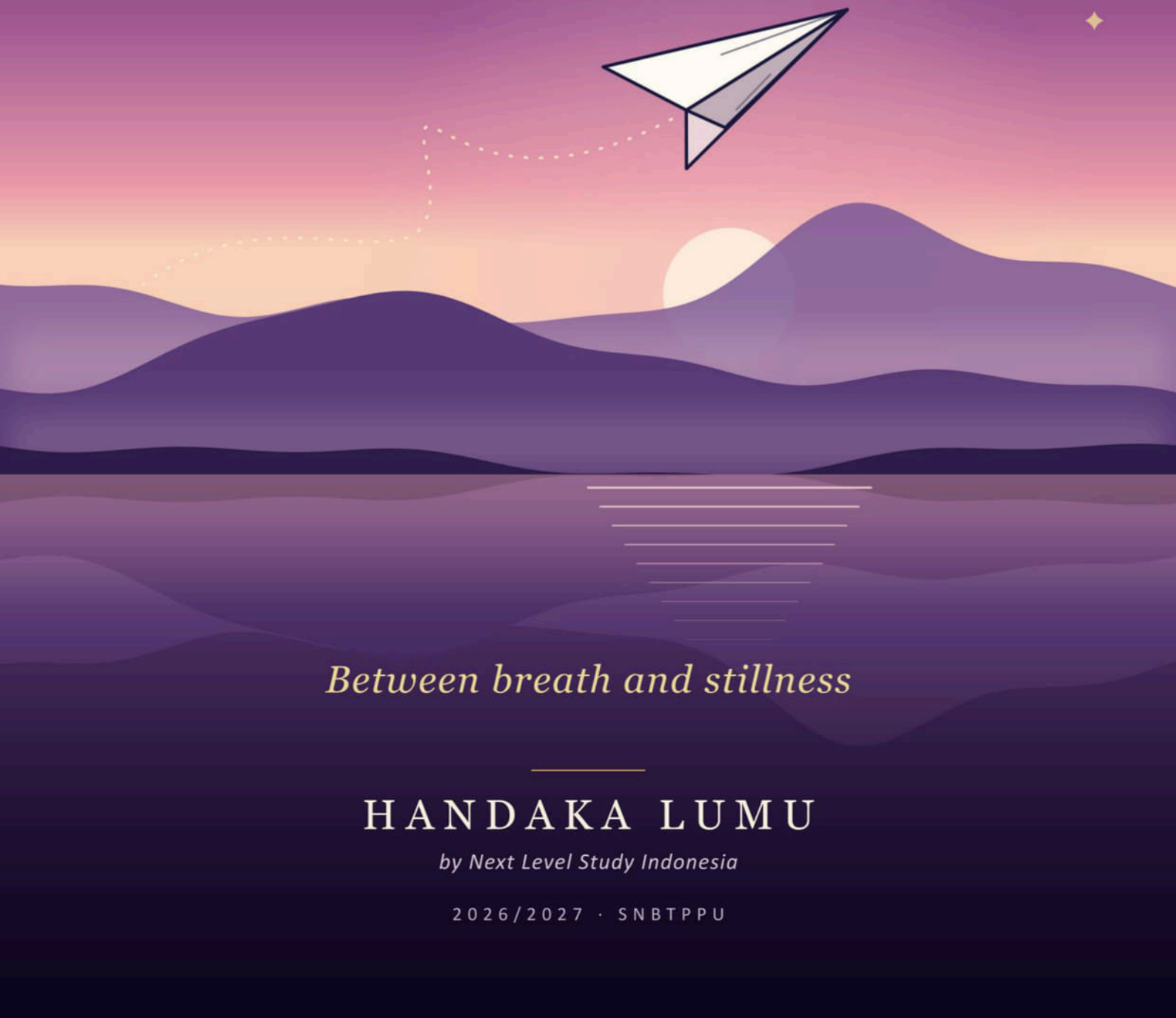
SERI PERSIAPAN
UTBK-SNBT 2027

SNBT 2027

PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN UMUM

Materi, Strategi, dan Simulasi



Between breath and stillness

HANDAKA LUMU

by Next Level Study Indonesia

2026/2027 · SNBTPPU

SNBT 2027 PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN UMUM

Materi, Strategi, dan Simulasi

Handaka Lumu

by Next Level Study Indonesia

The Dancer of the Silent Stage

"Semakin kau mengenalku, semakin banyak yang kamu tidak tahu"



KETERANGAN BUKU

SNBT 2027 Pengetahuan dan Pemahaman Umum: Materi, Strategi, dan Simulasi

Penulis: Handaka Lumu

Penyusun soal: Tim Next Level Study Indonesia

Penerbit: Next Level Study Indonesia

Edisi: Edisi 1 · Gratis untuk pelajar Indonesia · 2026/2027 · Kode buku SNBTPPU

© 2026 Next Level Study Indonesia. Hak cipta dilindungi undang-undang.

GRATIS · TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Buku ini dibagikan gratis sebagai dedikasi Next Level Study Indonesia untuk bangsa. Boleh diperbanyak dan dibagikan untuk belajar, tetapi tidak untuk diperjualbelikan.

Sumber soal asli: Soal UTBK-SNBT 2024 dan 2025 subtes Pengetahuan dan Pemahaman Umum, disusun dari ingatan peserta (bukan dokumen resmi); pembahasan ditulis ulang oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Acuan kisi-kisi: Ketentuan UTBK-SNBT (SNPMB): PPU = subtes Tes Potensi Skolastik, 20 soal. Kisi-kisi rinci tidak diterbitkan; ruang lingkup = Peta Topik SNBT-PPU + soal asli 2024–2025.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata Pengantar

Untukmu yang sedang bersiap,

Kita memakai bahasa Indonesia setiap hari, jadi wajar bila banyak siswa mengira soal Pengetahuan dan Pemahaman Umum cukup dijawab dengan perasaan. Ternyata tidak demikian. Subtes ini menanyakan hal-hal yang jarang kita perhatikan saat berbicara: mengapa *pelabuhan* dan *pemanasan* memakai imbuhan yang sama tetapi maknanya berbeda, mengapa *meja kayu* dan *meja makan* tidak berpola sama, kata apa yang maknanya lebih luas daripada *sepeda*, atau kalimat mana yang tidak masuk akal di antara kalimat-kalimat yang tampak biasa. Semua pertanyaan itu punya jawaban yang dapat dinalar. Kamu hanya perlu tahu cara mengujinya.

Buku ini kami tulis untuk kamu yang belum pernah benar-benar diajari pengetahuan bahasa semacam itu, atau yang pernah diajari tetapi lupa. Kami mulai dari dasar. Bab 0 mengulang kelas kata, unsur kalimat, dan paragraf. Setelah itu, setiap kaidah kami jelaskan beserta alasannya, lalu kami berikan uji praktis yang bisa kamu pakai di ruang ujian: uji sisip kata, uji parafrasa, uji ganti, dan uji "siapa melakukan apa". Contoh yang benar dan yang salah kami letakkan berdampingan agar kamu bisa melihat perbedaannya sendiri.

Isinya kami susun dengan jujur. Ada tujuh bab materi, kuis di akhir setiap bab, simulasi berwaktu dari soal UTBK-SNBT 2024 dan 2025 yang disusun dari ingatan peserta, simulasi prediksi buatan Tim Next Level Study Indonesia, serta kunci dan pembahasan rinci untuk semua soal. Bila sebuah kunci soal asli masih dapat diperdebatkan, kami menuliskannya terus terang dalam catatan penyusun. Kaidah yang kami pakai bersumber dari Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kami tidak menjanjikan nilai tertentu. Yang kami janjikan hanya kesungguhan: setiap halaman ditulis agar waktu belajarmu tidak terbuang.

Buku ini kami berikan secara gratis. Kami ingin setiap anak Indonesia, di kota besar maupun di pulau terpencil, punya bahan belajar yang layak tanpa harus membayar. Bila buku ini bermanfaat, bagikanlah kepada temanmu.

Bahasa yang kita pakai hari ini diwariskan oleh orang-orang yang percaya bahwa bangsa ini layak memiliki satu bahasa persatuan. Memahaminya dengan teliti adalah cara sederhana untuk menghormati warisan itu. Berjanjilah kepada dirimu sendiri untuk belajar sedikit demi sedikit setiap hari. Tepatilah janji itu untuk orang tua yang mendoakanmu, untuk guru yang sabar menuntunmu, dan untuk negeri yang kelak menunggu bakti dan pengabdianmu. Kerjakan bagianmu dengan sepenuh hati dan segenap tenaga.

Selamat berjuang. Semoga setiap kata yang kamu pahami menjadi satu langkah lagi menuju kampus impianmu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Oktober 2026

Handaka Lumu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Panduan Memakai Buku

Buku ini dipakai berurutan: kenali ujiannya (Bagian A), pelajari 7 bab materi (Bagian B), uji kesiapanmu dengan simulasi UTBK-SNBT berwaktu (Bagian C), lalu cocokkan jawaban dan pelajari pembahasannya (Bagian D).

Peta belajar

Langkah	Kamu mengerjakan	Hasil
1	Bagian A: kenali bentuk soal dan peta kisi-kisi	Tahu apa yang diuji
2	Bab demi bab: baca subbab, kerjakan latihan, lalu Kuis Akhir Bab	Skor kuis per bab
3	Ulangi subbab yang ditunjuk tabel anjuran di akhir kuis	Titik lemah berkurang
4	Bagian C: 8 simulasi UTBK-SNBT berwaktu	Skor simulasi
5	Bagian D: kunci dan pembahasan semua soal	Paham alasan, bukan hanya jawaban

Tanda di dalam buku

Tanda	Artinya
◎ APA YANG DIUJI	Tujuan belajar subbab dan indikator resmi yang diuji
◆ KONSEP INTI	Materi lengkap: penjelasan runtut, gambar, dan contoh terselesaikan
▲ STRATEGI DAN JEBAKAN	Langkah menjawab dan pola pengecoh yang sering dipasang
● BEDAH SOAL	Soal dibahas langkah demi langkah
✎ LATIHAN	Soal untuk dikerjakan sendiri; kunci singkat di bawahnya
✓ PERIKSA DIRI	Pertanyaan refleksi dan hal yang perlu diingat
Kotak QR	Membuka latihan dan kuis yang sama di LMS NLS

Kode

SNBTPPU-1.2 = subbab 1.2; SNBTPPU-KB1 = kuis akhir bab 1; SNBTPPU-FIN1 = simulasi 1. Kode yang sama dipakai di LMS.

Belajar lewat PDF atau LMS

Semua latihan, kunci, dan pembahasan sudah ada di buku ini, jadi kamu bisa belajar hanya dengan PDF atau cetakan. LMS menambahkan latihan dan kuis interaktif, serta menyimpan skormu.



Buka buku ini di LMS NLS

Pindai untuk membuka course buku ini.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Panduan Memakai Buku v
Bagian A · Mengenal SNBT 2027 Subtes Pengetahuan dan Pemahaman Umum 1
Bagian B · Materi 11
Bab 0 · Fondasi Tata Bahasa 11
Subbab 0.1 · Kelas Kata dan Pembentukan Kata 12
Subbab 0.2 · Unsur dan Pola Kalimat 32
Subbab 0.3 · Paragraf dan Kepaduan 50
Latihan Bab 0 66
Bab 1 · Ide Pokok dan Makna 72
Subbab 1.1 · Gagasan Pokok, Judul, dan Simpulan 73
Subbab 1.2 · Sikap Penulis dan Tujuan Penulisan 91
Subbab 1.3 · Makna Frasa dan Kalimat dalam Konteks 108
Kuis Akhir Bab 1 131
Bab 2 · Bentuk Kata 138
Subbab 2.1 · Makna Imbuhan 139
Subbab 2.2 · Kata Berimbuhan dalam Paragraf: Rumpang dan Kesejajaran 163
Subbab 2.3 · Kata Ulang 184
Subbab 2.4 · Kata Majemuk, Kata Berpasangan Tetap, dan Pola Makna Frasa 200
Subbab 2.5 · Kelas dan Fungsi Kata: Konjungsi, Kata Depan, Kata Modal, dan Pola Kalimat 222
Kuis Akhir Bab 2 247
Bab 3 · Kesesuaian Wacana 255
Subbab 3.1 · Pernyataan Sesuai atau Tidak Sesuai dan Koherensi Fakta 256
Subbab 3.2 · Kalimat Tidak Logis dan Informasi Tidak Sesuai 275
Kuis Akhir Bab 3 293
Bab 4 · Hubungan Antarparagraf 301
Subbab 4.1 · Hubungan Antarparagraf dan Kata Penghubungnya 302
Subbab 4.2 · Fungsi Paragraf dan Pemisahan Paragraf 323
Kuis Akhir Bab 4 342
Bab 5 · Sinonim dan Padanan Kata 350

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 5.1 · Sinonim dan Antonim dalam Konteks 351
Subbab 5.2 · Makna Denotatif, Konotatif, dan Kias 370
Subbab 5.3 · Polisemi dan Homonim 390
Subbab 5.4 · Hipernim-Hiponim, Asosiasi, dan Analogi 403
Subbab 5.5 · Istilah Asing dan Kosakata Sosial Budaya 424
Kuis Akhir Bab 5 439
Bab 6 · Bahasa Buatan dan Bentuk Soal Kejutan 446
Subbab 6.1 · Teka-teki Bahasa Buatan 447
Subbab 6.2 · Bentuk Soal Kejutan 470
Kuis Akhir Bab 6 487
Bagian C · Simulasi UTBK-SNBT 496
Simulasi 1 — Soal Asli SNBT 2024 497
Simulasi 2 — Soal Asli SNBT 2025 505
Simulasi 3 — Prediksi SNBT 2027 — 1 512
Simulasi 4 — Prediksi SNBT 2027 — 2 521
Simulasi 5 — Prediksi SNBT 2027 — 3 530
Simulasi 6 — Prediksi SNBT 2027 — 4 539
Simulasi 7 — Prediksi SNBT 2027 — 5 548
Simulasi 8 — Prediksi SNBT 2027 — 6 558
Bagian D · Kunci dan Pembahasan 567
Penutup 851
Lampiran 853

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagian A · Mengenal SNBT 2027 Subtes Pengetahuan dan Pemahaman Umum

1. Apa itu UTBK-SNBT dan subtes Pengetahuan dan Pemahaman Umum?

SNBT (Seleksi Nasional Berdasarkan Tes) adalah jalur masuk perguruan tinggi negeri yang memakai hasil tes. Tesnya disebut **UTBK** (Ujian Tulis Berbasis Komputer): kamu mengerjakan soal di layar komputer, bukan di kertas. Seleksi ini dikelola oleh panitia SNPMB (Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru).

UTBK-SNBT terdiri atas dua kelompok tes.

1. **Tes Potensi Skolastik (TPS)** mengukur kemampuan berpikir yang dibutuhkan untuk belajar di perguruan tinggi.
2. **Tes Literasi** mengukur kemampuan memahami dan memakai bacaan serta matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut informasi SNPMB untuk UTBK-SNBT 2026, ketujuh subtesnya adalah sebagai berikut.

Kelompok	Subtes	Banyak soal
Tes Potensi Skolastik	Penalaran Umum	30
Tes Potensi Skolastik	**Pengetahuan dan Pemahaman Umum**	**20**
Tes Potensi Skolastik	Pemahaman Bacaan dan Menulis	20
Tes Potensi Skolastik	Pengetahuan Kuantitatif	20
Tes Literasi	Literasi dalam Bahasa Indonesia	30
Tes Literasi	Literasi dalam Bahasa Inggris	20
Tes Literasi	Penalaran Matematika	20

Jumlah seluruhnya **160 soal** dengan waktu total **195 menit**. Buku ini membahas satu subtes saja, yaitu **Pengetahuan dan Pemahaman Umum (PPU)**: **20 soal**. Laman Universitas Negeri Semarang tentang UTBK 2026 mencantumkan waktu **15 menit** untuk subtes ini. Artinya, kamu hanya punya sekitar **45 detik untuk setiap soal**, termasuk waktu membaca teks. PPU adalah subtes dengan waktu per soal paling sedikit di antara ketujuh subtes.

> Sumber: informasi SNPMB (akun resmi @snpmb_id) sebagaimana diberitakan Kompas TV, "Komponen UTBK dalam SNBT 2026: Materi Tes dan Jumlah Soal yang Harus Diketahui Peserta",

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> 2026; laman Universitas Negeri Semarang, "Berapa Soal UTBK 2026 dan Pembagian Subtesnya". Buku ini ditujukan untuk **UTBK-SNBT 2027**. Ketika buku ini disusun, ketentuan resmi 2027 belum terbit sehingga yang dipakai adalah ketentuan 2026. **Periksa ketentuan 2027 di laman resmi SNPMB (snpmb.id)** sebelum ujian.

Apa yang diuji PPU? Nama subtes ini terdengar luas, seolah-olah menguji pengetahuan umum seperti sejarah atau geografi. Kenyataannya tidak demikian. Semua soal PPU yang kami temukan menguji **pengetahuan bahasa Indonesia**: makna imbuhan, bentuk kata, makna frasa, hubungan makna antarkata, kelogisan kalimat, dan hubungan antarparagraf. Isi bacaannya memang beragam (pertanian, teknologi, gejala alam, kesehatan), tetapi kamu **tidak perlu menghafal fakta** tentang topik itu. Semua yang kamu perlukan tersedia di dalam teks.

Apa bedanya PPU dengan subtes bahasa yang lain? Ketiga subtes berbahasa Indonesia memakai teks, tetapi sudut pandangnya berbeda.

Subtes	Pertanyaan utamanya	Peranmu
Literasi dalam Bahasa Indonesia	Apa isi bacaan ini, dan apa yang dapat disimpulkan darinya?	pembaca yang kritis
Pemahaman Bacaan dan Menulis	Apakah kalimat ini sudah ditulis dengan benar?	penyunting tulisan
Pengetahuan dan Pemahaman Umum	**Apa makna kata, imbuhan, dan frasa ini, dan bagaimana bagian-bagian teks saling berhubungan?**	**peneliti bahasa**

Dalam subtes PPU kamu diminta membedah bahasa: mengapa sebuah kata dibentuk begitu, apa hubungan dua kata, dan bagaimana dua kalimat atau dua paragraf terhubung.

2. Wajah soal PPU: teks bernomor yang sengaja "dicacatkan"

Hampir semua soal PPU memakai **teks bernomor**. Setiap kalimat diberi nomor dalam kurung, misalnya (1), (2), (3). Satu teks dipakai untuk 3–4 soal berurutan. Teksnya berupa **teks nonsastra** sepanjang ±100–170 kata (6–10 kalimat), biasanya bertema ilmu pengetahuan populer, kesehatan, teknologi, lingkungan, pertanian, pendidikan, atau budaya.

Ada satu ciri khas yang perlu kamu ketahui sejak awal. Penyusun soal **sengaja menyisipkan "cacat" kecil** ke dalam teks agar dapat ditanyakan. Cacat itu berupa:

- **kalimat rumpang**, yaitu kalimat yang dua katanya dihilangkan dan diganti titik-titik ("Hasilnya sangat .... dan menggarisbawahi .... mengatasi ...");
- **rincian yang tidak sejajar**, misalnya tiga kata kerja berurutan yang bentuknya tidak seragam;
- **ungkapan yang janggal**, yaitu frasa yang maknanya kabur sehingga perlu disempurnakan;
- **satu kalimat yang tidak logis**, misalnya pelakunya salah atau kata kerjanya tidak sesuai dengan kenyataan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jadi, bila kamu menemukan kalimat yang terasa aneh di dalam teks PPU, jangan bingung. Kalimat itu hampir pasti ditanyakan di salah satu soal.

Selain soal berteks, setiap tahun muncul **satu soal bahasa buatan**: tiga kalimat dalam "bahasa rekaan" beserta artinya, lalu kamu diminta menerjemahkan kalimat baru. Soal ini tidak membutuhkan teks bacaan.

Semua soal PPU 2024 dan 2025 yang kami temukan berbentuk **pilihan ganda dengan lima pilihan (A–E)** dan satu jawaban benar.

3. Tujuh kelompok soal PPU dan cara menjawabnya

Buku ini memuat 40 soal asli: 20 soal UTBK-SNBT 2025 dari satu sesi ujian (Simulasi 2) dan 20 soal UTBK-SNBT 2024 yang kami pilih dari 28 butir yang terkumpul (Simulasi 1). Delapan butir 2024 tidak kami muat karena teksnya rusak, pilihannya kembar, atau ada dua jawaban yang sama-sama dapat dipertahankan. Semua soal itu disusun dari ingatan peserta, bukan dokumen resmi. Jenis pertanyaannya dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok.

Kelompok soal	Bentuk pertanyaan yang muncul	Banyak pada 40 soal asli	Contoh soal asli	Subbab
1. Bentuk kata berimbuhan	makna imbuhan sama dengan kata pada kalimat lain; kata yang tepat untuk dua rumpang; memperbaiki rincian yang tidak sejajar	8	Simulasi 2 no. 8 dan 9, Simulasi 1 no. 4	2.1, 2.2
2. Frasa dan fungsi kata	pola makna frasa sama dengan frasa contoh; kelompok kata berpasangan tetap; fungsi kata penghubung; makna kata *dapat/harus*; pola kalimat	8	Simulasi 2 no. 1, 10, dan 17	2.4, 2.5
3. Hubungan makna kata	kata yang maknanya lebih luas; hubungan dua kata sama dengan hubungan dua kata lain; sinonim; antonim sesuai konteks	7	Simulasi 2 no. 3 dan 11, Simulasi 1 no. 2	5.1, 5.4
4. Makna sebenarnya dan makna kias	kata bermakna sebenarnya; kata yang mengandung perumpamaan; kalimat bermakna lain dari yang tertulis	4	Simulasi 2 no. 7 dan 12, Simulasi 1 no. 18	5.2
5. Makna kalimat dan sikap penulis	makna kelompok kata; menyempurnakan ungkapan; parafrasa; pandangan penulis	4	Simulasi 2 no. 4, 14, dan 19	1.2, 1.3
6. Kelogisan dan hubungan paragraf	kalimat yang tidak logis; kata penghubung antarparagraf; fungsi kata *sebaliknya*; memisahkan teks menjadi dua paragraf	7	Simulasi 2 no. 13 dan 16, Simulasi 1 no. 9	3.2, 4.1, 4.2
7. Bahasa buatan	menerjemahkan kalimat ke dalam bahasa rekaan	2	Simulasi 2 no. 20, Simulasi 1 no. 20	6.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Di bawah ini setiap kelompok dijelaskan dengan **contoh kecil buatan kami sendiri** (bukan soal simulasi). Tujuannya agar kamu dapat melihat cara berpikirnya tanpa membocorkan jawaban simulasi. Penjelasan lengkapnya ada di subbab yang disebut pada tabel.

Kelompok 1: Bentuk kata berimbuhan

Imbuhan yang sama dapat bermakna berbeda. Kata *pelabuhan* bermakna **tempat** berlabuh, sedangkan *pemanasan* bermakna **proses** memanaskan. Keduanya sama-sama berbentuk pe-an, tetapi maknanya tidak sama. Soal PPU sering meminta kamu mencari kata pada kalimat lain yang imbuhannya **bermakna sama**, bukan hanya berbentuk sama.

Cara menjawab: pakai **uji parafrasa**. Ubah kata berimbuhan menjadi kalimat penjelas, misalnya "tempat …", "proses …", "hal …", atau "hasil …". Dua kata bermakna sama bila parafrasanya memakai kata kunci yang sama.

> *pembibitan* → **tempat** membibitkan tanaman? atau **proses** membibitkan? Lihat kalimatnya. Dalam "Petani belajar teknik pembibitan", yang dimaksud adalah **proses** (cara membibitkan).

Soal kalimat rumpang meminta dua kata sekaligus. Ujilah rumpang pertama dulu, coret pilihan yang tidak cocok, lalu uji rumpang kedua pada pilihan yang tersisa (subbab 2.2).

Kelompok 2: Frasa dan fungsi kata

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang belum membentuk kalimat, misalnya *meja kayu* atau *lampu jalan*. Soal "pola makna frasa" menanyakan **hubungan** antara kedua kata itu.

Cara menjawab: pakai **uji sisip**. Sisipkan kata yang paling wajar di antara kedua kata.

> *meja kayu* → meja **dari** kayu (bahan). *lampu jalan* → lampu **di** jalan (tempat). *buku adik* → buku **milik** adik (pemilik).

Dua frasa berpola sama bila kata sisipannya sama. Soal fungsi kata menanyakan peran kata seperti *serta*, *sehingga*, atau *dapat* di dalam kalimat. Untuk itu, kamu perlu mengenali hubungan dua bagian kalimat: tambahan, sebab, akibat, atau kemungkinan (subbab 2.5).

Kelompok 3: Hubungan makna kata

Kata *buah* bermakna lebih luas daripada *mangga* karena mangga adalah salah satu jenis buah. Kata yang lebih luas disebut **hipernim**, dan kata yang lebih sempit disebut **hiponim**. Soal analogi meminta kamu menemukan hubungan dua kata, lalu mencari pasangan lain yang hubungannya sama.

Cara menjawab: buat **kalimat penghubung**. Untuk *penjahit : baju*, kalimatnya "penjahit **membuat** baju". Lalu uji setiap pilihan dengan kalimat yang sama: "tukang roti **membuat** roti" cocok, tetapi "dokter **membuat** pasien" tidak cocok.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Soal sinonim dan antonim di PPU hampir selalu **bergantung pada konteks**. Lawan kata *tajam* dalam "penglihatannya tajam" bukan *tumpul*, melainkan *kabur* karena yang dibicarakan adalah penglihatan, bukan pisau. Masukkan setiap pilihan ke dalam kalimat, lalu baca ulang (subbab 5.1).

Kelompok 4: Makna sebenarnya dan makna kias

Kata *menggali* bermakna sebenarnya dalam "Petani menggali parit", tetapi bermakna kias dalam "Peneliti menggali penyebab penyakit itu" karena penyebab penyakit tidak digali dengan cangkul.

Cara menjawab: tanyakan, **dapatkah pelaku itu benar-benar melakukan perbuatan itu terhadap benda itu?** Bila tidak, kata itu bermakna kias (subbab 5.2).

Kelompok 5: Makna kalimat dan sikap penulis

Soal ini meminta kamu memahami kalimat secara utuh: mencari makna kelompok kata, menyempurnakan ungkapan yang janggal, atau menentukan pandangan penulis.

> Ungkapan janggal: "*kerusakannya parah pada jembatan*". Siapa yang rusak? Jembatan. Jadi, ungkapan itu dapat disempurnakan menjadi "*jembatan mengalami kerusakan parah*".

Cara menjawab: tanyakan **"siapa melakukan apa"** atau **"apa mengalami apa"**. Ungkapan yang sempurna menempatkan pelaku dan perbuatannya di posisi yang tepat (subbab 1.3). Untuk sikap penulis, cari kata yang bermuatan perasaan atau penilaian di dalam teks (subbab 1.2).

Kelompok 6: Kelogisan dan hubungan paragraf

Kalimat yang **tidak logis** adalah kalimat yang maknanya tidak dapat diterima akal, misalnya "Hujan deras menyebabkan tanah menjadi kering". Sebab dan akibatnya bertentangan dengan kenyataan.

Cara menjawab: ubah setiap kalimat pilihan menjadi pertanyaan "siapa melakukan apa, dan masuk akalkah?". Untuk hubungan paragraf, ringkas setiap paragraf dalam satu kalimat, lalu tentukan hubungannya: sebab-akibat, pertentangan, rincian, atau kelanjutan (Bab 3 dan Bab 4).

Kelompok 7: Bahasa buatan

> *Rumo tak sila* = Ayah membaca buku. *Rumo tak dena* = Ayah membeli buku. *Kiwi tak sila* = Ibu membaca buku. Bagaimana mengatakan "Ibu membeli buku"?

Bandingkan kalimat yang hanya berbeda satu bagian. Kalimat pertama dan kedua hanya berbeda pada *sila/dena* dan *membaca/membeli*, jadi *sila* = membaca dan *dena* = membeli. Kalimat pertama dan ketiga hanya berbeda pada *rumo/kiwi*, jadi *rumo* = ayah dan *kiwi* = ibu. Hasilnya: *Kiwi tak dena*. Soal sebenarnya lebih sulit karena memuat penanda aktif–pasif atau urutan kata yang berbeda dari bahasa Indonesia (subbab 6.1).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bentuk yang mungkin berubah

Soal PPU 2024 dan 2025 hanya memakai pilihan ganda biasa. Namun, subtes lain pada UTBK-SNBT sudah memakai **pilihan ganda kompleks** (jawaban benar lebih dari satu) dan soal **Benar/Salah**. Bentuk itu dapat saja muncul di PPU pada tahun-tahun berikutnya. Karena itu, **Bab 6** juga melatih bentuk-bentuk soal yang mungkin muncul: pilihan ganda kompleks, Benar/Salah, dua teks yang dibandingkan, peribahasa, dan kalimat efektif.

4. Peta materi: apa saja yang diuji?

Peta Topik Next Level Study membagi materi PPU menjadi lima kelompok dengan 23 subtopik. Tabel berikut menunjukkan banyak soal asli untuk setiap subtopik (dari 40 soal asli di buku ini) dan subbab yang membahasnya. Subtopik yang tidak muncul pada 40 soal itu tetap dibahas karena dapat muncul pada sesi ujian lain.

Kelompok	Subtopik	Soal asli	Subbab
Ide pokok dan makna	Gagasan pokok wacana	0	1.1
Ide pokok dan makna	Sikap atau opini penulis	1	1.2
Ide pokok dan makna	Tujuan penulisan	0	1.2
Ide pokok dan makna	Makna frasa dan kalimat sesuai konteks	3	1.3
Bentuk kata	Ketepatan kata berimbuhan dalam paragraf	5	2.2
Bentuk kata	Makna imbuhan	3	2.1
Bentuk kata	Kata ulang dan maknanya	0	2.3
Bentuk kata	Kata majemuk, kelompok kata berpasangan tetap, dan pola makna frasa	4	2.4
Bentuk kata	Kelas dan fungsi kata (kata penghubung, kata depan, kata modal, pola kalimat)	4	2.5
Kesesuaian wacana	Pernyataan benar atau salah sesuai isi wacana	0	3.1
Kesesuaian wacana	Kalimat atau informasi yang tidak sesuai	3	3.2
Kesesuaian wacana	Koherensi fakta antarparagraf	0	3.1
Hubungan antarparagraf	Hubungan sebab-akibat	0	4.1
Hubungan antarparagraf	Hubungan pertentangan atau perbandingan	2	4.1
Hubungan antarparagraf	Hubungan rincian, ilustrasi, atau penegasan	0	4.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Hubungan antarparagraf	Fungsi paragraf dan pemisahan paragraf	2	4.2
Sinonim dan padanan kata	Sinonim	1	5.1
Sinonim dan padanan kata	Antonim sesuai konteks	2	5.1
Sinonim dan padanan kata	Padanan istilah asing	0	5.5
Sinonim dan padanan kata	Polisemi dan homonim	0	5.3
Sinonim dan padanan kata	Makna denotatif, konotatif, dan kias	4	5.2
Sinonim dan padanan kata	Kosakata sosial budaya	0	5.5
Sinonim dan padanan kata	Hipernim, hiponim, dan analogi	4	5.4
(di luar Peta Topik)	Bahasa buatan	2	6.1

Bila dijumlahkan per bab buku ini, 40 soal asli itu terdiri atas **Bentuk Kata 16 soal (40 %)**, **Sinonim dan Padanan Kata 11 soal (27,5 %)**, **Ide Pokok dan Makna 4 soal (10 %)**, **Hubungan Antarparagraf 4 soal (10 %)**, **Kesesuaian Wacana 3 soal (7,5 %)**, dan **Bahasa Buatan 2 soal (5 %)**. Bentuk kata dan makna kata mengisi dua pertiga soal. Karena itu, Bab 2 dan Bab 5 adalah bab terpanjang di buku ini. Subbab yang paling sering diuji kami tulis lebih panjang: 2.1, 2.2, 2.4, 2.5, 5.2, dan 5.4.

Selain lima kelompok itu, buku ini memiliki dua bab tambahan.

- **Bab 0 Fondasi Tata Bahasa** mengulang materi SMP yang dipakai di hampir semua soal PPU: kelas kata, pembentukan kata, unsur dan pola kalimat, serta paragraf.
- **Bab 6 Bahasa Buatan dan Bentuk Soal Kejutan** melatih teka-teki bahasa buatan dan bentuk soal yang mungkin berubah.

Tingkat kesulitan. Berdasarkan penilaian Tim Next Level Study Indonesia atas 40 soal asli itu, sekitar 30 % soal tergolong mudah, 45 % sedang, dan 25 % sulit. Soal yang mudah biasanya soal fungsi kata penghubung, makna kata *dapat*, dan sikap penulis. Soal yang sulit biasanya soal pola makna frasa, kelompok kata berpasangan tetap, pola kalimat, antonim sesuai konteks, dan bahasa buatan yang memuat aturan aktif–pasif. Penilaian ini bukan data resmi dari panitia; tujuannya hanya memberi gambaran.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Ciri soal PPU dan kesalahan yang sering terjadi

Ciri soal PPU.

1. **Bertumpu pada konteks.** Makna kata, sinonim, dan antonim ditentukan oleh kalimat tempat kata itu berada, bukan oleh arti kamus yang pertama kamu ingat.
2. **Bentuk sama, makna berbeda.** Banyak pengecoh memakai kata yang **bentuknya** sama dengan soal (imbuhan sama, ada kata *batu* yang sama, atau sama-sama dua kata), tetapi **maknanya** berbeda.
3. **Pilihan berupa nomor kalimat atau kata dari teks.** Kamu harus kembali ke teks untuk memeriksa setiap pilihan.
4. **Waktu sangat sempit.** Dengan ±45 detik per soal, kamu harus langsung tahu uji mana yang dipakai untuk setiap jenis soal.

Kesalahan yang sering terjadi.

Kesalahan	Contoh	Cara mencegah
Menyamakan bentuk, bukan makna	memilih *pelabuhan* untuk *pemanasan* karena sama-sama pe-an	uji parafrasa "tempat/proses/hal ..." (subbab 2.1)
Memakai antonim kamus	lawan *tajam* pada "penglihatannya tajam" dijawab *tumpul*	masukkan pilihan ke dalam kalimat (subbab 5.1)
Menebak pola frasa dari kata yang sama	*batu pijakan* dikira berpola bahan karena ada kata *batu*	uji sisip kata (subbab 2.4)
Arah hubungan analogi terbalik	*petani : padi* dipasangkan dengan *beras : petani*	buat kalimat penghubung yang urutannya tetap (subbab 5.4)
Kalimat panjang dikira tidak logis	memilih kalimat yang paling panjang dan rumit	tanya "siapa melakukan apa, dan masuk akalkah?" (subbab 3.2)
Memotong paragraf tepat sebelum kata rujukan	memisahkan paragraf sebelum kalimat yang diawali *Hal itu ...*	kalimat berkata rujukan masih terikat pada kalimat sebelumnya (subbab 4.2)
Menerjemahkan bahasa buatan kata demi kata	urutan kata disamakan dengan bahasa Indonesia	temukan urutan dan penanda dari contoh (subbab 6.1)

6. Strategi waktu

Waktu 15 menit untuk 20 soal sangat sempit. Pakailah urutan kerja berikut.

1. **Kerjakan soal bahasa buatan paling akhir.** Soal ini membutuhkan waktu 1–2 menit, sedangkan soal lain dapat dijawab dalam 30–40 detik.
2. **Baca pertanyaan lebih dulu, bukan teksnya.** Sebagian besar soal PPU menunjuk kalimat tertentu: "kata *perawatan* dalam kalimat (2)" atau "kalimat (7)". Kamu tidak perlu membaca seluruh teks untuk menjawab soal semacam itu; cukup baca kalimat yang ditunjuk dan satu kalimat di sekitarnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Baca seluruh teks hanya untuk soal yang membutuhkannya,** yaitu soal sikap penulis, kalimat tidak logis, kata penghubung antarparagraf, dan pemisahan paragraf.
4. **Langsung pakai ujinya.** Setiap jenis soal punya uji yang tetap: uji parafrasa untuk imbuhan, uji sisip untuk frasa, kalimat penghubung untuk analogi, uji ganti untuk sinonim dan antonim. Hafalkan pasangan "jenis soal → uji" ini sampai otomatis.
5. **Jangan terjebak di satu soal.** Bila sebuah soal sudah memakan lebih dari 1 menit, pilih jawaban sementara, tandai, lalu lanjutkan.
6. **Sisakan ±1 menit di akhir** untuk memastikan tidak ada soal yang kosong.

7. Cara memakai buku ini

Buku ini disusun agar kamu bisa belajar **sendiri** dari dasar. Setiap subbab mengikuti pola tetap:

Bagian subbab	Isinya
🎯 Apa yang diuji	tujuan belajar dan soal asli yang menguji topik itu
🧱 Prasyarat	pengetahuan dasar yang dipakai, diulang singkat dengan contoh
💡 Konsep inti	kaidah yang dijelaskan runtut beserta alasannya, uji praktis, contoh benar dan salah berpasangan, bagan, teks utuh yang dibedah kalimat demi kalimat, dan contoh terselesaikan dari yang dasar sampai setara SNBT
⚠️ Strategi dan jebakan	cara cepat yang aman dan pola pengecoh yang sering dipasang
🔍 Bedah soal	soal asli dan soal prediksi yang dibahas langkah demi langkah
✍️ Latihan	soal latihan dengan kunci singkat; pembahasan lengkap di Bagian D
🔗 LMS	kode QR ke kuis yang sama di LMS Next Level Study

Pilih jalurmu.

- **Jalur pemula** (kamu belum yakin dengan tata bahasa Indonesia): mulai dari **Bab 0**, lalu ikuti bab berurutan. Jangan melompati contoh. Tutup penyelesaiannya, coba jawab sendiri, lalu bandingkan.
- **Jalur penguatan** (kamu sudah cukup kuat): kerjakan dulu **Kuis Akhir Bab** setiap bab tanpa membaca materinya. Tabel skor di akhir kuis menunjukkan subbab mana yang perlu kamu pelajari. Pelajari subbab itu saja, lalu kerjakan simulasi.

Contoh jadwal belajar 12 minggu (sekitar 1 jam per hari, 5 hari per minggu):

Minggu	Kegiatan
1	Bagian A, Bab 0 Fondasi Tata Bahasa, Latihan Bab 0
2	Bab 1 Ide Pokok dan Makna, Kuis Bab 1
3–4	Bab 2 Bentuk Kata (subbab 2.1–2.3), lalu subbab 2.4–2.5 dan Kuis Bab 2
5	Bab 3 Kesesuaian Wacana dan Bab 4 Hubungan Antarparagraf, Kuis Bab 3 dan 4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6–7	Bab 5 Sinonim dan Padanan Kata, Kuis Bab 5
8	Bab 6 Bahasa Buatan dan Bentuk Soal Kejutan, Kuis Bab 6
9	Simulasi 1 dan 2 (soal asli 2024 dan 2025), bahas semua kesalahan
10	Simulasi 3–5, ulangi subbab yang lemah
11	Simulasi 6–8, ulangi subbab yang lemah
12	Ulangi Ringkasan setiap subbab dan tabel "jenis soal → uji"; istirahat cukup menjelang ujian

Simulasi. Bagian C berisi delapan simulasi berwaktu (20 soal, 15 menit). Simulasi 1 dan 2 adalah soal UTBK-SNBT 2024 dan 2025 yang disusun dari ingatan peserta. Simulasi 3–8 adalah **Prediksi SNBT 2027** buatan Tim Next Level Study Indonesia, disusun mengikuti pola soal asli. Kerjakan simulasi dengan pengatur waktu, tanpa membuka buku, lalu periksa jawabanmu dengan kunci dan pembahasan di Bagian D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagian B · Materi

Bagian ini memuat 7 bab. Tiap bab diakhiri kuis; kerjakan berurutan.

Bab 0 · Fondasi Tata Bahasa

SNBTPPU-B0

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- mengenali kelas kata dan cara kata dibentuk
- menemukan unsur dan pola kalimat serta ciri kalimat efektif
- menemukan gagasan pokok dan alat kepaduan dalam paragraf

Peta bab

Subbab	Judul
0.1	Kelas Kata dan Pembentukan Kata
0.2	Unsur dan Pola Kalimat
0.3	Paragraf dan Kepaduan

Bab 0 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-B0

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 0.1 · Kelas Kata dan Pembentukan Kata

SNBTPPU-0.1

◎ APA YANG DIUJI

Soal Pengetahuan dan Pemahaman Umum (PPU) hampir tidak pernah bertanya, "Kata ini termasuk kelas kata apa?" Namun, banyak soal diam-diam menuntut kemampuan itu. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 9 (Simulasi 2 nomor 9) menanyakan makna bentuk *pe-an* pada kata *perawatan*. Untuk menjawabnya, kamu harus dapat memisahkan imbuhan dari kata dasarnya. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 15 (Simulasi 2 nomor 15) meminta kamu memperbaiki rincian tiga frasa yang bentuknya tidak seragam. Untuk itu, kamu harus tahu kata mana yang termasuk kata kerja dan kata mana yang termasuk kata benda. Soal sinonim, seperti Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 6 (Simulasi 2 nomor 6), juga menuntut padanan yang sekelas dengan kata yang ditanyakan. Semua soal itu disusun dari ingatan peserta. Subbab ini menyiapkan alat dasarnya. Alat yang sama akan kamu pakai lagi di subbab 2.1 (makna imbuhan), 2.2 (kalimat rumpang dan kesejajaran), 2.3 (kata ulang), 2.4 (kata majemuk), dan 5.1 (sinonim).

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata tugas dengan uji *bukan*, *tidak*, *sangat*, dan *yang*;
- memisahkan imbuhan dari kata dasarnya, termasuk kata yang huruf awalnya luluh dan kata yang imbuhannya berlapis;
- mengenali kata ulang dan kata majemuk serta menuliskannya dengan benar;
- membedakan kata baku dan kata tidak baku menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

▤ PRASYARAT

Subbab ini adalah subbab pertama buku. Karena itu, kita mulai dari beberapa istilah yang sangat dasar.

1. **Kata** adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna, misalnya *pasar*, *ramai*, dan *membeli*.
2. **Kalimat** adalah satuan bahasa yang menyatakan pikiran yang utuh. Dalam tulisan, kalimat diawali huruf kapital dan diakhiri tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Contoh: *Ibu membeli ikan di pasar.* Bagian-bagian kalimat, seperti subjek dan predikat, dibahas di subbab 0.2.
3. **KBBI** (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) adalah kamus resmi bahasa Indonesia. Edisi yang berlaku sekarang adalah Edisi VI dan dapat dibuka secara daring. **EYD Edisi V** (Ejaan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi Kelima) adalah pedoman resmi cara menulis huruf, kata, dan tanda baca.

Ada juga beberapa cara penulisan yang dipakai di seluruh buku ini.

- Contoh kata dan kalimat dicetak miring, misalnya *menanam*.
- Imbuhan ditulis dengan tanda hubung yang menunjukkan letaknya. *Me-* berarti ditempel di depan kata, *-an* berarti ditempel di belakang kata, dan *ke-an* berarti ditempel di depan dan di belakang sekaligus.
- Tanda ✓ menandai contoh yang benar, sedangkan tanda ✗ menandai contoh yang salah atau janggal. Setiap tanda ✗ selalu disertai alasannya.

◆ KONSEP INTI

1. Kelas kata: mengelompokkan kata menurut perilakunya

Dalam tim sepak bola, pemain dikelompokkan menurut posisinya: penjaga gawang, pemain belakang, pemain tengah, dan penyerang. Posisi seorang pemain tidak ditentukan oleh namanya atau tinggi badannya, tetapi oleh apa yang ia lakukan di lapangan. Kata-kata dalam bahasa Indonesia juga dikelompokkan. Kelompok itu disebut **kelas kata** (disebut juga *jenis kata*). Seperti pemain bola, kelas sebuah kata ditentukan oleh **perilakunya di dalam kalimat**: kata apa yang boleh berada di depannya, kata apa yang boleh mengikutinya, dan tugas apa yang dijalankannya.

Buku tata bahasa sekolah biasanya membagi kata menjadi dua kelompok besar.

1. **Kata penuh**, yaitu kata yang tetap bermakna walaupun berdiri sendiri. Kelompok ini terdiri atas **kata benda** (nomina), **kata kerja** (verba), **kata sifat** (adjektiva), dan **kata keterangan** (adverbia).
2. **Kata tugas**, yaitu kata yang maknanya baru terlihat dari hubungannya dengan kata lain. Kelompok ini terdiri atas **kata depan**, **kata penghubung** (konjungsi), **kata sandang**, dan **partikel**.

Kata ganti (*aku*, *kami*, *mereka*) dan kata bilangan (*dua*, *beberapa*, *semua*) sering dimasukkan ke kelompok kata benda karena dapat menempati tempat kata benda dalam kalimat. Sebagian buku menjadikan keduanya kelas tersendiri. Perbedaan penamaan ini tidak memengaruhi cara mengerjakan soal di buku ini. Peta seluruh kelas kata dapat kamu lihat pada Gambar 0.1.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 0.1 Peta kelas kata: empat kelas kata penuh dan empat jenis kata tugas, masing-masing dengan contoh dan ujinya. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Mengapa kelas kata tidak ditentukan dari artinya saja? Alasannya, arti dapat menipu. Kata *kesehatan* bermakna "keadaan sehat". Karena maknanya tentang keadaan, kata itu terasa seperti kata sifat. Padahal, *kesehatan* adalah kata benda. Buktinya, kita dapat berkata *sangat sehat*, tetapi tidak dapat berkata ✗ *sangat kesehatan*. Sebaliknya, kita dapat berkata *kesehatan yang membaik*, sama seperti *cuaca yang membaik* atau *nilai yang membaik*. Perilaku seperti itu adalah perilaku kata benda. Jadi, cara yang paling dapat dipercaya adalah **menguji perilaku kata**. Bagian 2 sampai 5 menjelaskan uji untuk setiap kelas.

2. Kata benda

Kata benda adalah kata yang menamai orang, hewan, benda, tempat, waktu, atau hal. Contohnya *nelayan*, *kucing*, *perahu*, *pelabuhan*, *Senin*, *kejujuran*, dan *kesehatan*. Kata benda tidak selalu dapat dipegang. *Kejujuran* tidak berwujud, tetapi tetap kata benda karena menamai sebuah hal.

Kata benda dikenali dengan tiga uji.

1. **Uji *bukan*.** Kata benda diingkarkan dengan *bukan*, tidak dengan *tidak*.

- ✓ *Ayah Dina **bukan** nelayan.*
- ✗ *Ayah Dina **tidak** nelayan.* Kalimat ini janggal. Kata *tidak* dipakai untuk mengingkarkan perbuatan atau keadaan, sedangkan *nelayan* adalah sebutan orang.

2. **Uji *yang*.** Kata benda dapat diterangkan oleh *yang* + penjelas, dan dapat diikuti *itu* atau *ini*: *nelayan yang tangguh*, *perahu itu*, *pelabuhan ini*.
3. **Uji bilangan.** Kata benda dapat didahului kata bilangan: *tiga perahu*, *beberapa nelayan*, *dua ekor kucing*.

Ada satu hal yang perlu kamu ketahui tentang *bukan*. Kata ini juga boleh dipakai di depan kata kerja atau kata sifat, tetapi hanya dalam pertentangan *bukan ... melainkan ...*: *Ia **bukan** malas,*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

melainkan *sedang sakit.* Di luar pola pertentangan itu, kata kerja dan kata sifat diingkarkan dengan *tidak*.

3. Kata kerja

Kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan, proses, atau keadaan yang dialami. Contohnya *menambal*, *berlari*, *tidur*, *jatuh*, *tumbuh*, dan *ditanam*. Kata kerja ada yang tanpa imbuhan (*tidur*, *pergi*, *mandi*) dan ada yang berimbuhan (*menanam*, *berlari*, *tertidur*). Dalam kalimat, kata kerja paling sering menjadi **predikat**, yaitu bagian yang menyatakan apa yang dilakukan atau dialami subjek (subbab 0.2).

Kata kerja dikenali dengan tiga uji.

1. **Uji *tidak*.** Kata kerja dapat didahului *tidak*: *tidak menambal*, *tidak tidur*.
2. **Uji waktu.** Kata kerja dapat didahului *sedang*, *sudah*, atau *akan*: *sedang menambal*, *sudah tidur*, *akan berangkat*.
3. **Uji *sangat*.** Umumnya kata kerja **tidak** dapat didahului *sangat*.

- ✓ *Pak Joni **sedang** menambal ban sepeda.*
- ✗ *Pak Joni **sangat** menambal ban sepeda.* Kalimat ini janggal. Perbuatan menambal tidak mempunyai tingkatan "sangat" atau "agak".

Ada satu pengecualian. Kata kerja yang menyatakan perasaan atau sikap, seperti *menyukai*, *menghargai*, dan *merindukan*, dapat didahului *sangat*: *Rani **sangat** menyukai pelajaran seni.* Kata-kata itu tetap kata kerja karena berawalan *me-* dan diikuti hal yang disukai (*pelajaran seni*). Jadi, uji *sangat* untuk kata kerja dibaca "umumnya gagal", bukan "selalu gagal".

4. Kata sifat

Kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu. Contohnya *pedas*, *rajin*, *luas*, *sejuk*, *mahal*, dan *gersang*.

Kata sifat dikenali dengan tiga uji.

1. **Uji *sangat*.** Kata sifat dapat didahului *sangat*, *lebih*, *paling*, atau *agak*, dan dapat diikuti *sekali*: *sangat pedas*, *lebih luas*, *paling rajin*, *agak mahal*, *sejuk sekali*. Inilah uji terkuat. Alasannya, sifat memang bertingkat: ada yang agak pedas, ada yang sangat pedas.
2. **Uji *tidak*.** Kata sifat diingkarkan dengan *tidak*.

- ✓ *Lapangan sekolah kami **tidak** luas.*
- ✗ *Lapangan sekolah kami **bukan** luas.* Kalimat ini janggal karena *bukan* dipakai untuk kata benda, sedangkan *luas* adalah keadaan.

3. **Uji letak.** Kata sifat dapat menjadi inti pernyataan (*Sambal itu pedas.*) atau menjadi penjelas kata benda (*sambal pedas*, *sambal yang pedas*).

Kata *sangat* dan *sekali* bermakna sama. Karena itu, keduanya tidak dipakai bersamaan.

- ✓ *Sambal buatan Bu Ratmi **sangat** pedas.* atau ✓ *Sambal buatan Bu Ratmi pedas **sekali**.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✗ *Sambal buatan Bu Ratmi **sangat** pedas **sekali**.* Makna "sangat" muncul dua kali sehingga berlebihan. Pemborosan kata seperti ini dibahas di subbab 0.2 (kalimat efektif).

5. Uji *yang* dan tabel uji kelas kata

Kata *yang* menghubungkan kata benda dengan penjelasnya: *penjual bakso **yang** ramah*, *bus **yang** berangkat pagi*. Kata kerja dan kata sifat sering muncul sesudah *yang*. Begitu didahului *yang*, kata itu tidak lagi menjadi inti pernyataan. Ia hanya menerangkan kata benda di depannya. Perhatikan tiga baris berikut.

- ✓ *Penjual bakso itu **ramah**.* Ini pernyataan lengkap. Ada yang dibicarakan (*penjual bakso itu*) dan ada keterangan tentangnya (*ramah*).
- ✗ *Penjual bakso **yang ramah**.* Ini belum pernyataan. Kata *yang* membuat *ramah* hanya menerangkan *penjual bakso*. Pembaca masih menunggu: ada apa dengan penjual bakso yang ramah itu?
- ✓ *Penjual bakso **yang ramah** itu **berjualan** di depan sekolah.* Pernyataannya kembali lengkap karena ada kata kerja *berjualan* yang tidak didahului *yang*.

Pola ini penting sekali untuk subbab 0.2. Kalimat yang kehilangan inti pernyataan karena kata *yang* adalah salah satu kalimat tidak efektif yang sering dipasang dalam soal.

Semua uji di atas dirangkum dalam Gambar 0.2. Cara membacanya: masukkan kata yang ingin kamu periksa ke setiap uji, lalu lihat uji mana yang menghasilkan bentuk wajar. Kata *pedas* lolos uji *tidak* (*tidak pedas*) dan lolos uji *sangat* (*sangat pedas*). Jadi, *pedas* adalah kata sifat. Kata *perahu* gagal uji *tidak* dan gagal uji *sangat*, tetapi lolos uji *bukan* (*bukan perahu*) dan uji *yang* (*perahu yang bocor*). Jadi, *perahu* adalah kata benda. Kata *menambal* lolos uji *tidak*, tetapi gagal uji *sangat*. Jadi, *menambal* adalah kata kerja. Kata *dan* gagal semua uji. Kata seperti itu termasuk kata tugas.

Tabel uji kelas kata

Kelas kata	Uji bukan ___	Uji tidak ___	Uji sangat ___	Uji ___ yang …
Kata benda *contoh: perahu*	*bukan perahu* ✓ **wajar**	*tidak perahu* ✗ **janggal**	*sangat perahu* ✗ **janggal**	*perahu yang bocor* ✓ **wajar**
Kata kerja *contoh: menambal*	*bukan menambal* ✗ **janggal***	*tidak menambal* ✓ **wajar**	*sangat menambal* ✗ **janggal****	*menambal yang …* ✗ **janggal**
Kata sifat *contoh: pedas*	*bukan pedas* ✗ **janggal***	*tidak pedas* ✓ **wajar**	*sangat pedas* ✓ **wajar**	*pedas yang …* ✗ **janggal**
Kata tugas *contoh: dan*	*bukan dan* ✗ **janggal**	*tidak dan* ✗ **janggal**	*sangat dan* ✗ **janggal**	*dan yang …* ✗ **janggal**

* boleh hanya dalam pertentangan bukan … melainkan … (Ia bukan malas, melainkan sakit.)

** umumnya gagal; kata kerja perasaan seperti menyukai dan menghargai dapat didahului sangat.

Gambar 0.2 Tabel uji kelas kata. Kata benda lolos uji "bukan" dan "yang", kata kerja lolos uji "tidak" tetapi umumnya gagal uji "sangat", kata sifat lolos uji "tidak" dan "sangat", sedangkan kata tugas gagal semua uji. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

6. Kata keterangan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata keterangan adalah kata yang menerangkan kata kerja, kata sifat, atau seluruh kalimat. Kata keterangan dapat dikelompokkan menurut maknanya.

Makna	Contoh kata keterangan	Contoh pemakaian
waktu atau tahap	*sudah, sedang, akan, segera, masih*	*Bus **segera** berangkat.*
kekerapan	*selalu, sering, jarang, kadang-kadang*	*Nenek **selalu** bangun subuh.*
tingkat	*sangat, agak, paling, terlalu, makin*	*Air sumur itu **agak** keruh.*
pengingkaran	*tidak, belum*	*Hujan **belum** reda.*
pembatasan	*hanya, juga, saja*	*Kantin **hanya** buka sampai siang.*

Perhatikan bahwa kata yang kita pakai untuk menguji, yaitu *tidak*, *sangat*, *sedang*, dan *sudah*, sebenarnya kata keterangan. Itulah sebabnya kata-kata itu dapat "ditempelkan" pada kata kerja dan kata sifat: tugas kata keterangan memang menerangkan kedua kelas itu.

Jangan mencampuradukkan **kata keterangan** dengan **keterangan**. Kata keterangan adalah nama **kelas kata**. Keterangan adalah nama **bagian kalimat** yang akan kamu pelajari di subbab 0.2. Keterangan sebagai bagian kalimat biasanya berupa kelompok kata, misalnya *di pasar*, *kemarin sore*, atau *dengan hati-hati*. Kelas kata menjawab pertanyaan "kata ini jenisnya apa?", sedangkan bagian kalimat menjawab pertanyaan "kata ini bertugas sebagai apa dalam kalimat?".

7. Kata tugas

Kata tugas adalah kata yang tugas utamanya menghubungkan atau menandai kata lain. Kata tugas umumnya tidak berimbuhan dan gagal semua uji: tidak ada ✗ *tidak dari*, ✗ *sangat dan*, atau ✗ *bukan pun*. Ada empat jenis kata tugas.

1. **Kata depan** (preposisi) selalu berada di depan kata benda atau kelompok kata benda dan membentuk satu kelompok dengannya. Contohnya *di*, *ke*, *dari* (tempat dan asal), *pada* (waktu), *kepada* (orang yang dituju), *untuk* dan *bagi* (tujuan atau peruntukan), *dengan* (alat, cara, atau teman), *oleh* (pelaku), *tentang*, *dalam*, *sejak*, dan *menurut*. Contoh: *di dapur*, *kepada guru*, *dengan sapu*.
2. **Kata penghubung** (konjungsi) menghubungkan kata, kelompok kata, atau kalimat. Contohnya *dan*, *serta*, *atau*, *tetapi*, *sedangkan*, *karena*, *sehingga*, *agar*, *jika*, *ketika*, *meskipun*, dan *bahwa*. Kata *yang* juga termasuk kata tugas; ia menghubungkan kata benda dengan penjelasnya. Ada pula penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *selain itu*, *namun*, dan *akibatnya*, yang dibahas di subbab 0.3.
3. **Kata sandang** menandai kata benda. Contohnya *si* (*si bungsu*), *sang* (*sang juara*), dan *para* (*para petani*). Kata *para* sudah bermakna "banyak". Karena itu, kata benda sesudahnya tidak diulang: ✓ *para petani*, ✗ *para petani-petani*.
4. **Partikel** adalah kata tugas pendek yang memberi tekanan atau mengubah nada kalimat. Contohnya *-lah* (*Duduklah di sini.*), *-kah* (*Siapakah juaranya?*), dan *pun* (*Kakak **pun** ikut membantu.*). Menurut kaidah EYD Edisi V, *-lah* dan *-kah* ditulis serangkai, sedangkan *pun*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

ditulis terpisah, kecuali pada kata penghubung yang sudah padu seperti *meskipun*, *walaupun*, dan *adapun*.

Kata depan atau kata penghubung? Beberapa kata dapat menjadi keduanya, misalnya *sejak*, *sebelum*, dan *sesudah*. Kelasnya ditentukan oleh bagian yang mengikutinya.

- *Toko itu tutup **sejak** Senin.* Sesudah *sejak* hanya ada kata benda (*Senin*). Jadi, *sejak* adalah kata depan.
- *Toko itu tutup **sejak** pemiliknya pindah ke Bandung.* Sesudah *sejak* ada pernyataan lengkap (*pemiliknya pindah ke Bandung*). Jadi, *sejak* adalah kata penghubung.

Kata depan di atau awalan di-? Keduanya sering tertukar dalam tulisan. Kata depan *di* menunjukkan tempat dan **ditulis terpisah**: *di dapur*, *di sekolah*. Bagian sesudahnya dapat ditanya dengan "di mana?". Awalan *di-* membentuk kata kerja pasif dan **ditulis serangkai**: *dijual*, *ditanam*. Awalan ini selalu mempunyai pasangan berawalan *me-*: *dijual* ↔ *menjual*.

- ✓ *Kue itu **dijual di** kantin.*
- ✗ *Kue itu **di jual dikantin**.* Kedua penulisannya tertukar. *Dijual* mempunyai pasangan *menjual*, jadi serangkai. *Kantin* menjawab "di mana?", jadi *di* ditulis terpisah.

8. Kata dasar dan imbuhan

Kata dasar adalah kata yang belum diberi imbuhan, belum diulang, dan belum digabung dengan kata lain, misalnya *tanam*, *sehat*, dan *rumah*. **Imbuhan** (disebut juga *afiks*) adalah bagian yang ditempelkan pada kata dasar sehingga terbentuk kata baru. Menurut letaknya, imbuhan dibagi menjadi tiga.

Jenis imbuhan	Letak	Contoh imbuhan	Contoh kata
Awalan (prefiks)	di depan kata dasar	*meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *per-*, *ke-*, *se-*	*menanam*, *bertanam*, *ditanam*, *tertanam*, *penanam*, *sebuah*
Akhiran (sufiks)	di belakang kata dasar	*-an*, *-kan*, *-i*	*tanaman*, *tanamkan*, *tanami*
Imbuhan gabung (konfiks)	di depan dan di belakang **sekaligus**	*ke-an*, *peN-an*, *per-an*, *ber-an*	*kesehatan*, *penanaman*, *perumahan*, *berdatangan*

Lihatlah betapa banyak kata yang lahir dari satu kata dasar *tanam*: *menanam*, *ditanam*, *tertanam*, *bertanam*, *penanam*, *tanaman*, *penanaman*, *menanami*, dan *menanamkan*. Semua kata itu bersaudara karena kata dasarnya sama, tetapi makna dan kelasnya berbeda-beda. Makna setiap imbuhan dibahas tuntas di subbab 2.1.

Imbuhan gabung atau imbuhan berlapis? Imbuhan gabung dipasang bersamaan dan membawa satu makna. Untuk mengujinya, lepaskan salah satu bagiannya. Bila sisanya bukan kata, kedua bagian itu pasti satu imbuhan gabung. Dari *kesehatan*, bentuk *kesehat* dan *sehatan* tidak ada. Jadi, *ke-an* adalah imbuhan gabung. Ada pula kata yang imbuhannya dipasang bertahap, lapis demi lapis. *Memperbaiki* dibentuk dari *baik* menjadi *perbaiki*, lalu menjadi *memperbaiki*. Bentuk *perbaiki* memang dipakai, misalnya *Tolong perbaiki sepeda ini.* Kata seperti

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

ini disebut kata berimbuhan **berlapis**. Kata dasarnya ditemukan dengan mengupas lapisannya satu per satu (bagian 9). Soal PPU tidak menanyakan nama jenis imbuhannya. Yang ditanyakan adalah kata dasar dan makna kata itu.

Imbuhan dapat mengubah kelas kata. Inilah sebabnya kelas kata harus ditentukan **sesudah** imbuhannya dihitung.

- *sehat* (kata sifat) → *kesehatan* (kata benda) → *menyehatkan* (kata kerja)
- *tanam* (kata kerja) → *tanaman* dan *penanaman* (kata benda)
- *gunting* (kata benda) → *menggunting* (kata kerja)

Awalan meN- dan peN-. Huruf N besar menandai bahwa bunyi akhir awalan ini berubah mengikuti huruf awal kata dasar: *me-* (*melukis*), *mem-* (*membaca*), *men-* (*mencuci*), *meng-* (*mengambil*), *meny-* (*menyapu*), dan *menge-* (*mengecat*). Pada kata dasar yang diawali **k, p, t, s**, huruf awal itu biasanya **luluh**, artinya hilang dan diganti bunyi sengau:

Huruf awal kata dasar	Contoh	Huruf yang luluh
k	*kirim* → *mengirim*, *pengirim*	k diganti *ng*
p	*pandang* → *memandang*, *pemandangan*	p diganti *m*
t	*tulis* → *menulis*, *penulis*	t diganti *n*
s	*sampai* → *menyampaikan*, *penyampaian*	s diganti *ny*

Peluluhan inilah yang paling sering membuat siswa salah menebak kata dasar. Kata dasar *menulis* adalah *tulis*, bukan *nulis*. Bentuk *nulis* adalah ragam percakapan, bukan kata dasar.

9. Menemukan kata dasar langkah demi langkah

Banyak soal PPU menuntut kamu menemukan kata dasar, misalnya untuk menentukan makna imbuhan atau untuk mencari keluarga kata. Caranya adalah mengupas imbuhan seperti mengupas bawang, dari lapisan terluar ke dalam.

1. **Lepaskan akhiran** (*-kan*, *-i*, *-an*) dan partikel atau *-nya* bila ada.
2. **Lepaskan awalan**, mulai dari yang paling luar.
3. **Kembalikan huruf yang luluh.** Bila awalannya *meny-*, *men-*, *mem-*, atau *meng-* (juga *peny-*, *pen-*, *pem-*, *peng-*) dan sisanya bukan kata, coba kembalikan huruf *s*, *t*, *p*, atau *k*.
4. **Uji hasilnya.** Kata dasar harus benar-benar ada sebagai kata dan maknanya harus berhubungan dengan kata berimbuhan tadi.

Gambar 0.3 memperlihatkan langkah itu pada dua kata.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 0.3 Mengupas imbuhan lapis demi lapis: memperbaiki menjadi baik, dan pengiriman menjadi kirim setelah huruf k yang luluh dikembalikan. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Contoh pertama adalah *memperbaiki*. Akhiran *-i* dilepas sehingga tersisa *memperbaik*. Awalan *me-* dilepas sehingga tersisa *perbaik*. Awalan *per-* dilepas sehingga tersisa *baik*. Kata *baik* ada dan maknanya berhubungan: memperbaiki berarti membuat menjadi baik. Jadi, kata dasarnya *baik*.

Contoh kedua adalah *pengiriman*. Akhiran *-an* dan awalan *peng-* dilepas sehingga tersisa *irim*. Bentuk *irim* bukan kata. Karena awalannya *peng-*, kita coba kembalikan huruf *k*: *kirim*. Kata *kirim* ada dan maknanya berhubungan. Jadi, kata dasarnya *kirim*.

Langkah keempat, yaitu menguji hasil, mencegah dua kesalahan yang sering terjadi.

- ✓ *mengambil* → *ambil*. ✗ *mengambil* → *kambil*. Bentuk *ambil* sudah kata, jadi tidak ada huruf luluh yang perlu dikembalikan.
- ✓ *ketertiban* → *tertib*. ✗ *ketertiban* → *tib*. Pada kata ini, *ter* bukan awalan, melainkan bagian dari kata dasar *tertib*. Bentuk *tib* tidak bermakna apa pun.

10. Kata ulang sekilas

Kata ulang adalah kata yang dibentuk dengan mengulang kata dasar, seluruhnya atau sebagian. Menurut EYD Edisi V, unsur kata ulang dihubungkan dengan **tanda hubung**: *pohon-pohon*, bukan *pohon2* atau *pohon pohon*.

Bentuk	Contoh	Makna yang sering muncul
ulang utuh	*pohon-pohon*, *pelan-pelan*	banyak; dengan cara pelan
ulang berimbuhan	*berlari-lari*, *tolong-menolong*, *kuda-kudaan*, *kemerah-merahan*	berulang-ulang; saling; menyerupai; agak
ulang suku awal	*dedaunan*, *pepohonan*	banyak dan beragam

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

ulang berubah bunyi	*sayur-mayur*, *bolak-balik*	bermacam-macam; berulang
ulang semu	*kupu-kupu*, *laba-laba*	tidak ada makna ulang; memang begitu bentuk katanya

Kata ulang semu perlu kamu kenali sejak sekarang. Coba hapus salah satu unsurnya: *kupu* dan *laba* (dalam arti hewan) tidak bermakna apa pun. Jadi, *kupu-kupu* tidak berarti "banyak kupu". Seekor kupu-kupu tetap *kupu-kupu*. Sebaliknya, *pohon-pohon* dapat dihapus satu unsurnya menjadi *pohon*, dan maknanya menjadi tunggal. Jadi, *pohon-pohon* adalah kata ulang sungguhan yang bermakna banyak.

Kata ulang yang bermakna banyak tidak dipakai bersama kata lain yang juga bermakna banyak.

- ✓ *Banyak pohon tumbang.* atau ✓ *Pohon-pohon tumbang.*
- ✗ *Banyak pohon-pohon tumbang.* Makna "banyak" muncul dua kali.

Jenis dan makna kata ulang dibahas lengkap di subbab 2.3.

11. Kata majemuk sekilas

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang maknanya menjadi satu kesatuan dan tidak dapat disisipi. Contohnya *kereta api*, *rumah sakit*, *tanah air*, dan *air mata*. Kata majemuk berbeda dengan **frasa bebas**, yaitu gabungan kata yang maknanya sama dengan gabungan makna kata-katanya, misalnya *baju baru* (baju yang baru) atau *rumah besar* (rumah yang besar).

Cara membedakannya adalah **uji sisip**: sisipkan *yang* (atau *dari*, *milik*, *untuk*) di antara kedua kata, lalu periksa apakah maknanya tetap.

- *rumah besar* → *rumah yang besar* ✓. Maknanya tetap. Jadi, *rumah besar* adalah frasa bebas.
- *rumah sakit* → ✗ *rumah yang sakit.* Maknanya berubah total. Gabungan ini menamai satu tempat, yaitu tempat merawat orang sakit. Jadi, *rumah sakit* adalah kata majemuk.

Menurut EYD Edisi V, kata majemuk pada umumnya ditulis **terpisah** (*rumah sakit*, *kerja sama*, *tanggung jawab*). Bila mendapat awalan dan akhiran sekaligus, kata majemuk ditulis **serangkai** (*menyebarluaskan*, *pertanggungjawaban*). Gabungan yang sudah dianggap padu juga ditulis serangkai, misalnya *matahari*, *olahraga*, dan *kacamata*. Uji sisip saja kadang belum memadai. Karena itu, subbab 2.4 memberikan empat uji yang dipakai bersama, kaidah penulisan yang lengkap, dan pembagian frasa menurut pola maknanya.

12. Kata baku dan kata tidak baku

Kata baku adalah kata yang bentuknya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan tercatat sebagai bentuk baku dalam KBBI. Kata baku dipakai dalam situasi resmi: buku pelajaran, surat dinas, karya ilmiah, berita, dan soal ujian. **Kata tidak baku** adalah bentuk yang menyimpang dari kaidah. Penyimpangan itu biasanya terjadi karena tiga hal.

1. **Ejaan atau bunyinya keliru**, misalnya *resiko* (seharusnya *risiko*) dan *nafas* (seharusnya *napas*).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Bentuk serapan asingnya keliru**, misalnya *aktifitas* (seharusnya *aktivitas*) dan *obyek* (seharusnya *objek*).
3. **Bentuk percakapan dipakai dalam tulisan resmi**, misalnya *nggak*, *bikin*, dan *kenapa*. Dalam KBBI, kata seperti *bikin* dan *kenapa* diberi label *cak* (cakapan). Dalam tulisan resmi, bentuk yang dipakai adalah *tidak*, *membuat*, dan *mengapa*.

Tabel berikut memuat pasangan yang sering muncul. Semua bentuk di kolom kiri sesuai dengan KBBI VI.

Baku ✓	Tidak baku ✗	Baku ✓	Tidak baku ✗
risiko	resiko	analisis	analisa
izin	ijin	praktik	praktek
napas	nafas	apotek	apotik
sekadar	sekedar	nasihat	nasehat
kualitas	kwalitas	hakikat	hakekat
aktivitas	aktifitas	sistem	sistim
objek	obyek	silakan	silahkan
ijazah	ijasah	teladan	tauladan
karier	karir	cokelat	coklat
mengubah	merubah	cabai	cabe

Satu pasangan perlu penjelasan. Bentuk *merubah* salah karena kata dasarnya *ubah*. Kata dasar yang diawali vokal mendapat *meng-* sehingga hasilnya *mengubah*. Kata *rubah* adalah nama hewan.

- ✓ *Panitia **mengubah** jadwal lomba karena hujan.*
- ✗ *Panitia **merubah** jadwal lomba karena hujan.* Bentuk ini salah. Kata dasarnya *ubah*, bukan *rubah*.

Bila kamu ragu, periksalah KBBI daring. Bentuk tidak baku biasanya ditampilkan dengan tanda panah yang menunjuk ke bentuk bakunya.

Teks utuh beranotasi

Bacalah paragraf berikut. Kalimatnya diberi nomor seperti bacaan soal PPU.

> (1) Setiap Sabtu pagi, ibu-ibu di Desa Sukamulya membuat keripik pisang di balai desa. (2) Pisang mentah dibeli langsung dari kebun warga. (3) Mereka mengupas, mengiris, lalu menggoreng pisang itu dengan minyak panas. (4) Keripik buatan mereka sangat renyah dan tahan lama. (5) Kini, keripik itu dijual di toko-toko sepanjang jalan desa dan dikirim ke berbagai kota di tanah air. (6) Penjualannya menambah penghasilan keluarga petani pisang.
>
> *Desa Sukamulya bersifat rekaan.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sekarang kita bedah kalimat demi kalimat dari sudut kelas kata dan pembentukan kata.

1. **Kalimat (1).** *Sabtu*, *pagi*, *Desa Sukamulya*, *keripik*, *pisang*, dan *balai desa* adalah kata benda. Ujinya: *bukan pisang* dan *keripik yang gurih* wajar. *Ibu-ibu* adalah kata ulang utuh yang bermakna banyak ibu. *Membuat* adalah kata kerja (*me-* + *buat*); bunyi *b* tidak luluh, jadi awalannya menjadi *mem-*. *Di* pada *di balai desa* adalah kata depan karena menjawab "di mana?" sehingga ditulis terpisah.
2. **Kalimat (2).** *Dibeli* adalah kata kerja pasif (*di-* + *beli*) yang berpasangan dengan *membeli*, jadi ditulis serangkai. *Mentah* adalah kata sifat (uji: *sangat mentah*, *tidak mentah*). *Langsung* menerangkan cara membeli. *Dari* adalah kata depan asal.
3. **Kalimat (3).** Ada tiga kata kerja berawalan *meN-*. Kata dasar *mengupas* adalah *kupas*; huruf *k* luluh. Kata dasar *mengiris* adalah *iris*; tidak ada huruf yang luluh karena *iris* sudah kata. Kata dasar *menggoreng* adalah *goreng*; huruf *g* tidak luluh. *Lalu* adalah kata penghubung yang menyatakan urutan. *Panas* adalah kata sifat yang menerangkan *minyak*.
4. **Kalimat (4).** *Buatan* adalah kata benda berakhiran *-an* yang bermakna "hasil membuat". *Sangat* adalah kata keterangan tingkat, dan *renyah* adalah kata sifat yang diterangkannya. *Dan* adalah kata penghubung.
5. **Kalimat (5).** *Kini* adalah kata keterangan waktu. *Dijual* dan *dikirim* adalah kata kerja pasif dari *jual* dan *kirim*. *Toko-toko* adalah kata ulang utuh yang bermakna banyak toko. *Sepanjang* (*se-* + *panjang*) di sini berfungsi sebagai kata depan: *sepanjang jalan desa*. *Tanah air* adalah kata majemuk. Uji sisip *tanah yang air* tidak masuk akal, dan maknanya, yaitu negeri tempat kita lahir, tidak dapat ditebak dari makna *tanah* dan *air*.
6. **Kalimat (6).** *Penjualannya* dikupas menjadi *penjualan* + *-nya*, lalu *peN-an* + *jual*. Akhiran *-nya* menunjuk kembali ke keripik pada kalimat (5); kata rujukan seperti ini dibahas di subbab 0.3. *Menambah* berasal dari *tambah*; huruf *t* luluh. *Penghasilan* berasal dari *hasil* dengan *peN-an*; huruf *h* tidak luluh, jadi awalannya *peng-*. *Petani* berasal dari *tani* dengan awalan *pe-*.

Pelajaran dari teks ini: dalam enam kalimat pendek pun, semua kelas kata dan banyak bentuk imbuhan muncul bersama. Bila kamu terbiasa mengupasnya, kamu akan lebih cepat menemukan kata yang bentuknya janggal.

Contoh terselesaikan 1: menentukan kelas kata (dasar)

Soal. Tentukan kelas kata setiap kata dalam kalimat *Bu Siti menjual kue lapis yang lembut di pasar.*

1. **Mulai dari kata yang paling mudah diuji.** *Menjual* lolos uji *tidak* (*tidak menjual*) dan uji waktu (*sedang menjual*), tetapi gagal uji *sangat* (✗ *sangat menjual*). Jadi, *menjual* adalah kata kerja.
2. **Uji kata-kata yang menamai sesuatu.** *Bu Siti*, *kue lapis*, dan *pasar* lolos uji *bukan* (*bukan pasar*) dan uji *yang* (*pasar yang ramai*). Jadi, ketiganya kata benda.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Uji kata yang menyatakan keadaan.** *Lembut* lolos uji *sangat* (*sangat lembut*) dan uji *tidak* (*tidak lembut*). Jadi, *lembut* adalah kata sifat. Dalam kalimat ini, *lembut* didahului *yang* sehingga ia hanya menerangkan *kue lapis*.
4. **Uji kata yang tersisa.** *Yang* dan *di* gagal semua uji. *Yang* menghubungkan *kue lapis* dengan penjelasnya, sedangkan *di* mengawali kelompok kata tempat *di pasar*. Jadi, keduanya kata tugas: *yang* kata penghubung dan *di* kata depan.

Jawaban. Kata benda: *Bu Siti*, *kue lapis*, *pasar*. Kata kerja: *menjual*. Kata sifat: *lembut*. Kata tugas: *yang*, *di*.

Contoh terselesaikan 2: memilih tidak atau bukan (dasar)

Soal. Isilah dengan *tidak* atau *bukan*.

(a) Rumah Nenek ... jauh dari terminal. (b) Pak Rudi ... dokter, melainkan perawat. (c) Adik ... menonton televisi semalam. (d) Juara lomba baca puisi itu ... siswa kelas kami.

1. **Cari kata yang akan diingkarkan.** Pada (a) kata itu *jauh*, pada (b) *dokter*, pada (c) *menonton*, dan pada (d) *siswa kelas kami*.
2. **Tentukan kelasnya.** *Jauh* lolos uji *sangat* (*sangat jauh*), jadi kata sifat. *Dokter* dan *siswa kelas kami* menamai orang, jadi kata benda. *Menonton* lolos uji *sedang* (*sedang menonton*) dan gagal uji *sangat*, jadi kata kerja.
3. **Terapkan kaidahnya.** Kata kerja dan kata sifat diingkarkan dengan *tidak*. Kata benda diingkarkan dengan *bukan*.
4. **Periksa pola pertentangan.** Kalimat (b) memakai *melainkan*. Pasangan pertentangannya adalah *bukan ... melainkan ...*, dan *dokter* memang kata benda. Jadi, *bukan* tepat untuk dua alasan sekaligus.

Jawaban. (a) *tidak*, (b) *bukan*, (c) *tidak*, (d) *bukan*.

Contoh terselesaikan 3: menemukan kata dasar (menengah)

Soal. Tentukan kata dasar *menyampaikan*, *pemandangan*, *ketertiban*, dan *berdatangan*.

1. ***Menyampaikan.*** Lepaskan akhiran *-kan* sehingga tersisa *menyampai*. Lepaskan awalan *meny-* sehingga tersisa *ampai*. Bentuk *ampai* bukan kata yang berhubungan dengan menyampaikan. Awalan *meny-* menandakan huruf *s* yang luluh, jadi kembalikan: *sampai*. Uji: menyampaikan berarti membuat (pesan) sampai. Maknanya berhubungan.
2. ***Pemandangan.*** Lepaskan akhiran *-an* dan awalan *pem-* sehingga tersisa *andang*. Bentuk *andang* bukan kata. Awalan *pem-* menandakan huruf *p* yang luluh. Kembalikan: *pandang*. Uji: pemandangan adalah hal yang dipandang. Maknanya berhubungan.
3. ***Ketertiban.*** Lepaskan *ke-an* sehingga tersisa *tertib*. Jangan melepaskan *ter* lagi. Alasannya, *tib* bukan kata, sedangkan *tertib* adalah kata sifat yang utuh (*sangat tertib*). Jadi, kata dasarnya *tertib*.
4. ***Berdatangan.*** Coba lepaskan *-an*: *berdatang* bukan kata. Coba lepaskan *ber-*: *datangan* juga bukan kata. Jadi, *ber-an* adalah satu imbuhan gabung, dan sisanya *datang*. Uji: berdatangan berarti datang beramai-ramai. Maknanya berhubungan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban. *sampai*, *pandang*, *tertib*, dan *datang*.

Contoh terselesaikan 4: satu kata, kelas berbeda (menengah)

Soal. Tentukan kelas kata yang bercetak tebal.

(a) Menara masjid itu sangat **tinggi**. (b) **Tinggi** menara itu tiga puluh meter. (c) Warga **meninggikan** tanggul sungai sebelum musim hujan. (d) **Ketinggian** air sungai naik pada malam hari.

1. **Kalimat (a).** *Tinggi* didahului *sangat*. Uji *tidak* juga lolos: *menara itu tidak tinggi*. Jadi, *tinggi* di sini kata sifat.
2. **Kalimat (b).** Di sini *tinggi* tidak menyatakan sifat menara, tetapi menamai **ukuran** menara. Uji *sangat* gagal: ✗ *Sangat tinggi menara itu tiga puluh meter.* Uji ganti dengan kata benda *ukuran* berhasil: *Ukuran menara itu tiga puluh meter.* KBBI pun mencatat makna *tinggi* sebagai kata benda, yaitu ukuran panjang dari bawah ke atas. Jadi, *tinggi* di sini kata benda.
3. **Kalimat (c).** *Meninggikan* = *meN-kan* + *tinggi*. Kata ini lolos uji *tidak* dan uji waktu (*sedang meninggikan*), tetapi gagal uji *sangat*. Jadi, kata kerja. Imbuhan *meN-kan* mengubah kata sifat menjadi kata kerja yang bermakna "membuat menjadi tinggi".
4. **Kalimat (d).** *Ketinggian* = *ke-an* + *tinggi*. Uji *sangat* gagal (✗ *sangat ketinggian air*), sedangkan uji *yang* lolos (*ketinggian air yang berbahaya*). Jadi, kata benda.

Jawaban. (a) kata sifat, (b) kata benda, (c) kata kerja, (d) kata benda. Pelajarannya: bentuk yang sama dapat berbeda kelas. Karena itu, kelas kata selalu ditentukan di dalam kalimat.

Contoh terselesaikan 5: kata ulang atau kata majemuk (menengah)

Soal. Golongkan setiap bentuk berikut sebagai kata ulang sungguhan, kata ulang semu, frasa bebas, atau kata majemuk: *rumah-rumah*, *laba-laba*, *kuda-kudaan*, *rumah tua*, *kereta api*.

1. ***Rumah-rumah.*** Hapus salah satu unsurnya: *rumah*. Kata itu bermakna dan maknanya menjadi tunggal. Jadi, ini kata ulang sungguhan yang bermakna banyak rumah.
2. ***Laba-laba.*** Hapus salah satu unsurnya: *laba*. Kata *laba* memang ada, tetapi artinya "keuntungan", tidak berhubungan dengan hewan berkaki delapan. Jadi, *laba-laba* adalah kata ulang semu. Seekor laba-laba tetap disebut *laba-laba*.
3. ***Kuda-kudaan.*** Kata dasar *kuda* diulang dan diberi akhiran *-an*. Maknanya "menyerupai kuda", misalnya mainan berbentuk kuda. Jadi, ini kata ulang berimbuhan.
4. ***Rumah tua.*** Uji sisip: *rumah yang tua* ✓. Maknanya tetap. Jadi, ini frasa bebas.
5. ***Kereta api.*** Uji sisip: ✗ *kereta yang api*. Gabungan ini menamai satu jenis kendaraan. Jadi, ini kata majemuk.

Jawaban. Kata ulang sungguhan: *rumah-rumah*, *kuda-kudaan*. Kata ulang semu: *laba-laba*. Frasa bebas: *rumah tua*. Kata majemuk: *kereta api*.

Contoh terselesaikan 6: memperbaiki kata tidak baku (menengah)

Soal. Temukan dan perbaiki kata tidak baku dalam pengumuman berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> *Siswa yang ingin ikut praktek memasak wajib meminta ijin wali kelas. Peserta silahkan membawa cabai, bawang, dan celemek sendiri.*

1. **Periksa kata demi kata, terutama kata serapan dan kata yang sering ditulis berbeda.** Kata yang perlu diperiksa: *praktek*, *ijin*, *silahkan*, *cabai*.
2. ***Praktek*** tidak baku. Bentuk bakunya *praktik*.
3. ***Ijin*** tidak baku. Bentuk bakunya *izin*.
4. ***Silahkan*** tidak baku. Bentuk bakunya *silakan*, tanpa huruf *h*.
5. ***Cabai*** sudah baku. Bentuk yang tidak baku justru *cabe*. Langkah ini penting: tidak semua kata yang mencurigakan itu salah.

Jawaban. *Siswa yang ingin ikut **praktik** memasak wajib meminta **izin** wali kelas. Peserta **silakan** membawa cabai, bawang, dan celemek sendiri.*

Contoh terselesaikan 7: kelas kata dalam bacaan (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Dua tahun lalu, halaman SMA Karya Mandiri sangat gersang. (2) Kini, halaman itu sejuk karena ditanami pohon trembesi. (3) Setiap pagi, petugas kebun menyiram rumput di sekitar pohon itu. (4) Daun trembesi yang lebat menahan sinar matahari. (5) Pada jam istirahat, siswa selalu duduk di bawahnya untuk menikmati kesejukan itu.
>
> *SMA Karya Mandiri bersifat rekaan.*

Kata yang kelas katanya sama dengan kata *gersang* pada kalimat (1) adalah ....

A. *ditanami* (kalimat 2) B. *menyiram* (kalimat 3) C. *lebat* (kalimat 4) D. *selalu* (kalimat 5) E. *kesejukan* (kalimat 5)

1. **Tentukan kelas kata *gersang* lebih dulu.** *Gersang* didahului *sangat* dalam kalimat (1). Uji *tidak* juga lolos: *halaman itu tidak gersang*. Jadi, *gersang* adalah kata sifat. Yang dicari adalah kata sifat lain.
2. **Uji opsi A.** *Ditanami* berawalan *di-* dan berpasangan dengan *menanami*. Uji *sangat* gagal (✗ *sangat ditanami*). Ini kata kerja pasif.
3. **Uji opsi B.** *Menyiram* lolos uji *sedang* (*sedang menyiram*) dan gagal uji *sangat*. Ini kata kerja.
4. **Uji opsi C.** *Lebat* lolos uji *sangat* (*sangat lebat*) dan uji *tidak* (*tidak lebat*). Ini kata sifat. Dalam kalimat (4), *lebat* didahului *yang* sehingga ia menerangkan *daun trembesi*. Letaknya berbeda dengan *gersang*, tetapi kelasnya sama.
5. **Uji opsi D.** *Selalu* menerangkan kata kerja *duduk*. Uji *sangat* gagal (✗ *sangat selalu*). Ini kata keterangan kekerapan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. **Uji opsi E.** *Kesejukan* berasal dari kata sifat *sejuk*, tetapi imbuhan *ke-an* mengubahnya menjadi kata benda. Uji *sangat* gagal (✗ *sangat kesejukan*), sedangkan uji *yang* lolos (*kesejukan yang menyenangkan*).
7. **Cek ulang.** Ganti *gersang* dengan *lebat* dalam kalimat (1): *Halaman itu sangat lebat* memang aneh maknanya, tetapi bentuknya wajar. Kata *sangat* dapat menempel pada keduanya. Ganti dengan *kesejukan*: ✗ *Halaman itu sangat kesejukan*. Bentuknya rusak.

Analisis opsi. A ✗ kata kerja pasif. B ✗ kata kerja aktif. C ✓ kata sifat. D ✗ kata keterangan. E ✗ jebakan: maknanya berkaitan dengan keadaan, tetapi bentuknya kata benda.

Jawaban: C.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Kelas kata ditentukan dari **perilaku kata di dalam kalimat**, bukan dari artinya saja.
2. **Kata benda**: diingkarkan dengan *bukan*, dapat diterangkan oleh *yang ...*, dan dapat didahului kata bilangan.
3. **Kata kerja**: diingkarkan dengan *tidak*, dapat didahului *sedang*, *sudah*, atau *akan*, dan umumnya **tidak** dapat didahului *sangat*.
4. **Kata sifat**: dapat didahului *sangat*, *lebih*, *paling*, atau *agak*, dan diingkarkan dengan *tidak*. Jangan memakai *sangat* dan *sekali* bersamaan.
5. Kata kerja atau kata sifat sesudah ***yang*** hanya menerangkan kata benda; ia tidak lagi menjadi inti pernyataan.
6. **Kata keterangan** menerangkan kata kerja, kata sifat, atau kalimat. **Kata tugas** (kata depan, kata penghubung, kata sandang, partikel) gagal semua uji.
7. Kata depan *di* ditulis terpisah; awalan *di-* ditulis serangkai dan berpasangan dengan *me-*.
8. Imbuhan ada tiga jenis: awalan, akhiran, dan imbuhan gabung. Imbuhan dapat mengubah kelas kata.
9. Menemukan kata dasar: lepaskan akhiran, lepaskan awalan dari luar, kembalikan huruf luluh (*k*, *p*, *t*, *s*), lalu uji hasilnya.
10. Kata ulang ditulis dengan tanda hubung. Kata ulang semu tidak bermakna banyak. Kata majemuk tidak dapat disisipi *yang*.
11. Kata baku sesuai dengan KBBI: *risiko*, *izin*, *napas*, *sekadar*, *praktik*, *mengubah*, *mengapa*.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja menghadapi kata dalam soal bentuk kata.

1. **Tentukan kelas kata yang dibutuhkan kalimat.** Bila kata itu berada di tempat pelaku atau sasaran, kalimat membutuhkan kata benda. Bila kata itu menjadi perbuatan, kalimat membutuhkan kata kerja.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Kupas imbuhannya** sampai kata dasarnya terlihat. Kembalikan huruf luluh bila perlu.
3. **Uji setiap kata** dengan *bukan*, *tidak*, *sangat*, dan *yang*. Jangan mengandalkan perasaan "kedengarannya cocok".

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Kelas ditentukan dari arti	*kesejukan* dianggap kata sifat karena bermakna keadaan	uji *sangat*: ✗ *sangat kesejukan*
Huruf luluh tidak dikembalikan	kata dasar *menyapu* dianggap *nyapu*	awalan *meny-* menandakan *s* yang luluh: *sapu*
Huruf luluh dikembalikan padahal tidak perlu	kata dasar *mengambil* dianggap *kambil*	*ambil* sudah kata; uji hasilnya
Bagian kata dasar dikira awalan	*ketertiban* dikupas menjadi *tib*	*tertib* adalah kata utuh
Kata ulang semu dikira bermakna banyak	*laba-laba* dianggap "banyak laba"	hapus satu unsur; *laba* tidak berhubungan maknanya
Bentuk yang sering didengar dikira baku	*merubah*, *ijin*, *silahkan*	periksa kata dasar dan KBBI

Contoh salah tafsir. Seorang siswa diminta mencari kata yang sekelas dengan *rajin*. Ia memilih *kerajinan* karena "kata dasarnya sama-sama *rajin*". Ia lupa bahwa imbuhan *ke-an* mengubah kata sifat menjadi kata benda. Uji *sangat kerajinan* yang janggal seharusnya menghentikannya.

BEDAH SOAL ASLI

Soal asli 2024 dan 2025 yang dimuat di buku ini tidak bertanya langsung tentang kelas kata atau kata dasar. Namun, pengetahuan di subbab ini dipakai di banyak soal lain. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 9 (Simulasi 2 nomor 9) tentang makna *pe-an* dibedah di subbab 2.1. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 15 (Simulasi 2 nomor 15) tentang rincian frasa yang tidak sejajar dibedah di subbab 2.2. Ketika kamu sampai di subbab-subbab itu, langkah pertama yang akan kamu lakukan selalu sama dengan subbab ini: kupas imbuhannya, lalu tentukan kelas katanya.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut berasal dari Latihan Bab 0. Soal ini melatih uji kelas kata pada satu kalimat. Sebelum membaca pembahasannya, uji setiap pilihan dengan *sangat* dan *tidak*, lalu periksa kata mana yang lolos kedua uji itu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. Perhatikan kalimat berikut.

Setiap hari, petugas kantin menyapu lantai yang kotor.

Kata yang termasuk kata sifat (adjektiva) dalam kalimat tersebut adalah ....

A. menyapu
B. lantai
C. kotor
D. hari
E. petugas

Pembahasan **Kunci: C**

Yang ditanya: kata dalam kalimat yang termasuk kata sifat (adjektiva), yaitu kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu.

Konsep: Kata dalam bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi beberapa **kelas kata**. Kelas kata tidak perlu dihafal dari daftar; kelas kata dapat **diuji** dengan menempelkan kata lain di depannya.

Kelas kata	Pengertian	Uji praktis	Contoh
Kata benda (nomina)	nama orang, benda, tempat, waktu	diingkarkan dengan *bukan*; dapat diikuti *yang* + kata sifat	buku, guru, pagi
Kata kerja (verba)	tindakan atau kejadian	diingkarkan dengan *tidak*; umumnya tidak dapat diberi *sangat*	menulis, berlari
Kata sifat (adjektiva)	sifat atau keadaan	dapat diberi *tidak* **dan** *sangat/lebih/paling*	rajin, bersih
Kata keterangan (adverbia)	menerangkan kata kerja/sifat	berdiri di depan kata kerja/sifat	sangat, sudah, sering
Kata tugas	tidak punya makna sendiri yang utuh; bertugas menghubungkan	tidak dapat diberi *tidak*, *bukan*, atau *sangat*	di, dan, karena, yang

Contoh kecil: *rajin* → "tidak rajin" ✓, "sangat rajin" ✓ → kata sifat. *Berlari* → "tidak berlari" ✓, "sangat berlari" ✗ → kata kerja. *Buku* → "bukan buku" ✓, "sangat buku" ✗ → kata benda.

Langkah penyelesaian:

1. Pisahkan kata-kata penting dalam kalimat: *hari*, *petugas*, *kantin*, *menyapu*, *lantai*, *kotor*.
2. Uji dengan *sangat*, karena hanya kata sifat yang lolos uji ini dengan wajar: "sangat hari" ✗, "sangat petugas" ✗, "sangat menyapu" ✗, "sangat lantai" ✗, "sangat kotor" ✓.
3. Pastikan dengan uji *tidak*: "lantai itu tidak kotor" ✓. Kata *kotor* lolos kedua uji, jadi kata *kotor* adalah kata sifat.
4. Perhatikan juga letaknya: *kotor* berada sesudah *lantai yang*. Pola "benda + yang + kata sifat" (lantai yang kotor) adalah tempat khas kata sifat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: ganti *kotor* dengan kata sifat lain: "lantai yang bersih", "lantai yang licin". Kalimat tetap wajar, artinya posisi itu memang diisi kata sifat ✓. Coba ganti dengan *menyapu*: "lantai yang menyapu" menjadi aneh.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ menyapu: kata kerja: "tidak menyapu" dapat dipakai, tetapi "sangat menyapu" tidak dapat. **Jebakan:** lolos uji *tidak* saja belum cukup, sebab kata kerja juga lolos uji *tidak*.

• B ✗ lantai: kata benda: diingkarkan dengan *bukan* ("bukan lantai"), tidak dapat diberi *sangat*.

• C ✓ kotor: lolos uji *tidak* ("tidak kotor") dan uji *sangat* ("sangat kotor"), jadi kata sifat.

• D ✗ hari: kata benda: "bukan hari", sedangkan "sangat hari" tidak dapat dipakai.

• E ✗ petugas: **Jebakan:** kata ini berimbuhan (*pe-* + *tugas*) sehingga terlihat seperti kata turunan yang "beraksi", padahal tetap kata benda: "bukan petugas", "sangat petugas" tidak dapat dipakai.

Jawaban: C.

LATIHAN

Kerjakan soal berikut. Tuliskan uji yang kamu pakai untuk setiap kata, dan kupas imbuhannya bila soal menanyakan kata dasar.

1. Pasangan kata berimbuhan dan kata dasarnya yang tepat adalah ....

A. keberhasilan – hasil
B. mempersiapkan – persiap
C. pelajaran – ajaran
D. menyapu – nyapu
E. ketinggalan – tinggi

2. Kata ulang yang bermakna "banyak" terdapat dalam kalimat ....

A. Adik berjalan mondar-mandir di teras rumah.
B. Kedua tim tarik-menarik tali tambang dengan kuat.
C. Ibu membelikan adik mobil-mobilan dari kayu.
D. Buku-buku di rak kelas sudah disampul plastik.
E. Ayah berangkat ke kantor pagi-pagi sekali.

3. Perhatikan kalimat berikut.

Kemarin sore, anggota pramuka membersihkan kamar mandi, halaman sekolah, dan gudang tua.

Gabungan kata yang termasuk kata majemuk dalam kalimat tersebut adalah ....

A. kemarin sore
B. kamar mandi
C. anggota pramuka
D. halaman sekolah
E. gudang tua

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Kalimat yang semua katanya baku adalah ....

A. Siswa kelas sepuluh harus antri di depan kantin.
B. Pelatih memberi nasehat kepada atlet muda itu.
C. Jadual piket kelas ditempel di papan pengumuman.
D. Ketua kelas meminta ijin kepada wali kelas.
E. Andi memeriksa jadwal praktik di laboratorium.

5. Kata ingkar *tidak* atau *bukan* dipakai dengan tepat dalam kalimat ....

A. Rina bukan pemain inti tim basket sekolah.
B. Lapangan voli sekolah kami bukan luas.
C. Dimas bukan datang ke latihan futsal kemarin.
D. Kakak tidak siswa kelas dua belas.
E. Penjaga kantin itu tidak orang baru.

6. Kata berimbuhan yang kata dasarnya termasuk kata sifat adalah ....

A. pendengar
B. pemain
C. kebersihan
D. bersepeda
E. menggunting

Kunci singkat: 1. A 2. D 3. B 4. E 5. A 6. C

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa *kesehatan* termasuk kata benda, padahal maknanya "keadaan sehat"? Buktikan dengan dua uji.
2. Kupas kata *mempertanyakan* sampai kata dasarnya. Tuliskan setiap lapisan imbuhan yang kamu lepaskan.
3. Apa bedanya *pohon-pohon* dan *kupu-kupu*? Uji apa yang membuktikannya?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 0.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-0.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 0.2 · Unsur dan Pola Kalimat

SNBTPPU-0.2

◎ APA YANG DIUJI

Bacaan soal PPU sengaja memuat kalimat yang cacat: ada kalimat yang kehilangan subjek, ada yang pelakunya keliru, dan ada yang rinciannya tidak seragam. Untuk menemukan cacat itu, kamu harus dapat membongkar kalimat menjadi bagian-bagiannya. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 17 (Simulasi 2 nomor 17) memberikan satu kalimat panjang dan meminta kamu mencari kalimat dalam bacaan yang polanya sama. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 14 (Simulasi 2 nomor 14) meminta kamu menyempurnakan sebuah ungkapan agar hubungan antarbagiannya tepat. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 16 (Simulasi 2 nomor 16) meminta kamu menemukan kalimat yang tidak logis. Semua soal itu disusun dari ingatan peserta. Ketiganya berangkat dari pengetahuan yang sama: subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Subbab ini membangun pengetahuan itu dari awal. Pendalamannya ada di subbab 1.3 (menyempurnakan ungkapan), 2.5 (pola kalimat panjang), dan 3.2 (kalimat tidak logis).

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menemukan predikat lebih dulu, lalu subjek, objek atau pelengkap, dan keterangan, kemudian menuliskan pola kalimatnya;
- membedakan objek dan pelengkap dengan uji pasif, serta mengubah kalimat aktif menjadi pasif dengan benar, termasuk bila pelakunya *saya*, *kami*, atau *kamu*;
- membedakan kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat;
- menilai kalimat efektif: bersubjek dan berpredikat, hemat, logis, dan sejajar.

NEXT LEVEL STUDY

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai tiga pengetahuan dari subbab 0.1.

1. **Kata kerja** dapat didahului *tidak* dan *sedang*, tetapi umumnya tidak dapat didahului *sangat*: *tidak menjemur*, *sedang menjemur*. Kata kerja paling sering menjadi inti pernyataan dalam kalimat.
2. **Kata depan**, seperti *di*, *ke*, *dari*, *pada*, *bagi*, *dalam*, dan *menurut*, selalu membentuk satu kelompok dengan kata benda sesudahnya: *di halaman*, *bagi peserta*, *dalam rapat*.
3. **Kata *yang*** membuat kata kerja atau kata sifat sesudahnya hanya menerangkan kata benda. *Jalan yang licin* belum merupakan pernyataan, sedangkan *Jalan itu licin* sudah.

Satu istilah baru juga perlu kamu kenal. **Frasa** adalah gabungan dua kata atau lebih yang belum membentuk kalimat dan tidak memiliki predikat. Contohnya *tukang sayur keliling*, *di ujung gang*, dan *sedang menjemur*. Frasa dapat sangat panjang, tetapi tetap belum menjadi kalimat selama belum ada pernyataan tentang sesuatu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

◆ KONSEP INTI

1. Kalimat, klausa, dan fungsi

Bandingkan dua deret kata berikut.

- ✓ *Tukang sayur keliling itu datang setiap pagi.* Deret ini adalah kalimat. Ada hal yang dibicarakan (*tukang sayur keliling itu*) dan ada pernyataan tentangnya (*datang setiap pagi*).
- ✗ *Tukang sayur keliling yang datang setiap pagi.* Deret ini belum kalimat walaupun diawali huruf kapital dan diakhiri titik. Kata *yang* membuat *datang setiap pagi* hanya menerangkan *tukang sayur keliling*. Belum ada pernyataan tentang tukang sayur itu.

Satuan yang terdiri atas hal yang dibicarakan dan pernyataan tentangnya disebut **klausa**, misalnya *hujan turun* atau *jalan licin*. Kalimat paling sedikit memuat satu klausa. Bagian-bagian kalimat disebut **fungsi**. Ada lima fungsi: subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Jangan menyamakan fungsi dengan kelas kata. Kelas kata menjawab "kata ini jenisnya apa?". Fungsi menjawab "bagian ini bertugas sebagai apa pada kalimat ini?". Kata benda *padi* dapat menjadi subjek (*Padi itu menguning.*) atau objek (*Nenek menjemur padi.*). Kelasnya tetap, tetapi fungsinya berubah menurut tempatnya dalam kalimat.

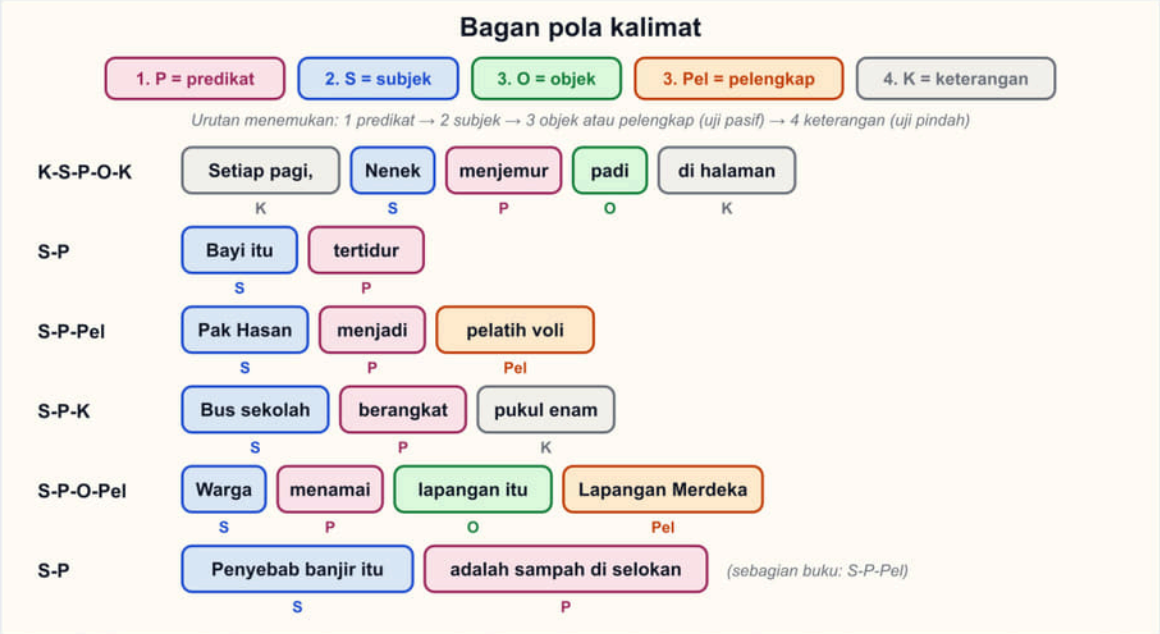
2. Lima fungsi kalimat

Kita pakai satu kalimat contoh: *Setiap pagi, Nenek menjemur padi di halaman.*

Fungsi	Pengertian	Pertanyaan uji	Dalam kalimat contoh
Predikat (P)	bagian yang menyatakan perbuatan, keadaan, atau penjelasan tentang subjek	"S melakukan apa?", "S bagaimana?", "S itu apa?"	*menjemur*
Subjek (S)	bagian yang dibicarakan	"Siapa atau apa yang + P?"	*Nenek*
Objek (O)	bagian sesudah predikat aktif yang dikenai perbuatan; dapat menjadi subjek kalimat pasif	"P apa?" lalu uji pasif	*padi*
Pelengkap (Pel)	bagian sesudah predikat yang melengkapinya, tetapi tidak dapat menjadi subjek kalimat pasif	uji pasif gagal	(tidak ada)
Keterangan (K)	bagian yang memberi informasi tambahan: tempat, waktu, cara, alat, tujuan, atau sebab; dapat dipindah	"di mana?", "kapan?", "bagaimana?", "mengapa?"	*setiap pagi*, *di halaman*

Jadi, pola kalimat contoh adalah **K-S-P-O-K**. Gambar 0.4 menampilkan fungsi-fungsi itu dengan warna yang sama di beberapa kalimat. Di bagan itu, warna yang sama selalu berarti fungsi yang sama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 0.4 Bagan pola kalimat berwarna: subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan pada enam kalimat, beserta urutan menemukannya. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

3. Langkah pertama: temukan predikat

Banyak siswa mencari subjek lebih dulu karena subjek biasanya berada di depan. Cara ini sering gagal. Alasannya, kalimat bisa diawali keterangan (*Setiap pagi, ...*), dan subjek bisa sangat panjang. Predikat adalah poros kalimat. Setelah predikat ditemukan, bagian di depannya hampir selalu subjek (kecuali keterangan), dan bagian di belakangnya objek, pelengkap, atau keterangan.

Cara menemukan predikat:

1. **Cari kata kerja yang tidak didahului *yang*.** Kata kerja sesudah *yang* hanya menerangkan kata benda, jadi bukan predikat.
2. **Uji dengan *tidak* atau *bukan*.** Predikat dapat diingkarkan. Kata yang diingkarkan itulah predikatnya.
3. **Ikutkan kata pendampingnya.** Kata seperti *sudah*, *sedang*, *akan*, *tidak*, *dapat*, *harus*, dan *boleh* ikut menjadi bagian predikat.

Terapkan pada kalimat yang subjeknya panjang berikut.

> *Anak-anak yang tinggal di asrama dekat masjid itu berangkat ke sekolah pukul enam.*

- Ada dua kata kerja: *tinggal* dan *berangkat*. Kata *tinggal* didahului *yang*, jadi bukan predikat. Predikatnya *berangkat*. Uji: *Anak-anak ... itu **tidak** berangkat ke sekolah pukul enam* ✓.
- Subjek: siapa yang berangkat? *Anak-anak yang tinggal di asrama dekat masjid itu*. Seluruh frasa itu satu subjek. Kata *itu* menutupnya.
- Keterangan: *ke sekolah* (tujuan) dan *pukul enam* (waktu).
- Pola: **S-P-K-K**, artinya subjek, predikat, lalu dua keterangan berurutan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Dalam soal pola kalimat, yang dibandingkan adalah **ada tidaknya** setiap fungsi dan **urutannya**. Penjelasan lengkap tentang perbandingan pola ada di subbab 2.5.

Predikat yang bukan kata kerja. Predikat tidak selalu kata kerja. Predikat dapat berupa:

- kata sifat: *Air sungai itu **jernih**.*
- kata benda: *Ayahnya **penjahit**.* (uji: *Ayahnya **bukan** penjahit*)
- kata bilangan: *Kambing Pak Lurah **lima ekor**.*
- frasa depan: *Ibu **ke pasar**.*

Kalimat berpredikat kata benda sering memakai penanda *adalah*: *Penyebab banjir itu **adalah sampah di selokan**.* Buku ini memperlakukan *adalah* bersama frasa benda sesudahnya sebagai satu predikat sehingga polanya **S-P**. Sebagian buku menulis *adalah* sebagai P dan frasa benda sesudahnya sebagai pelengkap sehingga polanya S-P-Pel. Kedua cara itu sepakat bahwa kalimat seperti ini **tidak berobjek** dan **tidak berketerangan**. Yang penting, pakailah satu cara yang sama untuk semua kalimat yang kamu bandingkan.

4. Langkah kedua: temukan subjek

Setelah predikat ditemukan, tanyakan "siapa atau apa yang + predikat?". Seluruh frasa yang menjawab pertanyaan itu adalah subjek, termasuk perluasan *yang ...* dan penutup *itu* atau *ini*.

Subjek mempunyai tiga ciri.

1. **Biasanya berupa kata benda atau frasa benda**: *Nenek*, *padi yang baru dipanen itu*, *tinggi menara itu*.
2. **Tidak diawali kata depan.** Kelompok kata yang diawali *di*, *dalam*, *bagi*, *kepada*, atau *menurut* adalah keterangan, bukan subjek. Ciri ini menjadi kunci kalimat tidak efektif di bagian 9.
3. **Biasanya berada di depan predikat.** Pada sebagian kalimat, predikat dapat mendahului subjek untuk memberi tekanan, misalnya *Sudah datang bus yang kita tunggu.* Pertanyaan ujinya tetap sama: apa yang sudah datang? *Bus yang kita tunggu*.

5. Langkah ketiga: objek atau pelengkap?

Bagian sesudah predikat bisa objek, bisa pelengkap. Keduanya sama-sama melengkapi predikat. Pembedanya adalah **uji pasif**: ubah kalimat menjadi pasif, lalu periksa apakah bagian itu dapat menjadi subjek.

- *Nenek menjemur **padi**.* → *Padi dijemur Nenek.* ✓ Bagian *padi* dapat menjadi subjek kalimat pasif. Jadi, *padi* adalah **objek**.
- *Kak Rina belajar **bahasa Jepang**.* → ✗ *Bahasa Jepang dibelajar Kak Rina.* Bentuk pasif tidak dapat dibuat. Jadi, *bahasa Jepang* adalah **pelengkap**.
- *Pak Hasan menjadi **pelatih voli**.* → ✗ *Pelatih voli dijadi Pak Hasan.* Uji pasif gagal. Jadi, *pelatih voli* adalah **pelengkap**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pelengkap sering muncul sesudah kata kerja berawalan *ber-* (*berjualan pulsa*, *bermain catur*) dan sesudah kata kerja seperti *menjadi* dan *belajar*. Objek muncul sesudah kata kerja aktif berawalan *meN-* yang membutuhkan sasaran (*menjemur*, *membersihkan*, *mendatangi*).

Ada kalimat yang memuat objek **dan** pelengkap sekaligus. *Warga menamai **lapangan itu** **Lapangan Merdeka**.* Uji pasif: *Lapangan itu dinamai Lapangan Merdeka oleh warga* ✓. Jadi, *lapangan itu* adalah objek. Sebaliknya, *Lapangan Merdeka* tidak dapat menjadi subjek pasif dan tidak dapat dihapus tanpa merusak makna. Jadi, *Lapangan Merdeka* adalah pelengkap. Polanya S-P-O-Pel.

Pelengkap atau keterangan? Keterangan dapat dipindah, sedangkan pelengkap tidak.

- *Di halaman, Nenek menjemur padi.* ✓ Keterangan *di halaman* dipindah ke depan, dan kalimat tetap wajar.
- ✗ *Pelatih voli, Pak Hasan menjadi.* Pelengkap tidak dapat dipindah ke depan.

Objek atau keterangan? Bagian yang diawali kata depan tidak pernah menjadi objek. Pada *Adik bermain di taman*, *di taman* adalah keterangan. Uji pasifnya pun gagal: ✗ *Di taman dimainkan adik.*

6. Pola-pola kalimat dasar

Dengan lima fungsi itu, kalimat bahasa Indonesia membentuk beberapa pola dasar. Tabel berikut memuat enam pola yang paling sering dipakai dalam buku pelajaran.

Pola	Contoh
S-P	*Bayi itu tertidur.*
S-P-O	*Kakak mencuci piring.*
S-P-Pel	*Pak Hasan menjadi pelatih voli.*
S-P-K	*Bus sekolah berangkat pukul enam.*
S-P-O-Pel	*Warga menamai lapangan itu Lapangan Merdeka.*
S-P-O-K	*Nenek menjemur padi di halaman.*

Pola-pola itu dapat diperluas. Keterangan dapat ditambahkan di depan sehingga S-P-O-K menjadi **K-S-P-O-K**. Subjek dan objek dapat diperpanjang dengan *yang* …. Seberapa pun panjangnya, kalimat tetap dapat dikembalikan ke salah satu pola dasar bila predikatnya ditemukan lebih dulu.

Pola kalimat = jenis fungsi + urutannya. Kalimat *Setiap pagi, Nenek menjemur padi* (K-S-P-O) tidak sama polanya dengan *Nenek menjemur padi setiap pagi* (S-P-O-K) walaupun jenis fungsinya sama. Kedudukan keterangan yang berbeda membuat urutannya berbeda.

7. Kalimat aktif dan kalimat pasif

Pada **kalimat aktif**, subjek adalah **pelaku** perbuatan. Predikatnya biasanya berawalan *meN-*: *Nenek menjemur padi.* Pada **kalimat pasif**, subjek adalah **sasaran** yang dikenai perbuatan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Predikatnya biasanya berawalan *di-*: *Padi dijemur Nenek.* Kedua kalimat itu bermakna sama. Yang berubah hanya bagian yang ditonjolkan sebagai subjek.

Cara mengubah aktif menjadi pasif bila pelakunya orang ketiga (*ia*, *dia*, *mereka*, nama orang, atau sebutan seperti *petugas*):

1. Jadikan objek kalimat aktif sebagai subjek.
2. Ganti awalan *meN-* dengan *di-*.
3. Letakkan pelaku di belakang predikat. Pelaku boleh didahului *oleh*. Bila pelaku tidak langsung mengikuti predikat, *oleh* wajib dipakai.
4. Biarkan keterangan tetap ada.

Contoh: *Petugas perpustakaan menyampul buku baru di ruang kerja.* → *Buku baru disampul (oleh) petugas perpustakaan di ruang kerja.* Bila keterangan diletakkan sebelum pelaku, *oleh* harus muncul: *Buku baru disampul di ruang kerja* ***oleh*** *petugas perpustakaan.*

Cara mengubah aktif menjadi pasif bila pelakunya orang pertama atau kedua (*saya*, *aku*, *kami*, *kita*, *kamu*, *Anda*, *engkau*): predikatnya **tidak** memakai *di-*. Kata ganti pelaku diletakkan langsung di depan kata kerja dasar.

- Aktif: *Kami sudah menyampul buku baru.*
- ✓ Pasif: *Buku baru sudah* ***kami sampul****.*
- ✗ Pasif: *Buku baru sudah* ***disampul oleh kami****.* Bentuk *di- ... oleh* dipakai untuk pelaku orang ketiga. Untuk *kami*, pelaku langsung digabung dengan kata kerja dasar.

Perhatikan juga letak kata *sudah*, *akan*, *harus*, dan *dapat*. Kata-kata itu diletakkan **di depan** kata ganti pelaku.

- ✓ *Surat itu* ***sudah saya*** *kirim.*
- ✗ *Surat itu* ***saya sudah*** *kirim.* Bentuk *saya kirim* adalah satu kesatuan predikat pasif sehingga tidak boleh disisipi *sudah*.

Menurut kaidah EYD Edisi V, *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata sesudahnya (*kukirim*, *kaukirim*), sedangkan *saya*, *kami*, *kita*, *kamu*, dan *Anda* ditulis terpisah (*saya kirim*, *kamu baca*).

Tidak semua kalimat aktif dapat dipasifkan. Kalimat yang tidak berobjek, misalnya *Adik berlari di lapangan* atau *Pak Hasan menjadi pelatih voli*, tidak mempunyai bentuk pasif. Hal ini justru menjadi dasar uji pasif di bagian 5. Seluruh perubahan aktif ke pasif digambarkan pada Gambar 0.5.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 0.5 Mengubah kalimat aktif menjadi pasif: objek pindah menjadi subjek; pelaku orang ketiga memakai di- (oleh), sedangkan pelaku orang pertama atau kedua langsung digabung dengan kata kerja dasar. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

8. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk

Kalimat tunggal hanya mempunyai satu klausa, artinya satu pasangan subjek dan predikat. Subjek, objek, atau keterangannya boleh lebih dari satu.

> *Paman dan Bibi menanam cabai dan tomat di kebun belakang.*

Kalimat ini panjang dan memuat dua kata *dan*. Namun, predikatnya hanya satu: *menanam*. Kata *dan* yang pertama menggabungkan dua subjek, dan kata *dan* yang kedua menggabungkan dua objek. Jadi, kalimat ini kalimat tunggal.

Kalimat majemuk mempunyai dua klausa atau lebih. Cara mengujinya: hitung predikat yang masing-masing mempunyai subjek. Kalimat majemuk dibagi dua.

a. Kalimat majemuk setara. Kedua klausa sederajat; masing-masing dapat berdiri sendiri. Penghubungnya antara lain *dan*, *serta*, *atau*, *lalu*, *kemudian*, *tetapi*, dan *sedangkan*.

> *Ibu memasak sayur asam, sedangkan Ayah membersihkan kolam ikan.*

Pecah kalimat itu: *Ibu memasak sayur asam.* dan *Ayah membersihkan kolam ikan.* Keduanya kalimat lengkap. Menurut kaidah EYD Edisi V, koma dipakai sebelum *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*.

b. Kalimat majemuk bertingkat. Satu klausa menjadi **induk kalimat**, yaitu bagian yang dapat berdiri sendiri. Klausa lain menjadi **anak kalimat**, yaitu bagian yang diawali kata penghubung seperti *karena*, *sehingga*, *agar*, *supaya*, *jika*, *ketika*, *setelah*, *meskipun*, *walaupun*, atau *bahwa*. Anak kalimat **tidak dapat berdiri sendiri**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> *Pertandingan final ditunda karena lapangan tergenang air.*

Induk kalimatnya *pertandingan final ditunda*. Anak kalimatnya *karena lapangan tergenang air*. Bila anak kalimat itu ditulis sendiri sebagai kalimat (✗ *Karena lapangan tergenang air.*), pembaca masih menunggu: lalu apa yang terjadi? Itulah tanda anak kalimat. Dalam pola kalimat, anak kalimat berfungsi sebagai **keterangan**.

Koma pada kalimat majemuk bertingkat. Kaidahnya bergantung pada letak anak kalimat.

- ✓ *Karena lapangan tergenang air, pertandingan final ditunda.* Anak kalimat mendahului induk kalimat, jadi koma dipakai sesudah anak kalimat.
- ✓ *Pertandingan final ditunda karena lapangan tergenang air.* Anak kalimat berada di belakang induk kalimat, jadi tidak ada koma.
- ✗ *Pertandingan final ditunda, karena lapangan tergenang air.* Koma ini tidak diperlukan karena anak kalimat berada di belakang.

9. Ciri kalimat efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang menyampaikan maksud penulis dengan tepat, sesuai dengan kaidah, dan mudah dipahami pembaca. Soal PPU sering memasang kalimat yang tidak efektif di dalam bacaan. Ada empat ciri yang paling sering diuji.

a. Bersubjek dan berpredikat. Setiap kalimat harus mempunyai subjek dan predikat yang dapat ditemukan. Penyebab hilangnya subjek yang paling sering adalah **kata depan di awal kalimat**.

- ✗ *Dalam rapat itu membahas persiapan pentas seni.* Predikatnya *membahas*. Apa yang membahas? Jawaban yang tersedia hanya *dalam rapat itu*. Kelompok kata yang diawali kata depan *dalam* adalah keterangan, bukan subjek. Jadi, kalimat ini tidak bersubjek.
- ✓ *Rapat itu membahas persiapan pentas seni.* Kata depan *dalam* dihapus sehingga *rapat itu* menjadi subjek.
- ✓ *Dalam rapat itu dibahas persiapan pentas seni.* Keterangan dipertahankan, tetapi predikat diubah menjadi pasif. Subjeknya kini *persiapan pentas seni*.
- ✓ *Dalam rapat itu, pengurus OSIS membahas persiapan pentas seni.* Keterangan dipertahankan dan subjek baru ditambahkan.

Kata depan lain yang sering menghilangkan subjek adalah *bagi*, *kepada*, dan *menurut*, juga ungkapan *dengan adanya*. Contoh: ✗ *Bagi peserta yang terlambat harus melapor ke panitia.* → ✓ *Peserta yang terlambat harus melapor ke panitia.*

Predikat juga bisa hilang, biasanya karena kata *yang*: ✗ *Toko buku yang baru dibuka di dekat stasiun itu.* Semua kata kerja didahului *yang*, jadi tidak ada predikat. Perbaikannya: ✓ *Toko buku itu baru dibuka di dekat stasiun.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

b. Hemat. Kalimat efektif tidak memakai kata yang maknanya sudah diwakili kata lain. Uji yang dipakai adalah **uji hapus**: coret kata yang dicurigai, lalu baca ulang. Bila maknanya tidak berubah, kata itu berlebihan.

Jenis pemborosan	✗ Tidak hemat	✓ Hemat
dua kata bermakna sama	*agar supaya*, *demi untuk*, *adalah merupakan*	*agar*, *demi*, *adalah* (atau *merupakan*)
arah ganda	*turun ke bawah*, *mundur ke belakang*	*turun*, *mundur*
jamak ganda	*beberapa siswa-siswa*, *para guru-guru*	*beberapa siswa*, *para guru*
subjek berulang	*Karena ia sakit, ia tidak masuk sekolah.*	*Karena sakit, ia tidak masuk sekolah.*

Pada baris terakhir, subjek anak kalimat boleh dihilangkan karena sama dengan subjek induk kalimat, yaitu *ia*.

c. Logis. Makna kalimat harus dapat diterima akal. Dua jenis ketidaklogisan yang paling sering muncul:

1. **Sebab dan akibat terbalik.** ✗ *Jalan desa itu licin sehingga hujan turun sejak pagi.* Jalan licin tidak menyebabkan hujan. ✓ *Hujan turun sejak pagi sehingga jalan desa itu licin.*
2. **Pelaku anak kalimat tidak sama dengan subjek induk kalimat.** ✗ *Setelah diperbaiki, Pak Darto mengendarai sepedanya ke pasar.* Anak kalimat *setelah diperbaiki* tidak menyebut subjeknya. Pembaca akan mengambil subjek induk kalimat, yaitu *Pak Darto*. Akibatnya, kalimat ini berarti Pak Darto yang diperbaiki. ✓ *Setelah sepedanya diperbaiki, Pak Darto mengendarainya ke pasar.*

Jenis ketidaklogisan yang lain dibahas di subbab 3.2.

d. Sejajar. Unsur-unsur yang dirinci atau dihubungkan *dan* atau *atau* harus berbentuk sama. Bila unsur pertama kata benda, unsur berikutnya juga kata benda. Bila unsur pertama kata kerja *me-*, unsur berikutnya juga kata kerja *me-*.

- ✗ *Kegiatan bakti sosial itu meliputi pembersihan selokan, penanaman pohon, dan mengecat pagar balai warga.* Dua unsur pertama kata benda *peN-an*, tetapi unsur ketiga kata kerja *me-*.
- ✓ *Kegiatan bakti sosial itu meliputi pembersihan selokan, penanaman pohon, dan pengecatan pagar balai warga.*

Kesejajaran dibahas tuntas di subbab 2.2.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Seperti bacaan soal PPU, salah satu kalimatnya sengaja dibuat tidak efektif.

> (1) Sejak Maret 2026, Puskesmas Sukatani mengadakan posyandu remaja setiap bulan. (2) Pada setiap pertemuan, tinggi dan berat badan peserta diukur oleh kader kesehatan. (3) Hasil pengukuran itu kami catat di kartu milik setiap peserta. (4) Bagi peserta yang kurang darah mendapat tablet tambah darah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> secara gratis. (5) Peserta juga belajar cara memilih jajanan yang sehat. (6) Kegiatan itu semula sepi, tetapi kini pesertanya hampir seratus orang.
>
> *Puskesmas Sukatani dan kegiatannya bersifat rekaan.*

Sekarang kita bedah kalimat demi kalimat.

1. **Kalimat (1).** Predikat: *mengadakan*. Subjek: siapa yang mengadakan? *Puskesmas Sukatani*. Objek: mengadakan apa? *posyandu remaja*. Uji pasif: *Posyandu remaja diadakan oleh Puskesmas Sukatani* ✓. Keterangan: *Sejak Maret 2026* dan *setiap bulan*. Pola: **K-S-P-O-K**. Kalimat tunggal.
2. **Kalimat (2).** Kalimat pasif. Predikat: *diukur*. Subjek: apa yang diukur? *tinggi dan berat badan peserta*. Kata *dan* menggabungkan dua hal dalam satu subjek, jadi kalimat ini tetap kalimat tunggal. Pelakunya, *kader kesehatan*, ditandai *oleh*. *Pada setiap pertemuan* adalah keterangan waktu.
3. **Kalimat (3).** Kalimat pasif dengan pelaku orang pertama. Subjek: *hasil pengukuran itu*. Predikat: *kami catat*. Bentuk ini benar. Bentuk ✗ *dicatat oleh kami* tidak baku. Keterangan: *di kartu milik setiap peserta*.
4. **Kalimat (4).** Inilah kalimat yang tidak efektif. Predikatnya *mendapat*. Siapa yang mendapat? Jawaban yang tersedia, *bagi peserta yang kurang darah*, diawali kata depan *bagi* sehingga hanya menjadi keterangan. Kalimat ini tidak bersubjek. Perbaikan: ✓ *Peserta yang kurang darah mendapat tablet tambah darah secara gratis.*
5. **Kalimat (5).** Predikat: *belajar*. Subjek: *peserta*. Bagian *cara memilih jajanan yang sehat* tidak dapat menjadi subjek pasif (✗ *Cara memilih jajanan dibelajar peserta*), jadi bagian itu pelengkap. *Juga* adalah kata keterangan yang ikut predikat. Pola: **S-P-Pel**.
6. **Kalimat (6).** Kalimat majemuk setara dengan penghubung *tetapi*. Klausa pertama: *kegiatan itu* (S) *semula sepi* (P, kata sifat). Klausa kedua: *pesertanya* (S) *hampir seratus orang* (P, kata bilangan), dengan *kini* sebagai keterangan waktu. Koma dipakai sebelum *tetapi*. Akhiran *-nya* pada *pesertanya* merujuk ke kegiatan itu.

Contoh terselesaikan 1: menentukan fungsi kalimat (dasar)

Soal. Tentukan fungsi setiap bagian dan pola kalimat *Penjaga sekolah yang baru itu mengunci gerbang depan pukul sembilan malam.*

1. **Temukan predikat.** Kata kerja yang ada: *mengunci*. Kata itu tidak didahului *yang*. Uji: *Penjaga sekolah yang baru itu **tidak** mengunci gerbang depan* ✓. Jadi, P = *mengunci*.
2. **Temukan subjek.** Siapa yang mengunci? *Penjaga sekolah yang baru itu*. Kata *baru* didahului *yang*, jadi hanya menerangkan *penjaga sekolah*. Kata *itu* menutup subjek. Jadi, S = *penjaga sekolah yang baru itu*.
3. **Periksa bagian sesudah predikat.** Mengunci apa? *gerbang depan*. Uji pasif: *Gerbang depan dikunci (oleh) penjaga sekolah yang baru itu* ✓. Jadi, O = *gerbang depan*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. **Tandai keterangan.** *Pukul sembilan malam* menjawab "kapan?" dan dapat dipindah: *Pukul sembilan malam, penjaga sekolah yang baru itu mengunci gerbang depan* ✓. Jadi, K = *pukul sembilan malam*.

Jawaban. S = *penjaga sekolah yang baru itu*, P = *mengunci*, O = *gerbang depan*, K = *pukul sembilan malam*. Pola **S-P-O-K**.

Contoh terselesaikan 2: objek atau pelengkap (dasar)

Soal. Tentukan apakah bagian bercetak tebal objek atau pelengkap.

(a) Kakak menjual **sepeda lamanya**. (b) Kakak berjualan **pulsa**. (c) Bu Wati menjadi **bendahara koperasi**. (d) Panitia mengundang **orang tua siswa**.

1. **Ingat alatnya.** Bagian yang dapat menjadi subjek kalimat pasif adalah objek. Bagian yang tidak dapat menjadi subjek pasif adalah pelengkap.
2. **(a)** *Sepeda lamanya dijual Kakak* ✓. Objek.
3. **(b)** Kata kerja *berjualan* berawalan *ber-* dan tidak mempunyai bentuk pasif: ✗ *Pulsa diberjualankan Kakak*. Pelengkap.
4. **(c)** ✗ *Bendahara koperasi dijadi Bu Wati*. Uji pasif gagal. Pelengkap. Bagian ini juga tidak dapat dipindah: ✗ *Bendahara koperasi, Bu Wati menjadi.*
5. **(d)** *Orang tua siswa diundang panitia* ✓. Objek.

Jawaban. (a) objek, (b) pelengkap, (c) pelengkap, (d) objek.

Contoh terselesaikan 3: mengubah aktif menjadi pasif (menengah)

Soal. Ubahlah kalimat berikut menjadi kalimat pasif. Bila tidak dapat, jelaskan alasannya.

(a) Petugas listrik memperbaiki tiang lampu jalan itu. (b) Kami sudah mengirim undangan rapat. (c) Kamu harus membaca petunjuk itu lebih dulu. (d) Adik berlari di lapangan.

1. **(a) Pelaku orang ketiga.** Objek *tiang lampu jalan itu* menjadi subjek. *Memperbaiki* menjadi *diperbaiki*. Pelaku diletakkan di belakang: *Tiang lampu jalan itu diperbaiki (oleh) petugas listrik.*
2. **(b) Pelaku orang pertama.** Objek *undangan rapat* menjadi subjek. Karena pelakunya *kami*, predikatnya *kami kirim*, bukan *dikirim oleh kami*. Kata *sudah* diletakkan di depan *kami*: *Undangan rapat sudah kami kirim.*
3. **(c) Pelaku orang kedua.** Objek *petunjuk itu* menjadi subjek. Predikatnya *kamu baca*, dan kata *harus* diletakkan di depan *kamu*: *Petunjuk itu harus kamu baca lebih dulu.*
4. **(d) Tidak berobjek.** *Di lapangan* diawali kata depan, jadi keterangan, bukan objek. Kata kerja *berlari* juga tidak mempunyai pasangan *di-*. Kalimat ini tidak dapat dipasifkan.
5. **Cek ulang makna.** Tanyakan "siapa yang melakukan?" pada setiap kalimat pasif. Pada (a) tetap petugas listrik, pada (b) tetap kami, dan pada (c) tetap kamu. Maknanya tidak berubah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban. (a) *Tiang lampu jalan itu diperbaiki (oleh) petugas listrik.* (b) *Undangan rapat sudah kami kirim.* (c) *Petunjuk itu harus kamu baca lebih dulu.* (d) Tidak dapat dipasifkan karena tidak berobjek.

Contoh terselesaikan 4: kalimat tunggal atau majemuk (menengah)

Soal. Tentukan jenis setiap kalimat. Bila majemuk bertingkat, sebutkan induk dan anak kalimatnya.

(a) Paman dan Bibi menanam cabai dan tomat di kebun belakang. (b) Bus itu berhenti dan penumpangnya turun satu per satu. (c) Lomba tetap berjalan walaupun hujan turun deras. (d) Setelah lonceng berbunyi, siswa masuk ke kelas.

1. **Hitung predikat yang mempunyai subjek sendiri.**
2. **(a)** Predikatnya hanya *menanam*. Kata *dan* menggabungkan dua subjek dan dua objek, bukan dua klausa. Kalimat tunggal.
3. **(b)** Ada dua predikat: *berhenti* (subjek *bus itu*) dan *turun* (subjek *penumpangnya*). Uji pecah: *Bus itu berhenti.* dan *Penumpangnya turun satu per satu.* Keduanya dapat berdiri sendiri. Kalimat majemuk setara.
4. **(c)** Ada dua predikat: *berjalan* dan *turun*. Bagian *walaupun hujan turun deras* tidak dapat berdiri sendiri karena diawali *walaupun*. Majemuk bertingkat. Induk kalimat: *lomba tetap berjalan*. Anak kalimat: *walaupun hujan turun deras*. Tidak ada koma karena anak kalimat berada di belakang.
5. **(d)** Ada dua predikat: *berbunyi* dan *masuk*. Bagian *setelah lonceng berbunyi* diawali *setelah*, jadi anak kalimat. Induk kalimat: *siswa masuk ke kelas*. Koma dipakai karena anak kalimat mendahului induk kalimat.

Jawaban. (a) tunggal; (b) majemuk setara; (c) majemuk bertingkat, induk *lomba tetap berjalan*, anak *walaupun hujan turun deras*; (d) majemuk bertingkat, induk *siswa masuk ke kelas*, anak *setelah lonceng berbunyi*.

Contoh terselesaikan 5: memperbaiki kalimat tidak efektif (menengah)

Soal. Setiap kalimat berikut tidak efektif. Sebutkan cirinya yang dilanggar, lalu perbaiki.

(a) Menurut penjelasan wali kelas mengatakan bahwa ujian praktik diundur. (b) Siswa diminta datang lebih awal agar supaya tidak terlambat. (c) Setelah dicuci bersih, Ibu menjemur seragam itu di halaman. (d) Pengurus kelas bertugas mendata kehadiran, menagih uang kas, dan penyusunan jadwal piket.

1. **(a) Tidak bersubjek.** Predikatnya *mengatakan*. Siapa yang mengatakan? Yang tersedia hanya *menurut penjelasan wali kelas*, yang diawali kata depan. Perbaikan: ✓ *Menurut penjelasan wali kelas, ujian praktik diundur.* atau ✓ *Wali kelas mengatakan bahwa ujian praktik diundur.*
2. **(b) Tidak hemat.** *Agar* dan *supaya* bermakna sama. Uji hapus: coret *supaya*, maknanya tetap. Perbaikan: ✓ *Siswa diminta datang lebih awal agar tidak terlambat.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **(c) Tidak logis.** Anak kalimat *setelah dicuci bersih* tidak menyebut subjek sehingga pembaca mengambil subjek induk, yaitu *Ibu*. Kalimat ini berarti Ibu yang dicuci. Perbaikan: ✓ *Setelah seragam itu dicuci bersih, Ibu menjemurnya di halaman.*
4. **(d) Tidak sejajar.** Dua unsur pertama kata kerja *me-* (*mendata*, *menagih*), sedangkan unsur ketiga kata benda *peN-an* (*penyusunan*). Bentuk mayoritas adalah kata kerja. Perbaikan: ✓ *Pengurus kelas bertugas mendata kehadiran, menagih uang kas, dan menyusun jadwal piket.*

Jawaban. (a) bersubjek, (b) hemat, (c) logis, (d) sejajar; perbaikannya seperti pada langkah di atas.

Contoh terselesaikan 6: kalimat tidak bersubjek dalam bacaan (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Mulai tahun ini, SMP Nusa Indah membuka kelas pencak silat setiap Rabu sore. (2) Kelas itu dilatih oleh dua pesilat dari perguruan di desa tetangga. (3) Dalam latihan pertama memperkenalkan gerak dasar kuda-kuda dan pukulan. (4) Seragam latihan kami beli bersama-sama di toko olahraga. (5) Karena pesertanya terus bertambah, sekolah akan membuka kelas kedua.
>
> *SMP Nusa Indah bersifat rekaan.*

Kalimat yang tidak efektif karena tidak memiliki subjek adalah kalimat ….

A. (1) B. (2) C. (3) D. (4) E. (5)

1. **Periksa setiap kalimat dengan urutan yang sama: predikat dulu, lalu subjek.** Mengapa semua kalimat diperiksa? Alasannya, kalimat yang terasa janggal belum tentu salah, dan kalimat yang terasa lancar belum tentu benar.
2. **Kalimat (1).** P = *membuka*. Siapa yang membuka? *SMP Nusa Indah*. Bagian *mulai tahun ini* adalah keterangan di awal kalimat. Bersubjek.
3. **Kalimat (2).** Kalimat pasif. P = *dilatih*. Apa yang dilatih? *Kelas itu*. Bersubjek.
4. **Kalimat (3).** P = *memperkenalkan*. Siapa yang memperkenalkan? Jawaban yang tersedia hanya *dalam latihan pertama*, yang diawali kata depan *dalam*. Bagian itu keterangan. Tidak bersubjek.
5. **Kalimat (4).** Kalimat pasif dengan pelaku orang pertama. P = *kami beli*. Apa yang dibeli? *Seragam latihan*. Bersubjek. Kalimat ini terlihat aneh karena tidak ada awalan *di-*, tetapi bentuk *kami beli* justru bentuk baku.
6. **Kalimat (5).** Ada anak kalimat *karena pesertanya terus bertambah* di depan. Induk kalimatnya: P = *akan membuka*, S = *sekolah*. Bersubjek.
7. **Cek ulang dengan perbaikan.** Kalimat (3) dapat diperbaiki menjadi *Dalam latihan pertama, pelatih memperkenalkan gerak dasar kuda-kuda dan pukulan* atau *Dalam latihan pertama diperkenalkan gerak dasar kuda-kuda dan pukulan*. Setelah diperbaiki, kalimat itu bersubjek.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi. A ✗ jebakan: diawali keterangan, tetapi subjeknya ada. B ✗ kalimat pasif yang bersubjek. C ✓ tidak bersubjek karena kata depan *dalam*. D ✗ jebakan: bentuk pasif orang pertama yang benar. E ✗ jebakan: anak kalimat di depan, tetapi induk kalimatnya bersubjek.

Jawaban: C.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Kalimat paling sedikit memuat satu **klausa**, yaitu pasangan subjek dan predikat. Frasa belum mempunyai predikat.
2. Lima fungsi: **S** (yang dibicarakan), **P** (pernyataan tentang S), **O** (dikenai perbuatan; dapat menjadi S pasif), **Pel** (melengkapi P; tidak dapat menjadi S pasif), **K** (informasi tambahan; dapat dipindah).
3. **Temukan predikat lebih dulu**: kata kerja yang tidak didahului *yang*, atau bagian yang dapat diingkarkan dengan *tidak* atau *bukan*. Lalu tanyakan "siapa atau apa yang + P?".
4. Predikat dapat berupa kata kerja, kata sifat, kata benda, bilangan, atau frasa depan. *Adalah* + frasa benda dianalisis sebagai S-P (sebagian buku menulis S-P-Pel); pakai satu cara untuk semua kalimat.
5. **Uji pasif** memisahkan objek dari pelengkap. Bagian yang diawali kata depan bukan objek.
6. Pola kalimat = jenis fungsi **dan** urutannya. K-S-P-O tidak sama dengan S-P-O-K.
7. Pasif dengan pelaku orang ketiga: *di- ... (oleh) pelaku*. Pasif dengan pelaku orang pertama atau kedua: *kami tanam*, *saya kirim*, *kamu baca*; kata *sudah*, *akan*, *harus* diletakkan di depan pelaku.
8. Kalimat majemuk setara: klausa sederajat (*dan*, *tetapi*, *sedangkan*). Kalimat majemuk bertingkat: induk kalimat + anak kalimat (*karena*, *agar*, *ketika*, *meskipun*). Koma sesudah anak kalimat yang di depan; tanpa koma bila anak kalimat di belakang.
9. Kalimat efektif: **bersubjek dan berpredikat** (waspadai kata depan di awal dan *yang* di depan predikat), **hemat**, **logis**, dan **sejajar**.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal unsur kalimat dan kalimat efektif.

1. Tandai predikat setiap kalimat yang ditunjuk soal.
2. Tanyakan "siapa atau apa yang + P?". Bila jawabannya diawali kata depan, kalimat itu tidak bersubjek.
3. Untuk bagian sesudah predikat, lakukan uji pasif. Untuk bagian yang tampak seperti keterangan, lakukan uji pindah.
4. Untuk kalimat yang dicurigai tidak hemat atau tidak sejajar, lakukan uji hapus dan bandingkan bentuk setiap unsur rincian.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Keterangan di awal dikira subjek	*Setiap pagi* dianggap subjek	subjek menjawab "siapa yang P?", bukan "kapan?"
Subjek panjang dipotong	*yang tinggal di asrama* dianggap predikat	kata kerja sesudah *yang* bukan predikat
Pasif orang pertama dikira salah	*Seragam itu kami beli* dianggap tidak bersubjek	S = *seragam itu*, P = *kami beli*
Pasif dengan *oleh kami* dikira baku	*dicatat oleh kami*	pelaku orang pertama: *kami catat*
Anak kalimat dikira kalimat	*Karena lapangan tergenang air.* berdiri sendiri	anak kalimat butuh induk kalimat
Kalimat panjang dikira tidak efektif	kalimat berketerangan banyak dianggap salah	periksa S-P, hemat, logis, sejajar satu per satu

Contoh salah tafsir. Seorang siswa membaca *Pada musim kemarau, petani di desa itu menanam palawija* dan menyatakan kalimat itu tidak bersubjek karena "diawali kata depan *pada*". Ia lupa bertanya "siapa yang menanam?". Jawabannya *petani di desa itu*, dan bagian itu tidak diawali kata depan. Kata depan di awal kalimat baru menjadi masalah bila **tidak ada** subjek lain sesudahnya.

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 17 (Simulasi 2 nomor 17) memberikan sebuah kalimat contoh yang subjeknya sangat panjang, lalu meminta kalimat dalam bacaan yang polanya sama. Pakailah langkah dari subbab ini. Pertama, cari bagian kalimat contoh yang menjadi pernyataan tentang sesuatu; bagian itu tidak harus kata kerja. Kedua, tanyakan "apa yang ...?" dan biarkan seluruh frasa sampai kata *itu* menjadi satu subjek. Ketiga, periksa apakah sesudah predikat masih ada objek, pelengkap, atau keterangan. Setelah pola kalimat contoh tertulis, uraikan setiap kalimat pilihan dengan cara analisis yang sama. Bedah lengkap soal ini ada di subbab 2.5.

Rujukan: soal nomor 17 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 17–19. (...")); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut berasal dari Latihan Bab 0. Soal ini meminta subjek sebuah kalimat yang diawali keterangan waktu. Temukan predikatnya lebih dulu, lalu ajukan pertanyaan "siapa yang ...?".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. Perhatikan kalimat berikut.

Setiap pagi, petugas kebersihan menyiram tanaman di halaman depan sekolah.

Subjek kalimat tersebut adalah ....

A. setiap pagi
B. petugas kebersihan
C. menyiram
D. tanaman
E. di halaman depan sekolah

Pembahasan **Kunci: B**

Yang ditanya: bagian kalimat yang menjadi subjek (pelaku atau hal yang dibicarakan).

Konsep: Kalimat dibangun dari **fungsi**: Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (K).
- **P** = inti kalimat, biasanya kata kerja/kata sifat; menjawab "melakukan apa?" atau "bagaimana?".
- **S** = pelaku atau hal yang dibicarakan; menjawab "siapa/apa yang + P?".
- **O** = yang dikenai tindakan; terletak langsung di belakang P dan dapat menjadi subjek bila kalimat dipasifkan.
- **K** = keterangan waktu, tempat, cara, dan sebagainya; sering diawali kata depan (*di, ke, pada, dengan*) dan dapat dipindah-pindah.
Langkah aman: **temukan P dulu**, lalu tanyakan "siapa/apa yang + P?" untuk mendapatkan S.
Contoh kecil: "Tadi malam, Ayah memperbaiki genting." P = *memperbaiki*; siapa yang memperbaiki? *Ayah* = S; memperbaiki apa? *genting* = O; *tadi malam* = K.

Langkah penyelesaian:
1. Cari predikat, yaitu kata kerja inti: *menyiram*.
2. Tanyakan "siapa yang menyiram?" → *petugas kebersihan*. Itulah subjek.
3. Lengkapi fungsi lain: menyiram apa? → *tanaman* (O); di mana? → *di halaman depan sekolah* (K tempat); kapan? → *setiap pagi* (K waktu).
4. Pola kalimat: K – S – P – O – K. Subjek tidak selalu berada di awal kalimat karena keterangan dapat mendahuluinya.

Cek ulang: uji pindah keterangan: "Petugas kebersihan menyiram tanaman di halaman depan sekolah setiap pagi." Setelah *setiap pagi* dipindah ke belakang, *petugas kebersihan* berada di depan predikat dan tetap menjadi pelaku ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ setiap pagi: **Jebakan:** kata pertama kalimat sering dikira subjek. *Setiap pagi* menjawab "kapan?", jadi keterangan waktu.
• B ✓ petugas kebersihan: menjawab "siapa yang menyiram?", jadi subjek.
• C ✗ menyiram: kata kerja inti kalimat = predikat, bukan subjek.
• D ✗ tanaman: **Jebakan:** *tanaman* juga kata benda, tetapi menjawab "menyiram apa?", jadi objek.
• E ✗ di halaman depan sekolah: diawali kata depan *di* dan menjawab "di mana?", jadi keterangan tempat.

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

LATIHAN

Kerjakan soal berikut. Tuliskan predikat setiap kalimat lebih dulu sebelum memilih jawaban.

1. Kalimat yang berpola S-P-O-K adalah ....

A. Adik tidur siang di kamar belakang rumah.
B. Ayah menjadi ketua RT di kampung kami.
C. Pak Harun guru matematika di sekolah kami.
D. Rani meminjam buku cerita di perpustakaan.
E. Kemarin sore, kakak berenang di kolam renang umum.

2. Perhatikan kalimat berikut.

Kami menanam pohon mangga di depan kelas.

Bentuk pasif kalimat tersebut yang tepat adalah ....

A. Pohon mangga ditanam oleh kami di depan kelas.
B. Kami ditanam pohon mangga di depan kelas.
C. Pohon mangga menanam kami di depan kelas.
D. Di depan kelas, kami menanam pohon mangga.
E. Pohon mangga kami tanam di depan kelas.

3. Kalimat berikut yang termasuk kalimat majemuk adalah ....

A. Dita menyapu kelas, sedangkan Bima menghapus papan tulis.
B. Setelah upacara hari Senin, seluruh siswa kelas sebelas berkumpul di aula.
C. Kakak dan adik membeli sepatu olahraga di toko dekat rumah.
D. Pak Joko memperbaiki kipas angin dan lampu kelas.
E. Tim futsal sekolah kami berlatih setiap Selasa dan Kamis.

4. Perhatikan kalimat berikut.

Dalam rapat pengurus kelas kemarin membahas jadwal piket baru.

Kalimat tersebut tidak efektif. Perbaikan yang tepat adalah ....

A. Pada rapat pengurus kelas kemarin membahas jadwal piket baru.
B. Rapat pengurus kelas kemarin dibahas jadwal piket baru.
C. Rapat pengurus kelas kemarin membahas jadwal piket baru.
D. Rapat pengurus kelas kemarin membahas mengenai jadwal piket baru.
E. Dalam rapat pengurus kelas kemarin yang membahas jadwal piket baru.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Kalimat yang hemat (tidak memakai kata berlebihan) adalah ....

A. Para siswa-siswa kelas sepuluh mengikuti lomba kebersihan kelas.
B. Semua peserta lomba pidato berkumpul di aula sekolah.
C. Banyak buku-buku baru tersusun di rak perpustakaan kelas.
D. Kami naik ke atas panggung untuk menerima piala.
E. Pertandingan itu dimulai sejak dari pukul tujuh pagi.

6. Kalimat yang tidak logis adalah ....

A. Karena hujan turun deras, latihan basket dipindahkan ke aula sekolah.
B. Dodi rajin berlatih setiap sore sehingga ia terpilih menjadi pemain inti.
C. Kantin tutup lebih awal karena persediaan makanan hari itu sudah habis.
D. Lantai kelas menjadi licin karena baru saja dipel oleh petugas piket.
E. Rumah Sinta sangat dekat dengan sekolah sehingga ia sering terlambat.

Kunci singkat: 1. D 2. E 3. A 4. C 5. B 6. E

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa predikat dicari lebih dulu? Tunjukkan dengan sebuah kalimat yang diawali keterangan dan subjeknya panjang.
2. Ubahlah *Kami sudah memotong rumput halaman* menjadi kalimat pasif. Mengapa bentuk *sudah dipotong oleh kami* tidak dipakai?
3. Mengapa *Dalam rapat itu membahas persiapan pentas seni* tidak efektif? Tuliskan dua cara memperbaikinya.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 0.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-0.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 0.3 · Paragraf dan Kepaduan

SNBTPPU-0.3

◎ APA YANG DIUJI

Setiap soal PPU diawali bacaan pendek: satu atau dua paragraf yang kalimat-kalimatnya diberi nomor. Banyak soal menanyakan hubungan antarkalimat di dalam bacaan itu. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 13 (Simulasi 2 nomor 13) meminta kata penghubung yang tepat di awal paragraf kedua. Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 9 meminta kamu memisahkan sebuah bacaan menjadi dua paragraf yang padu. Kedua soal itu disusun dari ingatan peserta. Untuk menjawabnya, kamu perlu tahu apa itu paragraf, kalimat mana yang menjadi pusatnya, dan alat apa yang membuat kalimat-kalimat di dalamnya saling terikat. Subbab ini menyiapkan pengetahuan itu. Pendalamannya ada di subbab 1.1 (gagasan pokok), 4.1 (hubungan antarparagraf), dan 4.2 (pemisahan paragraf).

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas, serta menentukan paragraf deduktif, induktif, dan campuran;
- mengenali alat kohesi: kata rujukan, pengulangan kata, dan penghubung antarkalimat;
- menilai koherensi paragraf dan menemukan kalimat sumbang;
- membaca bacaan berkalimat bernomor seperti wajah soal PPU.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai pengetahuan dari subbab 0.1 dan 0.2.

1. **Kalimat dan klausa** (subbab 0.2). Kalimat memuat paling sedikit satu pasangan subjek dan predikat. Dalam kalimat majemuk bertingkat, **anak kalimat** yang diawali *karena*, *sehingga*, atau *agar* tidak dapat berdiri sendiri.
2. **Kata penghubung** (subbab 0.1). Kata penghubung menghubungkan kata, kelompok kata, atau kalimat, misalnya *dan*, *tetapi*, dan *karena*.
3. **Akhiran *-nya*** (subbab 0.1). Pada *rumahnya* atau *penjualannya*, akhiran *-nya* dapat menunjuk kembali ke orang atau benda yang sudah disebut sebelumnya.

◆ KONSEP INTI

1. Paragraf: sekelompok kalimat dengan satu gagasan pokok

Paragraf adalah kumpulan kalimat yang membahas satu gagasan. Gagasan itu disebut **gagasan pokok** (disebut juga *ide pokok* atau *gagasan utama*). Dalam tulisan biasa, paragraf baru ditandai baris pertama yang menjorok ke dalam atau jarak baris yang lebih lebar. Dalam soal PPU,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kalimat-kalimat paragraf diberi nomor (1), (2), (3), dan seterusnya. Nomor itu bukan bagian dari isi. Nomor hanya memudahkan soal menunjuk kalimat tertentu.

Perhatikan paragraf berikut. Paragraf ini akan kita pakai sepanjang subbab.

> (1) Sungai Cibening di desa kami kini kembali bersih. (2) Dulu, warga membuang sampah rumah tangga ke sungai itu. (3) Sejak tahun lalu, karang taruna memasang jaring penahan sampah di tiga titik. (4) Selain itu, setiap Minggu pagi, warga bergotong royong memungut sampah di sepanjang bantaran. (5) Hasilnya, ikan-ikan kecil mulai terlihat lagi di air yang jernih.
>
> *Sungai Cibening bersifat rekaan.*

Semua kalimat paragraf ini membicarakan satu hal, yaitu Sungai Cibening yang kini bersih. Kalimat (2) menceritakan keadaan sebelumnya. Kalimat (3) dan (4) menceritakan usaha yang membuat sungai bersih. Kalimat (5) menunjukkan hasilnya. Tidak ada kalimat yang membicarakan hal lain. Itulah paragraf yang baik: satu gagasan pokok, dijelaskan oleh beberapa kalimat. Bagian-bagian paragraf itu digambarkan pada Gambar 0.6.



Gambar 0.6 Anatomi paragraf bernomor: kalimat utama, kalimat penjelas beserta perannya, kata rujukan yang menunjuk ke belakang, dan penghubung antarkalimat. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

2. Kalimat utama dan kalimat penjelas

Kalimat yang memuat gagasan pokok disebut **kalimat utama**. Isinya **umum**. Kalimat-kalimat lain disebut **kalimat penjelas**. Isinya **khusus**, dan tugasnya menjelaskan kalimat utama.

Pada paragraf Sungai Cibening, kalimat (1) adalah kalimat utama. Kalimat itu umum: sungai *kembali bersih*. Kalimat (2) sampai (5) menjelaskannya dengan cara yang berbeda-beda. Kalimat penjelas dapat berperan sebagai:

Peran kalimat penjelas	Penanda yang sering dipakai	Contoh dari paragraf Sungai Cibening

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

latar atau keadaan sebelumnya	*dulu*, *awalnya*, *semula*	kalimat (2)
rincian atau langkah	*pertama*, *selain itu*, *kemudian*	kalimat (3) dan (4)
contoh	*misalnya*, *contohnya*, *seperti*	(tidak ada)
alasan atau sebab	*karena*, *sebab*	(tidak ada)
data	angka, persentase, hasil pengukuran	(tidak ada)
akibat atau hasil	*akibatnya*, *hasilnya*, *sehingga*	kalimat (5)

Bagaimana cara memastikan sebuah kalimat adalah kalimat utama? Ajukan satu pertanyaan kepada setiap kalimat lain: **"Apakah kalimat ini menjelaskan calon kalimat utama tadi?"** Bila semua kalimat lain menjawab "ya", calon itu tepat. Pada paragraf Sungai Cibening, kalimat (2) sampai (5) semuanya menjelaskan sungai yang kini bersih itu: keadaan sebelumnya, usaha yang dilakukan, dan buktinya. Sebaliknya, coba jadikan kalimat (3) sebagai calon. Kalimat (5) tentang ikan-ikan kecil tidak menjelaskan pemasangan jaring. Jadi, kalimat (3) bukan kalimat utama. Di subbab 1.1, cara ini dikembangkan menjadi uji cakupan dan uji hapus.

Bandingkan dua pendapat berikut.

- ✗ *Kalimat utama selalu kalimat pertama.* Pendapat ini keliru. Kalimat utama dapat berada di akhir paragraf, seperti yang akan kamu lihat di bagian 3.
- ✓ *Kalimat utama adalah kalimat yang paling umum dan dijelaskan oleh kalimat-kalimat lain.* Pendapat ini berlaku di mana pun letak kalimat itu karena yang dinilai adalah hubungan isi, bukan urutan.

3. Letak kalimat utama: deduktif, induktif, dan campuran

Menurut letak kalimat utamanya, paragraf dibagi menjadi tiga jenis. Gambar 0.7 melukiskan ketiganya sebagai tumpukan kotak.



Gambar 0.7 Tiga jenis paragraf menurut letak kalimat utama: deduktif (umum ke khusus), induktif (khusus ke umum), dan campuran (umum, khusus, lalu umum lagi). Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

a. Paragraf deduktif. Kalimat utama berada di **awal**, lalu diikuti kalimat-kalimat penjelas. Alurnya dari umum ke khusus. Paragraf Sungai Cibening adalah paragraf deduktif.

b. Paragraf induktif. Kalimat-kalimat penjelas disebut lebih dulu, lalu kalimat utama berada di **akhir**. Alurnya dari khusus ke umum. Kalimat utamanya sering diawali penanda simpulan seperti *jadi*, *dengan demikian*, *oleh karena itu*, atau *singkatnya*.

> (1) Setiap pagi, antrean kendaraan di depan gerbang sekolah memanjang sampai ke jalan raya. (2) Banyak orang tua menurunkan anaknya tepat di depan gerbang. (3) Pejalan kaki terpaksa berjalan di badan jalan. (4) Jadi, sekolah perlu menata tempat khusus untuk menurunkan siswa.

Kalimat (1) sampai (3) adalah rincian masalah. Semuanya menjadi alasan bagi kalimat (4). Jadi, kalimat (4) adalah kalimat utama dan paragrafnya induktif.

c. Paragraf campuran. Kalimat utama berada di **awal**, lalu **ditegaskan lagi** di akhir dengan kata-kata lain. Alurnya umum, khusus, lalu umum lagi. Kalimat terakhir tidak menambah gagasan baru. Kalimat itu mengulang gagasan kalimat pertama sebagai penegasan.

> (1) Sarapan sangat penting bagi pelajar. (2) Sarapan memberi tenaga untuk belajar sejak jam pertama. (3) Siswa yang sarapan juga lebih mudah memusatkan perhatian. (4) Jadi, sarapan memang tidak boleh dianggap remeh oleh pelajar.

Kalimat (1) dan (4) menyatakan gagasan yang sama: sarapan itu penting bagi pelajar. Kalimat (4) mengucapkannya kembali dengan kata-kata lain, tanpa menambah gagasan baru. Jadi, paragraf ini campuran.

Bedakan paragraf induktif dan campuran dengan teliti. Keduanya sama-sama mempunyai kalimat yang tampak menyimpulkan di akhir. Pertanyaannya: apakah kalimat pertama juga sudah menyatakan gagasan yang sama? Bila **ya**, paragrafnya campuran. Bila kalimat pertama hanya rincian, paragrafnya induktif. Pada paragraf antrean kendaraan, kalimat (1) hanya menggambarkan antrean; kalimat itu tidak menyatakan bahwa sekolah perlu menata tempat. Jadi, paragraf itu induktif, bukan campuran.

Sebagian buku pelajaran juga menyebut paragraf yang kalimat utamanya di tengah, dan ada pula paragraf yang gagasan pokoknya tidak ditulis dalam satu kalimat, misalnya paragraf cerita. Pada paragraf seperti itu, gagasan pokok disimpulkan sendiri dari seluruh kalimat. Cara menyimpulkannya dibahas di subbab 1.1.

4. Kepaduan paragraf: kohesi dan koherensi

Paragraf yang baik bersifat **padu**. Kepaduan itu mempunyai dua sisi.

1. **Kohesi** adalah keterikatan **bentuk** antarkalimat. Kalimat-kalimat diikat oleh penanda yang terlihat, misalnya kata rujukan dan kata penghubung.
2. **Koherensi** adalah kepaduan **makna** antarkalimat. Semua kalimat membicarakan gagasan yang sama dan disusun dalam urutan yang masuk akal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kohesi ibarat lem, sedangkan koherensi ibarat rancangan bangunan. Lem yang kuat tidak berguna bila bagian-bagian yang direkatkan tidak cocok satu sama lain. Sebaliknya, bagian yang cocok tetap mudah lepas bila tidak direkatkan. Bagian 5 membahas lemnya, dan bagian 6 membahas rancangannya.

5. Alat kohesi

a. Kata rujukan. Kata rujukan menunjuk kembali ke unsur yang sudah disebut sehingga unsur itu tidak perlu diulang. Ada dua kelompok.

- **Kata ganti orang**: *ia*, *dia*, *-nya*, *mereka*, *beliau*. *Mereka* merujuk pada lebih dari satu orang. *Beliau* merujuk pada orang yang dihormati.
- **Kata penunjuk**: *ini*, *itu*, *tersebut*, *hal itu*, *hal tersebut*, *demikian*, *di sana*, *saat itu*. Kata *hal itu* dan *hal tersebut* sering merujuk pada seluruh peristiwa dalam kalimat sebelumnya, bukan pada satu kata.

Pada paragraf Sungai Cibening, *sungai itu* pada kalimat (2) merujuk ke *Sungai Cibening* pada kalimat (1). Akhiran *-nya* pada *hasilnya* (kalimat 5) merujuk pada semua usaha dalam kalimat (3) dan (4).

Rujukan ditentukan oleh **makna**, bukan oleh jarak. Cara mengujinya: ganti kata rujukan dengan calon yang kamu pilih, lalu baca ulang kalimatnya.

- *Bu Lastri menitipkan kunci kepada Ani. **Ia** akan pulang kampung selama seminggu.* Nama terdekat sebelum *ia* adalah *Ani*. Namun, orang yang menitipkan kunci karena akan pergi adalah Bu Lastri. Uji ganti: *Bu Lastri akan pulang kampung selama seminggu* ✓ masuk akal sebagai alasan menitipkan kunci. Jadi, *ia* merujuk ke Bu Lastri.

Cara menemukan rujukan dibahas lebih rinci di subbab 2.5.

b. Pengulangan dan padanan. Kalimat juga terikat bila kata kuncinya diulang (*sungai … sungai itu*), diganti dengan sinonimnya (*bantuan … sumbangan itu*), atau diganti dengan kata yang lebih umum (*mangga dan rambutan … buah-buahan itu*).

c. Penghubung antarkalimat. Penghubung antarkalimat menyatakan hubungan makna antara satu kalimat dan kalimat sebelumnya. Penghubung ini berada di **awal kalimat** dan, menurut kaidah EYD Edisi V, **diikuti koma**.

Hubungan	Penghubung antarkalimat
tambahan	*selain itu, di samping itu, lagi pula*
pertentangan	*namun, akan tetapi, sebaliknya*
sebab-akibat	*oleh karena itu, karena itu, akibatnya, oleh sebab itu*
urutan waktu	*kemudian, setelah itu, sebelumnya*
simpulan	*jadi, dengan demikian, singkatnya*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jangan menukar penghubung antarkalimat dengan penghubung dalam kalimat. Kata *sehingga*, *karena*, dan *agar* mengawali anak kalimat. Anak kalimat tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

- ✗ *Hujan turun deras sejak pagi. Sehingga jalan menuju pasar tergenang.* Bagian kedua diawali *sehingga*, padahal ia ditulis sebagai kalimat tersendiri.
- ✓ *Hujan turun deras sejak pagi. Akibatnya, jalan menuju pasar tergenang.* Penghubung antarkalimat *akibatnya* dipakai di awal kalimat kedua dan diikuti koma.
- ✓ *Hujan turun deras sejak pagi sehingga jalan menuju pasar tergenang.* Kedua bagian digabung menjadi satu kalimat majemuk bertingkat.

Penghubung yang sama juga dipakai antarparagraf. Pemakaiannya untuk menghubungkan dua paragraf dibahas di subbab 4.1.

6. Koherensi dan kalimat sumbang

Paragraf yang koheren memenuhi dua syarat.

1. **Semua kalimat mendukung gagasan pokok yang sama.**
2. **Urutannya masuk akal**, misalnya urutan waktu (dulu → sekarang), sebab → akibat, masalah → jalan keluar, atau umum → khusus.

Kalimat yang tidak mendukung gagasan pokok disebut **kalimat sumbang** (disebut juga *kalimat yang tidak padu*). Kalimat sumbang sering terlihat berhubungan karena memakai kata yang sama dengan kalimat lain. Namun, isinya membicarakan hal lain.

> (1) Taman baca di balai RW kami makin ramai dikunjungi anak-anak. (2) Setiap sore, belasan anak datang untuk membaca buku cerita. (3) Pengurus juga mengadakan kegiatan mendongeng setiap Sabtu. (4) Balai RW itu dibangun dengan dana swadaya warga pada 2015. (5) Bulan ini, jumlah anggota taman baca bertambah menjadi enam puluh orang.

Gagasan pokoknya ada pada kalimat (1): taman baca makin ramai. Kalimat (2), (3), dan (5) mendukungnya: anak-anak datang, ada kegiatan mendongeng, dan jumlah anggota bertambah. Kalimat (4) memakai frasa *balai RW itu*, yang merujuk ke kalimat (1). Jadi, secara bentuk, kalimat (4) terikat. Namun, isinya tentang sejarah pembangunan balai, bukan tentang ramainya taman baca. Kalimat (4) adalah **kalimat sumbang**. Uji hapus memastikannya: bila kalimat (4) dihapus, paragraf justru menjadi lebih padu.

Dari contoh ini kamu belajar satu hal penting: **kohesi tidak menjamin koherensi**. Kalimat yang memakai kata rujukan yang tepat tetap dapat menjadi kalimat sumbang. Sebaliknya, kalimat tanpa penghubung, seperti kalimat (2), tetap padu bila isinya mendukung gagasan pokok.

7. Membaca bacaan berkalimat bernomor

Bacaan soal PPU mempunyai wajah yang khas.

1. **Satu atau dua paragraf**, biasanya 6 sampai 10 kalimat, dengan nomor di depan setiap kalimat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Beberapa kalimat sengaja dibuat cacat**: tidak bersubjek, tidak logis, tidak sejajar, atau berisi kata yang rumpang.
3. **Soal menunjuk nomor kalimat**, misalnya "kata *tersebut* pada kalimat (4)" atau "kalimat yang tidak padu adalah kalimat ...".

Karena itu, bacalah bacaan PPU sebagai rangkaian kalimat yang saling terikat. Setiap kali bertemu kata rujukan, tanyakan "merujuk ke kalimat berapa?". Setiap kali bertemu penghubung antarkalimat, tanyakan "menghubungkan kalimat ini dengan kalimat berapa, dan hubungannya apa?". Setiap kali gagasan berganti, tandai tempat pergantiannya. Tanda-tanda itu dipakai untuk menjawab banyak jenis soal.

Jenis soal	Pengetahuan dari subbab ini	Pendalaman
gagasan pokok, judul, simpulan	kalimat utama dan letaknya	subbab 1.1
rujukan kata *itu*, *tersebut*, *-nya*	kata rujukan	subbab 2.5
kata penghubung rumpang	penghubung antarkalimat	subbab 2.5 dan 4.1
kalimat yang tidak padu	koherensi dan kalimat sumbang	subbab 3.1 dan 4.2
memisahkan bacaan menjadi dua paragraf	pergantian gagasan pokok	subbab 4.2

Teks utuh beranotasi

Bacalah bacaan dua paragraf berikut. Seperti bacaan soal PPU, salah satu kalimatnya sengaja dibuat tidak padu.

> (1) Banyak warga Kota Tirtamulya kini berangkat kerja dengan bus kota. (2) Sejak Januari 2027, pemerintah kota menambah jumlah bus dan memperpanjang jam layanannya. (3) Selain itu, halte-halte baru dibangun di dekat pasar dan sekolah. (4) Perubahan tersebut membuat waktu tunggu penumpang turun dari tiga puluh menit menjadi sepuluh menit.
>
> (5) Namun, layanan itu belum dirasakan oleh semua warga. (6) Warga di pinggir kota masih harus berjalan lebih dari dua kilometer ke halte terdekat. (7) Harga sepeda motor bekas di kota itu juga naik tahun ini. (8) Sebagian dari mereka akhirnya tetap memilih naik ojek.
>
> *Kota Tirtamulya dan datanya bersifat rekaan.*

Sekarang kita bedah dari sudut paragraf dan kepaduan.

1. **Paragraf pertama, kalimat utama.** Kalimat (1) umum: banyak warga kini naik bus kota. Kalimat (2) dan (3) menjelaskan penyebabnya, dan kalimat (4) menunjukkan hasilnya. Semuanya menjelaskan kalimat (1). Paragraf pertama deduktif.
2. **Kalimat (2).** Akhiran *-nya* pada *layanannya* merujuk ke bus kota. Bentuk ini menghindari pengulangan *jam layanan bus kota*.
3. **Kalimat (3).** *Selain itu* adalah penghubung antarkalimat yang menyatakan tambahan: selain bus ditambah, halte juga dibangun. Penghubung itu berada di awal kalimat dan diikuti koma.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. **Kalimat (4).** *Perubahan tersebut* merujuk pada dua hal sekaligus: penambahan bus dan jam layanan pada kalimat (2) serta pembangunan halte pada kalimat (3). Rujukannya peristiwa, bukan satu kata benda.
5. **Kalimat (5).** *Namun* menandai pertentangan dengan paragraf pertama: layanan membaik, tetapi belum dirasakan semua warga. Kalimat ini juga kalimat utama paragraf kedua. *Layanan itu* merujuk ke layanan bus kota pada paragraf pertama.
6. **Kalimat (6).** Kalimat penjelas berupa rincian: siapa yang belum merasakan layanan dan mengapa.
7. **Kalimat (7).** Inilah kalimat sumbang. Kalimat ini memakai *kota itu* sehingga tampak terikat. Namun, harga sepeda motor bekas tidak menjelaskan mengapa layanan bus belum dirasakan semua warga.
8. **Kalimat (8).** *Mereka* merujuk ke *warga di pinggir kota* pada kalimat (6), bukan ke apa pun pada kalimat (7). Kalimat (8) adalah akibat dari kalimat (6). Bila kalimat (7) dihapus, kalimat (6) dan (8) bersambung dengan lancar.

Contoh terselesaikan 1: kalimat utama paragraf deduktif (dasar)

Soal. Tentukan kalimat utama dan jenis paragraf berikut.

> (1) Bersepeda ke sekolah memberi banyak keuntungan bagi siswa. (2) Siswa tidak perlu mengeluarkan uang untuk ongkos angkutan. (3) Tubuh mereka juga bergerak setiap pagi sehingga lebih bugar. (4) Selain itu, sepeda tidak menghasilkan asap yang mencemari udara.

1. **Ringkas setiap kalimat.** (1) bersepeda menguntungkan; (2) hemat ongkos; (3) tubuh lebih bugar; (4) tidak mencemari udara.
2. **Cari kalimat yang paling umum.** Kalimat (1) menyebut *banyak keuntungan*. Kalimat (2), (3), dan (4) masing-masing menyebut satu keuntungan.
3. **Uji calon.** Apakah kalimat (2), (3), dan (4) menjelaskan kalimat (1)? Ya, ketiganya adalah rincian keuntungan bersepeda.
4. **Tentukan jenis paragraf.** Kalimat utama berada di awal. Paragrafnya deduktif.

Jawaban. Kalimat utama: kalimat (1). Jenis paragraf: deduktif.

Contoh terselesaikan 2: induktif atau campuran (dasar)

Soal. Tentukan jenis paragraf A dan B.

> **A.** (1) Pada musim hujan, jalan tanah menuju dusun kami berubah menjadi lumpur. (2) Mobil pengangkut sayur sering terperosok di tikungan. (3) Anak-anak harus menenteng sepatu agar sepatunya tidak kotor sebelum sampai di sekolah. (4) Jadi, jalan dusun kami sangat perlu diperkeras.
>
> **B.** (1) Membaca label kemasan adalah kebiasaan penting sebelum membeli makanan. (2) Label memuat tanggal kedaluwarsa sehingga kita tahu makanan itu masih layak atau tidak. (3) Label juga mencantumkan bahan yang dapat menimbulkan alergi. (4) Singkatnya, kebiasaan membaca label melindungi kita dari makanan yang tidak aman.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Paragraf A, kalimat akhir.** Kalimat (4) diawali *jadi* dan menyatakan bahwa jalan perlu diperkeras. Kalimat (1) sampai (3) adalah alasannya. Kalimat (4) adalah kalimat utama.
2. **Paragraf A, kalimat awal.** Apakah kalimat (1) sudah menyatakan bahwa jalan perlu diperkeras? Tidak. Kalimat (1) hanya menggambarkan keadaan jalan. Jadi, paragraf A induktif.
3. **Paragraf B, kalimat awal.** Kalimat (1) menyatakan bahwa membaca label itu penting. Kalimat (2) dan (3) menjelaskan alasannya. Kalimat (1) adalah kalimat utama.
4. **Paragraf B, kalimat akhir.** Kalimat (4) diawali *singkatnya* dan menyatakan kembali pentingnya membaca label dengan kata-kata lain, tanpa gagasan baru. Jadi, gagasan pokok disebut di awal dan ditegaskan di akhir. Paragraf B campuran.

Jawaban. A induktif; B campuran.

Contoh terselesaikan 3: menemukan rujukan (menengah)

Soal. Tentukan rujukan kata bercetak tebal.

> (1) Raka meminjam kamera milik Bima untuk lomba foto sekolah. (2) **Ia** berjanji **mengembalikannya** hari Senin. (3) Namun, lensa kamera itu tergores ketika Raka memotret di tepi sungai. (4) **Hal itu** membuat Raka malu menemui **temannya**.

1. ***Ia* (kalimat 2).** Calonnya *Raka* dan *Bima*. Nama yang paling dekat dengan *ia* adalah *Bima*. Uji ganti: *Bima berjanji mengembalikannya* tidak masuk akal karena Bima pemilik kamera, bukan peminjam. *Raka berjanji mengembalikannya* ✓. Jadi, *ia* merujuk ke Raka.
2. ***-nya* pada *mengembalikannya* (kalimat 2).** Yang dikembalikan adalah barang yang dipinjam. Jadi, *-nya* merujuk ke kamera milik Bima.
3. ***Hal itu* (kalimat 4).** Yang membuat Raka malu bukan satu benda, melainkan peristiwa pada kalimat (3): lensa kamera tergores. Uji ganti: *Tergoresnya lensa kamera itu membuat Raka malu menemui temannya* ✓.
4. ***-nya* pada *temannya* (kalimat 4).** Teman yang tidak berani ditemui Raka adalah pemilik kamera. Jadi, *temannya* merujuk ke Bima.

Jawaban. *Ia* → Raka; *-nya* (mengembalikannya) → kamera milik Bima; *hal itu* → peristiwa lensa kamera tergores; *temannya* → Bima.

Contoh terselesaikan 4: memilih penghubung antarkalimat (menengah)

Soal. Isilah bagian yang rumpang dengan *namun*, *oleh karena itu*, atau *selain itu*. Setiap penghubung dipakai sekali.

> (1) Kantin sekolah kami mulai menjual buah potong sejak Agustus. (2) Harganya hanya tiga ribu rupiah per gelas. (3) Pada minggu pertama, buah potong itu laku keras. (4) …, pada minggu ketiga penjualannya turun karena banyak siswa bosan dengan jenis buah yang sama. (5) …, pengelola kantin

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> mengganti jenis buah setiap hari. (6) ..., kantin juga menyediakan saus yogurt sebagai pilihan tambahan.

1. **Tentukan hubungan kalimat (3) dan (4).** Kalimat (3): laku keras. Kalimat (4): penjualan turun. Keduanya berlawanan. Hubungannya pertentangan. Isian: *Namun*.
2. **Tentukan hubungan kalimat (4) dan (5).** Kalimat (4) menyebut masalah dan sebabnya: siswa bosan dengan buah yang sama. Kalimat (5) adalah tindakan yang diambil karena masalah itu. Hubungannya sebab-akibat. Isian: *Oleh karena itu*.
3. **Tentukan hubungan kalimat (5) dan (6).** Kalimat (6) menyebut usaha lain di samping mengganti jenis buah. Kata *juga* pada kalimat (6) mendukung makna tambahan. Isian: *Selain itu*.
4. **Cek ulang dengan membaca utuh.** *... laku keras. Namun, pada minggu ketiga penjualannya turun ... Oleh karena itu, pengelola kantin mengganti jenis buah setiap hari. Selain itu, kantin juga menyediakan saus yogurt ...* Alurnya runtut: berhasil, lalu turun, lalu diperbaiki dengan dua cara.

Jawaban. (4) *Namun*, (5) *Oleh karena itu*, (6) *Selain itu*.

Contoh terselesaikan 5: kalimat sumbang dalam bacaan (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Kampung Pelangi di tepi Sungai Kalijernih dulunya kawasan permukiman yang kumuh. (2) Pada 2025, pemuda kampung mengajak warga mengecat dinding rumah dengan warna-warna cerah. (3) Tembok-tembok gang kemudian dihiasi mural tentang kehidupan sungai. (4) Cat tembok yang tahan cuaca umumnya lebih mahal daripada cat biasa. (5) Kini, kampung itu ramai dikunjungi wisatawan pada akhir pekan. (6) Warga pun membuka warung dan kios cendera mata di depan rumah mereka.
>
> *Kampung Pelangi dan Sungai Kalijernih bersifat rekaan.*

Kalimat yang merusak kepaduan paragraf tersebut adalah kalimat ....

A. (2) B. (3) C. (4) D. (5) E. (6)

1. **Tentukan gagasan pokok.** Paragraf ini bercerita tentang perubahan kampung: dari kumuh (kalimat 1), dicat dan dihias (kalimat 2–3), hingga ramai wisatawan (kalimat 5–6). Gagasan pokoknya: kampung yang dulu kumuh berubah menjadi tujuan wisata berkat pengecatan.
2. **Uji setiap kalimat dengan pertanyaan "apakah kalimat ini mendukung gagasan pokok?"**
3. **Kalimat (2).** Ajakan mengecat adalah awal perubahan. Mendukung.
4. **Kalimat (3).** Mural adalah lanjutan pengecatan; *kemudian* menandai urutan waktu. Mendukung.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. **Kalimat (4).** Kalimat ini memakai kata *cat tembok* sehingga tampak berhubungan. Namun, isinya perbandingan harga dua jenis cat, yaitu pengetahuan umum tentang cat. Kalimat ini tidak menceritakan perubahan kampung. Tidak mendukung.
6. **Kalimat (5).** Ramainya wisatawan adalah hasil perubahan. *Kampung itu* merujuk ke Kampung Pelangi. Mendukung.
7. **Kalimat (6).** Kalimat ini tidak memakai penghubung yang mengacu ke pengecatan. Namun, warung dan kios adalah dampak kedatangan wisatawan. Mendukung.
8. **Cek ulang dengan uji hapus.** Hapus kalimat (4): kalimat (3) tentang mural langsung bersambung dengan kalimat (5) tentang wisatawan. Alurnya lancar dan pesannya utuh.

Analisis opsi. A ✗ awal perubahan. B ✗ lanjutan perubahan. C ✓ keluar dari gagasan pokok walaupun memakai kata yang sama. D ✗ hasil perubahan. E ✗ jebakan: tanpa penghubung yang mencolok, tetapi isinya tetap dampak perubahan.

Jawaban: C.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. **Paragraf** membahas satu gagasan pokok. Dalam soal PPU, kalimat paragraf diberi nomor.
2. **Kalimat utama** bersifat umum dan dijelaskan oleh kalimat lain. **Kalimat penjelas** bersifat khusus: latar, rincian, contoh, alasan, data, atau akibat.
3. Uji kalimat utama: "Apakah semua kalimat lain menjelaskan kalimat ini?" Kalimat utama tidak selalu kalimat pertama.
4. **Deduktif**: kalimat utama di awal. **Induktif**: di akhir, sering dengan *jadi* atau *dengan demikian*. **Campuran**: di awal lalu ditegaskan lagi di akhir tanpa gagasan baru.
5. **Kohesi** = keterikatan bentuk (kata rujukan, pengulangan, penghubung). **Koherensi** = kepaduan makna (satu gagasan, urutan masuk akal).
6. Rujukan ditentukan oleh **makna**, bukan oleh nama yang paling dekat. *Hal itu* dan *hal tersebut* sering merujuk pada seluruh peristiwa.
7. Penghubung antarkalimat (*namun*, *oleh karena itu*, *selain itu*, *akibatnya*) berada di awal kalimat dan diikuti koma. *Sehingga*, *karena*, dan *agar* tidak mengawali kalimat yang berdiri sendiri.
8. **Kalimat sumbang** keluar dari gagasan pokok walaupun memakai kata yang sama. Kohesi tidak menjamin koherensi.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal paragraf.

1. Baca seluruh bacaan sekali dan ringkas setiap kalimat dalam beberapa kata.
2. Tentukan gagasan pokok setiap paragraf. Tandai kalimat utamanya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Hubungkan setiap kata rujukan dan penghubung dengan kalimat yang dituju.
4. Untuk soal kalimat sumbang, uji setiap kalimat dengan pertanyaan "mendukung gagasan pokok?", lalu pastikan dengan uji hapus.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Kalimat pertama dianggap kalimat utama	paragraf induktif dijawab deduktif	uji: apakah kalimat lain menjelaskan kalimat pertama?
Induktif dan campuran tertukar	kalimat yang diawali *jadi* di akhir langsung dijawab campuran	periksa apakah kalimat pertama sudah menyatakan gagasan yang sama
Kalimat berkata rujukan dianggap pasti padu	kalimat sumbang yang memakai *itu* dianggap padu	nilai isinya, bukan penandanya
Kalimat tanpa penghubung dianggap sumbang	kalimat dampak yang langsung dipilih	tanyakan apakah isinya mendukung gagasan pokok
Rujukan ke nama terdekat	*ia* dianggap merujuk ke nama yang paling dekat	uji ganti: masukkan calon, periksa logikanya
Penghubung dalam kalimat dipakai antarkalimat	kalimat diawali *Sehingga, ...*	pakai *Akibatnya, ...* atau gabungkan menjadi satu kalimat

Contoh salah tafsir. Seorang siswa mencari kalimat sumbang dan memilih kalimat yang tidak memakai penghubung sama sekali. Alasannya, kalimat itu "tidak tersambung" dengan kalimat sebelumnya. Padahal, isi kalimat itu adalah akibat langsung dari peristiwa sebelumnya. Penghubung memang memperjelas hubungan, tetapi ketiadaan penghubung tidak membuat kalimat keluar dari gagasan pokok.

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 9 menyajikan satu bacaan panjang tentang sebuah tanaman perkebunan, lalu meminta kamu memisahkannya menjadi dua paragraf yang padu dan utuh. Pakailah pengetahuan dari subbab ini. Ringkas setiap kalimat dalam beberapa kata. Lalu cari tempat gagasan pokok berganti, misalnya dari sifat tanaman ke kehidupan orang yang menanamnya. Periksa juga kata rujukan seperti *-nya*: kalimat yang memuat rujukan harus berada dalam paragraf yang sama dengan hal yang dirujuknya. Jangan memotong hanya karena sebuah kalimat terasa seperti simpulan; periksa dulu apakah isinya masih membicarakan hal yang sama. Bedah lengkap soal jenis ini ada di subbab 4.2.

Rujukan: soal nomor 9 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 9–11. (1...");
pembahasannya ada di Bagian D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut berasal dari Latihan Bab 0. Soal ini meminta kalimat utama sekaligus jenis paragrafnya. Ringkas setiap kalimat, uji calon kalimat utama, lalu periksa apakah kalimat pertama sudah menyatakan gagasan yang sama dengan kalimat terakhir.

Bacaan

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Setiap jam istirahat, bungkus plastik bekas jajanan berserakan di sekitar kantin. (2)Tempat sampah di sana hanya satu, dan letaknya di ujung lorong yang jauh dari meja makan. (3)Banyak siswa enggan berjalan sejauh itu hanya untuk membuang sebungkus plastik. (4)Akibatnya, petugas kebersihan harus menyapu halaman kantin berkali-kali dalam sehari. (5)Jadi, sekolah perlu menambah tempat sampah di dekat meja makan agar kantin tetap bersih.

Teks disusun untuk latihan soal; keadaan kantin bersifat rekaan.

►. Kalimat utama paragraf tersebut dan jenis paragrafnya berdasarkan letak kalimat utama adalah ....

A. kalimat (1); paragraf deduktif
B. kalimat (3); paragraf induktif
C. kalimat (1) dan (5); paragraf campuran
D. kalimat (5); paragraf induktif
E. kalimat (5); paragraf deduktif

Pembahasan **Kunci: D**

Yang ditanya: kalimat yang memuat gagasan pokok paragraf dan nama jenis paragraf menurut letak kalimat itu.

Konsep: Paragraf terdiri atas satu **kalimat utama** (memuat gagasan pokok) dan beberapa **kalimat penjelas** (memberi rincian, alasan, contoh, atau akibat).
Jenis paragraf menurut letak kalimat utama:
- **deduktif**: kalimat utama di **awal** (umum → khusus);
- **induktif**: kalimat utama di **akhir** (khusus → umum), sering diawali *jadi, dengan demikian, oleh karena itu*;
- **campuran**: kalimat utama di awal **dan** ditegaskan ulang di akhir dengan gagasan yang sama.
Uji praktis (uji payung): kalimat utama harus dapat "memayungi" semua kalimat lain. Tanyakan, "Apakah kalimat lain menjelaskan atau mendukung kalimat ini?"

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas tiap kalimat: (1) sampah plastik berserakan; (2) tempat sampah hanya satu dan jauh; (3) siswa enggan berjalan jauh; (4) petugas harus menyapu berkali-kali; (5) **jadi**, sekolah perlu menambah tempat sampah di dekat meja makan.
2. Kalimat (1)–(4) berisi keadaan, penyebab, dan akibat. Semuanya mengarah ke satu usul pada kalimat (5).
3. Uji payung pada kalimat (5): kalimat (1)–(4) semuanya menjadi alasan mengapa tempat sampah perlu ditambah ✓. Uji payung pada kalimat (1): kalimat (5) tidak menjelaskan "sampah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

berserakan", melainkan menawarkan jalan keluar ✗.
4. Kalimat utama ada di akhir (kalimat 5), jadi paragrafnya induktif.

Cek ulang: penanda *Jadi* di awal kalimat (5) biasa dipakai untuk menyimpulkan, dan kalimat (1) tidak diulang maknanya di kalimat (5). Maka paragraf ini induktif, bukan campuran ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ kalimat (1); paragraf deduktif: **Jebakan:** kalimat pertama sering dikira kalimat utama. Kalimat (1) hanya menyebut keadaan (sampah berserakan) yang kemudian dijelaskan dan disimpulkan.

• B ✗ kalimat (3); paragraf induktif: kalimat (3) memberi alasan mengapa sampah berserakan; isinya rincian, bukan gagasan pokok.

• C ✗ kalimat (1) dan (5); paragraf campuran: **Jebakan:** paragraf campuran mengulang gagasan yang sama di awal dan akhir. Kalimat (1) berisi masalah, kalimat (5) berisi usul; gagasannya berbeda.

• D ✓ kalimat (5); paragraf induktif: kalimat (5) diawali *Jadi* dan merangkum kalimat (1)–(4) menjadi usul; letaknya di akhir paragraf.

• E ✗ kalimat (5); paragraf deduktif: kalimat utamanya benar, tetapi jenisnya salah: paragraf deduktif menaruh kalimat utama di awal.

Jawaban: D.

LATIHAN

Kerjakan soal berikut. Untuk setiap bacaan, tulis dulu gagasan pokoknya dalam satu kalimat pendek.

Bacaan untuk soal nomor 1–2: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 15–17. (..."* sudah dicetak di hlm. 62. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

1. Kata *sejauh itu* pada kalimat (3) merujuk pada ....

A. jarak meja makan ke tempat sampah
B. jarak kelas ke kantin sekolah
C. banyaknya bungkus plastik di kantin
D. panjang lorong menuju ruang petugas
E. luas halaman kantin yang disapu

2. Kalimat (3) dalam paragraf tersebut berfungsi sebagai ....

A. kalimat utama yang memuat gagasan pokok
B. kalimat penjelas berisi alasan sampah berserakan
C. kalimat penjelas berisi contoh jenis sampah kantin
D. kalimat penutup yang berisi simpulan paragraf
E. kalimat sumbang yang keluar dari gagasan pokok

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 18.*

(1)Kelas XI-2 membuat perpustakaan kecil di sudut ruang kelas. (2)Setiap siswa menyumbang satu atau dua buku bacaan dari rumah. (3)Semua buku sumbangan dicatat oleh petugas, lalu disusun di rak kayu bekas. (4)Perpustakaan sekolah kami dibangun pada masa kepala sekolah yang lama. (5)Siswa boleh meminjam buku selama satu minggu dengan menulis nama di buku catatan. (6)Kini, makin banyak siswa yang membaca buku pada jam istirahat.

Teks disusun untuk latihan soal; kelas dan kegiatannya bersifat rekaan.

Kalimat yang tidak padu (kalimat sumbang) dalam paragraf tersebut adalah ....

A. kalimat (1)
B. kalimat (2)
C. kalimat (3)
D. kalimat (4)
E. kalimat (5)

4. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 19.*

(1)…. (2)Sebelum berangkat, Bu Laras menulis daftar belanja agar uangnya tidak terpakai untuk barang yang tidak perlu. (3)Di pasar, ia membandingkan harga di dua atau tiga kios sebelum membeli. (4)Barang kering, seperti beras dan gula, dibeli lebih dulu, sedangkan ikan dan sayur dibeli paling akhir supaya tetap segar sampai di rumah. (5)Sesampainya di rumah, sisa uang belanja ia catat di sebuah buku kecil.

Teks disusun untuk latihan soal; Bu Laras bersifat rekaan.

Kalimat yang paling tepat untuk mengisi kalimat (1) sebagai kalimat utama paragraf tersebut adalah ....

A. Harga barang di pasar sering berubah dari minggu ke minggu.
B. Pasar menyediakan beragam kebutuhan dapur setiap hari.
C. Bu Laras selalu membeli ikan dan sayur yang masih segar.
D. Bu Laras menulis daftar belanja sebelum pergi ke pasar.
E. Bu Laras berbelanja dengan cara hemat dan teratur.

5. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 20.*

(1)Sejak awal semester, pengurus OSIS mengajak seluruh siswa memilah sampah organik dan anorganik. (2)…(a)…, pada minggu pertama banyak siswa masih mencampur semua sampah dalam satu wadah. (3)Pengurus OSIS lalu menempelkan gambar petunjuk pada setiap tempat sampah. (4)…(b)…, mereka mengumumkan kelas yang paling rapi memilah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sampah pada upacara hari Senin. [5]Sebulan kemudian, sampah yang tercampur di setiap kelas jauh berkurang.

Teks disusun untuk latihan soal; kegiatan OSIS bersifat rekaan.

Kata penghubung yang tepat untuk mengisi bagian rumpang (a) dan (b) secara berurutan adalah ....

A. (a) oleh karena itu, (b) selain itu
B. (a) namun, (b) sebaliknya
C. (a) namun, (b) selain itu
D. (a) selain itu, (b) namun
E. (a) akibatnya, (b) kemudian

Kunci singkat: 1. A 2. B 3. D 4. E 5. C

✓ PERIKSA DIRI

1. Apa perbedaan paragraf induktif dan paragraf campuran? Bagaimana cara membedakannya bila keduanya sama-sama diakhiri kalimat simpulan?
2. Mengapa sebuah kalimat yang memakai kata rujukan dengan benar masih dapat menjadi kalimat sumbang? Berikan contoh.
3. Mengapa *Sehingga jalan menuju pasar tergenang.* tidak dapat berdiri sebagai kalimat? Tuliskan dua cara memperbaikinya.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 0.3: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-0.3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Latihan Bab 0

SNBTPPU-KB0

Jumlah soal: 20 **Waktu anjuran:** 15 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Latihan Bab 0 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-KB0

1. Perhatikan kalimat berikut.

Setiap hari, petugas kantin menyapu lantai yang kotor.

Kata yang termasuk kata sifat (adjektiva) dalam kalimat tersebut adalah ....

A. menyapu
B. lantai
C. kotor
D. hari
E. petugas

2. Pasangan kata berimbuhan dan kata dasarnya yang tepat adalah ....

A. keberhasilan – hasil
B. mempersiapkan – persiap
C. pelajaran – ajaran
D. menyapu – nyapu
E. ketinggalan – tinggi

3. Kata ulang yang bermakna "banyak" terdapat dalam kalimat ....

A. Adik berjalan mondar-mandir di teras rumah.
B. Kedua tim tarik-menarik tali tambang dengan kuat.
C. Ibu membelikan adik mobil-mobilan dari kayu.
D. Buku-buku di rak kelas sudah disampul plastik.
E. Ayah berangkat ke kantor pagi-pagi sekali.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Perhatikan kalimat berikut.

Kemarin sore, anggota pramuka membersihkan kamar mandi, halaman sekolah, dan gudang tua.

Gabungan kata yang termasuk kata majemuk dalam kalimat tersebut adalah ....

A. kemarin sore
B. kamar mandi
C. anggota pramuka
D. halaman sekolah
E. gudang tua

5. Kalimat yang semua katanya baku adalah ....

A. Siswa kelas sepuluh harus antri di depan kantin.
B. Pelatih memberi nasehat kepada atlet muda itu.
C. Jadual piket kelas ditempel di papan pengumuman.
D. Ketua kelas meminta ijin kepada wali kelas.
E. Andi memeriksa jadwal praktik di laboratorium.

6. Kata ingkar *tidak* atau *bukan* dipakai dengan tepat dalam kalimat ....

A. Rina bukan pemain inti tim basket sekolah.
B. Lapangan voli sekolah kami bukan luas.
C. Dimas bukan datang ke latihan futsal kemarin.
D. Kakak tidak siswa kelas dua belas.
E. Penjaga kantin itu tidak orang baru.

7. Kata berimbuhan yang kata dasarnya termasuk kata sifat adalah ....

A. pendengar
B. pemain
C. kebersihan
D. bersepeda
E. menggunting

8. Perhatikan kalimat berikut.

Setiap pagi, petugas kebersihan menyiram tanaman di halaman depan sekolah.

Subjek kalimat tersebut adalah ....

A. setiap pagi
B. petugas kebersihan
C. menyiram
D. tanaman
E. di halaman depan sekolah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Kalimat yang berpola S-P-O-K adalah ....

A. Adik tidur siang di kamar belakang rumah.
B. Ayah menjadi ketua RT di kampung kami.
C. Pak Harun guru matematika di sekolah kami.
D. Rani meminjam buku cerita di perpustakaan.
E. Kemarin sore, kakak berenang di kolam renang umum.

10. Perhatikan kalimat berikut.

Kami menanam pohon mangga di depan kelas.

Bentuk pasif kalimat tersebut yang tepat adalah ....

A. Pohon mangga ditanam oleh kami di depan kelas.
B. Kami ditanam pohon mangga di depan kelas.
C. Pohon mangga menanam kami di depan kelas.
D. Di depan kelas, kami menanam pohon mangga.
E. Pohon mangga kami tanam di depan kelas.

11. Kalimat berikut yang termasuk kalimat majemuk adalah ....

A. Dita menyapu kelas, sedangkan Bima menghapus papan tulis.
B. Setelah upacara hari Senin, seluruh siswa kelas sebelas berkumpul di aula.
C. Kakak dan adik membeli sepatu olahraga di toko dekat rumah.
D. Pak Joko memperbaiki kipas angin dan lampu kelas.
E. Tim futsal sekolah kami berlatih setiap Selasa dan Kamis.

12. Perhatikan kalimat berikut.

Dalam rapat pengurus kelas kemarin membahas jadwal piket baru.

Kalimat tersebut tidak efektif. Perbaikan yang tepat adalah ....

A. Pada rapat pengurus kelas kemarin membahas jadwal piket baru.
B. Rapat pengurus kelas kemarin dibahas jadwal piket baru.
C. Rapat pengurus kelas kemarin membahas jadwal piket baru.
D. Rapat pengurus kelas kemarin membahas mengenai jadwal piket baru.
E. Dalam rapat pengurus kelas kemarin yang membahas jadwal piket baru.

13. Kalimat yang hemat (tidak memakai kata berlebihan) adalah ....

A. Para siswa-siswa kelas sepuluh mengikuti lomba kebersihan kelas.
B. Semua peserta lomba pidato berkumpul di aula sekolah.
C. Banyak buku-buku baru tersusun di rak perpustakaan kelas.
D. Kami naik ke atas panggung untuk menerima piala.
E. Pertandingan itu dimulai sejak dari pukul tujuh pagi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

14. Kalimat yang tidak logis adalah ....

A. Karena hujan turun deras, latihan basket dipindahkan ke aula sekolah.
B. Dodi rajin berlatih setiap sore sehingga ia terpilih menjadi pemain inti.
C. Kantin tutup lebih awal karena persediaan makanan hari itu sudah habis.
D. Lantai kelas menjadi licin karena baru saja dipel oleh petugas piket.
E. Rumah Sinta sangat dekat dengan sekolah sehingga ia sering terlambat.

Bacaan untuk soal nomor 15–17

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Setiap jam istirahat, bungkus plastik bekas jajanan berserakan di sekitar kantin. (2)Tempat sampah di sana hanya satu, dan letaknya di ujung lorong yang jauh dari meja makan. (3)Banyak siswa enggan berjalan sejauh itu hanya untuk membuang sebungkus plastik. (4)Akibatnya, petugas kebersihan harus menyapu halaman kantin berkali-kali dalam sehari. (5)Jadi, sekolah perlu menambah tempat sampah di dekat meja makan agar kantin tetap bersih.

Teks disusun untuk latihan soal; keadaan kantin bersifat rekaan.

15. Kalimat utama paragraf tersebut dan jenis paragrafnya berdasarkan letak kalimat utama adalah ....

A. kalimat (1); paragraf deduktif
B. kalimat (3); paragraf induktif
C. kalimat (1) dan (5); paragraf campuran
D. kalimat (5); paragraf induktif
E. kalimat (5); paragraf deduktif

16. Kata *sejauh itu* pada kalimat (3) merujuk pada ....

A. jarak meja makan ke tempat sampah
B. jarak kelas ke kantin sekolah
C. banyaknya bungkus plastik di kantin
D. panjang lorong menuju ruang petugas
E. luas halaman kantin yang disapu

17. Kalimat (3) dalam paragraf tersebut berfungsi sebagai ....

A. kalimat utama yang memuat gagasan pokok
B. kalimat penjelas berisi alasan sampah berserakan
C. kalimat penjelas berisi contoh jenis sampah kantin
D. kalimat penutup yang berisi simpulan paragraf
E. kalimat sumbang yang keluar dari gagasan pokok

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

18. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 18.*

(1)Kelas XI-2 membuat perpustakaan kecil di sudut ruang kelas. (2)Setiap siswa menyumbang satu atau dua buku bacaan dari rumah. (3)Semua buku sumbangan dicatat oleh petugas, lalu disusun di rak kayu bekas. (4)Perpustakaan sekolah kami dibangun pada masa kepala sekolah yang lama. (5)Siswa boleh meminjam buku selama satu minggu dengan menulis nama di buku catatan. (6)Kini, makin banyak siswa yang membaca buku pada jam istirahat.

Teks disusun untuk latihan soal; kelas dan kegiatannya bersifat rekaan.

Kalimat yang tidak padu (kalimat sumbang) dalam paragraf tersebut adalah ....

A. kalimat (1)
B. kalimat (2)
C. kalimat (3)
D. kalimat (4)
E. kalimat (5)

19. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 19.*

(1)…. (2)Sebelum berangkat, Bu Laras menulis daftar belanja agar uangnya tidak terpakai untuk barang yang tidak perlu. (3)Di pasar, ia membandingkan harga di dua atau tiga kios sebelum membeli. (4)Barang kering, seperti beras dan gula, dibeli lebih dulu, sedangkan ikan dan sayur dibeli paling akhir supaya tetap segar sampai di rumah. (5)Sesampainya di rumah, sisa uang belanja ia catat di sebuah buku kecil.

Teks disusun untuk latihan soal; Bu Laras bersifat rekaan.

Kalimat yang paling tepat untuk mengisi kalimat (1) sebagai kalimat utama paragraf tersebut adalah ....

A. Harga barang di pasar sering berubah dari minggu ke minggu.
B. Pasar menyediakan beragam kebutuhan dapur setiap hari.
C. Bu Laras selalu membeli ikan dan sayur yang masih segar.
D. Bu Laras menulis daftar belanja sebelum pergi ke pasar.
E. Bu Laras berbelanja dengan cara hemat dan teratur.

20. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 20.*

(1)Sejak awal semester, pengurus OSIS mengajak seluruh siswa memilah sampah organik dan anorganik. (2)…(a)…, pada minggu pertama banyak siswa masih mencampur semua sampah dalam satu wadah. (3)Pengurus OSIS lalu menempelkan gambar petunjuk pada setiap tempat sampah. (4)…(b)…, mereka mengumumkan kelas yang paling rapi memilah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sampah pada upacara hari Senin. (5)Sebulan kemudian, sampah yang tercampur di setiap kelas jauh berkurang.

Teks disusun untuk latihan soal; kegiatan OSIS bersifat rekaan.

Kata penghubung yang tepat untuk mengisi bagian rumpang (a) dan (b) secara berurutan adalah ....

A. (a) oleh karena itu, (b) selain itu
B. (a) namun, (b) sebaliknya
C. (a) namun, (b) selain itu
D. (a) selain itu, (b) namun
E. (a) akibatnya, (b) kemudian

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
1.1	15, 18, 19	___ / 3	—
1.3	10, 12, 13	___ / 3	—
2.1	2, 7	___ / 2	—
2.3	3	___ / 1	—
2.4	4	___ / 1	—
2.5	1, 6, 8, 9, 11, 16, 20	___ / 7	—
3.2	14	___ / 1	—
4.2	17	___ / 1	—
5.5	5	___ / 1	—

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi subbab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai UTBK-SNBT.)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 1 · Ide Pokok dan Makna

SNBTPPU-B1

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- menentukan gagasan pokok, judul, dan simpulan bacaan
- menentukan sikap penulis dan tujuan penulisan
- memaknai, memparafrasakan, dan menyempurnakan frasa atau kalimat sesuai konteks

Peta bab

Subbab	Judul
1.1	Gagasan Pokok, Judul, dan Simpulan
1.2	Sikap Penulis dan Tujuan Penulisan
1.3	Makna Frasa dan Kalimat dalam Konteks

Bab 1 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-B1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 1.1 · Gagasan Pokok, Judul, dan Simpulan

SNBTPPU-1.1

◎ APA YANG DIUJI

Bacaan dalam subtes Pengetahuan dan Pemahaman Umum (PPU) biasanya pendek: enam sampai sepuluh kalimat bernomor dalam satu atau dua paragraf. Sebagian besar soalnya menguji pengetahuan bahasa, seperti makna imbuhan atau sinonim. Namun, beberapa soal meminta kamu menangkap isi besar bacaan: gagasan pokok sebuah paragraf, satu kata yang paling tepat untuk menyimpulkan keadaan atau proses yang digambarkan, judul yang mewakili, atau simpulan. Menurut ingatan peserta, UTBK-SNBT 2024 memuat soal yang meminta satu kata untuk menyimpulkan situasi dalam bacaan. Butir itu tidak termasuk soal asli yang dimuat di buku ini (penjelasannya ada di bagian Bedah soal asli). Meskipun begitu, kemampuan menangkap gagasan pokok tetap kamu perlukan di banyak soal lain: menentukan sikap penulis (subbab 1.2), menemukan hubungan antarparagraf (subbab 4.1), dan memisahkan bacaan menjadi dua paragraf (subbab 4.2).

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan topik, gagasan pokok paragraf, dan inti bacaan;
- menemukan gagasan pokok dengan uji cakupan dan uji hapus;
- memilih kata penyimpul yang mencakup semua ciri keadaan atau proses dalam bacaan;
- menilai judul dan simpulan yang tidak terlalu luas, tidak terlalu sempit, dan tidak menambah informasi baru.

▤ PRASYARAT

Di subbab 0.3 kamu sudah mempelajari paragraf. Mari kita ulang singkat. **Paragraf** adalah sekelompok kalimat yang membicarakan satu pokok. Kalimat yang memuat pokok itu disebut **kalimat utama**. Isinya umum. Kalimat lain disebut **kalimat penjelas**. Isinya khusus: rincian, contoh, alasan, data, atau akibat.

> (1) Lapangan desa kami dipakai untuk banyak kegiatan. (2) Setiap pagi, murid SD berolahraga di sana. (3) Pada sore hari, pemuda desa berlatih sepak bola. (4) Menjelang tujuh belasan, lapangan itu menjadi tempat lomba panjat pinang.

Kalimat (1) umum: lapangan dipakai untuk *banyak kegiatan*. Kalimat (2), (3), dan (4) menyebut kegiatan-kegiatan itu satu per satu. Jadi, kalimat (1) adalah kalimat utama dan paragrafnya **deduktif** (umum lalu khusus). Bila kalimat utama berada di akhir, paragrafnya **induktif** (khusus lalu umum). Bila kalimat utama berada di awal lalu ditegaskan lagi di akhir, paragrafnya **campuran**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Ingat juga **kata rujukan** dari subbab 0.3. Kata *itu*, *tersebut*, *ini*, dan akhiran *-nya* menunjuk kembali ke kata yang sudah disebut. Pada kalimat (4), *lapangan itu* menunjuk ke *lapangan desa kami*. Kata rujukan membantu kamu melacak hal yang terus dibicarakan.

◆ KONSEP INTI

1. Topik, gagasan pokok, dan inti bacaan

Soal tentang isi bacaan memakai beberapa istilah yang mirip. Kita bedakan dulu satu per satu dengan paragraf berikut.

> (1) Kebun sekolah di SMA Harapan Jaya memberi banyak manfaat bagi warga sekolah. (2) Siswa kelas X belajar menanam kangkung dan bayam di bedengan kecil. (3) Guru biologi memakai kebun itu untuk menunjukkan cara tumbuhan menyerap air. (4) Hasil panennya dijual di kantin dengan harga murah.

1. **Topik** adalah hal yang dibicarakan. Topik berupa kata atau frasa, bukan kalimat. Topik paragraf ini adalah *kebun sekolah*. Kata itu muncul di kalimat (1), dirujuk oleh *kebun itu* di kalimat (3), dan oleh akhiran *-nya* pada *hasil panennya* di kalimat (4).
2. **Gagasan pokok** adalah pernyataan penting penulis **tentang** topik. Gagasan pokok berupa pernyataan lengkap: topik ditambah apa yang dikatakan tentang topik itu. Gagasan pokok paragraf ini adalah *kebun sekolah memberi banyak manfaat bagi warga sekolah*. Istilah lain yang maknanya sama: *ide pokok*, *gagasan utama*, dan *pikiran pokok*.
3. **Kalimat utama** adalah kalimat **di dalam paragraf** yang memuat gagasan pokok. Di sini kalimat utamanya adalah kalimat (1).

Mengapa topik saja belum dapat menjadi jawaban? Alasannya, dua paragraf bisa membicarakan topik yang sama dengan pesan yang berbeda. Paragraf lain tentang *kebun sekolah* mungkin bergagasan pokok "kebun sekolah rusak karena kemarau panjang". Topiknya sama, tetapi isinya berlawanan. Karena itu, gagasan pokok harus menyatakan sesuatu tentang topik.

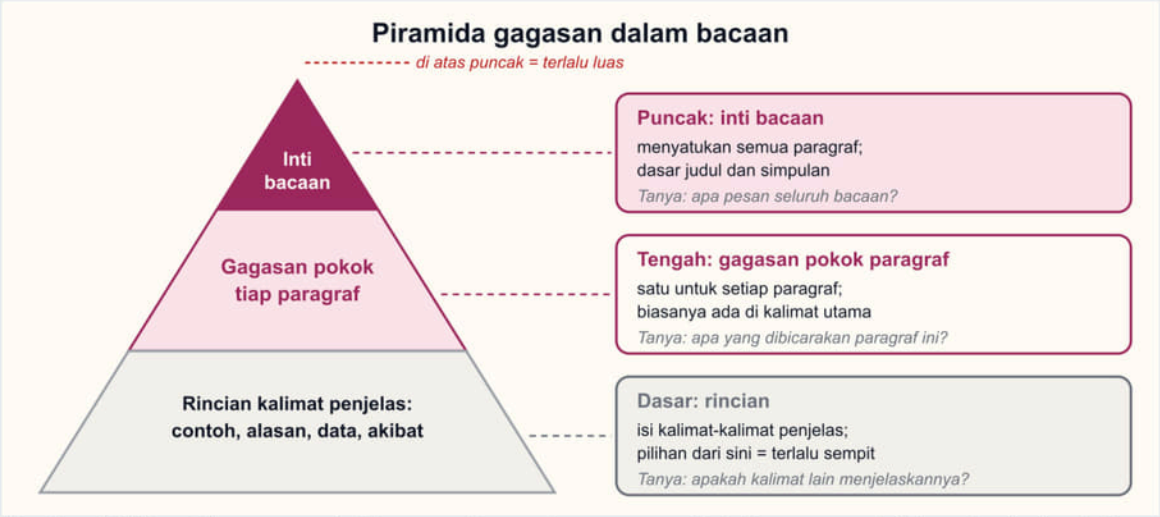
Bandingkan rumusan-rumusan berikut untuk paragraf kebun sekolah.

- ✓ *Kebun sekolah memberi banyak manfaat bagi warga sekolah.* Rumusan ini menyebut topik dan pernyataan tentang topik. Kalimat (2), (3), dan (4) semuanya menjelaskannya.
- ✗ *Kebun sekolah.* Ini hanya topik. Tidak ada pernyataan apa pun tentang kebun itu.
- ✗ *Kebun sekolah menjadi tempat belajar siswa.* Rumusan ini hanya mencakup kalimat (2) dan (3). Kalimat (4) tentang hasil panen yang dijual murah tidak termasuk "tempat belajar".

Bacaan PPU sering terdiri atas **dua paragraf**. Setiap paragraf punya gagasan pokok sendiri. Gagasan yang menyatukan semua paragraf disebut **inti bacaan** (soal kadang menyebutnya *inti isi teks* atau *gagasan utama bacaan*). Hubungan ketiga tingkat itu dapat kamu lihat pada Gambar 1.1. Bayangkan sebuah piramida. Puncaknya inti bacaan, yang juga menjadi dasar judul dan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

simpulan. Lapisan tengahnya gagasan pokok tiap paragraf. Lapisan dasarnya rincian di dalam kalimat-kalimat penjelas.



Gambar 1.1 Piramida gagasan: inti bacaan di puncak, gagasan pokok tiap paragraf di tengah, rincian kalimat penjelas di dasar. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Piramida itu juga menunjukkan arah jebakan. Pilihan jawaban yang diambil dari lapisan dasar biasanya **terlalu sempit**. Pilihan yang lebih tinggi daripada puncak, yaitu membicarakan hal yang lebih besar daripada isi bacaan, **terlalu luas**.

2. Dua uji untuk menemukan gagasan pokok

Gagasan pokok tidak ditemukan dengan menebak, dan juga tidak selalu terletak di kalimat pertama. Kamu dapat memakai dua uji berikut.

a. Uji cakupan. Tulis calon gagasan pokok. Lalu periksa setiap kalimat lain dengan pertanyaan: "Apakah kalimat ini menjelaskan calon gagasan tadi?" Ada tiga kemungkinan hasil.

1. Semua kalimat menjelaskannya. Calon itu **tepat**.
2. Ada kalimat yang tidak menjelaskannya. Calon itu **terlalu sempit**; kembali cari gagasan yang lebih umum.
3. Calon itu memuat hal yang tidak dibicarakan satu kalimat pun. Calon itu **terlalu luas** atau **menambah isi**.

Contohnya, calon *kebun sekolah menjadi tempat belajar siswa* gagal di kalimat (4). Calon *sekolah perlu memiliki kebun, kolam, dan taman* terlalu luas karena kolam dan taman tidak dibicarakan.

b. Uji hapus. Bayangkan sebuah kalimat dihapus dari paragraf. Bila paragraf tetap utuh dan pesannya tidak berubah, kalimat itu hanya **penjelas**. Bila paragraf kehilangan arah sehingga pembaca tidak tahu untuk apa rincian-rincian itu disebut, kalimat yang dihapus adalah **kalimat utama**.

Coba hapus kalimat (3) dari paragraf kebun sekolah. Paragraf masih menyampaikan bahwa kebun itu bermanfaat; contohnya berkurang satu. Jadi, kalimat (3) penjelas. Sekarang hapus kalimat (1). Paragraf menjadi deretan kegiatan tanpa pengikat: siswa menanam, guru mengajar,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

hasil panen dijual. Pembaca tidak tahu bahwa semua itu adalah **manfaat** kebun. Jadi, kalimat (1) adalah kalimat utama.

Kedua uji saling melengkapi. Uji cakupan menilai **rumusanmu**. Uji hapus menilai **kalimat di dalam paragraf**.

Kalimat pengantar. Kadang kalimat pertama hanya membuka topik, lalu penulis berbelok pada kalimat kedua dengan kata *namun*, *padahal*, *sayangnya*, atau *akan tetapi*. Kalimat pertama seperti itu gagal uji cakupan karena kalimat-kalimat sesudahnya tidak menjelaskannya. Bandingkan:

- ✗ *Kalimat utama pasti kalimat pertama.* Pendapat ini gagal pada paragraf induktif dan paragraf yang diawali kalimat pengantar.
- ✓ *Kalimat utama adalah kalimat yang paling umum dan dijelaskan oleh kalimat-kalimat lain.* Pendapat ini berlaku di mana pun letak kalimat itu karena yang diuji adalah hubungan isi, bukan urutan.

3. Gagasan pokok paragraf tertentu dan inti bacaan

Soal PPU sering membatasi pertanyaan: "Gagasan pokok **paragraf pertama** adalah ...". Batasan ini penting. Pengecoh sering diambil dari **paragraf lain** pada bacaan yang sama. Pilihan itu benar menurut bacaan, tetapi bukan isi paragraf yang ditanyakan. Karena itu, tandai dulu nomor kalimat yang termasuk paragraf yang ditanya, lalu kerjakan uji cakupan hanya untuk kalimat-kalimat itu.

Perhatikan bacaan dua paragraf berikut.

> (1) Kebun sekolah di SMA Harapan Jaya memberi banyak manfaat bagi warga sekolah. (2) Siswa kelas X belajar menanam kangkung dan bayam di bedengan kecil. (3) Guru biologi memakai kebun itu untuk menunjukkan cara tumbuhan menyerap air. (4) Hasil panennya dijual di kantin dengan harga murah.
>
> (5) Namun, setiap musim kemarau, kebun itu kekurangan air. (6) Air keran sekolah hanya mengalir pada pagi hari. (7) Para siswa kemudian membuat penampungan air hujan dari drum bekas. (8) Air yang ditampung selama musim hujan kini dapat dipakai untuk menyiram kebun hingga kemarau berakhir.

1. Paragraf pertama terdiri atas kalimat (1)–(4). Gagasan pokoknya: *kebun sekolah memberi banyak manfaat.*
2. Paragraf kedua terdiri atas kalimat (5)–(8). Kalimat (5) menyebut masalah, kalimat (6) menambah keterangan masalah, kalimat (7) menyebut jalan keluar, dan kalimat (8) menyebut hasilnya. Gagasan pokoknya: *kekurangan air di kebun sekolah pada musim kemarau diatasi dengan penampungan air hujan.*
3. Inti bacaan menyatukan keduanya: *kebun sekolah yang bermanfaat itu dapat bertahan pada musim kemarau berkat penampungan air hujan buatan siswa.*

Bila soal menanyakan gagasan pokok paragraf kedua, pilihan *kebun sekolah memberi banyak manfaat* salah walaupun isinya benar menurut bacaan. Pilihan itu milik paragraf pertama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Kata penyimpul: satu kata untuk merangkum keadaan atau proses

Salah satu bentuk soal yang pernah muncul berbunyi kira-kira seperti ini: "Kata yang paling tepat untuk menyimpulkan **situasi** ... dalam bacaan tersebut adalah ...". Kata yang ditanyakan disebut **kata penyimpul**. Kata penyimpul biasanya berupa kata yang maknanya **abstrak** (kebanyakan kata sifat), misalnya *bertahap*, *dilematis*, atau *fluktuatif*. Kata seperti itu tidak tertulis di bacaan. Kamu harus menemukannya sendiri dari ciri-ciri yang tertulis.

Mengapa kata penyimpul harus didukung beberapa kalimat? Kata itu merangkum keadaan atau proses **secara keseluruhan**. Satu kata yang hanya cocok untuk satu kalimat belum merangkum apa pun. Karena itu, pakai langkah berikut.

1. **Tentukan apa yang disimpulkan.** Situasi siapa? Proses apa? Bagian bacaan yang mana? Kalimat lain di luar bagian itu tidak dipakai.
2. **Kumpulkan ciri.** Tulis ciri-ciri keadaan atau proses itu dari setiap kalimat yang relevan, masing-masing dalam beberapa kata.
3. **Cari kata yang mencakup semua ciri.** Kata penyimpul adalah "payung makna" bagi ciri-ciri itu.
4. **Lakukan uji ganti.** Masukkan calon kata ke kalimat "Jadi, [keadaan atau proses itu] ___." Lalu periksa: apakah setiap ciri yang kamu tulis cocok dengan kata itu?
5. **Tolak kata yang hanya cocok untuk satu ciri, bertentangan dengan salah satu ciri, atau berasal dari bagian bacaan lain.**

Gambar 1.2 menunjukkan langkah itu pada contoh harga cabai di sebuah pasar.



Gambar 1.2 Langkah menemukan kata penyimpul: kumpulkan ciri, cari kata yang mencakup semuanya, lalu uji tiap calon. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Pada contoh itu, harga naik pada Januari, turun pada Februari, lalu naik lagi pada Maret. Kata *meningkat* hanya cocok untuk Januari dan Maret. Kata *stagnan* bertentangan dengan semua ciri karena harga terus berubah. Kata *fluktuatif* mencakup naik dan turun yang bergantian. Jadi, *fluktuatif* lolos uji ganti.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Banyak kata penyimpul jarang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Karena itu, kenali maknanya lebih dulu. Makna pada tabel berikut disarikan dari KBBI dengan bahasa yang lebih sederhana.

Kata	Makna	Contoh keadaan yang cocok
bertahap	berlangsung tingkat demi tingkat, langkah demi langkah	membangun rumah: fondasi, dinding, lalu atap
berangsur-angsur	sedikit demi sedikit, tidak sekaligus	luka yang mengering pelan-pelan dalam seminggu
serentak	bersama-sama pada waktu yang sama	semua sekolah di kabupaten memulai ujian pada jam yang sama
berkala	dilakukan pada waktu tertentu yang tetap	pemeriksaan kendaraan setiap enam bulan
fluktuatif	naik turun, berubah-ubah	jumlah penumpang kapal yang naik turun menurut musim
stagnan	tidak bergerak, tidak berkembang	jumlah anggota klub yang sama saja selama tiga tahun
progresif	bergerak maju, makin berkembang	nilai tabungan kelas yang terus bertambah setiap bulan
dilematis	harus memilih di antara dua pilihan yang sama-sama sulit	tetap bekerja tetapi meninggalkan orang tua yang sakit, atau pulang tetapi kehilangan pekerjaan
ironis	berlawanan dengan yang seharusnya atau yang diharapkan	penjual payung yang kehujanan karena tidak membawa payung
genting	gawat, berbahaya, perlu segera ditangani	air sungai naik cepat dan tanggul mulai retak
kondusif	mendukung tercapainya hasil yang diharapkan	kelas yang tenang sehingga siswa dapat belajar dengan baik
harmonis	serasi, selaras, rukun	warga berbeda agama saling membantu menyiapkan perayaan
kompetitif	penuh persaingan	puluhan pelamar berebut tiga kursi pekerjaan
monoton	tidak berubah-ubah sehingga menjemukan	pelajaran yang selalu berupa mencatat dari papan tulis

Beberapa pasangan kata di tabel itu sering tertukar. Perhatikan perbedaannya.

- *Bertahap* menekankan **langkah-langkah yang berurutan**. *Berangsur-angsur* menekankan **perubahan sedikit demi sedikit**. Proses membuat tempe yang terdiri atas merebus, merendam, mengupas, lalu memberi ragi lebih tepat disebut *bertahap*. Banjir yang surut sedikit demi sedikit selama tiga hari lebih tepat disebut *berangsur-angsur*.
- *Berkala* berarti **berulang pada waktu tetap**, sedangkan *bertahap* berarti **berurutan**. Penyemprotan nyamuk setiap bulan bersifat *berkala*, bukan *bertahap*.
- *Dilematis* menuntut adanya **dua pilihan yang sama-sama berat**. *Ironis* menuntut adanya **kenyataan yang berlawanan dengan harapan**. Desa penghasil beras yang warganya justru

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

membeli beras dari kota adalah keadaan *ironis*. Tidak ada pilihan yang harus diambil, jadi keadaan itu tidak *dilematis*.

- *Kondusif* berarti **mendukung tercapainya suatu tujuan**. *Harmonis* berarti **serasi atau rukun**. Suasana yang rukun bisa ikut membuat keadaan kondusif, tetapi kedua kata itu tidak sama maknanya.

5. Judul yang mewakili

Judul adalah nama sebuah bacaan. Judul yang baik mewakili inti bacaan, yaitu puncak piramida pada Gambar 1.1. Judul berbentuk **frasa**, bukan kalimat lengkap. Syarat judul yang tepat untuk soal PPU sama dengan syarat gagasan pokok:

1. **mencakup seluruh isi bacaan**, bukan satu paragraf atau satu rincian saja;
2. **tidak lebih luas** daripada isi bacaan;
3. **tidak menambah** hal yang tidak dibicarakan.

Untuk bacaan kebun sekolah di bagian 3, bandingkan calon judul berikut.

- ✓ *Kebun Sekolah yang Tetap Hijau pada Musim Kemarau.* Judul ini memuat manfaat kebun (tetap hijau) dan masalah kemarau yang sudah diatasi.
- ✗ *Menanam Kangkung di Bedengan.* Terlalu sempit; hanya rincian kalimat (2).
- ✗ *Mengatasi Kekeringan di Indonesia.* Terlalu luas; bacaan hanya membahas kebun satu sekolah.
- ✗ *Kebun Sekolah Raih Juara Lomba Lingkungan.* Menambah isi; lomba tidak disebut sama sekali.

Soal judul kadang juga menguji **penulisan** judul. Menurut kaidah huruf kapital dalam EYD Edisi V, huruf pertama setiap kata dalam judul ditulis kapital, kecuali kata tugas seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak di awal judul. Judul tidak diakhiri tanda titik. Jadi, *Kebun Sekolah yang Tetap Hijau pada Musim Kemarau* ditulis dengan *yang* dan *saat* berhuruf kecil.

6. Simpulan

Simpulan adalah pernyataan yang ditarik dari isi bacaan. Simpulan boleh tidak tertulis kata demi kata. Simpulan juga boleh menggabungkan dua informasi di bacaan menjadi satu pernyataan baru. Namun, setiap bagian simpulan harus **dapat ditunjukkan buktinya** di bacaan. Itulah bedanya simpulan dengan dugaan pembaca.

Simpulan yang sah memenuhi tiga syarat.

1. **Didukung bacaan.** Setiap bagian simpulan punya kalimat bukti.
2. **Tidak menambah informasi dari luar bacaan.** Pengetahuan umummu tidak boleh dipakai sebagai bukti.
3. **Tidak lebih kuat daripada bacaan.** Bila bacaan berkata *dapat* atau *sebagian*, simpulan tidak boleh berkata *pasti* atau *semua*.

Untuk bacaan kebun sekolah, bandingkan:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ *Penampungan air hujan membantu kebun sekolah bertahan pada musim kemarau.* Buktinya kalimat (7) dan (8).
- ✗ *Semua sekolah sebaiknya membuat penampungan air hujan.* Bacaan tidak membicarakan sekolah lain, dan kata *semua* melebih-lebihkan.
- ✗ *Hasil panen kebun sekolah meningkat dua kali lipat sejak ada penampungan air.* Angka *dua kali lipat* tidak ada di bacaan.

Kalimat simpulan di dalam bacaan sering diawali penanda seperti *jadi*, *dengan demikian*, *oleh karena itu*, *singkatnya*, atau *dengan cara itu*. Penanda itu membantu, tetapi tetap periksa isinya dengan uji cakupan. Kata *oleh karena itu* juga dapat mengawali kalimat yang hanya menyatakan satu akibat, bukan rangkuman seluruh paragraf.

Teks utuh beranotasi

Bacalah bacaan berikut. Bentuknya seperti bacaan pada soal PPU: dua paragraf dengan kalimat bernomor.

> (1) Setiap musim angin barat tiba, angin bertiup kencang di perairan Desa Tanjungsari. (2) Ombak di laut lepas menjadi tinggi dan sulit ditebak. (3) Pada bulan-bulan itu, nelayan desa menghadapi pilihan yang sama-sama berat. (4) Bila melaut, perahu kecil mereka berisiko terbalik dihantam ombak. (5) Bila tidak melaut, dapur mereka berhenti mengepul karena tidak ada ikan yang dijual.
>
> (6) Koperasi nelayan desa itu kini menyiapkan jalan keluar. (7) Sejak musim kemarau, sebagian hasil tangkapan disisihkan, diolah menjadi ikan asin, lalu disimpan di gudang koperasi. (8) Saat angin barat datang, ikan asin itu dijual sehingga nelayan tetap memperoleh penghasilan tanpa harus melaut. (9) Dengan cara itu, musim angin barat tidak lagi menjadi masa paceklik bagi warga.

Sekarang kita bedah kalimat demi kalimat.

1. **Kalimat (1)–(2)** menggambarkan keadaan alam: angin kencang dan ombak tinggi. Kedua kalimat ini **pengantar**. Uji cakupan menunjukkan bahwa kalimat (4) dan (5) tidak merinci keadaan angin dan ombak; keduanya merinci pilihan yang dihadapi nelayan.
2. **Kalimat (3)** memuat pernyataan umum: nelayan menghadapi *pilihan yang sama-sama berat*. Kalimat ini **kalimat utama paragraf pertama**. Uji hapus membuktikannya: tanpa kalimat (3), kalimat (4) dan (5) terbaca sebagai dua keterangan yang lepas, bukan sebagai dua pilihan yang membuat nelayan bingung.
3. **Kalimat (4)** adalah pilihan pertama beserta akibatnya: melaut berarti berisiko celaka.
4. **Kalimat (5)** adalah pilihan kedua beserta akibatnya: tidak melaut berarti tidak berpenghasilan. Ungkapan *dapur berhenti mengepul* bermakna kias, yaitu keluarga tidak dapat memasak karena tidak punya uang (makna kias dibahas di subbab 5.2).
5. **Kata penyimpul situasi paragraf pertama.** Ciri yang terkumpul: ada dua pilihan, pilihan pertama berbahaya, pilihan kedua merugikan. Kata yang mencakup semuanya adalah *dilematis*. Kata *genting* hanya cocok dengan bahaya ombak. Kata *ironis* tidak cocok karena tidak ada kenyataan yang berlawanan dengan harapan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. **Kalimat (6)** berbelok ke jalan keluar. Kalimat ini **kalimat utama paragraf kedua**.
7. **Kalimat (7)** merinci langkah persiapan: menyisihkan, mengolah, menyimpan. Kata *lalu* menandai urutan langkah.
8. **Kalimat (8)** merinci hasil langkah itu pada musim angin barat.
9. **Kalimat (9)** diawali *dengan cara itu* dan menegaskan lagi kalimat (6) dengan kata lain. Paragraf kedua berpola **campuran**. Kata *paceklik* berarti masa sulit karena kekurangan bahan makanan atau penghasilan.
10. **Inti bacaan.** Paragraf pertama menyajikan masalah, paragraf kedua menyajikan jalan keluarnya. Inti bacaannya: *koperasi membantu nelayan Desa Tanjungsari keluar dari pilihan sulit pada musim angin barat dengan menyiapkan ikan asin*.
11. **Judul yang tepat**, misalnya *Ikan Asin Penyelamat Nelayan pada Musim Angin Barat*. Judul *Ombak Tinggi di Perairan Desa* terlalu sempit karena hanya mewakili kalimat (1)–(2).
12. **Simpulan yang sah**, misalnya *persiapan sejak musim kemarau membuat nelayan tetap berpenghasilan saat tidak melaut* (bukti: kalimat (7)–(8)). Simpulan *nelayan Tanjungsari tidak pernah lagi melaut pada musim angin barat* tidak sah. Bacaan berkata nelayan dapat berpenghasilan *tanpa harus melaut*, bukan bahwa mereka tidak pernah melaut.

Contoh terselesaikan 1: gagasan pokok paragraf deduktif (dasar)

> (1) Sepeda masih menjadi kendaraan andalan warga Kampung Pesisir. (2) Jalan-jalan di kampung itu sempit sehingga mobil sulit masuk. (3) Sepeda juga tidak memerlukan bahan bakar. (4) Anak-anak dapat bersepeda sendiri ke sekolah yang jaraknya hanya satu kilometer.

Rumuskan gagasan pokok paragraf tersebut.

1. **Cari topik.** Kata *sepeda* muncul di kalimat (1) dan (3), lalu muncul lagi dalam kata *bersepeda* di kalimat (4). Topiknya *sepeda*. Langkah ini dikerjakan lebih dulu karena gagasan pokok selalu berupa pernyataan tentang topik.
2. **Ringkas isi tiap kalimat.** (2) jalan sempit, mobil sulit masuk; (3) tidak perlu bahan bakar; (4) anak-anak dapat bersepeda ke sekolah yang dekat.
3. **Cari kalimat yang umum.** Kalimat (1) menyatakan sepeda *masih menjadi kendaraan andalan*. Kalimat (2)–(4) adalah alasan mengapa sepeda diandalkan.
4. **Uji cakupan.** "Apakah kalimat (2) menjelaskan mengapa sepeda menjadi andalan?" Ya. Kalimat (3)? Ya. Kalimat (4)? Ya.
5. **Uji hapus.** Bila kalimat (1) dihapus, pembaca tidak tahu bahwa kalimat (2)–(4) adalah alasan kepopuleran sepeda. Kalimat (1) memang kalimat utama.

Jawaban: gagasan pokoknya *sepeda masih menjadi kendaraan andalan warga Kampung Pesisir*. Paragrafnya deduktif.

Contoh terselesaikan 2: kalimat utama di akhir paragraf (dasar)

> (1) Pada pukul enam pagi, antrean kendaraan di depan SMP Bakti sudah mengular sampai perempatan. (2) Klakson bersahut-sahutan karena mobil pengantar berhenti di badan jalan. (3)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> Beberapa siswa terlambat masuk kelas walaupun sudah berangkat lebih awal. (4) Pedagang di sekitar sekolah juga mengeluh karena pembeli sulit menepi. (5) Singkatnya, kebiasaan mengantar anak sampai ke depan gerbang sekolah menimbulkan kemacetan yang merugikan banyak pihak.

Kalimat manakah yang memuat gagasan pokok?

1. **Ringkas isi tiap kalimat.** (1) antrean panjang; (2) klakson dan mobil berhenti di badan jalan; (3) siswa terlambat; (4) pedagang mengeluh; (5) kebiasaan mengantar menimbulkan kemacetan yang merugikan banyak pihak.
2. **Cari kalimat yang paling umum.** Kalimat (1)–(4) masing-masing menyebut satu kejadian. Kalimat (5) mengumpulkan semuanya dengan kata *merugikan banyak pihak* (siswa, pedagang, pengguna jalan).
3. **Uji cakupan kalimat (5).** Kalimat (1) dan (2) menggambarkan kemacetannya. Kalimat (3) dan (4) menunjukkan kerugiannya. Semuanya tercakup.
4. **Cek kalimat (1) dengan uji cakupan.** "Apakah kalimat (4) menjelaskan antrean yang mengular sampai perempatan?" Tidak; kalimat (4) membicarakan pedagang. Jadi, kalimat (1) hanya rincian pertama walaupun letaknya paling awal.

Jawaban: kalimat (5). Paragrafnya induktif, dengan penanda *singkatnya*.

Contoh terselesaikan 3: kata penyimpul keadaan (menengah)

> (1) Perpustakaan Desa Sukamaju dibuka pada 2023. (2) Pada tahun pertama, pengunjungnya sekitar tiga puluh orang per bulan. (3) Pada tahun kedua dan ketiga, jumlah itu hampir tidak berubah. (4) Koleksi bukunya pun masih sama dengan koleksi saat pembukaan.

Kata yang paling tepat untuk menyimpulkan keadaan perpustakaan tersebut adalah .... A. stagnan B. fluktuatif C. progresif D. kondusif E. dilematis

1. **Tentukan yang disimpulkan.** Yang ditanya adalah *keadaan perpustakaan* dari tahun ke tahun, yaitu kalimat (2)–(4).
2. **Kumpulkan ciri.** Kalimat (2)–(3): jumlah pengunjung hampir tidak berubah selama tiga tahun. Kalimat (4): koleksi buku sama dengan koleksi awal.
3. **Cari kata yang mencakup semua ciri.** Kedua ciri menunjukkan keadaan yang **tidak bergerak dan tidak berkembang**.
4. **Uji ganti setiap pilihan.** "Jadi, keadaan perpustakaan itu ___."

- A *stagnan* = tidak bergerak, tidak berkembang. Cocok dengan jumlah pengunjung yang tetap dan koleksi yang tidak bertambah. ✓
- B *fluktuatif* = naik turun. Bertentangan dengan kalimat (3): jumlahnya *hampir tidak berubah*. ✗
- C *progresif* = makin berkembang. Bertentangan dengan kedua ciri. ✗

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- D *kondusif* = mendukung tercapainya tujuan. Bacaan tidak membicarakan suasana yang mendukung sesuatu. ✗
- E *dilematis* = harus memilih di antara dua pilihan sulit. Tidak ada pilihan yang dibicarakan. ✗

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 4: gagasan pokok paragraf kedua (menengah)

> (1) Ondel-ondel adalah boneka raksasa khas Betawi yang biasa tampil dalam arak-arakan. (2) Tingginya sekitar dua setengah meter dan bagian dalamnya berupa rangka bambu. (3) Dahulu, ondel-ondel diarak untuk menolak bala, yaitu menjauhkan kampung dari kesialan.
>
> (4) Kini, ondel-ondel lebih sering tampil sebagai hiburan. (5) Boneka itu menyambut tamu pada acara pernikahan dan peresmian gedung. (6) Sebagian perajin juga membuat ondel-ondel kecil untuk dijual sebagai cendera mata.

Gagasan pokok paragraf kedua adalah ....

1. **Batasi bagian bacaan.** Paragraf kedua terdiri atas kalimat (4)–(6). Kalimat (1)–(3) tidak dipakai.
2. **Cari kalimat umum.** Kalimat (4) menyatakan ondel-ondel *kini lebih sering tampil sebagai hiburan*. Kata *kini* menandai perbandingan dengan *dahulu* di kalimat (3).
3. **Uji cakupan.** Kalimat (5) menyebut acara tempat ondel-ondel menghibur. Kalimat (6) menyebut ondel-ondel kecil sebagai cendera mata. Apakah cendera mata termasuk "hiburan"? Tidak sepenuhnya. Jadi, rumusan perlu diperluas sedikit menjadi *fungsi ondel-ondel kini bergeser dari penolak bala menjadi hiburan dan cendera mata*.
4. **Tolak rumusan yang salah paragraf.** Rumusan *ondel-ondel adalah boneka raksasa dari rangka bambu* benar menurut bacaan, tetapi milik paragraf pertama.

Jawaban: *fungsi ondel-ondel kini bergeser dari penolak bala menjadi hiburan dan cendera mata*. Langkah 3 menunjukkan bahwa uji cakupan dapat memperbaiki rumusan yang terlalu sempit, bukan hanya menolaknya.

Contoh terselesaikan 5: memilih judul (menengah)

> (1) Sebelum 2026, setiap rumah di Gang Melati membuang sampah dapurnya ke tong di ujung gang. (2) Tong itu sering penuh sebelum truk sampah datang sehingga baunya mengganggu warga. (3) Pada awal 2026, warga mulai memisahkan sisa sayur dan buah untuk dijadikan kompos. (4) Setiap rumah diberi satu ember berpenutup untuk sisa dapur. (5) Kompos yang jadi dipakai untuk memupuk tanaman di sepanjang gang. (6) Kini sampah di tong ujung gang berkurang hampir separuh, dan gang itu dipenuhi tanaman hijau.

Judul yang paling tepat untuk bacaan tersebut adalah .... (a) *Bau Sampah di Ujung Gang*; (b) *Cara Membuat Ember Kompos*; (c) *Kompos Mengubah Wajah Gang Melati*; (d) *Pengelolaan Sampah Kota Besar*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Cari inti bacaan.** Kalimat (1)–(2) menyebut masalah sampah. Kalimat (3)–(5) menyebut jalan keluarnya, yaitu kompos. Kalimat (6) menyebut hasilnya: sampah berkurang dan gang menjadi hijau. Intinya: *pembuatan kompos mengurangi sampah dan menghijaukan Gang Melati*.
2. **Uji cakupan tiap judul.**

- (a) hanya masalah pada kalimat (2). Terlalu sempit. ✗
- (b) hanya rincian kalimat (4), dan bacaan tidak menjelaskan cara membuat ember kompos. ✗
- (c) mencakup jalan keluar (kompos) dan hasilnya (wajah gang berubah). Masalah di awal tersirat dalam kata *mengubah*. ✓
- (d) terlalu luas; bacaan hanya membahas satu gang. ✗

3. **Periksa penulisan.** Judul (c) memakai huruf kapital di awal setiap kata dan tidak diakhiri titik.

Jawaban: (c).

Contoh terselesaikan 6: kata penyimpul situasi (setara SNBT)

> (1) Desa Sukadanau terletak di tepi danau terbesar di kabupatennya. (2) Air danau itu dulu dipakai warga untuk mandi, mencuci, dan memasak. (3) Dalam sepuluh tahun terakhir, limbah dari permukiman dan keramba ikan membuat air danau keruh dan berbau. (4) Pada musim kemarau, sumur-sumur warga juga mengering. (5) Akibatnya, warga yang tinggal hanya beberapa meter dari danau harus membeli air bersih dari truk tangki. (6) Harga air itu terus naik setiap kemarau, sedangkan penghasilan warga tidak bertambah. (7) Pemerintah desa kini meminta bantuan kabupaten untuk membangun instalasi penjernih air.

Kata yang paling tepat untuk menyimpulkan situasi warga Desa Sukadanau dalam bacaan tersebut adalah …. A. dilematis B. ironis C. genting D. stagnan E. harmonis

1. **Tentukan yang disimpulkan.** Situasi warga, yaitu isi kalimat (1)–(6). Kalimat (7) adalah upaya pemerintah desa, bukan situasi warga.
2. **Kumpulkan ciri.** (1) desa berada di tepi danau besar; (3) air danau tercemar; (4) sumur kering; (5) warga di dekat danau harus membeli air; (6) harga air naik.
3. **Cari ciri yang paling khas.** Ciri yang mengikat seluruh bacaan adalah pertentangan: warga tinggal **di tepi danau besar**, tetapi **kekurangan air bersih**. Kenyataan ini berlawanan dengan yang diharapkan orang.
4. **Uji ganti setiap pilihan.** "Jadi, situasi warga Desa Sukadanau ___."

- A *dilematis*: menuntut dua pilihan yang sama-sama berat. Warga tidak diceritakan sedang memilih di antara dua hal. ✗ Jebakannya, kata ini terasa cocok untuk "keadaan sulit" apa saja.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- B *ironis*: kenyataan berlawanan dengan harapan. Tinggal di tepi danau besar tetapi harus membeli air bersih. Cocok dengan kalimat (1), (3), dan (5) sekaligus. ✓
- C *genting*: gawat dan perlu segera ditangani. Kata ini mendekati, tetapi hanya menangkap sisi kesulitannya. Kata *genting* tidak menjelaskan mengapa penulis menekankan bahwa desa itu berada *di tepi danau terbesar* dan bahwa warganya tinggal *hanya beberapa meter dari danau*. Kedua keterangan itu sengaja dipasang untuk menunjukkan pertentangan. ✗
- D *stagnan*: tidak berkembang. Bacaan justru menunjukkan perubahan: air memburuk dan harga naik. ✗
- E *harmonis*: serasi, rukun. Tidak ada ciri yang mendukung. ✗

5. **Cek ulang.** Kata *ironis* dapat dibuktikan dengan dua kalimat yang saling berlawanan, yaitu kalimat (1) dan (5). Kata yang tepat untuk soal semacam ini biasanya dapat dibuktikan dengan beberapa kalimat sekaligus.

Jawaban: B.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. **Topik** = hal yang dibicarakan (kata atau frasa). **Gagasan pokok** = pernyataan tentang topik. **Kalimat utama** = kalimat di paragraf yang memuat gagasan pokok. **Inti bacaan** = gagasan yang menyatukan semua paragraf.
2. **Uji cakupan**: semua kalimat penjelas harus menjelaskan calon gagasan pokok. **Uji hapus**: kalimat yang bila dihapus membuat paragraf kehilangan arah adalah kalimat utama.
3. Kalimat utama tidak selalu kalimat pertama. Kalimat pertama bisa hanya pengantar.
4. Bila soal menyebut paragraf tertentu, pakai hanya kalimat di paragraf itu. Pengecoh sering diambil dari paragraf lain.
5. **Kata penyimpul**: kumpulkan ciri dari beberapa kalimat, cari kata yang mencakup semuanya, lalu lakukan uji ganti "Jadi, ... ___."
6. Pasangan yang sering tertukar: *bertahap* (berurutan) – *berangsur-angsur* (sedikit demi sedikit) – *berkala* (waktu tetap); *dilematis* (dua pilihan sulit) – *ironis* (berlawanan dengan harapan); *kondusif* (mendukung tujuan) – *harmonis* (serasi).
7. **Judul**: frasa yang mencakup inti bacaan, tidak terlalu luas atau sempit, tidak menambah isi; huruf awal kata kapital kecuali kata tugas yang tidak di awal.
8. **Simpulan**: setiap bagiannya harus punya bukti di bacaan, tidak menambah informasi luar, dan tidak lebih kuat daripada bacaan.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Baca pertanyaannya lebih dulu.** Catat yang diminta: gagasan pokok paragraf ke berapa, kata penyimpul untuk situasi apa, judul, atau simpulan.
2. **Batasi kalimat yang dipakai.** Tandai nomor kalimat paragraf atau bagian yang ditanya.
3. **Ringkas tiap kalimat dalam tiga sampai lima kata** di kertas buram.
4. **Rumuskan jawabanmu sendiri sebelum membaca pilihan.** Rumusan sendiri membuat kamu tidak mudah terseret pilihan yang menyalin kata-kata bacaan.
5. **Uji setiap pilihan** dengan uji cakupan (gagasan pokok, judul) atau uji ganti (kata penyimpul). Untuk simpulan, tunjuk kalimat bukti bagi setiap bagian pilihan.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Rincian yang menarik	memilih isi kalimat yang memuat angka atau nama karena terdengar penting	tanya: apakah kalimat lain menjelaskan hal ini?
Isi paragraf lain	menjawab gagasan pokok paragraf kedua dengan isi paragraf pertama	batasi nomor kalimat sebelum menjawab
Kalimat pengantar	memilih kalimat (1) karena letaknya paling awal	uji cakupan; perhatikan *namun*, *padahal* di kalimat berikutnya
Kata penyimpul untuk satu ciri	memilih *genting* untuk keadaan yang intinya pertentangan	kata yang benar harus cocok dengan semua ciri
Kata penyimpul yang maknanya tertukar	menyamakan *bertahap* dengan *berkala*, atau *dilematis* dengan *ironis*	ingat syarat makna setiap kata (dua pilihan? berlawanan dengan harapan?)
Judul terlalu luas	memilih judul tentang "Indonesia" untuk bacaan tentang satu desa	judul tidak boleh lebih besar daripada isi
Simpulan yang melebih-lebihkan	memilih simpulan dengan *semua*, *pasti*, *tidak pernah*	cocokkan kekuatan kata dengan bacaan
Simpulan dari pengetahuan umum	memilih pernyataan yang benar di dunia nyata tetapi tidak ada di bacaan	setiap bagian simpulan harus punya kalimat bukti

Contoh salah tafsir. Seorang siswa membaca bacaan Desa Sukadanau dan memilih *genting* karena "warga sampai harus membeli air". Penalarannya hanya memakai kalimat (5)–(6). Ia melewatkan kalimat (1) yang sengaja menyebut *danau terbesar di kabupatennya*. Penulis memasang keterangan itu untuk membangun pertentangan, dan pertentangan itulah ciri yang membedakan *ironis* dari kata-kata lain.

BEDAH SOAL ASLI

Jenis soal "kata penyimpul situasi" pernah muncul pada UTBK-SNBT 2024 menurut ingatan peserta. Penanya meminta satu kata yang paling tepat untuk menyimpulkan keadaan yang digambarkan bacaan. Namun, butir itu tidak termasuk 20 butir soal 2024 yang dimuat di buku

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

ini. Kami hanya memuat butir yang teks dan pilihannya teringat utuh serta hanya memiliki satu jawaban yang dapat dipertahankan. Soal asli 2025 yang dimuat juga tidak memuat soal gagasan pokok atau judul. Jadi, subbab ini tidak memiliki bedah soal asli. Pola soalnya tetap kamu latih melalui soal prediksi di bawah ini, yang disusun mengikuti bentuk soal asli 2024 tersebut.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut meminta satu kata untuk menyimpulkan sebuah proses. Tentukan dulu kalimat mana yang membicarakan proses itu, kumpulkan cirinya, lalu uji setiap pilihan dengan kalimat "Jadi, proses itu berlangsung ___." Waspadai pilihan yang hanya cocok dengan paragraf lain atau dengan satu kalimat saja.

Bacaan

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Batik tulis dibuat dengan menorehkan malam, yaitu lilin panas, pada kain menggunakan canting. (2)Bagian kain yang tertutup malam tidak akan menyerap warna ketika kain dicelupkan ke dalam pewarna. (3)Setelah itu, malam dilepas dengan cara merebus kain sehingga motif yang terlindung tampak jelas. (4)Untuk motif yang berwarna banyak, proses menutup, mencelup, dan melepas malam diulang beberapa kali. (5)Karena itu, selembar kain batik tulis dapat dikerjakan selama berminggu-minggu.

(6)Pada 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik Indonesia sebagai warisan budaya takbenda. (7)Sejak saat itu, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Batik Nasional. (8)Kini perajin muda memadukan motif lama dengan warna dan desain baru sehingga batik makin digemari generasi muda.

Teks disusun untuk latihan soal. Penetapan batik Indonesia oleh UNESCO (2 Oktober 2009) tercatat pada daftar Warisan Budaya Takbenda UNESCO; Hari Batik Nasional ditetapkan dengan Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009.

►. Kata yang paling tepat untuk menyimpulkan proses pembuatan batik tulis menurut bacaan tersebut adalah ....

A. bertahap
B. praktis
C. modern
D. singkat
E. serentak

Pembahasan **Kunci: A**

Yang ditanya: satu kata yang merangkum gambaran proses pembuatan batik tulis.

Konsep – kata penyimpul. Kata penyimpul harus didukung oleh **beberapa bagian** bacaan, bukan oleh satu kata yang kebetulan muncul. Kumpulkan dulu ciri-ciri yang disebut bacaan, lalu cari kata yang mencakup semuanya.
Contoh kecil: "Ani mencuci beras, lalu memasaknya, lalu menunggu 20 menit." → proses itu **berurutan/bertahap**.

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan ciri proses dari paragraf pertama:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• kalimat (1)–(3): menorehkan malam → mencelup ke pewarna → **setelah itu** melepas malam;
• kalimat (4): proses menutup, mencelup, dan melepas malam **diulang beberapa kali**;
• kalimat (5): satu kain dikerjakan **berminggu-minggu**.
2. Semua ciri menunjukkan langkah-langkah yang dikerjakan satu per satu secara berurutan dan berulang → **bertahap**.
3. Paragraf kedua membahas pengakuan UNESCO dan perkembangan desain, bukan proses pembuatan, jadi tidak dipakai untuk menjawab.

Cek ulang: "Proses pembuatan batik tulis berlangsung **bertahap**." Kalimat ini didukung kalimat (1)–(5) sekaligus ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ *bertahap*.
• B ✗ *praktis*: bertentangan dengan kalimat (5) (berminggu-minggu).
• C ✗ *modern*: **Jebakan:** paragraf kedua menyebut desain baru, tetapi itu tentang motif dan warna, bukan proses pembuatan dengan canting.
• D ✗ *singkat*: bertentangan dengan kalimat (5).
• E ✗ *serentak*: **Jebakan:** kalimat (4) menyebut tiga kegiatan dalam satu kalimat, tetapi kegiatan itu dilakukan bergantian dan diulang, bukan sekaligus.

Jawaban: A.

LATIHAN

Kerjakan soal berikut dengan uji cakupan, lalu lanjutkan dengan tiga latihan mandiri.

Bacaan untuk soal nomor 1

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Komodo memiliki cara berburu yang mengandalkan kesabaran. (2)Kadal raksasa ini jarang mengejar mangsanya jauh-jauh. (3)Ia biasanya diam di balik semak, lalu menyergap rusa atau babi hutan yang lewat. (4)Untuk menemukan bangkai, komodo menjulurkan lidahnya yang bercabang dan mengendus bau dari jarak jauh.

(5)Kini, komodo hanya hidup liar di beberapa pulau di Nusa Tenggara Timur, yaitu di kawasan Taman Nasional Komodo dan sebagian Pulau Flores. (6)Pada 2021, IUCN, lembaga konservasi alam dunia, mengubah status komodo dari rentan menjadi terancam punah. (7)Ancaman utamanya ialah perubahan iklim: kenaikan suhu dan permukaan laut diperkirakan menyempitkan habitatnya. (8)Karena itu, perlindungan kawasan tempat tinggal komodo makin penting.

Teks disusun untuk latihan soal. Perubahan status komodo dari rentan (vulnerable) menjadi terancam punah (endangered) diumumkan IUCN dalam pembaruan Daftar Merah, September 2021.

1. Gagasan pokok paragraf pertama bacaan tersebut adalah ....

A. cara berburu komodo yang penuh kesabaran
B. jenis hewan yang menjadi mangsa komodo
C. kemampuan lidah komodo mengendus bau
D. tempat komodo bersembunyi di semak
E. ancaman bagi kelangsungan hidup komodo

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Latihan mandiri

Soal 1. Bacalah teks berikut.

(1) Pada Agustus 2023, kebakaran menghanguskan sebagian hutan di lereng Gunung Sari. (2) Setahun kemudian, rumput liar mulai menutupi tanah yang hitam. (3) Pada tahun ketiga, semak-semak tumbuh di antara rumput. (4) Kemarau panjang pada tahun keempat sempat membuat sebagian semak mengering. (5) Meskipun begitu, pada awal 2027, pohon-pohon muda setinggi pinggang orang dewasa sudah tampak di banyak tempat.

Kata yang paling tepat untuk menyimpulkan proses pulihnya hutan di lereng Gunung Sari adalah …. A. serentak B. mendadak C. berangsur-angsur D. fluktuatif E. stagnan

Soal 2. Bacalah teks berikut.

(1) Sejak Juli 2026, OSIS SMA Cendekia membuka bank sampah di dekat kantin. (2) Siswa dapat menyetorkan botol plastik, kertas bekas, dan kaleng setiap Jumat. (3) Setiap setoran ditimbang, lalu nilainya dicatat di buku tabungan siswa. (4) Pada akhir semester, tabungan itu dapat ditukar dengan alat tulis. (5) Sejak bank sampah dibuka, tempat sampah di kantin tidak lagi meluap pada siang hari.

Judul yang paling tepat untuk teks tersebut adalah …. A. Mengatasi Sampah Plastik di Indonesia B. Harga Botol Plastik Bekas di Sekolah C. Bank Sampah Sekolah dan Manfaatnya D. Bank Sampah Cendekia Juara Tingkat Kota E. Buku Tabungan untuk Para Siswa

Soal 3. Bacalah teks berikut.

(1) Sejak Januari 2027, SMA Tunas Bangsa memajukan jam istirahat pertama dari pukul 10.00 menjadi pukul 09.15. (2) Sebelumnya, banyak siswa mengeluh lapar pada jam pelajaran ketiga. (3) Guru piket mencatat jumlah siswa yang meminta izin ke kantin saat pelajaran berlangsung. (4) Dalam dua bulan, jumlah itu turun dari rata-rata dua belas siswa menjadi tiga siswa per hari.

Simpulan yang sesuai dengan isi teks tersebut adalah …. A. Nilai ujian siswa meningkat sejak jam istirahat pertama dimajukan. B. Semua siswa kini tidak pernah merasa lapar pada jam pelajaran. C. Guru piket yang mengusulkan agar jam istirahat pertama dimajukan. D. Siswa yang izin ke kantin berkurang sejak jam istirahat dimajukan. E. Siswa yang izin ke kantin bertambah sejak jam istirahat dimajukan.

Kunci dan alasan.

1. **C.** Cirinya: rumput (tahun pertama), semak (tahun ketiga), pohon muda (awal 2027). Hutan pulih sedikit demi sedikit, jadi *berangsur-angsur*. A dan B bertentangan dengan rentang waktu bertahun-tahun. D menjebak dengan kalimat (4): kemarau hanya memperlambat sebentar, sedangkan arah keseluruhannya tetap pulih. E bertentangan dengan pertumbuhan yang terus terjadi.
2. **C.** Kalimat (1)–(4) menjelaskan cara kerja bank sampah, kalimat (5) menyebut manfaatnya. A terlalu luas. B dan E hanya rincian, dan harga botol tidak disebut. D menambah isi karena tidak ada lomba yang disebut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **D.** Kalimat (1) dan (4) menjadi bukti: jam istirahat dimajukan, lalu jumlah siswa yang izin ke kantin turun. Kata *sejak* setia pada bacaan karena hanya menyatakan urutan waktu peristiwa. A menambah informasi (nilai ujian). B melebih-lebihkan (*semua*, *tidak pernah*). C menambah pelaku pengusul. E membalik isi kalimat (4).

Kunci singkat: 1. A

✓ PERIKSA DIRI

1. Apa perbedaan topik, gagasan pokok, dan inti bacaan? Jelaskan dengan bacaan kebun sekolah.
2. Mengapa kata penyimpul harus diuji dengan semua ciri, bukan dengan satu kalimat yang paling menarik? Berikan contoh dengan pasangan *dilematis* dan *ironis*.
3. Sebutkan tiga syarat simpulan yang sah, lalu tunjukkan satu simpulan tidak sah dari bacaan nelayan Desa Tanjungsari beserta alasannya.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 1.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-1.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 1.2 · Sikap Penulis dan Tujuan Penulisan

SNBTPPU-1.2

◎ APA YANG DIUJI

Penulis bacaan nonsastra jarang menulis "saya setuju" atau "saya khawatir". Sikapnya tersimpan dalam pilihan kata: *sayangnya*, *patut*, *memperburuk*, *menantang*. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 19 (Simulasi 2 nomor 19) menanyakan **pandangan penulis** terhadap sebuah upaya yang dibahas bacaan. Pilihan jawabannya berupa kata sikap yang diberi penguat, misalnya *sangat*, *cenderung*, atau *terlalu*. Jadi, kamu tidak hanya harus menentukan arah sikap (positif, negatif, atau netral), tetapi juga kekuatannya. Paket prediksi juga memuat soal **tujuan penulisan**, yaitu alasan utama penulis menulis bacaan itu. Kedua jenis soal ini termasuk Bab 1 Peta Topik PPU (sikap penulis dan tujuan penulisan).

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan kalimat fakta yang netral dari kalimat yang bermuatan sikap;
- menjelaskan makna kata sikap yang sering muncul (khawatir, prihatin, pesimistis, kritis, apatis, netral, dan lain-lain);
- menentukan arah, kekuatan, dan sasaran sikap penulis, termasuk sikap dua bagian;
- menentukan tujuan penulisan dari isi keseluruhan bacaan.

▤ PRASYARAT

Kamu memerlukan dua pengetahuan dasar.

Kata sifat dan kata keterangan (subbab 0.1). Kata sifat menerangkan keadaan benda, misalnya *penting*, *berbahaya*, *murah*. Kata keterangan menerangkan kata kerja, kata sifat, atau seluruh kalimat, misalnya *sangat*, *sayangnya*, *untungnya*. Banyak penanda sikap termasuk dua kelas kata ini.

Fakta dan opini. Fakta adalah informasi yang dapat diperiksa kebenarannya: angka, tanggal, tempat, kejadian. **Opini** adalah pendapat atau penilaian seseorang. Bandingkan:

- Fakta: *Taman kota itu dibuka pada Maret 2026.* Pernyataan ini dapat dicek di catatan pemerintah kota.
- Opini: *Taman kota itu sangat menyenangkan untuk bersantai.* Kata *sangat menyenangkan* adalah penilaian; orang lain bisa menilai berbeda.

Sikap penulis tampak terutama dari opininya. Namun, seperti yang akan kamu lihat, fakta pun dapat dipilih dan disusun untuk mendukung sikap tertentu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

◆ KONSEP INTI

1. Sikap penulis tersimpan dalam pilihan kata

Sikap penulis adalah perasaan atau penilaian penulis terhadap hal yang ia tulis: setuju atau tidak, cemas atau yakin, menghargai atau mengkritik. Soal menyebutnya dengan beberapa nama: *sikap penulis*, *pandangan penulis*, atau *pendapat penulis*.

Penulis yang ingin netral memakai kata-kata netral. Penulis yang punya sikap memakai **kata bermuatan sikap**, yaitu kata yang selain menyampaikan informasi juga menyampaikan penilaian. Bandingkan dua kalimat tentang kejadian yang sama.

- *Jumlah pengunjung taman kota turun dari 900 menjadi 400 orang per minggu.* Kalimat ini hanya menyampaikan fakta. Sikap penulis belum tampak.
- *Pengunjung taman kota merosot tajam.* Kata *merosot tajam* menggambarkan penurunan sebagai sesuatu yang buruk. Penulis mulai menunjukkan keprihatinan.

Kata bermuatan sikap dapat dikelompokkan menjadi empat jenis. Kenali keempatnya agar kamu dapat mengumpulkannya dengan cepat.

Jenis	Contoh kata	Sikap yang ditunjukkan
Kata keterangan sikap	*sayangnya, ironisnya, untungnya, syukurlah, tentu saja*	perasaan penulis terhadap seluruh kalimat
Kata sifat penilai	*penting, berbahaya, mengkhawatirkan, menggembirakan, sia-sia*	penilaian baik atau buruk
Kata kerja bernilai	*mengancam, merusak, memperburuk, menyelamatkan, membantu*	kejadian dinilai merugikan atau menguntungkan
Kata modal dan saran	*patut, perlu, semestinya, sebaiknya, harus*	penulis menginginkan sesuatu terjadi

Mengapa kata modal termasuk penanda sikap? Kalimat *Pemerintah kota perlu menambah lampu taman* menunjukkan bahwa penulis menilai keadaan sekarang kurang baik dan ingin keadaan itu diperbaiki. Penulis yang netral tidak akan menyarankan apa-apa.

Fakta yang dipilih. Penulis juga dapat menunjukkan sikap lewat fakta yang ia pilih. Bacaan yang hanya menyebut kerugian sebuah kebijakan, tanpa menyebut keuntungannya, condong ke sikap tidak setuju walaupun setiap kalimatnya fakta. Karena itu, perhatikan juga **apa yang tidak ditulis**.

Bandingkan dua kesimpulan siswa tentang sikap penulis.

- ✗ *"Bacaan ini netral karena isinya kebanyakan fakta."* Kesimpulan ini keliru bila ada satu atau dua kata seperti *sayangnya* atau *semestinya*. Satu kata penilai pun sudah menunjukkan bahwa penulis berpihak.
- ✓ *"Bacaan ini berisi fakta, tetapi kata sayangnya dan semestinya menunjukkan penulis tidak puas dengan keadaan itu."* Kesimpulan ini memakai bukti kata.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kamus kata sikap

Pilihan jawaban soal sikap memakai kata-kata yang maknanya berdekatan. Kamu harus tahu bedanya. Makna pada tabel berikut disarikan dari KBBI dengan bahasa yang lebih sederhana, lalu diberi penanda yang biasanya muncul di bacaan.

Kata sikap	Makna	Penanda di bacaan
khawatir	cemas terhadap sesuatu yang belum pasti terjadi	*dapat mengancam, dikhawatirkan, bila tidak segera, berisiko*
prihatin	sedih dan cemas melihat keadaan yang buruk	*sayangnya, ironisnya, memprihatinkan, makin parah*
kecewa	tidak puas karena harapan tidak terpenuhi	*ternyata, belum juga, tidak sesuai harapan*
pesimistis	tidak punya harapan bahwa keadaan akan membaik	*sia-sia, mustahil, tidak mungkin berhasil*
optimistis	punya harapan bahwa keadaan akan membaik	*dapat diatasi, akan membaik, masih ada peluang*
kritis	menilai dengan teliti dan menunjukkan kekurangan disertai alasan	*namun, belum, kekurangannya, perlu diperbaiki*
skeptis	ragu dan kurang percaya bahwa sesuatu akan berhasil	*belum tentu, diragukan, benarkah*
mendukung, setuju	menilai baik dan ingin hal itu terus berjalan	*patut, layak, perlu diperluas, tepat*
menentang, menolak	menilai buruk dan tidak ingin hal itu terjadi	*harus dihentikan, tidak dapat diterima*
antusias	bersemangat dan sangat tertarik	*tak sabar, luar biasa, sangat menggembirakan*
mengapresiasi, menghargai	menilai baik dan memberi penghargaan	*patut diapresiasi, langkah yang baik*
sinis	mengejek atau memandang rendah	*katanya, seolah-olah, hanya pandai berjanji*
netral, objektif	tidak berpihak; menyajikan apa adanya	hanya fakta, tidak ada kata penilai
apatis	tidak peduli, masa bodoh	penulis tidak menunjukkan perhatian sama sekali
pasrah	menyerah dan menerima keadaan tanpa berusaha	*apa boleh buat, tidak ada yang dapat dilakukan*

Catatan istilah. Soal sering menulis *optimis* dan *pesimis* untuk menyatakan sikap. Menurut KBBI, bentuk kata sifat yang baku adalah *optimistis* dan *pesimistis*, sedangkan *optimis* dan *pesimis* adalah sebutan untuk orangnya. Dalam soal, kedua bentuk itu bermakna sama, jadi jangan menolak pilihan hanya karena bentuknya.

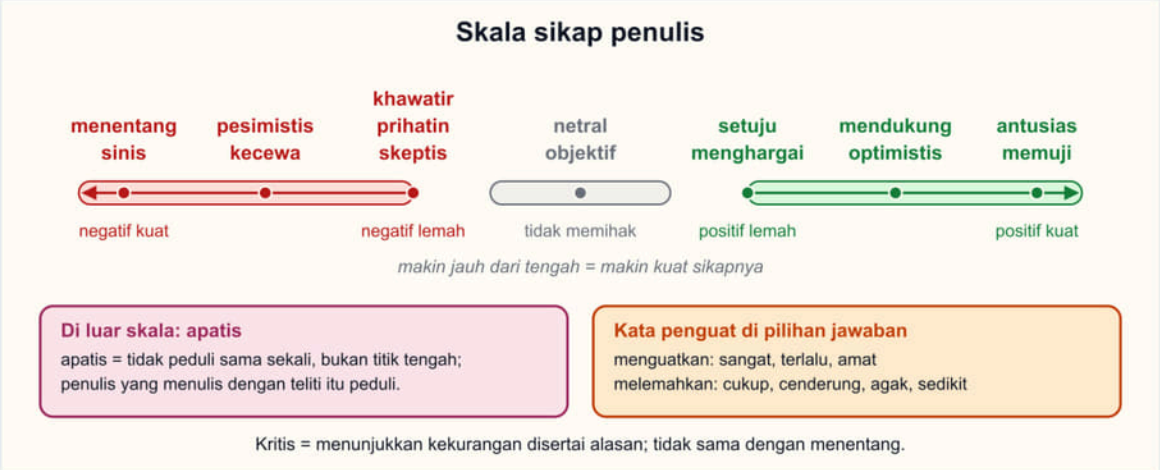
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Beberapa pasangan perlu dibedakan dengan teliti.

- **Khawatir dan pesimistis.** Penulis yang khawatir masih melihat peluang; ia cemas karena hasil belum pasti. Penulis yang pesimistis sudah yakin keadaan tidak akan membaik. Kalimat *Bila tidak segera ditangani, sungai itu dapat mati* menunjukkan khawatir. Kalimat *Usaha apa pun tidak akan mampu menyelamatkan sungai itu* menunjukkan pesimistis.
- **Kritis dan menentang.** Penulis yang kritis menunjukkan kekurangan, tetapi tidak menolak hal yang dinilainya. Penulis yang menentang tidak ingin hal itu ada. Kalimat *Program itu baik, tetapi jadwalnya belum tepat* menunjukkan kritis. Kalimat *Program itu harus dihentikan* menunjukkan menentang.
- **Netral dan apatis.** Keduanya tidak memihak, tetapi alasannya berbeda. Penulis yang netral peduli dan menyajikan fakta dengan seimbang. Penulis yang apatis tidak peduli. Penulis yang menulis bacaan panjang dan teliti tentang sebuah masalah hampir tidak mungkin apatis. Alasannya, tulisannya sendiri menunjukkan kepedulian.
- **Prihatin dan kecewa.** Prihatin ditujukan pada keadaan yang buruk, sering kali menimpa orang lain. Kecewa muncul karena harapan tidak terpenuhi, sering kali harapan penulis sendiri atau harapan yang pernah dijanjikan.

3. Arah dan kekuatan sikap

Setiap sikap punya **arah** dan **kekuatan**. Arah menjawab pertanyaan "positif, negatif, atau netral?". Kekuatan menjawab pertanyaan "seberapa kuat?". Gambar 1.3 menempatkan kata-kata sikap pada satu garis.



Gambar 1.3 Skala sikap penulis dari negatif kuat sampai positif kuat; kata yang makin jauh dari tengah makin kuat. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Pilihan jawaban sering memakai **kata penguat** yang mengubah kekuatan sikap: *sangat*, *terlalu*, *amat* (menguatkan); *cukup*, *agak*, *cenderung*, *sedikit* (melemahkan). Kata penguat itu harus sesuai dengan bacaan.

1. Bila bacaan hanya memakai kata *menantang* atau *belum optimal*, sikap penulis negatif tetapi lemah. Pilihan *sangat menentang* atau *terlalu pesimistis* melebih-lebihkan.
2. Bila bacaan memakai kata *harus dihentikan*, *tidak dapat diterima*, atau *sia-sia*, sikap penulis negatif dan kuat. Pilihan *agak ragu* terlalu lemah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bandingkan untuk kalimat *Pembangunan pasar baru itu masih menyisakan beberapa masalah yang perlu dibenahi*.

- ✓ *kritis*: penulis menunjukkan masalah dan meminta pembenahan, tanpa menolak pasar baru.
- ✗ *sangat menentang*: tidak ada kata penolakan; *perlu dibenahi* berarti pasar itu tetap diharapkan ada.
- ✗ *netral*: kata *masalah* dan *perlu dibenahi* adalah penilaian, jadi penulis tidak netral.

Perhatikan juga posisi *apatis* pada Gambar 1.3. Kata itu ditempatkan di luar garis karena *apatis* bukan titik tengah antara positif dan negatif. *Apatis* berarti tidak peduli sama sekali.

4. Sasaran sikap dan sikap dua bagian

Satu bacaan dapat memuat beberapa sikap terhadap **hal yang berbeda**. Penulis dapat prihatin terhadap sebuah masalah, tetapi menghargai upaya untuk mengatasinya. Karena itu, baca pertanyaan dengan teliti: sikap penulis **terhadap apa**?

Misalkan sebuah bacaan berisi dua bagian. Bagian pertama: *Sayangnya, banyak anak di desa itu putus sekolah karena harus membantu orang tua di ladang.* Bagian kedua: *Program kelas sore yang dibuka relawan patut ditiru desa-desa lain.*

- Sikap penulis terhadap **keadaan anak putus sekolah**: prihatin (penanda *sayangnya*).
- Sikap penulis terhadap **program kelas sore**: mendukung (penanda *patut ditiru*).

Pengecoh yang sering dipasang adalah sikap yang benar, tetapi untuk sasaran yang salah. Bila soal menanyakan sikap terhadap program kelas sore, pilihan *prihatin* salah walaupun kata *sayangnya* memang ada di bacaan.

Sikap dua bagian. Pilihan jawaban kadang berbentuk dua bagian, misalnya *prihatin sekaligus optimistis* atau *menghargai X, tetapi mengkritik Y*. Aturannya: **kedua bagian harus benar**. Satu bagian yang salah membuat seluruh pilihan salah. Periksa setiap bagian secara terpisah, masing-masing dengan kata bukti di bacaan. Bila pilihan memakai kata *tetapi*, periksa juga sasaran tiap bagian: apa yang dihargai dan apa yang dikritik.

5. Sikap penulis dan suara lain di dalam bacaan

Tidak semua pendapat di dalam bacaan milik penulis. Ada tiga suara lain yang sering dikira sikap penulis.

1. **Kutipan tokoh atau lembaga.** Kalimat *Menurut kepala dinas, program itu sudah berhasil* adalah pendapat kepala dinas. Sikap penulis tampak dari kalimat penulis sendiri sesudahnya, misalnya *Namun, data di lapangan menunjukkan hal lain*.
2. **Anggapan yang dibantah.** Penulis sering membuka dengan anggapan orang banyak, lalu membantahnya dengan *padahal*, *namun*, atau *kenyataannya*. Contoh: *Banyak orang mengira tidur siang membuat orang malas. Padahal, tidur siang yang singkat dapat memulihkan konsentrasi.* Anggapan *membuat malas* bukan sikap penulis. Sikap penulis justru mendukung tidur siang yang singkat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Sikap pembaca.** Kamu mungkin punya pendapat sendiri tentang topik bacaan. Pendapat itu tidak boleh dipakai. Sikap penulis hanya dibuktikan dengan kata-kata di bacaan.

6. Tujuan penulisan

Tujuan penulisan adalah alasan utama penulis menulis bacaan: memberi tahu, menjelaskan, bercerita, meyakinkan, mengajak, atau mengkritik. Tujuan berhubungan erat dengan jenis teks. Gambar 1.4 merangkum tujuan yang paling sering diuji beserta penandanya.

Tujuan penulisan dan penandanya

Tujuan	Ciri isi	Penanda bahasa
Menjelaskan, menginformasikan	pengertian, cara kerja, proses, sebab-akibat	*kata-kata netral; yaitu, terdiri atas, disebabkan oleh*
Menceritakan	peristiwa berurutan menurut waktu, ada tokoh	*kemudian, setelah itu, akhirnya, pada suatu hari*
Menggambarkan	rincian yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan	*kata indra: tampak, terdengar, harum, lembut*
Meyakinkan	pendapat penulis disertai alasan dan bukti	*menurut saya, buktinya, hal ini menunjukkan, oleh karena itu*
Mengajak	arahan agar pembaca melakukan sesuatu	*mari, ayo, sebaiknya kita, jangan, mulailah*
Mengkritik	menilai kekurangan pihak, kebijakan, atau kebiasaan tertentu	*sayangnya, belum, semestinya, seharusnya*

Tujuan harus mencakup sebagian besar bacaan dan arah akhirnya.
Kata "dapat" saja menyatakan kemungkinan, bukan ajakan.

Gambar 1.4 Enam tujuan penulisan, ciri isinya, dan penanda bahasanya. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Mari kita uraikan satu per satu.

1. **Menginformasikan atau menjelaskan.** Bacaan berisi pengertian, bagian, cara kerja, proses, atau sebab-akibat. Kata-katanya cenderung netral. Kata kerja yang dipakai di pilihan jawaban: *menjelaskan*, *memaparkan*, *menguraikan*, *menginformasikan*. Keempat kata itu satu keluarga.
2. **Menceritakan.** Bacaan berisi rangkaian peristiwa menurut urutan waktu, dengan tokoh. Penandanya: *pada suatu hari*, *kemudian*, *setelah itu*, *akhirnya*.
3. **Menggambarkan (mendeskripsikan).** Bacaan berisi rincian yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan sendiri.
4. **Meyakinkan.** Bacaan berisi pendapat penulis yang didukung alasan dan bukti. Penandanya: *menurut saya*, *hal ini terbukti*, *buktinya*, *oleh karena itu*. Kata kerja di pilihan: *membuktikan*, *meyakinkan*, *menunjukkan bahwa*.
5. **Mengajak (membujuk).** Bacaan mengarahkan pembaca untuk berbuat sesuatu. Penandanya: *mari*, *ayo*, *sebaiknya kita*, *jangan*, *mulailah*, atau kalimat penutup berisi saran kepada pembaca.
6. **Mengkritik.** Bacaan menilai kekurangan pihak, kebijakan, atau kebiasaan tertentu, biasanya disertai alasan dan saran perbaikan. Penandanya: *sayangnya*, *belum*, *semestinya*, *seharusnya*.

Ada dua aturan penting.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Aturan pertama: tujuan harus mencakup seluruh bacaan. Tujuan yang hanya cocok untuk satu atau dua kalimat adalah pengecoh. Misalnya, sebuah bacaan menjelaskan cara warga sebuah kampung mengolah sampah plastik menjadi paving blok, lalu kalimat terakhirnya menyebut bahwa kampung itu pernah menerima penghargaan. Tujuan bacaan itu bukan melaporkan penghargaan. Alasannya, hampir semua kalimat lain menjelaskan cara pengolahan sampah.

Aturan kedua: perhatikan arah akhir bacaan. Banyak bacaan dimulai dengan informasi, lalu berbelok ke masalah, lalu ditutup dengan ajakan. Informasi di awal hanya menjadi landasan. Tujuan utamanya tampak dari ke mana bacaan bergerak. Namun, kalimat penutup yang hanya menyebut kemungkinan, misalnya *Lubang seperti ini dapat dibuat di halaman rumah*, belum tentu ajakan. Kata *dapat* menyatakan kemungkinan. Ajakan memakai kata seperti *mari*, *ayo*, *sebaiknya*, atau *jangan*.

Bandingkan dua rumusan tujuan untuk bacaan yang menjelaskan sebab-sebab banjir lalu ditutup *Mari kita berhenti membuang sampah ke sungai mulai hari ini*.

- ✓ *mengajak pembaca berhenti membuang sampah ke sungai*: penjelasan sebab banjir menjadi landasan bagi ajakan di akhir.
- ✗ *menjelaskan sebab-sebab terjadinya banjir*: rumusan ini benar untuk sebagian besar kalimat, tetapi mengabaikan arah akhir bacaan yang berupa ajakan.

Teks utuh beranotasi

Bacalah bacaan berikut, lalu ikuti pembedahannya.

> (1) Sejak awal 2027, Kota Bantarjaya memiliki jalur sepeda sepanjang dua belas kilometer. (2) Jalur berwarna hijau itu menghubungkan permukiman, sekolah, dan pasar. (3) Langkah ini patut diapresiasi karena memberi warga pilihan bepergian yang murah dan menyehatkan. (4) Sayangnya, jalur itu belum sepenuhnya berfungsi. (5) Di banyak titik, mobil dan sepeda motor diparkir begitu saja di atas cat hijau. (6) Pesepeda pun terpaksa berbelok ke badan jalan dan berbagi lajur dengan kendaraan besar. (7) Jalur yang dibangun dengan biaya besar itu akhirnya hanya menjadi hiasan jalan. (8) Petugas perlu menindak tegas pelanggar parkir, dan pengendara semestinya menghormati hak pesepeda. (9) Tanpa kedua hal itu, tujuan baik pembangunan jalur sepeda akan sia-sia.

1. **Kalimat (1)–(2)**: fakta. Panjang jalur, warna, dan tempat yang dihubungkan dapat diperiksa. Belum ada sikap.
2. **Kalimat (3)**: kata *patut diapresiasi* adalah penanda sikap **positif**. Sasarannya *langkah ini*, yaitu pembangunan jalur sepeda. Alasannya disebut: murah dan menyehatkan.
3. **Kalimat (4)**: kata *sayangnya* membalik arah. Mulai di sini penulis menyampaikan sikap **negatif**. Kata *belum* menunjukkan bahwa penulis masih berharap jalur itu nanti berfungsi.
4. **Kalimat (5)–(6)**: fakta, tetapi **fakta yang dipilih** untuk mendukung kritik. Ungkapan *begitu saja* dan *terpaksa* menambah nada tidak senang.
5. **Kalimat (7)**: *hanya menjadi hiasan jalan* adalah penilaian negatif yang tajam. Frasa *dengan biaya besar* menegaskan rasa sayang atas pemborosan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. **Kalimat (8)**: kata modal *perlu* dan *semestinya* menunjukkan penulis menginginkan perubahan. Sasarannya dua pihak: petugas dan pengendara.
7. **Kalimat (9)**: kata *sia-sia* terdengar pesimistis. Namun, kalimat itu diawali syarat *tanpa kedua hal itu*. Artinya, bila kedua hal itu dilakukan, tujuan baik masih dapat tercapai. Penulis tidak pesimistis; ia memperingatkan.
8. **Sikap penulis secara keseluruhan.** Terhadap pembangunan jalur sepeda: **menghargai**. Terhadap pelanggaran parkir dan lemahnya penindakan: **kritis**. Rumusan dua bagian yang tepat: *menghargai pembangunan jalur sepeda, tetapi mengkritik pemanfaatannya yang belum tertib*.
9. **Rumusan yang salah.** *Menentang pembangunan jalur sepeda* keliru sasaran; yang dikritik adalah pelanggaran, bukan pembangunannya. *Pesimistis terhadap jalur sepeda* keliru karena kalimat (9) bersyarat. *Netral* keliru karena ada *patut diapresiasi*, *sayangnya*, dan *semestinya*.
10. **Tujuan penulisan.** Informasi di kalimat (1)–(3) hanya landasan. Bacaan bergerak ke masalah (4)–(7), lalu ke tuntutan (8)–(9). Tujuannya: *mendorong petugas dan pengendara agar jalur sepeda dapat berfungsi sebagaimana mestinya*. Rumusan *menginformasikan panjang jalur sepeda di Kota Bantarjaya* hanya cocok untuk kalimat (1).

Contoh terselesaikan 1: fakta atau bermuatan sikap (dasar)

Tentukan kalimat mana yang menunjukkan sikap penulis, lalu sebutkan kata penandanya.

(a) *Harga tiket kereta lokal naik dari Rp5.000 menjadi Rp8.000 pada Juni 2027.* (b) *Ironisnya, kenaikan tarif itu terjadi ketika banyak gerbong masih tanpa pendingin udara.* (c) *Kereta lokal berangkat setiap tiga puluh menit dari stasiun kota.*

1. **Periksa apakah ada kata penilai.** Kalimat (a) berisi angka dan tanggal. Semua dapat dicek. Tidak ada kata penilai.
2. **Kalimat (b)** memuat kata keterangan sikap *ironisnya*. Kata ini menandakan bahwa penulis menilai kenaikan tarif itu bertentangan dengan keadaan yang semestinya: tarif naik, tetapi layanan belum baik.
3. **Kalimat (c)** berisi jadwal. Tidak ada kata penilai.

Jawaban: hanya kalimat (b) yang menunjukkan sikap, dengan penanda *ironisnya*. Sikapnya negatif, yaitu tidak puas terhadap kenaikan tarif. Kalimat (a) dan (c) adalah fakta.

Contoh terselesaikan 2: khawatir atau pesimistis (dasar)

Bandingkan kalimat penutup dua bacaan tentang sungai yang tercemar.

- Bacaan A: *Bila limbah pabrik terus dibuang ke sungai, dalam beberapa tahun ikan-ikan di sungai itu dapat lenyap.*
- Bacaan B: *Sungai itu sudah terlalu rusak, dan usaha apa pun tidak akan mampu memulihkannya.*

Tentukan sikap penulis tiap bacaan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Cari penanda pada bacaan A.** Kata *bila* menunjukkan syarat, dan kata *dapat* menunjukkan kemungkinan. Penulis cemas terhadap akibat yang belum terjadi, tetapi akibat itu masih dapat dicegah bila syaratnya tidak terpenuhi.
2. **Cari penanda pada bacaan B.** Kata *sudah terlalu rusak* dan *tidak akan mampu* menunjukkan penulis yakin tidak ada jalan keluar.
3. **Cocokkan dengan kamus kata sikap.** Cemas terhadap hal yang belum pasti = *khawatir*. Tidak punya harapan = *pesimistis*.

Jawaban: bacaan A khawatir; bacaan B pesimistis.

Contoh terselesaikan 3: sasaran sikap (menengah)

> (1) Setiap pagi, jalan di depan tiga sekolah di Kecamatan Cempaka macet hingga setengah jam. (2) Asap kendaraan pribadi yang mengantar siswa memenuhi udara di sekitar gerbang. (3) Sejak Februari 2027, pemerintah kecamatan menyediakan bus sekolah gratis dengan empat rute. (4) Dalam sebulan, jumlah mobil pengantar di depan gerbang berkurang. (5) Program ini layak diperluas ke kecamatan lain yang menghadapi masalah serupa.

Bagaimana sikap penulis terhadap program bus sekolah?

1. **Tentukan sasaran yang ditanya:** program bus sekolah, yaitu kalimat (3)–(5).
2. **Pisahkan sikap terhadap hal lain.** Kalimat (1)–(2) menggambarkan kemacetan dan asap secara negatif. Sikap negatif itu ditujukan pada **kemacetan**, bukan pada program bus.
3. **Kumpulkan penanda untuk sasaran yang ditanya.** Kalimat (4) memilih fakta yang menguntungkan program: mobil pengantar berkurang. Kalimat (5) memakai *layak diperluas*.
4. **Simpulkan.** *Layak diperluas* berarti penulis menilai program itu baik dan ingin program itu diterapkan lebih luas.

Jawaban: penulis mendukung program bus sekolah dan mendorong perluasannya. Pilihan *prihatin* adalah jebakan karena sikap itu ditujukan pada kemacetan.

Contoh terselesaikan 4: anggapan yang dibantah (menengah)

> (1) Banyak orang tua melarang anaknya membaca komik karena menganggapnya hanya membuang waktu. (2) Padahal, komik dapat menjadi pintu masuk bagi anak yang belum gemar membaca. (3) Gambar di setiap panel membantu anak memahami urutan cerita. (4) Beberapa komik bahkan memuat kisah sejarah dan pengetahuan alam. (5) Orang tua sebaiknya membantu anak memilih komik yang sesuai dengan usianya.

Sikap penulis terhadap kegiatan membaca komik adalah ….

1. **Kenali suara di kalimat (1).** Pendapat *hanya membuang waktu* milik *banyak orang tua*. Itu anggapan yang akan dibantah, bukan sikap penulis.
2. **Cari kata pembalik.** Kalimat (2) diawali *padahal*. Mulai dari sini penulis menyampaikan pendapatnya sendiri: komik *dapat menjadi pintu masuk*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Kumpulkan pendukung.** Kalimat (3) dan (4) memberi alasan kebaikan komik. Kalimat (5) memakai *sebaiknya*: penulis tidak meminta komik dilarang, tetapi dipilih dengan tepat.
4. **Simpulkan.** Penulis membela komik sebagai bacaan yang bermanfaat, dengan catatan bahwa komik harus dipilih sesuai usia.

Jawaban: penulis menghargai manfaat komik bagi anak, tetapi menyarankan agar komik dipilih sesuai usia. Pilihan *meremehkan komik* adalah jebakan karena mengambil isi anggapan di kalimat (1).

Contoh terselesaikan 5: tujuan penulisan (menengah)

> (1) Lubang resapan biopori adalah lubang kecil yang digali tegak lurus ke dalam tanah. (2) Lubang itu diisi sampah organik, seperti daun kering dan sisa sayuran. (3) Sampah tersebut mengundang cacing dan hewan kecil lain yang membuat liang-liang di sekitar lubang. (4) Melalui liang-liang itu, air hujan lebih cepat meresap ke dalam tanah. (5) Sampah organik di dalam lubang juga lama-kelamaan berubah menjadi kompos. (6) Lubang seperti ini dapat dibuat di halaman rumah yang sempit sekalipun.

Tujuan penulis menulis bacaan tersebut adalah .... (a) *mengajak pembaca membuat lubang biopori di rumahnya*; (b) *menjelaskan cara kerja lubang resapan biopori*; (c) *mengkritik warga yang membuang sampah organik*.

1. **Petakan isi kalimat.** (1) pengertian; (2) isi lubang; (3)–(4) cara lubang membantu air meresap; (5) hasil sampingan berupa kompos; (6) kemungkinan dibuat di halaman sempit.
2. **Tentukan jenis isi yang dominan.** Kalimat (1)–(5) berisi pengertian dan proses. Kata-katanya netral. Ini ciri bacaan yang **menjelaskan**.
3. **Periksa kalimat penutup.** Kalimat (6) memakai *dapat dibuat*. Kata *dapat* menyatakan kemungkinan, bukan ajakan. Tidak ada *mari*, *ayo*, atau *sebaiknya*.
4. **Uji tiap rumusan.** (a) terlalu kuat karena tidak ada ajakan. (c) tidak didukung; tidak ada kalimat yang menyalahkan siapa pun. (b) mencakup kalimat (1)–(5) dan kalimat (6) sebagai informasi tambahan.

Jawaban: (b). Bila kalimat (6) diganti *Mari buat lubang biopori di halaman rumahmu mulai hari ini*, tujuan bacaan bergeser menjadi mengajak.

Contoh terselesaikan 6: sikap dua bagian (setara SNBT)

> (1) Kini banyak siswa memakai aplikasi kecerdasan buatan untuk membantu mengerjakan tugas sekolah. (2) Aplikasi itu dapat menjelaskan ulang materi yang sulit dengan bahasa yang lebih sederhana. (3) Siswa yang malu bertanya di kelas pun mendapat tempat untuk bertanya kapan saja. (4) Akan tetapi, sebagian siswa menyalin jawaban dari aplikasi itu tanpa membacanya lebih dulu. (5) Kebiasaan ini membuat mereka tidak benar-benar belajar. (6) Sekolah perlu menyusun aturan pemakaian yang tegas batasnya agar manfaat aplikasi itu tidak berubah menjadi kerugian.

Sikap penulis terhadap pemakaian aplikasi kecerdasan buatan oleh siswa adalah .... A. menolak sepenuhnya sekaligus menyalahkan pihak sekolah B. menerima manfaatnya sekaligus

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

mewaspadai penyalahgunaannya C. netral sekaligus enggan memberikan saran kepada sekolah D. antusias sekaligus mendorong pemakaian tanpa batas apa pun E. pesimistis sekaligus pasrah terhadap kebiasaan para siswa

1. **Kumpulkan penanda positif.** Kalimat (2): aplikasi *dapat menjelaskan ulang materi yang sulit*. Kalimat (3): siswa yang malu *mendapat tempat untuk bertanya*. Penulis mengakui manfaat.
2. **Kumpulkan penanda negatif.** Kalimat (4) diawali *akan tetapi* dan menyebut siswa yang menyalin tanpa membaca. Kalimat (5): kebiasaan itu membuat siswa *tidak benar-benar belajar*.
3. **Lihat arah penutup.** Kalimat (6): sekolah *perlu* menyusun aturan *agar manfaat ... tidak berubah menjadi kerugian*. Penulis ingin aplikasi tetap dipakai, tetapi dengan batas.
4. **Periksa kedua bagian setiap pilihan.**

- A ✗ *Menolak sepenuhnya* bertentangan dengan kalimat (2)–(3). *Menyalahkan pihak sekolah* juga keliru; sekolah diminta membuat aturan, bukan disalahkan.
- B ✓ *Menerima manfaatnya* didukung kalimat (2)–(3). *Mewaspadai penyalahgunaannya* didukung kalimat (4)–(6).
- C ✗ Penulis tidak netral, dan kalimat (6) justru berisi saran.
- D ✗ Bagian *antusias* agak mendekati kalimat (2)–(3), tetapi *tanpa batas apa pun* bertentangan dengan kalimat (6).
- E ✗ Tidak ada tanda menyerah. Penulis memberi jalan keluar berupa aturan.

5. **Cek ulang dengan sasaran.** Pertanyaan menanyakan sikap terhadap **pemakaian aplikasi oleh siswa**. Pilihan B membicarakan pemakaian itu dari dua sisi, sesuai dengan sasaran yang ditanya.

Jawaban: B.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Sikap penulis tersimpan dalam **kata bermuatan sikap**: kata keterangan sikap (*sayangnya*), kata sifat penilai (*berbahaya*), kata kerja bernilai (*memperburuk*), dan kata modal (*perlu*, *semestinya*). Satu kata penilai sudah membuat bacaan tidak netral.
2. Fakta yang dipilih dan fakta yang tidak ditulis juga menunjukkan sikap.
3. Bedakan pasangan kata sikap: **khawatir** (masih ada peluang) – **pesimistis** (tidak ada harapan); **kritis** (menunjukkan kekurangan) – **menentang** (menolak); **netral** (peduli tetapi tidak memihak) – **apatis** (tidak peduli).
4. Setiap sikap punya **arah** dan **kekuatan**. Kata penguat di pilihan (*sangat*, *terlalu*, *cenderung*, *cukup*) harus sesuai dengan kekuatan kata di bacaan.
5. Tanyakan sikap **terhadap apa**. Satu bacaan dapat prihatin terhadap masalah dan mendukung upaya penyelesaiannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Pada pilihan dua bagian, **kedua bagian harus benar**.
7. Anggapan yang dibantah, kutipan tokoh, dan pendapat pembaca bukan sikap penulis.
8. **Tujuan penulisan** harus mencakup seluruh bacaan dan memperhatikan arah akhirnya. Ajakan ditandai *mari*, *ayo*, *sebaiknya*, *jangan*; kata *dapat* saja bukan ajakan.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Baca pertanyaan dan catat sasarannya.** Sikap terhadap apa? Tujuan seluruh bacaan atau satu paragraf?
2. **Kumpulkan kata bermuatan sikap** di bacaan dan beri tanda + (positif) atau − (negatif). Langkah ini memerlukan kurang dari satu menit untuk bacaan delapan kalimat.
3. **Tentukan arah dan kekuatan** dari kumpulan tanda itu. Banyak tanda − dengan kata lemah (*belum*, *menantang*) berarti negatif lemah; ada kata *sia-sia* atau *harus dihentikan* berarti negatif kuat.
4. **Periksa pilihan dari kata intinya, lalu penguatnya.** Coret pilihan yang arahnya salah, lalu coret pilihan yang kekuatannya berlebihan.
5. **Untuk tujuan penulisan**, petakan isi setiap kalimat lalu lihat arah penutup bacaan.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Kekuatan berlebihan	memilih *sangat menentang* karena bacaan menyebut beberapa masalah	cari kata penolakan yang setara; bila tidak ada, sikapnya lebih lemah
Netral karena banyak fakta	memilih *tidak berpihak* karena isi bacaan kebanyakan data	satu kata penilai sudah membuat bacaan tidak netral
Apatis disamakan dengan netral	memilih *apatis* untuk penulis yang menyajikan dua sisi	apatis berarti tidak peduli; menulis dengan teliti adalah tanda peduli
Pesimistis disamakan dengan khawatir	memilih *pesimistis* karena bacaan penuh kata negatif	cari kata menyerah (*sia-sia*, *mustahil*); kalimat bersyarat bukan menyerah
Sasaran tertukar	memilih *prihatin* untuk sikap terhadap upaya penyelesaian	tandai sasaran yang ditanya
Satu bagian benar	memilih pilihan dua bagian yang bagian pertamanya tepat	periksa kedua bagian secara terpisah
Anggapan yang dibantah	memilih isi kalimat sebelum *padahal*	anggapan yang dibantah bukan sikap penulis
Tujuan dari satu kalimat	memilih *melaporkan penghargaan* karena kalimat terakhir menyebutnya	tujuan harus mencakup sebagian besar bacaan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh salah tafsir. Pada bacaan jalur sepeda, seorang siswa memilih *pesimistis* karena kalimat terakhir memuat kata *sia-sia*. Ia membaca kata itu tanpa syaratnya. Kalimat (9) berbunyi *tanpa kedua hal itu, ... akan sia-sia*. Artinya, kesia-siaan itu hanya terjadi bila syaratnya tidak dipenuhi, dan penulis sudah menyebut cara memenuhinya di kalimat (8).

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 19 (Simulasi 2 nomor 19) menyajikan bacaan tentang upaya menanam lahan kering yang menghadapi beberapa masalah. Bacaan itu penuh kata bernada negatif. Jangan langsung menyimpulkan sikap yang paling keras. Kumpulkan dulu semua kata penilai dari kalimat pertama sampai terakhir, lalu ajukan tiga pertanyaan. Apakah ada kata yang menunjukkan penulis menyerah? Apakah ada kata yang menunjukkan penulis menolak penanaman itu? Apakah penulis sama sekali tidak memberi penilaian? Setelah itu, nilai setiap pilihan dari dua sisi: kata sikapnya dan kata penguatnya (*cukup*, *cenderung*, *sangat*, *terlalu*, *tidak*). Ingat juga beda *apatis* dan *netral* dari bagian 2.

Rujukan: soal nomor 19 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 17–19. (...")); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai pilihan dua bagian. Cari kata perasaan pada bagian yang membicarakan masalah, lalu perhatikan arah penutup bacaan. Periksa kedua bagian setiap pilihan secara terpisah.

►. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 19.*

[1]Setiap hari, sisa nasi, sayur, dan lauk dari banyak rumah tangga berakhir di tempat sampah. [2]Sebagian makanan itu dibuang bukan karena basi, melainkan karena dibeli atau dimasak terlalu banyak. [3]Sampah makanan yang menumpuk di tempat pembuangan akhir lalu membusuk dan menghasilkan gas metana, salah satu gas rumah kaca. [4]Ironisnya, pada saat yang sama masih ada keluarga yang kesulitan memperoleh makanan bergizi. [5]Meskipun demikian, masalah ini dapat dikurangi mulai dari dapur kita sendiri. [6]Kita dapat berbelanja secukupnya, menyimpan bahan dengan benar, dan mengolah sisa makanan menjadi hidangan baru. [7]Langkah-langkah itu memang tampak kecil, tetapi bila dilakukan oleh jutaan keluarga, dampaknya tidak lagi kecil.

Teks disusun untuk latihan soal.

Pandangan penulis terhadap masalah sampah makanan dalam bacaan tersebut adalah ....

A. khawatir sekaligus pasrah
B. netral sekaligus objektif
C. prihatin sekaligus optimis
D. kecewa sekaligus menyalahkan
E. yakin sekaligus memuji

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: C**

Yang ditanya: sikap penulis terhadap masalah sampah makanan.

Konsep – sikap penulis. Sikap penulis tidak selalu ditulis langsung. Kita menemukannya dari **pilihan kata bermuatan perasaan** (mis. *ironisnya, sayangnya, untungnya*) dan dari **arah penutup teks** (apakah penulis memberi jalan keluar, menyerah, atau menyalahkan pihak tertentu).
Contoh kecil: "Sayangnya, taman kota rusak. Namun, warga bisa memperbaikinya bersama." → prihatin (sayangnya) sekaligus optimis (bisa diperbaiki).

Langkah penyelesaian:
1. Cari petunjuk perasaan pada bagian masalah: kalimat (4) memakai kata *Ironisnya* — makanan dibuang sementara keluarga lain kekurangan. Ini menunjukkan rasa **prihatin**.
2. Cari arah penutup: kalimat (5)–(7) menyatakan masalah *dapat dikurangi*, memberi langkah nyata, dan meyakini dampaknya *tidak lagi kecil*. Ini menunjukkan sikap **optimis** (yakin keadaan bisa membaik).
3. Gabungkan: penulis **prihatin sekaligus optimis**.

Cek ulang: apakah ada bagian yang menyalahkan pihak tertentu atau menyerah? Tidak ada; penulis memakai kata *kita* dan mengajak bertindak ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ khawatir sekaligus pasrah: **Jebakan:** bagian "khawatir" mendekati benar, tetapi penulis tidak pasrah; ia memberi jalan keluar.
• B ✗ netral sekaligus objektif: **Jebakan:** teks memang memuat fakta (gas metana), tetapi kata *ironisnya* dan ajakan pada kalimat (6) menunjukkan penulis berpihak.
• C ✓ prihatin sekaligus optimis.
• D ✗ kecewa sekaligus menyalahkan: penulis tidak menyalahkan siapa pun; ia memakai kata *kita*.
• E ✗ yakin sekaligus memuji: **Jebakan:** "yakin" sesuai kalimat (7), tetapi tidak ada pujian; penulis justru menyoroti kebiasaan yang perlu diubah.

Jawaban: C.

NEXT LEVEL STUDY

✎ LATIHAN

Kerjakan soal-soal berikut: tandai kata bermuatan sikap, tentukan sasaran, lalu periksa arah, kekuatan, dan kedua bagian pilihan.

Bacaan untuk soal nomor 1

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Bahasa daerah adalah bagian dari identitas sebuah komunitas. (2)Di dalamnya tersimpan pengetahuan tentang alam, adat, dan cara hidup yang diwariskan turun-temurun. (3)Sayangnya, makin sedikit anak muda yang memakai bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. (4)Banyak orang tua di kota memilih berbicara dalam bahasa Indonesia dengan anak-anaknya. (5)Karena jarang dipakai di rumah, bahasa daerah makin dikuasai oleh generasi muda.

(6)Beberapa sekolah kini mengajarkan bahasa daerah melalui lagu, dongeng, dan permainan. (7)Upaya semacam itu patut ditiru oleh lebih banyak sekolah dan keluarga agar bahasa daerah tetap hidup.

Teks disusun untuk latihan soal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. Sikap penulis terhadap upaya sekolah dalam kalimat (6) adalah ....

A. ragu sekaligus khawatir
B. setuju sekaligus mendorong
C. netral sekaligus berjarak
D. kecewa sekaligus menolak
E. kagum sekaligus heran

2. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 19.*

(1)Di Bali, sawah-sawah berundak diairi melalui subak, yaitu perkumpulan petani yang mengatur pembagian air irigasi. (2)Air dari danau, mata air, dan sungai dialirkan melalui saluran, terowongan, dan bendungan kecil hingga mencapai petak sawah paling bawah. (3)Anggota subak bermusyawarah untuk menentukan giliran air dan jadwal tanam sehingga setiap petak mendapat bagian yang adil. (4)Pengaturan itu juga berpusat pada pura air, tempat petani menggelar upacara sebelum menanam dan memanen. (5)Semua kegiatan tersebut berpijak pada falsafah Tri Hita Karana, yaitu keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam. (6)Pada 2012, UNESCO menetapkan lanskap budaya subak di Provinsi Bali sebagai Warisan Dunia. (7)Pengakuan itu diberikan karena subak dinilai sebagai cara mengelola air yang demokratis dan selaras dengan alam.

Teks disusun untuk latihan soal. Penetapan 2012 mengikuti daftar Warisan Dunia UNESCO "Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy".

Tujuan penulis menulis bacaan tersebut adalah ....

A. mengajak pembaca melestarikan sawah berundak di Bali
B. membuktikan subak lebih unggul daripada irigasi modern
C. menceritakan asal-usul subak pada masa kerajaan Bali
D. melaporkan penetapan subak sebagai Warisan Dunia
E. menjelaskan cara subak mengatur air dan nilai dasarnya

3. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 19.*

(1)Menjelang Lebaran, banyak orang meninggalkan kota tempat mereka bekerja untuk pulang ke kampung halaman. (2)Tradisi yang disebut mudik ini bukan sekadar perjalanan pulang. (3)Di kampung, mereka bersilaturahmi dengan orang tua, kerabat, dan tetangga yang setahun tidak dijumpai. (4)Mudik juga menggerakkan ekonomi daerah karena pemudik membelanjakan uangnya di kampung. (5)Karena itu, tradisi ini patut dijaga. (6)Sayangnya, masih ada pemudik yang memaksakan diri berkendara sepeda motor sejauh ratusan kilometer sambil membawa anak dan barang berlebihan. (7)Kebiasaan semacam itu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

membahayakan keselamatan, apalagi bila pengendaranya kelelahan. [8]Mudik semestinya membawa pulang kebahagiaan, bukan kabar duka.

Teks disusun untuk latihan soal.

Sikap penulis terhadap tradisi mudik dalam bacaan tersebut adalah ....

A. menghargai tradisi itu, tetapi mengkritik cara mudik yang berbahaya
B. menolak tradisi itu, tetapi memaklumi alasan para pemudik pulang
C. memuji tradisi itu, tetapi meragukan manfaatnya bagi ekonomi daerah
D. menyajikan tradisi itu secara netral, tanpa memberi penilaian apa pun
E. mencemaskan tradisi itu, tetapi memuji keberanian pemudik bermotor

4. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 19.*

[1]Indonesia memiliki beragam aksara daerah, seperti aksara Jawa, Bali, Sunda, Bugis, dan Batak. [2]Aksara-aksara itu berkerabat karena sama-sama berakar dari aksara Kawi yang dipakai pada prasasti dan naskah kuno. [3]Cara kerjanya pun mirip: setiap huruf konsonan sudah membawa bunyi /a/, sedangkan bunyi vokal lain ditandai dengan tanda tambahan di atas, di bawah, atau di samping huruf. [4]Sayangnya, kini aksara-aksara itu jarang dipakai di luar pelajaran muatan lokal. [5]Banyak siswa hanya menghafalnya menjelang ujian, lalu melupakannya. [6]Padahal, aksara daerah dapat hidup kembali bila dipakai sehari-hari, misalnya pada papan nama jalan, undangan, atau unggahan media sosial. [7]Aksara-aksara itu juga sudah dapat diketik di ponsel karena telah masuk standar pengodean huruf internasional (Unicode). [8]Jadi, tidak ada alasan lagi untuk membiarkannya terlupakan.

Teks disusun untuk latihan soal. Asal-usul aksara dari aksara Kawi mengikuti ringkasan sejarah aksara Kawi di Wikipedia ("Kawi script").

Tujuan penulis menulis bacaan tersebut adalah ....

A. menjelaskan asal-usul aksara daerah dari aksara Kawi
B. membandingkan cara kerja aksara Jawa dan aksara Bali
C. mengajak pembaca memakai aksara daerah sehari-hari
D. mengkritik pelajaran muatan lokal yang dianggap gagal
E. memperkenalkan cara mengetik aksara daerah di ponsel

Kunci singkat: 1. B 2. E 3. A 4. C

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✓ PERIKSA DIRI

1. Sebutkan empat jenis kata bermuatan sikap dan berikan satu contoh untuk masing-masing.
2. Apa beda penulis yang khawatir dengan penulis yang pesimistis? Apa beda penulis yang netral dengan penulis yang apatis?
3. Mengapa bacaan yang diawali informasi dan ditutup dengan *mari* bertujuan mengajak, bukan menginformasikan? Kapan kalimat penutup berkata *dapat* tidak termasuk ajakan?



Latihan interaktif di LMS

Subbab 1.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-1.2

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 1.3 · Makna Frasa dan Kalimat dalam Konteks

SNBTPPU-1.3

◎ APA YANG DIUJI

Kalimat dalam bacaan PPU sengaja dibuat tidak sempurna. Ada ungkapan yang subjeknya keliru, ada kalimat pasif yang berbelit, dan ada kelompok kata yang maknanya harus ditafsirkan dari kalimat di sekitarnya. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 4 (Simulasi 2 nomor 4) meminta kelompok kata yang maknanya paling dekat dengan sebuah kelompok kata di bacaan. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 14 (Simulasi 2 nomor 14) meminta kamu **menyempurnakan ungkapan** yang subjeknya tidak sesuai dengan anak kalimat di depannya. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 11 (Simulasi 1 nomor 11) juga meminta penyempurnaan sebuah ungkapan pasif. Pada dasarnya soal itu adalah soal **parafrasa**: susunannya diperbaiki, tetapi maknanya harus tetap. Ketiga soal ini mengandalkan satu keterampilan: membaca dengan teliti **siapa melakukan apa** di dalam kalimat. Jenis soal ini muncul pada 2024 dan 2025, jadi subbab ini membahasnya dengan sangat rinci.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menentukan makna kelompok kata sesuai konteks dengan uji ganti;
- mengenali frasa bermakna ganda dan memperbaikinya;
- menilai parafrasa dengan uji "siapa melakukan apa" dan uji aktif–pasif;
- menyempurnakan ungkapan yang subjeknya keliru, pasifnya berbelit, predikatnya tidak cocok, atau kata-katanya berlebih.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai tiga pengetahuan dari subbab 0.2.

Unsur kalimat. Kalimat paling sedikit memiliki **subjek** (S), yaitu hal yang dibicarakan, dan **predikat** (P), yaitu hal yang dikatakan tentang subjek. Banyak kalimat juga memiliki **objek** (O) dan **keterangan** (K). Contoh: *Raka (S) menyiram (P) tanaman itu (O) setiap sore (K).*

Kalimat aktif dan pasif. Pada kalimat aktif, subjeknya **pelaku**. Predikatnya biasanya berawalan *meN-*: *Raka menyiram tanaman itu.* Pada kalimat pasif, subjeknya **sasaran** perbuatan. Predikatnya biasanya berawalan *di-*: *Tanaman itu disiram Raka.* Kedua kalimat itu bermakna sama. Yang berubah hanya hal yang ditonjolkan sebagai subjek.

Induk kalimat dan anak kalimat. Kalimat majemuk bertingkat terdiri atas **induk kalimat** (bagian yang dapat berdiri sendiri) dan **anak kalimat** (bagian yang diawali kata penghubung seperti *karena*, *setelah*, *untuk*, *agar*, *ketika*). Contoh: *Setelah pulang sekolah* (anak kalimat), *Raka menyiram tanaman* (induk kalimat). Anak kalimat sering tidak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menyebut subjeknya sendiri. Bagian 7 akan menunjukkan bahwa hal kecil ini menjadi sumber soal "menyempurnakan ungkapan".

◆ KONSEP INTI

1. Makna kelompok kata dalam konteks

Kelompok kata (frasa) adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna, misalnya *menyerap tenaga kerja* atau *harga yang terjangkau*. Makna kelompok kata tidak selalu sama dengan gabungan makna kamus setiap katanya. Makna itu ditentukan oleh **konteks**, yaitu kalimat tempat kelompok kata itu berada beserta kalimat-kalimat di sekitarnya.

Perhatikan kata *menyerap* dalam empat kelompok kata berikut.

Kelompok kata	Makna dalam konteks
tanah menyerap air hujan	mengisap masuk ke dalam
pabrik itu menyerap tenaga kerja	menampung atau mempekerjakan orang
DPRD menyerap aspirasi warga	menampung dan memperhatikan pendapat warga
dinas itu menyerap anggaran tepat waktu	memakai atau membelanjakan dana

Kata *menyerap* yang sama memiliki makna berbeda karena pasangannya berbeda. Karena itu, makna sebuah kelompok kata harus dicari di dalam kalimatnya.

Untuk soal makna kelompok kata, pakai empat langkah berikut.

1. **Artikan setiap kata** sesuai pasangannya. Pada *menyerap tenaga kerja*, *tenaga kerja* berarti orang yang bekerja. Jadi, *menyerap* di sini tidak mungkin berarti "mengisap masuk" secara harfiah.
2. **Gabungkan maknanya**: *menyerap tenaga kerja* = menampung banyak orang untuk bekerja.
3. **Baca kalimat sebelum dan sesudahnya.** Apakah makna gabungan itu sejalan dengan isi bacaan?
4. **Lakukan uji ganti.** Masukkan setiap pilihan ke tempat kelompok kata asli. Makna kalimat tidak boleh berubah, dan kalimat harus tetap wajar.

Uji ganti juga menyingkirkan empat jenis pilihan yang salah.

- **Terlalu umum.** Pilihan seperti *memberi manfaat* untuk *menyerap tenaga kerja* kehilangan unsur "pekerja".
- **Akibat lanjutan.** Pilihan seperti *mengurangi pengangguran* adalah akibat dari menyerap tenaga kerja, bukan maknanya. Akibat dan makna adalah dua hal yang berbeda.
- **Unsur hilang atau berubah.** Pilihan seperti *melatih tenaga kerja* mengganti perbuatannya.
- **Tafsiran harfiah.** Pilihan seperti *mengisap tenaga pekerja* memakai makna kamus yang tidak cocok dengan konteks.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kelompok kata bermakna kias

Sebagian kelompok kata tidak dapat dimaknai kata demi kata. Kelompok kata itu bermakna **kias**, yaitu makna yang dipindahkan dari makna aslinya karena ada kemiripan. Contoh:

- *Pasar tradisional itu menjadi **jantung ekonomi** desa.* Jantung adalah pusat yang membuat tubuh tetap hidup. Jadi, *jantung ekonomi* berarti pusat kegiatan ekonomi yang paling penting.
- *Penurunan harga pupuk menjadi **angin segar** bagi petani.* Angin segar terasa melegakan. Jadi, *angin segar* berarti kabar baik yang memberi harapan.

Untuk mengenali makna kias, lakukan **uji harfiah**: mungkinkah kelompok kata itu benar secara harfiah di dalam kalimatnya? Pasar tidak mungkin memiliki jantung dalam arti organ tubuh. Jadi, maknanya kias. Setelah itu, cari ciri makna asli yang dipindahkan (jantung → pusat kehidupan), lalu cocokkan dengan kalimat sekitarnya. Makna kias dan konotasi dibahas lebih lengkap di subbab 5.2.

3. Frasa bermakna ganda

Sebuah frasa disebut **bermakna ganda** (ambigu) bila dapat dipahami dengan dua cara. Penyebab yang paling sering adalah kata penjelas, misalnya bagian yang diawali *yang*, yang dapat menempel pada dua kata yang berbeda. Perhatikan Gambar 1.5.



Gambar 1.5 Frasa "anak pemilik warung yang ramah" dapat dipahami dengan dua cara, tergantung pada kata yang diterangkan oleh "yang ramah". Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Pada kalimat *Anak pemilik warung yang ramah itu menyapa kami*, bagian *yang ramah* dapat menerangkan *anak* (anaknya yang ramah) atau *pemilik warung* (pemiliknya yang ramah). Pembaca tidak dapat memastikan siapa yang ramah.

Ada dua cara menghilangkan makna ganda.

1. **Pakai konteks.** Bila kalimat sebelumnya membicarakan sikap si anak, makna pertama lebih masuk akal.
2. **Ubah susunan kalimat** sehingga hanya ada satu cara membacanya.

- ✓ *Pemilik warung itu ramah. Anaknya menyapa kami.* (yang ramah: pemilik warung)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ *Anak yang ramah itu menyapa kami. Ia anak pemilik warung.* (yang ramah: anak)
- ✗ *Anak dari pemilik warung yang ramah itu menyapa kami.* Penambahan kata *dari* tidak menolong; *yang ramah* masih dapat menempel pada keduanya.

Contoh lain yang sering muncul: *pemilik toko buku baru* (yang baru tokonya atau pemiliknya?) dan *Dina bertemu Sari ketika ia pulang sekolah* (siapa yang pulang sekolah?). Kata ganti *ia* dan *-nya* dapat menimbulkan makna ganda bila sebelumnya ada dua orang.

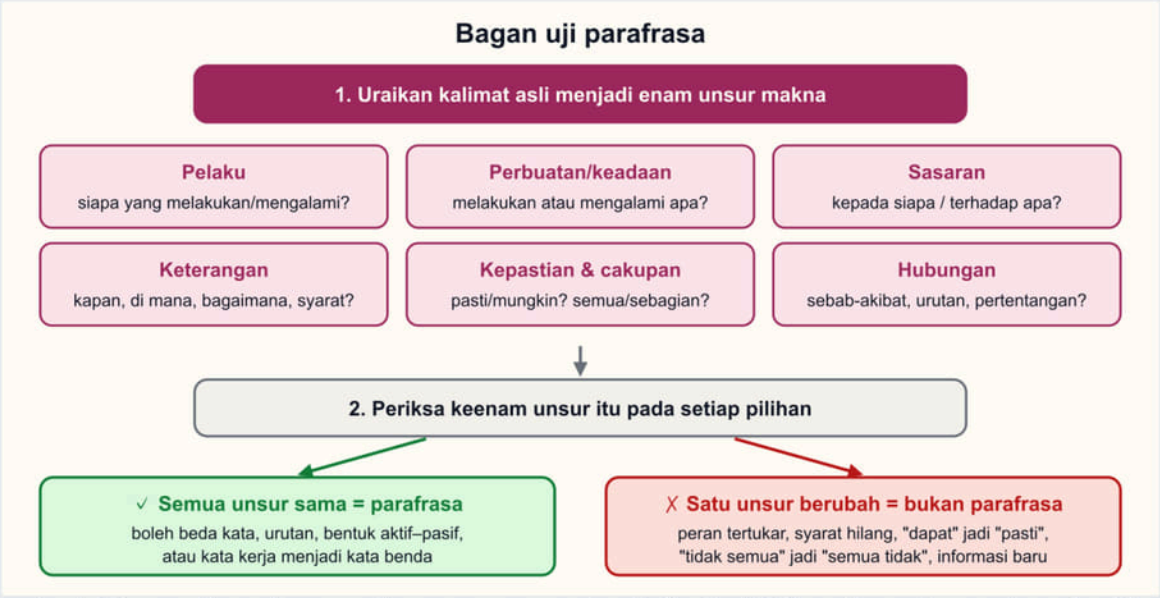
4. Parafrasa: yang boleh berubah dan yang harus tetap

Parafrasa adalah pengungkapan kembali sebuah kalimat dengan kata-kata atau susunan lain **tanpa mengubah maknanya**. Soal parafrasa biasanya berbunyi "Kalimat yang maknanya sama dengan kalimat (4) adalah ..." atau "Gagasan dalam kalimat (3) dapat diungkapkan kembali dengan kalimat ...".

Dalam parafrasa, beberapa hal **boleh berubah**:

1. kata diganti sinonim yang setara, misalnya *sesudah* menjadi *setelah* (namun *membeli* menjadi *memborong* tidak setara karena *memborong* berarti membeli dalam jumlah banyak);
2. urutan bagian kalimat: keterangan dipindah ke depan atau ke belakang;
3. bentuk aktif menjadi pasif atau sebaliknya;
4. kata kerja menjadi kata benda: *membangun jembatan* menjadi *pembangunan jembatan*;
5. pasangan kata yang berlawanan arah: *Tim A mengalahkan tim B* menjadi *Tim B kalah dari tim A*.

Namun, **enam unsur makna harus tetap**. Gambar 1.6 menunjukkan keenam unsur itu dan cara memeriksanya.



Gambar 1.6 Bagan uji parafrasa: uraikan enam unsur makna kalimat asli, lalu periksa satu per satu pada pilihan. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

1. **Pelaku**: siapa yang melakukan atau mengalami.
2. **Perbuatan atau keadaan**: apa yang dilakukan atau dialami.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Sasaran**: kepada siapa atau terhadap apa perbuatan itu ditujukan.
4. **Keterangan**: waktu, tempat, cara, dan syarat.
5. **Kepastian dan cakupan**: *pasti*, *mungkin*, *harus*, *dapat*; *semua*, *sebagian*, *hanya*, *belum*.
6. **Hubungan**: sebab-akibat, urutan waktu, pertentangan.

Bila satu unsur saja berubah, kalimat itu bukan parafrasa. Perhatikan unsur kelima dengan saksama. Unsur ini paling sering diubah diam-diam.

- *Tidak semua siswa lulus* berarti sebagian lulus dan sebagian tidak. *Semua siswa tidak lulus* berarti tidak ada yang lulus. Letak kata *tidak* mengubah cakupan.
- *Hanya Dina yang membaca buku itu* berarti orang lain tidak membacanya. *Dina hanya membaca buku itu* berarti Dina tidak membaca buku lain. Letak kata *hanya* mengubah makna.
- *Jembatan itu belum diperbaiki* berarti nanti mungkin diperbaiki. *Jembatan itu tidak diperbaiki* tidak mengandung harapan itu.
- *Obat ini dapat menurunkan demam* tidak sama dengan *obat ini pasti menurunkan demam*.

5. Uji "siapa melakukan apa"

Pengecoh parafrasa yang paling licik memakai **kata-kata yang hampir sama** dengan kalimat asli, tetapi **peran** di dalamnya tertukar. Untuk menangkapnya, buat **peta peran**: tulis siapa pelakunya, apa perbuatannya, dan apa atau siapa sasarannya, lalu bandingkan peta itu, bukan kata-katanya. Ini yang disebut **uji "siapa melakukan apa"**.

Contoh kalimat asli: *Petugas perpustakaan meminjamkan buku kepada siswa.* Peta perannya: pelaku = petugas; perbuatan = memberi pinjaman; benda = buku; penerima = siswa.

- ✓ *Siswa meminjam buku dari petugas perpustakaan.* Katanya berubah (*meminjamkan* menjadi *meminjam*), tetapi petanya sama: buku tetap berpindah dari petugas ke siswa.
- ✓ *Buku dipinjamkan petugas perpustakaan kepada siswa.* Bentuknya pasif, tetapi petanya sama.
- ✗ *Petugas perpustakaan meminjam buku dari siswa.* Kata-katanya hampir sama dengan kalimat asli, tetapi buku berpindah dari siswa ke petugas. Arah perbuatannya terbalik.
- ✗ *Siswa meminjamkan buku kepada petugas perpustakaan.* Pelaku dan penerima bertukar tempat.

Pelajaran dari contoh ini: **jangan menilai parafrasa dari banyaknya kata yang sama**. Pilihan yang paling mirip kata-katanya justru sering menjadi pengecoh.

Uji ini juga berlaku untuk kata sifat yang berpindah tempat. Kalimat *Pemerintah memberi bantuan yang sangat besar kepada korban banjir* tidak sama dengan *Pemerintah memberi bantuan kepada korban banjir yang sangat besar*. Pada kalimat kedua, *yang sangat besar* menempel pada *korban banjir* atau *banjir*, bukan lagi pada *bantuan*.

6. Uji aktif–pasif

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kalimat aktif dan pasif sering dipakai untuk menyusun parafrasa dan pengecohnya. Kamu perlu tahu cara membentuknya dan cara menemukan pelakunya.

Cara membentuk kalimat pasif dari kalimat aktif.

1. Objek kalimat aktif menjadi subjek kalimat pasif.
2. Awalan *meN-* diganti *di-*.
3. Subjek kalimat aktif (pelaku) dipindah ke belakang predikat. Kata *oleh* boleh dipakai dan boleh dihilangkan bila pelaku langsung mengikuti predikat.

Aktif	Pasif
Raka menyiram tanaman itu.	*Tanaman itu disiram (oleh) Raka.*
Panitia membagikan kaus kepada peserta.	*Kaus dibagikan (oleh) panitia kepada peserta.*

Pelaku kata ganti orang pertama dan kedua. Bila pelakunya *saya*, *aku*, *kami*, *kita*, *kamu*, atau *Anda*, bentuk pasif yang baku meletakkan pelaku **sebelum** kata kerja tanpa awalan *di-*.

- ✓ *Tanaman itu saya siram. / Tanaman itu kusiram.*
- ✗ *Tanaman itu disiram oleh saya.* Bentuk ini lazim dalam percakapan, tetapi tidak baku.

Pasif bentuk lain dapat mengubah makna. Awalan *ter-* sering menyatakan ketidaksengajaan. *Ponsel itu dijatuhkan Rina* berarti Rina sengaja menjatuhkannya. *Ponsel itu terjatuh dari tangan Rina* berarti tidak sengaja. Karena itu, mengganti *di-* dengan *ter-* bukan parafrasa bila kesengajaannya berubah.

Langkah uji aktif–pasif untuk setiap pilihan.

1. Temukan predikatnya.
2. Tentukan bentuknya: aktif (*meN-*, pelaku di depan) atau pasif (*di-*, pelaku di belakang atau sesudah *oleh*).
3. Tunjuk pelaku dan sasarannya.
4. Bandingkan dengan peta peran kalimat asli.

Gambar 1.7 merangkum uji ini. Bagian atasnya menunjukkan bahwa peta peran tetap sama walaupun kalimat diubah dari aktif menjadi pasif. Bagian bawahnya menunjukkan kegunaan uji ini untuk soal menyempurnakan ungkapan, yang dibahas di bagian berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 1.7 Peta peran pelaku–perbuatan–sasaran pada kalimat aktif dan pasif, serta uji subjek yang dilesapkan. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

7. Menyempurnakan ungkapan

Soal "Ungkapan ... pada kalimat (n) dapat disempurnakan menjadi ..." menunjuk satu bagian kalimat yang **janggal**. Tugasmu adalah memilih bentuk yang lebih baik **tanpa mengubah maksud penulis**. Ada dua syarat yang harus dipenuhi bersama-sama.

1. **Cacatnya hilang.** Ungkapan baru harus benar susunannya, logis, dan hemat.
2. **Maknanya tetap.** Pelaku, perbuatan, sasaran, keterangan, kepastian, dan hubungan sebab-akibat tidak berubah. Dengan kata lain, ungkapan baru harus lolos uji parafrasa pada bagian 4.

Pilihan yang hanya memenuhi syarat pertama mengubah makna. Pilihan yang hanya memenuhi syarat kedua masih janggal. Ada lima jenis cacat yang sering dipasang.

a. Subjek anak kalimat yang dilesapkan tidak sama dengan subjek induk kalimat. Ini cacat yang paling sering diuji. Kaidahnya: **bila anak kalimat tidak menyebut subjeknya, subjek itu dianggap sama dengan subjek induk kalimat.** Pembaca otomatis mencari pelaku anak kalimat pada subjek induk.

Ujinya adalah **uji subjek lesap**: tanyakan "Siapa atau apa yang [kata kerja anak kalimat]?" Jawabannya harus sama dengan subjek induk kalimat.

- ✗ *Setelah selesai dicuci, Ibu menjemur seprai itu.* Uji: "Apa yang dicuci?" Jawaban yang dimaksud penulis: seprai. Namun, subjek induk kalimatnya *Ibu*. Kalimat ini seolah-olah berkata bahwa Ibu yang selesai dicuci.
- ✓ *Setelah selesai dicuci, seprai itu dijemur Ibu.* Anak kalimat pasif, induk kalimat juga pasif dengan subjek *seprai itu*. Yang dicuci dan yang dijemur sama-sama seprai.
- ✓ *Setelah selesai mencuci seprai itu, Ibu menjemurnya.* Anak kalimat aktif dengan pelaku Ibu, induk kalimat juga aktif dengan subjek *Ibu*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Perhatikan hubungan uji ini dengan uji aktif–pasif. Bila anak kalimat berbentuk pasif (*dicuci*), subjek induk harus **sasaran** perbuatan itu. Bila anak kalimat berbentuk aktif (*mencuci*), subjek induk harus **pelaku**. Perbaikannya dapat dilakukan dengan mengubah induk kalimat menjadi aktif atau pasif, asalkan subjeknya cocok.

Contoh lain dengan anak kalimat sebab:

- ✗ *Karena dibiarkan terbuka semalaman, rasa renyahnya hilang pada keripik itu.* "Apa yang dibiarkan terbuka?" Keripik. Namun, subjek induknya *rasa renyahnya*. Susunan *hilang pada keripik itu* juga berbelit.
- ✓ *Karena dibiarkan terbuka semalaman, keripik itu kehilangan kerenyahannya.* Yang dibiarkan terbuka dan yang kehilangan kerenyahan sama-sama keripik. Makna "kerenyahan hilang" tetap.

b. Pelaku tersembunyi dalam kalimat pasif yang berbelit. Penulis kadang mengubah perbuatan menjadi kata benda (*pembersihan*, *peningkatan*), lalu menambahkan *dilakukan oleh*. Hasilnya panjang dan pelakunya tersembunyi di ujung kalimat.

- ✗ *Untuk menjaga kebersihan sungai, pembersihan sampah harus rutin dilakukan oleh warga.* Uji: "Siapa yang menjaga kebersihan sungai?" Warga. Namun, subjek induk kalimatnya *pembersihan sampah*. Pelakunya baru muncul di ujung, setelah *dilakukan oleh*.
- ✓ *Untuk menjaga kebersihan sungai, warga harus rutin membersihkan sampah.* Pelaku yang sebenarnya menjadi subjek, kalimatnya aktif, dan maknanya tetap: warga, harus, rutin, membersihkan sampah.

Mengapa bentuk aktif lebih baik di sini? Ada dua alasan. Pertama, anak kalimat *untuk menjaga kebersihan sungai* tidak bersubjek, jadi subjek induk harus pelaku yang menjaga kebersihan, yaitu warga. Kedua, bentuk aktif lebih hemat karena tidak memerlukan kata benda *pembersihan* dan *dilakukan oleh*. Namun, jangan asal mengubah. Bentuk *Untuk menjaga kebersihan sungai, warga harus rutin melakukan pembersihan sampah* juga lolos uji siapa melakukan apa walaupun kurang hemat. Bentuk *Untuk menjaga kebersihan sungai, sebaiknya pembersihan sampah dilakukan warga* tetap tidak lolos: subjeknya masih *pembersihan sampah*, dan kata *sebaiknya* melemahkan *harus*.

c. Predikat tidak cocok dengan subjek. Setiap predikat menuntut subjek yang sesuai. Kata *terjadi*, misalnya, hanya cocok untuk peristiwa: kecelakaan terjadi, banjir terjadi. Benda tidak dapat "terjadi".

- ✗ *Jalan desa itu terjadi kerusakan parah setelah banjir.* Subjek *jalan desa itu* (benda) dipasangkan dengan predikat *terjadi*.
- ✓ *Jalan desa itu rusak parah setelah banjir.* Subjek dan predikat cocok.
- ✓ *Di jalan desa itu terjadi kerusakan parah setelah banjir.* Kata depan *di* mengubah *jalan desa itu* menjadi keterangan tempat; subjeknya kini *kerusakan parah*, yaitu sebuah peristiwa.

d. Kata berlebih. Kalimat efektif tidak memakai dua kata yang maknanya sama untuk satu keperluan. Dalam ragam baku, bentuk-bentuk berikut dianggap berlebih:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✗ *para siswa-siswa* → ✓ *para siswa* (kata *para* dan bentuk ulang sama-sama menyatakan banyak);
- ✗ *sangat indah sekali* → ✓ *sangat indah* atau *indah sekali*;
- ✗ *agar supaya* → ✓ *agar* atau *supaya*;
- ✗ *saling bantu-membantu* → ✓ *saling membantu* atau *bantu-membantu*;
- ✗ *jumlahnya menjadi bertambah banyak* → ✓ *jumlahnya bertambah* atau *jumlahnya menjadi lebih banyak*.

e. Susunan berbelit. Penulis kadang mengubah kata sifat atau kata kerja menjadi kata benda, lalu menambahkan predikat baru.

- ✗ *Atap rumah tua itu bocornya sering terjadi saat hujan.*
- ✓ *Atap rumah tua itu sering bocor saat hujan.* Kata *bocor* langsung menjadi predikat; maknanya tetap.

Langkah menyempurnakan ungkapan.

1. **Baca kalimat utuh**, bukan hanya ungkapan yang dicetak miring. Anak kalimat di depan sering menjadi kunci.
2. **Tulis peta peran maksud penulis**: siapa atau apa, melakukan atau mengalami apa, terhadap apa, kapan, di mana.
3. **Cari cacatnya** dengan uji subjek lesap, uji kecocokan predikat, uji kata berlebih, dan uji berbelit.
4. **Susun perbaikanmu sendiri** sebelum membaca pilihan.
5. **Periksa setiap pilihan**: apakah cacatnya hilang dan apakah peta perannya sama dengan maksud penulis?
6. **Masukkan pilihan ke kalimat utuh** dan baca sekali lagi. Pilihan yang benar membuat kalimat lancar dan bermakna sama.

Ingat juga dua kebiasaan pengecoh. Pertama, pilihan yang **hanya memindahkan letak kata** biasanya masih memuat cacat yang sama. Kedua, pilihan yang **lebih panjang atau terdengar lebih santun**, misalnya diberi kata *seharusnya*, belum tentu lebih baik. Panjang tidak sama dengan benar.

Teks utuh beranotasi

Bacaan berikut disusun seperti bacaan PPU: beberapa kalimatnya sengaja memuat cacat. Bacalah, lalu ikuti pembedahannya.

> (1) Setiap panen raya, petani di Desa Mekarsari kesulitan mengeringkan gabah. (2) Hujan yang turun tiba-tiba membuat gabah yang dijemur di halaman kembali basah. (3) Karena terlalu lama basah, kualitasnya menurun pada gabah itu sehingga harganya jatuh di tangan tengkulak. (4) Untuk mengatasi masalah ini, pembelian mesin pengering bersama dilakukan oleh kelompok tani pada awal 2027. (5) Mesin itu dapat mengeringkan gabah dalam beberapa jam tanpa bergantung pada sinar

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> matahari. (6) Kini, petani tidak lagi menjual gabah basah dengan harga murah. (7) Ketua kelompok tani yang baru menyebut mesin itu sebagai payung bagi petani pada musim hujan.

1. **Kalimat (1)–(2)** tidak bercacat. Kalimat (1) menyebut masalah umum, dan kalimat (2) menyebut penyebabnya.
2. **Kalimat (3), bagian pertama: subjek lesap.** Anak kalimat *karena terlalu lama basah* tidak bersubjek. Uji: "Apa yang terlalu lama basah?" Gabah. Subjek induk kalimatnya *kualitasnya*. Kalimat ini seolah-olah berkata bahwa kualitas yang basah. Susunan *menurun pada gabah itu* juga berbelit.

- Perbaikan yang tepat: *Karena terlalu lama basah, gabah itu mengalami penurunan kualitas.* Yang basah dan yang mengalami penurunan sama-sama gabah.
- *Karena terlalu lama basah, kualitas gabah itu menurun* sudah lebih baik daripada aslinya, tetapi menurut uji subjek lesap subjeknya masih *kualitas*. Bila pilihan yang menjadikan *gabah itu* sebagai subjek tersedia, pilihan itulah yang paling tepat.

3. **Kalimat (3), bagian kedua: makna kelompok kata.** *Harganya jatuh di tangan tengkulak* bermakna kias. *Jatuh* di sini berarti turun tajam, dan *di tangan tengkulak* berarti ketika dijual kepada tengkulak. Uji harfiah: harga tidak dapat jatuh ke telapak tangan seseorang.
4. **Kalimat (4): pelaku tersembunyi dalam pasif berbelit.** Uji: "Siapa yang mengatasi masalah?" Kelompok tani. Subjek induknya *pembelian mesin pengering bersama*, dan pelakunya baru muncul setelah *dilakukan oleh*. Perbaikan: *Untuk mengatasi masalah ini, kelompok tani membeli mesin pengering bersama pada awal 2027.* Keterangan waktu *pada awal 2027* tetap ada.
5. **Kalimat (5)**: kata *dapat* menyatakan kemampuan, bukan kepastian setiap saat. Parafrasa yang setia harus mempertahankannya: *Mesin itu mampu mengeringkan gabah dalam beberapa jam* masih setia. *Mesin itu selalu mengeringkan gabah dalam beberapa jam* menambah kepastian.
6. **Kalimat (6): uji parafrasa.**

- ✓ *Kini, gabah basah tidak lagi dijual petani dengan harga murah.* Kalimat pasif, peta peran sama.
- ✗ *Kini, petani tidak lagi menjual gabah dengan harga murah.* Kata *basah* hilang. Cakupannya melebar menjadi semua gabah. Bacaan tidak berkata apa pun tentang harga gabah kering.

7. **Kalimat (7): frasa bermakna ganda dan makna kias.** *Ketua kelompok tani yang baru* dapat berarti ketuanya yang baru atau kelompok taninya yang baru. Konteks membantu: kelompok tani itu sudah ada sejak membeli mesin pada kalimat (4), jadi tafsiran yang lebih masuk akal adalah ketuanya yang baru. Kata *payung* bermakna kias, yaitu pelindung. Alasannya, mesin itu melindungi petani dari kerugian saat hujan.

Contoh terselesaikan 1: makna kelompok kata dengan uji ganti (dasar)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> Pabrik sepatu yang baru dibuka di Kecamatan Sukamulya menyerap tenaga kerja hingga delapan ratus orang.

Manakah yang maknanya paling dekat dengan *menyerap tenaga kerja*? (a) *mengurangi pengangguran*; (b) *menampung pekerja*; (c) *melatih pekerja*; (d) *mengisap tenaga pekerja*.

1. **Artikan setiap kata sesuai pasangannya.** *Tenaga kerja* = orang yang bekerja. Kata *menyerap* yang berpasangan dengan orang tidak mungkin berarti mengisap cairan. Maknanya menampung atau menerima masuk.
2. **Gabungkan.** *Menyerap tenaga kerja* = menerima banyak orang untuk bekerja.
3. **Uji ganti.**

- (a) *Pabrik ... mengurangi pengangguran hingga delapan ratus orang.* Kalimat menjadi janggal, dan pengurangan pengangguran adalah **akibat**, bukan makna. ✗
- (b) *Pabrik ... menampung pekerja hingga delapan ratus orang.* Wajar dan maknanya sama. ✓
- (c) *Pabrik ... melatih pekerja hingga delapan ratus orang.* Perbuatannya berubah: melatih tidak sama dengan menerima bekerja. ✗
- (d) *Pabrik ... mengisap tenaga pekerja hingga delapan ratus orang.* Tafsiran harfiah dan bermakna buruk (memeras tenaga). ✗

Jawaban: (b).

Contoh terselesaikan 2: uji siapa melakukan apa (dasar)

> Tim voli SMA Pelita mengalahkan tim SMA Bangsa di babak final.

Manakah yang maknanya sama? (a) *Tim SMA Bangsa dikalahkan tim SMA Pelita di babak final.* (b) *Tim SMA Bangsa mengalahkan tim SMA Pelita di babak final.* (c) *Tim SMA Bangsa kalah dari tim SMA Pelita di babak final.* (d) *Tim SMA Pelita kalah dari tim SMA Bangsa di babak final.*

1. **Buat peta peran kalimat asli.** Pemenang = SMA Pelita; yang kalah = SMA Bangsa; tempat = babak final.
2. **Petakan setiap pilihan.**

- (a) Bentuk pasif: subjek *tim SMA Bangsa* adalah sasaran *dikalahkan*, pelakunya SMA Pelita. Pemenang = SMA Pelita. ✓
- (b) Bentuk aktif: pelakunya SMA Bangsa. Pemenang = SMA Bangsa. Peran tertukar. ✗
- (c) *Kalah dari* adalah pasangan berlawanan arah dari *mengalahkan*. SMA Bangsa kalah, jadi pemenangnya SMA Pelita. ✓
- (d) SMA Pelita yang kalah. Peran tertukar. ✗

3. **Simpulkan.** Pilihan (b) dan (d) memakai kata-kata yang sama dengan kalimat asli, tetapi petanya terbalik. Pilihan (a) dan (c) memakai kata yang berbeda, tetapi petanya sama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban: (a) dan (c).

Contoh terselesaikan 3: uji aktif–pasif (menengah)

> Panitia membagikan kaus kepada peserta lomba lari sebelum acara dimulai.

Kalimat yang maknanya sama dengan kalimat tersebut adalah .... A. Peserta lomba lari membagikan kaus kepada panitia sebelum acara dimulai. B. Kaus dibagikan panitia kepada peserta lomba lari sebelum acara dimulai. C. Kaus dibagikan peserta lomba lari kepada panitia sebelum acara dimulai. D. Panitia membagikan kaus kepada peserta lomba lari setelah acara dimulai. E. Panitia mungkin membagikan kaus kepada peserta lomba lari sebelum acara dimulai.

1. **Uraikan kalimat asli.** Pelaku = panitia; perbuatan = membagikan; benda = kaus; penerima = peserta lomba lari; waktu = sebelum acara dimulai; kepastian = pasti (tanpa *mungkin*).
2. **Periksa setiap pilihan dengan uji aktif–pasif.**

- A: aktif, pelakunya peserta. Pelaku dan penerima tertukar. ✗
- B: pasif, subjek *kaus* (benda yang dibagikan), pelaku *panitia* langsung sesudah predikat, penerima peserta. Semua unsur tetap. ✓
- C: pasif, tetapi pelakunya peserta dan penerimanya panitia. Tertukar. ✗
- D: keterangan waktu berubah dari *sebelum* menjadi *setelah*. ✗
- E: kepastian berubah karena ada kata *mungkin*. ✗

3. **Cek ulang.** Ubah B kembali ke aktif: *Panitia membagikan kaus kepada peserta lomba lari sebelum acara dimulai.* Hasilnya sama persis dengan kalimat asli.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 4: kepastian dan cakupan (menengah)

> Tidak semua warga Desa Sumberjo memiliki sumur sendiri.

Manakah yang maknanya sama? (a) *Semua warga Desa Sumberjo tidak memiliki sumur sendiri.* (b) *Sebagian warga Desa Sumberjo memiliki sumur sendiri, sebagian lagi tidak.* (c) *Warga Desa Sumberjo belum memiliki sumur sendiri.* (d) *Hanya warga Desa Sumberjo yang tidak memiliki sumur sendiri.*

1. **Tentukan cakupan kalimat asli.** *Tidak semua* menyangkal kata *semua*. Artinya, ada warga yang memiliki sumur dan ada yang tidak.
2. **Periksa setiap pilihan.**

- (a) *Semua ... tidak* berarti tidak seorang pun memiliki sumur. Cakupan berubah total karena letak kata *tidak* pindah. ✗
- (b) Menyatakan dua kelompok: yang memiliki dan yang tidak. Sama dengan makna *tidak semua*. ✓

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- (c) Tanpa kata *semua* atau *sebagian*, kalimat ini dipahami sebagai seluruh warga. Kata *belum* juga menambah harapan bahwa nanti mereka akan memiliki sumur. ✗
- (d) Kata *hanya* membandingkan Desa Sumberjo dengan desa lain, yang sama sekali tidak dibicarakan. ✗

Jawaban: (b).

Contoh terselesaikan 5: frasa bermakna ganda (menengah)

> Pak Darto menemui adik penjual sayur yang sakit itu.

Jelaskan dua makna kalimat tersebut, lalu tulis perbaikan untuk masing-masing makna.

1. **Temukan bagian yang dapat menempel ke dua kata.** Bagian *yang sakit itu* dapat menerangkan *adik* atau *penjual sayur*.
2. **Makna pertama**: yang sakit adalah adiknya. Perbaikan: *Pak Darto menemui adik penjual sayur itu. Adik itu sedang sakit.*
3. **Makna kedua**: yang sakit adalah penjual sayurnya. Perbaikan: *Penjual sayur itu sedang sakit. Pak Darto menemui adiknya.*
4. **Periksa perbaikan.** Setiap perbaikan hanya dapat dibaca dengan satu cara. Bagian *sedang sakit* kini berada di kalimat sendiri dengan subjek yang tegas.

Jawaban: kalimat itu bermakna ganda karena *yang sakit itu* dapat menerangkan dua kata. Perbaikannya memisahkan keterangan itu menjadi kalimat dengan subjek yang dipilih.

Contoh terselesaikan 6: makna kelompok kata (setara SNBT)

> (1) Keripik tempe buatan kelompok ibu-ibu di Desa Karanganyar mulai dikenal sejak 2025. (2) Awalnya, keripik itu hanya dijual di warung-warung sekitar desa. (3) Setelah kemasannya diperbaiki dan izin edarnya diurus, pesanan mulai datang dari kota-kota lain. (4) Pada 2027, keripik itu bahkan menembus pasar Singapura. (5) Penghasilan para anggota kelompok pun ikut meningkat.

Kelompok kata *menembus pasar* dalam kalimat (4) memiliki makna paling dekat dengan kelompok kata .... A. berhasil masuk dan dijual di B. bersaing ketat dengan produk dari C. menguasai seluruh penjualan di D. membuka tempat berjualan di E. mengirimkan contoh produk ke

1. **Artikan setiap kata.** *Menembus* secara harfiah berarti masuk melewati sesuatu yang menghalangi. *Pasar* di sini bukan bangunan tempat berjualan, melainkan wilayah pembeli. Alasannya, keripik dikatakan masuk ke *pasar Singapura*, yaitu negara.
2. **Gabungkan sesuai konteks.** Kalimat (2)–(3) menggambarkan perluasan penjualan: dari warung desa ke kota lain. Kalimat (4) diawali *bahkan*, yaitu puncak perluasan itu. Jadi, *menembus pasar Singapura* = berhasil masuk dan dijual di Singapura. Kata *menembus* menyiratkan keberhasilan melewati rintangan, seperti kemasan dan izin pada kalimat (3).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Uji ganti setiap pilihan.**

- A *Pada 2027, keripik itu bahkan berhasil masuk dan dijual di Singapura.* Wajar dan sejalan dengan kalimat (2)–(3). ✓
- B *bersaing ketat*: bacaan tidak membicarakan pesaing. Unsur yang ditambahkan. ✗
- C *menguasai seluruh penjualan*: melebih-lebihkan. Masuk ke pasar tidak sama dengan menguasainya. ✗
- D *membuka tempat berjualan*: tafsiran harfiah *pasar* sebagai tempat. ✗
- E *mengirimkan contoh produk*: belum berarti produk itu terjual. Unsur keberhasilan dalam *menembus* hilang. ✗

4. **Cek ulang dengan kalimat (5).** Penghasilan meningkat karena produk benar-benar terjual. Hal ini mendukung A.

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 7: menyempurnakan ungkapan dengan subjek lesap (setara SNBT)

> (1) Taman baca di ujung Gang Kenanga dulu jarang dikunjungi anak-anak. (2) Dindingnya kusam, dan rak bukunya berdebu. (3) Pada liburan sekolah 2027, para pemuda gang mengecat ulang dinding taman baca itu dengan warna cerah. (4) Setelah dicat ulang, pengunjungnya bertambah pada taman baca itu. (5) Kini, anak-anak datang setiap sore untuk membaca dan menggambar.

Ungkapan *pengunjungnya bertambah pada taman baca itu* dalam kalimat (4) dapat disempurnakan menjadi .... A. taman baca itu didatangi lebih banyak pengunjung B. pengunjung taman baca itu bertambah banyak C. bertambahnya pengunjung terjadi pada taman baca itu D. lebih banyak pengunjung mendatangi taman baca itu E. taman baca itu menambah banyak pengunjungnya

1. **Baca kalimat utuh.** *Setelah dicat ulang, pengunjungnya bertambah pada taman baca itu.* Ada anak kalimat *setelah dicat ulang* yang tidak bersubjek.
2. **Lakukan uji subjek lesap.** "Apa yang dicat ulang?" Menurut kalimat (3), taman baca. Jadi, subjek induk kalimat harus *taman baca itu*.
3. **Tulis peta peran maksud penulis.** Taman baca (yang dicat) → mengalami pertambahan pengunjung.
4. **Susun perbaikan sendiri.** Karena anak kalimatnya pasif (*dicat*), induk kalimat dengan subjek *taman baca itu* juga dapat berbentuk pasif: *taman baca itu didatangi lebih banyak pengunjung.*
5. **Periksa setiap pilihan dengan uji subjek lesap.**

- A Subjeknya *taman baca itu*. Yang dicat = taman baca = subjek. Makna "pengunjung bertambah" tetap. ✓

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- B Subjeknya *pengunjung taman baca itu*. Kalimat menjadi berkata bahwa pengunjung yang dicat ulang. ✗
- C Subjeknya *bertambahnya pengunjung*, dan *terjadi pada* masih berbelit. ✗
- D Jebakan paling halus. Pilihan D adalah bentuk aktif dari A sehingga terlihat sama. Namun, subjeknya berubah menjadi *lebih banyak pengunjung*, jadi uji subjek lesap gagal: yang dicat ulang menjadi pengunjung. Dalam kalimat utuh, bentuk aktif dan pasif tidak selalu dapat dipertukarkan. ✗
- E Subjeknya taman baca, tetapi *menambah* menjadikan taman sebagai pelaku yang menambah pengunjungnya sendiri. Makna berubah dan janggal. ✗

6. **Masukkan ke kalimat utuh.** *Setelah dicat ulang, taman baca itu didatangi lebih banyak pengunjung.* Lancar, logis, dan bermakna sama.

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 8: menyempurnakan ungkapan pasif yang berbelit (setara SNBT)

> (1) Pantai Pasir Putih pernah menjadi tujuan wisata favorit di Kabupaten Sukapura. (2) Dalam lima tahun terakhir, jumlah wisatawan terus menurun karena kawasan itu kumuh dan tidak terawat. (3) Untuk menarik kembali wisatawan, penataan ulang kawasan pantai segera dilakukan oleh pemerintah daerah. (4) Penataan itu meliputi pembangunan jalur pejalan kaki, penambahan tempat sampah, dan penertiban lapak pedagang.

Ungkapan *penataan ulang kawasan pantai segera dilakukan oleh pemerintah daerah* pada kalimat (3) dapat disempurnakan menjadi .... A. pemerintah daerah segera ditata ulang di kawasan pantai B. pemerintah daerah segera menata ulang kawasan pantai C. kawasan pantai segera menata ulang pemerintah daerah D. penataan ulang kawasan pantai oleh pemerintah daerah segera E. kawasan pantai segera dilakukan penataan ulang oleh pemerintah

1. **Baca kalimat utuh.** Anak kalimat *untuk menarik kembali wisatawan* tidak bersubjek.
2. **Lakukan uji subjek lesap.** "Siapa yang ingin menarik kembali wisatawan?" Pemerintah daerah. Alasannya, pemerintah daerahlah yang bertindak. Subjek induk kalimat aslinya adalah *penataan ulang kawasan pantai*, sedangkan pelakunya tersembunyi setelah *dilakukan oleh*.
3. **Tulis peta peran.** Pelaku = pemerintah daerah; perbuatan = menata ulang; sasaran = kawasan pantai; keterangan = segera.
4. **Susun perbaikan sendiri.** Jadikan pelaku sebagai subjek kalimat aktif: *pemerintah daerah segera menata ulang kawasan pantai*.
5. **Periksa setiap pilihan.**

- A Pasif dengan subjek *pemerintah daerah*. Kalimat menjadi berkata bahwa pemerintah daerah yang ditata. Peran tertukar. ✗

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- B Aktif, pelaku = pemerintah daerah, sasaran = kawasan pantai, keterangan *segera* tetap. Semua unsur sama dengan maksud penulis, dan kalimat lebih hemat. ✓
- C Aktif, tetapi pelakunya kawasan pantai dan sasarannya pemerintah daerah. Peran tertukar dan tidak logis. ✗
- D Tidak ada predikat. Bagian ini hanya frasa panjang sehingga kalimat (3) menjadi tidak lengkap. ✗
- E Subjeknya *kawasan pantai*, tetapi predikatnya *dilakukan penataan ulang*. Susunan ini berbelit dan predikatnya tidak cocok dengan subjek (yang "dilakukan" adalah penataan, bukan kawasan). Kata *daerah* juga hilang. ✗

6. **Masukkan ke kalimat utuh.** *Untuk menarik kembali wisatawan, pemerintah daerah segera menata ulang kawasan pantai.* Yang ingin menarik wisatawan dan yang menata sama-sama pemerintah daerah.

Jawaban: B.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Makna kelompok kata ditentukan oleh pasangan kata dan konteks. Pakai empat langkah: artikan setiap kata, gabungkan, cocokkan dengan kalimat sekitar, lakukan **uji ganti**.
2. Pilihan yang salah pada soal makna kelompok kata biasanya terlalu umum, berupa akibat lanjutan, menghilangkan unsur, atau memakai makna harfiah.
3. **Uji harfiah** membedakan makna sebenarnya dan makna kias.
4. Frasa bermakna ganda muncul bila keterangan (misalnya bagian *yang ...*) dapat menempel pada dua kata. Perbaiki dengan konteks atau dengan mengubah susunan.
5. **Parafrasa** boleh mengubah kata, urutan, bentuk aktif–pasif, dan bentuk kata kerja–kata benda, tetapi enam unsur makna harus tetap: pelaku, perbuatan, sasaran, keterangan, kepastian dan cakupan, serta hubungan.
6. **Uji "siapa melakukan apa"**: bandingkan peta peran, bukan banyaknya kata yang sama.
7. **Uji aktif–pasif**: temukan predikat, tentukan bentuknya, tunjuk pelaku dan sasaran. Pelaku *saya*, *kami*, *kamu* pada kalimat pasif diletakkan sebelum kata kerja (*saya siram*).
8. **Uji subjek lesap**: tanyakan "siapa/apa yang [kata kerja anak kalimat]?" Jawabannya harus subjek induk kalimat. Anak kalimat pasif menuntut subjek induk berupa sasaran; anak kalimat aktif menuntut subjek induk berupa pelaku.
9. Lima cacat ungkapan: subjek lesap tidak cocok, pelaku tersembunyi dalam pasif berbelit, predikat tidak cocok, kata berlebih, susunan berbelit. Ungkapan yang benar menghilangkan cacat **dan** mempertahankan makna.
10. Pilihan yang lebih panjang, lebih santun, atau hanya memindahkan letak kata belum tentu lebih baik.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Kenali jenis soalnya.** "Makna paling dekat dengan kelompok kata ..." → uji ganti. "Maknanya sama dengan kalimat (n)" → uji parafrasa. "Dapat disempurnakan menjadi ..." → cari cacat, lalu uji parafrasa.
2. **Baca kalimat utuh** dan kalimat di sekitarnya, bukan hanya bagian yang dicetak miring.
3. **Tulis peta peran** di kertas buram dalam bentuk singkat, misalnya "warga → bersihkan → sampah; harus; rutin".
4. **Untuk soal menyempurnakan**, lakukan uji subjek lesap lebih dulu bila ada anak kalimat tanpa subjek di depan ungkapan.
5. **Uji setiap pilihan** terhadap peta peran, lalu masukkan pilihan terbaik ke kalimat utuh.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Kata sama, peran tertukar	memilih kalimat yang memakai kata-kata asli paling banyak	bandingkan peta peran, bukan kata
Hanya memindahkan letak kata	memilih susunan baru yang masih memuat *terjadi*, *dilakukan oleh*, atau *-nya ... pada*	periksa apakah cacat aslinya masih ada
Bentuk aktif yang mengubah subjek	memilih bentuk aktif dari jawaban benar padahal anak kalimatnya pasif	uji subjek lesap terhadap kalimat utuh
Kata keterangan berpindah tempat	*bantuan yang sangat besar* menjadi *banjir yang sangat besar*	periksa kata yang diterangkan
Kepastian atau cakupan berubah	*dapat* menjadi *pasti*, *tidak semua* menjadi *semua tidak*, kata *seharusnya* ditambahkan	cocokkan kata modal dan kata cakupan
Sebab-akibat terbalik	*lelah sehingga mengantuk* menjadi *mengantuk sehingga lelah*	periksa arah hubungan
Akibat lanjutan sebagai makna	*menyerap tenaga kerja* dimaknai *mengurangi pengangguran*	tanya: makna atau akibat?
Tafsiran harfiah	ungkapan kias dimaknai benda nyata	lakukan uji harfiah
Lebih panjang dianggap lebih baik	memilih pilihan terpanjang karena terlihat lengkap	panjang tidak sama dengan benar; hitung unsurnya

Contoh salah tafsir. Pada contoh taman baca, siswa yang memilih D berpikir, "Pilihan D dan A bermakna sama, dan D lebih aktif, jadi D lebih baik." Penalaran ini benar bila kedua bentuk berdiri sendiri. Namun, ungkapan itu berada di dalam kalimat yang diawali *setelah dicat ulang*. Di dalam kalimat utuh, subjek induk menentukan siapa yang dicat. Karena itu, uji subjek lesap harus selalu dilakukan pada kalimat utuh.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 11 (Simulasi 1 nomor 11) menunjuk sebuah ungkapan pasif di kalimat terakhir bacaan tentang pohon kemiri dan petaninya. Kalimat itu diawali anak kalimat tujuan yang tidak bersubjek. Mulailah dengan uji subjek lesap: siapa yang ingin mencapai tujuan pada anak kalimat itu? Lalu bandingkan dengan subjek induk kalimat aslinya. Setelah itu, periksa setiap pilihan dengan uji aktif–pasif dan uji siapa melakukan apa. Waspadai pilihan yang terdengar lebih santun tetapi susunannya tetap pasif, dan pilihan yang mempertahankan semua kata asli tetapi menjadi tidak logis.

Rujukan: soal nomor 11 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 9–11. (1…"); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 4 (Simulasi 2 nomor 4) menanyakan makna sebuah kelompok kata tentang sumbangan sebuah komoditas bagi negara. Artikan dulu setiap kata, terutama istilah ekonominya, lalu gabungkan. Lakukan uji ganti pada setiap pilihan. Bedakan makna dari akibat lanjutan, dan waspadai pilihan yang memakai sinonim salah satu kata tetapi kehilangan unsur kata yang lain.

Rujukan: soal nomor 4 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 1–4. (1)…"); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 14 (Simulasi 2 nomor 14) menunjuk ungkapan di kalimat terakhir bacaan tentang awan. Kalimat itu diawali anak kalimat sebab tanpa subjek. Tanyakan "apa yang tersebar di area yang luas?" dan cari jawabannya di kalimat-kalimat sebelumnya. Jawaban itulah yang harus menjadi subjek induk kalimat. Lalu periksa apakah makna "hambatan yang sangat besar" tetap terjaga. Hati-hati dengan pilihan yang memindahkan kata *sangat besar* ke kata lain atau membalik arah hambatan.

Rujukan: soal nomor 14 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 13–16. (…"); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut menanyakan makna sebuah kelompok kata yang tidak dapat dimaknai secara harfiah. Lakukan uji harfiah, lalu cari makna kiasnya dari kalimat-kalimat sebelumnya, dan akhiri dengan uji ganti.

> **Bacaan**
>
> *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.*
>
> (1)Plastik yang dibuang ke laut tidak benar-benar hilang. (2)Sinar matahari, gesekan ombak, dan perubahan suhu membuat plastik rapuh, lalu pecah menjadi kepingan yang makin lama makin kecil. (3)Kepingan yang berukuran kurang dari lima milimeter disebut mikroplastik. (4)Selain dari pecahan sampah, mikroplastik juga berasal dari serat kain sintetis yang terlepas ketika pakaian dicuci.
>
> (5)Ukurannya yang mungil membuat mikroplastik mudah tertelan oleh plankton, kerang, dan ikan kecil. (6)Partikel itu kemudian berpindah dari satu hewan ke hewan lain melalui rantai makanan. (7)Para peneliti juga telah menemukan mikroplastik di dalam garam laut dan air minum. (8)Temuan ini menunjukkan bahwa sampah yang kita buang sembarangan dapat kembali ke meja makan kita sendiri.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Teks disusun untuk latihan soal. Batas ukuran mikroplastik (kurang dari 5 mm) mengikuti NOAA (lembaga kelautan dan atmosfer Amerika Serikat); temuan mikroplastik dalam air minum dirangkum WHO (2019), "Microplastics in drinking-water".

►. Kelompok kata *kembali ke meja makan kita sendiri* dalam kalimat (8) memiliki makna paling dekat dengan kelompok kata ....

A. tersaji lagi di rumah makan kita
B. ikut masuk ke dalam makanan kita
C. menjadi hidangan kesukaan kita
D. menempel di peralatan makan kita
E. mengotori ruang makan di rumah

Pembahasan **Kunci: B**

Yang ditanya: makna ungkapan *kembali ke meja makan kita sendiri* sesuai konteks.

Konsep – makna kelompok kata sesuai konteks. Sebuah ungkapan bisa bermakna kias, yaitu tidak dimaknai kata per kata. Untuk menemukan maknanya, baca kalimat-kalimat sebelumnya: apa yang sedang dibicarakan penulis?
Contoh kecil: "Gosip itu akhirnya **sampai ke telinga** kepala sekolah" artinya kepala sekolah mendengar gosip itu, bukan gosip masuk ke telinga secara harfiah.

Langkah penyelesaian:
1. Perhatikan kalimat (5)–(7): mikroplastik tertelan hewan laut, berpindah melalui rantai makanan, dan ditemukan dalam **garam laut dan air minum**. Semua ini adalah bahan yang kita makan dan minum.
2. Kalimat (8) menyimpulkan temuan itu: sampah yang kita buang **kembali ke meja makan kita**. "Meja makan" di sini mewakili **makanan dan minuman** yang kita konsumsi, bukan meja secara harfiah.
3. Jadi, maknanya: sampah plastik itu **ikut masuk ke dalam makanan kita**.

Cek ulang: ganti ungkapannya: "...sampah yang kita buang sembarangan dapat ikut masuk ke dalam makanan kita." Kalimat tetap sesuai dengan isi kalimat (5)–(7) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ tersaji lagi di rumah makan: **Jebakan:** memaknai "meja makan" secara harfiah sebagai tempat makan (restoran).
• B ✓ ikut masuk ke dalam makanan kita.
• C ✗ menjadi hidangan kesukaan: tidak ada makna "kesukaan"; mikroplastik justru tidak diinginkan.
• D ✗ menempel di peralatan makan: **Jebakan:** tafsiran harfiah lain. Bacaan membahas mikroplastik di dalam garam dan air minum, bukan pada piring atau sendok.
• E ✗ mengotori ruang makan: kembali pada makna harfiah "ruang/meja", padahal yang dimaksud adalah makanan.

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

LATIHAN

Kerjakan soal-soal berikut. Untuk setiap soal, tulis peta peran lebih dulu, lalu lakukan uji yang sesuai: uji ganti, uji parafrasa, atau uji subjek lesap.

Bacaan untuk soal nomor 1

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Indonesia sering diguncang gempa karena wilayahnya berada di pertemuan beberapa lempeng bumi. (2)Bangunan tembok tanpa tulangan besi tidak mampu mengikuti gerakan tanah. (3)Rumah yang kaku retaknya mudah terjadi saat tanah berguncang, lalu dindingnya dapat runtuh menimpa penghuni.

(4)Banyak rumah adat di Nusantara justru mampu bertahan dari guncangan. (5)Rumah-rumah itu umumnya berupa rumah panggung dari kayu yang tiangnya diletakkan di atas batu, bukan ditanam ke dalam tanah. (6)Balok-baloknya disambung dengan pasak kayu, bukan dengan paku. (7)Ketika gempa datang, sambungan yang lentur itu membuat rumah dapat bergoyang, sedikit bergeser, dan penyerapan guncangan tanpa roboh. (8)Pengetahuan semacam ini menunjukkan bahwa nenek moyang kita telah lama belajar hidup berdampingan dengan gempa.

Teks disusun untuk latihan soal.

1. Ungkapan *rumah yang kaku retaknya mudah terjadi saat tanah berguncang* pada kalimat (3) dapat disempurnakan menjadi ....

A. rumah yang mudah retak menjadi kaku saat tanah berguncang
B. retaknya rumah kaku mudah terjadi saat tanah berguncang
C. rumah yang kaku mudah retak saat tanah berguncang
D. rumah yang kaku membuat tanah mudah retak saat berguncang
E. kekakuan rumah mudah terjadi saat tanah berguncang retak

Bacaan untuk soal nomor 2

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Ponsel, laptop, dan pengisi daya yang rusak termasuk sampah elektronik. (2)Di dalamnya terdapat logam berharga, seperti emas, perak, dan tembaga. (3)Jika didaur ulang dengan benar, logam-logam itu dapat dipakai kembali untuk membuat perangkat baru.

(4)Sebaliknya, sampah elektronik yang dibuang sembarangan dapat mencemari tanah dan air. (5)Sebagian komponennya mengandung zat berbahaya, seperti timbal dan merkuri. (6)Pembakaran kabel secara terbuka untuk mengambil tembaga juga menghasilkan asap beracun.

(7)Karena itu, masyarakat perlu menyerahkan sampah elektronik ke tempat pengumpulan resmi. (8)Produsen pun dapat ikut berperan dengan menyediakan layanan tukar tambah, memperbaiki perangkat lama, dan penarikan produk bekas.

Teks disusun untuk latihan soal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Gagasan dalam kalimat (3) dapat diungkapkan kembali dengan kalimat ....

A. Logam dalam sampah elektronik dapat dipakai lagi tanpa perlu didaur ulang dahulu.
B. Perangkat baru dibuat dari logam hasil daur ulang sampah elektronik yang benar.
C. Daur ulang yang benar memungkinkan logam itu digunakan lagi untuk perangkat baru.
D. Daur ulang yang benar membuat perangkat lama dapat dipakai kembali seperti baru.
E. Logam itu perlu didaur ulang dengan benar agar harga perangkat baru lebih murah.

Bacaan untuk soal nomor 3

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Di banyak pantai berlumpur di Indonesia tumbuh hutan bakau atau mangrove. (2)Akar pohon bakau mencuat dari lumpur dan saling menjalin seperti jaring. (3)Akar-akar itu meredam kekuatan ombak sebelum mencapai daratan dan menahan lumpur agar tidak terbawa arus. (4)Pantai yang kehilangan hutan bakau lebih rentan mengalami abrasi; sedikit demi sedikit, garis pantainya tergerus ombak hingga tambak dan permukiman ikut terancam. (5)Karena itu, hutan bakau sering disebut benteng hijau bagi desa pesisir.

(6)Sela-sela akar bakau juga menjadi tempat ikan, udang, dan kepiting berlindung dan membesarkan anaknya. (7)Hasil tangkapan nelayan setempat pun ikut bergantung pada kelestarian hutan itu. (8)Kini, banyak desa pesisir menanam kembali bibit bakau di pantai yang gundul.

Teks disusun untuk latihan soal.

3. Kelompok kata *benteng hijau* dalam kalimat (5) memiliki makna paling dekat dengan kelompok kata ....

A. tembok pantai yang dicat warna hijau
B. pelindung alami berupa pepohonan
C. kawasan hijau yang dilarang dimasuki
D. tanggul beton yang ditumbuhi lumut
E. taman hijau tempat warga berwisata

Bacaan untuk soal nomor 4

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Petir yang menyambar bumi terjadi ketika muatan listrik yang terkumpul di awan hujan melompat ke tanah. (2)Arus listriknya sangat besar dan cenderung mencari jalan terdekat menuju tanah, biasanya melalui benda yang paling tinggi. (3)Dalam sekejap, udara di jalur petir terjadi pemanasan yang sangat hebat sehingga udara itu memuai dengan cepat dan menimbulkan bunyi guntur.

(4)Arus dan panas sebesar itu dapat merusak benda yang dilaluinya. (5)Pohon yang tersambar bisa terbelah, sedangkan alat elektronik di dalam rumah dapat rusak bila arus petir masuk melalui kabel. (6)Itulah sebabnya gedung tinggi perlu dipasangi penangkal petir agar arus petir mengalir ke tanah tanpa melewati dinding. (7)Alat ini bekerja dengan menerima sambaran di puncak gedung, mengalirkan arus melalui kabel tebal, dan penyebaran arus itu ke dalam tanah.

Teks disusun untuk latihan soal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Ungkapan *udara di jalur petir terjadi pemanasan yang sangat hebat* pada kalimat (3) dapat disempurnakan menjadi ....

A. udara di jalur petir menjadi sangat panas
B. di jalur petir udara terjadi pemanasan hebat
C. udara yang sangat panas terjadi di jalur petir
D. petir memanaskan udara di sekitar awan
E. udara di jalur petir membuat petir panas

Bacaan untuk soal nomor 5

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Di daerah perbukitan, pepohonan berperan penting dalam mencegah tanah longsor. (2)Ketika hujan deras turun berhari-hari, air meresap ke dalam lereng, dan tanah yang jenuh air bobotnya menjadi bertambah berat. (3)Tanah itu mudah meluncur ke bawah bila tidak ada akar yang menahannya. (4)Karena itu, lereng yang gundul rawan mengalami pengikisan, retakan, dan bergeser.

(5)Cara akar pohon menahan tanah berbeda menurut jenis akarnya. (6)Akar tunggang tumbuh lurus ke bawah dan menembus lapisan tanah yang dalam sehingga berfungsi seperti pasak. (7)Akar serabut menyebar di dekat permukaan dan mengikat butir-butir tanah seperti jaring. (8)Perpaduan kedua jenis akar itu membuat lapisan tanah di lereng lebih stabil.

Teks disusun untuk latihan soal.

5. Ungkapan *tanah yang jenuh air bobotnya menjadi bertambah berat* pada kalimat (2) dapat disempurnakan menjadi ....

A. tanah yang berat menjadi jenuh oleh air
B. tanah yang jenuh air beratnya lebih bertambah
C. tanah yang jenuh air bobot beratnya bertambah
D. tanah yang jenuh air menjadi lebih berat
E. tanah yang jenuh air bobotnya menjadi bertambah

Bacaan untuk soal nomor 6

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Hampir setiap pangan kemasan mencantumkan tabel Informasi Nilai Gizi. (2)Bagian yang perlu dibaca pertama kali adalah takaran saji dan jumlah sajian per kemasan. (3)Angka energi, lemak, gula, dan natrium (garam) dalam tabel itu dihitung untuk satu takaran saji, bukan untuk seluruh isi kemasan. (4)Jika sebungkus keripik berisi tiga takaran saji dan kamu menghabiskannya sekaligus, gula yang kamu konsumsi menjadi tiga kali angka yang tertera. (5)Banyak pembeli melewatkan bagian ini sehingga sebagian gula yang mereka konsumsi luput dari perhitungan.

(6)Bagian lain yang berguna adalah persentase AKG atau angka kecukupan gizi. (7)Persentase ini menunjukkan seberapa besar satu sajian memenuhi kebutuhan gizi harian rata-rata. (8)Camilan yang tinggi gula atau garam boleh saja dibeli sesekali, tetapi sebaiknya tidak menjadi menu harian.

Teks disusun untuk latihan soal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Kelompok kata *luput dari perhitungan* dalam kalimat (5) bermakna ....

A. sengaja tidak dicatat
B. keliru saat dihitung
C. tidak ikut terhitung
D. terhitung dua kali
E. lolos dari pemeriksaan

> **Bacaan untuk soal nomor 7:** *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 7–9. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 129. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

7. Kalimat yang maknanya sama dengan kalimat (4) adalah ....

A. Gula yang kamu konsumsi sama dengan tiga kali angka di tabel bila kamu memakan satu takaran saji dari sebungkus keripik itu.
B. Gula yang diterima tiap orang sama dengan tiga kali angka di tabel bila tiga orang menghabiskan sebungkus keripik itu bersama.
C. Gula yang kamu konsumsi sama dengan sepertiga angka di tabel bila kamu menghabiskan sebungkus keripik berisi tiga takaran saji.
D. Gula yang kamu konsumsi mungkin tiga kali angka di tabel bila kamu menghabiskan sekaligus sebungkus keripik berisi tiga takaran.
E. Gula yang kamu konsumsi sama dengan tiga kali angka di tabel bila sebungkus keripik tiga takaran saji kamu habiskan sekaligus.

Kunci singkat: 1. C 2. C 3. B 4. A 5. D 6. C 7. E

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa pilihan *mengurangi pengangguran* bukan makna *menyerap tenaga kerja*? Jelaskan beda makna dan akibat lanjutan.
2. Apa yang dimaksud uji subjek lesap? Terapkan pada kalimat *Setelah dipanen, petani menjemur jagung itu*, lalu perbaiki kalimatnya dengan dua cara.
3. Sebutkan enam unsur makna yang harus tetap dalam parafrasa. Unsur mana yang berubah pada pasangan *tidak semua siswa lulus* dan *semua siswa tidak lulus*?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 1.3: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-1.3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 1

SNBTPPU-KB1

Jumlah soal: 20 **Waktu anjuran:** 15 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 1 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-KB1

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Di sebuah kampung nelayan di pesisir timur Sumatra, Bu Rukmini membuat kerupuk ikan di dapur rumahnya sejak lima belas tahun lalu. (2)Ikan tenggiri segar digiling halus, dicampur tepung tapioka, bawang putih, dan garam, lalu dibentuk lonjong dan direbus. (3)Setelah dingin, adonan diiris tipis dan dijemur di atas para-para bambu. (4)Kerupuk buatannya kini sudah menembus toko oleh-oleh di ibu kota kabupaten.

(5)Meskipun begitu, usaha rumahan ini sangat bergantung pada cuaca. (6)Irisan kerupuk harus dijemur dua sampai tiga hari di bawah terik matahari hingga benar-benar kering. (7)Pada musim hujan, irisan yang tidak lekas kering mudah berjamur sehingga harus dibuang. (8)Karena itu, Bu Rukmini membuat rumah jemur beratap plastik bening agar panas matahari tetap terkumpul ketika gerimis turun. (9)Dengan rumah jemur itu, kerupuk yang lembap kerusakannya dapat dikurangi.

Teks disusun untuk latihan soal; Bu Rukmini dan usahanya bersifat rekaan.

1. Gagasan pokok paragraf kedua bacaan tersebut adalah ....

A. cara membuat kerupuk ikan tenggiri
B. lama waktu penjemuran irisan kerupuk
C. ketergantungan usaha kerupuk pada cuaca
D. manfaat rumah jemur beratap plastik
E. irisan kerupuk yang berjamur pada musim hujan

2. Kelompok kata *menembus toko oleh-oleh* dalam kalimat (4) memiliki makna paling dekat dengan kelompok kata ....

A. berhasil dijual di toko oleh-oleh
B. menerobos masuk ke toko oleh-oleh
C. mengalahkan dagangan toko oleh-oleh
D. membuka sendiri toko oleh-oleh
E. memasok bahan baku toko oleh-oleh

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Ungkapan *kerupuk yang lembap kerusakannya dapat dikurangi* pada kalimat (9) dapat disempurnakan menjadi ....

A. kerupuk yang lembap dapat mengurangi kerusakannya
B. kerupuk yang rusak dapat dikurangi kelembapannya
C. kelembapan kerupuk dapat mengurangi kerusakan
D. kerusakan kerupuk yang lembap dapat dikurangi
E. kerusakan dapat dikurangi oleh kerupuk yang lembap

Bacaan untuk soal nomor 4–6

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Trembesi banyak ditanam sebagai pohon peneduh di tepi jalan kota. (2)Tajuknya melebar seperti payung raksasa sehingga mampu menaungi badan jalan dan trotoar sekaligus. (3)Pada sore hari atau ketika langit mendung, anak-anak daunnya menutup; kebiasaan itu menjadi salah satu alasan pohon ini dijuluki pohon hujan. (4)Di bawah naungannya, udara terasa lebih sejuk dan pejalan kaki terlindung dari terik matahari siang.

(5)Akhir-akhir ini, sejumlah trembesi tua di tepi jalan ditebang. (6)Akarnya dianggap merusak trotoar, sedangkan dahannya dikhawatirkan patah saat angin kencang. (7)Masalah itu sebenarnya dapat dicegah dengan pemangkasan rutin dan lubang tanam yang cukup luas. (8)Pohon yang sudah lapuk memang perlu diganti demi keselamatan pengguna jalan. (9)Namun, penebangan trembesi yang masih sehat sebaiknya menjadi pilihan terakhir, sebab peneduh selebar itu baru terbentuk setelah puluhan tahun.

Teks disusun untuk latihan soal.

4. Kalimat utama paragraf kedua bacaan tersebut adalah ....

A. kalimat (5)
B. kalimat (6)
C. kalimat (7)
D. kalimat (8)
E. kalimat (9)

5. Sikap penulis terhadap penebangan trembesi di tepi jalan adalah ....

A. sangat menentang
B. kurang setuju
C. cenderung acuh
D. sangat mendukung
E. tetap netral

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Kalimat yang maknanya sama dengan kalimat (2) adalah ....

A. Tajuknya dapat menaungi jalan sehingga tumbuh melebar seperti payung raksasa.
B. Tajuknya menaungi badan jalan, tetapi naungannya tidak sampai ke trotoar.
C. Karena tajuknya lebar bagai payung raksasa, jalan dan trotoar ikut ternaungi.
D. Pohon itu dipakai pejalan kaki sebagai payung saat hujan turun di trotoar.
E. Hanya trembesi yang tajuknya cukup lebar untuk menaungi jalan dan trotoar.

Bacaan untuk soal nomor 7–9

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Langit malam di kota besar kini jarang menampakkan bintang. (2)Penyebabnya bukan hanya awan atau asap, melainkan juga polusi cahaya, yaitu cahaya buatan yang berlebihan atau mengarah ke tempat yang tidak semestinya. (3)Lampu jalan yang memancar ke atas, papan reklame yang menyala semalaman, dan lampu gedung yang tidak dimatikan membuat langit tampak terang kejinggaan.

(4)Cahaya itu juga mengganggu makhluk hidup. (5)Serangga malam berputar-putar di sekitar lampu hingga kelelahan, sedangkan burung yang terbang pada malam hari dapat kehilangan arah. (6)Bagi manusia, kamar yang terlalu terang pada malam hari dapat mengganggu tidur. (7)Di antara berbagai jenis pencemaran, polusi cahaya sebenarnya yang paling mudah diatasi. (8)Lampu cukup diarahkan ke bawah, diberi tudung, dan dimatikan bila tidak diperlukan.

Teks disusun untuk latihan soal.

7. Gagasan pokok bacaan tersebut adalah ....

A. polusi cahaya, dampaknya, dan cara mudah mengatasinya
B. hilangnya bintang dari langit malam di kota besar
C. gangguan cahaya lampu terhadap serangga dan burung
D. bahaya kamar yang terlalu terang bagi tidur manusia
E. berbagai jenis pencemaran udara yang terjadi di kota besar

8. Kalimat yang berisi opini penulis dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kalimat (1)
B. kalimat (2)
C. kalimat (3)
D. kalimat (5)
E. kalimat (7)

9. Kalimat berikut yang bermakna ganda (ambigu) adalah ....

A. Serangga malam berkerumun di sekitar lampu teras rumah kami.
B. Lampu kamar adik yang baru menyala sepanjang malam.
C. Petugas menutup lampu sorot itu dengan tudung logam.
D. Cahaya papan reklame membuat langit kota tampak jingga.
E. Kami mematikan semua lampu taman setelah pukul sepuluh malam.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 10–12

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Di Sungai Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, terdapat pasar yang tidak memiliki lapak di daratan, yaitu Pasar Terapung Lok Baintan. (2)Sejak pagi buta, para pedagang, yang sebagian besar perempuan, mendayung jukung, perahu kayu khas Banjar, yang sarat dengan sayur, buah, dan kue tradisional. (3)Banyak di antara mereka mengenakan tanggui, topi lebar dari daun rumbia, untuk menahan panas. (4)Antarpedagang bahkan masih ada yang saling menukar barang tanpa uang; kebiasaan ini disebut bapanduk.

(5)Kini perahu bermotor yang membawa wisatawan ikut meramaikan sungai. (6)Kehadiran wisatawan memberi pemasukan tambahan bagi pedagang. (7)Namun, pasar ini hanya akan bertahan bila pedagang jukung terus ada dan sungainya tetap bersih. (8)Menjaga keduanya berarti menjaga sumber penghidupan warga di tepian sungai.

Teks disusun untuk latihan soal. Keterangan Pasar Terapung Lok Baintan (Sungai Martapura, jukung, tanggui, bapanduk) mengikuti detikKalimantan, "Pasar Terapung Lok Baintan: Sejarah, Daya Tarik Wisata, Lokasi".

10. Judul yang paling tepat untuk bacaan tersebut adalah ....

A. Jukung, Perahu Kayu Khas Orang Banjar
B. Wisata Sungai di Provinsi Kalimantan Selatan
C. Bapanduk, Kebiasaan Tukar Barang Tanpa Uang
D. Pasar Terapung Lok Baintan dan Masa Depannya
E. Perempuan Banjar sebagai Penggerak Ekonomi Sungai

11. Tujuan penulis menulis bacaan tersebut adalah ....

A. mengajak wisatawan naik perahu bermotor di Sungai Martapura
B. memperkenalkan pasar terapung dan syarat kelestariannya
C. menjelaskan langkah membuat jukung, perahu kayu khas Banjar
D. membandingkan pasar terapung dengan pasar di daratan kota
E. mengkritik wisatawan yang membuat sungai menjadi kotor

12. Kelompok kata *pagi buta* dalam kalimat (2) bermakna ....

A. pagi ketika kabut masih tebal
B. pagi saat pembeli belum terlihat
C. pagi pada hari pasaran tertentu
D. pagi setelah matahari mulai terbit
E. pagi sekali saat hari masih gelap

Bacaan untuk soal nomor 13–15

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Di Aceh, ada hari yang ditunggu-tunggu menjelang Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha, yaitu meugang. (2)Pada hari itu, pasar daging dipadati warga sejak subuh. (3)Daging sapi, kerbau, atau kambing yang dibeli

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dimasak di rumah dan disantap bersama keluarga. (4)Sebagian masakan dibagikan kepada tetangga, anak yatim, dan kaum duafa, atau dibawa ke masjid untuk dimakan bersama.

(5)Menjelang meugang, permintaan melonjak sehingga harga daging biasanya ikut naik. (6)Meskipun demikian, keluarga yang kurang mampu tetap berusaha membeli daging walau hanya sedikit, bahkan ada yang sampai berutang. (7)Bagi mereka, tidak ikut meugang terasa seperti tertinggal dari kebersamaan kampung. (8)Dahulu, warga kampung mengumpulkan uang sedikit demi sedikit selama beberapa bulan untuk membeli sapi atau kerbau bersama; kebiasaan ini disebut meuripee. (9)Panitia meuripee membagikan daging itu kepada para penyumbang dan warga miskin di kampung.

Teks disusun untuk latihan soal. Waktu meugang, jenis daging, dan kebiasaan berbagi mengikuti NU Online, "Menjaga Ruh Meugang di Aceh"; meuripee dan warga miskin yang membeli daging dengan berutang mengikuti acehkini (kumparan), "Menilik Nilai-nilai Tradisi Meugang".

13. Kata yang paling tepat untuk menyimpulkan keadaan keluarga kurang mampu menjelang meugang menurut bacaan tersebut adalah ....

A. tersisih
B. pasrah
C. terbebani
D. terabaikan
E. berkecukupan

14. Simpulan yang tepat berdasarkan bacaan tersebut adalah ....

A. Meugang menjadi sarana berbagi dan kebersamaan, bukan sekadar makan daging.
B. Meugang hanya dapat dirayakan oleh keluarga yang mampu membeli daging.
C. Meugang dilaksanakan satu kali dalam setahun, yaitu menjelang bulan Ramadan tiba.
D. Kebiasaan meuripee kini makin banyak dilakukan warga di seluruh Aceh.
E. Harga daging di Aceh terus naik sepanjang tahun karena tradisi meugang.

15. Kalimat pasif yang maknanya sama dengan kalimat (9) adalah ....

A. Para penyumbang dan warga miskin di kampung dibagikan daging itu oleh panitia meuripee.
B. Daging itu dibagikan oleh panitia meuripee kepada para penyumbang dan warga miskin di kampung.
C. Daging itu dibagikan oleh para penyumbang kepada panitia meuripee dan warga miskin di kampung.
D. Panitia meuripee dibagikan daging itu kepada para penyumbang dan warga miskin di kampung.
E. Daging itu dibagikan oleh panitia meuripee kepada warga miskin, bukan kepada para penyumbang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 16–18

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Ketika kita membuka laman dari server di benua lain, data itu kemungkinan besar tidak melewati satelit, tetapi kabel serat optik di dasar laut. (2)Menurut lembaga riset TeleGeography, lebih dari 99 persen lalu lintas data antarbenua mengalir melalui kabel bawah laut. (3)Di dalam kabel itu, data dikirim sebagai denyut cahaya melalui serat kaca setipis rambut. (4)Kabel di laut dalam hanya sebesar selang air, sedangkan kabel dekat pantai berlapis pelindung tebal.

(5)Meskipun terlindung, kabel itu tetap dapat putus. (6)Jangkar kapal dan jaring yang terseret di dasar laut sering menjadi penyebabnya, sedangkan gempa dapat memutus beberapa kabel sekaligus. (7)Kerusakan di laut dalam perbaikannya tidak mudah dilakukan karena kapal khusus harus mengangkat kabel dari kedalaman ribuan meter. (8)Oleh karena itu, menurut saya, negara kepulauan seperti Indonesia perlu memiliki lebih dari satu jalur kabel untuk setiap wilayah penting.

Teks disusun untuk latihan soal. Angka lebih dari 99 persen lalu lintas data antarbenua mengikuti TeleGeography, "2023 Mythbusting Part 3".

16. Pernyataan berikut yang, jika benar, paling memperkuat pendapat penulis pada kalimat (8) adalah ....

A. Kabel serat optik mampu mengirim data jauh lebih cepat daripada jaringan satelit.
B. Biaya memasang satu jalur kabel bawah laut sangat mahal bagi sebuah negara kepulauan.
C. Sebagian besar kerusakan kabel terjadi di perairan dangkal dekat pantai.
D. Kapal perbaikan kabel kini dapat bekerja jauh lebih cepat daripada dahulu.
E. Pulau dengan satu jalur kabel saja pernah terputus dari internet berminggu-minggu.

17. Kalimat yang maknanya sama dengan kalimat (1) adalah ....

A. Data dari server di benua lain hanya dapat sampai melalui kabel di dasar laut.
B. Data dari benua lain lebih cepat sampai lewat satelit daripada lewat kabel laut.
C. Satelit dan kabel di dasar laut sama besar peluangnya untuk dilewati data itu.
D. Data dari server di benua lain lebih mungkin lewat kabel dasar laut daripada satelit.
E. Kabel di dasar laut sering putus sehingga data itu lebih banyak dialihkan ke satelit.

18. Ungkapan *kerusakan di laut dalam perbaikannya tidak mudah dilakukan* pada kalimat (7) dapat disempurnakan menjadi ....

A. perbaikan kerusakan di laut dalam tidak mudah dilakukan
B. kerusakan di laut dalam tidak mudah melakukan perbaikan
C. laut dalam tidak mudah diperbaiki kerusakannya
D. kerusakan di laut dalam mudah dilakukan perbaikannya
E. perbaikan di laut dalam tidak mudah merusak kabel

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 19–20

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Pada musim tertentu, pengunjung pantai kadang menemukan ubur-ubur terdampar di pasir atau mengapung di perairan dangkal. (2)Hewan berbadan lunak ini tidak memiliki otak dan tulang, tetapi tentakelnya dilengkapi sel penyengat. (3)Sel itu dapat melepaskan racun ketika tersentuh, bahkan setelah ubur-ubur mati dan terdampar. (4)Sengatan kebanyakan jenis ubur-ubur hanya menimbulkan rasa perih dan bentol merah, tetapi beberapa jenis dapat berbahaya. (5)Para peneliti menduga bahwa laut yang makin hangat dan berkurangnya ikan pemangsa ikut memicu kemunculan ubur-ubur dalam jumlah besar.

(6)Kemunculan itu tidak perlu membuat kita berhenti mengunjungi pantai. (7)Kita cukup tidak menyentuh ubur-ubur, termasuk yang tampak sudah mati, dan memperhatikan papan peringatan dari pengelola pantai. (8)Bila tersengat, segera keluar dari air dan minta pertolongan petugas.

Teks disusun untuk latihan soal.

19. Sikap penulis terhadap kemunculan ubur-ubur di pantai adalah ....

A. sangat khawatir
B. tidak peduli
C. cukup waspada
D. sangat kagum
E. agak ragu

20. Tujuan penulis menulis bacaan tersebut adalah ....

A. melarang pembaca pergi ke pantai saat musim ubur-ubur
B. menjelaskan cara mengobati sengatan ubur-ubur di rumah
C. membuktikan bahwa semua ubur-ubur berbahaya bagi manusia
D. memaparkan bahaya ubur-ubur serta cara menghindarinya
E. menguraikan penyebab ledakan jumlah ubur-ubur di laut

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.1 · Gagasan Pokok, Judul, dan Simpulan	1, 4, 7, 10, 13, 14	___ / 6	Ulangi hlm. 73
Subbab 1.2 · Sikap Penulis dan Tujuan Penulisan	5, 8, 11, 16, 19, 20	___ / 6	Ulangi hlm. 91
Subbab 1.3 · Makna Frasa dan Kalimat dalam Konteks	2, 3, 6, 9, 12, 15, 17, 18	___ / 8	Ulangi hlm. 108

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi subbab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai UTBK-SNBT.)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 2 · Bentuk Kata

SNBTPPU-B2

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- menentukan makna imbuhan dengan uji parafrasa
- memilih kata berimbuhan untuk kalimat rumpang dan menyejajarkan rincian
- menentukan makna kata ulang
- membedakan frasa, kata majemuk, dan kata berpasangan tetap serta menentukan pola makna frasa
- menentukan fungsi konjungsi, kata depan, kata modal, dan pola kalimat

Peta bab

Subbab	Judul
2.1	Makna Imbuhan
2.2	Kata Berimbuhan dalam Paragraf: Rumpang dan Kesejajaran
2.3	Kata Ulang
2.4	Kata Majemuk, Kata Berpasangan Tetap, dan Pola Makna Frasa
2.5	Kelas dan Fungsi Kata: Konjungsi, Kata Depan, Kata Modal, dan Pola Kalimat

Bab 2 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-B2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 2.1 · Makna Imbuhan

SNBTPPU-2.1

◎ APA YANG DIUJI

Bahasa Indonesia membentuk banyak kata baru dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar. Dari kata dasar *rawat*, misalnya, lahir kata *merawat*, *dirawat*, *perawat*, *perawatan*, dan *terawat*. Bentuknya mirip, tetapi maknanya berbeda. *Perawat* adalah orang, *perawatan* adalah proses, dan *terawat* adalah keadaan. Soal Pengetahuan dan Pemahaman Umum (PPU) sangat sering menguji perbedaan makna seperti ini. Bab Bentuk Kata adalah bab terbesar dalam soal asli: pada 2025, kira-kira 40 % soal PPU menguji bentuk kata.

Soal makna imbuhan muncul setiap tahun dengan pola yang sama. Sebuah kata berimbuhan dalam bacaan dipilih, lalu kamu diminta mencari kalimat lain yang imbuhannya bermakna sama. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 9 (Simulasi 2 nomor 9) menanyakan makna pe-an pada kata *perawatan*. Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 10 menanyakan makna per-an pada kata *perkebunan*, dan Simulasi 1 nomor 16 menanyakan makna ke-an pada kata *kesehatan*. Ketiga soal itu disusun dari ingatan peserta. Pengecohnya selalu memakai imbuhan yang sama persis dengan kata yang ditanyakan. Karena itu, jawaban tidak dapat dipilih dari bentuknya saja. Kamu harus menguji maknanya satu per satu.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menjelaskan makna-makna utama imbuhan meN-, ber-, di-, ter-, memper-, -kan, -i, peN-, peN-an, per-an, ke-an, dan -an beserta contohnya;
- menentukan makna imbuhan pada sebuah kata dengan uji parafrasa;
- menjelaskan mengapa kata dasar dan konteks kalimat ikut menentukan makna imbuhan;
- membedakan peN- yang bermakna pelaku dari peN- yang bermakna alat atau bahan.

Educational Institutions

▤ PRASYARAT

Di subbab 0.1 kamu sudah mengenal kelas kata. Tiga kelas kata yang paling penting untuk subbab ini kita ulang singkat.

- **Kata benda** menyatakan orang, benda, tempat, atau hal. Kata benda dapat diingkarkan dengan *bukan* dan dapat diikuti *itu*: *bukan kebun*, *kebun itu*.
- **Kata kerja** menyatakan perbuatan atau peristiwa. Kata kerja dapat diingkarkan dengan *tidak* dan didahului *sedang*: *tidak menulis*, *sedang menulis*.
- **Kata sifat** menyatakan keadaan atau sifat. Kata sifat dapat diberi *sangat* atau *sekali*: *sangat sehat*, *bersih sekali*.

Kata dasar adalah kata yang belum diberi imbuhan, misalnya *tulis*, *kebun*, dan *sehat*. **Imbuhan** (disebut juga *afiks*) adalah bagian kata yang ditempelkan pada kata dasar. Imbuhan yang ditempel di depan disebut **awalan**, misalnya *ber-* pada *berkebun*. Imbuhan yang ditempel di

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

belakang disebut **akhiran**, misalnya *-an* pada *tulisan*. Ada juga **imbuhan gabung** (disebut juga *konfiks*), yaitu pasangan awalan dan akhiran yang dipasang bersamaan, misalnya *ke-an* pada *kesehatan*.

Bagaimana cara mengetahui bahwa sebuah imbuhan adalah imbuhan gabung? Lepaskan salah satu bagiannya. Bila sisanya bukan kata, kedua bagian itu dipasang bersamaan. Dari *kesehatan*, bentuk *kesehat* dan *sehatan* tidak ada. Jadi, *ke-an* adalah satu imbuhan gabung. Hal ini penting karena imbuhan gabung mempunyai makna sendiri. Makna *ke-an* bukan makna *ke-* ditambah makna *-an*.

Awalan **meN-** dan **peN-** ditulis dengan huruf N besar karena bunyi akhirnya berubah mengikuti huruf awal kata dasar. Perubahan ini perlu kamu kenali agar dapat menemukan kata dasar yang benar.

Bentuk	Muncul di depan huruf	Contoh meN-	Contoh peN-
me-, pe-	l, m, n, ng, ny, r, w, y	*melukis, merawat*	*pelukis, perawat*
mem-, pem-	b, f; p luluh	*membaca, memukul* (pukul)	*pembaca, pemukul*
men-, pen-	c, d, j; t luluh	*mencuci, menulis* (tulis)	*pencuci, penulis*
meng-, peng-	vokal, g, h; k luluh	*mengambil, mengirim* (kirim)	*penggaris, pengirim*
meny-, peny-	s luluh	*menyapu* (sapu)	*penyapu*
menge-, penge-	kata dasar satu suku kata	*mengecat*	*pengecat*

Luluh berarti huruf awal kata dasar hilang dan diganti bunyi sengau. Karena itu, kata dasar *penulis* adalah *tulis*, bukan *nulis*.

◆ KONSEP INTI

1. Imbuhan membawa makna, bukan hanya bentuk

Imbuhan bekerja dengan dua cara. Pertama, imbuhan dapat mengubah kelas kata. Kata kerja *tulis* menjadi kata benda *tulisan*. Kata sifat *sehat* menjadi kata benda *kesehatan*. Kedua, imbuhan menambahkan makna. *Tulisan* bukan sekadar "kata benda dari *tulis*", melainkan **hasil** menulis. *Kesehatan* adalah **keadaan** sehat.

Satu imbuhan dapat mempunyai beberapa makna. Perhatikan tiga kata yang sama-sama memakai *ber-* ini.

- *Para tamu bersepatu hitam.* → *bersepatu* = **memakai** sepatu.
- *Ayam kampung itu bertelur setiap hari.* → *bertelur* = **menghasilkan** telur.
- *Adik berlari ke halaman.* → *berlari* = **melakukan** lari.

Imbuhannya sama, tetapi maknanya berbeda. Apa yang membedakannya? Jawabannya ada pada dua hal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Kata dasar.** *Sepatu* adalah benda yang dipakai, *telur* adalah benda yang dihasilkan ayam, dan *lari* adalah perbuatan. Makna kata dasar membatasi makna imbuhan yang mungkin muncul.
2. **Konteks kalimat.** Kalimat tempat kata itu dipakai memberi petunjuk. Kata yang sama dapat bermakna berbeda dalam dua kalimat yang berbeda. Hal ini dibahas lebih rinci di bagian 6.

Bandingkan dua pendapat berikut.

- ✗ *Dua kata yang imbuhannya sama pasti bermakna sama.* Pendapat ini keliru. *Bersepatu* dan *bertelur* sama-sama memakai *ber-*, tetapi yang satu bermakna "memakai" dan yang lain "menghasilkan".
- ✓ *Makna imbuhan ditentukan oleh imbuhan, kata dasar, dan kalimat tempat kata itu dipakai.* Pendapat ini benar. Karena itu, makna setiap kata harus diuji di dalam kalimatnya.

2. Uji parafrasa: alat utama menentukan makna imbuhan

Parafrasa adalah ungkapan lain yang maknanya sama. Uji parafrasa berarti mengganti kata berimbuhan dengan sebuah rumus uraian, lalu memeriksa apakah kalimatnya tetap wajar dan maknanya tidak berubah. Bila wajar, rumus itulah makna imbuhannya. Bila janggal, coba rumus lain.

Uji ini dapat dipakai untuk semua imbuhan. Tabel berikut berisi rumus parafrasa yang paling sering dipakai.

Rumus parafrasa	Makna	Contoh kata	Uji dalam kalimat
"proses me-..."	proses, perbuatan	*penanaman*	*Penanaman bibit selesai sore ini.* → *Proses menanam bibit selesai sore ini.* ✓
"tempat ..."	tempat	*pemandian*	*Kami berenang di pemandian itu.* → *Kami berenang di tempat mandi itu.* ✓
"hasil ..." atau "yang di- ..."	hasil	*tulisan*	*Tulisan Rina dimuat di majalah.* → *Hasil menulis Rina dimuat di majalah.* ✓
"hal ..." atau "keadaan ..."	hal, keadaan	*keamanan*	*Keamanan kampung dijaga bergiliran.* → *Keadaan aman kampung dijaga bergiliran.* ✓
"kumpulan ..."	kumpulan	*pertokoan*	*Pertokoan itu ramai.* → *Kumpulan toko itu ramai.* ✓
"orang yang ..."	pelaku	*penyanyi*	*Penyanyi itu berasal dari Ambon.* → *Orang yang menyanyi itu berasal dari Ambon.* ✓
"alat untuk ..." atau "bahan untuk ..."	alat, bahan	*penghapus, pewarna*	*Pinjamkan penghapusmu.* → *Pinjamkan alat untuk menghapus milikmu.* ✓
"terlalu ..."	berlebihan	*kemanisan*	*Teh ini kemanisan.* → *Teh ini terlalu manis.* ✓
"dapat di-..."	kemampuan	*terdengar*	*Suaranya tidak terdengar.* → *Suaranya tidak dapat didengar.* ✓
"tidak sengaja ..."	tanpa sengaja	*terinjak*	*Kakiku terinjak.* → *Kakiku diinjak tanpa sengaja.* ✓

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

"terkena ..." atau "mengalami ..."	tertimpa sesuatu	*kehujanan*	*Kami kehujanan.* → *Kami terkena hujan.* ✓

Parafrasa tidak harus indah. Kalimat *Pinjamkan alat untuk menghapus milikmu* memang terdengar kaku. Yang diperiksa hanyalah apakah **maknanya** tetap sama. Sebaliknya, rumus yang salah menghasilkan kalimat yang maknanya rusak. Perhatikan contoh berikut.

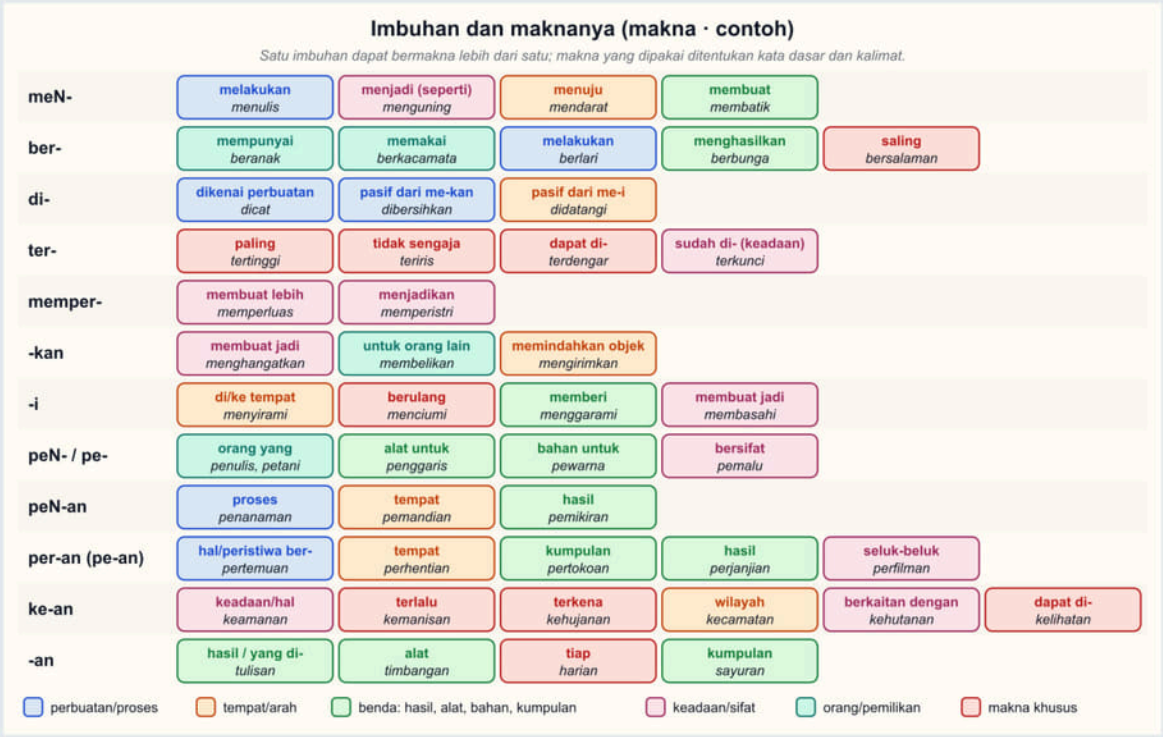
> *Ayah membeli timbangan baru untuk warungnya.*

- ✓ "alat untuk menimbang": *Ayah membeli alat untuk menimbang yang baru.* Maknanya tetap.
- ✗ "hasil menimbang": *Ayah membeli hasil menimbang yang baru.* Maknanya rusak. Ayah tidak membeli angka berat barang.

Mengapa uji parafrasa lebih dapat dipercaya daripada menghafal daftar? Alasannya, daftar hanya memuat contoh, sedangkan kata dalam soal sering belum pernah kamu lihat. Uji parafrasa dapat dipakai pada kata apa pun asalkan kamu membaca kalimatnya.

3. Imbuhan pembentuk kata kerja: meN-, di-, ber-, ter-, dan memper-

Gambar 2.1 merangkum semua imbuhan yang dibahas di subbab ini beserta makna utamanya. Warna kotak menunjukkan keluarga makna: biru untuk perbuatan, jingga untuk tempat atau arah, hijau untuk benda, lembayung untuk keadaan, hijau toska untuk orang atau pemilikan, dan merah untuk makna khusus. Pakailah gambar ini sebagai peta. Penjelasan setiap imbuhan ada di bawahnya.



Gambar 2.1 Imbuhan dan makna-maknanya. Setiap kotak memuat nama makna (atas) dan satu contoh kata (bawah). Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

a. Awalan meN-. Awalan ini membentuk kata kerja aktif, yaitu kata kerja yang subjeknya melakukan perbuatan. Makna yang paling sering muncul adalah sebagai berikut.

Makna	Contoh kalimat	Uji parafrasa
melakukan perbuatan	*Dimas menulis surat lamaran.*	melakukan perbuatan tulis
menjadi atau menyerupai	*Padi mulai menguning.*	menjadi kuning
menuju atau pergi ke	*Pesawat itu mendarat pukul tujuh.*	menuju darat
membuat atau menghasilkan	*Ibu membatik selendang.*	membuat batik

Makna "menjadi" muncul bila kata dasarnya kata sifat warna atau kata benda yang dapat dijadikan perbandingan, misalnya *memerah*, *membiru*, dan *membatu* (diam seperti batu). Makna "menuju" muncul pada kata dasar tempat, misalnya *melaut* dan *mengudara*.

b. Awalan di-. Awalan ini membentuk kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya **dikenai** perbuatan. *Pintu dicat Ayah* berarti pintu dikenai perbuatan mengecat. Kata kerja di- adalah pasangan pasif dari kata kerja meN-: *mengecat* → *dicat*, *membersihkan* → *dibersihkan*, *mendatangi* → *didatangi*. Karena itu, makna akhiran pada *di-kan* dan *di-i* sama dengan makna akhiran pada *meN-kan* dan *meN-i*.

Ingat juga aturan ejaan. Menurut kaidah EYD Edisi V, awalan *di-* ditulis serangkai dengan kata dasarnya (*dibaca*, *ditulis*). Kata depan *di* ditulis terpisah dan diikuti tempat (*di rumah*, *di pasar*). Ujinya sederhana: bila bentuk itu dapat diubah menjadi kata kerja aktif meN-, *di* adalah awalan. *Dibaca* dapat menjadi *membaca*, sedangkan *di rumah* tidak dapat menjadi *merumah*.

c. Awalan ber-. Awalan ini juga membentuk kata kerja, tetapi biasanya tanpa objek. Maknanya paling beragam.

Makna	Contoh kalimat	Uji parafrasa
mempunyai	*Keluarga Pak Hadi beranak tiga.*	mempunyai anak
memakai	*Guru baru kami berkacamata.*	memakai kacamata
mengendarai atau menaiki	*Nelayan itu berperahu ke seberang.*	menaiki perahu
melakukan	*Kakak berenang setiap Minggu.*	melakukan renang
mengusahakan	*Paman beternak ayam.*	mengusahakan ternak
menghasilkan	*Pohon jambu itu berbunga lebat.*	menghasilkan bunga
dalam keadaan	*Semua siswa bergembira.*	dalam keadaan gembira
saling (berbalasan)	*Kedua pemain bersalaman.*	saling menyalami
berkelompok sejumlah	*Mereka datang berdua.*	dalam kelompok dua orang

Dua makna yang sering tertukar adalah "mempunyai" dan "memakai". Bedanya ada pada hubungan benda itu dengan subjeknya. Benda yang **dipakai** dapat dilepas, misalnya baju, kacamata, atau topi. Benda yang **dipunyai** adalah bagian atau milik subjek, misalnya anak, atap,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

atau sayap. Uji keduanya. *Guru itu memakai kacamata* wajar, sedangkan *Pak Hadi memakai anak tiga* janggal. Jadi, *berkacamata* bermakna "memakai" dan *beranak* bermakna "mempunyai".

d. Awalan ter-. Awalan ini membentuk kata kerja pasif atau kata sifat. Maknanya sering diuji karena kata-kata ter- tampak sangat mirip.

Makna	Contoh kalimat	Uji parafrasa
paling	*Gedung itu tertinggi di kota kami.*	paling tinggi
tidak sengaja	*Tangan Ibu teriris pisau.*	diiris tanpa sengaja
dapat di-	*Suara guru tidak terdengar dari belakang.*	tidak dapat didengar
sudah di- (dalam keadaan)	*Pintu gudang terkunci.*	dalam keadaan sudah dikunci
tiba-tiba	*Ia terbangun tengah malam.*	tiba-tiba bangun

Bagaimana membedakan "dapat di-" dari "sudah di-"? Coba keduanya. *Pintu gudang dapat dikunci* bermakna lain: pintu itu mempunyai kunci, tetapi belum tentu sedang dikunci. *Pintu gudang dalam keadaan sudah dikunci* sama dengan maksud kalimat aslinya. Jadi, *terkunci* di sana bermakna "sudah di-". Makna "dapat di-" paling sering muncul bersama kata *tidak*, misalnya *tidak terbaca*, *tidak terhitung*, dan *tidak terangkut*.

e. Awalan memper-. Awalan ini membentuk kata kerja yang berobjek. Bila kata dasarnya kata sifat, maknanya "membuat lebih ...": *memperluas* berarti membuat lebih luas, *memperpanjang* berarti membuat lebih panjang. Bila kata dasarnya kata benda, maknanya "menjadikan sebagai ...": *memperistri* berarti menjadikan sebagai istri. Jangan menyamakan *memperbesar* dengan *membesarkan*. *Memperbesar foto* berarti membuat foto lebih besar daripada sebelumnya, sedangkan *membesarkan anak* berarti merawat anak sampai besar.

4. Akhiran -kan dan -i

Akhiran *-kan* dan *-i* melekat pada kata kerja yang berobjek. Keduanya sering dipasangkan dalam soal karena dapat melekat pada kata dasar yang sama dengan makna yang berbeda.

Akhiran -kan mempunyai tiga makna utama.

1. **Membuat jadi** (kausatif). *Kami menghangatkan sup* berarti kami membuat sup menjadi hangat. Kata dasarnya biasanya kata sifat: *membersihkan*, *mengeringkan*, *menyehatkan*.
2. **Melakukan untuk orang lain** (benefaktif). *Ayah membelikan Rani tas* berarti Ayah membeli tas untuk Rani. Ujinya: kalimat dapat diubah menjadi "... untuk ...". Contoh lain: *membuatkan*, *mengambilkan*.
3. **Memindahkan atau mengarahkan objek.** *Rani mengirimkan surat kepada nenek* berarti suratlah yang dipindahkan. Objeknya adalah benda yang berpindah.

Akhiran -i juga mempunyai beberapa makna.

1. **Di atau ke tempat** (lokatif). *Nenek menyirami kebun* berarti Nenek menyiram (air) **di** kebun. Objeknya adalah tempat perbuatan terjadi. Contoh lain: *menduduki kursi* (duduk di kursi), *mendatangi rumah* (datang ke rumah).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Berulang-ulang.** *Kucing itu menciumi anaknya* berarti mencium berkali-kali. Contoh lain: *menembaki*.
3. **Memberi atau membubuhi.** *Ibu menggarami ikan* berarti memberi garam pada ikan. Contoh lain: *mewarnai*, *menamai*.
4. **Membuat jadi**, terutama dengan kata dasar sifat tertentu: *membasahi* (membuat basah), *mengotori* (membuat kotor).

Pasangan -kan dan -i berikut menunjukkan perbedaannya.

- ✓ *Nenek menyiramkan air ke tanaman.* Objeknya *air*, yaitu benda yang dipindahkan. Makna -kan: memindahkan objek.
- ✓ *Nenek menyirami tanaman dengan air.* Objeknya *tanaman*, yaitu tempat air jatuh. Makna -i: lokatif.
- ✗ *Nenek menyiramkan tanaman dengan air.* Kalimat ini salah karena -kan menuntut objek yang dipindahkan, padahal yang dipindahkan adalah air, bukan tanaman.

Pasangan lain bekerja dengan cara yang sama. *Rani mengirimkan surat kepada nenek* (yang berpindah adalah surat), sedangkan *Rani mengirimi nenek surat* (nenek adalah tujuan atau penerima). Uji praktisnya: tanyakan "apa yang berpindah?" Bila jawabannya adalah objek, akhirannya -kan. Bila objeknya adalah tempat atau penerima, akhirannya -i.

5. Imbuhan pembentuk kata benda: peN-, -an, peN-an, per-an, dan ke-an

Kata benda berimbuhan paling sering muncul dalam soal PPU. Cara termudah memahaminya adalah melihat **keluarga kata**, yaitu kata-kata yang lahir dari kata dasar yang sama. Perhatikan Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Keluarga kata. Kata benda peN-, peN-an, dan -an berpasangan dengan kata kerja meN-; kata benda pe- dan per-an berpasangan dengan kata kerja ber-. Kotak bawah: satu bentuk peN- dapat bermakna pelaku atau alat. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar itu menunjukkan dua jalur. Pada **jalur meN-**, dari *menulis* lahir *penulis* (orang yang menulis), *penulisan* (proses menulis), dan *tulisan* (hasil menulis). Pada **jalur ber-**, dari *bertani* lahir *petani* (orang yang bertani) dan *pertanian* (hal bertani). Pasangan ini berguna sebagai petunjuk awal. Namun, petunjuk itu belum menjadi jawaban. Jawaban tetap ditentukan oleh uji parafrasa.

a. Awalan peN- dan pe-. Awalan peN- membentuk kata benda dengan empat makna.

Makna	Contoh kalimat	Uji parafrasa
orang yang melakukan (pelaku)	*Penulis buku itu tinggal di Medan.*	orang yang menulis
alat untuk	*Garis tepi dibuat dengan penggaris.*	alat untuk menggaris
bahan untuk	*Kue itu memakai pewarna alami.*	bahan untuk mewarnai
orang yang bersifat	*Adik saya pemalu.*	orang yang bersifat malu

Awalan **pe-** tanpa bunyi sengau berpasangan dengan kata kerja ber-, dan maknanya hampir selalu pelaku: *petani* (orang yang bertani), *pedagang* (orang yang berdagang), *pelari* (orang yang berlari), *petinju* (orang yang bertinju).

Pelaku atau alat? Ini pasangan makna peN- yang paling sering diuji. Sebagian kata peN- dapat bermakna keduanya. Kata *pemukul*, misalnya, dapat berarti orang yang memukul bola dalam permainan kasti atau alat untuk memukul (lihat kotak bawah Gambar 2.2). Kalimatlah yang menentukan.

- *Pemukul tim kami mencetak dua angka.* → "orang yang memukul" ✓. Alasannya, hanya orang yang dapat mencetak angka. Uji "alat untuk memukul mencetak dua angka" ✗ janggal.
- *Pemukul kasti itu terbuat dari kayu.* → "alat untuk memukul" ✓. Alasannya, yang terbuat dari kayu adalah benda, bukan orang. Uji "orang yang memukul terbuat dari kayu" ✗ janggal.

Bedakan juga **alat** dari **bahan**. Alat dipakai lalu tetap utuh dan terpisah, misalnya *penggaris*, *penghapus*, dan *pemotong*. Bahan dicampurkan dan menjadi bagian dari hasilnya, misalnya *pewarna*, *pemanis*, dan *pengawet*. Kue yang diberi pewarna mengandung pewarna itu, tetapi kertas yang digaris tidak mengandung penggaris.

b. Akhiran -an. Akhiran ini membentuk kata benda.

Makna	Contoh kalimat	Uji parafrasa
hasil atau yang di-	*Tulisan Rina dimuat di majalah.*	hasil menulis, yang ditulis
alat	*Pedagang itu memakai timbangan gantung.*	alat untuk menimbang
tiap	*Ayah membaca koran harian.*	terbit tiap hari
kumpulan atau bermacam-macam	*Sayuran di pasar itu segar.*	bermacam-macam sayur

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Makna "hasil" adalah makna -an yang paling sering muncul: *masakan* (yang dimasak), *kiriman* (yang dikirim), *tabungan* (yang ditabung), *bangunan* (hasil membangun).

c. Imbuhan gabung peN-an. Imbuhan ini berpasangan dengan kata kerja meN-. Bunyinya berubah seperti peN-: *pe-an*, *pem-an*, *pen-an*, *peng-an*, *peny-an*, atau *penge-an*. Karena itu, soal sering menyebut semua bentuk itu "pe-an". Contohnya, *perawatan* (dari *merawat*) ditulis dengan *pe-* karena kata dasarnya diawali huruf *r*.

Makna	Contoh kalimat	Uji parafrasa
proses atau perbuatan	*Penanaman bibit bakau dimulai pagi ini.*	proses menanam
tempat	*Keluarga kami berlibur ke pemandian air panas.*	tempat mandi
hasil	*Pemikiran tokoh itu banyak dikutip.*	hasil memikirkan

Makna "proses" adalah makna utama peN-an. Hampir setiap kata kerja meN- dapat dijadikan kata benda proses: *menjual* → *penjualan*, *menyusun* → *penyusunan*, *membangun* → *pembangunan*. Makna "tempat" dan "hasil" lebih jarang dan biasanya ditandai oleh kalimatnya. Kata depan *di* atau *ke* sebelum kata itu sering menunjukkan makna tempat.

d. Imbuhan gabung per-an (dan pe-an). Imbuhan ini berpasangan dengan kata kerja ber- atau memper-. Bila kata kerja ber- itu berubah menjadi *be-* atau *bel-*, bentuk per-an juga berubah menjadi *pe-an* atau *pel-an*: *bekerja* → *pekerjaan*, *beternak* → *peternakan*, *belajar* → *pelajaran*. Jadi, bentuk pe-an tanpa bunyi sengau umumnya termasuk keluarga per-an. Ada juga bentuk pe-an yang bermakna kumpulan, seperti *pegunungan* (kumpulan gunung).

Makna	Contoh kalimat	Uji parafrasa
hal atau peristiwa ber-	*Pertemuan warga digelar Jumat malam.*	peristiwa bertemu
tempat	*Bus berhenti di perhentian dekat pasar.*	tempat berhenti
kumpulan	*Pertokoan itu ramai menjelang hari raya.*	kumpulan toko
hasil	*Perjanjian sewa sudah ditandatangani.*	hasil berjanji
seluk-beluk atau segala hal tentang	*Ia menulis berita perfilman.*	hal-hal tentang film

Pasangan yang sangat berguna untuk melatih kepekaan adalah *permukiman* dan *pemukiman*. Menurut KBBI, *permukiman* (per-an, dari *bermukim*) adalah daerah tempat bermukim, sedangkan *pemukiman* (peN-an, dari *memukimkan*) adalah proses memukimkan. Satu huruf *r* membedakan "tempat" dari "proses". Jadi, kalimat *Rumah itu berada di permukiman padat* memakai bentuk yang tepat.

e. Imbuhan gabung ke-an. Imbuhan ini membentuk kata benda, tetapi juga kata kerja dan kata sifat. Maknanya sangat dipengaruhi kelas kata dasarnya.

Kata dasar	Makna ke-an	Contoh kalimat	Uji parafrasa

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kata sifat	keadaan atau hal	*Keamanan kampung dijaga bergiliran.*	keadaan aman
kata sifat	terlalu	*Teh buatan adik kemanisan.*	terlalu manis
kata benda atau kerja	terkena, mengalami	*Kami kehujanan di jalan.*	terkena hujan
kata benda (jabatan)	wilayah atau kantor	*Ayah mengurus surat di kantor kecamatan.*	wilayah camat
kata benda	hal yang berkaitan dengan	*Kakak kuliah di jurusan kehutanan.*	hal yang berkaitan dengan hutan
kata kerja	dapat di-	*Puncak gunung kelihatan dari sini.*	dapat dilihat

Perhatikan bahwa kata dasar sifat dapat menghasilkan dua makna: "keadaan" (*kebersihan*, *kejujuran*) dan "terlalu" (*kemanisan*, *kebesaran*). Cara membedakannya adalah fungsi kata itu dalam kalimat. Kata ke-an yang bermakna keadaan adalah kata benda. Karena itu, kata itu biasanya menjadi subjek atau objek: *Keamanan kampung dijaga*. Kata ke-an yang bermakna terlalu adalah kata sifat. Karena itu, kata itu biasanya menjadi predikat yang menerangkan subjek: *Teh ini kemanisan*. Uji parafrasa memastikannya: *Teh ini terlalu manis* ✓, sedangkan *Teh ini keadaan manis* ✗.

Kata dasar benda juga dapat menghasilkan beberapa makna: *kehujanan* (terkena hujan), *kecamatan* (wilayah camat), dan *kehutanan* (hal yang berkaitan dengan hutan). Karena itu, kelas kata dasar hanya menyempitkan pilihan. Uji parafrasa tetap diperlukan.

6. Kata dasar dan konteks menentukan makna

Bagian ini menyatukan semua yang sudah kamu pelajari. Makna imbuhan ditentukan oleh tiga hal sekaligus: **bentuk imbuhan**, **kata dasar**, dan **konteks kalimat**. Gambar 2.3 menunjukkan bagaimana satu kata yang sama dapat lolos uji parafrasa yang berbeda dalam dua kalimat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 2.3 Pohon uji parafrasa untuk kata pemakaman. Dalam kalimat kiri, hanya rumus "tempat" yang lolos; dalam kalimat kanan, hanya rumus "proses" yang lolos. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Pada kalimat *Kakek dimakamkan di pemakaman dekat masjid*, kata *pemakaman* didahului kata depan *di*. Kata depan *di* menunjukkan tempat. Karena itu, rumus "tempat memakamkan" lolos. Pada kalimat *Pemakaman Kakek berlangsung khidmat*, kata *pemakaman* menjadi subjek dari kata kerja *berlangsung*. Yang dapat berlangsung adalah peristiwa atau proses, bukan tempat. Karena itu, rumus "proses memakamkan" lolos.

Petunjuk konteks yang sering membantu adalah sebagai berikut.

- Kata depan **di, ke, dari** sebelum kata berimbuhan → biasanya tempat.
- Kata kerja **berlangsung, dilakukan, dimulai, selesai, memakan waktu** → biasanya proses atau peristiwa.
- Kata kerja **dijual, dibeli, dipajang, dimuat, dikutip** → biasanya hasil atau benda.
- Kata **para** atau nama orang di dekatnya → biasanya pelaku (*para penonton*, *pengelolanya, Bu Ratih*).
- Kata **dengan** sebelum kata peN- atau -an → sering alat (*dengan penggaris*, *dengan timbangan*).

Soal asli memanfaatkan petunjuk-petunjuk ini. Pada soal UTBK-SNBT 2025 nomor 9, kata pe-an yang ditanyakan dan kata pe-an di opsi-opsinya mempunyai konteks yang berbeda-beda: ada yang didahului kata depan *di*, ada yang bermakna kumpulan, dan ada yang bermakna proses. Pada soal UTBK-SNBT 2024 (Simulasi 1 nomor 10), pengecohnya memakai per-an dengan makna hal dan hasil, serta satu kata pe-an. Pada soal UTBK-SNBT 2024 (Simulasi 1 nomor 16), kata dasar *sehat* adalah kata sifat, sedangkan sebagian pengecoh memakai ke-an dengan kata dasar benda, dan satu pengecoh memakai kata dasar sifat dengan makna "terlalu". Cara mengerjakan ketiganya dibahas di bagian Bedah soal asli.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Teks ini ditulis menyerupai bacaan soal PPU, dengan kalimat bernomor.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> (1) Sejak awal 2026, Kelurahan Mekarsari menjalankan perpustakaan keliling. (2) Sebuah mobil bak terbuka diubah menjadi rak buku berjalan. (3) Setiap Sabtu, petugas mendatangi kampung-kampung di tepi rel kereta. (4) Anak-anak meminjam buku cerita, sedangkan orang tua membaca majalah pertanian dan peternakan. (5) Peminjaman dicatat dengan kartu sederhana agar buku tidak hilang. (6) Pengelolanya, Bu Ratih, mengatakan bahwa kegemaran membaca anak-anak kini terlihat meningkat. (7) Beberapa buku bahkan tersobek karena terlalu sering dibaca. (8) Karena itu, warga mengumpulkan sumbangan untuk membelikan perpustakaan itu buku-buku baru.

Sekarang bedah kata berimbuhan di setiap kalimat.

1. **Kalimat (1).** *Menjalankan* = meN-kan dengan makna "membuat jadi": membuat perpustakaan itu berjalan. *Perpustakaan* = per-an bermakna tempat (juga kumpulan) pustaka. Ujinya: "tempat kumpulan buku yang berkeliling" sesuai dengan maksud kalimat.
2. **Kalimat (2).** *Diubah* = di- bermakna dikenai perbuatan; mobil itu dikenai perbuatan mengubah. *Berjalan* = ber- bermakna melakukan (jalan). Di sini *berjalan* dipakai secara kiasan untuk rak yang berpindah-pindah.
3. **Kalimat (3).** *Mendatangi* = meN-i bermakna lokatif. Objeknya, *kampung-kampung*, adalah tujuan kedatangan: petugas datang **ke** kampung-kampung itu.
4. **Kalimat (4).** *Meminjam* = meN- bermakna melakukan. *Pertanian* dan *peternakan* = per-an (bentuk *peternakan* berasal dari *beternak*) bermakna hal atau seluk-beluk: majalah tentang hal-hal bertani dan beternak. Maknanya bukan tempat sebab orang tua tidak membaca tempat.
5. **Kalimat (5).** *Peminjaman* = peN-an bermakna proses: proses meminjam dicatat. Bandingkan dengan *pinjaman* (-an), yang berarti barang yang dipinjam.
6. **Kalimat (6).** *Pengelola* = peN- bermakna pelaku: orang yang mengelola. Petunjuknya, kata itu dirangkai dengan nama orang, *Bu Ratih*. *Kegemaran* = ke-an bermakna hal atau keadaan gemar. *Terlihat* = ter- bermakna "dapat dilihat" atau tampak.
7. **Kalimat (7).** *Tersobek* = ter- bermakna tidak sengaja. Tidak ada orang yang menyobek buku itu dengan sengaja; buku sobek karena terlalu sering dibaca.
8. **Kalimat (8).** *Sumbangan* = -an bermakna hasil atau yang disumbangkan. *Membelikan* = meN-kan bermakna melakukan untuk pihak lain: membeli buku-buku baru **untuk** perpustakaan itu.

Teks pendek ini memuat lebih dari lima belas kata berimbuhan dengan makna yang berbeda-beda. Soal PPU biasanya hanya memilih satu kata, misalnya *peminjaman* pada kalimat (5), lalu menanyakan kalimat lain yang imbuhannya bermakna sama.

Contoh terselesaikan 1: makna meN- (dasar)

Bentuk meN- pada kata *menguning* dalam kalimat *Padi di sawah Pak Darto mulai menguning* mempunyai makna yang sama dengan bentuk meN- pada kalimat ....

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

A. Nelayan itu melaut sebelum subuh. B. Ibu membatik kain untuk seragam. C. Wajah Rudi memerah karena malu. D. Pesawat itu mendarat dengan mulus. E. Adik menulis surat untuk nenek.

1. **Uraikan kata yang ditanyakan.** *Menguning* = meN- + *kuning* (huruf *k* luluh). Kata dasarnya kata sifat warna. Mengapa langkah ini dulu? Alasannya, kelas kata dasar membatasi makna yang mungkin.
2. **Uji parafrasa.** *Padi mulai menjadi kuning* → maknanya tetap. Jadi, meN- di sini bermakna "menjadi".
3. **Uji setiap opsi dengan rumus "menjadi ...".**

- A: *nelayan itu menjadi laut* ✗ janggal. *Melaut* = pergi ke laut (menuju).
- B: *ibu menjadi batik* ✗. *Membatik* = membuat batik.
- C: *wajah Rudi menjadi merah* ✓. Kata dasarnya juga kata sifat warna.
- D: *pesawat menjadi darat* ✗. *Mendarat* = menuju darat.
- E: *adik menjadi tulis* ✗. *Menulis* = melakukan perbuatan tulis.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 2: makna ber- (dasar)

Bentuk ber- pada kata *berkacamata* dalam kalimat *Guru baru kami berkacamata tebal* mempunyai makna yang sama dengan bentuk ber- pada kalimat ....

A. Kakak berlari mengelilingi lapangan. B. Pohon mangga itu berbunga lebat. C. Para tamu berbaju batik. D. Keluarga Pak Hadi beranak tiga. E. Kedua pemain bersalaman setelah pertandingan.

1. **Uji parafrasa kata yang ditanyakan.** *Guru kami memakai kacamata tebal* ✓. Kacamata dapat dilepas, jadi maknanya "memakai", bukan "mempunyai".
2. **Uji setiap opsi dengan rumus "memakai ...".**

- A: *memakai lari* ✗. *Berlari* = melakukan.
- B: *pohon memakai bunga* ✗. *Berbunga* = menghasilkan bunga.
- C: *para tamu memakai baju batik* ✓.
- D: *memakai anak tiga* ✗. *Beranak* = mempunyai anak. Opsi ini jebakan karena makna "mempunyai" sangat dekat dengan "memakai". Bedanya, anak tidak dapat dilepas seperti kacamata.
- E: *memakai salam* ✗. *Bersalaman* = saling menyalami.

3. **Cek ulang.** Kacamata dan baju sama-sama benda yang dikenakan pada tubuh lalu dapat dilepas. Jadi, maknanya sama.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 3: makna ter- (dasar)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bentuk ter- pada kata *terinjak* dalam kalimat *Kaki Dina terinjak penonton yang berdesakan* mempunyai makna yang sama dengan bentuk ter- pada kalimat ....

A. Kunci rumah tergantung di balik pintu. B. Ucapan pembawa acara tidak terdengar dari luar ruangan. C. Tangan Ibu teriris pisau saat memotong bawang. D. Sungai itu terpanjang di pulau kami. E. Nama kakak tercantum dalam daftar penerima beasiswa.

1. **Uji parafrasa kata yang ditanyakan.** *Kaki Dina diinjak tanpa sengaja oleh penonton.* Penonton yang berdesakan tidak bermaksud menginjak. Jadi, ter- bermakna "tidak sengaja".
2. **Uji setiap opsi.**

- A: *kunci digantung tanpa sengaja* ✗. Kunci itu memang sengaja digantung. *Tergantung* = dalam keadaan sudah digantung.
- B: *tidak dapat didengar* ✓ untuk rumus "dapat di-", tetapi ✗ untuk rumus "tidak sengaja". Maknanya berbeda.
- C: *tangan Ibu diiris tanpa sengaja oleh pisau* ✓. Ibu tidak bermaksud mengiris tangannya.
- D: *paling panjang* → makna "paling" ✗.
- E: *nama kakak sudah dicantumkan* → makna "sudah di-" ✗.

3. **Cek ulang.** *Terinjak* dan *teriris* sama-sama menggambarkan kejadian yang tidak disengaja dan menimpa bagian tubuh.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 4: peN- pelaku, alat, atau bahan (menengah)

Bentuk peN- pada kata *pemotong* dalam kalimat *Kakek merapikan rumput halaman dengan pemotong rumput listrik* mempunyai makna yang sama dengan bentuk peN- pada kalimat ....

A. Penjual bakso itu datang setiap sore. B. Siswa menghapus tulisan pensil dengan penghapus karet. C. Nenek menambahkan pengental ke dalam kuah sayur. D. Adikku pemalu bila bertemu orang baru. E. Pemenang lomba menerima piala dari kepala sekolah.

1. **Tentukan makna kata yang ditanyakan.** Kata *pemotong* dapat bermakna orang yang memotong atau alat untuk memotong. Lihat konteksnya: kata *dengan* dan kata *listrik*. Orang tidak digerakkan oleh listrik. Uji: *Kakek merapikan rumput dengan alat untuk memotong rumput yang memakai listrik* ✓. Jadi, maknanya "alat untuk".
2. **Uji setiap opsi dengan rumus "alat untuk ...".**

- A: *penjual* = orang yang menjual (pelaku) ✗.
- B: *penghapus karet* = alat untuk menghapus ✓. Ada juga kata *dengan* seperti pada kalimat soal.
- C: *pengental* = bahan untuk mengentalkan ✗. Pengental dicampurkan ke kuah dan menjadi bagian dari kuah. Alat tidak menjadi bagian dari hasilnya. Ini jebakan karena "alat" dan "bahan" sama-sama benda.
- D: *pemalu* = orang yang bersifat malu ✗.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- E: *pemenang* = orang yang menang (pelaku) ✗.

3. **Cek ulang.** *Pemotong rumput* dan *penghapus* sama-sama dipakai lalu tetap utuh dan terpisah dari benda yang dikenainya.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 5: -kan untuk orang lain (menengah)

Makna imbuhan -kan pada kata *membelikan* dalam kalimat *Ayah membelikan Rani tas sekolah* sama dengan makna imbuhan pada kalimat ....

A. Rani membersihkan meja belajarnya setiap pagi. B. Ibu membuatkan adik segelas susu hangat. C. Petugas memasukkan surat ke kotak pos. D. Paman mendatangi rumah kepala desa. E. Kami menghangatkan sup sebelum makan malam.

1. **Uji parafrasa kata yang ditanyakan.** *Ayah membeli tas sekolah untuk Rani* ✓. Jadi, -kan bermakna "melakukan untuk orang lain".
2. **Uji setiap opsi dengan rumus "... untuk ...".**

- A: tidak ada orang lain yang menerima manfaat; *membersihkan* = membuat meja jadi bersih ✗.
- B: *Ibu membuat segelas susu hangat untuk adik* ✓.
- C: kotak pos bukan penerima manfaat, melainkan tujuan perpindahan; *memasukkan* = memindahkan surat ke dalam kotak ✗.
- D: imbuhannya meN-i, bukan -kan. *Mendatangi* = datang ke (lokatif) ✗.
- E: *menghangatkan* = membuat sup jadi hangat, bukan melakukan sesuatu untuk orang lain ✗.

3. **Cek ulang susunan kalimat.** Pada kalimat soal dan opsi B, penerima (*Rani*, *adik*) langsung mengikuti kata kerja, lalu disusul benda yang dibeli atau dibuat. Susunan ini khas makna "untuk orang lain".

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 6: makna -an (menengah)

Bentuk -an pada kata *saringan* dalam kalimat *Ibu menyaring santan dengan saringan bambu* mempunyai makna yang sama dengan bentuk -an pada kalimat ....

A. Lukisan karya Pak Joko dipajang di ruang tamu. B. Pedagang itu menakar beras dengan timbangan gantung. C. Majalah mingguan itu terbit setiap Senin. D. Kiriman dari Bandung tiba kemarin sore. E. Sayuran di pasar pagi itu selalu segar.

1. **Uji parafrasa kata yang ditanyakan.** *Ibu menyaring santan dengan alat untuk menyaring dari bambu* ✓. Petunjuknya kata *dengan*. Maknanya "alat".
2. **Uji setiap opsi.**

- A: *lukisan* = hasil melukis ✗. Petunjuknya kata *dipajang*: yang dipajang adalah hasil.
- B: *timbangan* = alat untuk menimbang ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- C: *mingguan* = terbit tiap minggu ✗.
- D: *kiriman* = yang dikirim (hasil) ✗.
- E: *sayuran* = bermacam-macam sayur ✗.

3. **Cek ulang.** *Saringan* dan *timbangan* sama-sama didahului *dengan* dan sama-sama benda yang dipakai untuk melakukan perbuatan kata dasarnya.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 7: peN-an dalam bacaan (setara SNBT)

> (1) Sejak awal 2027, SMA Nusa Bakti memiliki kebun hidroponik di atap gedung. (2) Kebun itu dirawat siswa kelas XI secara bergiliran. (3) Sayur tumbuh dalam air bernutrisi tanpa tanah. (4) Pengemasan hasil panen dilakukan di ruang keterampilan. (5) Sayur yang sudah dikemas dijual kepada guru dan orang tua siswa.

Bentuk pe-an pada kata *pengemasan* dalam kalimat (4) mempunyai makna yang sama dengan bentuk pe-an pada kalimat ….

A. Para pengungsi tinggal sementara di penampungan dekat balai desa. B. Pengiriman paket ke luar pulau memakan waktu tiga hari. C. Pemikiran tokoh itu banyak dikutip dalam buku pelajaran. D. Keluarga kami berlibur ke pemandian air panas di kaki gunung. E. Pegunungan di selatan kota itu tertutup kabut tebal.

1. **Uraikan kata yang ditanyakan.** *Pengemasan* = peN-an + *kemas*. Pasangan kata kerjanya *mengemas*. Imbuhan peN-an yang berpasangan dengan meN- paling sering bermakna proses, tetapi kita tetap harus mengujinya.
2. **Uji dalam kalimat (4).** *Proses mengemas hasil panen dilakukan di ruang keterampilan* ✓. Petunjuk konteksnya kata *dilakukan*: yang dapat dilakukan adalah proses. Rumus "tempat mengemas dilakukan …" janggal.
3. **Uji setiap opsi.**

- A: *penampungan* didahului *di* → tempat menampung ✗.
- B: *pengiriman paket memakan waktu tiga hari* → *proses mengirim paket memakan waktu tiga hari* ✓. Petunjuknya *memakan waktu*.
- C: *pemikiran … dikutip* → hasil memikirkan ✗. Yang dikutip adalah hasil pikiran.
- D: *pemandian* didahului *ke* → tempat mandi ✗.
- E: *pegunungan* = kumpulan gunung ✗. Kata ini memang berbentuk pe-an, tetapi kata dasarnya kata benda *gunung* dan maknanya kumpulan.

4. **Cek ulang.** Pasangkan rumus yang sama pada kalimat soal dan opsi B: "proses mengemas" dan "proses mengirim". Keduanya wajar.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 8: per-an dalam bacaan (setara SNBT)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> (1) Jalan menuju pasar Kecamatan Sukamulya sering macet pada pagi hari. (2) Pada awal 2027, lampu lalu lintas dipasang di persimpangan dekat gerbang pasar. (3) Sejak itu, kendaraan bergerak lebih teratur.

Bentuk per-an pada kata *persimpangan* dalam kalimat (2) mempunyai makna yang sama dengan bentuk per-an pada kalimat ....

A. Perkemahan pramuka tahun ini berlangsung tiga hari. B. Peraturan baru tentang parkir berlaku mulai Juli. C. Ayah menjemputku di perhentian bus dekat sekolah. D. Persatuan warga terlihat saat kerja bakti. E. Perdagangan beras meningkat menjelang hari raya.

1. **Uraikan kata yang ditanyakan.** *Persimpangan* = per-an + *simpang*. Pasangan kata kerjanya *bersimpang*.
2. **Uji dalam kalimat (2).** *Lampu lalu lintas dipasang di tempat (jalan) bersimpang dekat gerbang pasar* ✓. Petunjuknya kata depan *di*. Makna per-an = tempat.
3. **Uji setiap opsi dengan rumus "tempat ...".**

- A: *Tempat berkemah berlangsung tiga hari* ✗. Kata *perkemahan* memang dapat bermakna tempat (*bumi perkemahan*), tetapi di kalimat ini subjeknya *berlangsung tiga hari*. Yang berlangsung adalah kegiatan berkemah. Inilah jebakan "makna kamus" yang mengabaikan konteks.
- B: *peraturan* = hasil mengatur ✗.
- C: *Ayah menjemputku di tempat berhenti bus dekat sekolah* ✓. Ada kata depan *di* seperti pada kalimat soal.
- D: *persatuan* = hal bersatu ✗.
- E: *perdagangan* = hal atau kegiatan berdagang ✗.

4. **Cek ulang.** *Persimpangan* : *perhentian* = tempat bersimpang : tempat berhenti. Rumusnya sama.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 9: ke-an dan kata dasar benda (setara SNBT)

> (1) Pada 2026, hutan di lereng bukit Desa Wanasari rusak karena kebakaran. (2) Warga bersama petugas kehutanan kabupaten menanam kembali dua ribu bibit pohon. (3) Kini lereng itu mulai hijau kembali.

Bentuk ke-an pada kata *kehutanan* dalam kalimat (2) mempunyai makna yang sama dengan bentuk ke-an pada kalimat ....

A. Keindahan sawah berundak itu menarik wisatawan. B. Rumah Pak Tono kemalingan saat ditinggal mudik. C. Ayah mengurus akta kelahiran di kantor kecamatan. D. Kakak bekerja di bagian keuangan sebuah rumah sakit. E. Teh buatan adik pagi ini kemanisan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Uraikan kata yang ditanyakan.** *Kehutanan* = ke-an + *hutan*. Kata dasarnya kata benda.
2. **Uji dalam kalimat (2).** *Petugas (yang mengurus) hal yang berkaitan dengan hutan* ✓. Petugas itu tidak "terkena hutan" dan tidak bekerja di "wilayah hutan" sebagai satuan pemerintahan. Maknanya "hal yang berkaitan dengan".
3. **Saring dengan kelas kata dasar.** Opsi A (*indah*) dan E (*manis*) berdasar kata sifat, jadi maknanya keadaan atau terlalu. Keduanya gugur. Opsi B (*maling*), C (*camat*), dan D (*uang*) berdasar kata benda. Ketiganya harus diuji lebih lanjut. Mengapa tidak berhenti di sini? Alasannya, kata dasar benda dapat menghasilkan beberapa makna ke-an.
4. **Uji opsi yang tersisa.**

- B: *kemalingan* = terkena atau mengalami (dimasuki) maling ✗.
- C: *kecamatan* = wilayah atau kantor camat ✗.
- D: *bagian keuangan* = bagian yang mengurus hal yang berkaitan dengan uang ✓.

5. **Cek ulang.** *Kehutanan* : *keuangan* = hal yang berkaitan dengan hutan : hal yang berkaitan dengan uang.

Jawaban: D.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Satu imbuhan dapat mempunyai beberapa makna. Makna yang muncul ditentukan oleh **imbuhan, kata dasar, dan konteks kalimat**.
2. **Uji parafrasa**: ganti kata berimbuhan dengan rumus ("proses ...", "tempat ...", "hasil ...", "hal/keadaan ...", "kumpulan ...", "orang yang ...", "alat untuk ...", "terlalu ...", "dapat di-...", "tidak sengaja ...", "terkena ..."), lalu periksa apakah makna kalimat tetap.
3. ber-: mempunyai, memakai, mengendarai, melakukan, mengusahakan, menghasilkan, dalam keadaan, saling. Bedakan "memakai" (benda dapat dilepas) dari "mempunyai" (bagian atau milik).
4. ter-: paling, tidak sengaja, dapat di-, sudah di-, tiba-tiba. "Dapat di-" sering muncul bersama *tidak*.
5. -kan: membuat jadi, untuk orang lain, memindahkan objek. -i: lokatif, berulang, memberi, membuat jadi. Tanyakan "apa yang berpindah?".
6. peN-: pelaku, alat, bahan, bersifat. Bedakan pelaku dari alat dengan konteks (*dengan ...*, *terbuat dari ...*), dan alat dari bahan (bahan bercampur dengan hasilnya).
7. peN-an berpasangan dengan meN- (terutama proses); per-an dan pe-an berpasangan dengan ber- (hal, tempat, kumpulan, hasil, seluk-beluk).
8. ke-an + kata sifat → keadaan atau terlalu; ke-an + kata benda → terkena, wilayah, atau hal yang berkaitan dengan. Kelas kata dasar menyempitkan pilihan, tetapi uji parafrasa yang memastikan.
9. Petunjuk konteks: *di/ke/dari* → tempat; *berlangsung/dilakukan* → proses; *dijual/dipajang/dikutip* → hasil; *dengan* → alat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Baca kalimat yang memuat kata yang ditanyakan**, bukan hanya katanya. Makna imbuhan ditentukan di dalam kalimat.
2. **Uraikan kata itu**: imbuhan + kata dasar, lalu tentukan kelas kata dasarnya.
3. **Temukan rumus parafrasa yang lolos** untuk kata yang ditanyakan. Tulis rumusnya di kertas buram, misalnya "tempat ...".
4. **Pasang rumus yang sama pada kata di setiap opsi.** Opsi yang benar adalah opsi yang lolos dengan rumus yang sama. Jangan mencari rumus baru untuk setiap opsi lebih dulu; itu memakan waktu.
5. **Bila dua opsi tampak lolos**, bandingkan petunjuk konteksnya (*di*, *dengan*, *berlangsung*, *dijual*) dan kelas kata dasarnya.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Imbuhan sama, makna lain	"*Perkemahan* dan *persimpangan* sama-sama per-an, jadi maknanya sama."	uji kedua kata dengan rumus yang sama dalam kalimatnya
Makna kamus tanpa konteks	"*Perkemahan* berarti tempat berkemah", padahal kalimatnya *berlangsung tiga hari*	baca kata kerja dan kata depan di sekitarnya
Kata dasar sekelas, makna lain	memilih *kekecilan* untuk *kesehatan* karena keduanya berdasar kata sifat	uji "terlalu ..." dan "keadaan ..."
Bentuk mirip, imbuhan lain	menyamakan *pelebaran* (peN-an) dengan per-an	uraikan imbuhan dan pasangan kata kerjanya
Makna yang berdekatan	menyamakan "memakai" dengan "mempunyai", atau "alat" dengan "bahan"	uji dapat dilepas atau tidak; bercampur atau tidak
Bentuk pe-an yang bermakna kumpulan	menganggap *pegunungan* bermakna proses	periksa kelas kata dasarnya (*gunung* kata benda)

Contoh salah tafsir. Seorang siswa melihat kata *pemandian* dalam opsi dan langsung berpikir "pe-an berarti proses, sama dengan *penanaman*". Ia lupa bahwa *pemandian* didahului kata *ke* dan menjadi tujuan berlibur. Orang tidak berlibur ke sebuah proses. Satu kali uji parafrasa dapat mencegah kesalahan ini.

● BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 9 (Simulasi 2 nomor 9) menanyakan makna pe-an pada kata *perawatan* dalam kalimat (2) sebuah bacaan tentang kecerdasan buatan dan perawatan kulit. Langkah pertamanya adalah memasang rumus pada kalimat (2) itu sendiri: coba "proses ...",

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

"tempat ...", dan "hal ...", lalu pilih yang membuat kalimat tetap bermakna sama. Setelah rumusnya ditemukan, pasang rumus yang sama pada kata pe-an di kelima opsi. Perhatikan opsi yang katanya didahului kata depan *di* dan opsi yang kata dasarnya kata benda. Ada satu opsi yang katanya dapat bermakna dua hal dalam kamus; tentukan maknanya dari kalimat opsi itu sendiri.

Rujukan: soal nomor 9 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 9–12. (1..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 10 menanyakan makna per-an pada kata *perkebunan* dalam frasa *petani perkebunan*. Uraikan dulu frasa itu: petani yang bekerja di ... kebun. Rumus apa yang mengisi titik-titik itu dengan wajar? Lalu uji kata per-an di setiap opsi dengan rumus yang sama. Waspadai satu opsi yang bentuknya pe-an dengan pasangan kata kerja meN-, bukan per-an, dan opsi-opsi per-an yang bermakna hal atau hasil.

Rujukan: soal nomor 10 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 9–11. (1..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 16 menanyakan makna ke-an pada kata *kesehatan*. Tentukan dulu kelas kata dasarnya: *sehat* adalah kata sifat. Langkah ini menyaring opsi yang kata dasarnya kata benda. Satu opsi memakai kata dasar *diam* dalam arti "tinggal"; tentukan maknanya dari kata depan di depannya. Namun, berhati-hatilah. Ada opsi yang kata dasarnya juga kata sifat, tetapi maknanya "terlalu". Uji dengan dua rumus, "keadaan ..." dan "terlalu ...", lalu pilih opsi yang lolos dengan rumus yang sama dengan *kesehatan*.

Rujukan: soal nomor 16 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 14–17. (..."); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut menanyakan makna pe-an pada kata *penggunaan*. Pasang rumus pada kalimatnya, lalu uji setiap opsi. Perhatikan opsi yang kata dasarnya kata kerja tetapi maknanya hasil, dan opsi yang sekilas tampak seperti kegiatan.

Bacaan

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Tubuh manusia memiliki jam biologis yang mengatur kapan kita merasa segar dan kapan kita mengantuk. (2)Jam ini bekerja mengikuti siklus terang dan gelap yang berlangsung kurang lebih 24 jam. (3)Ketika hari mulai gelap, otak meningkatkan produksi melatonin, yaitu hormon yang memberi tanda bahwa waktu tidur sudah dekat. (4)Sebaliknya, cahaya terang pada pagi hari mengurangi produksi hormon tersebut sehingga kita lebih mudah terjaga.

(5)Masalahnya, layar ponsel memancarkan cahaya biru yang dapat menipu jam biologis. (6)Otak mengira hari masih siang sehingga rasa kantuk datang terlambat. (7)Kebiasaan memandangi layar hingga larut malam .... mengacaukan pola tidur dan .... konsentrasi belajar keesokan harinya. (8)Karena itu, penggunaan layar sebaiknya dihentikan sekitar satu jam sebelum tidur.

Teks disusun untuk latihan soal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. Bentuk pe-an pada kata *penggunaan* dalam kalimat (8) mempunyai makna yang sama dengan bentuk pe-an pada kalimat ....

A. Para wisatawan bermalam di penginapan dekat pantai.
B. Penanaman bibit bakau dilakukan oleh para relawan.
C. Pendapatan pedagang itu naik menjelang hari raya.
D. Kapal nelayan itu bersandar di pelabuhan desa.
E. Pemandangan dari puncak bukit itu sangat indah.

Pembahasan **Kunci: B**

Yang ditanya: kalimat yang kata ber-imbuhan pe-an-nya bermakna sama dengan *penggunaan*.

Konsep – makna imbuhan pe-an. Imbuhan pe-an (pe- di depan, -an di belakang) dapat bermakna:
• **proses/perbuatan** me-...: *pembangunan* = proses membangun;
• **tempat**: *pelabuhan* = tempat berlabuh;
• **hasil**: *pendapatan* = hasil mendapat (uang yang diperoleh).
Cara menguji: ubah kata menjadi "proses me-...", "tempat ...", atau "hasil ...", lalu lihat mana yang cocok dengan kalimat.

Langkah penyelesaian:
1. Uji *penggunaan* (kalimat 8): "**proses/perbuatan menggunakan** layar sebaiknya dihentikan." Cocok → maknanya **proses**.
2. Uji setiap opsi:
• *penginapan*: tempat menginap → **tempat**.
• *penanaman*: proses menanam bibit → **proses** ✓.
• *pendapatan*: uang yang didapat → **hasil**.
• *pelabuhan*: tempat kapal berlabuh → **tempat**.
• *pemandangan*: hal yang dipandang/terlihat → **hasil** (yang dilihat), bukan proses memandang.
3. Makna yang sama dengan *penggunaan* ada pada *penanaman*.

Cek ulang: "Proses menanam bibit bakau dilakukan oleh para relawan" — kalimat tetap wajar ✓. Sebaliknya, "proses memandang dari puncak bukit itu sangat indah" terasa janggal, karena yang indah adalah yang dipandang.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *penginapan*: tempat.
• B ✓ *penanaman*: proses.
• C ✗ *pendapatan*: **Jebakan:** kata dasarnya kata kerja (dapat), sama seperti *guna*, tetapi maknanya hasil, bukan proses.
• D ✗ *pelabuhan*: tempat.
• E ✗ *pemandangan*: **Jebakan:** sekilas seperti "kegiatan memandang", tetapi dalam kalimat ini yang indah adalah hasil penglihatannya.

Jawaban: B.

✎ LATIHAN

Kerjakan soal berikut dengan uji parafrasa; tulis rumus yang lolos untuk kata yang ditanyakan sebelum memeriksa opsi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 1

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Letusan gunung api sering dipandang hanya sebagai bencana. (2)Padahal, abu yang dikeluarkan gunung api mengandung mineral, seperti kalium, kalsium, dan magnesium, yang dibutuhkan tanaman. (3)Setelah bertahun-tahun mengalami pelapukan, abu itu berubah menjadi tanah yang gembur dan subur. (4)Tidak heran, lereng-lereng gunung api di Jawa dan Bali menjadi pusat penghasil sayur dan buah.

(5)Kesuburan itu tidak datang seketika. (6)Abu yang baru jatuh justru dapat menutupi daun dan permukaan tanah sehingga tanaman sulit tumbuh. (7)Petani biasanya harus menunggu beberapa musim sebelum lahannya kembali produktif. (8)Bagi petani di lereng gunung, letusan adalah pisau bermata dua.

Teks disusun untuk latihan soal.

1. Bentuk ke-an pada kata *kesuburan* dalam kalimat (5) mempunyai makna yang sama dengan bentuk ke-an pada kalimat ....

A. Rumah di tepi sungai itu kebanjiran semalam.
B. Baju seragam adik sudah kekecilan tahun ini.
C. Para nelayan itu tinggal di kepulauan utara.
D. Kebersihan kelas menjadi tanggung jawab kita.
E. Ibu mengurus surat pindah di kantor kelurahan.

Bacaan untuk soal nomor 2

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Kelelawar sering dianggap hewan yang menyeramkan, padahal perannya bagi manusia sangat besar. (2)Hewan ini adalah satu-satunya mamalia bersayap yang mampu terbang sungguhan. (3)Sebagian jenis kelelawar mengisap nektar bunga dan tanpa sengaja memindahkan serbuk sari dari satu bunga ke bunga lain. (4)Bunga durian mekar menjelang malam .... lebah yang aktif pada siang hari .... berperan dalam penyerbukannya. (5)Penelitian di Sulawesi Barat bahkan menunjukkan bahwa bunga durian yang dapat dijangkau kelelawar menghasilkan buah lebih banyak daripada bunga yang hanya dapat dikunjungi serangga.

(6)Jenis kelelawar lain memangsa serangga, termasuk nyamuk dan hama tanaman. (7)Dalam gelap, kelelawar pemakan serangga mengeluarkan bunyi berfrekuensi tinggi, lalu telinganya menangkap pantulan bunyi itu untuk mengetahui letak mangsa. (8)Dengan demikian, kelelawar membantu petani buah sekaligus mengendalikan hama secara alami.

Teks disusun untuk latihan soal. Temuan penyerbukan durian berdasarkan Sheherazade, H. K. Ober, & S. M. Tsang (2019), "Contributions of bats to the local economy through durian pollination in Sulawesi, Indonesia", Biotropica 51(6).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Bentuk ber- pada kata *bersayap* dalam kalimat (2) mempunyai makna yang sama dengan bentuk ber- pada kalimat ....

A. Kakek berkebun di belakang rumahnya.
B. Rumah nenek berhalaman sangat luas.
C. Adik bersepeda ke sekolah setiap pagi.
D. Para siswa berbaris di tengah lapangan.
E. Ayam itu bertelur di dalam kandang.

Bacaan untuk soal nomor 3

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Air merupakan bagian terbesar penyusun tubuh manusia. (2)Setiap hari, tubuh kehilangan air melalui napas, urine, dan keringat. (3)Pada siang yang terik atau setelah berolahraga, tubuh kita dapat dibanjiri keringat. (4)Cairan dan garam mineral tubuh ikut terbawa keluar bersama keringat itu. (5)Bila air yang hilang tidak segera diganti, tubuh mengalami dehidrasi atau kekurangan cairan. (6)Ginjal lalu mengurangi air yang dibuang sehingga urine menjadi lebih pekat dan berwarna gelap. (7)Dehidrasi ringan pun .... menurunkan konsentrasi dan .... sakit kepala. (8)Karena rasa haus kadang baru muncul belakangan, biasakanlah minum air putih secara teratur sepanjang hari.

Teks disusun untuk latihan soal.

3. Bentuk ter- pada kata *terbawa* dalam kalimat (4) mempunyai makna yang sama dengan bentuk ter- pada kalimat ....

A. Gunung itu merupakan yang tertinggi di pulau ini.
B. Lemari jati itu tidak terangkat oleh dua orang.
C. Pintu gerbang sekolah sudah terbuka sejak pagi.
D. Gelas di meja tersenggol siku adik hingga jatuh.
E. Nama pemenang lomba tertulis di papan pengumuman.

Bacaan untuk soal nomor 4

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Sejak dulu, masyarakat Nusantara memakai bambu untuk membangun rumah, jembatan, dan lumbung. (2)Rumpun bambu tumbuh cepat dan dapat dipanen berulang kali tanpa ditanam ulang. (3)Batangnya ringan dan lentur sehingga tidak mudah patah ketika diterpa angin kencang. (4)Kelemahannya, bambu yang dibiarkan begitu saja mudah dimakan kumbang bubuk karena batangnya mengandung pati. (5)Karena itu, perajin mengawetkannya dengan merendam batang, mengeringkannya di tempat teduh, dan pelapisan dengan cairan antirayap. (6)Setelah diawetkan, bambu menjadi cepat lapuk sehingga dapat dipakai selama bertahun-tahun. (7)Selain untuk bangunan, warga di banyak desa menanami tepi sungai dengan bambu karena akarnya mampu mengikat tanah dan mencegah longsor.

Teks disusun untuk latihan soal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Makna imbuhan me-i pada kata *menanami* dalam kalimat (7) sama dengan makna imbuhan pada kalimat ....

A. Ibu menaburkan garam ke dalam sayur sup.
B. Petani menaburi kolamnya dengan benih ikan.
C. Asap kendaraan mengotori kaca jendela kelas.
D. Ayah membelikan adik sepasang sepatu baru.
E. Penjaga memukuli kentongan tanda bahaya.

Kunci singkat: 1. D 2. B 3. D 4. B

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa *pemakaman* dapat bermakna tempat dalam satu kalimat dan proses dalam kalimat lain? Petunjuk konteks apa yang membedakannya?
2. Bagaimana cara membedakan peN- yang bermakna pelaku, alat, dan bahan? Berikan satu contoh untuk masing-masing.
3. Kata dasar *sehat* dan *kecil* sama-sama kata sifat. Mengapa makna ke-an pada *kesehatan* dan *kekecilan* berbeda, dan rumus parafrasa apa yang membuktikannya?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 2.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-2.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 2.2 · Kata Berimbuhan dalam Paragraf: Rumpang dan Kesejajaran

SNBTPPU-2.2

◎ APA YANG DIUJI

Di subbab 2.1 kamu menentukan makna imbuhan pada satu kata. Di subbab ini kamu memakai pengetahuan itu di dalam paragraf: memilih kata berimbuhan yang tepat untuk mengisi bagian kalimat yang kosong, dan memperbaiki rincian yang bentuk katanya tidak seragam. Kedua jenis soal ini muncul setiap tahun dalam soal asli PPU.

Jenis pertama adalah **kalimat rumpang**. Sebuah kalimat dalam bacaan memuat dua bagian kosong yang ditandai titik-titik, lalu pertanyaannya berbunyi "Kalimat (7) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ...". Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 8 (Simulasi 2 nomor 8) berbentuk seperti ini, begitu pula soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 1 dan nomor 19. Jenis kedua adalah **kesejajaran rincian**. Sebuah kalimat memuat rincian tiga unsur yang bentuknya tidak seragam, lalu pertanyaannya berbunyi "Frasa ... pada kalimat (2) dapat diperbaiki menjadi ...". Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 15 (Simulasi 2 nomor 15) dan soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 4 berbentuk seperti ini. Semua soal itu disusun dari ingatan peserta. Tingkat kesulitannya mudah sampai sedang. Syaratnya, kamu memeriksa dengan urutan yang benar. Kesalahan yang paling sering terjadi adalah memilih opsi yang cocok untuk satu rumpang saja.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menentukan kelas kata dan bentuk berimbuhan yang dituntut sebuah rumpang;
- memilih kata yang lazim berpasangan dengan kata di sekitarnya (kolokasi) dan sesuai dengan kalimat sebelum serta sesudahnya;
- mengisi dua rumpang dengan uji "rumpang pertama dulu, coret opsi, lalu rumpang kedua";
- mengenali rincian yang tidak sejajar dan memperbaikinya dengan bentuk kata yang tepat.

▤ PRASYARAT

Kelas kata dan makna imbuhan. Di subbab 0.1 kamu sudah belajar menguji kelas kata: kata benda dapat diingkarkan dengan *bukan*, kata kerja dengan *tidak*, dan kata sifat dapat diberi *sangat*. Di subbab 2.1 kamu belajar bahwa imbuhan dapat mengubah kelas kata: *tanam* (kerja) menjadi *penanaman* (benda), *sehat* (sifat) menjadi *kesehatan* (benda).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Unsur kalimat. Di subbab 0.2 kamu sudah mengenal subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Dalam kalimat *Warga menanam bakau di pantai*, *warga* adalah subjek, *menanam* predikat, *bakau* objek, dan *di pantai* keterangan.

Kata kerja berobjek dan tidak berobjek. Sebagian kata kerja membutuhkan objek. Kata kerja ini disebut **transitif**. Contohnya *menurunkan*, *meningkatkan*, *membakar*, dan *menambah*. Kata kerja lain tidak membutuhkan objek dan disebut **intransitif**, misalnya *menurun*, *meningkat*, *terbakar*, dan *bertambah*. Bandingkan pasangan berikut.

- ✓ *Hujan menurunkan suhu udara.* Kata *menurunkan* memerlukan objek, dan objeknya ada: *suhu udara*.
- ✗ *Hujan menurun suhu udara.* Kata *menurun* tidak dapat diikuti objek.
- ✓ *Suhu udara menurun.* Kata *menurun* dipakai tanpa objek.

Aktif dan pasif. Bila subjek melakukan perbuatan, kata kerjanya aktif (biasanya meN-): *Petugas memperbaiki jalan.* Bila subjek dikenai perbuatan, kata kerjanya pasif (biasanya di-): *Jalan diperbaiki petugas.*

Rincian. Rincian adalah dua unsur atau lebih yang disebut berurutan. Menurut kaidah EYD Edisi V, unsur-unsur rincian dipisahkan dengan koma, dan unsur terakhir didahului kata *dan*, *serta*, atau *atau*: *membaca, menulis, dan berhitung*.

◆ KONSEP INTI

1. Wajah dua jenis soal

Soal PPU memakai bacaan yang kalimatnya diberi nomor. Sebagian kalimat sengaja dibuat cacat. Pada soal rumpang, kalimat yang cacat memuat dua tanda titik-titik, misalnya:

> (5) Penyakit ini .... hasil panen dan .... petani untuk mencari pekerjaan lain.

Setiap opsi berisi **sepasang kata** yang dipisahkan titik koma atau tanda pisah, misalnya *menurunkan; memaksa*. Kata pertama mengisi rumpang pertama, dan kata kedua mengisi rumpang kedua. Sebuah opsi hanya benar bila **kedua** kata itu tepat.

Pada soal kesejajaran, soal mengutip sebuah frasa rincian dari bacaan, misalnya *membersihkan selokan, menanam pohon, dan pengecatan pagar*. Opsinya dapat berbentuk "kata X seharusnya Y" atau berupa frasa rincian yang sudah ditulis ulang. Tugasmu adalah memilih perbaikan yang membuat semua unsur rincian berbentuk seragam tanpa mengubah maknanya.

Kedua jenis soal ini menguji hal yang sama, yaitu **bentuk kata yang tepat di tempat yang tepat**. Karena itu, keduanya dibahas dalam satu subbab. Pemeriksaannya dilakukan berlapis: kelas kata dan bentuk imbuhan, lalu kolokasi, lalu makna dan kecocokan dengan paragraf.

2. Lapis pertama: kelas kata dan bentuk imbuhan yang dituntut rumpang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Setiap tempat dalam kalimat hanya dapat diisi kelas kata tertentu. Karena itu, langkah pertama adalah membaca kata-kata di **kiri dan kanan** rumpang, lalu bertanya: "Kelas kata apa yang dapat berdiri di sini?" Tabel berikut berisi posisi yang paling sering muncul.

Posisi rumpang	Yang dituntut	Contoh ✓	Contoh ✗
sesudah *sangat, agak, lebih, semakin, cukup*	kata sifat	*Hasilnya sangat memuaskan.*	*Hasilnya sangat kepuasan.*
di antara subjek pelaku dan objek	kata kerja aktif berobjek	*Warga menanam bakau.*	*Warga penanaman bakau.*
sesudah kata kerja berobjek	kata benda (objek)	*Data itu menunjukkan peningkatan.*	*Data itu menunjukkan meningkat.*
sesudah *dapat, akan, harus, mampu, cenderung, berpotensi*	kata kerja	*Hujan deras dapat memicu longsor.*	*Hujan deras dapat pemicu longsor.*
sesudah kata depan *di, pada, dari*	kata benda	*Petani bergantung pada penjualan sayur.*	*Petani bergantung pada menjual sayur.*
subjek dikenai perbuatan	kata kerja pasif	*Jembatan itu diperbaiki bulan lalu.*	*Jembatan itu memperbaiki bulan lalu.*

Mengapa pemeriksaan kelas kata dilakukan lebih dulu? Alasannya, pemeriksaan ini paling cepat dan paling pasti. Kamu tidak perlu memikirkan isi bacaan untuk mengetahui bahwa *penanaman* tidak dapat menjadi predikat di antara *warga* dan *bakau*. Opsi yang gagal di lapis ini langsung dicoret.

Di dalam satu kelas kata, bentuk imbuhannya pun harus tepat. Ada tiga pasangan yang paling sering diuji.

1. **Berobjek atau tidak berobjek.** Bila sesudah rumpang ada objek, pilih kata kerja transitif: *meningkatkan mutu*, *mengurangi sampah*, *menambah jumlah*. Bila tidak ada objek, pilih kata kerja intransitif: *mutu meningkat*, *sampah berkurang*, *jumlahnya bertambah*.
2. **Aktif atau pasif.** Bila subjeknya pelaku, pilih meN-: *Panitia menyiapkan kursi*. Bila subjeknya penderita, pilih di-: *Kursi disiapkan panitia*.
3. **-kan atau -i.** Bila objeknya benda yang dipindahkan, pilih -kan: *menaburkan pupuk ke sawah*. Bila objeknya tempat, pilih -i: *menaburi sawah dengan pupuk*. (Lihat subbab 2.1 bagian 4.)

Perhatikan pasangan berikut.

- ✗ *Asap pabrik mencemar sungai di desa itu.* Bentuk *mencemar* tidak lazim dipakai dengan objek.
- ✓ *Asap pabrik mencemari sungai di desa itu.* Akhiran -i membuat kata kerja ini berobjek: sungai adalah tempat yang terkena cemaran.
- ✗ *Pemerintah desa meningkat jumlah tempat sampah.* Ada objek (*jumlah tempat sampah*), padahal *meningkat* tidak berobjek.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ *Pemerintah desa menambah jumlah tempat sampah.* Kata kerja berobjek, dan maknanya sesuai.

3. Lapis kedua: kolokasi, yaitu pasangan kata yang lazim

Kolokasi adalah kebiasaan dua kata atau lebih untuk muncul bersama. Kebiasaan ini tidak selalu dapat dijelaskan dengan logika. Kita berkata *hujan lebat*, tetapi *kabut tebal*. Padahal, secara makna kamus, hujan juga dapat disebut "banyak" dan kabut juga "padat". Penutur bahasa Indonesia sudah terbiasa dengan pasangan tertentu. Akibatnya, pasangan lain terdengar janggal walaupun maknanya dapat ditebak.

Kolokasi lazim ✓	Bentuk janggal ✗
hujan lebat, hujan deras	*hujan tebal*
kabut tebal	*kabut lebat*
angin kencang, angin deras	*angin lebat*
menarik kesimpulan	*menyeret kesimpulan*
mengambil keputusan	*memungut keputusan*
menempuh perjalanan	*menginjak perjalanan*
menaruh curiga	*meletakkan curiga*
memberikan dampak	*menyerahkan dampak*

Kolokasi juga menyangkut **nilai** kata. Sebagian kata kerja lazim dipakai dengan objek yang buruk atau tidak diinginkan, misalnya *memicu* (*memicu kebakaran*, *memicu konflik*), *menimbulkan* (*menimbulkan kerugian*), dan *mengancam* (*mengancam keselamatan*). Kata kerja lain lazim dengan objek yang baik, misalnya *menjaga* (*menjaga kesehatan*) dan *meningkatkan* (*meningkatkan mutu*). Bandingkan:

- ✓ *Asap kebakaran hutan mengancam kesehatan warga.*
- ✗ *Asap kebakaran hutan menjaga kesehatan warga.* Kelas katanya benar, tetapi nilai katanya bertentangan dengan isi kalimat.

Bagaimana kalau kamu ragu apakah sebuah pasangan lazim? Ucapkan pasangan itu dalam hati dan bandingkan dengan pasangan lain di opsi. Pasangan yang sering kamu temui di berita, buku pelajaran, atau pengumuman resmi biasanya pasangan yang lazim. Kamus besar (KBBI) juga sering memuat contoh pemakaian kata bersama pasangannya.

4. Lapis ketiga: makna dan kecocokan dengan kalimat sebelum dan sesudah

Rumpang tidak berdiri sendiri. Kalimat yang memuat rumpang adalah bagian dari paragraf, dan isinya harus sejalan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya. Ada tiga hal yang perlu dicocokkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

a. Arah makna. Bila kalimat sebelumnya menceritakan masalah, kalimat berumpang biasanya melanjutkan akibat buruknya. Bila kalimat sebelumnya menceritakan perbaikan, kalimat berumpang melanjutkan hasil baiknya. Misalnya:

> (1) Sejak taman kota dibuka, warga punya tempat berolahraga yang teduh. (2) Taman itu .... warga untuk bergerak setiap pagi.

- ✓ *mendorong*: sejalan dengan kalimat (1), yang menceritakan hal baik.
- ✗ *menghalangi*: bertentangan dengan kalimat (1). Kelas katanya benar, tetapi arah maknanya terbalik.

b. Tingkat kepastian. Kata seperti *dapat*, *berpotensi*, *cenderung*, dan *mungkin* menyatakan kemungkinan. Kata seperti *pasti* dan *selalu* menyatakan kepastian penuh. Kata seperti *mustahil* dan *tidak* menyangkal. Pilih tingkat yang sesuai dengan bukti di bacaan. Bila bacaan hanya menyebut hasil survei pada sebagian orang, kata *pasti* terlalu kuat. Bila bacaan menyebut bahwa sesuatu terbukti merugikan, kata *mustahil merugikan* bertentangan dengan bacaan.

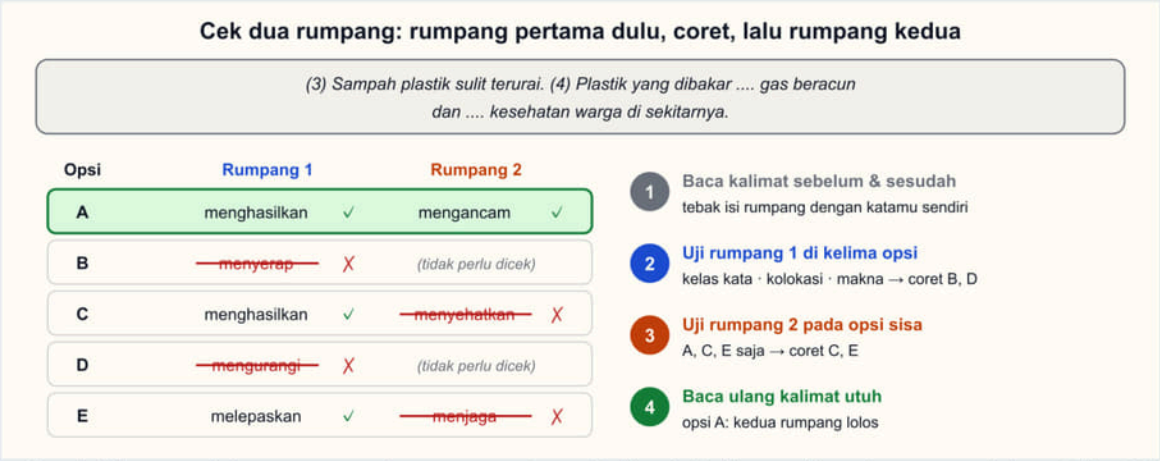
c. Kemauan dan pelaku. Sebagian kata hanya cocok untuk makhluk yang mempunyai kemauan, misalnya *enggan*, *berani*, dan *sengaja*. Kata-kata ini janggal bila subjeknya benda atau kebiasaan. *Kebiasaan begadang enggan merusak kesehatan* ✗ janggal karena kebiasaan tidak mempunyai kemauan.

Kadang-kadang salah satu rumpang diisi kata penghubung, seperti *sehingga*, *tetapi*, *padahal*, atau *agar*. Kata penghubung dipilih menurut hubungan antara dua bagian kalimat: sebab-akibat, pertentangan, atau tujuan. Cara menentukannya dibahas lengkap di subbab 2.5. Untuk sekarang, ingatlah bahwa kata penghubung juga harus sejalan dengan isi kalimat sebelum dan sesudahnya.

5. Dua rumpang: rumpang pertama dulu, coret, lalu rumpang kedua

Soal rumpang memberi lima pasang kata. Bila kamu menilai setiap pasangan sekaligus, kamu harus memikirkan sepuluh kata dalam dua tempat yang berbeda. Cara ini melelahkan dan membuka peluang salah. Cara yang lebih aman adalah memeriksa satu rumpang dulu untuk kelima opsi, mencoret opsi yang gagal, lalu memeriksa rumpang kedua hanya pada opsi yang tersisa. Gambar 2.4 menunjukkan urutannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 2.4 Bagan cek dua rumpang. Rumpang pertama diuji pada kelima opsi; opsi yang gagal dicoret dan tidak perlu diuji lagi. Rumpang kedua hanya diuji pada opsi yang tersisa. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Ikuti contoh pada gambar itu langkah demi langkah.

1. **Baca kalimat sebelum dan sesudahnya.** Kalimat (3) menyebut sampah plastik sulit terurai. Kalimat (4) membicarakan plastik yang dibakar. Tebak isi rumpang dengan katamu sendiri: plastik yang dibakar *mengeluarkan* gas beracun dan *membahayakan* kesehatan.
2. **Uji rumpang pertama pada kelima opsi.** Rumpang pertama diikuti objek *gas beracun*, jadi dibutuhkan kata kerja berobjek yang bermakna "mengeluarkan". *Menghasilkan* (A, C) dan *melepaskan* (E) lolos. *Menyerap* (B) bermakna sebaliknya, dan *mengurangi* (D) tidak sesuai dengan pembakaran. B dan D dicoret.
3. **Uji rumpang kedua pada opsi yang tersisa.** Rumpang kedua diikuti *kesehatan warga*. Isinya harus bermakna buruk karena gas beracun membahayakan. *Mengancam* (A) lolos. *Menyehatkan* (C) dan *menjaga* (E) bernilai baik, jadi bertentangan. C dan E dicoret.
4. **Baca ulang kalimat utuh dengan opsi yang tersisa.** *Plastik yang dibakar menghasilkan gas beracun dan mengancam kesehatan warga di sekitarnya.* Kalimatnya utuh dan sejalan dengan kalimat (3).

Mengapa urutan ini penting? Alasannya, sebagian opsi sengaja dibuat **benar pada satu rumpang saja**. Opsi C dan E pada gambar memuat kata yang tepat di rumpang pertama. Siswa yang hanya memeriksa rumpang pertama akan bimbang di antara tiga opsi. Siswa yang hanya memeriksa rumpang kedua akan tertipu oleh opsi B, yang kata keduanya tepat.

Urutan tidak harus selalu dimulai dari rumpang pertama. Mulailah dari rumpang yang **petunjuknya paling kuat**. Misalnya, bila rumpang kedua berada dalam bagian yang sejajar dengan bagian lain (*harga cabai semakin mahal dan harga bawang .... tinggi*), bentuknya dapat ditentukan dengan meniru pasangannya (*semakin*). Prinsipnya tetap sama: periksa satu rumpang pada semua opsi, coret, lalu lanjutkan.

6. Kesejajaran rincian

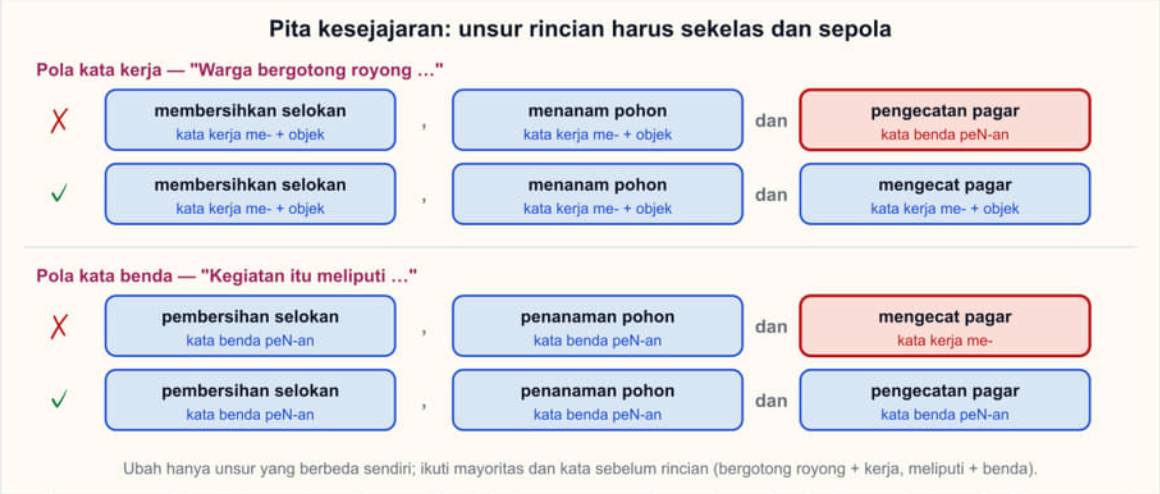
Kesejajaran (disebut juga *paralelisme*) berarti unsur-unsur yang disebut berurutan dalam rincian memakai bentuk yang seragam. Bila unsur pertama berupa kata kerja dengan objek,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

unsur berikutnya juga harus kata kerja dengan objek. Bila unsur pertama berupa kata benda, unsur berikutnya juga harus kata benda.

Mengapa kesejajaran penting? Rincian adalah daftar. Pembaca menangkap pola unsur pertama, lalu mengharapkan pola yang sama pada unsur berikutnya. Unsur yang berbeda bentuk membuat kalimat terasa tersendat. Selain itu, kata sebelum rincian sering hanya cocok dengan satu kelas kata. Kata *meliputi*, misalnya, lazim diikuti kata benda, sedangkan kata *mampu* diikuti kata kerja. Unsur yang berbeda kelas tidak cocok lagi dengan kata itu.

Gambar 2.5 menunjukkan dua rincian yang tidak sejajar dan perbaikannya.



Gambar 2.5 Pita kesejajaran. Kotak merah adalah unsur yang bentuknya berbeda sendiri. Perbaikan mengikuti pola mayoritas dan kata sebelum rincian. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Pada pita atas, rincian *membersihkan selokan, menanam pohon, dan pengecatan pagar* tidak sejajar. Dua unsur pertama berupa kata kerja me- dengan objek, sedangkan unsur ketiga kata benda peN-an. Perbaikannya adalah mengubah *pengecatan* menjadi *mengecat*. Pada pita bawah, rinciannya berada sesudah kata *meliputi*. Dua unsur pertama berupa kata benda peN-an, sedangkan unsur ketiga kata kerja. Perbaikannya adalah mengubah *mengecat* menjadi *pengecatan*. Arah perbaikan kedua contoh itu berlawanan. Karena itu, jangan menghafal "selalu ubah ke kata kerja". Ikuti pola mayoritas dan kata sebelum rincian.

Sejajar berarti sekelas dan sepola, bukan berimbuhan sama persis. Kata kerja ber- dan kata kerja meN- dapat berdiri sejajar karena keduanya kata kerja aktif. Kata benda peN-an, per-an, ke-an, dan -an dapat berdiri sejajar karena semuanya kata benda.

- ✓ *Kakak pandai memasak, menjahit, dan berenang.* Ketiganya kata kerja aktif.
- ✓ *Banjir menyebabkan kerusakan jalan, pencemaran sumur, dan kelangkaan air bersih.* Ketiganya kata benda (ke-an, peN-an, dan ke-an).
- ✗ *Banjir menyebabkan kerusakan jalan, sumur tercemar, dan kelangkaan air bersih.* Unsur kedua berupa susunan kalimat kecil (*sumur tercemar*), bukan kata benda.

Ketidaksejajaran yang paling sering muncul dalam soal ada tiga jenis.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Kata kerja bercampur kata benda.** *Petugas bertugas memeriksa tiket, membantu penumpang, dan penertiban pedagang liar.* Unsur ketiga diubah menjadi *menertibkan pedagang liar*.
2. **Aktif bercampur pasif.** *Robot itu dapat menyapu lantai, mengelap meja, dan sampah dibuangnya ke tempat sampah.* Unsur ketiga memakai susunan pasif dengan objek di depan. Perbaikannya: *membuang sampah ke tempat sampah*.
3. **Kata sifat bercampur bentuk lain.** *Ruang kelas itu bersih, terang, dan memiliki kenyamanan.* Unsur ketiga diubah menjadi *nyaman*.

Langkah memperbaiki rincian adalah sebagai berikut.

1. **Temukan penanda rincian**, yaitu koma dan kata *dan*, *serta*, atau *atau*.
2. **Tulis setiap unsur** secara terpisah.
3. **Tentukan kata inti setiap unsur.** Kata inti adalah kata yang menentukan kelas unsur itu, biasanya kata pertama. Pada *mengapung perlahan*, intinya *mengapung*; kata *perlahan* hanya keterangan.
4. **Cari unsur yang berbeda sendiri.** Biasanya hanya ada satu.
5. **Tentukan arah perbaikan**: ikuti pola mayoritas dan pastikan cocok dengan kata sebelum rincian.
6. **Ubah bentuk kata inti unsur itu saja.** Jangan mengubah unsur yang sudah sejajar, jangan mengubah kata yang bukan inti, dan jangan menambah kata baru seperti *dapat* atau *yang*.

Langkah 6 sangat penting dalam soal. Pengecoh sering mengusulkan perubahan pada unsur yang sudah benar atau pada kata yang bukan inti. Perubahan seperti itu justru merusak kesejajaran.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Teks ini memuat satu rincian yang tidak sejajar dan satu kalimat rumpang, seperti bacaan soal PPU.

> (1) Setiap musim hujan, jalan di Kampung Rawasari tergenang air. (2) Air hujan tidak dapat meresap karena hampir semua halaman sudah ditutup semen. (3) Pada 2026, karang taruna kampung itu mulai membuat sumur resapan di setiap gang. (4) Sumur itu menampung air hujan dari atap, menyaring kotoran, dan pengaliran air ke dalam tanah. (5) Hasilnya cukup .... karena genangan yang biasanya bertahan sehari kini .... dalam dua jam. (6) Keberhasilan itu mendorong kampung tetangga meniru langkah yang sama.

Sekarang bedah kalimat demi kalimat dari sudut bentuk kata.

1. **Kalimat (1).** *Tergenang* = ter- bermakna keadaan: jalan dalam keadaan digenangi air. Kalimat ini menyatakan masalah.
2. **Kalimat (2).** *Meresap* = kata kerja tidak berobjek; subjeknya *air hujan*. *Ditutup* = pasif karena halaman dikenai perbuatan menutup. Kalimat ini menjelaskan sebab masalah.
3. **Kalimat (3).** *Membuat* = kata kerja berobjek; objeknya *sumur resapan*. Kalimat ini menyatakan jalan keluar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. **Kalimat (4).** Ada rincian tiga unsur. Tulis kata intinya: *menampung* (kata kerja me- + objek), *menyaring* (kata kerja me- + objek), *pengaliran* (kata benda peN-an). Unsur ketiga berbeda sendiri, dan predikat kalimat ini membutuhkan kata kerja. Perbaikannya: *mengalirkan air ke dalam tanah*. Mengapa *mengalirkan* dan bukan *mengalir*? Alasannya, unsur ketiga mempunyai objek, yaitu *air*. Kata kerja yang berobjek adalah *mengalirkan*. Bentuk *mengalir air* janggal.
5. **Kalimat (5), rumpang pertama.** Rumpang terletak sesudah *cukup* dan menilai *hasilnya*. Dibutuhkan kata sifat. Arah maknanya harus baik karena kalimat (3) dan (4) menceritakan jalan keluar, dan sesudah kata *karena* ada bukti perbaikan (genangan lebih cepat hilang). Kata yang tepat, misalnya, *memuaskan*. Bentuk *kepuasan* ✗ (kata benda), dan *mengecewakan* ✗ (arahnya terbalik).
6. **Kalimat (5), rumpang kedua.** Rumpang terletak sesudah *kini* dan sebelum keterangan *dalam dua jam*; subjeknya *genangan*. Tidak ada objek, jadi dibutuhkan kata kerja tidak berobjek. Maknanya harus "hilang" karena genangan kini lebih cepat lenyap. Kata yang tepat adalah *surut*. Bentuk *menyurutkan* ✗ (membutuhkan objek), *meluap* ✗ (arahnya terbalik), dan *penyurutan* ✗ (kata benda).
7. **Kalimat (6).** *Keberhasilan* = ke-an bermakna keadaan berhasil. *Mendorong* = kata kerja berobjek (*kampung tetangga*), diikuti kata kerja *meniru*. Kalimat ini menutup paragraf dengan akibat baik, sejalan dengan isian rumpang yang sudah dipilih.

Perhatikan bahwa pengisian rumpang kalimat (5) memakai petunjuk dari kalimat (3), (4), dan bagian sesudah *karena*. Inilah arti "cocok dengan kalimat sebelum dan sesudah".

Contoh terselesaikan 1: bentuk kata dalam satu rumpang (dasar)

Kata yang tepat untuk melengkapi kalimat *Para siswa .... sampah plastik di sepanjang pantai* adalah ....

A. pemungutan B. dipungut C. memungut D. pungutan E. terpungut

1. **Tentukan posisi rumpang.** Sebelum rumpang ada *para siswa* (subjek pelaku). Sesudahnya ada *sampah plastik* (objek). Posisi di antara subjek pelaku dan objek menuntut kata kerja aktif berobjek.
2. **Uji kelas kata setiap opsi.**

- A: *pemungutan* = kata benda (proses memungut) ✗. Kalimat menjadi tanpa predikat.
- B: *dipungut* = kata kerja pasif ✗. *Para siswa dipungut sampah plastik* membalik makna: siswa menjadi pihak yang dipungut.
- C: *memungut* = kata kerja aktif berobjek ✓.
- D: *pungutan* = kata benda (yang dipungut, misalnya iuran) ✗.
- E: *terpungut* = kata kerja pasif bermakna tidak sengaja atau dapat dipungut ✗.

3. **Baca ulang.** *Para siswa memungut sampah plastik di sepanjang pantai.* Kalimatnya utuh: S-P-O-K.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 2: kolokasi (dasar)

Kata yang paling tepat untuk melengkapi kalimat *Kabut .... menutupi jalan pegunungan sejak subuh sehingga pengendara menyalakan lampu* adalah ....

A. lebat B. deras C. tebal D. padat E. kencang

1. **Tentukan kelas kata.** Rumpang menerangkan kata benda *kabut*. Dibutuhkan kata sifat. Kelima opsi adalah kata sifat, jadi lapis pertama belum mencoret apa pun.

2. **Uji kolokasi.** Kata sifat apa yang lazim berpasangan dengan *kabut*? Pasangan yang biasa dipakai adalah *kabut tebal*.

- A: *lebat* lazim untuk hujan, rambut, atau daun ✗.
- B: *deras* lazim untuk hujan atau arus air ✗.
- C: *tebal* lazim untuk kabut, asap, atau debu ✓.
- D: *padat* lazim untuk penduduk, jadwal, atau benda keras ✗.
- E: *kencang* lazim untuk angin atau lari ✗.

3. **Cek makna.** Pengendara menyalakan lampu karena jalan sulit dilihat. Kabut yang tebal memang menghalangi pandangan.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 3: dua rumpang, kata kerja berobjek (menengah)

> (1) Pada 2026, pemerintah kota menambah jumlah bus listrik di jalur utama. (2) Warga kini tidak perlu menunggu lama di halte. (3) Kebijakan itu .... polusi udara dan .... waktu perjalanan warga ke tempat kerja.

Kalimat (3) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. mengurangi; mempersingkat B. mengurangi; memperpanjang C. menambah; mempersingkat D. pengurangan; mempersingkat E. menurun; mempersingkat

1. **Rumpang pertama: kelas kata.** Rumpang berada sesudah subjek *kebijakan itu* dan sebelum objek *polusi udara*. Dibutuhkan kata kerja aktif berobjek. D (*pengurangan*, kata benda) dicoret. E (*menurun*) adalah kata kerja yang tidak dapat diikuti objek; *menurun polusi udara* janggal. E dicoret.
2. **Rumpang pertama: makna.** Bus listrik tidak mengeluarkan asap knalpot. Jadi, kebijakan itu membuat polusi berkurang. C (*menambah polusi*) bertentangan. C dicoret. Tersisa A dan B.
3. **Rumpang kedua pada A dan B.** Kalimat (2) menyebut warga tidak perlu menunggu lama. Akibatnya, waktu perjalanan menjadi lebih pendek: *mempersingkat* (A). *Memperpanjang* (B) bertentangan dengan kalimat (2). B dicoret.
4. **Baca ulang.** *Kebijakan itu mengurangi polusi udara dan mempersingkat waktu perjalanan warga ke tempat kerja.* Kedua bagian sejalan dengan kalimat (1) dan (2).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 4: dua rumpang, tingkat kepastian (menengah)

> (1) Survei sebuah sekolah pada 2026 menemukan bahwa sebagian siswanya tidur kurang dari enam jam setiap malam. (2) Siswa yang kurang tidur .... mengantuk di kelas dan .... nilai ulangan yang lebih rendah daripada teman-temannya.

Kalimat (2) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. cenderung; memperoleh B. pasti; memperoleh C. cenderung; menghindari D. seharusnya; memperoleh E. jarang; memperoleh

1. **Rumpang pertama: kelas kata.** Rumpang berada di depan kata kerja *mengantuk*. Dibutuhkan kata yang menerangkan kata kerja. Kelima opsi memenuhi syarat ini, jadi kita lanjut ke makna.

2. **Rumpang pertama: tingkat kepastian dan arah.** Bukti di kalimat (1) adalah survei di satu sekolah. Survei semacam ini menunjukkan kecenderungan, bukan kepastian.

- *cenderung* (A, C) sesuai: kurang tidur memperbesar kemungkinan mengantuk.
- *pasti* (B) terlalu kuat untuk bukti sebuah survei ✗.
- *seharusnya* (D) menyatakan kewajiban; mengantuk bukan kewajiban ✗.
- *jarang* (E) membalik arah: orang yang kurang tidur justru lebih sering mengantuk ✗.

3. **Rumpang kedua pada A dan C.** Sesudah rumpang ada objek *nilai ulangan yang lebih rendah*. Siswa yang mengantuk sulit menyimak pelajaran, jadi mereka cenderung **mendapat** nilai lebih rendah. *Memperoleh* (A) sesuai. *Menghindari nilai yang lebih rendah* (C) bertentangan dengan arah kalimat ✗.

4. **Baca ulang.** *Siswa yang kurang tidur cenderung mengantuk di kelas dan memperoleh nilai ulangan yang lebih rendah daripada teman-temannya.*

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 5: mengenali rincian yang tidak sejajar (menengah)

Rincian yang tidak sejajar terdapat pada kalimat ....

A. Ibu membeli beras, minyak goreng, dan gula pasir di warung. B. Pak Guru meminta kami membaca bab tiga, meringkas isinya, dan pengerjaan soal latihan. C. Kakak pandai memasak, menjahit, dan berenang. D. Taman kota itu bersih, rindang, dan nyaman. E. Panitia bertugas menyiapkan kursi, memasang tenda, dan menata panggung.

1. **Tulis kata inti setiap unsur rincian.**

- A: *beras*, *minyak*, *gula* → semua kata benda ✓.
- B: *membaca*, *meringkas*, *pengerjaan* → dua kata kerja dan satu kata benda ✗.
- C: *memasak*, *menjahit*, *berenang* → semua kata kerja aktif ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- D: *bersih*, *rindang*, *nyaman* → semua kata sifat ✓.
- E: *menyiapkan*, *memasang*, *menata* → semua kata kerja me- dengan objek ✓.

2. **Periksa opsi yang mungkin menjebak.** Opsi C memuat *berenang* (ber-) di antara *memasak* dan *menjahit* (meN-). Imbuhannya berbeda, tetapi ketiganya kata kerja aktif. Jadi, rincian C tetap sejajar.
3. **Cek perbaikan B.** *... membaca bab tiga, meringkas isinya, dan mengerjakan soal latihan.* Sekarang ketiganya kata kerja dengan objek, dan semuanya cocok dengan kata *meminta kami*.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 6: dua rumpang dalam bacaan (setara SNBT)

> (1) Peternak lebah di Desa Sumberwangi menaruh kotak sarang di tengah kebun kopi. (2) Lebah mengisap nektar bunga kopi, lalu mengolahnya menjadi madu. (3) Pada 2026, musim hujan berlangsung lebih lama daripada biasanya. (4) Banyak bunga kopi rontok sebelum mekar. (5) Keadaan ini .... hasil madu dan .... peternak untuk memberi lebah air gula sebagai makanan tambahan. (6) Sebagian peternak juga memindahkan kotak sarang ke kebun yang bunganya masih banyak.

Kalimat (5) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. menurunkan; memaksa B. meningkatkan; memaksa C. menurunkan; melarang D. penurunan; memaksa E. menurunkan; mengizinkan

1. **Baca kalimat sebelum dan sesudahnya.** Kalimat (3)–(4) menceritakan masalah: hujan panjang membuat bunga kopi rontok. Lebah kehilangan sumber nektar. Kalimat (6) menceritakan usaha peternak mengatasi masalah. Tebakan isi rumpang: keadaan ini *mengurangi* hasil madu dan *mengharuskan* peternak memberi makanan tambahan.
2. **Rumpang pertama: kelas kata.** Rumpang berada di antara subjek *keadaan ini* dan objek *hasil madu*. Dibutuhkan kata kerja aktif berobjek. D (*penurunan*, kata benda) dicoret.
3. **Rumpang pertama: makna.** Bunga yang rontok berarti nektar berkurang, jadi madu juga berkurang. B (*meningkatkan*) bertentangan dan dicoret. Tersisa A, C, dan E, yang sama-sama memuat *menurunkan*.
4. **Rumpang kedua pada A, C, dan E.** Rumpang diikuti *peternak untuk memberi lebah air gula*. Peternak memberi makanan tambahan karena terpaksa: tanpa itu, lebah kekurangan makanan.

- A: *memaksa peternak untuk memberi* → peternak terdorong oleh keadaan ✓.
- C: *melarang peternak untuk memberi* → bertentangan dengan tujuan memberi makanan tambahan ✗.
- E: *mengizinkan peternak untuk memberi* → janggal karena keadaan cuaca tidak dapat memberi izin, dan maknanya tidak menunjukkan keterpaksaan ✗.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. **Baca ulang.** *Keadaan ini menurunkan hasil madu dan memaksa peternak untuk memberi lebah air gula sebagai makanan tambahan.* Kalimat ini sejalan dengan kalimat (4) sebagai sebab dan kalimat (6) sebagai usaha lanjutan.

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 7: kesejajaran dengan pola kata benda (setara SNBT)

> (1) Sejak Januari 2027, Puskesmas Cendana membuka layanan pemeriksaan kesehatan bagi warga lanjut usia setiap Kamis. (2) Layanannya meliputi penimbangan berat badan, pemeriksaan tekanan darah, dan mengukur kadar gula darah. (3) Warga yang hasil pemeriksaannya kurang baik dirujuk ke dokter.

Frasa *penimbangan berat badan, pemeriksaan tekanan darah, dan mengukur kadar gula darah* pada kalimat (2) dapat diperbaiki menjadi ….

A. kata *penimbangan* seharusnya *menimbang* B. kata *pemeriksaan* seharusnya *memeriksa* C. kata *mengukur* seharusnya *pengukuran* D. kata *kadar* seharusnya *berkadar* E. kata *tekanan* seharusnya *menekan*

1. **Tulis kata inti setiap unsur.** *penimbangan* (kata benda peN-an), *pemeriksaan* (kata benda peN-an), *mengukur* (kata kerja me-).
2. **Cari unsur yang berbeda sendiri.** Unsur ketiga, *mengukur*, adalah satu-satunya kata kerja.
3. **Tentukan arah perbaikan.** Pola mayoritas adalah kata benda. Kata sebelum rincian, *meliputi*, juga lazim diikuti kata benda: *layanannya meliputi penimbangan …*. Jadi, arah perbaikannya adalah mengubah *mengukur* menjadi kata benda *pengukuran*.
4. **Analisis setiap opsi.**

- A dan B: mengubah unsur yang sudah sejajar. Bila hanya satu di antaranya diubah, rincian tetap tidak sejajar ✗. Jebakan: siswa yang yakin "rincian harus kata kerja" memilih salah satu opsi ini.
- C: mengubah unsur yang berbeda sendiri ke pola mayoritas ✓.
- D: *kadar* bukan kata inti unsur; kata ini hanya bagian dari objek ✗.
- E: *tekanan* juga bukan kata inti; *tekanan darah* adalah istilah yang sudah tepat ✗.

5. **Cek ulang.** *Layanannya meliputi penimbangan berat badan, pemeriksaan tekanan darah, dan pengukuran kadar gula darah.* Ketiga unsur kini kata benda peN-an.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 8: kesejajaran aktif dan pasif (setara SNBT)

> (1) Kelompok tani Sumber Rejeki mulai memakai pesawat nirawak pada musim tanam 2027. (2) Pesawat kecil itu mampu memotret kondisi sawah, menyemprotkan pupuk cair, dan hama dapat dipantaunya dari udara. (3) Petani kini dapat mengetahui petak sawah yang bermasalah tanpa harus berkeliling.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Frasa *memotret kondisi sawah, menyemprotkan pupuk cair, dan hama dapat dipantaunya dari udara* pada kalimat (2) dapat diperbaiki menjadi ....

A. memotret kondisi sawah, pupuk cair disemprotkannya, dan hama dapat dipantaunya dari udara B. memotret kondisi sawah, menyemprotkan pupuk cair, dan memantau hama dari udara C. pemotretan kondisi sawah, menyemprotkan pupuk cair, dan memantau hama dari udara D. dipotretnya kondisi sawah, disemprotkannya pupuk cair, dan dipantaunya hama dari udara E. memotret kondisi sawah, menyemprotkan pupuk cair, dan dapat memantau hama dari udara

1. **Tulis bentuk setiap unsur aslinya.** (a) *memotret kondisi sawah* = kata kerja aktif + objek. (b) *menyemprotkan pupuk cair* = kata kerja aktif + objek. (c) *hama dapat dipantaunya* = susunan pasif: objek di depan, kata kerja pasif di belakang.
2. **Tentukan arah perbaikan.** Pola mayoritas adalah aktif + objek. Kata sebelum rincian, *mampu*, juga menuntut kata kerja aktif: *pesawat itu mampu memotret*. Jadi, unsur (c) diubah menjadi *memantau hama dari udara*.
3. **Analisis setiap opsi.**

- A: unsur (b) ikut diubah menjadi pasif. Akibatnya, kini ada dua pola ✗.
- B: ketiga unsur berpola kata kerja aktif + objek, dan hanya unsur yang bermasalah yang diubah ✓.
- C: unsur (a) diubah menjadi kata benda *pemotretan*; rincian tidak sejajar lagi ✗.
- D: ketiga unsur memang seragam (pasif), tetapi tidak cocok dengan kata *mampu*. *Pesawat itu mampu dipotretnya kondisi sawah* janggal. Jebakan: rincian yang sejajar tetapi tidak cocok dengan kata sebelum rincian ✗.
- E: unsur (c) diberi tambahan *dapat*. Unsur itu kini berpola *dapat* + kata kerja, berbeda dari dua unsur lain, dan maknanya berulang dengan *mampu* ✗.

4. **Cek ulang.** *Pesawat kecil itu mampu memotret kondisi sawah, menyemprotkan pupuk cair, dan memantau hama dari udara.*

Jawaban: B.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Soal rumpang dan soal kesejajaran sama-sama menguji **bentuk kata yang tepat di tempat yang tepat**.
2. Periksa rumpang berlapis: **kelas kata dan bentuk imbuhan → kolokasi → makna dan kecocokan dengan kalimat sebelum dan sesudah**.
3. Ada objek sesudah rumpang → kata kerja berobjek (*menurunkan*, *meningkatkan*, *mengurangi*). Tidak ada objek → kata kerja tidak berobjek (*menurun*, *meningkat*, *berkurang*).
4. Kolokasi adalah pasangan kata yang lazim (*hujan lebat*, *kabut tebal*, *menarik kesimpulan*). Perhatikan juga nilai kata: *memicu*, *menimbulkan*, *mengancam* lazim dengan hal buruk.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Cocokkan arah makna, tingkat kepastian (*cenderung* vs *pasti*), dan pelaku yang berkemauan (*enggan* hanya untuk makhluk).
6. Dua rumpang: **uji satu rumpang pada kelima opsi, coret, lalu uji rumpang lain pada opsi yang tersisa**, kemudian baca ulang kalimat utuh.
7. Rincian sejajar = unsur **sekelas dan sepola** (ber- dan meN- boleh bercampur karena sama-sama kata kerja).
8. Memperbaiki rincian: tulis kata inti → cari unsur yang berbeda sendiri → ikuti pola mayoritas dan kata sebelum rincian → ubah unsur itu saja.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja soal rumpang.

1. Baca kalimat sebelum, kalimat berumpang, dan kalimat sesudahnya. Tebak isi rumpang dengan katamu sendiri.
2. Pilih rumpang yang petunjuknya paling kuat. Uji rumpang itu pada kelima opsi: kelas kata, kolokasi, makna. Coret opsi yang gagal.
3. Uji rumpang lain hanya pada opsi yang tersisa.
4. Baca ulang kalimat utuh dengan opsi terakhir.

Langkah kerja soal kesejajaran.

1. Tulis kata inti setiap unsur dan kelasnya.
2. Temukan unsur yang berbeda sendiri, lalu tentukan arah perbaikan dari pola mayoritas dan kata sebelum rincian.
3. Pilih opsi yang mengubah unsur itu saja. Bila opsinya berupa frasa utuh, bandingkan setiap opsi dengan frasa asli kata demi kata.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Benar di satu rumpang saja	"Kata pertamanya pas, jadi opsi ini benar."	periksa kedua rumpang; opsi benar bila keduanya lolos
Kelas kata salah	memilih *penurunan* untuk posisi predikat	baca kata di kiri dan kanan rumpang
Kata kerja tidak berobjek diberi objek	memilih *menurun polusi*	ada objek → pilih bentuk -kan atau -i
Kolokasi janggal	memilih *kabut lebat* karena *lebat* juga berarti banyak	ucapkan pasangannya; bandingkan dengan pasangan yang lazim
Arah makna terbalik	memilih *meningkatkan* padahal bacaan membahas kerugian	cocokkan dengan kalimat sebelum dan sesudah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kepastian berlebihan	memilih *pasti* untuk hasil survei	cocokkan dengan kekuatan bukti di bacaan
Memperbaiki unsur yang sudah sejajar	mengubah unsur pertama agar "semua kata kerja"	ikuti mayoritas; ubah hanya unsur yang berbeda
Mengubah kata yang bukan inti	mengubah keterangan atau bagian objek	tentukan kata inti setiap unsur dulu
Sejajar tetapi tidak cocok dengan kata sebelum rincian	memilih rincian serba pasif sesudah *mampu*	uji kata sebelum rincian dengan unsur pertama

Contoh salah tafsir. Seorang siswa membaca *Kebijakan itu .... polusi udara* dan memilih *menurun* karena "polusi memang menurun". Maknanya benar, tetapi bentuknya salah. *Menurun* tidak dapat diikuti objek. Bila maknanya ingin dipertahankan, bentuk yang tepat adalah *menurunkan polusi udara* atau *mengurangi polusi udara*.

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 8 (Simulasi 2 nomor 8) meminta pasangan kata untuk kalimat (7) bacaan tentang kelelahan pada remaja. Rumpang pertama terletak sesudah kata *sangat* dan menilai *hasilnya*, yaitu hasil penelitian. Uji setiap opsi: apakah katanya dapat berdiri sendiri sesudah *sangat* tanpa memerlukan pelengkap? Kata yang masih membutuhkan "pada ..." akan terasa menggantung. Rumpang kedua terletak di antara *menggarisbawahi* dan *mengatasi kondisi kelelahan ... secara serius*. Dibutuhkan kata benda yang menyatakan perlunya sebuah tindakan dan lazim dipakai sesudah *menggarisbawahi*. Periksa kolokasinya dengan mengucapkan rangkaian utuhnya.

Rujukan: soal nomor 8 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 5–8. (1)..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 1 memakai bacaan tentang sejarah nasi goreng. Bacalah kalimat (6) dulu. Alasannya, kalimat (7) melanjutkan akibat dari kecap manis yang disebut di sana. Rumpang pertama adalah sesuatu dari nasi goreng yang dapat **identik dengan warna**, jadi pilih kata yang menyangkut rupa yang terlihat. Rumpang kedua mendahului kata *selera*. Ujilah kolokasinya: kata kerja apa yang lazim berpasangan dengan *selera*?

Rujukan: soal nomor 1 pada Simulasi 1; pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 19 memakai bacaan tentang durian dan perubahan iklim. Pada kalimat (7), rumpang kedua berada dalam bagian yang dihubungkan dengan *dan* ke bagian *daerah kering menjadi semakin kering*. Mulailah dari rumpang kedua karena petunjuknya paling kuat: bentuk apa yang membuat kedua bagian itu sejajar? Setelah itu, periksa rumpang pertama. Kata itu menerangkan kata kerja *menjadikan*, jadi pilih kata yang lazim di depan kata kerja dan sesuai dengan dampak perubahan iklim.

Rujukan: soal nomor 19 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 18–19. (..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 15 (Simulasi 2 nomor 15) meminta perbaikan rincian tiga unsur pada kalimat (2) bacaan tentang awan. Tulis kata inti setiap unsur dan kelas katanya. Dua unsur memakai pola yang sama; satu unsur berbeda sendiri. Opsi soal ini berbentuk "kata X seharusnya Y". Waspadai opsi yang mengubah unsur yang sudah sejajar atau mengubah kata yang bukan inti, misalnya kata keterangan atau bagian objek.

Rujukan: soal nomor 15 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 13–16. (...");
pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 4 meminta perbaikan rincian tiga unsur pada kalimat (6) bacaan tentang robot pengantar paket. Unsur ketiganya memakai susunan yang berbeda dari dua unsur pertama. Opsinya berupa frasa utuh, jadi bandingkan setiap opsi dengan frasa asli unsur demi unsur. Opsi yang benar mengubah unsur yang bermasalah saja, membuat ketiga unsur berpola sama, dan tidak menambahkan kata baru.

Rujukan: soal nomor 4 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 2–4. (1)...");
pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai bacaan tentang jam biologis dan layar ponsel. Untuk rumpang pertama, perhatikan tingkat kepastian dan apakah kata itu cocok untuk subjek yang berupa kebiasaan. Untuk rumpang kedua, tentukan arah makna dari kalimat (5) dan (6).

> **Bacaan:** *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 7–9. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 158. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

►. Kalimat (7) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. berpotensi; menurunkan
B. berpotensi; mempertajam
C. mustahil; menurunkan
D. enggan; mengganggu
E. cenderung; memulihkan

Pembahasan **Kunci: A**

Yang ditanya: pasangan kata yang tepat untuk dua bagian rumpang kalimat (7).

Konsep – melengkapi kalimat rumpang. Isi rumpang harus (1) sesuai dengan isi bacaan dan (2) tepat secara bahasa. Kerjakan rumpang satu per satu; opsi yang salah pada salah satu rumpang langsung gugur.
Contoh kecil: "Makan terlalu banyak gula .... merusak gigi." Kata yang cocok: *dapat/berpotensi*. Kata *mustahil* bertentangan dengan fakta.

Langkah penyelesaian:
1. **Rumpang pertama.** Kalimat (5)–(6) menyebut cahaya layar dapat membuat kantuk datang terlambat. Jadi, kebiasaan memandangi layar **mungkin/berisiko** mengacaukan pola tidur. Kata

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

yang cocok: *berpotensi* atau *cenderung*. Kata *mustahil* (tidak mungkin) bertentangan dengan bacaan; *enggan* (tidak mau) hanya dipakai untuk makhluk yang punya kemauan, bukan untuk "kebiasaan".
Tersisa: A, B, E.
2. **Rumpang kedua.** Tidur yang kacau membuat tubuh lelah, sehingga konsentrasi belajar **berkurang**. Kata yang cocok: *menurunkan*. *Mempertajam* dan *memulihkan* justru bermakna memperbaiki konsentrasi, padahal kalimat (7) membicarakan dampak buruk.
3. Satu-satunya opsi yang benar untuk kedua rumpang: **berpotensi; menurunkan**.

Cek ulang: "Kebiasaan memandangi layar hingga larut malam **berpotensi** mengacaukan pola tidur dan **menurunkan** konsentrasi belajar keesokan harinya." Kalimat utuh, logis, dan sesuai isi bacaan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ berpotensi; menurunkan.

• B ✗ berpotensi; mempertajam: **Jebakan:** rumpang pertama benar, tetapi rumpang kedua bertentangan dengan arah kalimat (dampak buruk).

• C ✗ mustahil; menurunkan: **Jebakan:** rumpang kedua benar, tetapi *mustahil* membalik makna kalimat.

• D ✗ enggan; mengganggu: *mengganggu* cocok, tetapi *enggan* tidak tepat untuk subjek "kebiasaan".

• E ✗ cenderung; memulihkan: *cenderung* cocok, tetapi *memulihkan* bermakna memperbaiki.

Jawaban: A.

LATIHAN

Kerjakan soal berikut. Untuk soal rumpang, coret opsi per rumpang; untuk soal kesejajaran, tulis kata inti setiap unsur lebih dulu.

Bacaan untuk soal nomor 1: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 13–15. (..."* sudah dicetak di hlm. 127. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

1. Frasa *bergoyang, sedikit bergeser, dan penyerapan guncangan* pada kalimat (7) dapat diperbaiki menjadi ....

A. kata bergoyang seharusnya goyangan
B. kata bergeser seharusnya pergeseran
C. kata sedikit seharusnya sedikitnya
D. kata guncangan seharusnya mengguncang
E. kata penyerapan seharusnya menyerap

Bacaan untuk soal nomor 2

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Warna-warni terumbu karang sebenarnya berasal dari alga kecil yang hidup di dalam jaringan karang. (2)Alga itu menghasilkan makanan bagi karang melalui fotosintesis, sedangkan karang memberi alga tempat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tinggal yang aman. [3]Hubungan yang saling menguntungkan ini dapat terganggu ketika suhu air laut naik melebihi batas normal. [4]Dalam keadaan tertekan, karang melepaskan alga dari tubuhnya sehingga warnanya memudar menjadi putih. [5]Peristiwa ini disebut pemutihan karang.

[6]Karang yang memutih belum tentu mati, ... ia menjadi .... karena kehilangan sumber makanan utama. [7]Jika suhu air segera kembali normal, karang dapat pulih. [8]Akan tetapi, jika panas berlangsung lama, karang dapat mati dan terumbu kehilangan banyak penghuninya.

Teks disusun untuk latihan soal.

2. Kalimat (6) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. tetapi; lemah
B. sehingga; lemah
C. tetapi; subur
D. bahkan; sehat
E. agar; lemah

Bacaan untuk soal nomor 3: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 13–15. (..."* sudah dicetak di hlm. 127. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

3. Frasa *menyediakan layanan tukar tambah, memperbaiki perangkat lama, dan penarikan produk bekas* pada kalimat (8) dapat diperbaiki menjadi ....

A. kata menyediakan seharusnya penyediaan
B. kata memperbaiki seharusnya perbaikan
C. kata layanan seharusnya melayani
D. kata produk seharusnya produksi
E. kata penarikan seharusnya menarik

Bacaan untuk soal nomor 4: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 7–9. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 160. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

4. Kalimat (4) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. sehingga; lebih
B. meskipun; kurang
C. sehingga; kurang
D. padahal; lebih
E. agar; tidak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 5: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 13–15. (..."* sudah dicetak di hlm. 128. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

5. Rincian *menerima sambaran di puncak gedung, mengalirkan arus melalui kabel tebal, dan penyebaran arus itu ke dalam tanah* pada kalimat (7) dapat diperbaiki dengan cara ....

A. kata menerima seharusnya penerimaan
B. kata mengalirkan seharusnya pengaliran
C. kata sambaran seharusnya menyambar
D. kata tebal seharusnya menebalkan
E. kata penyebaran seharusnya menyebarkan

Bacaan untuk soal nomor 6: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 7–9. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 161. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

6. Kalimat (7) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. jarang; memicu
B. dapat; meredakan
C. tidak; menimbulkan
D. mampu; mencegah
E. dapat; memicu

Bacaan untuk soal nomor 7: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 13–15. (..."* sudah dicetak di hlm. 129. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

7. Frasa *pengikisan, retakan, dan bergeser* pada kalimat (4) dapat diperbaiki menjadi ....

A. kata pengikisan seharusnya terkikis
B. kata retakan seharusnya keretakan
C. kata bergeser seharusnya pergeseran
D. kata mengalami seharusnya terkena
E. kata retakan seharusnya meretak

Bacaan untuk soal nomor 8

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Pasar tradisional bukan sekadar tempat berbelanja. (2)Di los-los sederhana, pembeli dan pedagang tawar-menawar harga hingga tercapai kata sepakat. (3)Tawar-menawar itu .... keakraban .... tidak sedikit pembeli yang menjadi langganan sebuah lapak selama bertahun-tahun. (4)Pedagang pun hafal kebiasaan langganannya, bahkan kerap menambahkan seikat sayur tanpa diminta.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

[5]Kini pasar tradisional bersaing dengan toko modern dan belanja daring. [6]Untuk menarik pengunjung, sejumlah pasar ditata ulang agar lantainya tidak lagi becek dan lorongnya terang. [7]Beberapa pedagang juga mulai menerima pembayaran nontunai melalui kode QR. [8]Dengan cara itu, pasar tradisional diharapkan tetap ramai tanpa kehilangan kehangatan hubungan antara penjual dan pembeli.

Teks disusun untuk latihan soal.

8. Kalimat (3) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. menumbuhkan; sehingga
B. menumbuhkan; padahal
C. mengikis; sehingga
D. menumbuhkan; meskipun
E. merenggangkan; karena

Bacaan untuk soal nomor 9: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 16–18. (..."* sudah dicetak di hlm. 161. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

9. Agar rincian dalam kalimat (5) sejajar, perbaikan yang tepat adalah ....

A. kata merendam diganti perendaman
B. kata mengeringkannya diganti pengeringan
C. kata pelapisan diganti melapisinya
D. kata cairan diganti mencairkan
E. kata teduh diganti meneduhkan

Kunci singkat: 1. E 2. A 3. E 4. C 5. E 6. E 7. C 8. A 9. C

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa sebuah opsi yang kata pertamanya tepat belum tentu jawaban yang benar? Jelaskan dengan uji "rumpang pertama dulu, coret, lalu rumpang kedua".
2. Apa bedanya *menurun* dan *menurunkan*? Bagaimana kehadiran objek sesudah rumpang membantu memilih di antara keduanya?
3. Rincian *pembersihan selokan, penanaman pohon, dan mengecat pagar* sesudah kata *meliputi* diperbaiki ke arah kata benda, sedangkan rincian sesudah *bergotong royong* diperbaiki ke arah kata kerja. Apa yang menentukan arah perbaikan itu?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 2.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-2.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 2.3 · Kata Ulang

SNBTPPU-2.3

◎ APA YANG DIUJI

Bahasa Indonesia sering mengulang kata untuk membentuk makna baru. Kata *buku* menjadi *buku-buku*, kata *lari* menjadi *berlari-lari*, dan kata *hijau* menjadi *kehijau-hijauan*. Banyak siswa mengira semua kata ulang bermakna "banyak". Anggapan itu keliru. *Berlari-lari* tidak berarti banyak lari, dan *kehijau-hijauan* tidak berarti banyak hijau. Pengulangan dapat menyatakan banyak, bermacam-macam, saling, menyerupai, agak, berulang-ulang, sangat, atau waktu yang lama. Ada juga kata yang tampak seperti kata ulang, tetapi sebenarnya bukan hasil pengulangan, misalnya *kupu-kupu*.

Dalam soal asli UTBK-SNBT 2024 dan 2025 yang dipakai buku ini, belum ada soal yang khusus menanyakan kata ulang. Namun, subtopik kata ulang tercantum dalam peta topik Bentuk Kata, dan kata ulang muncul di hampir setiap bacaan PPU. Bentuk soalnya akan sama dengan soal makna imbuhan di subbab 2.1: sebuah kata ulang dalam bacaan dipilih, lalu kamu diminta mencari kalimat lain yang kata ulangnya bermakna sama. Pengecohnya biasanya memakai bentuk yang mirip, misalnya sama-sama berawalan *ber-*, tetapi maknanya berbeda. Karena itu, subbab ini menyiapkan cara menguji makna kata ulang, bukan sekadar daftar contoh.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- mengenali jenis-jenis kata ulang menurut bentuknya, termasuk kata ulang semu;
- menjelaskan makna kata ulang (banyak, bermacam-macam, saling, menyerupai, agak, berulang, santai, sangat, dan waktu yang lama) beserta contohnya;
- menentukan makna kata ulang dalam kalimat dengan uji hapus dan uji parafrasa;
- menulis kata ulang sesuai kaidah EYD Edisi V dan menghindari bentuk jamak ganda.

▤ PRASYARAT

Di subbab 0.1 kamu sudah mengenal **kata dasar**, yaitu kata yang belum diberi imbuhan, misalnya *pohon*, *lari*, dan *hijau*. Di subbab 2.1 kamu sudah mempelajari **imbuhan**, yaitu bagian kata yang ditempelkan pada kata dasar, misalnya *ber-*, *meN-*, *-an*, dan *ke-an*. Kedua pengetahuan ini dipakai lagi di sini sebab banyak kata ulang juga diberi imbuhan.

Ingat juga tiga kelas kata utama karena makna kata ulang sangat dipengaruhi kelas kata dasarnya.

- **Kata benda** (orang, benda, tempat, hal): *pohon*, *buku*, *anak*. Pengulangan kata benda paling sering bermakna banyak.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- **Kata kerja** (perbuatan): *lari*, *lompat*, *bantu*. Pengulangan kata kerja paling sering bermakna perbuatan yang diulang atau dilakukan bersama.
- **Kata sifat** (keadaan): *hijau*, *pelan*, *baik*. Pengulangan kata sifat sering bermakna agak atau sangat.

Terakhir, ingat **uji parafrasa** dari subbab 2.1: ganti sebuah kata dengan uraian maknanya, lalu periksa apakah kalimatnya tetap bermakna sama. Uji ini juga menjadi alat utama di subbab ini.

◆ KONSEP INTI

1. Apa itu kata ulang dan bagaimana menuliskannya

Kata ulang (disebut juga *reduplikasi*) adalah kata yang dibentuk dengan mengulang kata dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, dengan atau tanpa imbuhan. Pengulangan bukan hiasan. Pengulangan menambahkan makna, sama seperti imbuhan. *Buku* menunjuk satu benda atau benda secara umum, sedangkan *buku-buku* menunjuk banyak buku.

Menurut kaidah EYD Edisi V, bentuk ulang ditulis dengan **tanda hubung** (-) di antara unsur-unsurnya. Angka 2 tidak dipakai dalam tulisan resmi.

- ✓ *Buku-buku itu disusun di rak.*
- ✗ *Buku2 itu disusun di rak.* Angka 2 hanya dipakai dalam catatan pribadi, bukan dalam tulisan resmi.

Bila yang diulang adalah gabungan kata seperti *kue basah* atau *rumah makan*, yang diulang hanya unsur pertamanya: *kue-kue basah*, *rumah-rumah makan*. Alasannya, unsur pertama itulah inti yang dijamakkan. Bentuk ✗ *kue basah-kue basah* tidak dipakai.

2. Jenis kata ulang menurut bentuknya

Buku pelajaran memberi nama yang berbeda-beda untuk jenis kata ulang, misalnya *dwilingga*, *dwipurwa*, dan *dwilingga salin suara*. Nama-nama itu tidak ditanyakan dalam soal PPU. Yang ditanyakan adalah maknanya. Namun, mengenali bentuknya membantu kamu menebak makna yang mungkin, sebelum mengujinya. Ada lima bentuk yang perlu kamu kenali.

Bentuk	Cara membentuk	Contoh
Ulang utuh	seluruh kata dasar diulang tanpa imbuhan	*buku-buku*, *pelan-pelan*, *duduk-duduk*
Ulang berimbuhan	kata dasar diulang dan diberi imbuhan; kadang hanya bentuk dasarnya yang diulang	*berlari-lari*, *biji-bijian*, *kehijau-hijauan*, *bantu-membantu*, *sebaik-baiknya*
Ulang suku awal	suku pertama diulang dengan bunyi *e*	*pepohonan* (pohon), *dedaunan* (daun), *rerumputan* (rumput), *tetamu* (tamu)
Ulang berubah bunyi	kata dasar diulang dengan perubahan bunyi vokal atau konsonan	*lauk-pauk*, *warna-warni*, *bolak-balik*, *gerak-gerik*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata ulang semu	kata yang memang berbentuk ulang sejak awal; tidak ada kata dasar yang diulang	*kupu-kupu*, *laba-laba*, *cumi-cumi*, *biri-biri*, *ubun-ubun*

Perhatikan bentuk ulang berimbuhan. Imbuhan dapat menempel di depan (*berlari-lari*), di belakang (*biji-bijian*), di depan dan belakang sekaligus (*kehijau-hijauan*, *sebaik-baiknya*), atau di tengah pada bentuk berbalasan (*bantu-membantu*). Pada *bantu-membantu*, unsur kedua mendapat *meN-*, sedangkan unsur pertama tetap kata dasar.

3. Kata ulang semu dan uji hapus

Kata ulang semu adalah kata yang bentuknya seperti kata ulang, tetapi bukan hasil mengulang kata dasar. Kata *kupu-kupu* tidak berasal dari kata *kupu* yang diulang. Bentuk *kupu* tidak mempunyai makna sendiri dalam bahasa Indonesia. Jadi, *kupu-kupu* adalah satu kata utuh yang kebetulan berbentuk ulang. Akibatnya, kata ulang semu **tidak membawa makna pengulangan**. *Kupu-kupu* dapat berarti satu ekor kupu-kupu.

Bagaimana cara mengenalinya? Gunakan **uji hapus**: hapus pengulangannya, lalu periksa apakah sisanya adalah kata yang bermakna dan maknanya berkaitan.

- *buku-buku* → *buku* ✓ ada dan maknanya berkaitan. Jadi, *buku-buku* adalah kata ulang sejati.
- *laba-laba* → *laba* ada dalam kamus, tetapi artinya "keuntungan", tidak berkaitan dengan binatang berkaki delapan. Jadi, *laba-laba* tetap kata ulang semu.
- *cumi-cumi* → *cumi* tidak bermakna sendiri. Jadi, *cumi-cumi* adalah kata ulang semu.

Contoh *laba-laba* menunjukkan bahwa uji hapus harus memeriksa **dua hal**: sisanya ada sebagai kata, dan maknanya berhubungan. Bila salah satu tidak terpenuhi, kata itu kata ulang semu.

Bandingkan dua kalimat berikut.

- ✓ *Seekor kupu-kupu hinggap di bunga sepatu.* Kalimat ini benar. *Kupu-kupu* bermakna satu binatang, sesuai dengan kata *seekor*.
- ✗ *Sebuah buku-buku tergeletak di meja.* Kalimat ini salah. *Sebuah* berarti satu, sedangkan *buku-buku* bermakna banyak. Dua makna itu bertentangan.

Jadi, jangan menyimpulkan makna "banyak" hanya karena sebuah kata berbentuk ulang. Lakukan uji hapus lebih dulu.

4. Makna-makna kata ulang

Gambar 2.6 merangkum makna kata ulang yang paling sering muncul. Setiap kotak memuat nama makna, rumus parafrasanya, ciri bentuk yang sering, dan satu contoh. Bacalah gambar itu bersama penjelasan di bawahnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 2.6 Peta makna kata ulang. Setiap kotak memuat makna, rumus uji parafrasa, ciri bentuk yang sering, dan contoh. Kotak terakhir adalah kata ulang semu yang tidak membawa makna pengulangan. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

a. Banyak (jamak). Makna ini muncul terutama pada kata benda yang diulang utuh. Rumus parafrasanya "banyak …".

- *Pohon-pohon di tepi jalan itu ditebang kemarin.* → *Banyak pohon di tepi jalan itu ditebang kemarin.* ✓

Pengulangan ini menyatakan jumlah yang banyak, tetapi tidak menyebut angkanya. Bila ber- dipasang pada kata bilangan yang diulang, maknanya "dalam jumlah yang sangat banyak": *beratus-ratus orang* berarti ratusan orang, dan *beribu-ribu bibit* berarti ribuan bibit.

b. Bermacam-macam. Makna ini muncul pada kata benda yang diulang lalu diberi akhiran *-an* (*biji-bijian*, *umbi-umbian*, *kacang-kacangan*), pada ulang suku awal (*pepohonan*, *dedaunan*), dan pada ulang berubah bunyi (*lauk-pauk*, *warna-warni*). Rumus parafrasanya "bermacam-macam …" atau "berbagai jenis …".

- *Ibu menanam umbi-umbian di belakang rumah.* → *Ibu menanam bermacam-macam umbi di belakang rumah.* ✓ Yang ditanam bukan hanya banyak umbi, melainkan beberapa jenis umbi, misalnya singkong, ubi jalar, dan talas.

Bedakan makna "banyak" dari "bermacam-macam". *Pohon-pohon* bisa saja semuanya pohon mangga. *Pepohonan* menunjuk kumpulan pohon yang beragam.

c. Saling atau berbalasan. Makna ini muncul pada bentuk berbalasan seperti *bantu-membantu*, *kunjung-mengunjungi*, dan *tarik-menarik*, serta pada bentuk ber- + ulang + -an seperti *bersahut-sahutan* dan *berkejar-kejaran*. Rumus parafrasanya "saling …".

- *Kedua keluarga itu kunjung-mengunjungi setiap Lebaran.* → *Kedua keluarga itu saling mengunjungi setiap Lebaran.* ✓

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Makna saling selalu menuntut **dua pihak atau lebih** yang melakukan perbuatan kepada satu sama lain. Karena itu, subjeknya jamak: *kedua keluarga*, *anak-anak*, *para pemain*.

d. Menyerupai atau tiruan. Makna ini muncul pada kata benda yang diulang lalu diberi *-an*: *mobil-mobilan*, *kuda-kudaan*, *orang-orangan*. Rumus parafrasanya "tiruan ..." atau "sesuatu yang menyerupai ...".

- *Adik bermain mobil-mobilan di teras.* → *Adik bermain tiruan mobil di teras.* ✓
- *Pak Tani memasang orang-orangan di tengah sawah.* → *Pak Tani memasang tiruan orang di tengah sawah.* ✓ Tiruan itu dipakai untuk menakuti burung.

Perhatikan bahwa *mobil-mobilan* dan *biji-bijian* mempunyai bentuk yang sama: kata benda + ulang + *-an*. Namun, maknanya berbeda. Uji parafrasa membedakannya. *Tiruan biji* ✗ tidak cocok dengan kalimat *Burung itu memakan biji-bijian*, sedangkan *bermacam-macam biji* ✓ cocok.

e. Agak atau bersifat seperti. Makna ini muncul pada bentuk *ke-...-an* yang mengapit kata ulang. Bila kata dasarnya kata sifat warna atau rasa, maknanya "agak ...": *kehijau-hijauan* (agak hijau), *kebiru-biruan* (agak biru), *keasin-asinan* (agak asin). Bila kata dasarnya kata benda, maknanya "bersifat seperti ...": *kekanak-kanakan* (bersifat seperti kanak-kanak), *kebarat-baratan* (bergaya seperti orang Barat).

- *Air kolam itu tampak kehijau-hijauan.* → *Air kolam itu tampak agak hijau.* ✓
- *Sikapnya kekanak-kanakan.* → *Sikapnya bersifat seperti kanak-kanak.* ✓

f. Berulang-ulang atau santai. Pengulangan kata kerja sering bermakna perbuatan yang dilakukan **berkali-kali**: *meloncat-loncat*, *mengangguk-angguk*, *melambai-lambaikan*. Rumus parafrasanya "... berulang-ulang".

- *Anak itu meloncat-loncat kegirangan.* → *Anak itu meloncat berulang-ulang karena girang.* ✓

Pengulangan kata kerja juga dapat bermakna perbuatan yang dilakukan **dengan santai, tanpa tujuan yang sungguh-sungguh**: *duduk-duduk*, *berjalan-jalan*, *membaca-baca*. Rumus parafrasanya "... dengan santai".

- *Sore itu Ayah duduk-duduk di teras.* → *Sore itu Ayah duduk dengan santai di teras.* ✓ Ayah tidak duduk berkali-kali; ia bersantai.

Kedua makna ini sering tertukar karena bentuknya sama. Ujilah keduanya. *Ayah duduk berulang-ulang di teras* terasa aneh, sedangkan *Ayah duduk dengan santai* wajar. Sebaliknya, *anak itu meloncat dengan santai* tidak cocok dengan kata *kegirangan*, sedangkan *meloncat berulang-ulang* cocok.

g. Sangat atau sesungguh-sungguhnya (intensitas). *Intensitas* berarti kadar atau kekuatan. Makna ini muncul pada bentuk *se-...-nya* yang mengapit kata sifat ulang (*setinggi-tingginya*, *sebaik-baiknya*, *secepat-cepatnya*) dan pada kata sifat yang diulang utuh untuk menerangkan cara (*kuat-kuat*, *pelan-pelan*, *keras-keras*). Rumus parafrasanya "paling ...", "se... mungkin", atau "dengan sangat ...".

- *Kerjakan tugas ini sebaik-baiknya.* → *Kerjakan tugas ini sebaik mungkin.* ✓

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- *Kakek mengikat tali perahu kuat-kuat.* → *Kakek mengikat tali perahu dengan sangat kuat.* ✓

h. Waktu yang lama. Makna ini muncul pada bentuk ber- + **satuan waktu** yang diulang: *berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun*. Rumus parafrasanya "selama beberapa ..." atau "dalam waktu yang lama".

- *Petani itu menunggu hujan berbulan-bulan.* → *Petani itu menunggu hujan selama beberapa bulan.* ✓

Bedakan makna ini dari makna "jumlah banyak" pada *beratus-ratus*. Keduanya berbentuk ber- + ulang. Bedanya ada pada kata dasarnya. *Bulan* adalah satuan waktu sehingga *berbulan-bulan* menyatakan lamanya. *Ratus* adalah bilangan sehingga *beratus-ratus* menyatakan jumlahnya.

5. Satu bentuk, banyak makna: uji di dalam kalimat

Bagian sebelumnya menunjukkan bahwa satu bentuk dapat menghasilkan beberapa makna. Bentuk ber- + kata ulang adalah contoh yang paling penting karena soal sering memasang beberapa kata ber- + ulang sekaligus sebagai opsi. Perhatikan Gambar 2.7.



Gambar 2.7 Langkah menguji kata ulang (kiri) dan contoh satu bentuk ber- + ulang dengan empat makna yang berbeda (kanan). Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Panel kanan Gambar 2.7 memuat empat kata ber- + ulang.

1. *Mereka tinggal di kota itu bertahun-tahun.* → kata dasar *tahun* adalah satuan waktu → **waktu yang lama**.
2. *Beratus-ratus warga menghadiri pawai.* → kata dasar *ratus* adalah bilangan → **jumlah banyak**.
3. *Adik berlari-lari di halaman.* → kata dasar *lari* adalah kata kerja → **berulang-ulang atau santai**. Kalimat ini sendiri tidak cukup untuk memilih di antara keduanya. Bila kalimatnya *Adik berlari-lari mengejar layangan putus*, makna berulang-ulang lebih cocok. Bila kalimatnya *Adik berlari-lari kecil sambil menikmati udara pagi*, makna santai lebih cocok.
4. *Para tamu bersalam-salaman di pintu masuk.* → ada akhiran *-an* dan subjek jamak → **saling**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pelajaran dari keempat contoh ini adalah sebagai berikut. Bentuk hanya memberi dugaan. Kata dasar menyempitkan dugaan itu. Kalimat, melalui uji parafrasa, memastikannya. Urutan kerjanya selalu sama: uji hapus, kenali bentuk dan kata dasar, lalu uji parafrasa di dalam kalimat.

6. Kesalahan pemakaian: jamak ganda

Kata ulang yang bermakna banyak sudah menyatakan jamak. Karena itu, kata ulang itu tidak perlu, dan dalam ragam baku tidak boleh, didahului kata lain yang juga menyatakan jamak, seperti *banyak*, *para*, *semua*, *beberapa*, *seluruh*, atau bilangan. Kesalahan ini disebut **jamak ganda**. Kesalahan ini termasuk kalimat tidak hemat.

✗ Jamak ganda	✓ Pilihan 1	✓ Pilihan 2
banyak pohon-pohon	*banyak pohon*	*pohon-pohon*
para guru-guru	*para guru*	*guru-guru*
beberapa rumah-rumah	*beberapa rumah*	*rumah-rumah*
seluruh warga-warga	*seluruh warga*	*warga-warga*

Mengapa kalimat dengan jamak ganda dianggap salah? Alasannya, satu penanda jamak sudah cukup. Penanda kedua tidak menambah makna, hanya menambah kata.

Perhatikan bahwa aturan ini hanya berlaku untuk kata ulang yang bermakna banyak. Kata ulang dengan makna lain boleh didahului kata jamak. *Para tamu bersalam-salaman* ✓ benar karena *bersalam-salaman* bermakna saling, bukan banyak. *Banyak kupu-kupu hinggap di taman* ✓ juga benar karena *kupu-kupu* kata ulang semu.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Teks ini ditulis menyerupai bacaan soal PPU, dengan kalimat bernomor.

> (1) Setiap Minggu, warga Kampung Sungai Lumpang mengadakan pasar terapung di muara sungai. (2) Sejak subuh, perahu-perahu kecil datang dari arah hulu. (3) Para pedagang menawarkan buah-buahan, ikan segar, dan kue-kue basah. (4) Pembeli dan pedagang tawar-menawar sambil berpegangan pada tepi perahu. (5) Langit di timur masih kekuning-kuningan ketika pasar mulai ramai. (6) Anak-anak duduk-duduk di dermaga sambil memperhatikan kupu-kupu yang hinggap di keranjang bunga. (7) Pasar itu sudah berlangsung bertahun-tahun dan kini menarik wisatawan. (8) Pengurus kampung meminta pengunjung menjaga kebersihan sungai sebaik-baiknya.

Sekarang bedah setiap kata ulang dengan urutan kerja yang sama: uji hapus, kenali bentuk, lalu uji parafrasa.

1. **Kalimat (2).** *Perahu-perahu* → uji hapus: *perahu* ✓. Bentuk ulang utuh kata benda. Parafrasa: *banyak perahu kecil datang* ✓. Makna: **banyak**.
2. **Kalimat (3).** *Buah-buahan* → kata benda + ulang + *-an*. Parafrasa "bermacam-macam buah" ✓ dan "tiruan buah" ✗ (pedagang menjual buah sungguhan). Makna: **bermacam-macam**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kue-kue basah → bentuk ulang gabungan kata *kue basah*; hanya unsur pertama yang diulang sesuai kaidah. Makna: **banyak** kue basah.

3. **Kalimat (4).** *Tawar-menawar* → bentuk berbalasan, subjeknya dua pihak (*pembeli dan pedagang*). Parafrasa: *saling menawar* ✓. Makna: **saling**.
4. **Kalimat (5).** *Kekuning-kuningan* → *ke-...-an* + kata sifat warna. Parafrasa: *masih agak kuning* ✓. Makna: **agak**. Langit belum sepenuhnya terang, masih bercampur warna fajar.
5. **Kalimat (6).** *Anak-anak* → banyak anak. *Duduk-duduk* → kata kerja diulang; parafrasa *duduk dengan santai* ✓, sedangkan *duduk berulang-ulang* ✗ janggal. Makna: **santai**. *Kupu-kupu* → uji hapus: *kupu* tidak bermakna sendiri. Ini **kata ulang semu**; teks tidak menyebut berapa ekor kupu-kupu yang hinggap.
6. **Kalimat (7).** *Bertahun-tahun* → ber- + satuan waktu diulang. Parafrasa: *sudah berlangsung selama beberapa tahun* ✓. Makna: **waktu yang lama**.
7. **Kalimat (8).** *Sebaik-baiknya* → *se-...-nya* + kata sifat ulang. Parafrasa: *menjaga kebersihan sungai sebaik mungkin* ✓. Makna: **sangat (intensitas)**.

Teks pendek ini memuat sepuluh kata berbentuk ulang: sembilan kata ulang sejati dengan tujuh makna yang berbeda dan satu kata ulang semu. Soal PPU biasanya memilih satu kata, misalnya *tawar-menawar* pada kalimat (4), lalu menanyakan kalimat lain yang kata ulangnya bermakna sama.

Contoh terselesaikan 1: mengenali kata ulang semu (dasar)

Kata berikut yang merupakan kata ulang semu adalah ....

A. buku-buku B. laba-laba C. biji-bijian D. kehijau-hijauan E. bantu-membantu

1. **Tentukan alat ujinya.** Kata ulang semu dikenali dengan uji hapus: hapus pengulangan, lalu periksa apakah sisanya kata yang bermakna dan berkaitan. Mengapa uji ini? Alasannya, kata ulang semu tidak mempunyai kata dasar yang diulang.
2. **Uji setiap opsi.**

- A: *buku* ✓ ada dan berkaitan. Kata ulang sejati (banyak buku).
- B: *laba* ada, tetapi artinya "keuntungan", tidak berkaitan dengan binatang. Ini kata ulang semu.
- C: *biji* ✓ ada dan berkaitan. Kata ulang sejati (bermacam-macam biji).
- D: *hijau* ✓ ada dan berkaitan. Kata ulang sejati (agak hijau).
- E: *bantu* ✓ ada dan berkaitan. Kata ulang sejati (saling membantu).

3. **Cek ulang.** Opsi B adalah jebakan bagi siswa yang hanya memeriksa "apakah sisanya ada di kamus". *Laba* memang ada, tetapi maknanya tidak berhubungan. Dua syarat uji hapus harus terpenuhi bersama.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 2: makna saling (dasar)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Makna kata ulang *bersahut-sahutan* dalam kalimat *Ayam jantan berkokok bersahut-sahutan menjelang subuh* sama dengan makna kata ulang dalam kalimat ….

A. Kedua keluarga itu kunjung-mengunjungi setiap Lebaran. B. Adik meloncat-loncat di atas kasur. C. Ayah duduk-duduk di teras setelah makan. D. Bunga-bunga di taman itu mekar bersamaan. E. Warna kain itu kebiru-biruan.

1. **Uji parafrasa kata yang ditanyakan.** *Ayam jantan berkokok saling menyahut menjelang subuh* ✓. Satu ayam berkokok, ayam lain membalas. Maknanya **saling** atau berbalasan.
2. **Pasang rumus "saling ..." pada setiap opsi.**

- A: *kedua keluarga itu saling mengunjungi* ✓. Ada dua pihak yang berbalasan.
- B: *adik saling meloncat* ✗. Hanya ada satu pelaku. *Meloncat-loncat* = meloncat berulang-ulang.
- C: *Ayah saling duduk* ✗. *Duduk-duduk* = duduk dengan santai.
- D: *saling bunga* ✗. *Bunga-bunga* = banyak bunga.
- E: *saling biru* ✗. *Kebiru-biruan* = agak biru.

3. **Cek ulang.** Makna saling menuntut subjek jamak. Kalimat soal (*ayam jantan*, dalam arti beberapa ekor) dan opsi A (*kedua keluarga*) sama-sama memenuhi syarat itu.

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 3: bentuk sama, makna berbeda (menengah)

Makna kata ulang *biji-bijian* dalam kalimat *Burung pipit itu memakan biji-bijian di sawah* sama dengan makna kata ulang dalam kalimat ….

A. Adik bermain kuda-kudaan di halaman. B. Nenek menanam umbi-umbian di kebun belakang. C. Pak Tani memasang orang-orangan di tengah sawah. D. Kertas-kertas bekas itu dijual ke pengepul. E. Para jemaah bersalam-salaman seusai salat.

1. **Kenali bentuk kata yang ditanyakan.** *Biji-bijian* = kata benda *biji* + ulang + *-an*. Bentuk ini dapat bermakna "bermacam-macam" atau "tiruan". Karena itu, bentuk saja belum cukup.
2. **Uji parafrasa dalam kalimat soal.** *Burung pipit itu memakan bermacam-macam biji* ✓. *Burung pipit itu memakan tiruan biji* ✗, sebab burung memakan biji sungguhan. Maknanya **bermacam-macam**.
3. **Uji setiap opsi dengan rumus "bermacam-macam ...".**

- A: *bermain bermacam-macam kuda* ✗. Adik bermain tiruan kuda. Opsi ini jebakan karena bentuknya sama persis: kata benda + ulang + *-an*.
- B: *menanam bermacam-macam umbi* ✓.
- C: *memasang bermacam-macam orang* ✗. Yang dipasang adalah tiruan orang. Jebakan yang sama dengan opsi A.
- D: *kertas-kertas* = banyak kertas ✗. Tidak ada keterangan bahwa jenis kertasnya beragam.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- E: *bersalam-salaman* = saling menyalami ✗.

4. **Cek ulang.** *Biji-bijian* dan *umbi-umbian* sama-sama menunjuk kelompok tanaman atau bahan makanan yang terdiri atas beberapa jenis.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 4: makna sangat (menengah)

Makna kata ulang *kuat-kuat* dalam kalimat *Kakek mengikat tali perahu kuat-kuat sebelum badai datang* sama dengan makna kata ulang dalam kalimat ….

A. Kami berjalan-jalan di taman kota pada hari Minggu. B. Kerjakan soal ujian ini sebaik-baiknya. C. Pohon-pohon di tepi jalan itu sudah tua. D. Adik melompat-lompat ketika menerima hadiah. E. Petani itu menunggu hujan berbulan-bulan.

1. **Uji parafrasa kata yang ditanyakan.** *Kakek mengikat tali perahu dengan sangat kuat* ✓. Kakek tidak mengikat berulang-ulang, melainkan sekuat mungkin agar perahu tidak hanyut. Maknanya **sangat (intensitas)**.
2. **Uji setiap opsi.**

- A: *berjalan-jalan* = berjalan dengan santai ✗.
- B: *sebaik-baiknya* = sebaik mungkin ✓. Bentuknya berbeda (*se-…-nya*), tetapi maknanya sama-sama menyatakan kadar paling tinggi.
- C: *pohon-pohon* = banyak pohon ✗.
- D: *melompat-lompat* = melompat berulang-ulang ✗. Opsi ini jebakan bagi siswa yang hanya mencari kata ulang utuh tanpa imbuhan, padahal *melompat-lompat* berimbuhan dan maknanya berbeda.
- E: *berbulan-bulan* = selama beberapa bulan ✗.

3. **Cek ulang.** Jawaban tidak harus sama bentuknya. Yang harus sama adalah maknanya. *Kuat-kuat* dan *sebaik-baiknya* sama-sama lolos rumus "se… mungkin": *sekuat mungkin* dan *sebaik mungkin*.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 5: ber- + kata ulang dalam bacaan (setara SNBT)

> (1) Setiap musim bertelur, penyu hijau mendarat di Pantai Watu Lumbung pada malam hari. (2) Telur-telurnya dipindahkan oleh relawan desa ke tempat penetasan yang dijaga. (3) Sekitar dua bulan kemudian, tukik menetas dan dilepas ke laut. (4) Setiap musim, beribu-ribu tukik dilepas dari pantai itu.
>
> *Pantai Watu Lumbung bersifat rekaan.*

Kata ulang *beribu-ribu* pada kalimat (4) memiliki makna yang sama dengan kata ulang dalam kalimat ….

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

A. Keluarga itu tinggal di Kalimantan bertahun-tahun. B. Berpuluh-puluh perahu nelayan berlabuh di dermaga. C. Anak-anak berlari-lari mengejar layangan putus. D. Dua ekor kucing itu berkejar-kejaran di halaman. E. Kain yang dijemur itu tampak keputih-putihan.

1. **Uji hapus dan kenali bentuk.** *Beribu-ribu* → *ribu* ✓ ada. Bentuknya ber- + kata ulang. Kata dasarnya *ribu* adalah **bilangan**. Mengapa kelas kata dasar diperiksa? Alasannya, bentuk ber- + ulang dapat bermakna banyak hal, dan kata dasarlah yang menyempitkannya.
2. **Uji parafrasa dalam kalimat (4).** *Setiap musim, ribuan tukik dilepas dari pantai itu* ✓. Maknanya **jumlah yang sangat banyak**.
3. **Uji setiap opsi.**

- A: *bertahun-tahun* → kata dasar *tahun* adalah satuan waktu → selama beberapa tahun (waktu lama) ✗. Opsi ini jebakan utama karena bentuknya sama-sama ber- + ulang.
- B: *berpuluh-puluh* → kata dasar *puluh* adalah bilangan → puluhan perahu (jumlah banyak) ✓.
- C: *berlari-lari* → kata dasar *lari* adalah kata kerja → berlari berulang-ulang ✗.
- D: *berkejar-kejaran* → ada akhiran *-an* dan dua pelaku → saling mengejar ✗.
- E: *keputih-putihan* → agak putih ✗.

4. **Cek ulang.** Pasang rumus yang sama: "ribuan tukik" dan "puluhan perahu". Keduanya wajar dan sama-sama menyatakan jumlah besar tanpa angka pasti.

Jawaban: B.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Kata ulang dibentuk dengan mengulang kata dasar, seluruhnya atau sebagian, dengan atau tanpa imbuhan. Pengulangan menambah makna, tidak hanya bermakna "banyak".
2. Bentuk kata ulang: ulang utuh, ulang berimbuhan, ulang suku awal, ulang berubah bunyi, dan kata ulang semu. Nama jenisnya tidak diuji; maknanya yang diuji.
3. **Uji hapus**: hapus pengulangan; bila sisanya tidak bermakna atau maknanya tidak berkaitan, kata itu **kata ulang semu** (*kupu-kupu*, *laba-laba*, *cumi-cumi*) dan tidak bermakna jamak.
4. Makna dan rumus parafrasanya: banyak ("banyak …"), bermacam-macam ("berbagai jenis …"), saling ("saling …"), tiruan ("tiruan …"), agak atau bersifat seperti ("agak …"), berulang-ulang ("… berulang-ulang"), santai ("… dengan santai"), sangat ("se… mungkin"), waktu lama ("selama beberapa …").
5. Bentuk yang sama dapat bermakna berbeda: *biji-bijian* vs *mobil-mobilan*; *bertahun-tahun* vs *beratus-ratus* vs *berlari-lari* vs *bersalam-salaman*. Kata dasar dan kalimat yang menentukan.
6. Kata ulang ditulis dengan tanda hubung; gabungan kata diulang unsur pertamanya (*kue-kue basah*).
7. Hindari jamak ganda: ✗ *banyak pohon-pohon*, ✗ *para guru-guru*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Baca kalimat yang memuat kata ulang yang ditanyakan.** Makna kata ulang ditentukan di dalam kalimat.
2. **Lakukan uji hapus.** Bila kata itu kata ulang semu, ia tidak membawa makna pengulangan.
3. **Kenali bentuk dan kelas kata dasarnya**: kata benda, kata kerja, kata sifat, bilangan, atau satuan waktu. Langkah ini menyempitkan dugaan.
4. **Temukan rumus parafrasa yang lolos** untuk kata yang ditanyakan, lalu tulis di kertas buram, misalnya "selama beberapa ...".
5. **Pasang rumus yang sama pada kata ulang di setiap opsi.** Opsi yang benar lolos dengan rumus yang sama walaupun bentuknya boleh berbeda.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Bentuk sama, makna lain	"*Bertahun-tahun* dan *beratus-ratus* sama-sama ber- + ulang, jadi maknanya sama."	periksa kata dasar: satuan waktu atau bilangan
Semua kata ulang dianggap jamak	"*Kupu-kupu* berarti banyak kupu."	uji hapus
Makna yang berdekatan	menyamakan "berulang-ulang" dengan "santai", atau "banyak" dengan "bermacam-macam"	uji kedua rumus dalam kalimat
N + ulang + -an	menyamakan *mobil-mobilan* dengan *buah-buahan*	uji "tiruan ..." dan "bermacam-macam ..."
Makna saling dengan satu pelaku	memilih *meloncat-loncat* untuk *tarik-menarik*	cek apakah ada dua pihak yang berbalasan

Contoh salah tafsir. Seorang siswa melihat kata *berminggu-minggu* dalam soal dan memilih opsi *berpuluh-puluh* dengan alasan "sama-sama ber- + kata ulang". Ia lupa bahwa *minggu* adalah satuan waktu, sedangkan *puluh* adalah bilangan. Uji parafrasa membuktikan kesalahannya: *selama beberapa minggu* cocok, tetapi *selama beberapa puluh perahu* tidak bermakna.

● BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut menanyakan makna kata ulang *berjam-jam* dalam sebuah bacaan tentang gamelan. Mulailah dengan menentukan kelas kata dasarnya: *jam* termasuk bilangan, satuan waktu, atau kata kerja? Lalu tulis rumus parafrasa yang lolos dalam kalimat (5). Setelah itu, pasang rumus yang sama pada setiap opsi. Waspadai opsi yang bentuknya juga ber- + kata ulang, tetapi kata dasarnya bukan satuan waktu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Gamelan adalah seperangkat alat musik tradisional yang sebagian besar dimainkan dengan cara dipukul. (2)Saron, misalnya, terdiri atas beberapa bilah perunggu yang dipasang berjajar di atas rangka berongga. (3)Ketika dipukul, bilah itu menghasilkan bunyi logam yang nyaring dan panjang. (4)Gong, alat terbesar dalam gamelan, dibuat oleh perajin dengan menempa perunggu panas berulang-ulang hingga bentuk dan suaranya sesuai.

(5)Para penabuh gamelan dapat berlatih berjam-jam untuk menyatukan permainan mereka. (6)Tidak ada satu alat pun yang boleh menonjol sendiri; setiap pemain harus mendengarkan permainan pemain lain. (7)Pada 2021, UNESCO menetapkan gamelan dari Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda.

Teks disusun untuk latihan soal. Penetapan gamelan dalam Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda UNESCO (2021) tercatat pada laman resmi UNESCO Intangible Cultural Heritage.

►. Kata ulang *berjam-jam* pada kalimat (5) memiliki makna yang sama dengan kata ulang dalam kalimat ....

A. Ibu mengetuk pintu kamar adik berkali-kali.
B. Rumah-rumah di tepi sungai itu sudah tua.
C. Pedagang itu menjual sayur-sayuran segar.
D. Penonton datang berbondong-bondong ke lapangan.
E. Kakek menunggu kapal itu berminggu-minggu.

Pembahasan **Kunci: E**

Yang ditanya: kalimat yang kata ulangnya bermakna sama dengan *berjam-jam* dalam kalimat (5).

Konsep – makna kata ulang. Pengulangan kata dapat menghasilkan makna yang berbeda-beda, antara lain:
• **banyak** (jamak): *rumah-rumah* = banyak rumah;
• **bermacam-macam**: *sayur-sayuran* = berbagai jenis sayur;
• **berkali-kali/sering**: *berkali-kali* = banyak kali, berulang;
• **dalam jumlah banyak dan bersama-sama**: *berbondong-bondong* = datang beramai-ramai;
• **lama (berlangsung dalam waktu panjang)**: ber- + kata satuan waktu yang diulang, misalnya *berhari-hari, bertahun-tahun*.
Contoh kecil: "Hujan turun **berhari-hari**" artinya hujan turun dalam waktu yang lama, beberapa hari tanpa henti.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan makna *berjam-jam* dalam kalimat (5): para penabuh berlatih **dalam waktu yang lama**, beberapa jam. Kata dasarnya *jam* adalah satuan waktu, dan bentuknya ber- + kata yang diulang.
2. Cari opsi yang juga berbentuk ber- + **satuan waktu** yang diulang dan bermakna **lama**:
• *berkali-kali*: *kali* bukan satuan waktu; maknanya **sering** (banyak kali).
• *rumah-rumah*: **banyak** rumah.
• *sayur-sayuran*: **bermacam-macam** sayur.
• *berbondong-bondong*: datang **beramai-ramai**.
• *berminggu-minggu*: *minggu* adalah satuan waktu; maknanya menunggu **dalam waktu yang lama**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✓.

3. Makna yang sama dengan *berjam-jam* ada pada *berminggu-minggu*.

Cek ulang: ganti kedua kata dengan ungkapan "dalam waktu yang lama": "berlatih dalam waktu yang lama" dan "menunggu kapal itu dalam waktu yang lama" — keduanya tetap wajar ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *berkali-kali*: **Jebakan:** bentuknya sama (ber- + kata ulang) dan sama-sama tentang "banyak", tetapi yang dihitung adalah jumlah kejadian (sering), bukan lamanya waktu.

• B ✗ *rumah-rumah*: bermakna banyak rumah.

• C ✗ *sayur-sayuran*: bermakna bermacam-macam sayur.

• D ✗ *berbondong-bondong*: **Jebakan:** bentuknya juga ber- + kata ulang, tetapi maknanya datang dalam jumlah banyak secara bersama-sama.

• E ✓ *berminggu-minggu*: bermakna lama, sama dengan *berjam-jam*.

Jawaban: E.

LATIHAN

Kerjakan soal berikut dengan uji hapus dan uji parafrasa, lalu lanjutkan dengan tiga latihan mandiri.

Bacaan untuk soal nomor 1

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Wayang kulit adalah seni pertunjukan bayangan yang berkembang di Jawa dan Bali. (2)Tokoh-tokohnya dipahat dari kulit kerbau yang telah dikeringkan, lalu dipasangi tangkai tanduk agar mudah dimainkan. (3)Dalang duduk di balik layar putih dan menggerak-gerakkan tokoh di bawah cahaya lampu sehingga bayangannya jatuh ke layar. (4)Selain itu, dalang menyuarakan semua tokoh dan memberi aba-aba kepada para penabuh gamelan. (5)UNESCO pertama kali mengakui wayang sebagai warisan budaya dunia pada 2003.

(6)Di Desa Ngudirejo, wayang kulit dipentaskan setiap tahun dalam acara bersih desa. (7)Seusai panen raya, warga bergotong royong membersihkan makam, jalan, dan saluran air, lalu mengundang dalang untuk pentas semalam suntuk. (8)Pertunjukan itu menjadi ungkapan syukur atas hasil panen sekaligus doa agar desa dijauhkan dari bencana.

Teks disusun untuk latihan soal; Desa Ngudirejo bersifat rekaan. Pengakuan UNESCO: laman Intangible Cultural Heritage "Wayang puppet theatre" (diproklamasikan 2003, dicatat dalam Daftar Representatif 2008).

1. Kata ulang *menggerak-gerakkan* dalam kalimat (3) memiliki makna yang sama dengan kata ulang dalam kalimat ....

A. Rumah-rumah di tepi sungai itu baru dicat ulang.
B. Kucing itu menjilat-jilat bulunya sejak pagi.
C. Nenek membawa sayur-mayur dari kebun belakang.
D. Langit di ufuk barat tampak kemerah-merahan.
E. Warga kampung itu terbiasa tolong-menolong.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Latihan mandiri

Soal 1. Bacalah teks berikut.

(1) Warung Bu Tini berada di sudut pasar pagi Desa Karangsari. (2) Setiap hari, Bu Tini menjual nasi hangat dengan lauk-pauk yang dimasaknya sendiri. (3) Pembeli dapat memilih sendiri lauk yang diinginkan. (4) Pada akhir pekan, warung itu ramai oleh rombongan pesepeda.

Kata ulang *lauk-pauk* pada kalimat (2) memiliki makna yang sama dengan kata ulang dalam kalimat .... A. Daun-daun kering berserakan di halaman sekolah. B. Sikap pemain itu kekanak-kanakan ketika kalah. C. Payung warna-warni dipajang di depan toko. D. Murid baru itu mengangguk-angguk mendengar penjelasan guru. E. Kedua tim itu tarik-menarik tali dengan sekuat tenaga.

Soal 2. Bacalah teks berikut.

(1) Menjelang Lebaran, toko-toko kue di Jalan Merdeka ramai pembeli. (2) Banyak pembeli-pembeli rela antre sejak pagi. (3) Kue-kue kering dikemas dalam stoples warna-warni. (4) Para penjual melayani pembeli dengan ramah. (5) Anak-anak menunggu orang tua mereka sambil duduk-duduk di bangku depan toko.

Kalimat yang memakai kata ulang secara tidak tepat adalah kalimat .... A. (1) B. (2) C. (3) D. (4) E. (5)

Soal 3. Bacalah teks berikut.

(1) Banjir pada awal 2027 merendam puluhan rumah di Kampung Cikaret. (2) Setelah air surut, warga bahu-membahu membersihkan lumpur dari rumah dan jalan. (3) Pemuda kampung mengangkut perabot yang rusak dengan gerobak. (4) Dalam tiga hari, kampung itu kembali bersih.

Kata ulang *bahu-membahu* pada kalimat (2) memiliki makna yang sama dengan kata ulang dalam kalimat .... A. Kakak membolak-balik halaman buku itu dengan cepat. B. Para pemain kedua tim bersalam-salaman sebelum laga dimulai. C. Nenek berjalan pelan-pelan menuju musala. D. Paman merantau ke Sumatra bertahun-tahun. E. Adik bermain kuda-kudaan bersama temannya.

Kunci dan alasan.

1. **C.** *Lauk-pauk* adalah kata ulang berubah bunyi yang bermakna bermacam-macam lauk. *Warna-warni* juga berarti bermacam-macam warna. A = banyak daun (jebakan: ulang utuh kata benda dikira bermacam-macam, padahal tidak ada keterangan jenis yang beragam). B = bersifat seperti kanak-kanak. D = berulang-ulang. E = saling menarik.
2. **B.** *Banyak pembeli-pembeli* adalah jamak ganda; yang tepat *banyak pembeli* atau *pembeli-pembeli*. Kalimat (1), (3), dan (5) benar: *toko-toko*, *kue-kue kering* (gabungan kata diulang unsur pertamanya), *warna-warni*, *anak-anak*, dan *duduk-duduk*. Kalimat (4) memakai *para penjual* tanpa kata ulang, jadi tidak ada jamak ganda.
3. **B.** *Bahu-membahu* berarti saling membantu; pelakunya banyak warga. *Bersalam-salaman* juga bermakna saling. A = berulang-ulang (jebakan: bentuknya berubah bunyi dan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

berimbuhan, tetapi hanya satu pelaku). C = cara atau intensitas (dengan pelan). D = waktu yang lama. E = tiruan kuda (jebakan: ada kata *bersama*, tetapi kata ulangnya sendiri tidak bermakna saling).

Kunci singkat: 1. B

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa *kupu-kupu* tidak bermakna jamak, sedangkan *buku-buku* bermakna jamak? Jelaskan dengan uji hapus, termasuk mengapa *laba-laba* tetap kata ulang semu walaupun *laba* ada dalam kamus.
2. Kata *bertahun-tahun*, *beratus-ratus*, *berlari-lari*, dan *bersalam-salaman* sama-sama berbentuk ber- + ulang. Sebutkan makna masing-masing dan unsur apa yang membedakannya.
3. Mengapa *banyak pohon-pohon* salah, tetapi *banyak kupu-kupu* dan *para tamu bersalam-salaman* benar?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 2.3: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-2.3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 2.4 · Kata Majemuk, Kata Berpasangan Tetap, dan Pola Makna Frasa

SNBTPPU-2.4

◎ APA YANG DIUJI

Bahasa Indonesia sering menggabungkan dua kata. Kadang gabungan itu longgar, misalnya *rumah besar*: kita dapat mengganti *besar* dengan *kecil*, *baru*, atau *tua*. Kadang gabungan itu sudah menyatu dan membentuk satu pengertian, misalnya *rumah sakit*. *Rumah sakit* bukan rumah yang sedang sakit, melainkan tempat orang sakit dirawat. Selain itu, hubungan makna antara dua kata dalam gabungan bisa bermacam-macam. *Gelang perak* berarti gelang yang terbuat dari perak, sedangkan *gelang Rina* berarti gelang milik Rina. Susunannya sama, yaitu dua kata benda, tetapi hubungan maknanya berbeda.

Dua hal inilah yang diuji setiap tahun dalam soal PPU. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 1 (Simulasi 2 nomor 1) meminta kamu mencari kelompok kata dalam bacaan yang pola maknanya sama dengan *bengkel mobil*. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 10 (Simulasi 2 nomor 10) meminta kamu menemukan kelompok kata yang berpasangan tetap. Pola yang sama muncul pada 2024: Simulasi 1 nomor 5 menanyakan pola makna yang sama dengan *nasi goreng*, dan Simulasi 1 nomor 12 kembali menanyakan kelompok kata berpasangan tetap. Keempat soal itu disusun dari ingatan peserta. Jadi, dalam dua tahun berturut-turut, subbab ini menyumbang dua soal setiap tahun. Kelima opsinya selalu diambil dari bacaan dan selalu berupa gabungan dua kata. Karena itu, jawabannya tidak dapat ditebak dari bentuk. Kamu perlu alat uji yang dapat dipakai pada gabungan kata apa pun.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan frasa bebas dari kata majemuk dan kelompok kata berpasangan tetap dengan uji sisip, uji ganti, uji makna, dan uji pisah;
- mengenali tiga wujud kelompok kata berpasangan tetap: istilah, ungkapan (idiom), dan pasangan yang unsurnya jarang berdiri sendiri;
- menentukan pola makna frasa (milik, bahan, asal, tempat, untuk, alat, sumber tenaga, yang di-, yang me-, bentuk, dan sifat) dengan uji sisip;
- menjelaskan makna ungkapan dan peribahasa singkat serta menulis gabungan kata sesuai kaidah EYD Edisi V.

▤ PRASYARAT

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersama-sama mengisi satu fungsi dalam kalimat dan tidak mengandung predikat. Dalam kalimat *Adik membeli sepatu baru*, gabungan *sepatu baru* mengisi satu fungsi, yaitu objek. Gabungan itu tidak mempunyai predikat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sendiri. Jadi, *sepatu baru* adalah frasa. Bandingkan dengan *sepatu itu baru*. Di sana *baru* menjadi predikat sehingga gabungan itu sudah menjadi kalimat, bukan frasa lagi.

Frasa yang paling sering diuji adalah **frasa benda**, yaitu frasa yang intinya kata benda. Frasa benda tersusun atas dua bagian.

- **Kata inti**: kata yang diterangkan, biasanya di depan. Pada *sepatu baru*, intinya *sepatu*.
- **Kata penjelas**: kata yang menerangkan, biasanya di belakang. Pada *sepatu baru*, penjelasnya *baru*.

Urutan inti di depan dan penjelas di belakang disebut **hukum D-M** (diterangkan–menerangkan). Hukum ini penting karena pola makna frasa selalu dibaca dari inti ke penjelas: "sepatu (yang) baru". Ada beberapa penjelas yang justru di depan inti, misalnya kata bilangan dan penggolong (*tiga sepatu*, *sebuah penelitian*) serta kata penanda tingkat (*paling atas*). Gabungan seperti itu tetap frasa, tetapi bukan jenis yang ditanyakan dalam soal pola makna.

Ingat juga kelas kata dari subbab 0.1 (kata benda, kata kerja, kata sifat) dan imbuhan dari subbab 2.1. Kata penjelas yang berimbuhan *peN-* (*pelacak*) dan kata penjelas berupa kata kerja dasar (*rebus*) menghasilkan pola makna yang berbeda. Hal ini dibahas di bagian 5.

◆ KONSEP INTI

1. Frasa bebas, kata majemuk, dan kelompok kata berpasangan tetap

Gabungan dua kata dapat dibagi menjadi dua kelompok besar.

a. Frasa bebas. Maknanya sama dengan gabungan makna kedua katanya. Unsurnya dapat diganti dengan kata lain yang sejenis tanpa merusak pola. *Rumah besar* adalah rumah yang besar. Kata *besar* dapat diganti dengan *kecil*, *tua*, atau *mewah*, dan kata *rumah* dapat diganti dengan *gedung* atau *toko*. Hubungan kedua kata itu longgar.

b. Kata majemuk atau gabungan kata yang padu. Kedua kata membentuk **satu pengertian** yang tidak sama dengan jumlah makna unsurnya. *Rumah sakit* bukan "rumah yang sakit". *Air mata* bukan sembarang air yang ada di mata, melainkan cairan yang keluar ketika menangis. *Tanah air* bukan tanah yang berair, melainkan negeri tempat kita lahir. Unsurnya tidak dapat diganti dengan bebas. *Gedung sakit* atau *rumah sehat* tidak lagi bermakna tempat perawatan orang sakit.

Soal PPU memakai istilah **kelompok kata berpasangan tetap**. Dalam buku ini, istilah itu diartikan sebagai **dua kata yang selalu berpasangan dan maknanya menjadi satu kesatuan istilah atau ungkapan**. Kamu perlu tahu bahwa istilah ini tidak seragam di buku pelajaran. Ada buku yang menyebutnya *kata majemuk*, *gabungan kata*, *kompositum*, *frasa idiomatis*, atau *ungkapan*. Ada juga buku yang memakai istilah *kolokasi* untuk kata-kata yang lazim muncul bersama. Nama-nama itu menunjuk gejala yang berdekatan. Yang penting bagi soal adalah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

cirinya: pasangan itu menyatu, tidak dapat diganti dengan bebas, dan maknanya menjadi satu kesatuan.

Kelompok kata berpasangan tetap muncul dalam tiga wujud.

Wujud	Ciri	Contoh
Istilah atau nama	menamai satu benda, ukuran, atau konsep tertentu	*rumah sakit*, *kereta api*, *air mata*, *mata pelajaran*, *orang tua* (ayah dan ibu)
Ungkapan (idiom)	maknanya kias, tidak dapat ditebak dari kedua katanya	*kambing hitam* (orang yang dipersalahkan), *gulung tikar* (bangkrut), *naik daun* (sedang terkenal)
Pasangan dengan unsur yang jarang berdiri sendiri	salah satu kata hampir selalu muncul dalam pasangan itu	*gelap gulita*, *simpang siur*, *kering kerontang*, *tunggang langgang*

Wujud ketiga sering dilupakan siswa. Coba pakai kata *kerontang* tanpa *kering*. Kalimat *Sawah itu kerontang* terasa janggal. Kata *kerontang* hampir selalu hadir bersama *kering* untuk menguatkan maknanya: sangat kering. Karena selalu berpasangan, gabungan seperti ini juga termasuk berpasangan tetap.

2. Empat uji untuk memisahkan frasa bebas dari pasangan tetap

Kamu tidak perlu menghafal daftar kata majemuk. Gunakan empat uji berikut. Uji ini dapat dipakai pada gabungan kata yang belum pernah kamu lihat.

Uji 1: uji sisip. Sisipkan kata *yang*, *dari*, *milik*, atau *untuk* di antara kedua kata. Bila hasilnya wajar dan maknanya tetap, gabungan itu frasa bebas. Bila hasilnya janggal atau maknanya berubah, gabungan itu kemungkinan berpasangan tetap.

- *jalan sempit* → *jalan yang sempit* ✓ makna tetap → frasa bebas.
- *rumah sakit* → *rumah yang sakit* ✗ makna berubah → berpasangan tetap.

Uji 2: uji ganti. Ganti salah satu kata dengan sinonim atau kata sejenis. Bila pola dan maknanya tetap wajar, gabungan itu frasa bebas. Bila pasangan itu kehilangan maknanya, gabungan itu berpasangan tetap.

- *jalan sempit* → *jalan lebar*, *gang sempit* ✓ tetap wajar → frasa bebas.
- *kambing hitam* (dalam arti orang yang dipersalahkan) → *domba hitam*, *kambing gelap* ✗ makna kiasnya hilang → berpasangan tetap.

Uji 3: uji makna. Tanyakan: apakah makna gabungan dapat ditebak dari makna kedua katanya? Bila dapat, gabungan itu frasa bebas. Bila tidak dapat, gabungan itu berpasangan tetap.

- *sepatu baru* = sepatu + baru ✓ dapat ditebak → frasa bebas.
- *gulung tikar* = bangkrut ✗ tidak dapat ditebak dari *gulung* dan *tikar* → berpasangan tetap.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Uji 4: uji pisah. Coba sisipkan kata penguat atau penjelas lain di tengah gabungan. Unsur frasa bebas dapat dipisahkan. Unsur pasangan tetap tidak dapat dipisahkan; kata penjelas tambahan harus diletakkan sesudah seluruh pasangan.

- *rumah besar* → *rumah yang sangat besar* ✓ dapat dipisah → frasa bebas.
- *rumah sakit* → ✗ *rumah besar sakit*. Yang benar *rumah sakit besar*, yaitu penjelas *besar* diletakkan sesudah seluruh pasangan → berpasangan tetap.

Gambar 2.8 menyusun keempat uji itu dalam satu bagan dengan dua contoh pembanding. Kamu boleh memulai dari uji mana saja. Namun, uji sisip dan uji ganti biasanya paling cepat.



Gambar 2.8 Empat uji untuk memisahkan frasa bebas dari pasangan tetap. Frasa bebas (jalan sempit) lolos semua uji; pasangan tetap (rumah sakit) gagal. Kotak bawah memuat tiga wujud pasangan tetap. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Mengapa kita memakai beberapa uji, bukan satu? Alasannya, satu uji kadang tidak cukup. Frasa bebas dari dua kata benda, misalnya *pagar bambu*, juga gagal jika disisipi *yang*: *pagar yang bambu* ✗ janggal. Namun, frasa itu lolos jika disisipi *dari*: *pagar dari bambu* ✓. Frasa itu juga lolos uji ganti: *pagar kayu*, *pagar besi*, *dinding bambu*. Jadi, *pagar bambu* tetap frasa bebas. Keputusan diambil dari gabungan beberapa uji, bukan dari satu uji saja.

Perhatikan pula jebakan yang paling sering dipasang: **gabungan yang sering muncul bersama belum tentu berpasangan tetap**. Kata *jadwal* dan *pelajaran* memang sering muncul berdampingan. Namun, *jadwal pelajaran* dapat diuraikan menjadi *jadwal untuk pelajaran*, dan unsurnya dapat diganti: *jadwal ujian*, *jadwal latihan*, *daftar pelajaran*. Maknanya juga dapat ditebak. Jadi, *jadwal pelajaran* adalah frasa bebas. Kebiasaan muncul bersama bukan bukti. Bukti datang dari uji.

Bandingkan pasangan contoh berikut.

- ✓ *Kecelakaan itu terjadi pada malam yang gelap gulita. Gelap gulita* adalah pasangan tetap. Unsur *gulita* hampir selalu muncul bersama *gelap*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✗ *Kecelakaan itu terjadi pada malam yang kelam gulita.* Kalimat ini janggal. Kata *gelap* diganti sinonimnya, *kelam*, padahal pasangan tetap tidak dapat diganti unsurnya.
- ✓ *Bu Ani memakai sepatu hitam. Sepatu hitam* adalah frasa bebas. Kata *hitam* dapat diganti dengan *cokelat* tanpa masalah.

3. Ungkapan (idiom) dan peribahasa singkat

Ungkapan atau **idiom** adalah gabungan kata yang maknanya tidak dapat dijelaskan dari makna unsur-unsurnya. Maknanya kias, artinya tidak sebenarnya. Banyak ungkapan memakai nama anggota tubuh, warna, binatang, atau benda sehari-hari.

Ungkapan	Makna	Contoh kalimat
kambing hitam	orang yang dipersalahkan	*Jangan menjadikan sopir itu kambing hitam.*
meja hijau	pengadilan	*Sengketa tanah itu dibawa ke meja hijau.*
gulung tikar	bangkrut	*Toko kain di ujung pasar itu gulung tikar.*
naik daun	sedang terkenal	*Penyanyi muda itu sedang naik daun.*
besar kepala	sombong	*Ia menjadi besar kepala setelah menang lomba.*
panjang tangan	suka mencuri	*Pegawai yang panjang tangan itu dipecat.*
buah bibir	bahan pembicaraan orang	*Prestasinya menjadi buah bibir warga.*
anak emas	anak atau orang yang paling disayangi	*Ia dianggap anak emas oleh pelatihnya.*
lintah darat	orang yang meminjamkan uang dengan bunga sangat tinggi	*Warga terjerat utang kepada lintah darat.*

Satu hal penting: **gabungan yang sama dapat menjadi frasa bebas atau ungkapan, tergantung kalimatnya**. Bandingkan dua kalimat berikut.

- *Menjelang Iduladha, Pak Karyo membeli kambing hitam di pasar hewan.* Di sini *kambing hitam* adalah frasa bebas: kambing yang berbulu hitam. Uji sisip *kambing yang hitam* ✓ wajar.
- *Dalam kasus itu, petugas gudang dijadikan kambing hitam.* Di sini *kambing hitam* adalah ungkapan: orang yang dipersalahkan. Uji sisip *petugas gudang dijadikan kambing yang hitam* ✗ merusak makna.

Jadi, uji selalu dilakukan **di dalam kalimat bacaan**, bukan pada gabungan kata yang berdiri sendiri.

Peribahasa adalah kalimat atau kelompok kata yang susunannya tetap dan berisi perbandingan, nasihat, atau prinsip hidup. Peribahasa lebih panjang daripada ungkapan dan biasanya berbentuk kalimat utuh. Peribahasa yang memakai kata *bagai*, *seperti*, atau *laksana* disebut **perumpamaan**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Peribahasa	Makna
Air beriak tanda tak dalam.	Orang yang banyak bicara biasanya sedikit ilmunya.
Besar pasak daripada tiang.	Pengeluaran lebih besar daripada pendapatan.
Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.	Suka dan duka ditanggung bersama.
Bagai air di daun talas. (perumpamaan)	Tidak tetap pendirian.
Seperti katak dalam tempurung. (perumpamaan)	Pengetahuannya sempit karena tidak pernah melihat dunia luar.

Cara memahami peribahasa sama dengan cara memahami ungkapan. Bayangkan gambaran harfiahnya, lalu cari sifat yang dibandingkan. Air yang beriak (bergelombang kecil dan berbunyi) biasanya dangkal. Sifat itu dibandingkan dengan orang yang ramai bicara, padahal pengetahuannya dangkal.

4. Penulisan gabungan kata menurut EYD Edisi V

Soal PPU kadang memasukkan penulisan gabungan kata ke dalam pengecoh. Kaidahnya sebagai berikut.

1. **Gabungan kata ditulis terpisah**: *rumah sakit*, *tanggung jawab*, *kerja sama*, *tanda tangan*, *kambing hitam*.
2. **Bila hanya mendapat awalan atau hanya akhiran, tetap ditulis terpisah**: *bertanggung jawab*, *tanggung jawabnya*, *bekerja sama*, *tanda tangani*.
3. **Bila mendapat awalan dan akhiran sekaligus, ditulis serangkai**: *pertanggungjawaban*, *menandatangani*, *dilipatgandakan*, *menyebarluaskan*.
4. **Gabungan yang sudah dianggap padu ditulis serangkai**: *matahari*, *olahraga*, *saputangan*, *kacamata*, *sukarela*, *segitiga*, *beasiswa*, *peribahasa*.

Pasangan benar–salah berikut sering muncul.

- ✓ *Setiap siswa harus bertanggung jawab atas tugasnya.* Hanya ada awalan *ber-*, jadi gabungan tetap terpisah.
- ✗ *Setiap siswa harus bertanggungjawab atas tugasnya.* Penulisan serangkai ini salah karena akhirannya tidak ada.
- ✓ *Kepala sekolah menandatangani surat itu.* Ada awalan *meN-* dan akhiran *-i* sekaligus, jadi serangkai.
- ✗ *Kepala sekolah menanda tangani surat itu.* Penulisan terpisah ini salah.

Ingat juga kaidah dari subbab 2.3: bentuk ulang gabungan kata hanya mengulang unsur pertama, misalnya *rumah-rumah sakit*, bukan ✗ *rumah sakit-rumah sakit*.

5. Pola makna frasa: hubungan antara inti dan penjelas

Sekarang kita beralih ke jenis soal kedua: **pola makna frasa**. Soal memberikan satu frasa contoh, misalnya *bengkel mobil*, lalu meminta kamu mencari frasa dalam bacaan yang hubungan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

maknanya sama. Yang dibandingkan bukan kata-katanya, melainkan **hubungan antara kata inti dan kata penjelas**.

Alat ujinya adalah **uji sisip**: sisipkan kata atau ungkapan yang paling wajar di antara inti dan penjelas. Kata sisipan itu memperlihatkan hubungan maknanya. Gambar 2.9 memuat pola-pola yang paling sering muncul beserta kata sisipannya.



Gambar 2.9 Peta pola makna frasa. Setiap kotak memuat nama pola, kata sisipan yang membuktikannya, dan dua contoh. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Berikut penjelasan setiap pola. Perhatikan kata sisipan yang dicetak tebal.

Pola	Kata sisipan	Contoh	Uraian
milik	**milik**	*sepeda Rani*, *tas Dimas*	sepeda **milik** Rani
bahan	**(terbuat) dari**	*pagar bambu*, *gelang perak*	pagar **terbuat dari** bambu
asal	**(berasal) dari**	*jeruk Pontianak*, *batik Pekalongan*	jeruk **berasal dari** Pontianak
tempat atau letak	**(yang ada) di**	*jam dinding*, *lampu jalan*	jam **yang dipasang di** dinding
waktu	**pada**	*kereta malam*, *kelas sore*	kereta **yang berangkat pada** malam hari
peruntukan	**untuk**	*obat batuk*, *baju renang*	obat **untuk** batuk
wadah dan isi	**tempat menyimpan**	*kotak perhiasan*, *gudang beras*	kotak **tempat menyimpan** perhiasan
tempat usaha	**tempat menjual / memperbaiki**	*warung soto*, *bengkel sepeda*	warung **tempat menjual** soto
alat atau cara membuat	**(dibuat) dengan**	*tulisan tangan*, *jahitan mesin*	tulisan **yang dibuat dengan** tangan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sumber tenaga	**yang digerakkan oleh**	*perahu layar*, *kincir air*	perahu **yang digerakkan oleh** layar
yang di- (dikenai perbuatan)	**yang di-**	*telur rebus*, *kain tenun*	telur **yang direbus**
yang me- (pelaku perbuatan)	**yang me-**	*anjing pelacak*, *mesin penggiling*	anjing **yang melacak**
bentuk	**berbentuk**	*roti buaya*, *balon bintang*	roti **berbentuk** buaya
sifat	**yang**	*jalan sempit*, *rumah tua*	jalan **yang** sempit

Beberapa pola perlu penjelasan tambahan karena sering tertukar.

a. Bahan dan asal sama-sama memakai "dari". *Gelang perak* dan *jeruk Pontianak* sama-sama dapat diuraikan dengan *dari*. Namun, perak adalah benda yang dipakai untuk membuat gelang, sedangkan Pontianak adalah daerah tempat jeruk itu dihasilkan. Karena itu, perjelas kata sisipannya: **terbuat dari** untuk bahan, **berasal dari** untuk asal. *Gelang terbuat dari perak* ✓, *jeruk terbuat dari Pontianak* ✗.

b. Peruntukan, wadah, dan tempat usaha. Ketiganya sering memakai kata "tempat" atau "untuk". *Baju renang* adalah baju **untuk** berenang; baju itu dipakai saat kegiatan itu. *Kotak perhiasan* adalah kotak **tempat menyimpan** perhiasan; perhiasan berada di dalam kotak. *Warung soto* adalah warung **tempat menjual** soto; soto adalah barang dagangan di tempat usaha itu. Uji dengan kata sisipan yang paling khusus. *Kotak untuk perhiasan* memang wajar, tetapi *kotak tempat menyimpan perhiasan* lebih tepat menggambarkan hubungannya.

c. Sumber tenaga atau hasil? *Kincir air* adalah kincir **yang digerakkan oleh** air. Bandingkan dengan *kipas angin*. Kipas itu tidak digerakkan oleh angin, tetapi **menghasilkan** angin; kipas digerakkan oleh listrik. Jadi, *kincir air* dan *kipas angin* tidak sepola walaupun bentuknya mirip. Uji keduanya: *kincir yang digerakkan oleh air* ✓, *kipas yang digerakkan oleh angin* ✗.

d. Yang di- atau yang me-? Bila penjelasnya kata kerja dasar tanpa imbuhan, seperti *rebus*, *tenun*, atau *giling*, maknanya biasanya pasif: inti **dikenai** perbuatan. *Telur rebus* adalah telur yang direbus, dan *daging giling* adalah daging yang digiling. Bila penjelasnya kata benda berawalan *peN-*, seperti *pelacak* atau *penggiling*, maknanya biasanya aktif: inti **melakukan** perbuatan. *Mesin penggiling* adalah mesin yang menggiling. Jadi, *daging giling* dan *mesin penggiling* berasal dari kata dasar yang sama, tetapi polanya berlawanan.

- ✓ *Daging giling* sepola dengan *telur rebus*: daging **yang digiling**, telur **yang direbus**.
- ✗ *Mesin penggiling* sepola dengan *telur rebus*: mesin **yang menggiling** adalah pelaku, bukan benda yang dikenai perbuatan.

e. Sifat. Bila penjelasnya kata sifat, kata sisipannya adalah *yang*: *jalan yang sempit*, *rumah yang tua*. Pola ini paling sering dipasang sebagai pengecoh karena paling banyak muncul dalam bacaan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Dua syarat frasa sepola: kata sisipan sama dan peran sama

Dua frasa disebut **sepola** bila memenuhi dua syarat sekaligus.

1. **Kata sisipannya sama.** *Bengkel sepeda* dan *warung soto* sama-sama memakai "tempat … (memperbaiki/menjual)".
2. **Peran kata pertama dan kata kedua sama.** Pada *bengkel sepeda* dan *warung soto*, kata pertama adalah tempat usaha dan kata kedua adalah barang yang ditangani.

Syarat kedua sering dilupakan. Perhatikan pasangan berikut.

- *kebun sayur* → kebun **tempat menanam** sayur. Kata pertama tempat, kata kedua isi.
- *sayur kebun* → sayur **yang berasal dari** kebun. Kata pertama isi, kata kedua asal.

Kata-katanya sama, hanya urutannya ditukar. Namun, polanya berbeda karena peran kedua kata berbalik. Hal yang sama terjadi pada *pasar ikan* (tempat menjual ikan) dan *ikan laut* (ikan yang hidup di laut). Keduanya mengandung unsur tempat, tetapi tempat itu berada pada posisi yang berbeda. Pada *pasar ikan*, tempat ada di kata pertama. Pada *ikan laut*, tempat ada di kata kedua.

Kadang sebuah frasa dapat menerima dua kata sisipan. *Surat Ayah*, misalnya, dapat berarti surat **milik** Ayah atau surat **dari** Ayah. Dalam keadaan seperti itu, bacalah kalimatnya. Bila kalimatnya *Surat Ayah tiba dari Jayapura kemarin*, makna "dari Ayah" lebih cocok. Bila tetap ragu, bandingkan dengan opsi lain: biasanya hanya satu opsi yang sepola dengan frasa contoh tanpa perlu ditafsirkan berlebihan.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Teks ini ditulis menyerupai bacaan soal PPU, dengan kalimat bernomor.

> (1) Desa Lerepsari dikenal sebagai sentra gerabah di lereng gunung. (2) Hampir setiap rumah memiliki tungku pembakaran di halaman belakang. (3) Lempung dari tepi sungai diolah menjadi pot bunga, celengan ayam, dan kendi air. (4) Dulu tungku itu dipanaskan dengan kayu, tetapi kini sebagian perajin memakai tungku gas. (5) Pada 2026, banyak usaha gerabah hampir gulung tikar karena pesanan turun. (6) Pemuda desa bersama orang tua mereka lalu membuka toko daring untuk menjual gerabah buatan warga. (7) Kini, gerabah Lerepsari kembali menjadi buah bibir di pameran kerajinan.
>
> *Desa Lerepsari bersifat rekaan.*

Sekarang bedah setiap gabungan kata dengan dua pertanyaan: (a) frasa bebas atau berpasangan tetap? (b) bila frasa bebas, apa pola maknanya?

1. **Kalimat (1).** *Sentra gerabah* → sentra **tempat membuat** gerabah. Frasa bebas (dapat diganti: *sentra batik*, *sentra kopi*). Pola: tempat usaha.
2. **Kalimat (2).** *Tungku pembakaran* → tungku **untuk** pembakaran. Frasa bebas. Pola: peruntukan. *Halaman belakang* → halaman **yang (ada) di** belakang. Frasa bebas. Pola: tempat atau letak.
3. **Kalimat (3).** *Pot bunga* → pot **tempat** bunga ditanam. *Kendi air* → kendi **tempat** air disimpan. Pada keduanya, kata pertama adalah wadah dan kata kedua adalah isinya. Pola:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

wadah dan isi. *Celengan ayam* → celengan **berbentuk** ayam. Pola: bentuk. Jadi, *pot bunga* dan *kendi air* sepola, sedangkan *celengan ayam* tidak, walaupun ketiganya sama-sama barang gerabah.

4. **Kalimat (4).** *Tungku gas* → tungku **yang dinyalakan dengan** gas. Gas menjadi sumber panas yang membuat tungku bekerja. Pola: sumber tenaga. Bandingkan dengan *tungku pembakaran* di kalimat (2), yang berpola peruntukan.
5. **Kalimat (5).** *Usaha gerabah* → usaha **yang membuat** gerabah. Frasa bebas. *Gulung tikar* → ungkapan bermakna bangkrut. **Berpasangan tetap.** Uji makna: perajin tidak benar-benar menggulung tikar.
6. **Kalimat (6).** *Pemuda desa* → pemuda **yang berasal dari** desa itu (asal). *Orang tua* → dalam kalimat ini bermakna ayah dan ibu, bukan "orang yang tua". Uji sisip *pemuda desa bersama orang yang tua mereka* ✗ merusak makna. **Berpasangan tetap** (istilah). *Toko daring* → toko **yang berjualan secara** daring. Frasa bebas. *Gerabah buatan warga* → gerabah **yang dibuat oleh** warga.
7. **Kalimat (7).** *Buah bibir* → ungkapan bermakna bahan pembicaraan. **Berpasangan tetap.** *Pameran kerajinan* → pameran **untuk memamerkan** kerajinan. Frasa bebas.

Teks tujuh kalimat ini memuat tiga pasangan tetap (*orang tua*, *gulung tikar*, *buah bibir*) dan lebih dari sepuluh frasa bebas dengan pola makna yang berbeda-beda. Soal PPU biasanya memilih lima gabungan dari bacaan seperti ini sebagai opsi.

Contoh terselesaikan 1: frasa bebas atau kata majemuk (dasar)

Kelompok kata berikut yang merupakan frasa bebas adalah ....

A. rumah sakit B. kamar mandi C. kereta api D. jalan sempit E. tanah air

1. **Pilih alat uji.** Untuk memisahkan frasa bebas dari pasangan tetap, pakai uji sisip dan uji ganti. Mengapa dua uji? Alasannya, satu uji kadang menyesatkan, seperti pada *pagar bambu*.
2. **Uji setiap opsi.**

- A: *rumah yang sakit* ✗ makna berubah; *gedung sakit* ✗. Pasangan tetap.
- B: *kamar yang mandi* ✗; uji pisah *kamar luas mandi* ✗. Pasangan tetap.
- C: *kereta yang api* ✗; uji makna: *kereta api* adalah nama kendaraan rel, bukan kereta yang terbuat dari api. Pasangan tetap.
- D: *jalan yang sempit* ✓; *jalan lebar*, *gang sempit* ✓. Frasa bebas.
- E: *tanah yang air* ✗; maknanya "negeri tempat lahir", tidak dapat ditebak dari unsurnya. Pasangan tetap.

3. **Cek ulang.** Hanya D yang maknanya sama dengan jumlah makna unsurnya.

Jawaban: D.

Contoh terselesaikan 2: pola milik (dasar)

Kelompok kata yang memiliki pola makna sama dengan *sepeda Rani* adalah ....

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

A. sepatu kulit B. tas Dimas C. obat batuk D. jeruk Pontianak E. jam dinding

1. **Uji sisip frasa contoh.** *Sepeda milik Rani* ✓. Polanya **milik**: kata kedua adalah orang yang memiliki.
2. **Pasang sisipan "milik" pada setiap opsi.**

- A: *sepatu milik kulit* ✗. Yang wajar *sepatu terbuat dari kulit* (bahan).
- B: *tas milik Dimas* ✓.
- C: *obat milik batuk* ✗. Yang wajar *obat untuk batuk* (peruntukan).
- D: *jeruk milik Pontianak* ✗. Yang wajar *jeruk berasal dari Pontianak* (asal). Opsi ini jebakan karena kata kedua sama-sama nama diri berhuruf kapital.
- E: *jam milik dinding* ✗. Yang wajar *jam yang dipasang di dinding* (tempat).

3. **Cek ulang.** Kata kedua pada *sepeda Rani* dan *tas Dimas* sama-sama orang, dan keduanya dapat diganti dengan kata ganti milik: *sepedanya*, *tasnya*.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 3: bahan atau asal (dasar)

Kelompok kata yang memiliki pola makna sama dengan *gelang perak* adalah ....

A. batik Pekalongan B. pagar bambu C. lampu jalan D. baju renang E. surat Ayah

1. **Uji sisip frasa contoh.** *Gelang terbuat dari perak* ✓. Polanya **bahan**.
2. **Pasang sisipan "terbuat dari" pada setiap opsi.** Mengapa tidak cukup "dari"? Alasannya, "dari" juga dipakai untuk asal dan pengirim. Kata sisipan yang lebih khusus mencegah jebakan.

- A: *batik terbuat dari Pekalongan* ✗. Pekalongan adalah daerah asal. Jika hanya memakai "dari", opsi ini tampak lolos. Inilah jebakannya.
- B: *pagar terbuat dari bambu* ✓.
- C: *lampu terbuat dari jalan* ✗. Pola tempat.
- D: *baju terbuat dari renang* ✗. Pola peruntukan.
- E: *surat terbuat dari Ayah* ✗. Pola milik atau pengirim.

3. **Cek ulang.** Perak dan bambu sama-sama benda yang dipakai sebagai bahan dan menjadi bagian dari benda jadinya.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 4: peruntukan, wadah, dan tempat usaha (menengah)

Kelompok kata yang memiliki pola makna sama dengan *baju renang* adalah ....

A. kotak perhiasan B. sepatu lari C. warung soto D. ikan laut E. tulisan tangan

1. **Uji sisip frasa contoh.** *Baju untuk berenang* ✓. Kata kedua adalah **kegiatan** tempat baju itu dipakai. Polanya **peruntukan**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Uji setiap opsi.**

- A: *kotak untuk perhiasan* tampak wajar, tetapi kata kedua adalah benda yang disimpan, bukan kegiatan. Sisipan yang paling tepat *kotak tempat menyimpan perhiasan* (wadah dan isi) ✗. Opsi ini jebakan karena kata "untuk" dapat disisipkan.
- B: *sepatu untuk berlari* ✓. Kata kedua juga kegiatan.
- C: *warung tempat menjual soto* ✗. Pola tempat usaha.
- D: *ikan yang hidup di laut* ✗. Pola tempat.
- E: *tulisan yang dibuat dengan tangan* ✗. Pola alat.

3. **Cek ulang.** Ganti kata kedua dengan kegiatan lain. *Baju tidur*, *sepatu senam*: polanya tetap. *Kotak tidur* tidak bermakna. Jadi, *baju renang* sepola dengan *sepatu lari*, bukan dengan *kotak perhiasan*.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 5: sumber tenaga (menengah)

Kelompok kata yang memiliki pola makna sama dengan *perahu layar* adalah ....

A. kipas angin B. kincir air C. lampu meja D. obat nyamuk E. kapal barang

1. **Uji sisip frasa contoh.** *Perahu yang digerakkan oleh layar* ✓ (layar menangkap angin sehingga perahu bergerak). Polanya **sumber tenaga**.
2. **Pasang sisipan "yang digerakkan oleh" pada setiap opsi.**

- A: *kipas yang digerakkan oleh angin* ✗. Kipas menghasilkan angin dan digerakkan oleh listrik. Opsi ini jebakan utama karena bentuknya mirip dan sama-sama berkaitan dengan udara.
- B: *kincir yang digerakkan oleh air* ✓.
- C: *lampu yang diletakkan di meja* ✗. Pola tempat.
- D: *obat untuk (membasmi) nyamuk* ✗. Pola peruntukan.
- E: *kapal untuk mengangkut barang* ✗. Pola peruntukan atau muatan.

3. **Cek ulang.** Pada *perahu layar* dan *kincir air*, kata kedua sama-sama menjadi penyebab gerak kata pertama.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 6: yang di- atau yang me- (menengah)

Kelompok kata yang memiliki pola makna sama dengan *daging giling* adalah ....

A. mesin penggiling B. anjing pelacak C. kain tenun D. air terjun E. rumah tua

1. **Uji sisip frasa contoh.** *Daging yang digiling* ✓. Inti (*daging*) dikenai perbuatan. Polanya **yang di-**.
2. **Uji setiap opsi.**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- A: *mesin yang menggiling* ✗. Mesin melakukan perbuatan (pola yang me-). Opsi ini jebakan karena kata dasarnya sama, yaitu *giling*.
- B: *anjing yang melacak* ✗. Pola yang me-.
- C: *kain yang ditenun* ✓. Penjelasnya kata kerja dasar *tenun*, dan maknanya pasif.
- D: *air yang terjun* ✗. Air melakukan gerak terjun; tidak ada pihak yang menerjunkannya.
- E: *rumah yang tua* ✗. Pola sifat.

3. **Cek ulang.** Ubah menjadi kalimat pasif. *Daging itu digiling*, *kain itu ditenun*: keduanya wajar. *Mesin itu digiling* tidak sesuai dengan makna *mesin penggiling*.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 7: pola makna frasa dalam bacaan (setara SNBT)

> (1) Setiap sore, perahu motor nelayan Tanjung Wangi kembali dari laut. (2) Hasil tangkapan langsung dibawa ke pelelangan ikan di ujung dermaga. (3) Lampu dermaga dinyalakan agar para pembeli dapat memilih ikan dengan leluasa. (4) Sebagian nelayan masih memakai jaring nilon yang dirajut sendiri. (5) Ikan segar biasanya habis terjual sebelum pukul tujuh malam.
>
> *Tanjung Wangi bersifat rekaan.*

Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna sama dengan *jam dinding* adalah ....

A. perahu motor (kalimat 1) B. pelelangan ikan (kalimat 2) C. lampu dermaga (kalimat 3) D. jaring nilon (kalimat 4) E. ikan segar (kalimat 5)

1. **Uji sisip frasa contoh.** *Jam yang dipasang di dinding* ✓. Kata pertama adalah benda, kata kedua adalah **tempat benda itu berada**. Polanya **tempat atau letak**.
2. **Uji setiap opsi dengan sisipan "yang (dipasang/ada) di".**

- A: *perahu yang digerakkan oleh motor* ✗. Pola sumber tenaga.
- B: *pelelangan tempat melelang ikan* ✗. Opsi ini jebakan. Ada unsur tempat, tetapi tempat itu ada di **kata pertama** (pelelangan), sedangkan kata kedua adalah barang yang dilelang. Peran kedua kata terbalik dibandingkan *jam dinding*.
- C: *lampu yang dipasang di dermaga* ✓. Kata kedua adalah tempat lampu berada.
- D: *jaring yang terbuat dari nilon* ✗. Pola bahan.
- E: *ikan yang segar* ✗. Pola sifat.

3. **Cek ulang dengan dua syarat.** Kata sisipan sama ("yang dipasang di") dan peran sama (kata pertama benda, kata kedua tempatnya). *Jam dinding* dan *lampu dermaga* memenuhi keduanya.

Jawaban: C.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh terselesaikan 8: kelompok kata berpasangan tetap dalam bacaan (setara SNBT)

> (1) Pada 2026, Bu Laras mulai membuat keripik singkong di dapur rumahnya. (2) Ia menerima pesanan baru hampir setiap hari setelah keripiknya dibahas di media sosial. (3) Dalam beberapa bulan, keripik buatan Bu Laras naik daun di kalangan pelajar. (4) Kini keripik itu dijual dalam kemasan plastik bersegel. (5) Beberapa toko oleh-oleh di kota juga ikut menjualnya.

Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ....

A. keripik singkong (kalimat 1) B. pesanan baru (kalimat 2) C. naik daun (kalimat 3) D. kemasan plastik (kalimat 4) E. toko oleh-oleh (kalimat 5)

1. **Pilih alat uji.** Pasangan tetap gagal pada uji ganti dan uji makna. Frasa bebas lolos pada keduanya.
2. **Uji setiap opsi.**

- A: *keripik terbuat dari singkong* ✓ wajar; *keripik pisang*, *keripik talas* ✓. Frasa bebas.
- B: *pesanan yang baru* ✓; *pesanan lama* ✓. Frasa bebas.
- C: makna *naik daun* dalam kalimat (3) adalah "sedang terkenal". Keripik tidak benar-benar naik ke daun. Uji ganti *naik dahan*, *naik ranting* ✗ menghilangkan maknanya. Uji makna gagal. **Pasangan tetap (ungkapan).**
- D: *kemasan terbuat dari plastik* ✓; *kemasan kertas* ✓. Frasa bebas.
- E: *toko tempat menjual oleh-oleh* ✓; *toko kue* ✓. Frasa bebas. Opsi ini dapat menjebak karena *oleh-oleh* berbentuk kata ulang, tetapi gabungannya dengan *toko* tetap longgar.

3. **Cek ulang.** Hanya C yang maknanya tidak dapat ditebak dari unsurnya.

Jawaban: C.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. **Frasa bebas**: makna = jumlah makna unsur; unsurnya dapat diganti dan dipisah. **Kelompok kata berpasangan tetap**: dua kata yang selalu berpasangan dan maknanya menjadi satu kesatuan istilah atau ungkapan. Istilahnya bervariasi (kata majemuk, gabungan kata, idiom), tetapi cirinya sama.
2. Tiga wujud pasangan tetap: istilah (*rumah sakit*, *orang tua*), ungkapan (*gulung tikar*, *kambing hitam*), dan pasangan dengan unsur yang jarang berdiri sendiri (*gelap gulita*, *kering kerontang*).
3. Empat uji: **sisip** (*yang*, *dari*, *milik*, *untuk*), **ganti** (sinonim atau kata sejenis), **makna** (dapat ditebak atau tidak), **pisah** (dapat diselipi kata lain atau tidak). Keputusan diambil dari beberapa uji.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Sering muncul bersama belum tentu berpasangan tetap. Ungkapan selalu diuji di dalam kalimat: *kambing hitam* dapat harfiah atau kias.
5. Pola makna frasa ditentukan dengan uji sisip: milik, terbuat dari, berasal dari, yang ada di, pada, untuk, tempat menyimpan, tempat menjual, dibuat dengan, yang digerakkan oleh, yang di-, yang me-, berbentuk, yang.
6. Frasa sepola bila **kata sisipannya sama dan peran kedua katanya sama**. *Kebun sayur* tidak sepola dengan *sayur kebun*.
7. Pasangan yang sering tertukar: bahan vs asal, peruntukan vs wadah, sumber tenaga vs hasil (*kincir air* vs *kipas angin*), yang di- vs yang me- (*daging giling* vs *mesin penggiling*).
8. Penulisan: gabungan kata terpisah; awalan dan akhiran sekaligus → serangkai (*pertanggungjawaban*); gabungan padu → serangkai (*matahari*).

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal pola makna frasa.

1. **Uraikan frasa contoh dengan kata sisipan yang paling khusus.** Tulis di kertas buram, misalnya "X tempat memperbaiki Y".
2. **Tentukan peran kata pertama dan kedua.** Contoh: kata pertama tempat usaha, kata kedua barang yang ditangani.
3. **Pasang kata sisipan yang sama pada setiap opsi.** Coret opsi yang janggal.
4. **Bila dua opsi tampak lolos, periksa peran kedua kata.** Opsi dengan peran terbalik bukan jawaban.

Langkah kerja untuk soal kelompok kata berpasangan tetap.

1. **Uji ganti setiap opsi.** Frasa bebas biasanya langsung terlihat karena unsurnya mudah diganti tanpa merusak makna.
2. **Uji makna opsi yang tersisa.** Tanyakan apakah maknanya dapat ditebak dari kedua katanya.
3. **Periksa konteks kalimat.** Ungkapan bermakna kias hanya dalam kalimat tertentu.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Sering muncul bersama	"*Jadwal pelajaran* selalu bersama, jadi berpasangan tetap."	uji ganti: *jadwal ujian* tetap wajar
Terdengar seperti istilah	frasa benda + kata sifat asing yang terdengar teknis	uji sisip *yang* dan uji ganti kata sifatnya
Kata tugas di depan	*paling atas*, *sebuah toko*, *secara rinci* dianggap pasangan tetap	kata tugas dapat dipasangkan dengan banyak kata
Sisipan sama, peran terbalik	*pelelangan ikan* disamakan dengan *jam dinding*	periksa letak unsur tempat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata dasar sama, pola lawan	*mesin penggiling* disamakan dengan *daging giling*	uji yang di- dan yang me-
"dari" yang serba guna	*batik Pekalongan* disamakan dengan *gelang perak*	pakai "terbuat dari" dan "berasal dari"

Contoh salah tafsir. Seorang siswa diminta mencari pasangan tetap. Ia memilih *kemasan plastik* karena "kedua kata itu sering muncul bersama di toko". Ia tidak menguji. Bila ia mencoba uji ganti, *kemasan kertas* dan *kantong plastik* sama-sama wajar. Jadi, pasangan itu longgar dan merupakan frasa bebas.

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 1 (Simulasi 2 nomor 1) memberikan frasa contoh *bengkel mobil*. Mulailah dengan menguraikannya memakai kata sisipan yang paling khusus: bengkel itu tempat melakukan apa terhadap mobil? Setelah itu, tentukan peran kedua katanya: kata pertama berperan sebagai apa, dan kata kedua sebagai apa. Pasang uraian yang sama pada kelima frasa di opsi. Waspadai dua jenis pengecoh: frasa yang penjelasnya kata sifat (disisipi *yang* saja) dan frasa yang mengandung unsur tempat, tetapi tempatnya berada di kata kedua sehingga perannya terbalik.

Rujukan: soal nomor 1 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 1–4. (1)..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 10 (Simulasi 2 nomor 10) menanyakan kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tentang kecerdasan buatan dan perawatan kulit. Lakukan uji ganti dan uji makna pada setiap opsi. Beberapa opsi sering dipakai di dunia kecantikan sehingga terdengar seperti istilah, tetapi coba ganti salah satu unsurnya dengan kata sejenis. Perhatikan juga cara bacaan memperlakukan setiap pasangan kata: apakah ada pasangan yang dipakai sebagai nama sebuah konsep dan disandingkan dengan istilah asingnya?

Rujukan: soal nomor 10 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 9–12. (1..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 5 memberikan frasa contoh *nasi goreng*. Uraikan dulu: penjelas *goreng* adalah kata kerja dasar, jadi nasi itu melakukan perbuatan atau dikenai perbuatan? Tulis rumus sisipannya, lalu pasang pada setiap opsi. Dua opsi patut diwaspadai. Pertama, opsi yang kata keduanya berimbuhan *peN-* karena imbuhan itu biasanya membawa makna pelaku. Kedua, opsi berupa kata benda proses yang diikuti sasarannya karena hubungan pasifnya terbalik arah.

Rujukan: soal nomor 5 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 5–8. (1)..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 12 kembali menanyakan kelompok kata berpasangan tetap, kali ini dalam bacaan tentang latihan di air. Tiga opsinya diawali kata tugas atau kata bilangan yang dapat dipasangkan dengan banyak kata lain; uji ganti akan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menunjukkan betapa longgarnya pasangan itu. Satu opsi lagi berupa kata benda dengan kata sifat serapan yang terdengar teknis. Cari pasangan yang dipakai sebagai satu istilah dan tidak dapat diuraikan dengan kata sisip apa pun.

Rujukan: soal nomor 12 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 12–13. (...")"; pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memberikan frasa contoh *lemari pakaian*. Uraikan dengan kata sisipan yang paling khusus, lalu tentukan peran kedua katanya. Waspadai opsi yang kata pertamanya juga tempat, tetapi kata keduanya kegiatan, serta opsi yang hubungannya kepemilikan.

Bacaan

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Di permukiman masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Banten, padi hasil ladang pantang dijual, tetapi disimpan di dalam leuit, yaitu lumbung padi tradisional. (2)Tiang-tiang leuit tidak ditanam ke tanah, tetapi berdiri di atas batu datar sehingga kayunya tetap kering dan terhindar dari rayap. (3)Di antara tiang dan badan bangunan dipasang papan bulat yang menghalangi tikus naik ke ruang penyimpanan. (4)Padi dimasukkan dalam bentuk ikatan dan, menurut penelitian, dapat bertahan hingga puluhan tahun tanpa rusak.

(5)Leuit bukan sekadar tempat menyimpan pangan. (6)Padi di dalamnya menjadi cadangan keluarga yang dibuka ketika paceklik datang atau ketika ada upacara adat. (7)Karena itu, jumlah leuit yang dimiliki sebuah keluarga dapat dipandang sebagai cermin ketahanan pangannya.

Teks disusun untuk latihan soal berdasarkan J. Iskandar & B. S. Iskandar (2017), "Kearifan Ekologi Orang Baduy dalam Konservasi Padi dengan Sistem Leuit", Jurnal Biodjati 2(1).

►. Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna sama dengan *lemari pakaian* adalah ....

A. lumbung padi (kalimat 1)
B. batu datar (kalimat 2)
C. papan bulat (kalimat 3)
D. ruang penyimpanan (kalimat 3)
E. cadangan keluarga (kalimat 6)

Pembahasan **Kunci: A**

Yang ditanya: frasa dalam bacaan yang hubungan maknanya sama dengan *lemari pakaian*.

Konsep – pola makna frasa. Frasa benda dua kata terdiri atas kata inti (di depan) dan kata penjelas (di belakang). Pola maknanya ditentukan oleh hubungan kedua kata itu. Cara paling mudah untuk mengujinya: sisipkan kata yang paling cocok di antara keduanya.
Contoh kecil: *meja kayu* → meja **dari** kayu (pola bahan); *rumah nenek* → rumah **milik** nenek (pola milik); *kotak pensil* → kotak **tempat menyimpan** pensil (pola wadah–isi).

Langkah penyelesaian:
1. Uji *lemari pakaian*: lemari **tempat menyimpan** pakaian. Kata pertama adalah wadah, kata kedua

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

adalah barang yang disimpan di dalamnya. Polanya **wadah–isi**.
2. Uji setiap opsi dengan kata sisipan yang paling wajar:
• *lumbung padi* → lumbung **tempat menyimpan** padi (wadah–isi).
• *batu datar* → batu **yang** datar (benda–sifat).
• *papan bulat* → papan **yang** bulat (benda–bentuk).
• *ruang penyimpanan* → ruang **untuk** penyimpanan (tempat–kegiatan).
• *cadangan keluarga* → cadangan **milik** keluarga (benda–pemilik).
3. Hanya *lumbung padi* yang kata keduanya berupa barang yang disimpan di dalam kata pertama.

Cek ulang: pakai kata sisipan yang sama untuk keduanya. "Lemari tempat menyimpan pakaian" dan "lumbung tempat menyimpan padi" sama-sama wajar ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ *lumbung padi*: pola wadah–isi, sama dengan *lemari pakaian*.
• B ✗ *batu datar*: kata kedua menyatakan sifat batu, bukan isi.
• C ✗ *papan bulat*: kata kedua menyatakan bentuk papan.
• D ✗ *ruang penyimpanan*: **Jebakan:** kata *ruang* memang tempat, sehingga terasa mirip. Akan tetapi, kata keduanya adalah kegiatan (penyimpanan = proses menyimpan), bukan barang yang disimpan.
• E ✗ *cadangan keluarga*: **Jebakan:** isi leuit memang cadangan, tetapi hubungan frasa ini adalah "cadangan milik keluarga" (pola milik).

Jawaban: A.

✎ LATIHAN

Kerjakan soal berikut. Untuk soal pola makna, tulis kata sisipan dan peran kedua kata; untuk soal pasangan tetap, lakukan uji ganti dan uji makna pada setiap opsi.

Bacaan untuk soal nomor 1

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Tidak semua lebah dapat menyengat. (2)Di hutan dan pekarangan Indonesia hidup lebah tanpa sengat yang di beberapa daerah disebut kelulut atau klanceng, dan namanya kini mulai melambung. (3)Tubuhnya jauh lebih kecil daripada lebah madu sehingga ia dapat masuk ke bunga-bunga mungil yang sulit dimasuki serangga yang lebih besar.

(4)Kelulut tidak membangun sarang berbentuk segi enam. (5)Ia menyimpan madu dalam kantong-kantong bulat yang dibuat dari campuran lilin dan getah tumbuhan. (6)Madunya lebih encer dan terasa agak asam, tetapi rasa yang khas itu justru membuatnya dilirik pembeli dan kerap dijadikan buah tangan. (7)Karena mudah dipelihara di dalam kotak kayu, kelulut kini menjadi tambang emas baru bagi sebagian warga desa. (8)Kebun di sekitar kotak itu pun turut mencicipi untungnya karena kelulut membantu penyerbukan bunga.

Teks disusun untuk latihan soal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ....

A. bunga mungil (kalimat 3)
B. kantong bulat (kalimat 5)
C. getah tumbuhan (kalimat 5)
D. buah tangan (kalimat 6)
E. kotak kayu (kalimat 7)

Bacaan untuk soal nomor 2: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 1–3. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 87. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

2. Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna sama dengan *roti bakar* adalah ....

A. lilin panas (kalimat 1)
B. batik tulis (kalimat 5)
C. warisan budaya (kalimat 6)
D. Hari Batik (kalimat 7)
E. motif lama (kalimat 8)

Bacaan untuk soal nomor 3

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Cengkih adalah kuncup bunga yang dikeringkan dari pohon asli Kepulauan Maluku. (2)Berabad-abad lalu, rempah ini diperdagangkan hingga ke Asia Barat dan Eropa melalui jaringan pelayaran yang kini dikenal sebagai jalur rempah. (3)Harganya yang selangit membuat para pedagang dari berbagai bangsa berlomba mendatangi Maluku. (4)Persaingan memperebutkan cengkih bahkan menyulut perang di antara bangsa-bangsa itu.

(5)Kini, bagi banyak keluarga di Maluku, kebun cengkih masih menjadi tulang punggung ekonomi. (6)Selain dipakai sebagai bumbu masakan, cengkih diolah menjadi minyak untuk obat dan wewangian. (7)Jejak kejayaan jalur rempah pun masih dapat dilihat pada benteng-benteng tua di pulau-pulau Maluku.

Teks disusun untuk latihan soal.

3. Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kuncup bunga (kalimat 1)
B. jaringan pelayaran (kalimat 2)
C. tulang punggung (kalimat 5)
D. bumbu masakan (kalimat 6)
E. benteng tua (kalimat 7)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 4

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Noken adalah tas tradisional masyarakat Papua yang dibuat dengan cara merajut atau menganyam benang dari serat tumbuhan. (2)Bahannya diambil dari kulit kayu, batang, atau daun tumbuhan tertentu, lalu dipanaskan, direndam, dikeringkan, dan dipintal menjadi benang yang kuat. (3)Noken anggrek, yang memakai serat anggrek hutan, termasuk jenis yang paling mahal. (4)Meskipun bentuknya lentur dan ringan, noken sanggup memuat hasil kebun, kayu bakar, bahkan bayi. (5)Tali noken biasanya disangkutkan di kepala sehingga kantongnya tergantung di punggung pemakainya.

(6)Pada 2012, UNESCO memasukkan noken ke dalam Daftar Warisan Budaya Takbenda yang Memerlukan Perlindungan Mendesak. (7)Perlindungan itu diperlukan karena jumlah perajin makin berkurang, bahan baku makin sulit diperoleh, dan noken harus bersaing dengan tas buatan pabrik.

Teks disusun untuk latihan soal. Penetapan noken (2012) dan ancamannya mengikuti laman UNESCO "Noken multifunctional knotted or woven bag, handcraft of the people of Papua" pada Daftar Warisan Budaya Takbenda yang Memerlukan Perlindungan Mendesak.

4. Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna sama dengan *kursi rotan* adalah ....

A. tas tradisional (kalimat 1)
B. kulit kayu (kalimat 2)
C. noken anggrek (kalimat 3)
D. hasil kebun (kalimat 4)
E. kayu bakar (kalimat 4)

Bacaan untuk soal nomor 5

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Kawasan karst terbentuk dari batu gamping yang dapat larut perlahan oleh air hujan. (2)Selama ribuan tahun, air hujan meresap ke celah-celah batu dan memahat lorong panjang di dalam bukit. (3)Di beberapa tempat, permukaan tanah menelan aliran sungai sehingga sungai itu seolah lenyap. (4)Air tersebut terus mengalir di perut bumi sebagai sungai bawah tanah.

(5)Di dalam gua, air yang menetes dari langit-langit membawa kapur terlarut. (6)Sedikit demi sedikit, kapur itu tertinggal dan membentuk stalaktit yang menggantung seperti tiang es. (7)Ketika kemarau membuat desa-desa di atas bukit karst haus, sungai bawah tanah menjadi urat nadi karena airnya tetap mengalir. (8)Karena itu, penambangan batu gamping yang tidak terkendali dapat mengancam sumber air warga.

Teks disusun untuk latihan soal.

5. Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ....

A. lorong panjang (kalimat 2)
B. aliran sungai (kalimat 3)
C. kapur terlarut (kalimat 5)
D. tiang es (kalimat 6)
E. urat nadi (kalimat 7)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 6: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 1–3. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 196. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

6. Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna sama dengan *cincin emas* adalah ....

A. alat musik (kalimat 1)
B. bilah perunggu (kalimat 2)
C. bunyi logam (kalimat 3)
D. perunggu panas (kalimat 4)
E. penabuh gamelan (kalimat 5)

Bacaan untuk soal nomor 7

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Koperasi di SMA Harapan Bangsa dikelola oleh siswa untuk memenuhi kebutuhan warga sekolah. (2)Siswa yang menyetor simpanan pokok dan simpanan wajib tercatat sebagai anggota. (3)Koperasi itu menjual buku, seragam, dan roti dengan harga miring. (4)Agar harga tetap rendah, pengurus membeli barang langsung dari *supplier* tanpa melalui perantara. (5)Keuntungan koperasi dibagikan kepada anggota setelah disahkan dalam rapat tahunan.

(6)Dua tahun lalu, koperasi ini hampir tutup karena kasnya sering kosong dan catatan keuangannya berantakan. (7)Berkat tangan dingin pengurus baru, koperasi itu kini ramai pembeli dan pembukuannya rapi.

Teks disusun untuk latihan soal; sekolah dalam teks bersifat rekaan.

7. Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kebutuhan warga (kalimat 1)
B. rapat tahunan (kalimat 5)
C. catatan keuangan (kalimat 6)
D. tangan dingin (kalimat 7)
E. pengurus baru (kalimat 7)

Bacaan untuk soal nomor 8: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 1–3. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 197. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna sama dengan *tas rotan* adalah ....

A. kulit kerbau (kalimat 2)
B. cahaya lampu (kalimat 3)
C. layar putih (kalimat 3)
D. tangkai tanduk (kalimat 2)
E. saluran air (kalimat 7)

> **Bacaan untuk soal nomor 9:** *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 10–12. (..."* sudah dicetak di hlm. 182. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

9. Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ....

A. los sederhana (kalimat 2)
B. kata sepakat (kalimat 2)
C. seikat sayur (kalimat 4)
D. toko modern (kalimat 5)
E. pembayaran nontunai (kalimat 7)

Kunci singkat: 1. D 2. B 3. C 4. C 5. E 6. B 7. D 8. D 9. B

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa *pagar bambu* tetap frasa bebas walaupun gagal disisipi *yang*? Uji apa saja yang membuktikannya?
2. Jelaskan perbedaan pola makna *kincir air* dan *kipas angin*, serta *daging giling* dan *mesin penggiling*, dengan kata sisipannya.
3. Dalam kalimat apa *kambing hitam* menjadi frasa bebas dan dalam kalimat apa menjadi ungkapan? Buat satu contoh kalimat untuk masing-masing.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 2.4: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-2.4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 2.5 · Kelas dan Fungsi Kata: Konjungsi, Kata Depan, Kata Modal, dan Pola Kalimat

SNBTPPU-2.5

◎ APA YANG DIUJI

Sebagian kata dalam bahasa Indonesia tidak menamai benda, perbuatan, atau sifat. Kata-kata seperti *serta*, *sehingga*, *di*, *kepada*, *dapat*, dan *harus* bertugas menghubungkan, menandai, atau memberi nuansa. Kata *sehingga* menandai akibat. Kata *dapat* menandai kemungkinan atau kemampuan. Bila kata-kata kecil ini salah dipahami, makna seluruh kalimat ikut salah. Selain itu, kata-kata dalam kalimat mempunyai **fungsi**, yaitu peran sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Susunan fungsi itu disebut **pola kalimat**.

Soal PPU menguji kedua hal ini setiap tahun. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 2 (Simulasi 2 nomor 2) menanyakan fungsi kata penghubung *serta*. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 18 (Simulasi 2 nomor 18) menanyakan tujuan pemakaian kata *dapat*. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 17 (Simulasi 2 nomor 17) memberikan satu kalimat panjang dan meminta kamu mencari kalimat dalam bacaan yang polanya sama. Pada 2024, Simulasi 1 nomor 13 menanyakan fungsi kata penghubung *sehingga*. Semua soal itu disusun dari ingatan peserta. Soal-soal ini tidak menuntut hafalan daftar kata. Soal-soal ini menuntut kemampuan membaca hubungan makna di dalam kalimat.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menentukan fungsi konjungsi (tambahan, pemilihan, pertentangan, perlawanan, sebab, akibat, syarat, tujuan, waktu) dengan uji pecah dan uji ganti;
- memakai kata depan secara tepat dan mengenali kalimat yang kehilangan subjek karena kata depan;
- menentukan makna kata modal (*dapat*, *bisa*, *harus*, *perlu*, *akan*, *mungkin*, *boleh*, *hendaknya*) dalam konteks;
- menemukan rujukan kata ganti dan kata penunjuk;
- menentukan pola kalimat panjang dengan menemukan predikat lebih dulu.

▤ PRASYARAT

Di subbab 0.1 kamu sudah mengenal dua kelompok kata. **Kata penuh** mempunyai makna sendiri, misalnya kata benda (*sawah*), kata kerja (*menanam*), dan kata sifat (*subur*). **Kata tugas** maknanya baru terlihat dari hubungannya dengan kata lain, misalnya *dan*, *karena*, *di*, *kepada*. Subbab ini terutama membahas kata tugas.

Di subbab 0.2 kamu sudah mengenal unsur kalimat. Kita ulang singkat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- **Klausa** adalah satuan yang mempunyai subjek dan predikat, misalnya *hujan turun* atau *jalan licin*.
- **Kalimat majemuk setara** menggabungkan dua klausa yang sederajat, misalnya *Hujan turun dan angin bertiup kencang*.
- **Kalimat majemuk bertingkat** menggabungkan **induk kalimat** dengan **anak kalimat**. Anak kalimat diawali konjungsi seperti *karena* atau *agar*, dan ia tidak dapat berdiri sendiri. Dalam *Jalan licin karena hujan turun*, induk kalimatnya *jalan licin*, sedangkan anak kalimatnya *karena hujan turun*.
- **Fungsi kalimat**: subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Subjek adalah hal yang dibicarakan, predikat adalah pernyataan tentang subjek, objek dikenai perbuatan, pelengkap melengkapi predikat, dan keterangan memberi informasi tambahan seperti waktu atau tempat.

◆ KONSEP INTI

1. Konjungsi: penanda hubungan makna

Konjungsi (kata penghubung) adalah kata tugas yang menghubungkan kata, frasa, klausa, atau kalimat. Yang ditanyakan soal bukan bentuk konjungsinya, melainkan **hubungan makna** yang ditandainya. Misalnya, *karena* menandai sebab, sedangkan *sehingga* menandai akibat.

Konjungsi dibagi menjadi tiga kelompok menurut tempat kerjanya.

1. **Konjungsi setara** menghubungkan dua unsur yang sederajat di dalam satu kalimat: *dan*, *serta*, *atau*, *tetapi*, *melainkan*, *sedangkan*, *lalu*.
2. **Konjungsi bertingkat** mengawali anak kalimat di dalam satu kalimat: *karena*, *sehingga*, *agar*, *supaya*, *jika*, *apabila*, *asalkan*, *ketika*, *setelah*, *sejak*, *meskipun*, *walaupun*.
3. **Konjungsi antarkalimat** menghubungkan kalimat dengan kalimat sebelumnya dan diletakkan di awal kalimat: *selain itu*, *oleh karena itu*, *akibatnya*, *namun*, *meskipun demikian*, *sementara itu*, *dengan demikian*.

Gambar 2.10 memetakan hubungan makna yang paling sering diuji, konjungsi penandanya, dan pertanyaan uji untuk setiap hubungan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konjungsi dan hubungan makna (A = sebelum konjungsi, B = sesudahnya)

Hubungan	Di dalam kalimat	Antarkalimat	Pertanyaan uji
tambahan	*dan, serta, lagi pula*	*Selain itu, Di samping itu*	B hal lain yang sejenis?
pemilihan	*atau*	—	pilih A atau B?
pertentangan	*tetapi, melainkan, sedangkan, padahal*	*Namun, Sebaliknya*	A dan B berlawanan?
perlawanan	*meskipun, walaupun, biarpun*	*Meskipun demikian*	A tetap terjadi walau ada B?
sebab	*karena, sebab, oleh karena*	—	B menyebabkan A?
akibat	*sehingga, maka*	*Oleh karena itu, Akibatnya*	B terjadi karena A? (nyata)
syarat	*jika, kalau, apabila, asalkan*	—	A hanya terjadi bila B?
tujuan	*agar, supaya, untuk*	—	B harapan dari A? (belum tentu)
waktu	*ketika, saat, setelah, sejak*	*Sementara itu, Setelah itu*	A terjadi saat/sesudah B?
penjelasan	*yaitu, yakni, antara lain*	—	B menguraikan kata umum di A?

Uji ganti: akibat → "akibatnya"; tujuan → "dengan harapan"; syarat → "dengan syarat"; tambahan → "dan juga".

Gambar 2.10 Hubungan makna, konjungsi penanda di dalam kalimat dan antarkalimat, serta pertanyaan uji. A = bagian sebelum konjungsi, B = bagian sesudah konjungsi. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Berikut penjelasan setiap hubungan beserta contohnya.

Hubungan	Konjungsi dalam kalimat	Konjungsi antarkalimat	Contoh
tambahan	*dan, serta, lagi pula*	*selain itu, di samping itu*	*Kantin itu menjual nasi serta minuman hangat.*
pemilihan	*atau*	—	*Kamu boleh membayar tunai atau memakai kartu.*
pertentangan	*tetapi, melainkan, sedangkan, padahal*	*namun, sebaliknya*	*Rumahnya kecil, tetapi halamannya luas.*
perlawanan (konsesif)	*meskipun, walaupun, biarpun, kendatipun*	*meskipun demikian, walaupun begitu*	*Meskipun hujan, mereka tetap berlatih.*
sebab	*karena, sebab, oleh karena*	—	*Pertandingan ditunda karena lapangan tergenang.*
akibat	*sehingga, maka*	*oleh karena itu, akibatnya, jadi*	*Lapangan tergenang sehingga pertandingan ditunda.*
syarat	*jika, kalau, apabila, bila, asalkan*	—	*Kamu akan lulus jika nilaimu cukup.*
tujuan	*agar, supaya, untuk*	—	*Warga menanam bakau agar pantai tidak terkikis.*
waktu	*ketika, saat, setelah, sebelum, sejak, sambil, hingga*	*sementara itu, setelah itu*	*Ayah pulang ketika azan magrib terdengar.*
penjelasan atau perincian	*yaitu, yakni, seperti, antara lain*	—	*Ada tiga warna dasar, yaitu merah, kuning, dan biru.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata *untuk* sebenarnya kata depan, tetapi dalam kalimat seperti *Ia menabung untuk membeli sepeda*, kata itu mengawali keterangan tujuan. Karena itu, kata *untuk* dimasukkan ke baris tujuan.

2. Cara menentukan fungsi konjungsi: uji pecah dan uji ganti

Cara paling aman adalah memecah kalimat di konjungsi itu, lalu bertanya tentang hubungan kedua bagiannya.

1. **Pecah kalimat.** Sebut bagian sebelum konjungsi **A** dan bagian sesudahnya **B**.
2. **Ajukan pertanyaan uji.** Apakah B hal lain yang sejenis dengan A (tambahan)? Apakah B terjadi karena A (akibat)? Apakah A terjadi karena B (sebab)? Apakah B adalah harapan dari A yang belum tentu terjadi (tujuan)? Apakah A hanya terjadi bila B terpenuhi (syarat)? Apakah A dan B berlawanan (pertentangan)? Apakah A tetap terjadi walaupun ada B yang seharusnya menghalangi (perlawanan)?
3. **Uji ganti.** Ganti konjungsi dengan ungkapan yang lebih tegas, misalnya *akibatnya*, *dengan tujuan*, *dengan syarat*, *dan juga*. Bila makna kalimat tetap, dugaanmu benar.

Sekarang pelajari pasangan hubungan yang paling sering tertukar.

a. Sebab dan akibat: perhatikan arahnya. Kedua kalimat berikut menceritakan peristiwa yang sama.

- *Pertandingan ditunda karena lapangan tergenang.* → Bagian sesudah *karena* (lapangan tergenang) adalah **sebab**.
- *Lapangan tergenang sehingga pertandingan ditunda.* → Bagian sesudah *sehingga* (pertandingan ditunda) adalah **akibat**.

Jadi, *karena* dan *sehingga* menandai hubungan sebab-akibat yang sama, tetapi dari arah yang berlawanan. Fungsi *karena* adalah menyatakan sebab, dan fungsi *sehingga* adalah menyatakan akibat. Jangan tertukar hanya karena kedua kata itu "berhubungan dengan sebab-akibat".

b. Akibat dan tujuan: kenyataan atau harapan? Bandingkan dua kalimat ini.

- *Warga menanam bakau sehingga pantai tidak lagi terkikis.* → Pantai sudah tidak terkikis. Itu **kenyataan** yang terjadi. Hubungannya akibat.
- *Warga menanam bakau agar pantai tidak terkikis.* → Pantai tidak terkikis adalah **harapan** warga. Harapan itu belum tentu tercapai. Hubungannya tujuan.

Uji gantinya sebagai berikut. Ganti *agar* dengan *dengan harapan*: *Warga menanam bakau dengan harapan pantai tidak terkikis* ✓. Ganti *sehingga* dengan *akibatnya*: *Warga menanam bakau; akibatnya, pantai tidak lagi terkikis* ✓. Kedua uji ini tidak dapat dipertukarkan.

c. Pertentangan dan perlawanan. Konjungsi *tetapi* mempertentangkan dua hal yang berlawanan: *Rumahnya kecil, tetapi halamannya luas.* Kecil berlawanan dengan luas. Konjungsi *meskipun* dan *walaupun* menyatakan bahwa sesuatu **tetap terjadi** walaupun ada keadaan yang seharusnya menghalanginya: *Meskipun hujan, mereka tetap berlatih.* Hujan seharusnya menghentikan latihan, tetapi latihan tetap berlangsung. Hubungan ini disebut **konsesif** atau **perlawanan**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Perhatikan bahwa soal sering menyebut fungsi *meskipun* dan *walaupun* dengan kata "pertentangan". Hal itu wajar karena hubungan konsesif memang termasuk keluarga pertentangan. Jadi, bila opsi menulis "menyatakan pertentangan" untuk *meskipun*, opsi itu tidak salah. Yang penting, kamu dapat membedakannya dari sebab, akibat, syarat, tujuan, dan waktu.

Konjungsi *sedangkan* juga termasuk pertentangan, tetapi khususnya untuk **membandingkan dua subjek** yang keadaannya berbeda: *Kakak suka membaca, sedangkan adik suka menggambar.* Konjungsi *melainkan* dipakai sesudah kalimat ingkar dengan *bukan* atau *tidak*: *Ia bukan guru, melainkan dokter.*

d. Syarat dan waktu. Kata *jika* dan *ketika* sering tertukar. *Jika* menandai syarat: peristiwa A **hanya** terjadi bila B terpenuhi, dan B belum tentu terjadi. *Ketika* menandai waktu: B memang terjadi, dan A terjadi pada saat yang sama.

- *Jika listrik padam, genset akan menyala.* → Listrik belum tentu padam.
- *Ketika listrik padam, genset menyala.* → Listrik benar-benar padam.

e. Tambahan dan perincian. *Dan* dan *serta* menambahkan unsur sejenis. *Yaitu* dan *antara lain* menguraikan kata umum yang disebut sebelumnya. Bila tidak ada kata umum yang diuraikan, konjungsi itu bukan perincian. Pada *Toko itu menjual buku serta alat tulis*, tidak ada kata umum seperti "dua jenis barang" yang diuraikan. Jadi, *serta* menyatakan tambahan.

Tanda baca dan konjungsi ganda. Menurut kaidah EYD Edisi V, tanda koma dipakai sebelum *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*. Tanda koma juga dipakai sesudah anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Namun, tanda koma tidak dipakai bila anak kalimat berada di belakang induk kalimat. Konjungsi antarkalimat diikuti tanda koma. Selain itu, satu hubungan ditandai oleh satu konjungsi saja.

- ✓ *Meskipun hujan, mereka tetap berlatih.* Anak kalimat di depan, jadi koma sesudahnya.
- ✓ *Mereka tetap berlatih meskipun hujan.* Anak kalimat di belakang, jadi tanpa koma.
- ✗ *Mereka tetap berlatih, meskipun hujan.* Koma sebelum anak kalimat di belakang tidak dipakai.
- ✗ *Meskipun hujan, tetapi mereka tetap berlatih.* Hubungan perlawanan ditandai dua kali. Pilih salah satu.
- ✗ *Karena jalan licin, maka motor itu tergelincir.* Pasangan *karena ... maka* juga berlebihan. Yang tepat: *Karena jalan licin, motor itu tergelincir.*

Untuk *namun*, ingat bahwa kata ini adalah konjungsi antarkalimat: *Hujan turun sejak pagi. Namun, latihan tetap berjalan.* Di dalam satu kalimat, pakailah *tetapi*.

3. Kata depan

Kata depan (disebut juga *preposisi*) adalah kata tugas yang diletakkan di depan kata benda atau frasa benda untuk membentuk keterangan. Pada *di pasar*, kata *di* membuat *pasar* menjadi keterangan tempat. Setiap kata depan mempunyai tugas khusus.

Kata depan	Tugas	Contoh

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

di, ke, dari	tempat, arah tujuan, arah asal	*di sekolah, ke pasar, dari Medan*
pada	waktu; di depan orang atau benda abstrak	*pada hari Senin, pada dirinya*
kepada	orang yang menerima atau dituju	*kepada kepala desa*
untuk, bagi	peruntukan	*untuk adik, bagi warga*
dengan	alat, cara, atau kesertaan	*dengan sendok, dengan cepat, dengan ibunya*
oleh	pelaku dalam kalimat pasif	*ditulis oleh Rina*
tentang, mengenai	hal yang dibicarakan	*buku tentang laut*
terhadap	sasaran sikap atau perlakuan	*peduli terhadap lingkungan*
sejak, hingga, sampai	awal dan batas waktu	*sejak pagi, hingga malam*
daripada	perbandingan	*lebih tinggi daripada kakaknya*

Menurut kaidah EYD Edisi V, kata depan *di* dan *ke* ditulis **terpisah** dari kata yang mengikutinya, sedangkan awalan *di-* ditulis serangkai (subbab 2.1). Contohnya *di rumah* dan *ke kantor*, bukan ✗ *dirumah* atau ✗ *kekantor*.

Kesalahan kata depan yang sering muncul adalah sebagai berikut.

- ✗ *Rapat diadakan di hari Senin.* ✓ *Rapat diadakan pada hari Senin.* Kata *di* untuk tempat, sedangkan *pada* untuk waktu.
- ✗ *Adik pergi kepada rumah nenek.* ✓ *Adik pergi ke rumah nenek.* Kata *kepada* untuk orang, sedangkan *ke* untuk tempat.
- ✗ *Kami membahas tentang rencana pentas seni.* ✓ *Kami membahas rencana pentas seni.* Kata kerja *membahas* sudah langsung diikuti objek sehingga *tentang* berlebihan.

Kesalahan yang paling penting untuk soal PPU adalah **kata depan yang menghilangkan subjek**. Bagian kalimat yang diawali kata depan selalu menjadi keterangan, bukan subjek. Akibatnya, kalimat seperti berikut tidak mempunyai subjek.

- ✗ *Bagi peserta yang terlambat harus melapor kepada panitia.* Siapa yang harus melapor? *Bagi peserta yang terlambat* adalah keterangan, jadi subjeknya hilang.
- ✓ *Peserta yang terlambat harus melapor kepada panitia.* Kata depan *bagi* dihapus sehingga *peserta yang terlambat* menjadi subjek.
- ✗ *Di dalam rapat itu membahas jadwal ujian.* ✓ *Rapat itu membahas jadwal ujian.* Atau ✓ *Di dalam rapat itu, panitia membahas jadwal ujian.*

Kesalahan ini akan dibahas lagi di subbab 3.2 tentang kalimat tidak logis.

4. Kata modal

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata modal adalah kata yang menyatakan sikap atau penilaian pembicara terhadap suatu peristiwa: apakah peristiwa itu mungkin, harus, boleh, dianjurkan, atau pasti. Sebagian buku menyebutnya *keterangan modalitas*. Kata modal diletakkan di depan predikat dan menjadi bagian dari predikat. Pada *Kabut asap dapat mengganggu penerbangan*, predikatnya *dapat mengganggu*.

Gambar 2.11 memetakan makna kata modal dan uji gantinya.



Gambar 2.11 Kata modal dikelompokkan menurut maknanya. Kotak bawah: kata dapat dan bisa mempunyai tiga makna yang dibedakan dengan uji ganti. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Makna	Kata modal	Contoh	Uji ganti
kemampuan	*dapat, bisa, mampu*	*Dimas dapat berenang sejauh 1 km.*	Dimas **mampu** berenang
kemungkinan	*dapat, bisa, mungkin*	*Hujan deras dapat menyebabkan longsor.*	hujan deras **mungkin** menyebabkan longsor
izin	*boleh, dapat, bisa*	*Siswa boleh meminjam dua buku.*	siswa **diizinkan** meminjam
keharusan	*harus, wajib, mesti*	*Pengendara harus memakai helm.*	pengendara **diwajibkan** memakai helm
keperluan	*perlu*	*Tanaman ini perlu disiram setiap pagi.*	tanaman ini **membutuhkan** penyiraman
anjuran	*sebaiknya, hendaknya, seyogianya*	*Kamu sebaiknya tidur lebih awal.*	kamu **dianjurkan** tidur lebih awal
kepastian	*pasti, tentu*	*Kereta itu pasti tiba pukul tujuh.*	kereta itu **dipastikan** tiba
rencana atau masa depan	*akan*	*Panitia akan mengumumkan hasilnya besok.*	panitia **berencana** mengumumkan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kehendak	*ingin, mau*	*Rina ingin menjadi dokter.*	Rina **berkeinginan** menjadi dokter

Kata *dapat* dan *bisa* mempunyai tiga makna. Makna yang tepat ditentukan dengan uji ganti di dalam kalimat.

- *Dimas dapat berenang sejauh 1 km.* → *Dimas mampu berenang* ✓. Makna **kemampuan**.
- *Hujan deras dapat menyebabkan longsor.* → *Hujan deras mungkin menyebabkan longsor* ✓; *hujan deras mampu menyebabkan longsor* terasa janggal, dan *hujan deras diizinkan menyebabkan longsor* tidak bermakna. Makna **kemungkinan**.
- *Pengunjung dapat masuk mulai pukul delapan.* → *Pengunjung diizinkan masuk* ✓. Makna **izin**.

Satu petunjuk membantu memilih. **Izin, keharusan, dan anjuran hanya ditujukan kepada pelaku yang dapat memilih**, yaitu manusia atau lembaga. Hujan, penyakit, atau kekeringan tidak dapat diberi izin atau diwajibkan. Jadi, bila subjeknya keadaan atau peristiwa alam, makna *dapat* hampir selalu **kemungkinan**.

Kata ingkar mengubah makna kata modal. Perhatikan pasangan berikut.

- *Kamu tidak harus datang.* → Kamu boleh datang, boleh juga tidak. Maknanya **tidak wajib**.
- *Kamu harus tidak datang.* → Kamu dilarang datang. Maknanya **larangan**.
- *Kamu tidak perlu datang.* → sama dengan *tidak harus*: tidak wajib.
- *Kamu tidak boleh datang.* → **larangan**.

Jadi, *tidak perlu* tidak sama dengan *tidak boleh*. Kesalahan ini sering dipasang sebagai pengecoh.

5. Kata rujukan

Kata rujukan adalah kata yang menunjuk kembali kepada unsur lain dalam teks agar unsur itu tidak perlu diulang. Kata rujukan membuat paragraf padu (subbab 0.3). Ada dua kelompok.

1. **Kata ganti orang**: *ia*, *dia*, *-nya*, *mereka*, *beliau*. Kata *mereka* merujuk pada orang yang jumlahnya lebih dari satu. Kata *beliau* merujuk pada orang yang dihormati.
2. **Kata penunjuk**: *ini*, *itu*, *tersebut*, *hal itu*, *hal tersebut*, *demikian*, *begitu*, *di sana*, *saat itu*. Kata *hal itu* dan *hal tersebut* sering merujuk pada seluruh peristiwa atau keadaan dalam kalimat sebelumnya, bukan pada satu kata.

Kebanyakan rujukan menunjuk ke **belakang**, yaitu ke unsur yang sudah disebut sebelumnya. Sebagian kecil menunjuk ke **depan**, misalnya *berikut* dan *sebagai berikut*: *Syarat pendaftarannya sebagai berikut: ...*

Cara menemukan rujukan dilakukan dalam empat langkah.

1. **Kenali jenis rujukan.** Apakah kata itu merujuk pada orang, benda, tempat, waktu, atau peristiwa? Tunggal atau jamak?
2. **Cari calon rujukan** di kalimat sebelumnya yang sesuai jenisnya.
3. **Ganti kata rujukan dengan calon itu**, lalu baca ulang kalimatnya.
4. **Periksa logikanya.** Calon yang benar membuat kalimat tetap masuk akal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contohnya, perhatikan dua kalimat ini: *Sungai di desa itu dipenuhi sampah plastik. Hal tersebut membuat ikan sulit ditemukan.* Calon rujukan *hal tersebut* bukan kata *sungai* saja, dan bukan *sampah* saja, melainkan peristiwa **sungai dipenuhi sampah plastik**. Ujinya: *Sungai yang dipenuhi sampah plastik membuat ikan sulit ditemukan* ✓.

Jebakan yang sering muncul adalah memilih **kata benda terdekat**. Pada *Sinta menemui Bu Ratna di perpustakaan. Ia ingin meminjam buku untuk tugas sekolahnya*, nama orang yang paling dekat dengan kata *ia* adalah *Bu Ratna*. Namun, yang datang menemui dan yang mempunyai tugas sekolah adalah Sinta. Jadi, *ia* merujuk pada Sinta. Rujukan ditentukan oleh makna, bukan oleh jarak.

6. Pola kalimat: temukan predikat lebih dulu

Soal pola kalimat memberikan satu kalimat contoh, lalu meminta kamu mencari kalimat dengan **susunan fungsi yang sama**. Susunan fungsi meliputi jenis fungsi **dan urutannya**. Kalimat berpola K-S-P-O-K berbeda dari S-P-O-K karena ada keterangan tambahan di awal.

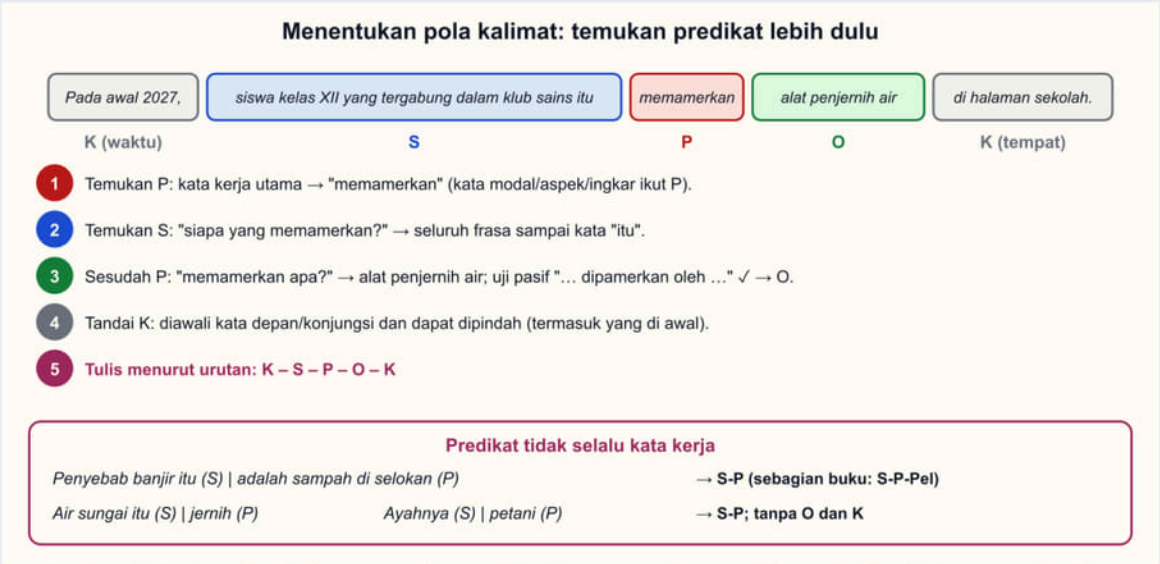
a. Ciri setiap fungsi.

Fungsi	Ciri	Pertanyaan uji
Predikat (P)	dapat diingkarkan dengan *tidak* atau *bukan*; dapat didahului *sudah*, *sedang*, *akan*, *dapat*, *harus*; dapat berupa kata kerja, kata sifat, kata benda, bilangan, atau frasa depan	"Mengapa/bagaimana S?" atau "S itu apa?"
Subjek (S)	biasanya frasa benda; tidak diawali kata depan; dapat diperluas dengan *yang* ... dan ditutup *itu*	"Siapa/apa yang P?"
Objek (O)	langsung sesudah P berupa kata kerja aktif berobjek (*me-*, *me-kan*, *me-i*); dapat menjadi subjek bila kalimat dipasifkan	"P apa/siapa?" lalu uji pasif
Pelengkap (Pel)	sesudah P atau sesudah O; tidak dapat menjadi subjek kalimat pasif; sering muncul sesudah *ber-*, *menjadi*, atau kata kerja yang menuntut dua unsur	uji pasif gagal
Keterangan (K)	biasanya diawali kata depan atau konjungsi; letaknya dapat dipindah; anak kalimat berfungsi sebagai keterangan	uji pindah

b. Mengapa predikat dulu? Predikat adalah poros kalimat. Setelah predikat ditemukan, bagian di depannya hampir selalu subjek (kecuali keterangan), dan bagian di belakangnya adalah objek, pelengkap, atau keterangan. Bila kamu mulai dari subjek, kamu mudah tertipu oleh subjek yang panjang atau oleh keterangan di awal kalimat.

c. Langkah menentukan pola. Gambar 2.12 menunjukkan langkah ini pada sebuah kalimat panjang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 2.12 Lima langkah menentukan pola kalimat: temukan predikat, subjek, objek atau pelengkap, keterangan, lalu tulis polanya. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

1. **Temukan predikat.** Cari kata kerja utama atau bagian yang menjadi pernyataan tentang subjek. Kata modal (*dapat*, *harus*), kata aspek (*sudah*, *sedang*), dan kata ingkar (*tidak*) ikut menjadi bagian predikat.
2. **Temukan subjek.** Tanyakan "siapa atau apa yang [predikat]?". Seluruh frasa yang menjawab, termasuk perluasan *yang …* dan penutup *itu*, adalah satu subjek.
3. **Periksa bagian sesudah predikat.** Bila dapat menjadi subjek kalimat pasif, bagian itu objek. Bila tidak dapat, tetapi tidak dapat dipindah atau dihapus tanpa merusak kalimat, bagian itu pelengkap.
4. **Tandai keterangan.** Bagian yang diawali kata depan atau konjungsi dan dapat dipindah adalah keterangan. Jangan lupa keterangan di awal kalimat.
5. **Tulis polanya menurut urutan.** Misalnya K-S-P-O-K.

Perhatikan penerapannya pada kalimat berikut.

> *Pada awal 2027, siswa kelas XII yang tergabung dalam klub sains itu memamerkan alat penjernih air di halaman sekolah.*

- Predikat: *memamerkan* (kata kerja aktif berobjek).
- Subjek: siapa yang memamerkan? *Siswa kelas XII yang tergabung dalam klub sains itu*. Frasa ini panjang, tetapi tetap satu subjek. Kata *itu* menutupnya.
- Objek: memamerkan apa? *Alat penjernih air*. Uji pasif: *Alat penjernih air dipamerkan oleh siswa …* ✓.
- Keterangan: *Pada awal 2027* (waktu) dan *di halaman sekolah* (tempat). Keduanya diawali kata depan dan dapat dipindah.
- Pola: **K-S-P-O-K**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

d. Predikat yang bukan kata kerja. Predikat dapat berupa kata sifat (*Air sungai itu jernih*), kata benda (*Ayahnya petani*), frasa benda (*Sepeda biru di garasi itu milik Paman Darto*), bilangan (*Anaknya tiga*), atau frasa depan (*Ibu ke pasar*). Kalimat berpredikat benda sering memakai penanda *adalah* atau *ialah*: *Penyebab banjir itu adalah sampah di selokan.*

Pada kalimat berpenanda *adalah*, buku ini memperlakukan *adalah* bersama frasa benda sesudahnya sebagai satu predikat sehingga kalimat tadi berpola S-P. Kamu mungkin menemukan pembahasan lain yang menulis *adalah* sebagai P dan frasa benda sesudahnya sebagai pelengkap sehingga polanya S-P-Pel. Kedua cara itu sepakat bahwa kalimat seperti ini **tidak berobjek** dan **tidak berketerangan**. Karena itu, yang penting adalah memakai cara analisis yang sama untuk kalimat contoh dan untuk semua opsi. Jangan menganalisis kalimat contoh dengan satu cara, lalu opsi dengan cara lain.

e. Objek atau keterangan? Bagian yang diawali kata depan tidak pernah menjadi objek. Pada *Adik bermain di taman*, *di taman* adalah keterangan, bukan objek. Sebaliknya, bagian tanpa kata depan sesudah kata kerja *me-* biasanya objek. Ujilah dengan kalimat pasif.

f. Frasa depan di dalam frasa benda. Tidak semua frasa yang diawali kata depan menjadi keterangan kalimat. Pada *Ibu membeli buku tentang tanaman obat*, frasa *tentang tanaman obat* menerangkan kata *buku*, bukan menerangkan seluruh kalimat. Uji pindah membuktikannya: ✗ *Tentang tanaman obat, Ibu membeli buku* mengubah maksud kalimat. Jadi, *buku tentang tanaman obat* adalah satu objek, dan polanya S-P-O.

g. Objek atau pelengkap? Pada *Para siswa menjadikan perpustakaan tempat belajar*, *perpustakaan* adalah objek karena dapat menjadi subjek pasif (*Perpustakaan dijadikan tempat belajar oleh para siswa*). Namun, *tempat belajar* tidak dapat menjadi subjek pasif dan tidak dapat dihapus tanpa membuat kalimat tidak lengkap. Jadi, *tempat belajar* adalah pelengkap, dan polanya S-P-O-Pel. Pada *Kakak bermain bola*, *bola* juga pelengkap karena *Bola dimainkan kakak* tidak lagi memakai predikat *bermain*.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Teks ini ditulis menyerupai bacaan soal PPU, dengan kalimat bernomor.

> (1) Sejak Agustus 2026, kantin SMA Bina Karya tidak lagi menjual minuman dalam kemasan plastik. (2) Siswa harus membawa botol minum sendiri atau membeli gelas pakai ulang di koperasi. (3) Kebijakan itu diambil karena tempat sampah sekolah selalu penuh botol plastik. (4) Pada bulan pertama, banyak siswa mengeluh, tetapi keluhan itu berkurang pada bulan kedua. (5) Meskipun harga gelas pakai ulang cukup mahal, hampir semua siswa kini memilikinya. (6) Hal tersebut membuat sampah plastik di sekolah turun hingga setengahnya. (7) Kepala sekolah berharap kebiasaan ini dapat ditiru sekolah lain.
>
> *SMA Bina Karya bersifat rekaan.*

Sekarang bedah teks itu dari sudut konjungsi, kata depan, kata modal, kata rujukan, dan pola kalimat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Kalimat (1).** *Sejak* adalah kata depan waktu yang mengawali keterangan. Pola: *Sejak Agustus 2026* (K) | *kantin SMA Bina Karya* (S) | *tidak lagi menjual* (P) | *minuman dalam kemasan plastik* (O). Pola **K-S-P-O**. Frasa *dalam kemasan plastik* menerangkan *minuman*, jadi ikut menjadi bagian objek.
2. **Kalimat (2).** *Harus* adalah kata modal keharusan; siswa diwajibkan. *Atau* adalah konjungsi pemilihan: siswa memilih salah satu dari dua cara. *Di koperasi* adalah keterangan tempat.
3. **Kalimat (3).** *Karena* adalah konjungsi sebab. Bagian sesudahnya (tempat sampah selalu penuh) adalah sebab diambilnya kebijakan. Tidak ada koma sebelum *karena* sebab anak kalimat berada di belakang.
4. **Kalimat (4).** *Tetapi* adalah konjungsi pertentangan: siswa mengeluh berlawanan dengan keluhan berkurang. Koma dipakai sebelum *tetapi*. *Pada bulan pertama* memakai kata depan *pada* untuk waktu.
5. **Kalimat (5).** *Meskipun* adalah konjungsi perlawanan (konsesif): harga mahal seharusnya menghalangi, tetapi siswa tetap memiliki gelas itu. Koma dipakai sesudah anak kalimat yang mendahului induk kalimat.
6. **Kalimat (6).** *Hal tersebut* adalah kata rujukan. Rujukannya bukan satu kata, melainkan keadaan pada kalimat (5): hampir semua siswa kini memiliki gelas pakai ulang. Pola: *Hal tersebut* (S) | *membuat* (P) | *sampah plastik di sekolah* (O) | *turun hingga setengahnya* (Pel).
7. **Kalimat (7).** *Dapat* adalah kata modal kemungkinan. Kepala sekolah tidak memberi izin, tetapi berharap kebiasaan itu mungkin ditiru. *Ini* pada *kebiasaan ini* merujuk pada kebiasaan membawa botol atau gelas sendiri.

Contoh terselesaikan 1: fungsi tetapi (dasar)

Fungsi kata penghubung *tetapi* dalam kalimat *Rumah Pak Hadi kecil, tetapi halamannya luas* adalah ....

A. menyatakan pertentangan B. menyatakan akibat C. menyatakan tambahan D. menyatakan syarat E. menyatakan pemilihan

1. **Pecah kalimat.** A = *Rumah Pak Hadi kecil*. B = *halamannya luas*.
2. **Ajukan pertanyaan uji.** Apakah B terjadi karena A? Tidak; rumah kecil tidak menyebabkan halaman luas. Apakah B hal sejenis yang menambah A? Tidak; keduanya justru berlawanan, yaitu kecil dan luas. Jadi, hubungannya **pertentangan**.
3. **Analisis opsi.**

- A ✓ pertentangan.
- B ✗ akibat ditandai *sehingga*.
- C ✗ tambahan ditandai *dan* atau *serta*. Uji ganti *Rumah Pak Hadi kecil dan halamannya luas* menghilangkan kesan berlawanan.
- D ✗ syarat ditandai *jika*.
- E ✗ pemilihan ditandai *atau*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 2: arah sebab-akibat (dasar)

Fungsi kata *karena* dalam kalimat *Pertandingan final ditunda karena lapangan tergenang air* adalah ....

A. menyatakan akibat dari penundaan pertandingan B. menyatakan sebab penundaan pertandingan C. menyatakan tujuan penundaan pertandingan D. menyatakan syarat penundaan pertandingan E. menyatakan waktu penundaan pertandingan

1. **Pecah kalimat.** A = *pertandingan final ditunda*. B = *lapangan tergenang air*.
2. **Tentukan arah.** Mana yang terjadi lebih dulu dan menimbulkan yang lain? Lapangan tergenang lebih dulu, lalu pertandingan ditunda. Jadi, B adalah **sebab** dan A adalah akibat.
3. **Uji ganti.** *Pertandingan final ditunda; penyebabnya, lapangan tergenang air* ✓.
4. **Analisis opsi.**

- A ✗ jebakan arah terbalik. Lapangan tergenang bukan akibat dari penundaan. Justru penundaan itulah akibatnya, dan penundaan berada di bagian A, bukan di bagian yang diawali *karena*.
- B ✓ sebab.
- C ✗ tidak ada harapan yang ingin dicapai.
- D ✗ penundaan tidak bersyarat; lapangan memang sudah tergenang.
- E ✗ tidak ada keterangan kapan.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 3: tujuan atau akibat (menengah)

Fungsi kata *agar* dalam kalimat *Warga Desa Pasirlaut menanam bakau di pesisir agar abrasi berkurang* adalah ....

A. menyatakan akibat penanaman bakau B. menyatakan tujuan penanaman bakau C. menyatakan sebab penanaman bakau D. menyatakan syarat penanaman bakau E. menyatakan pertentangan dengan penanaman bakau

1. **Pecah kalimat.** A = *warga menanam bakau di pesisir*. B = *abrasi berkurang*.
2. **Ajukan pertanyaan uji.** Apakah abrasi sudah berkurang? Kalimat tidak mengatakannya. Berkurangnya abrasi adalah **harapan** warga. Jadi, hubungannya tujuan.
3. **Uji ganti.** *Warga menanam bakau dengan harapan abrasi berkurang* ✓. Bandingkan dengan *Warga menanam bakau; akibatnya, abrasi berkurang*. Kalimat kedua menyatakan bahwa abrasi sudah berkurang, sedangkan kalimat soal tidak menyatakan hal itu.
4. **Analisis opsi.**

- A ✗ jebakan utama. Akibat adalah kenyataan yang sudah terjadi dan ditandai *sehingga*.
- B ✓ tujuan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- C ✗ sebab penanaman tidak disebut; *agar* bukan *karena*.
- D ✗ syarat ditandai *jika* atau *asalkan*.
- E ✗ tidak ada dua hal yang berlawanan.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 4: konjungsi dan tanda baca (menengah)

Kalimat yang memakai konjungsi dan tanda baca secara tepat adalah ….

A. Meskipun hujan deras, tetapi pertandingan tetap dilanjutkan. B. Karena jalannya licin, maka bus itu berjalan pelan. C. Walaupun hujan deras, pertandingan tetap dilanjutkan. D. Pertandingan tetap dilanjutkan, walaupun hujan deras. E. Hujan turun deras sehingga pertandingan tetap dilanjutkan.

1. **Ingat kaidahnya.** Satu hubungan ditandai oleh satu konjungsi saja. Koma dipakai sesudah anak kalimat yang mendahului induk, tetapi tidak dipakai sebelum anak kalimat yang berada di belakang. Konjungsi harus sesuai dengan hubungan makna.
2. **Periksa setiap opsi.**

- A ✗ hubungan perlawanan ditandai dua kali (*meskipun … tetapi*).
- B ✗ hubungan sebab-akibat ditandai dua kali (*karena … maka*).
- C ✓ satu konjungsi, anak kalimat di depan, koma sesudahnya.
- D ✗ koma sebelum *walaupun*, padahal anak kalimat berada di belakang induk.
- E ✗ hubungan maknanya salah. Hujan deras bukan penyebab pertandingan *tetap* dilanjutkan. Kata *tetap* menuntut hubungan perlawanan, bukan akibat.

3. **Cek ulang.** Opsi C dapat dibalik menjadi *Pertandingan tetap dilanjutkan walaupun hujan deras* tanpa koma. Kedua susunan itu benar.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 5: kata depan (menengah)

Kalimat yang memakai kata depan secara tepat adalah ….

A. Rapat pengurus OSIS diadakan di hari Senin. B. Surat undangan itu ditujukan kepada kepala desa. C. Adik pergi kepada rumah nenek setiap libur. D. Kami membahas tentang rencana pentas seni. E. Bagi peserta yang terlambat harus melapor kepada panitia.

1. **Tentukan tugas setiap kata depan.** *Di* untuk tempat, *pada* untuk waktu, *kepada* untuk orang, *ke* untuk tempat tujuan. Kata kerja berobjek tidak memerlukan kata depan. Kata depan di awal kalimat membuat bagian itu menjadi keterangan.
2. **Periksa setiap opsi.**

- A ✗ *hari Senin* adalah waktu, jadi *pada hari Senin*.
- B ✓ *kepala desa* adalah orang yang dituju, jadi *kepada* tepat.
- C ✗ *rumah nenek* adalah tempat, jadi *ke rumah nenek*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- D ✗ *membahas* langsung diikuti objek; *tentang* berlebihan.
- E ✗ *bagi* membuat *peserta yang terlambat* menjadi keterangan sehingga kalimat tidak bersubjek.

3. **Cek ulang.** Hanya B yang kata depannya sesuai dengan jenis kata yang mengikutinya.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 6: kata modal dan kata ingkar (menengah)

> (1) Klinik Sehat Bersama membuka layanan pemeriksaan lanjutan setiap Kamis. (2) Pasien yang sudah dinyatakan sembuh oleh dokter tidak perlu datang lagi. (3) Pasien yang masih merasakan keluhan sebaiknya mendaftar sehari sebelumnya.

Penggunaan kata *tidak perlu* pada kalimat (2) menunjukkan bahwa pasien yang sudah sembuh ….

A. dilarang datang ke klinik B. tidak diwajibkan datang lagi C. mungkin datang lagi ke klinik D. dipastikan tidak akan datang lagi E. dianjurkan datang setiap Kamis

1. **Tentukan makna kata modal tanpa ingkar.** *Perlu* bermakna keperluan atau keharusan ringan.
2. **Tambahkan kata ingkar.** *Tidak perlu* = tidak harus. Pasien boleh tidak datang. Namun, bila pasien tetap datang, ia tidak melanggar aturan.
3. **Uji ganti.** *Pasien yang sudah sembuh tidak diwajibkan datang lagi* ✓. *Pasien yang sudah sembuh dilarang datang lagi* mengubah makna.
4. **Analisis opsi.**

- A ✗ jebakan utama. Larangan ditandai *tidak boleh* atau *dilarang*, bukan *tidak perlu*.
- B ✓ tidak wajib.
- C ✗ kata *mungkin* menyatakan perkiraan, bukan aturan klinik.
- D ✗ tidak ada penanda kepastian.
- E ✗ anjuran ada di kalimat (3) dan ditujukan kepada pasien yang masih mengeluh, bukan pasien yang sudah sembuh.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 7: kata rujukan dalam bacaan (setara SNBT)

> (1) Sejak 2026, warga Kelurahan Tegalrejo memilah sampah dapur dari sampah plastik. (2) Sampah dapur diolah menjadi kompos di kebun RW. (3) Hal tersebut membuat volume sampah yang diangkut ke tempat pembuangan akhir berkurang. (4) Kompos itu lalu dibagikan kepada warga yang menanam sayur di pekarangan.
>
> *Kelurahan Tegalrejo dalam teks bersifat rekaan.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Frasa *hal tersebut* pada kalimat (3) merujuk pada ….

A. warga Kelurahan Tegalrejo B. sampah plastik yang dibuang warga C. pengolahan sampah dapur menjadi kompos di kebun RW D. tempat pembuangan akhir E. kompos yang dibagikan kepada warga

1. **Kenali jenis rujukan.** *Hal tersebut* biasanya merujuk pada **peristiwa atau keadaan**, bukan orang atau benda.
2. **Cari calon di kalimat sebelumnya.** Kalimat (2) memuat peristiwa: sampah dapur diolah menjadi kompos di kebun RW.
3. **Uji ganti.** *Pengolahan sampah dapur menjadi kompos membuat volume sampah yang diangkut berkurang* ✓ logis. Sampah yang diolah sendiri tidak perlu diangkut.
4. **Analisis opsi.**

- A ✗ warga adalah orang; *hal tersebut* tidak lazim merujuk pada orang.
- B ✗ sampah plastik tidak disebut diolah; ia tidak menjelaskan berkurangnya sampah.
- C ✓ peristiwa pada kalimat (2).
- D ✗ tempat pembuangan akhir disebut sesudah kata rujukan, di dalam kalimat (3) itu sendiri.
- E ✗ kompos dibagikan pada kalimat (4), yaitu sesudah kalimat (3). Rujukan *tersebut* menunjuk ke belakang, bukan ke depan.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 8: pola kalimat dalam bacaan (setara SNBT)

> (1) Sejak Januari 2027, perpustakaan SMA Tunas Harapan buka sampai pukul lima sore. (2) Perpanjangan jam buka itu adalah usulan pengurus OSIS. (3) Petugas perpustakaan menambah meja baca di ruang tengah. (4) Karena ruangannya nyaman, banyak siswa membaca buku di sana. (5) Para siswa menjadikan perpustakaan tempat belajar favorit.
>
> *SMA Tunas Harapan bersifat rekaan.*

Kalimat *Siswa baru yang berasal dari luar kota itu mengikuti kegiatan orientasi di aula sekolah* memiliki pola kalimat yang sama dengan kalimat ….

A. (1) B. (2) C. (3) D. (4) E. (5)

1. **Uraikan kalimat contoh, mulai dari predikat.** P = *mengikuti*. S = siapa yang mengikuti? *Siswa baru yang berasal dari luar kota itu* (panjang, tetapi satu S). O = mengikuti apa? *kegiatan orientasi*; uji pasif *Kegiatan orientasi diikuti oleh siswa baru …* ✓. K = *di aula sekolah* (dapat dipindah). Pola: **S-P-O-K**, tanpa keterangan di awal.
2. **Uraikan setiap kalimat dengan cara yang sama.**

- (1): *Sejak Januari 2027* (K) | *perpustakaan SMA Tunas Harapan* (S) | *buka* (P) | *sampai pukul lima sore* (K). Pola K-S-P-K. Tidak ada objek.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- (2): *Perpanjangan jam buka itu* (S) | *adalah usulan pengurus OSIS* (P berpenanda *adalah*). Pola S-P, tanpa objek dan keterangan.
- (3): *Petugas perpustakaan* (S) | *menambah* (P) | *meja baca* (O) | *di ruang tengah* (K). Uji pasif: *Meja baca ditambah oleh petugas perpustakaan* ✓. Pola **S-P-O-K**.
- (4): *Karena ruangannya nyaman* (K, anak kalimat) | *banyak siswa* (S) | *membaca* (P) | *buku* (O) | *di sana* (K). Pola K-S-P-O-K.
- (5): *Para siswa* (S) | *menjadikan* (P) | *perpustakaan* (O) | *tempat belajar favorit* (Pel). Pola S-P-O-Pel.

3. **Analisis opsi.**

- A ✗ predikat tidak berobjek dan ada keterangan di awal.
- B ✗ predikat berpenanda *adalah*. Apa pun cara analisisnya, kalimat ini tidak berobjek dan tidak berketerangan.
- C ✓ S-P-O-K.
- D ✗ jebakan. Bagian S-P-O-K-nya sama, tetapi ada keterangan sebab di awal (anak kalimat *karena ...*). Polanya K-S-P-O-K.
- E ✗ jebakan. Ada unsur sesudah objek, tetapi *tempat belajar favorit* tidak dapat dipindah ke awal kalimat. Unsur itu pelengkap, bukan keterangan.

4. **Cek ulang.** Ringkas kalimat contoh dan kalimat (3): *Siswa mengikuti kegiatan di aula* dan *Petugas menambah meja di ruang tengah*. Susunannya sama.

Jawaban: C.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Konjungsi ditanyakan dari **hubungan makna** yang ditandainya. Pecah kalimat menjadi A dan B, ajukan pertanyaan uji, lalu lakukan uji ganti.
2. Hubungan utama: tambahan (*dan*, *serta*), pemilihan (*atau*), pertentangan (*tetapi*, *sedangkan*, *melainkan*), perlawanan atau konsesif (*meskipun*, *walaupun*; soal sering menyebutnya "pertentangan"), sebab (*karena*), akibat (*sehingga*), syarat (*jika*), tujuan (*agar*, *supaya*), waktu (*ketika*, *setelah*).
3. Pasangan yang sering tertukar: sebab vs akibat (arah), akibat vs tujuan (kenyataan vs harapan), syarat vs waktu (belum tentu vs benar terjadi), tambahan vs perincian.
4. Koma sebelum *tetapi*, *melainkan*, *sedangkan*; koma sesudah anak kalimat yang mendahului induk; tanpa koma bila anak kalimat di belakang. Hindari konjungsi ganda (*meskipun ... tetapi*, *karena ... maka*).
5. Kata depan: *di* (tempat), *pada* (waktu), *ke* (arah tempat), *kepada* (orang), *oleh* (pelaku pasif), *daripada* (perbandingan). Kata depan di awal kalimat dapat menghilangkan subjek.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Kata modal: *dapat/bisa* = mampu, mungkin, atau boleh (uji ganti); *harus* = wajib; *perlu* = butuh; *boleh* = izin; *sebaiknya/hendaknya* = anjuran; *pasti* = kepastian; *akan* = rencana. Subjek keadaan atau alam → *dapat* bermakna kemungkinan. *Tidak perlu* ≠ *tidak boleh*.
7. Kata rujukan ditemukan dengan uji ganti; *hal tersebut* sering merujuk pada seluruh peristiwa sebelumnya, bukan pada kata benda terdekat.
8. Pola kalimat: **temukan predikat dulu**, lalu subjek, objek atau pelengkap, keterangan. Pola = fungsi + urutan. Subjek panjang tetap satu S; anak kalimat adalah K; frasa depan yang menerangkan kata benda ikut frasa benda itu.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal fungsi konjungsi.

1. Pecah kalimat di konjungsi yang ditanyakan: A dan B.
2. Tanyakan hubungannya dengan pertanyaan uji. Tulis jawabanmu sebelum membaca opsi.
3. Uji ganti dengan ungkapan yang lebih tegas (*akibatnya*, *dengan harapan*, *dengan syarat*, *dan juga*).
4. Coret opsi yang terlalu umum, misalnya "menandai hubungan logis" atau "menjelaskan gagasan" karena semua konjungsi menandai hubungan dan semua kalimat menjelaskan gagasan.

Langkah kerja untuk soal kata modal. Ganti kata modal dengan *mampu*, *mungkin*, *diizinkan*, *diwajibkan*, dan *dianjurkan*. Pilih yang membuat kalimat tetap masuk akal. Periksa juga subjeknya: keadaan atau peristiwa alam tidak dapat diberi izin atau kewajiban.

Langkah kerja untuk soal pola kalimat. Uraikan kalimat contoh lebih dulu dan tulis polanya. Lalu uraikan opsi dengan cara analisis yang sama. Bandingkan jenis fungsi dan urutannya.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Sebab-akibat terbalik	"*sehingga* menyatakan sebab"	tentukan bagian yang terjadi lebih dulu
Akibat vs tujuan	"*agar* menyatakan akibat"	kenyataan atau harapan?
Opsi terlalu umum	"menandai hubungan logis"	soal menanyakan jenis hubungan
Perincian vs tambahan	"*serta* memerinci"	adakah kata umum yang diuraikan?
Makna *dapat* yang salah	"*dapat* = boleh" pada subjek peristiwa alam	izin hanya untuk pelaku yang dapat memilih
Ingkar	"*tidak perlu* = dilarang"	*tidak perlu* = tidak wajib
Subjek panjang dikira dua fungsi	memotong *yang* ... menjadi keterangan	tanyakan "siapa yang P?" sampai kata *itu*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Keterangan di awal diabaikan	menyamakan K-S-P-O-K dengan S-P-O-K	hitung semua fungsi menurut urutan
Pelengkap dikira keterangan	*tempat belajar* pada *menjadikan ... tempat belajar*	uji pindah dan uji pasif

Contoh salah tafsir. Seorang siswa membaca *Kemarau panjang dapat menurunkan hasil panen* dan memilih makna "membolehkan" karena ia ingat *dapat* juga berarti boleh. Ia lupa memeriksa subjeknya. Kemarau tidak dapat diberi izin. Uji ganti *kemarau panjang mungkin menurunkan hasil panen* ✓ menunjukkan makna yang benar.

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 2 (Simulasi 2 nomor 2) menanyakan fungsi kata *serta* dalam kalimat (2) sebuah bacaan tentang kedai kopi modern. Pecah kalimat itu di kata *serta*, lalu tanyakan: apakah bagian sesudahnya hal lain yang juga ditawarkan, sebab, atau uraian dari kata umum sebelumnya? Lakukan uji ganti dengan *dan juga*. Waspadai dua opsi: satu opsi menyebut perincian, padahal tidak ada kata umum yang diuraikan, dan satu opsi lagi benar secara umum tetapi tidak menyebut jenis hubungan.

Rujukan: soal nomor 2 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 1–4. (1)..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 17 (Simulasi 2 nomor 17) memberikan kalimat contoh yang subjeknya sangat panjang dan predikatnya bukan kata kerja. Temukan predikatnya dulu dengan bertanya "rumah itu bagaimana?" atau "rumah itu apa?" sampai kamu menemukan bagian yang menjadi pernyataan tentang subjek. Kata *itu* menandai akhir subjek. Setelah itu, uraikan kelima kalimat bacaan dengan langkah yang sama. Perhatikan kalimat yang subjeknya juga panjang tetapi predikatnya kata kerja berobjek, kalimat yang memuat anak kalimat *karena* atau *sehingga*, dan kalimat berpenanda *adalah*. Bandingkan jenis fungsi dan urutannya, dengan cara analisis yang sama untuk semua kalimat.

Rujukan: soal nomor 17 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 17–19. (..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 18 (Simulasi 2 nomor 18) menanyakan tujuan pemakaian kata *dapat* pada kalimat (4) dalam bacaan yang sama. Lakukan uji ganti dengan *mampu*, *mungkin*, *diizinkan*, *diwajibkan*, dan *dianjurkan*. Sebelum itu, periksa subjek kalimat (4): manusia yang dapat memilih, atau keadaan? Jawaban atas pertanyaan itu langsung menyaring beberapa opsi. Kata *bahkan* di depan *dapat* hanya menguatkan; kata itu tidak mengubah makna kata modalnya.

Rujukan: soal nomor 18 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 17–19. (..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 13 menanyakan fungsi kata *sehingga* dalam kalimat (4) sebuah bacaan tentang latihan di air. Pecah kalimat di kata *sehingga*, lalu tentukan bagian mana yang terjadi lebih dulu dan menimbulkan bagian yang lain. Uji ganti dengan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

akibatnya. Hati-hati dengan opsi yang berbunyi "menyimpulkan": simpulan merangkum beberapa pernyataan, sedangkan hubungan dalam kalimat (4) menghubungkan satu peristiwa langsung dengan hasilnya. Coret juga opsi yang sebenarnya menggambarkan fungsi kalimat, bukan fungsi kata *sehingga*.

Rujukan: soal nomor 13 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 12–13. (...")); pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut menanyakan fungsi kata *sehingga* dalam bacaan tentang lumbung padi tradisional. Pecah kalimat (2) di kata itu. Kelima opsi memakai ujung yang sama, "... dari cara memasang tiang" sehingga kamu harus memusatkan perhatian pada jenis hubungannya. Waspadai opsi yang menyebut maksud pembuat lumbung dan opsi yang membalik arah sebab-akibat.

> **Bacaan:** *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 1–3. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 216. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

►. Fungsi kata penghubung *sehingga* dalam kalimat (2) adalah ....

A. menyatakan tujuan dari cara memasang tiang
B. menyatakan syarat dari cara memasang tiang
C. menyatakan alasan dari cara memasang tiang
D. menyatakan akibat dari cara memasang tiang
E. menyatakan waktu dari cara memasang tiang

Pembahasan Kunci: D

Yang ditanya: fungsi kata *sehingga* dalam kalimat (2).

Konsep – kata penghubung (konjungsi) antarklausa. Klausa adalah bagian kalimat yang memiliki subjek dan predikat. Kata penghubung menunjukkan hubungan makna dua klausa:
• *karena, sebab* → alasan/sebab; • *sehingga, maka* → akibat; • *agar, supaya* → tujuan; • *jika, asalkan* → syarat; • *ketika, setelah* → waktu.
Contoh kecil: "Hujan turun deras **sehingga** jalan tergenang." Tergenangnya jalan adalah **akibat** dari hujan deras.

Langkah penyelesaian:
1. Pecah kalimat (2) menjadi dua bagian.
• Bagian sebelum *sehingga*: tiang leuit berdiri di atas batu datar (tidak ditanam ke tanah).
• Bagian sesudah *sehingga*: kayunya tetap kering dan terhindar dari rayap.
2. Tanyakan: bagian kedua itu "hasil yang terjadi" atau "alasan"? Kayu menjadi kering **karena** tiang berdiri di atas batu. Jadi, bagian kedua adalah **hasil/akibat** dari bagian pertama.
3. Kata *sehingga* menandai akibat.

Cek ulang: ganti *sehingga* dengan "akibatnya": "Tiang-tiang leuit ... berdiri di atas batu datar; akibatnya, kayunya tetap kering ..." Maknanya tetap ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ tujuan: **Jebakan:** pembuat leuit memang ingin kayu tetap kering, tetapi tujuan ditandai kata

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

agar/supaya. Kalimat (2) memakai *sehingga*, jadi yang dinyatakan adalah hasil yang terjadi (akibat), bukan maksud pembuatnya.

- B ✗ syarat: syarat ditandai *jika/asalkan*.
- C ✗ alasan: **Jebakan:** sebab-akibat terbalik. Alasan (sebab) ada di bagian SEBELUM *sehingga*, sedangkan bagian sesudahnya adalah akibat.
- D ✓ akibat.
- E ✗ waktu: tidak ada keterangan kapan sesuatu terjadi.

Jawaban: D.

LATIHAN

Kerjakan soal berikut. Untuk soal konjungsi, pecah kalimat menjadi A dan B; untuk soal kata modal, lakukan uji ganti; untuk soal pola kalimat, temukan predikat dulu.

Bacaan untuk soal nomor 1

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Bank sampah adalah tempat warga menabung sampah yang sudah dipilah. (2)Sampah plastik, kertas, dan logam ditimbang, lalu nilainya dicatat di buku tabungan nasabah. (3)Saldo itu dapat diambil dalam bentuk uang atau ditukar dengan kebutuhan pokok. (4)Dengan cara ini, sampah yang semula dianggap tidak berguna berubah menjadi barang bernilai.

(5)Di sebuah kampung di pinggir kota, pengurus bank sampah membuka layanan setiap Sabtu pagi. (6)Sampah yang disetorkan harus sudah dipilah dan dalam keadaan bersih. (7)Karena warga makin rajin memilah sampah, jumlah sampah yang diangkut ke tempat pembuangan akhir justru bertambah. (8)Pengurus berharap kebiasaan memilah sampah dapat menjadi budaya seluruh warga.

Teks disusun untuk latihan soal; kampung dalam teks bersifat rekaan.

1. Kalimat *Setiap pagi, para nelayan di desa itu menjemur ikan asin di halaman rumah.* memiliki pola kalimat yang sama dengan kalimat ....

A. (1)
B. (3)
C. (5)
D. (6)
E. (8)

Bacaan untuk soal nomor 2: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 16–18. (..."* sudah dicetak di hlm. 242. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Tujuan penggunaan kata *harus* pada kalimat (6) adalah ....

A. memungkinkan
B. menganjurkan
C. membolehkan
D. memastikan
E. mewajibkan

Bacaan untuk soal nomor 3: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 7–9. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 180. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

3. Fungsi kata penghubung *sedangkan* dalam kalimat (2) adalah ....

A. menyatakan akibat dari peran alga
B. membandingkan peran alga dan karang
C. menyatakan syarat bagi peran alga
D. menyatakan tujuan dari peran karang
E. menyatakan urutan peran alga dan karang

Bacaan untuk soal nomor 4: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 16–18. (..."* sudah dicetak di hlm. 104. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

4. Kalimat *Para nelayan itu sekarang menangkap ikan dengan jaring ramah lingkungan.* memiliki pola kalimat yang sama dengan kalimat ....

A. (1)
B. (2)
C. (4)
D. (6)
E. (7)

Bacaan untuk soal nomor 5: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 1–3. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 219. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

5. Fungsi kata penghubung *meskipun* dalam kalimat (4) adalah ....

A. menyatakan pertentangan antara bentuk dan daya muat noken
B. menyatakan sebab dari daya muat noken yang sangat besar
C. menyatakan syarat bagi daya muat noken yang sangat besar
D. menyatakan tujuan dari bentuk noken yang lentur dan ringan
E. menyatakan urutan waktu antara bentuk dan daya muat noken

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 6

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Banyak anak di desa terpencil jarang membaca buku cerita karena perpustakaan berada jauh dari rumah mereka. (2)Perpustakaan keliling hadir sebagai jalan keluar bagi masalah itu. (3)Sebuah mobil perpustakaan keliling membawa ratusan buku ke desa-desa terpencil. (4)Di setiap tempat singgah, warga boleh membaca di tempat atau meminjam buku untuk dibawa pulang.

(5)Setiap Kamis pagi, petugas menggelar tikar di halaman balai desa. (6)Karena pilihan bukunya makin beragam, anak-anak yang datang makin sedikit. (7)Buku yang dipinjam dikembalikan pada kunjungan berikutnya. (8)Kini, para orang tua pun ikut meminjam buku tentang pertanian dan kesehatan.

Teks disusun untuk latihan soal.

6. Kalimat *Ibu-ibu itu menanam sayuran di pekarangan rumah.* memiliki pola kalimat yang sama dengan kalimat ....

A. (2)
B. (3)
C. (5)
D. (7)
E. (8)

Bacaan untuk soal nomor 7: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 16–18. (..."* sudah dicetak di hlm. 244. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

7. Makna kata *boleh* pada kalimat (4) adalah ....

A. menyatakan izin
B. menyatakan anjuran
C. menyatakan kemungkinan
D. menyatakan keharusan
E. menyatakan kepastian

Bacaan untuk soal nomor 8

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Kini, sebagian rumah di perkotaan memasang panel surya di atap. (2)Panel itu tersusun atas sel-sel surya yang mengubah cahaya matahari menjadi listrik. (3)Listrik paling banyak dihasilkan pada siang hari yang cerah, berkurang ketika langit berawan, dan tidak dihasilkan sama sekali pada malam hari. (4)Karena itu, rumah berpanel surya tetap memerlukan sumber listrik lain, misalnya jaringan PLN atau baterai penyimpan.

(5)Pemilik rumah memasang panel di sisi atap yang paling lama terkena sinar matahari. (6)Debu dan daun kering yang menutupi panel mengurangi cahaya yang diterima sel surya. (7)Oleh sebab itu, permukaan panel sebaiknya dibersihkan secara berkala.

Teks disusun untuk latihan soal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. Kalimat *Para petani desa itu membersihkan saluran irigasi setiap musim tanam.* memiliki pola kalimat yang sama dengan kalimat ....

A. (1)
B. (2)
C. (5)
D. (6)
E. (7)

Bacaan untuk soal nomor 9: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 16–18. (..."* sudah dicetak di hlm. 244. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

9. Kata *sebaiknya* pada kalimat (7) menyatakan ....

A. anjuran
B. kewajiban
C. kemungkinan
D. izin
E. kepastian

Bacaan untuk soal nomor 10: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 7–9. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 129. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

10. Penggunaan kata *boleh* dalam kalimat (8) menunjukkan bahwa membeli camilan tinggi gula atau garam itu ....

A. dilarang sama sekali
B. dianjurkan setiap hari
C. diwajibkan bila sesekali
D. dipastikan merugikan
E. diizinkan bila sesekali

Bacaan untuk soal nomor 11

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Lahan gambut terbentuk dari sisa tumbuhan yang menumpuk selama ribuan tahun dan tidak membusuk sempurna karena selalu tergenang air. (2)Dalam keadaan alami, gambut menyerap dan menahan air seperti spons raksasa. (3)Karena selalu basah, gambut alami tidak mudah terbakar.

(4)Gambut yang dikeringkan untuk membuka lahan berubah menjadi bahan yang mudah tersulut api. (5)Sekali terbakar, api melahap lapisan gambut dan dapat terus menyala di bawah permukaan walaupun di atas tanah apinya tampak sudah padam. (6)Asapnya menyelimuti kota-kota di sekitarnya dan mengganggu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pernapasan warga. [7]Tidak heran, gambut yang kering kerap disebut bom waktu. [8]Menjaga gambut tetap basah, misalnya dengan menyekat kanal, menjadi kunci pencegahan kebakaran.

Teks disusun untuk latihan soal.

11. Kata *walaupun* dalam kalimat (5) digunakan untuk ....

A. menyatakan pertentangan
B. menyatakan sebab dan akibat
C. menyatakan syarat dan hasil
D. menyatakan urutan waktu
E. menyatakan tujuan perbuatan

Kunci singkat: 1. C 2. E 3. B 4. D 5. A 6. B 7. A 8. C 9. A 10. E 11. A

✓ PERIKSA DIRI

1. Apa perbedaan fungsi *karena*, *sehingga*, dan *agar*? Buat satu kalimat untuk masing-masing dengan peristiwa yang sama, lalu jelaskan bagian mana yang menjadi sebab, akibat, atau harapan.
2. Mengapa kata *dapat* dalam *Banjir dapat merusak jembatan* tidak mungkin bermakna izin? Uji ganti apa yang membuktikan maknanya?
3. Mengapa kita menemukan predikat lebih dulu saat menentukan pola kalimat? Tunjukkan dengan sebuah kalimat yang subjeknya panjang dan diawali keterangan.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 2.5: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-2.5

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 2

SNBTPPU-KB2

Jumlah soal: 20 **Waktu anjuran:** 15 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 2 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-KB2

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Gula aren dibuat dari nira, yaitu cairan manis yang menetes dari tangkai bunga pohon aren. (2)Di sejumlah desa, menyadap nira menjadi mata pencaharian utama banyak keluarga. (3)Setiap pagi dan sore, penyadap memanjat pohon untuk mengganti bumbung bambu yang menampung tetesan nira. (4)Ia juga memasang penutup pada bumbung agar nira tidak kemasukan serangga. (5)Nira harus segera dibawa pulang karena cairan ini mengandung ragi alami. (6)Nira yang terlambat dimasak akan cepat .... dan rasanya menjadi masam sehingga gula yang dihasilkan tidak dapat .... dengan baik.

(7)Di rumah, nira dimasak di atas tungku sambil terus diaduk hingga mengental. (8)Cairan kental itu lalu dituang ke cetakan dari tempurung kelapa atau ruas bambu. (9)Gula aren yang baik berwarna cokelat tua dan memiliki aroma khas.

Teks disusun untuk latihan soal dari pengetahuan umum tentang pembuatan gula aren.

1. Bentuk ke-an pada kata *kemasukan* dalam kalimat (4) mempunyai makna yang sama dengan bentuk ke-an pada kalimat ....

A. Para pendaki kehujanan dalam perjalanan ke puncak.
B. Kesabaran guru itu patut dicontoh oleh para siswanya.
C. Celana yang dibeli kakak di pasar ternyata kebesaran.
D. Warga berkumpul di kantor kelurahan untuk rapat.
E. Kedatangan rombongan tamu disambut tari adat.

2. Kalimat (6) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. mendidih; mengeras
B. berfermentasi; mencetak
C. mengering; mencair
D. berfermentasi; mengeras
E. memfermentasi; mengeras

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ....

A. bumbung bambu (kalimat 3)
B. mata pencaharian (kalimat 2)
C. ragi alami (kalimat 5)
D. tempurung kelapa (kalimat 8)
E. aroma khas (kalimat 9)

Bacaan untuk soal nomor 4–6

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Abrasi adalah pengikisan daratan pantai oleh gelombang dan arus laut. (2)Di beberapa pesisir Indonesia, daratan terus terkikis sehingga permukiman nelayan makin dekat dengan laut. (3)Abrasi dipercepat oleh hilangnya hutan bakau, rusaknya terumbu karang, dan pasir pantai ditambang secara liar. (4)Tanpa pelindung alami, gelombang tinggi leluasa menggerus tanah di tepi pantai.

(5)Sebagian warga mengambil jalan pintas dengan menumpuk karung pasir di depan rumah. (6)Cara itu hanya bertahan sebentar karena karung cepat robek dihantam ombak. (7)Upaya yang lebih tahan lama adalah menanam kembali bakau dan membangun pemecah gelombang. (8)Akar bakau yang rapat dapat menahan lumpur sekaligus mengurangi kekuatan ombak.

Teks disusun untuk latihan soal dari pengetahuan umum tentang abrasi pantai.

4. Bentuk per-an pada kata *permukiman* dalam kalimat (2) mempunyai makna yang sama dengan bentuk per-an pada kalimat ....

A. Pertemuan warga pesisir membahas cara menahan ombak.
B. Perbaikan tanggul dimulai setelah musim hujan berakhir.
C. Pengunjung dapat memetik teh sendiri di perkebunan itu.
D. Persatuan nelayan menolak tambang pasir di desanya.
E. Pertanyaan siswa dijawab oleh peneliti pantai itu.

5. Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ....

A. daratan pantai (kalimat 1)
B. gelombang tinggi (kalimat 4)
C. karung pasir (kalimat 5)
D. akar bakau (kalimat 8)
E. jalan pintas (kalimat 5)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Frasa *hilangnya hutan bakau, rusaknya terumbu karang, dan pasir pantai ditambang secara liar* pada kalimat (3) dapat diperbaiki menjadi ....

A. hilangnya hutan bakau, terumbu karang yang rusak, dan maraknya tambang pasir liar
B. hilangnya hutan bakau, rusaknya terumbu karang, dan maraknya tambang pasir liar
C. hutan bakau hilang, terumbu karang rusak, dan pasir pantai ditambang secara liar
D. menghilangnya hutan bakau, merusaknya terumbu karang, dan menambangnya pasir liar
E. hilangnya hutan bakau, rusaknya terumbu karang, dan pasir liar yang ditambang

Bacaan untuk soal nomor 7–9

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Budidaya jangkrik kini banyak dilakukan di pekarangan rumah karena modalnya kecil. (2)Jangkrik dipelihara dalam kotak kayu yang diberi potongan karton telur sebagai tempat bersembunyi. (3)Setiap hari, peternak perlu membersihkan sisa pakan, mengganti sayuran yang layu, dan kelembapan kotak dijaga. (4)Untuk berkembang biak, jangkrik betina bertelur di dalam wadah berisi pasir lembap. (5)Tidak lama kemudian, telur itu menetas menjadi jangkrik muda.

(6)Jangkrik jantan mudah dikenali dari bunyi kerik yang dihasilkan dengan menggesekkan sayap depannya. (7)Selain dijual sebagai pakan burung dan ikan hias, jangkrik juga diolah menjadi tepung berprotein tinggi. (8)Peluang usaha ini terbuka bagi warga desa maupun warga kota.

Teks disusun untuk latihan soal dari pengetahuan umum tentang budidaya jangkrik.

7. Bentuk ber- pada kata *bertelur* dalam kalimat (4) mempunyai makna yang sama dengan bentuk ber- pada kalimat ....

A. Rumah panggung di tepi sungai itu berdinding papan.
B. Setiap pagi, paman bersepeda ke sawah di ujung desa.
C. Kakak berdandan di ruang ganti sebelum pentas tari.
D. Adik bersedih ketika kucing kesayangannya hilang.
E. Pohon rambutan di halaman sekolah itu mulai berbuah.

8. Fungsi kata *selain* dalam kalimat (7) adalah ....

A. menyatakan pengecualian
B. menyatakan urutan waktu
C. menyatakan pilihan
D. menyatakan penambahan
E. menyatakan perbandingan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Frasa *membersihkan sisa pakan, mengganti sayuran yang layu, dan kelembapan kotak dijaga* pada kalimat (3) dapat diperbaiki menjadi ....

A. membersihkan sisa pakan, mengganti sayuran yang layu, dan menjaga kelembapan kotak
B. membersihkan sisa pakan, sayuran yang layu diganti, dan menjaga kelembapan kotak
C. pembersihan sisa pakan, penggantian sayuran yang layu, dan menjaga kelembapan kotak
D. sisa pakan dibersihkan, sayuran yang layu diganti, dan kelembapan kotak dijaga
E. membersihkan sisa pakan, mengganti sayuran yang layu, dan kelembapan kotak terjaga

Bacaan untuk soal nomor 10–12

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Pengasinan merupakan salah satu cara tertua untuk mengawetkan ikan. (2)Garam berfungsi sebagai pengawet karena menarik air keluar dari daging ikan. (3)Tanpa banyak air, bakteri pembusuk sulit berkembang biak. (4)Setelah dibersihkan, ikan direndam dalam larutan garam selama beberapa jam. (5)Pada musim ikan, para pengolah menjemur ikan itu di atas para-para bambu. (6)Penjemuran berlangsung beberapa hari hingga daging ikan benar-benar kering.

(7)Di pasar, pembeli memilih ikan asin yang kering dan tidak berbau busuk. (8)Ikan asin yang rasanya tidak terlalu asin boleh langsung digoreng, sedangkan ikan asin yang sangat asin sebaiknya direndam air tawar dulu agar kadar garamnya berkurang.

Teks disusun untuk latihan soal dari pengetahuan umum tentang pengolahan ikan asin.

10. Kalimat *Setiap akhir pekan, para pemuda kampung itu membersihkan saluran air di sepanjang jalan desa.* memiliki pola kalimat yang sama dengan kalimat ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (7)

11. Makna kata *boleh* pada kalimat (8) adalah ....

A. menyatakan anjuran
B. menyatakan kemungkinan
C. menyatakan izin
D. menyatakan keharusan
E. menyatakan kemampuan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. Pasangan kata berimbuhan yang keduanya memiliki makna imbuhan sama dengan kata *pengawet* dalam kalimat (2) adalah ....

A. pelaut – penyelam
B. pemanis – pelari
C. pewarna – penyedap
D. pemarah – penakut
E. pengering – pedagang

Bacaan untuk soal nomor 13–15

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Pukul sapu adalah tradisi masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela di Pulau Ambon, Maluku. (2)Tradisi ini digelar setiap tanggal 7 Syawal dan selalu menarik banyak penonton. (3)Dalam atraksi ini, dua kelompok pemuda bertelanjang dada saling berhadapan, lalu pukul-memukul dengan sapu lidi dari pohon enau. (4)Lidi enau itu kuat dan lentur sehingga pukulannya dapat menggores kulit hingga berdarah. (5)Setelah atraksi selesai, luka para peserta diolesi minyak Mamala yang diyakini dapat .... penyembuhan luka dan .... rasa perih.

(6)Tradisi ini dikaitkan dengan kisah perjuangan Kapitan Telukabessy dan pasukannya melawan penjajah pada masa lalu. (7)Penonton dari berbagai daerah datang untuk menyaksikan atraksi itu sekaligus memberi semangat .... para peserta. (8)Kini pukul sapu dipandang sebagai sarana mempererat persaudaraan warga kedua negeri.

Teks disusun untuk latihan soal. Waktu, alat, kisah, dan makna tradisi mengikuti berita ANTARA Ambon tentang atraksi pukul sapu lidi; minyak Mamala mengikuti Good News From Indonesia.

13. Makna kata ulang *pukul-memukul* dalam kalimat (3) adalah ....

A. pekerjaan dilakukan berulang-ulang
B. pekerjaan dilakukan saling berbalasan
C. pekerjaan dilakukan dengan santai
D. pekerjaan dilakukan oleh banyak orang
E. pekerjaan hanya menyerupai memukul

14. Kata depan yang tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. di
B. ke
C. dari
D. terhadap
E. kepada

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. Kalimat (5) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. mempercepat; meredakan
B. memperlambat; meredakan
C. mempercepat; menimbulkan
D. dipercepat; diredakan
E. mempercepatkan; meredakan

Bacaan untuk soal nomor 16–18

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Lampu lalu lintas pertama di dunia dipasang di sebuah persimpangan dekat gedung parlemen di London, Inggris, pada 1868. (2)Alat itu masih berupa lampu gas yang dinyalakan dan dioperasikan dengan tangan oleh seorang polisi. (3)Sekitar sebulan kemudian, saluran gasnya bocor hingga lampu itu meledak dan melukai polisi yang bertugas. (4)Kini lampu lalu lintas memakai listrik dan bekerja secara otomatis. (5)Di banyak kota, lampu itu terpasang pada tiang besi di sudut persimpangan. (6)Lampu merah berarti kendaraan wajib berhenti, sedangkan lampu hijau menandakan kendaraan boleh berjalan.

(7)Pada jam sibuk, polisi lalu lintas tetap turun ke jalan untuk membantu mengatur kendaraan. (8)Tahun ini, usulan warga Kota Sukamaju untuk memasang lampu penyeberang di depan sekolah akhirnya mendapat lampu hijau dari wali kota.

Teks disusun untuk latihan soal. Kota Sukamaju rekaan. Fakta lampu lalu lintas pertama (London, 1868, lampu gas, meledak sekitar sebulan kemudian) mengikuti PA Media/Express & Star (2018).

16. Bentuk ter- pada kata *terpasang* dalam kalimat (5) mempunyai makna yang sama dengan bentuk ter- pada kalimat ....

A. Dompet adik terjatuh di dalam angkot.
B. Tulisan di papan itu tidak terbaca dari bangku belakang.
C. Gunung itu merupakan gunung tertinggi di pulau ini.
D. Pintu gerbang sekolah sudah terkunci sejak pukul tujuh.
E. Ayah terbangun karena suara petir semalam.

17. Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna sama dengan *kompor listrik* adalah ....

A. lampu gas (kalimat 2)
B. gedung parlemen (kalimat 1)
C. tiang besi (kalimat 5)
D. jam sibuk (kalimat 7)
E. polisi lalu lintas (kalimat 7)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

18. Kelompok kata *lampu hijau* dalam kalimat (6) dan kalimat (8) berbeda karena kelompok kata itu ....

A. pada kalimat (6) bermakna kias, pada kalimat (8) bermakna sebenarnya
B. pada kalimat (8) bermakna izin, bukan sebuah lampu berwarna hijau
C. pada kalimat (8) merujuk pada lampu penyeberang di depan sekolah
D. pada kalimat (6) tidak dapat disisipi kata yang di antara unsurnya
E. pada kedua kalimat sama-sama menandakan kendaraan boleh berjalan

Bacaan untuk soal nomor 19–20

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Mangga termasuk buah tropis yang banyak ditanam di Indonesia. (2)Pada musim kemarau, pohon mangga berbunga lebat, lalu beberapa bulan kemudian buahnya siap dipetik. (3)Kulit sebagian jenis mangga, misalnya arumanis, tetap kehijau-hijauan walaupun buahnya sudah matang. (4)Karena itu, pembeli sebaiknya mencium aroma buah, bukan hanya melihat warna kulit. (5)Petani mangga biasanya memetik buah yang sudah tua, lalu memeramnya beberapa hari sampai matang. (6)Buah yang dipetik terlalu muda akan terasa masam dan dagingnya keras. (7)Hama yang sering merugikan kebun mangga adalah lalat buah yang meletakkan telur di bawah kulit buah.

Teks disusun untuk latihan soal. Ciri kulit mangga arumanis yang tetap hijau walaupun buah sudah masak mengikuti deskripsi varietas di repositori Kementerian Pertanian.

19. Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna sama dengan *peternak sapi* adalah ....

A. pohon mangga (kalimat 2)
B. musim kemarau (kalimat 2)
C. petani mangga (kalimat 5)
D. kebun mangga (kalimat 7)
E. warna kulit (kalimat 4)

20. Makna kata ulang *kehijau-hijauan* dalam kalimat (3) sama dengan makna kata ulang dalam kalimat ....

A. Bunga di taman sekolah itu merah-merah.
B. Peserta lomba berlari sekuat-kuatnya menuju garis akhir.
C. Kedua anak itu bermain kejar-kejaran di halaman rumah.
D. Kakak mengangguk-angguk tanda setuju dengan usul itu.
E. Adik tersenyum malu-malu saat namanya dipanggil guru.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 2.1 · Makna Imbuhan	1, 4, 7, 12, 16	___ / 5	Ulangi hlm. 139
Subbab 2.2 · Kata Berimbuhan dalam Paragraf: Rumpang dan Kesejajaran	2, 6, 9, 15	___ / 4	Ulangi hlm. 163
Subbab 2.3 · Kata Ulang	13, 20	___ / 2	Ulangi hlm. 184
Subbab 2.4 · Kata Majemuk, Kata Berpasangan Tetap, dan Pola Makna Frasa	3, 5, 17, 18, 19	___ / 5	Ulangi hlm. 200
Subbab 2.5 · Kelas dan Fungsi Kata: Konjungsi, Kata Depan, Kata Modal, dan Pola Kalimat	8, 10, 11, 14	___ / 4	Ulangi hlm. 222

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi subbab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai UTBK-SNBT.)

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 3 · Kesesuaian Wacana

SNBTPPU-B3

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- menilai kesesuaian pernyataan dengan isi bacaan
- menemukan kalimat yang tidak logis dan menjelaskan sebabnya

Peta bab

Subbab	Judul
3.1	Pernyataan Sesuai atau Tidak Sesuai dan Koherensi Fakta
3.2	Kalimat Tidak Logis dan Informasi Tidak Sesuai

Bab 3 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-B3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 3.1 · Pernyataan Sesuai atau Tidak Sesuai dan Koherensi Fakta

SNBTPPU-3.1

◎ APA YANG DIUJI

Banyak soal bacaan menanyakan hal yang tampak sederhana: "Pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan adalah ..." atau "Kalimat yang bertentangan dengan informasi pada paragraf pertama adalah ...". Soal seperti ini sering dianggap mudah, padahal pengecohnya sangat licik. Pilihan yang salah biasanya memakai kata-kata yang hampir sama dengan bacaan, tetapi satu bagiannya diubah diam-diam: *sebagian* menjadi *semua*, sebab ditukar dengan akibat, atau ditambah alasan yang tidak pernah ditulis. Soal asli PPU 2024 dan 2025 yang dimuat di buku ini belum memuat soal yang khusus menanyakan kesesuaian pernyataan. Namun, keterampilan ini dipakai juga untuk menemukan kalimat yang tidak logis (subbab 3.2) dan sangat sering diuji pada subtes literasi. Selain itu, bentuk soal **Benar/Salah per pernyataan** dan **pilihan ganda kompleks** sudah dipakai di subtes lain. Kedua bentuk itu sangat cocok untuk materi ini, jadi subbab ini juga membahas cara menjawabnya.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menentukan apakah sebuah pernyataan sesuai, bertentangan, atau tidak disebut dalam bacaan;
- membedakan parafrasa setia dari perluasan, pemutarbalikan, generalisasi berlebih, dan informasi di luar teks;
- menjawab soal Benar/Salah per pernyataan dan soal pilihan ganda kompleks dengan teliti;
- menemukan kalimat yang faktanya bertentangan dengan paragraf lain.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai tiga pengetahuan yang sudah kamu pelajari.

Kalimat bernomor dan kata rujukan (subbab 0.3). Bacaan PPU ditulis dengan nomor kalimat: (1), (2), (3), dan seterusnya. Kata rujukan seperti *itu*, *tersebut*, *-nya*, dan *mereka* menunjuk sesuatu yang sudah disebut sebelumnya. Contoh: *(1) Bu Rina membuka warung makan. (2) Warung itu ramai pada siang hari.* Kata *warung itu* pada kalimat (2) menunjuk warung Bu Rina pada kalimat (1). Kamu perlu melacak rujukan seperti ini agar tahu kalimat mana yang menjadi sumber sebuah pernyataan.

Parafrasa (subbab 1.3). Parafrasa adalah pengungkapan kembali dengan kata atau susunan lain tanpa mengubah makna. Enam unsur makna harus tetap: pelaku, perbuatan atau

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

keadaan, sasaran, keterangan (waktu, tempat, cara), kepastian dan cakupan, serta hubungan (sebab-akibat, urutan, pertentangan).

Kata cakupan dan kata kepastian. Kata *semua*, *sebagian*, *beberapa*, *hanya*, dan *satu-satunya* menyatakan **cakupan**, yaitu seberapa banyak yang dibicarakan. Kata *pasti*, *dapat*, *mungkin*, *berencana*, dan *belum* menyatakan **kepastian**. Contoh: *Beberapa siswa membawa bekal* tidak sama dengan *semua siswa membawa bekal*. *Sekolah berencana membangun kantin* tidak sama dengan *sekolah membangun kantin*.

◆ KONSEP INTI

1. Apa arti "sesuai dengan isi bacaan"

Sebuah pernyataan disebut **sesuai dengan isi bacaan** bila **setiap bagiannya didukung** oleh kalimat di dalam bacaan. Dukungan itu dapat berupa kalimat yang menyatakan hal yang sama dengan kata lain, atau dua kalimat yang bila digabungkan menghasilkan pernyataan itu tanpa tambahan apa pun.

Perhatikan kata kuncinya: **didukung bacaan**, bukan **benar menurut pengetahuanmu**. Alasannya, soal ini menguji kemampuan membaca, bukan pengetahuan umum. Sebuah pernyataan dapat benar di dunia nyata, tetapi tetap tidak sesuai dengan bacaan karena bacaan tidak menyebutnya.

Setiap pernyataan selalu jatuh ke salah satu dari tiga keadaan berikut.

Keadaan	Artinya	Contoh (bacaan: *Sebagian pedagang menutup lapak lebih awal karena hujan.*)
Sesuai	semua bagiannya didukung bacaan	*Hujan membuat sebagian pedagang menutup lapak lebih awal.*
Bertentangan	ada bagian yang berlawanan dengan bacaan	*Semua pedagang tetap membuka lapak walaupun hujan.*
Tidak disebut	ada bagian yang tidak dibicarakan bacaan	*Pedagang yang menutup lapak lebih awal mengalami kerugian.*

Pada soal "pernyataan yang sesuai", keadaan kedua dan ketiga sama-sama **tidak sesuai**. Banyak siswa salah di keadaan ketiga. Mereka berpikir, "Bacaan tidak membantahnya, jadi pernyataan itu boleh dianggap benar." Penalaran ini keliru. Pernyataan baru sesuai bila **didukung**, bukan sekadar **tidak dibantah**.

2. Cara mencocokkan: pecah pernyataan, temukan kalimat sumber

Pernyataan yang panjang sulit dinilai sekaligus. Karena itu, pecah dulu pernyataan menjadi unsur-unsur kecil, lalu cocokkan satu per satu. Perhatikan bacaan pendek berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> (1) Pasar Kembang Sari buka setiap hari mulai pukul enam pagi. (2) Biasanya, pedagang baru pulang menjelang magrib. (3) Pada Selasa lalu, langit sudah mendung sejak pagi. (4) Karena hujan turun sejak siang, sebagian pedagang di Pasar Kembang Sari menutup lapaknya lebih awal.

Kita akan menilai pernyataan *Semua pedagang di Pasar Kembang Sari menutup lapak lebih awal sehingga hujan turun sejak siang.* Ikuti empat langkah berikut.

1. **Temukan kata kunci pernyataan.** Pilih kata yang paling khas, misalnya nama, angka, atau kata benda yang jarang: *menutup lapak lebih awal*, *hujan sejak siang*.
2. **Cari kalimat sumbernya.** Kata kunci itu ada di kalimat (4). Kalimat sumber tidak selalu satu. Kadang pernyataan menggabungkan dua kalimat.
3. **Bandingkan unsur demi unsur.** Buat tabel kecil seperti Gambar 3.1: pelaku dan cakupan, perbuatan, tempat, waktu, dan hubungan.
4. **Putuskan.** Bila **satu unsur saja** tidak cocok, seluruh pernyataan tidak sesuai.

Tabel cocokkan: pernyataan dibandingkan dengan kalimat sumber

Kalimat sumber (4):
Karena hujan turun sejak siang, sebagian pedagang di Pasar Kembang Sari menutup lapaknya lebih awal.

Pernyataan:
Semua pedagang di Pasar Kembang Sari menutup lapak lebih awal sehingga hujan turun sejak siang.

Unsur	Kalimat sumber	Pernyataan	Cocok?
Pelaku dan cakupan	sebagian pedagang	semua pedagang	✗ generalisasi
Perbuatan	menutup lapak lebih awal	menutup lapak lebih awal	✓ sama
Tempat	Pasar Kembang Sari	Pasar Kembang Sari	✓ sama
Waktu	sejak siang	sejak siang	✓ sama
Hubungan	hujan → lapak ditutup	lapak ditutup → hujan	✗ dibalik

Satu unsur saja tidak cocok → pernyataan TIDAK SESUAI. Di sini ada dua unsur.

Gambar 3.1 Tabel cocokkan: pernyataan dipecah menjadi unsur, lalu setiap unsur dibandingkan dengan kalimat sumber. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Pada Gambar 3.1, tiga unsur cocok, yaitu perbuatan, tempat, dan waktu. Namun, dua unsur tidak cocok. Cakupan berubah dari *sebagian* menjadi *semua*. Hubungan sebab-akibat juga terbalik: dalam bacaan, hujan menjadi sebab dan penutupan lapak menjadi akibat, sedangkan pernyataan menjadikan penutupan lapak sebagai sebab hujan. Jadi, pernyataan itu tidak sesuai. Perhatikan bahwa sebagian besar kata dalam pernyataan itu sama persis dengan bacaan. Kemiripan kata tidak menjamin kesesuaian makna.

3. Parafrasa setia dan perluasan

Pernyataan yang sesuai jarang menyalin kalimat bacaan kata demi kata. Pembuat soal biasanya menuliskannya kembali sebagai **parafrasa setia**, yaitu kalimat dengan kata atau susunan lain yang maknanya tetap sama. Perubahan yang boleh terjadi pada parafrasa setia antara lain:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. kata diganti sinonim yang setara: *tidak dipungut biaya* menjadi *gratis*;
2. bentuk aktif menjadi pasif atau sebaliknya: *warga membersihkan selokan* menjadi *selokan dibersihkan warga*;
3. kata kerja menjadi kata benda: *harga beras naik* menjadi *kenaikan harga beras*;
4. urutan berubah tanpa mengubah hubungan: *Karena hujan, jalan licin* menjadi *Jalan licin karena hujan*;
5. dua kalimat digabung: *(1) Dina anggota OSIS. (2) Semua anggota OSIS ikut rapat.* menjadi *Dina ikut rapat.*

Kebalikannya adalah **perluasan**, yaitu pernyataan yang menambahkan sesuatu yang tidak ada di bacaan. Tambahan itu bisa berupa alasan baru, akibat baru, tujuan baru, atau keterangan baru. Perluasan sering terdengar masuk akal sehingga mudah dipilih.

Kalimat sumber: *Sejak awal 2027, perpustakaan sekolah membuka layanan pinjam buku pada hari Sabtu.*

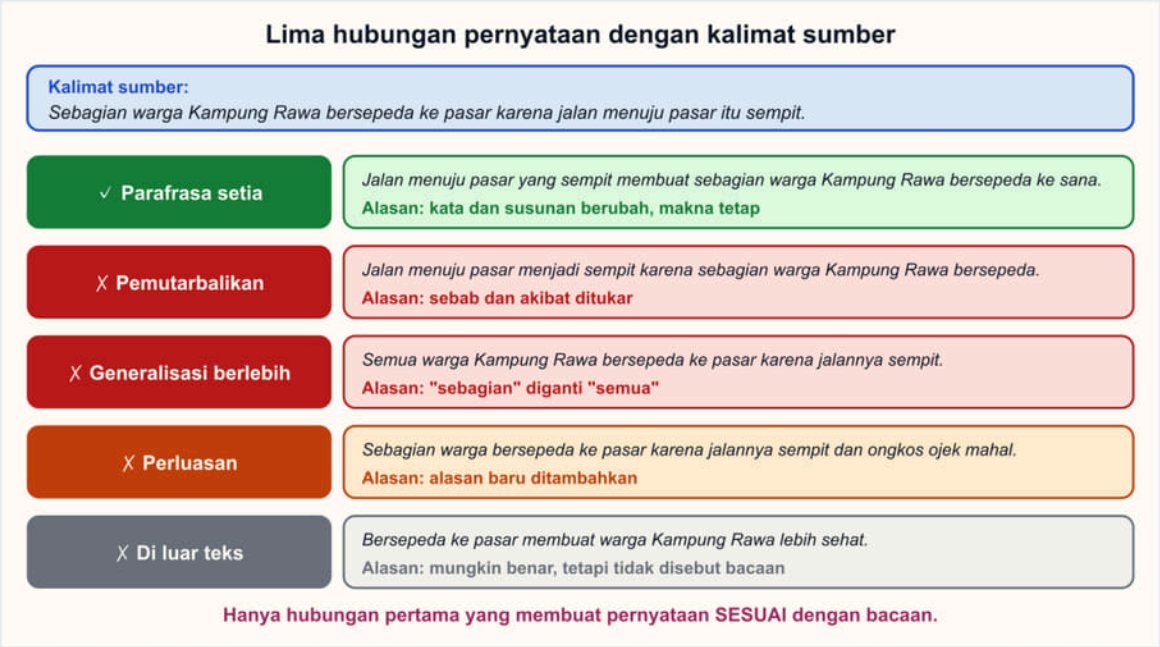
- ✓ *Mulai awal 2027, buku perpustakaan sekolah dapat dipinjam pada hari Sabtu.* Bentuknya pasif dan kata *sejak* diganti *mulai*, tetapi semua unsur tetap.
- ✗ *Sejak awal 2027, perpustakaan sekolah membuka layanan pinjam buku pada hari Sabtu karena banyak siswa memintanya.* Alasan *karena banyak siswa memintanya* tidak ada di bacaan.
- ✗ *Sejak awal 2027, perpustakaan sekolah membuka layanan pada hari Sabtu sehingga siswa makin rajin membaca.* Akibat *siswa makin rajin membaca* ditambahkan.
- ✗ *Sejak awal 2027, perpustakaan sekolah hanya membuka layanan pinjam buku pada hari Sabtu.* Kata *hanya* menambahkan makna bahwa pada hari lain perpustakaan tidak melayani peminjaman. Bacaan tidak menyatakan hal itu.

Contoh terakhir penting. Satu kata kecil seperti *hanya*, *selalu*, atau *pasti* sudah cukup untuk membuat perluasan. Karena itu, periksa setiap kata cakupan dan kata kepastian dalam pernyataan, lalu tanyakan: apakah kata itu ada, atau setara maknanya, di dalam bacaan?

4. Empat cara pengecoh mengubah makna

Gambar 3.2 menunjukkan lima hubungan yang mungkin terjadi antara sebuah pernyataan dan kalimat sumbernya. Hanya satu yang membuat pernyataan sesuai, yaitu parafrasa setia. Empat lainnya adalah cara pengecoh mengubah makna.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 3.2 Satu kalimat sumber dan lima pernyataan: parafrasa setia, pemutarbalikan, generalisasi berlebih, perluasan, dan informasi di luar teks. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

a. Pemutarbalikan. Pemutarbalikan menukar dua hal yang berpasangan di dalam kalimat. Yang paling sering ditukar adalah sebab dan akibat. Selain itu, pelaku dan sasaran, urutan waktu, atau dua hal yang dibandingkan juga dapat ditukar.

- Kalimat sumber: *Karena jembatan gantung itu rusak, siswa Dusun Kali Putih menyeberang sungai dengan rakit.*
- ✓ *Siswa Dusun Kali Putih menyeberang sungai dengan rakit karena jembatan gantungnya rusak.* Sebab tetap sebab.
- ✗ *Jembatan gantung itu rusak karena siswa Dusun Kali Putih menyeberang sungai dengan rakit.* Akibat dijadikan sebab.
- Kalimat sumber: *Harga cabai di Pasar Baru lebih mahal daripada harga cabai di Pasar Lama.*
- ✗ *Harga cabai di Pasar Lama lebih mahal daripada harga cabai di Pasar Baru.* Dua hal yang dibandingkan ditukar.

Cara menangkapnya: tulis hubungannya dengan panah. Bacaan: *jembatan rusak → naik rakit*. Pernyataan: *naik rakit → jembatan rusak*. Bila arah panahnya berbeda, pernyataan itu memutarbalikkan.

b. Generalisasi berlebih. Generalisasi berlebih memperluas cakupan atau memperkuat kadar melebihi bacaan. Pasangan yang sering dipakai:

Bacaan	Pernyataan yang berlebihan
sebagian, beberapa, banyak	*semua, seluruh*
sering, biasanya	*selalu*
dapat, mungkin	*pasti*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

berkurang, menurun	*berhenti, habis, hilang sama sekali*
salah satu	*satu-satunya*
di beberapa daerah	*di seluruh Indonesia*

- Kalimat sumber: *Saat kemarau, jumlah air sungai di desa itu berkurang.*
- ✓ *Pada musim kemarau, air sungai di desa itu lebih sedikit daripada biasanya.*
- ✗ *Pada musim kemarau, sungai di desa itu kering sama sekali.* Kadar *berkurang* diperkuat menjadi *kering sama sekali*.

Kebalikannya juga dapat terjadi, yaitu kadar **diperlemah**. Bacaan menulis *semua peserta wajib membawa kartu pelajar*, sedangkan pernyataan menulis *peserta sebaiknya membawa kartu pelajar*. Kata *wajib* melemah menjadi *sebaiknya*, jadi pernyataan itu juga tidak sesuai.

c. Perluasan. Perluasan sudah dibahas pada bagian 3: pernyataan menambahkan alasan, akibat, tujuan, atau keterangan baru. Bedanya dengan generalisasi: generalisasi mengubah **kadar** hal yang sudah ada, sedangkan perluasan **menambahkan** hal yang belum ada.

d. Informasi di luar teks. Pernyataan ini membicarakan hal yang sama sekali tidak dibahas bacaan walaupun topiknya berdekatan. Contohnya, bacaan menjelaskan cara warga memilah sampah, lalu pernyataan berbunyi *Plastik membutuhkan ratusan tahun untuk terurai*. Pernyataan itu mungkin benar menurut ilmu pengetahuan, tetapi tidak didukung bacaan. Jadi, pernyataan itu tidak sesuai dengan **isi bacaan**. Pengecoh jenis ini paling berbahaya bagi siswa yang banyak membaca. Mereka mengenali kebenarannya, lalu lupa bahwa yang ditanyakan adalah isi bacaan.

5. Simpulan yang sah

Kadang pernyataan yang sesuai tidak tertulis di satu kalimat, tetapi **disimpulkan** dari dua kalimat. Simpulan itu sah bila hanya menggabungkan isi kedua kalimat tanpa menambahkan apa pun.

> (1) Semua peserta lomba cerdas cermat wajib datang pukul 07.00. (2) Raka adalah peserta lomba cerdas cermat.

- ✓ *Raka wajib datang pukul 07.00.* Simpulan ini hanya menggabungkan kalimat (1) dan (2).
- ✗ *Raka akan datang tepat pukul 07.00.* Kalimat (1) menyatakan kewajiban, bukan kenyataan. Bacaan tidak memastikan bahwa Raka benar-benar datang tepat waktu.
- ✗ *Raka siswa yang pandai.* Mungkin saja benar, tetapi menjadi peserta lomba tidak cukup untuk menyimpulkannya.

Simpulan berangka juga sah bila hitungannya benar. Bila bacaan menulis *waktu tempuh berkurang dari satu jam menjadi dua puluh menit*, pernyataan *waktu tempuh berkurang empat puluh menit* sesuai. Alasannya, enam puluh menit dikurangi dua puluh menit sama dengan empat puluh menit.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Bentuk Benar/Salah per pernyataan

Dalam bentuk ini, satu bacaan diikuti beberapa pernyataan dalam tabel. Untuk setiap pernyataan, kamu memilih **Benar** atau **Salah**. Ada juga yang memakai pilihan **Sesuai** atau **Tidak sesuai**. Contoh tampilannya:

Pernyataan	Benar	Salah
Pasar Kembang Sari buka mulai pukul enam pagi.	○	○
Pada Selasa lalu, semua pedagang pulang menjelang magrib.	○	○

Ada tiga hal yang perlu kamu pahami.

1. **"Benar" berarti didukung bacaan.** Pernyataan yang tidak disebut bacaan harus dijawab **Salah** walaupun isinya mungkin benar di dunia nyata. Alasannya sama dengan bagian 1: yang dinilai adalah kesesuaian dengan bacaan.
2. **Setiap baris berdiri sendiri.** Jawaban baris pertama tidak memengaruhi baris kedua. Semua baris boleh Benar, semua boleh Salah, atau campuran. Jangan menebak berdasarkan pola, misalnya "sudah tiga Benar, jadi yang keempat pasti Salah".
3. **Setiap baris sama pentingnya.** Satu soal Benar/Salah berisi beberapa pernyataan, dan jawabanmu baru tepat bila setiap baris dinilai dengan benar. Karena itu, setiap baris harus diperiksa sama telitinya dengan tabel cocokkan pada Gambar 3.1.

Pada tabel contoh di atas, baris pertama Benar karena sama dengan kalimat (1). Baris kedua Salah karena kalimat (4) menyebut sebagian pedagang menutup lapak lebih awal pada hari hujan itu. Jadi, tidak semua pedagang pulang menjelang magrib.

7. Bentuk pilihan ganda kompleks

Pilihan ganda kompleks adalah soal pilihan ganda yang jawaban benarnya **dapat lebih dari satu**. Perintahnya biasanya berbunyi "Pilihlah **semua** pernyataan yang sesuai ..." dan setiap pilihan diberi kotak centang (□). Cara menjawabnya:

1. **Perlakukan setiap pilihan seperti satu soal Benar/Salah.** Nilai setiap pilihan dengan tabel cocokkan, lepas dari pilihan lain.
2. **Jangan berhenti setelah menemukan satu jawaban benar.** Kebiasaan dari soal pilihan ganda biasa ("cari satu, lalu lanjut") justru menjadi jebakan.
3. **Jangan menebak jumlah jawaban.** Jawaban benar bisa satu, dua, tiga, atau lebih. Pilihan yang tidak didukung bacaan tidak boleh dicentang hanya karena "rasanya terlalu sedikit".
4. **Periksa ulang pilihan yang dicentang.** Untuk setiap pilihan yang kamu centang, tunjuk nomor kalimat sumbernya. Bila tidak dapat menunjuk kalimat sumber, hapus centangnya.

Ada juga bentuk lama yang memberi empat pernyataan bernomor, lalu pilihan seperti "(1), (2), dan (3) benar", "(1) dan (3) benar", "(2) dan (4) benar", "hanya (4) yang benar", atau "semuanya benar". Cara menjawabnya sama: nilai setiap pernyataan bernomor lebih dulu, baru cocokkan dengan pilihan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. Koherensi fakta antarparagraf

Koherensi adalah kepaduan makna dalam bacaan. Bacaan yang koheren tidak memuat fakta yang saling bertentangan. Bila paragraf pertama menyatakan sesuatu, paragraf berikutnya tidak boleh menyatakan kebalikannya tanpa penjelasan. Soal jenis ini biasanya berbunyi "Kalimat yang bertentangan dengan informasi pada paragraf pertama adalah ..." atau "Kalimat yang membuat bacaan tidak padu adalah ...".

Langkah memeriksanya:

1. **Catat fakta paragraf pertama** secara singkat: siapa, melakukan apa, di mana, kapan, berapa, dan bagaimana caranya.
2. **Cocokkan setiap kalimat paragraf berikutnya** dengan catatan itu. Tanyakan: "Apakah kalimat ini menyatakan hal yang berlawanan dengan catatanku?"
3. **Pastikan pertentangannya sungguhan.** Dua fakta tidak bertentangan bila berlaku pada waktu, tempat, atau keadaan yang berbeda, atau bila penulis menandai perubahan.

Bandingkan pasangan berikut.

> Paragraf 1: *Klub panahan SMA Bhakti berlatih setiap Jumat sore di lapangan belakang sekolah.*

- ✗ Paragraf 2: *Seperti biasa, para anggota klub berlatih setiap Senin pagi di gedung olahraga kota.* Kata *seperti biasa* menyatakan kebiasaan yang sama, tetapi hari, waktu, dan tempatnya berbeda. Inilah pertentangan sungguhan.
- ✓ Paragraf 2: *Menjelang kejuaraan provinsi, mereka menambah latihan pada Senin pagi di gedung olahraga kota.* Kata *menjelang kejuaraan* dan *menambah* menandai perubahan khusus. Jadwal Jumat sore tidak dibantah.
- ✓ Paragraf 2: *Ketika lapangan sekolah dipakai untuk upacara, latihan dipindahkan ke gedung olahraga kota.* Ini keadaan yang berbeda, jadi tidak bertentangan.

Contoh kedua dan ketiga menunjukkan alasan langkah 3 diperlukan. Tanpa langkah itu, kamu dapat salah menganggap setiap perbedaan sebagai pertentangan.

Teks utuh beranotasi

Bacaan berikut disusun seperti bacaan PPU. Bacalah, lalu ikuti pembedahannya. Perhatikan cara setiap pernyataan dicocokkan dengan kalimat sumbernya.

> (1) Di Desa Cibeber, sebagian besar warga bekerja sebagai penyadap nira aren. (2) Nira adalah cairan manis yang keluar dari tangkai bunga pohon aren yang dilukai. (3) Penyadap mengambil nira dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. (4) Nira harus segera dimasak karena nira yang dibiarkan beberapa jam akan menjadi masam.
>
> (5) Nira dimasak di atas tungku kayu selama empat sampai lima jam hingga mengental. (6) Cairan kental itu lalu dituangkan ke cetakan dari batok kelapa dan dibiarkan mengeras. (7) Gula aren dari desa ini dijual ke pasar kecamatan setiap Sabtu. (8) Karena penyadap mengambil nira hanya sekali seminggu, persediaan gula di desa itu sering habis.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagian A: menilai pernyataan.

1. *Sebagian besar warga Desa Cibeber menyadap nira aren.* **Sesuai.** Kalimat sumbernya (1). Kata *bekerja sebagai penyadap* diubah menjadi *menyadap*, tetapi pelaku, cakupan (*sebagian besar*), dan perbuatannya tetap.
2. *Semua warga Desa Cibeber bekerja sebagai penyadap nira aren.* **Tidak sesuai: generalisasi berlebih.** Kalimat (1) menulis *sebagian besar*, bukan *semua*.
3. *Nira menjadi masam karena segera dimasak.* **Tidak sesuai: pemutarbalikan.** Menurut kalimat (4), nira menjadi masam bila **dibiarkan**. Pernyataan ini justru menjadikan *segera dimasak* sebagai penyebab rasa masam.
4. *Nira dimasak berjam-jam hingga kental sebelum dicetak.* **Sesuai.** Pernyataan ini menggabungkan kalimat (5) dan (6). Kata *berjam-jam* setara dengan *empat sampai lima jam*, dan urutan *dimasak, lalu dicetak* sama dengan bacaan.
5. *Gula aren Desa Cibeber hanya dijual pada hari Sabtu.* **Tidak sesuai: perluasan.** Kalimat (7) menyebut penjualan ke pasar kecamatan setiap Sabtu. Kata *hanya* menambah makna bahwa pada hari lain gula itu tidak dijual sama sekali. Bacaan tidak menyatakan hal itu.
6. *Gula aren lebih sehat daripada gula pasir.* **Tidak sesuai: di luar teks.** Bacaan sama sekali tidak membandingkan gula aren dengan gula pasir.

Bagian B: memeriksa koherensi. Catat fakta paragraf pertama: penyadap mengambil nira **dua kali sehari** (kalimat 3), dan nira harus segera dimasak (kalimat 4). Lalu periksa paragraf kedua.

1. **Kalimat (5) dan (6)** melanjutkan proses: dimasak, lalu dicetak. Tidak ada pertentangan.
2. **Kalimat (7)** menyebut tempat dan hari penjualan. Fakta ini baru, tetapi tidak berlawanan dengan apa pun di paragraf pertama.
3. **Kalimat (8)** menyatakan penyadap mengambil nira **hanya sekali seminggu**. Pernyataan ini berlawanan dengan kalimat (3), yang menyebut **dua kali sehari**. Penulis juga tidak menandai perubahan apa pun. Jadi, kalimat (8) membuat bacaan tidak padu.
4. **Perbaikan kalimat (8):** *Karena permintaan dari kota terus naik, persediaan gula di desa itu sering habis.* Fakta tentang cara menyadap tidak lagi dibantah.

Contoh terselesaikan 1: parafrasa setia atau perluasan (dasar)

> Sejak jalan desa diaspal pada 2026, waktu tempuh dari Desa Lembah Hijau ke pasar kecamatan berkurang dari satu jam menjadi dua puluh menit.

Pernyataan mana yang sesuai dengan kalimat tersebut? (a) *Setelah jalan desa diaspal, perjalanan dari Desa Lembah Hijau ke pasar kecamatan menjadi lebih singkat.* (b) *Jalan desa diaspal sehingga warga Desa Lembah Hijau lebih sering pergi ke pasar kecamatan.* (c) *Waktu tempuh ke pasar kecamatan berkurang empat puluh menit karena warga kini memakai sepeda motor.* (d) *Sejak 2026, perjalanan dari Desa Lembah Hijau ke pasar kecamatan dapat ditempuh dalam dua puluh menit.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Pecah kalimat sumber menjadi unsur.** Sebab = jalan desa diaspal; waktu = 2026; akibat = waktu tempuh berkurang dari 60 menit menjadi 20 menit; tempat = Desa Lembah Hijau ke pasar kecamatan.
2. **Periksa setiap pernyataan.**

- (a) *Lebih singkat* setara dengan *berkurang*. Sebab dan arah hubungannya tetap. **Sesuai.** ✓
- (b) Akibat *lebih sering pergi ke pasar* tidak ada di kalimat sumber. Ini **perluasan**. ✗
- (c) Angka *empat puluh menit* benar karena 60 − 20 = 40. Namun, sebabnya diganti menjadi *memakai sepeda motor*. Satu unsur tidak cocok, jadi **tidak sesuai**. ✗
- (d) *Dapat ditempuh dalam dua puluh menit* sama dengan *menjadi dua puluh menit*, dan waktunya tetap 2026. **Sesuai.** ✓

3. **Cek ulang.** Pernyataan (c) mengingatkan bahwa satu unsur benar, yaitu angkanya, tidak membuat seluruh pernyataan benar.

Jawaban: (a) dan (d).

Contoh terselesaikan 2: mengenali jenis pengubah makna (dasar)

> Beberapa sekolah di Kecamatan Tanjung mulai menyediakan air minum isi ulang gratis untuk mengurangi sampah botol plastik.

Tentukan hubungan setiap pernyataan berikut dengan kalimat sumber: parafrasa setia, pemutarbalikan, generalisasi berlebih, perluasan, atau di luar teks.

(a) *Semua sekolah di Kecamatan Tanjung menyediakan air minum isi ulang gratis.* (b) *Sampah botol plastik berkurang sehingga beberapa sekolah menyediakan air minum isi ulang gratis.* (c) *Beberapa sekolah di Kecamatan Tanjung menyediakan air minum isi ulang gratis karena harga air kemasan naik.* (d) *Air minum isi ulang lebih sehat daripada air kemasan.* (e) *Untuk mengurangi sampah botol plastik, sejumlah sekolah di Kecamatan Tanjung mulai menyediakan air minum isi ulang tanpa biaya.*

1. **Tulis hubungan kalimat sumber dengan panah.** *Sediakan air isi ulang gratis → tujuannya mengurangi sampah botol.* Cakupannya *beberapa sekolah*.
2. **Periksa setiap pernyataan.**

- (a) *Beberapa* diganti *semua*: **generalisasi berlebih**. ✗
- (b) Panahnya terbalik. Dalam bacaan, pengurangan sampah adalah **tujuan**. Pernyataan menjadikannya **sebab**. Ini **pemutarbalikan**. ✗
- (c) Tujuan dalam bacaan diganti alasan baru tentang harga air kemasan. Ini **perluasan**. ✗
- (d) Bacaan tidak membandingkan kesehatan air isi ulang dan air kemasan. Ini **di luar teks**. ✗
- (e) *Sejumlah* setara dengan *beberapa*, *tanpa biaya* setara dengan *gratis*, dan tujuannya tetap. Ini **parafrasa setia**. ✓

3. **Cek ulang.** Hanya (e) yang dapat ditunjuk kalimat sumbernya untuk setiap unsur.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban: (a) generalisasi berlebih, (b) pemutarbalikan, (c) perluasan, (d) di luar teks, (e) parafrasa setia.

Contoh terselesaikan 3: soal Benar/Salah per pernyataan (menengah)

> (1) Sejak Februari 2027, Puskesmas Sukamaju membuka layanan pemeriksaan gigi gratis bagi siswa SD setiap Rabu. (2) Layanan itu dibuka karena banyak siswa mengeluh sakit gigi saat pelajaran. (3) Pada bulan pertama, 140 siswa dari empat sekolah datang memeriksakan gigi. (4) Petugas menemukan bahwa sebagian besar siswa itu memiliki gigi berlubang. (5) Mereka kemudian mengajari siswa cara menyikat gigi yang benar.

Tentukan Benar atau Salah untuk setiap pernyataan berikut berdasarkan bacaan.

Pernyataan	Benar	Salah
(a) Pemeriksaan gigi gratis bagi siswa SD di Puskesmas Sukamaju diadakan setiap Rabu.	○	○
(b) Semua siswa yang diperiksa pada bulan pertama memiliki gigi berlubang.	○	○
(c) Banyak siswa mengeluh sakit gigi karena puskesmas membuka layanan gratis.	○	○
(d) Siswa yang datang pada bulan pertama berasal dari lebih dari satu sekolah.	○	○
(e) Siswa yang rajin menyikat gigi tidak pernah sakit gigi.	○	○

1. **Baris (a).** Kalimat sumber (1). Pelaku, sasaran (siswa SD), keadaan gratis, dan hari Rabu sama. **Benar.**
2. **Baris (b).** Kalimat sumber (4) menulis *sebagian besar*. Pernyataan menulis *semua*. Ini generalisasi berlebih. **Salah.**
3. **Baris (c).** Kalimat sumber (2): keluhan siswa adalah **sebab** layanan dibuka. Pernyataan membalik arah hubungannya. **Salah.**
4. **Baris (d).** Kalimat sumber (3): siswa datang dari **empat** sekolah. Empat sekolah berarti lebih dari satu sekolah. Ini simpulan sah tanpa tambahan. **Benar.**
5. **Baris (e).** Bacaan tidak membicarakan hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan sakit gigi. Kalimat (5) hanya menyebut petugas mengajarkan cara menyikat gigi. Ini di luar teks. **Salah.**
6. **Cek ulang.** Setiap baris yang dijawab Benar memiliki kalimat sumber: (a) dari kalimat (1), dan (d) dari kalimat (3).

Jawaban: (a) Benar, (b) Salah, (c) Salah, (d) Benar, (e) Salah.

Contoh terselesaikan 4: soal pilihan ganda kompleks (menengah)

> (1) Pada awal 2026, kelompok pemuda Desa Watubela mengubah lahan kosong di tepi desa menjadi kebun bibit pohon. (2) Bibit yang ditanam adalah mahoni, trembesi, dan sengon. (3) Setiap bulan, sebagian bibit dibagikan gratis kepada warga yang ingin menanam pohon di pekarangan. (4) Sisanya dijual kepada pemerintah kabupaten untuk penghijauan di tepi jalan. (5) Uang hasil penjualan dipakai untuk membeli pupuk dan polibag.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pilihlah **semua** pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan tersebut.

□ (1) Kebun bibit itu menghasilkan tiga jenis bibit pohon. □ (2) Semua bibit dari kebun itu dibagikan gratis kepada warga. □ (3) Pupuk dan polibag dibeli dengan uang hasil penjualan bibit. □ (4) Kebun bibit dibuat karena pemerintah kabupaten kekurangan bibit. □ (5) Bibit dari kebun itu hanya ditanam di pekarangan warga.

1. **Pernyataan (1).** Kalimat sumber (2) menyebut mahoni, trembesi, dan sengon, yaitu tiga jenis. **Sesuai.**
2. **Pernyataan (2).** Kalimat (3) menulis *sebagian bibit*, dan kalimat (4) menyebut sisanya dijual. *Semua* bertentangan dengan bacaan. **Tidak sesuai.**
3. **Pernyataan (3).** Kalimat (5) dalam bentuk lain: *uang dipakai untuk membeli pupuk* menjadi *pupuk dibeli dengan uang*. **Sesuai.**
4. **Pernyataan (4).** Bacaan tidak menyebut alasan kebun dibuat, apalagi kekurangan bibit pada pemerintah kabupaten. Ini perluasan. **Tidak sesuai.**
5. **Pernyataan (5).** Kata *hanya* bertentangan dengan kalimat (4), yang menyebut sebagian bibit dipakai untuk penghijauan di tepi jalan. **Tidak sesuai.**
6. **Cek ulang.** Ada dua centang. Keduanya dapat ditunjuk kalimat sumbernya: (1) dari kalimat (2), dan (3) dari kalimat (5). Jangan menambah centang hanya karena merasa dua jawaban terlalu sedikit.

Jawaban: pernyataan (1) dan (3).

Contoh terselesaikan 5: pernyataan yang sesuai (setara SNBT)

> (1) Sejak Januari 2027, Pemerintah Kota Sukamaju mengoperasikan sepuluh bus listrik di dua jalur utama. (2) Bus itu tidak mengeluarkan asap knalpot karena digerakkan oleh motor listrik yang tenaganya berasal dari baterai. (3) Baterainya diisi ulang di pul bus setiap malam selama kurang lebih lima jam. (4) Dalam tiga bulan pertama, jumlah penumpang di dua jalur itu naik hampir dua kali lipat. (5) Sebagian penumpang baru adalah pekerja yang sebelumnya naik sepeda motor. (6) Pemerintah kota berencana menambah jalur bus listrik pada 2028 bila anggarannya tersedia.

Pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan tersebut adalah .... A. Semua penumpang baru bus listrik sebelumnya mengendarai sepeda motor. B. Pemerintah kota sudah memastikan jalur bus listrik bertambah pada 2028. C. Baterai bus listrik diisi ulang di pul bus pada malam hari. D. Penumpang bertambah karena bus listrik tidak mengeluarkan asap knalpot. E. Jumlah penumpang naik sehingga pemerintah kota membeli sepuluh bus listrik.

1. **Kenali jenis soal.** Soal meminta satu pernyataan yang **sesuai**. Setiap pilihan harus dicocokkan dengan kalimat sumbernya.
2. **Periksa setiap pilihan dengan tabel cocokkan.**

- A: kalimat sumber (5) menulis *sebagian penumpang baru*. *Semua* adalah generalisasi berlebih. ✗

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- B: kalimat sumber (6) menulis *berencana ... bila anggarannya tersedia*. Rencana bersyarat diubah menjadi kepastian. Kadar kepastian diperkuat. ✗
- C: kalimat sumber (3). *Setiap malam* menjadi *pada malam hari*, dan tempatnya tetap di pul bus. Semua unsur cocok. ✓
- D: kalimat (2) dan (4) memang menyebut dua fakta itu, tetapi bacaan tidak pernah menghubungkannya sebagai sebab-akibat. Hubungan *karena* ditambahkan. Ini perluasan. ✗
- E: urutan waktunya terbalik. Bus sudah beroperasi sejak Januari 2027 (kalimat 1), dan kenaikan penumpang terjadi sesudahnya (kalimat 4). Penumpang yang naik tidak mungkin menjadi sebab pembelian bus. Ini pemutarbalikan. ✗

3. **Cek ulang pilihan D.** Pilihan ini paling menggoda. Dua faktanya benar, tetapi penghubung *karena* adalah klaim baru. Untuk memilih D, bacaan harus menulis, misalnya, *penumpang bertambah karena warga menyukai bus yang tidak berasap*. Kalimat seperti itu tidak ada.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 6: kalimat yang bertentangan dengan paragraf pertama (setara SNBT)

> (1) Tim robotik SMA Bina Karya dibentuk pada Juli 2026 dengan lima anggota dari kelas XI. (2) Mereka berlatih setiap Selasa dan Kamis sore di laboratorium fisika. (3) Robot pertama mereka dirancang untuk memilah sampah logam dan plastik. (4) Rangka robot itu dibuat dari pipa bekas agar biayanya murah.
>
> (5) Pada Februari 2027, tim ini mengikuti lomba robotik tingkat provinsi. (6) Kelima anggota tim berbagi tugas: dua orang merakit rangka, dua orang menulis program, dan satu orang menyiapkan presentasi. (7) Seperti biasa, mereka berlatih setiap Senin dan Rabu sore di aula sekolah. (8) Juri memuji robot itu karena dibuat dari bahan murah dan bermanfaat bagi lingkungan. (9) Tim itu meraih juara kedua dan berencana memperbaiki robotnya untuk lomba berikutnya.

Kalimat yang bertentangan dengan informasi pada paragraf pertama adalah .... A. kalimat (5) B. kalimat (6) C. kalimat (7) D. kalimat (8) E. kalimat (9)

1. **Catat fakta paragraf pertama.** Dibentuk Juli 2026; lima anggota kelas XI; latihan Selasa dan Kamis sore di laboratorium fisika; robot pemilah sampah logam dan plastik; rangka dari pipa bekas yang murah.
2. **Cocokkan setiap kalimat paragraf kedua.**

- (5) Februari 2027 terjadi sesudah Juli 2026. Urutan waktunya masuk akal. Tidak bertentangan. ✗
- (6) *Kelima anggota* dan pembagian 2 + 2 + 1 = 5 orang cocok dengan kalimat (1). Tidak bertentangan. ✗

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- (7) Kata *seperti biasa* menyatakan kebiasaan tetap. Namun, hari (Senin dan Rabu) dan tempatnya (aula) berbeda dengan kalimat (2). Tidak ada penanda perubahan seperti *menjelang lomba* atau *dipindahkan*. Inilah pertentangan sungguhan. ✓
- (8) *Bahan murah* sejalan dengan *pipa bekas agar biayanya murah* (kalimat 4). *Bermanfaat bagi lingkungan* sejalan dengan fungsi memilah sampah (kalimat 3). Tidak bertentangan. ✗
- (9) Rencana memperbaiki robot adalah fakta baru yang tidak berlawanan dengan paragraf pertama. ✗

3. **Cek ulang dengan perbaikan.** Bila kalimat (7) diganti *Menjelang lomba, mereka menambah latihan pada Sabtu pagi*, bacaan menjadi padu. Alasannya, perubahan jadwal itu ditandai sebagai tambahan menjelang lomba, bukan pengganti jadwal biasa.

Jawaban: C.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Pernyataan **sesuai** bila setiap bagiannya **didukung** bacaan. Pernyataan yang bertentangan atau tidak disebut sama-sama tidak sesuai.
2. Pecah pernyataan menjadi unsur, temukan kalimat sumbernya, lalu cocokkan unsur demi unsur (Gambar 3.1). Satu unsur tidak cocok berarti seluruh pernyataan tidak sesuai.
3. **Parafrasa setia** boleh mengganti kata, mengubah aktif–pasif, mengubah urutan, atau menggabungkan dua kalimat asalkan maknanya tetap.
4. Empat cara pengecoh mengubah makna (Gambar 3.2): **pemutarbalikan** (sebab–akibat, pelaku–sasaran, urutan, perbandingan ditukar), **generalisasi berlebih** (cakupan atau kadar diperkuat, atau sebaliknya diperlemah), **perluasan** (alasan, akibat, tujuan, atau kata *hanya* ditambahkan), dan **di luar teks** (benar di dunia nyata, tetapi tidak disebut bacaan).
5. Simpulan sah hanya menggabungkan isi bacaan, termasuk hitungan sederhana, tanpa tambahan.
6. Soal **Benar/Salah**: "Benar" berarti didukung bacaan; setiap baris dinilai sendiri.
7. Soal **pilihan ganda kompleks**: nilai setiap pilihan sendiri-sendiri, jangan berhenti pada satu jawaban, dan jangan menebak jumlah jawaban.
8. **Koherensi**: catat fakta paragraf pertama, cocokkan kalimat berikutnya, dan bedakan pertentangan sungguhan dari perubahan yang ditandai atau keadaan yang berbeda.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Baca pertanyaannya dulu.** Apakah yang dicari pernyataan yang sesuai, yang **tidak** sesuai, atau kalimat yang bertentangan? Garis bawahi kata *tidak* atau *kecuali* bila ada.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Untuk setiap pilihan, cari kata kunci yang khas**, lalu temukan kalimat sumbernya. Tuliskan nomor kalimat itu di samping pilihan.
3. **Periksa empat titik rawan**: kata cakupan (*semua, sebagian, hanya*), kata kepastian (*pasti, dapat, berencana*), arah hubungan (sebab → akibat), dan kata penghubung baru (*karena, sehingga, agar*) yang tidak ada di bacaan.
4. **Untuk soal koherensi**, catat fakta paragraf pertama dalam bentuk singkat, misalnya "latihan: Selasa–Kamis sore, lab fisika".
5. **Sebelum menjawab**, pastikan pilihanmu dapat ditunjuk kalimat sumbernya.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Kata sama, hubungan dibalik	memilih pernyataan yang memakai semua kata bacaan, padahal sebab dan akibatnya ditukar	gambar panah sebab → akibat untuk bacaan dan pernyataan
Cakupan atau kadar diperkuat	*sebagian* dianggap sama dengan *semua*; *berkurang* dianggap sama dengan *berhenti*	lingkari kata cakupan dan kadar di kedua kalimat
Dua fakta benar dihubungkan dengan *karena*	memilih pernyataan karena kedua faktanya ada di bacaan	tanya: apakah bacaan sendiri menghubungkan keduanya?
Kata *hanya* atau *selalu* diselipkan	menganggap kata kecil tidak penting	periksa apakah bacaan membatasi seperti itu
Benar di dunia nyata	memilih fakta ilmiah yang kamu ketahui	tanya: kalimat nomor berapa yang menyebutnya?
Perbedaan dianggap pertentangan	menandai kalimat yang menyebut keadaan berbeda atau perubahan yang ditandai	cari penanda *menjelang, ketika, kini, dipindahkan*
Pilihan dari paragraf pertama sendiri	memilih kalimat di paragraf pertama pada soal "bertentangan dengan paragraf pertama"	pertentangan harus dicari di paragraf lain

Contoh salah tafsir. Pada Contoh terselesaikan 5, siswa yang memilih D berpikir, "Bacaan menyebut bus tidak berasap dan menyebut penumpang bertambah. Jadi, D sesuai." Penalaran ini melompati satu unsur, yaitu hubungan. Bacaan menyebut dua fakta, tetapi tidak menyebut bahwa fakta pertama menyebabkan fakta kedua. Kata *karena* dalam pernyataan adalah tambahan dari pembuat soal. Ingat: hubungan antarfakta juga harus didukung bacaan, bukan hanya faktanya.

BEDAH SOAL ASLI

Soal asli PPU 2024 dan 2025 yang dimuat di buku ini belum memuat soal yang khusus meminta pernyataan yang sesuai dengan bacaan atau kalimat yang bertentangan antarparagraf. Kami hanya memuat butir yang teks dan pilihannya teringat utuh menurut ingatan peserta. Jadi, subbab ini tidak memiliki bedah soal asli. Keterampilan mencocokkan kalimat tetap kamu pakai

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pada soal asli kalimat tidak logis di subbab 3.2. Salah satu jenis ketidaklogisan di sana adalah kalimat yang bertentangan dengan kalimat lain di dalam teks. Bentuk soal subbab ini kamu latih melalui soal prediksi di bawah.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut meminta satu pernyataan yang sesuai dengan bacaan tentang panel surya di atap rumah. Pecah setiap pilihan menjadi unsur, lalu cocokkan dengan kalimat sumbernya. Perhatikan kadar pada kalimat (3): apa yang terjadi saat langit berawan dan apa yang terjadi pada malam hari? Perhatikan juga cakupan pada kalimat (1). Dua pilihan memakai kata-kata yang hampir sama. Gambarlah panah sebab → akibat untuk keduanya, lalu bandingkan dengan kalimat (3)–(4). Untuk pilihan tentang membersihkan panel, periksa alasan yang benar-benar ditulis pada kalimat (6)–(7).

> **Bacaan:** *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 16–18. (..."* sudah dicetak di hlm. 244. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

►. Pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan tersebut adalah ....

A. Panel surya sama sekali berhenti menghasilkan listrik ketika langit berawan.
B. Semua rumah di perkotaan kini sudah memasang panel surya di bagian atapnya.
C. Panel surya tidak bekerja pada malam hari karena rumah memakai sumber listrik lain.
D. Rumah berpanel surya butuh sumber listrik lain karena panel tidak bekerja pada malam hari.
E. Panel perlu dibersihkan secara berkala agar debu tidak merusak sel-sel surya yang ada di dalamnya.

Pembahasan **Kunci: D**

Yang ditanya: satu pernyataan yang isinya sesuai dengan bacaan.

Konsep – mencocokkan pernyataan dengan bacaan. Pernyataan sesuai bila **setiap bagiannya** didukung bacaan: pelaku, keadaan, kadar (semua/sebagian, berkurang/berhenti), dan hubungan sebab-akibat. Pengecoh biasanya: (1) salah membaca kadar, (2) generalisasi (sebagian → semua), (3) sebab-akibat dibalik, (4) menambah alasan yang tidak ada di bacaan.
Contoh kecil: Bacaan: "Karena hujan, jalan licin." Pernyataan "Hujan turun karena jalan licin" **tidak** sesuai (sebab-akibat dibalik), walaupun kata-katanya sama.

Langkah penyelesaian:
1. Cocokkan opsi A dengan kalimat (3): saat berawan listrik **berkurang**, bukan berhenti. Yang berhenti adalah pada **malam hari** → A tidak sesuai.
2. Cocokkan opsi B dengan kalimat (1): yang memasang adalah **sebagian** rumah, bukan semua → B tidak sesuai.
3. Cocokkan opsi C dan D dengan kalimat (3)–(4). Urutan dalam bacaan: panel **tidak menghasilkan listrik pada malam hari** (sebab) → **karena itu** rumah memerlukan sumber listrik lain (akibat).
• D: "butuh sumber listrik lain (akibat) **karena** panel tidak bekerja pada malam hari (sebab)" →

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

arah sebab-akibat sama dengan bacaan ✓.

• C: "panel tidak bekerja pada malam hari (akibat) **karena** rumah memakai sumber lain (sebab)" → arah dibalik ✗.

4. Cocokkan opsi E dengan kalimat (6)–(7): panel dibersihkan karena debu **mengurangi cahaya** yang diterima, bukan karena debu **merusak** sel surya → E menambah alasan yang tidak ada.

Cek ulang: baca kalimat (3) dan (4) berurutan, lalu bandingkan dengan D: "Listrik ... tidak dihasilkan sama sekali pada malam hari. Karena itu, rumah ... tetap memerlukan sumber listrik lain." Isi dan arah sebab-akibatnya sama ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ **Jebakan:** salah membaca kadar. Berawan → berkurang; malam → berhenti.

• B ✗ **Jebakan:** generalisasi; bacaan menulis *sebagian* rumah.

• C ✗ **Jebakan:** kata-katanya hampir sama dengan D, tetapi sebab dan akibat dibalik. Panel tidak bekerja pada malam hari karena tidak ada cahaya matahari, bukan karena rumah memakai listrik lain.

• D ✓ sesuai dengan kalimat (3)–(4).

• E ✗ menambah alasan baru (debu merusak sel) yang tidak disebut bacaan.

Jawaban: D.

LATIHAN

Kerjakan soal koherensi berikut dengan mencatat fakta paragraf pertama lebih dulu, lalu lanjutkan dengan tiga latihan mandiri.

Bacaan untuk soal nomor 1

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Setiap tahun, berbagai jenis burung pantai menempuh perjalanan panjang dari belahan bumi utara menuju Indonesia dan Australia. (2)Burung-burung itu bertelur dan membesarkan anaknya di wilayah utara, seperti Siberia dan Alaska, selama musim panas yang singkat. (3)Ketika musim dingin datang, tanah di sana membeku sehingga cacing dan serangga sulit ditemukan. (4)Mereka pun terbang ke selatan untuk mencari makan.

(5)Pantai berlumpur di pesisir Indonesia menjadi tempat persinggahan yang penting bagi mereka. (6)Saat air surut, burung kedidi dan trinil mematuk cacing, kepiting kecil, dan kerang dari dalam lumpur. (7)Selama berada di Indonesia, burung-burung itu membangun sarang dan mengerami telurnya di tepi pantai. (8)Menjelang musim semi di utara, mereka terbang kembali dengan tubuh yang lebih gemuk berkat cadangan lemak.

Teks disusun untuk latihan soal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. Kalimat yang membuat bacaan tersebut tidak padu karena isinya bertentangan dengan informasi pada paragraf pertama adalah ....

A. kalimat (4)
B. kalimat (5)
C. kalimat (6)
D. kalimat (7)
E. kalimat (8)

Latihan mandiri

Soal 1. Bacalah teks berikut.

(1) Sejak 2025, warga Desa Sumberrejo memelihara ikan lele di kolam terpal di pekarangan rumah. (2) Kolam terpal dipilih karena biayanya lebih murah daripada kolam semen. (3) Lele dipanen setelah dipelihara sekitar tiga bulan. (4) Sebagian hasil panen dijual kepada pedagang pecel lele di kota, sedangkan sisanya dimakan sendiri. (5) Air bekas kolam dipakai untuk menyiram tanaman cabai karena mengandung sisa pakan dan kotoran ikan yang menyuburkan tanah.

Pernyataan yang sesuai dengan isi teks tersebut adalah .... A. Semua hasil panen lele dijual kepada pedagang pecel lele di kota. B. Warga memakai air bekas kolam lele untuk menyiram tanaman cabai. C. Kolam semen lebih murah daripada kolam terpal sehingga jarang dipakai. D. Lele dipanen setiap bulan karena permintaan pedagang terus bertambah. E. Tanaman cabai warga tumbuh subur karena disiram setiap hari.

Soal 2. Bacalah teks berikut.

(1) Sejak Maret 2027, Kelurahan Mekarjaya mengadakan posyandu remaja setiap bulan di balai warga. (2) Kegiatan ini ditujukan bagi warga berusia 10 sampai 18 tahun. (3) Petugas mengukur tinggi badan, berat badan, dan tekanan darah peserta. (4) Peserta juga dapat berkonsultasi tentang gizi dengan kader kesehatan yang sudah dilatih puskesmas. (5) Pada pertemuan pertama, 45 remaja hadir, sedangkan pada pertemuan kedua jumlahnya naik menjadi 62 orang.

Pernyataan berikut sesuai dengan isi teks, **kecuali** .... A. Posyandu remaja di Kelurahan Mekarjaya diadakan sebulan sekali. B. Tekanan darah peserta termasuk hal yang diperiksa oleh petugas. C. Kader yang melayani konsultasi gizi sudah mendapat pelatihan. D. Jumlah remaja yang hadir bertambah pada pertemuan kedua. E. Semua remaja berusia 10 sampai 18 tahun wajib datang ke posyandu.

Soal 3. Bacalah teks berikut.

(1) Festival layang-layang Pantai Ujung Gelam digelar setiap Agustus. (2) Tahun ini, festival diikuti 60 peserta dari dalam dan luar provinsi. (3) Peserta dibagi menjadi dua kelompok lomba, yaitu layang-layang tradisional dan layang-layang kreasi. (4) Layang-layang tradisional wajib dibuat dari bambu dan kertas atau kain.

(5) Pada hari pertama, angin bertiup kencang sehingga layang-layang dapat terbang tinggi. (6) Peserta kelompok tradisional memamerkan layang-layang berbentuk burung dan ikan. (7) Salah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

satu peserta kelompok tradisional menerbangkan layang-layang dari plastik dan rangka besi, lalu dinyatakan sebagai juara kelompok itu. (8) Panitia berencana menambah satu kelompok lomba pada festival tahun depan.

Kalimat yang bertentangan dengan informasi pada paragraf pertama adalah .... A. kalimat (4) B. kalimat (5) C. kalimat (6) D. kalimat (7) E. kalimat (8)

Kunci dan alasan.

1. **B.** Pilihan B adalah parafrasa kalimat (5): *air bekas kolam dipakai untuk menyiram* menjadi *warga memakai air bekas kolam untuk menyiram*. A generalisasi berlebih karena kalimat (4) menulis *sebagian*. C membalik perbandingan pada kalimat (2). D bertentangan dengan kalimat (3), yaitu panen setelah sekitar tiga bulan, dan alasannya di luar teks. E menambah keterangan *setiap hari* dan hasil *tumbuh subur* yang tidak disebut.
2. **E.** Kalimat (2) memakai *ditujukan bagi*, yang berarti sasaran kegiatan, bukan kewajiban. Kata *semua* dan *wajib* adalah tambahan. A setara dengan *setiap bulan*. B didukung kalimat (3). C didukung kalimat (4). D didukung kalimat (5), yaitu dari 45 menjadi 62 orang.
3. **D.** Kalimat (4) mewajibkan layang-layang tradisional dibuat dari bambu dan kertas atau kain, sedangkan kalimat (7) menyebut layang-layang plastik berangka besi menjadi juara kelompok tradisional. A berada di paragraf pertama sendiri. B dan C tidak berlawanan dengan fakta apa pun. E hanya rencana untuk tahun depan, jadi tidak membantah adanya dua kelompok tahun ini.

Kunci singkat: 1. D

✓ PERIKSA DIRI

1. Apa beda pernyataan yang **bertentangan** dengan bacaan dan pernyataan yang **tidak disebut** bacaan? Mengapa keduanya sama-sama dijawab "tidak sesuai"?
2. Kalimat sumber: *Beberapa nelayan di Teluk Biru beralih menjadi pemandu wisata karena hasil tangkapan menurun.* Tulis satu parafrasa setia, satu pemutarbalikan, dan satu generalisasi berlebih dari kalimat itu.
3. Pada soal koherensi, mengapa kalimat *Menjelang lomba, mereka menambah latihan pada hari Sabtu* tidak bertentangan dengan *Mereka berlatih setiap Selasa dan Kamis*?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 3.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-3.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 3.2 · Kalimat Tidak Logis dan Informasi Tidak Sesuai

SNBTPPU-3.2

◎ APA YANG DIUJI

Hampir setiap tahun, satu soal PPU berbunyi "Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah ...". Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 16 (Simulasi 2 nomor 16) menanyakannya pada bacaan tentang awan dan benda jatuh. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 8 (Simulasi 1 nomor 8) menanyakannya pada bacaan tentang sebuah program pendidikan. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 15 (Simulasi 1 nomor 15) menanyakannya pada bacaan tentang kandungan gizi kacang merah. Ketiga soal itu memperlihatkan bahwa "tidak logis" dalam soal PPU mempunyai arti yang cukup luas. Ada kalimat yang tidak logis karena isinya mustahil. Ada yang tidak logis karena kata kerjanya salah arti. Ada pula yang tidak logis karena susunannya rusak sehingga tidak ada pelaku yang dapat ditunjuk. Subbab ini membahas semua jenis itu satu per satu, lengkap dengan satu uji sederhana yang dapat kamu pakai di ruang ujian.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menjelaskan arti kalimat logis dan menguji setiap kalimat dengan pertanyaan "siapa melakukan apa, dan masuk akalkah?";
- mengenali delapan jenis ketidaklogisan beserta perbaikannya;
- membedakan kalimat yang tidak logis dari kalimat yang hanya tidak efektif;
- memilih kalimat yang cacatnya paling mendasar bila ada lebih dari satu kalimat yang janggal.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai empat pengetahuan dari subbab sebelumnya.

Subjek dan predikat (subbab 0.2). Subjek adalah hal yang dibicarakan, biasanya pelaku. **Predikat** adalah hal yang dikatakan tentang subjek, biasanya perbuatan atau keadaan. Cara menemukannya: cari predikat lebih dulu (kata kerja seperti *menunjukkan*, *dibangun*, *tumbuh*, atau kata sifat seperti *rusak*), lalu tanyakan "siapa atau apa yang [predikat]?". Contoh: *Petani itu menanam jagung.* Predikatnya *menanam*. Siapa yang menanam? *Petani itu*. Itulah subjeknya.

Kata depan (subbab 2.5). Kata depan adalah kata seperti *di, ke, dari, dalam, pada, bagi, untuk, kepada, menurut*. Kata depan selalu membentuk **keterangan**, misalnya *di sekolah*, *dalam laporan itu*, *bagi warga*. Kata benda yang didahului kata depan tidak dapat menjadi subjek. Hal ini akan menjadi kunci salah satu jenis ketidaklogisan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata penghubung sebab-akibat (subbab 2.5). Kata *karena* dan *sebab* mengawali **sebab**. Kata *sehingga*, *akibatnya*, dan *maka* mengawali **akibat**. Contoh: *Karena hujan deras, sungai meluap.* Hujan adalah sebab, sungai meluap adalah akibat.

Subjek yang dilesapkan (subbab 1.3). Anak kalimat yang tidak menyebut subjeknya dianggap bersubjek sama dengan induk kalimat. Contoh: *Setelah makan siang, Dodi tidur.* Yang makan siang adalah Dodi.

◆ KONSEP INTI

1. Apa arti kalimat logis

Kalimat **logis** adalah kalimat yang maknanya dapat diterima akal. Kalimat **tidak logis** (disebut juga kalimat **tidak bernalar**) adalah kalimat yang maknanya tidak dapat diterima akal. Dalam soal PPU, sebuah kalimat dianggap logis bila memenuhi empat syarat.

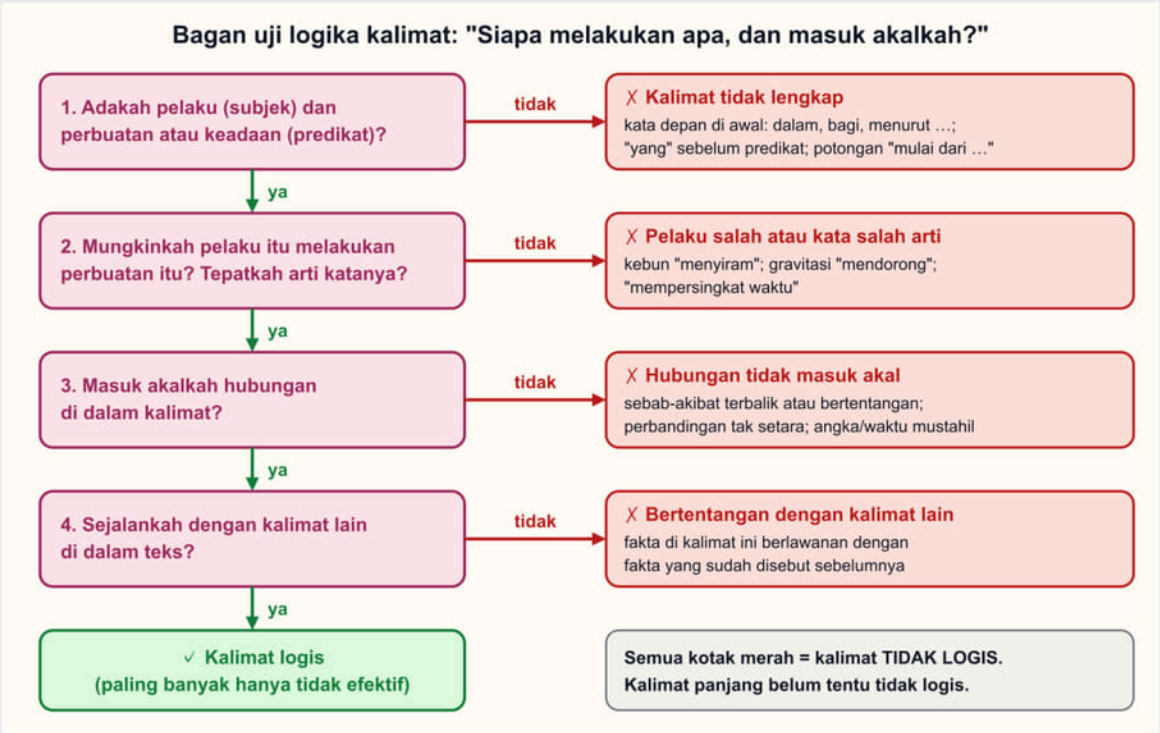
1. **Utuh.** Kalimat itu memiliki pelaku atau hal yang dibicarakan (subjek) dan perbuatan atau keadaan (predikat). Tanpa keduanya, kalimat tidak menyatakan apa pun, jadi tidak dapat dinalar.
2. **Pelaku dan perbuatannya cocok.** Pelaku itu memang dapat melakukan perbuatan itu, dan kata kerjanya dipakai dengan arti yang tepat.
3. **Hubungan di dalam kalimat masuk akal.** Sebab sesuai dengan akibatnya, hal yang dibandingkan setara, serta angka dan waktunya mungkin.
4. **Sejalan dengan kalimat lain.** Isinya tidak berlawanan dengan fakta yang sudah disebut di bagian lain bacaan.

Syarat pertama sering mengejutkan siswa. Banyak buku menyebut kalimat tanpa subjek sebagai kalimat **tidak efektif**, bukan tidak logis. Namun, pada soal PPU 2024, kalimat yang kehilangan subjek atau predikat justru menjadi jawaban soal kalimat tidak logis. Alasannya masuk akal. Kalimat yang tidak memiliki pelaku dan perbuatan tidak dapat ditanya "siapa melakukan apa", jadi isinya tidak dapat dinalar sebagai pernyataan. Karena itu, buku ini memasukkan kalimat tak lengkap ke dalam jenis ketidaklogisan.

2. Uji "siapa melakukan apa, dan masuk akalkah?"

Keempat syarat di atas dapat diperiksa dengan satu uji yang berurutan. Gambar 3.3 menunjukkan bagannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 3.3 Bagan uji logika kalimat: empat pertanyaan berurutan. Jawaban "tidak" pada salah satu pertanyaan berarti kalimat itu tidak logis. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

1. **Adakah pelaku dan perbuatannya?** Tunjuk predikatnya, lalu tanyakan "siapa atau apa yang [predikat]?". Bila tidak ada jawabannya, kalimat itu tidak lengkap.
2. **Mungkinkah pelaku itu melakukan perbuatan itu?** Bayangkan kejadiannya. Dapatkah kebun menyiram? Dapatkah waktu dipersingkat? Periksa juga apakah arti kata kerjanya tepat.
3. **Masuk akalkah hubungan di dalam kalimat?** Periksa arah sebab-akibat, kesetaraan perbandingan, serta angka dan waktu.
4. **Sejalankah dengan kalimat lain?** Bandingkan isinya dengan fakta yang sudah disebut sebelumnya.

Urutan ini penting. Pertanyaan pertama memeriksa bentuk kalimat. Pertanyaan kedua dan ketiga memeriksa isi kalimat itu sendiri. Pertanyaan keempat memeriksa hubungannya dengan seluruh bacaan. Bila kalimat lolos keempatnya, kalimat itu logis. Kalimat itu mungkin masih kurang rapi atau tidak efektif, tetapi bukan jawaban soal kalimat tidak logis.

3. Delapan jenis ketidaklogisan

a. Pelaku salah. Pelaku tidak mungkin melakukan perbuatan yang disebut.

- ✗ *Kebun sayur di belakang sekolah itu menyiram tanamannya setiap pagi.* Kebun tidak dapat menyiram. Yang menyiram adalah orang.
- ✓ *Para siswa menyiram tanaman di kebun sayur belakang sekolah setiap pagi.*
- ✗ *Waktu dan tempat kami persilakan kepada Bapak Kepala Desa.* Yang dapat dipersilakan adalah orang, bukan waktu dan tempat.
- ✓ *Bapak Kepala Desa kami persilakan untuk menyampaikan sambutan.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pelaku salah juga dapat muncul karena subjek anak kalimat dilesapkan dengan keliru (subbab 1.3).

- ✗ *Setelah ditambal, Dimas memompa ban sepedanya.* Subjek induk kalimat adalah Dimas. Kalimat ini seolah-olah berkata bahwa Dimas yang ditambal.
- ✓ *Setelah ditambal, ban sepeda itu dipompa Dimas.* Yang ditambal dan yang dipompa sama-sama ban sepeda.

b. Sebab-akibat terbalik atau bertentangan. Hubungan sebab-akibat harus sesuai dengan kenyataan. Ada dua bentuk kesalahan. Pertama, sebab dan akibat **ditukar**. Kedua, akibat **berlawanan** dengan sebabnya.

- ✗ *Lantai kelas itu basah sehingga atapnya bocor.* Kata *sehingga* menjadikan atap bocor sebagai akibat. Dalam kenyataan, atap bocor adalah sebab lantai basah.
- ✓ *Atap kelas itu bocor sehingga lantainya basah.*
- ✗ *Karena musim kemarau panjang, sumur-sumur warga penuh air.* Kemarau panjang menyebabkan sumur kekurangan air, bukan penuh air.
- ✓ *Karena musim kemarau panjang, sumur-sumur warga mengering.*

Cara menangkapnya: tulis hubungannya dengan panah, lalu tanyakan "apakah sebab ini memang menimbulkan akibat ini?". *Kemarau → sumur penuh* tidak masuk akal. *Kemarau → sumur mengering* masuk akal.

c. Subjek hilang karena kata depan. Kata depan di awal kalimat mengubah calon subjek menjadi keterangan. Akibatnya, predikat tidak memiliki pelaku. Bentuk yang paling sering muncul adalah *Dalam ... menunjukkan*.

- ✗ *Dalam laporan dinas pertanian menunjukkan bahwa hasil panen naik.* Predikatnya *menunjukkan*. Apa yang menunjukkan? *Laporan dinas pertanian*, tetapi kata itu didahului *dalam* sehingga menjadi keterangan tempat. Predikat *menunjukkan* tidak memiliki subjek.
- ✓ *Laporan dinas pertanian menunjukkan bahwa hasil panen naik.* Kata *dalam* dihapus. *Laporan dinas pertanian* menjadi subjek.
- ✓ *Dalam laporan dinas pertanian disebutkan bahwa hasil panen naik.* Kata *dalam* dipertahankan, tetapi predikatnya diubah menjadi pasif. Subjeknya kini anak kalimat *bahwa hasil panen naik*.

Pola lain yang sejenis:

- ✗ *Menurut kepala sekolah mengatakan bahwa ujian diundur.* Kata *menurut* dan *mengatakan* dipakai bersamaan. Siapa yang mengatakan? Tidak ada subjek.
- ✓ *Menurut kepala sekolah, ujian diundur.* / ✓ *Kepala sekolah mengatakan bahwa ujian diundur.*
- ✗ *Bagi warga yang membawa kendaraan wajib memarkirnya di halaman balai desa.* Siapa yang wajib? *Warga* didahului *bagi*, jadi bukan subjek.
- ✓ *Warga yang membawa kendaraan wajib memarkirnya di halaman balai desa.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

d. Kata yang salah arti. Pelaku dan perbuatannya tampak wajar, tetapi satu kata dipakai dengan arti yang keliru sehingga makna kalimat menjadi mustahil atau tidak bernalar.

- ✗ *Gravitasi bumi mendorong buah kelapa yang lepas dari tangkainya sehingga buah itu jatuh ke tanah.* Kata *mendorong* berarti memberi gaya yang menjauhkan benda dari si pemberi gaya. Bila bumi mendorong, kelapa akan menjauhi bumi. Gravitasi bumi justru **menarik** benda ke arah bumi.
- ✓ *Gravitasi bumi menarik buah kelapa yang lepas dari tangkainya sehingga buah itu jatuh ke tanah.*
- ✗ *Untuk mempersingkat waktu, acara ini kita mulai sekarang.* Waktu tidak dapat dipersingkat; satu jam tetap enam puluh menit. Yang dapat dipersingkat adalah acaranya, dan yang dapat dihemat adalah waktunya.
- ✓ *Untuk menghemat waktu, acara ini kita mulai sekarang.*
- ✗ *Program itu mempercepat kualitas layanan kesehatan.* Kualitas tidak memiliki kecepatan. Yang dapat dipercepat adalah **peningkatan** kualitas.
- ✓ *Program itu mempercepat peningkatan kualitas layanan kesehatan.*

Perhatikan bahwa ketiga kalimat ✗ di atas tidak sama beratnya. Pada kalimat gravitasi, maknanya berlawanan dengan kenyataan. Pada dua kalimat lainnya, pembaca masih dapat menebak maksud penulis walaupun gabungan katanya tidak bernalar. Perbedaan berat ini akan dipakai pada bagian 5.

e. Perbandingan tak setara. Dua hal yang dibandingkan harus sejenis. Selain itu, kata pembandingnya harus cocok dengan hal yang dibandingkan.

- ✗ *Gaji Pak Andi lebih besar daripada Pak Budi.* Gaji dibandingkan dengan orang.
- ✓ *Gaji Pak Andi lebih besar daripada gaji Pak Budi.*
- ✗ *Jumlah penduduk Kota Sukamaju lebih padat daripada Kota Sukasari.* Ada dua kesalahan. *Jumlah* tidak dapat disebut *padat*; jumlah itu banyak atau sedikit. Selain itu, jumlah penduduk dibandingkan dengan kota.
- ✓ *Penduduk Kota Sukamaju lebih padat daripada penduduk Kota Sukasari.* / ✓ *Jumlah penduduk Kota Sukamaju lebih banyak daripada jumlah penduduk Kota Sukasari.*

f. Angka atau waktu yang mustahil. Bilangan dan urutan waktu di dalam kalimat harus mungkin terjadi dan cocok satu sama lain.

- ✗ *Kelas XII-2 terdiri atas 36 siswa, yaitu 20 siswa putra dan 19 siswa putri.* Jumlahnya 20 + 19 = 39, bukan 36.
- ✓ *Kelas XII-2 terdiri atas 36 siswa, yaitu 20 siswa putra dan 16 siswa putri.*
- ✗ *Jembatan itu mulai dibangun pada Maret 2027 dan selesai pada Januari 2027.* Pekerjaan tidak mungkin selesai sebelum dimulai.
- ✓ *Jembatan itu mulai dibangun pada Maret 2027 dan selesai pada Januari 2028.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

g. Kalimat tak lengkap. Kalimat kehilangan predikat atau hanya berupa potongan. Ada tiga penyebab yang sering muncul.

1. **Kata *yang* sebelum calon predikat.** Kata *yang* mengubah kata kerja sesudahnya menjadi penjelas subjek. Akibatnya, seluruh kalimat hanya berupa frasa panjang tanpa predikat.

- ✗ *Petugas pemadam kebakaran yang berhasil memadamkan api dalam waktu satu jam.* Siapa? Petugas pemadam kebakaran. Melakukan apa? Tidak ada. Alasannya, *berhasil memadamkan* hanya menjelaskan petugas itu.
- ✓ *Petugas pemadam kebakaran berhasil memadamkan api dalam waktu satu jam.* Kata *yang* dihapus sehingga *berhasil memadamkan* menjadi predikat.
- ✓ *Petugas pemadam kebakaran yang berhasil memadamkan api itu mendapat penghargaan.* Kata *yang* dipertahankan, tetapi predikat baru ditambahkan.

2. **Potongan rincian yang berdiri sendiri.** Rincian yang diawali *mulai dari ... hingga ...*, *seperti ...*, atau *misalnya ...* tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

- ✗ *(1) Toko itu menjual alat tulis. (2) Mulai dari pensil, buku tulis, hingga kertas gambar.* Kalimat (2) tidak memiliki subjek dan predikat.
- ✓ *Toko itu menjual alat tulis, mulai dari pensil, buku tulis, hingga kertas gambar.* Rincian digabungkan ke kalimat sebelumnya.

3. **Anak kalimat yang berdiri sendiri.** Bagian yang diawali *sehingga*, *karena*, atau *agar* hanyalah anak kalimat.

- ✗ *(1) Hujan turun sejak pagi. (2) Sehingga warga di bantaran sungai harus mengungsi.*
- ✓ *Hujan turun sejak pagi sehingga warga di bantaran sungai harus mengungsi.*

h. Bertentangan dengan kalimat lain. Kalimat itu sendiri tampak wajar, tetapi isinya berlawanan dengan fakta yang sudah disebut di bagian lain bacaan. Cara memeriksanya sama dengan koherensi fakta pada subbab 3.1.

> (1) Toko roti Bu Wati hanya buka pada pagi hari, pukul 05.00 sampai 10.00. (2) Roti sobeknya terkenal lembut. (3) Setiap pukul sembilan malam, pembeli antre di depan toko itu untuk membeli roti hangat.

- ✗ Kalimat (3) bertentangan dengan kalimat (1). Toko yang hanya buka sampai pukul 10.00 pagi tidak mungkin melayani pembeli pada pukul sembilan malam.
- ✓ Perbaikan kalimat (3): *Setiap pukul enam pagi, pembeli antre di depan toko itu untuk membeli roti hangat.*

4. Kalimat tidak efektif dan kalimat tidak logis

Kalimat efektif adalah kalimat yang menyampaikan maksud penulis secara tepat, hemat, dan sesuai kaidah. Kalimat dapat **tidak efektif** karena boros kata, tidak sejajar, memakai kata tidak baku, atau berbelit. Namun, kalimat yang tidak efektif **masih logis**: maknanya masih masuk akal. Gambar 3.4 membandingkan keduanya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 3.4 Kalimat tidak efektif masih bermakna masuk akal, sedangkan kalimat tidak logis bermakna mustahil, bertentangan, atau tidak dapat dinalar. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Bandingkan pasangan berikut.

- *Para siswa-siswa berkumpul di lapangan.* **Tidak efektif, tetapi logis.** Kata *para* dan bentuk ulang *siswa-siswa* sama-sama menyatakan banyak sehingga boros. Namun, siapa yang berkumpul dan di mana, semuanya masuk akal.
- *Upacara bendera dimulai pukul 07.00 dan selesai pukul 06.30.* **Tidak logis.** Kalimatnya hemat, tetapi urutan waktunya mustahil: upacara selesai sebelum dimulai.
- *Pak Harun membeli lima kilogram beras, dua liter minyak, dan gula pasir sebanyak satu kilogram.* **Tidak efektif, tetapi logis.** Rinciannya tidak sejajar; yang sejajar adalah *satu kilogram gula pasir*. Isinya tetap masuk akal.
- *Pak Harun membeli lima kilogram beras dengan uang yang sudah habis.* **Tidak logis.** Uang yang sudah habis tidak dapat dipakai membeli.

Ada dua salah paham yang perlu diluruskan.

1. **Kalimat panjang tidak sama dengan kalimat tidak logis.** Kalimat yang panjang, banyak rinciannya, atau memakai istilah sulit dapat sepenuhnya logis. Ukur kelogisan dengan uji pada Gambar 3.3, bukan dengan panjangnya.
2. **Kalimat yang terdengar janggal tidak selalu tidak logis.** Kalimat yang menyebut masalah, kelemahan, atau keluhan juga dapat logis. *Sayangnya, jumlah pengunjung museum terus menurun* adalah kalimat yang logis walaupun isinya kabar buruk.

5. Bila ada lebih dari satu kalimat yang janggal

Bacaan PPU kadang memuat lebih dari satu kalimat yang kurang sempurna, sedangkan soal hanya meminta satu kalimat yang tidak logis. Dalam keadaan itu, pilih kalimat yang **cacatnya paling mendasar**. Urutan berat cacat dari yang paling berat:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Makna mustahil atau tidak dapat dinalar.** Termasuk di sini pelaku yang mustahil, akibat yang berlawanan dengan sebab, angka atau waktu yang mustahil, pertentangan dengan kalimat lain, kata kerja yang membalik kenyataan seperti gravitasi yang *mendorong*, dan kalimat tanpa subjek atau predikat.
2. **Gabungan kata yang tidak cermat, tetapi maksudnya masih tertangkap.** Contohnya *mempercepat kualitas*. Pembaca masih memahami maksudnya, yaitu mempercepat peningkatan kualitas.
3. **Tidak efektif.** Boros, tidak sejajar, atau tidak baku. Kalimat jenis ini bukan jawaban soal kalimat tidak logis.

Alasan urutan ini: soal kalimat tidak logis mencari kalimat yang **tidak dapat dinalar**. Kalimat pada tingkat 2 masih dapat dinalar setelah pembaca menebak maksudnya. Kalimat pada tingkat 1 tetap tidak dapat dinalar, bagaimanapun cara membacanya. Catatan penyusun pada Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 8 (Simulasi 1 nomor 8), yang dibedah di subbab ini, memakai alasan yang sama.

Teks utuh beranotasi

Bacaan berikut disusun seperti bacaan PPU. Beberapa kalimatnya sengaja dibuat cacat. Bacalah, lalu ikuti pembedahan kalimat demi kalimat dengan uji pada Gambar 3.3.

> (1) Kebun tanaman obat di SMA Harapan Jaya dibangun oleh siswa kelas XI pada awal 2027. (2) Dalam kebun itu menampung lebih dari tiga puluh jenis tanaman obat. (3) Setiap tanaman diberi papan nama yang memuat nama daerah, nama ilmiah, dan kegunaannya. (4) Jahe, kunyit, dan temulawak ditanam di bagian yang teduh karena ketiganya tumbuh baik di tempat yang agak terlindung dari terik matahari. (5) Karena tanahnya dicampur pupuk kompos, tanaman di kebun itu tumbuh kerdil dan layu. (6) Para siswa yang menyiram kebun itu setiap pagi dan sore secara bergantian. (7) Pada Mei 2027, kebun itu dikunjungi 300 tamu, yaitu 180 siswa dari sekolah lain dan 150 guru. (8) Kepala sekolah berharap kebun itu dapat menjadi tempat belajar bagi siswa dari sekolah-sekolah lain.

1. **Kalimat (1): logis.** Subjeknya *kebun tanaman obat*, predikatnya *dibangun*. Siapa yang membangun? Siswa kelas XI, yang disebut sesudah kata *oleh*. Siswa memang dapat membangun kebun, jadi kalimat ini masuk akal.
2. **Kalimat (2): tidak logis, jenis c (subjek hilang karena kata depan).** Predikatnya *menampung*. Apa yang menampung? *Kebun itu*, tetapi kata itu didahului *dalam* sehingga menjadi keterangan. Perbaikan: *Kebun itu menampung lebih dari tiga puluh jenis tanaman obat* atau *Dalam kebun itu terdapat lebih dari tiga puluh jenis tanaman obat.*
3. **Kalimat (3): logis.** Subjek *setiap tanaman*, predikat *diberi*. Rinciannya sejajar dan masuk akal.
4. **Kalimat (4): logis.** Kalimat ini paling panjang di bacaan, tetapi lolos keempat uji. Ada subjek (*jahe, kunyit, dan temulawak*) dan predikat (*ditanam*). Alasannya juga masuk akal: tanaman yang tumbuh baik di tempat agak terlindung ditanam di bagian yang teduh. Kalimat ini membuktikan bahwa panjang bukan ukuran ketidaklogisan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. **Kalimat (5): tidak logis, jenis b (akibat berlawanan dengan sebab).** Pupuk kompos menyuburkan tanah. Akibat yang masuk akal adalah tanaman tumbuh subur, bukan kerdil dan layu. Perbaikan: *Karena tanahnya dicampur pupuk kompos, tanaman di kebun itu tumbuh subur.*
6. **Kalimat (6): tidak logis, jenis g (kalimat tak lengkap karena *yang*).** Siapa? Para siswa. Melakukan apa? Tidak ada. Alasannya, *menyiram* sudah menjadi penjelas sesudah *yang*. Perbaikan: hapus *yang*, menjadi *Para siswa menyiram kebun itu setiap pagi dan sore secara bergantian.*
7. **Kalimat (7): tidak logis, jenis f (angka mustahil).** Rinciannya 180 + 150 = 330, sedangkan jumlah yang disebut 300. Perbaikan: *... dikunjungi 330 tamu, yaitu 180 siswa dari sekolah lain dan 150 guru.*
8. **Kalimat (8): logis.** Harapan kepala sekolah wajar dan sejalan dengan kalimat (7), yang menyebut kunjungan siswa dari sekolah lain.

Bacaan ini sengaja memuat empat kalimat tidak logis agar kamu dapat melatih semua jenis. Pada soal yang sebenarnya, biasanya hanya ada satu kalimat tidak logis di antara pilihan.

Contoh terselesaikan 1: uji siapa melakukan apa (dasar)

Tentukan apakah setiap kalimat berikut logis. Bila tidak logis, sebutkan jenisnya.

(a) *Akar pohon mangga menyerap air dari dalam tanah.* (b) *Mesin cuci itu menjemur pakaian di halaman setiap pagi.* (c) *Untuk mempersingkat waktu, rapat ini kita mulai sekarang.* (d) *Banjir bandang itu merusak puluhan rumah di tepi sungai.*

1. **Kalimat (a).** Siapa? Akar pohon mangga. Melakukan apa? Menyerap air. Akar memang menyerap air dari tanah. **Logis.**
2. **Kalimat (b).** Siapa? Mesin cuci. Melakukan apa? Menjemur pakaian di halaman. Mesin cuci dapat mencuci dan memeras pakaian, tetapi tidak dapat membawa pakaian ke halaman lalu menjemurnya. **Tidak logis, jenis a (pelaku salah).** Perbaikan: *Ibu menjemur pakaian di halaman setiap pagi.*
3. **Kalimat (c).** Kata *mempersingkat* dipasangkan dengan *waktu*. Waktu tidak dapat dibuat lebih singkat. **Tidak logis, jenis d (kata salah arti).** Perbaikan: *Untuk menghemat waktu, rapat ini kita mulai sekarang.*
4. **Kalimat (d).** Siapa? Banjir bandang. Melakukan apa? Merusak rumah. Banjir memang dapat merusak rumah. **Logis.**

Jawaban: (a) dan (d) logis; (b) tidak logis karena pelaku salah; (c) tidak logis karena kata salah arti.

Contoh terselesaikan 2: subjek hilang karena kata depan (dasar)

> Dalam survei OSIS tahun ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa ingin kantin buka lebih pagi.

Jelaskan mengapa kalimat tersebut tidak logis, lalu perbaiki dengan dua cara.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Temukan predikatnya.** Kata kerja utamanya *menunjukkan*.
2. **Tanyakan pelakunya.** "Apa yang menunjukkan?" Calon jawabannya *survei OSIS tahun ini*.
3. **Periksa apakah calon itu dapat menjadi subjek.** Calon itu didahului kata depan *dalam*. Kata benda yang didahului kata depan selalu menjadi keterangan, bukan subjek. Jadi, *menunjukkan* tidak memiliki subjek, dan kalimat tidak dapat dinalar.
4. **Perbaikan pertama: hapus kata depan.** *Survei OSIS tahun ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa ingin kantin buka lebih pagi.* Sekarang *survei OSIS tahun ini* menjadi subjek.
5. **Perbaikan kedua: pertahankan kata depan, tetapi beri subjek baru.** *Dalam survei OSIS tahun ini, sebagian besar siswa menyatakan ingin kantin buka lebih pagi.* Sekarang subjeknya *sebagian besar siswa* dan predikatnya *menyatakan*.
6. **Cek ulang.** Kedua perbaikan dapat dijawab dengan "siapa melakukan apa" dan maknanya sama dengan maksud penulis.

Jawaban: kalimat itu tidak logis karena kata depan *dalam* menghilangkan subjek predikat *menunjukkan*. Perbaikannya ada pada langkah 4 dan 5.

Contoh terselesaikan 3: kalimat tak lengkap (menengah)

> (1) Setiap Minggu pagi, Pantai Lumbung Indah ramai oleh relawan. (2) Relawan yang membersihkan pantai dari sampah plastik dan jaring ikan bekas. (3) Sampah yang terkumpul dipilah menjadi tiga jenis. (4) Mulai dari plastik yang dapat didaur ulang, plastik yang tidak dapat didaur ulang, hingga jaring yang dapat dijual kembali.

Kalimat mana yang tidak lengkap? Jelaskan dan perbaiki.

1. **Uji kalimat (1).** Subjek *Pantai Lumbung Indah*, predikat *ramai*. Lengkap dan masuk akal.
2. **Uji kalimat (2).** Siapa? Relawan. Melakukan apa? Kata *membersihkan* didahului *yang*, jadi kata itu hanya menjelaskan relawan. Tidak ada predikat. **Tidak lengkap.**
3. **Uji kalimat (3).** Subjek *sampah yang terkumpul*, predikat *dipilah*. Lengkap. Perhatikan bahwa kata *yang* di sini tidak merusak kalimat. Alasannya, sesudah frasa *sampah yang terkumpul* masih ada predikat *dipilah*.
4. **Uji kalimat (4).** Isinya hanya rincian *mulai dari ... hingga ....* Tidak ada subjek dan predikat. **Tidak lengkap.**
5. **Perbaiki.**

- Kalimat (2): *Relawan membersihkan pantai dari sampah plastik dan jaring ikan bekas.*
- Kalimat (3) dan (4) digabung: *Sampah yang terkumpul dipilah menjadi tiga jenis, mulai dari plastik yang dapat didaur ulang, plastik yang tidak dapat didaur ulang, hingga jaring yang dapat dijual kembali.*

6. **Cek ulang.** Langkah 3 menunjukkan bahwa kata *yang* tidak selalu salah. Kata itu baru merusak kalimat bila tidak ada predikat lagi sesudahnya.

Jawaban: kalimat (2) dan (4) tidak lengkap.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh terselesaikan 4: tidak efektif atau tidak logis (menengah)

Kelompokkan kalimat berikut menjadi tiga: **baik**, **tidak efektif tetapi logis**, atau **tidak logis**.

(a) *Para peserta-peserta lomba diminta berkumpul pukul tujuh.* (b) *Karena listrik padam semalaman, es krim di lemari pendingin toko itu membeku makin keras.* (c) *Bu Tini membeli tiga ikat bayam, dua kilogram tomat, dan cabai rawit sebanyak setengah kilogram.* (d) *Rumah Bu Lastri lebih luas daripada Pak Darman.* (e) *Pertemuan itu dihadiri warga dari empat RT.*

1. **Kalimat (a).** *Para* dan *peserta-peserta* sama-sama menyatakan banyak. Kalimatnya boros, tetapi maknanya masuk akal: peserta diminta berkumpul. **Tidak efektif tetapi logis.**
2. **Kalimat (b).** Panah sebab-akibatnya *listrik padam → es krim makin beku*. Lemari pendingin yang mati listrik tidak lagi mendinginkan, jadi es krim justru mencair. **Tidak logis** (jenis b).
3. **Kalimat (c).** Rinciannya tidak sejajar. Dua rincian pertama berpola *jumlah + barang*, sedangkan rincian ketiga berpola *barang + jumlah*. Maknanya tetap masuk akal. **Tidak efektif tetapi logis.**
4. **Kalimat (d).** Rumah dibandingkan dengan orang. Perbandingannya tidak setara. **Tidak logis** (jenis e). Perbaikan: *Rumah Bu Lastri lebih luas daripada rumah Pak Darman.*
5. **Kalimat (e).** Subjek *pertemuan itu*, predikat *dihadiri*, pelaku *warga dari empat RT*. Hemat dan masuk akal. **Baik.**

Jawaban: baik: (e); tidak efektif tetapi logis: (a) dan (c); tidak logis: (b) dan (d).

Contoh terselesaikan 5: angka dan waktu (menengah)

> (1) Lomba lari antarsekolah di Kota Sukamaju diikuti 200 pelari. (2) Sebanyak 120 pelari adalah siswa putra dan 80 pelari adalah siswa putri. (3) Lomba dimulai pukul 06.00 dan pelari tercepat tiba di garis akhir pukul 05.40. (4) Waktu tempuh pelari putri tercepat hanya dua menit lebih lama daripada waktu tempuh pelari putra tercepat. (5) Panitia menyediakan air minum di setiap pos sepanjang lintasan.

Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah .... A. kalimat (1) B. kalimat (2) C. kalimat (3) D. kalimat (4) E. kalimat (5)

1. **Kalimat (1) dan (2): periksa angka.** 120 + 80 = 200. Jumlahnya cocok dengan kalimat (1). Logis.
2. **Kalimat (3): periksa urutan waktu.** Lomba dimulai pukul 06.00, tetapi pelari tercepat tiba pukul 05.40, yaitu dua puluh menit **sebelum** lomba dimulai. Pelari tidak mungkin tiba di garis akhir sebelum berangkat. **Tidak logis** (jenis f).
3. **Kalimat (4): periksa perbandingan.** *Waktu tempuh* dibandingkan dengan *waktu tempuh*, jadi setara. Kata *lebih lama* cocok untuk waktu. Logis. Bandingkan dengan bentuk keliru *waktu tempuh pelari putri lebih lambat daripada pelari putra*. Bentuk itu membandingkan waktu dengan orang, dan kata *lambat* tidak cocok untuk waktu.
4. **Kalimat (5).** Subjek *panitia*, predikat *menyediakan*. Masuk akal.
5. **Cek ulang.** Perbaikan kalimat (3), misalnya *tiba di garis akhir pukul 06.40*, membuat seluruh bacaan masuk akal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 6: kalimat tidak logis dalam bacaan (setara SNBT)

> (1) Sejak Januari 2027, kantin SMA Pelita Nusantara hanya menjual makanan dan minuman yang memenuhi syarat kantin sehat. (2) Minuman bersoda dan makanan berpewarna mencolok tidak lagi dijual di kantin itu. (3) Sebagai gantinya, pengelola kantin menyediakan buah potong, nasi dengan lauk sayur, serta aneka minuman dari bahan alami seperti air kelapa dan jus jambu tanpa pemanis tambahan. (4) Pada bulan pertama, sebagian siswa mengeluh karena makanan kesukaan mereka hilang dari etalase. (5) Untuk mengatasi keluhan itu, pengelola kantin mengadakan lomba resep jajanan sehat bagi siswa. (6) Resep pemenang lomba kemudian dijual di kantin dengan harga terjangkau. (7) Karena makanannya makin beragam dan harganya terjangkau, siswa yang membeli jajanan di luar pagar sekolah makin bertambah. (8) Pengelola kantin berencana mengundang ahli gizi untuk menilai menu kantin setiap semester.

Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah .... A. kalimat (3) B. kalimat (4) C. kalimat (5) D. kalimat (7) E. kalimat (8)

1. **Pahami alur bacaan.** Kantin mengganti menu menjadi menu sehat (1)–(3). Siswa mengeluh (4). Pengelola mengadakan lomba resep (5), lalu resep pemenang dijual murah (6). Alur ini mengarah pada perbaikan.
2. **Uji setiap kalimat di pilihan.**

- (3): kalimat paling panjang. Subjek *pengelola kantin*, predikat *menyediakan*, rinciannya banyak tetapi masuk akal. Logis. ✗
- (4): berisi keluhan. Isinya kabar kurang baik, tetapi alasannya masuk akal: makanan kesukaan siswa tidak dijual lagi. Logis. ✗
- (5): tujuan *mengatasi keluhan* dan tindakan *mengadakan lomba resep* sejalan. Logis. ✗
- (7): panah sebab-akibatnya *menu beragam dan murah → siswa yang jajan di luar sekolah bertambah*. Bila kantin makin menarik, siswa yang jajan di luar seharusnya **berkurang**. Akibatnya berlawanan dengan sebabnya. **Tidak logis.** ✓
- (8): rencana mengundang ahli gizi wajar dan sejalan dengan tujuan kantin sehat. Logis. ✗

3. **Cek ulang dengan perbaikan.** *Karena makanannya makin beragam dan harganya terjangkau, siswa yang membeli jajanan di luar pagar sekolah makin berkurang.* Setelah diperbaiki, kalimat (7) menutup alur perbaikan dengan wajar.

Jawaban: D.

Contoh terselesaikan 7: memilih cacat yang paling mendasar (setara SNBT)

> (1) Sejak dibuka pada 2026, kelas menulis di Taman Baca Lentera berhasil mempercepat kemampuan menulis anak-anak Kampung Cempaka. (2) Kelas itu diadakan setiap Sabtu sore dan diasuh oleh tiga relawan mahasiswa. (3) Materinya beragam. (4) Mulai dari menulis catatan harian, surat untuk sahabat, hingga cerita pendek tentang kampung mereka. (5) Setiap bulan, tulisan terbaik ditempel di

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> papan pengumuman taman baca agar dapat dibaca warga. (6) Beberapa orang tua mengaku anaknya kini lebih berani bercerita di depan keluarga.

Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah .... A. kalimat (1) B. kalimat (2) C. kalimat (4) D. kalimat (5) E. kalimat (6)

1. **Uji setiap kalimat dengan langkah 1 bagan: adakah subjek dan predikat?**

- (1): subjek *kelas menulis di Taman Baca Lentera*, predikat *berhasil mempercepat*. Ada.
- (2): subjek *kelas itu*, predikat *diadakan* dan *diasuh*. Ada.
- (4): hanya rincian *mulai dari ... hingga ....* **Tidak ada subjek dan predikat.**
- (5): subjek *tulisan terbaik*, predikat *ditempel*. Ada.
- (6): subjek *beberapa orang tua*, predikat *mengaku*. Ada.

2. **Uji langkah 2–4 pada kalimat yang lengkap.** Kalimat (1) memuat gabungan *mempercepat kemampuan menulis*. Gabungan ini tidak cermat karena yang dapat dipercepat adalah **peningkatan** kemampuan, bukan kemampuannya. Namun, maksud penulis masih tertangkap. Kalimat (2), (5), dan (6) lolos semua uji.
3. **Bandingkan dua calon dengan urutan berat cacat (bagian 5).** Kalimat (4) berada pada tingkat 1: tidak dapat dinalar sama sekali karena tidak menyatakan apa pun. Kalimat (1) berada pada tingkat 2: kurang cermat, tetapi maksudnya masih dapat dipahami. Cacat yang paling mendasar ada pada kalimat (4).
4. **Cek ulang dengan perbaikan.** Gabungkan kalimat (3) dan (4): *Materinya beragam, mulai dari menulis catatan harian, surat untuk sahabat, hingga cerita pendek tentang kampung mereka.* Kalimat (4) memang tidak dapat berdiri sendiri. Kalimat (1) juga sebaiknya diperbaiki menjadi *mempercepat peningkatan kemampuan menulis*, tetapi perbaikan itu hanya membuatnya lebih cermat.

Jawaban: C.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Kalimat **logis** memenuhi empat syarat: utuh (bersubjek dan berpredikat), pelaku dan perbuatannya cocok, hubungan di dalamnya masuk akal, dan sejalan dengan kalimat lain.
2. Pakai **uji "siapa melakukan apa, dan masuk akalkah?"** dengan empat pertanyaan berurutan (Gambar 3.3).
3. Delapan jenis ketidaklogisan: **(a)** pelaku salah, termasuk subjek lesap yang keliru; **(b)** sebab-akibat terbalik atau bertentangan; **(c)** subjek hilang karena kata depan (*dalam ... menunjukkan*, *menurut ... mengatakan*, *bagi ... wajib*); **(d)** kata salah arti (*gravitasi mendorong*, *mempersingkat waktu*); **(e)** perbandingan tak setara; **(f)** angka atau waktu mustahil; **(g)** kalimat tak lengkap (*yang* sebelum calon predikat, potongan *mulai dari ... hingga ...*, anak kalimat berdiri sendiri); **(h)** bertentangan dengan kalimat lain.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. **Tidak efektif tidak sama dengan tidak logis** (Gambar 3.4). Boros, tidak sejajar, dan tidak baku masih logis. Kalimat panjang atau kalimat yang menyebut masalah juga dapat logis.
5. Bila ada lebih dari satu kalimat yang janggal, pilih yang **cacatnya paling mendasar**: makna mustahil atau tidak dapat dinalar lebih berat daripada gabungan kata yang kurang cermat, dan keduanya lebih berat daripada kalimat tidak efektif.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Baca hanya kalimat yang ada di pilihan.** Biasanya ada lima nomor kalimat. Kalimat lain dibaca bila diperlukan untuk uji langkah 4.
2. **Untuk setiap kalimat di pilihan, tunjuk predikatnya**, lalu tanyakan "siapa atau apa yang [predikat]?". Perhatikan kata depan di awal kalimat dan kata *yang* di depan kata kerja.
3. **Bayangkan kejadiannya.** Dapatkah pelaku itu melakukannya? Tepatkah arti kata kerjanya?
4. **Untuk kalimat bersebab-akibat** (*karena, sehingga, akibatnya, berkat*), gambar panahnya, lalu tanya apakah akibat itu wajar.
5. **Periksa angka dan waktu** dengan hitungan sederhana.
6. **Bila ada dua calon**, pilih cacat yang paling mendasar.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Kalimat terpanjang	memilih kalimat yang paling panjang atau paling banyak istilah	lakukan uji siapa melakukan apa; panjang bukan ukuran
Kalimat tidak efektif	memilih kalimat yang boros atau tidak sejajar	tanya: apakah maknanya masih masuk akal?
Kalimat bernada negatif	memilih kalimat berisi keluhan, kelemahan, atau kata *sayangnya*	kabar buruk dapat logis; periksa hubungannya
Hal aneh yang dijelaskan kalimat berikutnya	memilih kalimat yang terdengar aneh, padahal kalimat sesudahnya menjelaskannya	baca satu kalimat sesudahnya sebelum memutuskan
Istilah kurang cermat, alur masuk akal	memilih kalimat yang memakai istilah kurang tepat, padahal hubungan sebab-akibatnya benar	bandingkan berat cacat; cari yang tidak dapat dinalar
Gabungan kata kurang cermat vs kalimat tanpa predikat	memilih *mempercepat kualitas* padahal ada kalimat yang tidak berpredikat	kalimat tanpa subjek atau predikat lebih mendasar
Kata *yang* yang tidak merusak	menganggap setiap *yang* membuat kalimat tak lengkap	periksa apakah masih ada predikat sesudah frasa *yang* ...

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh salah tafsir. Pada Contoh terselesaikan 6, sebagian siswa memilih kalimat (4) dengan alasan, "Siswa mengeluh. Berarti kebijakan kantin tidak masuk akal." Penalaran ini mencampuradukkan dua hal. Yang diuji adalah kelogisan **kalimat**, bukan setuju atau tidaknya kita pada kebijakan. Kalimat (4) menyebut keluhan beserta alasannya, dan hubungan itu masuk akal. Soal kalimat tidak logis tidak meminta pendapat tentang isi bacaan.

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 16 (Simulasi 2 nomor 16) memakai bacaan tentang awan yang tampak melayang dan tentang benda yang jatuh. Uji setiap kalimat di pilihan dengan bagan Gambar 3.3. Ada kalimat yang terdengar aneh karena menyebut awan "tenggelam". Sebelum memilihnya, baca kalimat sesudahnya dan periksa apakah keanehan itu dijelaskan. Ada juga kalimat tentang parasut yang istilahnya kurang cermat. Periksa apakah alur sebab-akibatnya tetap masuk akal. Untuk setiap kalimat tentang gaya, tanyakan apakah kata kerjanya tepat arti, lalu periksa apakah kalimat itu masih memiliki predikat. Perhatikan juga Catatan penyusun pada pembahasannya tentang kalimat pertama: versi ingatan peserta menulis frasa yang tidak bermakna sehingga buku ini memakai versi yang masuk akal agar soal hanya memiliki satu jawaban.

Rujukan: soal nomor 16 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 13–16. (...");
pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 8 (Simulasi 1 nomor 8) memakai bacaan tentang sebuah program pendidikan. Mulailah dengan langkah 1 bagan: adakah subjek dan predikat pada setiap kalimat di pilihan? Lalu lakukan langkah 2. Kamu akan menemukan gabungan kata yang kurang cermat, mirip *mempercepat kualitas* pada bagian 3d. Bila menemukan dua calon, terapkan urutan berat cacat pada bagian 5. Pembahasan soal ini juga memuat Catatan penyusun tentang alasan kunci dipertahankan. Waspadai kalimat panjang yang berisi definisi dan kalimat yang memakai frasa berbelit. Keduanya tetap lengkap dan dapat dinalar.

Rujukan: soal nomor 8 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 5–8. (1)...");
pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 15 (Simulasi 1 nomor 15) memakai bacaan tentang kandungan gizi kacang merah. Perhatikan setiap kalimat yang diawali kata depan, lalu tanyakan apa yang melakukan perbuatan pada predikatnya. Ingat pola *Dalam ... menunjukkan* pada bagian 3c. Bacaan ini juga memuat kalimat yang rinciannya tidak sejajar. Itu masalah kesejajaran (subbab 2.2), bukan kelogisan. Kalimat yang memakai ungkapan *nyaris bebas* juga hanya terdengar berlebihan, sedangkan isinya masuk akal.

Rujukan: soal nomor 15 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 14–17. (...");
pembahasannya ada di Bagian D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai bacaan tentang bank sampah. Pahami dulu tujuan bank sampah dari paragraf pertama. Lalu cari kalimat bersebab-akibat di paragraf kedua, gambar panahnya, dan tanyakan apakah akibat itu wajar menurut tujuan tersebut. Ingat bahwa kalimat yang berisi aturan tegas belum tentu tidak logis.

> **Bacaan:** *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 16–18. (..."* sudah dicetak di hlm. 242. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

►. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kalimat (2)
B. kalimat (4)
C. kalimat (6)
D. kalimat (7)
E. kalimat (8)

Pembahasan **Kunci: D**

Yang ditanya: kalimat yang isinya tidak masuk akal (tidak logis).

Konsep – kelogisan kalimat. Kalimat logis bila hubungan sebab-akibatnya masuk akal dan tidak bertentangan dengan isi bacaan yang lain.
Contoh kecil: "Karena rajin belajar, nilainya **turun**." → tidak logis; sebab (rajin belajar) seharusnya menghasilkan akibat yang baik.

Langkah penyelesaian:
1. Pahami gagasan bacaan: bank sampah membuat warga memilah dan menyetor sampah sehingga sampah menjadi bernilai, tidak terbuang.
2. Periksa kalimat (7): sebab = warga **makin rajin memilah** sampah (sampah disetor ke bank sampah); akibat yang ditulis = sampah yang diangkut ke TPA (tempat pembuangan akhir) **bertambah**.
3. Bila sampah dipilah dan disetor, sampah yang dibuang ke TPA seharusnya **berkurang**. Jadi, akibat dalam kalimat (7) bertentangan dengan sebabnya → **tidak logis**.

Cek ulang: perbaiki kalimat (7): "...jumlah sampah yang diangkut ke tempat pembuangan akhir **berkurang**." Setelah diperbaiki, kalimat ini sejalan dengan kalimat (4) dan (8) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ kalimat (2): urutan kerja bank sampah (ditimbang → dicatat) masuk akal.
• B ✗ kalimat (4): sampah berubah menjadi bernilai — sesuai dengan kalimat (2)–(3).
• C ✗ kalimat (6): **Jebakan:** berisi aturan yang tegas, tetapi aturan itu masuk akal agar sampah mudah dijual kembali.
• D ✓ kalimat (7): akibat bertentangan dengan sebab.
• E ✗ kalimat (8): harapan pengurus wajar dan sejalan dengan tujuan bank sampah.

Jawaban: D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

LATIHAN

Kerjakan soal-soal berikut dengan uji "siapa melakukan apa, dan masuk akalkah?". Untuk kalimat bersebab-akibat, selalu gambar panahnya.

> **Bacaan untuk soal nomor 1:** *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 16–18. (..."* sudah dicetak di hlm. 104. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

1. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kalimat (2)
B. kalimat (3)
C. kalimat (5)
D. kalimat (6)
E. kalimat (7)

> **Bacaan untuk soal nomor 2:** *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 16–18. (..."* sudah dicetak di hlm. 244. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

2. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kalimat (1)
B. kalimat (2)
C. kalimat (4)
D. kalimat (6)
E. kalimat (8)

> **Bacaan untuk soal nomor 3:** *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 16–18. (..."* sudah dicetak di hlm. 161. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

3. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kalimat (2)
B. kalimat (3)
C. kalimat (4)
D. kalimat (6)
E. kalimat (7)

Kunci singkat: 1. C 2. D 3. D

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa kalimat *Dalam rapat itu memutuskan jadwal ujian* tidak logis? Perbaiki dengan dua cara.
2. Apa beda kalimat tidak efektif dan kalimat tidak logis? Berikan satu contoh masing-masing yang kamu tulis sendiri.
3. Bila dalam satu bacaan ada kalimat yang memakai gabungan kata kurang cermat dan kalimat yang tidak memiliki predikat, kalimat mana yang kamu pilih sebagai kalimat tidak logis? Jelaskan alasannya.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 3.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-3.2

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 3

SNBTPPU-KB3

Jumlah soal: 20 **Waktu anjuran:** 15 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 3 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-KB3

Bacaan untuk soal nomor 1–2

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Anggrek hutan banyak dijumpai menempel pada batang dan dahan pohon di hutan hujan tropis. (2)Tumbuhan seperti ini disebut epifit, yaitu tumbuhan yang menumpang pada tumbuhan lain tanpa mengambil makanan dari tumbuhan itu. (3)Agar memperoleh cahaya matahari yang cukup, pohon-pohon tinggi menumpang pada akar anggrek di dahan teratas. (4)Akar anggrek yang menggantung di udara diselubungi lapisan seperti spons yang menyerap air hujan dan embun. (5)Daunnya yang hijau membuat makanan sendiri melalui fotosintesis.

(6)Biji anggrek sangat kecil dan ringan seperti debu sehingga mudah diterbangkan angin. (7)Karena hampir tidak membawa cadangan makanan, biji itu baru dapat berkecambah bila bertemu jamur tertentu yang membantunya memperoleh zat makanan. (8)Sayangnya, banyak anggrek hutan diambil dari alam untuk dijual. (9)Selain itu, bila pohon inangnya ditebang, anggrek yang menempel di sana ikut lenyap.

Teks disusun untuk latihan soal.

1. Pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan tersebut adalah ....

A. Air hujan dan embun diserap anggrek lewat akarnya yang menggantung.
B. Anggrek hutan mengambil air dan makanan dari batang pohon inangnya.
C. Biji anggrek dapat tumbuh di mana saja karena mudah terbawa angin.
D. Jamur menjadi sumber makanan utama bagi anggrek hutan yang dewasa.
E. Anggrek tetap dapat bertahan meskipun pohon inangnya ditebang.

2. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah kalimat ....

A. (2)
B. (3)
C. (6)
D. (7)
E. (9)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 3–5

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Di sebuah desa di lereng gunung, Pak Darmo memelihara enam ekor sapi perah. (2)Setiap pagi dan sore ia memerah susu setelah mencuci tangan dan membersihkan ambing, yaitu kantong susu sapi, dengan air hangat. (3)Kebersihan itu penting karena kuman dari kandang yang kotor dapat masuk melalui puting dan menyebabkan radang ambing. (4)Susu dari sapi yang sehat kemudian disetorkan ke koperasi susu desa setiap pagi.

(5)Bulan lalu, salah satu sapinya tampak gelisah ketika diperah. (6)Susu yang dihasilkan berkurang dan menggumpal sehingga ambing sapi itu meradang. (7)Petugas kesehatan hewan memeriksa sapi tersebut dan memberikan pengobatan. (8)Selama masa pengobatan, susu sapi itu tidak disetorkan ke koperasi. (9)Sejak itu, Pak Darmo juga mencelupkan puting sapi ke cairan antiseptik setiap selesai memerah.

Teks disusun untuk latihan soal; Pak Darmo dan peternakannya bersifat rekaan.

3. Berdasarkan bacaan tersebut, tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Pernyataan	Benar	Salah
Pak Darmo membersihkan ambing sapi dengan air hangat sebelum memerah.	○	○
Bulan lalu, sapi-sapi Pak Darmo terserang radang ambing secara bersamaan.	○	○
Susu dari sapi yang sedang diobati tetap disetorkan ke koperasi desa.	○	○
Pak Darmo mulai memakai cairan antiseptik setelah salah satu sapinya sakit.	○	○

4. Tindakan Pak Darmo pada paragraf kedua yang paling sejalan dengan penjelasan dalam kalimat (3) adalah ....

A. memanggil petugas kesehatan hewan untuk memeriksa sapinya
B. tidak menyetorkan susu sapi yang sedang diobati ke koperasi
C. memperhatikan sapi yang tampak gelisah ketika sedang diperah
D. mencelupkan puting sapi ke cairan antiseptik seusai memerah
E. memerah susu sapi setiap pagi dan sore secara teratur

5. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah kalimat ....

A. (2)
B. (3)
C. (6)
D. (7)
E. (9)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 6–7

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Lahar dingin adalah aliran campuran air, pasir, kerikil, dan batu yang berasal dari endapan letusan gunung api. (2)Endapan itu menumpuk di lereng setelah letusan dan dapat bertahan lama di sana. (3)Ketika hujan deras turun di puncak dan lereng, endapan yang gembur itu terbawa air. (4)Campuran tersebut lalu mengalir melalui alur sungai ke arah hulu, menuju desa-desa di dataran rendah yang jauh dari puncak.

(5)Lahar dingin dapat terjadi beberapa bulan, bahkan beberapa tahun, setelah letusan selama endapan di lereng masih banyak. (6)Karena itu, warga di sekitar sungai tetap perlu waspada meskipun gunung sedang tenang. (7)Untuk mengurangi bahayanya, dibangun bendungan sabo yang menahan batu dan pasir sehingga aliran lahar melambat. (8)Pasir yang tertahan di bendungan itu juga sering ditambang warga untuk bahan bangunan.

Teks disusun untuk latihan soal.

6. Pernyataan pada kalimat (5) dapat diterima karena didukung oleh fakta pada paragraf pertama, yaitu ....

A. lahar dingin berasal dari endapan letusan gunung api
B. lahar dingin bercampur pasir, kerikil, dan batu
C. hujan deras dapat turun di puncak dan lereng gunung
D. endapan yang gembur mudah terbawa oleh air hujan
E. endapan letusan dapat bertahan lama di lereng gunung

7. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah kalimat ....

A. (3)
B. (4)
C. (5)
D. (7)
E. (8)

Bacaan untuk soal nomor 8–9

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Sinar ultraviolet atau UV dari matahari tidak tampak oleh mata, tetapi dapat mengganggu kesehatan mata bila terlalu sering mengenainya. (2)Karena itu, saat beraktivitas di bawah terik matahari, mata perlu dilindungi dengan topi dan kacamata hitam. (3)Kacamata hitam sebaiknya dipilih berdasarkan kemampuannya menahan sinar UV, bukan hanya berdasarkan warna lensanya. (4)Lensa berlabel UV400 dirancang untuk menahan sinar UVA dan UVB.

(5)Perlindungan ini juga penting bagi anak-anak yang banyak bermain di luar ruangan. (6)Lensa mata anak-anak masih bening sehingga lebih banyak meneruskan sinar UV ke bagian dalam mata daripada orang dewasa. (7)Sayangnya, kacamata anak sering dibeli hanya karena bentuk atau warnanya yang lucu. (8)Orang tua sebaiknya memeriksa label perlindungan UV sebelum membeli kacamata untuk anak.

Teks disusun untuk latihan soal. Label UV400 (menahan UVA dan UVB) dan anjuran pelindung mata bagi anak mengikuti American Academy of Ophthalmology, "Sun"; lensa mata anak yang lebih bening mengikuti materi edukasi kesehatan mata dari produsen lensa kacamata.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. Pernyataan berikut yang sesuai dengan isi bacaan adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu.)

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. Lensa berwarna gelap pasti melindungi mata dari sinar UV.
☐ B. Label UV400 menandakan lensa dibuat untuk menahan UVA dan UVB.
☐ C. Sinar UV terlihat oleh mata sehingga dapat dihindari dengan menyipit.
☐ D. Perlindungan UV kacamata anak sebaiknya diperiksa sebelum dibeli.
☐ E. Kacamata anak yang bentuknya lucu umumnya tanpa perlindungan UV.

9. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah kalimat ....

A. (1)
B. (3)
C. (5)
D. (6)
E. (7)

Bacaan untuk soal nomor 10–11

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Fuya adalah kain dari kulit kayu yang dibuat oleh masyarakat di beberapa lembah di Sulawesi Tengah. (2)Bahannya diambil dari kulit bagian dalam pohon beringin atau pohon saeh. (3)Pembuatnya tidak menebang pohon, tetapi hanya mengambil cabangnya. (4)Kulit kayu itu direbus hingga lunak, lalu dibungkus daun pisang dan dibiarkan beberapa hari.

(5)Dengan pemukulan berulang-ulang memakai palu kayu membuat serat kulit kayu itu menipis dan melebar. (6)Setelah itu, permukaannya dihaluskan dengan batu ike. (7)Beberapa lembar kemudian disambung menjadi kain yang lebih lebar. (8)Kain dari pohon beringin biasanya berwarna cokelat kemerahan, sedangkan kain dari pohon saeh berwarna putih. (9)Dahulu, kain ini dipakai sebagai pakaian, selimut, dan sekat ruangan.

Teks disusun untuk latihan soal. Bahan, tahap pembuatan, warna, dan kegunaan kain kulit kayu mengikuti Mongabay Indonesia, "Kain Kulit Kayu, Pakaian Tradisional dari Lembah Bada" (6 Desember 2022).

10. Pernyataan yang TIDAK sesuai dengan isi bacaan tersebut adalah ....

A. Pohon beringin tidak ditebang ketika kulit kayunya diambil.
B. Kulit kayu direbus lebih dahulu sebelum dibungkus daun pisang.
C. Kain dari pohon saeh berwarna lebih terang daripada kain beringin.
D. Kain kulit kayu pernah dipakai untuk keperluan selain pakaian.
E. Selembar kulit kayu dapat langsung menjadi kain yang lebar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

11. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah kalimat ....

A. (2)
B. (3)
C. (5)
D. (7)
E. (9)

Bacaan untuk soal nomor 12–13

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Bandeng terkenal gurih, tetapi banyak orang enggan memakannya karena durinya halus dan banyak. (2)Bandeng presto menjadi jalan keluarnya. (3)Ikan dimasak dalam panci presto, yaitu panci bertutup rapat yang menghasilkan tekanan tinggi. (4)Tekanan itu membuat air mendidih pada suhu yang lebih tinggi daripada di panci biasa sehingga duri ikan melunak dan dapat dimakan.

(5)Bu Lestari, perajin bandeng presto di sebuah kota di pesisir utara Jawa, membersihkan ikan lalu membumbuinya dengan bawang putih, kunyit, dan garam. (6)Ikan itu kemudian dibungkus daun pisang dan dimasak dalam panci presto selama sekitar dua jam. (7)Seekor bandeng seberat 300 gram ia olah menjadi dua kilogram daging bandeng presto yang siap dijual. (8)Agar tahan lebih lama, bandeng presto yang sudah dingin dikemas rapat lalu disimpan di lemari pendingin.

Teks disusun untuk latihan soal; Bu Lestari dan usahanya bersifat rekaan.

12. Berdasarkan bacaan tersebut, tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Pernyataan	Benar	Salah
Bandeng dibungkus daun pisang setelah selesai dimasak dalam panci presto.	○	○
Duri bandeng melunak karena air di panci presto mendidih pada suhu lebih tinggi.	○	○
Bandeng presto sebaiknya dikemas rapat selagi masih panas.	○	○
Bandeng presto membantu orang menikmati bandeng tanpa terganggu duri halusnya.	○	○

13. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah kalimat ....

A. (1)
B. (3)
C. (4)
D. (6)
E. (7)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 14–15

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Bengkel sepeda motor milik Pak Yusuf di pinggir kota selalu ramai pada akhir pekan. (2)Sebagian besar pelanggannya datang untuk mengganti oli dan menyetel rem. (3)Pak Yusuf menyarankan agar oli mesin diganti secara berkala sesuai petunjuk dalam buku panduan kendaraan. (4)Oli yang terlalu lama dipakai menjadi kotor dan tidak lagi melumasi dengan baik sehingga mesin cepat aus.

(5)Tahun ini, bengkel tersebut menerima dua siswa SMK yang sedang menjalani praktik kerja. (6)Mereka belajar membongkar karburator, membersihkan busi, dan memeriksa aki. (7)Mekanik senior yang memeriksa ulang setiap pekerjaan para siswa sebelum motor diserahkan kepada pemiliknya. (8)Dengan cara itu, pelanggan tetap mendapat layanan yang aman, sedangkan para siswa memperoleh pengalaman nyata.

Teks disusun untuk latihan soal; Pak Yusuf dan bengkelnya bersifat rekaan.

14. Simpulan yang memadukan informasi paragraf pertama dan paragraf kedua dengan tepat adalah ....

A. Bengkel itu ramai pelanggan dan juga menjadi tempat siswa SMK belajar.
B. Siswa SMK diterima karena bengkel kekurangan mekanik pada akhir pekan.
C. Bengkel itu ramai karena para siswa SMK memberikan layanan gratis.
D. Para siswa praktik ditugasi mengganti oli dan menyetel rem pelanggan.
E. Oli diganti sesuai saran siswa praktik, bukan sesuai buku panduan.

15. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah kalimat ....

A. (2)
B. (4)
C. (5)
D. (7)
E. (8)

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Bacaan untuk soal nomor 16–17

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Kebun stroberi petik sendiri di Desa Sukasari ramai dikunjungi wisatawan pada musim libur. (2)Setelah membayar tiket masuk, pengunjung mendapat keranjang kecil dan gunting. (3)Buah yang dipetik ditimbang di pintu keluar dan dibayar sesuai beratnya. (4)Dengan cara ini, pengunjung dapat memilih sendiri buah yang paling segar.

(5)Pengelola kebun memasang beberapa aturan di dekat pintu masuk. (6)Pengunjung dilarang tidak boleh memetik buah yang masih putih atau hijau karena buah stroberi tidak bertambah matang setelah dipetik. (7)Tangkai buah harus digunting, bukan ditarik, agar tanaman tidak rusak. (8)Pengunjung juga diminta berjalan di jalur yang tersedia supaya tidak menginjak tanaman.

Teks disusun untuk latihan soal; kebun di Desa Sukasari bersifat rekaan. Keterangan buah stroberi tidak bertambah matang setelah dipetik mengikuti University of Bristol Botanic Garden, "The strawberry timebomb".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

16. Informasi yang TIDAK terdapat dalam bacaan tersebut adalah ....

A. waktu kebun stroberi itu ramai dikunjungi
B. harga tiket masuk ke kebun stroberi itu
C. alat yang diberikan kepada pengunjung
D. cara menghitung harga buah yang dipetik
E. alasan tangkai stroberi harus digunting

17. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah kalimat ....

A. (3)
B. (4)
C. (6)
D. (7)
E. (8)

Bacaan untuk soal nomor 18–20

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Stroberi tumbuh baik di dataran tinggi yang bersuhu sejuk. (2)Di Indonesia, tanaman ini banyak dibudidayakan di lereng-lereng pegunungan. (3)Petani biasanya menanam stroberi di bedengan yang ditutup mulsa plastik. (4)Agar buah cepat busuk, mulsa itu menjaga buah tidak bersentuhan langsung dengan tanah yang lembap.

(5)Tanaman stroberi juga menumbuhkan stolon, yaitu batang yang menjalar di permukaan tanah. (6)Pada ujung stolon tumbuh tunas yang dapat berakar sendiri. (7)Tunas ini dipotong lalu ditanam di polibag sebagai bibit baru. (8)Petani memilih stolon dari tanaman induk yang sehat dan subur, yang buahnya kecil-kecil dan mudah terserang penyakit. (9)Karena tumbuh di dataran rendah yang panas, kebun-kebun stroberi itu perlu disiram sedikit demi sedikit setiap pagi.

Teks disusun untuk latihan soal.

Educational Institutions

18. Bagian kalimat (4) yang membuat kalimat tersebut tidak logis adalah ....

A. agar buah cepat busuk
B. mulsa itu menjaga buah
C. tidak bersentuhan langsung
D. dengan tanah
E. yang lembap

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. Agar kalimat (8) menjadi logis, kalimat tersebut sebaiknya diperbaiki menjadi ....

A. Petani memilih stolon dari tanaman induk yang lemah dan kerdil, yang buahnya kecil-kecil dan mudah terserang penyakit.
B. Petani memilih stolon dari tanaman induk yang sehat dan subur, walaupun buahnya kecil-kecil dan mudah terserang penyakit.
C. Petani memilih tanaman induk yang sehat dan subur dari stolon yang buahnya kecil-kecil dan mudah terserang penyakit.
D. Petani memilih stolon dari tanaman induk yang sehat dan subur, yang buahnya besar-besar dan tahan penyakit.
E. Petani memilih stolon yang sehat dan subur dari tanaman induk yang buahnya kecil-kecil dan mudah terserang penyakit.

20. Jika dikaitkan dengan kalimat (1) dan (2), bagian kalimat (9) yang membuat kalimat tersebut tidak logis adalah ....

A. karena tumbuh
B. di dataran rendah yang panas
C. kebun-kebun stroberi itu
D. perlu disiram
E. sedikit demi sedikit setiap pagi

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 3.1 · Pernyataan Sesuai atau Tidak Sesuai dan Koherensi Fakta	1, 3, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16	__ / 9	Ulangi hlm. 256
Subbab 3.2 · Kalimat Tidak Logis dan Informasi Tidak Sesuai	2, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 18, 19, 20	__ / 11	Ulangi hlm. 275

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi subbab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai UTBK-SNBT.)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 4 · Hubungan Antarparagraf

SNBTPPU-B4

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- menentukan hubungan dua paragraf dan kata penghubungnya
- menentukan fungsi paragraf dan memisahkan bacaan menjadi paragraf yang padu

Peta bab

Subbab	Judul
4.1	Hubungan Antarparagraf dan Kata Penghubungnya
4.2	Fungsi Paragraf dan Pemisahan Paragraf

Bab 4 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-B4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 4.1 · Hubungan Antarparagraf dan Kata Penghubungnya

SNBTPPU-4.1

◎ APA YANG DIUJI

Bacaan PPU sering terdiri atas dua paragraf. Salah satu soalnya meminta kamu memilih kata atau kelompok kata yang tepat untuk mengawali paragraf kedua. Soal lain menanyakan fungsi sebuah kata penghubung di awal kalimat. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 13 (Simulasi 2 nomor 13) meminta kata yang tepat di awal paragraf dua pada bacaan tentang awan yang tampak melayang. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 17 (Simulasi 1 nomor 17) menanyakan fungsi kata *sebaliknya* yang menghubungkan dua kalimat pada bacaan tentang kacang merah. Kedua soal itu menguji kemampuan yang sama: menangkap **hubungan isi** dua bagian bacaan, lalu memilih penghubung yang maknanya cocok dengan hubungan itu. Semua pilihan jawabannya terdengar wajar bila dibaca sekilas. Karena itu, kamu memerlukan cara kerja yang runtut, bukan sekadar perasaan "enak dibaca".

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- meringkas setiap paragraf dalam satu kalimat, lalu menentukan hubungan dua paragraf;
- mengenali sepuluh jenis hubungan beserta kata penghubung antarparagraf dan antarkalimatnya;
- membedakan *sebaliknya*, *sementara itu*, dan *selain itu*, serta pasangan penghubung lain yang sering tertukar;
- menentukan fungsi kata penghubung antarkalimat, misalnya mengontraskan, menegaskan, atau meluaskan.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai tiga pengetahuan dari subbab sebelumnya.

Paragraf dan gagasan pokok (subbab 0.3 dan 1.1). Paragraf adalah kelompok kalimat yang membicarakan satu pokok. Pokok itu dimuat dalam **kalimat utama**, sedangkan kalimat lain menjadi **kalimat penjelas**. Untuk meringkas paragraf, temukan kalimat utamanya lebih dulu, lalu tambahkan inti kalimat penjelas bila perlu. Contoh: *(1) Taman kota itu kini jarang dikunjungi. (2) Banyak lampunya mati. (3) Bangkunya rusak dan rumputnya tidak dipangkas.* Ringkasannya: **taman kota sepi karena tidak terawat.**

Konjungsi (subbab 2.5). Konjungsi atau kata penghubung adalah kata yang menghubungkan dua bagian bahasa. Menurut letaknya, ada dua macam.

1. **Konjungsi intrakalimat** berada di dalam satu kalimat, misalnya *dan, tetapi, karena, sehingga.* Contoh: *Hujan turun deras sehingga lapangan tergenang.*
2. **Konjungsi antarkalimat** berada di awal kalimat dan menghubungkan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya, misalnya *Oleh karena itu, Namun, Selain itu*. Menurut kaidah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

EYD Edisi V, konjungsi antarkalimat diikuti tanda koma. Contoh: *Hujan turun deras. Akibatnya, lapangan tergenang.*

Konjungsi intrakalimat tidak boleh dipakai untuk membuka kalimat baru.

- ✗ *Hujan turun deras. Sehingga lapangan tergenang.* Kata *sehingga* hanya dapat dipakai di dalam kalimat.
- ✓ *Hujan turun deras. Akibatnya, lapangan tergenang.*
- ✗ *Harga cabai naik. Tetapi, pembeli tetap ramai.* Kata *tetapi* juga konjungsi intrakalimat.
- ✓ *Harga cabai naik. Akan tetapi, pembeli tetap ramai.* / ✓ *Harga cabai naik. Namun, pembeli tetap ramai.*

Kata rujukan (subbab 0.3). Kata *itu, tersebut, ini,* dan akhiran *-nya* menunjuk kembali ke hal yang sudah disebut. Banyak penghubung antarparagraf memuat kata rujukan, misalnya *oleh karena **itu*** dan *berkaitan dengan hal **tersebut***. Kata rujukan di dalam penghubung itu menunjuk ke isi paragraf sebelumnya.

◆ KONSEP INTI

1. Apa itu hubungan antarparagraf

Paragraf-paragraf dalam satu bacaan tidak berdiri sendiri-sendiri. Paragraf kedua selalu mempunyai hubungan dengan paragraf pertama. Paragraf kedua mungkin menyebut akibat, menambah hal baru, membantah, memberi contoh, atau menjelaskan isi paragraf pertama. Hubungan ini disebut **hubungan antarparagraf**. Penulis sering menandai hubungan itu dengan **penghubung antarparagraf**, yaitu kata atau kelompok kata di awal paragraf kedua yang menunjuk ke isi paragraf pertama, misalnya *Oleh karena itu*, *Sebaliknya*, atau *Sebagai contoh*.

Penghubung antarparagraf sebenarnya sama dengan konjungsi antarkalimat. Bedanya hanya pada **jangkauan**. Konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat tepat sebelumnya. Penghubung antarparagraf menghubungkan seluruh isi paragraf kedua dengan seluruh isi paragraf pertama. Banyak buku pelajaran menyebut keduanya **konjungsi antarkalimat**; ada pula yang menyebut penghubung antarparagraf sebagai **ungkapan transisi**. Buku ini memakai istilah *penghubung antarparagraf* agar letaknya mudah diingat.

Penghubung yang dipilih harus cocok dengan hubungan isi. Penghubung yang salah membuat bacaan terasa meloncat, bahkan dapat menyatakan hal yang keliru. Perhatikan contoh berikut.

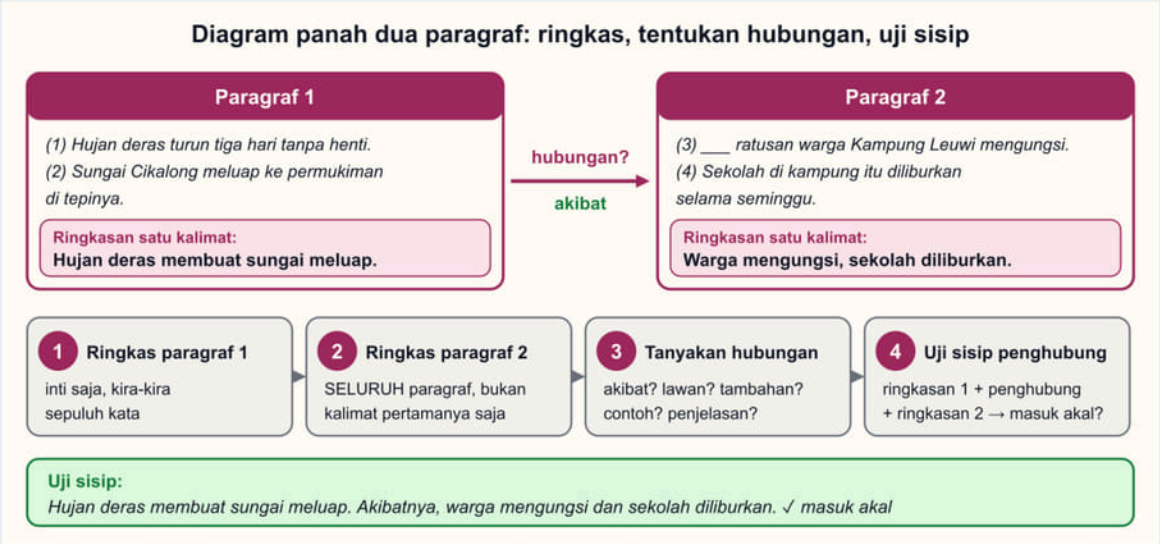
> (1) Sejak Januari 2027, harga pakan ayam naik hampir dua kali lipat. (2) Banyak peternak di Desa Tegalsari tidak sanggup lagi membeli pakan dalam jumlah biasa.
>
> (3) ___ sebagian peternak mengurangi jumlah ayam yang mereka pelihara. (4) Ada pula yang beralih memberi ayamnya dedak dan sisa sayuran dari pasar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ *Oleh karena itu, …* Paragraf kedua berisi tindakan peternak yang terjadi **karena** pakan mahal. Hubungannya sebab-akibat.
- ✗ *Sebaliknya, …* Mengurangi jumlah ayam bukan kebalikan dari harga pakan yang naik. Kedua paragraf searah, tidak berlawanan.
- ✗ *Sebagai contoh, …* Mengurangi jumlah ayam bukan contoh dari kenaikan harga pakan. Contoh harus berupa satu kasus dari hal yang sama.

2. Langkah dasar: ringkas, tentukan, uji sisip

Hubungan dua paragraf ditentukan dengan empat langkah. Gambar 4.1 menunjukkan alurnya.



Gambar 4.1 Diagram panah dua paragraf: ringkas setiap paragraf, tanyakan hubungannya, lalu uji penghubungnya dengan menyisipkannya di awal paragraf kedua. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

1. **Ringkas paragraf pertama dalam satu kalimat pendek**, kira-kira sepuluh kata. Alasannya, paragraf memuat banyak rincian, sedangkan hubungan antarparagraf ditentukan oleh **inti** paragraf, bukan oleh rinciannya.
2. **Ringkas paragraf kedua dengan cara yang sama.** Ringkas **seluruh** paragraf, bukan kalimat pertamanya saja. Kalimat pertama paragraf kedua kadang hanya memperkenalkan pihak atau tempat baru, sedangkan hubungannya baru tampak pada kalimat-kalimat berikutnya (bagian 6).
3. **Tanyakan: paragraf kedua itu apa bagi paragraf pertama?** Apakah akibatnya, kebalikannya, tambahannya, contohnya, atau penjelasannya? Pakai pertanyaan uji pada Gambar 4.2.
4. **Uji sisip.** Tulis ringkasan pertama, penghubung yang kamu pilih, lalu ringkasan kedua. Bacalah. Bila hasilnya masuk akal, sisipkan penghubung itu sekali lagi di depan kalimat pertama paragraf kedua yang asli dan baca ulang.

Contoh uji sisip pada bacaan peternak di atas: *Harga pakan naik tajam.* ***Oleh karena itu,*** *peternak mengurangi ayamnya.* Masuk akal. Bandingkan dengan *Harga pakan naik tajam.* ***Sebaliknya,*** *peternak mengurangi ayamnya.* Kalimat kedua tidak menyatakan kebalikan apa pun, jadi uji sisip gagal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Sepuluh jenis hubungan dan penghubungnya

Tabel berikut merangkum jenis hubungan yang paling sering muncul. Kolom "pertanyaan uji" adalah pertanyaan yang kamu ajukan pada langkah 3. Gambar 4.2 menyajikan tabel yang sama dalam bentuk berwarna.

Hubungan	Pertanyaan uji	Penghubung antarparagraf/antarkalimat
a. Sebab-akibat	Apakah isi paragraf kedua terjadi **karena** isi paragraf pertama?	*Oleh karena itu, Oleh sebab itu, Karena itu, Akibatnya*
b. Simpulan	Apakah paragraf kedua menarik inti dari uraian sebelumnya tanpa informasi baru?	*Dengan demikian, Jadi*
c. Pertentangan	Apakah isinya **berlawanan** atau tidak sesuai dengan harapan?	*Sebaliknya, Namun, Akan tetapi, Meskipun demikian*
d. Perbandingan	Apakah paragraf kedua membandingkan **hal lain** dengan hal di paragraf pertama?	*Berbeda dengan hal itu, Demikian pula, Sama halnya dengan itu*
e. Tambahan	Apakah paragraf kedua menambah hal baru yang **searah**?	*Selain itu, Di samping itu, Lebih jauh lagi*
f. Rincian	Apakah paragraf kedua memecah hal di paragraf pertama menjadi bagian, jenis, atau langkah?	sering tanpa penghubung; *Secara rinci*, atau *Pertama, ... Kedua, ...*
g. Contoh	Apakah paragraf kedua menampilkan **satu kasus nyata** dari pernyataan umum di paragraf pertama?	*Sebagai contoh, Misalnya, Contohnya*
h. Penegasan ulang	Apakah paragraf kedua mengatakan hal yang **sama** dengan kata-kata lain?	*Dengan kata lain, Dengan perkataan lain, Tegasnya*
i. Waktu/kelanjutan	Apakah isinya terjadi **sesudah** atau **bersamaan** dengan isi paragraf pertama?	*Setelah itu, Kemudian, Selanjutnya, Sementara itu*
j. Keterkaitan	Apakah paragraf kedua menerangkan, memberi latar, atau menanggapi hal di paragraf pertama?	*Berkaitan dengan hal tersebut, Sehubungan dengan itu*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sepuluh jenis hubungan antarparagraf dan penghubungnya

Hubungan	Pertanyaan uji (P1 = paragraf 1, P2 = paragraf 2)	Penghubung	Fungsi di soal
Sebab-akibat	Apakah P2 terjadi karena P1?	*Oleh karena itu, Akibatnya*	menyatakan akibat
Simpulan	Apakah P2 menarik inti uraian, tanpa hal baru?	*Dengan demikian, Jadi*	menyimpulkan
Pertentangan	Apakah P2 berlawanan atau tidak sesuai harapan?	*Sebaliknya, Namun, Akan tetapi*	mengontraskan
Perbandingan	Apakah P2 menyandingkan hal lain dengan P1?	*Berbeda dengan hal itu, Demikian pula*	membandingkan
Tambahan	Apakah P2 menambah hal baru yang searah?	*Selain itu, Lebih jauh lagi*	meluaskan
Rincian	Apakah P2 memecah P1 menjadi bagian/jenis/langkah?	*(sering tanpa penghubung)*	memerinci, menguraikan
Contoh	Apakah P2 menampilkan satu kasus nyata?	*Sebagai contoh, Misalnya*	mencontohkan
Penegasan ulang	Apakah P2 mengatakan hal sama dengan kata lain?	*Dengan kata lain, Tegasnya*	menegaskan
Waktu	Apakah P2 terjadi sesudah atau bersamaan dengan P1?	*Setelah itu, Kemudian, Sementara itu*	melanjutkan
Keterkaitan	Apakah P2 menerangkan sebab, latar, atau tanggapan?	*Berkaitan dengan hal tersebut*	menjelaskan, menanggapi

Pilih penghubung yang paling khusus dan cocok untuk SELURUH paragraf kedua. Penghubung antarkalimat diikuti koma.

Gambar 4.2 Sepuluh jenis hubungan antarparagraf, pertanyaan ujinya, penghubungnya, dan kata kerja fungsi yang dipakai di soal. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Berikut penjelasan setiap jenis beserta contoh berpasangan.

a. Sebab-akibat. Paragraf pertama berisi sebab, paragraf kedua berisi akibat. Penghubung *oleh karena itu*, *karena itu*, dan *akibatnya* selalu menandai bahwa bagian **sesudahnya** adalah akibat. Arah ini sangat penting. Bila paragraf kedua justru berisi **penyebab** atau penjelasan mengapa isi paragraf pertama terjadi, penghubung akibat tidak dapat dipakai.

- ✓ *Jalan desa itu rusak berat setelah banjir.* ***Akibatnya,*** *hasil panen sulit diangkut ke pasar.* Panah: jalan rusak → panen sulit diangkut.
- ✗ *Hasil panen sulit diangkut ke pasar.* ***Akibatnya,*** *jalan desa itu rusak berat setelah banjir.* Arah panah terbalik. Kesulitan mengangkut panen tidak membuat jalan rusak.

Uji praktisnya: ucapkan "isi paragraf kedua terjadi karena isi paragraf pertama". Bila kalimat itu masuk akal, hubungannya sebab-akibat.

b. Simpulan. Paragraf kedua, biasanya paragraf terakhir, mengambil inti dari uraian sebelumnya. Simpulan tidak membawa peristiwa baru. Inilah bedanya dengan akibat. Akibat adalah peristiwa baru yang timbul, sedangkan simpulan adalah pernyataan umum yang ditarik dari uraian.

- ✓ *(Paragraf sebelumnya menguraikan tiga bukti bahwa sepeda sewaan di kota itu makin banyak dipakai.)* ***Dengan demikian,*** *program sepeda sewaan dapat dikatakan berhasil.*
- ✗ *(Paragraf sebelumnya sama.)* ***Dengan demikian,*** *pemerintah kota akan membangun jalur kereta baru.* Jalur kereta adalah hal baru yang tidak ditarik dari uraian tentang sepeda.

c. Pertentangan. Isi bagian kedua berlawanan dengan isi bagian pertama, atau tidak sesuai dengan yang diharapkan dari bagian pertama. *Sebaliknya* dipakai untuk kebalikan penuh pada hal yang sama (bagian 4). *Namun* dan *akan tetapi* lebih luas: keduanya menandai hal yang tidak sesuai dengan harapan. *Meskipun demikian* dan *walaupun demikian* mengakui isi bagian pertama, lalu menyatakan hal yang tetap terjadi walaupun ada isi bagian pertama itu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ *Jalan menuju air terjun itu terjal dan licin.* ***Meskipun demikian,*** *pengunjungnya tidak pernah sepi.* Jalan sulit seharusnya membuat pengunjung sedikit, tetapi kenyataannya tetap ramai.
- ✗ *Jalan menuju air terjun itu terjal dan licin.* ***Meskipun demikian,*** *banyak pengunjung terpeleset.* Terpeleset sesuai dengan jalan yang licin. Tidak ada hal yang bertentangan dengan harapan, jadi penghubung yang tepat adalah *Akibatnya*.

d. Perbandingan. Paragraf kedua membicarakan **hal lain** lalu menyandingkannya dengan hal di paragraf pertama. Bila yang ditonjolkan perbedaannya, penghubungnya *berbeda dengan hal itu*. Bila yang ditonjolkan persamaannya, penghubungnya *demikian pula* atau *sama halnya dengan itu*. Karena perbedaan dekat dengan pertentangan, banyak soal menggolongkan *berbeda dengan hal itu* ke dalam hubungan pertentangan.

- ✓ *Rumah panggung di Desa Lebak dibangun dari kayu ulin.* ***Demikian pula,*** *rumah panggung di desa tetangganya dibangun dari kayu ulin.* Dua desa, bahannya sama.
- ✗ *Rumah panggung di Desa Lebak dibangun dari kayu ulin.* ***Demikian pula,*** *rumah di desa tetangganya dibangun dari bata dan semen.* Bahannya berbeda, jadi yang tepat adalah *Berbeda dengan hal itu*.

e. Tambahan. Paragraf kedua menambah hal baru yang **searah**, yaitu sama-sama mendukung pokok yang sama. *Selain itu* dan *di samping itu* menambah hal yang setara. *Lebih jauh lagi* dan *lebih dari itu* menambah hal yang **lebih kuat** atau lebih dalam; hubungan ini sering disebut **peningkatan**.

- ✓ *Bersepeda ke sekolah menghemat ongkos.* ***Selain itu,*** *bersepeda menyehatkan tubuh.* Dua keuntungan, searah.
- ✗ *Bersepeda ke sekolah menghemat ongkos.* ***Selain itu,*** *jalan menuju sekolah kami sangat ramai dan berbahaya bagi pesepeda.* Hal kedua adalah hambatan, bukan keuntungan tambahan. Arahnya berlawanan, jadi yang tepat adalah *Namun*.

f. Rincian. Paragraf kedua mengambil satu hal yang disebut paragraf pertama, lalu memecahnya menjadi bagian, jenis, cara, atau langkah. Hubungan ini sering tidak memakai penghubung khusus. Penandanya adalah kalimat pertama paragraf kedua yang mengulang hal itu, misalnya *Cara menanamnya ada tiga tahap*.

g. Contoh atau ilustrasi. Paragraf kedua menampilkan satu kasus nyata, misalnya satu orang, satu tempat, atau satu peristiwa tertentu, yang mewakili pernyataan umum di paragraf pertama. Bedakan dengan rincian. **Rincian** menyebut semua bagian atau jenis. **Contoh** hanya menampilkan satu wakil.

- *Pohon bambu banyak manfaatnya. Batangnya dipakai untuk bangunan, rebungnya dimasak, dan daunnya dipakai pembungkus.* → **rincian**: bagian-bagian bambu dan manfaat masing-masing disebut semua.
- *Pohon bambu banyak manfaatnya.* ***Sebagai contoh,*** *warga Kampung Cibuluh membangun rumah mereka dengan dinding anyaman bambu.* → **contoh**: satu kasus nyata yang mewakili.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

h. Penegasan ulang. Paragraf kedua mengatakan hal yang **sama** dengan paragraf pertama, tetapi dengan kata-kata lain, biasanya lebih singkat atau lebih tegas. Penghubungnya *dengan kata lain*, *dengan perkataan lain*, atau *tegasnya*.

- ✓ *Sebagian besar pengunjung perpustakaan datang hanya untuk memakai internet gratis.* ***Dengan kata lain,*** *buku-bukunya jarang disentuh.*
- ✗ *Sebagian besar pengunjung perpustakaan datang hanya untuk memakai internet gratis.* ***Dengan kata lain,*** *perpustakaan itu akan menambah rak buku baru.* Menambah rak buku bukan pengulangan isi yang sama.

i. Waktu atau kelanjutan. Paragraf kedua berisi peristiwa yang terjadi **sesudah** peristiwa di paragraf pertama (*setelah itu, kemudian, selanjutnya*), **sebelum**nya (*sebelum itu*), atau **bersamaan** dengannya (*sementara itu*). Hubungan ini paling sering ada pada teks cerita dan teks prosedur.

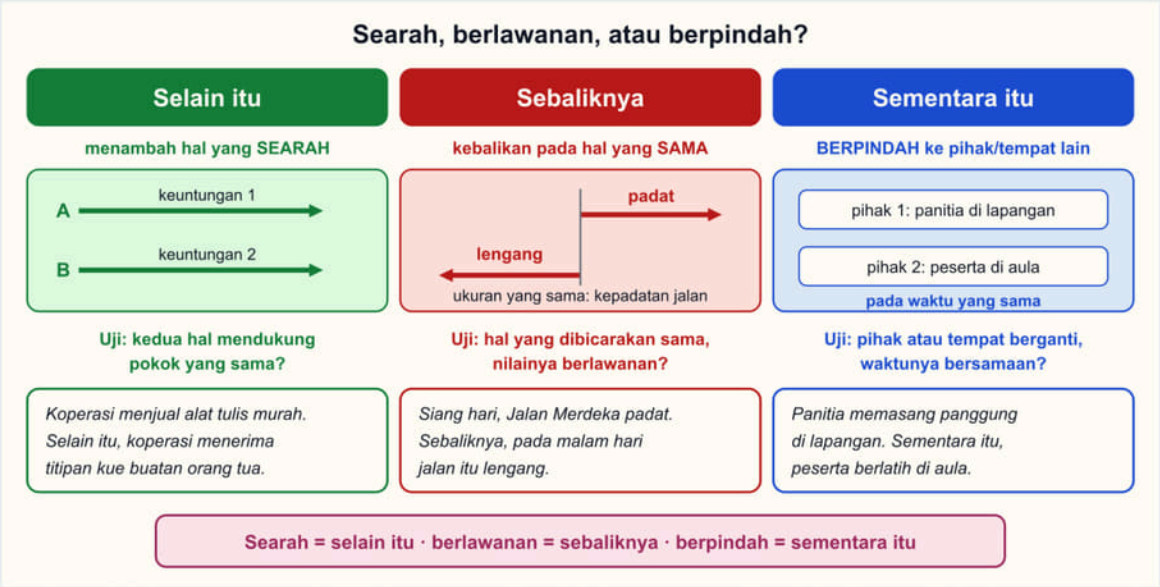
j. Keterkaitan. Paragraf kedua membicarakan hal yang berkaitan erat dengan paragraf pertama, misalnya menerangkan **mengapa** isi paragraf pertama terjadi, memberi latar belakangnya, atau menyebut **tanggapan** terhadap masalah di paragraf pertama. Penghubungnya *berkaitan dengan hal tersebut*, *sehubungan dengan itu*, atau *terkait dengan hal itu*. Penghubung ini paling luas maknanya. Karena luas, penghubung ini tampak cocok di banyak tempat. Karena itu, periksa dulu penghubung yang lebih khusus. Bila tidak ada penghubung khusus yang cocok, terutama bila paragraf kedua **menerangkan sebab** paragraf pertama, penghubung keterkaitan menjadi pilihan yang tepat.

- ✓ *Setiap musim kemarau, sumur warga Desa Karangsari mengering lebih cepat daripada sumur di desa lain.* ***Berkaitan dengan hal tersebut,*** *ahli geologi menerangkan bahwa tanah desa itu berupa batu kapur yang tidak dapat menyimpan air lama.* Paragraf kedua menerangkan sebab paragraf pertama.
- ✗ *(Paragraf pertama sama.)* ***Oleh karena itu,*** *ahli geologi menerangkan bahwa tanah desa itu berupa batu kapur.* Keterangan ahli geologi bukan akibat dari sumur yang mengering. Keterangan itu justru menyebut penyebabnya.

4. Sebaliknya, sementara itu, dan selain itu

Tiga penghubung ini paling sering tertukar karena ketiganya dapat mengawali paragraf yang membicarakan hal baru. Gambar 4.3 membandingkannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 4.3 Selain itu menambah hal yang searah, sebaliknya menyatakan kebalikan pada hal yang sama, dan sementara itu berpindah ke pihak, tempat, atau sudut lain pada waktu yang sama. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Sebaliknya berarti 'yang berlawanan dengan itu'. Penghubung ini menuntut dua syarat. Pertama, kedua bagian membicarakan **ukuran atau hal yang sama**, misalnya keramaian, harga, atau kandungan. Kedua, nilainya **berlawanan**, misalnya ramai dan sepi, naik dan turun, rendah dan tinggi.

- ✓ *Pada siang hari, Jalan Merdeka padat oleh kendaraan.* ***Sebaliknya,*** *pada malam hari jalan itu lengang.* Hal yang sama (kepadatan jalan), nilainya berlawanan (padat dan lengang).
- ✗ *Pada siang hari, Jalan Merdeka padat oleh kendaraan.* ***Sebaliknya,*** *pada malam hari banyak pedagang kaki lima berjualan di trotoarnya.* Pedagang kaki lima bukan kebalikan dari jalan yang padat. Penghubung yang lebih cocok adalah *Sementara itu*.

Sementara itu berarti 'pada waktu yang sama' atau 'dalam pada itu'. Penulis memakainya untuk **berpindah** ke pihak, tempat, atau sudut pandang lain yang berlangsung bersamaan. Isi bagian kedua boleh mirip, boleh berbeda, dan tidak harus berlawanan.

- ✓ *Panitia lomba memasang panggung di lapangan.* ***Sementara itu,*** *para peserta berlatih di aula.* Dua kegiatan bersamaan di dua tempat.
- ✗ *Panitia lomba memasang panggung di lapangan.* ***Sementara itu,*** *panggung itu dicat merah.* Bagian kedua tidak berpindah ke pihak atau tempat lain; isinya hanya rincian panggung yang sama.

Selain itu berarti 'di samping hal itu, ada lagi'. Penghubung ini menambah hal baru yang **searah** dengan hal sebelumnya.

- ✓ *Taman baca itu menyediakan buku cerita anak.* ***Selain itu,*** *taman baca itu membuka kelas mewarnai setiap Minggu.* Dua layanan, searah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✗ *Taman baca itu menyediakan buku cerita anak.* ***Selain itu,*** *tidak ada satu pun buku cerita anak di taman baca itu.* Bagian kedua bertentangan dengan bagian pertama, bukan tambahan.

Ringkasnya: tanyakan **searah, berlawanan, atau berpindah?** Searah berarti *selain itu*. Berlawanan pada hal yang sama berarti *sebaliknya*. Berpindah ke pihak atau tempat lain pada waktu yang sama berarti *sementara itu*.

Dua pasangan lain juga sering tertukar.

1. **Namun dan sebaliknya.** *Namun* menandai hal yang tidak sesuai dengan harapan. *Sebaliknya* menandai kebalikan pada hal yang sama. ✓ *Harga beras naik.* ***Namun,*** *pembeli di pasar tetap ramai.* ✗ *Harga beras naik.* ***Sebaliknya,*** *pembeli di pasar tetap ramai.* Pembeli yang ramai bukan kebalikan dari harga yang naik. ✓ *Harga beras naik.* ***Sebaliknya,*** *harga jagung turun.*
2. **Selain itu dan lebih jauh lagi.** Keduanya menambah hal searah. *Lebih jauh lagi* dipakai bila tambahan itu lebih kuat atau lebih dalam. ✓ *Sampah plastik mencemari sungai.* ***Lebih jauh lagi,*** *serpihannya kini ditemukan di dalam tubuh ikan yang dimakan warga.* Dari sungai yang tercemar, pembahasan meningkat ke bahaya yang lebih besar.

5. Fungsi kata penghubung antarkalimat

Soal PPU kadang tidak meminta penghubungnya, tetapi **fungsinya**. Bentuk soalnya: "Kata *X* dalam kalimat (n) ... ide yang ada pada kalimat (m)". Pilihan jawabannya berupa kata kerja. Kamu perlu memahami arti setiap kata kerja itu.

Kata kerja fungsi	Artinya	Penanda yang biasa
mengontraskan, mempertentangkan	menyandingkan dua hal yang berlawanan	*sebaliknya, namun, akan tetapi*
membandingkan	menyandingkan dua hal untuk dilihat persamaan atau perbedaannya	*berbeda dengan itu, demikian pula*
menegaskan, menggarisbawahi	mengatakan ulang ide yang **sama** agar lebih kuat	*dengan kata lain, tegasnya*
meluaskan	menambah cakupan ide yang **sama arahnya**	*selain itu, bahkan, lebih jauh lagi*
menguraikan, memerinci	memecah ide menjadi bagian-bagian	*yaitu, antara lain, pertama*
mencontohkan	memberi satu kasus nyata	*misalnya, sebagai contoh*
menjelaskan	menerangkan sebab atau cara terjadinya ide	*hal itu terjadi karena*
menyimpulkan	menarik inti dari ide-ide sebelumnya	*jadi, dengan demikian*

Contoh untuk *sebaliknya*:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> (1) Ubi jalar ungu mengandung sedikit sekali lemak. (2) **Sebaliknya,** kandungan antosianinnya, yaitu zat pewarna ungu yang baik bagi tubuh, tergolong tinggi.

Ringkas kalimat (1): kandungan lemak **sedikit**. Ringkas kalimat (2): kandungan antosianin **tinggi**. Keduanya membicarakan hal yang sama, yaitu kandungan zat, dan nilainya berlawanan (sedikit dan tinggi). Jadi, *sebaliknya* pada kalimat (2) berfungsi **mengontraskan** ide kalimat (2) dengan ide kalimat (1). Fungsinya bukan *menegaskan* karena kalimat (2) tidak mengulang ide kalimat (1). Fungsinya juga bukan *meluaskan* karena kalimat (2) tidak menambah ide yang searah tentang lemak. Fungsinya juga bukan *menguraikan* karena kalimat (2) tidak memecah ide kalimat (1) menjadi bagian-bagian.

Perhatikan bahwa kata penekan seperti *justru* atau *bahkan* di dalam kalimat tidak mengubah fungsi penghubungnya. Kalimat *Sebaliknya, kandungan antosianinnya justru tinggi* tetap mengontraskan. Kata *justru* hanya menambah tekanan.

6. Jangan menilai dari kalimat pertama saja

Kalimat pertama paragraf kedua sering hanya memperkenalkan pihak, tempat, atau benda baru. Hubungan yang sebenarnya baru tampak pada kalimat kedua, ketiga, dan seterusnya. Siswa yang hanya membaca kalimat pertama mudah tertipu oleh kata seperti *juga*, *sama*, atau *pula*.

Misalnya, paragraf pertama menceritakan petani di sebuah bukit yang panennya menurun karena lahannya tidak bertingkat. Paragraf kedua dibuka dengan kalimat *Petani di bukit sebelahnya juga menanam kopi.* Bila hanya membaca kalimat itu, kamu mungkin memilih *Demikian pula* karena kedua kelompok petani sama-sama menanam kopi. Padahal, kalimat-kalimat berikutnya menceritakan bahwa petani di bukit sebelah membuat lahan bertingkat dan panennya stabil. Ringkasan seluruh paragraf kedua menonjolkan **perbedaan**, bukan persamaan. Jadi, penghubung persamaan tidak cocok. Contoh terselesaikan 4 membahas bacaan ini secara lengkap.

Pelajaran yang sama berlaku untuk paragraf pertama. Ringkasan paragraf pertama juga harus mewakili seluruh paragraf. Kalimat pertamanya mungkin hanya pengantar, sedangkan intinya berada di kalimat terakhir (paragraf induktif, subbab 1.1).

Teks utuh beranotasi

Bacaan berikut disusun seperti bacaan PPU, tetapi lebih panjang agar semua jenis penghubung dapat dilatih. Penghubung antarparagraf dan antarkalimatnya dicetak tebal.

> (1) Sejak Januari 2027, Desa Wonokerto menerapkan jam belajar masyarakat setiap malam pukul 18.30–20.30. (2) Selama dua jam itu, televisi di rumah-rumah dimatikan dan anak-anak diminta belajar. (3) Pengurus desa berharap kebiasaan belajar anak-anak tumbuh kembali.
>
> (4) **Namun,** pada bulan pertama banyak orang tua merasa keberatan. (5) Mereka terbiasa menonton berita pada jam itu. (6) Sebagian anak **juga** mengeluh karena tidak tahu harus belajar apa.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> (7) **Berkaitan dengan hal tersebut,** pengurus desa membuka pojok belajar di balai desa. (8) Mahasiswa yang sedang pulang kampung bergiliran menemani anak-anak mengerjakan tugas. (9) **Selain itu,** perpustakaan desa kini buka sampai pukul 20.30.
>
> (10) **Setelah enam bulan,** keluhan warga berkurang. (11) Nilai rata-rata rapor anak SD di desa itu naik dari 74 menjadi 79. (12) **Sementara itu,** di Desa Wonosari yang tidak menerapkan jam belajar, nilai rata-ratanya tetap 74.
>
> (13) **Dengan demikian,** jam belajar masyarakat tampaknya membantu anak-anak Desa Wonokerto belajar lebih tekun.

1. **Ringkasan paragraf.** Paragraf 1: desa menerapkan jam belajar dengan harapan anak rajin belajar. Paragraf 2: warga keberatan dan anak bingung. Paragraf 3: desa menanggapi dengan pojok belajar dan perpustakaan. Paragraf 4: hasilnya nilai naik, desa tetangga tidak. Paragraf 5: simpulan.
2. **Kalimat (4): *Namun*, pertentangan.** Paragraf 1 berisi harapan. Paragraf 2 berisi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan itu. *Sebaliknya* kurang tepat. Alasannya, keberatan orang tua bukan kebalikan dari kebiasaan belajar yang tumbuh; keduanya bukan nilai berlawanan pada hal yang sama.
3. **Kalimat (6): *juga*, tambahan di dalam paragraf.** Keluhan anak ditambahkan pada keluhan orang tua. Keduanya searah.
4. **Kalimat (7): *Berkaitan dengan hal tersebut*, keterkaitan.** Paragraf 3 berisi tanggapan terhadap keluhan di paragraf 2. Kata *tersebut* menunjuk ke keluhan itu. Penghubung *Oleh karena itu* sebenarnya juga dapat dipakai di sini karena tindakan desa diambil akibat adanya keluhan. Pada soal, biasanya hanya satu di antara keduanya muncul sebagai pilihan.
5. **Kalimat (9): *Selain itu*, tambahan.** Perpustakaan yang buka lebih lama adalah upaya kedua, searah dengan pojok belajar.
6. **Kalimat (10): *Setelah enam bulan*, waktu.** Paragraf 4 terjadi sesudah upaya di paragraf 3.
7. **Kalimat (12): *Sementara itu*, perpindahan dan perbandingan.** Penulis berpindah ke desa lain pada waktu yang sama. Nilai 74 yang tetap bukan kebalikan dari nilai yang naik, jadi *Sebaliknya* tidak tepat.
8. **Kalimat (13): *Dengan demikian*, simpulan.** Kalimat ini tidak membawa peristiwa baru. Kalimat ini menarik inti dari paragraf 1–4. Kata *tampaknya* membuat simpulan itu hati-hati karena data dua desa belum cukup untuk memastikan sebabnya.

Contoh terselesaikan 1: menentukan hubungan dari ringkasan (dasar)

Tentukan hubungan paragraf kedua dengan paragraf pertama, lalu pilih penghubungnya.

(a) Paragraf 1: *Kemarau tahun ini berlangsung lima bulan, dua bulan lebih lama daripada biasanya.* Paragraf 2: *Sawah tadah hujan di Kecamatan Sukamulya tidak dapat ditanami, dan petani kehilangan satu kali musim tanam.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(b) Paragraf 1: *Membaca buku cerita sejak kecil memperkaya kosakata anak.* Paragraf 2: *Raka, siswa kelas 3 SD di Bandung, membaca satu buku cerita setiap minggu sejak TK. Kini ia dapat menulis karangan dua halaman dengan pilihan kata yang beragam.*

(c) Paragraf 1: *Pada musim liburan, pantai di Desa Pasir Putih penuh pengunjung.* Paragraf 2: *Di luar musim liburan, pantai itu sepi. Hanya beberapa nelayan terlihat menambatkan perahu.*

1. **Pasangan (a).** Ringkasan: kemarau panjang; sawah tidak dapat ditanami. Uji "paragraf 2 terjadi karena paragraf 1": sawah tidak dapat ditanami karena kemarau panjang. Masuk akal. Hubungannya **sebab-akibat**, penghubungnya *Akibatnya* atau *Oleh karena itu*.
2. **Pasangan (b).** Ringkasan: membaca memperkaya kosakata; Raka membaca dan kosakatanya kaya. Paragraf 2 menampilkan **satu** anak sebagai kasus nyata dari pernyataan umum. Hubungannya **contoh**, penghubungnya *Sebagai contoh*.
3. **Pasangan (c).** Ringkasan: pantai ramai saat liburan; pantai sepi di luar liburan. Hal yang dibicarakan sama, yaitu keramaian pantai, dan nilainya berlawanan, yaitu ramai dan sepi. Hubungannya **pertentangan**, penghubungnya *Sebaliknya*.
4. **Uji sisip.** *Kemarau panjang. Akibatnya, sawah tidak dapat ditanami. ✓ Membaca memperkaya kosakata. Sebagai contoh, Raka ... ✓ Pantai ramai saat liburan. Sebaliknya, di luar liburan pantai itu sepi. ✓*

Jawaban: (a) sebab-akibat (*Akibatnya*); (b) contoh (*Sebagai contoh*); (c) pertentangan (*Sebaliknya*).

Contoh terselesaikan 2: selain itu, sebaliknya, atau sementara itu (dasar)

Isilah setiap rumpang dengan *Selain itu*, *Sebaliknya*, atau *Sementara itu*. Setiap penghubung dipakai satu kali.

(a) *Koperasi sekolah menjual alat tulis dengan harga murah. ___ koperasi itu menerima titipan kue buatan orang tua siswa.* (b) *Para guru rapat di ruang kepala sekolah. ___ siswa kelas XII mengikuti simulasi ujian di laboratorium komputer.* (c) *Pada pagi hari, udara di Lembang terasa dingin dan lembap. ___ pada siang hari udaranya hangat dan kering.*

1. **Tanyakan pada setiap pasangan: searah, berlawanan, atau berpindah?**
2. **Pasangan (a).** Menjual alat tulis murah dan menerima titipan kue adalah dua layanan koperasi. Keduanya searah. → *Selain itu*.
3. **Pasangan (b).** Guru rapat dan siswa mengikuti simulasi adalah dua kegiatan bersamaan oleh dua pihak di dua tempat. Isinya tidak berlawanan. → *Sementara itu*.
4. **Pasangan (c).** Hal yang dibicarakan sama, yaitu udara di Lembang. Nilainya berlawanan: dingin dan lembap, lalu hangat dan kering. → *Sebaliknya*.
5. **Cek ulang dengan menukar.** Bila *Sebaliknya* dipasang pada (b), kalimat itu seolah-olah menyatakan bahwa simulasi ujian adalah kebalikan dari rapat guru. Hasilnya tidak masuk akal. Ini membuktikan pilihan pada langkah 3.

Jawaban: (a) *Selain itu*, (b) *Sementara itu*, (c) *Sebaliknya*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh terselesaikan 3: fungsi kata penghubung antarkalimat (menengah)

> (1) Dalam satu bulan, warga Perumahan Griya Asri menghasilkan sekitar dua ton sampah. (2) Lebih dari separuhnya adalah sisa makanan dan daun kering. (3) Sampah jenis ini dapat diolah menjadi kompos di halaman rumah masing-masing. (4) **Dengan kata lain,** separuh lebih sampah perumahan itu sebenarnya tidak perlu diangkut ke tempat pembuangan akhir.

Kata *dengan kata lain* dalam kalimat (4) berfungsi … ide yang ada pada kalimat (2) dan (3). A. mengontraskan B. menguraikan C. menegaskan D. mencontohkan E. menyimpulkan secara umum

1. **Ringkas kalimat (2) dan (3).** Lebih dari separuh sampah adalah sampah dapur dan daun, dan sampah itu dapat dikompos di rumah.
2. **Ringkas kalimat (4).** Lebih dari separuh sampah tidak perlu diangkut ke pembuangan akhir.
3. **Bandingkan.** Bila sampah dapat dikompos di rumah, berarti sampah itu tidak perlu diangkut. Kalimat (4) mengatakan **hal yang sama** dengan cara lain dan lebih tegas. Kalimat ini tidak membawa fakta baru.
4. **Analisis tiap opsi.**

- A ✗ Mengontraskan menuntut dua hal yang berlawanan. Kalimat (4) searah dengan kalimat (3).
- B ✗ Menguraikan berarti memecah ide menjadi bagian-bagian. Kalimat (4) tidak memecah apa pun.
- C ✓ Menegaskan berarti mengatakan ulang ide yang sama agar lebih kuat. Itulah fungsi *dengan kata lain*.
- D ✗ Mencontohkan berarti memberi kasus nyata. Kalimat (4) bukan kasus nyata.
- E ✗ Pilihan ini paling menggoda karena kalimat (4) berada di akhir dan terdengar seperti simpulan. Namun, simpulan secara umum menarik inti dari **seluruh** uraian. Kalimat (4) hanya mengulang kalimat (2) dan (3) dengan kata lain. Penanda simpulan adalah *jadi* atau *dengan demikian*, bukan *dengan kata lain*.

5. **Cek ulang.** Ganti *dengan kata lain* dengan *tegasnya*: *Tegasnya, separuh lebih sampah …* Maknanya tetap. Fungsinya memang menegaskan.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 4: jangan menilai dari kalimat pertama (menengah)

> (1) Petani di lereng Bukit Karang menanam kopi di lahan miring tanpa terasering. (2) Setiap musim hujan, lapisan tanah atasnya terbawa air sehingga hasil panen terus menurun.
>
> (3) ___ petani di lereng Bukit Wangi juga menanam kopi. (4) Bedanya, lahan mereka dibuat bertingkat-tingkat seperti tangga. (5) Air hujan mengalir pelan dan tanahnya tidak terbawa. (6) Hasil panen mereka stabil dari tahun ke tahun.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata yang tepat untuk mengawali paragraf kedua adalah .... A. Demikian pula, B. Oleh karena itu, C. Dengan kata lain, D. Sementara itu, E. Sebagai contoh,

1. **Ringkas paragraf pertama.** Petani Bukit Karang tidak memakai terasering, dan panennya menurun.
2. **Ringkas seluruh paragraf kedua.** Petani Bukit Wangi memakai terasering, dan panennya stabil. Kata *Bedanya* pada kalimat (4) menunjukkan bahwa paragraf ini menonjolkan perbedaan.
3. **Tentukan hubungannya.** Paragraf kedua berpindah ke **kelompok petani lain** lalu membandingkannya dengan kelompok pertama.
4. **Analisis tiap opsi.**

- A ✗ *Demikian pula* menandai persamaan. Opsi ini menggoda bila kamu hanya membaca kalimat (3), yang memuat kata *juga*. Seluruh paragraf justru menonjolkan perbedaan.
- B ✗ Panen petani Bukit Wangi yang stabil bukan akibat dari panen petani Bukit Karang yang menurun.
- C ✗ Paragraf kedua tidak mengulang isi paragraf pertama.
- D ✓ *Sementara itu* berpindah ke pihak lain untuk disandingkan dengan pihak pertama.
- E ✗ Petani Bukit Wangi bukan contoh dari petani Bukit Karang. Keadaan mereka justru berbeda.

5. **Uji sisip.** *Sementara itu, petani di lereng Bukit Wangi juga menanam kopi. Bedanya, lahan mereka dibuat bertingkat-tingkat ...* Alurnya padu.

Jawaban: D.

Contoh terselesaikan 5: paragraf kedua menerangkan sebab (setara SNBT)

> (1) Di kampung nelayan Teluk Sari, ikan hasil tangkapan dibelah, ditaburi garam, lalu dijemur di atas para-para bambu. (2) Ikan asin buatan warga itu dapat disimpan berbulan-bulan tanpa lemari pendingin. (3) Padahal, ikan segar sudah berbau busuk bila dibiarkan di udara terbuka selama satu hari.
>
> (4) ___ para ahli pangan menerangkan bahwa bakteri pembusuk membutuhkan air untuk berkembang biak. (5) Garam menarik air keluar dari daging ikan, lalu sinar matahari menguapkan sisa airnya. (6) Daging ikan yang kering tidak lagi menjadi tempat hidup yang cocok bagi bakteri. (7) Itulah yang membuat ikan asin awet.

Kata yang tepat untuk mengawali paragraf kedua adalah .... A. Selain itu, B. Berkaitan dengan hal tersebut, C. Oleh karena itu, D. Sebaliknya, E. Sementara itu,

1. **Ringkas paragraf pertama.** Ikan asin buatan warga awet berbulan-bulan, padahal ikan segar cepat busuk.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Ringkas paragraf kedua.** Garam dan sinar matahari mengeringkan ikan sehingga bakteri pembusuk tidak dapat hidup.
3. **Tentukan arah panah.** Paragraf kedua menerangkan **mengapa** ikan asin awet. Jadi, panahnya: *pengeringan oleh garam dan matahari (paragraf 2) → ikan awet (paragraf 1)*. Paragraf kedua berisi **sebab**, bukan akibat.
4. **Analisis tiap opsi.**

- A ✗ *Selain itu* menambah hal searah yang setara. Paragraf kedua tidak menambah keunggulan lain ikan asin, tetapi menerangkan keunggulan yang sudah disebut.
- B ✓ *Berkaitan dengan hal tersebut* menghubungkan paragraf kedua sebagai keterangan atas hal di paragraf pertama. Kata *tersebut* menunjuk ke ikan asin yang awet.
- C ✗ Opsi ini menggoda karena bacaan memang membicarakan sebab-akibat. Namun, *oleh karena itu* menjadikan paragraf kedua sebagai **akibat** paragraf pertama. Keterangan para ahli bukan akibat dari ikan yang awet. Arah panahnya terbalik.
- D ✗ Tidak ada hal yang berlawanan. Paragraf kedua mendukung paragraf pertama.
- E ✗ Paragraf kedua tidak berpindah ke pihak atau tempat lain yang berlangsung bersamaan. Paragraf ini tetap membicarakan ikan asin yang sama.

5. **Uji sisip.** *Berkaitan dengan hal tersebut, para ahli pangan menerangkan bahwa bakteri pembusuk membutuhkan air untuk berkembang biak.* Alurnya padu. Coba juga *Oleh karena itu, para ahli pangan menerangkan ….* Kalimat ini seolah-olah berkata bahwa para ahli menerangkan sesuatu **karena** ikan asin awet. Hasilnya janggal.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 6: contoh atau rincian (setara SNBT)

> (1) Semangat gotong royong ternyata masih hidup di kota besar. (2) Banyak orang mengira warga kota terlalu sibuk untuk saling membantu. (3) Kenyataannya, warga di berbagai kampung kota masih bahu-membahu ketika tetangganya tertimpa musibah.
>
> (4) Pada Maret 2027, rumah Bu Sumiati di RT 05 Kelurahan Tanjung Asri terbakar. (5) Dalam dua hari, warga RT itu mengumpulkan pakaian, perabot, dan uang untuk keluarganya. (6) Para bapak bergiliran memperbaiki atap dan dinding yang hangus setiap sore sepulang kerja. (7) Tiga minggu kemudian, Bu Sumiati dan anak-anaknya sudah dapat kembali menempati rumah mereka.

Hubungan paragraf kedua dengan paragraf pertama dalam bacaan tersebut adalah …. A. paragraf kedua memerinci jenis gotong royong di paragraf pertama B. paragraf kedua menyimpulkan isi paragraf pertama C. paragraf kedua mengontraskan isi paragraf pertama D. paragraf kedua menyatakan akibat dari isi paragraf pertama E. paragraf kedua memberi contoh dari isi paragraf pertama

1. **Ringkas paragraf pertama.** Gotong royong masih hidup di kota besar (pernyataan umum).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Ringkas paragraf kedua.** Warga satu RT membantu memulihkan rumah satu keluarga yang terbakar (satu kasus).
3. **Tentukan hubungannya.** Paragraf kedua menampilkan **satu peristiwa nyata**, dengan tokoh, tempat, dan waktu tertentu, yang membuktikan pernyataan umum di paragraf pertama. Itulah ciri hubungan contoh.
4. **Analisis tiap opsi.**

- A ✗ Opsi ini paling menggoda. Paragraf kedua memang berisi banyak rincian kegiatan. Namun, rincian itu adalah rincian **satu peristiwa**, bukan pemecahan gotong royong menjadi jenis-jenisnya. Bila paragraf kedua memerinci, isinya akan berupa daftar seperti *gotong royong membangun rumah, menjaga keamanan, dan membersihkan selokan*.
- B ✗ Simpulan tidak membawa peristiwa baru, sedangkan paragraf kedua membawa peristiwa kebakaran.
- C ✗ Isi paragraf kedua mendukung paragraf pertama, bukan berlawanan.
- D ✗ Kebakaran rumah Bu Sumiati bukan akibat dari semangat gotong royong.
- E ✓ Paragraf kedua memberi contoh.

5. **Uji sisip.** *Sebagai contoh, pada Maret 2027, rumah Bu Sumiati di RT 05 Kelurahan Tanjung Asri terbakar.* Alurnya padu.

Jawaban: E.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Hubungan dua paragraf ditentukan dari **inti seluruh paragraf**, bukan dari kalimat pertamanya saja. Ringkas setiap paragraf dalam satu kalimat, tanyakan hubungannya, lalu lakukan uji sisip (Gambar 4.1).
2. Sepuluh hubungan dan penghubungnya (Gambar 4.2): sebab-akibat (*oleh karena itu, akibatnya*), simpulan (*dengan demikian*), pertentangan (*sebaliknya, namun*), perbandingan (*berbeda dengan hal itu, demikian pula*), tambahan (*selain itu, lebih jauh lagi*), rincian, contoh (*sebagai contoh*), penegasan ulang (*dengan kata lain*), waktu (*setelah itu, sementara itu*), dan keterkaitan (*berkaitan dengan hal tersebut*).
3. Penghubung akibat menandai bahwa bagian **sesudahnya** adalah akibat. Bila paragraf kedua menerangkan **sebab** paragraf pertama, *oleh karena itu* tidak cocok; penghubung keterkaitan dapat dipakai.
4. **Searah, berlawanan, atau berpindah?** Searah = *selain itu*. Berlawanan pada hal yang sama = *sebaliknya*. Berpindah ke pihak atau tempat lain pada waktu yang sama = *sementara itu* (Gambar 4.3).
5. Fungsi penghubung antarkalimat dinyatakan dengan kata kerja: *sebaliknya* mengontraskan, *dengan kata lain* menegaskan, *selain itu* dan *bahkan* meluaskan, *misalnya* mencontohkan, *jadi* menyimpulkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Konjungsi antarkalimat ditulis di awal kalimat dan diikuti koma. Konjungsi intrakalimat seperti *sehingga* dan *tetapi* tidak dipakai untuk membuka kalimat.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Baca pertanyaannya dulu.** Pastikan yang ditanyakan penghubung antarparagraf (awal paragraf kedua) atau fungsi penghubung antarkalimat (kalimat tertentu).
2. **Ringkas kedua bagian** dalam satu kalimat pendek masing-masing. Untuk soal fungsi, ringkaslah kalimat yang disebut di soal.
3. **Tentukan arah:** searah, berlawanan, berpindah, sebab, atau akibat. Untuk sebab-akibat, gambar panahnya.
4. **Coret opsi yang arahnya salah**, lalu lakukan uji sisip pada sisa opsi.
5. **Bila dua opsi tampak cocok**, pilih yang paling khusus dan paling sesuai dengan seluruh paragraf.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Akibat yang arahnya terbalik	memilih *oleh karena itu* padahal paragraf kedua menerangkan sebab	gambar panah; bagian sesudah *oleh karena itu* harus akibat
Lebih jauh lagi untuk penjelasan	mengira paragraf yang "membahas lebih dalam" pasti peningkatan	peningkatan menambah pernyataan baru yang lebih kuat, bukan menerangkan sebab
Selain itu untuk informasi yang berlawanan	memilih *selain itu* karena paragraf kedua memuat hal baru	hal baru yang berlawanan memakai *namun* atau *sebaliknya*
Sebaliknya untuk perpindahan	memilih *sebaliknya* karena pihaknya berbeda	*sebaliknya* menuntut nilai berlawanan pada hal yang sama
Kata *juga* di kalimat pertama	memilih *demikian pula* tanpa membaca seluruh paragraf	ringkas seluruh paragraf kedua
Rincian satu peristiwa dikira rincian jenis	memilih *memerinci* padahal paragraf kedua satu kasus	satu tokoh, tempat, atau peristiwa tertentu berarti contoh
Kalimat akhir dikira simpulan	memilih *menyimpulkan* untuk *dengan kata lain*	penegasan mengulang ide yang sama; simpulan menarik inti seluruh uraian
Kata *justru* dikira penegasan	memilih *menegaskan* untuk kalimat berpenghubung *sebaliknya*	fungsi ditentukan oleh penghubungnya, bukan oleh kata penekan

Contoh salah tafsir. Pada Contoh terselesaikan 5, seorang siswa berpikir, "Bacaan ini tentang sebab-akibat, jadi jawabannya *oleh karena itu*." Penalaran ini berhenti di tengah jalan. Mengetahui bahwa bacaan memuat sebab-akibat belum cukup. Kamu juga harus menentukan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

paragraf mana yang menjadi sebab dan paragraf mana yang menjadi akibat. Penghubung *oleh karena itu* hanya tepat bila paragraf kedua adalah akibat.

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 13 (Simulasi 2 nomor 13) memakai bacaan tentang awan yang seharusnya jatuh, tetapi tampak melayang. Abaikan dulu kalimat-kalimat yang cacat karena kalimat itu menjadi bahan soal lain. Ringkas paragraf satu dalam satu kalimat: apa yang sebenarnya terjadi pada awan? Lalu ringkas paragraf dua, yang dibuka dengan keterangan Galileo tentang benda jatuh dan diakhiri lagi dengan awan. Setelah itu, gambar panahnya. Apakah paragraf dua adalah akibat dari paragraf satu, atau justru menerangkan mengapa hal di paragraf satu terjadi? Ingat juga bahwa *lebih jauh lagi* menandai pernyataan baru yang lebih kuat, bukan penjelasan. Terakhir, lakukan uji sisip pada setiap opsi.

Rujukan: soal nomor 13 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 13–16. (..."); *pembahasannya ada di Bagian D.*

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 17 (Simulasi 1 nomor 17) menanyakan fungsi kata *sebaliknya* pada bacaan tentang kacang merah. Ringkas kalimat (5): bagaimana kadar lemak dan natriumnya? Ringkas kalimat (6): bagaimana kedudukan kacang merah sebagai sumber serat? Bandingkan arah kedua ringkasan itu dengan tabel fungsi pada bagian 5. Jangan terpengaruh kata *justru* di kalimat (6). Seperti sudah dibahas, kata penekan tidak mengubah fungsi penghubungnya.

Rujukan: soal nomor 17 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 14–17. (..."); *pembahasannya ada di Bagian D.*

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai bacaan tentang bangunan dan gempa. Ringkas paragraf pertama dengan memperhatikan nasib bangunan yang kaku. Ringkas paragraf kedua dengan memperhatikan nasib rumah adat dan alasannya. Kata *justru* pada kalimat pertama paragraf kedua adalah petunjuk tentang arah hubungan kedua paragraf.

Bacaan: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 13–15. (..."* sudah dicetak di hlm. 127. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

►. Kata yang tepat di awal paragraf kedua untuk menghubungkan kedua paragraf pada bacaan tersebut adalah ....

A. Selain hal tersebut,
B. Oleh karena hal itu,
C. Dengan perkataan lain,
D. Setelah hal itu terjadi,
E. Berbeda dengan hal itu,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: E**

Yang ditanya: ungkapan penghubung yang tepat untuk mengawali paragraf kedua.

Konsep – penghubung antarparagraf. Pilih penghubung sesuai hubungan isi paragraf pertama dan kedua:
• penambahan → *selain itu, di samping itu*;
• sebab-akibat → *oleh karena itu, akibatnya*;
• penegasan ulang → *dengan kata lain, dengan perkataan lain*;
• urutan waktu → *setelah itu, kemudian*;
• **pertentangan/perbandingan** → *berbeda dengan hal itu, sebaliknya, namun*.

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas paragraf pertama: bangunan yang **kaku** mudah retak dan runtuh saat gempa.
2. Ringkas paragraf kedua: rumah adat dari kayu justru **mampu bertahan** karena sambungannya lentur. Kata *justru* pada kalimat (4) memberi petunjuk adanya hal yang berlawanan dengan harapan.
3. Hubungan kedua paragraf adalah **pertentangan**: runtuh ↔ bertahan, kaku ↔ lentur. Penghubung yang cocok: *Berbeda dengan hal itu*.

Cek ulang: "...dindingnya dapat runtuh menimpa penghuni. **Berbeda dengan hal itu,** banyak rumah adat di Nusantara justru mampu bertahan dari guncangan." Alurnya logis ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *Selain hal tersebut*: **Jebakan:** dipakai untuk menambah informasi yang searah, padahal paragraf kedua berlawanan dengan paragraf pertama.
• B ✗ *Oleh karena hal itu*: **Jebakan:** kekuatan rumah adat bukan akibat dari runtuhnya bangunan tembok.
• C ✗ *Dengan perkataan lain*: paragraf kedua bukan pengulangan isi paragraf pertama.
• D ✗ *Setelah hal itu terjadi*: tidak ada urutan waktu antara kedua paragraf.
• E ✓ *Berbeda dengan hal itu*.

Jawaban: E.

Next Level Study
Educational Institutions

LATIHAN

Kerjakan soal-soal berikut dengan langkah ringkas, tentukan arah, lalu uji sisip.

Bacaan untuk soal nomor 1: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 13–15. (..."* sudah dicetak di hlm. 127. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

1. Kata *sebaliknya* yang mengawali paragraf kedua berfungsi untuk .... gagasan paragraf pertama.

A. menggarisbawahi
B. mengontraskan
C. meluaskan
D. menguraikan
E. menyimpulkan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 2: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 13–15. (..."* sudah dicetak di hlm. 128. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

2. Hubungan isi paragraf kedua dengan paragraf pertama pada bacaan tersebut adalah ....

A. Paragraf kedua menjelaskan sebab dari hal yang diuraikan paragraf pertama.
B. Paragraf kedua mempertentangkan hal yang diuraikan paragraf pertama.
C. Paragraf kedua menjelaskan akibat dari hal yang diuraikan paragraf pertama.
D. Paragraf kedua memberi contoh dari hal yang diuraikan paragraf pertama.
E. Paragraf kedua mengulang ringkas hal yang diuraikan paragraf pertama.

Bacaan untuk soal nomor 3: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 13–15. (..."* sudah dicetak di hlm. 129. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

3. Hubungan paragraf kedua dengan paragraf pertama dalam bacaan tersebut adalah ....

A. paragraf kedua menyimpulkan isi paragraf pertama
B. paragraf kedua memerinci isi paragraf pertama
C. paragraf kedua menyanggah isi paragraf pertama
D. paragraf kedua menyatakan akibat paragraf pertama
E. paragraf kedua mengontraskan isi paragraf pertama

Bacaan untuk soal nomor 4: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 13–15. (..."* sudah dicetak di hlm. 245. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

4. Kata atau kelompok kata yang tepat untuk mengawali paragraf kedua agar kedua paragraf dalam bacaan tersebut padu adalah ....

A. Sebaliknya,
B. Selain itu,
C. Oleh sebab itu,
D. Dengan kata lain,
E. Demikian pula,

Kunci singkat: 1. B 2. C 3. B 4. A

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa *oleh karena itu* tidak dapat mengawali paragraf kedua yang menerangkan sebab terjadinya hal di paragraf pertama? Penghubung apa yang dapat dipakai?
2. Tulis tiga pasang kalimat buatanmu sendiri: satu dengan *selain itu*, satu dengan *sebaliknya*, dan satu dengan *sementara itu*. Jelaskan mengapa ketiganya tidak dapat ditukar.
3. Apa beda paragraf yang **memerinci** dan paragraf yang **memberi contoh**? Bagaimana cara membedakannya dengan cepat?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 4.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-4.1

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 4.2 · Fungsi Paragraf dan Pemisahan Paragraf

SNBTPPU-4.2

◎ APA YANG DIUJI

Bacaan PPU kadang disajikan sebagai satu blok kalimat bernomor tanpa pembagian paragraf. Soalnya berbunyi "Apabila gagasan pada bacaan tersebut dipisahkan menjadi dua paragraf yang padu dan utuh, pengelompokan kalimatnya adalah ...". Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 9 (Simulasi 1 nomor 9) menanyakannya pada bacaan tentang pohon kemiri dan desa para petaninya. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 14 (Simulasi 1 nomor 14) menanyakannya pada bacaan tentang kandungan gizi kacang merah. Untuk menjawabnya, kamu harus memahami tugas setiap paragraf, ciri paragraf yang padu dan utuh, serta tanda-tanda yang mengikat satu kalimat dengan kalimat sebelumnya. Pengetahuan yang sama juga dipakai untuk soal sejenis yang sering muncul di latihan dan try out: mengurutkan kalimat acak, menyisipkan kalimat, dan menemukan kalimat sumbang.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menentukan fungsi sebuah paragraf dalam teks: pembuka, isi, contoh, sanggahan, atau penutup;
- menjelaskan arti paragraf yang utuh dan padu beserta alat kepaduannya;
- memisahkan bacaan menjadi dua paragraf dengan mencari pergantian pokok bahasan dan memeriksa kalimat pengikat;
- mengurutkan kalimat acak, menyisipkan kalimat, dan menemukan kalimat sumbang.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai tiga pengetahuan dari subbab sebelumnya.

Kalimat utama dan kalimat penjelas (subbab 0.3 dan 1.1). Setiap paragraf membicarakan satu **gagasan pokok** yang dimuat dalam **kalimat utama**. Kalimat lain adalah **kalimat penjelas** yang memberi rincian, alasan, contoh, atau data. Kalimat utama paling sering berada di awal paragraf (paragraf deduktif), tetapi dapat juga berada di akhir (paragraf induktif).

Kata rujukan (subbab 0.3). Kata *itu, ini, tersebut*, kata ganti *ia, mereka*, dan akhiran *-nya* menunjuk kembali ke hal yang sudah disebut. Contoh: *Pak Rahmat membuka bengkel sepeda. **Bengkelnya** selalu ramai.* Akhiran *-nya* pada *bengkelnya* menunjuk ke Pak Rahmat. Kalimat kedua tidak dapat dipahami tanpa kalimat pertama.

Penghubung antarkalimat (subbab 4.1). Penghubung seperti *Sebaliknya, Namun, Oleh karena itu, Selain itu* menghubungkan kalimat dengan bagian sebelumnya. Pada subbab 4.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kamu sudah belajar memilih penghubung sesuai hubungan isi. Pada subbab ini, penghubung itu dipakai sebagai petunjuk letak batas paragraf.

◆ KONSEP INTI

1. Fungsi paragraf dalam teks

Sebuah teks terdiri atas beberapa paragraf, dan setiap paragraf mempunyai **tugas** atau **fungsi**. Fungsi paragraf adalah jawaban atas pertanyaan "apa yang dikerjakan paragraf ini terhadap gagasan utama teks?". Ada lima fungsi yang paling sering ditemukan. Gambar 4.4 menunjukkan kelimanya dalam satu teks.

1. **Paragraf pembuka (pengantar).** Paragraf ini memperkenalkan topik, latar, atau masalah, lalu biasanya menyatakan gagasan utama teks. Isinya umum. Penulis sering membukanya dengan gambaran suasana, pertanyaan, atau data yang menarik perhatian.
2. **Paragraf isi (penjelas atau pengembang).** Paragraf ini menguraikan gagasan utama dengan alasan, proses, data, atau rincian. Jumlahnya paling banyak dalam teks.
3. **Paragraf contoh (ilustrasi).** Paragraf ini menampilkan kasus nyata, misalnya satu tokoh, satu tempat, atau satu peristiwa, untuk mendukung gagasan. Penandanya *sebagai contoh, misalnya, kisah ... dapat menjadi gambaran*.
4. **Paragraf sanggahan.** Paragraf ini menyajikan pendapat yang berbeda dengan pendapat penulis, lalu membantahnya. Paragraf sanggahan ditemukan pada teks yang berisi pendapat, seperti teks argumentasi, eksposisi, dan editorial. Penandanya *sebagian orang berpendapat ..., anggapan itu kurang tepat, namun ....*
5. **Paragraf penutup (simpulan).** Paragraf ini merangkum atau menegaskan kembali gagasan utama, lalu sering memberi saran atau harapan. Penandanya *dengan demikian, jadi, oleh karena itu, sebaiknya*.

Ada juga **paragraf peralihan**, yaitu paragraf pendek yang tugasnya hanya menjembatani dua bagian teks. Paragraf ini jarang muncul dalam bacaan PPU yang pendek.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 4.4 Lima fungsi paragraf dalam teks "Pasar tradisional perlu dipertahankan": pembuka, isi, contoh, sanggahan, dan penutup, beserta penanda masing-masing. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Fungsi paragraf ditentukan oleh **isinya**, bukan oleh letaknya. Paragraf kedua tidak selalu paragraf isi. Paragraf itu dapat berupa contoh atau sanggahan. Bandingkan dua paragraf kedua berikut. Keduanya berasal dari teks yang paragraf pertamanya menyatakan bahwa siswa perlu sarapan sebelum berangkat ke sekolah.

- *Sarapan memberi tenaga bagi otak. Tanpa sarapan, kadar gula darah turun menjelang siang dan siswa sulit memusatkan perhatian.* → **isi**: menguraikan alasan.
- *Sebagian siswa beranggapan bahwa melewatkan sarapan membuat badan tetap langsing. Anggapan itu keliru. Siswa yang tidak sarapan justru cenderung makan berlebihan pada siang hari.* → **sanggahan**: menyajikan pendapat lain, lalu membantahnya.

Uji praktisnya: ringkas paragraf itu dalam satu kalimat, lalu tanyakan apakah paragraf itu **mengenalkan**, **menguraikan**, **mencontohkan**, **membantah**, atau **menyimpulkan**.

2. Paragraf yang utuh dan padu

Soal pemisahan paragraf meminta dua paragraf yang **utuh** dan **padu**. Kedua istilah ini mempunyai arti yang berbeda.

Utuh berarti paragraf hanya membicarakan **satu gagasan pokok**. Semua kalimat penjelas mendukung gagasan pokok itu. Paragraf yang utuh juga disebut paragraf yang memiliki **kesatuan**. Kalimat yang tidak mendukung gagasan pokok disebut **kalimat sumbang**. Kalimat itu merusak keutuhan paragraf (bagian 6).

Padu berarti kalimat-kalimat di dalam paragraf saling berkaitan erat dan urutannya logis. Kepaduan dibangun dengan dua hal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Kohesi**, yaitu keterkaitan bentuk. Alatnya kata rujukan (*itu, tersebut, -nya, ia*), penghubung antarkalimat (*selain itu, namun, oleh karena itu*), pengulangan kata kunci, dan sinonim.
2. **Koherensi**, yaitu keterkaitan makna. Urutan kalimatnya masuk akal, misalnya urutan waktu, urutan umum ke khusus, atau urutan sebab ke akibat.

Bandingkan dua paragraf berikut.

- ✓ *(1) Pak Rahmat membuka bengkel sepeda di depan pasar. (2) Bengkelnya selalu ramai sejak pagi. (3) Pelanggannya kebanyakan pedagang yang sepedanya dipakai mengangkut barang.* Satu pokok (bengkel Pak Rahmat), dan kata *-nya* mengikat kalimat (2) dan (3) ke kalimat sebelumnya.
- ✗ *(1) Pak Rahmat membuka bengkel sepeda di depan pasar. (2) Harga cabai di pasar itu naik minggu lalu. (3) Pelanggannya kebanyakan pedagang.* Kalimat (2) berpindah ke pokok lain. Akibatnya, akhiran *-nya* pada kalimat (3) seolah-olah menunjuk ke harga cabai. Paragraf ini tidak utuh dan tidak padu.

3. Memisahkan bacaan menjadi dua paragraf

Bacaan dalam soal ini sebenarnya berasal dari dua paragraf yang sengaja digabung. Tugasmu menemukan **garis batasnya**. Kerjakan dengan lima langkah berikut. Gambar 4.5 memperlihatkan langkah-langkah itu pada sebuah bacaan.

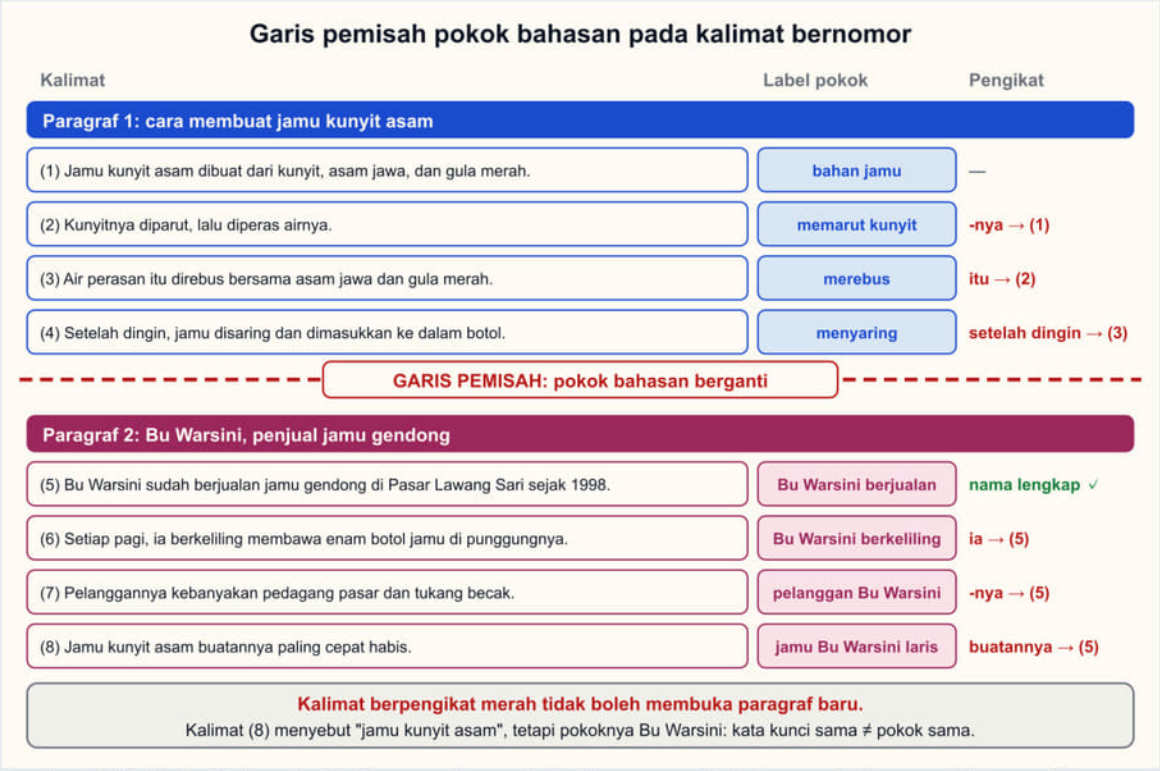
> (1) Jamu kunyit asam dibuat dari kunyit, asam jawa, dan gula merah. (2) Kunyitnya diparut, lalu diperas airnya. (3) Air perasan itu direbus bersama asam jawa dan gula merah. (4) Setelah dingin, jamu disaring dan dimasukkan ke dalam botol. (5) Bu Warsini sudah berjualan jamu gendong di Pasar Lawang Sari sejak 1998. (6) Setiap pagi, ia berkeliling membawa enam botol jamu di punggungnya. (7) Pelanggannya kebanyakan pedagang pasar dan tukang becak. (8) Jamu kunyit asam buatannya paling cepat habis.

1. **Beri label pokok setiap kalimat** dengan dua sampai empat kata. (1) bahan jamu; (2) memarut kunyit; (3) merebus; (4) menyaring; (5) Bu Warsini berjualan; (6) Bu Warsini berkeliling; (7) pelanggan Bu Warsini; (8) jamu Bu Warsini laris. Alasannya, label pendek membuat pergantian pokok tampak tanpa harus membaca ulang kalimat panjang.
2. **Kelompokkan label yang sepokok.** Kalimat (1)–(4) membicarakan **cara membuat jamu kunyit asam**. Kalimat (5)–(8) membicarakan **Bu Warsini sebagai penjual jamu**. Pokoknya berganti di antara kalimat (4) dan (5).
3. **Periksa calon pembuka paragraf kedua.** Kalimat pembuka yang baik menyebut pokoknya dengan **nama lengkap** dan dapat dipahami tanpa kalimat sebelumnya. Kalimat (5) menyebut *Bu Warsini* dengan lengkap dan tidak memakai kata rujukan. Kalimat ini layak menjadi pembuka.
4. **Periksa kalimat pengikat.** Kalimat (2) memakai *kunyitnya*, yang menunjuk ke jamu di kalimat (1). Kalimat (3) memakai *air perasan itu*, yang menunjuk ke kalimat (2). Kalimat (4) diawali *Setelah dingin*, yang melanjutkan perebusan di kalimat (3). Kalimat (6) memakai *ia*, kalimat (7) memakai *pelanggannya*, dan kalimat (8) memakai *buatannya*. Ketiganya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menunjuk ke Bu Warsini di kalimat (5). Jadi, garis batas tidak boleh diletakkan sebelum kalimat (2), (3), (4), (6), (7), atau (8). Satu-satunya tempat yang tersisa adalah sebelum kalimat (5).

5. **Cek ulang.** Paragraf pertama, kalimat (1)–(4), berisi cara membuat jamu. Paragraf kedua, kalimat (5)–(8), berisi Bu Warsini dan dagangannya. Masing-masing utuh dan padu.



Gambar 4.5 Label pokok setiap kalimat, garis pemisah di tempat pokok berganti, dan panah kata rujukan yang mengikat kalimat ke kalimat sebelumnya. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Perhatikan kalimat (8). Kalimat itu menyebut *jamu kunyit asam*, sama dengan paragraf pertama. Siswa yang hanya mencocokkan kata kunci mungkin memasukkan kalimat (8) ke paragraf pertama. Padahal, kata *buatannya* menunjuk ke Bu Warsini, dan isi kalimat itu adalah dagangan Bu Warsini yang laris. **Kata kunci yang sama tidak berarti pokok yang sama.**

Tiga pengikat yang melarang pemotongan

Gambar 4.6 merangkum tanda-tanda bahwa sebuah kalimat terikat pada kalimat tepat sebelumnya. Garis batas paragraf **tidak boleh** diletakkan tepat sebelum kalimat seperti itu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 4.6 Tiga pengikat yang membuat sebuah kalimat tidak dapat membuka paragraf baru, dibandingkan dengan ciri kalimat pembuka yang baik. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

a. Kata rujukan yang menunjuk ke kalimat tepat sebelumnya. Contohnya *-nya, ia, mereka, ini, itu, tersebut, inilah*. Kalimat yang memuat rujukan seperti ini sedang melanjutkan pembicaraan tentang hal yang baru saja disebut. Kalimat itu bukan pembuka pokok baru.

- ✗ Garis batas sebelum *(7) Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan.* Kata *masyarakatnya* membutuhkan nama desa yang disebut di kalimat sebelumnya.
- ✓ Garis batas sebelum *(6) Desa Pantai Asri terletak di pesisir selatan Kabupaten Lestari.* Nama desa dan letaknya disebut lengkap, tanpa rujukan.

Ada satu catatan. Pada teks yang sudah berparagraf, paragraf baru kadang dibuka dengan rujukan **luas** yang menunjuk ke isi seluruh paragraf sebelumnya, misalnya *Masalah itu*, *Keadaan seperti ini*, atau *Berkaitan dengan hal tersebut*. Rujukan luas seperti itu adalah penghubung antarparagraf (subbab 4.1). Yang mengikat kalimat ke kalimat tepat sebelumnya adalah rujukan **sempit**, yaitu rujukan ke satu benda, orang, atau tempat yang baru saja disebut, seperti *masyarakatnya, ia,* dan *air perasan itu*. Pada soal pemisahan paragraf, pengikat yang perlu kamu periksa adalah rujukan sempit ini.

b. Penghubung pertentangan atau perbandingan yang pasangannya kalimat tepat sebelumnya. Contohnya *sebaliknya, berbeda dengan itu, namun, akan tetapi*. Penghubung ini selalu menyandingkan dua hal. Tanyakan: "Apa pasangan kalimat ini?" Bila pasangannya hanya kalimat tepat sebelumnya, kedua kalimat itu satu paragraf. Situasi ini sering muncul pada **teks perbandingan**, yaitu teks yang menyandingkan dua hal, misalnya dua alat, dua cara, atau dua kandungan zat.

> (1) Ada dua jenis tas belanja yang sering dipakai warga. (2) Tas kain dapat dipakai ratusan kali dan mudah dicuci. (3) Sebaliknya, kantong plastik tipis biasanya hanya dipakai sekali, lalu dibuang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✗ Garis batas sebelum kalimat (3). *Sebaliknya* menyandingkan kantong plastik dengan tas kain di kalimat (2). Bila dipisah, paragraf kedua dibuka dengan *Sebaliknya* yang kehilangan pasangannya.
- ✓ Kalimat (1)–(3) tetap satu paragraf karena ketiganya membicarakan perbandingan dua jenis tas.

Bandingkan dengan subbab 4.1. Di sana, *Sebaliknya* dapat membuka paragraf kedua karena pasangannya adalah **seluruh** paragraf pertama. Jadi, pertanyaan penentunya selalu sama: pasangannya satu kalimat tepat sebelumnya, atau seluruh kelompok kalimat sebelumnya?

c. Penanda urutan lanjutan. Contohnya *kedua, selanjutnya, setelah itu, kemudian, akhirnya*. Kalimat yang diawali penanda ini melanjutkan rangkaian yang sudah dimulai. Bila rangkaian itu diperkenalkan oleh sebuah kalimat utama, kalimat utama itu ikut ke paragraf yang sama dengan rangkaiannya.

- ✗ Garis batas sebelum *Selanjutnya, adonan dicetak.* Kalimat ini melanjutkan langkah sebelumnya.
- ✓ Garis batas sebelum *Cara membuat adonan kue lumpur tidak sulit.* Kalimat ini memperkenalkan rangkaian langkah. Kalimat *Pertama, ...* yang menyusul berada di paragraf yang sama dengannya.

4. Mengurutkan kalimat acak

Soal ini memberi beberapa kalimat dalam urutan acak dan meminta urutan yang membentuk paragraf padu. Prinsipnya sama dengan pemisahan paragraf: pengikat menunjukkan kalimat mana yang harus berada sesudah kalimat lain.

1. **Cari kalimat pembuka.** Kalimat pembuka biasanya umum, menyebut pokoknya dengan nama lengkap, dan tidak memakai kata rujukan atau penghubung di awal.
2. **Ikuti rantai rujukan.** Kalimat yang memuat *itu, tersebut,* atau *-nya* diletakkan sesudah kalimat yang memuat hal yang dirujuknya.
3. **Ikuti penanda urutan dan penghubung.** *Mula-mula* atau *pertama* berada di depan, *kemudian* dan *setelah itu* di tengah, *akhirnya* di belakang. Kalimat berpenghubung *oleh karena itu* berada sesudah kalimat sebabnya.
4. **Letakkan simpulan atau hasil akhir di belakang.**
5. **Baca ulang urutannya** dari awal sampai akhir.

Contoh singkat. Kalimat acak: *(a) Sejak itu, ia berlatih setiap sore di lapangan desa. (b) Dina mulai menyukai lari ketika berumur dua belas tahun. (c) Kerja kerasnya terbayar ketika ia menjuarai lomba lari tingkat kabupaten.* Kalimat (b) menyebut nama lengkap, jadi menjadi pembuka. Kalimat (a) memuat *sejak itu* dan *ia*, yang menunjuk ke (b). Kalimat (c) menyebut hasil akhir. Urutannya (b)–(a)–(c).

- ✗ Urutan (a)–(b)–(c). Kalimat pertama memuat *sejak itu* dan *ia* yang tidak menunjuk ke apa pun.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Menyisipkan kalimat

Soal ini memberi satu kalimat dan meminta tempat yang tepat untuknya di dalam paragraf. Ada dua pemeriksaan.

1. **Periksa ke belakang.** Bila kalimat sisipan memuat kata rujukan, hal yang dirujuknya harus sudah disebut **sebelum** tempat sisipan.
2. **Periksa ke depan.** Bila kalimat **sesudah** tempat sisipan merujuk ke sesuatu yang baru disebut di kalimat sisipan, tempat itu cocok.

Kalimat sisipan yang tepat membuat kedua pemeriksaan lolos. Contoh terselesaikan 4 menunjukkan cara kerjanya.

6. Kalimat sumbang

Kalimat sumbang adalah kalimat yang tidak mendukung gagasan pokok paragraf. Kalimat itu mungkin benar isinya dan mungkin menyebut kata kunci yang sama, tetapi membicarakan pokok yang lain. Uji praktisnya adalah **uji hapus**: hapus kalimat itu, lalu baca ulang paragrafnya. Bila paragraf tetap utuh dan bahkan terasa lebih padu, kalimat itu sumbang.

- *(1) Kantin sekolah kami menyediakan menu sehat. (2) Setiap hari ada sayur, lauk rebus, dan buah potong. (3) Kantin itu dicat hijau muda pada tahun lalu. (4) Minuman manis diganti dengan air putih dan jus tanpa gula.*
- Gagasan pokoknya **menu sehat**. Kalimat (2) dan (4) mendukungnya. Kalimat (3) menyebut *kantin*, tetapi membicarakan warna cat, bukan menu. Bila kalimat (3) dihapus, paragraf tetap utuh. Jadi, kalimat (3) adalah kalimat sumbang.

Jangan keliru menganggap kalimat rincian yang kecil sebagai kalimat sumbang. Rincian yang sangat khusus pun tetap bagian sah dari paragraf bila rincian itu mendukung gagasan pokok.

Teks utuh beranotasi

Teks berikut terdiri atas lima paragraf. Teks ini dipakai pada Gambar 4.4. Bacalah, lalu ikuti pembedahan fungsi dan pengikat setiap paragraf.

> (1) Setiap pagi, Pasar Lawang Sari di pinggir Kota Sukaraja sudah ramai sejak pukul lima. (2) Pedagang sayur, ikan, dan rempah menata dagangannya di lapak-lapak sempit. (3) Di tengah bertambahnya pasar swalayan, pasar seperti ini perlu dipertahankan.
>
> (4) Pasar tradisional menghidupi banyak keluarga kecil. (5) Sebagian besar pedagangnya adalah warga sekitar yang hanya memiliki modal kecil. (6) Selain itu, petani dari desa sekitar dapat menjual hasil kebunnya langsung tanpa perantara.
>
> (7) Kisah Pak Darto dapat menjadi gambaran. (8) Petani cabai dari Desa Ngadirejo itu menjual panennya sendiri di Pasar Lawang Sari setiap Selasa dan Jumat. (9) Dengan cara itu, ia memperoleh harga yang lebih baik daripada bila menjual kepada pengepul.
>
> (10) Sebagian orang berpendapat bahwa pasar tradisional kotor dan tidak nyaman sehingga sebaiknya diganti dengan pasar modern. (11) Pendapat itu kurang tepat. (12) Pasar yang kotor dapat diperbaiki dengan menata ulang saluran air dan tempat sampah tanpa harus menggusur pedagangnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> (13) Dengan demikian, pasar tradisional layak dipertahankan dan dirawat. (14) Pemerintah kota dapat memulainya dengan memperbaiki atap dan saluran air Pasar Lawang Sari.

1. **Paragraf 1, kalimat (1)–(3): pembuka.** Kalimat (1) dan (2) menggambarkan suasana pasar. Kalimat (3) menyatakan gagasan utama teks: pasar tradisional perlu dipertahankan. Paragraf ini induktif karena kalimat utamanya berada di akhir.
2. **Paragraf 2, kalimat (4)–(6): isi.** Paragraf ini menguraikan alasan pertama. Kalimat (4) adalah kalimat utamanya. Kata *pedagangnya* di kalimat (5) dan penghubung *Selain itu* di kalimat (6) mengikat kalimat-kalimat itu menjadi padu.
3. **Paragraf 3, kalimat (7)–(9): contoh.** Penandanya *dapat menjadi gambaran*. Paragraf ini menampilkan satu tokoh nyata, yaitu Pak Darto. Perhatikan kalimat (8): *Petani cabai ... itu* adalah rujukan sempit ke Pak Darto, dan *ia* di kalimat (9) juga menunjuk ke Pak Darto. Ketiga kalimat ini tidak dapat dipisahkan.
4. **Paragraf 4, kalimat (10)–(12): sanggahan.** Kalimat (10) menyajikan pendapat yang berbeda dengan pendapat penulis. Kalimat (11) membantahnya, dan kalimat (12) memberi alasan bantahan. Kata *Pendapat itu* di kalimat (11) menunjuk ke kalimat (10).
5. **Paragraf 5, kalimat (13)–(14): penutup.** Penanda *Dengan demikian* menunjukkan simpulan. Kalimat (14) memberi saran. Kata *memulainya* menunjuk ke usaha merawat pasar di kalimat (13).
6. **Bila teks ini digabung menjadi satu blok**, garis batas yang benar berada sebelum kalimat (4), (7), (10), dan (13). Kalimat (4), (7), dan (10) menyebut pokok barunya dengan lengkap: pasar tradisional, kisah Pak Darto, dan pendapat sebagian orang. Kalimat (13) dibuka penghubung antarparagraf *Dengan demikian*, yang merujuk ke seluruh uraian sebelumnya, bukan ke satu kalimat.

Contoh terselesaikan 1: menentukan fungsi paragraf (dasar)

> (1) Botol plastik bekas minuman menumpuk di tempat sampah sekolah setiap hari. (2) Pada akhir pekan, petugas kebersihan dapat mengumpulkan tiga karung botol bekas.
>
> (3) Sebagian siswa berpendapat bahwa membeli air kemasan lebih praktis daripada membawa botol dari rumah. (4) Anggapan itu tidak sepenuhnya benar. (5) Sekolah kini menyediakan tiga keran air minum sehingga siswa hanya perlu membawa botol kosong.
>
> (6) Karena itu, setiap siswa sebaiknya membawa botol minum sendiri. (7) Langkah kecil ini dapat mengurangi tumpukan botol plastik di sekolah.

Tentukan fungsi setiap paragraf.

1. **Paragraf 1.** Ringkasannya: botol plastik bekas menumpuk di sekolah. Paragraf ini memperkenalkan **masalah** yang menjadi latar seluruh teks. Fungsinya **pembuka**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Paragraf 2.** Kalimat (3) menyajikan pendapat sebagian siswa. Kalimat (4) membantahnya, dan kalimat (5) memberi alasan bantahan. Pola "pendapat lain → bantahan → alasan" adalah ciri paragraf **sanggahan**.
3. **Paragraf 3.** Penghubung *Karena itu* dan kata *sebaiknya* menunjukkan saran yang ditarik dari uraian sebelumnya. Fungsinya **penutup**.
4. **Cek ulang dengan letak.** Paragraf 2 berada di tengah, tetapi bukan paragraf isi biasa. Paragraf itu tidak menambah alasan baru, melainkan membantah pendapat lain. Fungsi memang ditentukan oleh isi, bukan letak.

Jawaban: paragraf 1 pembuka, paragraf 2 sanggahan, paragraf 3 penutup.

Contoh terselesaikan 2: kalimat sumbang (dasar)

> (1) Ikan cupang mudah dipelihara di dalam rumah. (2) Ikan ini dapat hidup di wadah kecil karena mampu mengambil oksigen langsung dari udara. (3) Pakannya berupa cacing beku atau pelet yang harganya murah. (4) Ikan cupang berasal dari perairan dangkal di Asia Tenggara. (5) Air wadahnya pun hanya perlu diganti seminggu sekali.

Kalimat mana yang sumbang? Jelaskan.

1. **Tentukan gagasan pokok.** Kalimat (1) adalah kalimat utama: ikan cupang **mudah dipelihara**.

2. **Uji setiap kalimat penjelas.** Apakah kalimat itu menunjukkan bahwa cupang mudah dipelihara?

- (2) cupang dapat hidup di wadah kecil. Ya, mendukung.
- (3) pakannya murah. Ya, mendukung.
- (4) asal-usul cupang. Tidak. Asal-usul tidak menunjukkan mudah atau sulitnya memelihara.
- (5) air jarang diganti. Ya, mendukung.

3. **Uji hapus.** Bila kalimat (4) dihapus, paragraf menjadi *(1) mudah dipelihara, (2) wadah kecil, (3) pakan murah, (5) air jarang diganti*. Paragraf tetap utuh dan lebih padu. Kata *pun* di kalimat (5) bahkan tersambung langsung dengan kemudahan di kalimat (3).
4. **Cek ulang.** Kalimat (4) menyebut kata kunci *ikan cupang*, tetapi pokoknya lain. Ini ciri khas kalimat sumbang.

Jawaban: kalimat (4).

Contoh terselesaikan 3: mengurutkan kalimat acak (menengah)

> (1) Setelah dibumbui, ketan dicetak bulat pipih di atas tampah. (2) Rengginang adalah kerupuk tradisional yang dibuat dari beras ketan. (3) Cetakan-cetakan itu kemudian dijemur di bawah terik matahari selama dua sampai tiga hari. (4) Mula-mula, beras ketan direndam semalam, lalu dikukus hingga matang. (5) Rengginang yang sudah kering dapat langsung digoreng atau disimpan berbulan-bulan dalam stoples. (6) Ketan yang sudah matang itu dicampur garam dan bawang putih halus.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Urutan kalimat yang membentuk paragraf padu adalah .... A. (2)-(4)-(6)-(1)-(3)-(5) B. (2)-(4)-(1)-(6)-(3)-(5) C. (4)-(6)-(2)-(1)-(3)-(5) D. (2)-(6)-(4)-(1)-(3)-(5) E. (2)-(4)-(6)-(3)-(1)-(5)

1. **Cari pembuka.** Kalimat (2) berisi pengertian rengginang, menyebut pokoknya dengan lengkap, dan tidak memuat rujukan. Kalimat (2) adalah pembuka. Opsi C gugur karena dibuka kalimat (4).
2. **Cari langkah pertama.** Kalimat (4) diawali *Mula-mula*. Kalimat ini menjadi langkah pertama sesudah pembuka. Opsi D gugur karena meletakkan (6) sebelum (4).
3. **Ikuti rantai rujukan.** Kalimat (6) memuat *ketan yang sudah matang itu*, yang menunjuk ke ketan yang dikukus hingga matang di kalimat (4). Jadi, (6) langsung sesudah (4).
4. **Lanjutkan rantai.** Kalimat (1) diawali *Setelah dibumbui*, yang menunjuk ke pemberian garam dan bawang putih di kalimat (6). Opsi B gugur karena meletakkan (1) sebelum (6). Kalimat (3) memuat *cetakan-cetakan itu*, yang menunjuk ke ketan yang dicetak di kalimat (1). Opsi E gugur karena meletakkan (3) sebelum (1).
5. **Letakkan hasil akhir.** Kalimat (5) menyebut rengginang *yang sudah kering*, yaitu hasil penjemuran di kalimat (3). Kalimat ini menjadi penutup.
6. **Cek ulang.** Urutan (2)-(4)-(6)-(1)-(3)-(5) berjalan dari pengertian, merendam dan mengukus, membumbui, mencetak, menjemur, sampai menggoreng atau menyimpan.

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 4: menyisipkan kalimat (menengah)

> (1) Sejak Juli 2027, Kecamatan Sumberjaya mengoperasikan perpustakaan keliling. (2) Perpustakaan itu berupa mobil yang membawa sekitar 800 buku cerita, buku pelajaran, dan majalah pertanian. (3) Di setiap desa, mobil itu berhenti di halaman balai desa selama tiga jam. (4) Selama mobil berhenti, anak-anak dapat membaca di tempat atau meminjam buku. (5) Buku yang dipinjam dikembalikan pada kunjungan berikutnya.

Kalimat *Setiap Senin dan Kamis, mobil itu mengunjungi dua desa yang jauh dari perpustakaan kecamatan* paling tepat disisipkan .... A. sebelum kalimat (1) B. sesudah kalimat (1) C. sesudah kalimat (2) D. sesudah kalimat (3) E. sesudah kalimat (5)

1. **Periksa ke belakang.** Kalimat sisipan memuat *mobil itu*. Jadi, kata *mobil* harus sudah disebut sebelumnya. Kata *mobil* pertama kali muncul di kalimat (2). Tempat sisipan harus sesudah kalimat (2). Opsi A dan B gugur.
2. **Periksa ke depan.** Kalimat (3) diawali *Di setiap desa*. Kata *desa* pada kalimat (3) menunjuk ke desa-desa yang dikunjungi, yang baru disebut di kalimat sisipan. Jadi, kalimat sisipan harus tepat sebelum kalimat (3).
3. **Gabungkan.** Sesudah kalimat (2) dan sebelum kalimat (3) berarti **sesudah kalimat (2)**.
4. **Analisis opsi yang tersisa.**

- D ✗ Bila disisipkan sesudah kalimat (3), kalimat (3) sudah berbicara tentang *setiap desa* sebelum desa-desa itu diperkenalkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- E ✗ Bila disisipkan di akhir, jadwal kunjungan muncul sesudah urusan pengembalian buku. Urutannya meloncat.

5. **Cek ulang.** Baca: *... membawa sekitar 800 buku ... Setiap Senin dan Kamis, mobil itu mengunjungi dua desa ... Di setiap desa, mobil itu berhenti ...* Alurnya padu.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 5: pemisahan paragraf dengan kata rujukan (setara SNBT)

> (1) Tempe dibuat dari kedelai yang direbus, dikupas, lalu dicampur ragi tempe. (2) Ragi itu mengandung kapang *Rhizopus*, sejenis jamur berbenang halus. (3) Dalam satu sampai dua hari, benang-benang kapang tumbuh dan mengikat butir-butir kedelai menjadi padatan putih yang kita kenal sebagai tempe. (4) Kampung Sukatani di Kota Lestari dikenal sebagai sentra tempe dan keripik tempe. (5) Sebagian besar warganya membuat tempe di rumah masing-masing. (6) Sebagian tempe itu diiris tipis, lalu digoreng menjadi keripik. (7) Keripik tempe dari kampung itu dijual sampai ke luar pulau. (8) Sejak 2026, koperasi kampung juga memasarkannya melalui toko daring.

Apabila gagasan pada bacaan tersebut dipisahkan menjadi dua paragraf yang padu dan utuh, pengelompokan kalimatnya adalah .... A. (1-2) dan (3-4-5-6-7-8) B. (1-2-3) dan (4-5-6-7-8) C. (1-2-3-4) dan (5-6-7-8) D. (1-2-3-4-5) dan (6-7-8) E. (1-2-3-4-5-6) dan (7-8)

1. **Beri label.** (1) bahan tempe; (2) ragi; (3) kapang mengikat kedelai; (4) Kampung Sukatani sentra tempe; (5) warga membuat tempe; (6) tempe dijadikan keripik; (7) keripik dijual jauh; (8) pemasaran daring.
2. **Cari pergantian pokok.** Kalimat (1)–(3) membicarakan **cara tempe terbentuk**. Kalimat (4)–(8) membicarakan **Kampung Sukatani dan usaha tempenya**. Pokok berganti di antara kalimat (3) dan (4).
3. **Periksa calon pembuka.** Kalimat (4) menyebut *Kampung Sukatani* dengan lengkap dan tidak memakai rujukan. Kalimat ini layak membuka paragraf kedua.
4. **Analisis tiap opsi.**

- A ✗ Paragraf kedua akan dibuka kalimat (3), padahal kalimat (3) masih membicarakan proses yang dimulai dengan ragi di kalimat (2). Pokok cara tempe terbentuk terbelah dua.
- B ✓ (1)–(3) tentang terbentuknya tempe; (4)–(8) tentang Kampung Sukatani.
- C ✗ Opsi ini menggoda karena kalimat (4) masih menyebut kata *tempe*. Namun, pokok kalimat (4) adalah kampung. Selain itu, kalimat (5) memuat *warganya*, yang menunjuk ke Kampung Sukatani di kalimat (4). Kalimat (5) tidak dapat membuka paragraf.
- D ✗ Kalimat (6) memuat *tempe itu*, yang menunjuk ke tempe buatan warga di kalimat (5).
- E ✗ Kalimat (7) memuat *dari kampung itu*, yang menunjuk ke Kampung Sukatani.

5. **Cek ulang.** Opsi A, C, D, dan E semuanya memotong tepat sebelum kalimat berpengikat atau di tengah satu pokok. Hanya B yang memotong tepat di pergantian pokok dan diikuti kalimat tanpa rujukan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 6: pemisahan paragraf pada teks perbandingan (setara SNBT)

> (1) Warga Kota Sukaraja dapat bepergian ke ibu kota provinsi dengan dua cara. (2) Cara pertama adalah naik kereta api. (3) Perjalanan dengan kereta hanya memakan waktu dua jam karena tidak terhambat kemacetan. (4) Berbeda dengan itu, perjalanan dengan bus memakan waktu hingga empat jam. (5) Namun, tiket bus lebih murah dan bus berangkat setiap tiga puluh menit. (6) Pemerintah kota berencana membangun halte bus baru di dekat stasiun. (7) Dengan halte itu, penumpang dapat berpindah dari kereta ke bus tanpa berjalan jauh. (8) Pembangunannya dijadwalkan selesai pada akhir 2027.

Apabila gagasan pada bacaan tersebut dipisahkan menjadi dua paragraf yang padu dan utuh, pengelompokan kalimatnya adalah .... A. (1-2) dan (3-4-5-6-7-8) B. (1-2-3) dan (4-5-6-7-8) C. (1-2-3-4) dan (5-6-7-8) D. (1-2-3-4-5) dan (6-7-8) E. (1-2-3-4-5-6) dan (7-8)

1. **Beri label.** (1) dua cara bepergian; (2) kereta; (3) waktu tempuh kereta; (4) waktu tempuh bus; (5) kelebihan bus; (6) rencana halte; (7) manfaat halte; (8) jadwal pembangunan.
2. **Cari pergantian pokok.** Kalimat (1)–(5) membandingkan **dua cara bepergian**, yaitu kereta dan bus. Kalimat (6)–(8) membicarakan **rencana pembangunan halte**. Pokok berganti di antara kalimat (5) dan (6).
3. **Periksa pengikat di dalam perbandingan.** Kalimat (4) diawali *Berbeda dengan itu*. Pasangannya adalah kalimat (3): dua jam dengan kereta disandingkan dengan empat jam dengan bus. Kalimat (5) diawali *Namun*, yang menyandingkan kelebihan bus dengan kekurangannya di kalimat (4). Jadi, kalimat (3), (4), dan (5) tidak boleh dipisahkan.
4. **Periksa calon pembuka.** Kalimat (6) menyebut *Pemerintah kota* dengan lengkap dan tidak memakai rujukan. Kalimat (7) memuat *halte itu*, dan kalimat (8) memuat *pembangunannya*. Keduanya menunjuk ke kalimat (6).
5. **Analisis tiap opsi.**

- A ✗ Memisahkan *Cara pertama* di kalimat (2) dari waktu tempuh kereta di kalimat (3).
- B ✗ Opsi ini paling menggoda. Siswa mengira kereta masuk paragraf pertama dan bus masuk paragraf kedua. Padahal, *Berbeda dengan itu* di kalimat (4) berpasangan dengan kalimat (3). Selain itu, paragraf kedua akan berisi dua pokok (bus dan halte) sehingga tidak utuh.
- C ✗ Memisahkan *Namun* di kalimat (5) dari pasangannya di kalimat (4).
- D ✓ (1)–(5) membandingkan kereta dan bus; (6)–(8) membicarakan rencana halte.
- E ✗ Memisahkan *halte itu* di kalimat (7) dari kalimat (6) yang memperkenalkan halte.

6. **Cek ulang.** Paragraf pertama utuh karena membicarakan perbandingan dua cara bepergian. Paragraf kedua utuh karena membicarakan rencana halte.

Jawaban: D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Lima fungsi paragraf: **pembuka** (mengenalkan topik atau masalah), **isi** (menguraikan), **contoh** (menampilkan kasus nyata), **sanggahan** (menyajikan pendapat lain lalu membantahnya), dan **penutup** (menyimpulkan atau memberi saran). Fungsi ditentukan oleh isi, bukan letak (Gambar 4.4).
2. **Utuh** berarti satu gagasan pokok. **Padu** berarti kalimatnya terkait erat melalui kohesi (rujukan, penghubung, pengulangan) dan koherensi (urutan logis).
3. Memisahkan paragraf: beri label pokok, cari pergantian pokok, periksa calon pembuka, periksa pengikat, lalu cek ulang (Gambar 4.5).
4. Jangan memotong tepat sebelum kalimat yang memuat **rujukan sempit** (*-nya, ia, itu, tersebut*), **penghubung pertentangan atau perbandingan** yang pasangannya kalimat tepat sebelumnya (*sebaliknya, berbeda dengan itu, namun*), atau **penanda urutan lanjutan** (*selanjutnya, kemudian*) (Gambar 4.6).
5. Kalimat pembuka yang baik menyebut pokoknya dengan nama lengkap dan dapat dipahami tanpa kalimat sebelumnya. Kata kunci yang sama tidak berarti pokok yang sama.
6. Mengurutkan kalimat: cari pembuka, ikuti rantai rujukan dan penanda urutan, letakkan hasil akhir di belakang. Menyisipkan kalimat: periksa ke belakang dan ke depan. Kalimat sumbang ditemukan dengan uji hapus.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Tulis label pokok** setiap kalimat di kertas buram, dua atau tiga kata saja.
2. **Tandai pengikat** dengan panah ke belakang: rujukan sempit, penghubung pertentangan atau perbandingan, dan penanda urutan.
3. **Coret opsi** yang memotong tepat sebelum kalimat berpanah.
4. **Dari opsi yang tersisa, pilih** yang memotong tepat di pergantian pokok.
5. **Cek ulang** dengan meringkas kedua paragraf. Masing-masing harus berisi satu pokok.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Memotong sebelum rujukan sempit	memulai paragraf dengan *masyarakatnya* atau *ia*	rujukan sempit mengikat ke kalimat sebelumnya
Memotong sebelum *sebaliknya* pada teks perbandingan	mengira hal pertama dan hal kedua masuk dua paragraf	tanyakan pasangan penghubungnya; bila satu kalimat, jangan dipisah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata kunci yang sama	memasukkan kalimat ke paragraf pertama karena menyebut kata yang sama	lihat pokok kalimat, bukan kata kuncinya
Kata *bahkan*	mengira kalimat berpenanda *bahkan* membawa pokok baru, lalu memotong tepat sebelumnya	*bahkan* menambah hal searah dalam pokok yang sama; periksa apakah pokoknya benar-benar berganti
Kata *pertama*	memotong tepat sebelum *Pertama, ...*	kalimat utama yang memperkenalkan langkah-langkah ikut paragraf langkah itu
Fungsi menurut letak	menyebut paragraf kedua sebagai paragraf isi	ringkas isinya: menguraikan, mencontohkan, atau membantah?
Rincian kecil dikira sumbang	menganggap rincian yang sangat khusus sebagai kalimat sumbang	lakukan uji hapus dan tanyakan apakah kalimat itu mendukung gagasan pokok

Contoh salah tafsir. Pada Contoh terselesaikan 6, seorang siswa berpikir, "Kereta di paragraf satu, bus di paragraf dua. Kalimat (4) membicarakan bus, jadi paragraf kedua mulai dari kalimat (4)." Penalaran ini memperlakukan setiap benda sebagai satu pokok. Padahal, pokok paragraf pertama adalah **perbandingan** kereta dan bus. Kalimat (4) justru menjadi bagian inti perbandingan itu. Penanda *Berbeda dengan itu* membuktikannya.

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 9 (Simulasi 1 nomor 9) memakai bacaan tentang pohon kemiri. Beri label pokok setiap kalimat. Kalimat-kalimat awal membicarakan sifat pohon kemiri. Carilah kalimat yang pertama kali membicarakan hal yang lain, lalu periksa apakah kalimat itu menyebut pokoknya dengan nama lengkap. Periksa juga kata *masyarakatnya* di kalimat (7): kata itu menunjuk ke mana? Waspadai kalimat yang memuat kata *bahkan*. Kalimat itu terdengar membawa hal baru yang lebih kuat, tetapi tanyakan apakah pokoknya sudah berganti.

Rujukan: soal nomor 9 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 9–11. (1...")); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 14 (Simulasi 1 nomor 14) memakai bacaan tentang kacang merah, sama dengan bacaan soal fungsi *sebaliknya* di subbab 4.1. Beri label setiap kalimat. Tentukan kalimat-kalimat yang membicarakan folasin dan manfaatnya bagi pembuluh darah, lalu cari kalimat yang mulai membicarakan kandungan zat yang lain. Setelah itu, tanyakan pasangan *Sebaliknya* di kalimat (6): satu kalimat tepat sebelumnya, atau seluruh kelompok kalimat sebelumnya? Periksa juga ke mana kata *serat* di kalimat (7) dan penghubung *Namun* di kalimat (9) terikat.

Rujukan: soal nomor 14 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 14–17. (...")); pembahasannya ada di Bagian D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai bacaan tentang lubang resapan biopori. Beri label setiap kalimat: mana yang membicarakan pengertian dan cara kerja biopori, dan mana yang membicarakan cara membuatnya? Perhatikan kata *inilah* pada kalimat (4) dan kata *Pertama* pada kalimat (6). Tanyakan kalimat mana yang memperkenalkan rangkaian langkah sebelum kata *Pertama* muncul.

►. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 19.*

(1)Lubang resapan biopori adalah lubang silindris yang dibuat tegak lurus ke dalam tanah dan diisi sampah organik. (2)Sampah itu menjadi makanan bagi cacing dan hewan tanah lain. (3)Ketika bergerak, hewan-hewan itu membentuk liang-liang kecil di sekitar lubang. (4)Liang-liang inilah yang memudahkan air hujan meresap ke dalam tanah sehingga genangan berkurang. (5)Membuat lubang biopori di halaman rumah tidaklah sulit. (6)Pertama, tanah dilubangi dengan bor tanah berdiameter sekitar 10 sentimeter hingga kedalaman kurang lebih satu meter. (7)Selanjutnya, lubang diisi sampah daun atau sisa sayuran. (8)Setelah beberapa minggu, sampah yang telah menjadi kompos dapat dipanen, lalu lubang diisi kembali.

Teks disusun untuk latihan soal.

Apabila gagasan pada bacaan tersebut dipisahkan menjadi dua paragraf yang padu dan utuh, pengelompokan kalimatnya adalah ....

A. (1–2) dan (3–8)
B. (1–3) dan (4–8)
C. (1–4) dan (5–8)
D. (1–5) dan (6–8)
E. (1–6) dan (7–8)

Pembahasan **Kunci: C**

Yang ditanya: titik pemisah yang membuat dua paragraf masing-masing padu (satu gagasan pokok).

Konsep – kepaduan paragraf. Paragraf yang padu hanya membahas **satu gagasan pokok**. Paragraf baru dimulai ketika gagasan pokok berganti. Petunjuknya: kalimat yang memperkenalkan topik baru, atau kata urutan (*pertama, selanjutnya*) yang mengawali rangkaian baru.
Contoh kecil: "(1) Kucing adalah hewan peliharaan populer. (2) Kucing mudah dirawat. (3) Cara memandikan kucing cukup mudah. (4) Pertama, siapkan air hangat." → gagasan berganti di kalimat (3) (dari "kucing" ke "cara memandikan").

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan gagasan tiap kalimat:
- (1) pengertian lubang biopori;
- (2)–(4) cara kerjanya: sampah → hewan tanah → liang → air meresap;
- (5) kalimat baru tentang **membuat** lubang biopori ("tidaklah sulit");
- (6)–(8) langkah-langkah membuat: *pertama*, *selanjutnya*, *setelah beberapa minggu*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Gagasan pokok 1: **apa itu biopori dan bagaimana cara kerjanya** → kalimat (1)–(4).
3. Gagasan pokok 2: **cara membuat biopori** → kalimat (5) sebagai kalimat utama, diikuti (6)–(8) sebagai rincian.
4. Pemisahan: **(1–4) dan (5–8)**.

Cek ulang: kalimat (4) menutup penjelasan cara kerja (air meresap, genangan berkurang), dan kalimat (5) membuka topik baru yang dirinci oleh kata *Pertama* di kalimat (6) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (1–2) dan (3–8): memutus penjelasan cara kerja di tengah jalan.

• B ✗ (1–3) dan (4–8): **Jebakan:** kalimat (4) masih lanjutan kalimat (3) (*Liang-liang inilah*), sehingga tidak dapat dipisahkan.

• C ✓ (1–4) dan (5–8).

• D ✗ (1–5) dan (6–8): **Jebakan:** kata *Pertama* di kalimat (6) membuat siswa mengira paragraf baru dimulai di sana, padahal kalimat (5) adalah kalimat utama yang memperkenalkan langkah-langkah itu.

• E ✗ (1–6) dan (7–8): memisahkan langkah pertama dari langkah berikutnya.

Jawaban: C.

✎ LATIHAN

Kerjakan tiga latihan mandiri berikut dengan label pokok, panah pengikat, dan uji hapus.

Latihan mandiri

Soal 1. Bacalah teks berikut.

(1) Angklung adalah alat musik dari bambu yang dimainkan dengan cara digoyangkan. (2) Setiap angklung hanya menghasilkan satu nada. (3) Karena itu, satu lagu dimainkan oleh banyak pemain secara bergantian. (4) Setiap pemain memegang satu atau dua angklung dan membunyikannya ketika nadanya tiba. (5) Cara bermain seperti ini melatih pemain untuk saling mendengarkan. (6) Kekeliruan satu orang langsung terdengar oleh seluruh kelompok. (7) Sanggar Seni Rumpun Wangi di Desa Cikaret melatih anak-anak bermain angklung setiap Sabtu. (8) Pada 2026, kelompok anak dari sanggar itu tampil di festival budaya tingkat provinsi.

Apabila gagasan pada bacaan tersebut dipisahkan menjadi dua paragraf yang padu dan utuh, pengelompokan kalimatnya adalah .... A. (1-2) dan (3-4-5-6-7-8) B. (1-2-3) dan (4-5-6-7-8) C. (1-2-3-4) dan (5-6-7-8) D. (1-2-3-4-5) dan (6-7-8) E. (1-2-3-4-5-6) dan (7-8)

Soal 2. Bacalah teks berikut.

(1) Menanam sayur di pekarangan memberi banyak keuntungan bagi keluarga. (2) Keluarga dapat memetik sayur segar setiap hari tanpa membeli. (3) Uang belanja dapur pun lebih hemat. (4) Sisa sayuran dan daun kering dapat diolah menjadi kompos untuk memupuk tanaman itu sendiri. (5) Harga pupuk kimia di toko pertanian terus naik sejak awal tahun. (6) Selain itu, berkebun di pekarangan dapat menjadi kegiatan bersama yang menyenangkan bagi orang tua dan anak.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kalimat yang sumbang dalam paragraf tersebut adalah .... A. kalimat (2) B. kalimat (3) C. kalimat (4) D. kalimat (5) E. kalimat (6)

Soal 3. Bacalah teks berikut.

(1) Desa Wisata Lembah Asri kini dikunjungi ribuan wisatawan setiap bulan. (2) Pengunjung datang untuk melihat sawah berundak dan memetik stroberi.

(3) Sebagian warga khawatir bahwa wisatawan akan merusak sawah dan mengotori sungai desa. (4) Kekhawatiran itu dapat dipahami, tetapi tidak perlu membuat desa menolak wisatawan. (5) Pengelola desa wisata telah membuat jalur khusus pejalan kaki di pematang sawah dan memasang tempat sampah di sepanjang sungai. (6) Sejak aturan itu berlaku, sawah dan sungai desa tetap terjaga.

(7) Karena itu, warga sebaiknya terus mendukung desa wisata sambil ikut mengawasi aturannya.

Paragraf kedua dalam teks tersebut berfungsi sebagai .... A. sanggahan terhadap kekhawatiran sebagian warga B. contoh kegiatan wisatawan di Desa Lembah Asri C. simpulan dari seluruh isi teks D. pembuka yang memperkenalkan desa wisata E. rincian jenis objek wisata di Desa Lembah Asri

Kunci dan alasan.

1. **E.** Kalimat (1)–(6) membicarakan angklung dan cara memainkannya: satu nada per angklung, banyak pemain, dan manfaat cara bermain itu. Kalimat (7) membuka pokok baru dengan nama lengkap *Sanggar Seni Rumpun Wangi*, lalu kalimat (8) memuat *sanggar itu*. A memisahkan *Karena itu* di kalimat (3) dari sebabnya di kalimat (2). B memotong sebelum kalimat (4), padahal kalimat (4) masih merinci cara bermain bergantian dari kalimat (3). C memotong sebelum *Cara bermain seperti ini*, rujukan sempit ke kalimat (4). D memotong sebelum kalimat (6), yang masih menjelaskan latihan saling mendengarkan di kalimat (5).
2. **D.** Gagasan pokoknya keuntungan menanam sayur di pekarangan. Kalimat (5) menyebut pupuk, tetapi isinya harga pupuk kimia di toko, bukan keuntungan berkebun. Bila dihapus, kalimat (4) langsung tersambung dengan *Selain itu* di kalimat (6). A, B, C, dan E semuanya menyebut keuntungan: sayur segar, belanja hemat, kompos sendiri, dan kegiatan keluarga.
3. **A.** Paragraf kedua menyajikan kekhawatiran sebagian warga di kalimat (3), lalu membantahnya di kalimat (4) dan memberi bukti di kalimat (5)–(6). Pola itu adalah ciri sanggahan. B keliru karena paragraf ini tidak menampilkan kegiatan wisatawan. C keliru karena simpulan berada di paragraf ketiga, yang ditandai *Karena itu* dan *sebaiknya*. D keliru karena pembuka adalah paragraf pertama. E keliru karena paragraf ini tidak merinci objek wisata.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa kalimat yang diawali *Sebagian besar penduduknya ...* tidak dapat menjadi kalimat pertama paragraf kedua dalam soal pemisahan paragraf?
2. Kapan kalimat berpenghubung *Sebaliknya* boleh membuka paragraf baru, dan kapan tidak? Jelaskan dengan pertanyaan "apa pasangannya?".
3. Apa beda paragraf isi dan paragraf sanggahan? Tulis satu contoh paragraf sanggahan buatanmu sendiri.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 4.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-4.2

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 4

SNBTPPU-KB4

Jumlah soal: 20 **Waktu anjuran:** 15 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 4 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-KB4

Bacaan untuk soal nomor 1–2

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Banyak keluarga pesisir membudidayakan rumput laut dengan mengikat bibitnya pada tali panjang yang direntangkan di laut dangkal. (2)Tanaman ini tumbuh baik bila suhu dan kadar garam air laut stabil. (3)Masalah muncul ketika hujan deras turun berhari-hari atau kemarau panjang memanaskan perairan. (4)Perubahan mendadak itu membuat rumput laut tertekan dan mudah terserang penyakit yang oleh petani disebut *ice-ice*. (5)Batang yang terserang mula-mula memutih, kemudian melunak, lalu patah dan hanyut.

(6)...., panen di banyak kebun rumput laut menurun tajam. (7)Dari tali yang sama, petani hanya memperoleh sedikit rumput laut. (8)Rumput laut yang berbercak putih juga dihargai murah oleh pengepul karena mutunya rendah. (9)Tidak sedikit petani yang akhirnya merugi karena hasil penjualan tidak mampu menutup biaya bibit dan tali.

Teks disusun untuk latihan soal dari pengetahuan umum tentang budidaya rumput laut.

1. Kata yang tepat untuk mengisi bagian yang kosong di awal paragraf kedua adalah ....

A. Sementara itu
B. Akibatnya
C. Sebaliknya
D. Misalnya
E. Dengan kata lain

2. Kalimat "Bagian yang memutih itu tampak seperti butiran es sehingga penyakit ini dinamai demikian." paling tepat diletakkan setelah kalimat ....

A. (4)
B. (5)
C. (6)
D. (8)
E. (9)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 3–4

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Sejak Senin pagi, antrean truk dan mobil pribadi mengular hingga beberapa kilometer dari pintu masuk Pelabuhan Teluk Rawa. (2)Ratusan penumpang pejalan kaki terpaksa bermalam di ruang tunggu yang penuh sesak. (3)Para sopir truk sayur gelisah karena muatan mereka mulai layu. (4)Warung di sekitar pelabuhan justru kebanjiran pembeli nasi bungkus dan air minum.

(5)Keadaan itu bermula dari peringatan gelombang tinggi yang dikeluarkan BMKG pada Minggu malam. (6)Tinggi gelombang di selat diperkirakan jauh melampaui batas aman bagi kapal penyeberangan. (7)Kapal feri modern dilengkapi ruang tunggu berpendingin dan layar televisi untuk penumpang. (8)Oleh karena itu, syahbandar menunda semua keberangkatan kapal sampai cuaca membaik.

Peristiwa dan nama Pelabuhan Teluk Rawa dalam teks ini rekaan.

3. Hubungan isi paragraf pertama dan paragraf kedua dalam bacaan tersebut adalah ....

A. Paragraf kedua menguraikan akibat lanjutan dari keadaan yang digambarkan paragraf pertama.
B. Paragraf kedua menjelaskan penyebab keadaan yang digambarkan paragraf pertama.
C. Paragraf kedua mempertentangkan keadaan di pelabuhan dengan keadaan di laut.
D. Paragraf kedua memberi contoh keadaan yang digambarkan paragraf pertama.
E. Paragraf kedua menegaskan ulang keadaan yang digambarkan paragraf pertama.

4. Kalimat yang tidak padu dalam bacaan tersebut adalah kalimat ....

A. (2)
B. (4)
C. (5)
D. (7)
E. (8)

Bacaan untuk soal nomor 5–6

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Pada awalnya, tari pendet merupakan bagian dari upacara di pura Bali. (2)Tarian ini dipersembahkan untuk menyambut kehadiran para dewa yang diyakini turun ke dunia saat upacara berlangsung. (3)Penarinya membawa sesajen dan bunga, lalu menari di halaman pura menghadap tempat pemujaan. (4)Gerakannya sederhana dan tidak ditujukan untuk dipertontonkan.

(5)Pendet yang kini sering disaksikan wisatawan adalah pendet penyambutan. (6)Tarian ini digubah dari pendet upacara agar dapat dipentaskan untuk menyambut tamu. (7)Penarinya remaja putri yang membawa bokor, yaitu mangkuk logam berisi bunga. (8)Gerakannya lebih tertata dan dipentaskan di panggung atau di depan gedung pertemuan. (9)Di akhir tarian, mereka menaburkan bunga ke arah tamu sebagai ucapan selamat datang.

Teks disusun untuk latihan soal dari pengetahuan umum tentang tari pendet.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Hubungan isi paragraf pertama dengan paragraf kedua dalam bacaan tersebut adalah ....

A. sebab-akibat
B. perbandingan
C. rincian
D. contoh atau ilustrasi
E. penegasan ulang

6. Fungsi paragraf pertama dalam keseluruhan bacaan tersebut adalah ....

A. memperkenalkan bentuk asal tari pendet sebagai pembanding bentuk yang dibahas paragraf kedua
B. menjelaskan alasan pendet upacara diubah menjadi tarian untuk menyambut tamu dan para wisatawan di Bali
C. membantah anggapan bahwa tari pendet hanya dipentaskan untuk menyambut para wisatawan
D. memberi contoh pementasan pendet penyambutan di halaman pura menghadap tempat pemujaan
E. menyimpulkan perkembangan tari pendet dari masa awal hingga dipentaskan bagi wisatawan

Bacaan untuk soal nomor 7–9

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Di banyak stasiun, penumpang terbiasa berdiri di satu sisi eskalator dan membiarkan sisi lainnya kosong. (2)Sisi yang kosong itu disediakan bagi orang yang terburu-buru dan ingin berjalan. (3)Kebiasaan ini dianggap sopan dan dipercaya membuat arus penumpang lebih lancar.

(4)...., uji coba di Stasiun Holborn, London, pada 2015–2016 menunjukkan bahwa kebiasaan itu justru dapat memperlambat arus pada jam sibuk. (5)Pada eskalator yang sangat panjang, kurang dari separuh penumpang mau berjalan. (6)Akibatnya, sisi jalan sering lowong, sementara antrean orang yang ingin berdiri menumpuk di kaki eskalator. (7)Ketika semua penumpang diminta berdiri di kedua sisi, eskalator itu mengangkut lebih banyak orang setiap menit. (8)Keuntungan itu tidak tampak pada eskalator pendek atau ketika stasiun sedang sepi. (9)Jadi, pada eskalator panjang yang padat, berdiri di kedua sisi lebih menguntungkan daripada menyisakan satu lajur untuk berjalan.

Sumber: ringkasan uji coba Transport for London di Stasiun Holborn, 2015–2016.

7. Kata yang tepat untuk mengisi bagian yang kosong di awal paragraf kedua adalah ....

A. Oleh karena itu
B. Lebih jauh lagi
C. Sementara itu
D. Selain itu
E. Sebaliknya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. Hubungan kalimat (9) dengan kalimat (4) dalam paragraf kedua adalah ....

A. kalimat (9) menegaskan kembali gagasan kalimat (4) dalam bentuk simpulan
B. kalimat (9) menyatakan akibat baru yang ditimbulkan oleh hasil pada kalimat (4)
C. kalimat (9) mempertentangkan hasil uji coba yang disebut kalimat (4)
D. kalimat (9) memberi contoh nyata dari hasil yang disebut kalimat (4)
E. kalimat (9) merinci langkah uji coba yang disebut kalimat (4)

9. Fungsi paragraf kedua dalam keseluruhan bacaan tersebut adalah ....

A. membuktikan bahwa berjalan di eskalator selalu merugikan penumpang lain di semua stasiun
B. merinci aturan berdiri di eskalator yang berlaku di stasiun-stasiun besar di London
C. menguji anggapan di paragraf pertama dan menunjukkan anggapan itu keliru saat jam sibuk
D. memberi contoh stasiun yang berhasil menerapkan kebiasaan pada paragraf pertama dengan baik
E. menjelaskan penyebab penumpang terbiasa menyisakan satu sisi eskalator bagi orang lain

Bacaan untuk soal nomor 10–11

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Lapis legit dikenal sebagai salah satu kue yang paling mahal di Indonesia. (2)Di toko kue, sepotong kecil lapis legit dapat berharga beberapa kali lipat harga kue basah. (3)Harga itu sebanding dengan bahan dan tenaga yang dicurahkan untuk membuatnya.

(4)Bahan utamanya adalah kuning telur dalam jumlah yang sangat banyak, mentega, gula, dan sedikit tepung. (5)Adonan juga diberi bumbu rempah, seperti kayu manis, cengkih, dan pala, yang harganya tidak murah. (6)Bagian yang paling menyita waktu adalah cara memanggangnya. (7)Adonan tidak dipanggang sekaligus, tetapi dituang tipis selapis demi selapis. (8)Setiap lapisan dipanggang dengan panas dari atas hingga kecokelatan sebelum lapisan berikutnya dituang. (9)Satu loyang lapis legit dapat memerlukan waktu beberapa jam dan pembuatnya tidak boleh meninggalkan oven.

Teks disusun untuk latihan soal dari pengetahuan umum tentang pembuatan lapis legit.

10. Hubungan isi paragraf pertama dan paragraf kedua dalam bacaan tersebut adalah ....

A. Paragraf kedua mempertentangkan harga lapis legit dengan harga kue basah.
B. Paragraf kedua menguraikan akibat dari mahalnya harga sepotong kecil lapis legit.
C. Paragraf kedua merinci bahan dan tenaga yang disebut umum di paragraf pertama.
D. Paragraf kedua memberi contoh toko kue yang menjual lapis legit dengan mahal.
E. Paragraf kedua menegaskan ulang mahalnya lapis legit dengan kata-kata lain.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

11. Kalimat "Pemanasan dari atas itu membuat lapisan baru matang tanpa menggosongkan lapisan di bawahnya." paling tepat diletakkan setelah kalimat ....

A. (5)
B. (6)
C. (7)
D. (8)
E. (9)

Bacaan untuk soal nomor 12–13

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Pengendalian hama tidak selalu harus memakai racun. (2)Petani dapat memanfaatkan musuh alami, yaitu makhluk hidup yang memangsa hama. (3)Cara ini disebut pengendalian hayati. (4)Cara ini lebih ramah lingkungan karena tidak meninggalkan sisa racun di tanah dan air.

(5)...., petani padi di sejumlah desa di Jawa memelihara burung hantu serak jawa untuk mengendalikan tikus. (6)Mereka memasang rumah burung hantu berupa kotak kayu bertiang di pematang sawah. (7)Pada malam hari, burung hantu itu berburu tikus yang keluar dari liangnya. (8)Petani yang memelihara burung hantu diminta berhenti menebar racun tikus. (9)Racun memang membunuh tikus dengan cepat. (10)Namun, burung hantu yang memangsa tikus beracun dapat ikut mati.

Teks disusun untuk latihan soal dari pengetahuan umum tentang pengendalian tikus sawah dengan burung hantu.

12. Kata yang tepat untuk mengisi bagian yang kosong di awal paragraf kedua adalah ....

A. Sebagai contoh
B. Sebaliknya
C. Dengan kata lain
D. Lebih jauh lagi
E. Sementara itu

13. Kalimat (10) yang diawali kata *namun* berfungsi .... isi kalimat (9).

A. menyimpulkan
B. memberi contoh bagi
C. merinci
D. menegaskan kembali
E. mempertentangkan

Bacaan untuk soal nomor 14–15

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Sengon merupakan salah satu pohon yang tumbuh paling cepat di Indonesia. (2)Dalam beberapa tahun saja, batangnya sudah cukup besar untuk ditebang, jauh lebih cepat daripada jati. (3)Karena itu, banyak petani menanam sengon di kebun atau pekarangan sebagai tabungan yang dapat dipanen saat diperlukan. (4)Kayu sengon berwarna putih kekuningan dan sangat ringan. (5)Sifat ringan itu membuatnya mudah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

diangkut dan digergaji. [6]Kayu ini banyak diolah menjadi kayu lapis, kotak pengemas, dan bahan papan. [7]Kayu sengon juga lunak dan kurang tahan terhadap serangan rayap. [8]Oleh sebab itu, kayu sengon yang akan dipakai untuk bangunan perlu diawetkan lebih dahulu. [9]Tanpa pengawetan, kayu itu dapat lapuk dalam waktu singkat.

Teks disusun untuk latihan soal dari pengetahuan umum tentang pohon dan kayu sengon.

14. Apabila gagasan pada bacaan tersebut dipisahkan menjadi dua paragraf yang padu dan utuh, pengelompokan kalimatnya adalah ....

A. (1-2) dan (3-4-5-6-7-8-9)
B. (1-2-3) dan (4-5-6-7-8-9)
C. (1-2-3-4) dan (5-6-7-8-9)
D. (1-2-3-4-5-6) dan (7-8-9)
E. (1-2-3-4-5-6-7) dan (8-9)

15. Hubungan isi kalimat (8) dengan kalimat (7) dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kalimat (8) mempertentangkan sifat kayu yang disebut kalimat (7)
B. kalimat (8) memberi contoh kayu yang diserang rayap pada kalimat (7)
C. kalimat (8) menegaskan ulang kelemahan kayu yang disebut kalimat (7)
D. kalimat (8) menyatakan tindakan yang perlu diambil akibat keadaan (7)
E. kalimat (8) merinci jenis rayap yang menyerang kayu pada kalimat (7)

Bacaan untuk soal nomor 16–17

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

[1]Sumur gali dibuat dengan menggali tanah memakai cangkul dan linggis hingga menemukan air. [2]Kedalamannya umumnya hanya beberapa meter sehingga airnya berasal dari lapisan tanah yang dangkal. [3]Air sumur gali mudah berkurang pada musim kemarau dan dapat tercemar rembesan dari permukaan. [4]Berbeda dengan itu, sumur bor dibuat dengan mesin yang menembus tanah hingga puluhan, bahkan ratusan meter. [5]Pipa dimasukkan ke lubang bor, lalu air diisap dengan pompa listrik. [6]Karena berasal dari lapisan yang dalam, airnya lebih stabil dan biasanya lebih bersih. [7]Di banyak kota, pengambilan air tanah dalam diatur ketat karena persediaannya pulih sangat lambat. [8]Hotel, pabrik, dan pusat perbelanjaan yang membuat sumur bor wajib memiliki izin dan memasang meteran air. [9]Dengan meteran itu, jumlah air yang diambil dapat diawasi agar tidak berlebihan.

Teks disusun untuk latihan soal dari pengetahuan umum tentang sumur dan air tanah.

16. Apabila gagasan pada bacaan tersebut dipisahkan menjadi dua paragraf yang padu dan utuh, pengelompokan kalimatnya adalah ....

A. (1-2) dan (3-4-5-6-7-8-9)
B. (1-2-3-4-5) dan (6-7-8-9)
C. (1-2-3-4-5-6) dan (7-8-9)
D. (1-2-3-4-5-6-7) dan (8-9)
E. (1-2-3-4-5-6-7-8) dan (9)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

17. Hubungan kalimat (4) dengan kalimat (1)–(3) dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kalimat (4) memulai perbandingan dengan memperkenalkan jenis sumur yang berbeda
B. kalimat (4) menyatakan akibat dari kekurangan air sumur gali yang disebut kalimat (3)
C. kalimat (4) memberi contoh sumur gali yang digali hingga ratusan meter
D. kalimat (4) merinci alat yang dipakai untuk menggali sumur pada kalimat (1)
E. kalimat (4) menegaskan ulang kelemahan sumur gali yang disebut kalimat (3)

Bacaan untuk soal nomor 18–19

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Kapal penyeberangan atau feri menghubungkan pulau-pulau yang tidak tersambung jembatan. (2)Kapal ini dirancang agar kendaraan dapat masuk dan keluar sendiri melalui pintu rampa di bagian depan atau belakang kapal. (3)Truk, bus, dan mobil diparkir berderet di geladak bawah, sedangkan penumpang duduk di dek atas. (4)Dengan cara itu, bongkar muat dapat berlangsung cepat tanpa bantuan derek. (5)Keselamatan menjadi hal utama dalam setiap penyeberangan. (6)Sebelum berangkat, petugas memastikan setiap kendaraan diikat agar tidak bergeser saat kapal berguncang. (7)Muatan yang bergeser ke satu sisi dapat membuat kapal miring, bahkan terbalik. (8)Hal itu terjadi karena berat kapal tidak lagi tersebar seimbang di kedua sisinya. (9)Penumpang juga diminta mengetahui letak jaket pelampung yang tersimpan di bawah kursi atau di lemari khusus. (10)Petugas pun mencocokkan jumlah penumpang dengan daftar penumpang sebelum kapal berangkat.

Teks disusun untuk latihan soal dari pengetahuan umum tentang kapal penyeberangan.

18. Apabila gagasan pada bacaan tersebut dipisahkan menjadi dua paragraf yang padu dan utuh, pengelompokan kalimatnya adalah ....

A. (1-2) dan (3-4-5-6-7-8-9-10)
B. (1-2-3) dan (4-5-6-7-8-9-10)
C. (1-2-3-4) dan (5-6-7-8-9-10)
D. (1-2-3-4-5) dan (6-7-8-9-10)
E. (1-2-3-4-5-6) dan (7-8-9-10)

19. Hubungan isi kalimat (8) dengan kalimat (7) dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kalimat (8) menyatakan akibat lanjutan dari keadaan kapal yang miring pada kalimat (7)
B. kalimat (8) mempertentangkan bahaya kapal miring yang disebut kalimat (7)
C. kalimat (8) memberi contoh jenis muatan yang dapat bergeser pada kalimat (7)
D. kalimat (8) menjelaskan penyebab kapal dapat miring seperti disebut kalimat (7)
E. kalimat (8) menegaskan ulang larangan memuat kendaraan pada kalimat (7)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

20. *Cermati kalimat-kalimat acak berikut.*

(1) Lama-kelamaan, permukaan tanah di atasnya ikut turun perlahan.
(2) Air tanah dipompa terus-menerus dari banyak sumur bor dalam.
(3) Akibat penurunan itu, bangunan retak dan banjir rob makin sering menggenangi permukiman pesisir.
(4) Rongga di antara butiran tanah yang semula terisi air menjadi kosong.
(5) Lapisan tanah yang kehilangan air itu kemudian memadat karena tertekan beban di atasnya.

Teks disusun untuk latihan soal dari pengetahuan umum tentang penurunan muka tanah akibat pengambilan air tanah.

Urutan kalimat yang tepat agar menjadi paragraf yang padu adalah ....

A. (2)-(5)-(4)-(1)-(3)
B. (4)-(2)-(5)-(1)-(3)
C. (2)-(4)-(1)-(5)-(3)
D. (2)-(4)-(5)-(3)-(1)
E. (2)-(4)-(5)-(1)-(3)

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 4.1 · Hubungan Antarparagraf dan Kata Penghubungnya	1, 3, 5, 7, 8, 10, 12, 13, 15, 17, 19	___ / 11	Ulangi hlm. 302
Subbab 4.2 · Fungsi Paragraf dan Pemisahan Paragraf	2, 4, 6, 9, 11, 14, 16, 18, 20	___ / 9	Ulangi hlm. 323

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi subbab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai UTBK-SNBT.)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 5 · Sinonim dan Padanan Kata

SNBTPPU-B5

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- menentukan sinonim dan antonim sesuai konteks
- membedakan makna denotatif, konotatif, dan kias
- menentukan makna polisemi dan homonim
- menentukan hipernim, hiponim, asosiasi, dan analogi hubungan kata
- menentukan padanan istilah asing dan kosakata sosial budaya

Peta bab

Subbab	Judul
5.1	Sinonim dan Antonim dalam Konteks
5.2	Makna Denotatif, Konotatif, dan Kias
5.3	Polisemi dan Homonim
5.4	Hipernim-Hiponim, Asosiasi, dan Analogi
5.5	Istilah Asing dan Kosakata Sosial Budaya

Bab 5 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-B5

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 5.1 · Sinonim dan Antonim dalam Konteks

SNBTPPU-5.1

◎ APA YANG DIUJI

Bab Sinonim dan Padanan Kata adalah bab terbesar kedua dalam soal Pengetahuan dan Pemahaman Umum (PPU). Pada 2025, kira-kira 30 % soal PPU menguji makna kata dan hubungan antarkata. Soal sinonim dan antonim tampak paling sederhana: satu kata dalam bacaan dicetak miring, lalu kamu diminta memilih kata yang maknanya paling dekat atau yang maknanya berlawanan. Kesulitannya ada pada opsi. Hampir semua opsi biasanya "berhubungan" dengan kata yang ditanyakan, baik di kamus maupun di bacaan. Karena itu, soal ini tidak dapat dijawab dengan hafalan daftar sinonim.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 6 (Simulasi 2 nomor 6) menanyakan kata yang paling dekat maknanya dengan *kesulitan* dalam sebuah bacaan tentang kelelahan pada remaja. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 11 (Simulasi 2 nomor 11) menanyakan lawan kata *cerdas* "sesuai dengan konteks" dalam bacaan tentang kecerdasan buatan. Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 6 menanyakan lawan kata *merata* dalam bacaan tentang program pendidikan. Ketiga soal itu disusun dari ingatan peserta. Pada ketiganya, jawaban yang benar bukan kata yang pertama kali muncul di kepala, melainkan kata yang cocok dengan makna kata itu **di dalam kalimatnya**.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menjelaskan mengapa sinonim mutlak jarang ada dan apa saja yang membedakan dua kata bersinonim;
- memilih sinonim yang tepat dengan uji ganti tiga saringan: makna, nilai rasa dan ragam, serta kolokasi;
- membedakan antonim berjenjang, antonim mutlak, dan antonim kebalikan;
- menentukan antonim sesuai konteks bacaan, bukan sekadar antonim menurut kamus.

▤ PRASYARAT

Kamu memerlukan tiga bekal dari subbab sebelumnya.

Kelas kata (subbab 0.1). Sinonim dan antonim yang tepat selalu sekelas dengan kata yang ditanyakan. Kata kerja dipadankan dengan kata kerja, kata sifat dengan kata sifat, dan kata benda dengan kata benda. Bentuk imbuhannya pun sebaiknya sejalan.

- ✓ *Kakak* ***memperbaiki*** *sepeda.* → *Kakak* ***membetulkan*** *sepeda.* Keduanya kata kerja berawalan meN- dan bermakna sama. Karena itu, kalimat tetap utuh.
- ✗ *Kakak* ***perbaikan*** *sepeda.* Kata *perbaikan* adalah kata benda. Kata ini tidak dapat menduduki tempat kata kerja *memperbaiki* walaupun kata dasarnya sama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Makna kata dalam konteks (subbab 1.3 dan 2.1). Kamu sudah melihat bahwa makna kelompok kata dan makna imbuhan ditentukan oleh kalimatnya. Hal yang sama berlaku untuk makna satu kata. Kata *berat* pada *kotak yang berat* tidak sama maknanya dengan *berat* pada *tugas yang berat*. Kata yang mempunyai banyak makna seperti ini dibahas tuntas di subbab 5.3. Di subbab ini kita memakai akibatnya: sinonim dan antonim dipilih menurut makna yang sedang dipakai.

Uji ganti (subbab 1.3). Uji ganti berarti mengganti satu kata dalam kalimat dengan kata lain, lalu membaca ulang kalimat itu. Bila kalimat tetap wajar dan maknanya tetap, penggantian itu berhasil. Di subbab ini uji ganti menjadi alat utama.

◆ KONSEP INTI

1. Sinonim: kata yang maknanya sama atau mirip

Sinonim adalah kata yang maknanya sama atau mirip dengan kata lain. Contohnya *bunga* dan *kembang*, *bohong* dan *dusta*, *cepat* dan *lekas*, serta *rumah* dan *kediaman*. Hubungan makna ini disebut **kesinoniman**.

Kata kunci dalam definisi itu adalah "mirip". Dalam bahasa Indonesia, hampir tidak ada dua kata yang **selalu** dapat saling menggantikan di semua kalimat. Pasangan kata yang dapat saling menggantikan di semua kalimat disebut **sinonim mutlak**, dan pasangan seperti ini sangat jarang. Perhatikan kata *besar* dan *raya*. Keduanya sering dianggap bersinonim.

Kalimat dengan *besar*	Diganti *raya*	Hasil
Truk itu melintas di jalan besar.	*Truk itu melintas di jalan raya.*	✓ maknanya hampir sama
Rumah besar di ujung gang itu kosong.	*Rumah raya di ujung gang itu kosong.*	✗ janggal
Hari Pendidikan Nasional adalah hari besar.	*Hari Pendidikan Nasional adalah hari raya.*	✗ maknanya berubah

Pada kalimat pertama, penggantian berhasil. Pada kalimat kedua, *rumah raya* tidak pernah dipakai. Pada kalimat ketiga, maknanya berubah. *Hari besar* adalah hari peringatan, sedangkan *hari raya* adalah hari perayaan keagamaan, seperti Idulfitri atau Natal. Jadi, *besar* dan *raya* bersinonim hanya di sebagian kalimat.

Mengapa sinonim mutlak jarang? Alasannya, bahasa cenderung tidak menyimpan dua kata yang tugasnya persis sama. Bila dua kata bermakna mirip, lama-kelamaan masing-masing mendapat "wilayah" sendiri. Ada empat hal yang biasanya membedakan dua kata bersinonim.

a. Cakupan makna. Satu kata dapat bermakna lebih luas atau lebih sempit. *Melihat*, *menonton*, *menatap*, dan *mengintip* sama-sama berkaitan dengan mata. Namun, *menatap* berarti melihat lurus dan lama, sedangkan *mengintip* berarti melihat diam-diam melalui celah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ *Adik menonton pertandingan bola di televisi.*
- ✗ *Adik mengintip pertandingan bola di televisi.* Maknanya berubah: kalimat ini menyiratkan adik menonton sembunyi-sembunyi.

b. Nilai rasa. Nilai rasa adalah kesan baik, netral, atau buruk yang menempel pada kata. *Meninggal*, *wafat*, dan *mampus* sama-sama berarti tidak bernyawa lagi. Akan tetapi, *wafat* terasa hormat, *meninggal* terasa netral dan sopan, sedangkan *mampus* terasa kasar. Nilai rasa dibahas lebih lengkap di subbab 5.2.

c. Ragam bahasa. Sebagian kata hanya cocok dalam percakapan santai, sebagian lagi cocok dalam tulisan resmi. *Uang* dan *duit* bermakna sama, tetapi *duit* termasuk ragam cakapan. Kalimat laporan resmi *Dana desa digunakan untuk membangun jembatan* tidak akan ditulis *Duit desa digunakan untuk membangun jembatan*.

d. Kolokasi. Kolokasi adalah kebiasaan sebuah kata muncul bersama kata tertentu. *Tampan* dan *cantik* sama-sama berarti elok rupanya. Namun, *tampan* lazim dipakai untuk laki-laki, sedangkan *cantik* lazim dipakai untuk perempuan.

- ✓ *Pemuda itu tampan dan ramah.*
- ✗ *Pemuda itu cantik dan ramah.* Kalimat ini terasa janggal karena kolokasinya tidak lazim.

Keempat hal ini menjelaskan mengapa soal sinonim selalu memakai kalimat atau bacaan. Kata yang bersinonim di daftar belum tentu bersinonim di kalimat yang kamu baca.

2. Uji ganti dengan tiga saringan

Uji ganti adalah cara paling dapat dipercaya untuk memilih sinonim. Lakukan langkah berikut.

1. **Baca kalimat utuh** yang memuat kata yang ditanyakan.
2. **Tentukan makna kata itu dalam kalimat** dengan kata-katamu sendiri, misalnya "tidak bernyawa lagi" atau "bekerja sungguh-sungguh". Langkah ini perlu karena satu kata dapat mempunyai beberapa makna.
3. **Ganti kata itu dengan setiap opsi**, lalu baca kalimatnya.
4. **Saring dengan tiga pertanyaan** berikut secara berurutan.

- Saringan 1, **makna**: apakah makna kalimat tetap sama?
- Saringan 2, **nilai rasa dan ragam**: apakah kesan sopan, netral, atau kasarnya tetap, dan apakah ragamnya tetap resmi atau santai seperti kalimat aslinya?
- Saringan 3, **kolokasi**: apakah kata pengganti itu lazim dipakai bersama kata-kata di sekitarnya?

5. **Pilih kata yang lolos ketiga saringan.**

Gambar 5.1 menunjukkan uji ini pada kalimat *Kakek meninggal setelah dirawat dua minggu di rumah sakit.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Uji ganti sinonim: tiga saringan di dalam kalimat

Kakek meninggal setelah dirawat dua minggu di rumah sakit.
kata yang diuji: meninggal

Kata pengganti	1. Makna sama?	2. Nilai rasa dan ragam sama?	3. Kolokasi wajar?	Hasil
pergi	✗ "berangkat"; makna lain	— (sudah gugur)	— (sudah gugur)	gugur
mampus	✓ sama-sama "mati"	✗ kasar, tidak sopan	— (sudah gugur)	gugur
gugur	✓ sama-sama "mati"	✓ hormat	✗ untuk pahlawan di medan perang	gugur
berpulang	✓ sama-sama "mati"	✓ halus, sopan	✓ wajar untuk kakek	LOLOS

Sinonim yang tepat harus lolos ketiga saringan, dan pengujiannya dilakukan di dalam kalimat, bukan pada kata yang berdiri sendiri.

Gambar 5.1 Uji ganti sinonim. Setiap kata pengganti diuji di dalam kalimat dengan tiga saringan berurutan; hanya kata yang lolos ketiganya yang menjadi sinonim yang tepat. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Perhatikan bagaimana setiap saringan menggugurkan satu kata.

- *Pergi* gugur di saringan makna. Arti pertama *pergi* adalah berangkat ke tempat lain. *Kakek pergi setelah dirawat dua minggu* dapat dipahami sebagai kakek pulang dari rumah sakit.
- *Mampus* lolos saringan makna, tetapi gugur di saringan nilai rasa. Kata itu kasar dan tidak pantas dipakai untuk orang tua kita.
- *Gugur* lolos dua saringan pertama, tetapi gugur di saringan kolokasi. Kata *gugur* dipakai untuk pahlawan atau prajurit yang tewas di medan perang, bukan untuk orang yang meninggal karena sakit.
- *Berpulang* lolos ketiganya: maknanya sama, nilai rasanya halus, dan lazim dipakai untuk kakek.

Mengapa saringan dilakukan berurutan? Alasannya, saringan makna paling cepat menggugurkan opsi. Bila maknanya sudah berbeda, kamu tidak perlu memikirkan nilai rasa atau kolokasinya.

3. Sinonim mengikuti makna yang sedang dipakai

Kamus sinonim (tesaurus) biasanya mencantumkan banyak padanan untuk satu kata. Padanan itu tidak semuanya cocok untuk setiap kalimat. Setiap padanan hanya cocok untuk salah satu makna kata itu. Perhatikan kata *berat*.

Kalimat	Makna *berat* di kalimat itu	Sinonim yang cocok	Sinonim yang tidak cocok
Soal ujian itu berat.	sulit dikerjakan	*sukar, sulit*	*parah* ✗
Luka korban cukup berat.	gawat, membahayakan	*parah*	*sukar* ✗
Ia berat meninggalkan kampungnya.	tidak rela, enggan	*enggan*	*sulit* ✗

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bila kata *parah* dimasukkan ke kalimat pertama, hasilnya *Soal ujian itu parah*. Kalimat ini janggal dan maknanya berubah. Bila *sukar* dimasukkan ke kalimat kedua, hasilnya *Luka korban cukup sukar*. Kalimat ini juga janggal. Padahal, *parah* dan *sukar* sama-sama tercatat sebagai padanan *berat*.

Inilah pola pengecoh yang sangat sering dipakai soal: **opsi yang memang bersinonim dengan kata yang ditanyakan, tetapi untuk makna yang lain**. Opsi seperti itu terasa benar karena kamu pernah melihatnya dipadankan. Satu-satunya cara menolaknya adalah uji ganti di dalam kalimat soal.

Bandingkan dua cara berpikir berikut.

- ✗ *"Di kamus, kata X tercatat sebagai sinonim kata yang ditanyakan. Jadi, X jawabannya."* Cara ini keliru karena kamus tidak tahu makna mana yang dipakai bacaan.
- ✓ *"Makna kata yang ditanyakan di kalimat ini adalah ... . Kata X lolos uji ganti di kalimat ini. Jadi, X jawabannya."* Cara ini benar karena pilihannya didasarkan pada kalimat soal.

4. Kata formal dan kata ilmiah populer

Bacaan PPU umumnya berupa teks ilmiah populer, misalnya tentang kesehatan, lingkungan, teknologi, atau pendidikan. Teks seperti ini banyak memakai kata formal dan kata serapan. Soal sering menanyakan padanan kata-kata itu. Tabel berikut berisi kata yang sering muncul beserta padanannya.

Kata	Padanan	Contoh kalimat
signifikan	berarti, cukup besar	*Jumlah pengunjung naik secara signifikan.*
kontribusi	sumbangan	*Petani memberi kontribusi besar bagi pangan kota.*
mengonsumsi	memakan, memakai	*Remaja dianjurkan mengonsumsi sayur setiap hari.*
mengidentifikasi	mengenali, menentukan	*Petugas mengidentifikasi jenis tanaman itu.*
kendala	hambatan	*Kendala utama program ini adalah biaya.*
dampak	akibat, pengaruh	*Dampak banjir terasa sampai ke desa tetangga.*
potensi	kemampuan yang dapat dikembangkan	*Desa itu memiliki potensi wisata.*
mengantisipasi	bersiap menghadapi	*Warga mengantisipasi banjir dengan membersihkan selokan.*
esensial	pokok, sangat penting	*Air bersih adalah kebutuhan esensial.*
fluktuasi	naik-turun	*Fluktuasi harga cabai menyulitkan pedagang.*

Padanan dalam tabel tetap harus diuji di kalimat. Kata *mengantisipasi*, misalnya, sering disamakan dengan *menunggu*. Uji ganti membuktikan bahwa keduanya berbeda.

- ✓ *Warga bersiap menghadapi banjir dengan membersihkan selokan.* Maknanya sama dengan kalimat asli.

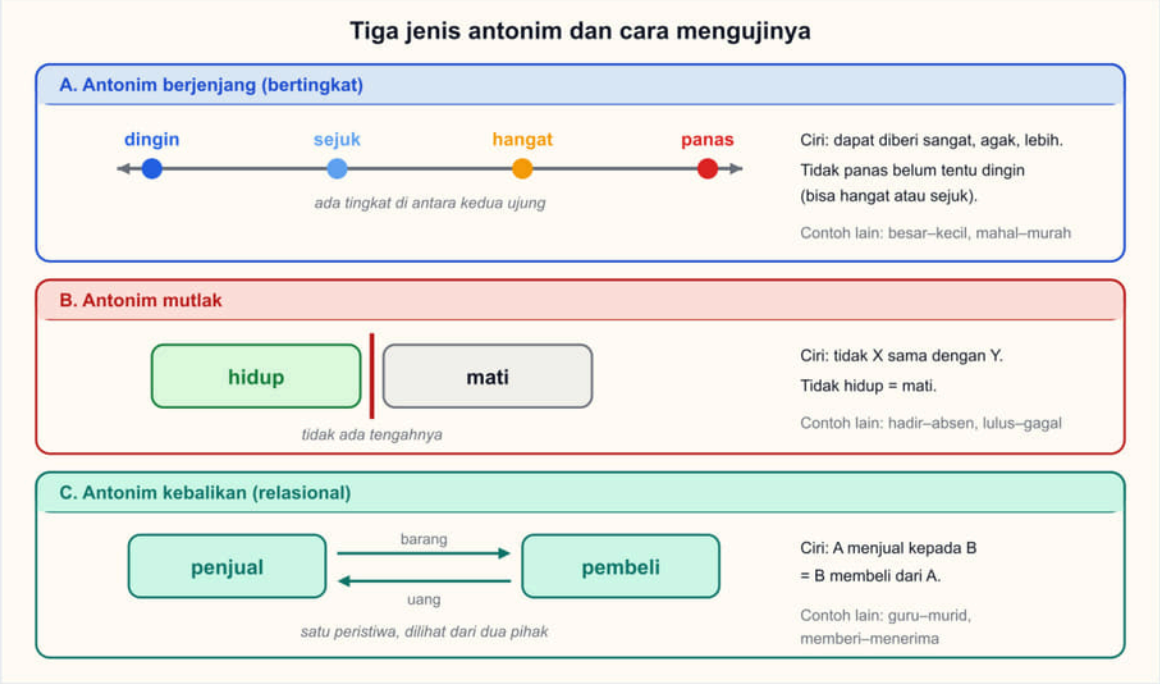
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✗ *Warga menunggu banjir dengan membersihkan selokan.* Maknanya berubah. Menunggu tidak mengandung unsur bersiap.

Hati-hati juga dengan kata yang **berkaitan**, tetapi tidak **sama**. *Mencegah* dan *mengatasi* sama-sama berkaitan dengan masalah. Namun, *mencegah* dilakukan sebelum masalah terjadi, sedangkan *mengatasi* dilakukan setelah masalah terjadi. Keduanya bukan sinonim.

5. Antonim dan tiga jenisnya

Antonim adalah kata yang maknanya berlawanan dengan kata lain, misalnya *panas* dan *dingin*, *hidup* dan *mati*, serta *menjual* dan *membeli*. Hubungan makna ini disebut **keantoniman**. Ketiga pasangan itu berlawanan dengan cara yang berbeda. Gambar 5.2 merangkum tiga jenis antonim yang paling sering dibahas di buku pelajaran. Sebagian buku memakai nama lain, misalnya antonim gradual, antonim komplementer, dan antonim relasional.



Gambar 5.2 Tiga jenis antonim. Antonim berjenjang mempunyai tingkat di antara kedua ujungnya, antonim mutlak tidak mempunyai tengah, dan antonim kebalikan menggambarkan satu peristiwa dari dua pihak. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

a. Antonim berjenjang (bertingkat). Pasangan ini berada di dua ujung sebuah skala, dan di antara kedua ujung itu ada tingkat-tingkat lain. Di antara *dingin* dan *panas* ada *sejuk* dan *hangat*. Contoh lain: *besar–kecil*, *mahal–murah*, *tinggi–rendah*, *jauh–dekat*.

- Uji: kata itu dapat diberi *sangat*, *agak*, atau *lebih*. *Agak panas* ✓, *lebih murah* ✓.
- Akibat penting: **menyangkal satu ujung tidak berarti menyetujui ujung lain**. *Teh ini tidak panas* belum tentu berarti *teh ini dingin*. Teh itu mungkin hangat. Begitu juga, *harganya tidak murah* belum tentu berarti *harganya mahal sekali*.

b. Antonim mutlak. Pasangan ini tidak mempunyai tengah. Bila yang satu benar, yang lain pasti salah. Contoh: *hidup–mati*, *hadir–absen*, *lulus–gagal*, *menang–kalah* (dalam pertandingan tanpa hasil seri).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Uji: *tidak X* sama dengan *Y*. *Tidak hidup = mati* ✓. *Tidak hadir = absen* ✓.
- Kata dalam pasangan ini biasanya tidak dapat diberi *agak*. *Agak hidup* ✗ janggal.

c. Antonim kebalikan (relasional). Pasangan ini menggambarkan satu peristiwa atau satu hubungan dari dua pihak. Kedua kata saling membutuhkan: tidak ada penjual tanpa pembeli. Contoh: *penjual–pembeli*, *guru–murid*, *memberi–menerima*, *meminjamkan–meminjam*, *suami–istri*.

- Uji: tukar posisi kedua pihak. *Bu Ani menjual sayur kepada Pak Budi = Pak Budi membeli sayur dari Bu Ani* ✓. Kedua kalimat menceritakan peristiwa yang sama.

Satu syarat berlaku untuk semua jenis: **antonim harus sekelas kata**. Lawan *kedatangan* (kata benda) adalah *kepergian* (kata benda), bukan *pergi*. Lawan *mempercepat* adalah *memperlambat*, bukan *lambat*.

6. Antonim kamus dan antonim konteks

Bila kamu ditanya lawan kata *panas*, jawaban pertama yang muncul tentu *dingin*. Jawaban itu adalah **antonim kamus**, yaitu lawan kata untuk makna yang paling umum. Soal PPU hampir selalu meminta **antonim konteks**, yaitu lawan kata untuk makna yang dipakai di kalimat. Kata soal yang menandainya biasanya "sesuai dengan konteks dalam bacaan tersebut".

Satu kata dapat mempunyai antonim yang berbeda-beda karena maknanya berbeda-beda.

Kalimat	Makna di kalimat	Antonim konteks
Air di termos itu masih panas.	bersuhu tinggi	*dingin*
Suasana rapat warga mulai panas.	tegang, penuh perdebatan	*tenang*
Batu kali itu keras.	tidak mudah pecah atau penyok	*lunak*
Suara musik dari rumah itu keras.	nyaring	*pelan*
Kopi buatan Paman pahit.	berasa tidak sedap seperti empedu	*manis*
Pengalaman kehilangan rumah itu pahit.	menyedihkan	*menyenangkan*
Kotak buku itu berat.	bobotnya besar	*ringan*
Tugas akhir semester ini berat.	sulit dikerjakan	*mudah*

Coba pasangkan antonim kamus pada kalimat kedua: *Suasana rapat warga mulai dingin*. Kalimat ini dapat dipahami, tetapi maknanya menjadi "rapat mulai sepi atau tidak bersemangat", bukan "rapat mulai tenang". Jadi, *dingin* bukan lawan yang tepat untuk *panas* di kalimat itu.

Cara menentukan antonim konteks adalah sebagai berikut.

1. **Tentukan makna kata dalam kalimat** dan tuliskan sebagai uraian pendek. Contoh: *Sawah itu kini diairi dengan pompa **otomatis** yang menyala sendiri saat tanah kering.* → *otomatis* = "bekerja sendiri tanpa dijalankan oleh tangan manusia".
2. **Balik uraian itu.** Kebalikan dari "bekerja sendiri tanpa tangan manusia" adalah "dijalankan oleh tangan manusia".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Cari kata yang cocok dengan uraian kebalikan itu.** Kata yang cocok adalah *manual*.
4. **Uji di kalimat.** *Sawah itu dulu diairi dengan pompa manual* ✓. Kalimat ini wajar dan maknanya berlawanan dengan kalimat asli.

Dengan cara ini, kamu juga dapat menolak opsi yang menggoda. *Lambat* bukan lawan *otomatis*, melainkan lawan *cepat*. *Kuno* bukan lawan *otomatis*, melainkan lawan *modern* atau *baru*. Kedua kata itu terasa "berlawanan" dengan suasana kalimat, tetapi tidak berlawanan dengan **kata** yang ditanyakan.

Ada tiga pengecoh antonim yang harus kamu kenali.

- **Antonim kamus untuk makna lain.** Contoh: *dingin* untuk *panas* pada kalimat *suasana rapat mulai panas*.
- **Lawan dari kata lain di kalimat yang sama.** Bila kalimat memuat kata *cepat* di dekat kata yang ditanyakan, soal sering memasang *lambat* sebagai opsi. *Lambat* memang berlawanan, tetapi dengan *cepat*, bukan dengan kata yang ditanyakan.
- **Kata yang sekadar berbeda atau bernada buruk.** Kata yang maknanya "tidak sama" atau terasa negatif belum tentu berlawanan. Lawan *rajin* adalah *malas*, bukan *nakal*. Kata *nakal* memang terasa buruk, tetapi maknanya tidak berkebalikan dengan *rajin*.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Teks ini ditulis menyerupai bacaan soal PPU, dengan kalimat bernomor.

> (1) Sejak awal 2026, warga Desa Sukamaju memasang panel surya di atap balai desa. (2) Dulu, jalan desa gelap gulita setiap malam karena listrik sering padam. (3) Kini, dua puluh lampu jalan menyala terang hingga subuh. (4) Biaya listrik balai desa pun merosot hampir separuhnya. (5) Kepala desa mengakui bahwa pemasangan panel itu tidak murah. (6) Namun, ia yakin manfaatnya lebih besar daripada biayanya. (7) Desa tetangga kini mulai meniru langkah Sukamaju.

Sekarang bedah kata-kata pentingnya dari sudut sinonim dan antonim.

1. **Kalimat (2) dan (3).** *Gelap* di kalimat (2) dan *terang* di kalimat (3) adalah antonim berjenjang. Di antara keduanya ada *remang-remang*. Penulis memasang keduanya untuk menunjukkan perubahan "dulu" dan "kini".
2. **Kalimat (2) dan (3).** *Padam* dan *menyala* adalah antonim mutlak untuk lampu atau listrik. Lampu yang tidak menyala pasti padam.
3. **Kalimat (4).** *Merosot* bermakna turun atau berkurang. Uji ganti: *Biaya listrik balai desa pun berkurang hampir separuhnya* ✓. Bandingkan dengan *Biaya listrik balai desa pun tenggelam hampir separuhnya* ✗. Kata *tenggelam* juga menggambarkan gerak ke bawah, tetapi kolokasinya tidak lazim untuk biaya.
4. **Kalimat (5).** *Tidak murah* adalah penyangkalan antonim berjenjang. Maknanya "harganya cukup tinggi", tetapi tidak sama dengan "sangat mahal". Bila sebuah soal menanyakan simpulan, opsi "pemasangan panel itu sangat mahal" melebihi isi kalimat ini.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. **Kalimat (6).** *Yakin* bersinonim dengan *percaya* di kalimat ini: *ia percaya manfaatnya lebih besar daripada biayanya* ✓. Kata *manfaat* dan *biaya* bukan antonim di kamus, tetapi dikontraskan oleh penulis. Antonim kamus *manfaat* adalah *mudarat* (kerugian).
6. **Kalimat (7).** *Meniru* bersinonim dengan *mencontoh*. Uji ganti: *Desa tetangga kini mulai mencontoh langkah Sukamaju* ✓. Bandingkan dengan *menjiplak*: maknanya mirip, tetapi nilai rasanya negatif karena menyiratkan meniru tanpa izin. Kalimat asli bernada pujian, jadi *menjiplak* gugur di saringan nilai rasa.

Teks pendek ini memuat dua pasang antonim dan tiga kata yang dapat diuji sinonimnya. Soal PPU biasanya hanya memilih satu kata, misalnya *merosot* atau *meniru*, lalu memasang empat pengecoh yang lolos sebagian saringan.

Contoh terselesaikan 1: sinonim dalam kalimat (dasar)

Kata *tekun* dalam kalimat *Para relawan tekun membersihkan pantai sejak pagi* paling dekat maknanya dengan kata ….

A. lambat B. rajin C. cepat D. kuat E. diam

1. **Tentukan makna kata dalam kalimat.** Para relawan bekerja terus-menerus dan sungguh-sungguh sejak pagi. Jadi, *tekun* = "bekerja sungguh-sungguh tanpa berhenti".
2. **Uji ganti setiap opsi.**

- A: *Para relawan lambat membersihkan pantai* ✗. Kata ini membicarakan kecepatan, bukan kesungguhan. Maknanya berubah menjadi celaan.
- B: *Para relawan rajin membersihkan pantai* ✓. Maknanya tetap: mereka bekerja dengan sungguh-sungguh.
- C: *Para relawan cepat membersihkan pantai* ✗. Orang yang tekun belum tentu cepat.
- D: *Para relawan kuat membersihkan pantai* ✗. Kata ini membicarakan tenaga.
- E: *Para relawan diam membersihkan pantai* ✗. Kata ini membicarakan suara.

3. **Cek ulang.** *Tekun* dan *rajin* sama-sama kata sifat yang menerangkan cara orang bekerja.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 2: saringan nilai rasa dan ragam (dasar)

Kata yang paling tepat menggantikan kata *makan* dalam kalimat undangan resmi *Para tamu dipersilakan makan di ruang tengah* tanpa mengubah makna dan kesantunannya adalah ….

A. menyikat B. mengunyah C. bersantap D. menggigit E. menelan

1. **Tentukan makna dan suasana kalimat.** *Makan* di sini berarti kegiatan menikmati hidangan. Kalimatnya kalimat undangan resmi yang santun.
2. **Saringan makna.** *Mengunyah*, *menggigit*, dan *menelan* hanya bagian dari kegiatan makan. Maknanya menyempit. *Para tamu dipersilakan menggigit di ruang tengah* ✗ janggal. Ketiga opsi ini gugur (B, D, E).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Saringan nilai rasa dan ragam.** *Menyikat* dalam arti "makan sampai habis" adalah ragam cakapan dan terasa kasar. *Para tamu dipersilakan menyikat di ruang tengah* tidak pantas untuk undangan resmi. Opsi A gugur.
4. **Uji opsi yang tersisa.** *Para tamu dipersilakan bersantap di ruang tengah* ✓. *Bersantap* bermakna makan dan bernilai rasa hormat.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 3: sinonim untuk makna yang dipakai (menengah)

Kata *ketat* dalam kalimat *Persaingan di babak final lomba debat itu sangat ketat* paling dekat maknanya dengan kata ….

A. sempit B. sengit C. erat D. rapat E. kencang

1. **Tentukan makna kata dalam kalimat.** *Ketat* menerangkan *persaingan*. Persaingan yang ketat adalah persaingan yang keras dan hampir seimbang.
2. **Kenali jebakannya.** Semua opsi dapat dipadankan dengan *ketat*, tetapi untuk makna yang berbeda. *Celana ketat* → sempit. *Pegangan ketat* → erat. *Barisan ketat* → rapat. *Ikatan ketat* → kencang. Karena itu, uji ganti di kalimat soal wajib dilakukan.
3. **Uji ganti setiap opsi.**

- A: *persaingan sangat sempit* ✗ janggal; *sempit* menerangkan ruang atau ukuran.
- B: *persaingan sangat sengit* ✓. *Sengit* lazim menerangkan persaingan atau pertempuran yang keras.
- C: *persaingan sangat erat* ✗; *erat* menerangkan hubungan atau pegangan.
- D: *persaingan sangat rapat* ✗; *rapat* menerangkan jarak yang dekat.
- E: *persaingan sangat kencang* ✗; *kencang* menerangkan tali, angin, atau laju.

4. **Cek ulang.** Hanya *sengit* yang lolos saringan makna sekaligus saringan kolokasi dengan *persaingan*.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 4: jenis antonim (dasar)

Pasangan kata berikut yang merupakan antonim kebalikan (relasional) adalah ….

A. panas – dingin B. hidup – mati C. penjual – pembeli D. besar – kecil E. hadir – absen

1. **Ingat ciri antonim kebalikan.** Kedua kata menggambarkan satu peristiwa dari dua pihak. Karena itu, posisi keduanya dapat ditukar dalam satu kalimat tanpa mengubah peristiwanya.
2. **Uji setiap pasangan.**

- A: *agak panas* ✓ dapat diberi *agak*. Ini antonim berjenjang ✗.
- B: *tidak hidup* = *mati*. Ini antonim mutlak ✗.
- C: *Ani penjual, Budi pembeli* → dalam satu peristiwa jual beli, ada pihak yang menjual dan pihak yang membeli. Kedua kata saling membutuhkan ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- D: *lebih besar* ✓ dapat diberi *lebih*. Ini antonim berjenjang ✗.
- E: *tidak hadir* = *absen*. Ini antonim mutlak ✗.

3. **Cek ulang.** Tidak ada penjual tanpa pembeli. Ciri saling membutuhkan ini hanya dimiliki pasangan C.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 5: antonim konteks dalam kalimat (menengah)

Bacalah kalimat berikut. *Sikap ketua panitia itu keras. Peserta yang terlambat tidak diizinkan masuk.* Kata *keras* dalam kalimat tersebut berlawanan makna dengan kata ....

A. pelan B. lunak C. rapuh D. empuk E. sepi

1. **Tentukan makna kata dalam kalimat.** *Keras* menerangkan *sikap*. Kalimat kedua memberi bukti: peserta yang terlambat tidak diberi kelonggaran. Jadi, *keras* = "tegas dan tidak memberi kelonggaran".
2. **Balik uraiannya.** Kebalikannya adalah "mudah memberi kelonggaran".
3. **Uji setiap opsi di kalimat.**

- A: *Sikap ketua panitia itu pelan* ✗. *Pelan* adalah lawan *keras* untuk suara.
- B: *Sikap ketua panitia itu lunak* ✓. *Sikap lunak* berarti mudah memberi kelonggaran.
- C: *Sikap ketua panitia itu rapuh* ✗. *Rapuh* adalah lawan *kuat* untuk benda, seperti kayu.
- D: *Sikap ketua panitia itu empuk* ✗. *Empuk* adalah lawan *keras* untuk kasur atau daging.
- E: *Sikap ketua panitia itu sepi* ✗. *Sepi* adalah lawan *ramai*.

4. **Cek ulang.** Opsi A dan D menggoda karena keduanya memang antonim kamus *keras*. Namun, keduanya antonim untuk makna lain (suara dan benda), bukan untuk sikap.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 6: sinonim dalam bacaan (setara SNBT)

> (1) Pada 2025, ruas jalan di depan SMA Bhakti Nusa sering menjadi lokasi kecelakaan. (2) Banyak siswa menyeberang tanpa melihat kanan dan kiri. (3) Sejak Januari 2026, sekolah dan dinas perhubungan memasang zebra cross dan lampu penyeberangan. (4) Petugas juga berjaga setiap pagi dan siang. (5) Langkah ini berhasil menekan angka kecelakaan hingga tinggal dua kejadian dalam setahun.

Kata *menekan* dalam kalimat (5) paling dekat maknanya dengan kata ....

A. memaksa B. menindih C. mengurangi D. mendorong E. menyembunyikan

1. **Tentukan makna kata dalam kalimat.** Yang "ditekan" adalah *angka kecelakaan*. Hasilnya, kecelakaan tinggal dua kejadian. Jadi, *menekan* = "membuat jumlahnya turun".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Kenali jebakannya.** *Menekan* mempunyai beberapa makna: menekan tombol (mendorong dengan jari), menekan orang lain (memaksa), dan menekan jumlah (mengurangi). Pengecoh disusun dari makna-makna lain itu.
3. **Uji ganti setiap opsi.**

- A: *memaksa angka kecelakaan* ✗. *Memaksa* dipakai untuk orang, bukan untuk angka.
- B: *menindih angka kecelakaan* ✗. *Menindih* adalah perbuatan fisik, misalnya menindih kertas dengan batu.
- C: *mengurangi angka kecelakaan hingga tinggal dua kejadian* ✓. Maknanya tetap dan didukung kata *tinggal*.
- D: *mendorong angka kecelakaan* ✗. Kata ini dapat dibaca "mendorong naik". Bila dibaca begitu, maknanya justru berlawanan.
- E: *menyembunyikan angka kecelakaan* ✗. Maknanya berubah menjadi "kecelakaan tetap terjadi, tetapi tidak dilaporkan". Bacaan tidak menyebut hal itu.

4. **Cek ulang.** Kalimat (5) menyebut hasil *tinggal dua kejadian*. Hasil ini hanya sesuai dengan makna "mengurangi".

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 7: antonim konteks dalam bacaan (setara SNBT)

> (1) Pada Februari 2026, pengurus Kelurahan Sukaresmi mengadakan senam pagi bersama setiap Minggu. (2) Pada pekan pertama, sambutan warga dingin. (3) Hanya belasan orang yang datang ke lapangan. (4) Pengurus lalu mengajak para ketua RT dan mengganti musik senam dengan lagu daerah. (5) Sebulan kemudian, lapangan itu penuh sesak setiap Minggu pagi.

Sesuai dengan konteks dalam bacaan tersebut, kata *dingin* (kalimat 2) memiliki makna yang berlawanan dengan kata ….

A. panas B. sejuk C. antusias D. basah E. tegang

1. **Tentukan makna kata dalam kalimat.** *Dingin* menerangkan *sambutan warga*. Kalimat (3) memberi bukti: hanya belasan orang datang. Jadi, *dingin* = "kurang bersemangat, tidak tertarik". Maknanya bukan suhu.
2. **Balik uraiannya.** Kebalikannya adalah "sangat bersemangat dan tertarik".
3. **Uji setiap opsi di kalimat (2).**

- A: *sambutan warga panas* ✗. *Panas* adalah antonim kamus *dingin* untuk suhu. Untuk sambutan, kata ini tidak lazim. Bila dipakai, kesannya justru tegang atau marah.
- B: *sambutan warga sejuk* ✗. *Sejuk* juga membicarakan suhu, dan maknanya malah dekat dengan *dingin*.
- C: *sambutan warga antusias* ✓. *Antusias* berarti bergairah dan bersemangat.
- D: *sambutan warga basah* ✗. *Basah* adalah lawan *kering*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- E: *sambutan warga tegang* X. *Tegang* adalah lawan *santai* atau *tenang*.

4. **Cek ulang dengan bacaan.** Kalimat (5) menceritakan perubahan: lapangan menjadi penuh sesak. Perubahan dari *dingin* ke keadaan sebaliknya sesuai dengan *antusias*.

Jawaban: C.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. **Sinonim** adalah kata yang maknanya sama atau mirip. **Sinonim mutlak** sangat jarang. Dua kata bersinonim biasanya berbeda dalam cakupan makna, nilai rasa, ragam, atau kolokasi.
2. **Uji ganti tiga saringan**: tentukan makna kata di kalimat, ganti dengan opsi, lalu periksa (1) makna, (2) nilai rasa dan ragam, (3) kolokasi. Pilih kata yang lolos ketiganya.
3. Padanan di kamus sinonim hanya cocok untuk **salah satu makna**. Opsi yang bersinonim untuk makna lain adalah pengecoh yang paling sering dipasang.
4. Kata formal dan serapan (*signifikan*, *kendala*, *mengantisipasi*) tetap diuji di kalimat. Kata yang **berkaitan** belum tentu **sama** (*mencegah* ≠ *mengatasi*).
5. **Antonim berjenjang** mempunyai tingkat di antara kedua ujung (*tidak panas* belum tentu *dingin*). **Antonim mutlak** tidak mempunyai tengah (*tidak hidup* = *mati*). **Antonim kebalikan** menggambarkan satu peristiwa dari dua pihak (*penjual–pembeli*).
6. Antonim harus **sekelas kata** dengan kata yang ditanyakan.
7. **Antonim konteks**: tulis makna kata di kalimat sebagai uraian, balik uraian itu, cari kata yang cocok, lalu uji di kalimat.
8. Tolak tiga pengecoh antonim: antonim kamus untuk makna lain, lawan dari kata lain di kalimat yang sama, dan kata yang sekadar berbeda atau bernada buruk.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Baca kalimat yang memuat kata yang ditanyakan**, ditambah satu kalimat sebelum dan sesudahnya bila perlu. Kalimat di sekitarnya sering memberi bukti makna.
2. **Tulis makna kata itu di kertas buram** dengan dua sampai lima kata, misalnya "hambatan untuk ..." atau "tersebar ke semua ...".
3. **Untuk soal antonim, balik uraian itu** sebelum melihat opsi. Dengan begitu, kamu tidak tergiring oleh antonim kamus.
4. **Uji ganti setiap opsi di kalimat soal.** Opsi yang membuat kalimat janggal langsung gugur.
5. **Bila dua opsi tersisa**, periksa saringan kedua dan ketiga: nilai rasa, ragam, dan kolokasi.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sinonim untuk makna lain	memilih *parah* untuk *berat* pada *soal yang berat*	uji ganti di kalimat soal
Kata yang sesuai tema bacaan	memilih kata tentang penyakit karena bacaannya tentang kesehatan	periksa makna kata, bukan tema bacaan
Kata yang berkaitan, bukan sama	menyamakan *mencegah* dengan *mengatasi*	tanyakan "sebelum atau sesudah?", "sebab atau akibat?"
Antonim kamus untuk makna lain	memilih *dingin* untuk *suasana rapat yang panas*	tulis makna di kalimat, lalu balik
Lawan dari kata lain di kalimat	memilih *lambat* karena kalimat memuat *cepat*	pastikan opsi berlawanan dengan kata yang ditanyakan
Kata yang sekadar berbeda atau buruk	memilih *nakal* sebagai lawan *rajin*	uji: apakah opsi itu kebalikan uraian makna?
Nilai rasa atau ragam berbeda	memilih *menjiplak* untuk *meniru* dalam kalimat pujian	saringan nilai rasa dan ragam

Contoh salah tafsir. Seorang siswa membaca kalimat *Pabrik itu kini memakai mesin otomatis* lalu diminta mencari lawan kata *otomatis*. Ia memilih *lambat* karena merasa mesin otomatis selalu cepat. Pilihannya keliru. Kecepatan bukan bagian makna *otomatis*. Bila ia menulis uraian "bekerja sendiri tanpa tangan manusia" lalu membaliknya, ia akan menemukan *manual*.

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 6 (Simulasi 2 nomor 6) menanyakan kata yang paling dekat maknanya dengan *kesulitan* pada kalimat (1) sebuah bacaan tentang kelelahan remaja. Mulailah dengan menentukan makna *kesulitan* di kalimat itu. Kata itu diikuti kata kerja *berkonsentrasi*. Apakah maknanya "hambatan untuk melakukan sesuatu" atau "kesusahan hidup karena kekurangan biaya"? Setelah maknanya ditentukan, lakukan uji ganti pada kelima opsi dengan frasa utuh "... berkonsentrasi saat belajar". Waspadai opsi yang di kamus sinonim memang tercatat sebagai padanan *kesulitan*, tetapi untuk makna yang lain; uji gantinya menghasilkan frasa yang tidak berterima. Waspadai juga opsi yang terasa cocok hanya karena tema bacaannya kesehatan. Kunci yang beredar untuk soal ini berbeda dengan kunci buku ini. Alasan buku ini memilih kuncinya dijelaskan dalam Catatan penyusun pada pembahasan.

Rujukan: soal nomor 6 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 5–8. (1)..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 11 (Simulasi 2 nomor 11) menanyakan lawan kata *cerdas* pada kalimat (4) "sesuai dengan konteks". Perhatikan kata yang diterangkan oleh *cerdas* di kalimat itu: manusia atau teknologi? Kalimat (1) juga menyebut sistem yang bekerja secara otomatis. Tulis makna *cerdas* untuk teknologi sebagai uraian, lalu balik uraian itu. Ada opsi yang merupakan antonim kamus *cerdas* untuk manusia. Ada opsi yang berlawanan dengan kata lain

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

di kalimat (4), yaitu kata yang menyatakan kecepatan. Ada pula opsi yang berlawanan dengan *modern*. Pilih opsi yang berlawanan dengan uraian makna *cerdas* untuk teknologi.

Rujukan: soal nomor 11 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 9–12. (1…"); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 6 menanyakan lawan kata *merata* pada kalimat (7) sebuah bacaan tentang program pendidikan. Uraikan dulu makna *merata* dalam frasa "partisipasi … dan pendidikan Indonesia yang merata": sesuatu yang tersebar ke mana? Setelah itu, balik uraiannya. Waspadai opsi yang lawannya *sama* dan opsi yang lawannya *seimbang*; keduanya terasa berlawanan dengan "rata", tetapi tidak berlawanan dengan uraian "tersebar". Soal ini juga mempunyai Catatan penyusun di pembahasannya; bacalah setelah kamu mengerjakannya.

Rujukan: soal nomor 6 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 5–8. (1)…"); pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut menanyakan sinonim kata *rapuh*. Tentukan maknanya dari kalimat (2): apa yang terjadi pada plastik setelah menjadi rapuh? Lalu uji ganti setiap opsi. Waspadai opsi yang menggambarkan akibat, bukan sifat, dan opsi yang sifatnya justru berlawanan.

> **Bacaan:** *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 4–6. (1)…"* sudah dicetak di hlm. 125. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

►. Kata *rapuh* pada kalimat (2) paling dekat maknanya dengan kata ....

A. getas
B. lunak
C. lentur
D. kusam
E. retak

Pembahasan **Kunci: A**

Yang ditanya: sinonim kata *rapuh* sesuai konteks kalimat (2).

Konsep – sinonim sesuai konteks. Sinonim adalah kata yang maknanya sama atau hampir sama. Satu kata bisa punya beberapa nuansa, jadi pilih sinonim yang **tetap cocok bila dimasukkan ke kalimat aslinya**.
Contoh kecil: "Daun kering itu **rapuh**; disentuh sedikit langsung hancur." Rapuh di sini = mudah patah/pecah.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (2): sinar matahari, ombak, dan suhu membuat plastik **rapuh, lalu pecah** menjadi kepingan. Jadi, *rapuh* di sini berarti **mudah patah atau mudah pecah**.
2. Cari opsi yang berarti "mudah patah/pecah". *Getas* berarti mudah patah atau pecah (misalnya kaca atau ranting kering yang getas).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Masukkan ke kalimat: "...membuat plastik **getas**, lalu pecah menjadi kepingan..." — maknanya tetap.

Cek ulang: urutan peristiwa dalam kalimat (rapuh → pecah) cocok dengan makna getas (mudah pecah → lalu pecah) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ *getas*: mudah patah/pecah.

• B ✗ *lunak*: **Jebakan:** lunak berarti empuk atau tidak keras. Benda lunak justru melentur saat ditekan, bukan pecah menjadi kepingan.

• C ✗ *lentur*: kebalikan dari rapuh; benda lentur mudah dibengkokkan tanpa patah.

• D ✗ *kusam*: berkaitan dengan warna yang pudar. Plastik yang lama di laut memang bisa kusam, tetapi itu bukan makna *rapuh*.

• E ✗ *retak*: **Jebakan:** retak adalah keadaan sesudah sesuatu pecah sebagian. Rapuh adalah sifat "mudah pecah", sedangkan retak adalah hasil yang sudah terjadi.

Jawaban: A.

LATIHAN

Kerjakan soal berikut dengan uji ganti; untuk soal antonim, tulis dan balik uraian makna kata sebelum memeriksa opsi.

Bacaan untuk soal nomor 1: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 10–12. (..."* sudah dicetak di hlm. 217. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

1. Sesuai dengan konteks dalam bacaan tersebut, kata *encer* (kalimat 6) memiliki makna yang berlawanan dengan kata ....

A. manis
B. keruh
C. padat
D. kental
E. hambar

Bacaan untuk soal nomor 2: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 4–6. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 160. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

2. Kata *seketika* pada kalimat (5) paling dekat maknanya dengan kata ....

A. sementara
B. seluruhnya
C. sekaligus
D. sewaktu-waktu
E. serta-merta

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 3: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 7–9. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 180. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

3. Sesuai dengan konteks dalam bacaan tersebut, kata *aman* (kalimat 2) memiliki makna yang berlawanan dengan kata ....

A. rawan
B. sempit
C. gelap
D. tenang
E. jauh

Bacaan untuk soal nomor 4: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 4–6. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 128. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

4. Kata *meredam* pada kalimat (3) paling dekat maknanya dengan kata ....

A. mengurangi
B. menghentikan
C. memantulkan
D. menampung
E. membelokkan

Bacaan untuk soal nomor 5: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 10–12. (..."* sudah dicetak di hlm. 219. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

5. Sesuai dengan konteks dalam bacaan tersebut, kata *larut* (kalimat 1) memiliki makna yang berlawanan dengan kata ....

A. mencair
B. mengendap
C. menguap
D. mengeras
E. terkikis

Bacaan untuk soal nomor 6: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 4–6. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 88. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Kata *mengendus* pada kalimat (4) paling dekat maknanya dengan kata ....

A. menjilat
B. mengecap
C. mencium
D. meraba
E. mengintai

Bacaan untuk soal nomor 7: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 10–12. (..."* sudah dicetak di hlm. 220. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

7. Sesuai dengan konteks dalam bacaan tersebut, kata *miring* (kalimat 3) memiliki makna yang berlawanan dengan kata ....

A. mahal
B. murah
C. tegak
D. lurus
E. langka

Bacaan untuk soal nomor 8: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 10–12. (..."* sudah dicetak di hlm. 182. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

8. Sesuai dengan konteks dalam bacaan tersebut, kata *becek* (kalimat 6) memiliki makna yang berlawanan dengan kata ....

A. bersih
B. kering
C. licin
D. lapang
E. terang

Kunci singkat: 1. D 2. E 3. A 4. A 5. B 6. C 7. A 8. B

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa *besar* dan *raya* tidak dapat disebut sinonim mutlak? Tunjukkan dengan satu kalimat yang berhasil diganti dan satu kalimat yang gagal diganti.
2. Apa beda antonim berjenjang dan antonim mutlak? Mengapa kalimat *Harganya tidak murah* belum tentu sama dengan *Harganya mahal sekali*?
3. Kata *keras* mempunyai lawan *lunak*, *pelan*, dan *empuk*. Bagaimana cara memilih lawan yang tepat untuk kalimat dalam soal?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 5.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-5.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 5.2 · Makna Denotatif, Konotatif, dan Kias

SNBTPPU-5.2

◎ APA YANG DIUJI

Penulis bacaan ilmiah populer sering memakai kata secara kias agar tulisannya hidup. Harga disebut "merangkak" naik, banjir disebut "menerjang" desa, dan perpustakaan disebut "jendela dunia". Pembaca yang terbiasa membaca berita hampir tidak menyadarinya lagi. Soal PPU justru menguji kepekaan ini: dapatkah kamu memisahkan kata yang dipakai dengan makna sebenarnya dari kata yang dipakai secara kias? Topik ini termasuk subbab prioritas. Dalam soal asli 2024 dan 2025, setiap tahun muncul dua soal tentang makna sebenarnya dan makna kias.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 7 (Simulasi 2 nomor 7) menanyakan kata yang merupakan perumpamaan dalam bacaan tentang kelelahan remaja. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 12 (Simulasi 2 nomor 12) menanyakan kata yang mengacu pada makna sebenarnya dalam bacaan tentang kecerdasan buatan dan perawatan kulit. Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 7 juga menanyakan kata yang bermakna sebenarnya, sedangkan Simulasi 1 nomor 18 menanyakan kalimat yang "mengandung makna lain dari yang tertulis". Keempat soal itu disusun dari ingatan peserta. Pengecohnya selalu sama: kata abstrak yang dikira kias, dan kata kias yang sudah begitu lazim sehingga dikira bermakna sebenarnya.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan makna denotatif (sebenarnya), makna kias, dan makna konotatif (nilai rasa);
- menentukan apakah sebuah kata dalam kalimat bermakna sebenarnya atau kias dengan uji harfiah tiga langkah;
- mengenali personifikasi, metafora, perumpamaan, hiperbola, dan kalimat yang bermakna lain dari yang tertulis;
- mengenali nilai rasa positif dan negatif, eufemisme, dan disfemisme.

▤ PRASYARAT

Uji harfiah (subbab 1.3). Di subbab 1.3 kamu sudah mengenal kelompok kata bermakna kias dan uji harfiah: mungkinkah kelompok kata itu benar secara harfiah di dalam kalimatnya? Subbab ini memakai uji yang sama untuk satu kata, lalu melengkapinya menjadi tiga langkah.

Ungkapan (subbab 2.4). Ungkapan atau idiom adalah gabungan kata yang maknanya kias dan tidak dapat ditebak dari unsur-unsurnya, misalnya *gulung tikar* (bangkrut). Ungkapan adalah salah satu sumber kalimat yang "bermakna lain dari yang tertulis".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subjek, predikat, dan objek (subbab 0.2). Untuk menguji makna kata kerja, kamu perlu tahu siapa pelakunya dan apa yang dikenainya. Dalam kalimat *Ayah memikul karung beras*, pelakunya (subjek) *Ayah*, perbuatannya (predikat) *memikul*, dan yang dikenai (objek) *karung beras*. Cara menemukannya: cari predikat dulu, lalu tanyakan "siapa yang ...?" dan "apa yang di...?".

Nilai rasa (subbab 5.1). Di subbab 5.1 kamu melihat bahwa *meninggal*, *wafat*, dan *mampus* bermakna sama tetapi kesannya berbeda. Kesan itu dibahas lebih lengkap di sini dengan nama makna konotatif.

◆ KONSEP INTI

1. Makna denotatif: makna sebenarnya

Makna denotatif adalah makna dasar sebuah kata, yaitu makna yang sesuai dengan kenyataan yang ditunjuknya, apa adanya. Makna ini juga disebut **makna sebenarnya**, **makna lugas**, atau **makna harfiah**. Soal PPU paling sering memakai istilah "makna sebenarnya". Dalam kamus, makna denotatif biasanya ditulis sebagai makna pertama.

Contoh:

- *Ayah memetik mangga di halaman.* Makna dasar *memetik* adalah mengambil buah atau daun dengan memutus tangkainya. Ayah benar-benar melakukannya. Jadi, *memetik* di sini bermakna sebenarnya.
- *Ibu mencairkan mentega di atas wajan.* Mentega yang padat benar-benar berubah menjadi cair. Jadi, *mencairkan* bermakna sebenarnya.

Satu hal yang sering disalahpahami: **makna sebenarnya tidak harus berupa benda yang dapat dilihat atau diraba**. Banyak kata memang bermakna abstrak sejak awal, misalnya *berpikir*, *menganalisis*, *merencanakan*, *kebijakan*, *kesehatan*, dan *pengetahuan*. Kata-kata itu bermakna sebenarnya bila dipakai apa adanya.

- ✓ *Para siswa menganalisis data curah hujan.* Makna dasar *menganalisis* adalah menyelidiki sesuatu untuk mengetahui keadaannya. Para siswa benar-benar melakukannya. Kata ini abstrak, tetapi bermakna sebenarnya.
- ✗ *"Kata menganalisis bermakna kias karena tidak dapat dilihat."* Pendapat ini keliru. Kias atau tidaknya kata tidak ditentukan oleh dapat dilihat atau tidak, tetapi oleh ada atau tidaknya **pemindahan makna**.

2. Makna kias: makna yang dipindahkan

Makna kias adalah makna yang dipindahkan dari makna dasar ke hal lain karena ada kemiripan. Perhatikan kalimat berikut.

> *Kita dapat memetik pelajaran dari kegagalan itu.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pelajaran tidak tumbuh di pohon dan tidak mempunyai tangkai. Penulis meminjam **gambaran** memetik, yaitu mengambil hasil yang sudah matang, lalu memasangnya pada pelajaran. Maksudnya: kita dapat mengambil manfaat dari kegagalan itu. Inilah ciri utama makna kias: ada gambaran yang dipinjam dari makna dasar.

Kata kerja yang makna dasarnya perbuatan fisik paling sering dipakai secara kias untuk hal yang abstrak. Tabel berikut memberi contohnya.

Kata	Makna dasar	Kalimat kias	Makna kias
memikul	membawa beban di bahu	*Ketua kelas memikul tanggung jawab besar.*	menanggung
menanam	memasukkan bibit ke dalam tanah	*Guru itu menanam kebaikan pada murid-muridnya.*	menumbuhkan sesuatu yang kelak berhasil
mengubur	memasukkan ke dalam tanah lalu menimbunnya	*Ia mengubur mimpinya menjadi pilot.*	melupakan, meninggalkan
merajut	membuat kain dari benang	*Kedua desa merajut persahabatan.*	membangun sedikit demi sedikit
mencairkan	membuat menjadi cair	*Lelucon Pak Guru mencairkan suasana.*	membuat tidak kaku
melukai	membuat luka pada tubuh	*Kata-katanya melukai hati ibunya.*	menyakiti perasaan
patah	putus atau terbelah (benda keras)	*Semangatnya patah setelah kalah.*	hilang, lenyap

Bandingkan setiap pasangan berikut. Kata yang sama dapat bermakna sebenarnya di satu kalimat dan kias di kalimat lain.

- ✓ sebenarnya: *Petani memikul karung beras ke lumbung.*
- ✓ kias: *Ketua kelas memikul tanggung jawab besar.*
- ✓ sebenarnya: *Dahan pohon jambu itu patah karena terlalu berat.*
- ✓ kias: *Semangatnya patah setelah kalah di babak awal.*

Jadi, keputusan "sebenarnya" atau "kias" **selalu diambil di dalam kalimat**, tidak pada kata yang berdiri sendiri.

Bagaimana dengan makna kias yang sudah tercatat di kamus? Makna kias yang sangat sering dipakai lama-kelamaan dicatat kamus sebagai makna kedua, ketiga, dan seterusnya. Misalnya, kamus mencatat makna "menanggung" untuk *memikul*. Kata yang bermakna banyak seperti ini dibahas di subbab 5.3. Dalam soal "makna sebenarnya", acuannya tetap **makna dasar**. Makna yang lahir dari pemindahan gambaran tetap dianggap kias walaupun sudah tercatat di kamus. Buku ini memakai pegangan tersebut di semua pembahasan agar keputusanmu konsisten.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Bentuk-bentuk kias

Makna kias muncul dalam beberapa bentuk. Bentuk-bentuk ini dikenal juga sebagai **majas** atau gaya bahasa.

Bentuk	Ciri	Contoh	Penjelasan
Personifikasi	benda atau hal tak bernyawa diberi perbuatan atau sifat makhluk hidup	*Angin malam berbisik di sela daun bambu.*	angin tidak bermulut; bunyinya diumpamakan bisikan
Metafora	perbandingan langsung tanpa kata pembanding	*Perpustakaan adalah jendela dunia.*	perpustakaan dibandingkan langsung dengan jendela tempat melihat dunia luar
Perumpamaan (simile)	perbandingan dengan kata *seperti, bagai, bak, laksana, ibarat,* atau awalan *se-*	*Hati pedagang itu keras seperti batu.*	kerasnya hati dibandingkan dengan batu, lewat kata *seperti*
Hiperbola	melebih-lebihkan	*Ibu sudah seribu kali mengingatkan adik.*	jumlahnya tidak benar-benar seribu; maksudnya sangat sering
Julukan	sebutan kias sebagai pengganti nama	*Si kulit bundar meluncur ke gawang.*	*si kulit bundar* = bola

Satu catatan penting tentang istilah. Dalam soal PPU, kata **perumpamaan** kadang dipakai secara luas untuk menyebut kata apa pun yang bermakna kias, tidak hanya perbandingan dengan *seperti*. Jadi, bila soal bertanya "perumpamaan dapat ditemukan pada kata …", carilah kata yang bermakna kias. Kata itu tidak harus didampingi kata *seperti*.

Dalam bacaan ilmiah populer, bentuk yang paling sering muncul adalah **personifikasi pada kata kerja**. Bentuknya tidak mencolok karena hanya satu kata. Contoh: *Kemarau panjang menyiksa petani*, *Data penelitian berbicara lain*, *Kota itu tidak pernah tidur*. Kemarau tidak dapat menyiksa dengan tangan, data tidak bermulut, dan kota tidak memejamkan mata. Ketiga kata kerja itu dipinjam dari perbuatan manusia.

4. Uji harfiah tiga langkah

Untuk memutuskan apakah sebuah kata bermakna sebenarnya atau kias, pakai uji harfiah tiga langkah. Gambar 5.3 menunjukkan alurnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 5.3 Bagan uji harfiah. Makna dasar kata dicocokkan dengan pelaku atau benda di kalimat; bila tidak mungkin terjadi secara harfiah, cari gambaran yang dipinjam. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

1. **Tulis makna dasar kata itu.** Makna dasar biasanya makna pertama di kamus: benda yang dapat ditunjuk atau gerak yang dapat dilihat. *Memikul* = membawa beban di bahu.

2. **Tanyakan: dapatkah pelaku atau benda dalam kalimat benar-benar melakukan atau mengalami makna dasar itu?** Untuk kata kerja, periksa pelakunya **dan** objeknya.

- *Petani memikul karung beras.* Petani mempunyai bahu, dan karung dapat dipikul. Ya → makna sebenarnya.
- *Ketua kelas memikul tanggung jawab.* Ketua kelas mempunyai bahu, tetapi tanggung jawab tidak dapat diletakkan di bahu. Tidak → lanjut ke langkah 3.

3. **Tanyakan: gambaran apa yang dipinjam?** Tanggung jawab diumpamakan beban berat. Bila gambaran itu dapat kamu sebutkan, kata itu bermakna kias.

Langkah 3 berguna sebagai pengaman. Bila kamu tidak dapat menyebutkan gambaran yang dipinjam, periksa ulang langkah 2. Mungkin kata itu memang bermakna sebenarnya dengan makna yang abstrak.

Contoh lain dari uji pelaku dan objek:

- *Angin malam berbisik.* Berbisik = berbicara dengan suara sangat pelan. Dapatkah angin berbicara? Tidak. Gambaran yang dipinjam: bunyi angin yang lirih seperti bisikan → kias (personifikasi).
- *Nenek berbisik kepada cucunya.* Dapatkah nenek berbicara pelan? Ya → sebenarnya.
- *Air sungai mengalir ke laut.* Mengalir = bergerak maju (untuk zat cair). Air memang zat cair → sebenarnya.
- *Ucapan terima kasih mengalir dari para tamu.* Dapatkah ucapan bergerak seperti zat cair? Tidak. Gambaran yang dipinjam: datang terus-menerus seperti air → kias.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Tiga jebakan: kata abstrak, kata lazim, dan kata bernada buruk

Soal makna sebenarnya hampir selalu memasang tiga jenis pengecoh berikut.

a. Kata abstrak dikira kias. Kata seperti *menganalisis*, *berpikir*, *memahami*, atau *merencanakan* tidak menunjuk benda nyata. Siswa sering mengira kata-kata ini kias. Padahal, kata itu dipakai dengan makna dasarnya. Tidak ada gambaran yang dipinjam.

b. Kata kias yang sangat lazim dikira sebenarnya. Ungkapan seperti *membuka lembaran baru*, *memetik pelajaran*, *harga cabai merangkak naik*, atau *kenaikan harga menggerogoti tabungan* sering terdengar di berita. Karena terlalu sering didengar, kata-kata itu terasa biasa. Namun, uji harfiah membuktikan bahwa maknanya kias. Harga tidak mempunyai tangan dan lutut untuk merangkak, dan kenaikan harga tidak mempunyai gigi untuk menggerogoti.

c. Kata bernada buruk atau mencolok dikira kias. Kata seperti *merampok*, *berbohong*, atau *membakar* terasa kuat. Namun, kata yang kuat belum tentu kias. *Pencuri itu merampok toko emas* memakai makna sebenarnya. Sebaliknya, *Ia membakar semangat timnya* memakai makna kias.

Ada satu kelompok kata lagi yang perlu diperhatikan, yaitu **kata kerja umum** seperti *membuat*, *melakukan*, *memberikan*, *menjadi*, dan *mempunyai*. Makna kata-kata ini memang luas sejak awal. Dalam kalimat *Hujan semalam membuat jalan licin*, kata *membuat* berarti menyebabkan. Tidak ada gambaran benda atau gerak lain yang dipinjam. Karena itu, kata kerja umum seperti ini biasanya bermakna sebenarnya.

Bandingkan dua cara berpikir berikut.

- ✗ *"Kata ini sering dipakai di berita, jadi pasti bermakna sebenarnya."* Keliru. Kata yang lazim dapat bermakna kias.
- ✓ *"Makna dasar kata ini adalah … . Pelaku atau objek di kalimat tidak dapat mengalaminya secara harfiah. Gambaran yang dipinjam adalah … . Jadi, kata ini bermakna kias."* Benar. Keputusan diambil dengan uji, bukan dengan perasaan.

6. Kalimat yang bermakna lain dari yang tertulis

Sebagian soal tidak menanyakan satu kata, tetapi satu **kalimat** yang "mengandung makna lain dari yang tertulis". Kalimat seperti ini memuat ungkapan kias sehingga maksud penulis tidak sama dengan arti harfiah kata-katanya. Wujudnya dapat berupa julukan, metafora, ungkapan (idiom), hiperbola, atau peribahasa.

Kalimat	Arti harfiah	Maksud sebenarnya
Kota Bogor dikenal sebagai kota hujan.	kota yang terbuat dari hujan	kota yang sangat sering diguyur hujan
Bagi warga desa, sumur tua itu adalah nyawa kampung.	sumur itu nyawa	sumur itu sumber kehidupan yang paling penting
Usaha penatu milik Pak Darto gulung tikar.	tikar digulung	usaha itu bangkrut
Antrean pembeli tiket mengular sampai ke jalan.	antrean menjadi ular	antrean sangat panjang dan berliku

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cara menemukannya adalah sebagai berikut.

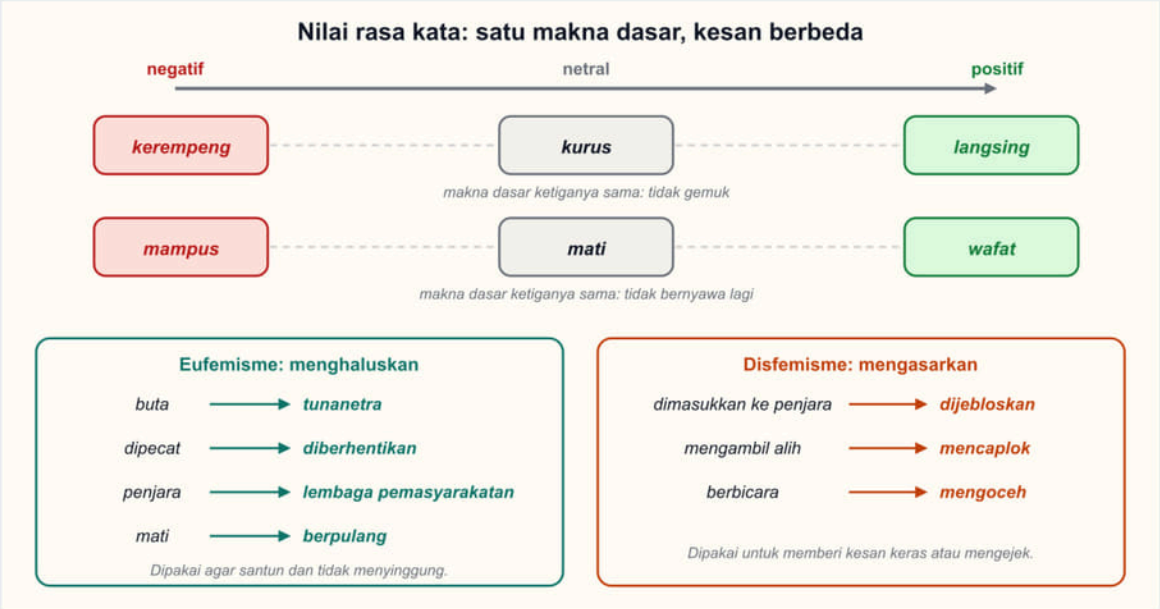
1. **Baca setiap kalimat opsi secara harfiah**, kata demi kata, seolah-olah kamu belum pernah mendengar ungkapannya.
2. **Tanyakan: mungkinkah kalimat itu benar apa adanya?** Kota tidak terbuat dari hujan. Antrean tidak dapat berubah menjadi ular.
3. **Kalimat yang mustahil bila dibaca harfiah adalah kalimat yang bermakna lain dari yang tertulis.**

Waspadai dua pengecoh pada soal jenis ini.

- **Kalimat yang memuat istilah ilmiah.** Kalimat seperti *Fotosintesis menghasilkan oksigen dan glukosa* terasa "berat", tetapi semua katanya bermakna sebenarnya. Sulit dipahami tidak sama dengan kias.
- **Kalimat yang memuat kata yang biasanya kias, tetapi di kalimat itu bermakna sebenarnya.** Kata *layu*, *patah*, dan *gugur* sering dipakai secara kias. Namun, dalam kalimat *Daun cabai itu layu karena kurang air*, daun benar-benar layu. Kalimat ini bermakna sebenarnya.

7. Makna konotatif: nilai rasa

Makna konotatif adalah makna tambahan berupa **nilai rasa** atau kesan yang menempel pada makna dasar sebuah kata. Nilai rasa dapat **positif** (terasa baik atau menyenangkan), **netral** (tidak berkesan apa-apa), atau **negatif** (terasa buruk atau merendahkan). Gambar 5.4 memperlihatkan dua deret kata yang makna dasarnya sama tetapi nilai rasanya berbeda.



Gambar 5.4 Nilai rasa kata. Atas: tiga kata dengan makna dasar sama tetapi nilai rasa negatif, netral, dan positif. Bawah: eufemisme menghaluskan, disfemisme mengasarkan. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Perhatikan deret *kerempeng*, *kurus*, dan *langsing*. Ketiganya berarti tidak gemuk. Namun, *Badan Rina langsing* terdengar sebagai pujian, *Badan Rina kurus* terdengar biasa, dan *Badan Rina kerempeng* terdengar sebagai ejekan. Pasangan lain yang sering muncul:

Nilai rasa negatif	Nilai rasa positif	Makna dasar yang sama
nekat	*berani*	tidak takut menghadapi bahaya
pelit	*hemat*	tidak banyak mengeluarkan uang
keras kepala	*teguh pendirian*	tidak mudah mengubah sikap
gerombolan	*rombongan*	sekumpulan orang

Mengapa nilai rasa penting? Pilihan kata menunjukkan sikap penulis. Penulis yang menulis *para pemuda itu nekat mendaki saat hujan* sedang mencela. Penulis yang menulis *para pemuda itu berani mendaki saat hujan* sedang memuji. Hal ini berkaitan dengan sikap penulis yang dibahas di subbab 1.2.

Catatan istilah. Sebagian buku pelajaran memakai istilah "makna konotatif" untuk semua makna yang bukan makna sebenarnya, termasuk makna kias. Buku ini membedakan keduanya agar lebih rinci: konotasi adalah nilai rasa, sedangkan kias adalah pemindahan makna. Dalam praktik, keduanya sering muncul bersama karena kata kias biasanya juga membawa nilai rasa. Bila sebuah soal menyebut "makna konotatif" sebagai lawan "makna denotatif", perlakukan konotatif sebagai "bukan makna sebenarnya".

8. Eufemisme dan disfemisme

Eufemisme adalah pemakaian kata atau ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan kata yang dianggap kasar, menyakitkan, atau tabu. Tujuannya menjaga kesantunan dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Kata lugas	Eufemisme
buta	*tunanetra*
tuli	*tunarungu*
dipecat	*diberhentikan, dirumahkan*
penjara	*lembaga pemasyarakatan*
mati	*meninggal dunia, berpulang*

Uji eufemisme: ganti kata itu dengan kata lugasnya. Bila makna dasarnya sama tetapi kalimat menjadi terasa lebih kasar, kata aslinya adalah eufemisme. *Pak Hasan seorang tunanetra* → *Pak Hasan seorang buta*. Maknanya sama, tetapi kalimat kedua terasa kurang santun. Jadi, *tunanetra* adalah eufemisme.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Eufemisme juga dapat dipakai untuk menyamarkan kenyataan yang tidak menyenangkan. Pengumuman *penyesuaian tarif parkir* sering berarti tarif parkir **naik**. Pembaca yang teliti menyadari bahwa kata yang halus itu menyimpan makna yang lebih tegas.

Kebalikan eufemisme adalah **disfemisme**, yaitu pemakaian kata yang lebih kasar untuk memberi kesan keras atau mengejek. Contohnya *dijebloskan ke penjara* (bandingkan *dimasukkan ke penjara*), *mencaplok* (bandingkan *mengambil alih*), dan *mengoceh* (bandingkan *berbicara*). Disfemisme sering dipakai judul berita untuk menarik perhatian.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Teks ini ditulis menyerupai bacaan soal PPU, dengan kalimat bernomor.

> (1) Lima tahun lalu, Sungai Cikaret di pinggir kota kami hanya menjadi tempat pembuangan sampah. (2) Airnya hitam dan baunya menusuk hidung. (3) Pada 2026, sekelompok pemuda mulai memunguti sampah di tepi sungai setiap Minggu pagi. (4) Langkah kecil itu menyalakan semangat warga lain. (5) Kini, bantaran sungai berubah menjadi taman yang ramah anak. (6) Sungai yang dulu sekarat itu perlahan bernapas kembali. (7) Warga menjuluki para pemuda itu "pasukan biru". (8) Mereka berharap pemerintah kota tidak sekadar memberi pujian, tetapi juga menyediakan tempat sampah di sepanjang sungai.

Sekarang uji kata-kata pentingnya dengan uji harfiah tiga langkah.

1. **Kalimat (1).** *Pembuangan sampah* bermakna sebenarnya: sampah benar-benar dibuang ke sungai.
2. **Kalimat (2).** *Hitam* bermakna sebenarnya: warna air memang hitam. *Menusuk hidung* bermakna kias. Makna dasar *menusuk* adalah memasukkan benda runcing. Bau tidak runcing dan hidung tidak benar-benar tertusuk. Gambaran yang dipinjam: bau yang sangat tajam terasa seperti tusukan.
3. **Kalimat (3).** *Memunguti* bermakna sebenarnya. Para pemuda benar-benar mengambil sampah satu per satu.
4. **Kalimat (4).** *Menyalakan* bermakna kias. Makna dasarnya membuat api atau lampu menyala. Semangat bukan api. Gambaran yang dipinjam: semangat yang mulai muncul seperti api yang mulai menyala.
5. **Kalimat (5).** *Berubah menjadi taman* bermakna sebenarnya. *Ramah anak* bermakna kias. *Ramah* adalah sifat manusia yang baik hati. Taman tidak mempunyai hati. Maksudnya, taman itu aman dan nyaman untuk anak-anak. Bentuk ini termasuk personifikasi.
6. **Kalimat (6).** *Sekarat* dan *bernapas kembali* bermakna kias. Sungai tidak mempunyai paru-paru. Kedua kata dipinjam dari keadaan makhluk hidup yang hampir mati lalu pulih. Ini personifikasi. Uji pelakunya: dapatkah sungai bernapas? Tidak. Gambaran yang dipinjam: sungai yang tercemar seperti makhluk yang hampir mati, lalu pulih setelah dibersihkan.
7. **Kalimat (7).** *Pasukan biru* adalah julukan. Para pemuda itu bukan tentara. Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna lain dari yang tertulis.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. **Kalimat (8).** *Memberi pujian* dan *menyediakan tempat sampah* bermakna sebenarnya. Kata *memberi* adalah kata kerja umum. Tidak ada gambaran yang dipinjam.

Dari sudut nilai rasa, kata *pemuda* dan *pasukan biru* bernada positif. Pilihan kata itu menunjukkan bahwa penulis memuji para pemuda. Bila penulis memakai kata *gerombolan pemuda*, kesannya akan berubah menjadi negatif.

Contoh terselesaikan 1: kata kerja bermakna kias (dasar)

Kata bercetak miring yang bermakna kias terdapat pada kalimat ….

A. Ayah *memikul* karung beras ke gudang. B. Kakak *memikul* tanggung jawab sebagai ketua kelas. C. Petani *memetik* cabai pagi ini. D. Ibu *menanam* bibit cabai di pot. E. Adik *menyapu* halaman rumah.

1. **Tulis makna dasar setiap kata.** *Memikul* = membawa beban di bahu. *Memetik* = mengambil buah dengan memutus tangkainya. *Menanam* = memasukkan bibit ke tanah. *Menyapu* = membersihkan dengan sapu.
2. **Uji pelaku dan objek.**

- A: Ayah dapat memikul karung → sebenarnya ✗.
- B: Tanggung jawab tidak dapat diletakkan di bahu → kias ✓.
- C: Cabai dapat dipetik → sebenarnya ✗.
- D: Bibit dapat ditanam di pot → sebenarnya ✗.
- E: Halaman dapat disapu → sebenarnya ✗.

3. **Cek dengan langkah 3.** Gambaran yang dipinjam pada opsi B: tanggung jawab diumpamakan beban berat yang dibawa di bahu.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 2: nilai rasa (dasar)

Kata yang bernilai rasa paling positif untuk menggantikan kata *kurus* dalam kalimat *Kakak kini tampak kurus setelah rajin berolahraga* adalah ….

A. kerempeng B. ceking C. langsing D. kering E. lemah

1. **Tentukan makna dasar dan suasana kalimat.** *Kurus* = tidak gemuk. Kalimat ini menceritakan hasil berolahraga, jadi suasananya menyenangkan.
2. **Saring makna.** *Lemah* bermakna tidak bertenaga. Maknanya berbeda, jadi E gugur.
3. **Saring nilai rasa.** *Kerempeng* dan *ceking* berarti sangat kurus dan terdengar mengejek. *Kering* dalam arti tubuh juga terdengar seperti orang sakit. Ketiganya bernilai rasa negatif. *Langsing* berarti ramping dan terdengar sebagai pujian.
4. **Uji di kalimat.** *Kakak kini tampak langsing setelah rajin berolahraga* ✓. Maknanya tetap, kesannya positif.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 3: eufemisme (dasar)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kalimat yang memakai eufemisme adalah ....

A. Dua puluh karyawan pabrik itu dirumahkan sementara. B. Pencuri itu dijebloskan ke penjara. C. Harga beras naik tajam bulan ini. D. Pedagang liar diusir dari trotoar. E. Perusahaan besar itu mencaplok pabrik kecil.

1. **Ingat ciri eufemisme.** Kata halus dipakai untuk menggantikan kata yang terasa kasar atau menyakitkan.
2. **Uji setiap opsi dengan kata lugasnya.**

- A: *dirumahkan* → *diberhentikan dari pekerjaan*. Makna dasarnya sama, tetapi *dirumahkan* terasa lebih halus ✓ eufemisme.
- B: *dijebloskan* → *dimasukkan*. Kata asli justru lebih kasar ✗ disfemisme.
- C: *naik tajam* adalah ungkapan lazim untuk kenaikan besar; tidak ada kata kasar yang dihaluskan ✗.
- D: *diusir* adalah kata lugas ✗.
- E: *mencaplok* → *mengambil alih*. Kata asli lebih kasar ✗ disfemisme.

3. **Cek ulang.** Hanya opsi A yang memakai kata yang lebih halus daripada kata lugasnya.

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 4: bentuk kias (menengah)

Kalimat yang mengandung personifikasi adalah ....

A. Angin malam berbisik di sela daun bambu. B. Hati pedagang itu keras seperti batu. C. Perpustakaan adalah jendela dunia. D. Ibu sudah seribu kali mengingatkan adik. E. Kedua saudara itu bagai pinang dibelah dua.

1. **Ingat ciri personifikasi.** Benda atau hal tak bernyawa melakukan perbuatan makhluk hidup.
2. **Periksa setiap opsi.**

- A: Angin tidak bermulut, tetapi "berbisik". Perbuatan manusia diberikan kepada angin ✓ personifikasi.
- B: Ada kata pembanding *seperti* → perumpamaan ✗.
- C: Perpustakaan dibandingkan langsung dengan jendela tanpa kata pembanding → metafora ✗.
- D: *Seribu kali* melebih-lebihkan → hiperbola ✗.
- E: Ada kata pembanding *bagai* → perumpamaan ✗.

3. **Cek ulang.** Hanya opsi A yang pelakunya benda tak bernyawa dengan perbuatan manusia.

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 5: kata abstrak bermakna sebenarnya (menengah)

Kata bercetak miring yang bermakna sebenarnya terdapat pada kalimat ....

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

A. Kabar itu *melukai* hati ibunya. B. Para siswa *menganalisis* data curah hujan. C. Setelah lulus, ia *membuka lembaran* baru di kota lain. D. Lelucon Pak Guru *mencairkan* suasana kelas. E. Setelah gagal dua kali, ia *mengubur* mimpinya menjadi pilot.

1. **Tulis makna dasar setiap kata dan uji pelaku atau objeknya.**

- A: *melukai* = membuat luka di tubuh. Kabar tidak dapat membuat luka di tubuh, dan hati yang dimaksud adalah perasaan → kias ✗.
- B: *menganalisis* = menyelidiki untuk mengetahui keadaannya. Para siswa benar-benar menyelidiki data → sebenarnya ✓.
- C: *membuka lembaran* = membuka halaman buku. Ia tidak sedang membuka buku → kias ✗.
- D: *mencairkan* = membuat jadi cair. Suasana bukan benda padat → kias ✗.
- E: *mengubur* = memasukkan ke tanah. Mimpi tidak dapat dimasukkan ke tanah → kias ✗.

2. **Kenali jebakannya.** Opsi B adalah satu-satunya kata abstrak. Siswa yang berpikir "abstrak berarti kias" akan mencoretnya lebih dulu. Padahal, kata itu dipakai dengan makna dasarnya. Opsi C dan D sering didengar sehari-hari sehingga terasa biasa, tetapi uji harfiah membuktikan bahwa keduanya kias.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 6: kata kias dalam bacaan (setara SNBT)

> (1) Di Desa Watubela, kain tenun dulu hanya dipakai dalam upacara adat. (2) Para perajin menenun dengan alat kayu sederhana di kolong rumah. (3) Sejak 2026, sebuah koperasi membantu mereka menjual kain secara daring. (4) Pesanan dari kota-kota besar pun mengalir. (5) Kini, para remaja desa ikut belajar menenun dari nenek mereka.

Kata yang bermakna kias (perumpamaan) dalam bacaan tersebut adalah ….

A. dipakai (kalimat 1) B. menenun (kalimat 2) C. daring (kalimat 3) D. mengalir (kalimat 4) E. belajar (kalimat 5)

1. **Pahami pertanyaan.** "Perumpamaan" di sini berarti kata yang bermakna kias. Tidak perlu ada kata *seperti*.

2. **Uji setiap kata dengan uji harfiah.**

- A: *dipakai* = digunakan. Kain benar-benar dikenakan dalam upacara → sebenarnya ✗.
- B: *menenun* = membuat kain dengan menyilangkan benang. Para perajin benar-benar melakukannya → sebenarnya ✗.
- C: *daring* = dalam jaringan internet. Penjualan benar-benar dilakukan lewat internet → sebenarnya ✗. Kata ini terasa modern dan teknis, tetapi tidak meminjam gambaran apa pun.
- D: *mengalir* = bergerak maju (untuk zat cair). Pesanan bukan zat cair. Gambaran yang dipinjam: pesanan datang terus-menerus seperti air → kias ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- E: *belajar* = berusaha memperoleh kepandaian. Para remaja benar-benar belajar → sebenarnya ✗.

3. **Cek ulang.** Ganti *mengalir* dengan kata lugas: *Pesanan dari kota-kota besar pun terus berdatangan.* Maknanya tetap. Jadi, *mengalir* memang kiasan untuk "terus berdatangan".

Jawaban: D.

Contoh terselesaikan 7: makna sebenarnya dalam bacaan (setara SNBT)

> (1) Pada awal 2026, banjir bandang menerjang Desa Sindangsari. (2) Dalam semalam, puluhan rumah hanyut terbawa arus. (3) Warga mengungsi ke balai desa dan masjid di atas bukit. (4) Bencana itu meninggalkan luka yang dalam bagi warga. (5) Bantuan dari berbagai daerah segera mengalir. (6) Kini, warga mulai bangkit dan menanam kembali sawah mereka.

Kata dalam bacaan tersebut yang mengacu pada makna yang sebenarnya adalah ....

A. menerjang (kalimat 1) B. mengungsi (kalimat 3) C. luka (kalimat 4) D. mengalir (kalimat 5) E. bangkit (kalimat 6)

1. **Tulis makna dasar setiap kata.**

- *menerjang* = menyerbu sambil menendang atau menyepak.
- *mengungsi* = pergi menghindarkan diri dari bahaya ke tempat yang aman.
- *luka* = bagian tubuh yang rusak karena tergores, teriris, atau terpukul.
- *mengalir* = bergerak maju (untuk zat cair).
- *bangkit* = bangun dari duduk atau berbaring.

2. **Uji pelaku atau benda di kalimat.**

- A: Banjir tidak mempunyai kaki untuk menendang. Gambaran yang dipinjam: serbuan yang keras → kias (personifikasi) ✗.
- B: Warga benar-benar pergi ke tempat aman → sebenarnya ✓.
- C: Bencana tidak menggores tubuh warga. *Luka* di sini berarti kesedihan → kias ✗.
- D: Bantuan bukan zat cair. Gambaran yang dipinjam: datang terus-menerus → kias ✗.
- E: Warga tidak sedang bangun dari duduk. *Bangkit* di sini berarti mulai pulih → kias ✗.

3. **Kenali jebakannya.** Kata *menerjang* dan *mengalir* sangat sering dipakai di berita bencana sehingga terasa biasa. Kata *mengungsi* bernada sedih. Karena itu, sebagian siswa mengira kata itu kias. Nada sedih tidak membuat kata menjadi kias.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 8: kalimat yang bermakna lain dari yang tertulis (setara SNBT)

> (1) Kopi merupakan salah satu hasil perkebunan penting di Indonesia. (2) Tanaman kopi tumbuh baik di dataran tinggi yang sejuk. (3) Kemarau yang terlalu panjang membuat daun kopi layu dan buahnya gugur sebelum matang. (4) Bagi petani di lereng Gunung Sindara, kopi adalah emas hitam yang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> menghidupi keluarga mereka. (5) Karena itu, petani menanam pohon pelindung agar kebun tidak terlalu panas.

Kalimat yang mengandung makna lain dari yang tertulis adalah kalimat ....

A. (1) B. (2) C. (3) D. (4) E. (5)

1. **Baca setiap kalimat secara harfiah dan tanyakan: mungkinkah benar apa adanya?**

- (1): Kopi memang hasil perkebunan → benar apa adanya ✗.
- (2): Tanaman kopi memang tumbuh di dataran tinggi → benar apa adanya ✗.
- (3): Daun benar-benar layu dan buah benar-benar gugur → benar apa adanya ✗.
- (4): Kopi bukan logam emas. *Emas hitam* adalah metafora untuk barang yang sangat berharga dan berwarna hitam → bermakna lain dari yang tertulis ✓.
- (5): Petani benar-benar menanam pohon pelindung → benar apa adanya ✗.

2. **Kenali jebakannya.** Kalimat (3) memuat *layu* dan *gugur*, dua kata yang sering dipakai secara kias (*semangat yang layu*, *pahlawan yang gugur*). Di kalimat (3), yang layu adalah daun dan yang gugur adalah buah. Keduanya makna sebenarnya. Kalimat (1) memuat istilah *hasil perkebunan* yang terdengar resmi, tetapi istilah resmi tidak sama dengan kias.
3. **Cek ulang.** Ganti *emas hitam* dengan makna lugasnya: *kopi adalah hasil kebun yang sangat berharga*. Maksud penulis baru tersampaikan setelah ungkapannya diartikan.

Jawaban: D.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. **Makna denotatif** = makna sebenarnya, makna dasar, apa adanya. Makna sebenarnya **boleh abstrak** (*menganalisis*, *kebijakan*).
2. **Makna kias** = makna yang dipindahkan dari makna dasar karena ada kemiripan. Cirinya: ada **gambaran yang dipinjam**.
3. Kata yang sama dapat bermakna sebenarnya di satu kalimat dan kias di kalimat lain. Keputusan selalu diambil **di dalam kalimat**.
4. Dalam soal makna sebenarnya, acuannya **makna dasar**. Makna pindahan tetap kias walaupun sudah lazim atau tercatat di kamus.
5. **Uji harfiah tiga langkah**: (1) tulis makna dasar; (2) dapatkah pelaku dan objek di kalimat benar-benar mengalaminya?; (3) gambaran apa yang dipinjam?
6. Bentuk kias: **personifikasi** (benda berbuat seperti makhluk hidup), **metafora** (perbandingan langsung), **perumpamaan** (dengan *seperti, bagai, bak*), **hiperbola** (berlebihan), **julukan**. Dalam soal, "perumpamaan" dapat berarti kata kias pada umumnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. Tiga jebakan: kata abstrak dikira kias, kata kias yang lazim dikira sebenarnya, dan kata bernada buruk dikira kias. Kata kerja umum (*membuat*, *memberikan*) biasanya bermakna sebenarnya.
8. Kalimat yang **bermakna lain dari yang tertulis** mustahil benar bila dibaca harfiah. Istilah ilmiah dan kata yang biasanya kias tetapi dipakai harfiah adalah pengecohnya.
9. **Makna konotatif** = nilai rasa (positif, netral, negatif). **Eufemisme** menghaluskan, **disfemisme** mengasarkan.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Baca pertanyaannya dengan teliti.** Soal dapat meminta kata yang bermakna **sebenarnya** atau kata yang bermakna **kias**. Salah membaca arah pertanyaan adalah kesalahan yang paling mahal.
2. **Untuk setiap opsi, temukan kata itu di kalimatnya**, lalu tentukan pelaku dan objeknya.
3. **Uji harfiah**: makna dasar → mungkinkah terjadi apa adanya? Tandai setiap opsi dengan S (sebenarnya) atau K (kias) di kertas buram.
4. **Periksa hasilnya.** Soal "makna sebenarnya" biasanya mempunyai empat K dan satu S. Soal "kias" biasanya mempunyai empat S dan satu K. Bila hasilmu tidak seperti itu, uji ulang opsi yang meragukan dengan langkah 3: sebutkan gambaran yang dipinjam.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Kata abstrak	"*menganalisis* tidak dapat dilihat, jadi kias"	tanyakan: adakah gambaran yang dipinjam?
Kata kias yang lazim	"*bantuan mengalir* sering terdengar, jadi sebenarnya"	uji: dapatkah bantuan bergerak seperti air?
Kata bernada buruk atau mencolok	"*merampok* terasa keras, jadi kias"	nada kata tidak menentukan kias
Kata sederhana sehari-hari	"*teman* kata biasa, jadi sebenarnya", padahal yang disebut teman adalah benda	uji pelakunya: manusia atau bukan?
Istilah ilmiah dalam kalimat	memilih kalimat berisi istilah sulit sebagai kalimat bermakna lain	sulit dipahami ≠ kias
Kata yang biasanya kias, dipakai harfiah	memilih kalimat *daun layu* sebagai kalimat kias	periksa: siapa yang layu?

Contoh salah tafsir. Seorang siswa diminta mencari kata yang bermakna sebenarnya. Ia melihat opsi *merangkak* dalam kalimat *Harga cabai merangkak naik* dan memilihnya karena "kalimat itu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sering ada di koran". Ia lupa menguji pelakunya. Harga tidak mempunyai tangan dan lutut. Jadi, *merangkak* di sana kias: harga naik pelan-pelan seperti bayi yang merangkak.

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 7 (Simulasi 2 nomor 7) menanyakan kata yang merupakan "perumpamaan" dalam bacaan tentang kelelahan remaja. Ingat bahwa istilah ini di dalam soal berarti kata yang bermakna kias. Uji kelima kata opsi dengan uji harfiah: tulis makna dasarnya, lalu periksa apakah perbuatan itu benar-benar terjadi pada pelaku dan objeknya. Ada opsi berupa kata abstrak; kata abstrak tidak otomatis kias. Ada juga opsi yang bernada negatif dan mencolok; nada negatif juga tidak membuat kata menjadi kias. Carilah kata yang makna dasarnya perbuatan fisik, tetapi dalam kalimatnya dikenakan pada sesuatu yang tidak dapat mengalami perbuatan fisik itu.

Rujukan: soal nomor 7 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 5–8. (1)..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 12 (Simulasi 2 nomor 12) berarah sebaliknya: kamu mencari kata yang mengacu pada **makna sebenarnya** dalam bacaan tentang kecerdasan buatan dan perawatan kulit. Buat tabel kecil di kertas buram: kata, makna dasar, dan apa yang diterangkannya di bacaan. Perhatikan kata yang sederhana dan sehari-hari tetapi dikenakan pada sesuatu yang bukan manusia. Perhatikan juga kata yang makna dasarnya bumi atau bangunan, tetapi di bacaan dipakai untuk bidang atau hubungan. Kata yang lolos adalah kata yang makna dasarnya benar-benar terjadi pada benda di kalimatnya.

Rujukan: soal nomor 12 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 9–12. (1..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 7 juga menanyakan kata yang bermakna sebenarnya, kali ini dalam bacaan tentang program pendidikan. Beberapa opsinya adalah kata yang sangat sering muncul di berita pendidikan. Karena sering didengar, kata-kata itu terasa biasa. Uji kata-kata itu satu per satu: yang dikenai perbuatan itu benda yang bergerak atau hal yang abstrak? Ingat juga bahwa kata kerja umum yang tidak meminjam gambaran apa pun biasanya bermakna sebenarnya. Soal ini mempunyai dua opsi yang berdekatan; Catatan penyusun pada pembahasannya menjelaskan mengapa kunci yang beredar dipertahankan.

Rujukan: soal nomor 7 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 5–8. (1)..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 18 menanyakan **kalimat** yang mengandung makna lain dari yang tertulis dalam bacaan tentang tanaman durian. Baca setiap kalimat opsi secara harfiah, kata demi kata. Satu kalimat memuat julukan: bila dibaca harfiah, sebutan itu mustahil benar. Waspadai kalimat yang memuat istilah ilmiah tentang iklim dan kalimat yang memuat kata yang biasanya dipakai secara kias tetapi di sana dikenakan pada bagian tanaman yang benar-benar mengalaminya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Rujukan: soal nomor 18 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 18–19. (..."); *pembahasannya ada di Bagian D.*

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut menanyakan kata yang bermakna kias. Pakai uji pelaku: untuk setiap opsi, tanyakan apakah pelakunya benar-benar dapat melakukan perbuatan itu. Waspadai kata-kata ilmiah tentang tubuh dan cahaya yang terasa rumit, tetapi dipakai apa adanya.

> **Bacaan:** *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 7–9. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 158. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

►. Kata yang bermakna kias (perumpamaan) dalam bacaan tersebut adalah ....

A. merasa (kalimat 1)
B. meningkatkan (kalimat 3)
C. memancarkan (kalimat 5)
D. menipu (kalimat 5)
E. dihentikan (kalimat 8)

Pembahasan Kunci: D

Yang ditanya: kata yang dipakai dengan makna kias (bukan makna sebenarnya).

Konsep – makna sebenarnya dan makna kias. Makna sebenarnya (denotasi) adalah makna asli kata seperti di kamus. Makna kias (konotasi/perumpamaan) muncul bila kata dipakai untuk hal yang secara harfiah tidak mungkin melakukannya, misalnya benda mati diberi sifat manusia. Contoh kecil: "Angin **membelai** rambutnya." Angin tidak punya tangan untuk membelai → kias. "Ibu **membelai** rambut adiknya." → makna sebenarnya.

Langkah penyelesaian:

1. Uji setiap kata: "Apakah pelakunya benar-benar bisa melakukan perbuatan itu?"
   • *merasa* (1): manusia memang merasa segar atau mengantuk → sebenarnya.
   • *meningkatkan* (3): otak benar-benar menambah jumlah melatonin → sebenarnya.
   • *memancarkan* (5): layar benar-benar mengeluarkan cahaya → sebenarnya.
   • *menipu* (5): menipu adalah perbuatan manusia yang sengaja berbohong. Cahaya layar tidak punya niat berbohong; yang terjadi adalah cahaya biru membuat jam biologis salah menangkap waktu → **kias**.
   • *dihentikan* (8): penggunaan layar benar-benar dihentikan → sebenarnya.
2. Jadi, kata yang bermakna kias adalah *menipu*.

Cek ulang: ubah ke makna sebenarnya: "cahaya biru dapat **membuat jam biologis keliru**". Maknanya tetap, artinya *menipu* memang dipakai sebagai kiasan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *merasa*: pelakunya manusia, makna sebenarnya.
• B ✗ *meningkatkan*: **Jebakan:** "otak" terdengar seperti diberi sifat manusia, tetapi otak memang benar-benar mengatur produksi hormon.
• C ✗ *memancarkan*: makna sebenarnya untuk cahaya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- D ✓ *menipu*.
- E ✗ *dihentikan*: makna sebenarnya.

Jawaban: D.

LATIHAN

Kerjakan soal berikut dengan uji harfiah tiga langkah; tandai setiap opsi dengan S atau K sebelum memilih.

Bacaan untuk soal nomor 1: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 10–12. (...)"* sudah dicetak di hlm. 217. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

1. Kata dalam bacaan tersebut yang mengacu pada makna yang sebenarnya adalah ....

A. melambung (kalimat 2)
B. menyimpan (kalimat 5)
C. dilirik (kalimat 6)
D. tambang (kalimat 7)
E. mencicipi (kalimat 8)

Bacaan untuk soal nomor 2: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 4–6. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 160. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

2. Kalimat yang mengandung makna lain dari yang tertulis (bermakna kias) dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kalimat (2)
B. kalimat (3)
C. kalimat (6)
D. kalimat (7)
E. kalimat (8)

Bacaan untuk soal nomor 3: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 10–12. (...)"* sudah dicetak di hlm. 218. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

3. Kata dalam bacaan tersebut yang mengacu pada makna yang sebenarnya adalah ....

A. selangit (kalimat 3)
B. menyulut (kalimat 4)
C. tulang (kalimat 5)
D. diolah (kalimat 6)
E. jejak (kalimat 7)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 4: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 10–12. (..."* sudah dicetak di hlm. 219. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

4. Kata dalam bacaan tersebut yang mengacu pada makna yang sebenarnya adalah ....

A. memahat (kalimat 2)
B. menelan (kalimat 3)
C. perut (kalimat 4)
D. menetes (kalimat 5)
E. haus (kalimat 7)

Bacaan untuk soal nomor 5: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 7–9. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 161. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

5. Kata yang bermakna kias dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kehilangan (kalimat 2)
B. dibanjiri (kalimat 3)
C. mengurangi (kalimat 6)
D. pekat (kalimat 6)
E. muncul (kalimat 8)

Bacaan untuk soal nomor 6: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 13–15. (..."* sudah dicetak di hlm. 245. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

6. Kata dalam bacaan tersebut yang mengacu pada makna yang sebenarnya adalah ....

A. melahap (kalimat 5)
B. menyelimuti (kalimat 6)
C. bom waktu (kalimat 7)
D. kunci (kalimat 8)
E. dikeringkan (kalimat 4)

Kunci singkat: 1. B 2. E 3. D 4. D 5. B 6. E

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa kata *menganalisis* bermakna sebenarnya, sedangkan *memikul* dalam *memikul tanggung jawab* bermakna kias? Jelaskan dengan uji harfiah tiga langkah.
2. Sebutkan tiga jebakan pada soal makna sebenarnya, lalu beri satu contoh kalimat buatanmu untuk masing-masing.
3. Apa beda makna kias dan makna konotatif? Mengapa *tunanetra* disebut eufemisme?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 5.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-5.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 5.3 · Polisemi dan Homonim

SNBTPPU-5.3

◎ APA YANG DIUJI

Banyak kata dalam bahasa Indonesia mempunyai lebih dari satu makna. Kata *kepala* dapat berarti bagian tubuh, tetapi juga pemimpin sekolah. Kata *bisa* dapat berarti racun ular, tetapi juga "dapat". Pembaca yang baik menentukan makna yang dipakai dari kalimatnya tanpa berpikir lama. Soal PPU menguji kemampuan ini secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, kemampuan ini menjadi dasar soal sinonim dan antonim kontekstual di subbab 5.1. Pada soal UTBK-SNBT 2025 nomor 6 (Simulasi 2 nomor 6), misalnya, kata yang ditanyakan mempunyai dua makna, dan pengecohnya bersinonim dengan makna yang tidak dipakai bacaan.

Secara langsung, kemampuan ini diuji dengan bentuk soal "kata X dalam kalimat (n) memiliki makna yang sama dengan kata X pada kalimat ...". Bentuk ini tidak muncul dalam soal asli 2024–2025 yang dihimpun buku ini, tetapi muncul dalam paket prediksi dan kuis bab. Bentuknya sejalan dengan soal makna imbuhan dan kata ulang yang setiap tahun keluar: satu kata dari bacaan dibandingkan dengan lima kalimat lain yang memakai bentuk yang sama.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menjelaskan perbedaan polisemi dan homonim beserta contohnya;
- membedakan homograf, homofon, dan homonim, serta memakai kata homofon dengan ejaan yang tepat;
- menentukan makna kata yang bermakna ganda dari petunjuk di dalam kalimat;
- menjawab soal "kalimat yang memakai kata X dengan makna yang sama".

Educational Institutions

▤ PRASYARAT

Sinonim mengikuti makna yang dipakai (subbab 5.1). Kamu sudah melihat kata *berat* yang bersinonim dengan *sukar* di satu kalimat dan dengan *parah* di kalimat lain. Kata seperti *berat* itulah yang dibahas di subbab ini.

Makna dasar dan makna kias (subbab 5.2). Makna dasar adalah makna pertama sebuah kata. Makna kias adalah makna yang dipindahkan karena ada kemiripan. Di subbab ini kamu akan melihat bahwa banyak makna kedua dan ketiga sebuah kata lahir dari makna kias yang lama-kelamaan menjadi tetap.

Kelas kata (subbab 0.1). Kata yang bentuknya sama dapat berbeda kelas. *Bisa* dalam *bisa ular* adalah kata benda, sedangkan *bisa* dalam *bisa datang* menerangkan kata kerja *datang*. Perbedaan kelas ini sering menjadi petunjuk pertama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

◆ KONSEP INTI

1. Polisemi: satu kata, banyak makna yang berkaitan

Polisemi adalah satu kata yang mempunyai beberapa makna yang **saling berkaitan**. Istilah ini berasal dari kata Yunani *poli* (banyak) dan *sema* (tanda, makna). Makna-makna itu berkembang dari satu makna dasar karena ada kemiripan bentuk, letak, atau fungsi. Gambar 5.5 bagian kiri memperlihatkan polisemi kata *kepala*.



Gambar 5.5 Peta makna. Kiri: makna-makna kata kepala bercabang dari satu makna dasar dan disatukan oleh benang merah yang sama. Kanan: dua kata bisa tidak berhubungan sama sekali. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Makna dasar *kepala* adalah bagian tubuh yang paling atas. Dari makna itu lahir makna-makna lain.

- *Kepala sekolah* = orang yang memimpin sekolah. Kemiripannya ada pada **fungsi**: kepala mengendalikan tubuh, pemimpin mengendalikan lembaga.
- *Kepala surat* = bagian paling atas surat yang memuat nama dan alamat lembaga. Kemiripannya ada pada **letak**: sama-sama paling atas.
- *Kepala kereta* = bagian paling depan rangkaian kereta. Kemiripannya ada pada letak: paling depan saat bergerak.
- *Kepala paku* = ujung paku yang lebar di bagian atas. Kemiripannya ada pada **bentuk** dan letak.

Semua makna itu disatukan oleh satu **benang merah**: yang teratas, terdepan, atau terpenting. Inilah ciri polisemi. Kata lain yang bermakna banyak dengan cara serupa adalah *kaki* dan *mata*.

Kata	Makna dasar	Makna lain	Kemiripan
kaki	anggota tubuh untuk berdiri dan berjalan	*kaki meja* (penopang meja); *kaki gunung* (bagian bawah gunung); *catatan kaki* (catatan di bagian bawah halaman)	bagian bawah yang menopang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

mata	indra untuk melihat	*mata pisau* (bagian pisau yang tajam); *mata air* (tempat air keluar dari tanah); *mata pelajaran* (pokok bahasan yang diajarkan)	bagian yang penting atau titik asal

Polisemi tidak hanya terjadi pada kata benda. Kata kerja juga sering bermakna banyak. Perhatikan kata *membuka*.

- *Adik **membuka** pintu kamar.* → membuat jadi terbuka (makna dasar).
- *Kepala desa **membuka** rapat pukul delapan.* → memulai.
- *Paman **membuka** bengkel di dekat pasar.* → mendirikan usaha.
- *Saksi itu akhirnya **membuka** rahasia yang ia simpan.* → memberitahukan.

Benang merahnya: membuat sesuatu yang tertutup atau belum ada menjadi terbuka atau dimulai. Banyak makna kedua dan ketiga ini dulunya makna kias. Karena dipakai terus-menerus, makna kias itu menjadi makna tetap dan dicatat kamus.

2. Homonim: bentuk sama, makna tidak berkaitan

Homonim adalah dua kata atau lebih yang bentuknya sama, tetapi maknanya **tidak berkaitan** karena asalnya berbeda. Istilah ini berasal dari kata Yunani *homos* (sama) dan *onoma* (nama). Pada Gambar 5.5 bagian kanan, *bisa* yang berarti racun ular dan *bisa* yang berarti dapat hanya kebetulan bentuknya sama. Tidak ada benang merah di antara keduanya.

- *Bisa ular kobra dapat mematikan.* → racun.
- *Adik sudah bisa membaca.* → dapat, mampu.

Kata "sama" dalam definisi homonim dapat berarti sama tulisannya, sama lafalnya, atau sama keduanya. Karena itu, banyak buku membagi kata-kata seperti ini menjadi tiga wujud. Gambar 5.6 merangkumnya.

Tiga wujud kata yang bentuknya sama

Jenis	Tulisan	Lafal	Contoh
Homograf	sama	berbeda	apel (buah): e seperti pada emas apel (upacara): e seperti pada becak teras (beranda) vs teras (inti kayu)
Homofon	berbeda	sama	bank (tempat menabung) – bang (sapaan abang) masa (waktu) – massa (kerumunan orang) sangsi (ragu) – sanksi (hukuman)
Homonim	sama	sama	bisa (racun) – bisa (dapat) genting (atap) – genting (gawat) tanggal (hari bulan) – tanggal (lepas)

Sebagian buku memakai "homonim" sebagai nama payung untuk ketiganya. Yang penting: maknanya tidak berkaitan.

Gambar 5.6 Tiga wujud kata yang bentuknya sama: homograf (tulisan sama, lafal beda), homofon (lafal sama, tulisan beda), dan homonim (tulisan dan lafal sama). Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

a. Homograf: tulisan sama, lafal berbeda. Huruf *e* dalam bahasa Indonesia dapat dibaca dengan dua cara: seperti *e* pada *emas* atau seperti *e* pada *becak*. Perbedaan ini melahirkan homograf.

- *Ibu membeli apel di pasar.* → *apel* (buah); *e* dibaca seperti pada *emas*.
- *Semua siswa mengikuti apel pagi.* → *apel* (upacara); *e* dibaca seperti pada *becak*.
- *Kakek duduk di teras rumah.* → *teras* (beranda); *e* dibaca seperti pada *becak*.
- *Kayu jati itu diambil dari bagian terasnya.* → *teras* (inti kayu); *e* dibaca seperti pada *emas*. Dari makna ini lahir ungkapan *pejabat teras*, yaitu pejabat inti.

b. Homofon: lafal sama, tulisan berbeda. Kata-kata ini terdengar sama saat diucapkan, tetapi ditulis berbeda. Homofon sering menimbulkan salah ejaan.

Kata	Makna	Contoh benar
bank	lembaga yang mengelola uang	*Kakak menabung di bank.*
bang	sapaan untuk abang	*Bang Rudi mengantar adik ke sekolah.*
masa	waktu, zaman	*Pada masa penjajahan, rakyat menderita.*
massa	kerumunan orang	*Ribuan massa memadati alun-alun.*
sangsi	ragu, bimbang	*Aku sangsi ia akan datang tepat waktu.*
sanksi	hukuman	*Pelanggar aturan parkir dikenai sanksi.*

Pasangan ✓ dan ✗ berikut sering muncul dalam tulisan sehari-hari.

- ✗ *Pelanggar aturan parkir dikenai sangsi denda.* Kata *sangsi* berarti ragu. Yang dimaksud adalah hukuman, jadi seharusnya *sanksi*.
- ✓ *Pelanggar aturan parkir dikenai sanksi denda.*

c. Homonim (dalam arti sempit): tulisan dan lafal sama. Kata-kata ini ditulis dan diucapkan persis sama.

- *bisa*: racun (*bisa ular*) — dapat (*bisa datang*).
- *genting*: atap dari tanah liat (*genting rumah bocor*) — gawat, berbahaya (*keadaan genting*).
- *tanggal*: hari dalam bulan (*tanggal lima*) — lepas (*gigi adik tanggal*).

Catatan istilah. Sebagian buku memakai kata *homonim* sebagai nama payung untuk ketiga wujud di atas. Sebagian lagi memakainya hanya untuk wujud ketiga. Kedua cara itu lazim. Yang penting kamu ingat: pada semua wujud, **maknanya tidak berkaitan**.

3. Membedakan polisemi dan homonim: uji benang merah

Polisemi dan homonim sama-sama berupa satu bentuk dengan beberapa makna. Bedanya ada pada hubungan antarmakna. Gunakan **uji benang merah** berikut.

1. **Tulis makna kata di setiap kalimat.** Contoh: *kaki adik* = anggota tubuh untuk berjalan; *kaki meja* = penopang meja.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Cari kemiripan bentuk, letak, atau fungsi** di antara makna-makna itu. Kaki adik dan kaki meja sama-sama berada di bawah dan menopang.
3. **Putuskan.** Bila ada benang merah, kata itu polisemi. Bila tidak ada, kata itu homonim.

Bandingkan dua kesimpulan berikut.

- ✓ *Kaki adik* dan *kaki meja* → polisemi. Benang merahnya: bagian bawah yang menopang.
- ✗ *Genting rumah* dan *keadaan genting* → polisemi. Kesimpulan ini keliru. Atap rumah dan keadaan gawat tidak mempunyai kemiripan bentuk, letak, atau fungsi. Keduanya homonim.

Kamus memberi petunjuk tambahan. Dalam KBBI, kata-kata homonim dicatat sebagai **entri terpisah** yang diberi nomor kecil di belakangnya, misalnya *bisa*[1] dan *bisa*[2]. Makna-makna polisemi dicatat di bawah **satu entri** dengan nomor urut makna 1, 2, 3, dan seterusnya.

Dalam soal PPU, kamu jarang diminta menyebut nama jenisnya. Yang jauh lebih sering diuji adalah **menentukan makna yang dipakai** dalam sebuah kalimat. Namun, memahami perbedaan ini membantumu menyadari bahwa satu bentuk dapat menyimpan beberapa makna.

4. Menentukan makna dari konteks

Kalimat selalu memberi petunjuk tentang makna yang dipakai. Ada tiga petunjuk yang paling berguna.

a. Kata pendamping. Kata di sekitar kata yang ditanyakan sering langsung menunjukkan maknanya. Perhatikan kata *jatuh*.

Kalimat	Kata pendamping	Makna *jatuh*
Gelas itu jatuh dari meja.	*dari meja*	turun ke bawah dengan cepat
Harga cabai jatuh setelah panen raya.	*harga*	turun tajam
Setelah kehujanan, Rudi jatuh sakit.	*sakit*	menjadi
Hari raya tahun ini jatuh pada hari Senin.	*pada hari Senin*	tepat pada

b. Pelaku dan objek. Siapa yang melakukan dan apa yang dikenai menentukan makna kata kerja. *Kepala desa membuka rapat*: yang dibuka adalah rapat, bukan benda bertutup. Maknanya "memulai".

c. Uji ganti. Ganti kata itu dengan sinonim yang kamu duga, lalu baca ulang kalimatnya. Bila maknanya tetap, dugaanmu benar. *Hari raya tahun ini tepat pada hari Senin* ✓. *Hari raya tahun ini turun pada hari Senin* ✗ janggal.

Untuk soal "kata X dalam kalimat (n) memiliki makna yang sama dengan kata X pada kalimat ...", langkahnya adalah sebagai berikut.

1. **Tentukan makna X di bacaan** dengan petunjuk konteks, lalu tulis **satu sinonim atau uraian pendek**. Contoh: *jatuh* = "tepat pada".
2. **Pasang sinonim itu pada X di setiap opsi.**
3. **Pilih opsi yang maknanya tetap** setelah X diganti.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. **Cek ulang dengan petunjuk konteks**: apakah kata pendamping, pelaku, atau objeknya sejenis dengan kalimat di bacaan?

Mengapa sinonim dipasang ke opsi, bukan sebaliknya? Alasannya, satu sinonim yang sudah lolos di bacaan menjadi alat ukur yang tetap. Bila kamu mencari makna setiap opsi satu per satu dari awal, waktumu habis dan kamu mudah terkecoh oleh makna yang paling umum.

Jebakan utama soal ini adalah **makna yang paling umum**. Pengecoh sering memakai makna dasar kata itu karena makna dasar paling cepat terlintas di kepala. Bila bacaan memakai makna turunan, opsi dengan makna dasar hampir pasti salah.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Teks ini ditulis menyerupai bacaan soal PPU, dengan kalimat bernomor.

> (1) Pada Maret 2026, Bu Lastri membuka warung makan di kaki bukit dekat terminal. (2) Setiap pagi, ia membuka pintu warung pukul lima. (3) Para sopir angkutan menjadi pelanggan tetapnya karena porsi nasinya besar dan harganya murah. (4) Dalam tiga bulan, modal yang ia pinjam dari koperasi sudah kembali. (5) Kini, Bu Lastri menjadi kepala keluarga yang membiayai sekolah tiga anaknya. (6) Ia berharap usahanya tetap berjalan walaupun terminal itu akan dipindahkan.

Sekarang tentukan makna kata-kata yang bermakna ganda.

1. **Kalimat (1) dan (2).** Kata *membuka* muncul dua kali dengan makna berbeda. Di kalimat (1), objeknya *warung makan* yang baru didirikan. Uji ganti: *Bu Lastri mendirikan warung makan* ✓. Di kalimat (2), objeknya *pintu*. Uji ganti: *ia membuat pintu warung terbuka* ✓. Inilah polisemi: keduanya disatukan oleh benang merah "membuat sesuatu terbuka atau dimulai".
2. **Kalimat (1).** *Kaki bukit* = bagian bawah bukit. Makna ini lahir dari makna dasar *kaki* (anggota tubuh paling bawah). Kemiripannya ada pada letak.
3. **Kalimat (3).** *Besar* menerangkan *porsi*. Maknanya "banyak", bukan "berukuran luas". Uji ganti: *porsi nasinya banyak* ✓.
4. **Kalimat (4).** *Kembali* menerangkan *modal*. Maknanya "sudah tertutup oleh hasil usaha", bukan "pulang ke tempat asal". Modal tidak berjalan pulang.
5. **Kalimat (5).** *Kepala keluarga* = orang yang memimpin dan menanggung keluarga. Benang merahnya sama dengan *kepala sekolah*: fungsi memimpin.
6. **Kalimat (6).** *Berjalan* menerangkan *usaha*. Maknanya "berlangsung", bukan "melangkah dengan kaki". Usaha tidak mempunyai kaki. Uji ganti: *Ia berharap usahanya tetap berlangsung* ✓.

Teks enam kalimat ini memuat enam kata yang bermakna lebih dari satu. Soal PPU biasanya memilih satu kata, misalnya *membuka* pada kalimat (1), lalu memasang opsi yang sebagian memakai makna dasar seperti di kalimat (2).

Contoh terselesaikan 1: polisemi atau homonim (dasar)

Pasangan kalimat yang kata bercetak miringnya merupakan homonim, bukan polisemi, adalah ....

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

A. *Kepala* Ayah pusing. / *Kepala* sekolah memberi sambutan. B. *Kaki* adik terkilir. / *Kaki* meja itu patah. C. Ular itu mengeluarkan *bisa*. / Saya *bisa* datang besok. D. *Mata* kiri Rina merah. / *Mata* pisau itu tajam. E. *Badan* Ayah pegal. / Truk itu berhenti di *badan* jalan.

1. **Ingat ciri homonim.** Makna kedua kata tidak berkaitan sama sekali.
2. **Lakukan uji benang merah pada setiap pasangan.**

- A: bagian tubuh paling atas / pemimpin → benang merah: fungsi memimpin ✗ polisemi.
- B: anggota tubuh bawah / penopang meja → benang merah: bagian bawah yang menopang ✗ polisemi.
- C: racun / dapat → tidak ada kemiripan bentuk, letak, atau fungsi ✓ homonim.
- D: indra penglihat / bagian tajam pisau → keduanya bagian yang paling penting dari bendanya ✗ polisemi.
- E: tubuh / bagian utama jalan → benang merah: bagian utama ✗ polisemi.

3. **Cek ulang.** Kelas kata pada opsi C juga berbeda: *bisa* pertama kata benda, *bisa* kedua menerangkan kata kerja *datang*.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 2: makna polisemi dalam kalimat (dasar)

Kata *kepala* dalam kalimat *Nama dan alamat sekolah ditulis di kepala surat* bermakna ....

A. bagian tubuh yang paling atas B. orang yang memimpin C. bagian yang paling atas D. bagian yang paling depan E. pikiran atau akal

1. **Cari petunjuk konteks.** Kata pendampingnya *surat*, dan yang ditulis di sana adalah nama serta alamat. Surat tidak mempunyai tubuh atau pemimpin.
2. **Uji ganti setiap opsi.**

- A: *ditulis di bagian tubuh surat* ✗ surat tidak bertubuh.
- B: *ditulis di orang yang memimpin surat* ✗ janggal.
- C: *ditulis di bagian paling atas surat* ✓.
- D: *ditulis di bagian paling depan surat* ✗. Kertas surat dibaca dari atas ke bawah, bukan dari depan ke belakang. Makna "paling depan" cocok untuk *kepala kereta*.
- E: *ditulis di pikiran surat* ✗.

3. **Cek ulang.** Kepala surat memang terletak di bagian atas kertas. Kemiripannya dengan makna dasar ada pada letak.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 3: memakai homofon dengan tepat (menengah)

Kalimat yang memakai kata dengan tepat adalah ....

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

A. Pelanggar aturan parkir dikenai sangsi denda. B. Ribuan masa memadati alun-alun kota. C. Kakak menabung di bang dekat pasar. D. Pada masa penjajahan, rakyat bersatu melawan penjajah. E. Bank Rudi mengantar adik ke sekolah.

1. **Kenali kata homofon di setiap opsi**, lalu periksa apakah maknanya cocok dengan kalimat.
2. **Periksa setiap opsi.**

- A: Yang dikenakan kepada pelanggar adalah hukuman. *Sangsi* berarti ragu. Seharusnya *sanksi* ✗.
- B: Yang memadati alun-alun adalah kerumunan orang. *Masa* berarti waktu. Seharusnya *massa* ✗.
- C: Tempat menabung adalah lembaga keuangan. *Bang* adalah sapaan. Seharusnya *bank* ✗.
- D: *Masa penjajahan* = zaman penjajahan. Maknanya waktu, jadi *masa* tepat ✓.
- E: Yang mengantar adik adalah orang yang disapa abang. Seharusnya *Bang* ✗.

3. **Cek ulang.** Homofon terdengar sama, jadi telinga tidak dapat membedakannya. Yang membedakan hanyalah makna di kalimat.

Jawaban: D.

Contoh terselesaikan 4: makna yang sama di kalimat lain (menengah)

Kata *jatuh* dalam kalimat *Hari raya tahun ini jatuh pada hari Senin* memiliki makna yang sama dengan kata *jatuh* pada kalimat ....

A. Gelas kaca itu jatuh dari meja makan. B. Ulang tahun Rina jatuh pada bulan Juni. C. Harga cabai jatuh setelah panen raya. D. Setelah kehujanan, Rudi jatuh sakit. E. Pemerintahan raja itu jatuh setelah perang saudara.

1. **Tentukan makna di kalimat soal.** Kata pendampingnya *pada hari Senin*. Uji ganti: *Hari raya tahun ini tepat pada hari Senin* ✓. Jadi, *jatuh* = "tepat pada".
2. **Pasang "tepat pada" di setiap opsi.**

- A: *gelas itu tepat pada dari meja* ✗. Di sini *jatuh* = turun ke bawah (makna dasar).
- B: *Ulang tahun Rina tepat pada bulan Juni* ✓.
- C: *harga cabai tepat pada setelah panen* ✗. Di sini *jatuh* = turun tajam.
- D: *Rudi tepat pada sakit* ✗. Di sini *jatuh* = menjadi.
- E: *pemerintahan itu tepat pada setelah perang* ✗. Di sini *jatuh* = runtuh, berakhir.

3. **Cek ulang dengan petunjuk konteks.** Kalimat soal dan opsi B sama-sama menyebut peristiwa (hari raya, ulang tahun) lalu waktu (hari Senin, bulan Juni) setelah kata *pada*.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 5: makna yang sama dalam bacaan (setara SNBT)

> (1) Festival Kuliner Nusantara digelar di alun-alun Kota Sukaraja pada Juli 2026. (2) Lebih dari seratus pedagang menjajakan makanan khas daerah. (3) Pertunjukan tari dan musik tradisional berhasil

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> menarik ribuan pengunjung setiap malam. (4) Panitia mencatat penjualan para pedagang naik dua kali lipat dibandingkan dengan hari biasa.

Kata *menarik* dalam kalimat (3) memiliki makna yang sama dengan kata *menarik* pada kalimat ....

A. Dua ekor sapi menarik gerobak berisi padi. B. Bank itu menarik biaya administrasi setiap bulan. C. Diskon akhir tahun menarik banyak pembeli ke toko itu. D. Ia menarik napas panjang sebelum naik ke panggung. E. Panitia menarik kembali undangan yang salah cetak.

1. **Tentukan makna di bacaan.** Pelakunya *pertunjukan tari dan musik*, objeknya *ribuan pengunjung*. Pertunjukan tidak mempunyai tangan untuk menghela orang. Maknanya: membuat orang tertarik lalu datang. Tulis sinonimnya: **memikat**.
2. **Pasang "memikat" di setiap opsi.**

- A: *sapi memikat gerobak* ✗. Di sini *menarik* = menghela, makna dasar. Opsi ini jebakan "makna paling umum".
- B: *bank memikat biaya administrasi* ✗. Di sini *menarik* = memungut.
- C: *diskon akhir tahun memikat banyak pembeli ke toko itu* ✓.
- D: *ia memikat napas panjang* ✗. Di sini *menarik* = menghirup.
- E: *panitia memikat kembali undangan* ✗. Di sini *menarik kembali* = membatalkan.

3. **Cek ulang dengan pelaku dan objek.** Pada kalimat (3) dan opsi C, pelakunya sesuatu yang menyenangkan (pertunjukan, diskon), dan objeknya orang (pengunjung, pembeli) yang kemudian datang ke suatu tempat.

Jawaban: C.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. **Polisemi** = satu kata dengan beberapa makna yang **berkaitan**. Makna-makna itu lahir dari makna dasar karena kemiripan bentuk, letak, atau fungsi (*kepala*, *kaki*, *mata*, *membuka*).
2. **Homonim** = bentuk sama, makna **tidak berkaitan** karena asalnya berbeda (*bisa*, *genting*, *tanggal*).
3. Tiga wujud kata berbentuk sama: **homograf** (tulisan sama, lafal beda: *apel*, *teras*), **homofon** (lafal sama, tulisan beda: *bank–bang*, *masa–massa*, *sangsi–sanksi*), dan **homonim** dalam arti sempit (tulisan dan lafal sama). Sebagian buku memakai *homonim* untuk ketiganya.
4. **Uji benang merah**: ada kemiripan bentuk, letak, atau fungsi → polisemi; tidak ada → homonim. Di KBBI, homonim dicatat sebagai entri terpisah bernomor kecil.
5. Makna kata ditentukan oleh **kata pendamping**, **pelaku dan objek**, dan **uji ganti**.
6. Soal "makna yang sama": tentukan makna di bacaan → tulis satu sinonim → pasang di setiap opsi → pilih yang maknanya tetap.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. Jebakan utama: **makna yang paling umum** (makna dasar) dipasang sebagai pengecoh.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Baca kalimat bacaan yang memuat kata itu**, lalu lingkari kata pendamping, pelaku, dan objeknya.
2. **Tulis satu sinonim** yang lolos uji ganti di kalimat bacaan. Jangan menulis makna dasar kata itu kecuali memang makna dasar yang dipakai.
3. **Pasang sinonim itu di kelima opsi.** Coret opsi yang menjadi janggal.
4. **Bila dua opsi tersisa**, bandingkan jenis pelaku dan objeknya dengan kalimat bacaan.
5. **Untuk soal ejaan homofon**, tanyakan "maknanya waktu atau kerumunan? ragu atau hukuman?", lalu cocokkan dengan ejaannya.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Makna dasar yang paling umum	memilih *sapi menarik gerobak* untuk *pertunjukan menarik pengunjung*	uji ganti dengan sinonim dari bacaan
Bentuk sama, kata pendamping mirip	menyamakan *jatuh pada hari Senin* dengan *jatuh setelah panen* karena sama-sama diikuti keterangan waktu	periksa kata yang langsung menempel: *pada* atau *setelah*?
Objek sejenis, makna lain	menyamakan *membuka rapat* dengan *membuka buku rapat*	periksa yang dikenai: kegiatan atau benda?
Homofon yang terdengar benar	menerima *dikenai sangsi* karena terdengar sama	tanyakan makna: ragu atau hukuman?

Contoh salah tafsir. Seorang siswa diminta mencari kalimat yang memakai *membuka* dengan makna sama seperti *Paman membuka bengkel di dekat pasar*. Ia memilih *Paman membuka pintu bengkel setiap pagi* karena kedua kalimat sama-sama memuat kata *bengkel*. Pilihannya keliru. Objek kalimat kedua adalah *pintu*, dan maknanya "membuat terbuka". Bila ia memasang sinonim *mendirikan*, ia akan melihat bahwa *Paman mendirikan pintu bengkel* janggal.

● BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut menanyakan kalimat yang memakai kata *menangkap* dengan makna yang sama seperti di kalimat (7) sebuah bacaan tentang kelelawar. Lingkari pelaku dan objek *menangkap* di kalimat (7): siapa yang menangkap, dan apa yang ditangkap? Tulis satu sinonim yang lolos uji ganti di sana. Setelah itu, pasang sinonim itu di setiap opsi. Waspadai opsi yang memakai makna dasar (memegang sesuatu yang bergerak) dan opsi yang objeknya hal abstrak yang dipahami dengan pikiran.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 7–9. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 160. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

►. Kata *menangkap* dalam kalimat (7) memiliki makna yang sama dengan kata *menangkap* pada kalimat ....

A. Petugas menangkap pencuri itu di dekat pasar.
B. Siswa itu cepat menangkap penjelasan gurunya.
C. Nelayan menangkap ikan dengan jaring di laut.
D. Telinga kakek sulit menangkap suara yang pelan.
E. Penjaga gawang menangkap bola dengan tangannya.

Pembahasan **Kunci: D**

Yang ditanya: kalimat yang memakai *menangkap* dengan makna yang sama seperti dalam kalimat (7).

Konsep – polisemi. Polisemi adalah satu kata yang memiliki beberapa makna yang masih berkaitan. Makna yang dipakai ditentukan oleh kata-kata di sekitarnya, terutama **siapa pelakunya** dan **apa yang dikenai**.
Contoh kecil kata *kepala*: "**kepala** saya pusing" (bagian tubuh) dan "**kepala** sekolah" (pemimpin). Bentuknya sama, maknanya berbeda tetapi masih berhubungan (sama-sama "bagian teratas").

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan makna *menangkap* dalam kalimat (7): pelakunya **telinga**, yang dikenai **pantulan bunyi**. Telinga tidak memegang apa pun; telinga **mendengar atau menerima bunyi**.
2. Ubah setiap opsi menjadi kata lain yang sepadan:
• petugas menangkap pencuri → **meringkus** orang;
• siswa menangkap penjelasan → **memahami** isi pikiran;
• nelayan menangkap ikan → **memperoleh** hewan buruan;
• telinga menangkap suara → **mendengar** bunyi;
• penjaga gawang menangkap bola → **memegang** benda yang datang.
3. Makna "mendengar/menerima bunyi dengan telinga" hanya ada pada kalimat tentang telinga kakek.

Cek ulang: ganti *menangkap* dengan *mendengar* pada kedua kalimat: "telinganya **mendengar** pantulan bunyi itu" dan "Telinga kakek sulit **mendengar** suara yang pelan." Keduanya wajar ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ meringkus orang.
• B ✗ memahami: **Jebakan:** sama-sama "menerima" sesuatu yang tidak dapat dipegang, tetapi yang diterima adalah isi pikiran (pemahaman), bukan bunyi yang didengar.
• C ✗ memperoleh hewan buruan: **Jebakan:** bacaan sedang membahas kelelawar yang memangsa serangga, sehingga siswa tergoda memilih makna "menangkap mangsa". Padahal dalam kalimat (7) yang ditangkap adalah pantulan bunyi, bukan mangsanya.
• D ✓ mendengar/menerima bunyi.
• E ✗ **Jebakan:** sama-sama menerima sesuatu yang datang, tetapi bola diterima dengan tangan (dipegang), sedangkan bunyi diterima telinga (didengar).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban: D.

LATIHAN

Belum ada soal prediksi lain untuk subbab ini di paket latihan buku. Kerjakan tiga latihan mandiri berikut dengan uji benang merah dan uji ganti.

Latihan mandiri

Soal 1. Bacalah teks berikut.

(1) Koperasi Tani Makmur di Desa Cibeber berdiri pada 2025. (2) Koperasi itu memberi pinjaman kepada petani untuk membeli bibit dan pupuk. (3) Pinjaman itu dikenai bunga yang rendah, yaitu satu persen per bulan. (4) Pada musim panen, petani mengembalikan pinjaman dari hasil penjualan gabah.

Kata *bunga* dalam kalimat (3) memiliki makna yang sama dengan kata *bunga* pada kalimat .... A. Bunga mawar di halaman sekolah mekar setiap pagi. B. Tabungan Ayah di bank mendapat bunga setiap bulan. C. Gadis itu dijuluki bunga desa oleh warga. D. Percikan bunga api keluar dari mesin las. E. Mimpi buruk itu hanyalah bunga tidur.

Soal 2. Bacalah teks berikut.

(1) Hujan deras mengguyur Kampung Leuwisari semalaman. (2) Pagi harinya, genting rumah Pak Darma pecah tertimpa dahan pohon. (3) Air masuk ke kamar dan membasahi kasur. (4) Ketua RT segera mengerahkan warga karena keadaan di kampung itu sudah genting. (5) Dalam dua jam, atap rumah Pak Darma sudah diperbaiki.

Hubungan makna kata *genting* pada kalimat (2) dan kata *genting* pada kalimat (4) adalah .... A. sinonim B. antonim C. polisemi D. homonim E. hiponim

Soal 3. Bacalah teks berikut.

(1) Mulai 1 Agustus 2026, Kota Sukaraja memberlakukan aturan baru tentang parkir. (2) Kendaraan yang parkir di trotoar akan dikenai sanksi berupa denda. (3) Sebagian warga merasa sangsi aturan itu dapat ditegakkan. (4) Pada masa uji coba, petugas hanya memberi teguran. (5) Pemerintah kota juga mengajak warga menyimpan uang denda di bang daerah.

Kalimat yang memuat kesalahan pemakaian kata adalah kalimat .... A. (1) B. (2) C. (3) D. (4) E. (5)

Kunci dan alasan.

1. **B.** Di kalimat (3), *bunga* adalah uang tambahan yang dibayar atas pinjaman. Opsi B memakai makna yang sama: uang tambahan atas tabungan. A memakai makna dasar (bagian tanaman) dan menjadi jebakan "makna paling umum". C (*bunga desa* = gadis tercantik), D (*bunga api* = percikan api), dan E (*bunga tidur* = mimpi) adalah ungkapan dengan makna lain.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **D.** *Genting* di kalimat (2) adalah atap dari tanah liat, sedangkan *genting* di kalimat (4) berarti gawat. Uji benang merah: tidak ada kemiripan bentuk, letak, atau fungsi. Jadi, keduanya homonim. C keliru karena polisemi menuntut makna yang berkaitan. A keliru karena sinonim adalah dua kata berbeda yang maknanya mirip, sedangkan di sini bentuknya sama dan maknanya jauh berbeda. B keliru karena atap dan keadaan gawat tidak berlawanan. E keliru karena hiponim adalah hubungan "sejenis" yang dibahas di subbab 5.4.
3. **E.** Kalimat (5) memakai *bang* (sapaan abang), padahal yang dimaksud adalah lembaga keuangan tempat menyimpan uang. Seharusnya *bank*. Kalimat (2) tepat karena *sanksi* berarti hukuman. Kalimat (3) tepat karena *sangsi* berarti ragu: warga ragu aturan itu dapat ditegakkan. Kalimat (4) tepat karena *masa* berarti waktu. Kalimat (1) tidak memuat kesalahan pemakaian kata.

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa *kepala sekolah* dan *kepala surat* termasuk polisemi, sedangkan *bisa ular* dan *bisa datang* termasuk homonim? Pakai uji benang merah dalam jawabanmu.
2. Sebutkan dua pasang homofon, lalu buat satu kalimat yang benar untuk setiap kata.
3. Bagaimana langkahmu bila ditanya kalimat yang memakai kata *jatuh* dengan makna sama seperti dalam *Harga cabai jatuh setelah panen raya*?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 5.3: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-5.3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 5.4 · Hipernim-Hiponim, Asosiasi, dan Analogi

SNBTPPU-5.4

◎ APA YANG DIUJI

Kata-kata dalam bahasa saling berhubungan. *Gitar* adalah sejenis alat musik. *Senar* adalah bagian dari gitar. *Gitaris* adalah orang yang memainkan gitar. Ketiga kata itu sama-sama dekat dengan *gitar*, tetapi hubungannya berbeda-beda. Soal PPU menguji apakah kamu dapat membedakan hubungan-hubungan seperti ini. Ada dua bentuk soal yang muncul setiap tahun. Bentuk pertama meminta **kata yang maknanya lebih luas** dari sebuah kata dalam bacaan. Bentuk kedua meminta **pasangan kata yang hubungannya sama** dengan pasangan lain, yang disebut analogi.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 5 (Simulasi 2 nomor 5) menanyakan kata yang maknanya lebih luas dari *remaja*. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 3 (Simulasi 2 nomor 3) menanyakan kata yang hubungannya dengan *emas* sama dengan hubungan *kopi* dan *petani*. Pola yang sama muncul pada 2024. Simulasi 1 nomor 3 menanyakan kata yang maknanya lebih luas dari *truk*, dan Simulasi 1 nomor 2 menanyakan kata yang hubungannya dengan *nelayan* sama dengan hubungan *robot* dan *paket*. Keempat soal itu disusun dari ingatan peserta. Jadi, dalam dua tahun berturut-turut, subbab ini menyumbang satu soal hipernim dan satu soal analogi setiap tahun. Opsinya selalu berisi kata-kata yang memang dekat dengan kata yang ditanyakan. Karena itu, kamu tidak cukup bertanya "kata mana yang berhubungan?". Kamu perlu bertanya "hubungannya **jenis apa**?".

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menentukan hipernim dan hiponim dengan uji "X adalah sejenis Y" dan uji "semua X adalah Y, tetapi tidak semua Y adalah X";
- membedakan hipernim dari kata yang setingkat (kohiponim), dari hubungan bagian–keseluruhan, dan dari kata yang hanya berkaitan;
- menemukan kata yang tidak sekelompok dengan menentukan dasar pengelompokannya lebih dulu;
- menyelesaikan soal analogi dengan kalimat penghubung yang khusus dan urutan kata yang tetap.

▤ PRASYARAT

Di subbab 5.1 kamu sudah mengenal dua hubungan makna, yaitu **sinonim** (makna sama atau mirip, misalnya *pandai* dan *pintar*) dan **antonim** (makna berlawanan, misalnya *panas* dan *dingin*). Subbab ini menambah beberapa hubungan lain. Semuanya tetap dinilai menurut makna kata **di dalam kalimat**, sama seperti sinonim dan antonim.

Kamu juga perlu mengingat dua hal dari subbab sebelumnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Kelas kata** (subbab 0.1). Kata benda menamai benda, orang, atau tempat (*gunting*, *petani*, *dapur*). Kata kerja menyatakan perbuatan (*memotong*, *menanam*). Kata sifat menyatakan keadaan (*tajam*, *subur*). Dalam analogi, pasangan kedua biasanya mengikuti kelas kata pasangan pertama. Pasangan *gunting : memotong* (benda : kerja) lebih cocok dengan *sapu : menyapu* daripada dengan *sapu : lantai* (benda : benda).
2. **Imbuhan peN-** (subbab 2.1). Kata berawalan *peN-* sering bermakna **orang yang melakukan** (*penyair*, *pemahat*, *penambang*) atau **alat untuk** (*penggaris*, *pengering*). Makna ini membantu kamu mengenali peran sebuah kata dalam pasangan analogi.

◆ KONSEP INTI

1. Kata-kata yang saling berhubungan

Bayangkan kata *sepeda*. Banyak kata lain muncul di kepala: *kendaraan*, *sepeda motor*, *roda*, *pedal*, *pesepeda*, *jalan*, *mengayuh*. Semua kata itu berhubungan dengan *sepeda*, tetapi tidak dengan cara yang sama. Tabel berikut memisahkan hubungan-hubungan itu. Istilah di kolom pertama akan dijelaskan satu per satu di bagian berikutnya.

Hubungan	Contoh dengan kata *sepeda*	Pertanyaan pengujinya
hipernim (golongan yang lebih luas)	*kendaraan*	Apakah sepeda **sejenis** kendaraan? Ya.
kohiponim (setingkat, sesama jenis)	*sepeda motor*, *becak*	Apakah sepeda dan sepeda motor sama-sama **jenis** kendaraan? Ya.
bagian–keseluruhan	*roda*, *pedal*	Apakah roda **bagian dari** sepeda? Ya.
asosiasi (sekadar berkaitan)	*pesepeda*, *jalan*, *mengayuh*	Hanya sering muncul bersama sepeda.

Analogi tidak ada di tabel karena analogi bukan hubungan antara dua kata. Analogi adalah **kesamaan hubungan** antara dua pasang kata. Misalnya, *roda : sepeda* sama hubungannya dengan *halaman : buku*. Kedua pasangan itu sama-sama "bagian : keseluruhan". Analogi dibahas di bagian 8 dan 9.

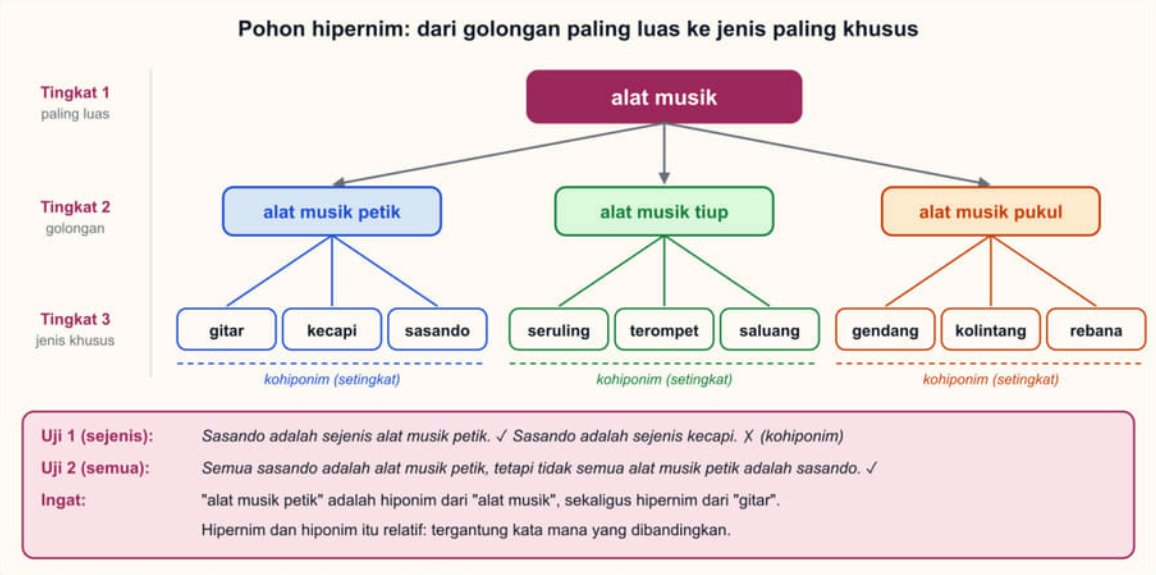
2. Hipernim, hiponim, dan kohiponim

Hipernim adalah kata yang maknanya lebih luas dan **mencakup** makna kata-kata lain. **Hiponim** adalah kata yang maknanya lebih sempit dan **tercakup** dalam hipernim. Kata *alat musik* adalah hipernim, sedangkan *gitar*, *seruling*, dan *gendang* adalah hiponimnya. Hubungan semacam ini disebut **hiponimi**. Ada buku yang menyebut hipernim dengan istilah *superordinat* atau "kata umum", dan menyebut hiponim dengan "kata khusus". Isinya sama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata-kata yang berada di bawah hipernim yang sama disebut **kohiponim**. *Gitar*, *kecapi*, dan *sasando* adalah kohiponim karena ketiganya sama-sama jenis alat musik petik. Kohiponim itu setingkat. Tidak ada yang lebih luas daripada yang lain. Jadi, *kecapi* bukan hipernim *gitar*.

Hipernim dan hiponim bersifat **relatif**. Artinya, sebuah kata dapat menjadi hipernim bagi kata di bawahnya sekaligus menjadi hiponim bagi kata di atasnya. Perhatikan Gambar 5.7. Kata *alat musik petik* adalah hiponim dari *alat musik*. Namun, kata yang sama adalah hipernim dari *gitar*, *kecapi*, dan *sasando*. Hubungan itu membentuk tingkatan seperti pohon: makin ke atas, makin luas.



Gambar 5.7 Pohon hipernim alat musik. Makin ke atas, makna makin luas. Kata-kata dalam satu kelompok di tingkat yang sama adalah kohiponim. Kotak bawah memuat dua uji hipernim. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Hiponimi tidak hanya ada pada kata benda. Kata kerja dan kata sifat juga mempunyai hipernim.

- Kata kerja: *menggoreng*, *merebus*, dan *mengukus* adalah cara **memasak**. Jadi, *memasak* adalah hipernim ketiganya.
- Kata kerja: *berjalan*, *berlari*, dan *merangkak* adalah cara **bergerak** dengan kaki dan tubuh.
- Kata sifat: *merah*, *kuning*, dan *hijau* adalah jenis **warna**. Hipernimnya berupa kata benda, tetapi hubungannya tetap jenis–golongan.

Pasangan berikut memperlihatkan arah hubungan yang benar dan yang salah.

- ✓ *Alat musik* adalah hipernim dari *gendang*. Gendang tercakup dalam alat musik.
- ✗ *Gendang* adalah hipernim dari *alat musik*. Arahnya terbalik. Kata yang sempit tidak dapat mencakup kata yang luas.
- ✓ *Seruling* dan *terompet* adalah kohiponim. Keduanya setingkat di bawah *alat musik tiup*.
- ✗ *Terompet* adalah hipernim dari *seruling*. Kata setingkat tidak saling mencakup.

3. Dua uji hipernim

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kamu tidak perlu menghafal pohon kata. Kuasai saja dua uji berikut. Keduanya dapat dipakai pada kata apa pun.

Uji 1: uji "sejenis". Masukkan kedua kata ke dalam kalimat **"X adalah sejenis Y"**. X adalah kata yang ditanyakan, dan Y adalah calon hipernimnya. Bila kalimat itu benar, Y adalah hipernim X. Kata *sejenis* boleh diganti dengan *salah satu jenis*, *salah satu macam*, *salah satu cara*, atau *salah satu tingkatan* agar kalimatnya wajar.

- *Sasando adalah sejenis alat musik petik.* ✓ benar, jadi *alat musik petik* hipernim *sasando*.
- *Sasando adalah sejenis kecapi.* ✗ salah. Sasando dan kecapi setingkat.
- *Mengukus adalah salah satu cara memasak.* ✓ benar, jadi *memasak* hipernim *mengukus*.
- *Mengukus adalah salah satu cara menggoreng.* ✗ salah. Keduanya setingkat.

Uji 2: uji "semua". Ucapkan kalimat **"Semua X adalah Y, tetapi tidak semua Y adalah X"**. Hipernim harus memenuhi kedua bagian kalimat itu. Bagian pertama memastikan bahwa Y mencakup X. Bagian kedua memastikan bahwa Y memang lebih luas, bukan sama luas.

- *Semua sasando adalah alat musik petik, tetapi tidak semua alat musik petik adalah sasando.* ✓ Kedua bagian benar.
- *Semua sasando adalah kecapi ...* ✗ Bagian pertama sudah salah.
- *Semua ponsel adalah telepon genggam, tetapi tidak semua telepon genggam adalah ponsel.* ✗ Bagian kedua salah karena setiap telepon genggam memang ponsel. Kedua kata itu sama luas. Hubungannya **sinonim**, bukan hipernim.

Mengapa perlu dua uji? Alasannya, uji 1 kadang terdengar janggal untuk kata kerja atau kata sifat, sedangkan uji 2 dapat dipakai pada semua kelas kata. Uji 2 juga menangkap sinonim yang lolos uji 1 secara tidak sengaja. Bila kedua uji memberi hasil sama, keputusanmu kuat.

4. Hipernim bukan kata yang sekadar berkaitan

Jebakan pertama dalam soal hipernim adalah kata yang **berkaitan erat** dengan kata yang ditanyakan. Misalnya, kata *bus* berkaitan dengan *sopir*, *terminal*, *solar*, dan *tiket*. Semua kata itu sering muncul bersama bus. Namun, coba uji:

- *Bus adalah sejenis sopir.* ✗ Sopir adalah orang yang mengemudikan bus (pelaku).
- *Bus adalah sejenis terminal.* ✗ Terminal adalah tempat bus berhenti (tempat).
- *Bus adalah sejenis solar.* ✗ Solar adalah bahan bakar bus (benda yang dipakai).
- *Bus adalah sejenis kendaraan.* ✓ Inilah hipernimnya.

Mengapa kata yang berkaitan sering dipilih? Alasannya, siswa menyamakan "lebih luas" dengan "lebih besar". Terminal memang lebih besar daripada bus. Namun, yang ditanyakan soal adalah **makna yang lebih luas**, bukan ukuran benda yang lebih besar. Makna *kendaraan* lebih luas karena mencakup bus, truk, kereta, kapal, dan sepeda. Makna *terminal* tidak mencakup bus sama sekali.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar 5.8 merangkum empat jenis kata yang dekat dengan *gitar*. Hanya satu yang lolos uji "sejenis".



Gambar 5.8 Empat jenis kata yang dekat dengan "gitar". Uji "Gitar adalah sejenis ..." hanya lolos untuk hipernim; kohiponim, bagian, dan kata yang sekadar berkaitan gagal. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

5. Hipernim bukan keseluruhan dari sebuah bagian

Jebakan kedua adalah hubungan **bagian–keseluruhan**. Dalam ilmu bahasa, hubungan ini disebut **meronimi**. *Roda* adalah bagian dari *sepeda*. *Jari* adalah bagian dari *tangan*. *Kamar* adalah bagian dari *rumah*. Kata keseluruhan (*sepeda*, *tangan*, *rumah*) memang "lebih besar", tetapi bukan hipernim. Bandingkan dua uji berikut.

- *Roda adalah bagian dari sepeda.* ✓ Hubungannya bagian–keseluruhan.
- *Roda adalah sejenis sepeda.* ✗ Jadi, *sepeda* bukan hipernim *roda*.

Hubungan yang mirip adalah **anggota–kelompok**. *Pemain* adalah anggota *tim*. *Siswa* adalah anggota *kelas*. *Pohon* adalah anggota *hutan*. Kelompok terdiri atas banyak anggota. Karena itu, kata kelompok terasa "lebih luas". Namun, uji "sejenis" tetap gagal.

- ✗ *Pemain adalah sejenis tim.* Seorang pemain bukan sebuah tim.
- ✓ *Pemain sepak bola adalah sejenis olahragawan.* Inilah golongan yang mencakup pemain dalam tim olahraga.

Perhatikan kata-kata yang menyatakan kumpulan, seperti *tim*, *kawanan*, *rombongan*, *masyarakat*, *armada*, dan *penduduk*. Kata-kata itu sering dipasang sebagai pengecoh dalam soal hipernim. Uji "sejenis" akan menolaknya.

6. Bila ada dua calon hipernim

Sebuah kata dapat mempunyai beberapa hipernim bertingkat. *Kapal pinisi* adalah sejenis kapal layar, sejenis kapal, sejenis kendaraan air, dan sejenis kendaraan. Keempat kalimat itu benar. Biasanya soal hanya memasang satu calon hipernim di antara opsi. Dalam keadaan itu, uji

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

"sejenis" sudah memadai. Namun, kadang dua opsi sama-sama lolos. Dalam keadaan itu, pakai dua petunjuk berikut.

1. **Lihat kata setingkat di opsi atau bacaan.** Bila opsi lain berisi kohiponim, misalnya *gitar* dan *sasando* untuk kata *kecapi*, soal sedang menguji kelompok tempat ketiga kata itu berada. Hipernim yang dicari adalah nama kelompok itu, yaitu *alat musik petik*.
2. **Lihat peran kata dalam bacaan.** Pilih hipernim yang paling sesuai dengan hal yang sedang dibicarakan kalimatnya. Kata *sepeda* dalam kalimat tentang lomba balap lebih dekat dengan golongan *kendaraan*. Kata *sepeda* dalam kalimat tentang hadiah ulang tahun lebih dekat dengan golongan *mainan* atau *barang*.

Kamu juga perlu tahu satu hal dengan jujur. Soal asli dalam buku ini disusun dari ingatan peserta. Akibatnya, bunyi opsinya mungkin sedikit berbeda dari soal yang sebenarnya. Pada dua soal hipernim asli, ada opsi lain yang juga dapat dibela. Buku ini memakai kunci yang beredar dan menjelaskan tafsir lainnya dalam **Catatan penyusun** di pembahasan. Pelajaran pentingnya: saat ujian, jangan berhenti pada opsi pertama yang lolos uji. Periksa semua opsi, lalu pilih yang paling sesuai dengan kelompok dan konteks yang ditunjukkan soal.

7. Asosiasi, medan makna, dan kata yang tidak sekelompok

Asosiasi adalah hubungan antara kata-kata yang muncul bersama dalam pikiran karena sering berada dalam situasi yang sama. Kata *hujan* berasosiasi dengan *mendung*, *payung*, *petir*, dan *banjir*. Kata *sekolah* berasosiasi dengan *guru*, *seragam*, *upacara*, dan *ujian*. Hubungan asosiasi tidak mempunyai arah dan tidak mempunyai tingkatan. *Payung* tidak lebih luas daripada *hujan*, dan *hujan* tidak lebih luas daripada *payung*.

Kata-kata yang berada dalam satu bidang makna disebut **medan makna**. Misalnya, *wajan*, *panci*, *sodet*, dan *kompor* berada dalam medan makna peralatan dapur. *Atap*, *dinding*, *lantai*, dan *jendela* berada dalam medan makna bagian rumah. Medan makna dapat disusun menurut jenis, menurut bagian, atau menurut kegiatan yang sama.

Soal "kata yang tidak sekelompok" memberikan lima kata. Empat kata mempunyai dasar pengelompokan yang sama, dan satu kata tidak. Kesalahan yang paling sering terjadi adalah langsung mencari kata yang "terasa berbeda" tanpa menentukan dasar pengelompokannya. Lakukan langkah berikut.

1. **Rumuskan dasar pengelompokan** dalam satu kalimat, misalnya "sejenis buah", "bagian dari rumah", atau "alat untuk memotong".
2. **Uji kelima kata** dengan kalimat itu.
3. **Pastikan tepat empat kata yang lolos.** Bila hanya tiga yang lolos, atau kelimanya lolos, dasar pengelompokanmu belum tepat. Ubah rumusannya, lalu uji lagi.

Contoh: *apel*, *mangga*, *jeruk*, *wortel*, *pisang*. Dasar "sejenis buah" meloloskan empat kata. *Wortel* gagal karena wortel adalah sayuran. Jadi, *wortel* tidak sekelompok. Bandingkan dengan dasar yang keliru, yaitu "berbentuk bulat". Dasar itu meloloskan apel, jeruk, dan mangga saja. Tiga kata bukan empat, jadi dasar itu harus ditinggalkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ Dari *mawar*, *melati*, *anggrek*, *kelopak*, dan *kenanga*, kata *kelopak* tidak sekelompok. Empat kata lain sejenis bunga, sedangkan kelopak adalah bagian bunga.
- ✗ Kata *anggrek* tidak sekelompok karena anggrek sering ditanam di pot. Alasan ini memakai kebiasaan dan tempat, bukan dasar pengelompokan jenis. Dasar "sejenis bunga" tetap meloloskan anggrek.

8. Analogi: kesamaan hubungan

Analogi adalah kesamaan hubungan antara dua pasang kata. Analogi ditulis dengan tanda titik dua dan tanda sama dengan, misalnya **A : B = C : D**. Tulisan itu dibaca "hubungan A dengan B sama dengan hubungan C dengan D". Contoh: *pelukis : kuas = tukang kayu : gergaji*. Pelukis bekerja memakai kuas, dan tukang kayu bekerja memakai gergaji. Hubungan kedua pasangan sama, yaitu pelaku dan alatnya.

Yang dibandingkan dalam analogi adalah **hubungannya**, bukan kata-katanya. *Pelukis : kuas* dan *pelukis : lukisan* sama-sama dimulai dengan kata *pelukis*, tetapi hubungannya berbeda. Pelukis **memakai** kuas, sedangkan pelukis **menghasilkan** lukisan. Karena itu, alat ujinya adalah **kalimat penghubung**, yaitu satu kalimat pendek yang menyatakan hubungan A dengan B. Gambar 5.9 memuat jenis-jenis hubungan yang paling sering muncul beserta kalimat penghubungnya.

Jenis hubungan dalam analogi dan kalimat penghubungnya

Hubungan (A : B)	Kalimat penghubung	Contoh pasangan
pelaku – hasil	*A membuat atau menghasilkan B*	penyair : puisi · pematung : patung
pelaku – alat	*A bekerja memakai B*	pelukis : kuas · petani : cangkul
pelaku – sasaran kerja	*A bekerja menangani B*	dokter : pasien · tukang pos : surat
alat – fungsi	*A dipakai untuk B*	gunting : memotong · timbangan : menimbang
bahan – hasil	*A diolah menjadi B*	kapas : benang · tebu : gula
tempat – kegiatan	*di A orang melakukan B*	perpustakaan : membaca · dapur : memasak
bagian – keseluruhan	*A adalah bagian dari B*	halaman : buku · roda : sepeda
sebab – akibat	*A menyebabkan B*	hujan deras : banjir · terjatuh : luka
penghasil – hasil alami	*A menghasilkan B dari tubuhnya*	ulat sutra : sutra · pohon aren : nira
jenis – golongan	*A adalah sejenis B*	sasando : alat musik · elang : burung
penghuni – tempat tinggal	*A tinggal di B*	burung : sarang · kuda : istal
pemangsa – mangsa	*A memangsa B*	ular : katak · kucing : tikus

Urutan tetap: madu : lebah = susu : sapi ✓ (hasil : penghasil). madu : lebah = sapi : susu ✗ (urutan terbalik). Kalimat penghubung pasangan pertama dipakai untuk pasangan kedua dengan urutan kata yang sama.

Gambar 5.9 Tabel jenis hubungan dalam analogi. Kolom tengah memuat kalimat penghubung yang dipakai untuk menguji pasangan kedua; kotak bawah mengingatkan bahwa urutan kata harus tetap. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Beberapa hubungan perlu dibedakan dengan teliti karena pelakunya sama-sama orang.

- **Pelaku–hasil**: orang dan benda yang dibuatnya. *Penyair : puisi*, *pemahat : patung*. Kalimatnya "A membuat B".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- **Pelaku–alat**: orang dan benda yang dipakainya untuk bekerja. *Pelukis : kuas*, *petani : cangkul*. Kalimatnya "A bekerja memakai B".
- **Pelaku–sasaran kerja**: orang dan benda atau orang lain yang ditanganinya. *Dokter : pasien*, *tukang pos : surat*. Kalimatnya "A bekerja menangani B". Sasaran kerja tidak dibuat oleh pelaku dan tidak dipakai sebagai alat. Sasaran itu adalah hal yang diurus, diantar, ditangkap, atau dirawat.
- **Penghasil–hasil alami**: makhluk atau tumbuhan dan benda yang keluar dari tubuhnya. *Ulat sutra : sutra*, *pohon aren : nira*. Kalimatnya "A menghasilkan B dari tubuhnya". Bila penghasilnya manusia yang mengambil hasil langsung dari alam, misalnya *petambak : garam*, kalimatnya "A menghasilkan B langsung dari alam".

Hubungan lain di Gambar 5.9 juga mempunyai ciri khas. **Alat–fungsi** memasangkan benda dengan kata kerja kegunaannya (*gunting : memotong*). **Bahan–hasil** memasangkan bahan mentah dengan benda jadinya (*kapas : benang*). **Tempat–kegiatan** memasangkan tempat dengan kegiatan yang biasa dilakukan di sana (*dapur : memasak*). **Sebab–akibat** memasangkan peristiwa dengan peristiwa yang ditimbulkannya (*hujan deras : banjir*). **Jenis–golongan** adalah hubungan hiponim–hipernim yang sudah kamu pelajari (*elang : burung*).

Pasangan contoh berikut memperlihatkan cara memakai kalimat penghubung.

- ✓ *penyair : puisi = pemahat : patung*. Penyair membuat puisi; pemahat membuat patung. Kalimatnya sama.
- ✗ *penyair : puisi = pelukis : kuas*. Pelukis tidak membuat kuas. Pelukis memakai kuas. Hubungannya pelaku–alat.
- ✓ *perpustakaan : membaca = kolam renang : berenang*. Di perpustakaan orang membaca; di kolam renang orang berenang.
- ✗ *perpustakaan : membaca = buku : membaca*. Buku bukan tempat. Buku adalah benda yang dibaca.

9. Urutan tetap dan kalimat yang cukup khusus

Kalimat penghubung harus dipakai dengan **urutan kata yang sama**. Pada *madu : lebah*, kata pertama adalah hasil dan kata kedua adalah penghasil. Kalimatnya "**madu** dihasilkan oleh **lebah**". Pasangan kedua harus dibaca dengan urutan yang sama.

- ✓ *madu : lebah = susu : sapi*. Susu dihasilkan oleh sapi.
- ✗ *madu : lebah = sapi : susu*. Sapi dihasilkan oleh susu? Kalimatnya menjadi tidak benar. Kedua kata memang berhubungan, tetapi urutannya terbalik.

Mengapa urutan penting? Alasannya, soal analogi hampir selalu memasang pengecoh yang hubungannya benar tetapi arahnya terbalik. Bila kamu hanya bertanya "apakah kedua kata ini berhubungan?", pengecoh itu akan lolos. Bila kamu membaca kalimat penghubung dengan urutan yang tetap, pengecoh itu gagal.

Kalimat penghubung juga harus **cukup khusus**. Kalimat yang terlalu umum, seperti "A ada hubungannya dengan B", meloloskan semua opsi. Kalimat "petani ada hubungannya dengan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sawah" sama benarnya dengan "petani ada hubungannya dengan cangkul" dan "petani ada hubungannya dengan padi". Bandingkan dengan kalimat khusus berikut.

- "Petani **bekerja di** sawah." → tempat kerja.
- "Petani bekerja **memakai** cangkul." → alat.
- "Petani **menanam dan memanen** padi." → hasil.

Bila setelah diuji masih ada dua opsi yang lolos, tambahkan keterangan pada kalimatmu sampai hanya satu opsi yang cocok. Misalnya, "petani menghasilkan padi" dapat dipersempit menjadi "petani menghasilkan padi **dengan menanamnya**". Keterangan tambahan itu akan menolak pasangan yang hasilnya didapat dengan cara lain, misalnya dibeli atau dijual.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Teks ini ditulis menyerupai bacaan soal PPU, dengan kalimat bernomor.

> (1) Taman Baca Pelita di Desa Sukamaju dibuka setiap sore oleh tiga relawan. (2) Raknya berisi berbagai bacaan, seperti novel, komik, majalah, dan buku cerita bergambar. (3) Banyak buku sudah kehilangan sampul sehingga relawan menjilidnya kembali dengan karton tebal. (4) Anak-anak biasanya membaca di beranda, sedangkan para ibu meminjam majalah resep untuk dibawa pulang. (5) Setiap Sabtu, seorang pendongeng membawakan cerita rakyat untuk anak-anak. (6) Pada Januari 2026, atap taman baca itu bocor sehingga puluhan buku basah. (7) Kini warga mengganti atap itu dengan seng baru.
>
> *Taman Baca Pelita dan Desa Sukamaju bersifat rekaan.*

Sekarang bedah teks itu dari sudut hubungan makna.

1. **Kalimat (2): hipernim dan hiponim.** Kata *bacaan* adalah hipernim. *Novel*, *komik*, *majalah*, dan *buku cerita bergambar* adalah hiponimnya. Uji: *Komik adalah sejenis bacaan* ✓. *Semua komik adalah bacaan, tetapi tidak semua bacaan adalah komik* ✓. Keempat hiponim itu juga kohiponim satu sama lain. Jadi, *majalah* bukan hipernim *komik*.
2. **Kalimat (2): kata yang berkaitan.** Kata *rak* berkaitan dengan bacaan karena bacaan disimpan di rak. Namun, *Komik adalah sejenis rak* ✗. Hubungannya hanya asosiasi.
3. **Kalimat (3): bagian–keseluruhan.** *Sampul* adalah bagian dari *buku*. Uji *Sampul adalah sejenis buku* ✗. Analogi yang dapat dibentuk: *sampul : buku = atap : rumah* (bagian–keseluruhan).
4. **Kalimat (3): bahan.** *Karton* adalah bahan yang dipakai untuk menjilid. Kata *karton* tidak termasuk jenis buku dan bukan bagian asli buku.
5. **Kalimat (4): tempat–kegiatan.** Anak-anak membaca di beranda. Analogi: *beranda : membaca = dapur : memasak*. Hati-hati: *majalah resep* dan *memasak* hanya berasosiasi. Pasangan itu tidak mengikuti hubungan tempat–kegiatan.
6. **Kalimat (5): pelaku dan hal yang dibawakannya.** Pendongeng membawakan cerita rakyat. Pendongeng tidak memakai cerita sebagai alat. Ia menyampaikan cerita kepada pendengar. Analogi yang sejalan: *pendongeng : cerita = penyanyi : lagu*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. **Kalimat (6): sebab–akibat.** Atap bocor menyebabkan buku basah. Analogi: *atap bocor : buku basah = jalan licin : pengendara tergelincir*. Urutannya sebab lalu akibat. Bila dibalik menjadi *buku basah : atap bocor*, pasangan keduanya juga harus dibalik.
8. **Kalimat (7): bahan–hasil.** *Seng* dipakai untuk membuat atap baru. Analogi: *seng : atap = kayu : meja*. Bandingkan dengan pasangan *atap : rumah* di nomor 3, yang hubungannya bagian–keseluruhan.

Teks tujuh kalimat ini memuat hampir semua jenis hubungan yang diuji. Soal PPU biasanya memilih satu kata dari bacaan seperti ini, lalu memasang kata-kata lain dari bacaan yang sama sebagai pengecoh.

Contoh terselesaikan 1: hipernim kata benda (dasar)

Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *gurami* adalah ....

A. lele B. ikan C. kolam D. sisik E. pakan

1. **Pahami kata yang ditanyakan.** Gurami adalah salah satu ikan air tawar yang biasa dipelihara di kolam.
2. **Uji setiap opsi dengan uji "sejenis".**

- A: *Gurami adalah sejenis lele* ✗. Gurami dan lele setingkat (kohiponim).
- B: *Gurami adalah sejenis ikan* ✓.
- C: *Gurami adalah sejenis kolam* ✗. Kolam adalah tempat hidupnya.
- D: *Gurami adalah sejenis sisik* ✗. Sisik adalah bagian tubuhnya.
- E: *Gurami adalah sejenis pakan* ✗. Pakan adalah makanannya; hubungannya hanya berkaitan.

3. **Cek ulang dengan uji "semua".** *Semua gurami adalah ikan, tetapi tidak semua ikan adalah gurami* ✓. Kedua bagian benar.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 2: kata yang tidak sekelompok (dasar)

Kata yang tidak sekelompok dengan kata-kata lainnya adalah ....

A. palu B. obeng C. tang D. gergaji E. paku

1. **Rumuskan dasar pengelompokan.** Sebagian besar kata adalah benda yang dipegang tukang untuk bekerja. Rumusannya: "X adalah sejenis perkakas (alat kerja)".
2. **Uji kelima kata.**

- A: palu dipakai untuk memukul ✓ perkakas.
- B: obeng dipakai untuk memutar sekrup ✓ perkakas.
- C: tang dipakai untuk menjepit dan memotong kawat ✓ perkakas.
- D: gergaji dipakai untuk memotong kayu ✓ perkakas.
- E: paku tidak dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Paku justru dipukul dan dipasang. ✗

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Pastikan tepat empat yang lolos.** Empat kata lolos dan satu gagal. Dasar pengelompokan sudah tepat.
4. **Periksa jebakan.** *Paku* sangat dekat dengan *palu* karena keduanya sering dipakai bersama. Kedekatan itu asosiasi, bukan kesamaan jenis.

Jawaban: E.

Contoh terselesaikan 3: hipernim atau bagian (menengah)

Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *sapu lidi* adalah ....

A. lidi B. alat kebersihan C. kain pel D. halaman E. sampah

1. **Pahami kata yang ditanyakan.** Sapu lidi adalah sapu yang dibuat dari ikatan lidi dan dipakai untuk menyapu halaman.
2. **Uji setiap opsi.**

- A: *Sapu lidi adalah sejenis lidi* ✗. Lidi adalah bahan atau bagian sapu itu. Opsi ini jebakan karena kata *lidi* muncul di dalam nama benda yang ditanyakan.
- B: *Sapu lidi adalah sejenis alat kebersihan* ✓.
- C: *Sapu lidi adalah sejenis kain pel* ✗. Keduanya setingkat, sama-sama alat kebersihan.
- D: *Sapu lidi adalah sejenis halaman* ✗. Halaman adalah tempat sapu lidi dipakai.
- E: *Sapu lidi adalah sejenis sampah* ✗. Sampah adalah sasaran kerja sapu; hubungannya berkaitan.

3. **Cek ulang.** *Semua sapu lidi adalah alat kebersihan, tetapi tidak semua alat kebersihan adalah sapu lidi* ✓. Kain pel, ember, dan sikat juga alat kebersihan.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 4: hipernim kata kerja (menengah)

Bacalah kalimat berikut.

Setiap Minggu pagi, Ibu mengukus bolu pisang untuk dijual di warung.

Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *mengukus* dalam kalimat tersebut adalah ....

A. menggoreng B. memasak C. merebus D. mengaduk E. menghidangkan

1. **Pahami kata yang ditanyakan.** *Mengukus* berarti mematangkan makanan dengan uap air panas.
2. **Pilih bentuk uji yang wajar untuk kata kerja.** Kalimat "mengukus adalah sejenis ..." terdengar janggal. Ganti dengan "mengukus adalah **salah satu cara** ...".
3. **Uji setiap opsi.**

- A: *Mengukus adalah salah satu cara menggoreng* ✗. Menggoreng memakai minyak. Keduanya setingkat.
- B: *Mengukus adalah salah satu cara memasak* ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- C: *Mengukus adalah salah satu cara merebus* ✗. Merebus memasukkan makanan ke dalam air. Keduanya setingkat.
- D: *Mengukus adalah salah satu cara mengaduk* ✗. Mengaduk adalah langkah lain dalam membuat adonan.
- E: *Mengukus adalah salah satu cara menghidangkan* ✗. Menghidangkan adalah langkah sesudah makanan matang.

4. **Cek ulang dengan uji "semua".** *Semua kegiatan mengukus adalah kegiatan memasak, tetapi tidak semua kegiatan memasak adalah mengukus* ✓.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 5: analogi pelaku–hasil (dasar)

penulis : novel = ...

A. pelukis : kuas B. pemahat : patung C. guru : sekolah D. pembaca : buku E. koki : dapur

1. **Buat kalimat penghubung pasangan pertama.** "Penulis **membuat** novel." Hubungannya pelaku–hasil.
2. **Pasang kalimat yang sama pada setiap opsi, dengan urutan tetap.**

- A: *Pelukis membuat kuas* ✗. Pelukis memakai kuas (pelaku–alat).
- B: *Pemahat membuat patung* ✓.
- C: *Guru membuat sekolah* ✗. Sekolah adalah tempat guru bekerja.
- D: *Pembaca membuat buku* ✗. Pembaca menikmati buku. Opsi ini jebakan karena *buku* dan *novel* sama-sama bacaan.
- E: *Koki membuat dapur* ✗. Dapur adalah tempat koki bekerja.

3. **Cek ulang.** Pada pasangan B, kata pertama orang dan kata kedua benda buatannya, sama dengan pasangan pertama.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 6: analogi dengan urutan terbalik (menengah)

Hubungan kata *madu* dan kata *lebah* sama dengan hubungan kata ....

A. sapi dan susu B. telur dan ayam C. sangkar dan burung D. bunga dan kupu-kupu E. kolam dan ikan

1. **Perhatikan urutan pasangan pertama.** Kata pertama *madu*, kata kedua *lebah*. Kalimat penghubungnya: "**Madu** dihasilkan oleh **lebah** dari tubuhnya." Urutannya hasil, lalu penghasil.
2. **Pasang kalimat yang sama pada setiap opsi.**

- A: *Sapi dihasilkan oleh susu* ✗. Hubungannya penghasil–hasil, tetapi urutannya terbalik. Inilah jebakan utama.
- B: *Telur dihasilkan oleh ayam dari tubuhnya* ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- C: *Sangkar dihasilkan oleh burung* ✗. Sangkar dibuat manusia sebagai tempat burung (tempat–penghuni).
- D: *Bunga dihasilkan oleh kupu-kupu* ✗. Kupu-kupu mengisap madu bunga; bunga adalah sumber makanannya.
- E: *Kolam dihasilkan oleh ikan* ✗. Kolam adalah tempat hidup ikan.

3. **Cek ulang.** Baca ulang kedua kalimat: "madu dihasilkan oleh lebah", "telur dihasilkan oleh ayam". Pola dan urutannya sama.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 7: hipernim dalam bacaan (setara SNBT)

> (1) Sejak awal 2026, siswa SMA Tunas Bangsa merawat kebun di belakang laboratorium sekolah. (2) Di bedeng sebelah timur, mereka menanam bayam, kangkung, dan sawi. (3) Daun-daun yang masih muda dipetik setiap Jumat, lalu dijual kepada guru dan orang tua siswa. (4) Pupuk kompos dibuat sendiri dari sisa makanan kantin. (5) Uang hasil penjualan dipakai untuk membeli benih baru.
>
> *SMA Tunas Bangsa bersifat rekaan.*

Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *bayam* dalam kalimat (2) adalah ....

A. kangkung B. daun C. sayuran D. bedeng E. benih

1. **Pahami kata dalam konteksnya.** Dalam kalimat (2), *bayam* adalah tanaman yang ditanam untuk dipetik daunnya dan dimakan.

2. **Uji setiap opsi.** Semua opsi diambil dari bacaan atau dekat dengan bacaan. Karena itu, uji satu per satu.

- A: *Bayam adalah sejenis kangkung* ✗. Kedua kata disebut berdampingan dalam kalimat (2). Keduanya kohiponim.
- B: *Bayam adalah sejenis daun* ✗. Daun adalah bagian tanaman bayam yang dipetik di kalimat (3). Hubungannya bagian–keseluruhan.
- C: *Bayam adalah sejenis sayuran* ✓.
- D: *Bayam adalah sejenis bedeng* ✗. Bedeng adalah petak tanah tempat bayam ditanam.
- E: *Bayam adalah sejenis benih* ✗. Benih adalah bakal tanaman yang dibeli di kalimat (5). Kata ini hanya berkaitan.

3. **Cek ulang dengan uji "semua".** *Semua bayam adalah sayuran, tetapi tidak semua sayuran adalah bayam* ✓. Kangkung dan sawi juga sayuran. Hasil ini cocok dengan petunjuk dari bagian 6: kohiponim *kangkung* di opsi menunjukkan bahwa kelompok yang diuji adalah sayuran.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 8: analogi dalam bacaan (setara SNBT)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> (1) Desa Jatisari dikenal sebagai penghasil genteng. (2) Para perajin mengambil tanah liat dari sawah yang sedang tidak ditanami. (3) Tanah liat itu diinjak-injak sampai lunak, lalu dicetak menjadi genteng. (4) Genteng mentah dijemur dua hari, kemudian dibakar di tungku selama semalam. (5) Genteng yang sudah matang berwarna merah bata dan berbunyi nyaring bila diketuk.
>
> *Desa Jatisari bersifat rekaan.*

Hubungan kata *tanah liat* dan kata *genteng* dalam bacaan tersebut sama dengan hubungan kata ....

A. perajin dan anyaman B. kedelai dan tempe C. cetakan dan kue D. genteng dan atap E. sawah dan padi

1. **Cari hubungan pasangan pertama dalam bacaan.** Kalimat (3) menyatakan bahwa tanah liat **dicetak menjadi** genteng. Kalimat penghubungnya: "**Tanah liat** diolah menjadi **genteng**." Hubungannya bahan–hasil.
2. **Pasang kalimat yang sama pada setiap opsi.**

- A: *Perajin diolah menjadi anyaman* ✗. Perajin membuat anyaman (pelaku–hasil).
- B: *Kedelai diolah menjadi tempe* ✓.
- C: *Cetakan diolah menjadi kue* ✗. Cetakan adalah alat untuk membentuk kue (alat–hasil). Opsi ini jebakan karena kata *dicetak* muncul di kalimat (3).
- D: *Genteng diolah menjadi atap* ✗. Genteng adalah bagian dari atap (bagian–keseluruhan). Opsi ini jebakan karena memakai kata *genteng* dari bacaan.
- E: *Sawah diolah menjadi padi* ✗. Sawah adalah tempat padi tumbuh. Opsi ini jebakan karena *sawah* disebut di kalimat (2) sebagai asal tanah liat.

3. **Cek ulang.** Pada pasangan B, kata pertama adalah bahan mentah dan kata kedua adalah benda jadinya, sama dengan *tanah liat : genteng*.

Jawaban: B.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. **Hipernim** = kata yang maknanya lebih luas dan mencakup kata lain. **Hiponim** = kata yang tercakup. **Kohiponim** = kata-kata setingkat di bawah hipernim yang sama. Hubungan ini relatif dan bertingkat seperti pohon.
2. Dua uji hipernim: **"X adalah sejenis Y"** (boleh "salah satu jenis/cara/tingkatan") dan **"semua X adalah Y, tetapi tidak semua Y adalah X"**. Bila kedua bagian uji kedua benar, Y hipernim X; bila "semua X adalah Y" dan "semua Y adalah X" sama-sama benar, kedua kata sinonim, bukan hipernim.
3. "Lebih luas" berarti makna yang mencakup, bukan benda yang lebih besar. Kata yang berkaitan (pelaku, tempat, alat, bahan bakar) dan kata keseluruhan atau kelompok (*sepeda*, *tim*, *masyarakat*) bukan hipernim.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Bila dua opsi sama-sama lolos uji, pilih nama kelompok yang ditunjukkan oleh kohiponim di opsi atau yang paling sesuai dengan peran kata dalam bacaan.
5. **Asosiasi** = kata yang sering muncul bersama; tidak berarah dan tidak bertingkat. **Medan makna** = kata-kata dalam satu bidang makna.
6. Soal kata yang tidak sekelompok: rumuskan dasar pengelompokan dulu, lalu pastikan tepat empat kata yang lolos.
7. **Analogi** = kesamaan hubungan dua pasang kata. Alat ujinya kalimat penghubung yang khusus, dibaca dengan **urutan yang sama**.
8. Hubungan yang sering diuji: pelaku–hasil, pelaku–alat, pelaku–sasaran kerja, alat–fungsi, bahan–hasil, tempat–kegiatan, bagian–keseluruhan, sebab–akibat, penghasil–hasil, jenis–golongan, penghuni–tempat tinggal, dan pemangsa–mangsa.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal hipernim ("kata yang maknanya lebih luas").

1. Baca kalimat bacaan yang memuat kata itu dan pahami maknanya di sana.
2. Uji kelima opsi dengan "X adalah sejenis Y". Coret yang gagal.
3. Uji opsi yang tersisa dengan "semua X adalah Y, tetapi tidak semua Y adalah X".
4. Bila masih ada dua opsi, cari kohiponim di opsi dan peran kata dalam bacaan.

Langkah kerja untuk soal analogi.

1. Cari hubungan pasangan pertama di bacaan bila kata-katanya berasal dari bacaan.
2. Tulis kalimat penghubung yang khusus dengan urutan A lalu B.
3. Pasang kalimat yang sama pada setiap opsi tanpa mengubah urutan.
4. Bila dua opsi lolos, perkhusus kalimatnya sampai satu opsi tersisa.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Kohiponim	"*Kecapi* lebih luas dari *gitar* karena sama-sama alat musik."	uji "sejenis": gitar bukan sejenis kecapi
Kata yang berkaitan	"*Terminal* lebih luas dari *bus* karena lebih besar."	luas makna ≠ besar benda
Keseluruhan atau kelompok	"*Tim* lebih luas dari *pemain*."	uji "sejenis" gagal; itu anggota–kelompok
Kata dari nama benda	"*Lidi* lebih luas dari *sapu lidi*."	lidi adalah bahan atau bagian
Urutan terbalik	*madu : lebah = sapi : susu*	baca kalimat penghubung dengan urutan tetap

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata sama, hubungan beda	*penulis : novel = pembaca : buku*	kalimat "membuat" gagal pada pembaca
Kata dari bacaan	memilih *sawah* karena disebut di bacaan	uji dengan kalimat penghubung, bukan kemunculan

Contoh salah tafsir. Seorang siswa mengerjakan analogi *pelukis : kuas = ...* Ia memilih *penari : tarian* karena "keduanya tentang seni". Ia hanya memakai asosiasi. Bila ia menulis kalimat penghubung "pelukis bekerja memakai kuas", ia akan melihat bahwa penari tidak memakai tarian sebagai alat. Penari menghasilkan tarian. Jawaban yang sejalan adalah pasangan pelaku–alat, misalnya *tukang kayu : gergaji*.

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 5 (Simulasi 2 nomor 5) menanyakan kata yang maknanya lebih luas dari *remaja* dalam kalimat (2). Mulailah dengan uji "sejenis" pada kelima opsi. Dua opsi berisi kata yang setingkat dengan *remaja* sehingga keduanya kohiponim. Satu opsi berupa kata kumpulan yang memuat banyak orang; uji "sejenis" menolaknya karena hubungannya anggota–kelompok. Kehadiran dua kohiponim itu adalah petunjuk dari bagian 6: soal sedang menguji kelompok tingkatan tempat ketiga kata itu berada, jadi carilah kata yang menjadi nama kelompok tersebut. Ada satu opsi lain yang juga mencakup remaja bila *remaja* dibaca sebagai "orang muda". Pembahasan di Bagian D memuat Catatan penyusun tentang tafsir itu dan alasan kunci yang beredar dipertahankan.

Rujukan: soal nomor 5 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 5–8. (1)..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 3 (Simulasi 2 nomor 3) memasangkan *kopi* dengan *petani*. Perhatikan urutannya: kata pertama adalah hasil, dan kata kedua adalah orang yang menghasilkannya dengan menanam dan memanen. Tulis kalimat penghubung yang khusus, misalnya "kopi dihasilkan langsung dari alam oleh petani", lalu ganti *kopi* dengan *emas*. Semua opsi berupa orang yang berurusan dengan emas. Tanyakan pada setiap opsi: apakah orang itu menghasilkan emas dari alam, atau hanya mengolah, menjual, mengumpulkan, atau membelinya?

Rujukan: soal nomor 3 pada Simulasi 2 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 1–4. (1)..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 2 memasangkan *robot* dengan *paket*. Cari hubungan keduanya di kalimat (1): apa yang dilakukan robot terhadap paket? Rumuskan perannya, yaitu pelaku dan benda yang ditangani dalam pekerjaannya. Paket bukan alat robot dan bukan tempat robot bekerja. Lalu pasang rumusan itu pada *nelayan*. Waspadai opsi yang merupakan alat atau perlengkapan nelayan, opsi yang menggambarkan keadaan tempatnya bekerja, dan opsi yang sama-sama berasal dari laut tetapi bukan sasaran pekerjaan nelayan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Rujukan: soal nomor 2 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 2–4. (1)..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 3 menanyakan kata yang maknanya lebih luas dari *truk* dalam kalimat (9). Tiga opsi gagal pada uji "sejenis" karena ketiganya hanya berkaitan dengan truk, yaitu benda yang dipakainya, orang yang mengemudikannya, dan tempat ia melaju. Dua opsi lain lolos uji. Gunakan petunjuk kedua dari bagian 6: lihat peran truk dalam kalimat (9), yaitu sebagai sarana pengirim paket, lalu pilih golongan yang paling sesuai dengan peran itu. Kamus juga mendefinisikan truk dengan salah satu kata di opsi. Karena itu, opsi tersebut dapat dibela. Catatan penyusun di Bagian D menjelaskan mengapa kunci yang beredar dipertahankan.

Rujukan: soal nomor 3 pada Simulasi 1 ("Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 2–4. (1)..."); pembahasannya ada di Bagian D.

● BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memasangkan *tikus* dengan *padi* dalam bacaan tentang lumbung tradisional. Cari kalimat yang menunjukkan apa yang dilakukan tikus terhadap padi, lalu rumuskan kalimat penghubungnya. Bacaan juga menyebut *rayap* di kalimat lain. Waspadai opsi yang merupakan tempat tinggal rayap, opsi yang sejenis dengan rayap, dan opsi yang hanya berupa keadaan.

> **Bacaan:** *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 1–3. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 216. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

►. Hubungan kata *tikus* dan kata *padi* sama dengan hubungan kata *rayap* dan kata ....

A. sarang
B. kayu
C. semut
D. tanah
E. lapuk

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Pembahasan **Kunci: B**

Yang ditanya: pasangan kata yang hubungannya sama dengan *tikus–padi*.

Konsep – analogi hubungan kata. Dalam soal analogi, kita mencari **jenis hubungan** antara dua kata, lalu menerapkan hubungan yang sama pada pasangan baru. Caranya: buat satu kalimat penghubung yang tepat untuk pasangan pertama, lalu pakai kalimat yang sama untuk pasangan kedua.
Contoh kecil: *pena : menulis* → "pena **dipakai untuk** menulis". Pasangan yang sama: *gunting : memotong*.

Langkah penyelesaian:
1. Cari hubungan *tikus* dan *padi* dalam bacaan. Kalimat (3): papan bulat dipasang untuk menghalangi tikus naik ke ruang penyimpanan padi. Tikus adalah **hama yang memakan dan merusak** padi.
2. Kalimat penghubungnya: "tikus **merusak/memakan** padi" (perusak → benda yang dirusak).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Pakai kalimat yang sama untuk rayap: "rayap merusak/memakan ...". Bacaan kalimat (2) juga menyebut tiang **kayu** dijaga agar terhindar dari rayap. Jadi, rayap merusak **kayu**.

Cek ulang: "tikus merusak padi" dan "rayap merusak kayu" — dua kalimat dengan pola yang sama ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *sarang*: **Jebakan:** sarang adalah tempat tinggal rayap. Hubungannya "rayap tinggal di sarang", bukan "rayap merusak sarang".

• B ✓ *kayu*: rayap merusak kayu, sama seperti tikus merusak padi.

• C ✗ *semut*: **Jebakan:** rayap dan semut sama-sama serangga kecil (hubungan sejenis), bukan hubungan perusak–yang dirusak.

• D ✗ *tanah*: tanah adalah tempat hidup rayap.

• E ✗ *lapuk*: **Jebakan:** lapuk adalah keadaan kayu setelah dimakan rayap (akibat), bukan benda yang dirusak. Pasangan *tikus–padi* berisi dua kata benda, sedangkan *lapuk* adalah kata sifat.

Jawaban: B.

LATIHAN

Kerjakan soal berikut. Untuk soal hipernim, tulis uji "sejenis" untuk setiap opsi; untuk soal analogi, tulis kalimat penghubungnya lebih dulu.

Bacaan untuk soal nomor 1: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 4–6. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 125. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

1. Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *kerang* dalam kalimat (5) adalah ....

A. tiram
B. cangkang
C. moluska
D. mutiara
E. pantai

Bacaan untuk soal nomor 2: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 1–3. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 87. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

2. Hubungan kata *canting* dan kata *malam* dalam bacaan tersebut sama dengan hubungan kata ....

A. gunting dan kertas
B. kain dan benang
C. penjahit dan jarum
D. lilin dan sumbu
E. kuas dan cat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 3: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 10–12. (..."* sudah dicetak di hlm. 218. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

3. Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *cengkih* dalam kalimat (1) adalah ....

A. rempah
B. lada
C. kuncup
D. aroma
E. kebun

Bacaan untuk soal nomor 4: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 1–3. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 219. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

4. Hubungan kata *merajut* dan *noken* sama dengan hubungan kata ....

A. menjahit dan jarum
B. memanen dan padi
C. memahat dan pemahat
D. menenun dan kain
E. mencuci dan sabun

Bacaan untuk soal nomor 5: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 4–6. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 128. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

5. Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *abrasi* dalam kalimat (4) adalah ....

A. pengendapan
B. gelombang
C. pesisir
D. banjir rob
E. pengikisan

Bacaan untuk soal nomor 6: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 1–3. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 196. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Hubungan kata *perajin* dan kata *gong* dalam bacaan tersebut sama dengan hubungan kata *penjahit* dan kata ....

A. kain
B. jarum
C. baju
D. pelanggan
E. benang

Bacaan untuk soal nomor 7: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 4–6. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 88. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

7. Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *rusa* dalam kalimat (3) adalah ....

A. kijang
B. tanduk
C. kawanan
D. sabana
E. mamalia

Bacaan untuk soal nomor 8: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 4–6. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 272. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

8. Hubungan kata *kedidi* dan kata *cacing* dalam bacaan tersebut sama dengan hubungan kata ....

A. cicak dan nyamuk
B. cacing dan tanah
C. itik dan telur
D. kepiting dan capit
E. kerbau dan lumpur

Bacaan untuk soal nomor 9: *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 4–6. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 272. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

9. Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *kepiting* dalam kalimat (6) adalah ....

A. rajungan
B. udang
C. krustasea
D. kepiting bakau
E. pesisir

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kunci singkat: 1. C 2. E 3. A 4. D 5. E 6. C 7. E 8. A 9. C

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa *terminal* bukan hipernim *bus* walaupun terminal lebih besar? Jelaskan dengan uji "sejenis" dan uji "semua".
2. Apa perbedaan hubungan *pelukis : kuas*, *pelukis : lukisan*, dan *pelukis : sanggar*? Tulis kalimat penghubung untuk masing-masing.
3. Mengapa *madu : lebah = sapi : susu* salah, padahal lebah dan sapi sama-sama menghasilkan sesuatu? Bagaimana memperbaikinya?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 5.4: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-5.4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 5.5 · Istilah Asing dan Kosakata Sosial Budaya

SNBTPPU-5.5

◎ APA YANG DIUJI

Bacaan PPU sering memuat kata yang berasal dari bahasa asing. Bacaan soal asli 2024 tentang robot pengantar paket, misalnya, memakai istilah *online*. Bacaan lain memakai istilah bidang ilmu, seperti *inflasi*, *mitigasi*, atau *urbanisasi*. Ada pula bacaan tentang tradisi Indonesia yang memuat kata seperti *gotong royong*, *musyawarah*, atau *sedekah bumi*. Kata-kata seperti itu dapat dijadikan soal dalam dua bentuk. Bentuk pertama meminta **padanan bahasa Indonesia** untuk sebuah istilah asing dalam kalimat. Bentuk kedua meminta **makna sebuah istilah atau kosakata budaya** menurut konteks bacaan.

Dalam soal asli UTBK-SNBT 2024 dan 2025 yang dipakai buku ini, belum ada soal yang khusus menanyakan kedua bentuk itu. Namun, keduanya tercantum dalam peta topik Sinonim dan Padanan Kata. Bentuk soalnya dekat dengan soal sinonim di subbab 5.1: kamu mencari kata yang dapat menggantikan kata dalam bacaan tanpa mengubah maknanya. Yang dinilai selalu **makna dalam konteks**, bukan hafalan daftar istilah. Karena itu, subbab ini melatih cara menemukan makna dari kalimat, bukan sekadar memberi daftar kata.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menentukan padanan bahasa Indonesia untuk istilah asing sesuai maknanya dalam kalimat;
- menulis kata serapan menurut bentuk bakunya dan menjelaskan alasan penyesuaiannya;
- menentukan makna istilah bidang ilmu dari petunjuk di dalam bacaan;
- menentukan makna kosakata sosial budaya dari keterangan siapa, apa kegiatannya, dan untuk apa.

▤ PRASYARAT

Di subbab 5.1 kamu sudah memakai **uji ganti**: kata pengganti dimasukkan ke dalam kalimat, lalu diperiksa apakah maknanya tetap. Uji ini akan dipakai lagi untuk memeriksa padanan istilah asing. Di subbab 5.3 kamu belajar bahwa satu kata dapat mempunyai beberapa makna (polisemi), dan maknanya ditentukan oleh kalimat. Hal yang sama berlaku untuk istilah asing. Satu istilah asing dapat mempunyai dua padanan yang berbeda, tergantung kalimatnya.

Ingat juga kaidah penulisan dari EYD Edisi V: kata dari bahasa asing atau bahasa daerah yang belum diserap ditulis **miring**, misalnya *deadline* atau *feedback*. Kata yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia ditulis tegak seperti kata biasa, misalnya *kualitas* atau *sistem*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

◆ KONSEP INTI

1. Istilah asing, padanan, dan kata serapan

Ada tiga istilah yang perlu kamu bedakan sejak awal.

Istilah	Artinya	Contoh
istilah asing	kata asing yang dipakai apa adanya, belum diserap	*online*, *deadline*, *gadget*
padanan	kata Indonesia yang maknanya sama dengan istilah asing	*daring*, *tenggat*, *gawai*
kata serapan	kata asing yang sudah diterima dan ejaannya disesuaikan dengan bahasa Indonesia	*kualitas*, *aktivitas*, *sistem*, *risiko*

Mengapa istilah asing perlu dipadankan? Alasannya, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara dan bahasa pengantar pendidikan. Pembaca lebih mudah memahami tulisan yang memakai kata Indonesia. Untuk itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menerbitkan **Pedoman Umum Pembentukan Istilah** dan menyusun daftar padanan istilah asing. Secara garis besar, pedoman itu mendahulukan kata Indonesia yang sudah ada. Bila tidak ada, dicari kata dari bahasa daerah atau bahasa serumpun. Baru setelah itu istilah asing diterjemahkan atau diserap dengan penyesuaian ejaan.

2. Cara padanan dibentuk

Padanan istilah asing dibentuk dengan beberapa cara. Mengenal caranya membantu kamu memahami mengapa sebuah padanan berbunyi seperti itu.

1. **Menerjemahkan maknanya.** *Feedback* menjadi *umpan balik*. *Roadmap* menjadi *peta jalan*. *Barcode* menjadi *kode batang*.
2. **Memendekkan gabungan kata Indonesia (akronim).** *Online* menjadi *daring* (dalam jaringan). *Offline* menjadi *luring* (luar jaringan). *E-mail* menjadi *surel* (surat elektronik). *Hashtag* menjadi *tagar* (tanda pagar).
3. **Memakai kata Indonesia yang sudah ada atau membentuk kata baru dari unsur Indonesia.** *Download* menjadi *unduh*. *Upload* menjadi *unggah*. *Deadline* menjadi *tenggat*. *Mouse* pada komputer menjadi *tetikus*, yang dibentuk dari kata *tikus*. *Selfie* menjadi *swafoto*, dari unsur *swa-* yang berarti 'sendiri' dan kata *foto*.

Gambar 5.10 memuat istilah asing yang paling sering kamu temui beserta padanannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Istilah asing yang sering dipakai dan padanannya dalam bahasa Indonesia

Istilah asing	Padanan	Arti singkat
online	**daring**	dalam jaringan (terhubung ke internet)
offline	**luring**	luar jaringan (tidak terhubung)
download	**unduh**	mengambil berkas dari internet
upload	**unggah**	mengirim berkas ke internet
gadget	**gawai**	peranti elektronik kecil (ponsel, tablet)
mouse (komputer)	**tetikus**	alat penggerak penunjuk di layar
selfie	**swafoto**	foto diri yang diambil sendiri
podcast	**siniar**	siaran rekaman suara/video di internet
workshop (pelatihan)	**lokakarya**	pertemuan untuk berlatih atau membahas
deadline	**tenggat**	batas waktu
feedback	**umpan balik**	tanggapan atas hasil kerja
e-mail	**surel**	surat elektronik
hashtag	**tagar**	tanda pagar (#) penanda topik

Padanan dipilih menurut MAKNA dalam konteks, bukan terjemahan kata demi kata.
deadline ≠ "garis mati" · workshop (tempat memperbaiki) = bengkel · workshop (pelatihan) = lokakarya

Gambar 5.10 Istilah asing yang sering dipakai, padanannya dalam bahasa Indonesia, dan arti singkatnya. Kotak bawah mengingatkan bahwa padanan dipilih menurut makna dalam konteks. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Pasangan berikut memperlihatkan pemakaian padanan yang benar dan yang salah.

- ✓ *Materi kelas dapat diunduh dari laman sekolah. Diunduh* adalah padanan *di-download*.
- ✗ *Materi kelas dapat didownload dari laman sekolah.* Istilah asing dipakai padahal padanannya sudah ada, dan bentuk *didownload* mencampur imbuhan Indonesia dengan kata asing tanpa cetak miring.
- ✓ *Peserta lomba mengunggah swafoto bersama timnya. Swafoto* adalah foto diri yang diambil sendiri.
- ✗ *Peserta lomba mengunggah foto sendiri bersama timnya.* Frasa *foto sendiri* bermakna foto milik sendiri, bukan foto yang diambil oleh diri sendiri. Maknanya bergeser.

3. Padanan menurut makna, bukan kata demi kata

Kesalahan yang paling sering terjadi adalah **menerjemahkan kata demi kata**. *Deadline* tersusun dari *dead* ('mati') dan *line* ('garis'), tetapi padanannya bukan *garis mati*. Maknanya adalah 'batas waktu', jadi padanannya *tenggat*. *Drop out* dalam dunia sekolah bukan 'jatuh keluar', melainkan *putus sekolah* atau *dikeluarkan dari sekolah*. Terjemahan kata demi kata sering menghasilkan frasa yang ada dalam bahasa Indonesia, tetapi maknanya lain.

Satu istilah asing juga dapat mempunyai dua padanan, tergantung kalimatnya. Perhatikan dua kalimat berikut.

- *Ayah membawa motornya ke workshop di ujung gang.* Di sini *workshop* adalah tempat memperbaiki kendaraan. Padanannya *bengkel*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- *Sanggar itu mengadakan workshop menulis cerpen selama tiga hari.* Di sini *workshop* adalah pertemuan untuk berlatih. Padanannya *lokakarya*.

Contoh lain adalah *update*. *Ponsel itu perlu di-update* bermakna *diperbarui*. *Ia membaca update tentang banjir* bermakna *kabar terbaru*. Karena itu, padanan selalu diuji **di dalam kalimat**. Masukkan padanan ke tempat istilah asing, lalu baca ulang. Bila maknanya tetap dan kalimatnya wajar, padanan itu tepat.

4. Kata serapan baku

Kata serapan disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia menurut kaidah penulisan unsur serapan dalam EYD Edisi V. Penyesuaian itu teratur. Bila kamu mengenal polanya, kamu tidak perlu menghafal setiap kata.

Pola penyesuaian	Contoh
-ty atau *-teit* menjadi *-tas*	*quality → kualitas, activity → aktivitas, university → universitas*
-tion atau *-tie* menjadi *-si*	*organization → organisasi, information → informasi*
-ive atau *-ief* menjadi *-if*	*active → aktif, effective → efektif*
-ical atau *-isch* menjadi *-is*	*practical → praktis, logical → logis*
qu atau *kw* menjadi *ku*	*quality → kualitas, frequency → frekuensi, kwitantie → kuitansi*
ph menjadi *f*, *th* menjadi *t*	*photo → foto, theory → teori, method → metode*
c menjadi *k* sebelum *a*, *o*, *u*, dan konsonan	*calorie → kalori, code → kode*

Perhatikan pasangan *aktif* dan *aktivitas*. Banyak orang menulis ✗ *aktifitas* karena mengikuti *aktif*. Padahal, *aktivitas* diserap dari bentuk asing utuhnya (*activity*, *activiteit*), yang memakai huruf *v*. Kata sifat berakhiran *-if* memakai *f*, sedangkan kata benda berakhiran *-itas* memakai *v*: *kreatif* dan *kreativitas*, *produktif* dan *produktivitas*, *efektif* dan *efektivitas*.

Daftar berikut memuat kata serapan yang sering ditulis salah.

Baku ✓	Tidak baku ✗	Catatan
aktivitas	aktifitas	bentuk *-itas* memakai *v*
kualitas	kwalitas	*qu* menjadi *ku*
risiko	resiko	diserap dari *risico*
sistem	sistim	huruf *e* dipertahankan
praktik	praktek	bentuk baku menurut KBBI
analisis	analisa	bentuk baku menurut KBBI
teknik	tehnik	tidak ada huruf *h*
objek	obyek	huruf *j*, bukan *y*
apotek	apotik	bentuk baku menurut KBBI

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

frekuensi	frekwensi	*qu* menjadi *ku*

- ✓ *Sistem antrean daring mengurangi risiko penumpukan pasien.*
- ✗ *Sistim antrean daring mengurangi resiko penumpukan pasien.* Dua kata serapan ditulis tidak baku.

5. Istilah bidang ilmu dijelaskan oleh konteks

Bacaan PPU sering berasal dari teks ilmiah populer tentang ekonomi, kesehatan, lingkungan, atau teknologi. Bacaan seperti itu memuat istilah bidang ilmu. Kamu tidak dituntut hafal maknanya. Penulis yang baik hampir selalu memberi penjelasan di sekitar istilah itu. Tugasmu adalah menemukan penjelasan tersebut. Penanda yang sering dipakai adalah sebagai berikut.

Penanda	Contoh kalimat
yaitu, adalah, merupakan	*Urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota, meningkat setiap tahun.*
tanda kurung atau tanda pisah	*Inflasi (kenaikan harga barang secara umum dan terus-menerus) membuat uang jajan terasa berkurang.*
atau, disebut, dikenal sebagai	*Hewan yang aktif pada malam hari disebut hewan nokturnal.*
misalnya, seperti	*Hewan nokturnal, seperti kelelawar dan burung hantu, mencari makan pada malam hari.*
kalimat sesudahnya	*Kas desa mengalami defisit. Pengeluarannya lebih besar daripada pemasukannya.*

Pada baris keempat, makna *nokturnal* tidak disebutkan langsung. Kamu menyimpulkannya dari contoh: kelelawar dan burung hantu sama-sama mencari makan pada malam hari. Pada baris kelima, makna *defisit* ditemukan di kalimat berikutnya. Jadi, bila kalimat yang memuat istilah itu belum memberi penjelasan, baca satu kalimat sebelum dan sesudahnya.

6. Kosakata sosial budaya

Kosakata sosial budaya adalah kata yang lahir dari kebiasaan, nilai, dan tradisi masyarakat. Banyak di antaranya sulit diterjemahkan ke bahasa lain karena maknanya terikat pada cara hidup masyarakat Indonesia. Tabel berikut memuat beberapa kata yang sering muncul dalam bacaan.

Kata	Makna umum	Kata dekat yang perlu dibedakan
gotong royong	bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama atau untuk membantu sesama	*kerja bakti*: salah satu bentuk gotong royong untuk kepentingan umum, misalnya membersihkan selokan
musyawarah	membahas suatu masalah bersama-sama untuk mencapai keputusan	*mufakat*: kesepakatan yang dihasilkan musyawarah; *pemungutan suara*: keputusan diambil dari suara terbanyak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sedekah bumi	tradisi syukur atas hasil bumi; bentuk dan waktunya berbeda menurut daerah	*panen raya*: masa memetik hasil, bukan upacaranya
merantau	pergi ke daerah atau negeri lain untuk mencari penghidupan atau ilmu	*mudik*: pulang ke kampung halaman; *pindah rumah*: tidak selalu meninggalkan daerah asal

Tabel itu hanya pegangan awal. **Jangan menghafal maknanya.** Alasannya, soal menilai makna menurut bacaan, dan bacaan dapat memberi keterangan yang lebih khusus. Misalnya, sebuah bacaan dapat menggambarkan sedekah bumi di desa tertentu yang diadakan sebelum musim tanam, bukan sesudah panen. Bila kamu memakai hafalan, kamu akan memilih makna yang tidak sesuai dengan bacaan itu.

Cara menemukan maknanya digambarkan pada Gambar 5.11. Tandai katanya, cari kalimat penjelas di sekitarnya, lalu jawab tiga pertanyaan: **siapa** yang melakukan, **apa** kegiatannya, dan **untuk apa** kegiatan itu dilakukan. Gabungkan jawabannya menjadi satu rumusan makna. Terakhir, uji rumusan itu dengan menggantikan kata tersebut di dalam kalimat.



Gambar 5.11 Empat langkah menentukan makna istilah atau kosakata budaya dari konteks, dengan contoh kata "bermusyawarah". Kotak bawah memuat penanda penjelas yang sering dipakai bacaan. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Rumusan makna harus **mencakup seluruh keterangan**, bukan hanya salah satunya. Bandingkan dua rumusan untuk *bermusyawarah* dalam contoh Gambar 5.11.

- ✓ *berunding bersama untuk mencapai kesepakatan.* Rumusan ini mencakup usul setiap orang dan keputusan yang disetujui semua.
- ✗ *menyampaikan usul di balai dusun.* Rumusan ini hanya mengambil satu kegiatan dan satu tempat. Tujuan musyawarah, yaitu mencapai kesepakatan, hilang.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Teks ini ditulis menyerupai bacaan soal PPU, dengan kalimat bernomor.

> (1) Karang Taruna Desa Wonoasri mengadakan musyawarah untuk menyiapkan festival panen 2026. (2) Dalam rapat itu, para pemuda sepakat membuat siniar tentang sejarah desa dan mengunggahnya setiap Minggu. (3) Pendaftaran lomba dibuka secara daring dengan tenggat 30 Juni. (4) Panitia juga

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> mengadakan lokakarya fotografi agar foto kegiatan desa lebih menarik. (5) Beberapa warga yang merantau ke Batam dan Surabaya ikut mengirim sumbangan dana. (6) Sehari sebelum festival, warga bergotong royong memasang tenda dan membersihkan lapangan. (7) Puncak acara adalah sedekah bumi, yaitu doa dan makan bersama sebagai ungkapan syukur atas hasil panen tahun itu.
>
> *Desa Wonoasri bersifat rekaan.*

Sekarang bedah setiap kata penting dengan dua pertanyaan: (a) istilah asing, padanan, kata serapan, atau kosakata budaya? (b) dari mana maknanya diketahui?

1. **Kalimat (1): *musyawarah*.** Kosakata budaya. Maknanya dipastikan oleh kalimat (2): pertemuan itu disebut *rapat*, dan hasilnya para pemuda *sepakat*. Jadi, musyawarah di sini adalah rapat bersama untuk mencapai kesepakatan.
2. **Kalimat (2): *siniar* dan *mengunggah*.** Keduanya padanan istilah asing. *Siniar* adalah padanan *podcast*, yaitu siaran rekaman suara atau video di internet. *Mengunggah* adalah padanan *meng-upload*. Kata *sepakat* menunjukkan mufakat, yaitu hasil musyawarah.
3. **Kalimat (3): *daring* dan *tenggat*.** *Daring* adalah padanan *online*. *Tenggat* adalah padanan *deadline*. Uji ganti: *dengan batas waktu 30 Juni* ✓ maknanya tetap.
4. **Kalimat (4): *lokakarya* dan *fotografi*.** *Lokakarya* adalah padanan *workshop* dalam arti pelatihan. Konteksnya kegiatan belajar memotret, jadi padanannya bukan *bengkel*. *Fotografi* adalah kata serapan dari *photography*; *ph* menjadi *f*. Kata *festival* di kalimat (1) juga kata serapan (dari *festival*), tetapi bentuknya tidak berubah sehingga tidak perlu dibahas.
5. **Kalimat (5): *merantau*.** Kosakata budaya. Konteksnya: warga desa yang kini berada di Batam dan Surabaya, tetapi masih terikat dengan desanya. Maknanya pergi ke daerah lain untuk mencari penghidupan.
6. **Kalimat (6): *bergotong royong*.** Kosakata budaya. Siapa? Warga. Apa kegiatannya? Memasang tenda dan membersihkan lapangan bersama-sama. Untuk apa? Menyiapkan festival milik bersama. Jadi, maknanya bekerja bersama untuk kepentingan bersama.
7. **Kalimat (7): *sedekah bumi*.** Kosakata budaya yang langsung dijelaskan dengan penanda *yaitu*: doa dan makan bersama sebagai ungkapan syukur atas hasil panen. Makna dari bacaan inilah yang dipakai, bukan makna dari daerah lain.

Teks tujuh kalimat ini memuat lima padanan istilah asing, dua kata serapan (*fotografi* dan *festival*), dan empat kosakata budaya. Perhatikan bahwa makna setiap kata ditemukan di dalam bacaan itu sendiri.

Contoh terselesaikan 1: padanan istilah asing (dasar)

Bacalah kalimat berikut.

Panitia mengingatkan bahwa deadline pengumpulan naskah lomba adalah 15 Agustus 2026.

Padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk istilah *deadline* dalam kalimat tersebut adalah ….

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

A. tenggat B. jadwal C. garis akhir D. agenda E. tanggal merah

1. **Tentukan makna istilah dalam kalimat.** *Deadline pengumpulan naskah* adalah tanggal terakhir naskah boleh dikumpulkan. Maknanya 'batas waktu'.
2. **Uji ganti setiap opsi.**

- A: *tenggat pengumpulan naskah lomba adalah 15 Agustus* ✓. *Tenggat* berarti batas waktu.
- B: *jadwal pengumpulan ...* ✗. Jadwal adalah daftar waktu kegiatan. Jadwal tidak menekankan batas terakhir.
- C: *garis akhir pengumpulan ...* ✗. Ini terjemahan kata demi kata. *Garis akhir* adalah tempat lomba lari berakhir.
- D: *agenda pengumpulan ...* ✗. Agenda adalah daftar acara.
- E: *tanggal merah pengumpulan ...* ✗. Tanggal merah adalah hari libur.

3. **Cek ulang.** Hanya A yang mempertahankan makna 'batas waktu terakhir'.

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 2: kata serapan baku (dasar)

Kalimat yang seluruh kata serapannya ditulis baku adalah ....

A. Sistim penilaian baru mengurangi resiko kecurangan. B. Sistem penilaian baru mengurangi risiko kecurangan. C. Sistem penilaian baru mengurangi resiko kecurangan. D. Sistim penilaian baru mengurangi risiko kecurangan. E. Sistem penilaian baru mengurangi risiko kecurangan dalam praktek ujian.

1. **Tandai kata serapan di setiap opsi.** Kata serapannya *sistem/sistim*, *risiko/resiko*, dan pada opsi E juga *praktek*.
2. **Periksa bentuk bakunya.** Bentuk baku: *sistem*, *risiko*, *praktik*.
3. **Periksa setiap opsi.**

- A: *sistim* ✗ dan *resiko* ✗.
- B: *sistem* ✓ dan *risiko* ✓.
- C: *resiko* ✗.
- D: *sistim* ✗.
- E: *sistem* ✓ dan *risiko* ✓, tetapi *praktek* ✗. Opsi ini jebakan karena dua kata pertama sudah benar.

4. **Cek ulang.** Hanya B yang semua kata serapannya baku.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 3: padanan menurut konteks (menengah)

Bacalah kalimat berikut.

Selama musim hujan, petugas bendungan memonitor ketinggian air siang dan malam melalui kamera dan sensor.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk kata *memonitor* dalam kalimat tersebut adalah ....

A. memantau B. memperbaiki C. melaporkan D. mengatur E. menampilkan

1. **Tentukan makna dalam kalimat.** Petugas mengamati ketinggian air terus-menerus, siang dan malam, dengan kamera dan sensor. Maknanya 'mengamati terus-menerus untuk mengetahui keadaan'.
2. **Uji ganti setiap opsi.**

- A: *petugas bendungan memantau ketinggian air siang dan malam* ✓. Memantau berarti mengamati dan mengawasi terus-menerus.
- B: *memperbaiki ketinggian air* ✗. Ketinggian air tidak diperbaiki.
- C: *melaporkan ketinggian air siang dan malam melalui kamera* ✗. Melaporkan adalah langkah sesudah mengamati, dan kamera bukan alat untuk melapor.
- D: *mengatur ketinggian air* ✗. Kalimat ini menggambarkan kegiatan mengamati, bukan mengubah ketinggian air.
- E: *menampilkan ketinggian air* ✗. Opsi ini jebakan. Kata benda *monitor* memang dapat berarti layar yang menampilkan gambar. Namun, dalam kalimat ini *memonitor* adalah kata kerja yang berarti mengamati.

3. **Cek ulang.** Kata *siang dan malam* menunjukkan pengamatan yang terus-menerus. Makna itu cocok dengan *memantau*.

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 4: istilah bidang ilmu dari konteks (menengah)

> (1) Sekolah di daerah rawan gempa perlu melakukan mitigasi. (2) Misalnya, sekolah melatih siswa berlindung dan keluar dari gedung dengan tertib, memasang rak yang dibaut ke dinding, serta menandai jalur evakuasi. (3) Semua langkah itu dilakukan sebelum gempa terjadi agar korban dan kerusakan dapat dikurangi.

Berdasarkan konteks bacaan tersebut, kata *mitigasi* (kalimat 1) bermakna ....

A. upaya mengurangi risiko dan dampak bencana B. pertolongan kepada korban setelah bencana C. pemindahan seluruh warga ke daerah aman D. penelitian tentang penyebab terjadinya gempa E. pembangunan kembali gedung yang rusak

1. **Cari penjelas di sekitar istilah.** Kalimat (1) tidak menjelaskan maknanya. Kalimat (2) memberi contoh dengan penanda *misalnya*: latihan menyelamatkan diri, rak dibaut, jalur evakuasi. Kalimat (3) memberi waktu dan tujuan: dilakukan **sebelum** gempa **agar** korban dan kerusakan berkurang.
2. **Rumuskan makna.** Gabungan keterangan itu: tindakan sebelum bencana untuk mengurangi korban dan kerusakan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Bandingkan dengan opsi.**

- A ✓ sesuai dengan waktu (sebelum) dan tujuan (mengurangi dampak).
- B ✗ pertolongan diberikan **setelah** bencana, padahal kalimat (3) menyebut **sebelum**.
- C ✗ bacaan tidak menyebut pemindahan seluruh warga. Opsi ini jebakan karena kata *evakuasi* muncul di kalimat (2), tetapi yang disebut hanya penandaan jalurnya.
- D ✗ bacaan tidak membahas penyebab gempa.
- E ✗ pembangunan kembali dilakukan setelah bencana.

4. **Cek ulang dengan uji ganti.** *Sekolah di daerah rawan gempa perlu melakukan upaya mengurangi risiko dan dampak bencana.* Kalimatnya wajar dan sesuai dengan contoh di kalimat (2).

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 5: kosakata sosial budaya dalam bacaan (setara SNBT)

> (1) Selepas lulus SMA pada 2026, Fadli meninggalkan kampungnya di Bukittinggi untuk merantau ke Batam. (2) Di kota itu, ia bekerja di sebuah bengkel kapal sambil kuliah pada malam hari. (3) Setiap bulan ia menyisihkan sebagian gajinya untuk dikirim kepada orang tuanya. (4) Menjelang Lebaran, ia mudik selama seminggu, lalu kembali lagi ke Batam. (5) Menurut Fadli, merantau mengajarinya hidup mandiri.
>
> *Fadli adalah tokoh rekaan.*

Berdasarkan konteks bacaan tersebut, kata *merantau* (kalimat 1) bermakna ….

A. pulang ke kampung halaman menjelang hari raya B. pergi ke daerah lain untuk mencari nafkah atau ilmu C. berpindah rumah ke kampung yang berdekatan D. bekerja di bengkel kapal pada malam hari E. mengirim sebagian gaji kepada orang tua

1. **Kumpulkan keterangan dengan tiga pertanyaan.**

- Siapa? Fadli, seorang lulusan SMA.
- Apa kegiatannya? Meninggalkan kampungnya di Bukittinggi menuju Batam, kota di daerah lain (kalimat 1).
- Untuk apa? Bekerja dan kuliah (kalimat 2).

2. **Rumuskan makna.** Pergi meninggalkan kampung halaman ke daerah lain untuk bekerja dan belajar.

3. **Bandingkan dengan opsi.**

- A ✗ itu makna *mudik* di kalimat (4). Opsi ini jebakan karena kata yang dekat diambil dari bacaan yang sama.
- B ✓ mencakup kepergian ke daerah lain dan tujuannya.
- C ✗ Batam bukan kampung yang berdekatan dengan Bukittinggi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- D ✗ ini hanya salah satu kegiatan Fadli di tempat rantau, bukan makna merantau.
- E ✗ ini juga hanya salah satu kebiasaan Fadli selama merantau.

4. **Cek ulang dengan uji ganti.** *Fadli meninggalkan kampungnya ... untuk pergi ke daerah lain mencari nafkah atau ilmu di Batam.* Maknanya tetap. Kalimat (5) juga cocok: pengalaman hidup jauh dari keluarga mengajarinya mandiri.

Jawaban: B.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. **Istilah asing** dipakai apa adanya dan ditulis miring. **Padanan** adalah kata Indonesia yang maknanya sama. **Kata serapan** adalah kata asing yang ejaannya sudah disesuaikan.
2. Padanan dibentuk dengan menerjemahkan makna (*umpan balik*), membuat akronim (*daring*, *luring*, *surel*, *tagar*), atau memakai dan membentuk kata Indonesia (*unduh*, *unggah*, *tenggat*, *tetikus*, *swafoto*, *siniar*, *gawai*, *lokakarya*).
3. Padanan dipilih menurut **makna dalam kalimat**, bukan terjemahan kata demi kata. Satu istilah dapat mempunyai dua padanan (*workshop*: bengkel atau lokakarya).
4. Kata serapan mengikuti pola tetap: *-ty* → *-tas*, *-tion* → *-si*, *-ive* → *-if*, *qu* → *ku*, *ph* → *f*. Bentuk baku yang sering salah: *aktivitas*, *kualitas*, *risiko*, *sistem*, *praktik*, *analisis*.
5. Makna istilah bidang ilmu dicari dari penanda penjelas: *yaitu*, *adalah*, tanda kurung, *disebut*, *misalnya*, dan kalimat sesudahnya.
6. Makna kosakata budaya ditentukan dari bacaan dengan pertanyaan **siapa, apa kegiatannya, untuk apa**. Rumusannya harus mencakup seluruh keterangan. Jangan memakai hafalan bila bacaan memberi keterangan yang lebih khusus.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal padanan istilah asing.

1. Baca kalimat yang memuat istilah itu dan tentukan maknanya di sana, termasuk peran pihak atau benda yang ditunjuknya.
2. Masukkan setiap opsi ke tempat istilah itu (uji ganti).
3. Pilih opsi yang mempertahankan makna, bukan opsi yang mirip bunyi atau terjemahan kata per kata.

Langkah kerja untuk soal makna istilah dan kosakata budaya.

1. Cari penanda penjelas di kalimat itu, satu kalimat sebelumnya, dan satu kalimat sesudahnya.
2. Jawab siapa, apa kegiatannya, dan untuk apa.
3. Pilih opsi yang mencakup semua keterangan; tolak opsi yang hanya memuat satu bagian.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Terjemahan kata demi kata	*deadline* = *garis akhir*	tentukan makna utuhnya: batas waktu
Makna lain dari istilah yang sama	*workshop* = *bengkel* dalam kalimat tentang pelatihan	uji ganti di kalimat itu
Peran terbalik	padanan untuk pihak penjual diisi kata untuk pembeli	tanyakan siapa memberi dan siapa menerima
Bagian dari keterangan	*merantau* = bekerja di bengkel kapal	makna harus mencakup semua keterangan
Kata dekat dari bacaan	*merantau* = *mudik*	kata dekat tidak sama dengan kata yang ditanyakan
Hafalan dari luar bacaan	makna sedekah bumi menurut daerah lain	ikuti keterangan bacaan

Contoh salah tafsir. Seorang siswa membaca kalimat *Petugas memonitor ketinggian air*. Ia memilih *menampilkan* karena ia tahu bahwa *monitor* adalah layar komputer. Ia memakai makna kata benda, padahal kata dalam kalimat itu kata kerja. Bila ia melakukan uji ganti, *petugas menampilkan ketinggian air siang dan malam* tidak sesuai dengan kegiatan petugas yang sedang mengamati.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut menanyakan padanan sebuah istilah asing dalam bacaan tentang koperasi sekolah. Tentukan dulu peran pihak yang disebut istilah itu dalam kalimat (4): apa yang dilakukan pengurus koperasi terhadap pihak tersebut? Setelah itu, cari kata Indonesia untuk peran yang sama. Waspadai opsi yang perannya terbalik, opsi yang perannya justru sama dengan koperasi sendiri, dan opsi yang disebut di kalimat yang sama tetapi disangkal oleh kalimat itu.

> **Bacaan:** *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 10–12. (..."* sudah dicetak di hlm. 220. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

►. Padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk istilah *supplier* pada kalimat (4) adalah ....

A. pengecer
B. pemasok
C. pelanggan
D. perantara
E. pemodal

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: B**

Yang ditanya: padanan bahasa Indonesia untuk istilah asing *supplier* sesuai konteks kalimat (4).

Konsep – padanan istilah asing. Istilah asing sebaiknya diganti dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Untuk memilih padanan yang tepat, tentukan dulu **peran** yang dimaksud istilah itu dalam kalimat, lalu cari kata Indonesia yang perannya sama.
Contoh kecil: *feedback* → *umpan balik*; *deadline* → *tenggat*.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (4): pengurus **membeli barang langsung dari** *supplier* **tanpa melalui perantara**. Jadi, *supplier* adalah pihak yang **menyediakan/mengirimkan barang** kepada koperasi untuk dijual lagi.
2. Kata Indonesia untuk pihak yang memasok (menyediakan) barang adalah **pemasok**.
3. Masukkan ke kalimat: "pengurus membeli barang langsung dari **pemasok** tanpa melalui perantara." Maknanya tetap.

Cek ulang: koperasi menjual barang dengan harga rendah karena membeli dari sumber pertama, bukan dari pedagang di tengah. *Pemasok* cocok dengan alasan itu ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *pengecer*: **Jebakan:** pengecer juga menjual barang, tetapi ia menjual satuan kepada pembeli akhir. Peran pengecer justru sama dengan koperasi, bukan pihak tempat koperasi membeli.
• B ✓ *pemasok*.
• C ✗ *pelanggan*: pelanggan adalah pembeli, arah perannya terbalik.
• D ✗ *perantara*: **Jebakan:** perantara memang terkait jual beli, tetapi kalimat (4) menyebut pengurus membeli **tanpa melalui perantara**. Jadi, *supplier* bukan perantara.
• E ✗ *pemodal*: pemodal menyediakan uang (modal), bukan barang.

Jawaban: B.

LATIHAN

Kerjakan soal berikut. Untuk soal padanan, lakukan uji ganti; untuk soal makna kosakata budaya, tulis jawaban siapa, apa kegiatannya, dan untuk apa sebelum memilih.

> **Bacaan untuk soal nomor 1:** *"Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 1–3. (1)..."* sudah dicetak di hlm. 197. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

1. Berdasarkan konteks bacaan tersebut, istilah *bersih desa* (kalimat 6) merujuk pada ....

A. kerja bakti membersihkan jalan dan saluran desa
B. pertunjukan wayang semalam suntuk di desa
C. upacara memohon hujan sebelum musim tanam
D. lomba kebersihan antarkampung setiap tahun
E. tradisi syukur warga desa seusai masa panen

Latihan mandiri

Soal 1. Bacalah teks berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(1) OSIS SMA Cendana mengadakan pelatihan menulis berita untuk anggota baru. (2) Setiap peserta mengirim satu tulisan kepada pembimbing. (3) Pembimbing lalu memberikan feedback berupa catatan tentang kelebihan dan kekurangan tulisan itu. (4) Peserta memperbaiki tulisannya berdasarkan catatan tersebut sebelum dimuat di majalah dinding.

Padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk istilah *feedback* pada kalimat (3) adalah .... A. umpan balik B. balasan surat C. penilaian akhir D. hadiah lomba E. ringkasan isi

Soal 2. Kalimat yang seluruh kata serapannya ditulis baku adalah .... A. Analisa data menunjukkan frekwensi hujan meningkat. B. Analisis data menunjukkan frekuensi hujan meningkat. C. Analisa data menunjukkan frekuensi hujan meningkat. D. Analisis data menunjukkan frekwensi hujan meningkat. E. Analisis data menunjukkan frekuensi hujan meningkat di semua katagori wilayah.

Soal 3. Bacalah teks berikut.

(1) Rumah Pak Lukas di Kampung Sentosa rusak berat setelah diterjang angin kencang. (2) Keesokan harinya, para tetangga datang membawa papan, paku, dan seng. (3) Tanpa dibayar, mereka bekerja bersama hingga rumah itu dapat dihuni lagi dalam tiga hari. (4) Kebiasaan bergotong royong seperti ini masih terjaga di kampung itu.

Berdasarkan konteks bacaan tersebut, kata *bergotong royong* (kalimat 4) bermakna .... A. menyumbangkan papan dan seng kepada tetangga B. membersihkan lingkungan kampung setiap pekan C. bekerja bersama tanpa upah untuk membantu sesama D. memperbaiki rumah dengan bantuan tukang bayaran E. berkumpul untuk memutuskan urusan kampung

Kunci dan alasan.

1. **A.** Kalimat (3) dan (4) menunjukkan bahwa *feedback* adalah tanggapan pembimbing atas tulisan, yang lalu dipakai peserta untuk memperbaiki tulisannya. Padanannya *umpan balik*. B keliru karena catatan itu bukan balasan surat. C keliru karena catatan diberikan sebelum tulisan diperbaiki, jadi bukan penilaian akhir. D dan E tidak sesuai dengan isi kalimat (3).
2. **B.** Bentuk baku: *analisis* dan *frekuensi* (*qu* menjadi *ku*). A memuat dua bentuk tidak baku. C memuat *analisa*. D memuat *frekwensi*. E memuat *katagori*; bentuk bakunya *kategori*.
3. **C.** Siapa? Para tetangga. Apa kegiatannya? Bekerja bersama memperbaiki rumah. Untuk apa? Membantu Pak Lukas. Kalimat (3) juga menyebut *tanpa dibayar*. A hanya mengambil satu bagian keterangan, yaitu membawa bahan. B adalah gambaran kerja bakti yang tidak disebut bacaan. D bertentangan dengan *tanpa dibayar*. E adalah gambaran musyawarah.

Kunci singkat: 1. E

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✓ PERIKSA DIRI

1. Apa perbedaan istilah asing, padanan, dan kata serapan? Berikan satu contoh untuk masing-masing.
2. Mengapa *deadline* tidak dipadankan dengan *garis mati*, dan mengapa *workshop* dapat dipadankan dengan dua kata yang berbeda?
3. Bagaimana cara menentukan makna *sedekah bumi* dalam sebuah bacaan tanpa menghafal maknanya?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 5.5: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-5.5

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 5

SNBTPPU-KB5

Jumlah soal: 20 **Waktu anjuran:** 15 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 5 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-KB5

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Kerak telor adalah makanan khas Betawi yang dahulu mudah dijumpai di keramaian Jakarta. (2)Bahannya sederhana, yaitu beras ketan, telur bebek atau telur ayam, ebi, bawang goreng, dan serundeng kelapa. (3)Pedagang memasaknya di atas tungku arang memakai wajan kecil yang kering, tanpa setetes minyak pun. (4)Ketika adonan setengah matang, wajan dibalik menghadap bara agar permukaan atasnya ikut matang dan kering. (5)Dari tungku kecil itu, aroma kelapa sangrai yang gurih memanggil orang-orang yang lewat.

(6)Kini pedagang kerak telor tidak sebanyak dahulu. (7)Mereka biasanya bermunculan di acara tertentu, misalnya perayaan ulang tahun kota atau festival budaya Betawi. (8)Meskipun demikian, sejumlah pedagang muda mulai mengangkat kembali kerak telor lewat media sosial sehingga makanan ini dikenal generasi sekarang.

Teks disusun untuk latihan soal.

1. Kata yang bermakna kias berupa personifikasi (benda diberi tindakan manusia) dalam bacaan tersebut adalah ....

A. dijumpai (kalimat 1)
B. dibalik (kalimat 4)
C. memanggil (kalimat 5)
D. bermunculan (kalimat 7)
E. dikenal (kalimat 8)

2. Kata *mengangkat* pada kalimat (8) paling dekat maknanya dengan kata ....

A. memopulerkan
B. meninggikan
C. memperdagangkan
D. menaikkan
E. memindahkan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Sesuai dengan konteks dalam bacaan tersebut, kata *kering* (kalimat 3) memiliki makna yang berlawanan dengan kata ....

A. basah
B. lembek
C. berkuah
D. dingin
E. berminyak

Bacaan untuk soal nomor 4–5

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Karet alam berasal dari getah pohon karet yang banyak ditanam di Sumatra dan Kalimantan. (2)Getah itu diperoleh dengan cara menyadap, yaitu mengiris kulit batang secara miring dan tipis. (3)Penyadap biasanya bekerja sebelum matahari terbit karena pada waktu itu lateks mengalir paling deras. (4)Mata pisau sadap harus selalu tajam agar irisannya rapi dan tidak melukai lapisan di bawah kulit yang membuat kulit batang dapat tumbuh kembali. (5)Cairan putih seperti susu itu menetes ke dalam mangkuk kecil yang dipasang di bawah irisan. (6)Setelah terkumpul, lateks dibekukan menjadi lembaran atau bongkahan, lalu dikirim ke pabrik untuk diolah menjadi ban, sarung tangan, dan berbagai barang lain.

Teks disusun untuk latihan soal.

4. Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *lateks* dalam kalimat (3) adalah ....

A. pohon
B. getah
C. mangkuk
D. susu
E. ban

5. Kata *mata* pada kalimat (4) memiliki makna yang sama dengan kata *mata* dalam kalimat ....

A. Warga desa mengambil air bersih dari mata air di kaki bukit.
B. Mata pelajaran yang paling disukai adikku adalah biologi.
C. Mata nenek berair karena terkena asap dari tungku dapur.
D. Kakek mengasah mata kapak sebelum membelah kayu bakar.
E. Rupiah adalah mata uang yang berlaku di seluruh Indonesia.

Bacaan untuk soal nomor 6–8

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Pelabuhan peti kemas menjadi pintu keluar-masuk barang antarpulau dan antarnegara. (2)Begitu kapal bersandar di dermaga, *crane* raksasa mulai mengangkat peti kemas satu per satu dari palka. (3)Peti-peti itu disusun di lapangan penumpukan sebelum diangkut truk ke gudang pemiliknya. (4)Agar kapal tidak oleng, petugas mengatur muatan supaya beban di haluan, buritan, dan kedua sisi lambung seimbang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(5)Dahulu, bongkar muat di Pelabuhan Teluk Sari banyak mengandalkan tenaga buruh angkut. (6)Sejak alat-alat modern dipakai, sebagian buruh dipecat, sedangkan sebagian lain dilatih menjadi operator alat berat. (7)Kini satu kapal besar dapat selesai dibongkar dalam waktu yang jauh lebih singkat.

Teks disusun untuk latihan soal; Pelabuhan Teluk Sari bersifat rekaan.

6. Padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk istilah asing *crane* pada kalimat (2) adalah ....

A. derek
B. katrol
C. dongkrak
D. lift
E. troli

7. Kata *palka, haluan, buritan,* dan *lambung* dalam bacaan tersebut berada dalam satu kelompok makna (medan makna) dengan kata ....

A. pelabuhan
B. dermaga
C. kapal
D. tubuh
E. muatan

8. Kata *dipecat* dalam kalimat (6) dapat diganti dengan kata yang bernilai rasa lebih halus tanpa mengubah maknanya, yaitu ....

A. dirumahkan
B. diberhentikan
C. dipindahtugaskan
D. dipensiunkan
E. disingkirkan

Bacaan untuk soal nomor 9–11

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Di Desa Lubuk Rimbun, tikar pandan sudah dianyam oleh para ibu sejak puluhan tahun lalu. (2)Daun pandan berduri dipotong, dibuang durinya, lalu direbus dan dijemur hingga lentur. (3)Helai daun yang sudah kering diwarnai, kemudian dianyam menjadi tikar bermotif. (4)Saat warga mengadakan kenduri, puluhan tikar digelar di rumah tuan rumah; para tetangga datang, berdoa bersama, lalu menyantap hidangan yang disajikan.

(5)Akhir-akhir ini, persediaan daun pandan di desa itu genting karena banyak lahan pandan berubah menjadi kebun sawit. (6)Untuk mengatasinya, pemerintah desa menanam pandan di sepanjang tepi sungai. (7)Pemerintah desa juga menggelar *workshop* selama tiga hari; para pemuda berlatih menganyam dan merancang motif baru bersama perajin yang berpengalaman.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Teks disusun untuk latihan soal; Desa Lubuk Rimbun bersifat rekaan.

9. Makna kata *genting* dalam kalimat (5) adalah ....

A. atap rumah yang dibuat dari tanah liat
B. tipis di tengah sehingga hampir putus
C. tegang karena ada perselisihan warga
D. mahal karena banyak dicari pembeli
E. sangat kurang sehingga mengkhawatirkan

10. Padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk istilah asing *workshop* pada kalimat (7) adalah ....

A. bengkel
B. seminar
C. sanggar
D. lokakarya
E. perlombaan

11. Berdasarkan konteks bacaan tersebut, kata *kenduri* dalam kalimat (4) bermakna ....

A. jamuan makan bersama yang disertai doa
B. pertemuan warga untuk memutuskan urusan
C. kegiatan membersihkan kampung bersama
D. pasar yang digelar warga pada malam hari
E. arisan bulanan para ibu perajin tikar

Bacaan untuk soal nomor 12–14

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Ikan cupang jantan dikenal karena siripnya yang panjang menari setiap kali ia berenang. (2)Bila bertemu jantan lain, ia segera membuka siripnya lebar-lebar dan insangnya mengembang. (3)Karena sifatnya yang panas itu, para penghobi memelihara setiap jantan di wadah terpisah. (4)Cupang mampu hidup di air yang miskin oksigen karena memiliki labirin, yaitu alat pernapasan tambahan untuk menghirup udara dari permukaan.

(5)Menjelang masa kawin, cupang jantan membuat sarang busa dari gelembung udara di permukaan air. (6)Telur yang sudah dibuahi ia pungut dengan mulut, lalu ia titipkan pada sarang busa itu. (7)Selama telur belum menetas, sang jantan berjaga di bawah sarang dan memperbaiki busa yang pecah.

Teks disusun untuk latihan soal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. Kata dalam bacaan tersebut yang mengacu pada makna yang sebenarnya adalah ....

A. menari (kalimat 1)
B. pungut (kalimat 6)
C. miskin (kalimat 4)
D. panas (kalimat 3)
E. titipkan (kalimat 6)

13. Kata *membuka* pada kalimat (2) memiliki makna yang sama dengan kata *membuka* dalam kalimat ....

A. Kepala sekolah membuka upacara dengan sambutan singkat.
B. Paman membuka warung kopi di dekat terminal bus.
C. Penjaga membuka gerbang taman setiap pukul enam pagi.
D. Program beasiswa itu membuka peluang bagi siswa desa.
E. Pramuka itu membuka peta lebar-lebar di atas meja.

14. Hubungan kata *cupang* dan *sarang busa* dalam bacaan tersebut sama dengan hubungan pasangan kata ....

A. burung : sangkar bambu
B. ikan : akuarium
C. laba-laba : jaring
D. kupu-kupu : bunga
E. kucing : ikan

Bacaan untuk soal nomor 15–16

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Sarung adalah kain lebar sederhana yang kedua ujungnya dijahit sehingga berbentuk seperti tabung. (2)Di banyak daerah di Indonesia, sarung dipakai untuk beribadah, menghadiri hajatan keluarga, atau sebagai pakaian santai di rumah. (3)Sarung tenun dari berbagai daerah dikerjakan dengan alat tenun tradisional sehingga motifnya khas. (4)Beberapa tahun lalu, sebagian anak muda di kota menganggap sarung sebagai pakaian kampungan.

(5)Kini anggapan itu mulai berubah. (6)Para perancang busana memadukan sarung dengan kemeja dan jas, lalu menampilkannya di panggung peragaan busana. (7)Ada pula instansi yang mengajak pegawainya mengenakan sarung tenun pada hari tertentu, termasuk saat upacara.

Teks disusun untuk latihan soal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. Kata yang bernilai rasa (berkonotasi) negatif dalam bacaan tersebut adalah ....

A. sederhana (kalimat 1)
B. santai (kalimat 2)
C. tradisional (kalimat 3)
D. kampungan (kalimat 4)
E. khas (kalimat 3)

16. Sesuai dengan konteks dalam bacaan tersebut, kata *santai* (kalimat 2) memiliki makna yang berlawanan dengan kata ....

A. tegang
B. resmi
C. sibuk
D. sopan
E. serius

Bacaan untuk soal nomor 17–18

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Cacing tanah sering dianggap hewan yang menjijikkan, padahal perannya penting bagi kesuburan tanah. (2)Hewan ini tidak bermata dan bernapas melalui kulitnya yang selalu lembap. (3)Saat bergerak, cacing menggali lorong-lorong kecil di dalam tanah. (4)Lorong itu membuat udara dan air hujan lebih mudah meresap sampai ke akar tanaman. (5)Cacing juga memakan sisa daun yang membusuk, lalu mengeluarkan kotoran yang kaya unsur hara. (6)Kotoran cacing itu dikenal sebagai kascing dan banyak dipakai sebagai pupuk. (7)Tidak heran, sebagian petani menyebut cacing tanah pekerja tanpa upah di ladang mereka.

Teks disusun untuk latihan soal.

17. Kalimat yang mengandung makna lain dari yang tertulis (bermakna kias) dalam bacaan tersebut adalah kalimat ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (7)

18. Kata *kaya* pada kalimat (5) paling dekat maknanya dengan kata ....

A. mewah
B. mahal
C. sarat
D. subur
E. makmur

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 19–20

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Jahe merah adalah salah satu jenis jahe yang rimpangnya berkulit kemerahan dan berukuran lebih kecil daripada jahe biasa. (2)Rimpang itu tumbuh di dalam tanah dan dipanen setelah tanamannya cukup tua. (3)Dibandingkan jahe biasa, jahe merah terasa lebih pedas, sedangkan aromanya harum dan kuat. (4)Bila dikunyah mentah, rimpangnya juga terasa sedikit pahit dan getir. (5)Karena itu, wedang jahe merah biasanya diberi gula aren supaya rasanya lebih manis dan nyaman di tenggorokan. (6)Kini jahe merah juga diolah menjadi serbuk instan dan permen.

Teks disusun untuk latihan soal.

19. Kata dalam bacaan tersebut yang tidak termasuk kelompok makna yang sama dengan empat kata lainnya adalah ....

A. harum
B. pedas
C. pahit
D. manis
E. getir

20. Hubungan kata *rimpang* dan kata *jahe* dalam bacaan tersebut sama dengan hubungan kata *umbi* dan kata ....

A. akar
B. tanah gembur
C. keripik
D. singkong
E. petani

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 5.1 · Sinonim dan Antonim dalam Konteks	2, 3, 16, 18	___ / 4	Ulangi hlm. 351
Subbab 5.2 · Makna Denotatif, Konotatif, dan Kias	1, 8, 12, 15, 17	___ / 5	Ulangi hlm. 370
Subbab 5.3 · Polisemi dan Homonim	5, 9, 13	___ / 3	Ulangi hlm. 390
Subbab 5.4 · Hipernim-Hiponim, Asosiasi, dan Analogi	4, 7, 14, 19, 20	___ / 5	Ulangi hlm. 403
Subbab 5.5 · Istilah Asing dan Kosakata Sosial Budaya	6, 10, 11	___ / 3	Ulangi hlm. 424

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi subbab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai UTBK-SNBT.)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 6 · Bahasa Buatan dan Bentuk Soal Kejutan

SNBTPPU-B6

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- memecahkan teka-teki bahasa buatan dengan tabel kata
- menjawab PG kompleks, Benar/Salah, dan bentuk soal lain yang mungkin muncul

Peta bab

Subbab	Judul
6.1	Teka-teki Bahasa Buatan
6.2	Bentuk Soal Kejutan

Bab 6 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-B6

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 6.1 · Teka-teki Bahasa Buatan

SNBTPPU-6.1

◎ APA YANG DIUJI

Setiap paket soal asli PPU yang dimuat di buku ini memuat satu soal yang berbeda dari soal lain. Soal itu tidak memakai bacaan. Kamu diberi tiga kalimat dalam sebuah **bahasa buatan**, yaitu bahasa rekaan yang sengaja dibuat untuk soal, beserta artinya dalam bahasa Indonesia. Lalu, kamu diminta menerjemahkan sebuah kalimat baru ke dalam bahasa itu. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 20 (Simulasi 1 nomor 20) memakai tiga kalimat pendek tentang kakak dan adik. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 20 (Simulasi 2 nomor 20) lebih sulit karena memuat kalimat aktif, kalimat pasif, dan kata penanda yang tidak mempunyai padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Soal ini tidak menguji hafalan. Soal ini menguji ketelitian menemukan **aturan** dari sedikit contoh, lalu memakai aturan itu pada kalimat baru. Karena itu, soal bahasa buatan dapat dijawab dengan pasti bila kamu bekerja secara sistematis.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menemukan arti setiap kata bahasa buatan dengan tabel kata × kalimat dan dengan membandingkan dua kalimat;
- menentukan urutan kata (pelaku, perbuatan, sasaran) dalam bahasa buatan;
- menemukan penanda pelaku dan sasaran, aktif dan pasif, jamak, kala, ingkar, dan milik, baik yang berupa kata terpisah maupun imbuhan;
- menyusun kalimat baru, mengartikan kalimat bahasa buatan, dan menguji setiap pilihan jawaban.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai empat pengetahuan dari subbab sebelumnya.

Unsur kalimat (subbab 0.2). Kalimat *Rina menulis surat* terdiri atas **subjek** *Rina*, **predikat** *menulis*, dan **objek** *surat*. Dalam subbab ini, kita memakai istilah yang lebih mudah dibayangkan: **pelaku** (siapa yang berbuat), **perbuatan** (kata kerjanya), dan **sasaran** (yang dikenai perbuatan). Bahasa Indonesia biasanya menyusunnya dengan urutan pelaku – perbuatan – sasaran.

Kalimat aktif dan pasif (subbab 0.2). Kalimat aktif *Rina menulis surat* dapat diubah menjadi kalimat pasif *Surat ditulis (oleh) Rina*. Dalam kalimat pasif, sasaran pindah ke depan, kata kerja mendapat awalan *di-*, dan pelaku pindah ke belakang, kadang didahului kata *oleh*. Maknanya tetap sama: Rina yang menulis, surat yang ditulis.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Imbuhan sebagai penanda makna (subbab 2.1). Awalan, akhiran, dan kata ulang dapat menambah makna pada kata dasar. Awalan *di-* menandai pasif. Kata ulang *buku-buku* menandai jamak. Akhiran *-nya* pada *bukunya* dapat menandai milik.

Kata tugas (subbab 0.1). Kata seperti *tidak, sudah, akan, oleh,* dan *para* tidak menunjuk benda atau perbuatan. Kata-kata itu menambah makna tata bahasa, misalnya ingkar (*tidak*), waktu (*sudah, akan*), atau jamak (*para*). Dalam bahasa buatan, makna seperti ini juga ada, tetapi bentuk dan letaknya dapat sangat berbeda.

◆ KONSEP INTI

1. Wujud soal bahasa buatan dan tiga hal yang dicari

Soal bahasa buatan selalu terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah **daftar contoh**, yaitu beberapa kalimat bahasa buatan beserta artinya. Bagian kedua adalah **pertanyaan**. Pertanyaan yang paling sering adalah "Bagaimana mengatakan ... dalam bahasa tersebut?". Ada juga pertanyaan kebalikannya: "Apa arti kalimat ... ?".

Untuk menjawab, kamu perlu menemukan tiga hal.

1. **Arti setiap kata.** Kata bahasa buatan mana yang berarti *ayah*, mana yang berarti *membeli*, dan seterusnya.
2. **Urutan kata.** Di mana pelaku, perbuatan, dan sasaran diletakkan. Urutan ini sering berbeda dari bahasa Indonesia.
3. **Penanda.** Bagian kalimat yang tidak menunjuk benda atau perbuatan, tetapi menandai makna tata bahasa seperti pasif, jamak, waktu, ingkar, atau milik.

Semua cara kerja dalam subbab ini bersandar pada satu prinsip yang dalam buku ini kami sebut **prinsip ketetapan**: *satu makna selalu diterjemahkan dengan bentuk yang sama, dan satu aturan berlaku untuk semua kalimat.* Bila kata *ayah* diterjemahkan *gesu* di kalimat pertama, kata *ayah* juga diterjemahkan *gesu* di kalimat lain. Bila kata kerja diletakkan di akhir pada satu kalimat aktif, kata kerja juga diletakkan di akhir pada kalimat aktif lainnya. Tanpa prinsip ini, soal tidak dapat dijawab. Karena itu, pembuat soal selalu mematuhinya.

Ada satu hal yang harus kamu lepaskan: **kebiasaan bahasa Indonesia**. Bahasa buatan boleh menaruh kata kerja di depan, menaruh kata *tidak* di akhir kalimat, atau menandai jamak dengan akhiran. Bahasa-bahasa nyata di dunia pun berbeda-beda. Bahasa Jepang, misalnya, menaruh kata kerja di akhir kalimat. Jadi, jangan memaksakan susunan bahasa Indonesia. Ikuti hanya apa yang terlihat pada contoh.

2. Langkah pertama: tabel kata × kalimat

Cara paling dasar untuk menemukan arti kata adalah mencatat **kalimat mana saja yang memuat setiap kata**. Kata Indonesia yang muncul di kalimat 1 dan 3 pasti diterjemahkan dengan kata buatan yang juga muncul di kalimat 1 dan 3. Alasannya adalah prinsip ketetapan: makna yang sama muncul dengan bentuk yang sama. Perhatikan contoh berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
1	Ayah membeli ikan.	*Gesu mulep dremo.*
2	Ibu membeli sayur.	*Wiyo talup dremo.*
3	Ayah memasak sayur.	*Gesu talup hanti.*

Buatlah dua tabel. Tabel pertama mencatat kata Indonesia, tabel kedua mencatat kata buatan. Untuk setiap kata, tandai kalimat yang memuatnya. Hasilnya tampak pada Gambar 6.1.



Gambar 6.1 Tabel silang kata Indonesia dan kata bahasa buatan. Kata yang muncul di kalimat yang sama diberi warna yang sama, lalu dipasangkan. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Sekarang pasangkan kata yang **pola kemunculannya sama**.

1. *Ayah* muncul di kalimat 1 dan 3. Kata buatan yang muncul di kalimat 1 dan 3 hanya *gesu*. Jadi, *gesu* = ayah.
2. *Membeli* muncul di kalimat 1 dan 2. Kata buatan yang muncul di kalimat 1 dan 2 hanya *dremo*. Jadi, *dremo* = membeli.
3. *Sayur* muncul di kalimat 2 dan 3. Kata buatan yang muncul di kalimat 2 dan 3 hanya *talup*. Jadi, *talup* = sayur.
4. Sisanya ditentukan dengan **mencoret**. Di kalimat 1, *gesu* dan *dremo* sudah diketahui, jadi sisa *mulep* = ikan. Di kalimat 2, sisa *wiyo* = ibu. Di kalimat 3, sisa *hanti* = memasak.

Setelah arti setiap kata ditemukan, tulislah arti itu di bawah setiap kata buatan. Cara ini disebut **terjemahan kata demi kata**: *Gesu* (ayah) *mulep* (ikan) *dremo* (membeli). Sekarang urutannya terlihat: pelaku – sasaran – perbuatan. Dengan aturan itu, kalimat *Ibu memasak ikan* menjadi *Wiyo mulep hanti*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Perhatikan bahwa kita tidak menebak arti dari bunyi kata atau dari letaknya. Arti ditemukan dari **kalimat yang sama-sama memuat kata itu**. Letak baru dipakai sesudah arti diketahui.

3. Langkah kedua: bandingkan dua kalimat yang hanya berbeda satu bagian

Cara kedua lebih cepat bila daftar contoh memuat **pasangan kalimat yang hampir sama**. Pilih dua kalimat Indonesia yang hanya berbeda satu kata. Bagian bahasa buatan yang berubah pada kedua kalimat itu adalah padanan kata yang berbeda tersebut. Bagian yang tidak berubah adalah padanan kata yang sama.

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
1	Nenek tidur.	*Omba pir ruzel.*
2	Nenek menyanyi.	*Omba pir bewan.*
3	Kakek tidur.	*Omba tal ruzel.*

1. **Bandingkan kalimat 1 dan 2.** Bahasa Indonesianya hanya berbeda pada *tidur*/*menyanyi*. Bahasa buatannya hanya berbeda pada *ruzel*/*bewan*. Jadi, *ruzel* = tidur dan *bewan* = menyanyi. Bagian yang sama, *omba pir*, adalah padanan *nenek*.
2. **Bandingkan kalimat 1 dan 3.** Bahasa Indonesianya hanya berbeda pada *nenek*/*kakek*. Bahasa buatannya hanya berbeda pada *pir*/*tal*. Jadi, *omba tal* = kakek.

Contoh ini mengajarkan hal penting. **Satu kata Indonesia dapat diterjemahkan dengan dua kata buatan.** *Nenek* bukan *pir*, melainkan *omba pir*. Kata *omba* mungkin berarti "orang tua", tetapi kita tidak perlu memastikannya. Yang penting, *omba pir* selalu muncul utuh setiap kali kata *nenek* muncul. Dengan demikian, kalimat *Kakek menyanyi* adalah *Omba tal bewan*.

- ✓ *Omba tal bewan.* Padanan *kakek* dipakai utuh.
- ✗ *Tal bewan.* Kata *omba* dibuang. Padahal, *omba* selalu ikut setiap kali nenek atau kakek disebut.

Kebalikannya juga dapat terjadi. **Satu kata buatan dapat memuat dua makna Indonesia**, misalnya kata kerja dan penanda waktunya sekaligus. Hal ini dibahas di bagian 5.

4. Langkah ketiga: temukan urutan kata

Setelah arti kata diketahui, tentukan **urutannya**. Ada tiga unsur pokok: pelaku, perbuatan, dan sasaran. Agar sejalan dengan istilah tata bahasa yang kamu kenal, kita memakai singkatan dari subbab 0.2: **S** untuk subjek atau pelaku, **P** untuk predikat atau perbuatan, dan **O** untuk objek atau sasaran. Tiga unsur dapat disusun dengan enam cara. Gambar 6.2 memperlihatkan keenamnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 6.2 Enam kemungkinan urutan pelaku (S), perbuatan (P), dan sasaran (O) dengan contoh makna "Rina menulis surat". Bahasa Indonesia memakai urutan S-P-O. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Urutan	Susunan	Contoh makna "Rina menulis surat"
S-P-O	pelaku – perbuatan – sasaran	Rina menulis surat (seperti bahasa Indonesia)
S-O-P	pelaku – sasaran – perbuatan	Rina surat menulis
P-S-O	perbuatan – pelaku – sasaran	menulis Rina surat
P-O-S	perbuatan – sasaran – pelaku	menulis surat Rina
O-P-S	sasaran – perbuatan – pelaku	surat menulis Rina
O-S-P	sasaran – pelaku – perbuatan	surat Rina menulis

Cara menentukannya:

1. **Ambil satu kalimat aktif** dari daftar contoh yang semua katanya sudah diketahui artinya.
2. **Tulis terjemahan kata demi kata** di bawahnya.
3. **Beri label S, P, atau O** pada setiap kata menurut perannya dalam arti Indonesianya, bukan menurut letaknya.
4. **Bacalah label dari kiri ke kanan.** Itulah urutan bahasa tersebut.
5. **Periksa pada kalimat aktif yang lain.** Urutannya harus sama. Bila berbeda, mungkin ada penanda yang mengubah urutan, misalnya penanda pasif.

Hati-hati dengan kalimat yang hanya memuat dua unsur, misalnya *Nenek tidur*. Kalimat seperti itu hanya menunjukkan letak pelaku dan perbuatan. Letak sasaran harus dicari dari kalimat lain yang memuat sasaran.

5. Langkah keempat: temukan penanda

Penanda adalah bagian kalimat yang menandai makna tata bahasa. Penanda dapat berupa **kata terpisah**, seperti kata *oleh* dan *tidak* dalam bahasa Indonesia, atau berupa **imbuhan** yang menempel pada kata, seperti *di-* dan *-nya*. Cara menemukan penanda selalu sama: **bandingkan dua kalimat yang maknanya hanya berbeda pada makna tata bahasa itu**, lalu catat tiga hal tentang bagian yang berubah atau bertambah.

- **Bentuknya**: kata terpisah, awalan, akhiran, atau pengulangan.
- **Letaknya**: di awal kalimat, di akhir kalimat, sebelum atau sesudah kata tertentu.
- **Kata yang ditempelinya**: kata kerja, pelaku, sasaran, atau pemilik.

Berikut enam penanda yang paling sering dipakai dalam soal.

a. Penanda pelaku dan sasaran

Beberapa bahasa memberi tanda khusus pada pelaku dan pada sasaran. Akibatnya, peran kata ditentukan oleh tandanya, bukan oleh letaknya.

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
1	Kucing mengejar tikus.	*Brito ha gelu sa nyam.*
2	Tikus mengejar kucing.	*Gelu ha brito sa nyam.*
3	Kucing mengejar tikus.	*Gelu sa brito ha nyam.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4	Kucing tidur.	*Brito ha moki.*

1. **Kata kerja.** *Nyam* hanya ada di kalimat 1–3, sama seperti *mengejar*. *Moki* hanya ada di kalimat 4, sama seperti *tidur*. Jadi, *nyam* = mengejar dan *moki* = tidur.
2. **Kata benda dan penanda.** Bandingkan kalimat 1 dan 2. Kata *brito* dan *gelu* bertukar tempat, sedangkan *ha* dan *sa* tetap di tempatnya. Akibatnya, perannya bertukar: yang tadinya mengejar menjadi dikejar. Jadi, *brito* dan *gelu* adalah kata benda (kucing dan tikus), sedangkan *ha* dan *sa* bukan kata benda, melainkan penanda peran.
3. **Arti kata benda.** Kalimat 4 hanya memuat satu kata benda, *kucing*, dan satu kata benda buatan, *brito*. Jadi, *brito* = kucing dan *gelu* = tikus.
4. **Arti penanda.** Di kalimat 4, kucing adalah pelaku dan diikuti *ha*. Di kalimat 1 dan 3, kucing juga pelaku dan juga diikuti *ha*. Di kalimat 2, tikus menjadi pelaku dan sekarang tikuslah yang diikuti *ha*. Jadi, *ha* = penanda pelaku, dan *sa* = penanda sasaran.
5. **Bandingkan kalimat 1 dan 3.** Letak *brito* dan *gelu* bertukar, tetapi artinya sama. Alasannya, penandanya ikut berpindah bersama katanya.

Pelajaran dari contoh ini: **bila ada penanda pelaku dan sasaran, tentukan peran dari penandanya**, jangan dari letaknya.

b. Penanda aktif dan pasif

Kalimat pasif dalam bahasa buatan biasanya ditandai oleh dua atau tiga perubahan sekaligus: urutan berubah, kata kerja mendapat imbuhan, dan muncul kata penanda di dekat pelaku.

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
1	Petani menjual beras.	*Plono drenu aswi.*
2	Pedagang menjual beras.	*Wolum drenu aswi.*
3	Beras dijual oleh petani.	*Aswi yedrenu bi plono.*

1. Kalimat 1 dan 2 hanya berbeda pada *petani*/*pedagang* dan *plono*/*wolum*. Jadi, *plono* = petani dan *wolum* = pedagang. Bagian yang sama, *drenu aswi*, berarti *menjual beras*. Di kalimat 3, hanya *drenu* yang mendapat awalan, seperti *jual* yang mendapat awalan *di-*. Awalan pasif menempel pada kata kerja. Jadi, *drenu* = menjual dan *aswi* = beras. Urutan kalimat aktifnya S-P-O.
2. Bandingkan kalimat 1 (aktif) dan kalimat 3 (pasif) yang maknanya sama. Ada tiga perubahan. Pertama, sasaran *aswi* pindah ke depan dan pelaku *plono* pindah ke belakang. Kedua, kata kerja *drenu* mendapat awalan *ye-* menjadi *yedrenu*, seperti *jual* menjadi *dijual*. Ketiga, muncul kata *bi* tepat sebelum pelaku, seperti kata *oleh*.

Kalimat pasif yang benar harus memuat **ketiga** perubahan itu. Pengecoh dalam soal biasanya hanya melakukan dua dari tiga perubahan.

c. Penanda jamak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bahasa Indonesia menandai jamak dengan kata ulang (*anak-anak*) atau kata *para* (*para petani*). Bahasa buatan dapat memakai akhiran, awalan, pengulangan suku kata, atau kata terpisah.

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
1	Anak berenang.	*Kibo hupa.*
2	Anak-anak berenang.	*Kiboes hupa.*
3	Anak-anak bernyanyi.	*Kiboes wenda.*

Kalimat 1 dan 2 hanya berbeda pada makna jamak. Bagian buatan yang bertambah hanyalah akhiran *-es* pada *kibo*. Jadi, *-es* = penanda jamak yang menempel pada kata bendanya. Kalimat 2 dan 3 menunjukkan *wenda* = bernyanyi. Dengan demikian, *Anak bernyanyi* = *Kibo wenda*. Ingat: **penanda jamak hanya dipasang pada kata yang jamak**. Bila pelakunya jamak tetapi sasarannya tunggal, hanya pelaku yang diberi penanda.

d. Penanda kala, e. penanda ingkar, dan f. penanda milik

Kala adalah keterangan waktu perbuatan: *sudah*, *sedang*, atau *akan*. **Ingkar** adalah penyangkalan, seperti kata *tidak*. **Milik** menyatakan bahwa suatu benda dipunyai seseorang, seperti *kucing ayah* atau *kucingnya*. Ketiganya tampak pada contoh berikut.

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
1	Ayah makan.	*Dorpa nyuk.*
2	Ayah sudah makan.	*Dorpa ernyuk.*
3	Ayah tidak makan.	*Dorpa nyuk nep.*
4	Kucing tidur.	*Tasel yupo.*
5	Kucing ayah tidur.	*Dorpa ga tasel yupo.*

1. **Kala.** Kalimat 1 dan 2 hanya berbeda pada *sudah*. Kata *nyuk* berubah menjadi *ernyuk*. Jadi, *er-* = penanda "sudah", berupa **awalan** yang menempel pada kata kerja. Di sini satu kata buatan, *ernyuk*, memuat dua makna Indonesia: *sudah* dan *makan*.
2. **Ingkar.** Kalimat 1 dan 3 hanya berbeda pada *tidak*. Yang bertambah adalah kata *nep* **sesudah** kata kerja. Bahasa Indonesia menaruh *tidak* sebelum kata kerja, tetapi bahasa ini menaruhnya sesudahnya.
3. **Milik.** Kalimat 1 menunjukkan bahwa pelaku berada di depan kata kerja (*Dorpa nyuk* = ayah makan). Jadi, di kalimat 4, *tasel* = kucing dan *yupo* = tidur. Kalimat 4 dan 5 hanya berbeda pada tambahan *ayah* sebagai pemilik. Yang bertambah adalah *dorpa ga* di depan *tasel*. Jadi, *ga* = penanda milik. Pemilik (*dorpa*) diletakkan **sebelum** benda yang dimiliki (*tasel*). Urutan ini kebalikan dari bahasa Indonesia, yang menulis *kucing ayah*.

Tabel berikut merangkum keenam penanda dan cara menemukannya.

Penanda	Padanan dalam bahasa Indonesia	Contoh bentuk dalam bahasa buatan	Bandingkan dua kalimat yang ...

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pelaku dan sasaran	(tidak ada; peran ditunjukkan letak)	kata *ha* dan *sa* sesudah kata benda	perannya bertukar
Pasif	awalan *di-*, kata *oleh*	awalan *ye-* dan kata *bi*	maknanya sama, bentuknya aktif dan pasif
Jamak	kata ulang, kata *para*	akhiran *-es*	hanya berbeda jumlah
Kala	*sudah, sedang, akan*	awalan *er-*	hanya berbeda waktu
Ingkar	*tidak, bukan*	kata *nep* di belakang	hanya berbeda ada atau tidaknya *tidak*
Milik	urutan *benda + pemilik*, akhiran *-nya*	kata *ga* sesudah pemilik	hanya berbeda ada atau tidaknya pemilik

Bentuk-bentuk di kolom ketiga hanya contoh. Setiap soal memakai bentuk yang berbeda. Yang tetap sama adalah **cara menemukannya** di kolom keempat.

6. Langkah kelima: susun jawaban dengan kotak urutan

Setelah arti, urutan, dan penanda diketahui, susunlah kalimat baru dengan **kotak urutan**. Tulis deret kotak sesuai urutan bahasa itu, lalu isi satu per satu.

1. **Tentukan jenis kalimat yang diminta.** Aktif atau pasif? Ada penanda kala, ingkar, jamak, atau milik?
2. **Gambar kotak sesuai urutan.** Bila bahasa itu berurutan S-O-P, gambar [S] [O] [P]. Bila kalimat yang diminta pasif, pakai urutan pasif yang ditemukan dari contoh.
3. **Isi kotak dengan kata dasar** dari kamus yang sudah kamu susun.
4. **Pasang penanda** sesuai bentuk dan letaknya. Pastikan penanda menempel pada kata yang benar.
5. **Baca ulang** dan bandingkan dengan kalimat contoh yang paling mirip. Susunannya harus sejajar.

Contoh: dengan bahasa di bagian 5b, kalimat *Beras dijual oleh pedagang* disusun dengan urutan pasif [sasaran] [ye- + kata kerja] [bi] [pelaku]. Hasilnya *Aswi yedrenu bi wolum*.

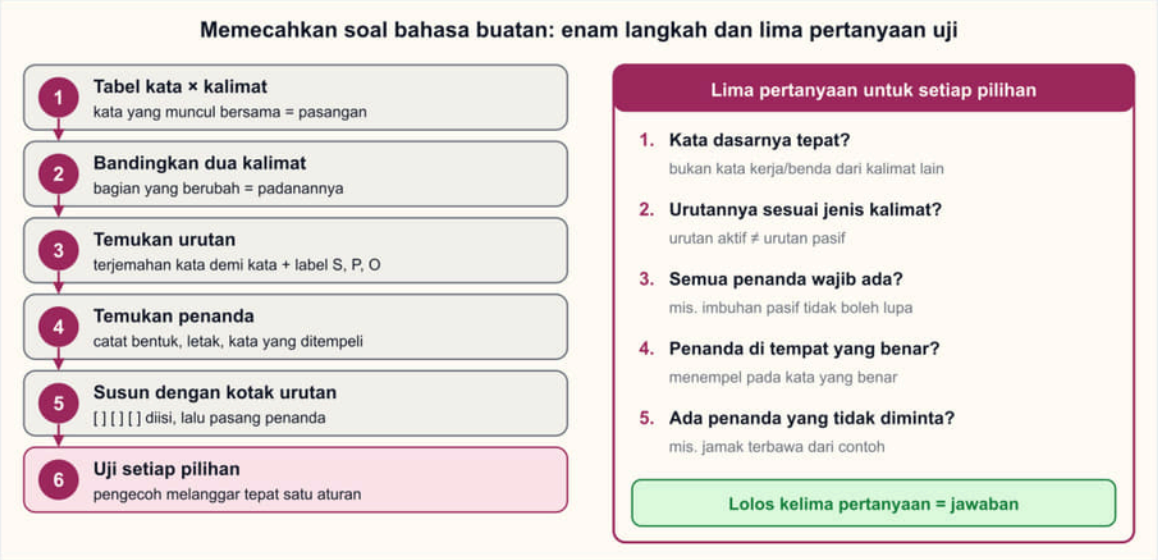
7. Langkah keenam: uji setiap pilihan

Pilihan jawaban dalam soal bahasa buatan dibuat dengan pola yang hampir selalu sama. **Setiap pengecoh biasanya melanggar tepat satu aturan**, sedangkan bagian lainnya benar. Akibatnya, semua pilihan tampak mirip. Karena itu, jangan hanya mencari pilihan yang "terlihat cocok". Ujilah setiap pilihan dengan lima pertanyaan berikut. Gambar 6.3 merangkum langkah dan pertanyaan uji itu.

1. **Apakah setiap kata dasarnya tepat?** Pengecoh sering memakai kata dari kalimat contoh yang artinya lain, misalnya kata kerja dari kalimat lain.
2. **Apakah urutannya sesuai jenis kalimat?** Pengecoh sering memakai urutan bahasa Indonesia atau urutan aktif untuk kalimat pasif.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Apakah semua penanda yang diperlukan ada?** Pengecoh sering lupa satu penanda, misalnya awalan pasif.
4. **Apakah penanda berada di tempat yang benar dan menempel pada kata yang benar?** Pengecoh sering memasang penanda jamak pada sasaran, padahal yang jamak pelakunya.
5. **Apakah ada penanda yang tidak diminta?** Pengecoh sering membawa penanda dari kalimat contoh, misalnya penanda jamak, padahal kalimat yang diminta tidak jamak.



Gambar 6.3 Enam langkah memecahkan soal bahasa buatan dan lima pertanyaan untuk menguji setiap pilihan jawaban. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Pilihan yang lolos kelima pertanyaan itulah jawabannya. Bila ada dua pilihan yang tampak lolos, periksa ulang kamusmu. Biasanya ada satu kata yang artinya tertukar.

8. Soal terbalik: mengartikan kalimat bahasa buatan

Soal terbalik memberi sebuah kalimat bahasa buatan, lalu meminta artinya dalam bahasa Indonesia. Langkahnya sama, hanya arahnya dibalik.

1. **Susun kamus dan aturan** dari daftar contoh.
2. **Tulis terjemahan kata demi kata** di bawah kalimat yang ditanyakan, termasuk arti setiap penanda.
3. **Tentukan peran**: siapa pelaku, apa perbuatannya, siapa sasarannya. Gunakan penanda, bukan hanya letak.
4. **Ubah menjadi kalimat Indonesia yang wajar.**
5. **Cocokkan dengan pilihan.** Pilihan yang benar mempertahankan peran yang sama.

Ambil bahasa di bagian 5a. Apa arti *Brito sa gelu ha nyam*? Terjemahan kata demi katanya: kucing (sasaran) tikus (pelaku) mengejar. Pelakunya tikus, sasarannya kucing. Jadi, artinya *Tikus mengejar kucing*.

- ✓ *Tikus mengejar kucing.* Peran sesuai penanda.
- ✓ *Kucing dikejar tikus.* Bentuknya pasif, tetapi perannya tetap sama: tikus yang mengejar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✗ *Kucing mengejar tikus.* Arti ini diambil dari letak kata (kata *brito* berada paling depan), padahal penandanya menunjukkan bahwa kucing adalah sasaran.

Contoh ini menunjukkan bahwa dalam soal terbalik, kalimat aktif dan pasif dapat sama-sama benar. Yang menentukan adalah **siapa melakukan apa kepada siapa**.

Teks utuh beranotasi

Berikut satu daftar contoh yang lebih panjang, seperti kamus kecil sebuah bahasa buatan. Bacalah keenam kalimatnya, lalu ikuti pembedahannya.

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
(1)	Petani menanam pohon.	*Brawi jorel olpi.*
(2)	Anak menyiram pohon.	*Tosku kwela olpi.*
(3)	Anak-anak menyiram pohon.	*Tosku kwelaon olpi.*
(4)	Petani sudah menanam pohon-pohon.	*Ekbrawi jorel olpion.*
(5)	Petani tidak menyiram pohon.	*Dak tosku jorel olpi.*
(6)	Anak-anak tidak menanam pohon-pohon.	*Dak brawi kwelaon olpion.*

1. **Kalimat (1) dan (2): kata yang sama.** Keduanya memuat *pohon*. Kata buatan yang sama di keduanya hanya *olpi*. Jadi, *olpi* = pohon.
2. **Kalimat (1) dan (5): kata yang sama.** Keduanya memuat *petani* dan *pohon*. Kata buatan yang sama di keduanya adalah *jorel* dan *olpi*. Karena *olpi* = pohon, *jorel* = petani. Dengan mencoret, *brawi* di kalimat (1) = menanam.
3. **Kalimat (2) dan (5): kata yang sama.** Keduanya memuat *menyiram* dan *pohon*. Kata buatan yang sama adalah *tosku* dan *olpi*. Jadi, *tosku* = menyiram, dan sisa *kwela* di kalimat (2) = anak.
4. **Urutan kata.** Terjemahan kata demi kata kalimat (1): menanam (P) – petani (S) – pohon (O). Kalimat (2): menyiram (P) – anak (S) – pohon (O). Urutannya **P-S-O**: kata kerja selalu di depan.
5. **Kalimat (2) dan (3): penanda jamak.** Maknanya hanya berbeda pada *anak*/*anak-anak*. Kata *kwela* berubah menjadi *kwelaon*. Jadi, akhiran *-on* = jamak. Penanda itu hanya menempel pada kata yang jamak; *olpi* tetap.
6. **Kalimat (1) dan (4): penanda kala dan jamak sasaran.** Kalimat (4) bermakna *sudah*, dan kata kerjanya berubah dari *brawi* menjadi *ekbrawi*. Jadi, awalan *ek-* = sudah. Sasaran *pohon-pohon* menjadi *olpion*. Aturan jamak *-on* berlaku juga untuk sasaran.
7. **Kalimat (2) dan (5): penanda ingkar.** Kalimat (5) memuat *tidak*, dan kata yang bertambah adalah *dak* di **awal kalimat**, tepat sebelum kata kerja. Pelakunya juga berganti, tetapi itu tidak mengubah aturan *dak*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. **Kalimat (6): pemeriksaan.** Kalimat (6) memakai semua aturan sekaligus: *dak* (tidak) + *brawi* (menanam) + *kwelaon* (anak-anak) + *olpion* (pohon-pohon). Urutannya P-S-O dan penandanya sesuai. Kamus dan aturan kita terbukti tetap.

Ringkasan kamus dan aturan bahasa ini:

Unsur	Isi
Kamus	*brawi* = menanam, *tosku* = menyiram, *jorel* = petani, *kwela* = anak, *olpi* = pohon
Urutan	P-S-O (kata kerja – pelaku – sasaran)
Jamak	akhiran *-on* pada kata benda yang jamak
Kala "sudah"	awalan *ek-* pada kata kerja
Ingkar	kata *dak* di awal kalimat, sebelum kata kerja

Dengan kamus itu, kalimat *Anak-anak sudah menyiram pohon* menjadi *Ektosku kwelaon olpi*. Soal terbaliknya juga dapat dijawab. Kalimat *Dak tosku kwela olpion* berarti *Anak tidak menyiram pohon-pohon*.

Contoh terselesaikan 1: membandingkan dua kalimat (dasar)

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
1	Burung terbang.	*Fowil hokil.*
2	Burung hinggap.	*Dimpa hokil.*
3	Kupu-kupu terbang.	*Fowil kawet.*

Bagaimana mengatakan "Kupu-kupu hinggap" dalam bahasa tersebut? A. *Kawet dimpa.* B. *Dimpa kawet.* C. *Dimpa hokil.* D. *Fowil kawet.* E. *Kawet fowil.*

1. **Bandingkan kalimat 1 dan 2.** Bahasa Indonesianya hanya berbeda pada *terbang/hinggap*. Bahasa buatannya hanya berbeda pada *fowil/dimpa*. Jadi, *fowil* = terbang dan *dimpa* = hinggap. Bagian yang sama, *hokil*, = burung.
2. **Bandingkan kalimat 1 dan 3.** Bahasa Indonesianya hanya berbeda pada *burung/kupu-kupu*. Bahasa buatannya berbeda pada *hokil/kawet*. Jadi, *kawet* = kupu-kupu.
3. **Tentukan urutan.** *Fowil hokil* = terbang burung. Perbuatan berada di depan, pelaku di belakang. Urutannya P-S.
4. **Susun.** [P] [S] = hinggap (*dimpa*) + kupu-kupu (*kawet*) = *Dimpa kawet.*
5. **Uji setiap pilihan.**

- A ✗ Kata-katanya benar, tetapi urutannya mengikuti bahasa Indonesia (S-P).
- B ✓ Kata dan urutan sesuai.
- C ✗ *Hokil* = burung. Artinya "Burung hinggap", sama dengan kalimat 2.
- D ✗ *Fowil* = terbang. Artinya "Kupu-kupu terbang", sama dengan kalimat 3.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- E ✗ Urutan salah dan kata kerjanya salah. Pengecoh dengan dua pelanggaran paling mudah dibuang.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 2: tabel kata × kalimat (dasar)

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
1	Kakak mencuci piring.	*Kraun duglo arpi.*
2	Kakak menyapu lantai.	*Dwesa teskar arpi.*
3	Ayah mencuci mobil.	*Kraun jarvo porum.*

Bagaimana mengatakan "Ayah menyapu lantai" dalam bahasa tersebut? A. *Porum dwesa teskar.* B. *Dwesa teskar arpi.* C. *Kraun teskar porum.* D. *Teskar dwesa porum.* E. *Dwesa teskar porum.*

1. **Buat tabel kemunculan.** *Kakak* muncul di kalimat 1 dan 2; kata buatan yang muncul di kalimat 1 dan 2 hanya *arpi*. Jadi, *arpi* = kakak. *Mencuci* muncul di kalimat 1 dan 3; kata buatan yang muncul di kalimat 1 dan 3 hanya *kraun*. Jadi, *kraun* = mencuci.
2. **Coret yang sudah diketahui.** Di kalimat 1 tersisa *duglo*, jadi *duglo* = piring.
3. **Tentukan urutan dari kalimat 1.** *Kraun* (mencuci, P) – *duglo* (piring, O) – *arpi* (kakak, S). Urutannya **P-O-S**.
4. **Pakai urutan untuk kata yang tersisa.** Di kalimat 2, kata pertama *dwesa* adalah P (menyapu) dan kata tengah *teskar* adalah O (lantai). Di kalimat 3, kata tengah *jarvo* adalah O (mobil) dan kata terakhir *porum* adalah S (ayah). Langkah ini sah karena urutan sudah terbukti dari kalimat 1.
5. **Susun.** [P] [O] [S] = menyapu (*dwesa*) + lantai (*teskar*) + ayah (*porum*) = *Dwesa teskar porum*.
6. **Uji setiap pilihan.**

- A ✗ Urutan bahasa Indonesia (S-P-O).
- B ✗ *Arpi* = kakak. Pilihan ini menyalin kalimat 2 tanpa mengganti pelakunya.
- C ✗ *Kraun* = mencuci. Artinya "Ayah mencuci lantai".
- D ✗ Perbuatan dan sasaran tertukar tempat.
- E ✓ Kata dan urutan sesuai.

Jawaban: E.

Contoh terselesaikan 3: penanda jamak (menengah)

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
1	Gadis memetik bunga.	*Lirma toskel ampu.*
2	Para gadis memetik bunga.	*Lirmaret toskel ampu.*
3	Pemuda menanam bunga-bunga.	*Nobak gerpul ampuret.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagaimana mengatakan "Para pemuda memetik bunga" dalam bahasa tersebut? A. *Nobak toskel ampuret.* B. *Nobakret gerpul ampu.* C. *Nobakret toskel ampu.* D. *Nobakret toskel ampuret.* E. *Toskel nobakret ampu.*

1. **Bandingkan kalimat 1 dan 2.** Maknanya hanya berbeda pada *gadis/para gadis*. Kata *lirma* berubah menjadi *lirmaret*. Jadi, *lirma* = gadis dan akhiran *-ret* = penanda jamak.
2. **Bandingkan kalimat 1 dan 3.** Keduanya memuat *bunga*. Bagian yang sama adalah *ampu* (di kalimat 3 menjadi *ampuret*, yaitu *bunga-bunga*). Jadi, *ampu* = bunga. Aturan *-ret* terbukti lagi.
3. **Tentukan urutan.** Kalimat 1: *lirma* (gadis, S) – *toskel* – *ampu* (bunga, O). Jadi, *toskel* = memetik, dan urutannya **S-P-O**. Di kalimat 3, *nobak* = pemuda dan *gerpul* = menanam.
4. **Perhatikan perbedaan cara Indonesia.** Bahasa Indonesia memakai dua cara untuk jamak: *para gadis* dan *bunga-bunga*. Bahasa buatan ini hanya memakai satu cara, yaitu akhiran *-ret*. Jangan terkecoh oleh perbedaan bentuk Indonesianya.
5. **Susun.** Pelaku jamak: *nobak* + *-ret* = *nobakret*. Perbuatan: *toskel*. Sasaran tunggal: *ampu*. Hasil: *Nobakret toskel ampu*.
6. **Uji setiap pilihan.**

- A ✗ Penanda jamak dipasang pada sasaran, padahal yang jamak pelakunya.
- B ✗ *Gerpul* = menanam. Kata kerjanya salah.
- C ✓ Kata, urutan, dan penanda sesuai.
- D ✗ Penanda jamak dipasang pada dua kata, padahal bunganya tidak jamak.
- E ✗ Kata kerja dipindah ke depan.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 4: penanda kala dan ingkar (menengah)

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
1	Bibi menjahit kain.	*Ostra pelim tirsa.*
2	Bibi sudah menjahit kain.	*Ostra pelim tirsa vok.*
3	Paman tidak menjahit kain.	*Garvo hel pelim tirsa.*
4	Paman membeli kain.	*Garvo krosi tirsa.*

Bagaimana mengatakan "Paman sudah membeli kain" dalam bahasa tersebut? A. *Garvo krosi tirsa vok.* B. *Garvo vok krosi tirsa.* C. *Garvo hel krosi tirsa.* D. *Ostra krosi tirsa vok.* E. *Garvo krosi vok tirsa.*

1. **Arti kata.** Kalimat 1 dan 3 sama-sama memuat *menjahit kain*; kata buatan yang sama adalah *pelim tirsa*. Kalimat 1 dan 4 sama-sama memuat *kain*; kata buatan yang sama hanya *tirsa*. Jadi, *tirsa* = kain, *pelim* = menjahit, dan sisa *ostra* = bibi. Kalimat 3 dan 4 sama-sama memuat *paman* dan *kain*; kata yang sama adalah *garvo* dan *tirsa*. Karena *tirsa* = kain, *garvo* = paman dan *krosi* = membeli. Urutannya S-P-O.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Penanda "sudah".** Kalimat 1 dan 2 hanya berbeda pada *sudah*. Yang bertambah adalah *vok* di **akhir kalimat**, sesudah sasaran.
3. **Penanda "tidak".** Kalimat 3 memuat *hel* tepat sebelum kata kerja. Jadi, *hel* = tidak, dan letaknya sebelum kata kerja.
4. **Waspadai kemiripan.** Kata *tidak* dan *sudah* sama-sama keterangan bagi kata kerja dalam bahasa Indonesia, dan keduanya diletakkan sebelum kata kerja. Bahasa buatan ini memperlakukannya secara berbeda: *hel* di depan kata kerja, *vok* di akhir kalimat.
5. **Susun.** Paman (*garvo*) + membeli (*krosi*) + kain (*tirsa*) + *vok* = *Garvo krosi tirsa vok*.
6. **Uji setiap pilihan.**

- A ✓ Semua aturan terpenuhi.
- B ✗ *Vok* diletakkan sebelum kata kerja, seperti letak *sudah* dalam bahasa Indonesia.
- C ✗ *Hel* = tidak. Artinya "Paman tidak membeli kain".
- D ✗ *Ostra* = bibi. Pelakunya salah.
- E ✗ *Vok* diselipkan di antara kata kerja dan sasaran.

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 5: soal terbalik dengan penanda peran (menengah)

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
1	Guru memanggil murid.	*Selak ip tobun og harmi.*
2	Murid menolong guru.	*Tobun ip selak og lenfa.*
3	Guru menolong murid.	*Tobun og selak ip lenfa.*
4	Guru tertawa.	*Selak ip kurno.*

Arti kalimat *Selak og tobun ip harmi* adalah .... A. Guru memanggil murid. B. Murid memanggil guru. C. Murid menolong guru. D. Guru menolong murid. E. Guru dan murid saling memanggil.

1. **Kata kerja.** *Memanggil* hanya ada di kalimat 1, dan kata buatan yang hanya ada di kalimat 1 adalah *harmi*. *Menolong* hanya ada di kalimat 2 dan 3, dan kata buatan yang hanya ada di kedua kalimat itu adalah *lenfa*. *Tertawa* dan *kurno* hanya ada di kalimat 4. Kata kerja selalu di akhir.
2. **Kata benda dan penanda.** Kalimat 2 dan 3 memuat kata buatan yang sama persis, tetapi *ip* dan *og* bertukar tempat: *tobun ip ... selak og* menjadi *tobun og ... selak ip*. Perannya juga bertukar: murid menolong guru menjadi guru menolong murid. Jadi, *ip* dan *og* adalah penanda peran, sedangkan *selak* dan *tobun* adalah kata benda.
3. **Arti kata benda dan penanda.** Kalimat 4 hanya memuat satu kata benda, *guru*, dan satu kata benda buatan, *selak*. Jadi, *selak* = guru dan *tobun* = murid. Di kalimat 4, guru adalah pelaku dan diikuti *ip*. Jadi, *ip* = penanda pelaku dan *og* = penanda sasaran. Periksa kalimat 1: *selak ip* (guru, pelaku) *tobun og* (murid, sasaran) *harmi* (memanggil). Cocok. Kalimat 2 dan 3 membuktikan bahwa letak boleh berubah; peran ditentukan penanda.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. **Terjemahkan kata demi kata.** *Selak og* = guru (sasaran), *tobun ip* = murid (pelaku), *harmi* = memanggil. Pelakunya murid, sasarannya guru.
5. **Ubah menjadi kalimat wajar.** *Murid memanggil guru*. Kalimat *Guru dipanggil murid* juga bermakna sama, tetapi tidak ada di pilihan.
6. **Uji setiap pilihan.**

- A ✗ Arti ini diambil dari letak kata (guru di depan dianggap pelaku). Penandanya diabaikan.
- B ✓ Peran sesuai penanda, kata kerja sesuai.
- C ✗ Perannya benar, tetapi kata kerjanya *menolong* (*lenfa*), bukan *memanggil*.
- D ✗ Kata kerja salah dan peran terbalik.
- E ✗ Kalimat hanya memuat satu pelaku. Tidak ada penanda "saling".

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 6: aktif dan pasif dengan imbuhan dan penanda (setara SNBT)

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
1	Sopir menyalakan mesin.	*Tandor ugil marsi.*
2	Montir memeriksa motor.	*Kelpo jandu damek.*
3	Mesin diperiksa montir.	*Ugil obdamek kelpo hep.*

Bagaimana mengatakan "Motor dinyalakan sopir" dalam bahasa tersebut? A. *Jandu marsi tandor hep.* B. *Tandor obmarsi jandu hep.* C. *Jandu obdamek tandor hep.* D. *Jandu obmarsi tandor hep.* E. *Jandu obmarsi hep tandor.*

1. **Cari kata yang sama di kalimat 1 dan 3.** Keduanya memuat *mesin*. Kata buatan yang ada di keduanya hanya *ugil*. Jadi, *ugil* = mesin.
2. **Cari kata yang sama di kalimat 2 dan 3.** Keduanya memuat *montir* dan kata dasar *periksa*. Kata buatan yang ada di keduanya adalah *kelpo* dan *damek* (di kalimat 3 menjadi *obdamek*). Sisa kalimat 2, *jandu*, = motor.
3. **Pisahkan *kelpo* dan *damek*.** Di kalimat 3, *damek* mendapat awalan *ob-*, sama seperti *periksa* mendapat awalan *di-*. Awalan pasif menempel pada kata kerja. Jadi, *damek* = memeriksa dan *kelpo* = montir.
4. **Tentukan urutan aktif.** Kalimat 2: *kelpo* (montir, S) – *jandu* (motor, O) – *damek* (memeriksa, P). Urutannya **S-O-P**. Kalimat 1 mengikuti urutan itu: *tandor* = sopir, *ugil* = mesin, *marsi* = menyalakan.
5. **Tentukan aturan pasif dari kalimat 3.** Kalimat 3: *ugil* (mesin, sasaran) – *obdamek* (diperiksa) – *kelpo* (montir, pelaku) – *hep*. Jadi, urutan pasif adalah [sasaran] [ob- + kata kerja] [pelaku] [*hep*]. Kata *hep* berada di akhir, sesudah pelaku.
6. **Susun.** Sasaran *motor* = *jandu*; *dinyalakan* = *ob* + *marsi* = *obmarsi*; pelaku *sopir* = *tandor*; lalu *hep*. Hasilnya *Jandu obmarsi tandor hep*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. **Uji setiap pilihan.**

- A ✗ Urutan pasif dan *hep* benar, tetapi awalan *ob-* tidak dipasang.
- B ✗ Pelaku dan sasaran tertukar. Artinya "Sopir dinyalakan motor".
- C ✗ *Obdamek* = diperiksa. Artinya "Motor diperiksa sopir".
- D ✓ Semua aturan terpenuhi.
- E ✗ *Hep* diletakkan sebelum pelaku, seperti letak kata *oleh* dalam bahasa Indonesia.

8. **Cek ulang.** Letakkan hasil di bawah kalimat 3: *Ugil obdamek kelpo hep* dan *Jandu obmarsi tandor hep*. Susunannya sejajar kata demi kata.

Jawaban: D.

Contoh terselesaikan 7: milik, jamak, dan ingkar (setara SNBT)

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
1	Paman tidur.	*Lisor garil.*
2	Kucing paman tidur.	*Lisor garilet hudal.*
3	Kucing-kucing nenek tidur.	*Lisor olbeket mek hudal.*
4	Paman tidak tidur.	*Wa lisor garil.*

Bagaimana mengatakan "Kucing nenek tidak tidur" dalam bahasa tersebut? A. *Wa lisor olbeket mek hudal.* B. *Wa lisor hudal olbeket.* C. *Lisor wa olbeket hudal.* D. *Wa lisor olbek hudal.* E. *Wa lisor olbeket hudal.*

1. **Kata kerja dan urutan.** Keempat kalimat memuat *tidur*, dan kata yang ada di keempat kalimat buatan hanya *lisor*. Jadi, *lisor* = tidur. Kata kerja berada di depan. Jadi, urutannya P-S.
2. **Pelaku pada kalimat 1 dan 4.** Kalimat 1 hanya memuat *paman* dan *tidur*, jadi *garil* = paman. Kalimat 4 menambah *tidak*, dan yang bertambah adalah *wa* di awal kalimat. Jadi, *wa* = tidak, letaknya sebelum kata kerja.
3. **Penanda milik.** Bandingkan kalimat 1 dan 2. Yang bertambah adalah pemilik *paman* dan benda *kucing*. Bentuk *garil* berubah menjadi *garilet*, dan muncul *hudal*. Jadi, *hudal* = kucing dan akhiran *-et* = penanda milik pada pemilik. Pemilik (*garilet*) berada **sebelum** benda yang dimiliki (*hudal*).
4. **Penanda jamak.** Bandingkan kalimat 2 dan 3. Kalimat 3 memuat pemilik baru, *nenek* = *olbek* (dengan *-et* menjadi *olbeket*), dan kucingnya jamak. Kata yang bertambah tepat sebelum *hudal* adalah *mek*. Jadi, *mek* = penanda jamak, berupa kata terpisah sebelum kata benda.
5. **Susun.** Yang diminta: ingkar (ada), milik nenek (ada), jamak (tidak ada). [*wa*] [tidur] [pemilik + *-et*] [kucing] = *Wa lisor olbeket hudal*.
6. **Uji setiap pilihan.**

- A ✗ *Mek* ikut terbawa dari kalimat 3, padahal kucingnya tidak jamak. Ini penanda yang tidak diminta.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- B ✗ Pemilik diletakkan sesudah benda, seperti urutan bahasa Indonesia *kucing nenek*.
- C ✗ *Wa* diletakkan sesudah kata kerja.
- D ✗ Akhiran milik *-et* tidak dipasang.
- E ✓ Semua aturan terpenuhi.

Jawaban: E.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Soal bahasa buatan meminta tiga hal: **arti kata**, **urutan kata**, dan **penanda**. Semuanya ditemukan dari contoh dengan **prinsip ketetapan**: satu makna selalu berbentuk sama.
2. **Tabel kata × kalimat**: kata Indonesia dan kata buatan yang muncul di kalimat yang sama adalah pasangan. Sisanya ditemukan dengan mencoret (Gambar 6.1).
3. **Bandingkan dua kalimat** yang hanya berbeda satu bagian. Bagian buatan yang berubah adalah padanan bagian Indonesia yang berubah. Satu kata Indonesia dapat menjadi dua kata buatan, dan sebaliknya.
4. **Urutan** ditentukan dari terjemahan kata demi kata dengan label S, P, dan O. Ada enam kemungkinan; bahasa Indonesia hanya salah satunya (Gambar 6.2).
5. **Penanda** dapat berupa kata terpisah atau imbuhan. Catat bentuk, letak, dan kata yang ditempelinya. Penanda yang sering diuji: pelaku dan sasaran, pasif, jamak, kala, ingkar, dan milik.
6. Susun jawaban dengan **kotak urutan**, lalu **uji setiap pilihan** dengan lima pertanyaan. Pengecoh biasanya melanggar tepat satu aturan (Gambar 6.3).
7. Pada **soal terbalik**, tentukan peran dari penanda. Kalimat aktif dan pasif yang perannya sama sama-sama benar.

Next Level Study
Educational Institutions

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Kerjakan paling akhir** bila waktumu terbatas. Soal ini butuh 1–2 menit, sedangkan soal lain rata-rata kurang dari satu menit.
2. **Tulis kamus di kertas buram**: setiap kata buatan beserta artinya, termasuk penanda.
3. **Tulis aturan urutan dan penanda** dalam bentuk kotak, misalnya "pasif: [O] [ob+P] [S] hep".
4. **Susun jawabanmu sendiri** sebelum membaca pilihan. Cara ini mencegahmu terpengaruh pilihan yang mirip.
5. **Uji setiap pilihan** dengan lima pertanyaan: kata dasar, urutan, penanda yang wajib, letak penanda, dan penanda yang tidak diminta.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Urutan bahasa Indonesia	menyusun S-P-O karena terasa wajar	ikuti urutan pada contoh, bukan perasaan
Satu penanda terlupa	kalimat pasif tanpa imbuhan pasif	daftar semua perubahan dari aktif ke pasif, lalu centang satu per satu
Penanda di kata yang salah	jamak dipasang pada sasaran	tanyakan: kata mana yang jamak dalam kalimat yang diminta?
Penanda terbawa dari contoh	penanda jamak atau kala ikut tersalin	bandingkan makna kalimat yang diminta dengan makna kalimat contoh
Kata dari kalimat lain	kata kerja tertukar dengan kata kerja contoh	periksa arti setiap kata di kamusmu
Pelaku dan sasaran tertukar	meniru awal kalimat contoh	tanyakan: siapa yang berbuat dalam kalimat yang diminta?
Padanan dua kata dipotong	hanya memakai satu dari dua kata padanan	padanan dipakai utuh seperti di contoh

Contoh salah tafsir. Pada Contoh terselesaikan 6, seorang siswa berpikir, "Kalimat yang diminta berawal *Motor ...*, dan kalimat 3 berawal *Ugil ....* Kalimat pasif dimulai dengan sasaran. Jadi, jawabannya *Jandu ...*, dan pilihan A sudah cukup." Siswa itu memeriksa urutan, tetapi lupa memeriksa imbuhan. Pilihan A memang berawal *Jandu* dan berakhir *hep*, tetapi kata kerjanya *marsi*, bukan *obmarsi*. Ingat: pengecoh terbaik hanya melanggar satu aturan, jadi kamu harus memeriksa **semua** aturan.

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 20 (Simulasi 1 nomor 20) memuat tiga kalimat pendek tanpa sasaran: pelaku dan perbuatan saja. Mulailah dengan membandingkan dua kalimat yang hanya berbeda pada kata kerjanya, lalu dua kalimat yang hanya berbeda pada pelakunya. Perhatikan bahwa bagian yang berubah ketika pelakunya berganti terdiri atas **lebih dari satu kata**. Padanan pelaku harus dipakai utuh. Setelah itu, tentukan apakah perbuatan berada di depan atau di belakang pelaku. Pengecohnya mencampur potongan padanan *kakak* dan *adik*.

Rujukan: soal nomor 20 pada Simulasi 1; pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 20 (Simulasi 2 nomor 20) memuat dua kalimat aktif dan satu kalimat pasif. Buatlah tabel kata × kalimat untuk menemukan kata benda yang muncul di dua kalimat. Lalu, bandingkan kalimat aktif dan kalimat pasif yang memakai kata kerja yang sama. Catat letak kata kerja dalam kalimat aktif dan dalam kalimat pasif. Perhatikan juga kata penanda yang muncul **dua kali** dalam kalimat pasif dan mengapit pelakunya. Tentukan penanda mana yang dipakai bersama pelaku dari kalimat aktif yang lain. Setelah menyusun jawabanmu, ujilah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

setiap pilihan. Waspadai pilihan yang menyalin awal kalimat pasif contoh dan pilihan yang memakai kata kerja dari kalimat lain.

Rujukan: soal nomor 20 pada Simulasi 2; pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memuat dua kalimat aktif dan satu kalimat pasif. Kalimat aktif pertama dan kalimat pasif bermakna sama. Bandingkan keduanya dan catat **semua** perubahannya: kata mana yang mendapat imbuhan, kata mana yang bertukar tempat, dan kata apa yang muncul. Terapkan semua perubahan itu pada kalimat aktif kedua. Setiap pengecoh hanya melakukan sebagian perubahan.

►. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Nenek menanam jagung.	*Belo sumi tarak.*
Ayah memetik kopi.	*Kanu rapi joton.*
Jagung ditanam Nenek.	*Tarak sumiwe na belo.*

Bagaimana mengatakan "**Kopi dipetik Ayah.**" dalam bahasa tersebut?

A. Joton rapi na kanu.
B. Kanu rapiwe na joton.
C. Joton kanuwe na rapi.
D. Rapiwe joton na kanu.
E. Joton rapiwe na kanu.

Pembahasan **Kunci: E**

Yang ditanya: terjemahan kalimat pasif "Kopi dipetik Ayah" ke dalam bahasa buatan.

Konsep – menemukan pola dari contoh. Bandingkan kalimat yang mirip, lalu catat **kata apa yang berubah** dan **bagaimana urutannya berubah**. Aturan yang ditemukan dari satu pasangan kalimat diterapkan ke kalimat baru.
Contoh kecil (bahasa Indonesia): *menanam* → *ditanam*; perubahan aktif ke pasif ditandai imbuhan dan pertukaran letak pelaku–sasaran.

Langkah penyelesaian:
1. Bandingkan kalimat aktif 1 dan kalimat pasif 3 (isinya sama, bentuknya berbeda):
• Aktif: *Belo sumi tarak* (Nenek menanam jagung).
• Pasif: *Tarak sumiwe na belo* (Jagung ditanam Nenek).
2. Catat perubahannya:
• Kata di tengah (*sumi*) mendapat akhiran **-we** → *sumi* adalah kata kerja, dan **-we** menandai bentuk pasif (di-).
• Kata pertama dan ketiga **bertukar tempat**.
• Muncul kata **na** sebelum kata terakhir (seperti "oleh").
3. Terapkan aturan yang sama pada kalimat aktif 2, *Kanu rapi joton* (Ayah memetik kopi):

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• kata kerja *rapi* → *rapiwe*;
• kata pertama dan ketiga ditukar: *joton ... kanu*;
• *na* diletakkan sebelum kata terakhir.
Hasil: **Joton rapiwe na kanu.**

Cek ulang: susunan hasil sama persis dengan pola kalimat 3: [kata ketiga aktif] + [kata kerja + we] + na + [kata pertama aktif] ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *Joton rapi na kanu*: **Jebakan:** urutan dan *na* benar, tetapi lupa akhiran **-we** penanda pasif.
• B ✗ *Kanu rapiwe na joton*: **Jebakan:** akhiran benar, tetapi kata pertama dan ketiga tidak ditukar.
• C ✗ *Joton kanuwe na rapi*: akhiran dipasang pada kata yang salah; *kanu* bukan kata kerja.
• D ✗ *Rapiwe joton na kanu*: kata kerja dipindah ke depan, padahal pada kalimat 3 kata kerja tetap di tengah.
• E ✓ *Joton rapiwe na kanu*.

Jawaban: E.

LATIHAN

Kerjakan empat soal berikut dengan kamus di kertas buram, kotak urutan, dan lima pertanyaan uji pilihan.

1. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Kakak menjahit baju.	*Riko bansa telu.*
Paman menjual sepeda.	*Mado kirpe sanu.*
Baju dijahit Kakak.	*Bansa riko otelu.*

Bagaimana mengatakan "**Sepeda dijual Paman.**" dalam bahasa tersebut?

A. Mado kirpe osanu.
B. Kirpe mado sanu.
C. Kirpe osanu mado.
D. Kirpe mado osanu.
E. Osanu kirpe mado.

2. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Ibu memasak nasi.	*Gilo matu presa.*
Adik membeli nasi.	*Tomi kiru presa.*
Ibu telah membeli ikan.	*Rutomi matu losa.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagaimana mengatakan "**Adik telah memasak ikan.**" dalam bahasa tersebut?

A. Gilo kiru losa.
B. Kiru rugilo losa.
C. Rugilo kiru losa.
D. Rugilo losa kiru.
E. Gilo rukiru losa.

3. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Anak menangkap ikan.	*Tamek solap gimo.*
Anak-anak menangkap ikan.	*Tamek solap gigimo.*
Nelayan menjual ikan-ikan.	*Bivok sosolap rendu.*

Bagaimana mengatakan "**Nelayan-nelayan menangkap ikan.**" dalam bahasa tersebut?

A. Tamek solap rendu.
B. Tamek sosolap rendu.
C. Rerendu tamek solap.
D. Tamek solap rendurendu.
E. Tamek solap rerendu.

4. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Kakak membaca buku.	*Zoli pekta rumbi.*
Ibu memasak nasi.	*Mevo kalit dunsa.*
Ibu tidak membaca koran.	*Mevo tunop ju rumbi.*

Bagaimana mengatakan "**Kakak tidak memasak nasi.**" dalam bahasa tersebut?

A. Zoli ju kalit dunsa.
B. Zoli kalit dunsa ju.
C. Zoli ju dunsa kalit.
D. Zoli kalit ju dunsa.
E. Zoli kalit ju rumbi.

Kunci singkat: 1. D 2. C 3. E 4. D

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa arti sebuah kata buatan tidak boleh ditebak dari letaknya sebelum urutan kata diketahui?
2. Sebutkan tiga hal yang harus dicatat tentang setiap penanda. Berikan contoh dari Contoh terselesaikan 7.
3. Dalam soal terbalik, mengapa kalimat *Kucing dikejar tikus* dan *Tikus mengejar kucing* dapat sama-sama benar?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 6.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-6.1

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 6.2 · Bentuk Soal Kejutan

SNBTPPU-6.2

◎ APA YANG DIUJI

Semua soal asli PPU 2024 dan 2025 yang dimuat di buku ini berbentuk pilihan ganda biasa: satu pertanyaan, lima pilihan, satu jawaban. Namun, subtes lain pada UTBK-SNBT sudah memakai bentuk lain, misalnya **pilihan ganda kompleks** (jawaban benar lebih dari satu) dan soal **Benar/Salah** per pernyataan. Kami tidak tahu pasti apakah PPU 2027 akan memakai bentuk itu. Ketentuan resmi tahun 2027 belum diumumkan ketika buku ini disusun. Karena itu, subbab ini tidak meramalkan, tetapi **menyiapkan**. Kamu akan berlatih menjawab bentuk-bentuk yang mungkin muncul: pilihan ganda kompleks, Benar/Salah, soal dua teks, peribahasa yang sesuai situasi, kata baku dan kata serapan dalam konteks, rujukan kata ganti, kalimat efektif dari lima versi, dan urutan kalimat. Bentuk-bentuk itu juga sering dipakai dalam latihan dan try out bahasa Indonesia. Bila kamu sudah mengenal cara kerjanya, kamu tidak akan kaget bila bentuk soal berubah.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menjawab soal pilihan ganda kompleks dan soal Benar/Salah dengan menilai setiap pilihan atau pernyataan secara terpisah;
- membandingkan dua teks: persamaan isi, perbedaan sikap, dan informasi yang hanya ada di salah satu teks;
- memilih peribahasa yang sesuai situasi, kata baku atau kata serapan yang tepat, dan rujukan kata ganti yang benar;
- memilih kalimat yang paling efektif dari beberapa versi dan mengurutkan kalimat menjadi paragraf padu.

▤ PRASYARAT

Subbab ini mengumpulkan keterampilan dari banyak subbab sebelumnya. Ulangi singkat lima hal berikut.

Benar/Salah dan pilihan ganda kompleks (subbab 3.1 bagian 6 dan 7). "Benar" berarti didukung bacaan. Setiap pernyataan atau pilihan dinilai sendiri-sendiri, dan jumlah jawaban benar tidak boleh ditebak.

Kata rujukan (subbab 0.3). Kata *ia, mereka, itu, tersebut,* dan akhiran *-nya* menunjuk kembali ke hal yang sudah disebut. Contoh: *Rani membeli sepatu.* ***Sepatunya*** *berwarna biru.* Akhiran *-nya* menunjuk ke Rani.

Ciri kalimat efektif (subbab 0.2 dan 3.2). Kalimat efektif mempunyai subjek dan predikat yang lengkap, hemat, sejajar, logis, dan tidak bermakna ganda.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata serapan dan padanan (subbab 5.5). Kata dari bahasa asing disesuaikan ejaannya ketika masuk ke bahasa Indonesia, misalnya *quality* menjadi *kualitas*.

Urutan kalimat (subbab 4.2). Kalimat pembuka menyebut pokoknya dengan lengkap. Kalimat yang memuat kata rujukan diletakkan sesudah kalimat yang memuat hal yang dirujuknya.

◆ KONSEP INTI

1. Mengapa bentuk soal dapat berubah

Ujian berbasis komputer memudahkan panitia memakai bentuk soal yang beragam. Bentuk yang beragam juga membuat penilaian lebih teliti. Coba hitung. Pada soal pilihan ganda biasa, siswa yang menebak masih berpeluang benar 1 banding 5. Pada soal Benar/Salah dengan empat pernyataan, siswa yang menebak keempatnya sekaligus dengan tepat hanya berpeluang 1 banding 16, yaitu 2 × 2 × 2 × 2. Jadi, bentuk seperti ini menuntut siswa benar-benar memeriksa setiap bagian.

Hal yang perlu kamu pegang: **yang diuji tetap sama, hanya cara menjawabnya yang berubah**. Soal pilihan ganda kompleks tentang makna imbuhan tetap menguji makna imbuhan (subbab 2.1). Soal Benar/Salah tentang rujukan tetap menguji rujukan (subbab 0.3). Jadi, bekal utamamu tetap materi Bab 0–5. Subbab ini menambahkan **cara kerja** untuk setiap bentuk. Gambar 6.4 merangkum cara menguji delapan bentuk soal yang dibahas di sini.



Gambar 6.4 Delapan bentuk soal yang mungkin muncul dan pertanyaan uji untuk masing-masing bentuk. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

2. Pilihan ganda kompleks

Pilihan ganda kompleks adalah soal yang jawaban benarnya dapat lebih dari satu. Di layar komputer, setiap pilihan biasanya diberi kotak centang. Di buku latihan, soal ini sering ditulis

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dengan pilihan A–E dan keterangan "(Jawaban benar lebih dari satu.)". Kuncinya ditulis seperti "A dan D". Cara kerjanya sudah kamu pelajari di subbab 3.1 bagian 7. Intinya ada tiga.

1. **Setiap pilihan adalah satu soal Benar/Salah kecil.** Nilai setiap pilihan sendiri, lepas dari pilihan lain.
2. **Jangan berhenti setelah menemukan satu jawaban.** Periksa kelima pilihan sampai habis.
3. **Jangan menebak jumlah jawaban.** Jawaban benar bisa dua, tiga, atau lebih. Centang hanya pilihan yang dapat kamu buktikan.

Pada soal pengetahuan bahasa, "bukti" itu berupa **uji** yang kamu pelajari di bab-bab sebelumnya. Contoh: *Kata berimbuhan yang bermakna 'tempat' adalah ... (Jawaban benar lebih dari satu.)* dengan pilihan *pelabuhan, penginapan, pendengaran, pemandian, pengiriman*. Pakai uji parafrasa "tempat untuk ..." dari subbab 2.1.

- ✓ *pelabuhan* = tempat untuk berlabuh.
- ✓ *penginapan* = tempat untuk menginap.
- ✗ *pendengaran* bukan "tempat untuk mendengar", melainkan hal atau kemampuan mendengar.
- ✓ *pemandian* = tempat untuk mandi.
- ✗ *pengiriman* bukan "tempat untuk mengirim", melainkan proses atau hal mengirim.

Ada tiga jawaban benar. Siswa yang terbiasa dengan pilihan ganda biasa sering berhenti setelah *pelabuhan*. Akibatnya, dua jawaban lain terlewat.

3. Benar/Salah tentang kebahasaan

Dalam bentuk ini, satu bacaan diikuti beberapa pernyataan. Kamu menilai setiap pernyataan sebagai **Benar** atau **Salah**. Pada soal pemahaman bacaan, pernyataan dicocokkan dengan isi bacaan (subbab 3.1). Pada soal pengetahuan bahasa, pernyataan biasanya berbentuk *"Kata X pada kalimat (n) bermakna/berfungsi/merujuk ..."*. Pernyataan seperti itu memuat dua bagian.

1. **Alamat**: kata apa, pada kalimat nomor berapa.
2. **Klaim**: makna, fungsi, rujukan, atau kebakuan kata itu.

Periksa keduanya. Pernyataan bernilai Salah bila alamatnya keliru, misalnya kata itu tidak ada di kalimat yang disebut. Pernyataan juga bernilai Salah bila klaimnya keliru. Bandingkan dua pernyataan berikut untuk kalimat *(2) Petani membuka lahan baru di lereng bukit.*

- ✓ "Kata *membuka* pada kalimat (2) bermakna 'menyiapkan tanah untuk ditanami'." Alamat tepat, dan makna kontekstualnya tepat. Pernyataan ini Benar.
- ✗ "Kata *membuka* pada kalimat (2) bermakna 'menjadikan tidak tertutup'." Alamatnya tepat, tetapi makna itu adalah makna yang paling umum, bukan makna dalam konteks kalimat. Pernyataan ini Salah.

Setiap baris dinilai sendiri. Semua baris boleh Benar, semua boleh Salah, atau campuran. Jangan menebak berdasarkan pola jawaban baris sebelumnya.

4. Soal dua teks

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Soal dua teks, yang juga disebut soal **wacana ganda**, menyajikan dua bacaan pendek tentang topik yang sama. Penulisnya berbeda dan sudut pandangnya dapat berbeda. Pertanyaannya biasanya salah satu dari empat jenis berikut.

1. **Persamaan**: hal apa yang disetujui atau dibicarakan kedua teks?
2. **Perbedaan sikap atau pandangan**: bagaimana sikap penulis Teks 1 dan penulis Teks 2 terhadap hal yang sama?
3. **Informasi yang hanya ada di satu teks**: hal apa yang disebut Teks 2, tetapi tidak disebut Teks 1, atau sebaliknya?
4. **Hubungan Teks 2 dengan Teks 1**: apakah Teks 2 mendukung, membantah, melengkapi, atau menerima sebagian sambil memberi catatan?

Cara kerjanya adalah **tabel tiga wilayah**. Gambar 6.5 memperlihatkannya sebagai dua lingkaran yang beririsan.

1. **Ringkas setiap teks dalam tiga baris**: topik, sikap penulis, dan alasan atau isi utamanya. Untuk sikap, cari kata bermuatan sikap seperti *patut disambut, sebaiknya, namun, sayangnya, berharap* (subbab 1.2).
2. **Isi tiga wilayah**: hal yang hanya ada di Teks 1, hal yang ada di kedua teks, dan hal yang hanya ada di Teks 2.
3. **Jawab pertanyaan dari wilayah yang tepat.** Soal persamaan dijawab dari irisan. Soal informasi yang hanya ada di satu teks dijawab dari wilayah pinggir. Soal perbedaan sikap dijawab dari baris sikap.



Gambar 6.5 Dua teks tentang larangan telepon genggam di kelas (Contoh terselesaikan 3) dipetakan ke tiga wilayah: hanya Teks 1, kedua teks, dan hanya Teks 2, ditambah baris sikap penulis. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Ada dua jebakan khas. Pertama, **pilihan yang benar untuk satu teks saja** dipasang pada soal persamaan. Kedua, **pilihan yang terlalu kuat** dipasang pada soal hubungan, misalnya "Teks 2 menolak seluruh isi Teks 1", padahal Teks 2 hanya memberi catatan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Peribahasa yang sesuai situasi

Peribahasa adalah kalimat atau kelompok kata yang susunannya tetap dan mengiaskan maksud tertentu, biasanya berupa nasihat, perbandingan, atau gambaran sifat orang. Peribahasa berbeda dari **ungkapan** atau idiom (subbab 2.4). Ungkapan hanya berupa kelompok kata kias, misalnya *panjang tangan* (suka mencuri) dan *buah tangan* (oleh-oleh). Peribahasa biasanya lebih panjang dan memuat gambaran utuh.

Soal peribahasa menyajikan sebuah situasi, lalu meminta peribahasa yang paling sesuai. Kerjakan dengan empat langkah.

1. **Bayangkan gambaran harfiahnya.** *Air beriak tanda tak dalam*: air yang berombak kecil menandakan bahwa air itu dangkal.
2. **Tarik pelajarannya.** Orang yang banyak bicara atau suka pamer biasanya kurang ilmunya.
3. **Ringkas situasi soal.** Siapa berbuat apa, apa akibatnya, dan apakah perbuatannya dinilai baik atau buruk.
4. **Cocokkan semua unsur**, bukan satu kata saja. Peribahasa yang memakai kata yang sama dengan situasi belum tentu cocok. Situasi tentang sungai tidak otomatis cocok dengan peribahasa yang memuat kata *air*.

Tabel berikut memuat peribahasa yang sering dipakai beserta maknanya.

Peribahasa	Makna
Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian	bersusah payah dahulu agar dapat bersenang-senang kemudian
Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit	sesuatu yang dikumpulkan sedikit-sedikit lama-kelamaan menjadi banyak
Air beriak tanda tak dalam	orang yang banyak bicara biasanya kurang ilmunya
Bagai air di daun talas	orang yang tidak tetap pendiriannya
Nasi sudah menjadi bubur	sesuatu yang sudah telanjur terjadi dan tidak dapat diperbaiki lagi
Seperti katak dalam tempurung	orang yang pengetahuannya sempit karena tidak pernah keluar dari lingkungannya
Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing	suka dan duka ditanggung bersama
Air susu dibalas dengan air tuba	kebaikan dibalas dengan kejahatan
Lain lubuk lain ikannya	setiap daerah mempunyai adat kebiasaan sendiri
Tak ada gading yang tak retak	tidak ada sesuatu yang sempurna
Malu bertanya sesat di jalan	orang yang segan bertanya akan merugi sendiri

Bandingkan pemakaian berikut. Situasi: *Tim voli kelas XI kalah di final. Mereka sepakat tidak saling menyalahkan dan menanggung kekecewaan bersama.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ *Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.* Situasi menekankan menanggung bersama.
- ✗ *Nasi sudah menjadi bubur.* Kekalahan memang tidak dapat diubah, tetapi situasi menekankan kebersamaan, bukan penyesalan.

6. Kata baku dan kata serapan dalam konteks

Kata baku adalah kata yang bentuknya sesuai dengan kaidah dan tercatat sebagai bentuk baku dalam KBBI. Banyak kata yang sering salah ditulis adalah **kata serapan**, yaitu kata dari bahasa asing yang ejaannya disesuaikan. Penyesuaian itu mengikuti pola. Bila kamu memahami polanya, kamu tidak perlu menghafal setiap kata.

Pola penyesuaian	Contoh baku	Bentuk tidak baku
akhiran *-ty* menjadi *-tas*	*aktivitas, kreativitas, kualitas*	*aktifitas, kreatifitas*
akhiran *-sis* tetap *-sis*	*analisis, hipotesis*	*analisa, hipotesa*
qu menjadi *ku*	*kualitas, kuitansi*	*kwalitas, kwitansi*
-ic, -ique menjadi *-ik*	*teknik, praktik*	*tehnik, praktek*

Ada juga kata yang tidak mengikuti pola di atas, tetapi sering salah tulis. Bentuk bakunya: *risiko, apotek, objek, jadwal, sistem, nasihat, izin, napas, zaman, sekadar, saksama, ijazah, hakikat, karier*. Bentuk *resiko, apotik, obyek, jadual, sistim, nasehat, ijin, nafas, jaman, sekedar, seksama, ijasah, hakekat,* dan *karir* tidak baku. Untuk kata berimbuhan, ingat *mengubah* (bukan *merubah*; kata dasarnya *ubah*) dan *menerjemahkan* (bukan *menterjemahkan*; huruf *t* pada *terjemah* luluh).

Dalam konteks berarti kata serapan juga harus tepat maknanya. Beberapa pasangan sering tertukar.

- *Efektif* = membawa hasil atau berhasil guna. *Efisien* = tepat cara dan hemat tenaga, waktu, atau biaya.
- ✓ *Obat itu efektif menurunkan demam.* Yang dinilai hasilnya.
- ✗ *Rute baru ini lebih efektif karena sepuluh menit lebih cepat.* Yang dinilai penghematan waktu, jadi kata yang tepat *efisien*.
- *Kualitas* = mutu. *Kuantitas* = jumlah.
- *Preventif* = bersifat mencegah. *Kuratif* = bersifat menyembuhkan.

Uji praktisnya adalah **uji ganti dengan padanan Indonesia**. Ganti *efektif* dengan *berhasil guna* dan *efisien* dengan *hemat*. Kata yang tetap masuk akal dalam kalimat itulah yang tepat.

7. Rujukan kata ganti

Soal rujukan bertanya, "Kata *-nya* pada kalimat (4) merujuk ke ...". Kata ganti dan kata penunjuk mempunyai ciri yang membantu.

Kata	Biasanya merujuk ke
ia, dia	satu orang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

beliau	satu orang yang dihormati
mereka	lebih dari satu orang
keduanya	dua hal atau dua orang yang baru disebut
-nya	orang atau benda, tunggal atau jamak
itu, tersebut (sesudah kata benda)	benda atau hal yang sudah disebut dengan kata benda yang sama

Kerjakan dengan empat langkah.

1. **Daftar semua calon**, yaitu kata benda yang disebut sebelum kata ganti itu.
2. **Saring dengan ciri**: orang atau bukan, satu atau banyak. Kata *mereka* tidak dapat merujuk ke satu orang atau ke benda.
3. **Lakukan uji ganti**: ganti kata ganti itu dengan setiap calon yang tersisa, lalu baca kalimatnya. Calon yang benar membuat kalimat masuk akal **dan** sesuai isi bacaan.
4. **Jangan langsung memilih calon terdekat.** Calon terdekat sering menjadi pengecoh. Uji ganti yang menentukan.

Contoh: *(1) Bu Yanti meminta murid-muridnya mencatat nama pohon di kebun sekolah. (2) Mereka mengerjakannya dalam kelompok kecil.* Calon untuk *mereka*: Bu Yanti (satu orang, gugur) dan murid-muridnya (banyak orang). Uji ganti: *Murid-murid Bu Yanti mengerjakannya dalam kelompok kecil.* Kalimat itu masuk akal dan sesuai dengan permintaan Bu Yanti di kalimat (1). Jadi, *mereka* merujuk ke murid-murid Bu Yanti. Akhiran *-nya* pada *mengerjakannya* merujuk ke tugas mencatat nama pohon.

8. Kalimat efektif dari lima versi

Soal ini menyajikan lima versi dari kalimat yang hampir sama, lalu bertanya, "Kalimat yang paling efektif adalah ...". Biasanya setiap versi yang salah hanya memuat **satu** kesalahan. Karena itu, cara tercepat adalah **membandingkan versi**: temukan bagian yang berbeda antarversi, lalu periksa bagian itu dengan ciri kalimat efektif.

1. **Kesepadanan: subjek tidak boleh hilang.** Kata depan seperti *bagi, untuk, dalam, di* di awal kalimat dapat mengubah subjek menjadi keterangan.

- ✗ *Bagi siswa yang terlambat harus melapor ke guru piket.* Tidak ada subjek.
- ✓ *Siswa yang terlambat harus melapor ke guru piket.*

2. **Kehematan: tidak ada kata yang berlebihan.**

- ✗ *para siswa-siswa, naik ke atas, agar supaya, demi untuk, sejak dari, adalah merupakan, sangat indah sekali.*
- ✓ *para siswa, naik, agar, demi, sejak, adalah, sangat indah.*

3. **Kesejajaran: rincian memakai bentuk yang sama.**

- ✗ *Kegiatan itu meliputi membersihkan kelas, pengecatan pagar, dan menanam pohon.*
- ✓ *Kegiatan itu meliputi membersihkan kelas, mengecat pagar, dan menanam pohon.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. **Kelogisan: makna dapat diterima akal** (subbab 3.2).

- ✗ *Korban yang meninggal dalam kecelakaan itu sudah dirawat di rumah sakit.*
- ✓ *Korban yang terluka dalam kecelakaan itu sudah dirawat di rumah sakit.*

5. **Kecermatan: tidak bermakna ganda.**

- ✗ *Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu mendapat beasiswa.* Yang terkenal mahasiswanya atau perguruan tingginya?
- ✓ *Mahasiswa dari perguruan tinggi terkenal itu mendapat beasiswa.*

6. **Ejaan dan tanda baca.** Kata baku dipakai, dan subjek tidak dipisahkan dari predikat dengan koma.

- ✗ *Peserta yang belum mendaftar, diminta menghubungi panitia.*
- ✓ *Peserta yang belum mendaftar diminta menghubungi panitia.*

Ingat perbedaan dengan subbab 3.2. Kalimat **tidak logis** maknanya tidak dapat diterima akal. Kalimat **tidak efektif** maknanya dapat dipahami, tetapi bentuknya boros, tidak sejajar, atau tidak bersubjek.

9. Urutan kalimat

Soal urutan kalimat sudah dibahas di subbab 4.2 bagian 4. Langkahnya tetap: cari kalimat pembuka yang menyebut pokok dengan lengkap, ikuti rantai rujukan dan penanda urutan, lalu letakkan simpulan atau hasil akhir di belakang. Bentuk kejutannya dapat berupa pilihan ganda kompleks, misalnya "Pilihlah semua pasangan kalimat yang urutannya tepat". Cara menjawabnya tetap sama: nilai setiap pasangan dengan rantai rujukan.

Teks utuh beranotasi

Bacaan berikut ditulis seperti wajah soal PPU: kalimat bernomor, dan beberapa kalimat sengaja memuat kekurangan. Sesudahnya ada teks kedua yang lebih pendek. Ikuti pembedahan setiap kalimat untuk melihat bentuk soal kejutan apa saja yang dapat dibuat dari bacaan ini.

> **Teks 1**
>
> (1) Sejak awal 2027, warga Kampung Cibening mengolah sampah dapur menjadi pupuk kompos. (2) Sisa sayur dan kulit buah dikumpulkan di setiap rumah dalam ember bertutup. (3) Setiap Minggu pagi, para pemuda mengangkutnya ke rumah kompos di ujung kampung. (4) Di sana, sampah itu dicampur dengan daun kering dan tanah, lalu dibalik seminggu sekali. (5) Setelah kira-kira dua bulan, campuran itu berubah menjadi kompos yang gembur dan tidak berbau. (6) Kompos yang sudah jadi dijual kepada para petani-petani sayur dengan harga murah. (7) Kegiatan ini efektif mengurangi sampah karena sejak itu warga hanya membuang sampah plastik ke tempat penampungan.
>
> **Teks 2**
>
> (1) Pengolahan kompos di Kampung Cibening patut ditiru kampung lain. (2) Namun, rumah kompos sebaiknya tidak dibangun terlalu dekat dengan sumur warga. (3) Air dari tumpukan sampah dapat meresap ke tanah ketika hujan deras.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Kalimat (1): makna kata dalam konteks.** Kata *mengolah* di sini bermakna 'mengerjakan sesuatu sehingga menjadi barang lain': sampah dapur dikerjakan menjadi kompos. Pernyataan Benar/Salah "Kata *mengolah* pada kalimat (1) bermakna 'memasak makanan'" bernilai Salah. Makna itu memang dimiliki kata *mengolah*, tetapi tidak cocok dengan sampah dapur.
2. **Kalimat (2): pernyataan Benar/Salah.** Pernyataan "Sampah dapur dikumpulkan di setiap rumah sebelum diangkut" bernilai Benar menurut kalimat (2) dan (3). Pernyataan "Semua jenis sampah dikumpulkan dalam ember bertutup" bernilai Salah. Kalimat (2) hanya menyebut sisa sayur dan kulit buah, dan kalimat (7) menyebut sampah plastik dibuang ke tempat lain.
3. **Kalimat (3): rujukan.** Akhiran *-nya* pada *mengangkutnya* merujuk ke sisa sayur dan kulit buah dalam ember di kalimat (2). Uji ganti: *para pemuda mengangkut sisa sayur dan kulit buah itu*. Masuk akal. Pengecohnya *warga* atau *rumah*. Uji ganti dengan *rumah* menghasilkan kalimat yang tidak masuk akal.
4. **Kalimat (4): rujukan dan urutan.** Kata *Di sana* merujuk ke rumah kompos di kalimat (3), dan *sampah itu* merujuk ke sampah dapur. Karena memuat dua rujukan ke kalimat (3), kalimat (4) harus diletakkan sesudah kalimat (3) dalam soal urutan kalimat.
5. **Kalimat (5): peribahasa.** Sisa sayur dari setiap rumah sedikit, tetapi setelah dikumpulkan berminggu-minggu menjadi banyak kompos. Situasi ini sesuai dengan *Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit*.
6. **Kalimat (6): kalimat efektif.** Frasa *para petani-petani* boros. Kata *para* sudah menyatakan jamak, jadi kata ulangnya tidak diperlukan. Versi efektifnya *kepada para petani sayur* atau *kepada petani-petani sayur*.
7. **Kalimat (7): kata serapan dalam konteks.** Kata *efektif* tepat. Yang dinilai hasilnya, yaitu sampah berkurang. Bila kalimat itu menilai biaya atau waktu, kata yang tepat *efisien*.
8. **Teks 1 dan Teks 2: soal dua teks.** Persamaannya: kedua teks menilai pengolahan kompos di Kampung Cibening secara positif. Perbedaannya: Teks 1 menguraikan proses dan hasil, sedangkan Teks 2 memberi catatan tentang letak rumah kompos. Informasi yang hanya ada di Teks 2: air dari tumpukan sampah dapat meresap ke tanah. Hubungan Teks 2 dengan Teks 1: menerima, lalu memberi catatan. Teks 2 tidak membantah Teks 1.

Contoh terselesaikan 1: pilihan ganda kompleks tentang kata baku (dasar)

Kalimat yang seluruh katanya baku adalah ... (Jawaban benar lebih dari satu.) A. Apotek itu buka setiap hari sampai pukul sembilan malam. B. Petugas memeriksa ijasah para pelamar dengan seksama. C. Pelatih memberi nasehat agar pemain mengatur nafas. D. Risiko kebakaran dapat dikurangi dengan memeriksa kabel secara berkala. E. Jadual praktek dokter gigi itu berubah minggu ini.

1. **Perlakukan setiap pilihan sebagai satu soal Benar/Salah.** Periksa setiap kata yang rawan.
2. **Pilihan A.** *Apotek* baku. Kata lain umum dan baku. **Benar.**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Pilihan B.** *Ijasah* seharusnya *ijazah*, dan *seksama* seharusnya *saksama*. **Salah.**
4. **Pilihan C.** *Nasehat* seharusnya *nasihat*, dan *nafas* seharusnya *napas*. **Salah.**
5. **Pilihan D.** *Risiko* baku, dan *berkala* baku. **Benar.**
6. **Pilihan E.** *Jadual* seharusnya *jadwal*, dan *praktek* seharusnya *praktik*. **Salah.**
7. **Cek ulang.** Ada dua pilihan yang benar. Jangan menambah pilihan hanya karena merasa dua terlalu sedikit.

Jawaban: A dan D.

Contoh terselesaikan 2: Benar/Salah tentang kebahasaan (dasar)

> (1) Bu Laras membuka warung makan di dekat terminal sejak 2020. (2) Warungnya selalu ramai pada jam makan siang. (3) Untuk mempercepat pelayanan, ia menyiapkan lauk sejak subuh. (4) Pelanggan memilih sendiri lauk yang diinginkan, lalu membayar di kasir.

Tentukan Benar atau Salah untuk setiap pernyataan berikut.

Pernyataan	Benar	Salah
(1) Akhiran *-nya* pada *warungnya* (kalimat 2) merujuk ke Bu Laras.	○	○
(2) Kata *ia* pada kalimat (3) merujuk ke pelanggan.	○	○
(3) Kata *pelayanan* pada kalimat (3) bermakna 'tempat melayani'.	○	○
(4) Kata *lalu* pada kalimat (4) menyatakan urutan waktu.	○	○
(5) Kalimat (1) memuat kata yang tidak baku.	○	○

1. **Pernyataan (1).** Alamat tepat. Uji ganti: *Warung Bu Laras selalu ramai.* Masuk akal. **Benar.**
2. **Pernyataan (2).** Calon untuk *ia*: Bu Laras (satu orang) dan pelanggan (baru muncul di kalimat 4, sesudah *ia*). Rujukan harus sudah disebut sebelumnya, jadi *ia* merujuk ke Bu Laras. **Salah.**
3. **Pernyataan (3).** Uji parafrasa: *mempercepat proses melayani* masuk akal, sedangkan *mempercepat tempat melayani* tidak masuk akal. *Pelayanan* bermakna proses atau hal melayani. **Salah.**
4. **Pernyataan (4).** Pelanggan memilih lauk dulu, kemudian membayar. *Lalu* menyatakan urutan waktu. **Benar.**
5. **Pernyataan (5).** Kata *warung, terminal,* dan *sejak* semuanya baku. **Salah.**
6. **Cek ulang.** Setiap baris dinilai sendiri, dan setiap jawaban Benar didukung uji ganti atau isi kalimat.

Jawaban: (1) Benar, (2) Salah, (3) Salah, (4) Benar, (5) Salah.

Contoh terselesaikan 3: soal dua teks (menengah)

> **Teks 1**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> (1) Sejak Juli 2026, SMA Tunas Harapan melarang siswa memakai telepon genggam selama jam pelajaran. (2) Telepon dikumpulkan di kotak kelas pada pagi hari dan dikembalikan saat pulang. (3) Menurut wakil kepala sekolah, siswa kini lebih fokus dan lebih sering berbincang dengan temannya saat istirahat. (4) Ia berharap aturan ini diterapkan di semua sekolah di kota itu.
>
> **Teks 2**
>
> (1) Larangan telepon genggam di kelas memang mengurangi gangguan belajar. (2) Namun, larangan sepanjang hari juga menghilangkan manfaat telepon sebagai alat belajar. (3) Siswa dapat memakai telepon untuk membuka kamus daring, menonton video percobaan, atau mengerjakan kuis. (4) Karena itu, sekolah sebaiknya mengizinkan telepon dipakai ketika guru memintanya.

Perbedaan pandangan Teks 1 dan Teks 2 adalah .... A. Teks 1 menganggap telepon mengganggu belajar, sedangkan Teks 2 menganggapnya tidak mengganggu. B. Teks 1 mendukung larangan sepanjang hari, sedangkan Teks 2 mengusulkan izin saat diminta guru. C. Teks 1 membahas sekolah di kota, sedangkan Teks 2 membahas sekolah di desa yang jauh. D. Teks 1 menolak pemakaian kamus daring, sedangkan Teks 2 mendukung pemakaian kamus daring. E. Teks 1 ditulis oleh seorang siswa, sedangkan Teks 2 ditulis oleh seorang guru di sekolah itu.

1. **Ringkas Teks 1.** Topik: larangan telepon di SMA Tunas Harapan. Sikap: mendukung penuh, terlihat dari *berharap aturan ini diterapkan di semua sekolah*. Alasan: siswa lebih fokus dan lebih sering berbincang.
2. **Ringkas Teks 2.** Topik: larangan telepon di kelas. Sikap: setuju sebagian, terlihat dari *memang* lalu *Namun*. Usul: telepon boleh dipakai ketika guru memintanya.
3. **Isi tiga wilayah (Gambar 6.5).** Kedua teks: telepon dapat mengganggu belajar. Hanya Teks 1: kotak telepon dan siswa lebih sering berbincang. Hanya Teks 2: kamus daring, video percobaan, kuis, dan usul izin terbatas.
4. **Jawab dari baris sikap.** Yang ditanyakan adalah perbedaan pandangan.
5. **Analisis tiap pilihan.**

- A ✗ Teks 2 kalimat (1) mengakui bahwa larangan *mengurangi gangguan belajar*. Jadi, Teks 2 juga menganggap telepon dapat mengganggu. Ini pilihan yang terlalu kuat.
- B ✓ Sesuai baris sikap kedua teks.
- C ✗ Teks 2 tidak menyebut sekolah di desa. Informasi ini tidak ada di kedua teks.
- D ✗ Teks 1 tidak membicarakan kamus daring sama sekali. Tidak menyebut tidak sama dengan menolak.
- E ✗ Teks 1 mengutip wakil kepala sekolah, dan penulis Teks 2 tidak disebut.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 4: peribahasa yang sesuai situasi (menengah)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> Dimas menyisihkan Rp2.000 dari uang jajannya setiap hari. Jumlah itu kecil, dan ia tetap dapat membeli makanan di kantin seperti biasa. Setelah dua tahun, uang yang terkumpul cukup untuk membeli sepeda bekas.

Peribahasa yang paling sesuai dengan situasi tersebut adalah .... A. Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit. B. Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. C. Air beriak tanda tak dalam. D. Bagai air di daun talas. E. Nasi sudah menjadi bubur.

1. **Ringkas situasi.** Dimas mengumpulkan uang dalam jumlah **kecil** setiap hari. Ia **tidak** bersusah payah. Ia tetap jajan seperti biasa. Hasilnya, uang menjadi cukup banyak. Nilai perbuatannya baik.
2. **Tentukan pelajaran situasi.** Hal kecil yang dikumpulkan terus-menerus menjadi besar.
3. **Uji setiap peribahasa.**

- A ✓ Gambaran harfiah: tanah sedikit demi sedikit menjadi bukit. Pelajaran: yang kecil menjadi banyak bila terus dikumpulkan. Semua unsur cocok.
- B ✗ Pilihan ini paling menggoda karena menabung sering dikaitkan dengan berhemat. Namun, makna peribahasa ini adalah **bersusah payah dahulu**, lalu bersenang-senang kemudian. Situasi justru menegaskan bahwa Dimas tidak bersusah payah.
- C ✗ Tentang orang yang banyak bicara tetapi kurang ilmunya. Tidak ada unsur bicara dalam situasi.
- D ✗ Tentang orang yang tidak tetap pendirian. Dimas justru tekun setiap hari.
- E ✗ Tentang hal yang telanjur terjadi dan tidak dapat diperbaiki. Situasi berakhir baik.

4. **Cek ulang.** Kata kunci situasi adalah *kecil* dan *terkumpul*, sama dengan inti pilihan A.

Jawaban: A.

Contoh terselesaikan 5: rujukan kata ganti (setara SNBT)

> (1) Pak Hendra dan Bu Wati mengelola kebun stroberi di lereng Gunung Lawu. (2) Setiap akhir pekan, rombongan wisatawan datang untuk memetik buah. (3) Mereka membayar sesuai berat stroberi yang dipetik. (4) Pada musim hujan, sebagian buah membusuk sebelum matang. (5) Oleh karena itu, keduanya membangun atap plastik di atas sebagian bedengan.

Kata *mereka* pada kalimat (3) merujuk ke .... A. Pak Hendra dan Bu Wati B. rombongan wisatawan C. buah stroberi yang dipetik D. pengelola kebun dan wisatawan E. warga lereng Gunung Lawu

1. **Daftar calon** sebelum kalimat (3): Pak Hendra dan Bu Wati, kebun stroberi, Gunung Lawu, rombongan wisatawan, buah.
2. **Saring dengan ciri.** *Mereka* merujuk ke lebih dari satu orang. Kebun, gunung, dan buah gugur. Pilihan C gugur. Tersisa Pak Hendra dan Bu Wati serta rombongan wisatawan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Uji ganti.**

- *Pak Hendra dan Bu Wati membayar sesuai berat stroberi yang dipetik.* Tidak masuk akal. Pengelola tidak membayar untuk buah dari kebunnya sendiri.
- *Rombongan wisatawan membayar sesuai berat stroberi yang dipetik.* Masuk akal dan sesuai kalimat (2): wisatawan datang untuk memetik buah.

4. **Analisis tiap pilihan.**

- A ✗ Calon jamak yang disebut paling awal, tetapi gagal uji ganti.
- B ✓ Lolos ciri dan uji ganti.
- C ✗ Buah bukan orang.
- D ✗ Pengelola tidak ikut membayar.
- E ✗ Warga tidak disebut dalam bacaan.

5. **Cek ulang dengan rujukan lain.** Kata *keduanya* pada kalimat (5) merujuk ke Pak Hendra dan Bu Wati. Kata itu menunjukkan bahwa bacaan membedakan pengelola (*keduanya*) dari wisatawan (*mereka*).

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 6: kalimat efektif dari lima versi (setara SNBT)

Kalimat yang paling efektif adalah .... A. Untuk menghemat air, setiap warga diimbau menutup keran setelah dipakai dan memperbaiki pipa yang bocor. B. Untuk menghemat air, setiap warga-warga diimbau menutup keran setelah dipakai dan memperbaiki pipa yang bocor. C. Untuk menghemat air, bagi setiap warga diimbau menutup keran setelah dipakai dan memperbaiki pipa yang bocor. D. Untuk menghemat air, setiap warga diimbau menutup keran setelah dipakai dan perbaikan pipa yang bocor. E. Untuk menghemat air, setiap warga diimbau agar supaya menutup keran setelah dipakai dan memperbaiki pipa yang bocor.

1. **Bandingkan versi.** Kelima versi sama pada bagian *Untuk menghemat air*. Perbedaannya hanya pada empat titik: *setiap warga* atau *setiap warga-warga*, ada atau tidaknya *bagi*, *memperbaiki* atau *perbaikan*, dan ada atau tidaknya *agar supaya*.
2. **Periksa titik 1: kehematan.** Kata *setiap* sudah menunjuk satu per satu dari banyak warga. Kata ulang *warga-warga* berlebihan. B gugur.
3. **Periksa titik 2: kesepadanan.** Kata *bagi* di depan *setiap warga* mengubah subjek menjadi keterangan. Akibatnya, kalimat kehilangan subjek. C gugur.
4. **Periksa titik 3: kesejajaran.** Rincian yang diimbau adalah *menutup keran* dan *... pipa yang bocor*. Bentuk pertama kata kerja *me-*, jadi bentuk kedua juga harus *memperbaiki*, bukan kata benda *perbaikan*. D gugur.
5. **Periksa titik 4: kehematan.** *Agar* dan *supaya* bermakna sama, jadi satu kata saja sudah memadai. Lagi pula, *diimbau menutup* sudah lengkap tanpa kata penghubung. E gugur.
6. **Cek ulang A.** Subjek *setiap warga* ada, predikat *diimbau* ada, rincian sejajar, dan tidak ada kata berlebihan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban: A.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Bentuk soal dapat berubah, tetapi materi yang diuji tetap sama. Bekal utamamu tetap materi Bab 0–5 (Gambar 6.4).
2. **Pilihan ganda kompleks**: setiap pilihan adalah satu soal Benar/Salah. Periksa sampai habis dan jangan menebak jumlah jawaban.
3. **Benar/Salah tentang kebahasaan**: periksa alamat (kata dan nomor kalimat) dan klaimnya (makna, fungsi, rujukan, kebakuan).
4. **Soal dua teks**: ringkas topik, sikap, dan isi setiap teks, lalu isi tiga wilayah: hanya Teks 1, keduanya, hanya Teks 2 (Gambar 6.5).
5. **Peribahasa**: bayangkan gambaran harfiah, tarik pelajarannya, lalu cocokkan semua unsur situasi, bukan satu kata saja.
6. **Kata baku dan serapan**: kenali pola penyesuaian (*-tas, -sis, ku, -ik*) dan uji ganti dengan padanan Indonesia untuk makna dalam konteks.
7. **Rujukan**: daftar calon, saring dengan ciri, lalu uji ganti. Calon terdekat belum tentu benar.
8. **Kalimat efektif dari lima versi**: bandingkan versi, temukan titik perbedaan, lalu periksa kesepadanan, kehematan, kesejajaran, kelogisan, kecermatan, dan ejaan.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Baca perintah soal dua kali.** Perhatikan kata *semua*, *lebih dari satu*, *Benar/Salah*, *paling sesuai*, atau *paling efektif*.
2. **Kenali materinya.** Tanyakan, "Soal ini sebenarnya menguji apa?" Makna imbuhan, rujukan, kata baku, atau kalimat efektif? Lalu pakai uji dari subbab materi itu.
3. **Untuk bentuk dengan banyak bagian** (pilihan ganda kompleks dan Benar/Salah), tulis B atau S di samping setiap pilihan di kertas buram, lalu pindahkan ke lembar jawaban.
4. **Untuk soal dua teks**, tulis tiga wilayah singkat sebelum membaca pilihan.
5. **Untuk lima versi kalimat**, coret bagian yang sama, lalu fokus pada titik yang berbeda.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Bentuk	Pengecoh	Cara menolaknya
Pilihan ganda kompleks	berhenti setelah satu jawaban benar	periksa kelima pilihan sampai habis
Benar/Salah	klaim benar, tetapi alamat kalimatnya salah	periksa nomor kalimat lebih dulu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Dua teks	pilihan yang benar untuk satu teks saja pada soal persamaan	jawab soal persamaan hanya dari irisan
Dua teks	"Teks 2 menolak seluruh Teks 1"	cari kata *memang* atau *patut* yang menunjukkan penerimaan sebagian
Peribahasa	peribahasa yang memakai kata yang sama dengan situasi	cocokkan pelajarannya, bukan kata-katanya
Kata serapan	*efektif* dan *efisien* tertukar	uji ganti dengan *berhasil guna* dan *hemat*
Rujukan	calon terdekat atau calon yang disebut paling awal	uji ganti setiap calon
Kalimat efektif	versi paling panjang dianggap paling lengkap	kalimat efektif justru hemat

Contoh salah tafsir. Pada Contoh terselesaikan 4, seorang siswa memilih B dengan alasan, "Menabung itu berhemat, dan berhemat itu bersusah payah dahulu." Penalaran ini menambahkan unsur yang tidak ada dalam situasi. Situasi menyebut bahwa Dimas tetap jajan seperti biasa, jadi tidak ada susah payah. Ingat: semua unsur peribahasa harus cocok dengan situasi yang **tertulis**, bukan dengan situasi yang kamu bayangkan.

BEDAH SOAL ASLI

Soal asli PPU 2024 dan 2025 yang dimuat di buku ini semuanya berbentuk pilihan ganda biasa. Belum ada soal asli PPU dalam bentuk pilihan ganda kompleks, Benar/Salah, atau soal dua teks. Karena itu, subbab ini tidak memiliki bedah soal asli. Keterampilan yang diuji bentuk-bentuk ini tetap muncul pada soal asli di subbab lain. Misalnya, makna imbuhan dibedah di subbab 2.1 dan pemisahan paragraf dengan kata rujukan dibedah di subbab 4.2.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Paket Prediksi A–E disusun mengikuti profil soal asli. Karena itu, semua soalnya juga berbentuk pilihan ganda biasa. Jadi, subbab ini tidak memiliki bedah soal prediksi. Sebagai gantinya, enam contoh terselesaikan di atas sudah membedah setiap bentuk langkah demi langkah. Kuis Akhir Bab 6 memuat soal-soal pilihan ganda kompleks dan Benar/Salah untuk berlatih lebih banyak.

LATIHAN

Kerjakan empat latihan mandiri berikut dengan cara kerja setiap bentuk yang sudah kamu pelajari.

Latihan mandiri

Soal 1. Bacalah kalimat-kalimat berikut.

(1) Rumah-rumah di tepi sungai itu dicat dengan warna cerah. (2) Kupu-kupu beterbangan di atas taman bunga. (3) Anak itu berlari-lari kecil menuju gerbang sekolah. (4) Buku-buku di rak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

perpustakaan sudah diberi label. (5) Seorang pria mondar-mandir di depan toko yang masih tutup.

Kalimat yang memuat kata ulang bermakna 'banyak' adalah … (Jawaban benar lebih dari satu.) A. kalimat (1) B. kalimat (2) C. kalimat (3) D. kalimat (4) E. kalimat (5)

Soal 2. Bacalah teks berikut.

(1) Perpustakaan desa di Kampung Sindangsari kini buka sampai pukul delapan malam. (2) Jam bukanya diperpanjang karena banyak pelajar baru dapat datang setelah membantu orang tua di sawah. (3) Selain meminjam buku, pengunjung dapat memakai dua komputer untuk mengetik tugas. (4) Pengelolanya, Pak Darmin, berharap perpustakaan itu menjadi tempat belajar bersama.

Tentukan Benar atau Salah untuk setiap pernyataan berikut.

(1) Akhiran *-nya* pada *pengelolanya* (kalimat 4) merujuk ke pengunjung. (2) Kata *karena* pada kalimat (2) menyatakan hubungan sebab. (3) Frasa *Selain meminjam buku* pada kalimat (3) menandai tambahan kegiatan. (4) Kata *dapat* pada kalimat (3) bermakna 'memperoleh'.

Soal 3. Bacalah dua teks berikut.

Teks 1: (1) Sejak Mei 2027, Jalan Merpati di Kota Sukaraja ditutup bagi kendaraan bermotor setiap Minggu pukul 06.00–10.00. (2) Warga memakai jalan itu untuk bersepeda, berlari, dan senam bersama. (3) Pengukuran dinas lingkungan hidup menunjukkan bahwa udara di jalan itu lebih bersih pada Minggu pagi. (4) Pemerintah kota berencana menambah satu jalan lagi pada akhir tahun.

Teks 2: (1) Penutupan Jalan Merpati pada Minggu pagi patut disambut baik karena warga mendapat ruang untuk berolahraga. (2) Namun, pemilik toko di sepanjang jalan itu kehilangan pembeli yang biasanya datang dengan mobil. (3) Sebagian pemilik toko mengaku pendapatannya turun pada hari Minggu. (4) Pemerintah kota sebaiknya menyediakan tempat parkir di ujung jalan sebelum menambah jalan baru.

Hubungan isi Teks 2 dengan Teks 1 adalah …. A. Teks 2 menolak sepenuhnya penutupan jalan yang diuraikan dalam Teks 1. B. Teks 2 menambahkan data mutu udara untuk memperkuat isi Teks 1. C. Teks 2 menerima penutupan jalan, tetapi menunjukkan dampaknya bagi pemilik toko. D. Teks 2 memberi contoh penutupan jalan serupa yang berhasil di kota lain. E. Teks 2 mengulang manfaat olahraga yang sudah disebutkan dalam Teks 1.

Soal 4. Kalimat yang paling efektif adalah …. A. Panitia lomba sudah menyiapkan hadiah untuk para pemenang-pemenang. B. Hadiah untuk para pemenang sudah disiapkan oleh panitia lomba. C. Hadiah untuk para pemenang sudah disiapkan panitia lomba sejak dari minggu lalu. D. Bagi para pemenang lomba akan mendapat hadiah dari panitia. E. Hadiah untuk para pemenang, sudah disiapkan oleh panitia lomba.

Kunci dan alasan.

1. **A dan D.** *Rumah-rumah* dan *buku-buku* adalah kata ulang penuh yang menyatakan banyak rumah dan banyak buku. *Kupu-kupu* adalah kata ulang semu: seekor kupu-kupu pun tetap

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

disebut *kupu-kupu*, jadi bentuk ulangnya tidak menyatakan banyak. *Berlari-lari* menyatakan berlari dengan santai atau berulang-ulang. *Mondar-mandir* bermakna berjalan bolak-balik, bukan banyak.

2. **(1) Salah, (2) Benar, (3) Benar, (4) Salah.** (1) Uji ganti: *pengelola perpustakaan itu* masuk akal, sedangkan *pengelola pengunjung* tidak; jadi *-nya* merujuk ke perpustakaan desa. (2) *Karena* mengantar alasan jam buka diperpanjang. (3) *Selain* menandai tambahan: selain meminjam buku, ada kegiatan lain. (4) *Dapat* pada kalimat (3) bermakna 'bisa' atau 'boleh', bukan 'memperoleh'.
3. **C.** Kalimat (1) Teks 2 menerima penutupan (*patut disambut baik*), lalu kalimat (2)–(4) menunjukkan dampak bagi pemilik toko dan memberi usul. A terlalu kuat karena Teks 2 tidak menolak. B keliru karena data mutu udara hanya ada di Teks 1. D keliru karena tidak ada kota lain yang disebut. E hanya menyebut sebagian kecil kalimat (1) dan mengabaikan isi utama Teks 2.
4. **B.** Subjek *hadiah untuk para pemenang* dan predikat *sudah disiapkan* lengkap, tanpa kata berlebihan. A boros karena *para* dan kata ulang *pemenang-pemenang* sama-sama menyatakan jamak. C boros karena *sejak* dan *dari* dipakai bersamaan. D kehilangan subjek karena kata *bagi*. E memisahkan subjek dan predikat dengan koma.

✓ PERIKSA DIRI

1. Mengapa setiap pilihan dalam soal pilihan ganda kompleks harus diperlakukan seperti satu soal Benar/Salah?
2. Pada soal dua teks, dari wilayah mana kamu menjawab soal persamaan, dan dari wilayah mana kamu menjawab soal informasi yang hanya ada di satu teks?
3. Tulis satu kalimat yang memakai kata *efisien* dengan tepat, lalu jelaskan mengapa kata *efektif* tidak tepat di kalimat itu.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Latihan interaktif di LMS

Subbab 6.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-6.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 6

SNBTPPU-KB6

Jumlah soal: 20 **Waktu anjuran:** 15 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 6 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-KB6

1. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Paman menanam padi.	*Kirsu ombel tadan.*
Bibi menanam jagung.	*Wesla pirto tadan.*
Paman memanen jagung.	*Kirsu pirto remok.*

Bagaimana mengatakan "Bibi memanen padi." dalam bahasa buatan tersebut?

A. Wesla remok ombel.
B. Ombel wesla remok.
C. Wesla ombel remok.
D. Wesla ombel tadan.
E. Kirsu ombel remok.

2. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Kakek memanggil kucing.	*Gavro ze tesim vo murak.*
Kucing mengejar ayam.	*Pindel ze murak vo sakoy.*
Nenek mengejar kakek.	*Pindel ze hauri vo tesim.*

Bagaimana mengatakan "Nenek memanggil ayam." dalam bahasa buatan tersebut?

A. Gavro ze hauri vo sakoy.
B. Gavro ze sakoy vo hauri.
C. Pindel ze hauri vo sakoy.
D. Gavro hauri vo sakoy.
E. Ze hauri gavro vo sakoy.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Ibu menjemur kain.	*Melsa dorik fanul.*
Ayah melipat kain.	*Bostam jelir fanul.*
Ayah menjemur tikar.	*Bostam dorik kopan.*
Tikar dilipat Ibu.	*Jelir kopan uk melsa.*

Bagaimana mengatakan "Kain dijemur Ayah." dalam bahasa buatan tersebut?

A. Fanul dorik uk bostam.
B. Dorik fanul bostam.
C. Dorik bostam uk fanul.
D. Dorik fanul uk bostam.
E. Jelir fanul uk bostam.

4. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Petani menyiram bibit.	*Numek galip sorin.*
Para petani menyiram bibit.	*Numekol galip sorin.*
Petani telah menjual bibit-bibit.	*Numek kesam sorinol teb.*

Bagaimana mengatakan "Para petani telah menyiram bibit." dalam bahasa buatan tersebut?

A. Numek galip sorinol teb.
B. Numekol galip sorin teb.
C. Numekol galip sorin.
D. Numekol teb galip sorin.
E. Numekol kesam sorin teb.

5. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Adik mencuci baju.	*Lumir vesko pidal.*
Adik tidak mencuci baju kakak.	*Lumir vesko nis heftaen pidal.*
Kakak menjahit baju ibu.	*Hefta kurim sobilen pidal.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagaimana mengatakan "Ibu tidak menjahit baju adik." dalam bahasa buatan tersebut?

A. Sobil nis kurim lumiren pidal.
B. Sobil kurim nis pidal lumiren.
C. Lumir kurim nis sobilen pidal.
D. Sobil kurim lumiren pidal.
E. Sobil kurim nis lumiren pidal.

6. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa buatan	Bahasa Indonesia
Felok vurek sewi.	Kakak menjemput nenek.
Rafelok sewi motan.	Nenek akan menjemput paman.
Goven motan vurek.	Paman menunggu kakak.

Apa arti kalimat *Ragoven vurek sewi.* dalam bahasa Indonesia?

A. Kakak akan menjemput nenek.
B. Kakak akan menunggu nenek.
C. Nenek akan menunggu kakak.
D. Kakak menunggu nenek.
E. Kakak sudah menunggu nenek.

Bacaan untuk soal nomor 7–9

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Budidaya lele dengan sistem bioflok kini banyak dicoba warga yang berpekarangan sempit karena cukup memakai kolam terpal bundar. (2)Kunci sistem ini adalah bakteri pengurai yang sengaja dikembangkan di dalam air kolam. (3)Sisa pakan dan kotoran lele menghasilkan amonia yang beracun bagi ikan. (4)Bakteri pengurai mengubah amonia itu menjadi gumpalan kecil yang disebut flok sehingga air kolam tetap layak dihuni. (5)Supaya .... bakteri tetap tinggi, peternak menambahkan sumber karbon, misalnya tetes tebu, ke dalam kolam.

(6)Flok yang terbentuk pun dapat dimakan lele sebagai pakan tambahan. (7)Sistem ini memang menghemat pakan buatan, tetapi ada syarat yang tidak boleh dilupakan. (8)Bakteri pengurai menghabiskan banyak oksigen di dalam air. (9)Apabila aerator mati beberapa jam saja, misalnya saat listrik padam, lele dapat lemas karena kekurangan oksigen.

Teks disusun untuk latihan soal. Prinsip bioflok (bakteri mengubah amonia menjadi flok yang dapat dimakan ikan dengan tambahan sumber karbon seperti tetes tebu/molase, serta kebutuhan oksigen yang tinggi) mengikuti tesis W. Sukendar (IPB, 2016).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. Pernyataan berikut yang sesuai dengan isi bacaan adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu.)

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. Amonia di kolam dihasilkan oleh bakteri yang dikembangkan peternak.
☐ B. Flok terbentuk dari amonia yang diubah oleh bakteri pengurai.
☐ C. Peternak bioflok tidak perlu lagi memberikan pakan buatan.
☐ D. Tetes tebu ditambahkan supaya lele tumbuh lebih cepat.
☐ E. Padamnya listrik dapat membahayakan lele di kolam bioflok.

8. Berdasarkan bacaan tersebut, tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Pernyataan	Benar	Salah
Kata *karena* dalam kalimat (1) menyatakan tujuan, sama seperti kata *supaya* dalam kalimat (5).	○	○
Kata *sehingga* dalam kalimat (4) mengantarkan akibat dari diubahnya amonia menjadi flok.	○	○
Kata *tetapi* dalam kalimat (7) mempertentangkan keuntungan sistem bioflok dengan syarat yang harus dipenuhi.	○	○
Kata *apabila* dalam kalimat (9) dapat diganti dengan kata *walaupun* tanpa mengubah makna kalimat.	○	○

9. Kata serapan yang baku dan tepat untuk mengisi bagian rumpang dalam kalimat (5) adalah ....

A. aktifitas
B. aktiviti
C. aktif
D. aktivitas
E. aktivis

Bacaan untuk soal nomor 10–12

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Belimbing wuluh sering tumbuh di pekarangan rumah tanpa banyak dirawat. (2)Pohonnya tidak terlalu tinggi dan bunganya muncul bergerombol langsung dari batang. (3)Buahnya lonjong kecil, berwarna hijau, dan rasanya sangat asam. (4)Karena terlalu asam, buah ini jarang dimakan langsung. (5)Di dapur, buah belimbing wuluh dipakai sebagai bumbu untuk memberi rasa segar pada sayur asam, sambal, dan ikan berkuah. (6)Sebagian orang juga memakainya untuk membersihkan noda pada kain dan perkakas kuningan.

(7)Sayangnya, saat musim berbuah, panen yang melimpah sering terbuang karena buahnya cepat lembek dan busuk. (8)Beberapa warga kini mengiris buah itu, menaburinya dengan garam, lalu menjemurnya hingga kering. (9)Dengan cara tersebut, belimbing wuluh dapat disimpan lebih lama dan tetap dapat dipakai sebagai bumbu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Teks disusun untuk latihan soal. Ciri dan kegunaan belimbing wuluh (bunga tumbuh dari batang, rasa asam, bumbu masakan, pembersih noda kain dan kuningan) mengikuti uraian "Herbal Belimbing Wuluh" di detikHealth.

10. Frasa *cara tersebut* dalam kalimat (9) merujuk pada ....

A. mengiris, menggarami, dan menjemur buah hingga kering
B. memakai buah sebagai bumbu sayur asam, sambal, dan ikan berkuah
C. membersihkan noda pada kain dan perkakas kuningan
D. membiarkan buah yang lembek dan busuk terbuang
E. menanam pohon di pekarangan tanpa banyak dirawat

11. Berdasarkan bacaan tersebut, tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan tentang hubungan makna kata berikut.

Pernyataan	Benar	Salah
Hubungan kata *pohon* dan *batang* dalam kalimat (2) sama dengan hubungan kata *rumah* dan *pintu*.	○	○
Kata *kain* dan *kuningan* dalam kalimat (6) merupakan hiponim (jenis) dari kata *noda*.	○	○
Kata *lembek* dan *busuk* dalam kalimat (7) bersinonim.	○	○
Hubungan kata *buah* dan *belimbing wuluh* sama dengan hubungan kata *ikan* dan *lele*.	○	○

12. Pernyataan berikut yang sesuai dengan isi bacaan adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu.)

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. Bunga belimbing wuluh tumbuh bergerombol dari batang pohonnya.
☐ B. Belimbing wuluh lebih sering dimakan langsung daripada dimasak.
☐ C. Belimbing wuluh dipakai untuk memberi rasa segar pada beberapa masakan.
☐ D. Buah yang dikeringkan dengan garam dapat disimpan lebih lama.
☐ E. Panen belimbing wuluh sering terbuang karena pohonnya jarang berbuah.

Bacaan untuk soal nomor 13–15

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Setiap Hari Raya Kuningan, warga Desa Adat Munggu di Kabupaten Badung, Bali, menggelar tradisi mekotek. (2)Para peserta laki-laki berpakaian adat membawa tongkat kayu pulet yang sudah dikupas. (3)Tongkat-tongkat itu diadu, lalu disatukan hingga membentuk kerucut. (4)Seorang peserta lalu naik ke puncaknya untuk memberi aba-aba. (5)Dahulu, peserta membawa tombak besi sebagai lambang semangat juang prajurit. (6)Tombak itu kemudian diganti dengan tongkat kayu demi keselamatan peserta dan warga yang menonton.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(7)Bagi warga Munggu, tradisi mekotek ini adalah merupakan upacara untuk menolak bala. (8)Warga juga meyakini bahwa wabah pernah melanda desa ketika tradisi ini sempat dihentikan pada masa penjajahan. (9)Kini, satu perayaan itu sekaligus menjadi sarana memohon keselamatan, mempererat persaudaraan antarbanjar, dan memperkenalkan budaya desa kepada wisatawan. (10)Anak-anak muda banjar pun ikut berlatih sehingga tradisi ini terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Teks disusun untuk latihan soal. Fakta tradisi mekotek (Desa Adat Munggu, Mengwi, Badung; Hari Raya Kuningan; tongkat kayu pulet berbentuk kerucut; tombak besi diganti kayu demi keselamatan; tolak bala) mengikuti liputan detikBali (2024) dan merahputih.com. Kata banjar = satuan masyarakat adat di Bali.

13. Situasi yang digambarkan dalam kalimat (9) paling sesuai dengan peribahasa ....

A. Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalangnya.
B. Patah tumbuh hilang berganti.
C. Tak ada rotan, akar pun jadi.
D. Bagai aur dengan tebing.
E. Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui.

14. Kalimat (7) dalam bacaan tersebut tidak efektif. Versi kalimat (7) yang paling efektif adalah ....

A. Bagi warga Munggu menganggap tradisi mekotek ini sebagai upacara untuk menolak bala.
B. Bagi para warga-warga Munggu, tradisi mekotek ini merupakan upacara untuk menolak bala.
C. Bagi warga Munggu, tradisi mekotek ini merupakan upacara untuk menolak bala.
D. Bagi warga Munggu, tradisi mekotek ini adalah merupakan sebuah upacara penolak bala.
E. Tradisi mekotek ini, bagi warga Munggu, adalah upacara yang tujuannya untuk menolak bala.

15. Berdasarkan bacaan tersebut, tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Pernyataan	Benar	Salah
Tongkat kayu pulet sudah dipakai sejak tradisi mekotek pertama kali diadakan.	○	○
Tombak besi diganti dengan tongkat kayu karena alasan keselamatan.	○	○
Mekotek kini hanya diadakan sebagai tontonan bagi wisatawan.	○	○
Warga mengaitkan wabah yang pernah melanda desa dengan dihentikannya tradisi mekotek.	○	○

Bacaan untuk soal nomor 16–18

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

Teks 1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(1)Angkutan sungai dengan tongkang masih menjadi pilihan paling masuk akal untuk membawa batu bara dari pedalaman ke pelabuhan. (2)Satu tongkang yang ditarik kapal tunda dapat memuat batu bara sebanyak muatan iring-iringan panjang truk. (3)Jika semuanya diangkut lewat darat, jalan kabupaten akan cepat rusak dan macet. (4)Memang, tongkang beberapa kali menabrak tiang jembatan. (5)Namun, masalah itu dapat dicegah bila jadwal melintas di bawah jembatan diatur dan setiap tongkang dipandu kapal tambahan.

(Haris, pengusaha angkutan sungai; tokoh rekaan)

Teks 2

(6)Setiap hari, tongkang batu bara melintas di depan kampung kami di tepi sungai. (7)Gelombang dari kapal tunda yang menariknya sering membuat perahu kecil nelayan oleng. (8)Ceceran batu bara dari tongkang yang muatannya tidak ditutup juga mengotori air yang dipakai warga untuk mencuci. (9)Saya tidak menolak angkutan sungai, tetapi jadwal melintas dan penutup muatan harus diawasi dengan tegas. (10)Selama ini, aturan semacam itu hanya ramai dibicarakan ketika ada jembatan yang tertabrak.

(Sari, warga tepi sungai; tokoh rekaan)

Teks disusun untuk latihan soal; tempat dan tokoh rekaan.

16. Persamaan sikap penulis Teks 1 dan penulis Teks 2 terhadap angkutan batu bara dengan tongkang adalah ....

A. Kedua penulis menolak angkutan batu bara lewat sungai karena merugikan warga tepi sungai.
B. Kedua penulis menganggap tabrakan jembatan sebagai masalah terbesar tongkang.
C. Kedua penulis menilai angkutan lewat darat lebih aman daripada lewat sungai.
D. Kedua penulis menerima angkutan tongkang asalkan pelayarannya diatur lebih baik.
E. Kedua penulis menilai pengawasan tongkang selama ini sudah berjalan dengan baik.

17. Informasi yang terdapat dalam Teks 2, tetapi tidak terdapat dalam Teks 1 adalah ....

A. Tongkang pernah menabrak tiang jembatan di sungai.
B. Ceceran muatan tongkang mengotori air yang dipakai warga.
C. Jadwal tongkang melintas di sungai perlu diatur.
D. Satu tongkang memuat batu bara dalam jumlah besar.
E. Jalan darat akan cepat rusak bila dilewati truk batu bara.

18. Pernyataan berikut yang sesuai dengan isi kedua teks tersebut adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu.)

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. Penulis Teks 1 mengusulkan agar tongkang dilarang melintas di bawah jembatan.
☐ B. Penulis Teks 2 meminta batu bara diangkut lewat jalan darat saja.
☐ C. Menurut Teks 2, gelombang kapal tunda dapat mengganggu perahu kecil nelayan.
☐ D. Menurut Teks 1, tabrakan tongkang dengan jembatan tidak mungkin dicegah.
☐ E. Penulis Teks 2 menilai aturan pelayaran tongkang belum diawasi dengan sungguh-sungguh.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 19–20

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Nasi liwet adalah nasi yang ditanak bersama bumbu sehingga rasanya gurih walaupun lauknya sederhana. (2)Di Solo, beras untuk nasi liwet dimasak dengan santan, daun salam, dan serai. (3)Nasi itu biasanya disajikan bersama sayur labu siam, suwiran ayam, dan telur. (4)Di tanah Sunda, nasi liwet umumnya dimasak tanpa santan, cukup dengan bawang, serai, dan daun salam, lalu disantap bersama ikan asin dan sambal.

(5)Orang Sunda juga mengenal kebiasaan *ngeliwet*, yaitu memasak dan makan nasi liwet beramai-ramai. (6)Nasi beserta lauknya digelar memanjang di atas daun pisang. (7)Semua orang duduk berdampingan, makan tanpa piring, dan mengambil dari hamparan yang sama tanpa ada yang mendapat bagian istimewa. (8)Karena itu, *ngeliwet* sering dipandang sebagai cara sederhana untuk merekatkan pertemanan.

Teks disusun untuk latihan soal. Bahan nasi liwet Solo dan Sunda serta kebiasaan ngeliwet beralas daun pisang mengikuti Wikipedia "Nasi liwet"; ragam liwet Sunda ditulis dari pengetahuan umum.

19. Berdasarkan bacaan tersebut, tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Pernyataan	Benar	Salah
Nasi liwet Solo dan nasi liwet Sunda sama-sama dimasak dengan daun salam.	○	○
Nasi liwet Sunda dimasak dengan santan, seperti nasi liwet Solo.	○	○
Dalam kebiasaan *ngeliwet*, nasi dan lauk dihidangkan di atas daun pisang.	○	○

20. Pernyataan berikut yang sesuai dengan makna kalimat (7) dalam konteks bacaan adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu.)

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. Setiap orang yang ikut ngeliwet diperlakukan setara.
☐ B. Makanan dibagi sesuai dengan kedudukan setiap orang.
☐ C. Piring hanya disediakan bagi tamu yang dihormati.
☐ D. Orang-orang mengambil makanan dari hamparan yang sama.
☐ E. Setiap orang menerima nasi dan lauk dalam bungkusan sendiri.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.2 · Sikap Penulis dan Tujuan Penulisan	16	___ / 1	Ulangi hlm. 91
Subbab 1.3 · Makna Frasa dan Kalimat dalam Konteks	14, 20	___ / 2	Ulangi hlm. 108
Subbab 2.1 · Makna Imbuhan	1, 2, 3, 4, 5, 6	___ / 6	Ulangi hlm. 139
Subbab 2.4 · Kata Majemuk, Kata Berpasangan Tetap, dan Pola Makna Frasa	13	___ / 1	Ulangi hlm. 200
Subbab 2.5 · Kelas dan Fungsi Kata: Konjungsi, Kata Depan, Kata Modal, dan Pola Kalimat	8, 10	___ / 2	Ulangi hlm. 222
Subbab 3.1 · Pernyataan Sesuai atau Tidak Sesuai dan Koherensi Fakta	7, 12, 15, 17, 18, 19	___ / 6	Ulangi hlm. 256
Subbab 5.4 · Hipernim-Hiponim, Asosiasi, dan Analogi	11	___ / 1	Ulangi hlm. 403
Subbab 5.5 · Istilah Asing dan Kosakata Sosial Budaya	9	___ / 1	Ulangi hlm. 424

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi subbab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai UTBK-SNBT.)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagian C · Simulasi UTBK-SNBT

Kerjakan setelah semua bab selesai. Simulasi 1–2 memakai soal asli SNBT 2024 dan 2025 (satu tahun satu simulasi); simulasi berikutnya adalah paket prediksi. Kerjakan tiap simulasi dalam sekali duduk sesuai waktunya, tanpa membuka materi.

Daftar simulasi

Simulasi	Jumlah soal	Waktu	Kode LMS
Simulasi 1 — Soal Asli SNBT 2024	20 soal	15 menit	SNBTPPU-FIN1
Simulasi 2 — Soal Asli SNBT 2025	20 soal	15 menit	SNBTPPU-FIN2
Simulasi 3 — Prediksi SNBT 2027 — 1	20 soal	15 menit	SNBTPPU-FIN3
Simulasi 4 — Prediksi SNBT 2027 — 2	20 soal	15 menit	SNBTPPU-FIN4
Simulasi 5 — Prediksi SNBT 2027 — 3	20 soal	15 menit	SNBTPPU-FIN5
Simulasi 6 — Prediksi SNBT 2027 — 4	20 soal	15 menit	SNBTPPU-FIN6
Simulasi 7 — Prediksi SNBT 2027 — 5	20 soal	15 menit	SNBTPPU-FIN7
Simulasi 8 — Prediksi SNBT 2027 — 6	20 soal	15 menit	SNBTPPU-FIN8

Saran: beri jeda beberapa hari antarsimulasi. Setelah tiap simulasi, cocokkan jawaban di Bagian D lalu ulangi subbab yang ditunjuk tabel anjuran sebelum mengerjakan simulasi berikutnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 1 — Soal Asli SNBT 2024

SNBTPPU-FIN1

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 15 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 1 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-FIN1

1. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 1.*

(1)Berdasarkan sejarahnya, nasi goreng bermula dari kebiasaan masyarakat Tionghoa yang tidak suka menyantap makanan dingin. (2)Karena tidak boleh membuang sisa makanan, mereka menggoreng nasi yang sudah dingin dengan tambahan bahan dan bumbu sehingga dikenal sebagai nasi goreng. (3)Nasi goreng lalu tersebar ke wilayah Asia Tenggara karena dibawa oleh perantau-perantau Tionghoa yang menetap di sana. (4)Mereka kemudian membuat nasi goreng yang khas dengan bumbu dan cara menggoreng yang berbeda.

(5)Seiring dengan berjalannya waktu, nasi goreng lebih dikenal sebagai makanan khas Indonesia. (6)Perbedaan nasi goreng Indonesia dengan nasi goreng di Tiongkok adalah penggunaan kecap manis. (7)Hal ini membuat .... nasi goreng Indonesia identik dengan warna cokelat yang .... selera. (8)Di samping itu, nasi goreng Indonesia juga lebih banyak mengandung rempah dan bumbu. (9)Penggunaan bawang putih, bawang merah, cabai, bahkan terasi membuat makanan ini memiliki cita rasa Nusantara yang cukup kental.

Kalimat (7) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ...

A. sajian; mendorong
B. resep; mendekatkan
C. menu; menggoda
D. hidangan; membuka
E. tampilan; menggugah

Bacaan untuk soal nomor 2–4

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Pernahkah Anda membayangkan ada robot datang mengantar paket yang Anda pesan secara online? (2)Sepertinya hal itu akan dapat segera terwujud. (3)Dalam beberapa tahun terakhir, sebuah perusahaan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

terkemuka di Amerika Serikat menjadi perusahaan pertama yang menggunakan robot. (4)Robot yang dinamai Digit tersebut bekerja menggantikan sebagian besar tugas manusia di perusahaan mereka.

(5)Digit merupakan robot yang gesit seukuran manusia. (6)Digit dilengkapi sensor sehingga membuatnya lincah menaiki anak tangga, mengatasi banyak rintangan, dan berbagai medan dapat dilintasinya. (7)Robot ini dapat membawa dan menumpuk kotak yang beratnya hingga 18 kg. (8)Digit juga memiliki fitur untuk bergerak secara otomatis ketika melakukan pengiriman. (9)Dengan inovasi berikutnya, mungkin saja suatu hari nanti akan ada truk pengirim paket yang datang ke rumah Anda dalam bentuk robot seperti Digit.

2. Hubungan kata *robot* dan kata *paket* sama dengan hubungan kata *nelayan* dan kata ...

A. rumput laut
B. perahu
C. ikan
D. ombak
E. jangkar

3. Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *truk* dalam kalimat (9) adalah ...

A. bahan bakar
B. sopir
C. jalan
D. mobil
E. angkutan

4. Frasa *menaiki anak tangga, mengatasi banyak rintangan, dan berbagai medan dapat dilintasinya* pada kalimat (6) dapat diperbaiki menjadi ...

A. menaiki anak tangga, banyak rintangan dapat diatasi, dan berbagai medan dapat dilintasinya
B. dinaikinya anak tangga, mengatasi banyak rintangan, dan melintasi berbagai medan dilintasinya
C. menaiki anak tangga, mengatasi banyak rintangan, dan melintasi berbagai medan
D. dinaikinya anak tangga, banyak rintangan yang diatasi, dan berbagai medan dilintasinya
E. menaiki anak tangga, diatasinya banyak rintangan, dan dapat dilintasinya berbagai medan

Bacaan untuk soal nomor 5–8

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Sejak pertama kali diluncurkan, program Merdeka Belajar sukses mengakselerasi kualitas pendidikan. (2)Melalui program tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berhasil memperkuat beragam aspek pendidikan. (3)Mulai dari kurikulum, penguatan siswa dan tenaga pengajar, hingga bantuan pendidikan. (4)Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan pendidikan yang membuat peserta didik dapat memilih pelajaran yang diminati secara merdeka. (5)Hal itu dilakukan agar peserta didik

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dapat mengoptimalkan bakatnya sehingga mereka dapat memberikan sumbangan terbaik dalam berkarya bagi bangsa. (6)Merdeka Belajar merupakan konsep pengembangan pendidikan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan (keluarga, guru, institusi pendidikan, dunia industri, dan masyarakat) menjadi agen perubahan. (7)Ada tiga indikator keberhasilan program Merdeka Belajar, yaitu partisipasi peserta belajar dan pendidikan Indonesia yang merata, pembelajaran yang efektif, dan ketiadaan ketertinggalan peserta didik.

5. Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna yang sama dengan *nasi goreng* adalah ...

A. kualitas pendidikan (kalimat 1)
B. tenaga pengajar (kalimat 3)
C. peserta didik (kalimat 5)
D. pengembangan pendidikan (kalimat 6)
E. keberhasilan program (kalimat 7)

6. Kata *merata* dalam kalimat (7) memiliki makna yang berlawanan dengan kata ...

A. jomplang
B. terfokus
C. terurai
D. berbeda
E. terpusat

7. Kata dalam bacaan tersebut yang memiliki makna sebenarnya adalah ...

A. diluncurkan (kalimat 1)
B. memperkuat (kalimat 2)
C. membuat (kalimat 4)
D. berkarya (kalimat 5)
E. ketertinggalan (kalimat 7)

8. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah kalimat ...

A. (1)
B. (3)
C. (5)
D. (6)
E. (7)

Bacaan untuk soal nomor 9–11

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Pohon kemiri merupakan pohon yang memiliki manfaat berlimpah serta mudah dibudidayakan. (2)Pohon ini mudah tumbuh di berbagai kondisi tanah, termasuk lempung merah, pasir, liat berbatu, dan batu kapur.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(3)Pohon kemiri juga tahan dengan kondisi air yang minim. (4)Dengan kondisi tanah yang agak asam dan sedikit basa dengan pH 5–8, pohon ini pun mampu untuk bertahan hidup. (5)Pohon kemiri cukup toleran terhadap kondisi ekstrem dan bahkan dapat tumbuh dengan baik di tanah yang kurang subur. (6)Desa Sigimpu dan Desa Bakubakulu merupakan desa yang berada di kawasan penyangga Taman Nasional Lore Lindu. (7)Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani yang salah satunya adalah petani perkebunan yang menanam pohon kemiri. (8)Perolehan rata-rata pendapatan masih tergolong relatif rendah. (9)Oleh sebab itu, untuk meningkatkan jumlah pendapatan, peningkatan produktivitas harus terus dilakukan oleh petani.

9. Apabila gagasan pada bacaan tersebut dipisahkan menjadi dua paragraf yang padu dan utuh, pengelompokan kalimatnya adalah ...

A. (1-2) dan (3-4-5-6-7-8-9)
B. (1-2-3) dan (4-5-6-7-8-9)
C. (1-2-3-4) dan (5-6-7-8-9)
D. (1-2-3-4-5) dan (6-7-8-9)
E. (1-2-3-4-5-6) dan (7-8-9)

10. Bentuk per-an pada kata *perkebunan* dalam kalimat (7) mempunyai makna yang sama dengan bentuk per-an pada kalimat ...

A. Pertambahan penduduk merupakan masalah besar di negara ini.
B. Banyak buku yang laris terjual dihasilkan oleh percetakan tersebut.
C. Kebanyakan buruh mendukung peraturan baru tentang UMR.
D. Pelebaran jalan memerlukan biaya yang sangat tinggi.
E. Teman saya selalu menghindari perdebatan yang tidak perlu.

11. Ungkapan *peningkatan produktivitas harus terus dilakukan oleh petani* pada kalimat (9) dapat disempurnakan menjadi ...

A. meningkatnya produktivitas harus terus dilakukan oleh petani
B. petani harus terus melakukan peningkatan produktivitas
C. produktivitas yang dilakukan terus oleh petani harus meningkat
D. produktivitasnya harus terus meningkat dan dilakukan petani
E. seharusnya terus dilakukan peningkatan produktivitas oleh petani

Bacaan untuk soal nomor 12–13

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Aqua jogging merupakan kombinasi aktivitas berlari dan berenang yang secara umum dapat meningkatkan kebugaran tubuh. (2)Aktivitas ini memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan dan ketahanan tubuh. (3)Aqua jogging dapat mengurangi risiko penegangan otot kaki, terutama bagian paling bawah yang rentan mengalami cedera. (4)Saat berlatih, kaki tidak mendapat beban sehingga kaki tidak perlu menumpu tubuh untuk melangkah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(5)Dalam sebuah penelitian, dilaporkan bahwa latihan fisik dalam air dapat mengurangi risiko cedera orang yang kegemukan. (6)Selama latihan aqua jogging secara rutin dalam enam pekan, penderita obesitas mengalami pengecilan lingkar pinggang dan pengurangan lemak tubuh. (7)Penelitian lainnya menyebutkan bahwa program intensif aqua jogging yang dilakukan selama 12 pekan berguna untuk meningkatkan kekuatan bagian atas anggota badan. (8)Di samping itu, tekanan darah sistolik atau kontraksi otot jantung juga berkurang.

12. Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ...

A. secara umum (kalimat 1)
B. paling bawah (kalimat 3)
C. sebuah penelitian (kalimat 5)
D. lingkar pinggang (kalimat 6)
E. program intensif (kalimat 7)

13. Fungsi kata penghubung *sehingga* dalam kalimat (4) adalah ...

A. memaparkan akibat
B. menyimpulkan pernyataan
C. menjelaskan gagasan
D. menyiapkan informasi
E. menggambarkan gagasan

Bacaan untuk soal nomor 14–17

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Kacang merah memiliki kandungan gizi yang sangat baik dan menguntungkan bagi kesehatan tubuh manusia jika diolah secara benar. (2)Kacang merah kering merupakan sumber folasin. (3)Folasin adalah zat gizi esensial yang mampu mengurangi risiko kerusakan pada pembuluh darah. (4)Kacang merah memiliki kemampuan untuk mengurangi kerusakan pembuluh darah, menurunkan kadar kolesterol dalam darah, berkurangnya konsentrasi gula darah, dan menurunkan risiko kanker usus besar. (5)Kandungan lemak dan natrium yang dimiliki kacang merah sangat rendah, nyaris bebas lemak jenuh dan kolesterol. (6)Sebaliknya, kacang merah justru merupakan sumber serat yang baik. (7)Dalam 100 gram kacang merah kering dapat menghasilkan 4 gram serat yang terdiri dari serat larut air dan serat yang tidak larut air. (8)Serat yang larut air mampu menurunkan kadar kolesterol dan kadar gula dalam darah. (9)Namun, di sisi lain, kacang merah memproduksi gas dalam usus yang membuat perut kembung.

14. Apabila gagasan pada bacaan tersebut dipisahkan menjadi dua paragraf yang padu dan utuh, pengelompokan kalimatnya adalah ...

A. (1-2) dan (3-4-5-6-7-8-9)
B. (1-2-3) dan (4-5-6-7-8-9)
C. (1-2-3-4) dan (5-6-7-8-9)
D. (1-2-3-4-5) dan (6-7-8-9)
E. (1-2-3-4-5-6) dan (7-8-9)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah kalimat ...

A. (1)
B. (3)
C. (5)
D. (7)
E. (8)

16. Bentuk ke-an pada kata *kesehatan* dalam kalimat (1) mempunyai kesamaan makna dengan ...

A. Ilmu kelautan berperan penting dalam memajukan wilayah dengan banyak pulau.
B. Penduduk yang mendiami kepulauan tersebut sangat ramah dengan para pendatang.
C. Hampir semua bajunya sudah kekecilan sehingga dia sering membeli baju baru.
D. Pertemuan rutin bulan ini akan dilaksanakan di kediaman kepala desa.
E. Kesejahteraan masyarakat desa itu terlihat dari megahnya rumah penduduknya.

17. Kata *sebaliknya* dalam kalimat (6) .... ide yang ada pada kalimat (5).

A. menegaskan
B. mengontraskan
C. meluaskan
D. menguraikan
E. menjelaskan

Bacaan untuk soal nomor 18–19

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Durian merupakan buah yang sangat disukai sebagian besar masyarakat Indonesia. (2)Raja buah dengan aroma khasnya ini juga memiliki manfaat penting bagi kesehatan tubuh. (3)Namun, produksi durian terancam karena tanaman ini sensitif terhadap perubahan iklim. (4)Di Indonesia, perubahan iklim yang terjadi umumnya berdampak pada perubahan cuaca, seperti peningkatan suhu harian dan pola curah hujan. (5)Perubahan cuaca yang tidak menentu secara langsung berdampak pada budidaya durian. (6)Durian termasuk tanaman yang membutuhkan naungan saat masih kecil dan tidak tahan terik matahari di musim kemarau. (7)Peningkatan suhu .... menjadikan daerah kering menjadi semakin kering dan daerah basah menjadi .... basah. (8)Musim kering yang berlangsung lebih dari tiga bulan dapat menyebabkan bunga dan buah tanaman durian rontok. (9)Akan tetapi, curah hujan yang tinggi pun dapat menyebabkan bunga atau buahnya gugur. (10)Kedua kondisi tersebut menghambat pertumbuhan durian karena memperlambat masa pembungaan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

18. Kalimat yang mengandung makna lain dari yang tertulis adalah kalimat ...

A. (1)
B. (2)
C. (4)
D. (8)
E. (10)

19. Kalimat (7) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ...

A. agak – sangat
B. dapat – lebih
C. sepertinya – terlihat
D. cenderung – semakin
E. diduga – kurang

20. Banna dikata da = 'Kakak datang'
Sela dikata da = 'Kakak makan'
Banna makuta jea = 'Adik datang'

Bagaimana cara mengatakan 'Adik makan'?

A. Sela makuta da
B. Sela dikata jea
C. Sela makuta jea
D. Banna makuta da
E. Banna dikata jea

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.3 · Makna Frasa dan Kalimat dalam Konteks	11	___ / 1	Ulangi hlm. 108
Subbab 2.1 · Makna Imbuhan	10, 16	___ / 2	Ulangi hlm. 139
Subbab 2.2 · Kata Berimbuhan dalam Paragraf: Rumpang dan Kesejajaran	1, 4, 19	___ / 3	Ulangi hlm. 163
Subbab 2.4 · Kata Majemuk, Kata Berpasangan Tetap, dan Pola Makna Frasa	5, 12	___ / 2	Ulangi hlm. 200
Subbab 2.5 · Kelas dan Fungsi Kata: Konjungsi, Kata Depan, Kata Modal, dan Pola Kalimat	13	___ / 1	Ulangi hlm. 222
Subbab 3.2 · Kalimat Tidak Logis dan Informasi Tidak Sesuai	8, 15	___ / 2	Ulangi hlm. 275
Subbab 4.1 · Hubungan Antarparagraf dan Kata Penghubungnya	17	___ / 1	Ulangi hlm. 302
Subbab 4.2 · Fungsi Paragraf dan Pemisahan Paragraf	9, 14	___ / 2	Ulangi hlm. 323
Subbab 5.1 · Sinonim dan Antonim dalam Konteks	6	___ / 1	Ulangi hlm. 351
Subbab 5.2 · Makna Denotatif, Konotatif, dan Kias	7, 18	___ / 2	Ulangi hlm. 370
Subbab 5.4 · Hipernim-Hiponim, Asosiasi, dan Analogi	2, 3	___ / 2	Ulangi hlm. 403
Subbab 6.1 · Teka-teki Bahasa Buatan	20	___ / 1	Ulangi hlm. 447

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 2 — Soal Asli SNBT 2025

SNBTPPU-FIN2

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 15 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 2 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-FIN2

Bacaan untuk soal nomor 1–4

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Perkembangan industri kopi di Indonesia ditandai dengan munculnya kedai kopi modern. (2)Kedai kopi ini menawarkan kopi berkualitas tinggi serta suasana nyaman dan desain interior yang menarik. (3)Kedai kopi modern menjadi tempat berkumpul, bekerja, dan bersosialisasi bagi kaum urban.

(4)Saat ini industri kopi di Indonesia telah berkembang pesat. (5)Indonesia menjadi salah satu produsen kopi terbesar di dunia, bersama dengan Brasil, Vietnam, dan Kolombia. (6)Kopi Indonesia telah menjadi komoditas ekspor yang penting karena menyumbang devisa bagi negara. (7)Di balik kesuksesan industri kopi Indonesia, terdapat peran penting para petani kopi. (8)Perjalanan industri kopi di Indonesia adalah sebuah kisah panjang yang penuh lika-liku. (9)Ada jerih payah para petani kopi sekaligus sejarah panjang kopi di bumi pertiwi saat kita menikmati secangkir kopi.

1. Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna sama dengan *bengkel mobil* adalah ....

A. kedai kopi (kalimat 1)
B. desain interior (kalimat 2)
C. kaum urban (kalimat 3)
D. peran penting (kalimat 7)
E. sejarah panjang (kalimat 9)

2. Fungsi kata penghubung *serta* dalam kalimat (2) adalah ....

A. menjelaskan hubungan sebab-akibat
B. menunjukkan alasan
C. memberikan informasi tambahan
D. memerinci pernyataan
E. menandai hubungan logis

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Hubungan kata *kopi* dan kata *petani* sama dengan hubungan kata *emas* dan kata ....

A. perajin
B. pedagang
C. pengoleksi
D. penambang
E. pembeli

4. Kelompok kata *menyumbang devisa* dalam kalimat (6) memiliki makna paling dekat dengan kelompok kata ....

A. memberikan keuntungan
B. mendatangkan kebaikan
C. membagikan laba
D. mendukung pembangunan
E. menyediakan kontribusi

Bacaan untuk soal nomor 5–8

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Sebuah studi terbaru mengungkapkan fakta mengejutkan bahwa kelelahan pada remaja memiliki dampak yang lebih luas dari sekadar kesulitan berkonsentrasi saat belajar. (2)Sekitar 40% remaja melaporkan bahwa mereka mengalami rasa kantuk yang cukup sering. (3)Kondisi ini tidak hanya mengganggu aktivitas belajar mereka di sekolah, tetapi juga berpotensi memicu perilaku yang tidak diinginkan. (4)Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kelelahan pada remaja dan peningkatan kecenderungan melakukan tindakan antisosial.

(5)Remaja yang sering merasa lelah akan cenderung lebih sering berbohong, menipu, mencuri, bahkan terlibat dalam perkelahian. (6)Meskipun banyak penelitian menyoroti kesulitan tidur pada remaja, studi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menggali lebih jauh dampak kelelahan terhadap perilaku remaja. (7)Hasilnya sangat .... dan menggarisbawahi .... mengatasi kondisi kelelahan pada remaja secara serius.

5. Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *remaja* dalam kalimat (2) adalah ....

A. dewasa
B. anak
C. usia
D. manusia
E. masyarakat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Kata *kesulitan* pada kalimat (1) dalam bacaan tersebut paling dekat maknanya dengan kata ....

A. kekurangan
B. batasan
C. urusan
D. masalah
E. penyakit

7. Perumpamaan pada bacaan tersebut dapat ditemukan pada kata ....

A. berkonsentrasi (kalimat 1)
B. belajar (kalimat 3)
C. melakukan (kalimat 4)
D. mencuri (kalimat 5)
E. menggali (kalimat 6)

8. Kalimat (7) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. berdampak; keharusan
B. nyata; wajibnya
C. berarti; potensi
D. jelas; kemungkinan
E. signifikan; pentingnya

Bacaan untuk soal nomor 9–12

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Saat ini kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI) bukan hanya tentang robot atau sistem otomatisasi yang biasa digunakan dalam aktivitas sehari-hari. (2)AI juga menjadi sahabat terbaik dalam perawatan kulit. (3)Tren AI dalam industri kecantikan merupakan revolusi kecantikan yang menggabungkan kecerdasan buatan dengan ilmu perawatan kulit. (4)Melalui teknologi cerdas dalam pemrosesan data, AI mampu menganalisis kondisi kulit secara cepat (real-time), mengidentifikasi masalah kulit secara spesifik, dan memberikan rekomendasi perawatan yang disesuaikan dengan tipe kulit setiap individu.

(5)Tidak hanya itu, AI dalam dunia kecantikan juga membantu mengembangkan formula baru yang inovatif, memprediksi tren kecantikan, dan menyesuaikan pengalaman konsumen dengan kebutuhan kulit masing-masing. (6)Dengan demikian, tren AI tidak hanya mengubah cara pembuatan dan penjualan produk kecantikan, tetapi juga membangun interaksi konsumen dengan AI untuk perawatan kecantikan mereka sehari-hari.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Bentuk pe-an pada kata *perawatan* dalam kalimat (2) mempunyai makna yang sama dengan bentuk pe-an pada kalimat ....

A. Di pelabuhan itu, banyak kapal pesiar singgah dalam waktu yang cukup lama.
B. Ikan-ikan yang ditangkap para nelayan dijual di pelelangan ikan.
C. Para petani modern sudah menerapkan teknologi pembenihan.
D. Perumahan yang ramah lingkungan harus disiapkan oleh pemerintah.
E. Sebenarnya cerita pewayangan menggambarkan peristiwa dunia nyata.

10. Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ....

A. sahabat terbaik (kalimat 2)
B. kecerdasan buatan (kalimat 3)
C. tipe kulit (kalimat 4)
D. formula baru (kalimat 5)
E. produk kecantikan (kalimat 6)

11. Sesuai dengan konteks dalam bacaan tersebut, kata *cerdas* (kalimat 4) memiliki makna yang berlawanan dengan kata ....

A. bodoh
B. kolot
C. lambat
D. kuno
E. manual

12. Kata dalam bacaan tersebut yang mengacu pada makna yang sebenarnya adalah ....

A. sahabat (kalimat 2)
B. revolusi (kalimat 3)
C. perawatan (kalimat 4)
D. dunia (kalimat 5)
E. membangun (kalimat 6)

Bacaan untuk soal nomor 13–16

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Awan terbentuk dari kristal es dan air yang seharusnya lebih padat daripada udara. (2)Namun, awan terlihat melayang bebas, mengapung tinggi, dan perlawanan gravitasi. (3)Mengapa awan tidak jatuh? (4)Hal itu terjadi karena awan tersebut tenggelam di dalam udara sekitarnya. (5)Hanya saja awan tersebut tenggelam dengan kecepatan yang sangat lambat sehingga terlihat mengapung.

(6)Galileo Galilei, jauh sebelum abad ke-16 menjelaskan bahwa semua benda jatuh bebas dengan kecepatan yang sama terlepas dari massanya. (7)Gaya gravitasi yang mendorong benda ke bawah dan memaksanya jatuh ke permukaan bumi. (8)Sebaliknya, penerjun payung dapat mendarat dengan aman karena parasut

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

mendistribusikan massa ke area permukaan yang luas. (9)Karena tersebar di area yang luas, hambatan udaranya sangat besar pada awan.

13. Kata yang tepat di awal paragraf dua untuk menghubungkan kedua paragraf pada bacaan adalah ....

A. Sementara itu
B. Lebih jauh lagi
C. Oleh karena itu
D. Berbeda dengan hal di atas
E. Berkaitan dengan hal tersebut

14. Ungkapan *hambatan udaranya sangat besar pada awan* pada kalimat (9) dapat disempurnakan menjadi ....

A. awan mendapat hambatan udara yang sangat besar
B. udara yang sangat besar menghambat awan
C. besarnya udara mendapat hambatan dari awan
D. dari awan udara mendapat hambatan yang sangat besar
E. yang sangat besar adalah hambatan udara

15. Frasa *melayang bebas, mengapung tinggi, dan perlawanan gravitasi* pada kalimat (2) dapat diperbaiki menjadi ....

A. kata gravitasi seharusnya bergravitasi
B. kata tinggi seharusnya ketinggian
C. kata mengapung seharusnya terapung
D. kata perlawanan seharusnya melawan
E. kata melayang seharusnya layangan

16. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan di atas adalah ....

A. kalimat (1)
B. kalimat (3)
C. kalimat (4)
D. kalimat (7)
E. kalimat (8)

Bacaan untuk soal nomor 17–19

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Upaya penanaman lahan kering dengan tanaman hijau sangat menantang karena berhadapan dengan tiga masalah, yaitu kekurangan air, tanah yang tandus, dan perubahan iklim. (2)Tanah kurang air, layaknya spons yang haus, kesulitan menyerap dan menyimpan kelembapan. (3)Hal tersebut membuat vegetasi sulit

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

bertahan hidup. (4)Kekurangan air bahkan dapat menghambat pertumbuhan akar sehingga mencegah tanaman untuk mencengkram tanah dengan kuat. (5)Selain itu, kondisi tanah yang miskin unsur hara makin memperburuk keadaan. (6)Tanah kering sering kekurangan nutrisi penting yang dibutuhkan tanaman untuk tumbuh. (7)Masalah lain yang dapat mengganjal upaya penghijauan adalah perubahan iklim. (8)Curah hujan yang tidak menentu dan kekeringan yang berkepanjangan menghambat tanaman untuk bertahan hidup di bawah kondisi yang tidak menguntungkan.

17. Kalimat *Rumah mungil tempat ibu pernah tinggal bersama adik perempuannya itu milik negara.* memiliki pola kalimat yang sama dengan kalimat ....

A. (1)
B. (3)
C. (4)
D. (7)
E. (8)

18. Tujuan penggunaan kata *dapat* pada kalimat (4) adalah ....

A. mewajibkan
B. memungkinkan
C. membolehkan
D. memastikan
E. menganjurkan

19. Pandangan penulis terhadap penanaman lahan kering adalah ....

A. cukup khawatir
B. cenderung apatis
C. sangat menentang
D. terlalu pesimis
E. tidak berpihak

20. Truk mengangkut brangkas = "Tabila lam cenai mbosh"
Kereta menarik gerbong = "Grosean noy seano ndosh"
Brangkas ditarik kereta = "Tabila ndosh noy seano noy"

Bagaimana mengatakan "Gerbong diangkut truk" dengan bahasa tersebut?

A. Grosean mbosh lam cenai lam
B. Grosean ndosh lam cenai lam
C. Tabila mbosh lam cenai lam
D. Tabila ndosh lam cenai lam
E. Seano mbosh noy seano noy

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.2 · Sikap Penulis dan Tujuan Penulisan	19	___ / 1	Ulangi hlm. 91
Subbab 1.3 · Makna Frasa dan Kalimat dalam Konteks	4, 14	___ / 2	Ulangi hlm. 108
Subbab 2.1 · Makna Imbuhan	9	___ / 1	Ulangi hlm. 139
Subbab 2.2 · Kata Berimbuhan dalam Paragraf: Rumpang dan Kesejajaran	8, 15	___ / 2	Ulangi hlm. 163
Subbab 2.4 · Kata Majemuk, Kata Berpasangan Tetap, dan Pola Makna Frasa	1, 10	___ / 2	Ulangi hlm. 200
Subbab 2.5 · Kelas dan Fungsi Kata: Konjungsi, Kata Depan, Kata Modal, dan Pola Kalimat	2, 17, 18	___ / 3	Ulangi hlm. 222
Subbab 3.2 · Kalimat Tidak Logis dan Informasi Tidak Sesuai	16	___ / 1	Ulangi hlm. 275
Subbab 4.1 · Hubungan Antarparagraf dan Kata Penghubungnya	13	___ / 1	Ulangi hlm. 302
Subbab 5.1 · Sinonim dan Antonim dalam Konteks	6, 11	___ / 2	Ulangi hlm. 351
Subbab 5.2 · Makna Denotatif, Konotatif, dan Kias	7, 12	___ / 2	Ulangi hlm. 370
Subbab 5.4 · Hipernim-Hiponim, Asosiasi, dan Analogi	3, 5	___ / 2	Ulangi hlm. 403
Subbab 6.1 · Teka-teki Bahasa Buatan	20	___ / 1	Ulangi hlm. 447

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 3 — Prediksi SNBT 2027 — 1

SNBTPPU-FIN3

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 15 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 3 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-FIN3

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Di beberapa desa adat di Nias Selatan, Sumatra Utara, seperti Bawömataluo, terdapat tradisi lompat batu yang disebut *hombo batu*. (2)Seorang pemuda berlari kencang, menjejak sebuah batu pijakan, lalu melayang melewati tugu batu yang lebih tinggi daripada tubuh orang dewasa. (3)Pada masa lalu, lompatan ini menjadi ujian bagi pemuda yang akan ikut menjaga kampung dari serangan musuh. (4)Pemuda yang berhasil melompatinya dianggap sudah dewasa dan menjadi kebanggaan keluarga.

(5)Meskipun tidak lagi berkaitan dengan perang, tradisi ini tetap dilestarikan dan kerap dipertunjukkan kepada wisatawan di halaman desa. (6)Para pelompat mengenakan pakaian perang tradisional yang berwarna-warni. (7)Anak lelaki di desa itu berlatih sejak kecil dengan rintangan yang lebih rendah, lalu menaikkan rintangan itu secara bertahap. (8)Bagi warga, lompat batu adalah warisan yang menyimpan nilai keberanian dan kerja keras.

Teks disusun untuk latihan soal. Pertunjukan hombo batu di Desa Bawömataluo, Nias Selatan, mengikuti keterangan Museum Pusaka Nias tentang situs budaya Nias Selatan.

1. Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna sama dengan *pagar bambu* adalah ....

A. batu pijakan (kalimat 2)
B. desa adat (kalimat 1)
C. tugu batu (kalimat 2)
D. kebanggaan keluarga (kalimat 4)
E. pakaian perang (kalimat 6)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Fungsi kata penghubung *meskipun* dalam kalimat (5) adalah ....

A. menyatakan pertentangan antara dua keadaan
B. menyatakan sebab tradisi itu dilestarikan
C. menyatakan syarat agar tradisi dilestarikan
D. menyatakan tujuan tradisi itu dipertunjukkan
E. menyatakan urutan waktu dari dua peristiwa

3. Makna kata ulang *berwarna-warni* dalam kalimat (6) sama dengan makna kata ulang dalam kalimat ....

A. Wajah adik tampak kemerah-merahan setelah berlari.
B. Kedua anak itu bermain kejar-kejaran di halaman.
C. Ia membolak-balik halaman buku itu dengan gelisah.
D. Pedagang itu menjual buah-buahan hasil kebunnya.
E. Adik senang bermain mobil-mobilan di teras rumah.

Bacaan untuk soal nomor 4–6

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Di batang pohon, batu, atau atap rumah sering terlihat bercak berwarna hijau keabuan, kuning, atau jingga. (2)Bercak itu adalah lumut kerak, yaitu gabungan jamur dan alga yang hidup bersama dan saling menguntungkan. (3)Jamur memberi tempat berlindung dan menahan air, sedangkan alga membuat makanan melalui fotosintesis.

(4)Lumut kerak tidak berakar sehingga air dan zat hara diserap langsung dari udara dan air hujan. (5)Akibatnya, zat pencemar seperti sulfur dioksida dari pembakaran batu bara dan bahan bakar kendaraan ikut terserap. (6)Banyak jenis lumut kerak tidak tahan banting terhadap pencemaran itu. (7)Di kota yang udaranya kotor, jumlah dan jenis lumut kerak mengalami penurunan yang tajam. (8)Karena itu, para peneliti memakai lumut kerak sebagai penanda alami untuk menilai kebersihan udara.

Teks disusun untuk latihan soal.

4. Kelompok kata *tidak tahan banting* dalam kalimat (6) bermakna ....

A. mudah terjatuh bila dibanting
B. mudah rusak, bahkan bisa mati
C. sulit menyerap zat apa pun
D. tidak suka tinggal di kota
E. tidak dapat menandai polusi

5. Kata yang maknanya lebih luas dan mencakup *sulfur dioksida* dalam kalimat (5) adalah ....

A. belerang
B. oksigen
C. jelaga
D. cerobong
E. gas

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Kata *tajam* dalam kalimat (7) paling dekat maknanya dengan kata ....

A. runcing
B. teliti
C. drastis
D. pedas
E. awas

Bacaan untuk soal nomor 7–9

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Di banyak desa terpencil, sungai yang lebar memisahkan permukiman warga dari sekolah, pasar, dan puskesmas. (2)Sebelum ada jembatan, warga harus menyeberang dengan rakit atau berjalan memutar sangat jauh. (3)Ketika air sungai meluap, para siswa terpaksa tidak bersekolah. (4)Jembatan gantung banyak dipilih sebagai jalan keluar karena dapat dibangun tanpa tiang di tengah sungai. (5)Lantai jembatan digantung pada kabel baja yang direntangkan di antara dua menara di kedua tepi sungai. (6)Bagi para penyeberang, terutama siswa, waktu tempuh ke sekolah menjadi jauh lebih singkat. (7)Namun, jembatan gantung .... perawatan rutin; baut yang kendur harus dikencangkan dan papan lantai yang lapuk harus .... (8)Tanpa perawatan, jembatan yang semula menolong warga justru dapat membahayakan mereka.

Teks disusun untuk latihan soal.

7. Hubungan kata *jembatan* dan kata *sungai* dalam bacaan tersebut sama dengan hubungan kata ....

A. terowongan dan bukit
B. kapal dan pelabuhan
C. atap dan hujan
D. jalan dan aspal
E. pagar dan halaman rumah

8. Kalimat (7) dalam bacaan tersebut akan menjadi tepat bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. menghindari; diganti
B. diperlukan; diganti
C. memerlukan; mengganti
D. memerlukan; diganti
E. memerlukan; terganti

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Imbuhan pe- pada kata *penyeberang* dalam kalimat (6) memiliki makna yang sama dengan imbuhan pe- pada kata ....

A. pesuruh
B. pendaki
C. penggaris
D. pemalu
E. pemanis

Bacaan untuk soal nomor 10–12

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Jauh sebelum ada lemari pendingin, nelayan di berbagai daerah sudah mengawetkan ikan dengan cara pengasapan. (2)Di Sulawesi Utara, misalnya, ikan cakalang dijepit dengan bilah bambu, lalu diasapi di atas bara tempurung kelapa hingga berwarna kecokelatan. (3)Panas api mengurangi kadar air dalam daging ikan, sedangkan senyawa dalam asap menghambat pertumbuhan bakteri. (4)Kedua hal itu memperlambat pembusukan sehingga ikan dapat disimpan lebih lama.

(5)Ikan asap yang beraroma khas dan bercita rasa gurih itu kerap menjadi buah bibir para wisatawan. (6)Namun, pengasapan di tungku terbuka menghasilkan asap tebal yang dapat mengganggu pernapasan para pengasap. (7)Karena itu, sebagian kelompok pengasap kini memakai tungku tertutup agar ikan lebih higienis dan dapur tidak dipenuhi asap.

Teks disusun untuk latihan soal.

10. Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ....

A. bilah bambu (kalimat 2)
B. daging ikan (kalimat 3)
C. asap tebal (kalimat 6)
D. tungku tertutup (kalimat 7)
E. buah bibir (kalimat 5)

11. Antonim kata *memperlambat* dalam kalimat (4) adalah ....

A. mempercepat
B. menghentikan
C. mencegah
D. memperpanjang
E. menunda

12. Padanan kata *higienis* dalam kalimat (7) adalah ....

A. awet dan tahan lama
B. lezat dan gurih
C. bersih dan sehat
D. murah dan terjangkau
E. modern dan praktis

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 13–15

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Sebelum berlari atau bermain bola, banyak orang langsung bergerak cepat tanpa persiapan. (2)Padahal, otot yang belum dipanaskan masih kaku sehingga lebih mudah mengalami cedera, seperti otot tertarik. (3)Pemanasan dan peregangan membangunkan otot secara bertahap agar mesin tubuh siap bekerja lebih keras.

(4)Sebelum bermain sepak bola, seseorang dapat berjalan cepat atau berlari kecil selama beberapa menit. (5)Setelah itu, ia melakukan peregangan dinamis, yaitu peregangan sambil bergerak, seperti memutar pergelangan kaki dan mengayunkan tungkai ke depan dan ke belakang. (6)Manfaatnya antara lain otot lebih lentur, aliran darah lebih lancar, dan mengurangi risiko cedera. (7)Dengan persiapan seperti itu, otot tidak lagi memberontak ketika diajak berlari kencang.

Teks disusun untuk latihan soal.

13. Hubungan isi paragraf kedua dengan paragraf pertama dalam bacaan tersebut adalah ....

A. Paragraf kedua menjelaskan akibat dari kebiasaan bergerak tanpa persiapan.
B. Paragraf kedua memberi contoh cara melakukan pemanasan dan peregangan.
C. Paragraf kedua membantah anggapan bahwa pemanasan tidak diperlukan.
D. Paragraf kedua membandingkan pemanasan dengan peregangan secara rinci.
E. Paragraf kedua menyimpulkan seluruh gagasan dalam paragraf pertama.

14. Kata dalam bacaan tersebut yang bermakna sebenarnya adalah ....

A. membangunkan (kalimat 3)
B. mesin (kalimat 3)
C. diajak (kalimat 7)
D. memutar (kalimat 5)
E. memberontak (kalimat 7)

15. Rincian dalam kalimat (6) akan sejajar bila diperbaiki menjadi ....

A. otot lebih lentur, melancarkan aliran darah, dan risiko cedera berkurang
B. kelenturan otot, aliran darah lebih lancar, dan mengurangi risiko cedera
C. otot lebih lentur, aliran darah lebih lancar, dan pengurangan risiko cedera
D. melenturkan otot, aliran darah lebih lancar, dan mengurangi risiko cedera
E. otot lebih lentur, aliran darah lebih lancar, dan risiko cedera berkurang

Bacaan untuk soal nomor 16–18

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Bagi teman Tuli, bahasa isyarat adalah bahasa ibu, bukan sekadar pengganti bahasa lisan. (2)Makna dalam bahasa isyarat disampaikan melalui gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. (3)Di Indonesia, komunitas Tuli banyak memakai Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) yang memiliki variasi antardaerah,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

seperti logat dalam bahasa lisan. (4)Sayangnya, masih sedikit orang dengar yang memahaminya sehingga teman Tuli sering kesulitan memperoleh layanan di sekolah, rumah sakit, atau kantor.

(5)Sejumlah komunitas Tuli membuka kelas bahasa isyarat di balai warga. (6)Banyak pelajar dan perawat belajar bahasa isyarat di kelas itu. (7)Kemampuan sederhana, seperti menyapa dan memperkenalkan diri dengan isyarat, sudah cukup untuk membuat teman Tuli merasa dihargai. (8)Mari kita mulai belajar bahasa isyarat agar tidak ada lagi warga yang tertinggal karena hambatan komunikasi.

Teks disusun untuk latihan soal.

16. Pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan tersebut adalah ....

A. Bisindo memiliki ragam yang berbeda dari satu daerah ke daerah lain.
B. Bahasa isyarat hanya mengandalkan gerakan tangan untuk menyampaikan makna.
C. Sebagian besar orang dengar di Indonesia sudah memahami Bisindo dengan baik.
D. Kelas bahasa isyarat di balai warga diselenggarakan oleh pemerintah daerah.
E. Teman Tuli memandang bahasa isyarat sebagai pengganti bahasa lisan.

17. Kalimat *Kakek memperbaiki atap rumah sebelum musim hujan.* memiliki pola kalimat yang sama dengan kalimat ....

A. (1)
B. (3)
C. (5)
D. (6)
E. (7)

18. Tujuan penulis menulis bacaan tersebut adalah ....

A. menjelaskan sejarah lahirnya Bisindo di berbagai daerah
B. melaporkan kegiatan kelas bahasa isyarat di balai warga
C. membandingkan tata bahasa isyarat dengan bahasa lisan
D. mengkritik layanan umum yang belum ramah bagi teman Tuli
E. mengajak pembaca belajar bahasa isyarat demi teman Tuli

19. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 19.*

(1)Di Negeri Haruku, Maluku Tengah, warga menjalankan sasi, yaitu larangan adat untuk mengambil hasil alam tertentu selama jangka waktu tertentu. (2)Salah satunya adalah sasi ikan lompa di sungai desa. (3)Ketika benih ikan mulai terlihat, kewang, yaitu lembaga adat penjaga lingkungan, menutup sasi dan memasang tanda larangan. (4)Selama masa itu, warga tidak boleh menangkap lompa, bahkan dilarang membuang sampah ke sungai. (5)Sasi baru dibuka setelah ikan tumbuh dewasa, lalu warga menangkapnya bersama-sama. (6)Cara ini patut dikagumi: tanpa alat canggih, para leluhur telah memberi waktu bagi alam untuk memulihkan diri. (7)Sayangnya, aturan adat seperti ini dapat melemah bila dukungan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

terhadap lembaga adat berkurang. [8]Bila aturan adat ini terus diabaikan, sungai dan laut yang selama ini terjaga dapat kehilangan pelindungnya.

Teks disusun untuk latihan soal berdasarkan keterangan tentang sasi lompa dan kewang di Negeri Haruku (Mongabay Indonesia, 24 Februari 2025, "Sasi dan Hak Tenurial Masyarakat Haruku").

Sikap penulis terhadap tradisi sasi dalam bacaan tersebut adalah ....

A. netral sekaligus objektif
B. kagum sekaligus cemas
C. kagum sekaligus optimis
D. kecewa sekaligus menyalahkan
E. ragu sekaligus sinis

20. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Anak itu membeli sebuah payung.	*Wodumi to nesap pimak.*
Seorang guru membaca buku itu.	*To teren kalomi sumet.*
Anak itu membaca sebuah buku.	*Wodumi to kalo sumet.*

Bagaimana mengatakan "**Seorang guru membeli payung itu.**" dalam bahasa tersebut?

A. Terenmi to nesap pimak.
B. To teren pimak nesapmi.
C. Nesapmi to teren pimak.
D. To teren nesapmi pimak.
E. Teren nesapmi pimak.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.2 · Sikap Penulis dan Tujuan Penulisan	18, 19	___ / 2	Ulangi hlm. 91
Subbab 1.3 · Makna Frasa dan Kalimat dalam Konteks	4	___ / 1	Ulangi hlm. 108
Subbab 2.1 · Makna Imbuhan	9, 20	___ / 2	Ulangi hlm. 139
Subbab 2.2 · Kata Berimbuhan dalam Paragraf: Rumpang dan Kesejajaran	8, 15	___ / 2	Ulangi hlm. 163
Subbab 2.3 · Kata Ulang	3	___ / 1	Ulangi hlm. 184
Subbab 2.4 · Kata Majemuk, Kata Berpasangan Tetap, dan Pola Makna Frasa	1, 10	___ / 2	Ulangi hlm. 200
Subbab 2.5 · Kelas dan Fungsi Kata: Konjungsi, Kata Depan, Kata Modal, dan Pola Kalimat	2, 17	___ / 2	Ulangi hlm. 222
Subbab 3.1 · Pernyataan Sesuai atau Tidak Sesuai dan Koherensi Fakta	16	___ / 1	Ulangi hlm. 256
Subbab 4.1 · Hubungan Antarparagraf dan Kata Penghubungnya	13	___ / 1	Ulangi hlm. 302
Subbab 5.1 · Sinonim dan Antonim dalam Konteks	6, 11	___ / 2	Ulangi hlm. 351
Subbab 5.2 · Makna Denotatif, Konotatif, dan Kias	14	___ / 1	Ulangi hlm. 370
Subbab 5.4 · Hipernim-Hiponim, Asosiasi, dan Analogi	5, 7	___ / 2	Ulangi hlm. 403
Subbab 5.5 · Istilah Asing dan Kosakata Sosial Budaya	12	___ / 1	Ulangi hlm. 424

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 4 — Prediksi SNBT 2027 — 2

SNBTPPU-FIN4

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 15 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 4 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-FIN4

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Pinisi adalah kapal kayu bertiang dua yang dibuat oleh para tukang perahu di pesisir Bulukumba, Sulawesi Selatan. (2)Meskipun tidak memakai gambar rancangan di atas kertas, para tukang mampu membangun kapal dengan bentuk dan ukuran yang tepat. (3)Rancangan itu tersimpan dalam ingatan mereka sebagai warisan leluhur yang diturunkan dari guru kepada murid. (4)Cara pembuatannya pun berbeda dari kebiasaan di banyak tempat lain. (5)Papan-papan lambung kapal disusun lebih dulu dan disambung dengan pasak kayu, baru kemudian rangka dipasang di bagian dalam. (6)Setelah badan kapal rampung, tiang utama didirikan dan layar dipasang.

(7)Pada 2017, UNESCO menetapkan seni pembuatan perahu pinisi di Sulawesi Selatan sebagai warisan budaya takbenda. (8)Kini, pinisi juga banyak dibuat sebagai kapal wisata yang membawa wisatawan menjelajahi pulau-pulau di Nusantara.

Teks disusun untuk latihan soal. Penetapan UNESCO (2017) tercatat pada daftar Warisan Budaya Takbenda UNESCO, "Pinisi, art of boatbuilding in South Sulawesi"; cara pembuatan lambung lebih dulu dirangkum dari AramcoWorld (2021), "Pinisi Boats Sail into the Future".

1. Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna sama dengan *sepatu bola* adalah ....

A. kapal kayu (kalimat 1)
B. warisan leluhur (kalimat 3)
C. lambung kapal (kalimat 5)
D. tiang utama (kalimat 6)
E. kapal wisata (kalimat 8)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kata penghubung *meskipun* dalam kalimat (2) menyatakan hubungan ....

A. perbandingan
B. sebab
C. tujuan
D. pertentangan
E. syarat

3. Hubungan kata *tukang* dan kata *kapal* dalam bacaan tersebut sama dengan hubungan kata ....

A. penenun dan kain
B. nelayan dan ikan
C. nakhoda dan kapal
D. tukang dan palu
E. petani dan sawah

Bacaan untuk soal nomor 4–6

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Danau kawah terbentuk ketika cekungan kawah di puncak gunung api terisi air hujan. (2)Air danau seperti ini umumnya bersifat asam karena melarutkan gas belerang yang keluar dari dalam gunung. (3)Warnanya pun dapat berubah-ubah, misalnya dari hijau menjadi biru atau merah kecokelatan, bergantung pada mineral yang terlarut dan kegiatan gunung di bawahnya. (4)Pemandangan yang memukau itu menarik banyak wisatawan untuk mendaki.

(5)Akan tetapi, danau kawah juga menyimpan bahaya. (6)Ketika angin tenang, gas beracun dapat terkumpul di dekat permukaan danau dan terhirup oleh pengunjung. (7)Bila gunung kembali bergolak, air danau dapat terlempar keluar bersama material letusan dan mengalir sebagai lahar. (8)Karena itu, pengunjung wajib mematuhi batas aman yang ditetapkan petugas pengamat gunung api.

Teks disusun untuk latihan soal.

4. Kelompok kata *kembali bergolak* dalam kalimat (7) memiliki makna paling dekat dengan kelompok kata ....

A. bergetar karena gempa bumi
B. mendidih karena panas matahari
C. aktif lagi menjelang letusan
D. tenang lagi setelah meletus
E. retak lagi di bagian puncak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *danau* dalam kalimat (1) adalah ....

A. telaga
B. perairan
C. kawah
D. sungai
E. mata air

6. Kata *tenang* pada kalimat (6) paling dekat maknanya dengan kata ....

A. reda
B. damai
C. sepi
D. sejuk
E. tenteram

Bacaan untuk soal nomor 7–9

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Cicak dapat berlari di dinding tegak, bahkan di langit-langit, tanpa terjatuh. (2)Rahasianya ada pada telapak jarinya yang berlipat-lipat dan ditumbuhi rambut yang sangat halus dan sangat banyak. (3)Ujung tiap rambut itu masih bercabang lagi menjadi ujung-ujung yang jauh lebih kecil. (4)Saat kaki menapak, ujung-ujung tersebut menempel sangat rapat pada permukaan sehingga muncul gaya tarik-menarik antara molekul rambut dan molekul dinding. (5)Gaya dari satu ujung rambut sangat ...., tetapi jutaan ujung rambut yang menempel bersamaan .... menahan berat tubuh cicak. (6)Untuk melangkah, cicak cukup menggulung jarinya dari ujung sehingga rambut-rambut itu terlepas sedikit demi sedikit. (7)Karena tidak memakai cairan perekat, kakinya tidak meninggalkan bekas lengket di dinding. (8)Kini kaki cicak menjadi guru bagi para peneliti yang ingin membuat perekat kering yang dapat dipakai berulang kali.

Teks disusun untuk latihan soal.

7. Kata yang bermakna kias dalam bacaan tersebut adalah ....

A. berlari (kalimat 1)
B. bercabang (kalimat 3)
C. menapak (kalimat 4)
D. menggulung (kalimat 6)
E. guru (kalimat 8)

8. Kalimat (5) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. kuat; mampu
B. lemah; mampu
C. lemah; enggan
D. kuat; gagal
E. lemah; gagal

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Pernyataan berikut yang TIDAK sesuai dengan isi bacaan tersebut adalah ....

A. Ujung rambut halus di telapak jari cicak masih bercabang.
B. Cicak melepaskan kakinya dengan cara menggulung jarinya.
C. Cicak menempel berkat gaya tarik-menarik antarmolekul.
D. Perekat tiruan kaki cicak dibuat agar bisa dipakai ulang.
E. Kaki cicak menempel karena mengeluarkan cairan perekat.

Bacaan untuk soal nomor 10–12

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Kulit manusia dapat membentuk vitamin D sendiri ketika terkena sinar ultraviolet B (UVB) dari matahari. (2)Vitamin D dibutuhkan tubuh untuk menyerap kalsium dari makanan, padahal kalsium adalah bahan utama penyusun tulang dan gigi. (3)Sayangnya, banyak remaja kini lebih lama berada di dalam ruangan: belajar di kelas, bermain gawai di kamar, dan perjalanan dengan kendaraan tertutup. (4)Kulit mereka pun jarang tersentuh sinar matahari.

(5)Pada remaja seperti itu, kadar vitamin D dalam darah dapat menurun. (6)Kalsium dari makanan tidak terserap dengan baik sehingga tulang yang sedang tumbuh menjadi kurang padat. (7)Untuk mencegahnya, kulit perlu terkena sinar matahari secara teratur, misalnya dengan berjemur sebentar pada pagi menjelang siang, saat sinar UVB sudah cukup tetapi matahari belum terlalu terik.

Teks disusun untuk latihan soal.

10. Sesuai dengan konteks dalam bacaan tersebut, kata *padat* (kalimat 6) memiliki makna yang berlawanan dengan kata ....

A. cair
B. longgar
C. keropos
D. ringan
E. lentur

11. Frasa *belajar di kelas, bermain gawai di kamar, dan perjalanan dengan kendaraan tertutup* pada kalimat (3) dapat diperbaiki menjadi ....

A. kata belajar seharusnya pelajaran
B. kata bermain seharusnya permainan
C. kata kendaraan seharusnya berkendara
D. kata perjalanan seharusnya bepergian
E. kata tertutup seharusnya menutup

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. Hubungan sebab-akibat antara paragraf pertama dan paragraf kedua bacaan tersebut dinyatakan dengan tepat dalam kalimat ....

A. Tulang yang kurang padat membuat remaja jarang berjemur.
B. Kebiasaan berada di dalam ruangan menurunkan kadar vitamin D.
C. Kadar vitamin D yang rendah membuat remaja betah di dalam ruangan.
D. Kalsium dari makanan membuat kulit dapat membentuk vitamin D.
E. Sinar matahari yang terik membuat kadar vitamin D menurun.

Bacaan untuk soal nomor 13–15

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Setiap Minggu pagi di awal bulan, warga sebuah permukiman padat di pinggiran kota mengadakan kerja bakti. (2)Bapak-bapak membersihkan selokan, ibu-ibu menyiapkan makanan, dan anak-anak memungut sampah plastik di sepanjang gang. (3)Kegiatan itu sudah berlangsung sejak lama sebagai wujud gotong royong warga. (4)Pada musim hujan awal 2026, gang-gang di permukiman itu tidak lagi tergenang karena selokannya bebas dari sampah. (5)Selain itu, warga yang jarang bertemu karena sibuk bekerja keakrabannya menjadi bertambah setelah bekerja bersama. (6)Pengurus RT menempelkan jadwal kerja bakti di pos ronda. (7)Kebiasaan baik ini patut dijaga agar kampung tetap bersih dan warganya tetap rukun.

Teks disusun untuk latihan soal; permukiman dalam teks bersifat rekaan.

13. Bentuk per-an pada kata *permukiman* dalam kalimat (1) mempunyai makna yang sama dengan bentuk per-an pada kalimat ....

A. Paman bekerja di perkebunan teh di lereng bukit.
B. Pertemuan warga diadakan di balai desa setiap bulan.
C. Perdagangan sayur di pasar itu ramai sejak subuh.
D. Persatuan warga tampak ketika mereka menghadapi banjir.
E. Perjalanan ke pusat kota memakan waktu satu jam.

14. Ungkapan *warga yang jarang bertemu karena sibuk bekerja keakrabannya menjadi bertambah setelah bekerja bersama* pada kalimat (5) dapat disempurnakan menjadi ....

A. warga yang makin akrab setelah bekerja bersama justru menjadi jarang bertemu karena sibuk bekerja
B. warga yang jarang bertemu karena sibuk bekerja, keakrabannya bertambah setelah bekerja
C. warga yang jarang bertemu karena sibuk bekerja menjadi makin akrab setelah bekerja bersama
D. warga yang jarang bertemu menjadi makin sibuk bekerja setelah bekerja bersama
E. kesibukan warga yang jarang bertemu menjadi makin akrab setelah bekerja bersama

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. Kalimat *Para siswa membersihkan halaman sekolah setiap Jumat.* memiliki pola kalimat yang sama dengan kalimat ....

A. (1)
B. (3)
C. (4)
D. (6)
E. (7)

Bacaan untuk soal nomor 16–18

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Setiap pagi, kereta rel listrik (KRL) di kota-kota besar dipadati warga yang berangkat bekerja dan bersekolah. (2)Banyak di antara mereka adalah *commuter*, yaitu orang yang setiap hari pulang pergi dari rumahnya di kota sekitar ke tempat kerja di pusat kota. (3)Bagi mereka, naik KRL dari kawasan pinggiran pada pagi buta sudah menjadi makanan sehari-hari. (4)Karena dapat mengangkut banyak orang sekaligus, KRL juga membantu mengurangi kemacetan dan asap kendaraan di jalan.

(5)Meski begitu, layanan ini masih perlu dibenahi. (6)Pada jam berangkat dan pulang kerja, penumpang sering berdesakan, sementara sebagian stasiun belum ramah bagi pengguna kursi roda. (7)Pengelola sebaiknya menambah jumlah perjalanan kereta dan memperbaiki fasilitas stasiun agar makin banyak warga mau beralih dari kendaraan pribadi.

Teks disusun untuk latihan soal.

16. Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ....

A. pusat kota (kalimat 2)
B. makanan sehari-hari (kalimat 3)
C. kawasan pinggiran (kalimat 3)
D. asap kendaraan (kalimat 4)
E. jumlah perjalanan kereta (kalimat 7)

17. Padanan kata *commuter* (kalimat 2) dalam bahasa Indonesia yang tepat adalah ....

A. perantau
B. pelancong
C. penumpang
D. pengembara
E. penglaju

18. Sikap penulis terhadap layanan KRL dalam bacaan tersebut adalah ....

A. menghargai dan mengharapkan perbaikan
B. puas dan menganggapnya sudah memadai
C. kecewa dan menyarankan agar ditinggalkan
D. netral dan tidak memberikan penilaian
E. ragu terhadap manfaatnya bagi warga

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 19.*

(1)Tenun ikat Nusa Tenggara Timur dibuat melalui proses yang panjang. (2)Mula-mula, benang direntangkan pada bingkai kayu, lalu bagian-bagian tertentu diikat rapat dengan tali sesuai motif yang diinginkan. (3)Benang yang sudah diikat kemudian dicelupkan ke dalam pewarna alami, misalnya rendaman akar mengkudu untuk warna merah atau daun nila untuk warna biru. (4)Bagian yang terikat tidak terkena pewarna sehingga tetap berwarna asal. (5)Setelah ikatan dibuka, motif pun tampak, dan benang siap ditenun menjadi kain. (6)Bagi masyarakat setempat, selembar tenun ikat bukan sekadar pakaian. (7)Motifnya dapat menunjukkan asal suku atau kampung pemakainya. (8)Kain tenun juga hadir dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan dan kematian. (9)Itulah sebabnya keterampilan menenun diwariskan dengan tekun dari ibu kepada anak perempuannya.

Teks disusun untuk latihan soal.

Apabila gagasan pada bacaan tersebut dipisahkan menjadi dua paragraf yang padu dan utuh, pengelompokan kalimatnya adalah ....

A. (1–2) dan (3–9)
B. (1–4) dan (5–9)
C. (1–5) dan (6–9)
D. (1–6) dan (7–9)
E. (1–8) dan (9)

20. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Ibu membaca buku.	*Mera lusi poka.*
Ibu membaca buku adik.	*Mera nodi lusita poka.*
Adik mencuci baju.	*Nodi faren sulo.*

Bagaimana mengatakan "**Adik mencuci baju ibu.**" dalam bahasa tersebut?

A. Nodi farenta mera sulo.
B. Nodi mera faren sulo.
C. Nodi merata faren sulo.
D. Nodi mera farenta sulo.
E. Nodi sulo mera farenta.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.2 · Sikap Penulis dan Tujuan Penulisan	18	___ / 1	Ulangi hlm. 91
Subbab 1.3 · Makna Frasa dan Kalimat dalam Konteks	4, 14	___ / 2	Ulangi hlm. 108
Subbab 2.1 · Makna Imbuhan	13, 20	___ / 2	Ulangi hlm. 139
Subbab 2.2 · Kata Berimbuhan dalam Paragraf: Rumpang dan Kesejajaran	8, 11	___ / 2	Ulangi hlm. 163
Subbab 2.4 · Kata Majemuk, Kata Berpasangan Tetap, dan Pola Makna Frasa	1, 16	___ / 2	Ulangi hlm. 200
Subbab 2.5 · Kelas dan Fungsi Kata: Konjungsi, Kata Depan, Kata Modal, dan Pola Kalimat	2, 15	___ / 2	Ulangi hlm. 222
Subbab 3.2 · Kalimat Tidak Logis dan Informasi Tidak Sesuai	9	___ / 1	Ulangi hlm. 275
Subbab 4.1 · Hubungan Antarparagraf dan Kata Penghubungnya	12	___ / 1	Ulangi hlm. 302
Subbab 4.2 · Fungsi Paragraf dan Pemisahan Paragraf	19	___ / 1	Ulangi hlm. 323
Subbab 5.1 · Sinonim dan Antonim dalam Konteks	6, 10	___ / 2	Ulangi hlm. 351
Subbab 5.2 · Makna Denotatif, Konotatif, dan Kias	7	___ / 1	Ulangi hlm. 370
Subbab 5.4 · Hipernim-Hiponim, Asosiasi, dan Analogi	3, 5	___ / 2	Ulangi hlm. 403
Subbab 5.5 · Istilah Asing dan Kosakata Sosial Budaya	17	___ / 1	Ulangi hlm. 424

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 5 — Prediksi SNBT 2027 — 3

SNBTPPU-FIN5

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 15 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 5 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-FIN5

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Rendang adalah olahan daging khas Minangkabau, Sumatra Barat, yang dimasak dengan santan dan bumbu, seperti cabai, bawang, jahe, lengkuas, dan serai. (2)Daging diaduk perlahan di atas api kecil selama berjam-jam hingga kuahnya mengering dan warnanya menjadi cokelat kehitaman. (3)Ketika kuahnya masih cukup banyak, masakan itu disebut kalio. (4)Pemasakan yang lama mengurangi kadar air sehingga rendang tidak cepat basi.

(5)Karena awet, rendang sejak dulu menjadi bekal orang Minang yang merantau. (6)Mereka meninggalkan kampung halaman untuk berdagang atau menuntut ilmu, lalu menetap cukup lama di daerah lain. (7)Di kampung, rendang juga menjadi hidangan Lebaran dan acara adat yang dimasak bersama oleh kaum ibu.

Teks disusun untuk latihan soal.

1. Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna sama dengan *kue ulang tahun* adalah ....

A. olahan daging (kalimat 1)
B. api kecil (kalimat 2)
C. kampung halaman (kalimat 6)
D. hidangan Lebaran (kalimat 7)
E. acara adat (kalimat 7)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kata ulang *berjam-jam* dalam kalimat (2) mempunyai makna yang sama dengan kata ulang dalam kalimat ....

A. Kedua sahabat itu bersalam-salaman di depan masjid.
B. Nelayan itu menunggu kapal bantuan berhari-hari.
C. Warga datang berbondong-bondong ke lapangan desa.
D. Mereka berlari-lari kecil di taman setiap pagi.
E. Adik bermain-main dengan kucing di teras rumah.

3. Sesuai dengan konteks bacaan tersebut, kata *merantau* dalam kalimat (5) bermakna ....

A. pergi ke daerah lain untuk berusaha atau belajar
B. berlayar ke negeri seberang untuk menjual rempah
C. pindah rumah ke kota terdekat bersama keluarga
D. bepergian sebentar untuk berlibur ke daerah jauh
E. pulang ke kampung halaman setelah lama pergi

Bacaan untuk soal nomor 4–6

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Indonesia memiliki sistem peringatan dini tsunami yang dikelola Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). (2)Ketika gempa kuat terjadi di laut, alat pencatat getaran di banyak tempat merekam kekuatan dan letak pusat gempa. (3)Data itu diolah dengan komputer untuk memperkirakan apakah gempa tersebut dapat memicu tsunami. (4)Jika .... tsunami terdeteksi, peringatan segera .... melalui pesan singkat, televisi, radio, dan sirene di pantai.

(5)Meskipun demikian, warga pesisir tidak boleh hanya bergantung pada peringatan dari alat. (6)Gelombang dapat tiba lebih cepat daripada peringatan, terutama bila pusat gempa dekat dengan pantai. (7)Karena itu, guncangan kuat yang membuat orang sulit berdiri perlu dianggap sebagai alarm alami. (8)Warga yang merasakannya diimbau segera menuju tempat tinggi tanpa menunggu kedatangan pesan peringatan.

Teks disusun untuk latihan soal.

4. Kelompok kata *alarm alami* dalam kalimat (7) memiliki makna paling dekat dengan kelompok kata ....

A. bunyi sirene yang dipasang di pantai
B. alat pendeteksi gempa buatan ahli
C. pesan peringatan dari petugas BMKG
D. rasa takut yang muncul dengan sendirinya
E. tanda bahaya yang berasal dari alam

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Kalimat (4) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. ancaman; ditahan
B. keamanan; disebarkan
C. ancaman; disebarkan
D. kerugian; disiarkan
E. gelombang; ditunda

6. Bentuk ke-an pada kata *kedatangan* dalam kalimat (8) mempunyai makna yang sama dengan bentuk ke-an pada kalimat ....

A. Para pendaki kehujanan di tengah perjalanan ke puncak.
B. Sepatu baru itu ternyata kebesaran untuk kaki adik.
C. Puncak gunung itu kelihatan jelas dari jendela kelas.
D. Keberangkatan kapal itu ditunda karena ombak tinggi.
E. Ayah bekerja di kantor kecamatan dekat pasar desa.

Bacaan untuk soal nomor 7–9

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Orangutan sering dijuluki tukang kebun hutan. (2)Sebagian besar makanannya adalah buah, seperti durian hutan, ara, dan rambutan. (3)Banyak biji buah yang ikut tertelan tidak hancur di dalam perutnya, tetapi keluar bersama kotoran dalam keadaan utuh. (4)Karena orangutan terus berpindah sambil mencari makan, biji-biji itu tersebar jauh dari pohon induknya. (5)Di tempat baru, biji tersebut dapat tumbuh menjadi pohon muda.

(6)Orangutan menghabiskan sebagian besar waktunya di atas pohon dan jarang turun ke tanah. (7)Hidupnya sangat bergantung pada hutan, dan hutan pun membutuhkannya. (8)Tanpa orangutan, hutan dapat kehilangan salah satu penyebar biji terpentingnya.

Teks disusun untuk latihan soal.

7. Hubungan kata *orangutan* dan kata *biji* dalam bacaan tersebut sama dengan hubungan kata ....

A. lebah dan serbuk sari
B. kambing dan rumput
C. pohon dan buahnya
D. burung dan sarangnya
E. tupai dan dahan pohon

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *orangutan* dalam bacaan tersebut adalah ....

A. simpanse
B. lengan
C. primata
D. sarang
E. hutan

9. Sesuai dengan konteks dalam bacaan tersebut, kata *jarang* (kalimat 6) memiliki makna yang berlawanan dengan kata ....

A. rapat
B. sering
C. lekas
D. tinggi
E. enggan

Bacaan untuk soal nomor 10–12

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Otak merupakan salah satu organ yang paling banyak memerlukan energi. (2)Energi itu terutama diperoleh dari glukosa, yaitu gula hasil pencernaan makanan. (3)Setelah tidur semalaman, cadangan energi tubuh menipis. (4)Sarapan mengisi kembali cadangan energi itu pada pagi hari. (5)Siswa yang sarapan umumnya lebih mudah berkonsentrasi di kelas.

(6)Meskipun begitu, sarapan sering dilewatkan oleh siswa yang terburu-buru berangkat ke sekolah. (7)Karena bangun lebih awal, mereka tidak sempat menyiapkan makanan. (8)Karena itu, kebiasaan sarapan sebaiknya dimulai dari menu sederhana, seperti nasi, telur, dan buah.

Teks disusun untuk latihan soal.

10. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kalimat (2)
B. kalimat (3)
C. kalimat (5)
D. kalimat (7)
E. kalimat (8)

11. Kalimat *Petugas perpustakaan menata buku baru di rak depan.* memiliki pola kalimat yang sama dengan kalimat ....

A. (1)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. Tujuan penggunaan kata *sebaiknya* pada kalimat (8) adalah ....

A. mengharuskan
B. menganjurkan
C. mengizinkan
D. memastikan
E. mengandaikan

Bacaan untuk soal nomor 13–15

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Kini museum tidak lagi hanya dapat dikunjungi secara langsung. (2)Banyak museum membuka museum virtual, yaitu ruang pamer yang dapat dijelajahi melalui internet. (3)Koleksinya dipotret dari berbagai sisi, lalu disusun menjadi tampilan tiga dimensi. (4)Dengan cara ini, orang yang tinggal jauh pun dapat menikmati koleksi museum tanpa biaya perjalanan.

(5)Raka, siswa SMA di sebuah pulau kecil, belum pernah mengunjungi museum di kota besar. (6)Untuk tugas sejarah, ia membuka museum virtual melalui ponsel di rumahnya. (7)Ia memutar tampilan arca, memperbesar tulisan pada prasasti, dan membaca keterangan setiap benda. (8)Dalam satu sore, Raka dapat berkeliling museum yang letaknya ratusan kilometer dari pulaunya.

Teks disusun untuk latihan soal; tokoh Raka bersifat rekaan.

13. Gagasan pokok paragraf pertama bacaan tersebut adalah ....

A. pemotretan koleksi dari berbagai sisi
B. biaya perjalanan menuju museum
C. museum yang mulai sepi pengunjung
D. tampilan tiga dimensi koleksi
E. kunjungan museum melalui internet

14. Kata *keterangan* pada kalimat (7) paling dekat maknanya dengan kata ....

A. penjelasan
B. kesaksian
C. kecerahan
D. pengakuan
E. pengumuman

15. Isi paragraf kedua dalam bacaan tersebut berfungsi untuk .... gagasan paragraf pertama.

A. membantah
B. menyimpulkan
C. menegaskan ulang
D. mengilustrasikan
E. memperluas

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 16–18

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Pembangkit listrik tenaga bayu (angin) atau PLTB mengubah tiupan angin menjadi listrik. (2)Angin memutar baling-baling kincir, lalu putaran itu menggerakkan generator di puncak menara. (3)Generator inilah yang menghasilkan arus listrik. (4)Pada 2018, Indonesia meresmikan PLTB skala komersial pertamanya di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, dengan 30 kincir bermenara setinggi 80 meter.

(5)Angin adalah sumber energi yang tidak akan habis dan tidak menghasilkan asap. (6)Meskipun begitu, PLTB hanya cocok dibangun di lahan luas yang anginnya bertiup kencang dan ajek sepanjang tahun. (7)Pembangunannya memerlukan pengukuran kecepatan angin, pencatatan arah mata angin, dan memilih lokasi yang tepat. (8)Bagi Indonesia, PLTB adalah pintu menuju masa depan energi bersih.

Teks disusun untuk latihan soal. Data PLTB Sidrap (diresmikan 2 Juli 2018, 30 kincir, menara 80 meter, PLTB pertama di Indonesia) mengikuti pemberitaan CNBC Indonesia, 2 Juli 2018.

16. Kalimat yang mengandung makna lain dari yang tertulis (bermakna kias) dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kalimat (2)
B. kalimat (4)
C. kalimat (5)
D. kalimat (6)
E. kalimat (8)

17. Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ....

A. tiupan angin (kalimat 1)
B. mata angin (kalimat 7)
C. puncak menara (kalimat 2)
D. sumber energi (kalimat 5)
E. lahan luas (kalimat 6)

18. Frasa *pengukuran kecepatan angin, pencatatan arah mata angin, dan memilih lokasi yang tepat* pada kalimat (7) dapat diperbaiki menjadi ....

A. kata pengukuran seharusnya mengukur
B. kata pencatatan seharusnya mencatat
C. kata memilih seharusnya pemilihan
D. kata kecepatan seharusnya cepat
E. kata arah seharusnya mengarahkan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 19.*

(1)Angklung adalah alat musik bambu khas masyarakat Sunda di Jawa Barat yang dibunyikan dengan cara digoyangkan. (2)Satu angklung terdiri atas dua sampai empat tabung bambu yang digantung pada sebuah rangka. (3)Tabung-tabung itu diraut dengan cermat sehingga setiap angklung umumnya hanya menghasilkan satu nada. (4)Akibatnya, sebuah lagu tidak dapat dimainkan oleh satu orang saja. (5)Setiap pemain memegang angklung bernada tertentu dan menggoyangkannya tepat ketika nada itu dibutuhkan. (6)Karena itu, bermain angklung melatih kerja sama, kesabaran, dan kepekaan mendengar. (7)Pada 2010, UNESCO memasukkan angklung Indonesia ke dalam Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda Manusia.

Teks disusun untuk latihan soal. Bentuk angklung (2–4 tabung bambu dalam rangka) dan penetapannya pada 2010 mengikuti UNESCO, "Indonesian Angklung", Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda.

Tujuan penulis menulis bacaan tersebut adalah ....

A. menceritakan sejarah pengakuan angklung oleh UNESCO
B. mengajarkan langkah membuat angklung dari bambu
C. membuktikan angklung lebih unggul dari alat musik lain
D. mengajak pembaca membentuk kelompok pemain angklung
E. menjelaskan cara memainkan angklung dan manfaatnya

20. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Ibu memasak di dapur.	*Kesolti tavir nofa.*
Adik pergi ke sekolah.	*Lorvira fesu kirto.*
Adik bermain di sekolah.	*Lorviti gavo kirto.*

Bagaimana mengatakan "**Ibu pergi ke dapur.**" dalam bahasa tersebut?

A. Kesolra fesu nofa.
B. Kesolti fesu nofa.
C. Nofa fesu kesolra.
D. Kesolra nofa fesu.
E. Kesol fesu nofara.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.1 · Gagasan Pokok, Judul, dan Simpulan	13	___ / 1	Ulangi hlm. 73
Subbab 1.2 · Sikap Penulis dan Tujuan Penulisan	19	___ / 1	Ulangi hlm. 91
Subbab 1.3 · Makna Frasa dan Kalimat dalam Konteks	4	___ / 1	Ulangi hlm. 108
Subbab 2.1 · Makna Imbuhan	6, 20	___ / 2	Ulangi hlm. 139
Subbab 2.2 · Kata Berimbuhan dalam Paragraf: Rumpang dan Kesejajaran	5, 18	___ / 2	Ulangi hlm. 163
Subbab 2.3 · Kata Ulang	2	___ / 1	Ulangi hlm. 184
Subbab 2.4 · Kata Majemuk, Kata Berpasangan Tetap, dan Pola Makna Frasa	1, 17	___ / 2	Ulangi hlm. 200
Subbab 2.5 · Kelas dan Fungsi Kata: Konjungsi, Kata Depan, Kata Modal, dan Pola Kalimat	11, 12	___ / 2	Ulangi hlm. 222
Subbab 3.2 · Kalimat Tidak Logis dan Informasi Tidak Sesuai	10	___ / 1	Ulangi hlm. 275
Subbab 4.1 · Hubungan Antarparagraf dan Kata Penghubungnya	15	___ / 1	Ulangi hlm. 302
Subbab 5.1 · Sinonim dan Antonim dalam Konteks	9, 14	___ / 2	Ulangi hlm. 351
Subbab 5.2 · Makna Denotatif, Konotatif, dan Kias	16	___ / 1	Ulangi hlm. 370
Subbab 5.4 · Hipernim-Hiponim, Asosiasi, dan Analogi	7, 8	___ / 2	Ulangi hlm. 403
Subbab 5.5 · Istilah Asing dan Kosakata Sosial Budaya	3	___ / 1	Ulangi hlm. 424

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 6 — Prediksi SNBT 2027 — 4

SNBTPPU-FIN6

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 15 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 6 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-FIN6

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Jamu adalah minuman tradisional Indonesia yang dibuat dari ramuan tumbuhan, seperti kunyit, temulawak, jahe, dan kencur. (2)Bahan-bahan itu dicuci, lalu diparut atau ditumbuk. (3)Setelah direbus, ramuan disaring agar ampasnya tidak ikut terminum. (4)Resep jamu biasanya diwariskan secara turun-temurun di dalam keluarga dan antartetangga. (5)Di banyak kota, penjual jamu gendong masih berkeliling setiap pagi sambil membawa botol kaca berisi jamu di dalam bakul. (6)Pembeli dapat memilih jamu kunyit asam, beras kencur, atau jamu pegal linu sesuai kebutuhannya.

(7)Pada 2023, UNESCO menetapkan budaya sehat jamu sebagai Warisan Budaya Takbenda dari Indonesia. (8)Meskipun demikian, jamu tidak dapat dianggap sebagai pengganti obat dokter karena khasiat sebagian ramuannya belum diuji secara ilmiah.

Teks disusun untuk latihan soal. Penetapan budaya sehat jamu (Jamu wellness culture) pada 2023 tercatat pada daftar Warisan Budaya Takbenda UNESCO (sidang ke-18 Komite Antarpemerintah).

1. Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna sama dengan *obat batuk* adalah ....

A. ramuan tumbuhan (kalimat 1)
B. penjual jamu (kalimat 5)
C. jamu pegal linu (kalimat 6)
D. botol kaca (kalimat 5)
E. obat dokter (kalimat 8)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Fungsi kata penghubung *agar* dalam kalimat (3) adalah ....

A. menyatakan akibat dari penyaringan ramuan
B. menyatakan tujuan dari penyaringan ramuan
C. menyatakan syarat bagi penyaringan ramuan
D. menyatakan sebab dari penyaringan ramuan
E. menyatakan cara penyaringan ramuan

3. Hubungan kata *kunyit* dan kata *jamu* dalam bacaan tersebut sama dengan hubungan kata ....

A. susu dan sapi
B. jahe dan kencur
C. teh dan gula
D. kopi dan cangkir
E. kedelai dan tempe

Bacaan untuk soal nomor 4–6

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Pada malam hari, penyu betina naik ke pantai untuk bertelur. (2)Ia menggali lubang di pasir dengan sirip belakangnya, meletakkan telur-telurnya, lalu menimbun lubang itu sebelum kembali ke laut. (3)Menariknya, banyak penyu betina bertelur di tanah kelahirannya sendiri walaupun telah bertahun-tahun mengarungi samudra. (4)Suhu pasir ikut menentukan nasib telur-telur itu. (5)Pasir yang lebih hangat cenderung menghasilkan lebih banyak anak penyu betina, sedangkan pasir yang lebih sejuk menghasilkan lebih banyak anak jantan.

(6)Setelah menetas, anak penyu yang disebut tukik merangkak menuju laut dengan mengikuti arah cahaya yang paling terang. (7)Akibatnya, lampu dari bangunan di tepi pantai dapat membuat tukik tersesat ke daratan. (8)Itulah sebabnya beberapa desa pesisir meredupkan lampu pada musim penyu bertelur.

Teks disusun untuk latihan soal.

4. Kelompok kata *tanah kelahirannya* dalam kalimat (3) memiliki makna paling dekat dengan kelompok kata ....

A. pantai tempat ia dulu menetas
B. daratan tempat induknya tinggal
C. pantai yang paling dekat dengannya
D. perairan tempat ia mencari makan
E. pulau tempat ia pertama bertelur

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *penyu* dalam kalimat (1) adalah ....

A. tukik
B. buaya
C. tempurung
D. reptil
E. pantai

6. Kata *naik* pada kalimat (1) memiliki makna yang sama dengan kata *naik* dalam kalimat ....

A. Harga cabai naik menjelang hari raya.
B. Para pendaki naik ke puncak saat fajar.
C. Adik naik bus ke sekolah setiap hari.
D. Kakak berhasil naik kelas tahun ini.
E. Kabar itu membuat Ayah naik darah.

Bacaan untuk soal nomor 7–9

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Saat musim hujan, air yang jatuh di atap rumah umumnya langsung mengalir ke selokan. (2)Padahal, air itu dapat ditampung dan dimanfaatkan kembali. (3)Caranya, air dari atap dialirkan melalui talang ke dalam tangki penampung. (4)Air yang pertama turun sebaiknya dibuang dulu karena masih bercampur debu dan kotoran dari atap. (5)Air tampungan itu memang .... diminum tanpa diolah, tetapi .... untuk menyiram tanaman, mencuci kendaraan, dan membersihkan lantai.

(6)Cara yang dikenal sebagai panen air hujan ini membantu warga memperbesar cadangan air untuk musim kemarau. (7)Tangki penampung pun menjadi celengan air bagi keluarga. (8)Bila banyak rumah menerapkannya, genangan di jalan saat hujan deras juga dapat berkurang.

Teks disusun untuk latihan soal.

NEXT LEVEL STUDY

7. Kata yang bermakna kias dalam bacaan tersebut adalah ....

A. jatuh (kalimat 1)
B. ditampung (kalimat 2)
C. celengan (kalimat 7)
D. dialirkan (kalimat 3)
E. turun (kalimat 4)

8. Kalimat (5) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. tidak layak; memadai
B. tidak layak; berisiko
C. sangat layak; memadai
D. cukup aman; terlarang
E. dianjurkan; memadai

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Makna imbuhan memper- pada kata *memperbesar* dalam kalimat (6) sama dengan makna imbuhan pada kata kerja dalam kalimat ....

A. Kakek menyapu teras rumah setiap pagi.
B. Warga desa memperlebar jalan kampung.
C. Ibu menggulai ikan untuk makan malam.
D. Orang itu memperalat temannya sendiri.
E. Perahu itu menepi karena ombak tinggi.

Bacaan untuk soal nomor 10–12

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Banyak remaja menerima uang saku setiap minggu, tetapi tidak semuanya menyisihkan sebagian untuk ditabung. (2)Uang itu sering habis untuk jajan dan membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. (3)Akibatnya, mereka kerap mengalami kantong kering sebelum minggu berganti. (4)Kebiasaan menabung dapat dimulai dengan menyusun *budget* mingguan sederhana di buku kecil atau aplikasi ponsel. (5)Uang untuk tabungan sebaiknya disisihkan lebih dulu, bukan diambil dari sisa uang jajan. (6)Tabungan itu berguna ketika muncul kebutuhan mendadak, misalnya ponsel rusak atau ada iuran kegiatan sekolah. (7)Lebih dari itu, menabung melatih remaja menunda kesenangan demi tujuan yang lebih besar.

Teks disusun untuk latihan soal.

10. Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ....

A. buku kecil (kalimat 4)
B. aplikasi ponsel (kalimat 4)
C. ponsel rusak (kalimat 6)
D. iuran kegiatan (kalimat 6)
E. kantong kering (kalimat 3)

11. Sesuai dengan konteks dalam bacaan tersebut, kata *mendadak* (kalimat 6) memiliki makna yang berlawanan dengan kata ....

A. mendesak
B. kecil
C. darurat
D. terencana
E. sementara

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. Padanan istilah asing *budget* pada kalimat (4) dalam bahasa Indonesia adalah ....

A. anggaran
B. tabungan
C. pendapatan
D. pengeluaran
E. tagihan

Bacaan untuk soal nomor 13–15

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Selama ini, banyak petani menyemprotkan pestisida dengan tangki punggung sambil berjalan menyusuri pematang. (2)Cara ini menghabiskan waktu dan tenaga, terutama di sawah yang luas. (3)Semprotannya pun sering tidak merata karena bergantung pada kekuatan dan langkah petani. (4)Lebih buruk lagi, petani dapat menghirup cairan kimia yang beterbangan di sekitarnya.

(5)Drone penyemprot dapat menyelesaikan pekerjaan yang sama dalam waktu yang jauh lebih singkat. (6)Drone terbang pada ketinggian yang diatur sehingga cairan tersebar merata, sementara petani cukup mengendalikannya dari pinggir sawah. (7)Selain itu, drone dapat memotret tanaman dari udara, pendeteksian serangan hama lebih awal, dan memetakan kondisi lahan. (8)Meskipun demikian, drone hanya dapat dioperasikan dengan aman oleh petani yang sudah mendapat pelatihan.

Teks disusun untuk latihan soal.

13. Kata penghubung yang tepat untuk mengawali paragraf kedua bacaan tersebut adalah ....

A. Akibatnya,
B. Selain itu,
C. Sebaliknya,
D. Dengan kata lain,
E. Misalnya,

14. Gagasan dalam kalimat (8) dapat diungkapkan kembali dengan kalimat ....

A. Petani yang sudah dilatih pasti dapat mengoperasikan drone tanpa bahaya.
B. Drone dapat dioperasikan dengan aman oleh petani walaupun belum dilatih.
C. Pelatihan bagi petani hanya dapat diberikan dengan aman melalui drone.
D. Petani yang belum dilatih belum dapat mengoperasikan drone dengan aman.
E. Drone yang aman hanya dapat dibeli oleh petani yang sudah dilatih.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. Rincian *memotret tanaman dari udara, pendeteksian serangan hama lebih awal, dan memetakan kondisi lahan* pada kalimat (7) tidak sejajar. Perbaikan bentuk kata inti ketiga rincian itu yang tepat adalah ....

A. memotret, mendeteksi, dan memetakan
B. pemotretan, pendeteksian, dan pemetaan
C. memotret, pendeteksian, dan pemetaan
D. pemotretan, mendeteksi, dan memetakan
E. memotret, terdeteksi, dan memetakan

Bacaan untuk soal nomor 16–18

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Pantun adalah puisi lama Melayu yang umumnya terdiri atas empat baris dengan rima a-b-a-b. (2)Dua baris pertama disebut sampiran, sedangkan dua baris terakhir disebut isi. (3)Sampiran biasanya menggambarkan alam atau kegiatan sehari-hari dan berfungsi menyiapkan bunyi bagi baris isi. (4)Pesan yang ingin disampaikan, seperti nasihat, sindiran, atau ungkapan kasih sayang, terletak pada baris isi. (5)Sejak dahulu, masyarakat Melayu memakai pantun untuk menyampaikan nasihat secara halus. (6)Dalam upacara adat tertentu, misalnya pernikahan, kedua pihak keluarga masih berbalas pantun.

(7)Pada 2020, UNESCO menetapkan pantun sebagai Warisan Budaya Takbenda atas usulan bersama Indonesia dan Malaysia. (8)Tanpa pewaris muda yang mau mempelajarinya, tradisi berbalas pantun mungkin perlahan hilang dari kehidupan sehari-hari.

Teks disusun untuk latihan soal. Penetapan pantun oleh UNESCO (17 Desember 2020, usulan bersama Indonesia dan Malaysia) mengikuti siaran Sekretariat Kabinet RI.

16. Pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan tersebut adalah ....

A. Sampiran pantun memuat pesan utama yang ingin disampaikan.
B. Setiap baris pantun diakhiri dengan bunyi yang sama persis.
C. Pantun diusulkan ke UNESCO oleh Indonesia tanpa negara lain.
D. Berbalas pantun kini hanya ditemukan dalam upacara pernikahan.
E. Dua baris terakhir pantun memuat pesan yang ingin disampaikan.

17. Pola kalimat (5) dalam bacaan tersebut adalah ....

A. S-P-O-K
B. K-S-P-O-K
C. K-S-P-Pel-K
D. K-S-P-O
E. K-S-P-O-Pel

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

18. Kata *mungkin* pada kalimat (8) digunakan untuk menyatakan ....

A. keharusan
B. izin
C. perkiraan
D. anjuran
E. kepastian

19. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 19.*

(1)Kini, makanan dapat dipesan melalui aplikasi dan diantar sampai ke depan pintu dalam waktu singkat. (2)Layanan ini memudahkan orang yang sibuk, membantu warung kecil menjangkau lebih banyak pembeli, dan membuka lapangan kerja bagi para pengemudi. (3)Kemudahan itu tentu bermanfaat bagi banyak orang. (4)Namun, kemudahan yang sama juga membawa persoalan baru. (5)Setiap pesanan menghasilkan bungkus plastik, kotak, dan sendok sekali pakai yang segera menjadi sampah. (6)Kebiasaan memesan makanan cepat saji setiap hari juga dapat mengganggu kesehatan dan menguras uang saku. (7)Karena itu, layanan antar makanan sebaiknya dipakai seperlunya, bukan menjadi pengganti kebiasaan memasak dan makan bersama di rumah.

Teks disusun untuk latihan soal.

Sikap penulis terhadap layanan antar makanan daring dalam bacaan tersebut adalah ....

A. menolak sekaligus mencela
B. kagum sekaligus mempromosikan
C. khawatir sekaligus melarang
D. menghargai sekaligus waspada
E. netral sekaligus tak peduli

20. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Kamu menutup pintu.	*Nuvi dupra milak.*
Ayah mencuci piring.	*Rodo kesit tuvak.*
Tutuplah pintu!	*Ewa milak dupra!*

Bagaimana mengatakan "**Cucilah piring!**" dalam bahasa tersebut?

A. Tuvak kesit!
B. Ewa kesit tuvak!
C. Ewa rodo tuvak kesit!
D. Tuvak kesit ewa!
E. Ewa tuvak kesit!

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.2 · Sikap Penulis dan Tujuan Penulisan	19	___ / 1	Ulangi hlm. 91
Subbab 1.3 · Makna Frasa dan Kalimat dalam Konteks	4, 14	___ / 2	Ulangi hlm. 108
Subbab 2.1 · Makna Imbuhan	9, 20	___ / 2	Ulangi hlm. 139
Subbab 2.2 · Kata Berimbuhan dalam Paragraf: Rumpang dan Kesejajaran	8, 15	___ / 2	Ulangi hlm. 163
Subbab 2.4 · Kata Majemuk, Kata Berpasangan Tetap, dan Pola Makna Frasa	1, 10	___ / 2	Ulangi hlm. 200
Subbab 2.5 · Kelas dan Fungsi Kata: Konjungsi, Kata Depan, Kata Modal, dan Pola Kalimat	2, 17, 18	___ / 3	Ulangi hlm. 222
Subbab 3.1 · Pernyataan Sesuai atau Tidak Sesuai dan Koherensi Fakta	16	___ / 1	Ulangi hlm. 256
Subbab 4.1 · Hubungan Antarparagraf dan Kata Penghubungnya	13	___ / 1	Ulangi hlm. 302
Subbab 5.1 · Sinonim dan Antonim dalam Konteks	11	___ / 1	Ulangi hlm. 351
Subbab 5.2 · Makna Denotatif, Konotatif, dan Kias	7	___ / 1	Ulangi hlm. 370
Subbab 5.3 · Polisemi dan Homonim	6	___ / 1	Ulangi hlm. 390
Subbab 5.4 · Hipernim-Hiponim, Asosiasi, dan Analogi	3, 5	___ / 2	Ulangi hlm. 403
Subbab 5.5 · Istilah Asing dan Kosakata Sosial Budaya	12	___ / 1	Ulangi hlm. 424

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 7 — Prediksi SNBT 2027 — 5

SNBTPPU-FIN7

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 15 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 7 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-FIN7

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Bagi banyak masyarakat di Papua dan Maluku, sagu adalah makanan pokok, sama pentingnya dengan nasi bagi masyarakat di daerah lain. (2)Pohon sagu tergolong palem yang menyimpan cadangan pati di dalam empulur, yaitu bagian lunak di tengah batangnya. (3)Pohon itu harus tumbuh bertahun-tahun sebelum patinya cukup banyak untuk dipanen. (4)Di Maluku, banyak pohon sagu tumbuh di dusung yang diwariskan dari orang tua kepada anak cucunya; orang di luar keluarga itu harus meminta izin bila ingin menebang pohon di sana. (5)Setelah pohon ditebang, empulurnya dihancurkan, diremas dengan air, lalu disaring. (6)Air hasil saringan dibiarkan beberapa saat sampai patinya mengendap. (7)Pati itu kemudian diolah menjadi berbagai makanan, salah satunya papeda, yaitu bubur sagu yang kental dan bening. (8)Sayangnya, sebagian hutan sagu kini beralih fungsi, padahal sagu mampu tumbuh di lahan basah yang sulit ditanami padi.

Teks disusun untuk latihan soal. Lama tumbuh dan cara mengolah sagu dirangkum dari Mongabay Indonesia (2022), "Cerita Pangan Sagu dari Maluku Utara"; makna dusung mengikuti kajian pertanian tradisional Maluku (Jurnal Budidaya Pertanian, Universitas Pattimura, 2008).

1. Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna sama dengan *burung merpati* adalah ....

A. makanan pokok (kalimat 1)
B. bagian lunak (kalimat 2)
C. pohon sagu (kalimat 2)
D. bubur sagu (kalimat 7)
E. hutan sagu (kalimat 8)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Makna kata ulang *bertahun-tahun* dalam kalimat (3) sama dengan makna kata ulang dalam kalimat ....

A. Adik berlari-lari kecil di halaman sekolah.
B. Paman sudah berbulan-bulan bekerja di kota.
C. Rumah-rumah di kampung itu beratap daun sagu.
D. Ayah sudah berangkat ke kebun pagi-pagi sekali.
E. Kedua anak itu tarik-menarik tali di lapangan.

3. Makna kata *dusung* dalam kalimat (4) sesuai dengan konteks bacaan tersebut adalah ....

A. lahan tanaman yang diwariskan dalam satu keluarga
B. kampung kecil tempat sebuah keluarga besar tinggal
C. hutan sagu yang boleh dipanen oleh semua warga
D. tempat empulur sagu diremas dan disaring warga
E. aturan adat yang melarang orang menebang pohon

Bacaan untuk soal nomor 4–6

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Banyak sungai yang melintasi kota di Indonesia kini menanggung beban berat. (2)Setiap hari, air bekas mencuci, sisa makanan, dan limbah dapur rumah tangga mengalir ke selokan, lalu bermuara di sungai. (3)Bantaran yang padat permukiman juga membuat sebagian warga terbiasa membuang sampah plastik langsung ke badan sungai. (4)Di beberapa tempat, limbah dari bengkel dan usaha kecil ikut masuk tanpa diolah lebih dahulu.

(5)Sisa makanan dan kotoran di dalam air diuraikan oleh bakteri yang memerlukan oksigen. (6)Makin banyak limbah, makin banyak pula oksigen terlarut yang terpakai sehingga ikan dan hewan air lain sulit bertahan hidup. (7)Air sungai pun berubah warna dan menebarkan bau busuk. (8)Sampah dan endapan lumpur yang menumpuk membuat dasar sungai makin dangkal. (9)Akibatnya, saat hujan deras datang, air mudah meluap ke permukiman di sekitarnya.

Teks disusun untuk latihan soal.

4. Bentuk -an pada kata *endapan* dalam kalimat (8) mempunyai makna yang sama dengan bentuk -an pada kalimat ....

A. Pedagang itu memperbaiki timbangan yang rusak.
B. Lautan pasir terbentang luas di depan kami.
C. Koran harian itu selalu terbit setiap pagi.
D. Ukiran pada pintu masjid itu sangat halus.
E. Harga sayuran naik menjelang hari raya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Sesuai dengan konteks dalam bacaan tersebut, kata *dangkal* (kalimat 8) memiliki makna yang berlawanan dengan kata ....

A. sempit
B. jernih
C. lebar
D. deras
E. dalam

6. Hubungan isi paragraf pertama dengan paragraf kedua dalam bacaan tersebut adalah ....

A. paragraf kedua menjelaskan sebab dari keadaan pada paragraf pertama
B. paragraf kedua memberi contoh dari pernyataan pada paragraf pertama
C. paragraf kedua menjelaskan akibat dari keadaan pada paragraf pertama
D. paragraf kedua membantah pernyataan yang ada pada paragraf pertama
E. paragraf kedua menawarkan jalan keluar bagi masalah paragraf pertama

Bacaan untuk soal nomor 7–9

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Laba-laba sering dikira serangga, padahal hewan ini termasuk araknida, yaitu kelompok hewan berkaki delapan yang juga mencakup kalajengking dan tungau. (2)Serangga hanya berkaki enam dan tubuhnya terbagi atas tiga bagian. (3)Salah satu keistimewaan laba-laba adalah kemampuannya menghasilkan benang sutra dari kelenjar di bagian belakang tubuhnya. (4)Sutra itu keluar dalam bentuk cairan, lalu mengeras ketika ditarik. (5)Meskipun jauh lebih tipis daripada rambut manusia, benang tersebut sangat kuat dan lentur. (6)Laba-laba memakai benang itu untuk membuat jaring, membungkus mangsa, dan melindungi telurnya. (7)Serangga kecil yang terperangkap di jaring, seperti nyamuk dan lalat, menjadi makanannya. (8)Karena itu, laba-laba di sekitar rumah sebenarnya ikut membantu mengendalikan jumlah serangga pengganggu.

Teks disusun untuk latihan soal.

7. Fungsi kata penghubung *meskipun* dalam kalimat (5) adalah ....

A. menyatakan pertentangan ukuran dan kekuatan benang
B. menyatakan akibat dari ukuran benang yang tipis
C. menyatakan syarat agar benang itu menjadi kuat
D. menyatakan alasan benang itu menjadi sangat kuat
E. menyatakan tujuan benang itu dibuat sangat tipis

8. Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *laba-laba* dalam bacaan tersebut adalah ....

A. serangga
B. kalajengking
C. jaring
D. araknida
E. nyamuk

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Hubungan kata *benang* dan kata *jaring* dalam bacaan tersebut sama dengan hubungan kata ....

A. penenun dan kain
B. bata dan tembok
C. jarum dan baju
D. sarang dan burung
E. jala dan ikan

Bacaan untuk soal nomor 10–12

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Sebelum gawai menyita perhatian anak-anak, tanah lapang di banyak kampung ramai oleh permainan tradisional. (2)Dalam permainan egrang, anak berjalan di atas sepasang tongkat bambu yang diberi pijakan kaki. (3)Permainan ini melatih keseimbangan tubuh dengan cara yang menyenangkan. (4)Pemain yang tergesa-gesa biasanya cepat terjatuh. (5)Gobak sodor dimainkan oleh dua regu di lapangan berpetak. (6)Di setiap garis, regu penjaga menghadang lawan yang berusaha lolos sampai ke ujung lapangan tanpa tersentuh. (7)Permainan itu menuntut kelincahan dan kekompakan regu. (8)Kini egrang dan gobak sodor kembali naik daun di sejumlah sekolah.

Teks disusun untuk latihan soal.

10. Kata *tergesa-gesa* pada kalimat (4) paling dekat maknanya dengan kata ....

A. terhuyung-huyung
B. tertatih-tatih
C. terburu-buru
D. tersendat-sendat
E. terbata-bata

11. Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ....

A. tongkat bambu (kalimat 2)
B. pijakan kaki (kalimat 2)
C. keseimbangan tubuh (kalimat 3)
D. lapangan berpetak (kalimat 5)
E. naik daun (kalimat 8)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. Kalimat *Para relawan menanam bibit bakau di pesisir utara.* memiliki pola kalimat yang sama dengan kalimat ....

A. (3)
B. (5)
C. (6)
D. (7)
E. (8)

Bacaan untuk soal nomor 13–15

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Deru kendaraan, klakson yang menjerit, dan mesin proyek sudah menjadi bagian dari keseharian kota besar. (2)Bunyi yang terlalu keras dan berlangsung lama dapat merusak sel-sel rambut halus di telinga bagian dalam. (3)Sel-sel itu tidak dapat tumbuh kembali sehingga pendengaran yang hilang tidak dapat pulih. (4)Selain itu, kebisingan membuat tubuh berada dalam keadaan siaga yang terus-menerus waspada sehingga jantung berdetak lebih cepat dan tekanan darah dapat naik.

(5)Gangguan itu tidak berhenti ketika malam tiba karena kota seolah tidak pernah tidur. (6)Suara truk yang melintas sering merampas jam tidur warga di tepi jalan raya. (7)Tidur yang terputus-putus membuat mereka mudah lelah dan sulit berkonsentrasi keesokan harinya. (8)Bahkan ketika seseorang tetap terlelap, tubuhnya masih menyimak suara bising di sekitarnya. (9)Untungnya, pendengaran yang berkurang akibat bising akan kembali normal asalkan telinga diistirahatkan beberapa hari.

Teks disusun untuk latihan soal. Dampak bising pada tidur dan jantung mengacu pada lembar fakta WHO Eropa tentang kebisingan (noise).

13. Kata dalam bacaan tersebut yang mengacu pada makna yang sebenarnya adalah ....

A. menjerit (kalimat 1)
B. tidur (kalimat 5)
C. merampas (kalimat 6)
D. lelah (kalimat 7)
E. menyimak (kalimat 8)

14. Ungkapan *membuat tubuh berada dalam keadaan siaga yang terus-menerus waspada* pada kalimat (4) dapat disempurnakan menjadi ....

A. membuat tubuh terus siaga dalam keadaan waspada
B. membuat tubuh terus-menerus dalam keadaan siaga
C. membuat keadaan tubuh terus-menerus waspada siaga
D. membuat tubuh tidak lagi berada dalam keadaan siaga
E. membuat siaga tubuh menjadi terus-menerus waspada

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. Informasi dalam paragraf kedua yang tidak sesuai dengan informasi dalam paragraf pertama terdapat pada kalimat ....

A. (5)
B. (6)
C. (7)
D. (8)
E. (9)

Bacaan untuk soal nomor 16–18

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Minyak goreng yang sudah dipakai berulang kali disebut minyak jelantah. (2)Warnanya makin gelap, dan pemakaian ulang yang terus-menerus dapat memunculkan senyawa yang merugikan kesehatan. (3)Sayangnya, banyak jelantah dibuang begitu saja ke saluran air .... menyumbat pipa dan .... sungai. (4)Padahal, jelantah dapat diolah menjadi biodiesel, yaitu bahan bakar pengganti solar. (5)Dalam pengolahannya, jelantah disaring, lalu direaksikan dengan metanol dengan bantuan katalis. (6)Reaksi itu menghasilkan biodiesel dan gliserol sebagai hasil samping. (7)Kini sejumlah kelompok warga mengumpulkan jelantah dari rumah tangga, menjualnya ke pengolah, dan pencatatan hasilnya di buku kas bersama. (8)Upaya sederhana itu patut ditiru karena sekaligus mengurangi pencemaran dan menghasilkan sumber energi.

Teks disusun untuk latihan soal.

16. Kalimat (3) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. sehingga; menjernihkan
B. agar; mencemari
C. sehingga; mencemari
D. meskipun; mencemari
E. karena; menyuburkan

17. Frasa *mengumpulkan jelantah dari rumah tangga, menjualnya ke pengolah, dan pencatatan hasilnya* pada kalimat (7) dapat diperbaiki menjadi ....

A. kata mengumpulkan seharusnya pengumpulan
B. kata menjualnya seharusnya penjualannya
C. kata pengolah seharusnya pengolahan
D. kata pencatatan seharusnya mencatat
E. kata hasilnya seharusnya menghasilkan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

18. Sikap penulis terhadap upaya kelompok warga dalam kalimat (7) adalah ....

A. menyetujui
B. menyayangkan
C. meragukan
D. menentang
E. tidak memihak

19. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 19.*

(1)Di banyak acara sekolah, penampilan sekelompok siswi yang duduk berbaris rapat sambil menepuk dada dan paha sering disebut tari saman. (2)Sebutan itu belum tentu tepat. (3)Saman adalah tarian masyarakat Gayo di Aceh yang secara tradisional dibawakan oleh laki-laki. (4)Para penarinya duduk berlutut dalam barisan rapat dan menghasilkan irama dari tepukan tangan, dada, dan paha, tanpa iringan alat musik. (5)Seorang pemimpin di tengah barisan melantunkan syair, umumnya dalam bahasa Gayo, yang berisi nasihat. (6)Adapun tarian duduk dengan gerak serupa yang biasa dibawakan para perempuan adalah ratoh jaroe, tarian lain dari Aceh. (7)Pada 2011, UNESCO memasukkan saman ke dalam daftar warisan budaya takbenda yang memerlukan pelindungan mendesak. (8)Mengenali perbedaan kedua tarian itu merupakan langkah awal untuk menjaga keduanya.

Teks disusun untuk latihan soal. Pelaku, cara menari, dan tahun penetapan saman mengikuti laman UNESCO "Saman dance" (ich.unesco.org); ratoh jaroe yang umumnya dibawakan perempuan mengikuti RRI Voice of Indonesia.

Tujuan penulis menulis bacaan tersebut adalah ....

A. menjelaskan cara melatih gerak tari saman kepada para siswa
B. mengajak siswi berhenti menampilkan tarian duduk di sekolah
C. membuktikan bahwa ratoh jaroe lebih tua daripada tari saman
D. menceritakan proses saman ditetapkan sebagai warisan dunia
E. meluruskan anggapan bahwa tiap tari duduk Aceh adalah saman

20. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Ibu memasak ikan.	*Meru tasi falo.*
Adik membaca buku.	*Kiso larun pemi.*
Apakah Ibu memasak ikan?	*Ne meru falo tasi?*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagaimana mengatakan "**Apakah Adik membaca buku?**" dalam bahasa tersebut?

A. Ne kiso larun pemi?
B. Ne kiso pemi larun?
C. Kiso pemi larun?
D. Kiso pemi larun ne?
E. Ne pemi kiso larun?

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.2 · Sikap Penulis dan Tujuan Penulisan	18, 19	___ / 2	Ulangi hlm. 91
Subbab 1.3 · Makna Frasa dan Kalimat dalam Konteks	14	___ / 1	Ulangi hlm. 108
Subbab 2.1 · Makna Imbuhan	4, 20	___ / 2	Ulangi hlm. 139
Subbab 2.2 · Kata Berimbuhan dalam Paragraf: Rumpang dan Kesejajaran	16, 17	___ / 2	Ulangi hlm. 163
Subbab 2.3 · Kata Ulang	2	___ / 1	Ulangi hlm. 184
Subbab 2.4 · Kata Majemuk, Kata Berpasangan Tetap, dan Pola Makna Frasa	1, 11	___ / 2	Ulangi hlm. 200
Subbab 2.5 · Kelas dan Fungsi Kata: Konjungsi, Kata Depan, Kata Modal, dan Pola Kalimat	7, 12	___ / 2	Ulangi hlm. 222
Subbab 3.1 · Pernyataan Sesuai atau Tidak Sesuai dan Koherensi Fakta	15	___ / 1	Ulangi hlm. 256
Subbab 4.1 · Hubungan Antarparagraf dan Kata Penghubungnya	6	___ / 1	Ulangi hlm. 302
Subbab 5.1 · Sinonim dan Antonim dalam Konteks	5, 10	___ / 2	Ulangi hlm. 351
Subbab 5.2 · Makna Denotatif, Konotatif, dan Kias	13	___ / 1	Ulangi hlm. 370
Subbab 5.4 · Hipernim-Hiponim, Asosiasi, dan Analogi	8, 9	___ / 2	Ulangi hlm. 403
Subbab 5.5 · Istilah Asing dan Kosakata Sosial Budaya	3	___ / 1	Ulangi hlm. 424

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 8 — Prediksi SNBT 2027 — 6

SNBTPPU-FIN8

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 15 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 8 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu&node=SNBTPPU-FIN8

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Tanaman singkong mampu tumbuh di lahan kering dan tidak menuntut banyak pupuk. (2)Umbi singkong dapat direbus, digoreng, atau diolah menjadi keripik singkong yang renyah. (3)Akan tetapi, umbi yang baru dipanen cepat rusak bila tidak segera diolah. (4)Karena itu, banyak petani menjual hasil panennya ke pabrik tapioka.

(5)Di pabrik, umbi dikupas, dicuci, lalu diparut. (6)Parutan itu dicampur air dan diperas agar patinya terpisah dari ampas. (7)Air perasan yang putih seperti susu dibiarkan beberapa jam hingga patinya mengendap di dasar bak. (8)Endapan itu kemudian dikeringkan dan dihaluskan menjadi tepung tapioka, bahan utama kerupuk dan cilok.

Teks disusun untuk latihan soal; urutan pembuatan tapioka (kupas, cuci, parut, peras, endapkan, keringkan) mengikuti uraian umum pengolahan pati singkong.

1. Kelompok kata dalam bacaan tersebut yang memiliki pola makna sama dengan *selai nanas* adalah ....

A. tanaman singkong (kalimat 1)
B. keripik singkong (kalimat 2)
C. umbi singkong (kalimat 2)
D. pabrik tapioka (kalimat 4)
E. air perasan (kalimat 7)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Fungsi kata penghubung *agar* dalam kalimat (6) adalah ....

A. menyatakan cara memisahkan pati
B. menyatakan akibat dari pemerasan
C. menyatakan tujuan dari pemerasan
D. menyatakan syarat dari pemerasan
E. menyatakan sebab dari pemerasan

3. Hubungan kata *singkong* dan kata *tapioka* dalam bacaan tersebut sama dengan hubungan kata ....

A. tebu dan gula
B. gula dan tebu
C. jagung dan tongkol
D. kedelai dan kacang
E. kopi dan cangkir

Bacaan untuk soal nomor 4–6

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Bagi banyak pelajar, ponsel nyaris tak pernah lepas dari genggaman, mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur. (2)Mata yang terus menatap layar dari jarak dekat harus bekerja keras untuk menjaga fokus. (3)Saat memandang layar, kita juga berkedip jauh lebih jarang, yaitu hanya sekitar 5–7 kali per menit. (4)Padahal, kedipan berguna untuk membasahi permukaan mata. (5)Akibatnya, mata terasa kering, perih, dan cepat lelah.

(6)Kabar baiknya, keluhan itu tidak menimbulkan kerusakan mata yang permanen. (7)Mata hanya membutuhkan jeda. (8)Sesekali alihkan pandangan dari layar ke benda yang jauh, lalu kedipkan mata beberapa kali dengan sengaja.

Teks disusun untuk latihan soal. Frekuensi berkedip saat memakai layar (sekitar 5–7 kali per menit) dan keterangan bahwa memandang layar lama tidak merusak mata secara permanen mengikuti laman kesehatan mata American Academy of Ophthalmology tentang penggunaan komputer dan gawai.

4. Kelompok kata *nyaris tak pernah lepas dari genggaman* dalam kalimat (1) bermakna ....

A. hampir selalu dibawa dan dipakai
B. selalu digenggam erat agar aman
C. sering terlepas dan jatuh dari tangan
D. jarang dipakai kecuali saat penting
E. hanya dipegang saat bangun tidur

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Kata yang memiliki makna lebih luas dari kata *ponsel* dalam kalimat (1) adalah ....

A. layar
B. tablet
C. aplikasi
D. pulsa
E. gawai

6. Kata *jeda* pada kalimat (7) paling dekat maknanya dengan kata ....

A. akhir
B. celah
C. terapi
D. rehat
E. irama

Bacaan untuk soal nomor 7–9

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Seekor semut hampir tidak berdaya bila hidup sendirian. (2)Akan tetapi, di dalam koloni, semut-semut itu menjadi orkestra tanpa dirigen: tidak ada yang memberi perintah, tetapi semuanya bergerak serempak. (3)Setiap anggota koloni memiliki tugas: ratu bertelur, sementara semut pekerja mencari makan, merawat larva, dan menjaga sarang. (4)Semut pekerja yang mendapat makanan .... jejak feromon, yaitu zat kimia berbau khas, dalam perjalanan pulang sehingga kawan-kawannya dapat .... sumber makanan itu. (5)Tidak lama kemudian, semut-semut lain berdatangan dan mengangkut makanan itu bersama-sama. (6)Semut rangrang bahkan membangun sarang dari daun-daun yang direkatkan dengan benang sutra dari larvanya. (7)Kerja sama seperti inilah yang membuat semut mampu bertahan hidup di hampir semua daratan di bumi.

Teks disusun untuk latihan soal.

7. Kalimat yang mengandung makna lain dari yang tertulis (bermakna kias) dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kalimat (1)
B. kalimat (2)
C. kalimat (3)
D. kalimat (6)
E. kalimat (7)

8. Kalimat (4) dalam bacaan tersebut akan menjadi bermakna bila dilengkapi dengan kata-kata ....

A. meninggalkan; menemukan
B. ditinggalkan; menemukan
C. meninggalkan; ditemukan
D. meninggali; menemukan
E. meninggalkan; penemuan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Bentuk ber-an pada kata *berdatangan* dalam kalimat (5) mempunyai makna yang sama dengan bentuk ber-an pada kalimat ....

A. Kedua sahabat itu berpelukan di depan gerbang.
B. Para pemain bersalaman sebelum laga dimulai.
C. Rumah nenek berdekatan dengan balai desa.
D. Daun-daun kering berguguran ditiup angin.
E. Dua ekor kucing berkejaran di atas atap.

Bacaan untuk soal nomor 10–12

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Radio komunitas adalah radio yang didirikan oleh sekelompok warga untuk melayani kebutuhan komunitasnya sendiri. (2)Menurut undang-undang penyiaran, radio semacam ini bersifat independen, tidak komersial, dan memiliki daya pancar rendah sehingga jangkauannya terbatas. (3)Di sebuah desa di lereng bukit, radio komunitas mengudara pada gelombang FM dari sebuah ruangan kecil di balai desa. (4)Penyiarnya adalah para pemuda yang bergiliran siaran tanpa digaji. (5)Setiap pagi mereka membacakan informasi segar tentang harga gabah, jadwal posyandu, dan prakiraan cuaca. (6)Ketika banjir datang, radio itu menjadi saluran utama untuk mengabarkan jalur pengungsian. (7)Siarannya juga kerap meluruskan kabar burung yang beredar di tengah warga. (8)Tidak heran, warga merasa radio itu milik mereka sendiri.

Teks disusun untuk latihan soal; desa dalam teks bersifat rekaan. Ciri radio komunitas (independen, tidak komersial, daya pancar rendah, jangkauan terbatas) mengikuti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Pasal 21.

10. Kelompok kata yang berpasangan tetap dalam bacaan tersebut adalah ....

A. sekelompok warga (kalimat 1)
B. ruangan kecil (kalimat 3)
C. harga gabah (kalimat 5)
D. jalur pengungsian (kalimat 6)
E. kabar burung (kalimat 7)

11. Sesuai dengan konteks dalam bacaan tersebut, kata *segar* (kalimat 5) memiliki makna yang berlawanan dengan kata ....

A. layu
B. lesu
C. hangat
D. keruh
E. basi

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. Kata *gelombang* pada kalimat (3) memiliki makna yang sama dengan kata *gelombang* pada kalimat ....

A. Perahu nelayan itu terombang-ambing oleh gelombang.
B. Pendaftaran gelombang kedua dibuka pada pekan depan.
C. Gelombang penonton memadati stadion sejak siang.
D. Berita pagi itu dapat didengar pada gelombang AM.
E. Gelombang protes muncul setelah harga beras naik.

Bacaan untuk soal nomor 13–15

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Di Pegunungan Jayawijaya, Papua, terdapat salah satu dari sedikit gletser tropis di dunia. (2)Gletser adalah lapisan es tebal yang terbentuk dari salju yang menumpuk dan memadat selama bertahun-tahun. (3)Es itu dapat bertahan di kawasan puncak tertinggi Indonesia, seperti Puncak Jaya dan Puncak Sudirman, karena udara di ketinggian itu sangat dingin. (4)Sayangnya, es tersebut terus menipis dan menyusut. (5)Menurut BMKG, ketebalan es di titik pengamatan Puncak Sudirman sekitar 32 meter pada 2010, tetapi tinggal sekitar 4 meter pada 2024. (6)Untuk memantaunya, petugas melakukan pemasangan patok ukur, memotret dari udara, dan pengukuran luas tutupan es. (7)Penyusutan itu terutama didorong oleh perubahan iklim dan dipercepat oleh fenomena El Nino. (8)Bila keadaan ini berlanjut, gletser tropis Indonesia diperkirakan akan segera lenyap.

Teks disusun untuk latihan soal. Data ketebalan es, cara pemantauan (patok ukur dan pengamatan dari udara), serta penyebab penyusutan mengikuti berita BMKG (2 Desember 2024), "BMKG Lakukan Monitoring Luasan Gletser Jelang Kepunahan Salju Abadi Pegunungan Jayawijaya".

13. Apabila gagasan pada bacaan tersebut dipisahkan menjadi dua paragraf yang padu dan utuh, pengelompokan kalimatnya adalah ....

A. (1–2) dan (3–8)
B. (1–3) dan (4–8)
C. (1–4) dan (5–8)
D. (1–5) dan (6–8)
E. (1–6) dan (7–8)

14. Kata yang paling tepat untuk menyimpulkan keadaan gletser Jayawijaya menurut bacaan tersebut adalah ....

A. abadi
B. tebal
C. terancam
D. bertambah
E. pulih

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. Frasa *melakukan pemasangan patok ukur, memotret dari udara, dan pengukuran luas tutupan es* pada kalimat (6) dapat diperbaiki menjadi ....

A. kata pemasangan seharusnya memasang
B. kata pengukuran seharusnya mengukur
C. kata patok seharusnya pematokan
D. kata luas seharusnya keluasan
E. kata memotret seharusnya pemotretan

Bacaan untuk soal nomor 16–18

Teks berikut digunakan untuk menjawab soal-soal berikut.

(1)Kampung Lembah Rasau dulu hanya dilewati orang yang hendak menuju kota kabupaten. (2)Sejak 2026, warga mengelola kampung itu sebagai kampung wisata melalui kelompok sadar wisata. (3)Rumah-rumah warga dijadikan tempat menginap, sedangkan sawah dan kebun menjadi tempat belajar bertani. (4)Pengunjung dapat ikut memetik sayur-mayur, menumbuk padi, dan memasak bersama pemilik rumah. (5)Agar kampung tetap asri, warga menebang pohon-pohon besar di sepanjang jalan desa. (6)Pengunjung sebaiknya membawa botol minum sendiri untuk mengurangi sampah plastik. (7)Jalan setapak menuju air terjun seharusnya sudah diperbaiki sebelum musim liburan, tetapi dananya belum cair. (8)Hasil usaha wisata dicatat bersama dan dibagi secara terbuka kepada seluruh anggota kelompok.

Teks disusun untuk latihan soal; Kampung Lembah Rasau bersifat rekaan.

16. Kalimat yang tidak logis dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kalimat (2)
B. kalimat (3)
C. kalimat (5)
D. kalimat (6)
E. kalimat (7)

17. Kata ulang *sayur-mayur* pada kalimat (4) memiliki makna yang sama dengan kata ulang pada kalimat ....

A. Ibu membeli lauk-pauk untuk acara syukuran.
B. Rumah-rumah di tepi sungai itu beratap seng.
C. Adik berlari-lari kecil di halaman sekolah.
D. Langit sore itu tampak kemerah-merahan.
E. Warga desa itu senang tolong-menolong.

18. Kata *seharusnya* pada kalimat (7) menyatakan ....

A. anjuran yang tidak mengikat pengelola
B. keadaan semestinya yang belum terwujud
C. kepastian bahwa jalan akan diperbaiki
D. kemungkinan jalan sudah diperbaiki
E. izin bagi warga untuk memperbaiki jalan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. *Teks berikut digunakan untuk menjawab soal nomor 19.*

(1)Setiap tahun, Sungai Kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, menjadi arena pacu jalur, lomba perahu panjang yang diwariskan turun-temurun. (2)Sebuah jalur dapat mencapai panjang 25–38 meter dan dibuat dari batang kayu keras yang umurnya bisa lebih dari seratus tahun. (3)Di haluan, seorang anak coki menari untuk menyemangati para pendayung. (4)Pada 2025, video seorang penari cilik di ujung jalur ramai dibagikan di media sosial sehingga pacu jalur dikenal hingga mancanegara. (5)Popularitas ini patut disyukuri karena memberi panggung bagi budaya daerah. (6)Namun, perhatian publik jangan berhenti pada tarian yang viral. (7)Pohon-pohon tua bahan jalur tidak dapat diganti dalam semalam. (8)Tanpa penanaman kembali, kelak warga bisa kesulitan membuat jalur baru, dan tradisi ini hanya akan tinggal cerita.

Teks disusun untuk latihan soal. Ukuran jalur (25–38 meter), kayu keras berumur lebih dari seratus tahun, anak coki di haluan, dan ramainya pacu jalur di media sosial pada 2025 mengikuti detikEdu (9 Juli 2025), "Viral Pacu Jalur, Fadli Zon Ingin Undang Pemain Luar Negeri-Daftar ke UNESCO".

Sikap penulis terhadap popularitas pacu jalur dalam bacaan tersebut adalah ....

A. mengagumi sekaligus menyangsikan
B. menghargai sekaligus mengingatkan
C. menyesalkan sekaligus menyalahkan
D. mengkhawatirkan sekaligus menolak
E. mendukung sekaligus membiarkan

20. Perhatikan kalimat-kalimat dalam sebuah bahasa buatan berikut beserta artinya.

Bahasa Indonesia	Bahasa buatan
Perahu itu besar.	*Gamu kolup efo.*
Kerbau lebih besar daripada kambing.	*Gamuri dorak pe semil.*
Kambing lebih cepat daripada perahu.	*Lisuri semil pe kolup.*

Bagaimana mengatakan "**Perahu lebih cepat daripada kerbau.**" dalam bahasa tersebut?

A. Lisu kolup pe dorak.
B. Lisuri dorak pe kolup.
C. Kolup lisuri pe dorak.
D. Lisuri kolup pe dorak.
E. Lisuri kolup dorak pe.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.1 · Gagasan Pokok, Judul, dan Simpulan	14	___ / 1	Ulangi hlm. 73
Subbab 1.2 · Sikap Penulis dan Tujuan Penulisan	19	___ / 1	Ulangi hlm. 91
Subbab 1.3 · Makna Frasa dan Kalimat dalam Konteks	4	___ / 1	Ulangi hlm. 108
Subbab 2.1 · Makna Imbuhan	9, 20	___ / 2	Ulangi hlm. 139
Subbab 2.2 · Kata Berimbuhan dalam Paragraf: Rumpang dan Kesejajaran	8, 15	___ / 2	Ulangi hlm. 163
Subbab 2.3 · Kata Ulang	17	___ / 1	Ulangi hlm. 184
Subbab 2.4 · Kata Majemuk, Kata Berpasangan Tetap, dan Pola Makna Frasa	1, 10	___ / 2	Ulangi hlm. 200
Subbab 2.5 · Kelas dan Fungsi Kata: Konjungsi, Kata Depan, Kata Modal, dan Pola Kalimat	2, 18	___ / 2	Ulangi hlm. 222
Subbab 3.2 · Kalimat Tidak Logis dan Informasi Tidak Sesuai	16	___ / 1	Ulangi hlm. 275
Subbab 4.2 · Fungsi Paragraf dan Pemisahan Paragraf	13	___ / 1	Ulangi hlm. 323
Subbab 5.1 · Sinonim dan Antonim dalam Konteks	6, 11	___ / 2	Ulangi hlm. 351
Subbab 5.2 · Makna Denotatif, Konotatif, dan Kias	7	___ / 1	Ulangi hlm. 370
Subbab 5.3 · Polisemi dan Homonim	12	___ / 1	Ulangi hlm. 390
Subbab 5.4 · Hipernim-Hiponim, Asosiasi, dan Analogi	3, 5	___ / 2	Ulangi hlm. 403

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagian D · Kunci dan Pembahasan

Urutan sama dengan buku. Setiap pembahasan memuat konsep, langkah, dan alasan tiap pilihan. Baca pembahasan soal yang kamu jawab salah — dan juga yang kamu jawab benar tetapi menebak.

Latihan subbab 0.1

No. 1 Kunci: A

Yang ditanya: pasangan yang kata dasarnya ditentukan dengan benar dari kata berimbuhan.

Konsep: Kata dasar adalah bentuk paling kecil yang sudah bermakna dan belum diberi imbuhan. **Imbuhan** adalah bagian yang ditempelkan pada kata dasar: awalan (*meN-, ber-, di-, ter-, peN-, per-, ke-, se-*), akhiran (*-kan, -i, -an, -nya*), atau gabungan awalan-akhiran (*ke-...-an, peN-...-an, per-...-an*).
Cara mencari kata dasar: **kupas imbuhan satu per satu dari luar ke dalam**, lalu periksa apakah sisanya kata yang bermakna dan tidak dapat dikupas lagi.
Ingat peluluhan: awalan *meN-* dan *peN-* meluluhkan huruf awal *k, p, t, s*. Contoh: menulis ← tulis, memukul ← pukul, menyapu ← sapu.
Contoh kecil: *pertandingan* → buang *per-...-an* → *tanding*. *Memperbaiki* → buang *mem-*, *per-*, *-i* → *baik*.

Langkah penyelesaian:
1. Kupas tiap kata berimbuhan pada opsi. A: keberhasilan → buang *ke-...-an* → *berhasil* → buang *ber-* → *hasil*. *Hasil* bermakna dan tidak dapat dikupas lagi.
2. B: mempersiapkan → buang *mem-* dan *-kan* → *persiap* → *per-* masih imbuhan → *siap*. Pasangan "persiap" salah.
3. C: pelajaran → buang *-an* → *pelajar* → buang *pe(l)-* → *ajar*. Pasangan "ajaran" salah karena *-an* belum dikupas.
4. D: menyapu → buang *meny-*; huruf *s* yang luluh dikembalikan → *sapu*. Pasangan "nyapu" salah.
5. E: ketinggalan → buang *ke-...-an* → *tinggal*. Pasangan "tinggi" salah.

Cek ulang: pasang kembali imbuhan pada kata dasar pilihan: *hasil* + *ber-* → berhasil; + *ke-...-an* → keberhasilan ✓. Bentuknya kembali persis seperti semula.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ keberhasilan – hasil: imbuhan *ke-...-an* dan *ber-* dilepas satu per satu: keberhasilan → berhasil → hasil.
• B ✗ mempersiapkan – persiap: **Jebakan:** *per-* juga imbuhan. Mempersiapkan = *mem-* + *per-* + siap + *-kan*, jadi kata dasarnya *siap*. Kata *persiap* tidak ada.
• C ✗ pelajaran – ajaran: **Jebakan:** berhenti mengupas terlalu cepat. *Ajaran* masih berakhiran *-an*; kata dasarnya *ajar*.
• D ✗ menyapu – nyapu: **Jebakan:** bunyi *ny* muncul karena huruf *s* luluh saat diberi *meN-*. Kata dasarnya *sapu*.
• E ✗ ketinggalan – tinggi: bentuknya mirip, tetapi kata dasarnya *tinggal* (ke- + tinggal + -an). *Tinggi* kata lain dengan makna lain.

Jawaban: A.

No. 2 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang kata ulangnya bermakna jamak (banyak).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep: Kata ulang adalah kata yang dibentuk dengan mengulang kata dasar, seluruhnya atau sebagian, kadang dengan imbuhan atau perubahan bunyi. Makna kata ulang ditentukan dari konteks kalimat. Makna yang sering muncul:
- **banyak (jamak)**: rumah-rumah = banyak rumah;
- **saling**: pukul-memukul = saling memukul;
- **menyerupai**: kuda-kudaan = benda yang menyerupai kuda;
- **berulang**: mengangguk-angguk = mengangguk berkali-kali;
- **sangat/paling**: sebaik-baiknya = sebaik mungkin.

Uji praktis: ganti kata ulang dengan **"banyak + kata dasar"**. Bila kalimat tetap bermakna sama, kata ulang itu bermakna banyak.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan kata ulang di tiap opsi: *mondar-mandir*, *tarik-menarik*, *mobil-mobilan*, *buku-buku*, *pagi-pagi*.
2. Lakukan uji ganti "banyak + kata dasar". D: "Banyak buku di rak kelas sudah disampul plastik" → maknanya tetap sama ✓.
3. Coba pada opsi lain. C: "Ibu membelikan adik banyak mobil dari kayu" → maknanya berubah (mainan menjadi mobil sungguhan). E: "Ayah berangkat ke kantor banyak pagi" → tidak bermakna.
4. Jadi, hanya kata ulang pada opsi D yang bermakna banyak.

Cek ulang: kata dasar *buku* adalah kata benda yang dapat dihitung, dan pengulangan utuh kata benda seperti ini umumnya bermakna jamak ✓. Kata ulang lain bermakna berulang (A), saling (B), menyerupai (C), dan sangat (E).

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Adik berjalan mondar-mandir di teras rumah.: *mondar-mandir* = berjalan bolak-balik **berulang kali**. **Jebakan:** kata ulang ini berubah bunyi, tetapi maknanya gerakan berulang, bukan jumlah banyak.
• B ✗ Kedua tim tarik-menarik tali tambang dengan kuat.: *tarik-menarik* = **saling** menarik (dua pihak berbalas tindakan).
• C ✗ Ibu membelikan adik mobil-mobilan dari kayu.: **Jebakan:** kata dasarnya kata benda seperti pada kunci, tetapi *mobil-mobilan* bermakna **menyerupai** mobil (mainan), bukan banyak mobil.
• D ✓ Buku-buku di rak kelas sudah disampul plastik.: *buku-buku* = banyak buku. Kata ulang utuh dari kata benda bermakna jamak.
• E ✗ Ayah berangkat ke kantor pagi-pagi sekali.: *pagi-pagi* = waktu yang **sangat** awal, bukan banyak pagi.

Jawaban: D.

No. 3 Kunci: B

Yang ditanya: gabungan kata yang merupakan kata majemuk, yaitu dua kata yang sudah menyatu menjadi satu makna baru.

Konsep: Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk **satu makna baru** dan tidak dapat dipisahkan. **Frasa** biasa juga gabungan kata, tetapi tiap kata tetap membawa maknanya sendiri.
Uji praktis (uji sisip): sisipkan kata *yang*, *dari*, *milik*, atau *untuk* di antara kedua kata.
- Bila hasilnya wajar dan maknanya sama → **frasa**. Contoh: baju baru → baju **yang** baru ✓.
- Bila hasilnya aneh atau maknanya berubah → **kata majemuk**. Contoh: meja makan → meja **yang** makan ✗ (meja makan = meja tempat makan).

Contoh kecil lain: *rumah sakit* (majemuk: tempat merawat orang sakit, bukan rumah yang sakit), *rumah besar* (frasa: rumah yang besar).

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan gabungan kata pada opsi: *kemarin sore*, *kamar mandi*, *anggota pramuka*, *halaman*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sekolah, *gudang tua*.

2. Lakukan uji sisip pada tiap gabungan: "anggota dari pramuka" ✓, "halaman milik sekolah" ✓, "gudang yang tua" ✓, "sore hari kemarin" ✓. Keempatnya tetap wajar, jadi frasa.

3. Uji *kamar mandi*: "kamar yang mandi" ✗ (kamar tidak dapat mandi). Makna *kamar mandi* adalah satu tempat khusus, yaitu ruang untuk mandi.

4. Jadi, kata majemuk dalam kalimat itu adalah *kamar mandi*.

Cek ulang: kata majemuk berlaku sebagai satu kata; imbuhan dan kata keterangan menempel pada keseluruhannya: "kamar mandi yang bersih", bukan "kamar yang bersih mandi" ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ kemarin sore: frasa keterangan waktu: dapat diubah menjadi "sore hari kemarin" dan maknanya tetap gabungan dua kata.

• B ✓ kamar mandi: tidak dapat disisipi ("kamar yang mandi" ✗) dan bermakna khusus: ruang untuk mandi.

• C ✗ anggota pramuka: **Jebakan:** dua kata benda berdampingan sering dikira kata majemuk. Gabungan ini dapat disisipi: "anggota **dari** pramuka", jadi frasa biasa.

• D ✗ halaman sekolah: **Jebakan:** sama-sama tempat di sekolah seperti kunci, tetapi dapat disisipi: "halaman **milik** sekolah". Maknanya tetap halaman + sekolah.

• E ✗ gudang tua: dapat disisipi *yang*: "gudang **yang** tua". Kata *tua* hanya menerangkan sifat gudang.

Jawaban: B.

No. 4 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang tidak mengandung satu pun kata tidak baku.

Konsep: Kata baku adalah kata yang ejaannya sesuai kaidah dan tercantum sebagai bentuk baku di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). **Kata tidak baku** biasanya muncul karena kebiasaan lisan atau salah tulis.

Pasangan yang sering diuji: antre (bukan antri), nasihat (bukan nasehat), jadwal (bukan jadual), izin (bukan ijin), praktik (bukan praktek), risiko (bukan resiko), sistem (bukan sistim).

Uji praktis: periksa **setiap kata** dalam kalimat satu per satu. Satu kata tidak baku saja sudah membuat kalimat itu tidak memenuhi syarat "semua katanya baku".

Langkah penyelesaian:

1. Baca opsi A dan tandai kata yang mencurigakan: *antri* → tidak baku (baku: *antre*). Opsi A gugur.
2. Opsi B: *nasehat* → tidak baku (baku: *nasihat*). Opsi B gugur walaupun *atlet* sudah baku.
3. Opsi C: *jadual* → tidak baku (baku: *jadwal*). Opsi D: *ijin* → tidak baku (baku: *izin*). Keduanya gugur.
4. Opsi E: *jadwal* ✓, *praktik* ✓, *laboratorium* ✓, kata lain kata umum yang baku. Opsi E lolos.

Cek ulang: perbaiki opsi A–D dengan bentuk baku (antre, nasihat, jadwal, izin); setelah diperbaiki, tiap kalimat benar. Artinya, setiap opsi A–D memang hanya bermasalah pada satu kata itu, sedangkan E tidak perlu diperbaiki ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Siswa kelas sepuluh harus antri di depan kantin.: **Jebakan:** ejaan *antri* sangat sering dipakai sehari-hari. Bentuk bakunya *antre*.

• B ✗ Pelatih memberi nasehat kepada atlet muda itu.: *atlet* sudah baku, tetapi *nasehat* tidak baku; bentuk bakunya *nasihat*.

• C ✗ Jadual piket kelas ditempel di papan pengumuman.: *jadual* tidak baku; bentuk bakunya *jadwal*.

• D ✗ Ketua kelas meminta ijin kepada wali kelas.: **Jebakan:** bunyi *z* sering ditulis *j* dalam percakapan. Bentuk bakunya *izin*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✓ Andi memeriksa jadwal praktik di laboratorium.: *jadwal*, *praktik*, dan *laboratorium* semuanya bentuk baku.

Jawaban: E.

No. 5 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang memakai kata ingkar sesuai kelas kata yang diingkarkan.

Konsep: Kata ingkar (penyangkal) *tidak* dan *bukan* dipilih berdasarkan kelas kata sesudahnya.
- **tidak** → untuk kata kerja dan kata sifat: tidak datang, tidak luas.
- **bukan** → untuk kata benda (dan kata bilangan): bukan guru, bukan dua orang.
Pengecualian: *bukan* boleh diikuti kata kerja/sifat bila ada pertentangan dengan *melainkan* atau *tetapi*: "Ia bukan malas, melainkan sakit."
Contoh kecil: "Bola itu **tidak** kempis" (kempis = sifat). "Itu **bukan** bola voli" (bola voli = benda).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan kata atau frasa yang diingkarkan pada tiap opsi beserta kelasnya: A *pemain inti* (benda), B *luas* (sifat), C *datang* (kerja), D *siswa* (benda), E *orang baru* (benda).
2. Cocokkan dengan kaidah: benda → *bukan*; kerja/sifat → *tidak*.
3. A: *bukan* + benda ✓. B: *bukan* + sifat ✗ (tanpa *melainkan*). C: *bukan* + kerja ✗. D: *tidak* + benda ✗. E: *tidak* + benda ✗.
4. Satu-satunya pemakaian yang tepat terdapat pada opsi A.

Cek ulang: perbaiki B–E: "tidak luas", "tidak datang", "bukan siswa", "bukan orang baru". Keempat perbaikan itu justru mengikuti kaidah yang sama yang membenarkan A ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ Rina bukan pemain inti tim basket sekolah.: *pemain inti* adalah kata benda, jadi diingkarkan dengan *bukan*.
• B ✗ Lapangan voli sekolah kami bukan luas.: **Jebakan:** kata *bukan* terdengar tegas, tetapi *luas* kata sifat sehingga diingkarkan dengan *tidak*: "tidak luas".
• C ✗ Dimas bukan datang ke latihan futsal kemarin.: *datang* kata kerja; bentuk yang tepat "Dimas **tidak** datang".
• D ✗ Kakak tidak siswa kelas dua belas.: **Jebakan:** *tidak* dipakai pada kata benda. *Siswa* kata benda, jadi "Kakak **bukan** siswa kelas dua belas".
• E ✗ Penjaga kantin itu tidak orang baru.: *orang baru* frasa benda; bentuk yang tepat "**bukan** orang baru".

Jawaban: A.

No. 6 Kunci: C

Yang ditanya: kata berimbuhan yang kata dasarnya (sebelum diberi imbuhan) tergolong kata sifat.

Konsep: Soal ini menggabungkan dua kemampuan: (1) mencari kata dasar dengan mengupas imbuhan, (2) menguji kelas kata dasar itu.
Ingat, imbuhan dapat mengubah kelas kata. Kata sifat *bersih* menjadi kata benda *kebersihan*; kata benda *gunting* menjadi kata kerja *menggunting*. Jadi, kelas kata **berimbuhan** belum tentu sama dengan kelas kata **dasarnya**.
Uji kata sifat: dapat diberi *sangat* dan *tidak*. Contoh kecil: *kesehatan* → *sehat* → "sangat sehat" ✓ → kata dasarnya kata sifat.

Langkah penyelesaian:
1. Kupas imbuhan tiap opsi: pendengar → *dengar*; pemain → *main*; kebersihan → *bersih*; bersepeda → *sepeda*; menggunting → *gunting*.
2. Uji kata dasar dengan *sangat*: "sangat dengar" ✗, "sangat main" ✗, "sangat bersih" ✓, "sangat sepeda"

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✗, "sangat gunting" ✗.

3. Pastikan *bersih* dengan uji *tidak*: "kelas itu tidak bersih" ✓. Jadi, *bersih* kata sifat.

4. Kata berimbuhan yang kata dasarnya kata sifat adalah *kebersihan*.

Cek ulang: kata lain yang dibentuk dengan pola *ke-...-an* + kata sifat: kerapian (rapi), keindahan (indah). Semua kata dasarnya lolos uji *sangat*, sama seperti *bersih* ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ pendengar: kata dasar *dengar* (kata kerja: "tidak dengar", "sangat dengar" ✗).

• B ✗ pemain: **Jebakan:** *pemain* sendiri kata benda, dan kata dasarnya *main* adalah kata kerja ("bermain"), bukan kata sifat.

• C ✓ kebersihan: kata dasar *bersih*: "sangat bersih" ✓ dan "tidak bersih" ✓ → kata sifat.

• D ✗ bersepeda: kata dasar *sepeda* (kata benda: "bukan sepeda").

• E ✗ menggunting: **Jebakan:** *menggunting* kata kerja, tetapi yang ditanyakan kelas **kata dasarnya**: *gunting* kata benda ("bukan gunting").

Jawaban: C.

Latihan subbab 0.2

No. 1 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang unsurnya berurutan subjek – predikat – objek – keterangan.

Konsep: Objek dan **pelengkap** sama-sama berada di belakang predikat, tetapi berbeda.
- **Objek** hanya muncul sesudah kata kerja berawalan *me-* yang memerlukan sasaran (meminjam, membaca, menanam) dan **dapat menjadi subjek kalimat pasif**: "Rani meminjam buku" → "Buku dipinjam Rani" ✓.
- **Pelengkap** muncul sesudah kata kerja seperti *menjadi, berupa, merupakan, bermain* dan **tidak dapat dipasifkan**: "Ayah menjadi ketua" → "Ketua dijadi Ayah" ✗.

Langkah: (1) temukan P, (2) cari S, (3) periksa kata di belakang P dengan **uji pasif** untuk membedakan O dan Pel, (4) sisanya keterangan.

Langkah penyelesaian:

1. Tentukan predikat tiap opsi: A *tidur siang*, B *menjadi*, C *guru matematika*, D *meminjam*, E *berenang*.

2. Predikat yang memerlukan objek hanya kata kerja yang dapat dipasifkan. A *tidur* dan E *berenang* tidak memerlukan sasaran, C predikatnya kata benda. Ketiganya tidak berobjek.

3. Uji pasif B: "Ketua RT dijadi Ayah" ✗ → *ketua RT* pelengkap, bukan objek.

4. Uji pasif D: "Buku cerita dipinjam Rani di perpustakaan" ✓ → *buku cerita* objek. Bagian *di perpustakaan* menjawab "di mana?" → keterangan. Pola D: S-P-O-K.

Cek ulang: urutan D: Rani (S) → meminjam (P) → buku cerita (O) → di perpustakaan (K). Keempat fungsi muncul tepat dengan urutan S-P-O-K ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Adik tidur siang di kamar belakang rumah.: S (adik) – P (tidur siang) – K (di kamar belakang rumah). *Tidur* tidak memerlukan objek.

• B ✗ Ayah menjadi ketua RT di kampung kami.: **Jebakan:** bentuknya mirip S-P-O-K, tetapi *ketua RT* adalah pelengkap: kalimat tidak dapat dipasifkan ("Ketua RT dijadi Ayah" ✗). Polanya S-P-Pel-K.

• C ✗ Pak Harun guru matematika di sekolah kami.: S (Pak Harun) – P (guru matematika) – K. Predikatnya kata benda, tanpa objek.

• D ✓ Rani meminjam buku cerita di perpustakaan.: S (Rani) – P (meminjam) – O (buku cerita) – K (di perpustakaan).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗ Kemarin sore, kakak berenang di kolam renang umum.: **Jebakan:** ada empat bagian, tetapi polanya K-S-P-K; *berenang* tidak berobjek.

Jawaban: D.

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: bentuk pasif yang maknanya sama dengan kalimat aktif dan bentuknya baku.

Konsep: Kalimat aktif: subjek melakukan tindakan (predikat berawalan *me-*). **Kalimat pasif**: subjek dikenai tindakan.
Cara memasifkan: (1) objek kalimat aktif dipindah menjadi subjek, (2) bentuk predikat diubah.
- Pelaku orang ketiga (dia, mereka, Rani): predikat *di-* + kata kerja, pelaku boleh didahului *oleh*. Contoh: "Rani menulis surat" → "Surat **ditulis (oleh) Rani**."
- Pelaku orang pertama/kedua (saya, aku, kami, kita, kamu, Anda): kata ganti diletakkan **langsung di depan kata kerja tanpa awalan**. Contoh: "Saya menulis surat" → "Surat **saya tulis**." Bentuk "ditulis oleh saya" tidak baku.

Langkah penyelesaian:
1. Unsur kalimat aktif: *Kami* (S) – *menanam* (P) – *pohon mangga* (O) – *di depan kelas* (K).
2. Pindahkan objek menjadi subjek: *Pohon mangga* ...
3. Pelakunya *kami* (orang pertama), jadi predikatnya "kata ganti + kata kerja dasar": *kami tanam*.
4. Keterangan tetap: *di depan kelas*. Hasilnya: "Pohon mangga kami tanam di depan kelas."

Cek ulang: tanyakan "siapa yang menanam?" pada kalimat pasif: tetap *kami*; "apa yang ditanam?": *pohon mangga*. Makna sama dengan kalimat aktif ✓, dan bentuk *kami tanam* sesuai kaidah pelaku orang pertama.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Pohon mangga ditanam oleh kami di depan kelas.: **Jebakan:** pola *di-...oleh* hanya untuk pelaku orang ketiga (dia, mereka, nama orang). Untuk *kami*, kata ganti langsung digabung dengan kata kerja: "kami tanam".
• B ✗ Kami ditanam pohon mangga di depan kelas.: subjek tetap *kami* sehingga maknanya berubah: kami yang ditanam.
• C ✗ Pohon mangga menanam kami di depan kelas.: pelaku dan sasaran tertukar; kalimat menjadi tidak logis.
• D ✗ Di depan kelas, kami menanam pohon mangga.: **Jebakan:** hanya keterangan yang dipindah ke depan; predikat *menanam* tetap aktif.
• E ✓ Pohon mangga kami tanam di depan kelas.: objek *pohon mangga* menjadi subjek; predikat *kami tanam* (kata ganti + kata kerja tanpa *me-*).

Jawaban: E.

No. 3 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa (lebih dari satu pasangan subjek–predikat).

Konsep: Klausa adalah satuan yang memiliki subjek dan predikat. **Kalimat tunggal** hanya memiliki satu klausa, walaupun subjek, objek, atau keterangannya bisa lebih dari satu. **Kalimat majemuk** memiliki dua klausa atau lebih, biasanya dihubungkan kata penghubung (*dan, tetapi, sedangkan, karena, ketika*).
Uji praktis: **hitung predikat**. Satu predikat → tunggal. Dua predikat atau lebih (masing-masing punya subjek) → majemuk.
Contoh kecil: "Ani dan Budi bernyanyi" = tunggal (dua subjek, satu predikat). "Ani bernyanyi, sedangkan Budi menari" = majemuk (dua predikat).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Tandai predikat tiap opsi. A: *menyapu* dan *menghapus* (dua). B: *berkumpul* (satu). C: *membeli* (satu). D: *memperbaiki* (satu). E: *berlatih* (satu).
2. Periksa A: klausa 1 "Dita menyapu kelas", klausa 2 "Bima menghapus papan tulis". Keduanya dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.
3. Opsi lain hanya memiliki satu predikat walaupun ada kata *dan* atau keterangan panjang.
4. Jadi, kalimat majemuk terdapat pada opsi A.

Cek ulang: pecah A menjadi dua kalimat: "Dita menyapu kelas." dan "Bima menghapus papan tulis." Keduanya lengkap ✓. Coba pecah C: "Kakak membeli sepatu." dan "Adik membeli sepatu." Predikatnya sama, jadi kalimat asal hanya satu klausa dengan subjek gabungan.

Analisis tiap opsi:
• A ✓: ada dua predikat dengan subjek masing-masing (Dita menyapu; Bima menghapus) yang dihubungkan *sedangkan*.
• B ✗: **Jebakan:** kalimatnya panjang, tetapi predikatnya hanya *berkumpul*. *Setelah upacara hari Senin* tidak berpredikat, jadi hanya keterangan waktu.
• C ✗: **Jebakan:** kata *dan* menggabungkan dua subjek, bukan dua klausa. Predikatnya tetap satu: *membeli*.
• D ✗: objeknya dua (kipas angin, lampu kelas), tetapi predikatnya satu: kalimat tunggal.
• E ✗: satu predikat (*berlatih*); *Selasa dan Kamis* hanya keterangan waktu.

Jawaban: A.

No. 4 Kunci: C

Yang ditanya: bentuk perbaikan yang membuat kalimat memiliki subjek dan predikat dengan tepat tanpa kata berlebihan.

Konsep: Kalimat efektif menyampaikan maksud dengan tepat. Salah satu syaratnya: kalimat harus **bersubjek dan berpredikat**.
Kesalahan yang paling sering: kalimat diawali **kata depan** (*dalam, di, pada, bagi, untuk, menurut*) di depan calon subjek. Kata depan mengubah calon subjek menjadi keterangan, sehingga kalimat kehilangan subjek.
Contoh kecil: "Bagi siswa yang terlambat harus melapor ke guru piket." → tanpa subjek. Perbaikan: "Siswa yang terlambat harus melapor ke guru piket." (kata *bagi* dihapus).
Uji praktis: tanyakan "siapa/apa yang + predikat?". Bila jawabannya diawali kata depan, kalimat itu belum bersubjek.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan predikat kalimat asal: *membahas*. Tanyakan "apa yang membahas?" → *dalam rapat pengurus kelas kemarin*. Jawaban itu diawali kata depan *dalam*, jadi bukan subjek.
2. Cara memperbaiki yang paling sederhana: hapus kata depan *dalam* sehingga *rapat pengurus kelas kemarin* menjadi subjek.
3. Hasilnya: "Rapat pengurus kelas kemarin membahas jadwal piket baru." S = rapat pengurus kelas kemarin, P = membahas, O = jadwal piket baru.
4. Bandingkan dengan opsi: hanya C yang memakai perbaikan itu tanpa menambah masalah baru.

Cek ulang: perbaikan lain yang juga benar adalah memasifkan dengan subjek *jadwal piket baru*: "Dalam rapat pengurus kelas kemarin, dibahas jadwal piket baru." Bentuk itu tidak ada di opsi, sedangkan C memenuhi syarat bersubjek, berpredikat, dan hemat ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Pada rapat pengurus kelas kemarin membahas jadwal piket baru.: **Jebakan:** kata depan *dalam* hanya diganti *pada*; bagian awal tetap keterangan, jadi kalimat masih tanpa subjek.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• B ✗ Rapat pengurus kelas kemarin dibahas jadwal piket baru.: predikat diubah menjadi pasif sehingga maknanya "rapat yang dibahas"; susunannya tidak berterima.
• C ✓ Rapat pengurus kelas kemarin membahas jadwal piket baru.: kata *dalam* dihapus sehingga *rapat pengurus kelas kemarin* menjadi subjek.
• D ✗ Rapat pengurus kelas kemarin membahas mengenai jadwal piket baru.: **Jebakan:** subjek sudah ada, tetapi *membahas* tidak memerlukan kata depan *mengenai*; kalimat menjadi boros.
• E ✗ Dalam rapat pengurus kelas kemarin yang membahas jadwal piket baru.: penambahan *yang* membuat kalimat kehilangan predikat; hasilnya hanya keterangan panjang.

Jawaban: C.

No. 5 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang tidak mengandung pemborosan kata (pleonasme).

Konsep: Kalimat efektif harus **hemat**: tidak memakai dua kata atau lebih yang maknanya sama dalam satu bagian kalimat. Pemakaian kata yang berlebihan disebut **pleonasme**.
Pola pemborosan yang sering muncul:
- penanda jamak ganda: *para, semua, banyak, berbagai* + kata ulang (para guru-guru ✗ → para guru ✓);
- arah ganda: *naik ke atas, turun ke bawah, mundur ke belakang*;
- kata bermakna sama: *sejak dari, agar supaya, demi untuk, adalah merupakan*.
Uji praktis (uji hilangkan): coret salah satu kata yang dicurigai. Bila makna kalimat tidak berubah, kata itu memang berlebihan.

Langkah penyelesaian:
1. Periksa A dengan uji hilangkan: coret *para* → "Siswa-siswa kelas sepuluh ..." maknanya tetap. Jadi, ada kata berlebihan.
2. C: coret *banyak* atau ulangan *buku* → makna tetap jamak. D: coret *ke atas* → "naik ke panggung", makna tetap. E: coret *dari* → "sejak pukul tujuh pagi", makna tetap.
3. B: coret *semua* → "Peserta lomba pidato berkumpul" → makna berubah (tidak lagi pasti seluruhnya). Coret kata lain juga mengubah makna. Jadi, tidak ada kata berlebihan.
4. Kalimat yang hemat adalah opsi B.

Cek ulang: *semua peserta* memakai satu penanda jamak (*semua*) dan kata *peserta* tidak diulang, berbeda dengan *para siswa-siswa* dan *banyak buku-buku* yang memakai dua penanda jamak ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Para siswa-siswa kelas sepuluh mengikuti lomba kebersihan kelas.: **Jebakan:** *para* dan kata ulang *siswa-siswa* sama-sama menyatakan banyak. Cukup salah satu: "para siswa".
• B ✓ Semua peserta lomba pidato berkumpul di aula sekolah.: tidak ada kata yang maknanya diulang; *semua peserta* sudah cukup menyatakan jumlah.
• C ✗ Banyak buku-buku baru tersusun di rak perpustakaan kelas.: **Jebakan:** *banyak* dan *buku-buku* sama-sama bermakna jamak. Cukup "banyak buku baru".
• D ✗ Kami naik ke atas panggung untuk menerima piala.: *naik* sudah berarti bergerak ke atas, jadi *ke atas* berlebihan. Cukup "naik ke panggung".
• E ✗ Pertandingan itu dimulai sejak dari pukul tujuh pagi.: *sejak* dan *dari* bermakna sama (titik awal). Cukup salah satu: "sejak pukul tujuh pagi".

Jawaban: B.

No. 6 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang isinya tidak masuk akal, khususnya hubungan sebab dan akibatnya.

Konsep: Kalimat **logis** adalah kalimat yang isinya masuk akal. Salah satu bentuk ketidaklogisan yang mudah dikenali adalah **sebab-akibat yang tidak cocok**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata penghubung *karena* menandai sebab, sedangkan *sehingga* dan *maka* menandai akibat. Kalimat menjadi tidak logis bila akibat yang disebut tidak mungkin ditimbulkan oleh sebabnya.

Contoh kecil: "Ia makan banyak sehingga perutnya lapar." ✗ (makan banyak menimbulkan kenyang).

Bandingkan: "Ia belum makan sejak pagi sehingga perutnya lapar." ✓

Uji praktis: ubah kalimat menjadi pertanyaan "Apakah [sebab] membuat [akibat]?" lalu jawab dengan akal sehat.

Langkah penyelesaian:

1. Pisahkan sebab dan akibat di tiap opsi, lalu uji dengan pertanyaan "Apakah ... membuat ...?".
2. A: Apakah hujan deras membuat latihan dipindah ke aula? Ya. B: Apakah rajin berlatih membuat Dodi terpilih? Ya. C: Apakah makanan habis membuat kantin tutup lebih awal? Ya. D: Apakah lantai baru dipel membuat lantai licin? Ya.
3. E: Apakah rumah yang sangat dekat membuat Sinta sering terlambat? Tidak. Jarak dekat justru membuat orang lebih mudah tiba tepat waktu.
4. Jadi, kalimat yang tidak logis adalah E.

Cek ulang: perbaiki E agar logis: "Rumah Sinta sangat dekat dengan sekolah, **tetapi** ia sering terlambat" (hubungan pertentangan) atau "Rumah Sinta sangat **jauh** dari sekolah sehingga ia sering terlambat" (sebab-akibat). Setelah diperbaiki, maknanya masuk akal ✓.

Analisis tiap opsi:

- A ✗: hujan deras membuat lapangan terbuka tidak dapat dipakai, jadi pemindahan ke aula masuk akal.
- B ✗: **Jebakan:** kata *sehingga* sama dengan kunci, tetapi di sini akibatnya sesuai sebab: rajin berlatih → terpilih.
- C ✗: makanan habis menjadi alasan wajar untuk menutup kantin lebih awal.
- D ✗: **Jebakan:** kalimat ini menyebut keadaan yang tidak menyenangkan, tetapi hubungan sebab-akibatnya benar: lantai basah sehabis dipel memang licin.
- E ✓: rumah yang dekat seharusnya memudahkan datang tepat waktu; *sehingga* menyatakan akibat yang bertentangan dengan sebabnya.

Jawaban: E.

Latihan subbab 0.3

No. 1 Kunci: A

Yang ditanya: hal yang dirujuk oleh kata *sejauh itu* dalam kalimat (3).

Konsep: Kata rujukan (pengacuan) dipakai agar kalimat dalam paragraf saling terhubung tanpa mengulang kata yang sama. Contohnya: *itu, ini, tersebut, -nya, ia, mereka, di sana, demikian*.

Kata rujukan seperti *itu* dan *tersebut* umumnya merujuk pada hal yang **sudah disebut sebelumnya**, biasanya pada kalimat yang sama atau tepat di depannya.

Uji praktis (uji ganti): ganti kata rujukan dengan calon jawaban. Bila kalimat tetap bermakna dan sesuai isi bacaan, rujukannya benar.

Contoh kecil: "Rak buku kelas sudah penuh. **Rak itu** perlu ditambah." → *rak itu* = rak buku kelas.

Langkah penyelesaian:

1. Perhatikan bentuknya: *sejauh itu* = "sejauh jarak yang tadi disebut". Jadi, yang dirujuk adalah sebuah **jarak**.
2. Cari jarak yang disebut sebelum kalimat (3). Kalimat (2): tempat sampah "di ujung lorong yang jauh dari meja makan". Jaraknya: dari meja makan sampai tempat sampah.
3. Uji ganti: "Banyak siswa enggan berjalan **dari meja makan sampai tempat sampah** hanya untuk membuang sebungkus plastik." Kalimat tetap bermakna dan sesuai bacaan ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: kalimat (5) mengusulkan tempat sampah "di dekat meja makan". Usul itu cocok sebagai jalan keluar karena masalahnya memang jarak meja makan ke tempat sampah yang jauh ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ jarak meja makan ke tempat sampah: kalimat (2) menyebut tempat sampah ada di ujung lorong yang jauh dari meja makan; jarak itulah yang dirujuk.

• B ✗ jarak kelas ke kantin sekolah: bacaan tidak pernah menyebut jarak dari kelas ke kantin.

• C ✗ banyaknya bungkus plastik di kantin: **Jebakan:** kalimat (1) memang membahas bungkus plastik, tetapi *sejauh* berbicara tentang jarak, bukan jumlah.

• D ✗ panjang lorong menuju ruang petugas: **Jebakan:** kata *lorong* ada di kalimat (2), tetapi bacaan tidak menyebut ruang petugas; yang berada di ujung lorong adalah tempat sampah.

• E ✗ luas halaman kantin yang disapu: halaman kantin baru disebut di kalimat (4), sesudah kalimat (3). Kata *itu* merujuk pada hal yang sudah disebut sebelumnya.

Jawaban: A.

No. 2 Kunci: B

Yang ditanya: peran kalimat (3) dalam paragraf.

Konsep: Setiap kalimat dalam paragraf punya **fungsi**:
- **kalimat utama**: memuat gagasan pokok;
- **kalimat penjelas**: mendukung gagasan pokok dengan **alasan** (menjawab "mengapa?"), **contoh** (ditandai *misalnya, seperti*), **rincian**, atau **akibat** (ditandai *akibatnya, sehingga*);
- **kalimat penutup/simpulan**: merangkum, sering diawali *jadi, dengan demikian*;
- **kalimat sumbang**: kalimat yang tidak berhubungan dengan gagasan pokok (merusak kepaduan).

Uji praktis: hubungkan kalimat yang ditanyakan dengan kalimat sebelumnya memakai kata *karena*, *misalnya*, atau *akibatnya*. Kata yang paling cocok menunjukkan fungsinya.

Langkah penyelesaian:

1. Kalimat (1): bungkus plastik berserakan. Kalimat (3): banyak siswa enggan berjalan sejauh itu untuk membuang plastik.
2. Uji hubung: "Bungkus plastik berserakan **karena** banyak siswa enggan berjalan sejauh itu untuk membuang plastik." Kalimatnya wajar → kalimat (3) berisi **alasan**.
3. Coba "**misalnya**": "Bungkus plastik berserakan, misalnya banyak siswa enggan berjalan ..." → tidak wajar, jadi bukan contoh.
4. Kalimat (3) bukan kalimat utama (gagasan pokok ada di kalimat 5) dan bukan kalimat sumbang (isinya masih tentang sampah kantin). Fungsinya: kalimat penjelas berisi alasan.

Cek ulang: bila kalimat (3) dihapus, pembaca tidak tahu mengapa siswa tidak membuang sampah ke tempatnya; paragraf kehilangan alasan, tetapi gagasan pokoknya tetap ada. Itu ciri kalimat penjelas ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ kalimat utama yang memuat gagasan pokok: **Jebakan:** kalimat (3) memuat hal penting, tetapi gagasan pokok paragraf (usul menambah tempat sampah) ada di kalimat (5).

• B ✓ kalimat penjelas berisi alasan sampah berserakan: kalimat (3) menerangkan mengapa bungkus plastik pada kalimat (1) berserakan: siswa enggan berjalan jauh.

• C ✗ kalimat penjelas berisi contoh jenis sampah kantin: kalimat (3) tidak menyebut jenis-jenis sampah; *sebungkus plastik* hanya bagian dari alasan.

• D ✗ kalimat penutup yang berisi simpulan paragraf: simpulan ada di kalimat (5) yang diawali *Jadi*.

• E ✗ kalimat sumbang yang keluar dari gagasan pokok: **Jebakan:** kalimat (3) tidak membahas hal lain; isinya masih tentang sampah kantin dan mendukung usul di kalimat (5).

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 3 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang isinya tidak mendukung gagasan pokok paragraf.

Konsep: Paragraf yang **padu** hanya membahas **satu gagasan pokok**; semua kalimat penjelas mendukungnya. Kalimat yang membahas hal lain disebut **kalimat sumbang**.
Langkah: (1) temukan gagasan pokok, (2) uji setiap kalimat dengan pertanyaan "Apakah kalimat ini membicarakan gagasan pokok itu?", (3) kalimat yang dijawab "tidak" adalah kalimat sumbang.
Hati-hati: kalimat sumbang sering memakai kata yang **mirip** dengan gagasan pokok (misalnya sama-sama memuat kata *perpustakaan*), tetapi topiknya bergeser.
Contoh kecil: "Tim basket kelas kami berlatih setiap Rabu. Mereka melatih operan dan tembakan. **Bola basket ditemukan di Amerika Serikat.** Latihan itu membuat tim makin kompak." Kalimat ketiga sumbang.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan gagasan pokok dari kalimat (1): perpustakaan kecil di kelas XI-2.
2. Uji tiap kalimat: (2) asal buku perpustakaan kelas ✓; (3) cara buku disusun ✓; (5) aturan meminjam ✓; (6) hasilnya, siswa makin banyak membaca ✓.
3. Kalimat (4) membicarakan **perpustakaan sekolah** dan **masa pembangunannya**. Topiknya bergeser dari perpustakaan kelas ke perpustakaan sekolah ✗.
4. Jadi, kalimat sumbang adalah kalimat (4).

Cek ulang: uji hilangkan: tanpa kalimat (4), paragraf mengalir lancar dari penyusunan buku (3) ke aturan meminjam (5) ✓. Bila kalimat lain dihapus, ada informasi tentang perpustakaan kelas yang hilang.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ kalimat (1): **Jebakan:** kalimat pembuka terasa "berbeda" karena belum menyebut buku, padahal kalimat (1) justru kalimat utama: perpustakaan kecil di kelas.
• B ✗ kalimat (2): menjelaskan asal buku perpustakaan kelas.
• C ✗ kalimat (3): menjelaskan cara buku dicatat dan disusun.
• D ✓ kalimat (4): membahas perpustakaan **sekolah** dan sejarah pembangunannya, bukan perpustakaan kelas.
• E ✗ kalimat (5): **Jebakan:** kalimat ini beralih dari buku ke aturan sehingga terasa bergeser, padahal aturan meminjam tetap bagian dari perpustakaan kelas; kalimat ini padu.

Jawaban: D.

No. 4 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat utama yang dapat mencakup seluruh kalimat penjelas (2)–(5).

Konsep: Kalimat utama harus **lebih umum** daripada kalimat penjelas, tetapi **tidak terlalu luas** sampai keluar dari isi paragraf.
- Terlalu sempit: hanya cocok untuk satu kalimat penjelas.
- Terlalu luas atau melenceng: membicarakan hal yang tidak dijelaskan oleh paragraf.
- Tepat: semua kalimat penjelas dapat dikelompokkan di bawahnya.
Uji praktis: tulis kalimat penjelas sebagai daftar, beri nama kelompok untuk daftar itu, lalu cari opsi yang menyebut nama kelompok tersebut.
Contoh kecil: penjelas "bangun pukul lima", "merapikan tempat tidur", "sarapan sebelum berangkat" → kalimat utama "Raka memiliki kebiasaan pagi yang tertib."

Langkah penyelesaian:
1. Daftar isi kalimat penjelas: (2) menulis daftar belanja agar uang tidak terpakai sia-sia; (3) membandingkan harga; (4) mengatur urutan membeli barang; (5) mencatat sisa uang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Beri nama kelompok: (2), (3), (5) berkaitan dengan **menghemat uang**; (4) berkaitan dengan **urutan yang teratur**. Pelakunya selalu Bu Laras.
3. Cari opsi yang memuat "Bu Laras + cara berbelanja + hemat + teratur": opsi E.
4. Uji opsi C dan D: masing-masing hanya cocok untuk satu kalimat (4 atau 2), jadi terlalu sempit. Opsi A dan B membicarakan harga dan pasar, bukan Bu Laras, jadi melenceng.

Cek ulang: letakkan E di depan paragraf, lalu tanyakan untuk tiap kalimat, "Apakah ini contoh cara berbelanja yang hemat atau teratur?" Kalimat (2) ya, (3) ya, (4) ya, (5) ya ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Harga barang di pasar sering berubah dari minggu ke minggu.: **Jebakan:** kalimat (3) memang menyebut harga, tetapi paragraf tidak membahas perubahan harga.
• B ✗ Pasar menyediakan beragam kebutuhan dapur setiap hari.: topiknya pasar, padahal kalimat (2)–(5) membicarakan kebiasaan Bu Laras.
• C ✗ Bu Laras selalu membeli ikan dan sayur yang masih segar.: **Jebakan:** cocok dengan kalimat (4), tetapi terlalu sempit; kalimat (2), (3), dan (5) tidak membicarakan kesegaran barang.
• D ✗ Bu Laras menulis daftar belanja sebelum pergi ke pasar.: hanya mewakili kalimat (2) dan bahkan mengulang isinya; kalimat (3)–(5) tidak tercakup.
• E ✓ Bu Laras berbelanja dengan cara hemat dan teratur.: memayungi semua kalimat: daftar belanja, membandingkan harga, dan mencatat sisa uang (hemat); urutan membeli barang (teratur).

Jawaban: E.

No. 5 Kunci: C

Yang ditanya: pasangan kata penghubung antarkalimat yang sesuai hubungan makna kalimat (1)–(2) dan (3)–(4).

Konsep: Kata penghubung antarkalimat diletakkan di awal kalimat dan diikuti tanda koma. Pilihannya ditentukan oleh **hubungan makna** dengan kalimat sebelumnya.

Hubungan	Kata penghubung	Contoh
pertentangan	namun, akan tetapi	"Ia belajar. **Namun**, nilainya turun."
penambahan	selain itu, di samping itu	"Ia rajin. **Selain itu**, ia ramah."
sebab-akibat	oleh karena itu, akibatnya	"Hujan deras. **Akibatnya**, jalan banjir."
kebalikan	sebaliknya	"Kakak suka pedas. **Sebaliknya**, adik suka manis."

Uji praktis: tentukan dulu hubungan makna dua kalimat **tanpa** melihat opsi, baru cocokkan dengan opsi. Untuk dua rumpang, tolak opsi yang salah di salah satu rumpang.

Langkah penyelesaian:

1. Rumpang (a): kalimat (1) = OSIS mengajak memilah sampah; kalimat (2) = banyak siswa masih mencampur sampah. Harapan dan kenyataan berlawanan → hubungan **pertentangan** → *namun*.
2. Rumpang (b): kalimat (3) = OSIS menempel gambar petunjuk (usaha pertama); kalimat (4) = OSIS mengumumkan kelas yang paling rapi (usaha lain). Usaha kedua ditambahkan pada usaha pertama → hubungan **penambahan** → *selain itu*.
3. Cari opsi "(a) namun, (b) selain itu": opsi C.
4. Gugurkan opsi lain: A salah di (a) (bukan sebab-akibat); B salah di (b) (bukan kebalikan); D tertukar; E salah di (a) (bukan akibat).

Cek ulang: baca ulang paragraf dengan kunci: "… memilah sampah. **Namun**, pada minggu pertama banyak siswa masih mencampur … Pengurus OSIS lalu menempelkan gambar petunjuk … **Selain itu**, mereka mengumumkan kelas yang paling rapi …" Alurnya runtut ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (a) oleh karena itu, (b) selain itu: **Jebakan:** (b) sudah tepat, tetapi (a) salah: ajakan memilah bukan penyebab siswa mencampur sampah.

• B ✗ (a) namun, (b) sebaliknya: **Jebakan:** (a) sudah tepat, tetapi (b) salah: mengumumkan kelas yang paling rapi bukan kebalikan dari menempel gambar petunjuk.

• C ✓ (a) namun, (b) selain itu: (a) pertentangan antara ajakan dan kenyataan; (b) penambahan usaha kedua OSIS.

• D ✗ (a) selain itu, (b) namun: urutannya tertukar: (a) memerlukan pertentangan, (b) memerlukan penambahan.

• E ✗ (a) akibatnya, (b) kemudian: (a) salah: siswa mencampur sampah bukan akibat ajakan memilah.

Jawaban: C.

Latihan Bab 0

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: kata dalam kalimat yang termasuk kata sifat (adjektiva), yaitu kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu.

Konsep: Kata dalam bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi beberapa **kelas kata**. Kelas kata tidak perlu dihafal dari daftar; kelas kata dapat **diuji** dengan menempelkan kata lain di depannya.

Kelas kata	Pengertian	Uji praktis	Contoh
Kata benda (nomina)	nama orang, benda, tempat, waktu	diingkarkan dengan *bukan*; dapat diikuti *yang* + kata sifat	buku, guru, pagi
Kata kerja (verba)	tindakan atau kejadian	diingkarkan dengan *tidak*; umumnya tidak dapat diberi *sangat*	menulis, berlari
Kata sifat (adjektiva)	sifat atau keadaan	dapat diberi *tidak* **dan** *sangat/lebih/paling*	rajin, bersih
Kata keterangan (adverbia)	menerangkan kata kerja/sifat	berdiri di depan kata kerja/sifat	sangat, sudah, sering
Kata tugas	tidak punya makna sendiri yang utuh; bertugas menghubungkan	tidak dapat diberi *tidak*, *bukan*, atau *sangat*	di, dan, karena, yang

Contoh kecil: *rajin* → "tidak rajin" ✓, "sangat rajin" ✓ → kata sifat. *Berlari* → "tidak berlari" ✓, "sangat berlari" ✗ → kata kerja. *Buku* → "bukan buku" ✓, "sangat buku" ✗ → kata benda.

Langkah penyelesaian:

1. Pisahkan kata-kata penting dalam kalimat: *hari*, *petugas*, *kantin*, *menyapu*, *lantai*, *kotor*.
2. Uji dengan *sangat*, karena hanya kata sifat yang lolos uji ini dengan wajar: "sangat hari" ✗, "sangat petugas" ✗, "sangat menyapu" ✗, "sangat lantai" ✗, "sangat kotor" ✓.
3. Pastikan dengan uji *tidak*: "lantai itu tidak kotor" ✓. Kata *kotor* lolos kedua uji, jadi kata *kotor* adalah kata sifat.
4. Perhatikan juga letaknya: *kotor* berada sesudah *lantai yang*. Pola "benda + yang + kata sifat" (lantai yang kotor) adalah tempat khas kata sifat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: ganti *kotor* dengan kata sifat lain: "lantai yang bersih", "lantai yang licin". Kalimat tetap wajar, artinya posisi itu memang diisi kata sifat ✓. Coba ganti dengan *menyapu*: "lantai yang menyapu" menjadi aneh.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ menyapu: kata kerja: "tidak menyapu" dapat dipakai, tetapi "sangat menyapu" tidak dapat. **Jebakan:** lolos uji *tidak* saja belum cukup, sebab kata kerja juga lolos uji *tidak*.

• B ✗ lantai: kata benda: diingkarkan dengan *bukan* ("bukan lantai"), tidak dapat diberi *sangat*.

• C ✓ kotor: lolos uji *tidak* ("tidak kotor") dan uji *sangat* ("sangat kotor"), jadi kata sifat.

• D ✗ hari: kata benda: "bukan hari", sedangkan "sangat hari" tidak dapat dipakai.

• E ✗ petugas: **Jebakan:** kata ini berimbuhan (*pe-* + *tugas*) sehingga terlihat seperti kata turunan yang "beraksi", padahal tetap kata benda: "bukan petugas", "sangat petugas" tidak dapat dipakai.

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: A

Yang ditanya: pasangan yang kata dasarnya ditentukan dengan benar dari kata berimbuhan.

Konsep: Kata dasar adalah bentuk paling kecil yang sudah bermakna dan belum diberi imbuhan. **Imbuhan** adalah bagian yang ditempelkan pada kata dasar: awalan (*meN-, ber-, di-, ter-, peN-, per-, ke-, se-*), akhiran (*-kan, -i, -an, -nya*), atau gabungan awalan-akhiran (*ke-...-an, peN-...-an, per-...-an*).
Cara mencari kata dasar: **kupas imbuhan satu per satu dari luar ke dalam**, lalu periksa apakah sisanya kata yang bermakna dan tidak dapat dikupas lagi.
Ingat peluluhan: awalan *meN-* dan *peN-* meluluhkan huruf awal *k, p, t, s*. Contoh: menulis ← tulis, memukul ← pukul, menyapu ← sapu.
Contoh kecil: *pertandingan* → buang *per-...-an* → *tanding*. *Memperbaiki* → buang *mem-*, *per-*, *-i* → *baik*.

Langkah penyelesaian:

1. Kupas tiap kata berimbuhan pada opsi. A: keberhasilan → buang *ke-...-an* → *berhasil* → buang *ber-* → *hasil*. *Hasil* bermakna dan tidak dapat dikupas lagi.
2. B: mempersiapkan → buang *mem-* dan *-kan* → *persiap* → *per-* masih imbuhan → *siap*. Pasangan "persiap" salah.
3. C: pelajaran → buang *-an* → *pelajar* → buang *pe(l)-* → *ajar*. Pasangan "ajaran" salah karena *-an* belum dikupas.
4. D: menyapu → buang *meny-*; huruf *s* yang luluh dikembalikan → *sapu*. Pasangan "nyapu" salah.
5. E: ketinggalan → buang *ke-...-an* → *tinggal*. Pasangan "tinggi" salah.

Cek ulang: pasang kembali imbuhan pada kata dasar pilihan: *hasil* + *ber-* → berhasil; + *ke-...-an* → keberhasilan ✓. Bentuknya kembali persis seperti semula.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ keberhasilan – hasil: imbuhan *ke-...-an* dan *ber-* dilepas satu per satu: keberhasilan → berhasil → hasil.

• B ✗ mempersiapkan – persiap: **Jebakan:** *per-* juga imbuhan. Mempersiapkan = *mem-* + *per-* + siap + *-kan*, jadi kata dasarnya *siap*. Kata *persiap* tidak ada.

• C ✗ pelajaran – ajaran: **Jebakan:** berhenti mengupas terlalu cepat. *Ajaran* masih berakhiran *-an*; kata dasarnya *ajar*.

• D ✗ menyapu – nyapu: **Jebakan:** bunyi *ny* muncul karena huruf *s* luluh saat diberi *meN-*. Kata dasarnya *sapu*.

• E ✗ ketinggalan – tinggi: bentuknya mirip, tetapi kata dasarnya *tinggal* (ke- + tinggal + -an). *Tinggi* kata lain dengan makna lain.

Jawaban: A.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 3 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang kata ulangnya bermakna jamak (banyak).

Konsep: Kata ulang adalah kata yang dibentuk dengan mengulang kata dasar, seluruhnya atau sebagian, kadang dengan imbuhan atau perubahan bunyi. Makna kata ulang ditentukan dari konteks kalimat. Makna yang sering muncul:
- **banyak (jamak)**: rumah-rumah = banyak rumah;
- **saling**: pukul-memukul = saling memukul;
- **menyerupai**: kuda-kudaan = benda yang menyerupai kuda;
- **berulang**: mengangguk-angguk = mengangguk berkali-kali;
- **sangat/paling**: sebaik-baiknya = sebaik mungkin.

Uji praktis: ganti kata ulang dengan **"banyak + kata dasar"**. Bila kalimat tetap bermakna sama, kata ulang itu bermakna banyak.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan kata ulang di tiap opsi: *mondar-mandir*, *tarik-menarik*, *mobil-mobilan*, *buku-buku*, *pagi-pagi*.
2. Lakukan uji ganti "banyak + kata dasar". D: "Banyak buku di rak kelas sudah disampul plastik" → maknanya tetap sama ✓.
3. Coba pada opsi lain. C: "Ibu membelikan adik banyak mobil dari kayu" → maknanya berubah (mainan menjadi mobil sungguhan). E: "Ayah berangkat ke kantor banyak pagi" → tidak bermakna.
4. Jadi, hanya kata ulang pada opsi D yang bermakna banyak.

Cek ulang: kata dasar *buku* adalah kata benda yang dapat dihitung, dan pengulangan utuh kata benda seperti ini umumnya bermakna jamak ✓. Kata ulang lain bermakna berulang (A), saling (B), menyerupai (C), dan sangat (E).

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Adik berjalan mondar-mandir di teras rumah.: *mondar-mandir* = berjalan bolak-balik **berulang kali**. **Jebakan:** kata ulang ini berubah bunyi, tetapi maknanya gerakan berulang, bukan jumlah banyak.
• B ✗ Kedua tim tarik-menarik tali tambang dengan kuat.: *tarik-menarik* = **saling** menarik (dua pihak berbalas tindakan).
• C ✗ Ibu membelikan adik mobil-mobilan dari kayu.: **Jebakan:** kata dasarnya kata benda seperti pada kunci, tetapi *mobil-mobilan* bermakna **menyerupai** mobil (mainan), bukan banyak mobil.
• D ✓ Buku-buku di rak kelas sudah disampul plastik.: *buku-buku* = banyak buku. Kata ulang utuh dari kata benda bermakna jamak.
• E ✗ Ayah berangkat ke kantor pagi-pagi sekali.: *pagi-pagi* = waktu yang **sangat** awal, bukan banyak pagi.

Jawaban: D.

No. 4 Kunci: B

Yang ditanya: gabungan kata yang merupakan kata majemuk, yaitu dua kata yang sudah menyatu menjadi satu makna baru.

Konsep: Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk **satu makna baru** dan tidak dapat dipisahkan. **Frasa** biasa juga gabungan kata, tetapi tiap kata tetap membawa maknanya sendiri.
Uji praktis (uji sisip): sisipkan kata *yang*, *dari*, *milik*, atau *untuk* di antara kedua kata.
- Bila hasilnya wajar dan maknanya sama → **frasa**. Contoh: baju baru → baju **yang** baru ✓.
- Bila hasilnya aneh atau maknanya berubah → **kata majemuk**. Contoh: meja makan → meja **yang** makan ✗ (meja makan = meja tempat makan).

Contoh kecil lain: *rumah sakit* (majemuk: tempat merawat orang sakit, bukan rumah yang sakit), *rumah besar* (frasa: rumah yang besar).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:

1. Kumpulkan gabungan kata pada opsi: *kemarin sore*, *kamar mandi*, *anggota pramuka*, *halaman sekolah*, *gudang tua*.

2. Lakukan uji sisip pada tiap gabungan: "anggota dari pramuka" ✓, "halaman milik sekolah" ✓, "gudang yang tua" ✓, "sore hari kemarin" ✓. Keempatnya tetap wajar, jadi frasa.

3. Uji *kamar mandi*: "kamar yang mandi" ✗ (kamar tidak dapat mandi). Makna *kamar mandi* adalah satu tempat khusus, yaitu ruang untuk mandi.

4. Jadi, kata majemuk dalam kalimat itu adalah *kamar mandi*.

Cek ulang: kata majemuk berlaku sebagai satu kata; imbuhan dan kata keterangan menempel pada keseluruhannya: "kamar mandi yang bersih", bukan "kamar yang bersih mandi" ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ kemarin sore: frasa keterangan waktu: dapat diubah menjadi "sore hari kemarin" dan maknanya tetap gabungan dua kata.

• B ✓ kamar mandi: tidak dapat disisipi ("kamar yang mandi" ✗) dan bermakna khusus: ruang untuk mandi.

• C ✗ anggota pramuka: **Jebakan:** dua kata benda berdampingan sering dikira kata majemuk. Gabungan ini dapat disisipi: "anggota **dari** pramuka", jadi frasa biasa.

• D ✗ halaman sekolah: **Jebakan:** sama-sama tempat di sekolah seperti kunci, tetapi dapat disisipi: "halaman **milik** sekolah". Maknanya tetap halaman + sekolah.

• E ✗ gudang tua: dapat disisipi *yang*: "gudang **yang** tua". Kata *tua* hanya menerangkan sifat gudang.

Jawaban: B.

No. 5 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang tidak mengandung satu pun kata tidak baku.

Konsep: Kata baku adalah kata yang ejaannya sesuai kaidah dan tercantum sebagai bentuk baku di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). **Kata tidak baku** biasanya muncul karena kebiasaan lisan atau salah tulis.
Pasangan yang sering diuji: antre (bukan antri), nasihat (bukan nasehat), jadwal (bukan jadual), izin (bukan ijin), praktik (bukan praktek), risiko (bukan resiko), sistem (bukan sistim).
Uji praktis: periksa **setiap kata** dalam kalimat satu per satu. Satu kata tidak baku saja sudah membuat kalimat itu tidak memenuhi syarat "semua katanya baku".

Langkah penyelesaian:

1. Baca opsi A dan tandai kata yang mencurigakan: *antri* → tidak baku (baku: *antre*). Opsi A gugur.

2. Opsi B: *nasehat* → tidak baku (baku: *nasihat*). Opsi B gugur walaupun *atlet* sudah baku.

3. Opsi C: *jadual* → tidak baku (baku: *jadwal*). Opsi D: *ijin* → tidak baku (baku: *izin*). Keduanya gugur.

4. Opsi E: *jadwal* ✓, *praktik* ✓, *laboratorium* ✓, kata lain kata umum yang baku. Opsi E lolos.

Cek ulang: perbaiki opsi A–D dengan bentuk baku (antre, nasihat, jadwal, izin); setelah diperbaiki, tiap kalimat benar. Artinya, setiap opsi A–D memang hanya bermasalah pada satu kata itu, sedangkan E tidak perlu diperbaiki ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Siswa kelas sepuluh harus antri di depan kantin.: **Jebakan:** ejaan *antri* sangat sering dipakai sehari-hari. Bentuk bakunya *antre*.

• B ✗ Pelatih memberi nasehat kepada atlet muda itu.: *atlet* sudah baku, tetapi *nasehat* tidak baku; bentuk bakunya *nasihat*.

• C ✗ Jadual piket kelas ditempel di papan pengumuman.: *jadual* tidak baku; bentuk bakunya *jadwal*.

• D ✗ Ketua kelas meminta ijin kepada wali kelas.: **Jebakan:** bunyi *z* sering ditulis *j* dalam percakapan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bentuk bakunya *izin*.

• E ✓ Andi memeriksa jadwal praktik di laboratorium.: *jadwal*, *praktik*, dan *laboratorium* semuanya bentuk baku.

Jawaban: E.

No. 6 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang memakai kata ingkar sesuai kelas kata yang diingkarkan.

Konsep: Kata ingkar (penyangkal) *tidak* dan *bukan* dipilih berdasarkan kelas kata sesudahnya.
- **tidak** → untuk kata kerja dan kata sifat: tidak datang, tidak luas.
- **bukan** → untuk kata benda (dan kata bilangan): bukan guru, bukan dua orang.
Pengecualian: *bukan* boleh diikuti kata kerja/sifat bila ada pertentangan dengan *melainkan* atau *tetapi*: "Ia bukan malas, melainkan sakit."
Contoh kecil: "Bola itu **tidak** kempis" (kempis = sifat). "Itu **bukan** bola voli" (bola voli = benda).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan kata atau frasa yang diingkarkan pada tiap opsi beserta kelasnya: A *pemain inti* (benda), B *luas* (sifat), C *datang* (kerja), D *siswa* (benda), E *orang baru* (benda).
2. Cocokkan dengan kaidah: benda → *bukan*; kerja/sifat → *tidak*.
3. A: *bukan* + benda ✓. B: *bukan* + sifat ✗ (tanpa *melainkan*). C: *bukan* + kerja ✗. D: *tidak* + benda ✗. E: *tidak* + benda ✗.
4. Satu-satunya pemakaian yang tepat terdapat pada opsi A.

Cek ulang: perbaiki B–E: "tidak luas", "tidak datang", "bukan siswa", "bukan orang baru". Keempat perbaikan itu justru mengikuti kaidah yang sama yang membenarkan A ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ Rina bukan pemain inti tim basket sekolah.: *pemain inti* adalah kata benda, jadi diingkarkan dengan *bukan*.
• B ✗ Lapangan voli sekolah kami bukan luas.: **Jebakan:** kata *bukan* terdengar tegas, tetapi *luas* kata sifat sehingga diingkarkan dengan *tidak*: "tidak luas".
• C ✗ Dimas bukan datang ke latihan futsal kemarin.: *datang* kata kerja; bentuk yang tepat "Dimas **tidak** datang".
• D ✗ Kakak tidak siswa kelas dua belas.: **Jebakan:** *tidak* dipakai pada kata benda. *Siswa* kata benda, jadi "Kakak **bukan** siswa kelas dua belas".
• E ✗ Penjaga kantin itu tidak orang baru.: *orang baru* frasa benda; bentuk yang tepat "**bukan** orang baru".

Jawaban: A.

No. 7 Kunci: C

Yang ditanya: kata berimbuhan yang kata dasarnya (sebelum diberi imbuhan) tergolong kata sifat.

Konsep: Soal ini menggabungkan dua kemampuan: (1) mencari kata dasar dengan mengupas imbuhan, (2) menguji kelas kata dasar itu.
Ingat, imbuhan dapat mengubah kelas kata. Kata sifat *bersih* menjadi kata benda *kebersihan*; kata benda *gunting* menjadi kata kerja *menggunting*. Jadi, kelas kata **berimbuhan** belum tentu sama dengan kelas kata **dasarnya**.
Uji kata sifat: dapat diberi *sangat* dan *tidak*. Contoh kecil: *kesehatan* → *sehat* → "sangat sehat" ✓ → kata dasarnya kata sifat.

Langkah penyelesaian:
1. Kupas imbuhan tiap opsi: pendengar → *dengar*; pemain → *main*; kebersihan → *bersih*; bersepeda → *sepeda*; menggunting → *gunting*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Uji kata dasar dengan *sangat*: "sangat dengar" ✗, "sangat main" ✗, "sangat bersih" ✓, "sangat sepeda" ✗, "sangat gunting" ✗.
3. Pastikan *bersih* dengan uji *tidak*: "kelas itu tidak bersih" ✓. Jadi, *bersih* kata sifat.
4. Kata berimbuhan yang kata dasarnya kata sifat adalah *kebersihan*.

Cek ulang: kata lain yang dibentuk dengan pola *ke-...-an* + kata sifat: kerapian (rapi), keindahan (indah). Semua kata dasarnya lolos uji *sangat*, sama seperti *bersih* ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ pendengar: kata dasar *dengar* (kata kerja: "tidak dengar", "sangat dengar" ✗).
• B ✗ pemain: **Jebakan:** *pemain* sendiri kata benda, dan kata dasarnya *main* adalah kata kerja ("bermain"), bukan kata sifat.
• C ✓ kebersihan: kata dasar *bersih*: "sangat bersih" ✓ dan "tidak bersih" ✓ → kata sifat.
• D ✗ bersepeda: kata dasar *sepeda* (kata benda: "bukan sepeda").
• E ✗ menggunting: **Jebakan:** *menggunting* kata kerja, tetapi yang ditanyakan kelas **kata dasarnya**: *gunting* kata benda ("bukan gunting").

Jawaban: C.

No. 8 Kunci: B

Yang ditanya: bagian kalimat yang menjadi subjek (pelaku atau hal yang dibicarakan).

Konsep: Kalimat dibangun dari **fungsi**: Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (K).
- **P** = inti kalimat, biasanya kata kerja/kata sifat; menjawab "melakukan apa?" atau "bagaimana?".
- **S** = pelaku atau hal yang dibicarakan; menjawab "siapa/apa yang + P?".
- **O** = yang dikenai tindakan; terletak langsung di belakang P dan dapat menjadi subjek bila kalimat dipasifkan.
- **K** = keterangan waktu, tempat, cara, dan sebagainya; sering diawali kata depan (*di, ke, pada, dengan*) dan dapat dipindah-pindah.
Langkah aman: **temukan P dulu**, lalu tanyakan "siapa/apa yang + P?" untuk mendapatkan S.
Contoh kecil: "Tadi malam, Ayah memperbaiki genting." P = *memperbaiki*; siapa yang memperbaiki? *Ayah* = S; memperbaiki apa? *genting* = O; *tadi malam* = K.

Langkah penyelesaian:
1. Cari predikat, yaitu kata kerja inti: *menyiram*.
2. Tanyakan "siapa yang menyiram?" → *petugas kebersihan*. Itulah subjek.
3. Lengkapi fungsi lain: menyiram apa? → *tanaman* (O); di mana? → *di halaman depan sekolah* (K tempat); kapan? → *setiap pagi* (K waktu).
4. Pola kalimat: K – S – P – O – K. Subjek tidak selalu berada di awal kalimat karena keterangan dapat mendahuluinya.

Cek ulang: uji pindah keterangan: "Petugas kebersihan menyiram tanaman di halaman depan sekolah setiap pagi." Setelah *setiap pagi* dipindah ke belakang, *petugas kebersihan* berada di depan predikat dan tetap menjadi pelaku ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ setiap pagi: **Jebakan:** kata pertama kalimat sering dikira subjek. *Setiap pagi* menjawab "kapan?", jadi keterangan waktu.
• B ✓ petugas kebersihan: menjawab "siapa yang menyiram?", jadi subjek.
• C ✗ menyiram: kata kerja inti kalimat = predikat, bukan subjek.
• D ✗ tanaman: **Jebakan:** *tanaman* juga kata benda, tetapi menjawab "menyiram apa?", jadi objek.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗ di halaman depan sekolah: diawali kata depan *di* dan menjawab "di mana?", jadi keterangan tempat.

Jawaban: B.

No. 9 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang unsurnya berurutan subjek – predikat – objek – keterangan.

Konsep: Objek dan **pelengkap** sama-sama berada di belakang predikat, tetapi berbeda.
- **Objek** hanya muncul sesudah kata kerja berawalan *me-* yang memerlukan sasaran (meminjam, membaca, menanam) dan **dapat menjadi subjek kalimat pasif**: "Rani meminjam buku" → "Buku dipinjam Rani" ✓.
- **Pelengkap** muncul sesudah kata kerja seperti *menjadi, berupa, merupakan, bermain* dan **tidak dapat dipasifkan**: "Ayah menjadi ketua" → "Ketua dijadi Ayah" ✗.

Langkah: (1) temukan P, (2) cari S, (3) periksa kata di belakang P dengan **uji pasif** untuk membedakan O dan Pel, (4) sisanya keterangan.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan predikat tiap opsi: A *tidur siang*, B *menjadi*, C *guru matematika*, D *meminjam*, E *berenang*.
2. Predikat yang memerlukan objek hanya kata kerja yang dapat dipasifkan. A *tidur* dan E *berenang* tidak memerlukan sasaran, C predikatnya kata benda. Ketiganya tidak berobjek.
3. Uji pasif B: "Ketua RT dijadi Ayah" ✗ → *ketua RT* pelengkap, bukan objek.
4. Uji pasif D: "Buku cerita dipinjam Rani di perpustakaan" ✓ → *buku cerita* objek. Bagian *di perpustakaan* menjawab "di mana?" → keterangan. Pola D: S-P-O-K.

Cek ulang: urutan D: Rani (S) → meminjam (P) → buku cerita (O) → di perpustakaan (K). Keempat fungsi muncul tepat dengan urutan S-P-O-K ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Adik tidur siang di kamar belakang rumah.: S (adik) – P (tidur siang) – K (di kamar belakang rumah). *Tidur* tidak memerlukan objek.
• B ✗ Ayah menjadi ketua RT di kampung kami.: **Jebakan:** bentuknya mirip S-P-O-K, tetapi *ketua RT* adalah pelengkap: kalimat tidak dapat dipasifkan ("Ketua RT dijadi Ayah" ✗). Polanya S-P-Pel-K.
• C ✗ Pak Harun guru matematika di sekolah kami.: S (Pak Harun) – P (guru matematika) – K. Predikatnya kata benda, tanpa objek.
• D ✓ Rani meminjam buku cerita di perpustakaan.: S (Rani) – P (meminjam) – O (buku cerita) – K (di perpustakaan).
• E ✗ Kemarin sore, kakak berenang di kolam renang umum.: **Jebakan:** ada empat bagian, tetapi polanya K-S-P-K; *berenang* tidak berobjek.

Jawaban: D.

No. 10 Kunci: E

Yang ditanya: bentuk pasif yang maknanya sama dengan kalimat aktif dan bentuknya baku.

Konsep: Kalimat aktif: subjek melakukan tindakan (predikat berawalan *me-*). **Kalimat pasif**: subjek dikenai tindakan.
Cara memasifkan: (1) objek kalimat aktif dipindah menjadi subjek, (2) bentuk predikat diubah.
- Pelaku orang ketiga (dia, mereka, Rani): predikat *di-* + kata kerja, pelaku boleh didahului *oleh*. Contoh: "Rani menulis surat" → "Surat **ditulis (oleh) Rani**."
- Pelaku orang pertama/kedua (saya, aku, kami, kita, kamu, Anda): kata ganti diletakkan **langsung di depan kata kerja tanpa awalan**. Contoh: "Saya menulis surat" → "Surat **saya tulis**." Bentuk "ditulis oleh saya" tidak baku.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:

1. Unsur kalimat aktif: *Kami* (S) – *menanam* (P) – *pohon mangga* (O) – *di depan kelas* (K).
2. Pindahkan objek menjadi subjek: *Pohon mangga* ...
3. Pelakunya *kami* (orang pertama), jadi predikatnya "kata ganti + kata kerja dasar": *kami tanam*.
4. Keterangan tetap: *di depan kelas*. Hasilnya: "Pohon mangga kami tanam di depan kelas."

Cek ulang: tanyakan "siapa yang menanam?" pada kalimat pasif: tetap *kami*; "apa yang ditanam?": *pohon mangga*. Makna sama dengan kalimat aktif ✓, dan bentuk *kami tanam* sesuai kaidah pelaku orang pertama.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Pohon mangga ditanam oleh kami di depan kelas.: **Jebakan:** pola *di-...oleh* hanya untuk pelaku orang ketiga (dia, mereka, nama orang). Untuk *kami*, kata ganti langsung digabung dengan kata kerja: "kami tanam".

• B ✗ Kami ditanam pohon mangga di depan kelas.: subjek tetap *kami* sehingga maknanya berubah: kami yang ditanam.

• C ✗ Pohon mangga menanam kami di depan kelas.: pelaku dan sasaran tertukar; kalimat menjadi tidak logis.

• D ✗ Di depan kelas, kami menanam pohon mangga.: **Jebakan:** hanya keterangan yang dipindah ke depan; predikat *menanam* tetap aktif.

• E ✓ Pohon mangga kami tanam di depan kelas.: objek *pohon mangga* menjadi subjek; predikat *kami tanam* (kata ganti + kata kerja tanpa *me-*).

Jawaban: E.

No. 11 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa (lebih dari satu pasangan subjek–predikat).

Konsep: Klausa adalah satuan yang memiliki subjek dan predikat. **Kalimat tunggal** hanya memiliki satu klausa, walaupun subjek, objek, atau keterangannya bisa lebih dari satu. **Kalimat majemuk** memiliki dua klausa atau lebih, biasanya dihubungkan kata penghubung (*dan, tetapi, sedangkan, karena, ketika*).

Uji praktis: **hitung predikat**. Satu predikat → tunggal. Dua predikat atau lebih (masing-masing punya subjek) → majemuk.

Contoh kecil: "Ani dan Budi bernyanyi" = tunggal (dua subjek, satu predikat). "Ani bernyanyi, sedangkan Budi menari" = majemuk (dua predikat).

Langkah penyelesaian:

1. Tandai predikat tiap opsi. A: *menyapu* dan *menghapus* (dua). B: *berkumpul* (satu). C: *membeli* (satu). D: *memperbaiki* (satu). E: *berlatih* (satu).
2. Periksa A: klausa 1 "Dita menyapu kelas", klausa 2 "Bima menghapus papan tulis". Keduanya dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.
3. Opsi lain hanya memiliki satu predikat walaupun ada kata *dan* atau keterangan panjang.
4. Jadi, kalimat majemuk terdapat pada opsi A.

Cek ulang: pecah A menjadi dua kalimat: "Dita menyapu kelas." dan "Bima menghapus papan tulis." Keduanya lengkap ✓. Coba pecah C: "Kakak membeli sepatu." dan "Adik membeli sepatu." Predikatnya sama, jadi kalimat asal hanya satu klausa dengan subjek gabungan.

Analisis tiap opsi:

• A ✓: ada dua predikat dengan subjek masing-masing (Dita menyapu; Bima menghapus) yang dihubungkan *sedangkan*.

• B ✗: **Jebakan:** kalimatnya panjang, tetapi predikatnya hanya *berkumpul*. *Setelah upacara hari Senin* tidak berpredikat, jadi hanya keterangan waktu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• C ✗: **Jebakan:** kata *dan* menggabungkan dua subjek, bukan dua klausa. Predikatnya tetap satu: *membeli*.
• D ✗: objeknya dua (kipas angin, lampu kelas), tetapi predikatnya satu: kalimat tunggal.
• E ✗: satu predikat (*berlatih*); *Selasa dan Kamis* hanya keterangan waktu.

Jawaban: A.

No. 12 Kunci: C

Yang ditanya: bentuk perbaikan yang membuat kalimat memiliki subjek dan predikat dengan tepat tanpa kata berlebihan.

Konsep: Kalimat efektif menyampaikan maksud dengan tepat. Salah satu syaratnya: kalimat harus **bersubjek dan berpredikat**.
Kesalahan yang paling sering: kalimat diawali **kata depan** (*dalam, di, pada, bagi, untuk, menurut*) di depan calon subjek. Kata depan mengubah calon subjek menjadi keterangan, sehingga kalimat kehilangan subjek.
Contoh kecil: "Bagi siswa yang terlambat harus melapor ke guru piket." → tanpa subjek. Perbaikan: "Siswa yang terlambat harus melapor ke guru piket." (kata *bagi* dihapus).
Uji praktis: tanyakan "siapa/apa yang + predikat?". Bila jawabannya diawali kata depan, kalimat itu belum bersubjek.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan predikat kalimat asal: *membahas*. Tanyakan "apa yang membahas?" → *dalam rapat pengurus kelas kemarin*. Jawaban itu diawali kata depan *dalam*, jadi bukan subjek.
2. Cara memperbaiki yang paling sederhana: hapus kata depan *dalam* sehingga *rapat pengurus kelas kemarin* menjadi subjek.
3. Hasilnya: "Rapat pengurus kelas kemarin membahas jadwal piket baru." S = rapat pengurus kelas kemarin, P = membahas, O = jadwal piket baru.
4. Bandingkan dengan opsi: hanya C yang memakai perbaikan itu tanpa menambah masalah baru.

Cek ulang: perbaikan lain yang juga benar adalah memasifkan dengan subjek *jadwal piket baru*: "Dalam rapat pengurus kelas kemarin, dibahas jadwal piket baru." Bentuk itu tidak ada di opsi, sedangkan C memenuhi syarat bersubjek, berpredikat, dan hemat ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Pada rapat pengurus kelas kemarin membahas jadwal piket baru.: **Jebakan:** kata depan *dalam* hanya diganti *pada*; bagian awal tetap keterangan, jadi kalimat masih tanpa subjek.
• B ✗ Rapat pengurus kelas kemarin dibahas jadwal piket baru.: predikat diubah menjadi pasif sehingga maknanya "rapat yang dibahas"; susunannya tidak berterima.
• C ✓ Rapat pengurus kelas kemarin membahas jadwal piket baru.: kata *dalam* dihapus sehingga *rapat pengurus kelas kemarin* menjadi subjek.
• D ✗ Rapat pengurus kelas kemarin membahas mengenai jadwal piket baru.: **Jebakan:** subjek sudah ada, tetapi *membahas* tidak memerlukan kata depan *mengenai*; kalimat menjadi boros.
• E ✗ Dalam rapat pengurus kelas kemarin yang membahas jadwal piket baru.: penambahan *yang* membuat kalimat kehilangan predikat; hasilnya hanya keterangan panjang.

Jawaban: C.

No. 13 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang tidak mengandung pemborosan kata (pleonasme).

Konsep: Kalimat efektif harus **hemat**: tidak memakai dua kata atau lebih yang maknanya sama dalam satu bagian kalimat. Pemakaian kata yang berlebihan disebut **pleonasme**.
Pola pemborosan yang sering muncul:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- penanda jamak ganda: *para, semua, banyak, berbagai* + kata ulang (para guru-guru ✗ → para guru ✓);
- arah ganda: *naik ke atas, turun ke bawah, mundur ke belakang*;
- kata bermakna sama: *sejak dari, agar supaya, demi untuk, adalah merupakan*.

Uji praktis (uji hilangkan): coret salah satu kata yang dicurigai. Bila makna kalimat tidak berubah, kata itu memang berlebihan.

Langkah penyelesaian:

1. Periksa A dengan uji hilangkan: coret *para* → "Siswa-siswa kelas sepuluh ..." maknanya tetap. Jadi, ada kata berlebihan.
2. C: coret *banyak* atau ulangan *buku* → makna tetap jamak. D: coret *ke atas* → "naik ke panggung", makna tetap. E: coret *dari* → "sejak pukul tujuh pagi", makna tetap.
3. B: coret *semua* → "Peserta lomba pidato berkumpul" → makna berubah (tidak lagi pasti seluruhnya). Coret kata lain juga mengubah makna. Jadi, tidak ada kata berlebihan.
4. Kalimat yang hemat adalah opsi B.

Cek ulang: *semua peserta* memakai satu penanda jamak (*semua*) dan kata *peserta* tidak diulang, berbeda dengan *para siswa-siswa* dan *banyak buku-buku* yang memakai dua penanda jamak ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Para siswa-siswa kelas sepuluh mengikuti lomba kebersihan kelas.: **Jebakan:** *para* dan kata ulang *siswa-siswa* sama-sama menyatakan banyak. Cukup salah satu: "para siswa".

• B ✓ Semua peserta lomba pidato berkumpul di aula sekolah.: tidak ada kata yang maknanya diulang; *semua peserta* sudah cukup menyatakan jumlah.

• C ✗ Banyak buku-buku baru tersusun di rak perpustakaan kelas.: **Jebakan:** *banyak* dan *buku-buku* sama-sama bermakna jamak. Cukup "banyak buku baru".

• D ✗ Kami naik ke atas panggung untuk menerima piala.: *naik* sudah berarti bergerak ke atas, jadi *ke atas* berlebihan. Cukup "naik ke panggung".

• E ✗ Pertandingan itu dimulai sejak dari pukul tujuh pagi.: *sejak* dan *dari* bermakna sama (titik awal). Cukup salah satu: "sejak pukul tujuh pagi".

Jawaban: B.

No. 14 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang isinya tidak masuk akal, khususnya hubungan sebab dan akibatnya.

Konsep: Kalimat **logis** adalah kalimat yang isinya masuk akal. Salah satu bentuk ketidaklogisan yang mudah dikenali adalah **sebab-akibat yang tidak cocok**.

Kata penghubung *karena* menandai sebab, sedangkan *sehingga* dan *maka* menandai akibat. Kalimat menjadi tidak logis bila akibat yang disebut tidak mungkin ditimbulkan oleh sebabnya.

Contoh kecil: "Ia makan banyak sehingga perutnya lapar." ✗ (makan banyak menimbulkan kenyang).

Bandingkan: "Ia belum makan sejak pagi sehingga perutnya lapar." ✓

Uji praktis: ubah kalimat menjadi pertanyaan "Apakah [sebab] membuat [akibat]?" lalu jawab dengan akal sehat.

Langkah penyelesaian:

1. Pisahkan sebab dan akibat di tiap opsi, lalu uji dengan pertanyaan "Apakah ... membuat ...?".
2. A: Apakah hujan deras membuat latihan dipindah ke aula? Ya. B: Apakah rajin berlatih membuat Dodi terpilih? Ya. C: Apakah makanan habis membuat kantin tutup lebih awal? Ya. D: Apakah lantai baru dipel membuat lantai licin? Ya.
3. E: Apakah rumah yang sangat dekat membuat Sinta sering terlambat? Tidak. Jarak dekat justru membuat orang lebih mudah tiba tepat waktu.
4. Jadi, kalimat yang tidak logis adalah E.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: perbaiki E agar logis: "Rumah Sinta sangat dekat dengan sekolah, **tetapi** ia sering terlambat" (hubungan pertentangan) atau "Rumah Sinta sangat **jauh** dari sekolah sehingga ia sering terlambat" (sebab-akibat). Setelah diperbaiki, maknanya masuk akal ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗: hujan deras membuat lapangan terbuka tidak dapat dipakai, jadi pemindahan ke aula masuk akal.

• B ✗: **Jebakan:** kata *sehingga* sama dengan kunci, tetapi di sini akibatnya sesuai sebab: rajin berlatih → terpilih.

• C ✗: makanan habis menjadi alasan wajar untuk menutup kantin lebih awal.

• D ✗: **Jebakan:** kalimat ini menyebut keadaan yang tidak menyenangkan, tetapi hubungan sebab-akibatnya benar: lantai basah sehabis dipel memang licin.

• E ✓: rumah yang dekat seharusnya memudahkan datang tepat waktu; *sehingga* menyatakan akibat yang bertentangan dengan sebabnya.

Jawaban: E.

No. 15 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang memuat gagasan pokok paragraf dan nama jenis paragraf menurut letak kalimat itu.

Konsep: Paragraf terdiri atas satu **kalimat utama** (memuat gagasan pokok) dan beberapa **kalimat penjelas** (memberi rincian, alasan, contoh, atau akibat).
Jenis paragraf menurut letak kalimat utama:
- **deduktif**: kalimat utama di **awal** (umum → khusus);
- **induktif**: kalimat utama di **akhir** (khusus → umum), sering diawali *jadi, dengan demikian, oleh karena itu*;
- **campuran**: kalimat utama di awal **dan** ditegaskan ulang di akhir dengan gagasan yang sama.
Uji praktis (uji payung): kalimat utama harus dapat "memayungi" semua kalimat lain. Tanyakan, "Apakah kalimat lain menjelaskan atau mendukung kalimat ini?"

Langkah penyelesaian:

1. Ringkas tiap kalimat: (1) sampah plastik berserakan; (2) tempat sampah hanya satu dan jauh; (3) siswa enggan berjalan jauh; (4) petugas harus menyapu berkali-kali; (5) **jadi**, sekolah perlu menambah tempat sampah di dekat meja makan.
2. Kalimat (1)–(4) berisi keadaan, penyebab, dan akibat. Semuanya mengarah ke satu usul pada kalimat (5).
3. Uji payung pada kalimat (5): kalimat (1)–(4) semuanya menjadi alasan mengapa tempat sampah perlu ditambah ✓. Uji payung pada kalimat (1): kalimat (5) tidak menjelaskan "sampah berserakan", melainkan menawarkan jalan keluar ✗.
4. Kalimat utama ada di akhir (kalimat 5), jadi paragrafnya induktif.

Cek ulang: penanda *Jadi* di awal kalimat (5) biasa dipakai untuk menyimpulkan, dan kalimat (1) tidak diulang maknanya di kalimat (5). Maka paragraf ini induktif, bukan campuran ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ kalimat (1); paragraf deduktif: **Jebakan:** kalimat pertama sering dikira kalimat utama. Kalimat (1) hanya menyebut keadaan (sampah berserakan) yang kemudian dijelaskan dan disimpulkan.

• B ✗ kalimat (3); paragraf induktif: kalimat (3) memberi alasan mengapa sampah berserakan; isinya rincian, bukan gagasan pokok.

• C ✗ kalimat (1) dan (5); paragraf campuran: **Jebakan:** paragraf campuran mengulang gagasan yang sama di awal dan akhir. Kalimat (1) berisi masalah, kalimat (5) berisi usul; gagasannya berbeda.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✓ kalimat (5); paragraf induktif: kalimat (5) diawali *Jadi* dan merangkum kalimat (1)–(4) menjadi usul; letaknya di akhir paragraf.
• E ✗ kalimat (5); paragraf deduktif: kalimat utamanya benar, tetapi jenisnya salah: paragraf deduktif menaruh kalimat utama di awal.

Jawaban: D.

No. 16 Kunci: A

Yang ditanya: hal yang dirujuk oleh kata *sejauh itu* dalam kalimat (3).

Konsep: Kata rujukan (pengacuan) dipakai agar kalimat dalam paragraf saling terhubung tanpa mengulang kata yang sama. Contohnya: *itu, ini, tersebut, -nya, ia, mereka, di sana, demikian*.
Kata rujukan seperti *itu* dan *tersebut* umumnya merujuk pada hal yang **sudah disebut sebelumnya**, biasanya pada kalimat yang sama atau tepat di depannya.
Uji praktis (uji ganti): ganti kata rujukan dengan calon jawaban. Bila kalimat tetap bermakna dan sesuai isi bacaan, rujukannya benar.
Contoh kecil: "Rak buku kelas sudah penuh. **Rak itu** perlu ditambah." → *rak itu* = rak buku kelas.

Langkah penyelesaian:
1. Perhatikan bentuknya: *sejauh itu* = "sejauh jarak yang tadi disebut". Jadi, yang dirujuk adalah sebuah **jarak**.
2. Cari jarak yang disebut sebelum kalimat (3). Kalimat (2): tempat sampah "di ujung lorong yang jauh dari meja makan". Jaraknya: dari meja makan sampai tempat sampah.
3. Uji ganti: "Banyak siswa enggan berjalan **dari meja makan sampai tempat sampah** hanya untuk membuang sebungkus plastik." Kalimat tetap bermakna dan sesuai bacaan ✓.

Cek ulang: kalimat (5) mengusulkan tempat sampah "di dekat meja makan". Usul itu cocok sebagai jalan keluar karena masalahnya memang jarak meja makan ke tempat sampah yang jauh ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ jarak meja makan ke tempat sampah: kalimat (2) menyebut tempat sampah ada di ujung lorong yang jauh dari meja makan; jarak itulah yang dirujuk.
• B ✗ jarak kelas ke kantin sekolah: bacaan tidak pernah menyebut jarak dari kelas ke kantin.
• C ✗ banyaknya bungkus plastik di kantin: **Jebakan:** kalimat (1) memang membahas bungkus plastik, tetapi *sejauh* berbicara tentang jarak, bukan jumlah.
• D ✗ panjang lorong menuju ruang petugas: **Jebakan:** kata *lorong* ada di kalimat (2), tetapi bacaan tidak menyebut ruang petugas; yang berada di ujung lorong adalah tempat sampah.
• E ✗ luas halaman kantin yang disapu: halaman kantin baru disebut di kalimat (4), sesudah kalimat (3). Kata *itu* merujuk pada hal yang sudah disebut sebelumnya.

Jawaban: A.

No. 17 Kunci: B

Yang ditanya: peran kalimat (3) dalam paragraf.

Konsep: Setiap kalimat dalam paragraf punya **fungsi**:
- **kalimat utama**: memuat gagasan pokok;
- **kalimat penjelas**: mendukung gagasan pokok dengan **alasan** (menjawab "mengapa?"), **contoh** (ditandai *misalnya, seperti*), **rincian**, atau **akibat** (ditandai *akibatnya, sehingga*);
- **kalimat penutup/simpulan**: merangkum, sering diawali *jadi, dengan demikian*;
- **kalimat sumbang**: kalimat yang tidak berhubungan dengan gagasan pokok (merusak kepaduan).
Uji praktis: hubungkan kalimat yang ditanyakan dengan kalimat sebelumnya memakai kata *karena*, *misalnya*, atau *akibatnya*. Kata yang paling cocok menunjukkan fungsinya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): bungkus plastik berserakan. Kalimat (3): banyak siswa enggan berjalan sejauh itu untuk membuang plastik.
2. Uji hubung: "Bungkus plastik berserakan **karena** banyak siswa enggan berjalan sejauh itu untuk membuang plastik." Kalimatnya wajar → kalimat (3) berisi **alasan**.
3. Coba "**misalnya**": "Bungkus plastik berserakan, misalnya banyak siswa enggan berjalan ..." → tidak wajar, jadi bukan contoh.
4. Kalimat (3) bukan kalimat utama (gagasan pokok ada di kalimat 5) dan bukan kalimat sumbang (isinya masih tentang sampah kantin). Fungsinya: kalimat penjelas berisi alasan.

Cek ulang: bila kalimat (3) dihapus, pembaca tidak tahu mengapa siswa tidak membuang sampah ke tempatnya; paragraf kehilangan alasan, tetapi gagasan pokoknya tetap ada. Itu ciri kalimat penjelas ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ kalimat utama yang memuat gagasan pokok: **Jebakan:** kalimat (3) memuat hal penting, tetapi gagasan pokok paragraf (usul menambah tempat sampah) ada di kalimat (5).
• B ✓ kalimat penjelas berisi alasan sampah berserakan: kalimat (3) menerangkan mengapa bungkus plastik pada kalimat (1) berserakan: siswa enggan berjalan jauh.
• C ✗ kalimat penjelas berisi contoh jenis sampah kantin: kalimat (3) tidak menyebut jenis-jenis sampah; *sebungkus plastik* hanya bagian dari alasan.
• D ✗ kalimat penutup yang berisi simpulan paragraf: simpulan ada di kalimat (5) yang diawali *Jadi*.
• E ✗ kalimat sumbang yang keluar dari gagasan pokok: **Jebakan:** kalimat (3) tidak membahas hal lain; isinya masih tentang sampah kantin dan mendukung usul di kalimat (5).

Jawaban: B.

No. 18 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang isinya tidak mendukung gagasan pokok paragraf.

Konsep: Paragraf yang **padu** hanya membahas **satu gagasan pokok**; semua kalimat penjelas mendukungnya. Kalimat yang membahas hal lain disebut **kalimat sumbang**.
Langkah: (1) temukan gagasan pokok, (2) uji setiap kalimat dengan pertanyaan "Apakah kalimat ini membicarakan gagasan pokok itu?", (3) kalimat yang dijawab "tidak" adalah kalimat sumbang.
Hati-hati: kalimat sumbang sering memakai kata yang **mirip** dengan gagasan pokok (misalnya sama-sama memuat kata *perpustakaan*), tetapi topiknya bergeser.
Contoh kecil: "Tim basket kelas kami berlatih setiap Rabu. Mereka melatih operan dan tembakan. **Bola basket ditemukan di Amerika Serikat.** Latihan itu membuat tim makin kompak." Kalimat ketiga sumbang.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan gagasan pokok dari kalimat (1): perpustakaan kecil di kelas XI-2.
2. Uji tiap kalimat: (2) asal buku perpustakaan kelas ✓; (3) cara buku disusun ✓; (5) aturan meminjam ✓; (6) hasilnya, siswa makin banyak membaca ✓.
3. Kalimat (4) membicarakan **perpustakaan sekolah** dan **masa pembangunannya**. Topiknya bergeser dari perpustakaan kelas ke perpustakaan sekolah ✗.
4. Jadi, kalimat sumbang adalah kalimat (4).

Cek ulang: uji hilangkan: tanpa kalimat (4), paragraf mengalir lancar dari penyusunan buku (3) ke aturan meminjam (5) ✓. Bila kalimat lain dihapus, ada informasi tentang perpustakaan kelas yang hilang.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ kalimat (1): **Jebakan:** kalimat pembuka terasa "berbeda" karena belum menyebut buku, padahal

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kalimat (1) justru kalimat utama: perpustakaan kecil di kelas.

• B ✗ kalimat (2): menjelaskan asal buku perpustakaan kelas.

• C ✗ kalimat (3): menjelaskan cara buku dicatat dan disusun.

• D ✓ kalimat (4): membahas perpustakaan **sekolah** dan sejarah pembangunannya, bukan perpustakaan kelas.

• E ✗ kalimat (5): **Jebakan:** kalimat ini beralih dari buku ke aturan sehingga terasa bergeser, padahal aturan meminjam tetap bagian dari perpustakaan kelas; kalimat ini padu.

Jawaban: D.

No. 19 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat utama yang dapat mencakup seluruh kalimat penjelas (2)–(5).

Konsep: Kalimat utama harus **lebih umum** daripada kalimat penjelas, tetapi **tidak terlalu luas** sampai keluar dari isi paragraf.

- Terlalu sempit: hanya cocok untuk satu kalimat penjelas.
- Terlalu luas atau melenceng: membicarakan hal yang tidak dijelaskan oleh paragraf.
- Tepat: semua kalimat penjelas dapat dikelompokkan di bawahnya.

Uji praktis: tulis kalimat penjelas sebagai daftar, beri nama kelompok untuk daftar itu, lalu cari opsi yang menyebut nama kelompok tersebut.

Contoh kecil: penjelas "bangun pukul lima", "merapikan tempat tidur", "sarapan sebelum berangkat" → kalimat utama "Raka memiliki kebiasaan pagi yang tertib."

Langkah penyelesaian:

1. Daftar isi kalimat penjelas: (2) menulis daftar belanja agar uang tidak terpakai sia-sia; (3) membandingkan harga; (4) mengatur urutan membeli barang; (5) mencatat sisa uang.
2. Beri nama kelompok: (2), (3), (5) berkaitan dengan **menghemat uang**; (4) berkaitan dengan **urutan yang teratur**. Pelakunya selalu Bu Laras.
3. Cari opsi yang memuat "Bu Laras + cara berbelanja + hemat + teratur": opsi E.
4. Uji opsi C dan D: masing-masing hanya cocok untuk satu kalimat (4 atau 2), jadi terlalu sempit. Opsi A dan B membicarakan harga dan pasar, bukan Bu Laras, jadi melenceng.

Cek ulang: letakkan E di depan paragraf, lalu tanyakan untuk tiap kalimat, "Apakah ini contoh cara berbelanja yang hemat atau teratur?" Kalimat (2) ya, (3) ya, (4) ya, (5) ya ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Harga barang di pasar sering berubah dari minggu ke minggu.: **Jebakan:** kalimat (3) memang menyebut harga, tetapi paragraf tidak membahas perubahan harga.

• B ✗ Pasar menyediakan beragam kebutuhan dapur setiap hari.: topiknya pasar, padahal kalimat (2)–(5) membicarakan kebiasaan Bu Laras.

• C ✗ Bu Laras selalu membeli ikan dan sayur yang masih segar.: **Jebakan:** cocok dengan kalimat (4), tetapi terlalu sempit; kalimat (2), (3), dan (5) tidak membicarakan kesegaran barang.

• D ✗ Bu Laras menulis daftar belanja sebelum pergi ke pasar.: hanya mewakili kalimat (2) dan bahkan mengulang isinya; kalimat (3)–(5) tidak tercakup.

• E ✓ Bu Laras berbelanja dengan cara hemat dan teratur.: memayungi semua kalimat: daftar belanja, membandingkan harga, dan mencatat sisa uang (hemat); urutan membeli barang (teratur).

Jawaban: E.

No. 20 Kunci: C

Yang ditanya: pasangan kata penghubung antarkalimat yang sesuai hubungan makna kalimat (1)–(2) dan (3)–(4).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep: Kata penghubung antarkalimat diletakkan di awal kalimat dan diikuti tanda koma. Pilihannya ditentukan oleh **hubungan makna** dengan kalimat sebelumnya.

Hubungan	Kata penghubung	Contoh
pertentangan	namun, akan tetapi	"Ia belajar. **Namun**, nilainya turun."
penambahan	selain itu, di samping itu	"Ia rajin. **Selain itu**, ia ramah."
sebab-akibat	oleh karena itu, akibatnya	"Hujan deras. **Akibatnya**, jalan banjir."
kebalikan	sebaliknya	"Kakak suka pedas. **Sebaliknya**, adik suka manis."

Uji praktis: tentukan dulu hubungan makna dua kalimat **tanpa** melihat opsi, baru cocokkan dengan opsi. Untuk dua rumpang, tolak opsi yang salah di salah satu rumpang.

Langkah penyelesaian:
1. Rumpang (a): kalimat (1) = OSIS mengajak memilah sampah; kalimat (2) = banyak siswa masih mencampur sampah. Harapan dan kenyataan berlawanan → hubungan **pertentangan** → *namun*.
2. Rumpang (b): kalimat (3) = OSIS menempel gambar petunjuk (usaha pertama); kalimat (4) = OSIS mengumumkan kelas yang paling rapi (usaha lain). Usaha kedua ditambahkan pada usaha pertama → hubungan **penambahan** → *selain itu*.
3. Cari opsi "(a) namun, (b) selain itu": opsi C.
4. Gugurkan opsi lain: A salah di (a) (bukan sebab-akibat); B salah di (b) (bukan kebalikan); D tertukar; E salah di (a) (bukan akibat).

Cek ulang: baca ulang paragraf dengan kunci: "... memilah sampah. **Namun**, pada minggu pertama banyak siswa masih mencampur ... Pengurus OSIS lalu menempelkan gambar petunjuk ... **Selain itu**, mereka mengumumkan kelas yang paling rapi ..." Alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (a) oleh karena itu, (b) selain itu: **Jebakan:** (b) sudah tepat, tetapi (a) salah: ajakan memilah bukan penyebab siswa mencampur sampah.
• B ✗ (a) namun, (b) sebaliknya: **Jebakan:** (a) sudah tepat, tetapi (b) salah: mengumumkan kelas yang paling rapi bukan kebalikan dari menempel gambar petunjuk.
• C ✓ (a) namun, (b) selain itu: (a) pertentangan antara ajakan dan kenyataan; (b) penambahan usaha kedua OSIS.
• D ✗ (a) selain itu, (b) namun: urutannya tertukar: (a) memerlukan pertentangan, (b) memerlukan penambahan.
• E ✗ (a) akibatnya, (b) kemudian: (a) salah: siswa mencampur sampah bukan akibat ajakan memilah.

Jawaban: C.

Latihan subbab 1.1

No. 1 Kunci: A

Yang ditanya: gagasan pokok (ide utama) paragraf pertama, yaitu kalimat (1)–(4).

Konsep – gagasan pokok. Gagasan pokok adalah hal utama yang dibicarakan **seluruh** paragraf. Biasanya gagasan pokok terdapat dalam **kalimat utama** (sering di awal paragraf), sedangkan kalimat lain adalah **kalimat penjelas** yang memberi rincian.
Contoh kecil: "(1) Kucing pandai membersihkan diri. (2) Ia menjilati bulunya setiap hari. (3) Ia juga menggosok wajah dengan kaki depannya." → gagasan pokok: kebiasaan kucing membersihkan diri; kalimat (2) dan (3) hanya rinciannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (1): "Komodo memiliki **cara berburu** yang mengandalkan **kesabaran**." Kalimat ini bersifat umum → calon kalimat utama.
2. Periksa apakah kalimat lain menjelaskan kalimat (1):
• (2) komodo jarang mengejar mangsa jauh-jauh → bagian dari cara berburu;
• (3) komodo diam di balik semak lalu menyergap → bagian dari cara berburu yang sabar;
• (4) komodo memakai lidah untuk mengendus bangkai → cara lain memperoleh makanan.
3. Semua kalimat penjelas berpusat pada **cara komodo berburu dengan sabar**. Itulah gagasan pokoknya.

Cek ulang: apakah gagasan itu mencakup kalimat (2), (3), dan (4) sekaligus? Ya ✓. Opsi lain hanya mencakup satu kalimat atau berasal dari paragraf kedua.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ cara berburu komodo yang penuh kesabaran.
• B ✗ jenis mangsa: **Jebakan:** rusa dan babi hutan memang disebut di kalimat (3), tetapi hanya sebagai rincian, bukan hal utama paragraf.
• C ✗ kemampuan lidah: **Jebakan:** hanya isi kalimat (4); gagasan ini terlalu sempit untuk mewakili seluruh paragraf.
• D ✗ tempat bersembunyi: rincian kalimat (3) saja.
• E ✗ ancaman bagi komodo: **Jebakan:** ini gagasan pokok paragraf **kedua**, bukan paragraf pertama.

Jawaban: A.

Latihan subbab 1.2

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: sikap penulis terhadap upaya sekolah mengajarkan bahasa daerah melalui lagu, dongeng, dan permainan.

Konsep – sikap penulis. Sikap penulis tampak dari kata penilaian (*patut, sayangnya, sebaiknya*) dan ajakan. Pada opsi berpasangan, **kedua bagian** opsi harus sesuai dengan bacaan.
Contoh kecil: "Program itu **layak** dicontoh sekolah lain." → penulis setuju dan ingin program itu diperluas.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan kalimat yang menilai upaya sekolah: kalimat (7), "Upaya semacam itu **patut ditiru** oleh lebih banyak sekolah dan keluarga".
2. *Patut ditiru* menunjukkan penulis **setuju** (menilai upaya itu baik).
3. "Oleh lebih banyak sekolah dan keluarga" menunjukkan penulis ingin upaya itu diperluas → **mendorong**.
4. Jadi, sikapnya: **setuju sekaligus mendorong**.

Cek ulang: kata *Sayangnya* (kalimat 3) ditujukan pada berkurangnya pemakai bahasa daerah, bukan pada upaya sekolah. Terhadap upaya sekolah, penilaian penulis seluruhnya positif ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ ragu sekaligus khawatir: **Jebakan:** rasa khawatir memang ada pada paragraf pertama, tetapi ditujukan pada keadaan bahasa daerah, bukan pada upaya sekolah.
• B ✓ setuju sekaligus mendorong.
• C ✗ netral sekaligus berjarak: kata *patut ditiru* adalah penilaian, jadi penulis tidak netral.
• D ✗ kecewa sekaligus menolak: bertentangan dengan *patut ditiru*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗ kagum sekaligus heran: **Jebakan:** bagian *kagum* mendekati, tetapi tidak ada tanda penulis heran; satu bagian salah membuat opsi salah.

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: tujuan utama penulis menulis bacaan itu.

Konsep – tujuan penulisan. Tujuan penulisan dapat ditemukan dari **jenis teks** dan **isi sebagian besar kalimatnya**:
• teks yang menguraikan pengertian, cara kerja, atau proses → tujuannya **menjelaskan/memaparkan**;
• teks yang berisi ajakan (*mari, ayo, sebaiknya kita*) → tujuannya **mengajak**;
• teks yang berisi pendapat beserta alasan dan bukti → tujuannya **meyakinkan/membuktikan**;
• teks yang berisi rangkaian peristiwa menurut waktu → tujuannya **menceritakan**.
Tujuan harus mencakup **seluruh** bacaan, bukan hanya satu atau dua kalimat.
Contoh kecil: teks yang berisi bahan, langkah, dan alasan membuat kompos bertujuan menjelaskan cara membuat kompos.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan isi setiap kalimat:
• (1) pengertian subak; • (2) jalur air ke sawah; • (3) musyawarah giliran air yang adil; • (4) peran pura air;
• (5) falsafah Tri Hita Karana yang mendasari semuanya; • (6)–(7) pengakuan UNESCO beserta alasannya.
2. Kalimat (1)–(4) menguraikan **cara subak mengatur air**, kalimat (5) menyebut **nilai yang mendasarinya**, dan kalimat (6)–(7) hanya menjadi penguat.
3. Tidak ada kalimat ajakan, tidak ada perbandingan dengan sistem lain, dan tidak ada urutan peristiwa sejarah. Jadi, tujuan penulis adalah **menjelaskan cara subak mengatur air dan nilai yang mendasarinya**.

Cek ulang: apakah tujuan itu mencakup sebagian besar kalimat? Ya, kalimat (1)–(5) membahasnya, dan kalimat (7) menyebut lagi cara mengelola air yang "selaras dengan alam" ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ mengajak melestarikan: **Jebakan:** teks tentang warisan budaya sering berisi ajakan, tetapi bacaan ini tidak memuat satu pun kalimat ajakan.
• B ✗ membuktikan lebih unggul: bacaan tidak membandingkan subak dengan irigasi modern.
• C ✗ menceritakan asal-usul: **Jebakan:** subak memang sistem lama, tetapi bacaan tidak menceritakan sejarahnya dari waktu ke waktu; tahun yang disebut hanya tahun penetapan UNESCO.
• D ✗ melaporkan penetapan UNESCO: **Jebakan:** hanya sesuai dengan kalimat (6)–(7), yaitu bagian kecil di akhir bacaan.
• E ✓ menjelaskan cara subak mengatur air dan nilai dasarnya.

Jawaban: E.

No. 3 Kunci: A

Yang ditanya: sikap penulis terhadap tradisi mudik.

Konsep – sikap penulis. Sikap penulis tampak dari **kata penilaian** (*patut, sayangnya, semestinya*) dan dari bagian teks yang memuji atau mengkritik. Bila teks memuat penilaian positif dan negatif, jawaban harus mencakup **keduanya** dan menunjukkan **apa yang dinilai** oleh masing-masing.
Contoh kecil: "Pasar malam itu menghibur warga dan patut dipertahankan. Sayangnya, sampahnya berserakan." → penulis menghargai pasar malam, tetapi mengkritik soal sampah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Cari penilaian positif: kalimat (2)–(4) menyebut manfaat mudik (silaturahmi, menggerakkan ekonomi daerah), lalu kalimat (5) menyimpulkan "tradisi ini **patut dijaga**" → penulis **menghargai** tradisi mudik.
2. Cari penilaian negatif: kalimat (6) diawali *Sayangnya* dan menyebut pemudik yang memaksakan diri berkendara jauh dengan muatan berlebihan; kalimat (7) menyebutnya **membahayakan keselamatan**; kalimat (8) memakai kata *semestinya*. Yang dikritik adalah **cara mudik yang berbahaya**, bukan tradisinya.
3. Gabungkan: penulis **menghargai tradisi itu, tetapi mengkritik cara mudik yang berbahaya**.

Cek ulang: apakah penulis ingin mudik dihentikan? Tidak; kalimat (5) meminta tradisi dijaga, dan kalimat (8) berharap mudik membawa kebahagiaan ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ mencakup penilaian positif (tradisi) dan negatif (cara yang berbahaya).
• B ✗ **Jebakan:** kritik penulis ditujukan pada cara berkendara yang berbahaya, bukan pada tradisi mudik; kalimat (5) justru meminta tradisi dijaga, jadi bagian "menolak tradisi" salah.
• C ✗ **Jebakan:** bagian "memuji tradisi" benar, tetapi penulis tidak meragukan manfaat ekonomi; kalimat (4) justru menyebut mudik menggerakkan ekonomi daerah.
• D ✗ penulis tidak netral; ia memakai kata penilaian *patut*, *sayangnya*, dan *semestinya*.
• E ✗ **Jebakan:** kecemasan penulis ditujukan pada cara mudik yang berbahaya, bukan pada tradisinya; ia juga tidak memuji pemudik yang berkendara jauh, melainkan menyebut kebiasaan itu membahayakan (kalimat 7).

Jawaban: A.

No. 4 Kunci: C

Yang ditanya: tujuan penulis menulis seluruh bacaan.

Konsep – tujuan penulisan. Tujuan penulisan adalah alasan utama penulis menulis teks: memberi informasi, menjelaskan proses, membandingkan, mengkritik, atau mengajak/membujuk. Tujuan harus mencakup **seluruh** teks, bukan satu-dua kalimat. Petunjuk paling kuat biasanya ada di **bagian akhir** teks dan pada kata-kata seperti *sayangnya, padahal, jadi*.
Contoh kecil: Teks yang menjelaskan manfaat sarapan lalu ditutup "Jadi, jangan lewatkan sarapanmu" → tujuannya **mengajak** pembaca sarapan, bukan sekadar menjelaskan manfaatnya.

Langkah penyelesaian:
1. Petakan isi bacaan:
• kalimat (1)–(3): informasi tentang aksara daerah (ragam, asal-usul, cara kerja) → **latar**;
• kalimat (4)–(5): masalah, aksara jarang dipakai dan cepat dilupakan (*Sayangnya*);
• kalimat (6)–(7): jalan keluar, aksara dapat hidup bila dipakai sehari-hari dan kini mudah diketik (*Padahal*);
• kalimat (8): simpulan berupa ajakan, "tidak ada alasan lagi untuk membiarkannya terlupakan" (*Jadi*).
2. Kalimat-kalimat informasi di awal berfungsi sebagai pengantar, sedangkan arah teks bergerak ke ajakan agar aksara dipakai.
3. Tujuan utama: **mengajak pembaca memakai aksara daerah sehari-hari**.

Cek ulang: apakah tujuan ini mencakup seluruh teks? Bagian awal menunjukkan aksara itu berharga, bagian tengah menunjukkan masalahnya, bagian akhir memberi cara dan ajakan. Semuanya mendukung ajakan tersebut ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ menjelaskan asal-usul dari aksara Kawi: **Jebakan:** benar untuk kalimat (2) saja, tidak mencakup seluruh teks.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• B ✗ membandingkan aksara Jawa dan Bali: teks tidak membandingkan dua aksara secara khusus; kalimat (3) justru menyebut cara kerjanya mirip.
• C ✓ mengajak pembaca memakai aksara daerah sehari-hari.
• D ✗ mengkritik pelajaran muatan lokal: **Jebakan:** kalimat (4)–(5) memang menyoroti kebiasaan menghafal menjelang ujian, tetapi penulis tidak menyebut pelajaran itu gagal; masalah itu hanya pengantar menuju ajakan.
• E ✗ memperkenalkan cara mengetik di ponsel: **Jebakan:** kalimat (7) hanya menyebut bahwa aksara sudah dapat diketik, tanpa menjelaskan caranya; kalimat itu pendukung ajakan.

Jawaban: C.

Latihan subbab 1.3

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: perbaikan ungkapan yang janggal pada kalimat (3) tanpa mengubah maknanya.

Konsep – kalimat efektif. Ungkapan yang baik (1) **maknanya tetap** sama dengan maksud penulis dan (2) **susunannya ringkas**, tidak berbelit. Ungkapan "X **retaknya** mudah terjadi" berbelit karena kata sifat *retak* diubah menjadi kata benda lalu diberi predikat lagi.
Contoh kecil: "Anak itu **sakitnya mudah terjadi**" → lebih efektif: "Anak itu **mudah sakit**."

Langkah penyelesaian:
1. Tangkap maksud ungkapan asli: rumah yang kaku → mudah retak → ketika tanah berguncang.
2. Tulis ulang dengan susunan sederhana: subjek *rumah yang kaku*, predikat *mudah retak*, keterangan *saat tanah berguncang*. Hasilnya: "rumah yang kaku mudah retak saat tanah berguncang".
3. Bandingkan dengan opsi: opsi C sama persis dengan hasil langkah 2.

Cek ulang: maknanya masih "rumah kaku → retak → saat gempa" dan tidak ada kata yang berbelit ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ **Jebakan:** sebab-akibat dibalik. Asli: kaku → retak. Opsi A: retak → menjadi kaku.
• B ✗ **Jebakan:** hanya menyusun ulang kata-kata; bagian berbelit *retaknya ... mudah terjadi* masih ada.
• C ✓ ringkas dan maknanya tetap.
• D ✗ makna berubah: yang retak menjadi *tanah*, bukan rumah.
• E ✗ makna berubah dan susunannya kacau: yang "terjadi" menjadi *kekakuan*, dan *retak* menempel pada tanah.

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: C

Yang ditanya: parafrasa (pengungkapan ulang) kalimat (3) yang maknanya tetap.

Konsep – parafrasa. Parafrasa yang benar boleh mengganti kata dan susunan, tetapi **semua unsur makna harus tetap**: syarat, pelaku/benda, tingkat kepastian, dan hasil. Parafrasa salah bila menghapus syarat, menambah informasi baru, membalik hubungan, atau mengganti benda yang dibicarakan.
Contoh kecil: "Jika rajin berlatih, kamu dapat menang." → parafrasa benar: "Latihan yang rajin memungkinkan kamu menang." Parafrasa salah: "Kamu pasti menang" (syarat hilang, kepastian berubah).

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan unsur kalimat (3): **syarat** = didaur ulang dengan benar; **benda** = logam-logam itu; **kepastian** = *dapat* (mungkin, bukan pasti); **hasil** = dipakai kembali untuk membuat perangkat baru.
2. Periksa opsi C: syarat ada (*daur ulang yang benar*), benda sama (*logam itu*), kepastian sama

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(*memungkinkan* = dapat), hasil sama (*digunakan lagi untuk perangkat baru*). Semua unsur tetap ✓.
3. Opsi lain mengubah salah satu unsur (lihat analisis).

Cek ulang: baca kalimat (3) lalu opsi C bergantian; tidak ada informasi yang hilang atau bertambah ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ **Jebakan:** syarat dihapus, bahkan dibalik ("tanpa perlu didaur ulang").

• B ✗ **Jebakan:** hubungan dibalik dan digeneralisasi: kalimat asli tidak menyatakan bahwa perangkat baru (semuanya) dibuat dari logam daur ulang.

• C ✓ semua unsur makna tetap.

• D ✗ benda berubah: yang dipakai lagi adalah **logam**, bukan perangkat lama.

• E ✗ menambah informasi baru (harga lebih murah) yang tidak ada dalam bacaan.

Jawaban: C.

No. 3 Kunci: B

Yang ditanya: makna ungkapan *benteng hijau* sesuai konteks.

Konsep – makna kelompok kata sesuai konteks. Sebuah ungkapan bisa bermakna kias, yaitu tidak dimaknai kata per kata. Kalimat yang diawali *karena itu* biasanya menyimpulkan kalimat-kalimat sebelumnya, jadi makna ungkapannya dicari di kalimat sebelumnya.
Contoh kecil: "Polisi adalah **pagar betis** keamanan kampung." Maksudnya polisi adalah penjaga, bukan pagar dari betis manusia.

Langkah penyelesaian:
1. Kata *benteng* berarti bangunan untuk berlindung dari serangan. Kata *hijau* di sini menunjuk pada tumbuhan (pepohonan bakau), bukan sekadar warna.
2. Baca kalimat (3)–(4): akar bakau **meredam ombak** dan **menahan lumpur**, sedangkan pantai tanpa bakau **tergerus ombak**. Jadi, hutan bakau berfungsi **melindungi** daratan.
3. Kalimat (5) diawali *Karena itu*, artinya sebutan *benteng hijau* muncul karena fungsi melindungi tadi. Maknanya: **pelindung alami berupa pepohonan**.

Cek ulang: ganti ungkapannya: "Karena itu, hutan bakau sering disebut pelindung alami berupa pepohonan bagi desa pesisir." Kalimat tetap sesuai dengan isi kalimat (3)–(4) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ tembok pantai yang dicat hijau: **Jebakan:** memaknai *benteng* dan *hijau* secara harfiah (bangunan dan warna cat).

• B ✓ pelindung alami berupa pepohonan.

• C ✗ kawasan hijau yang dilarang dimasuki: **Jebakan:** benteng memang tempat yang dijaga, tetapi bacaan tidak membahas larangan masuk; yang dibahas adalah perlindungan dari ombak.

• D ✗ tanggul beton yang ditumbuhi lumut: tafsiran harfiah lain; bacaan membicarakan pohon bakau, bukan bangunan beton.

• E ✗ taman hijau tempat warga berwisata: bacaan tidak membicarakan wisata.

Jawaban: B.

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: perbaikan ungkapan yang janggal pada kalimat (3) tanpa mengubah maknanya.

Konsep – kalimat efektif. Ungkapan yang baik (1) **maknanya tetap** sama dengan maksud penulis dan (2) **subjek dan predikatnya cocok**. Predikat *terjadi* hanya cocok untuk peristiwa (gempa terjadi, kecelakaan terjadi), bukan untuk benda.
Contoh kecil: "Jalan itu **terjadi kemacetan** setiap pagi" → janggal, karena jalan bukan peristiwa.
Perbaikan: "Jalan itu **macet** setiap pagi" atau "**Di** jalan itu terjadi kemacetan setiap pagi."

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Temukan letak kejanggalan: subjeknya *udara di jalur petir* (benda), tetapi predikatnya *terjadi pemanasan*. Udara tidak "terjadi"; yang terjadi adalah pemanasannya.
2. Tangkap maksud penulis: udara di jalur petir → menjadi sangat panas → lalu memuai dan menimbulkan guntur.
3. Tulis ulang dengan subjek dan predikat yang cocok: *udara di jalur petir* (S) + *menjadi sangat panas* (P). Hasil: "udara di jalur petir menjadi sangat panas".
4. Masukkan ke kalimat (3): "Dalam sekejap, udara di jalur petir menjadi sangat panas sehingga udara itu memuai dengan cepat dan menimbulkan bunyi guntur." Kalimat terbaca lancar.

Cek ulang: maknanya masih "udara di jalur petir → sangat panas → memuai", tempatnya tetap di jalur petir, dan predikatnya cocok dengan subjek ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ subjek–predikat cocok dan makna tetap.
• B ✗ **Jebakan:** hanya memindahkan letak kata; bagian janggal "udara terjadi pemanasan" masih ada.
• C ✗ **Jebakan:** terdengar lancar, tetapi predikatnya tetap *terjadi* untuk benda (udara terjadi), dan maknanya bergeser menjadi "ada udara panas yang muncul", bukan udara yang berubah menjadi panas.
• D ✗ **Jebakan:** kalimatnya sendiri benar, tetapi tempatnya berubah dari "di jalur petir" menjadi "di sekitar awan". Akibatnya, kalimat (3) tidak lagi menjelaskan asal bunyi guntur di jalur petir.
• E ✗ makna terbalik: yang dipanaskan menjadi petir, padahal yang dipanaskan adalah udara.

Jawaban: A.

No. 5 Kunci: D

Yang ditanya: perbaikan ungkapan yang janggal pada kalimat (2) tanpa mengubah maksudnya.

Konsep – kalimat efektif (menghindari kata berlebih). Ungkapan efektif tidak memakai kata yang maknanya sama secara berulang (pleonasme). Dalam ungkapan asli ada dua pemborosan:
• *bobot* dan *berat* bermakna sama;
• *menjadi* dan *bertambah* sama-sama menyatakan perubahan.
Contoh kecil: "Harganya **menjadi bertambah mahal**" → cukup "harganya **makin mahal**" atau "**menjadi lebih mahal**".

Langkah penyelesaian:
1. Tangkap maksud ungkapan asli: tanah yang **jenuh air** (sebab) → **lebih berat** daripada sebelumnya (akibat).
2. Buang kata yang maknanya berulang: cukup satu kata untuk berat (*berat*) dan satu penanda perubahan (*menjadi lebih*).
3. Hasilnya: "tanah yang jenuh air **menjadi lebih berat**". Opsi D sama persis.

Cek ulang: maknanya masih "jenuh air → lebih berat", urutan sebab-akibat tidak berubah, dan tidak ada kata yang berulang makna ✓. Kalimat (3) pun tetap nyambung: "Tanah itu mudah meluncur ke bawah ...".

Analisis tiap opsi:
• A ✗ **Jebakan:** sebab-akibat dibalik. Asli: jenuh air → berat. Opsi A: berat → jenuh air.
• B ✗ *lebih bertambah* tetap berlebih, karena *bertambah* sudah mengandung arti "menjadi lebih".
• C ✗ **Jebakan:** hanya menyusun ulang kata; *bobot* dan *berat* masih dipakai bersamaan.
• D ✓ ringkas dan maknanya tetap.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗ **Jebakan:** kata *berat* sudah dibuang, tetapi *menjadi bertambah* masih berlebih (dua penanda perubahan).

Jawaban: D.

No. 6 Kunci: C

Yang ditanya: makna kelompok kata *luput dari perhitungan* sesuai konteks kalimat (5).

Konsep – makna kelompok kata sesuai konteks. Untuk memaknai kelompok kata, (1) pahami arti kata kuncinya, lalu (2) cocokkan dengan isi kalimat sebelum dan sesudahnya. Kata *luput* berarti **lepas atau tidak kena** (misalnya "tembakannya luput" = tidak mengenai sasaran).
Contoh kecil: "Namanya **luput dari** daftar undangan" = namanya tidak tercantum (terlewat) di daftar, bukan dicoret dengan sengaja.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (3)–(4): angka di tabel hanya untuk **satu** takaran saji. Bila sebungkus berisi tiga takaran dan dihabiskan, gula yang masuk tiga kali angka di tabel.
2. Kalimat (5): pembeli *melewatkan* bagian takaran saji, jadi mereka hanya menghitung angka untuk satu takaran. Akibatnya, gula dari dua takaran lainnya **tidak masuk ke hitungan** mereka.
3. Jadi, *luput dari perhitungan* = **tidak ikut terhitung**.

Cek ulang: ganti kelompok katanya: "...sebagian gula yang mereka konsumsi **tidak ikut terhitung**." Kalimat tetap sesuai dengan kalimat (4) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ sengaja tidak dicatat: **Jebakan:** menambahkan unsur *sengaja*. Pembeli tidak sengaja; mereka melewatkan bagian takaran saji karena tidak tahu.
• B ✗ keliru saat dihitung: **Jebakan:** hasil akhirnya memang tidak tepat, tetapi *luput* berarti bagian gula itu tidak ikut dihitung sama sekali, bukan dihitung dengan cara yang salah.
• C ✓ tidak ikut terhitung.
• D ✗ terhitung dua kali: kebalikan dari maksud kalimat; gula justru kurang terhitung.
• E ✗ lolos dari pemeriksaan: *luput* memang mirip *lolos*, tetapi yang dibicarakan adalah perhitungan jumlah gula oleh pembeli, bukan pemeriksaan oleh petugas.

Jawaban: C.

No. 7 Kunci: E

Yang ditanya: parafrasa kalimat (4), yaitu kalimat lain yang maknanya sama persis.

Konsep – parafrasa kalimat. Parafrasa boleh mengubah susunan dan pilihan kata, tetapi **semua unsur makna harus tetap**:
• **syarat** (dalam keadaan apa hal itu terjadi);
• **pelaku** (siapa yang melakukan);
• **kepastian** (pasti, mungkin, atau tidak pasti);
• **hasil** (apa yang terjadi, berapa besar).
Satu unsur saja berubah → kalimat itu bukan parafrasa.
Contoh kecil: "Jika hujan, pertandingan ditunda." Parafrasa: "Pertandingan ditunda bila hujan turun." ✓.
"Pertandingan mungkin ditunda bila hujan." ✗ (kepastian berubah).

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (4):
• syarat: sebungkus keripik **berisi tiga takaran saji** DAN kamu **menghabiskannya sekaligus**;
• pelaku: **kamu** (satu orang);
• kepastian: **pasti** ("menjadi", tanpa kata *mungkin*);
• hasil: gula yang kamu konsumsi = **tiga kali** angka yang tertera.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Periksa opsi satu per satu dengan keempat unsur itu:

• A: syarat berubah menjadi "memakan **satu** takaran saji" ✗.

• B: pelaku berubah menjadi "**tiga orang**" ✗ (bila dibagi tiga orang, tiap orang hanya mendapat satu takaran).

• C: hasil berubah menjadi "**sepertiga**" ✗.

• D: kepastian berubah menjadi "**mungkin**" ✗.

• E: syarat (berisi tiga takaran, dihabiskan sekaligus), pelaku (kamu), kepastian (pasti), dan hasil (tiga kali) **semuanya tetap** ✓. Yang berubah hanya susunannya: hasil disebut lebih dulu, syarat di belakang.

Cek ulang: hitung dengan contoh angka. Misalkan tabel menulis gula 5 gram per takaran. Kalimat (4): habiskan sebungkus (3 takaran) → 3 × 5 = 15 gram. Opsi E: tiga kali angka di tabel → 15 gram. Hasilnya sama ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ syarat diubah: **Jebakan:** kata-katanya hampir sama dengan opsi E; bedanya hanya "satu takaran" yang membuat hasil "tiga kali" menjadi salah.

• B ✗ pelaku diubah: tiga orang yang berbagi sebungkus masing-masing hanya mengonsumsi satu kali angka di tabel.

• C ✗ hasil diubah: **Jebakan:** siswa yang bingung arah perhitungan (dikali atau dibagi) tergoda memilih ini.

• D ✗ kepastian diubah: **Jebakan:** opsi ini terdengar lebih hati-hati, tetapi kalimat (4) menyatakan hasil yang pasti; kata *mungkin* mengubah maknanya.

• E ✓ semua unsur tetap.

Jawaban: E.

Kuis Akhir Bab 1

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: gagasan pokok (ide utama) paragraf kedua, yaitu kalimat (5)–(9).

Konsep: Gagasan pokok adalah hal yang dibicarakan oleh **seluruh** paragraf. Biasanya gagasan pokok terdapat dalam kalimat utama, sedangkan kalimat lain (kalimat penjelas) memberi alasan, contoh, atau rincian.

Uji praktis: ambil satu calon gagasan pokok, lalu tanyakan untuk setiap kalimat, "Apakah kalimat ini membicarakan hal itu?" Gagasan pokok yang benar dapat "memayungi" semua kalimat.

Contoh kecil: "Sepeda tua Kakek masih sering dipakai. Ia memakainya ke pasar. Sore hari ia bersepeda ke sawah." Gagasan pokoknya *sepeda tua yang masih sering dipakai*, bukan *pergi ke pasar* (itu hanya rincian).

Langkah penyelesaian:

1. Baca kalimat pertama paragraf kedua, yaitu kalimat (5): "usaha rumahan ini sangat bergantung pada cuaca". Kalimat ini masih umum, jadi calon kalimat utama.
2. Periksa kalimat penjelasnya: (6) kerupuk perlu terik matahari dua sampai tiga hari; (7) saat musim hujan kerupuk berjamur; (8) rumah jemur dibuat agar panas tetap terkumpul ketika gerimis; (9) rumah jemur mengurangi kerusakan. Semuanya berhubungan dengan cuaca.
3. Jadi, gagasan pokok paragraf kedua adalah ketergantungan usaha kerupuk pada cuaca (paragraf deduktif: kalimat utama di awal).

Cek ulang: uji "payung": kalimat (6) tentang matahari, (7) tentang hujan, (8)–(9) tentang cara menghadapi gerimis. Ketiganya tercakup dalam "ketergantungan usaha kerupuk pada cuaca" ✓. Sebaliknya, "rumah jemur" tidak mencakup kalimat (6)–(7).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• A ✗ cara membuat kerupuk ikan tenggiri: **Jebakan:** ini isi paragraf pertama, kalimat (2)–(3), bukan paragraf kedua.

• B ✗ lama waktu penjemuran irisan kerupuk: **Jebakan:** hanya rincian kalimat (6), yaitu contoh mengapa usaha ini bergantung pada cuaca.

• C ✓ ketergantungan usaha kerupuk pada cuaca: sesuai kalimat (5), kalimat utama yang dijelaskan oleh kalimat (6)–(9).

• D ✗ manfaat rumah jemur beratap plastik: **Jebakan:** dibahas di kalimat (8)–(9) sebagai jalan keluar, tetapi hanya bagian akhir paragraf.

• E ✗ irisan kerupuk yang berjamur pada musim hujan: rincian kalimat (7) saja; terlalu sempit untuk mewakili seluruh paragraf.

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: A

Yang ditanya: makna kelompok kata *menembus toko oleh-oleh* sesuai konteks kalimat (4).

Konsep: Kelompok kata sering dipakai dengan makna kias, yaitu tidak dimaknai kata per kata. Kata *menembus* secara harfiah berarti "masuk sampai melewati sesuatu" (peluru menembus papan). Secara kias, *menembus* berarti "berhasil masuk ke tempat yang sulit dicapai".
Contoh kecil: "Lagu band sekolah itu berhasil **menembus** radio nasional" = lagu itu berhasil diputar di radio nasional.
Uji praktis: ganti kelompok kata dengan opsi, lalu baca ulang kalimatnya bersama kalimat sebelumnya.

Langkah penyelesaian:

1. Kalimat (1)–(3) bercerita bahwa kerupuk dibuat di dapur rumah (usaha kecil).
2. Kalimat (4): kerupuk itu "kini sudah menembus toko oleh-oleh di ibu kota kabupaten". Kata *kini sudah* menunjukkan sebuah keberhasilan: usaha rumahan itu sampai ke tempat penjualan yang lebih besar.
3. Ganti dengan opsi A: "Kerupuk buatannya kini sudah **berhasil dijual di toko oleh-oleh** di ibu kota kabupaten." Kalimat tetap wajar dan maknanya tidak berubah.

Cek ulang: opsi B dan C kalau dimasukkan ke kalimat menghasilkan makna aneh: kerupuk "menerobos" toko atau "mengalahkan" toko. Hanya A yang sesuai konteks keberhasilan usaha ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ berhasil dijual di toko oleh-oleh: makna kias *menembus*: berhasil masuk ke tempat yang sulit dimasuki.

• B ✗ menerobos masuk ke toko oleh-oleh: **Jebakan:** makna harfiah *menembus* (melewati sesuatu secara paksa). Kerupuk tidak menerobos toko.

• C ✗ mengalahkan dagangan toko oleh-oleh: **Jebakan:** *menembus pertahanan* memang berarti mengalahkan, tetapi bacaan tidak menyebut ada dagangan yang dikalahkan.

• D ✗ membuka sendiri toko oleh-oleh: bacaan tidak menyebut Bu Rukmini membuka toko; ia tetap membuat kerupuk di rumah.

• E ✗ memasok bahan baku toko oleh-oleh: kerupuk adalah barang jadi yang dijual, bukan bahan baku.

Jawaban: A.

No. 3 Kunci: D

Yang ditanya: perbaikan ungkapan yang strukturnya janggal tanpa mengubah maksud kalimat (9).

Konsep: Ungkapan perlu disempurnakan bila subjeknya kabur atau ada dua "calon subjek" yang berebut. Pada pola "X kerusakannya dapat dikurangi", kata *X* menggantung di depan, padahal yang sebenarnya dikurangi adalah *kerusakan X*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cara memperbaiki: (1) tanyakan **apa yang dikenai tindakan** (apa yang dikurangi?), (2) jadikan hal itu subjek, (3) pastikan maknanya sama.
Contoh kecil: "Jalan desa itu perbaikannya sudah selesai" → "**Perbaikan jalan desa itu** sudah selesai."

Langkah penyelesaian:
1. Tanyakan: apa yang dapat dikurangi oleh rumah jemur? Jawabannya *kerusakan* (kerupuk berjamur lalu dibuang, kalimat 7).
2. Kerusakan milik siapa? Milik *kerupuk yang lembap*. Jadi, gabungkan: *kerusakan kerupuk yang lembap*.
3. Jadikan gabungan itu subjek dan pertahankan predikat pasifnya: *kerusakan kerupuk yang lembap dapat dikurangi*.
4. Bandingkan dengan opsi: hanya D yang menyusun subjek dan predikat seperti itu tanpa menukar pelaku.

Cek ulang: masukkan ke kalimat: "Dengan rumah jemur itu, kerusakan kerupuk yang lembap dapat dikurangi." Pelaku pengurangan tetap rumah jemur (kata *dengan*), dan maknanya sama dengan maksud kalimat asli ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ kerupuk yang lembap dapat mengurangi kerusakannya: **Jebakan:** bentuk aktif ini membuat kerupuk menjadi pelaku yang mengurangi kerusakan. Yang mengurangi kerusakan adalah rumah jemur.
• B ✗ kerupuk yang rusak dapat dikurangi kelembapannya: **Jebakan:** kata *rusak* dan *lembap* bertukar tempat; maknanya berubah menjadi "kelembapan kerupuk rusak dikurangi".
• C ✗ kelembapan kerupuk dapat mengurangi kerusakan: tidak logis: kelembapan justru penyebab kerusakan, bukan pengurang kerusakan.
• D ✓ kerusakan kerupuk yang lembap dapat dikurangi: subjek *kerusakan kerupuk yang lembap*, predikat *dapat dikurangi*; makna tetap.
• E ✗ kerusakan dapat dikurangi oleh kerupuk yang lembap: pelaku salah: kerupuk dijadikan pihak yang mengurangi kerusakan.

Jawaban: D.

No. 4 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang memuat gagasan pokok paragraf kedua (kalimat 5–9).

Konsep: Kalimat utama adalah kalimat yang berisi gagasan pokok; kalimat lain menjelaskannya. Letaknya bisa di awal (deduktif), di akhir (induktif), atau di awal dan akhir (campuran).
Tanda kalimat utama di akhir: kalimat itu diawali penanda simpulan atau sanggahan seperti *namun, jadi, oleh karena itu*, dan isinya merangkum kalimat sebelumnya.
Contoh kecil: "Kantin ramai. Antrean panjang. Banyak siswa tidak sempat makan. **Jadi, jam istirahat perlu ditambah.**" Kalimat terakhir adalah kalimat utama.

Langkah penyelesaian:
1. Urutkan isi paragraf kedua: (5) ada penebangan; (6) alasannya; (7) masalah itu sebenarnya bisa dicegah; (8) pohon lapuk memang perlu diganti; (9) **namun**, menebang pohon sehat sebaiknya pilihan terakhir.
2. Tanyakan: kalimat mana yang menjadi tujuan seluruh uraian? Kalimat (5)–(8) menyiapkan alasan, sedangkan kalimat (9) menyatakan pendapat yang ingin disampaikan.
3. Uji: bila kalimat (9) dihapus, paragraf tidak punya kesimpulan; bila kalimat (6) atau (8) dihapus, gagasan paragraf tetap utuh. Jadi, kalimat utama adalah kalimat (9) (paragraf induktif).

Cek ulang: kalimat (9) dapat memayungi semua kalimat: (7) menjelaskan mengapa pohon sehat tidak perlu ditebang, (8) menjelaskan kapan penebangan boleh, dan (5)–(6) menggambarkan masalahnya ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• A ✗ kalimat (5): **Jebakan:** kalimat pertama paragraf sering dikira kalimat utama. Kalimat (5) hanya membuka keadaan (ada penebangan), belum menyatakan gagasan yang dibela penulis.

• B ✗ kalimat (6): alasan penebangan; ini rincian dari kalimat (5).

• C ✗ kalimat (7): **Jebakan:** berisi jalan keluar yang penting, tetapi fungsinya mendukung kalimat (9): penebangan bisa dihindari.

• D ✗ kalimat (8): pengakuan bahwa pohon lapuk boleh diganti; kalimat ini menjadi pembatas sebelum kalimat (9).

• E ✓ kalimat (9): merangkum sikap paragraf: pohon sehat sebaiknya tidak ditebang kecuali terpaksa.

Jawaban: E.

No. 5 Kunci: B

Yang ditanya: sikap atau pandangan penulis terhadap penebangan trembesi.

Konsep: Sikap penulis dibaca dari kata-kata bermuatan pendapat, misalnya *sebaiknya, namun, memang, seharusnya, sayangnya*. Pilihan sikap juga punya **kadar**: *sangat menentang* (menolak sama sekali), *kurang setuju* (tidak setuju, tetapi masih menerima sebagian), *netral* (tidak berpihak), *mendukung* (setuju).
Contoh kecil: "Ponsel memang boleh dibawa untuk keadaan darurat, **tetapi sebaiknya** tidak dipakai saat pelajaran." Sikapnya *kurang setuju* terhadap ponsel di kelas, bukan *sangat menentang*.

Langkah penyelesaian:
1. Cari kata bermuatan sikap di paragraf kedua: *sebenarnya dapat dicegah* (7), *memang perlu diganti* (8), *namun ... sebaiknya menjadi pilihan terakhir* (9).
2. Kalimat (7) dan (9) menunjukkan penulis tidak setuju bila pohon sehat ditebang.
3. Kalimat (8) menunjukkan penulis masih menerima penebangan pohon yang lapuk. Jadi, penolakannya tidak mutlak.
4. Sikap yang tidak setuju tetapi tidak menolak sepenuhnya adalah *kurang setuju*.

Cek ulang: uji kadar: bila penulis *sangat menentang*, ia tidak akan menulis "pohon yang sudah lapuk memang perlu diganti". Bila *mendukung*, ia tidak akan menulis "sebaiknya menjadi pilihan terakhir". Yang tersisa: *kurang setuju* ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ sangat menentang: **Jebakan:** terlalu keras. Penulis masih menerima penggantian pohon yang lapuk (kalimat 8).

• B ✓ kurang setuju: penulis tidak menyetujui penebangan pohon sehat, tetapi menerima penebangan dalam keadaan tertentu.

• C ✗ cenderung acuh: acuh (tidak peduli) bertentangan dengan saran penulis pada kalimat (7) dan (9).

• D ✗ sangat mendukung: **Jebakan:** kalimat (8) seolah mendukung, tetapi hanya untuk pohon lapuk; pohon sehat sebaiknya tidak ditebang.

• E ✗ tetap netral: penulis tidak netral; ia memberi pendapat dengan kata *sebaiknya* dan *namun*.

Jawaban: B.

No. 6 Kunci: C

Yang ditanya: parafrasa kalimat (2), yaitu kalimat lain yang isinya sama.

Konsep: Parafrasa adalah pengungkapan kembali isi kalimat dengan susunan atau kata yang berbeda **tanpa** menambah, mengurangi, atau membalik makna.
Tiga uji praktis: (1) apakah sebab dan akibat tetap di tempatnya? (2) apakah ada informasi yang hilang atau bertambah (misalnya kata *hanya, semua*)? (3) apakah perbandingan kias dimaknai harfiah?

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh kecil: "Hujan deras sehingga jalan banjir" = "Jalan banjir karena hujan deras" ✓; "Jalan banjir sehingga hujan deras" ✗ (sebab-akibat terbalik).

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (2): sebab = tajuk melebar seperti payung raksasa; akibat = mampu menaungi badan jalan **dan** trotoar sekaligus.
2. Periksa tiap opsi dengan tiga uji: A membalik sebab-akibat; B menghilangkan trotoar; D memaknai payung secara harfiah; E menambah kata *hanya*.
3. Opsi C memakai kata *karena* untuk sebab (tajuk lebar) dan menyebut jalan serta trotoar sebagai yang ternaungi. Maknanya sama.

Cek ulang: ubah C kembali ke pola *sehingga*: "Tajuknya lebar bagai payung raksasa **sehingga** jalan dan trotoar ikut ternaungi." Hasilnya hampir sama dengan kalimat (2) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗: **Jebakan:** sebab dan akibat terbalik. Di kalimat (2), tajuk yang lebar adalah sebab; naungan adalah akibat.
• B ✗: bertentangan dengan kata *sekaligus*: jalan dan trotoar sama-sama ternaungi.
• C ✓: sebab (tajuk lebar) dan akibat (jalan dan trotoar ternaungi) sama dengan kalimat (2).
• D ✗: **Jebakan:** memaknai *seperti payung* secara harfiah. Kalimat (2) hanya membandingkan bentuk tajuk dengan payung.
• E ✗: menambah informasi baru (*hanya trembesi*) yang tidak ada di kalimat (2).

Jawaban: C.

No. 7 Kunci: A

Yang ditanya: gagasan pokok seluruh bacaan (dua paragraf), bukan satu paragraf.

Konsep: Gagasan pokok bacaan = gabungan gagasan pokok tiap paragraf. Caranya: tentukan gagasan pokok paragraf satu per satu, lalu cari rumusan yang mencakup semuanya. Rumusan yang benar **tidak terlalu sempit** (hanya satu rincian) dan **tidak terlalu luas** (melebar ke hal yang tidak dibahas).
Contoh kecil: paragraf 1 tentang manfaat jalan kaki, paragraf 2 tentang tips jalan kaki yang aman → gagasan pokok bacaan: *manfaat jalan kaki dan cara melakukannya dengan aman*.

Langkah penyelesaian:
1. Paragraf pertama (kalimat 1–3): polusi cahaya membuat bintang jarang tampak; pengertian dan sumbernya.
2. Paragraf kedua (kalimat 4–8): dampak polusi cahaya pada serangga, burung, dan manusia; lalu polusi cahaya mudah diatasi dan caranya.
3. Gabungkan: *polusi cahaya, dampaknya, dan cara mengatasinya*. Rumusan ini sesuai dengan opsi A.

Cek ulang: uji sempit-luas: B, C, dan D masing-masing hanya satu kalimat (terlalu sempit); E menyebut "berbagai jenis pencemaran udara" (terlalu luas). A mencakup kedua paragraf ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ polusi cahaya, dampaknya, dan cara mudah mengatasinya: mencakup paragraf pertama (pengertian dan sumber polusi cahaya) dan paragraf kedua (dampak dan cara mengatasi).
• B ✗ hilangnya bintang dari langit malam di kota besar: **Jebakan:** hanya isi kalimat (1), pembuka bacaan. Terlalu sempit.
• C ✗ gangguan cahaya lampu terhadap serangga dan burung: **Jebakan:** rincian kalimat (5); tidak mencakup manusia dan cara mengatasinya.
• D ✗ bahaya kamar yang terlalu terang bagi tidur manusia: hanya rincian kalimat (6).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗ berbagai jenis pencemaran udara yang terjadi di kota besar: **Jebakan:** terlalu luas dan bergeser. Bacaan hanya membahas polusi cahaya; asap disebut sekilas di kalimat (2).

Jawaban: A.

No. 8 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat opini (pendapat penulis), bukan fakta.

Konsep: Fakta adalah informasi yang dapat dibuktikan atau diamati (kejadian, data, definisi istilah). **Opini** adalah pendapat atau penilaian seseorang; kebenarannya bergantung pada sudut pandang dan dapat dibantah.
Penanda opini yang sering muncul: kata penilaian (*paling, terbaik, mudah, sebaiknya, seharusnya*), atau ungkapan *menurut saya, sebenarnya*.
Contoh kecil: "Sekolah kami memiliki 30 kelas" (fakta) vs "Sekolah kami **paling nyaman** di kota ini" (opini).
Uji praktis: tanyakan, "Bisakah orang lain membuktikan kalimat ini salah dengan pengamatan?" Bila bisa diuji, fakta; bila hanya bisa diperdebatkan, opini.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): langit kota jarang menampakkan bintang dapat diamati → fakta.
2. Kalimat (2): definisi polusi cahaya → fakta (istilah yang sudah disepakati).
3. Kalimat (3) dan (5): sumber cahaya dan perilaku hewan dapat diamati → fakta.
4. Kalimat (7): "polusi cahaya sebenarnya **yang paling mudah diatasi**" membandingkan dengan semua jenis pencemaran memakai penilaian *paling mudah*. Penilaian ini tidak dapat diukur pasti dan dapat dibantah → opini.

Cek ulang: bayangkan orang lain menjawab, "Tidak, sampah plastik lebih mudah diatasi." Perdebatan seperti ini hanya mungkin pada kalimat (7). Kalimat (1), (2), (3), dan (5) dapat diperiksa dengan pengamatan ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ kalimat (1): **Jebakan:** kata *jarang* terasa seperti penilaian, padahal keadaan langit kota dapat diamati siapa saja. Ini fakta.
• B ✗ kalimat (2): **Jebakan:** kata *berlebihan* dan *tidak semestinya* adalah bagian dari definisi istilah polusi cahaya. Definisi istilah termasuk fakta.
• C ✗ kalimat (3): menyebut sumber cahaya dan akibatnya pada warna langit; dapat dibuktikan dengan pengamatan.
• D ✗ kalimat (5): perilaku serangga dan burung di sekitar lampu dapat diamati dan diteliti; fakta.
• E ✓ kalimat (7): penilaian *paling mudah diatasi* adalah pendapat penulis; orang lain dapat menilai berbeda.

Jawaban: E.

No. 9 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang dapat ditafsirkan lebih dari satu makna.

Konsep: Kalimat ambigu (bermakna ganda) muncul ketika satu kata atau kelompok kata dapat menerangkan lebih dari satu kata lain. Pola yang paling sering: **benda + benda + yang + keterangan**, misalnya *istri kapten yang baru* (istrinya baru atau kaptennya baru?).
Uji praktis: tulis setiap tafsiran sebagai kalimat lain. Bila muncul dua tafsiran yang sama-sama wajar, kalimat itu ambigu.
Contoh kecil: "Buku sejarah yang tebal" → bukunya yang tebal, atau sejarahnya yang "tebal"? Tafsiran kedua tidak wajar, jadi tidak ambigu. "Anak guru yang pintar" → anaknya pintar atau gurunya pintar? Dua-duanya wajar → ambigu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:

1. Cari pola *benda + benda + yang ...* di setiap opsi. Pola itu hanya ada di opsi B: *lampu kamar adik yang baru*.
2. Tulis tafsirannya: (1) lampunya yang baru dipasang; (2) kamar adik yang baru (adik pindah kamar); (3) adik yang baru (adik yang baru lahir). Ketiga tafsiran wajar.
3. Periksa opsi lain: A *lampu teras rumah kami* (tanpa *yang*, satu tafsiran); C *dengan tudung logam* hanya alat; D dan E pelaku dan sasarannya tunggal.
4. Jadi, kalimat yang ambigu adalah opsi B.

Cek ulang: perbaiki B agar tidak ambigu, misalnya "Lampu baru di kamar adik menyala sepanjang malam." Setelah diperbaiki, maknanya tunggal. Opsi lain tidak perlu diperbaiki karena sudah bermakna tunggal ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Serangga malam berkerumun di sekitar lampu teras rumah kami.: urutan *lampu teras rumah kami* hanya dapat dibaca satu cara: lampu di teras rumah kami.

• B ✓ Lampu kamar adik yang baru menyala sepanjang malam.: *yang baru* dapat menerangkan lampu, kamar, atau adik; maknanya ganda.

• C ✗ Petugas menutup lampu sorot itu dengan tudung logam.: **Jebakan:** kata *dengan* sering memicu makna ganda, tetapi di sini hanya bermakna alat (tudung dipakai untuk menutup).

• D ✗ Cahaya papan reklame membuat langit kota tampak jingga.: pelaku dan akibatnya tunggal; tidak ada kata yang dapat menerangkan dua hal.

• E ✗ Kami mematikan semua lampu taman setelah pukul sepuluh malam.: **Jebakan:** kata *semua* tidak membuat makna ganda; yang dimatikan tetap lampu taman.

Jawaban: B.

No. 10 Kunci: D

Yang ditanya: judul yang mewakili isi seluruh bacaan.

Konsep: Judul yang tepat harus **mewakili gagasan pokok seluruh bacaan**: tidak terlalu sempit (hanya satu rincian) dan tidak terlalu luas (mencakup hal yang tidak dibahas). Judul biasanya memuat kata kunci yang paling sering dibicarakan.
Contoh kecil: bacaan tentang sejarah dan perawatan Candi Borobudur → judul *Borobudur: Sejarah dan Perawatannya* lebih tepat daripada *Candi di Indonesia* (terlalu luas) atau *Relief Borobudur* (terlalu sempit).

Langkah penyelesaian:

1. Paragraf pertama: gambaran Pasar Terapung Lok Baintan (lokasi, pedagang, jukung, tanggui, bapanduk).
2. Paragraf kedua: perubahan (wisatawan) dan syarat agar pasar tetap bertahan (pedagang jukung terus ada, sungai bersih). Ini membicarakan masa depan pasar.
3. Judul yang memuat kedua gagasan itu adalah *Pasar Terapung Lok Baintan dan Masa Depannya*.

Cek ulang: kata kunci *pasar terapung* muncul di kalimat (1) dan dirujuk lagi dengan *pasar ini* di kalimat (7). Judul D memuat kata kunci itu dan isi paragraf kedua ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Jukung, Perahu Kayu Khas Orang Banjar: **Jebakan:** jukung disebut di kalimat (2), tetapi hanya sebagai rincian.

• B ✗ Wisata Sungai di Provinsi Kalimantan Selatan: **Jebakan:** terlalu luas; bacaan hanya membahas satu pasar, dan wisata hanya disebut di paragraf kedua.

• C ✗ Bapanduk, Kebiasaan Tukar Barang Tanpa Uang: rincian kalimat (4) saja.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✓ Pasar Terapung Lok Baintan dan Masa Depannya: mencakup paragraf pertama (gambaran pasar) dan paragraf kedua (syarat pasar bertahan).
• E ✗ Perempuan Banjar sebagai Penggerak Ekonomi Sungai: kata *perempuan* hanya muncul di kalimat (2); judul ini menggeser fokus bacaan.

Jawaban: D.

No. 11 Kunci: B

Yang ditanya: tujuan penulis menulis seluruh bacaan.

Konsep: Tujuan penulisan dapat dikenali dari isi dan cara penulis menyampaikannya:
• **memperkenalkan/menginformasikan** → banyak keterangan tentang sesuatu (apa, di mana, bagaimana);
• **mengajak/membujuk** → ada kata ajakan (*mari, ayo, sebaiknya kita*);
• **mengkritik** → ada penilaian negatif terhadap pihak tertentu;
• **membandingkan** → ada dua hal yang diuraikan persamaan/perbedaannya.
Tujuan harus cocok dengan **seluruh** bacaan, bukan satu kalimat.

Langkah penyelesaian:
1. Paragraf pertama berisi keterangan: letak pasar, pedagang, jukung, tanggui, bapanduk. Ini ciri tujuan memperkenalkan.
2. Paragraf kedua berisi keadaan kini dan syarat agar pasar bertahan (kalimat 7–8). Ini menyampaikan syarat kelestarian.
3. Tidak ada kata ajakan, kritik terhadap pihak tertentu, atau uraian perbandingan dua pasar. Jadi, tujuannya memperkenalkan pasar terapung dan syarat kelestariannya.

Cek ulang: cocokkan opsi B dengan kedua paragraf: *memperkenalkan pasar terapung* = paragraf 1; *syarat kelestariannya* = paragraf 2 ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ mengajak wisatawan naik perahu bermotor di Sungai Martapura: **Jebakan:** perahu wisata disebut di kalimat (5), tetapi tidak ada kalimat ajakan untuk menaikinya.
• B ✓ memperkenalkan pasar terapung dan syarat kelestariannya: paragraf pertama memperkenalkan pasar, paragraf kedua menyebut syarat pasar bertahan.
• C ✗ menjelaskan langkah membuat jukung, perahu kayu khas Banjar: bacaan tidak menguraikan cara membuat jukung.
• D ✗ membandingkan pasar terapung dengan pasar di daratan kota: **Jebakan:** kalimat (1) menyebut *lapak di daratan*, tetapi hanya untuk menjelaskan ciri pasar terapung, bukan membandingkan.
• E ✗ mengkritik wisatawan yang membuat sungai menjadi kotor: bacaan tidak menyebut wisatawan mengotori sungai; wisatawan justru memberi pemasukan (kalimat 6).

Jawaban: B.

No. 12 Kunci: E

Yang ditanya: makna kelompok kata *pagi buta* sesuai kalimat (2).

Konsep: Sebagian kelompok kata adalah ungkapan tetap yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna kata-katanya. Kata *buta* dalam ungkapan waktu bermakna "masih gelap sekali", seperti *pagi buta* (pagi sekali, hari belum terang).
Uji praktis: masukkan opsi ke kalimat, lalu periksa kecocokannya dengan konteks (kegiatan apa yang dilakukan dan kapan).
Contoh kecil: "Petani berangkat ke sawah **pagi buta** agar tidak kepanasan" = berangkat pagi sekali sebelum hari terang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (2): "**Sejak** pagi buta, para pedagang ... mendayung jukung". Kata *sejak* menunjukkan titik awal waktu kegiatan.
2. Pasar terapung berlangsung pada pagi hari; pedagang harus berangkat lebih awal dari desanya. Jadi, *pagi buta* menunjuk waktu yang sangat awal.
3. Ganti dengan opsi E: "Sejak **pagi sekali saat hari masih gelap**, para pedagang ... mendayung jukung." Kalimat wajar dan sesuai konteks.

Cek ulang: opsi D bertentangan (sudah terang), opsi B memaknai *buta* secara harfiah pada orang. Hanya E yang sesuai makna ungkapan dan konteks ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ pagi ketika kabut masih tebal: **Jebakan:** kabut juga menghalangi pandangan, tetapi *pagi buta* berkaitan dengan gelap, bukan kabut.
• B ✗ pagi saat pembeli belum terlihat: **Jebakan:** memaknai *buta* sebagai "tidak melihat". *Buta* di sini tidak menerangkan orang.
• C ✗ pagi pada hari pasaran tertentu: bacaan tidak menyebut hari pasaran; *pagi buta* menunjuk waktu dalam sehari.
• D ✗ pagi setelah matahari mulai terbit: berlawanan: setelah matahari terbit, hari sudah terang.
• E ✓ pagi sekali saat hari masih gelap: makna ungkapan *pagi buta*.

Jawaban: E.

No. 13 Kunci: C

Yang ditanya: satu kata yang merangkum keadaan keluarga kurang mampu menjelang meugang.

Konsep: Kata penyimpul situasi adalah satu kata yang merangkum **seluruh** keterangan tentang suatu keadaan dalam bacaan. Caranya: kumpulkan semua kalimat yang membicarakan keadaan itu, tulis intinya, lalu pilih kata yang cocok dengan **semua** keterangan tersebut (bukan hanya satu).
Contoh kecil: "Harga beras naik. Gaji Pak Amin tetap. Ia harus mengurangi lauk keluarganya." Kata penyimpulnya *terhimpit/terbebani*, bukan *bahagia* atau *kaya*.

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan keterangan tentang keluarga kurang mampu: (5) harga daging naik; (6) mereka tetap berusaha membeli walau sedikit, bahkan ada yang berutang; (7) bila tidak ikut, mereka merasa tertinggal.
2. Tulis intinya: mereka tetap ikut meugang, tetapi biayanya berat bagi mereka sampai harus berutang.
3. Uji tiap kata: *terbebani* (menanggung beban berat) cocok dengan harga naik dan berutang. *Pasrah* bertentangan dengan "tetap berusaha". *Tersisih* tidak cocok karena mereka tetap ikut. *Terabaikan* bertentangan dengan pembagian daging kepada duafa. *Berkecukupan* bertentangan dengan "kurang mampu".

Cek ulang: masukkan ke kalimat: "Menjelang meugang, keluarga kurang mampu **terbebani** oleh harga daging yang naik." Kalimat ini sesuai dengan kalimat (5)–(6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ tersisih: **Jebakan:** kalimat (7) menyebut *tertinggal dari kebersamaan*, tetapi itu perasaan yang mereka hindari; mereka tetap ikut meugang.
• B ✗ pasrah: bertentangan dengan kalimat (6): mereka *tetap berusaha* membeli daging.
• C ✓ terbebani: harga naik (5), tetap membeli walau sedikit, bahkan berutang (6): meugang menjadi beban biaya bagi mereka.
• D ✗ terabaikan: **Jebakan:** kalimat (4) dan (9) justru menyebut daging/masakan dibagikan kepada

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kaum duafa dan warga miskin.

• E ✗ berkecukupan: bertentangan dengan kata *kurang mampu* dan *berutang*.

Jawaban: C.

No. 14 Kunci: A

Yang ditanya: simpulan yang sesuai dengan isi seluruh bacaan.

Konsep: Simpulan adalah pernyataan umum yang **ditarik dari** isi bacaan. Syarat simpulan yang tepat: (1) didukung beberapa kalimat dalam bacaan, (2) tidak bertentangan dengan bacaan, (3) tidak menambah informasi baru di luar bacaan, (4) tidak melebih-lebihkan (misalnya *sepanjang tahun, seluruh, hanya*).
Contoh kecil: "Rina belajar tiap malam. Ia bertanya bila tidak paham. Nilainya naik." Simpulan: *ketekunan Rina membuahkan hasil*. Bukan: *Rina selalu juara kelas* (informasi baru).

Langkah penyelesaian:
1. Cari gagasan yang berulang: disantap bersama keluarga (3); dibagikan kepada tetangga dan duafa (4); takut tertinggal dari kebersamaan (7); membeli hewan bersama dan dagingnya dibagikan (8)–(9). Gagasan berulang: **berbagi dan kebersamaan**.
2. Periksa tiap opsi dengan syarat simpulan: B bertentangan dengan (6) dan (9); C bertentangan dengan (1); D menambah informasi "kini makin banyak"; E melebih-lebihkan "sepanjang tahun".
3. Opsi A merangkum gagasan berulang tanpa menambah informasi baru.

Cek ulang: cari minimal dua kalimat pendukung untuk A: kalimat (4) dan (7) ✓. Untuk opsi lain, tidak ada kalimat pendukung, bahkan ada yang bertentangan.

Analisis tiap opsi:

• A ✓: didukung kalimat (3)–(4) (disantap bersama, dibagikan), (7) (kebersamaan kampung), dan (8)–(9) (membeli bersama, dibagikan).

• B ✗: **Jebakan:** harga yang naik memberi kesan meugang hanya untuk keluarga mampu, padahal kalimat (6) dan (9) menunjukkan keluarga kurang mampu tetap ikut.

• C ✗: bertentangan dengan kalimat (1): menjelang Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha.

• D ✗: **Jebakan:** kalimat (8) diawali *dahulu*; bacaan tidak menyatakan kebiasaan itu makin banyak sekarang.

• E ✗: kalimat (5) hanya menyebut harga naik *menjelang meugang*, bukan sepanjang tahun.

Jawaban: A.

No. 15 Kunci: B

Yang ditanya: bentuk pasif kalimat (9) yang maknanya tetap sama.

Konsep: Mengubah kalimat aktif menjadi pasif: **objek** kalimat aktif menjadi **subjek**, awalan *me-* berganti *di-*, pelaku ditaruh sesudah kata kerja (boleh didahului *oleh*), dan keterangan lain (*kepada ...*) tetap.
Pola: *[Pelaku] membagikan [benda] kepada [penerima]* → *[Benda] dibagikan oleh [pelaku] kepada [penerima]*.
Contoh kecil: "Guru membagikan rapor kepada orang tua" → "Rapor dibagikan oleh guru kepada orang tua" ✓; "Orang tua dibagikan rapor oleh guru" ✗ (yang dibagikan rapor, bukan orang tua).
Uji praktis "siapa melakukan apa kepada siapa": jawabannya harus sama sebelum dan sesudah diubah.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (9): pelaku = *panitia meuripee*; tindakan = *membagikan*; benda = *daging itu*; penerima = *para penyumbang dan warga miskin di kampung*.
2. Bentuk pasifnya: *Daging itu* (subjek) *dibagikan* (predikat) *oleh panitia meuripee* (pelaku) *kepada*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

para penyumbang dan warga miskin di kampung (penerima).
3. Bandingkan dengan opsi: hanya B yang mempertahankan pelaku, benda, dan penerima.

Cek ulang: jawab "siapa membagikan apa kepada siapa" untuk B: panitia membagikan daging kepada penyumbang dan warga miskin, sama dengan kalimat (9) ✓. Untuk C dan E jawabannya berubah; A dan D salah susunan.

Analisis tiap opsi:

• A ✗: **Jebakan:** kesalahan umum. Yang *dibagikan* adalah daging, bukan orang. Penerima seharusnya didahului *kepada* atau memakai kata *diberi*.

• B ✓: objek kalimat aktif (*daging itu*) menjadi subjek; pelaku dan penerima tetap.

• C ✗: pelaku tertukar: penyumbang menjadi pembagi, panitia menjadi penerima.

• D ✗: **Jebakan:** pelaku dijadikan subjek pasif sehingga panitia seolah-olah ikut dibagikan.

• E ✗: makna berubah: penyumbang tidak lagi menerima daging.

Jawaban: B.

No. 16 Kunci: E

Yang ditanya: pernyataan tambahan yang paling mendukung pendapat penulis pada kalimat (8).

Konsep: Untuk memperkuat pendapat, pernyataan tambahan harus **langsung menyentuh alasan** pendapat itu. Langkahnya: (1) rumuskan pendapat penulis, (2) tanyakan "mengapa pendapat ini benar?", (3) pilih pernyataan yang menjawab pertanyaan itu. Pernyataan yang hanya sejalan topik, tetapi tidak menyentuh inti pendapat, tidak memperkuat.
Contoh kecil: pendapat "Sekolah perlu dua genset." Pernyataan yang memperkuat: "Saat satu-satunya genset rusak, ujian daring terhenti seharian." Pernyataan "Genset modern hemat bahan bakar" sejalan topik, tetapi tidak menunjukkan perlunya **dua** genset.

Langkah penyelesaian:
1. Pendapat penulis (kalimat 8): negara kepulauan perlu **lebih dari satu jalur kabel** untuk tiap wilayah penting.
2. Alasan yang dipakai penulis: kabel bisa putus (5)–(6) dan perbaikan di laut dalam sulit (7). Jadi, intinya: bila hanya ada satu jalur dan jalur itu putus, wilayah itu terputus lama.
3. Cari opsi yang menunjukkan akibat buruk memiliki satu jalur saja: opsi E (pulau dengan satu jalur kehilangan internet berminggu-minggu).
4. Opsi lain: A sejalan topik, tetapi tidak menyentuh jumlah jalur; B dan D melemahkan; C tidak berkaitan dengan jumlah jalur.

Cek ulang: uji "jika benar": bila E benar, pembaca makin yakin jalur cadangan dibutuhkan ✓. Bila A benar, pembaca hanya yakin kabel lebih cepat, tidak lebih yakin perlu jalur kedua.

Analisis tiap opsi:

• A ✗: **Jebakan:** sangat terkait topik dan memuji kabel, tetapi tidak menunjukkan perlunya jalur **lebih dari satu**.

• B ✗: justru melemahkan: memasang lebih dari satu jalur menjadi makin berat.

• C ✗: **Jebakan:** berhubungan dengan kerusakan kabel, tetapi tidak berkaitan dengan jumlah jalur; bahkan mengurangi kesan sulitnya perbaikan di laut dalam (kalimat 7).

• D ✗: melemahkan: bila perbaikan cepat, kebutuhan jalur cadangan berkurang.

• E ✓: menunjukkan akibat buruk bila hanya ada satu jalur, alasan langsung untuk jalur cadangan.

Jawaban: E.

No. 17 Kunci: D

Yang ditanya: parafrasa kalimat (1) yang maknanya tidak bergeser.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep: Parafrasa harus menjaga **kadar kepastian** kalimat asli. Kata seperti *kemungkinan besar, biasanya, sebagian besar* menyatakan kecenderungan, bukan kepastian. Mengubahnya menjadi *hanya, pasti, selalu* (terlalu kuat) atau *sama besar* (terlalu lemah) menggeser makna.
Contoh kecil: "Kemungkinan besar besok hujan." = "Besok lebih mungkin hujan daripada tidak." ✓; "Besok pasti hujan." ✗; "Besok hujan atau tidak sama mungkinnya." ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (1): (a) data dari server di benua lain; (b) *kemungkinan besar* (kadar: cenderung, bukan pasti); (c) jalurnya kabel di dasar laut, bukan satelit.
2. Periksa kadar kepastian tiap opsi: A *hanya dapat* (terlalu kuat); C *sama besar peluangnya* (terlalu lemah); D *lebih mungkin* (setara dengan *kemungkinan besar*).
3. Periksa isinya: B menambah perbandingan kecepatan; E membalik isi (data dialihkan ke satelit). Tinggal D yang isi dan kadarnya sama.

Cek ulang: kalimat (2) mendukung D: "lebih dari 99 persen" lalu lintas data antarbenua lewat kabel, jadi lewat kabel memang jauh lebih mungkin, tetapi kalimat (1) tetap tidak menyatakan "hanya" ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗: **Jebakan:** *kemungkinan besar* diubah menjadi *hanya dapat*; makna yang semula kemungkinan menjadi kepastian.
• B ✗: menambah perbandingan kecepatan yang tidak ada di kalimat (1).
• C ✗: **Jebakan:** kalimat (1) memang tidak memastikan, tetapi menyebut kabel *kemungkinan besar*; peluangnya tidak sama.
• D ✓: *kemungkinan besar ... tidak melewati satelit, tetapi kabel* = lebih mungkin lewat kabel daripada satelit.
• E ✗: bertentangan dengan kalimat (1)–(2): data justru lebih banyak lewat kabel.

Jawaban: D.

No. 18 Kunci: A

Yang ditanya: perbaikan ungkapan pada kalimat (7) agar strukturnya padu dan maknanya tetap.

Konsep: Ungkapan berpola "X perbaikannya tidak mudah dilakukan" memiliki dua calon subjek (*X* dan *perbaikannya*). Agar padu, gabungkan keduanya menjadi satu subjek: **perbaikan X**, lalu pertahankan predikatnya.
Pemeriksaan wajib: (1) siapa/apa yang dikenai tindakan tetap sama, (2) kata ingkar (*tidak*) tidak boleh hilang, (3) tidak ada pelaku baru yang tidak logis.
Contoh kecil: "Sumur tua itu pembersihannya sulit dilakukan" → "**Pembersihan sumur tua itu** sulit dilakukan."

Langkah penyelesaian:
1. Tanyakan: apa yang tidak mudah dilakukan? Jawabannya *perbaikan*. Perbaikan apa? Perbaikan *kerusakan di laut dalam*.
2. Gabungkan menjadi subjek: *perbaikan kerusakan di laut dalam*. Predikat tetap: *tidak mudah dilakukan*.
3. Periksa opsi: B membuat kerusakan menjadi pelaku; C mengganti sasaran menjadi laut; D menghilangkan *tidak*; E mengubah isi. Hanya A yang memenuhi ketiga pemeriksaan.

Cek ulang: masukkan A ke kalimat: "Perbaikan kerusakan di laut dalam tidak mudah dilakukan karena kapal khusus harus mengangkat kabel dari kedalaman ribuan meter." Kalimat padu dan alasan *karena* tetap cocok ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ perbaikan kerusakan di laut dalam tidak mudah dilakukan: subjek *perbaikan kerusakan di laut*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dalam, predikat *tidak mudah dilakukan*; makna tetap.

• B ✗ kerusakan di laut dalam tidak mudah melakukan perbaikan: **Jebakan:** bentuk aktif membuat *kerusakan* menjadi pelaku yang melakukan perbaikan; tidak logis.

• C ✗ laut dalam tidak mudah diperbaiki kerusakannya: **Jebakan:** terdengar ringkas, tetapi yang diperbaiki menjadi *laut*, padahal yang diperbaiki adalah kabel yang rusak.

• D ✗ kerusakan di laut dalam mudah dilakukan perbaikannya: kata *tidak* hilang sehingga maknanya berbalik.

• E ✗ perbaikan di laut dalam tidak mudah merusak kabel: makna berubah: perbaikan dikatakan dapat merusak kabel.

Jawaban: A.

No. 19 Kunci: C

Yang ditanya: sikap penulis terhadap kemunculan ubur-ubur di pantai.

Konsep: Sikap penulis ditentukan dari **arah** (positif, negatif, berhati-hati) dan **kadarnya** (sangat, cukup, agak). Perhatikan kalimat saran atau penilaian, biasanya di akhir bacaan.
Contoh kecil: "Jalan licin saat hujan tidak perlu membuat kita berhenti bersepeda. Cukup kurangi kecepatan dan pakai helm." Sikapnya *waspada* (berhati-hati tanpa panik), bukan *takut* dan bukan *tidak peduli*.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (6): kemunculan ubur-ubur *tidak perlu membuat kita berhenti mengunjungi pantai* → penulis tidak panik atau takut berlebihan.
2. Kalimat (7)–(8): jangan menyentuh ubur-ubur, perhatikan papan peringatan, segera keluar dari air dan minta pertolongan bila tersengat → penulis tetap berhati-hati.
3. Gabungan tidak panik dan tetap berhati-hati adalah *cukup waspada*.

Cek ulang: uji kadar: *sangat khawatir* bertentangan dengan kalimat (6); *tidak peduli* bertentangan dengan kalimat (7)–(8). *Cukup waspada* cocok dengan keduanya ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ sangat khawatir: **Jebakan:** bacaan menyebut bahaya sengatan, tetapi penulis menyatakan tidak perlu berhenti ke pantai (kalimat 6). Kadar *sangat khawatir* terlalu tinggi.

• B ✗ tidak peduli: **Jebakan:** kalimat (6) dapat disalahartikan sebagai tidak peduli, padahal kalimat (7)–(8) berisi langkah berjaga-jaga.

• C ✓ cukup waspada: penulis tidak panik, tetapi memberi langkah berhati-hati: jangan menyentuh, perhatikan papan peringatan, minta pertolongan.

• D ✗ sangat kagum: keterangan tentang tubuh ubur-ubur (kalimat 2) bersifat informasi, bukan ungkapan kekaguman.

• E ✗ agak ragu: penulis memberi saran yang tegas; tidak ada tanda keraguan.

Jawaban: C.

No. 20 Kunci: D

Yang ditanya: tujuan penulis menulis seluruh bacaan.

Konsep: Tujuan penulisan harus sesuai dengan isi **semua** paragraf. Cara menentukannya: tulis inti tiap paragraf, lalu tanyakan, "Penulis ingin pembaca tahu atau melakukan apa?"
Contoh kecil: paragraf 1 tentang bahaya petir, paragraf 2 tentang cara berlindung saat petir → tujuannya *menjelaskan bahaya petir dan cara aman menghadapinya*.

Langkah penyelesaian:
1. Inti paragraf pertama (kalimat 1–5): ubur-ubur punya sel penyengat yang tetap aktif walau sudah mati; sengatannya umumnya perih, beberapa jenis berbahaya; kemunculannya diduga dipicu laut yang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menghangat.
2. Inti paragraf kedua (kalimat 6–8): tidak perlu berhenti ke pantai; cara aman: jangan menyentuh, perhatikan peringatan, minta pertolongan bila tersengat.
3. Gabungan keduanya: memaparkan bahaya ubur-ubur serta cara menghindarinya (opsi D).

Cek ulang: opsi D mencakup paragraf pertama (*bahaya*) dan paragraf kedua (*cara menghindarinya*) ✓. Opsi E hanya satu kalimat; opsi A dan C bertentangan dengan bacaan.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ melarang pembaca pergi ke pantai saat musim ubur-ubur: **Jebakan:** bertentangan dengan kalimat (6): kemunculan ubur-ubur tidak perlu membuat kita berhenti ke pantai.
• B ✗ menjelaskan cara mengobati sengatan ubur-ubur di rumah: bacaan hanya menyarankan keluar dari air dan meminta pertolongan petugas, bukan cara mengobati di rumah.
• C ✗ membuktikan bahwa semua ubur-ubur berbahaya bagi manusia: **Jebakan:** generalisasi berlebihan. Kalimat (4) menyebut kebanyakan sengatan hanya menimbulkan perih; hanya beberapa jenis berbahaya.
• D ✓ memaparkan bahaya ubur-ubur serta cara menghindarinya: paragraf pertama menjelaskan bahaya sengatan, paragraf kedua memberi cara aman.
• E ✗ menguraikan penyebab ledakan jumlah ubur-ubur di laut: hanya isi kalimat (5); terlalu sempit untuk seluruh bacaan.

Jawaban: D.

Latihan subbab 2.1

No. 1 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang kata ber-imbuhan ke-an-nya bermakna sama dengan *kesuburan*.

Konsep – makna imbuhan ke-an. Imbuhan ke-an dapat bermakna:
• **hal/keadaan** (dari kata sifat): *kesuburan* = keadaan subur; *keindahan* = keadaan indah;
• **mengalami/tertimpa**: *kebanjiran* = tertimpa banjir;
• **terlalu**: *kekecilan* = terlalu kecil;
• **kumpulan/wilayah**: *kepulauan* = kumpulan pulau;
• **tempat/wilayah kekuasaan**: *kelurahan* = wilayah/kantor lurah.
Cara menguji: ubah kata menjadi "keadaan ...", "tertimpa ...", "terlalu ...", "kumpulan ...", atau "wilayah ...".

Langkah penyelesaian:
1. Kata dasar *kesuburan* adalah *subur* (kata sifat). Dalam kalimat (5), *kesuburan* berarti **keadaan subur** tanah lereng gunung.
2. Uji setiap opsi:
• *kebanjiran* → tertimpa banjir.
• *kekecilan* → terlalu kecil.
• *kepulauan* → kumpulan pulau.
• *kebersihan* → **keadaan bersih** ✓ (kata dasar *bersih* juga kata sifat).
• *kelurahan* → wilayah/kantor lurah.
3. Makna yang sama ada pada *kebersihan*.

Cek ulang: "Keadaan bersih kelas menjadi tanggung jawab kita" — kalimat tetap wajar, sama seperti "keadaan subur itu tidak datang seketika" ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *kebanjiran*: mengalami/tertimpa.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• B ✗ *kekecilan*: **Jebakan:** kata dasarnya kata sifat (*kecil*) seperti *subur*, tetapi maknanya "terlalu", bukan "keadaan".
• C ✗ *kepulauan*: kumpulan.
• D ✓ *kebersihan*.
• E ✗ *kelurahan*: **Jebakan:** sama-sama berbentuk kata benda, tetapi maknanya wilayah/tempat.

Jawaban: D.

No. 2 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang kata ber-nya bermakna sama dengan *bersayap*.

Konsep – makna imbuhan ber-. Imbuhan ber- yang melekat pada kata benda dapat bermakna:
• **mempunyai** ...: *berkaki* = mempunyai kaki;
• **memakai/mengendarai** ...: *bersepatu* = memakai sepatu; *bersepeda* = mengendarai sepeda;
• **mengusahakan/mengerjakan** ...: *berkebun* = mengusahakan kebun;
• **menghasilkan/mengeluarkan** ...: *bertelur* = menghasilkan telur;
• **membentuk** ...: *berbaris* = membentuk barisan.
Cara menguji: ubah kata ber- menjadi "mempunyai ...", "memakai ...", "mengusahakan ...", "menghasilkan ...", atau "membentuk ...", lalu pilih yang membuat kalimat tetap wajar.

Langkah penyelesaian:
1. Uji *bersayap* (kalimat 2): "satu-satunya mamalia yang **mempunyai sayap** dan mampu terbang". Cocok → maknanya **mempunyai**.
2. Uji setiap opsi:
• *berkebun*: mengusahakan kebun → **mengusahakan**.
• *berhalaman*: rumah nenek **mempunyai halaman** yang sangat luas → **mempunyai** ✓.
• *bersepeda*: mengendarai sepeda → **memakai/mengendarai**.
• *berbaris*: membentuk barisan → **membentuk**.
• *bertelur*: menghasilkan telur → **menghasilkan**.
3. Makna yang sama dengan *bersayap* ada pada *berhalaman*.

Cek ulang: "Rumah nenek mempunyai halaman sangat luas" tetap wajar ✓. Sebaliknya, "Adik mempunyai sepeda ke sekolah" tidak wajar, karena bersepeda bermakna mengendarai.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *berkebun*: **Jebakan:** kata dasarnya sama-sama kata benda (kebun), tetapi maknanya mengusahakan, bukan mempunyai. Orang yang berkebun belum tentu pemilik kebun itu.
• B ✓ *berhalaman*: mempunyai.
• C ✗ *bersepeda*: **Jebakan:** sayap dan sepeda sama-sama "alat untuk bergerak", tetapi *bersepeda* bermakna mengendarai, sedangkan *bersayap* bermakna mempunyai sayap sebagai bagian tubuh.
• D ✗ *berbaris*: membentuk barisan.
• E ✗ *bertelur*: **Jebakan:** sama-sama tentang hewan, tetapi maknanya menghasilkan telur.

Jawaban: B.

No. 3 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang kata ber-awalan ter-nya bermakna sama dengan *terbawa* dalam kalimat (4).

Konsep – makna awalan ter-. Awalan ter- dapat bermakna:
• **paling**: *tertinggi* = paling tinggi;
• **tidak sengaja**: *terinjak* = diinjak tanpa sengaja;
• **dapat/mampu di-**: *terangkat* = dapat diangkat;
• **keadaan (sudah di-)**: *terbuka* = dalam keadaan sudah dibuka; *tertulis* = sudah ditulis.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cara menguji: ganti kata ter- dengan "paling ...", "di... tanpa sengaja", "dapat di...", atau "sudah di...", lalu lihat mana yang paling cocok.

Langkah penyelesaian:

1. Uji *terbawa* (kalimat 4): cairan dan garam mineral ikut **dibawa keluar tanpa sengaja** bersama keringat. Tidak ada pihak yang sengaja membawa garam mineral keluar; ia ikut keluar dengan sendirinya. Maknanya **tidak sengaja**.
2. Uji setiap opsi:
• *tertinggi* → paling tinggi (**paling**).
• *tidak terangkat* → tidak **dapat diangkat** (**dapat**).
• *terbuka* → dalam keadaan sudah dibuka (**keadaan**).
• *tersenggol* → gelas **disenggol tanpa sengaja** oleh siku adik (**tidak sengaja**) ✓.
• *tertulis* → sudah ditulis (**keadaan**).
3. Makna yang sama dengan *terbawa* ada pada *tersenggol*.

Cek ulang: "Cairan dan garam mineral tubuh ikut dibawa tanpa sengaja ..." dan "Gelas di meja disenggol tanpa sengaja oleh siku adik ..." — keduanya tetap wajar ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *tertinggi*: bermakna paling.
• B ✗ *terangkat*: **Jebakan:** kalimatnya juga tentang benda yang berpindah, tetapi maknanya "dapat diangkat", bukan "tidak sengaja".
• C ✗ *terbuka*: **Jebakan:** bila *terbawa* dibaca "sudah dibawa", siswa memilih makna keadaan. Kalimat (4) menekankan bahwa cairan ikut keluar tanpa disengaja, bukan keadaan yang sudah selesai.
• D ✓ *tersenggol*: tidak sengaja.
• E ✗ *tertulis*: bermakna keadaan (sudah ditulis).

Jawaban: D.

No. 4 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang imbuhannya bermakna sama dengan me-i pada *menanami*.

Konsep – makna imbuhan me-i dan me-kan. Dari kata dasar yang sama, me-i dan me-kan dapat menghasilkan makna berbeda:
• me-i **tempat (lokatif)**: objeknya adalah **tempat** perbuatan dilakukan. *Menanami ladang* = menanam (sesuatu) **di** ladang.
• me-kan: objeknya adalah **benda yang dipindahkan/dikenai**. *Menanamkan modal* = menanam modal (modal itulah yang "ditanam").
• me-i juga dapat bermakna **berulang-ulang** (*memukuli* = memukul berkali-kali) atau **membuat menjadi** (*mengotori* = membuat kotor).
• me-kan juga dapat bermakna **untuk orang lain** (*membelikan* = membeli untuk seseorang).
Cara menguji me-i lokatif: ubah menjadi "**me- (sesuatu) di/ke** + objek".

Langkah penyelesaian:

1. Uji *menanami tepi sungai dengan bambu*: = menanam **bambu di tepi sungai**. Objek kata kerja (*tepi sungai*) adalah **tempat**; benda yang ditanam (*bambu*) muncul setelah kata *dengan*. Maknanya: **lokatif**.
2. Uji setiap opsi:
• *menaburkan garam ke dalam sup* → garam yang ditabur (objek = benda yang dipindahkan) → makna me-kan.
• *menaburi kolamnya dengan benih ikan* → menabur benih ikan **di kolam** (objek = tempat) → **lokatif** ✓.
• *mengotori kaca* → membuat kaca menjadi kotor → membuat menjadi.
• *membelikan adik sepatu* → membeli sepatu untuk adik → untuk orang lain.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• *memukuli kentongan* → memukul kentongan berkali-kali → berulang-ulang.

3. Makna yang sama dengan *menanami* ada pada *menaburi*.

Cek ulang: kedua kalimat memiliki susunan yang sama: [kata kerja me-i] + [tempat] + *dengan* + [benda] ("menanami tepi sungai **dengan** bambu", "menaburi kolamnya **dengan** benih ikan") ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *menaburkan*: **Jebakan:** bentuk dasarnya mirip (tabur), tetapi akhiran -kan membuat objeknya benda yang ditabur (garam), bukan tempatnya.

• B ✓ *menaburi*: lokatif.

• C ✗ *mengotori*: **Jebakan:** sama-sama berimbuhan me-i, tetapi maknanya "membuat menjadi kotor", bukan "melakukan di suatu tempat".

• D ✗ *membelikan*: makna me-kan "untuk orang lain".

• E ✗ *memukuli*: **Jebakan:** juga me-i, tetapi maknanya perbuatan yang diulang-ulang.

Jawaban: B.

Latihan subbab 2.2

No. 1 Kunci: E

Yang ditanya: perbaikan agar rincian dalam kalimat (7) sejajar.

Konsep – kesejajaran (paralelisme). Bila sebuah kalimat memuat rincian (A, B, dan C), bentuk kata setiap rincian harus **sejenis**: semua kata kerja, atau semua kata benda.
Contoh kecil: "Saya suka membaca, menulis, dan **renang**." → tidak sejajar. Perbaikan: "membaca, menulis, dan **berenang**" (semua kata kerja).

Langkah penyelesaian:

1. Tentukan bentuk setiap rincian:
• *bergoyang* → kata kerja (awalan ber-);
• *sedikit bergeser* → kata kerja (*bergeser*) dengan kata keterangan *sedikit*;
• *penyerapan guncangan* → kata **benda** (imbuhan pe-an).
2. Dua rincian pertama kata kerja, rincian ketiga kata benda → rincian ketiga yang tidak sejajar.
3. Ubah *penyerapan* menjadi kata kerja *menyerap*: "bergoyang, sedikit bergeser, dan **menyerap** guncangan".

Cek ulang: "...membuat rumah dapat bergoyang, sedikit bergeser, dan menyerap guncangan tanpa roboh." Ketiganya kata kerja dan kalimat terbaca lancar ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ **Jebakan:** mengubah *bergoyang* menjadi kata benda justru menambah ketidaksejajaran (dua benda, satu kerja).

• B ✗ alasan sama dengan A: *pergeseran* adalah kata benda.

• C ✗ *sedikit* adalah keterangan; mengubahnya tidak menyelesaikan masalah bentuk kata kerja–benda.

• D ✗ **Jebakan:** yang perlu diubah adalah inti rincian (*penyerapan*), bukan objeknya (*guncangan*). "Penyerapan mengguncang" juga tidak bermakna.

• E ✓ *menyerap*.

Jawaban: E.

No. 2 Kunci: A

Yang ditanya: pasangan kata yang tepat untuk dua rumpang kalimat (6).

Konsep – melengkapi kalimat rumpang. Rumpang pertama di sini adalah **kata penghubung**, jadi tentukan hubungan dua bagian kalimat. Rumpang kedua adalah **kata sifat**, jadi cocokkan dengan sebab

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

yang ditulis sesudahnya.
Contoh kecil: "Ia belum menang, ... ia sudah berusaha keras." → hubungan pertentangan → *tetapi*.

Langkah penyelesaian:
1. **Rumpang pertama.** Bagian awal: karang yang memutih **belum tentu mati** (kabar yang agak melegakan). Bagian kedua: karang menjadi .... karena kehilangan makanan (kabar buruk). Dua bagian ini **bertentangan** → kata penghubung: *tetapi*.
2. **Rumpang kedua.** Sebabnya "kehilangan sumber makanan utama". Makhluk yang kehilangan makanan menjadi **lemah**, bukan sehat atau subur.
3. Pasangan yang tepat: **tetapi; lemah**.

Cek ulang: "Karang yang memutih belum tentu mati, **tetapi** ia menjadi **lemah** karena kehilangan sumber makanan utama." Kalimat logis dan sejalan dengan kalimat (7)–(8) (karang bisa pulih atau mati) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ tetapi; lemah.
• B ✗ sehingga; lemah: **Jebakan:** rumpang kedua benar, tetapi *sehingga* membuat "belum tentu mati" menjadi penyebab karang lemah, padahal penyebabnya kehilangan makanan.
• C ✗ tetapi; subur: kata penghubung benar, tetapi *subur* dipakai untuk tanah/tanaman dan tidak sesuai dengan akibat kehilangan makanan.
• D ✗ bahkan; sehat: bertentangan dengan sebabnya (kehilangan makanan).
• E ✗ agar; lemah: **Jebakan:** rumpang kedua benar, tetapi *agar* menyatakan tujuan, seolah-olah karang "ingin" menjadi lemah.

Jawaban: A.

No. 3 Kunci: E

Yang ditanya: perbaikan agar rincian pada kalimat (8) sejajar.

Konsep – kesejajaran (paralelisme). Rincian dalam satu kalimat harus berbentuk sama: semua kata kerja, atau semua kata benda.
Contoh kecil: "Tugas piket: menyapu, mengepel, dan **pembuangan** sampah." → tidak sejajar.
Perbaikan: "menyapu, mengepel, dan **membuang** sampah."

Langkah penyelesaian:
1. Tandai bentuk setiap rincian:
• *menyediakan* layanan tukar tambah → kata kerja (me-);
• *memperbaiki* perangkat lama → kata kerja (memper-i);
• *penarikan* produk bekas → kata **benda** (pe-an).
2. Dua rincian kata kerja, satu kata benda → yang berbeda sendiri adalah *penarikan*.
3. Ubah menjadi kata kerja: *menarik* produk bekas (mengambil kembali produk lama dari pemakai).

Cek ulang: "...dengan menyediakan layanan tukar tambah, memperbaiki perangkat lama, dan menarik produk bekas." Ketiga rincian sejajar (kata kerja) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ **Jebakan:** mengubah *menyediakan* menjadi kata benda membuat rincian menjadi benda–kerja–benda; tetap tidak sejajar.
• B ✗ **Jebakan:** sama seperti A; satu perubahan saja tidak menyamakan ketiga rincian.
• C ✗ *layanan* adalah objek, bukan inti rincian; mengubahnya tidak menyelesaikan ketidaksejajaran.
• D ✗ **Jebakan:** *produk* dan *produksi* bentuknya mirip, tetapi *produk* hanya objek rincian;

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menggantinya tidak menyelesaikan ketidaksejajaran dan justru mengubah makna.

• E ✓ *menarik*.

Jawaban: E.

No. 4 Kunci: C

Yang ditanya: pasangan kata yang tepat untuk dua bagian rumpang kalimat (4).

Konsep – melengkapi kalimat rumpang. Isi rumpang harus (1) sesuai dengan isi bacaan dan (2) membuat hubungan antarbagian kalimat logis. Kerjakan rumpang satu per satu; opsi yang salah pada salah satu rumpang gugur.
Contoh kecil: "Toko itu buka pada malam hari .... pembeli yang bekerja siang hari .... datang." Isi yang logis: *sehingga; dapat.*

Langkah penyelesaian:
1. **Rumpang pertama (penghubung).** Bagian pertama: bunga durian mekar menjelang malam. Bagian kedua: peran lebah yang aktif pada siang hari. Waktu mekar bunga **menyebabkan** lebah siang hari jarang bertemu dengan bunga yang sedang mekar. Jadi, bagian kedua adalah **akibat** dari bagian pertama → *sehingga*.
Meskipun (pertentangan), *padahal* (pertentangan), dan *agar* (tujuan) tidak cocok. Tersisa: A dan C.
2. **Rumpang kedua.** Lebah aktif siang, bunga mekar malam, jadi lebah **kurang** berperan. Kalimat (5) menguatkannya: bunga yang hanya dikunjungi serangga menghasilkan buah lebih sedikit. Kata *lebih* bertentangan dengan kalimat (5).
3. Satu-satunya opsi yang benar untuk kedua rumpang: **sehingga; kurang**.

Cek ulang: "Bunga durian mekar menjelang malam **sehingga** lebah yang aktif pada siang hari **kurang** berperan dalam penyerbukannya." Kalimat utuh, logis, dan sejalan dengan kalimat (5) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ sehingga; lebih: **Jebakan:** rumpang pertama benar, tetapi rumpang kedua bertentangan dengan kalimat (5).
• B ✗ meskipun; kurang: **Jebakan:** rumpang kedua benar, tetapi *meskipun* menyatakan pertentangan, padahal mekar malam justru menjadi sebab lebah kurang berperan.
• C ✓ sehingga; kurang.
• D ✗ padahal; lebih: keduanya salah; makna kalimat bertentangan dengan kalimat (5).
• E ✗ agar; tidak: *agar* menyatakan tujuan, seolah-olah bunga sengaja mekar untuk menghalangi lebah. Kata *tidak* juga terlalu mutlak.

Jawaban: C.

No. 5 Kunci: E

Yang ditanya: perbaikan agar rincian dalam kalimat (7) sejajar.

Konsep – kesejajaran (paralelisme). Bila sebuah kalimat memuat rincian (A, B, dan C), bentuk kata inti setiap rincian harus **sejenis**: semua kata kerja, atau semua kata benda.
Contoh kecil: "Tugas piket adalah menyapu lantai, mengelap meja, dan **pembuangan** sampah." → tidak sejajar. Perbaikan: "... dan **membuang** sampah" (semua kata kerja).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan bentuk kata inti setiap rincian:
• *menerima* sambaran di puncak gedung → kata kerja (awalan me-);
• *mengalirkan* arus melalui kabel tebal → kata kerja (me-kan);
• *penyebaran* arus itu ke dalam tanah → kata **benda** (pe-an).
2. Dua rincian pertama kata kerja, rincian ketiga kata benda → rincian ketiga yang tidak sejajar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Ubah *penyebaran* menjadi kata kerja *menyebarkan*: "menerima sambaran ..., mengalirkan arus ..., dan **menyebarkan** arus itu ke dalam tanah".

Cek ulang: "Alat ini bekerja dengan menerima sambaran di puncak gedung, mengalirkan arus melalui kabel tebal, dan menyebarkan arus itu ke dalam tanah." Ketiganya kata kerja dan kalimat terbaca lancar ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ **Jebakan:** mengubah *menerima* menjadi kata benda justru menambah ketidaksejajaran (dua kata benda, satu kata kerja).

• B ✗ alasan sama dengan A: *pengaliran* adalah kata benda.

• C ✗ **Jebakan:** *sambaran* adalah objek dari *menerima*, bukan inti rincian. Mengubahnya tidak memperbaiki bentuk *penyebaran*.

• D ✗ *tebal* hanya keterangan sifat kabel; mengubahnya tidak berkaitan dengan kesejajaran.

• E ✓ *menyebarkan*.

Jawaban: E.

No. 6 Kunci: E

Yang ditanya: pasangan kata yang tepat untuk dua bagian rumpang kalimat (7).

Konsep – melengkapi kalimat rumpang. Isi rumpang harus (1) sesuai dengan isi bacaan dan (2) membuat kalimat logis. Kerjakan rumpang satu per satu; opsi yang salah pada salah satu rumpang langsung gugur.
Contoh kecil: "Kurang tidur pun .... membuat kita mudah marah." Kata yang cocok: *dapat*. Kata *pun* menandakan bahwa hal yang kecil saja sudah berdampak.

Langkah penyelesaian:

1. **Rumpang pertama.** Kalimat (5)–(6) menjelaskan bahwa tubuh yang kekurangan cairan mulai terganggu. Kata *pun* pada "Dehidrasi ringan **pun**" berarti "walaupun hanya ringan, tetap berdampak". Jadi, kata yang cocok menyatakan **kemungkinan berdampak**: *dapat*.
• *jarang* dan *tidak* bertentangan dengan kata *pun* dan dengan arah bacaan.
• *mampu* biasanya dipakai untuk kemampuan yang bernilai baik, dan pasangannya (*mencegah*) juga salah, sehingga opsi itu gugur.
Tersisa: B dan E.
2. **Rumpang kedua.** Kalimat (7) membicarakan **dampak buruk** dehidrasi: konsentrasi turun dan sakit kepala **muncul**. Kata yang cocok: *memicu* (menimbulkan). *Meredakan* justru berarti mengurangi sakit kepala.
3. Pasangan yang tepat: **dapat; memicu**.

Cek ulang: "Dehidrasi ringan pun **dapat** menurunkan konsentrasi dan **memicu** sakit kepala." Kalimat utuh, logis, dan sejalan dengan ajakan minum teratur di kalimat (8) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ jarang; memicu: **Jebakan:** rumpang kedua benar, tetapi *jarang* membuat dehidrasi seolah tidak berbahaya, bertentangan dengan kata *pun* dan kalimat (8).

• B ✗ dapat; meredakan: **Jebakan:** rumpang pertama benar, tetapi *meredakan* membalik makna; dehidrasi tidak mengurangi sakit kepala.

• C ✗ tidak; menimbulkan: kalimat menjadi bertentangan dengan dirinya sendiri (tidak menurunkan, tetapi menimbulkan).

• D ✗ mampu; mencegah: dampak dehidrasi digambarkan sebagai hal baik, bertentangan dengan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

bacaan.

• E ✓ dapat; memicu.

Jawaban: E.

No. 7 Kunci: C

Yang ditanya: perbaikan agar rincian dalam kalimat (4) sejajar.

Konsep – kesejajaran (paralelisme). Rincian dalam satu kalimat (A, B, dan C) harus berbentuk sama: semua kata benda, atau semua kata kerja.
Contoh kecil: "Gempa itu menyebabkan kerusakan, kebakaran, dan **mengungsi**." → tidak sejajar.
Perbaikan: "kerusakan, kebakaran, dan **pengungsian**" (semua kata benda).

Langkah penyelesaian:

1. Tentukan bentuk setiap rincian sesudah kata *mengalami*:
• *pengikisan* → kata **benda** (imbuhan pe-an);
• *retakan* → kata **benda** (akhiran -an);
• *bergeser* → kata **kerja** (awalan ber-).
2. Dua rincian kata benda, satu kata kerja → yang berbeda sendiri adalah *bergeser*.
3. Ubah menjadi kata benda: *pergeseran*. Hasilnya: "rawan mengalami pengikisan, retakan, dan **pergeseran**."

Cek ulang: ketiga rincian kini kata benda, dan semuanya cocok menjadi sesuatu yang "dialami" lereng ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ **Jebakan:** mengubah *pengikisan* menjadi *terkikis* membuat rincian menjadi kerja–benda–kerja; tetap tidak sejajar.
• B ✗ **Jebakan:** *keretakan* tetap kata benda, sama seperti *retakan*; masalah pada *bergeser* belum diperbaiki.
• C ✓ *pergeseran*.
• D ✗ *mengalami* bukan bagian dari rincian; mengubahnya tidak menyamakan bentuk ketiga rincian.
• E ✗ mengubah *retakan* menjadi kata kerja membuat rincian benda–kerja–kerja; tetap tidak sejajar.

Jawaban: C.

No. 8 Kunci: A

Yang ditanya: pasangan kata yang tepat untuk dua bagian rumpang kalimat (3).

Konsep – melengkapi kalimat rumpang. Isi rumpang harus (1) sesuai dengan arah isi bacaan dan (2) tepat secara bahasa. Kerjakan rumpang satu per satu; opsi yang salah pada salah satu rumpang langsung gugur.
• Rumpang berupa **kata kerja** → periksa apakah maknanya searah dengan kalimat sebelum/sesudahnya.
• Rumpang berupa **kata penghubung** → periksa hubungan dua bagian kalimat: akibat (*sehingga*), pertentangan (*padahal, meskipun*), atau sebab (*karena*).
Contoh kecil: "Latihan rutin .... kemampuannya .... ia lolos seleksi." → *meningkatkan; sehingga*.

Langkah penyelesaian:

1. **Rumpang pertama.** Kalimat (2) menggambarkan pembeli dan pedagang berbincang lewat tawar-menawar, dan kalimat (4) menunjukkan pedagang hafal kebiasaan langganannya. Jadi, tawar-menawar itu **memperkuat** keakraban. Kata yang cocok: *menumbuhkan*. Kata *mengikis* dan *merenggangkan* berarti mengurangi keakraban → bertentangan dengan bacaan.
Tersisa: A, B, D.
2. **Rumpang kedua.** Bagian sesudah rumpang, "tidak sedikit pembeli yang menjadi langganan", adalah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

hasil/akibat dari tumbuhnya keakraban. Kata penghubung akibat adalah *sehingga*. Kata *padahal* dan *meskipun* menyatakan pertentangan, padahal kedua bagian kalimat ini searah.
3. Satu-satunya opsi yang tepat untuk kedua rumpang: **menumbuhkan; sehingga**.

Cek ulang: "Tawar-menawar itu **menumbuhkan** keakraban **sehingga** tidak sedikit pembeli yang menjadi langganan sebuah lapak selama bertahun-tahun." Kalimat utuh, logis, dan sejalan dengan kalimat (4) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ menumbuhkan; sehingga.

• B ✗ menumbuhkan; padahal: **Jebakan:** rumpang pertama benar, tetapi *padahal* menyatakan pertentangan; keakraban dan menjadi langganan tidak bertentangan.

• C ✗ mengikis; sehingga: **Jebakan:** rumpang kedua benar, tetapi keakraban yang terkikis tidak mungkin membuat pembeli menjadi langganan.

• D ✗ menumbuhkan; meskipun: *meskipun* menyatakan hal yang berlawanan dengan harapan; tidak cocok untuk hubungan sebab-akibat.

• E ✗ merenggangkan; karena: kedua rumpang salah; maknanya berlawanan dengan bacaan dan sebab-akibatnya terbalik.

Jawaban: A.

No. 9 Kunci: C

Yang ditanya: perbaikan agar rincian dalam kalimat (5) sejajar.

Konsep – kesejajaran (paralelisme). Bila sebuah kalimat memuat rincian (A, B, dan C), bentuk kata inti setiap rincian harus **sejenis**: semua kata kerja atau semua kata benda.
Contoh kecil: "Ia gemar memasak, menjahit, dan **lukisan**." → tidak sejajar. Perbaikan: "memasak, menjahit, dan **melukis**".

Langkah penyelesaian:

1. Tentukan bentuk kata inti tiap rincian setelah kata *dengan*:
• *merendam batang* → kata kerja (me-);
• *mengeringkannya di tempat teduh* → kata kerja (me-kan);
• *pelapisan dengan cairan antirayap* → kata **benda** (pe-an).
2. Dua rincian pertama kata kerja, rincian ketiga kata benda → rincian ketiga yang tidak sejajar.
3. Ubah *pelapisan* menjadi kata kerja *melapisinya*: "merendam batang, mengeringkannya di tempat teduh, dan **melapisinya** dengan cairan antirayap".

Cek ulang: baca kalimat utuh: "Karena itu, perajin mengawetkannya dengan merendam batang, mengeringkannya di tempat teduh, dan melapisinya dengan cairan antirayap." Ketiga rincian kata kerja dan kalimat terbaca lancar ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *perendaman*: **Jebakan:** mengubah satu kata kerja menjadi kata benda justru membuat rincian makin tidak seimbang (dua benda, satu kerja).

• B ✗ *pengeringan*: alasan sama dengan A.

• C ✓ *melapisinya*.

• D ✗ *mencairkan*: **Jebakan:** yang perlu diubah adalah inti rincian (*pelapisan*), bukan kata dalam keterangannya (*cairan*). "Pelapisan dengan mencairkan antirayap" juga tidak bermakna.

• E ✗ *meneduhkan*: *teduh* hanya keterangan tempat dalam rincian kedua yang sudah benar.

Jawaban: C.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Latihan subbab 2.3

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang kata ulangnya bermakna sama dengan *menggerak-gerakkan*.

Konsep – makna kata ulang. Kata ulang (reduplikasi) tidak selalu bermakna "banyak". Maknanya bergantung pada bentuk dan konteks:
• **banyak/jamak**: *buku-buku* = banyak buku;
• **perbuatan dilakukan berulang-ulang**: *memukul-mukul* = memukul berkali-kali;
• **bermacam-macam**: *buah-buahan, lauk-pauk* = berbagai jenis;
• **agak/menyerupai**: *kekuning-kuningan* = agak kuning;
• **saling/berbalasan**: *pukul-memukul* = saling memukul.
Cara menguji: ganti kata ulang dengan maknanya, lalu periksa apakah kalimat tetap wajar.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (3): dalang *menggerak-gerakkan* tokoh di bawah cahaya lampu. Dalang tidak menggerakkan tokoh sekali saja, tetapi **berkali-kali** sepanjang pertunjukan. Maknanya: **menggerakkan berulang-ulang**.
2. Uji setiap opsi:
• *rumah-rumah* → banyak rumah (jamak).
• *menjilat-jilat* → menjilat berkali-kali (**berulang-ulang**) ✓.
• *sayur-mayur* → bermacam-macam sayur.
• *kemerah-merahan* → agak merah.
• *tolong-menolong* → saling menolong.
3. Makna yang sama dengan *menggerak-gerakkan* ada pada *menjilat-jilat*.

Cek ulang: kedua kata ulang sama bentuknya, yaitu kata kerja ber-me- yang bentuk dasarnya diulang (gerak-gerak, jilat-jilat), dan sama maknanya: perbuatan diulang-ulang ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *rumah-rumah*: **Jebakan:** makna "banyak" adalah makna kata ulang yang paling dikenal, tetapi dalang tidak menggerakkan "banyak gerak"; ia mengulang perbuatannya.
• B ✓ *menjilat-jilat*: perbuatan berulang-ulang.
• C ✗ *sayur-mayur*: bermacam-macam (kata ulang berubah bunyi).
• D ✗ *kemerah-merahan*: agak/menyerupai.
• E ✗ *tolong-menolong*: **Jebakan:** sama-sama kata kerja berulang, tetapi maknanya **saling** (dua pihak berbalasan), bukan satu pelaku yang mengulang perbuatan.

Jawaban: B.

Latihan subbab 2.4

No. 1 Kunci: D

Yang ditanya: kelompok kata yang berpasangan tetap (kata majemuk atau ungkapan tetap).

Konsep – frasa biasa dan kelompok kata berpasangan tetap.
• **Frasa biasa**: unsur-unsurnya masih bisa disisipi kata (*yang, dari, milik*) tanpa mengubah makna. Contoh: *baju merah* → baju **yang** merah.
• **Berpasangan tetap** (kata majemuk/idiom): unsurnya tidak bisa disisipi dan maknanya menjadi satu makna baru. Contoh: *kambing hitam* (orang yang disalahkan) → bila disisipi menjadi "kambing yang hitam", maknanya berubah menjadi hewan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:

1. Sisipi setiap opsi, lalu periksa apakah maknanya tetap:
• *bunga mungil* → bunga **yang** mungil (makna tetap) → frasa biasa.
• *kantong bulat* → kantong **yang** bulat (makna tetap) → frasa biasa.
• *getah tumbuhan* → getah **dari** tumbuhan (makna tetap) → frasa biasa.
• *buah tangan* → "buah **dari** tangan"? Makna berubah total. Dalam kalimat (6), *buah tangan* berarti **oleh-oleh**, bukan buah yang dipegang tangan → **berpasangan tetap**.
• *kotak kayu* → kotak **dari** kayu (makna tetap) → frasa biasa.
2. Hanya *buah tangan* yang tidak dapat dipisah.

Cek ulang: ganti *buah tangan* dengan satu kata *oleh-oleh*: "...kerap dijadikan oleh-oleh." Makna kalimat tetap, artinya dua kata itu memang membentuk satu makna ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *bunga mungil*: dapat disisipi *yang*.
• B ✗ *kantong bulat*: dapat disisipi *yang*.
• C ✗ *getah tumbuhan*: **Jebakan:** terdengar seperti istilah ilmiah, tetapi masih dapat disisipi *dari* tanpa mengubah makna.
• D ✓ *buah tangan*.
• E ✗ *kotak kayu*: **Jebakan:** sering dipakai bersama, tetapi tetap frasa biasa (kotak dari kayu).

Jawaban: D.

No. 2 Kunci: B

Yang ditanya: frasa dalam bacaan yang hubungan maknanya sama dengan *roti bakar*.

Konsep – pola makna frasa. Pola makna frasa dua kata ditentukan oleh hubungan kata inti (depan) dan kata penjelas (belakang). Uji dengan menyisipkan kata yang paling wajar di antara keduanya. Contoh kecil: *ikan goreng* → ikan **yang dibuat dengan cara** digoreng (pola benda–cara pembuatan); *gelas kaca* → gelas **dari** kaca (pola benda–bahan); *baju baru* → baju **yang** baru (pola benda–sifat).

Langkah penyelesaian:

1. Uji *roti bakar*: roti **yang dibuat dengan cara** dibakar. Kata kedua menyatakan **cara membuat/mengolah** benda itu.
2. Uji setiap opsi:
• *lilin panas* → lilin **yang** panas (benda–sifat).
• *batik tulis* → batik **yang dibuat dengan cara** ditulis (dengan canting) → **benda–cara pembuatan** ✓.
• *warisan budaya* → warisan **berupa** budaya (benda–jenis/wujud).
• *Hari Batik* → hari **untuk memperingati** batik (waktu–yang diperingati).
• *motif lama* → motif **yang** lama (benda–sifat).
3. Hanya *batik tulis* yang kata keduanya menyatakan cara pembuatan, sama seperti *bakar* pada *roti bakar*.

Cek ulang: bacaan kalimat (1) memang menjelaskan bahwa batik tulis **dibuat dengan menorehkan malam memakai canting** — "ditulis" adalah cara pembuatannya ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *lilin panas*: **Jebakan:** *panas* terdengar seperti hasil "dibakar", tetapi di sini hanya menyatakan sifat lilin.
• B ✓ *batik tulis*.
• C ✗ *warisan budaya*: pola benda–wujud.
• D ✗ *Hari Batik*: pola waktu–yang diperingati.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗ *motif lama*: **Jebakan:** sama-sama dua kata dengan kata kedua bukan kata benda, tetapi *lama* menyatakan sifat (usia), bukan cara membuat.

Jawaban: B.

No. 3 Kunci: C

Yang ditanya: kelompok kata berpasangan tetap (kata majemuk/ungkapan tetap).

Konsep – frasa biasa dan kelompok kata berpasangan tetap. Frasa biasa masih bisa disisipi kata (*yang, dari, untuk*) tanpa mengubah makna. Kelompok kata berpasangan tetap tidak bisa disisipi; kedua kata membentuk **satu makna baru**.
Contoh kecil: *meja hijau* (pengadilan) → "meja yang hijau" mengubah makna menjadi meja berwarna hijau → berpasangan tetap. *Meja kayu* → "meja dari kayu" makna tetap → frasa biasa.

Langkah penyelesaian:
1. Sisipi setiap opsi:
• *kuncup bunga* → kuncup **dari** bunga (makna tetap) → frasa biasa.
• *jaringan pelayaran* → jaringan **untuk** pelayaran (makna tetap) → frasa biasa.
• *tulang punggung* (kalimat 5) → dalam kalimat ini maknanya **andalan/penopang utama** ekonomi keluarga. Bila diurai menjadi "tulang **di** punggung", maknanya berubah menjadi bagian tubuh → **berpasangan tetap**.
• *bumbu masakan* → bumbu **untuk** masakan → frasa biasa.
• *benteng tua* → benteng **yang** tua → frasa biasa.
2. Hanya *tulang punggung* yang membentuk makna baru.

Cek ulang: ganti dengan satu kata: "kebun cengkih masih menjadi **andalan** ekonomi". Makna kalimat tetap, berarti dua kata itu memang satu kesatuan makna ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *kuncup bunga*: dapat disisipi *dari*.
• B ✗ *jaringan pelayaran*: **Jebakan:** terdengar seperti istilah sejarah, tetapi masih frasa biasa.
• C ✓ *tulang punggung*.
• D ✗ *bumbu masakan*: dapat disisipi *untuk*.
• E ✗ *benteng tua*: dapat disisipi *yang*.

Jawaban: C.

No. 4 Kunci: C

Yang ditanya: frasa dalam bacaan yang hubungan maknanya sama dengan *kursi rotan*.

Konsep – pola makna frasa. Frasa benda dua kata terdiri atas kata inti (di depan) dan kata penjelas (di belakang). Pola maknanya ditentukan oleh hubungan kedua kata itu. Cara mengujinya: sisipkan kata yang paling wajar di antara keduanya, lalu periksa apakah artinya tetap.
Contoh kecil: *cincin emas* → cincin **terbuat dari** emas (pola bahan); *air sumur* → air **yang berasal dari** sumur (pola asal); *sapu lidi* → sapu **terbuat dari** lidi (pola bahan).

Langkah penyelesaian:
1. Uji *kursi rotan*: kursi **terbuat dari** rotan. Kata kedua adalah **bahan** pembuat kata pertama. Polanya **benda–bahan**.
2. Uji setiap opsi dengan kata sisipan yang paling wajar:
• *tas tradisional* → tas **yang bersifat** tradisional (benda–sifat).
• *kulit kayu* → kulit **bagian dari** kayu (bagian–keseluruhan).
• *noken anggrek* → noken **terbuat dari** (serat) anggrek. Kalimat (3) sendiri menyebut noken ini "memakai serat anggrek hutan" (benda–bahan).
• *hasil kebun* → hasil **yang berasal dari** kebun (benda–asal).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• *kayu bakar* → kayu **untuk** dibakar (benda–kegunaan).

3. Hanya *noken anggrek* yang kata keduanya menyatakan bahan pembuat kata pertama.

Cek ulang: pakai kalimat uji yang sama untuk keduanya: "kursi itu terbuat dari rotan" dan "noken itu terbuat dari anggrek" sama-sama wajar ✓. Sebaliknya, "hasil itu terbuat dari kebun" tidak wajar.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *tas tradisional*: kata kedua menyatakan sifat tas, bukan bahan.

• B ✗ *kulit kayu*: **Jebakan:** kulit kayu memang bahan noken menurut kalimat (2), tetapi yang ditanya adalah hubungan DI DALAM frasa itu. Di dalam frasa *kulit kayu*, kulit adalah bagian dari kayu (bagian–keseluruhan), bukan kulit yang terbuat dari kayu.

• C ✓ *noken anggrek*: pola benda–bahan, sama dengan *kursi rotan*.

• D ✗ *hasil kebun*: **Jebakan:** kata sisipannya sama-sama memakai "dari" (hasil dari kebun), tetapi kebun adalah tempat asal, bukan bahan. Uji dengan "terbuat dari": "hasil terbuat dari kebun" tidak bermakna.

• E ✗ *kayu bakar*: **Jebakan:** kayu memang bahan, tetapi di sini kata kedua (*bakar*) menyatakan kegunaan kayu (kayu untuk dibakar), sehingga polanya benda–kegunaan.

Jawaban: C.

No. 5 Kunci: E

Yang ditanya: kelompok kata yang berpasangan tetap (kata majemuk atau ungkapan tetap).

Konsep – frasa biasa dan kelompok kata berpasangan tetap.

• **Frasa biasa**: unsur-unsurnya masih bisa disisipi kata (*yang, dari, milik*) tanpa mengubah makna. Contoh: *rumah besar* → rumah **yang** besar.

• **Berpasangan tetap** (kata majemuk/ungkapan): unsurnya tidak bisa disisipi, dan kedua kata bersama-sama membentuk satu makna baru. Contoh: *tangan kanan* dalam "Ia tangan kanan direktur" berarti orang kepercayaan; bila disisipi menjadi "tangan yang kanan", maknanya kembali menjadi anggota tubuh.

Langkah penyelesaian:

1. Sisipi setiap opsi, lalu periksa apakah maknanya tetap seperti dalam bacaan:

• *lorong panjang* → lorong **yang** panjang (makna tetap) → frasa biasa.

• *aliran sungai* → aliran **dari** sungai (makna tetap) → frasa biasa.

• *kapur terlarut* → kapur **yang** terlarut (makna tetap) → frasa biasa.

• *tiang es* → tiang **dari** es (makna tetap; stalaktit dibandingkan dengan tiang dari es) → frasa biasa.

• *urat nadi* → dalam kalimat (7) yang dimaksud bukan pembuluh darah, melainkan **sumber kehidupan utama** desa. Bila disisipi ("urat dari nadi"), makna itu hilang → **berpasangan tetap**.

2. Hanya *urat nadi* yang dua katanya membentuk satu makna baru.

Cek ulang: ganti *urat nadi* dengan satu ungkapan biasa: "...sungai bawah tanah menjadi **sumber kehidupan utama** karena airnya tetap mengalir." Makna kalimat tetap, artinya dua kata itu memang satu kesatuan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *lorong panjang*: dapat disisipi *yang*.

• B ✗ *aliran sungai*: **Jebakan:** sering dipakai bersama, tetapi tetap frasa biasa (aliran dari sungai).

• C ✗ *kapur terlarut*: **Jebakan:** terdengar seperti istilah ilmiah, tetapi dapat disisipi *yang* tanpa mengubah makna.

• D ✗ *tiang es*: **Jebakan:** ada di dalam perbandingan (*seperti tiang es*), sehingga terkesan kias. Namun,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

frasa itu sendiri masih bermakna harfiah "tiang dari es".

• E ✓ *urat nadi*.

Jawaban: E.

No. 6 Kunci: B

Yang ditanya: frasa dalam bacaan yang hubungan maknanya sama dengan *cincin emas*.

Konsep – pola makna frasa. Frasa benda dua kata terdiri atas kata inti (di depan) dan kata penjelas (di belakang). Pola maknanya ditentukan oleh hubungan kedua kata itu. Cara mengujinya: sisipkan kata atau ungkapan yang paling wajar di antara keduanya.
Contoh kecil: *meja jati* → meja **terbuat dari** jati (pola bahan); *sepatu adik* → sepatu **milik** adik (pola milik); *baju baru* → baju **yang** baru (pola sifat); *suara ayam* → suara **yang dikeluarkan** ayam (pola sumber/asal).
Hati-hati: kata *dari* dapat bermakna bahan ("terbuat dari") atau asal ("berasal dari"). Karena itu, untuk pola bahan pakailah uji yang lebih tegas: "**terbuat dari**".

Langkah penyelesaian:
1. Uji *cincin emas*: cincin **terbuat dari** emas. Kata kedua adalah **bahan** pembuat benda pada kata pertama. Polanya **benda–bahan**.
2. Uji setiap opsi dengan "terbuat dari" dan sisipan lain yang wajar:
• *alat musik* → alat **untuk** (memainkan) musik (pola kegunaan). "Alat terbuat dari musik" tidak masuk akal.
• *bilah perunggu* → bilah **terbuat dari** perunggu (pola bahan) ✓.
• *bunyi logam* → bunyi **yang dihasilkan** logam (pola sumber). "Bunyi terbuat dari logam" tidak masuk akal, karena bunyi bukan benda yang dibuat dari bahan.
• *perunggu panas* → perunggu **yang** panas (pola sifat).
• *penabuh gamelan* → penabuh **yang memainkan** gamelan (pola pelaku–sasaran).
3. Hanya *bilah perunggu* yang lolos uji "terbuat dari".

Cek ulang: pakai kalimat uji yang sama untuk keduanya: "cincin itu terbuat dari emas" dan "bilah itu terbuat dari perunggu" sama-sama wajar ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *alat musik*: pola kegunaan (alat untuk musik).
• B ✓ *bilah perunggu*: pola bahan, sama dengan *cincin emas*.
• C ✗ *bunyi logam*: **Jebakan:** kita bisa berkata "bunyi dari logam", sehingga terasa sama dengan "cincin dari emas". Akan tetapi, *dari* di sini bermakna asal bunyi, bukan bahan pembuat. Uji "terbuat dari" gagal.
• D ✗ *perunggu panas*: **Jebakan:** kata *perunggu* adalah bahan, tetapi di sini perunggu menjadi kata inti dan *panas* hanya menyatakan sifatnya.
• E ✗ *penabuh gamelan*: pola pelaku–sasaran (orang yang memainkan gamelan).

Jawaban: B.

No. 7 Kunci: D

Yang ditanya: kelompok kata yang berpasangan tetap (ungkapan/kata majemuk yang maknanya menyatu).

Konsep – frasa biasa dan kelompok kata berpasangan tetap.
• **Frasa biasa**: masih bisa disisipi kata (*yang, milik, tentang, setiap*) tanpa mengubah makna. Contoh: *sepatu baru* → sepatu **yang** baru.
• **Berpasangan tetap**: tidak bisa disisipi, karena kedua kata membentuk **satu makna baru**. Contoh: *kepala batu* (keras kepala) → "kepala **yang** batu" tidak lagi bermakna keras kepala.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:

1. Sisipi setiap opsi, lalu periksa apakah maknanya dalam kalimat tetap:

• *kebutuhan warga* → kebutuhan **milik** warga (makna tetap) → frasa biasa.

• *rapat tahunan* → rapat **yang diadakan setiap** tahun (makna tetap) → frasa biasa.

• *catatan keuangan* → catatan **tentang** keuangan (makna tetap) → frasa biasa.

• *tangan dingin* → "tangan **yang** dingin"? Maknanya berubah menjadi tangan bersuhu rendah. Dalam kalimat (7), *tangan dingin* berarti **kepandaian yang selalu membawa keberhasilan** → **berpasangan tetap**.

• *pengurus baru* → pengurus **yang** baru (makna tetap) → frasa biasa.

2. Hanya *tangan dingin* yang tidak dapat diurai tanpa mengubah makna.

Cek ulang: ganti dengan satu kata: "Berkat **kecakapan** pengurus baru, koperasi itu kini ramai pembeli ..." Makna kalimat tetap, artinya *tangan dingin* memang satu kesatuan makna ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *kebutuhan warga*: dapat disisipi *milik*.

• B ✗ *rapat tahunan*: **Jebakan:** terdengar seperti istilah resmi koperasi, tetapi maknanya masih dapat diurai menjadi "rapat yang diadakan setiap tahun".

• C ✗ *catatan keuangan*: **Jebakan:** sering dipakai bersama, tetapi tetap frasa biasa (catatan tentang keuangan).

• D ✓ *tangan dingin*.

• E ✗ *pengurus baru*: **Jebakan:** letaknya bersebelahan dengan *tangan dingin* di kalimat (7), tetapi masih dapat disisipi *yang*.

Jawaban: D.

No. 8 Kunci: D

Yang ditanya: frasa dalam bacaan yang hubungan maknanya sama dengan *tas rotan*.

Konsep – pola makna frasa. Frasa benda dua kata terdiri atas kata inti (di depan) dan kata penjelas (di belakang). Pola maknanya ditentukan oleh hubungan kedua kata itu. Cara mengujinya: sisipkan kata yang paling cocok di antara keduanya, lalu lihat apakah kalimat sisipan itu wajar.
Contoh kecil: *kursi jati* → kursi **yang terbuat dari** jati (pola bahan); *sepatu adik* → sepatu **milik** adik (pola milik); *gelas susu* → gelas **berisi** susu (pola wadah–isi).
Hati-hati: kata sisipan *dari* saja kurang tajam, karena *dari* bisa berarti "terbuat dari" (bahan) dan bisa juga "berasal dari" (asal/sumber). Pakailah sisipan yang lengkap, yaitu **"yang terbuat dari"**.

Langkah penyelesaian:

1. Uji *tas rotan*: tas **yang terbuat dari** rotan. Kata kedua adalah bahan pembuat kata pertama. Polanya **benda–bahan**.

2. Uji setiap opsi dengan sisipan "yang terbuat dari":

• *kulit kerbau* → "kulit yang terbuat dari kerbau"? Janggal. Kulit itu **berasal dari tubuh** kerbau, bukan dibuat dari kerbau → pola asal/bagian.

• *cahaya lampu* → "cahaya yang terbuat dari lampu"? Janggal. Cahaya itu **dipancarkan oleh** lampu → pola hasil–sumber.

• *layar putih* → layar **yang** putih → pola benda–warna (sifat).

• *tangkai tanduk* → tangkai **yang terbuat dari** tanduk ✓. Kalimat (2) menyebut tangkai ini dipasang pada tokoh wayang agar mudah dimainkan; tangkainya dibuat dari tanduk → pola **benda–bahan**.

• *saluran air* → saluran **untuk mengalirkan** air → pola tempat/alat–isi.

3. Hanya *tangkai tanduk* yang polanya sama dengan *tas rotan*.

Cek ulang: pakai kalimat sisipan yang sama untuk keduanya: "tas yang terbuat dari rotan" dan "tangkai yang terbuat dari tanduk" sama-sama wajar ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *kulit kerbau*: **Jebakan:** bila disisipi kata *dari* saja ("kulit dari kerbau"), frasa ini terasa sama dengan "tas dari rotan". Padahal maknanya "kulit yang berasal dari tubuh kerbau" (asal), bukan "dibuat dari kerbau".

• B ✗ *cahaya lampu*: **Jebakan:** sama seperti A, sisipan "cahaya dari lampu" terasa wajar, tetapi lampu adalah sumber cahaya, bukan bahan pembuat cahaya.

• C ✗ *layar putih*: kata kedua menyatakan warna (sifat) layar.

• D ✓ *tangkai tanduk*: pola benda–bahan.

• E ✗ *saluran air*: air adalah isi yang dialirkan, bukan bahan pembuat saluran.

Jawaban: D.

No. 9 Kunci: B

Yang ditanya: kelompok kata yang berpasangan tetap (kata majemuk atau ungkapan tetap).

Konsep – frasa biasa dan kelompok kata berpasangan tetap.

• **Frasa biasa**: unsur-unsurnya dapat disisipi kata (*yang, untuk, secara*) tanpa mengubah makna, dan tiap kata masih bermakna sendiri. Contoh: *tas baru* → tas **yang** baru.

• **Berpasangan tetap** (kata majemuk/idiom): unsurnya tidak dapat disisipi atau diganti, dan gabungannya membentuk **satu makna baru**. Contoh: *meja hijau* (pengadilan) → "meja yang hijau" bermakna lain.

Langkah penyelesaian:

1. Sisipi setiap opsi lalu periksa apakah maknanya tetap:

• *los sederhana* → los **yang** sederhana (makna tetap) → frasa biasa.

• *kata sepakat* → "kata **yang** sepakat"? Janggal; kata tidak bisa bersepakat. Dalam kalimat (2), *kata sepakat* berarti **persetujuan** (harga yang disetujui kedua pihak) → **berpasangan tetap**.

• *seikat sayur* → sayur sebanyak seikat (makna tetap) → frasa biasa (frasa bilangan).

• *toko modern* → toko **yang** modern (makna tetap) → frasa biasa.

• *pembayaran nontunai* → pembayaran **secara** nontunai (makna tetap) → frasa biasa.

2. Hanya *kata sepakat* yang membentuk satu makna baru.

Cek ulang: ganti *kata sepakat* dengan satu kata *persetujuan*: "...hingga tercapai persetujuan." Makna kalimat tetap; artinya dua kata itu memang membentuk satu makna ✓. Uji juga penggantian unsur: "tercapai **ucapan** sepakat" terasa janggal → unsurnya tidak dapat diganti ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *los sederhana*: dapat disisipi *yang*.

• B ✓ *kata sepakat*.

• C ✗ *seikat sayur*: **Jebakan:** sering diucapkan bersama di pasar, tetapi *seikat* hanya menyatakan jumlah dan dapat diganti (*dua ikat sayur*).

• D ✗ *toko modern*: dapat disisipi *yang*.

• E ✗ *pembayaran nontunai*: **Jebakan:** terdengar seperti istilah resmi, tetapi tiap katanya masih bermakna sendiri dan dapat disisipi *secara*.

Jawaban: B.

Latihan subbab 2.5

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat dalam bacaan yang polanya (susunan fungsi kalimat) sama dengan kalimat contoh.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep – fungsi kalimat. Bagian kalimat diberi nama sesuai fungsinya:
• **S (subjek)**: yang dibicarakan/pelaku; • **P (predikat)**: perbuatan/keadaan subjek; • **O (objek)**: yang dikenai perbuatan, berada langsung setelah predikat ber-me-, dapat menjadi subjek bila kalimat dipasifkan; • **K (keterangan)**: waktu, tempat, cara, dan sebagainya; letaknya bisa dipindah.
Contoh kecil: "Kemarin (K) | adik (S) | membeli (P) | buku (O) | di pasar (K)." → pola K-S-P-O-K.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat contoh: *Setiap pagi* (K waktu) | *para nelayan di desa itu* (S) | *menjemur* (P) | *ikan asin* (O) | *di halaman rumah* (K tempat). Pola: **K-S-P-O-K**.
2. Uraikan opsi:
• (1) *Bank sampah* (S) | *adalah* (P) | *tempat warga menabung sampah ...* (Pel) → S-P-Pel.
• (3) *Saldo itu* (S) | *dapat diambil* (P) | *dalam bentuk uang* (K) ... → S-P-K (kalimat pasif, tanpa objek).
• (5) *Di sebuah kampung di pinggir kota* (K tempat) | *pengurus bank sampah* (S) | *membuka* (P) | *layanan* (O) | *setiap Sabtu pagi* (K waktu) → **K-S-P-O-K** ✓.
• (6) *Sampah yang disetorkan* (S) | *harus sudah dipilah dan dalam keadaan bersih* (P) → S-P.
• (8) *Pengurus* (S) | *berharap* (P) | *kebiasaan memilah sampah dapat menjadi budaya seluruh warga* (O berupa klausa) → S-P-O.
3. Pola yang sama dengan kalimat contoh adalah kalimat (5).

Cek ulang: pasifkan kalimat (5): "Layanan dibuka oleh pengurus bank sampah..." → *layanan* bisa menjadi subjek, jadi memang objek ✓. Kalimat (5) diawali dan diakhiri keterangan, sama seperti kalimat contoh ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (1): S-P-Pel, tanpa keterangan di awal.
• B ✗ (3): **Jebakan:** ada keterangan, tetapi kalimatnya pasif dan tidak berobjek.
• C ✓ (5): K-S-P-O-K.
• D ✗ (6): hanya S-P.
• E ✗ (8): **Jebakan:** berpola S-P-O, tetapi tidak ada keterangan di awal dan di akhir.

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: makna kata *harus* dalam kalimat (6).

Konsep – kata modal (keterangan modalitas). Kata modal menunjukkan sikap pembicara terhadap suatu perbuatan:
• *dapat, bisa, mungkin* → kemungkinan; • *boleh* → izin; • *sebaiknya, hendaknya* → anjuran; • *pasti* → kepastian; • *harus, wajib* → **kewajiban/keharusan**.
Contoh kecil: "Siswa **harus** memakai seragam" → mewajibkan. "Siswa **sebaiknya** sarapan" → menganjurkan.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (6): "Sampah yang disetorkan **harus** sudah dipilah dan dalam keadaan bersih."
2. Kalimat ini adalah aturan dari bank sampah: sampah yang belum dipilah tidak dapat disetor. Penyetor tidak diberi pilihan → maknanya **kewajiban**.
3. Jadi, tujuan kata *harus* adalah **mewajibkan**.

Cek ulang: ganti *harus* dengan *wajib*: "Sampah yang disetorkan wajib sudah dipilah..." Makna tetap ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ memungkinkan: makna kata *dapat/mungkin*.
• B ✗ menganjurkan: **Jebakan:** anjuran (*sebaiknya*) masih memberi pilihan; *harus* tidak memberi pilihan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• C ✗ membolehkan: makna kata *boleh*.

• D ✗ memastikan: **Jebakan:** *pasti* menyatakan keyakinan bahwa sesuatu terjadi, bukan aturan yang harus diikuti.

• E ✓ mewajibkan.

Jawaban: E.

No. 3 Kunci: B

Yang ditanya: fungsi kata *sedangkan* dalam kalimat (2).

Konsep – kata penghubung *sedangkan*. *Sedangkan* menghubungkan dua klausa yang **dibandingkan atau dipertentangkan**; tiap klausa biasanya memiliki subjek yang berbeda.
Contoh kecil: "Kakak suka membaca, **sedangkan** adik suka menggambar." → membandingkan kegemaran kakak dan adik.

Langkah penyelesaian:
1. Pecah kalimat (2):
• klausa 1: **alga** menghasilkan makanan bagi karang;
• klausa 2: **karang** memberi alga tempat tinggal yang aman.
2. Dua klausa memiliki subjek berbeda (alga dan karang) dan masing-masing menyebut **peran** pihaknya. *Sedangkan* menjajarkan kedua peran itu untuk dibandingkan.
3. Tidak ada hubungan sebab-akibat, syarat, tujuan, atau urutan waktu di antara kedua klausa. Keduanya terjadi bersamaan.

Cek ulang: kalimat (3) menyebut hubungan itu "saling menguntungkan". Artinya, kalimat (2) memang menyandingkan peran masing-masing pihak ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ akibat: peran karang bukan akibat dari peran alga (akibat ditandai *sehingga*).

• B ✓ membandingkan peran alga dan karang.

• C ✗ syarat: tidak ada kata *jika/asalkan*.

• D ✗ tujuan: **Jebakan:** karang memang "memberi tempat", tetapi kata *sedangkan* tidak menyatakan untuk apa sesuatu dilakukan (tujuan ditandai *agar/supaya*).

• E ✗ urutan: **Jebakan:** klausa kedua ditulis sesudah klausa pertama, tetapi tidak berarti terjadi sesudahnya; urutan waktu ditandai *lalu/kemudian*.

Jawaban: B.

No. 4 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat dalam bacaan yang susunan fungsinya sama dengan kalimat contoh.

Konsep – fungsi kalimat. S = yang dibicarakan; **P** = perbuatan/keadaan; **O** = yang dikenai perbuatan (langsung sesudah P ber-me-, dapat menjadi S bila dipasifkan); **Pel** = pelengkap (melengkapi P, tidak dapat dipasifkan); **K** = keterangan (waktu, tempat, cara, alat; dapat dipindah).
Contoh kecil: "Ibu (S) | tadi (K) | memasak (P) | sayur (O) | di dapur (K)." → S-K-P-O-K.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat contoh: *Para nelayan itu* (S) | *sekarang* (K waktu) | *menangkap* (P) | *ikan* (O) | *dengan jaring ramah lingkungan* (K alat). Pola: **S-K-P-O-K**.
2. Uraikan opsi:
• (1) *Bahasa daerah* (S) | *adalah* (P) | *bagian dari identitas sebuah komunitas* (Pel) → S-P-Pel.
• (2) *Di dalamnya* (K) | *tersimpan* (P) | *pengetahuan tentang alam, adat, ...* (S) → K-P-S.
• (4) *Banyak orang tua di kota* (S) | *memilih* (P) | *berbicara dalam bahasa Indonesia dengan anak-anaknya* (Pel) → S-P-Pel.
• (6) *Beberapa sekolah* (S) | *kini* (K waktu) | *mengajarkan* (P) | *bahasa daerah* (O) | *melalui lagu,*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dongeng, dan permainan (K cara) → **S-K-P-O-K** ✓.

• (7) *Upaya semacam itu* (S) | *patut ditiru* (P) | *oleh lebih banyak sekolah dan keluarga* (pelaku) | *agar ...* (K tujuan) → kalimat pasif, tanpa objek.

3. Pola yang sama: kalimat (6).

Cek ulang: pasifkan kalimat (6): "Bahasa daerah kini diajarkan oleh beberapa sekolah ..." → *bahasa daerah* dapat menjadi subjek, jadi memang objek ✓. Letak *kini* sama dengan *sekarang* pada kalimat contoh (di antara S dan P) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (1): S-P-Pel.

• B ✗ (2): **Jebakan:** diawali keterangan dan subjeknya berada di belakang predikat.

• C ✗ (4): **Jebakan:** sekilas S-P-O, tetapi yang mengikuti *memilih* adalah kata kerja *berbicara* (pelengkap), tidak dapat menjadi subjek kalimat pasif.

• D ✓ (6).

• E ✗ (7): kalimat pasif tanpa objek.

Jawaban: D.

No. 5 Kunci: A

Yang ditanya: fungsi kata *meskipun* dalam kalimat (4).

Konsep – kata penghubung (konjungsi) antarklausa. Klausa adalah bagian kalimat yang memiliki subjek dan predikat. Kata penghubung menunjukkan hubungan makna dua klausa:
• *karena, sebab* → sebab; • *sehingga, maka* → akibat; • *agar, supaya* → tujuan; • *jika, asalkan* → syarat; • *ketika, setelah* → waktu; • *meskipun, walaupun, biarpun* → **pertentangan** (hal pada klausa kedua terjadi walaupun klausa pertama seolah-olah tidak mendukungnya).
Contoh kecil: "**Meskipun** hujan deras, pertandingan tetap dilanjutkan." Biasanya hujan deras membuat pertandingan dihentikan, tetapi kenyataannya justru dilanjutkan.

Langkah penyelesaian:

1. Pecah kalimat (4) menjadi dua bagian.
• Bagian yang diawali *meskipun*: bentuk noken lentur dan ringan.
• Bagian sesudahnya: noken sanggup memuat hasil kebun, kayu bakar, bahkan bayi.
2. Tanyakan: apakah wajar benda yang lentur dan ringan memuat beban berat? Orang biasanya menduga tas yang lentur dan ringan hanya kuat membawa barang ringan. Kenyataannya justru sebaliknya.
3. Jadi, kedua bagian itu **bertentangan dengan dugaan**. Kata *meskipun* menandai pertentangan antara bentuk noken dan daya muatnya.

Cek ulang: ganti *meskipun* dengan "walaupun": "Walaupun bentuknya lentur dan ringan, noken sanggup memuat ..." Maknanya tetap ✓. Coba ganti dengan "karena": "Karena bentuknya lentur dan ringan, noken sanggup memuat bayi" — kalimat menjadi aneh, sebab ringan bukan alasan tas menjadi kuat.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ pertentangan.

• B ✗ sebab: **Jebakan:** siswa membaca "lentur dan ringan" sebagai alasan noken kuat. Hubungan sebab ditandai *karena*, sedangkan kalimat (4) memakai *meskipun*.

• C ✗ syarat: **Jebakan:** syarat ditandai *jika/asalkan*. Kalimat (4) tidak menyatakan bahwa noken hanya kuat bila lentur.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✗ tujuan: tujuan ditandai *agar/supaya*; tidak ada maksud yang hendak dicapai.

• E ✗ urutan waktu: tidak ada keterangan kapan sesuatu terjadi.

Jawaban: A.

No. 6 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat dalam bacaan yang polanya (susunan fungsi kalimat) sama dengan kalimat contoh.

Konsep – fungsi kalimat. Bagian kalimat diberi nama sesuai fungsinya:
• **S (subjek)**: yang dibicarakan/pelaku; • **P (predikat)**: perbuatan/keadaan subjek; • **O (objek)**: yang dikenai perbuatan, terletak langsung setelah predikat berawalan me-, dan dapat menjadi subjek bila kalimat dipasifkan; • **K (keterangan)**: waktu, tempat, cara, dan sebagainya; letaknya bisa dipindah. Contoh kecil: "Adik (S) | membaca (P) | komik (O) | di kamar (K)." → pola S-P-O-K.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat contoh: *Ibu-ibu itu* (S) | *menanam* (P) | *sayuran* (O) | *di pekarangan rumah* (K tempat). Pola: **S-P-O-K**, tanpa keterangan di awal.
2. Uraikan opsi:
• (2) *Perpustakaan keliling* (S) | *hadir* (P) | *sebagai jalan keluar bagi masalah itu* (K) → S-P-K, tanpa objek (*hadir* tidak dapat dipasifkan).
• (3) *Sebuah mobil perpustakaan keliling* (S) | *membawa* (P) | *ratusan buku* (O) | *ke desa-desa terpencil* (K tempat/arah) → **S-P-O-K** ✓.
• (5) *Setiap Kamis pagi* (K) | *petugas* (S) | *menggelar* (P) | *tikar* (O) | *di halaman balai desa* (K) → K-S-P-O-K.
• (7) *Buku yang dipinjam* (S) | *dikembalikan* (P) | *pada kunjungan berikutnya* (K) → S-P-K (kalimat pasif).
• (8) *Kini* (K) | *para orang tua* (S) | *pun ikut meminjam* (P) | *buku tentang pertanian dan kesehatan* (O) → K-S-P-O.
3. Pola yang sama dengan kalimat contoh adalah kalimat (3).

Cek ulang: pasifkan kalimat (3): "Ratusan buku dibawa oleh sebuah mobil perpustakaan keliling ke desa-desa terpencil." → *ratusan buku* dapat menjadi subjek, jadi memang objek ✓. Keterangan *ke desa-desa terpencil* dapat dipindah ke depan, jadi memang keterangan ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (2): S-P-K; *sebagai jalan keluar* bukan objek.

• B ✓ (3): S-P-O-K.

• C ✗ (5): **Jebakan:** bagian S-P-O-K-nya sama persis, tetapi ada keterangan waktu tambahan di awal (*Setiap Kamis pagi*), sehingga polanya K-S-P-O-K.

• D ✗ (7): **Jebakan:** kata *buku* terdengar seperti objek, tetapi kalimatnya pasif dan *buku yang dipinjam* adalah subjek.

• E ✗ (8): **Jebakan:** *tentang pertanian dan kesehatan* bukan keterangan kalimat, melainkan bagian dari objek (menjelaskan buku apa). Kalimat ini diawali keterangan *Kini* dan tidak memiliki keterangan di akhir.

Jawaban: B.

No. 7 Kunci: A

Yang ditanya: makna kata *boleh* dalam kalimat (4).

Konsep – kata modal (keterangan modalitas). Kata modal menunjukkan sikap pembicara terhadap suatu perbuatan:
• *boleh* → **izin** (perbuatan itu diperbolehkan, tetapi tidak diwajibkan); • *sebaiknya, hendaknya* →

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

anjuran; • *mungkin, barangkali* → kemungkinan; • *harus, wajib* → keharusan; • *pasti* → kepastian.
Contoh kecil: "Siswa **boleh** memakai sepatu warna apa saja pada hari Sabtu." → siswa diizinkan, tidak diwajibkan.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (4): "Di setiap tempat singgah, warga **boleh** membaca di tempat atau meminjam buku untuk dibawa pulang."
2. Kalimat ini menjelaskan aturan perpustakaan keliling: warga **diizinkan** memilih salah satu cara. Tidak ada keharusan; warga juga tidak diberi saran khusus.
3. Jadi, kata *boleh* menyatakan **izin**.

Cek ulang: ganti *boleh* dengan *diizinkan*: "warga diizinkan membaca di tempat atau meminjam buku ..." Makna tetap ✓. Ganti dengan *harus*: "warga harus membaca di tempat atau meminjam buku" — maknanya berubah menjadi kewajiban, tidak sesuai.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ izin.
• B ✗ anjuran: **Jebakan:** anjuran (*sebaiknya*) berisi saran dari pembicara tentang hal yang lebih baik dilakukan. Kalimat (4) tidak menyarankan salah satu cara; keduanya sama-sama diizinkan.
• C ✗ kemungkinan: **Jebakan:** dalam ungkapan *boleh jadi*, kata *boleh* memang berarti mungkin. Namun, dalam kalimat (4) *boleh* berdiri sendiri di depan kata kerja dan berisi aturan, bukan dugaan.
• D ✗ keharusan: makna kata *harus/wajib*.
• E ✗ kepastian: makna kata *pasti*.

Jawaban: A.

No. 8 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat dalam bacaan yang susunan fungsinya sama dengan kalimat contoh.

Konsep – fungsi kalimat.
• **S (subjek)**: yang dibicarakan/pelaku; • **P (predikat)**: perbuatan atau keadaan subjek;
• **O (objek)**: yang dikenai perbuatan, terletak langsung sesudah P berawalan me-, dan dapat menjadi subjek bila kalimat dipasifkan;
• **Pel (pelengkap)**: melengkapi P, tetapi tidak dapat menjadi subjek kalimat pasif;
• **K (keterangan)**: waktu, tempat, cara, dan sebagainya; letaknya bisa dipindah.
Contoh kecil: "Adik (S) | menyiram (P) | bunga (O) | di halaman (K)." → S-P-O-K.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat contoh: *Para petani desa itu* (S) | *membersihkan* (P) | *saluran irigasi* (O) | *setiap musim tanam* (K waktu). Pola: **S-P-O-K**, tanpa keterangan di awal.
2. Uraikan opsi:
• (1) *Kini* (K waktu) | *sebagian rumah di perkotaan* (S) | *memasang* (P) | *panel surya* (O) | *di atap* (K tempat) → **K-S-P-O-K**.
• (2) *Panel itu* (S) | *tersusun* (P) | *atas sel-sel surya yang mengubah ...* (Pel) → S-P-Pel.
• (5) *Pemilik rumah* (S) | *memasang* (P) | *panel* (O) | *di sisi atap yang paling lama terkena sinar matahari* (K tempat) → **S-P-O-K** ✓.
• (6) *Debu dan daun kering yang menutupi panel* (S) | *mengurangi* (P) | *cahaya yang diterima sel surya* (O) → S-P-O.
• (7) *Oleh sebab itu* (kata penghubung) | *permukaan panel* (S) | *sebaiknya dibersihkan* (P) | *secara berkala* (K cara) → S-P-K (kalimat pasif, tanpa objek).
3. Pola yang sama dengan kalimat contoh adalah kalimat (5).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: pasifkan kalimat (5): "Panel dipasang oleh pemilik rumah di sisi atap ..." → *panel* dapat menjadi subjek, jadi memang objek ✓. Keterangan tempat berada di akhir, sama seperti keterangan waktu pada kalimat contoh ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (1): **Jebakan:** unsur S, P, O, dan K semuanya ada, tetapi kalimat diawali keterangan *Kini*, sehingga polanya K-S-P-O-K.

• B ✗ (2): S-P-Pel.

• C ✓ (5): S-P-O-K.

• D ✗ (6): **Jebakan:** subjeknya panjang sehingga kalimat terasa lengkap, tetapi tidak ada keterangan; polanya S-P-O.

• E ✗ (7): kalimat pasif tanpa objek.

Jawaban: C.

No. 9 Kunci: A

Yang ditanya: makna kata modal *sebaiknya* dalam kalimat (7).

Konsep – kata modal (keterangan modalitas). Kata modal menunjukkan sikap penulis terhadap suatu perbuatan:

• *harus, wajib* → **kewajiban** (tidak ada pilihan);

• *sebaiknya, hendaknya* → **anjuran/saran** (dianjurkan, tetapi masih ada pilihan);

• *dapat, mungkin, bisa* → **kemungkinan**;

• *boleh* → **izin**;

• *pasti* → **kepastian**.

Contoh kecil: "Kamu **sebaiknya** membawa payung." → penulis menyarankan, tidak mewajibkan.

Langkah penyelesaian:

1. Baca kalimat (7): "Oleh sebab itu, permukaan panel **sebaiknya** dibersihkan secara berkala."
2. Kalimat ini adalah saran penulis berdasarkan kalimat (6) (debu mengurangi cahaya). Tidak ada aturan atau hukuman bila panel tidak dibersihkan; penulis hanya memberi saran terbaik.
3. Jadi, *sebaiknya* menyatakan **anjuran**.

Cek ulang: ganti dengan *hendaknya*: "permukaan panel hendaknya dibersihkan secara berkala." Makna tetap sama (saran) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ anjuran.

• B ✗ kewajiban: **Jebakan:** membersihkan panel memang penting, tetapi kewajiban ditandai *harus/wajib*. Kata *sebaiknya* masih memberi pilihan.

• C ✗ kemungkinan: makna kata *dapat/mungkin*.

• D ✗ izin: makna kata *boleh*.

• E ✗ kepastian: **Jebakan:** kalimat (7) diawali *Oleh sebab itu* sehingga terdengar seperti simpulan yang pasti, tetapi kata *sebaiknya* sendiri bermakna saran, bukan kepastian.

Jawaban: A.

No. 10 Kunci: E

Yang ditanya: makna kata modal *boleh* dalam kalimat (8).

Konsep – kata modal (keterangan modalitas). Kata modal menunjukkan sikap penulis terhadap suatu perbuatan:

• *boleh* → **izin** (perbuatan diperkenankan);

• *sebaiknya, hendaknya* → anjuran;

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• *harus, wajib* → keharusan;
• *jangan, dilarang* → larangan;
• *pasti* → kepastian.
Contoh kecil: "Kamu **boleh** memakai sepatu olahraga hari ini" → diizinkan, bukan disuruh.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (8): "Camilan yang tinggi gula atau garam **boleh saja dibeli sesekali**, tetapi **sebaiknya tidak** menjadi menu harian."
2. Kata *boleh* melekat pada bagian "dibeli sesekali". Artinya, membeli camilan itu **diizinkan**, dengan batasan **sesekali**.
3. Bagian sesudah *tetapi* memakai kata lain (*sebaiknya*), yaitu anjuran agar camilan itu tidak dimakan setiap hari. Bagian ini bukan makna kata *boleh*.

Cek ulang: ganti *boleh* dengan *diizinkan*: "Camilan ... **diizinkan** dibeli sesekali, tetapi sebaiknya tidak menjadi menu harian." Makna tetap ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ dilarang sama sekali: **Jebakan:** siswa yang hanya membaca bagian "sebaiknya tidak" mengira penulis melarang. Padahal penulis mengizinkan sesekali.
• B ✗ dianjurkan setiap hari: bertentangan dengan "sebaiknya tidak menjadi menu harian".
• C ✗ diwajibkan bila sesekali: **Jebakan:** batasan "sesekali" benar, tetapi *boleh* tidak bermakna wajib; pembeli bebas memilih untuk tidak membeli.
• D ✗ dipastikan merugikan: *boleh* tidak menyatakan kepastian.
• E ✓ diizinkan bila sesekali.

Jawaban: E.

No. 11 Kunci: A

Yang ditanya: fungsi kata penghubung *walaupun* dalam kalimat (5).

Konsep – kata penghubung (konjungsi) antarklausa. Klausa adalah bagian kalimat yang memiliki subjek dan predikat. Kata penghubung menunjukkan hubungan makna dua klausa:
• *karena, sebab* → sebab; *sehingga* → akibat;
• *jika, asalkan* → syarat;
• *ketika, setelah* → waktu;
• *agar, supaya* → tujuan;
• *walaupun, meskipun, biarpun* → **pertentangan**: hal yang disebut tidak menghalangi hal lain terjadi (berlawanan dengan dugaan).
Contoh kecil: "Ia tetap berangkat sekolah **walaupun** hujan deras." Hujan deras biasanya membuat orang batal berangkat, tetapi ternyata ia tetap berangkat.

Langkah penyelesaian:
1. Pecah kalimat (5) menjadi dua bagian.
• Bagian utama: api dapat **terus menyala** di bawah permukaan.
• Bagian sesudah *walaupun*: di atas tanah api **tampak sudah padam**.
2. Bandingkan keduanya. Biasanya, api yang tampak padam memang sudah mati. Namun, bacaan menyatakan api **tetap menyala**. Dua keadaan ini berlawanan dengan dugaan.
3. Jadi, *walaupun* menyatakan **pertentangan**.

Cek ulang: ganti *walaupun* dengan *meskipun*: "...dapat terus menyala di bawah permukaan **meskipun** di atas tanah apinya tampak sudah padam." Makna tetap ✓. Bila diganti *karena*, kalimat menjadi tidak logis (api menyala karena tampak padam).

Analisis tiap opsi:
• A ✓ pertentangan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• B ✗ sebab dan akibat: **Jebakan:** paragraf ini memang membahas mengapa kebakaran gambut berbahaya, tetapi "tampak padam" bukan penyebab api terus menyala.
• C ✗ syarat dan hasil: syarat ditandai *jika/asalkan*.
• D ✗ urutan waktu: **Jebakan:** frasa "sudah padam" terasa seperti keterangan waktu, tetapi kalimat ini tidak menyusun urutan kejadian; kedua keadaan terjadi bersamaan.
• E ✗ tujuan perbuatan: tujuan ditandai *agar/supaya*.

Jawaban: A.

Kuis Akhir Bab 2

No. 1 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang kata ke-an-nya bermakna sama dengan *kemasukan* dalam kalimat (4).

Konsep: Imbuhan **ke-an** punya beberapa makna. Yang sering diuji:
• **terkena/mengalami sesuatu yang tidak dikehendaki**: *kehujanan* (terkena hujan), *kecopetan* (terkena copet), *kemasukan* (dimasuki sesuatu);
• **terlalu**: *kebesaran* (terlalu besar), *kemahalan* (terlalu mahal);
• **hal/sifat/peristiwa**: *kesabaran, kedatangan, keindahan*;
• **tempat/wilayah**: *kelurahan, kedutaan*.
Cara menguji: **uji parafrasa** — ubah kata ke-an menjadi "terkena ...", "terlalu ...", "hal ...", atau "wilayah ...", lalu pilih yang wajar dalam kalimatnya.

Langkah penyelesaian:
1. Parafrasakan *kemasukan* dalam kalimat (4): "agar nira tidak **terkena/dimasuki** serangga". Serangga masuk tanpa dikehendaki penyadap → makna **terkena sesuatu yang tidak dikehendaki**.
2. Parafrasakan kata ke-an pada setiap opsi:

Opsi	Kata	Parafrasa dalam kalimat	Makna
A	kehujanan	terkena hujan	terkena (tidak dikehendaki)
B	kesabaran	hal/sifat sabar	hal
C	kebesaran	terlalu besar	terlalu
D	kelurahan	wilayah lurah	tempat/wilayah
E	kedatangan	peristiwa datang	hal/peristiwa

3. Makna yang sama dengan *kemasukan* hanya dimiliki *kehujanan*.

Cek ulang: pasang parafrasa yang sama: "nira tidak **terkena** (masuknya) serangga" dan "para pendaki **terkena** hujan" — keduanya wajar dan sama-sama tidak dikehendaki ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ Para pendaki kehujanan dalam perjalanan ke puncak.: *kehujanan* = **terkena** hujan (tanpa sengaja, tidak dikehendaki). Maknanya sama dengan *kemasukan* = **terkena/dimasuki** serangga tanpa dikehendaki.
• B ✗ Kesabaran guru itu patut dicontoh oleh para siswanya.: *kesabaran* = **hal/sifat** sabar. Kata ini kata benda abstrak, bukan peristiwa yang menimpa seseorang.
• C ✗ Celana yang dibeli kakak di pasar ternyata kebesaran.: *kebesaran* = **terlalu** besar. **Jebakan:** keadaan ini juga tidak dikehendaki sehingga terasa mirip "terkena". Akan tetapi, parafrasanya "terlalu besar", bukan "terkena besar".
• D ✗ Warga berkumpul di kantor kelurahan untuk rapat.: *kelurahan* = **wilayah/tempat** yang dipimpin

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

lurah. **Jebakan:** bentuknya sama-sama ke-an dari kata benda, tetapi maknanya tempat, bukan peristiwa yang menimpa.

• E ✗ Kedatangan rombongan tamu disambut tari adat.: *kedatangan* = **hal/peristiwa** datang. Kalimat ini membicarakan peristiwanya, bukan seseorang yang terkena sesuatu.

Jawaban: A.

No. 2 Kunci: D

Yang ditanya: pasangan kata yang membuat kalimat (6) utuh dan bermakna.

Konsep: Kalimat rumpang dua kata diisi dengan memeriksa tiga hal di setiap rumpang: (1) **bentuk imbuhan** — kata kerja me- yang transitif butuh objek, kata kerja ber- tidak butuh objek; (2) **peran** subjek — pelaku atau yang dikenai; (3) **logika makna** dengan kalimat lain.
Istilah: *fermentasi* = peragian, yaitu proses ketika ragi mengubah gula menjadi zat lain sehingga rasa menjadi masam.
Contoh kecil: "Adonan roti dibiarkan **mengembang**." (tanpa objek, tepat) ↔ "Adonan roti dibiarkan **mengembangkan**." (menggantung, butuh objek).

Langkah penyelesaian:
1. Rumpang 1 menjelaskan apa yang terjadi pada nira yang terlambat dimasak dan membuat rasanya masam. Kalimat (5) memberi petunjuk: nira mengandung **ragi alami**. Ragi menyebabkan peragian (fermentasi) → kata yang dibutuhkan bermakna "mengalami peragian" dan **tanpa objek**.
2. Rumpang 2 menjelaskan apa yang tidak dapat dilakukan gula. Gula adalah subjek yang **mengalami** perubahan (dari cair menjadi padat), bukan pelaku yang mengerjakan sesuatu → dibutuhkan kata kerja tanpa objek yang bermakna "menjadi keras".
3. Uji setiap pasangan:

Opsi	Rumpang 1	Rumpang 2
A	mendidih: tidak logis (belum dimasak)	mengeras ✓
B	berfermentasi ✓	mencetak: gula bukan pelaku
C	mengering: tidak logis	mencair: bertentangan
D	berfermentasi ✓	mengeras ✓
E	memfermentasi: butuh objek	mengeras ✓

4. Hanya pasangan D yang lolos di kedua rumpang.

Cek ulang: baca kalimat lengkapnya: nira terlambat dimasak → berfermentasi → masam → gula tidak mengeras. Rantai sebab-akibatnya sambung dengan kalimat (5) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ mendidih; mengeras: **Jebakan:** rumpang kedua sudah tepat, tetapi rumpang pertama tidak logis. Nira yang **terlambat dimasak** belum dipanaskan, jadi tidak mungkin mendidih. Mendidih juga tidak membuat rasa menjadi masam.
• B ✗ berfermentasi; mencetak: **Jebakan:** rumpang pertama sudah tepat, tetapi "gula ... tidak dapat **mencetak**" menjadikan gula sebagai pelaku. Gula adalah barang yang dicetak, bukan yang mencetak.
• C ✗ mengering; mencair: kedua rumpang salah. Nira tidak cepat mengering bila dibiarkan, dan gula yang baik justru tidak boleh mencair; maknanya bertentangan dengan proses pembuatan gula.
• D ✓ berfermentasi; mengeras: "Nira yang terlambat dimasak akan cepat **berfermentasi** dan rasanya menjadi masam sehingga gula yang dihasilkan tidak dapat **mengeras** dengan baik." Bentuk kedua kata tepat dan maknanya cocok dengan kalimat (5) tentang ragi alami.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗ memfermentasi; mengeras: **Jebakan:** rumpang kedua tepat dan kata dasarnya sama dengan kunci. Akan tetapi, *memfermentasi* adalah kata kerja yang menuntut objek (memfermentasi apa?). Kalimat (6) tidak memiliki objek sesudah rumpang, jadi yang tepat bentuk ber-: *berfermentasi*.

Jawaban: D.

No. 3 Kunci: B

Yang ditanya: kelompok kata yang unsurnya sudah menyatu dan membentuk satu makna (berpasangan tetap).

Konsep: Kelompok kata berpasangan tetap (kata majemuk) adalah gabungan kata yang membentuk **satu makna baru** dan susunannya tidak dapat diubah.
Ciri: (1) tidak dapat disisipi *yang/dari/milik* tanpa merusak makna; (2) unsurnya tidak dapat diganti sinonimnya; (3) maknanya sering bukan sekadar gabungan arti tiap kata.
Contoh kecil: *kambing hitam* (orang yang dipersalahkan) ≠ "kambing yang hitam" → berpasangan tetap. *kambing gemuk* = "kambing yang gemuk" → frasa bebas.

Langkah penyelesaian:
1. Lakukan uji sisip dan uji ganti pada setiap opsi:

Opsi	Uji sisip	Uji ganti unsur	Hasil
bumbung bambu	bumbung dari bambu (wajar)	bumbung plastik (pola sama)	frasa bebas
mata pencaharian	mata milik pencaharian (janggal)	"sumber pencaharian"? kata *mata* tidak dapat diganti tanpa merusak istilah	berpasangan tetap
ragi alami	ragi yang alami (wajar)	ragi buatan (pola sama)	frasa bebas
tempurung kelapa	tempurung dari kelapa (wajar)	tempurung kemiri (pola sama)	frasa bebas
aroma khas	aroma yang khas (wajar)	aroma harum (pola sama)	frasa bebas

2. Pada *mata pencaharian*, kata *mata* tidak bermakna "alat penglihat"; gabungan ini bermakna "pekerjaan pokok". Maknanya tidak dapat diperoleh dari arti tiap kata.
3. Jadi, kelompok kata berpasangan tetap adalah *mata pencaharian*.

Cek ulang: ganti dengan maknanya dalam kalimat (2): "menyadap nira menjadi **pekerjaan pokok** banyak keluarga" — makna kalimat tetap, sehingga *mata pencaharian* memang satu kesatuan makna ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ bumbung bambu (kalimat 3): **Jebakan:** terdengar seperti nama alat khas penyadap. Akan tetapi, dapat diuraikan "bumbung **dari** bambu" dan unsurnya dapat diganti ("bumbung plastik"). Frasa bebas berpola bahan.
• B ✓ mata pencaharian (kalimat 2): berarti "pekerjaan pokok untuk mendapatkan nafkah". Tidak dapat diuraikan "mata **milik** pencaharian" dan kata *mata* di sini bukan alat penglihat. Unsurnya sudah menyatu.
• C ✗ ragi alami (kalimat 5): dapat disisipi: "ragi **yang** alami"; *alami* dapat diganti ("ragi buatan"). Frasa bebas benda–sifat.
• D ✗ tempurung kelapa (kalimat 8): dapat diuraikan "tempurung **dari** kelapa" dan unsurnya dapat diganti ("tempurung kemiri"). Maknanya harfiah (batok buah kelapa), jadi frasa bebas.
• E ✗ aroma khas (kalimat 9): **Jebakan:** dua kata ini sangat sering muncul bersama sehingga terasa

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tetap. Akan tetapi, dapat disisipi ("aroma **yang** khas") dan diganti ("aroma harum"). Sering muncul bersama belum tentu berpasangan tetap.

Jawaban: B.

No. 4 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang kata per-an-nya bermakna sama dengan *permukiman* dalam kalimat (2).

Konsep: Imbuhan **per-an** punya beberapa makna:
• **tempat/daerah**: *permukiman* (daerah tempat bermukim), *perkebunan* (daerah tempat berkebun), *perkemahan*;
• **proses**: *perbaikan* (proses memperbaiki), *pertumbuhan*;
• **hal/peristiwa**: *pertemuan, perjalanan*;
• **hasil**: *pertanyaan* (yang ditanyakan);
• **perkumpulan**: *persatuan, perserikatan*.
Cara menguji: **uji parafrasa** — ganti kata per-an dengan "tempat ...", "proses ...", "hal ...", lalu baca apakah kalimatnya tetap wajar.

Langkah penyelesaian:
1. Parafrasakan *permukiman* dalam kalimat (2): "**daerah tempat** nelayan bermukim makin dekat dengan laut" → makna **tempat/daerah**.
2. Parafrasakan kata per-an pada setiap opsi:

Opsi	Kata	Parafrasa	Makna
A	pertemuan	peristiwa bertemu	peristiwa
B	perbaikan	proses memperbaiki	proses
C	perkebunan	daerah tempat berkebun	tempat
D	persatuan	perkumpulan orang	perkumpulan
E	pertanyaan	hal yang ditanyakan	hasil

3. Makna yang sama dengan *permukiman* hanya dimiliki *perkebunan*. Kata depan *di* sebelum *perkebunan* juga menguatkan makna tempat.

Cek ulang: ganti dengan parafrasa yang sama: "di **daerah tempat berkebun** itu" dan "**daerah tempat bermukim** nelayan" — keduanya wajar ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Pertemuan warga pesisir membahas cara menahan ombak.: *pertemuan* = **peristiwa** bertemu (rapat). Bukan tempat.
• B ✗ Perbaikan tanggul dimulai setelah musim hujan berakhir.: *perbaikan* = **proses** memperbaiki. **Jebakan:** kalimatnya bertema pantai seperti bacaan, tetapi makna imbuhannya proses, bukan tempat.
• C ✓ Pengunjung dapat memetik teh sendiri di perkebunan itu.: *perkebunan* = **daerah/tempat** berkebun. Maknanya sama dengan *permukiman* = daerah tempat bermukim.
• D ✗ Persatuan nelayan menolak tambang pasir di desanya.: *persatuan* = **perkumpulan/gabungan** orang. **Jebakan:** permukiman juga berisi banyak orang, sehingga terasa mirip "kumpulan". Akan tetapi, permukiman adalah kawasan (tempat), sedangkan persatuan adalah organisasi orang.
• E ✗ Pertanyaan siswa dijawab oleh peneliti pantai itu.: *pertanyaan* = **hasil** bertanya (hal yang ditanyakan). Bukan tempat.

Jawaban: C.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 5 Kunci: E

Yang ditanya: kelompok kata yang unsurnya sudah menyatu dan membentuk satu makna.

Konsep: Kelompok kata berpasangan tetap mencakup kata majemuk dan **ungkapan** (idiom). Ungkapan adalah gabungan kata yang maknanya kias, tidak dapat ditebak dari arti tiap kata.
Ciri: tidak dapat disisipi *yang/dari/milik*; unsurnya tidak dapat diganti sinonimnya tanpa makna kiasnya hilang.
Contoh kecil: *angkat tangan* dalam "Ia angkat tangan menghadapi masalah itu" = menyerah (ungkapan). Bila diganti "naikkan tangan", makna menyerah hilang.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (5): "Sebagian warga mengambil **jalan pintas** dengan menumpuk karung pasir". Warga tidak sedang melewati jalan; mereka memilih **cara cepat** yang hasilnya sementara (dibuktikan kalimat 6).
2. Uji setiap opsi:

Opsi	Uji sisip	Uji ganti	Makna	Hasil
daratan pantai	daratan di pantai (wajar)	daratan pulau	harfiah	bebas
gelombang tinggi	gelombang yang tinggi (wajar)	gelombang besar	harfiah	bebas
karung pasir	karung berisi pasir (wajar)	karung beras	harfiah	bebas
akar bakau	akar milik bakau (wajar)	akar pohon	harfiah	bebas
jalan pintas	jalan yang pintas (makna kias hilang)	jalan singkat (makna kias hilang)	kias: cara cepat	berpasangan tetap

3. Hanya *jalan pintas* yang maknanya kias dan unsurnya tidak dapat diubah.

Cek ulang: ganti dengan maknanya: "Sebagian warga mengambil **cara cepat** dengan menumpuk karung pasir" — kalimat tetap bermakna dan cocok dengan kalimat (6) yang menyebut cara itu hanya bertahan sebentar ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ daratan pantai (kalimat 1): dapat diuraikan "daratan **di** pantai" dan unsurnya dapat diganti ("daratan pulau"). Frasa bebas.
• B ✗ gelombang tinggi (kalimat 4): dapat disisipi: "gelombang **yang** tinggi"; *tinggi* dapat diganti ("gelombang besar"). Frasa bebas benda–sifat.
• C ✗ karung pasir (kalimat 5): **Jebakan:** terdengar seperti nama benda khusus untuk tanggul darurat. Akan tetapi, dapat diuraikan "karung **berisi** pasir" dan unsurnya dapat diganti ("karung beras"). Maknanya harfiah.
• D ✗ akar bakau (kalimat 8): **Jebakan:** bakau adalah kata kunci bacaan sehingga frasa ini terasa penting. Namun, penting tidak sama dengan berpasangan tetap: "akar **milik** bakau" wajar dan *bakau* dapat diganti ("akar pohon").
• E ✓ jalan pintas (kalimat 5): dalam kalimat (5) bermakna "cara cepat yang kurang dipikirkan matang", bukan jalan sungguhan. Unsurnya tidak dapat diganti ("jalan singkat" kehilangan makna kias) dan tidak dapat disisipi tanpa mengubah makna.

Jawaban: E.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 6 Kunci: B

Yang ditanya: perbaikan rincian dalam kalimat (3) agar ketiga unsurnya sejajar.

Konsep: Kesejajaran (keparalelan): unsur-unsur rincian yang dihubungkan koma dan *dan* harus berbentuk sama. Bila unsur pertama berbentuk kata + **-nya** (*hilangnya ...*), unsur berikutnya juga harus begitu.
Contoh salah: "Panen gagal karena **datangnya** hama, **keringnya** sawah, dan **pupuk langka**."
Contoh benar: "Panen gagal karena **datangnya** hama, **keringnya** sawah, dan **langkanya** pupuk."

Langkah penyelesaian:
1. Pisahkan tiga unsur rincian: (a) *hilangnya hutan bakau*, (b) *rusaknya terumbu karang*, (c) *pasir pantai ditambang secara liar*.
2. Tentukan bentuknya: (a) dan (b) = kata + -nya + kata benda (frasa benda). (c) = susunan kalimat pasif (benda + *ditambang*). Unsur (c) yang tidak sejajar.
3. Ubah (c) menjadi kata + -nya seperti (a) dan (b), misalnya *maraknya tambang pasir liar*. Makna "ditambang secara liar" tetap terwakili oleh *tambang pasir liar*.
4. Cari opsi yang ketiga unsurnya kata + -nya dan cocok sesudah *oleh*: hanya opsi B.

Cek ulang: baca bersama kata sebelumnya: "Abrasi dipercepat oleh **hilangnya** hutan bakau, **rusaknya** terumbu karang, dan **maraknya** tambang pasir liar" — ketiganya frasa benda yang cocok sesudah *oleh* ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗: unsur ketiga sudah diperbaiki, tetapi unsur kedua diubah menjadi bentuk lain (*terumbu karang yang rusak*). Rincian tetap tidak sejajar.
• B ✓: ketiga unsur berbentuk sama, yaitu kata + -nya diikuti kata benda: *hilangnya ..., rusaknya ..., maraknya ...*. Semuanya cocok sesudah kata *oleh*.
• C ✗: **Jebakan:** ketiga unsur memang seragam (semua berpola benda + keterangan keadaan). Akan tetapi, sesudah *oleh* harus ada frasa benda. "Abrasi dipercepat oleh hutan bakau hilang ..." menjadi janggal.
• D ✗: **Jebakan:** semua unsur diberi bentuk yang sama (me- + -nya) sehingga tampak sejajar. Namun, kata kerja me- yang berobjek seperti *merusak* dan *menambang* membutuhkan pelaku: *merusaknya terumbu karang* dan *menambangnya pasir liar* janggal dan mengubah makna (siapa yang merusak? pasirkah yang liar?).
• E ✗: dua unsur awal benar, tetapi unsur ketiga masih berbentuk lain (*pasir liar yang ditambang*). Maknanya pun bergeser: yang liar adalah pasirnya, bukan penambangannya.

Jawaban: B.

No. 7 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang kata ber-nya bermakna sama dengan *bertelur* dalam kalimat (4).

Konsep: Imbuhan **ber-** punya banyak makna, ditentukan oleh kata dasar dan kalimatnya:
• **mempunyai**: *berdinding, berkaki*;
• **memakai/mengendarai**: *bersepeda, berbaju*;
• **menghasilkan/mengeluarkan**: *bertelur, berbuah, berkeringat*;
• **dalam keadaan**: *bersedih, bergembira*;
• **melakukan untuk diri sendiri**: *berdandan, bercukur*.
Cara menguji: **uji parafrasa** — ganti kata ber- dengan "mempunyai ...", "menghasilkan ...", dst., lalu cek mana yang wajar dalam kalimat.

Langkah penyelesaian:
1. Parafrasakan *bertelur* dalam kalimat (4): "jangkrik betina **mengeluarkan/menghasilkan** telur di dalam wadah berisi pasir" → makna **menghasilkan**. Parafrasa "mempunyai telur di dalam wadah"

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tidak cocok karena telurnya diletakkan di pasir.

2. Parafrasakan kata ber- pada setiap opsi:

Opsi	Kata	Parafrasa	Makna
A	berdinding	mempunyai dinding	mempunyai
B	bersepeda	mengendarai sepeda	memakai
C	berdandan	mendandani diri	untuk diri sendiri
D	bersedih	dalam keadaan sedih	keadaan
E	berbuah	menghasilkan buah	menghasilkan

3. Makna yang sama dengan *bertelur* hanya dimiliki *berbuah*.

Cek ulang: pasang parafrasa yang sama: "jangkrik betina **menghasilkan** telur" dan "pohon rambutan mulai **menghasilkan** buah" — keduanya wajar ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Rumah panggung di tepi sungai itu berdinding papan.: *berdinding* = **mempunyai** dinding. **Jebakan:** *bertelur* sering dikira "mempunyai telur". Padahal, dalam kalimat (4) jangkrik **mengeluarkan** telurnya ke pasir, bukan sekadar memiliki telur.

• B ✗ Setiap pagi, paman bersepeda ke sawah di ujung desa.: *bersepeda* = **mengendarai/memakai** sepeda. Kata dasarnya alat yang dipakai, bukan sesuatu yang dihasilkan.

• C ✗ Kakak berdandan di ruang ganti sebelum pentas tari.: *berdandan* = **mendandani diri sendiri** (refleksif). Tidak ada sesuatu yang dihasilkan.

• D ✗ Adik bersedih ketika kucing kesayangannya hilang.: *bersedih* = **dalam keadaan** sedih. **Jebakan:** kedua kalimat sama-sama menceritakan makhluk hidup, tetapi *bersedih* menyatakan perasaan, bukan menghasilkan sesuatu.

• E ✓ Pohon rambutan di halaman sekolah itu mulai berbuah.: *berbuah* = **menghasilkan/mengeluarkan** buah. Maknanya sama dengan *bertelur* = menghasilkan/mengeluarkan telur.

Jawaban: E.

No. 8 Kunci: D

Yang ditanya: jenis hubungan makna yang ditandai kata *selain* dalam kalimat (7).

Konsep: Kata **selain** punya dua fungsi:

• **penambahan** — biasanya berpasangan dengan *juga/pun*: "**Selain** pandai menari, Rina **juga** pandai menyanyi." (Rina punya dua kemampuan);

• **pengecualian** — sama dengan *kecuali*: "Semua siswa hadir **selain** Dodi." (Dodi tidak hadir).

Cara menguji: **uji ganti**. Bila *selain* dapat diganti "di samping" tanpa mengubah makna → penambahan. Bila dapat diganti "kecuali" → pengecualian.

Langkah penyelesaian:

1. Kalimat (7): "**Selain** dijual sebagai pakan burung dan ikan hias, jangkrik **juga** diolah menjadi tepung berprotein tinggi." Ada kata *juga* di bagian kedua.
2. Uji ganti "di samping": "**Di samping** dijual sebagai pakan ..., jangkrik juga diolah menjadi tepung ..." → maknanya tetap.
3. Uji ganti "kecuali": "**Kecuali** dijual sebagai pakan ..., jangkrik juga diolah ..." → janggal, karena kegunaan pertama tidak dikecualikan; keduanya berlaku.
4. Jadi, *selain* dalam kalimat (7) menyatakan penambahan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: pecah menjadi dua kalimat: "Jangkrik dijual sebagai pakan burung dan ikan hias. Jangkrik **juga** diolah menjadi tepung." — kata *juga* menunjukkan penambahan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ menyatakan pengecualian: **Jebakan:** *selain* memang dapat bermakna "kecuali" ("Semua siswa hadir selain Dodi"). Namun, dalam kalimat (7) ada kata *juga*, dan uji ganti "Kecuali dijual sebagai pakan ..., jangkrik juga diolah ..." tidak bermakna.

• B ✗ menyatakan urutan waktu: **Jebakan:** kalimat menyebut dua kegunaan secara berurutan, sehingga terkesan "dijual dulu, lalu diolah". Penanda urutan adalah *lalu, kemudian, setelah itu*; *selain* tidak menyatakan mana yang lebih dulu.

• C ✗ menyatakan pilihan: penanda pilihan adalah *atau*. Kalimat (7) tidak menyuruh memilih salah satu; kedua kegunaan sama-sama berlaku.

• D ✓ menyatakan penambahan: *selain ... juga* menambahkan kegunaan lain jangkrik (diolah menjadi tepung) di samping kegunaan pertama (pakan burung dan ikan hias).

• E ✗ menyatakan perbandingan: penanda perbandingan adalah *daripada, seperti, lebih ... dari*. Kalimat (7) tidak membandingkan kedua kegunaan.

Jawaban: D.

No. 9 Kunci: A

Yang ditanya: perbaikan rincian dalam kalimat (3) agar ketiga unsurnya sejajar.

Konsep: Kesejajaran (keparalelan): unsur-unsur rincian yang dihubungkan koma dan *dan* harus berbentuk sama. Bila unsur pertama kata kerja aktif me- + objek, unsur lain juga me- + objek.
Contoh salah: "Ibu menyapu lantai, mencuci piring, dan **jendela dilap**."
Contoh benar: "Ibu menyapu lantai, mencuci piring, dan **mengelap** jendela."

Langkah penyelesaian:

1. Pisahkan tiga unsur: (a) *membersihkan sisa pakan*, (b) *mengganti sayuran yang layu*, (c) *kelembapan kotak dijaga*.
2. Bentuk (a) dan (b) = kata kerja me- + objek. Bentuk (c) = benda + kata kerja pasif. Unsur (c) yang tidak sejajar.
3. Ubah (c) menjadi me- + objek: *dijaga* → *menjaga*, objek *kelembapan kotak* dipindah ke belakang → *menjaga kelembapan kotak*.
4. Opsi yang ketiga unsurnya me- + objek hanya opsi A.

Cek ulang: baca bersama awal kalimat: "Setiap hari, peternak perlu **membersihkan** sisa pakan, **mengganti** sayuran yang layu, dan **menjaga** kelembapan kotak" — pelaku ketiga kegiatan sama, yaitu peternak ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓: ketiga unsur berpola sama: kata kerja me- + objek (*membersihkan ..., mengganti ..., menjaga ...*).

• B ✗: unsur ketiga sudah benar, tetapi unsur kedua diubah menjadi pasif (*sayuran yang layu diganti*). Ketidaksejajaran pindah tempat, tidak hilang.

• C ✗: dua unsur awal diubah menjadi kata benda pe-an, sedangkan unsur ketiga kata kerja. Bentuknya tetap campur, dan "peternak perlu pembersihan ..." janggal.

• D ✗: **Jebakan:** ketiga unsur seragam (semua pasif). Akan tetapi, rincian ini terletak sesudah "peternak perlu", sehingga menjadi "peternak perlu sisa pakan dibersihkan ...", yang janggal karena pelakunya sudah disebut di depan.

• E ✗: **Jebakan:** hanya mengganti *dijaga* menjadi *terjaga*, sehingga tampak sudah diperbaiki. Unsur ketiga tetap berbentuk benda + kata kerja, bukan me- + objek.

Jawaban: A.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 10 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat dalam bacaan yang susunan fungsinya sama dengan kalimat contoh.

Konsep: Pola kalimat = urutan fungsi: **S** (subjek, pelaku/yang dibicarakan), **P** (predikat), **O** (objek, hadir sesudah kata kerja aktif transitif dan dapat menjadi subjek bila kalimat dipasifkan), **Pel** (pelengkap), **K** (keterangan waktu/tempat/cara/sebab; dapat dipindah).
Frasa yang diawali *yang* biasanya menerangkan kata benda di depannya, jadi ikut fungsi kata benda itu.
Contoh kecil: "**Tadi pagi** (K), **ibu** (S) **membeli** (P) **sayur** (O) **di pasar** (K)." → K–S–P–O–K.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat contoh: *Setiap akhir pekan* (K waktu) – *para pemuda kampung itu* (S) – *membersihkan* (P) – *saluran air* (O; uji pasif: "Saluran air dibersihkan para pemuda") – *di sepanjang jalan desa* (K tempat). **Pola: K–S–P–O–K.**
2. Uraikan setiap opsi:

Kalimat	K awal	S	P	O	Unsur akhir	Pola
(2)	–	Garam	berfungsi	–	sebagai pengawet (Pel); karena ... (K)	S–P–Pel–K
(3)	Tanpa banyak air	bakteri pembusuk	sulit berkembang biak	–	–	K–S–P
(4)	Setelah dibersihkan	ikan	direndam	–	dalam larutan garam (K); selama beberapa jam (K)	K–S–P–K–K
(5)	Pada musim ikan	para pengolah	menjemur	ikan itu	di atas para-para bambu (K)	K–S–P–O–K
(7)	Di pasar	pembeli	memilih	ikan asin yang kering dan tidak berbau busuk	–	K–S–P–O

3. Uji objek kalimat (5) dengan pasif: "Ikan itu dijemur para pengolah di atas para-para bambu" → berterima, jadi *ikan itu* memang objek.
4. Hanya kalimat (5) yang berpola K–S–P–O–K.

Cek ulang: ringkas kedua kalimat: "Setiap akhir pekan, pemuda membersihkan saluran di jalan desa" dan "Pada musim ikan, pengolah menjemur ikan di para-para" — urutan fungsinya sama persis ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (2): *Garam* (S) *berfungsi* (P) *sebagai pengawet* (Pel) *karena menarik air ...* (K). Pola S–P–Pel–K; tidak diawali keterangan dan tidak berobjek.
• B ✗ (3): *Tanpa banyak air* (K) *bakteri pembusuk* (S) *sulit berkembang biak* (P). Pola K–S–P; tidak ada objek.
• C ✗ (4): **Jebakan:** diawali dan diakhiri keterangan seperti kalimat contoh. Akan tetapi, predikatnya pasif (*direndam*) sehingga tidak ada objek: *Setelah dibersihkan* (K) *ikan* (S) *direndam* (P) *dalam larutan garam* (K) *selama beberapa jam* (K).
• D ✓ (5): *Pada musim ikan* (K) *para pengolah* (S) *menjemur* (P) *ikan itu* (O) *di atas para-para bambu* (K). Pola K–S–P–O–K, sama dengan kalimat contoh.
• E ✗ (7): **Jebakan:** diawali keterangan tempat dan predikatnya kata kerja me- berobjek seperti

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kalimat contoh. Namun, tidak ada keterangan di akhir: *yang kering dan tidak berbau busuk* adalah bagian objek (menerangkan *ikan asin*). Pola K–S–P–O.

Jawaban: D.

No. 11 Kunci: C

Yang ditanya: makna kata modal *boleh* dalam kalimat (8).

Konsep: Kata modal menyatakan sikap pembicara terhadap suatu tindakan: *harus/wajib* (keharusan), *boleh* (izin), *sebaiknya/hendaknya* (anjuran), *mungkin* (kemungkinan), *mampu/bisa* (kemampuan), *pasti* (kepastian).
Contoh kecil: "Siswa **boleh** membawa bekal." (diizinkan) ↔ "Siswa **sebaiknya** membawa bekal." (dianjurkan) ↔ "Siswa **harus** membawa bekal." (diwajibkan).
Cara menguji: **uji ganti** kata modal dengan kata lain yang maknanya hanya satu.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan *boleh* di kalimat (8): "Ikan asin yang rasanya tidak terlalu asin **boleh** langsung digoreng, sedangkan ... **sebaiknya** direndam air tawar dulu ...". Ada dua kata modal; yang ditanya hanya *boleh*.
2. Uji ganti: "... **diizinkan/tidak apa-apa** langsung digoreng" → maknanya tetap. "... **harus** langsung digoreng" → makna berubah menjadi kewajiban. "... **mungkin** langsung digoreng" → makna berubah menjadi dugaan.
3. Bandingkan dengan bagian kedua: ikan yang sangat asin dianjurkan direndam dulu; ikan yang tidak terlalu asin diizinkan tanpa perendaman. Jadi, *boleh* menyatakan izin.

Cek ulang: ubah ke larangan untuk menguji: lawan dari "boleh langsung digoreng" adalah "**tidak boleh** (dilarang) langsung digoreng" — pasangan izin–larangan ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ menyatakan anjuran: **Jebakan:** kalimat (8) memang memuat anjuran, tetapi penandanya adalah *sebaiknya* pada bagian kedua (ikan yang sangat asin). Soal menanyakan kata *boleh*.
• B ✗ menyatakan kemungkinan: **Jebakan:** *boleh* dapat bermakna kemungkinan dalam ungkapan *boleh jadi*. Dalam kalimat (8) tidak ada kata *jadi*, dan uji ganti "ikan asin ... **mungkin** langsung digoreng" mengubah makna.
• C ✓ menyatakan izin: *boleh* = diizinkan/tidak dilarang: ikan asin yang tidak terlalu asin diizinkan langsung digoreng tanpa direndam.
• D ✗ menyatakan keharusan: penanda keharusan adalah *harus/wajib*. Ikan asin itu tidak wajib langsung digoreng; boleh juga diolah dengan cara lain.
• E ✗ menyatakan kemampuan: penanda kemampuan adalah *mampu/bisa*. Ikan asin bukan pelaku yang memiliki kemampuan; kalimat itu berisi aturan memasak.

Jawaban: C.

No. 12 Kunci: C

Yang ditanya: pasangan kata yang kedua anggotanya bermakna imbuhan sama dengan *pengawet*.

Konsep: Imbuhan **peN-** (pe-, pem-, pen-, peng-, peny-) punya beberapa makna:
• **orang yang melakukan** (pelaku): *penyelam, pelari, pedagang*;
• **orang yang pekerjaannya di/dengan ...**: *pelaut*;
• **alat untuk me-**: *penggaris, pengering (rambut)*;
• **bahan/zat untuk me-**: *pengawet, pewarna, pemanis, penyedap*;
• **orang yang bersifat ...**: *pemarah, penakut, pemalu*.
Cara menguji: **uji parafrasa** "orang yang ...", "alat untuk ...", "bahan untuk ...", "orang yang mudah/bersifat ...".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:

1. Parafrasakan *pengawet* dalam kalimat (2): "garam berfungsi sebagai **bahan untuk mengawetkan**" → makna **bahan/zat untuk me-**.
2. Uji kedua kata di setiap pasangan:

Opsi	Kata 1	Kata 2	Hasil
A	pelaut: orang	penyelam: orang	✗ (keduanya orang)
B	pemanis: bahan ✓	pelari: orang	✗ (hanya satu)
C	pewarna: bahan ✓	penyedap: bahan ✓	✓
D	pemarah: sifat	penakut: sifat	✗
E	pengering: alat/bahan	pedagang: orang	✗ (pedagang orang)

3. Hanya pasangan C yang kedua anggotanya bermakna bahan untuk me-.

Cek ulang: pasang ketiganya dalam kalimat yang sama: "Garam/zat warna/vetsin dipakai sebagai **bahan untuk** mengawetkan/mewarnai/menyedapkan makanan" — semuanya wajar ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ pelaut – penyelam: keduanya bermakna **orang** (pelaut = orang yang pekerjaannya di laut; penyelam = orang yang menyelam). **Jebakan:** kedua kata saling cocok satu sama lain, tetapi tidak cocok dengan *pengawet* yang berupa bahan.

• B ✗ pemanis – pelari: **Jebakan:** *pemanis* (bahan untuk memaniskan) cocok dengan *pengawet*, tetapi *pelari* = orang yang berlari (pelaku). Pasangan gagal karena satu kata tidak cocok.

• C ✓ pewarna – penyedap: *pewarna* = bahan untuk mewarnai; *penyedap* = bahan untuk menyedapkan. Keduanya bermakna **bahan/zat yang dipakai untuk me-**, sama dengan *pengawet* = bahan untuk mengawetkan.

• D ✗ pemarah – penakut: keduanya bermakna **orang yang memiliki sifat** (mudah marah, mudah takut). Bentuknya peN- juga, tetapi maknanya sifat orang.

• E ✗ pengering – pedagang: *pengering* = alat/bahan untuk mengeringkan, tetapi *pedagang* = orang yang berdagang. Pasangan ini campur makna.

Jawaban: C.

No. 13 Kunci: B

Yang ditanya: makna kata ulang *pukul-memukul* dalam kalimat (3).

Konsep: Kata ulang dibentuk dengan mengulang kata dasar, dan bentuknya menentukan makna:
• **X-meN-X → saling/berbalasan**: *pukul-memukul* (saling memukul), *tolong-menolong*, *tarik-menarik*;
• **meN-X-X → berulang-ulang**: *memukul-mukul, mengetuk-ngetuk*;
• **X-X** pada kata kerja → **santai/tanpa tujuan khusus**: *duduk-duduk*;
• **X-X-an → menyerupai**: *kuda-kudaan*.
Cara menguji: **uji ganti** dengan "saling ...", "berkali-kali ...", atau "seperti ...".

Langkah penyelesaian:

1. Kenali bentuknya: *pukul-memukul* = kata dasar *pukul* + bentuk *memukul* → pola **X-meN-X**.
2. Pola X-meN-X bermakna **saling**. Uji ganti: "dua kelompok pemuda ... lalu **saling memukul** dengan sapu lidi" → maknanya tetap.
3. Konteks mendukung: ada **dua** kelompok yang **berhadapan**, jadi pukulan datang dari kedua arah (berbalasan).

Cek ulang: bandingkan dengan *tolong-menolong* = saling menolong, berpola sama X-meN-X ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• A ✗ pekerjaan dilakukan berulang-ulang: **Jebakan:** dalam atraksi, pukulan memang terjadi berkali-kali. Akan tetapi, makna "berulang" dinyatakan bentuk *memukul-mukul*. Bentuk *pukul-memukul* menekankan bahwa kedua pihak saling memukul.

• B ✓ pekerjaan dilakukan saling berbalasan: bentuk X-meN-X (*pukul-memukul*) bermakna **saling**: kelompok pertama memukul kelompok kedua, dan sebaliknya. Konteks "dua kelompok ... saling berhadapan" mendukungnya.

• C ✗ pekerjaan dilakukan dengan santai: makna santai terdapat pada kata ulang seperti *duduk-duduk* atau *jalan-jalan*. Atraksi yang sampai melukai kulit tidak dilakukan dengan santai.

• D ✗ pekerjaan dilakukan oleh banyak orang: **Jebakan:** pesertanya memang dua kelompok pemuda. Namun, jumlah pelaku dinyatakan kata *dua kelompok pemuda*, bukan oleh pengulangan kata *pukul*.

• E ✗ pekerjaan hanya menyerupai memukul: makna "menyerupai" terdapat pada kata ulang seperti *kuda-kudaan*. Kalimat (4) menunjukkan pukulannya sungguhan sampai menggores kulit.

Jawaban: B.

No. 14 Kunci: E

Yang ditanya: kata depan yang tepat di depan *para peserta* dalam kalimat (7).

Konsep: Kata depan (preposisi) menghubungkan kata kerja dengan sasaran, tempat, atau asalnya:
• **di** → tempat berada: *di pasar*; • **ke** → arah tempat: *ke pasar*; • **dari** → asal: *dari pasar*;
• **kepada** → sasaran berupa orang: *memberi hadiah kepada adik*;
• **terhadap** → sasaran sikap/perlakuan: *sayang terhadap hewan*.
Contoh kecil: "Ibu mengirim surat **kepada** nenek." (orang) ↔ "Ibu mengirim surat **ke** Medan." (tempat).

Langkah penyelesaian:
1. Bagian rumpang: "memberi semangat .... **para peserta**". Kata sesudah rumpang adalah **orang** yang menerima semangat.
2. Kata kerja *memberi* membutuhkan penanda penerima. Penerima berupa orang ditandai *kepada*.
3. Uji setiap pilihan dalam kalimat: *di* (tempat) ✗, *ke* (arah tempat, tidak baku untuk orang) ✗, *dari* (asal, makna terbalik) ✗, *terhadap* (sikap, tidak lazim dengan *memberi*) ✗, *kepada* ✓.

Cek ulang: bandingkan dengan kalimat sejenis: "Guru memberi nasihat **kepada** murid" — pola *memberi ... kepada + orang* ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ di: *di* menandai tempat ("di lapangan"). "Memberi semangat di para peserta" tidak bermakna karena *para peserta* bukan tempat.

• B ✗ ke: **Jebakan:** dalam percakapan sering terdengar "kasih semangat ke teman". Dalam ragam baku, *ke* dipakai untuk tempat/arah ("ke Ambon"), bukan untuk orang.

• C ✗ dari: **Jebakan:** "memberi semangat dari para peserta" masih terdengar seperti kalimat, tetapi maknanya terbalik: semangat berasal dari peserta, padahal yang memberi semangat adalah penonton.

• D ✗ terhadap: *terhadap* dipakai untuk sikap atau perlakuan ("peduli terhadap lingkungan"). Kata kerja *memberi* tidak lazim berpasangan dengan *terhadap*.

• E ✓ kepada: *kepada* menandai sasaran berupa orang: penonton **memberi semangat kepada** para peserta.

Jawaban: E.

No. 15 Kunci: A

Yang ditanya: pasangan kata yang membuat kalimat (5) utuh dan bermakna.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep: Kalimat rumpang dua kata: periksa setiap rumpang dari (1) **bentuk** — aktif/pasif dan imbuhan baku; (2) **makna** — logis dengan isi kalimat.
Imbuhan **memper-** + kata sifat = "membuat lebih ...": *mempercepat* (membuat lebih cepat), *memperluas*. Tidak perlu ditambah -kan.
Imbuhan **me-kan** + kata sifat = "membuat menjadi ...": *meredakan* (membuat reda).
Contoh kecil: "Pupuk itu dapat **mempercepat** pertumbuhan dan **menyuburkan** tanah." (keduanya aktif berobjek).

Langkah penyelesaian:
1. Subjek bagian rumpang adalah *minyak Mamala* (yang diyakini dapat ...). Sesudah rumpang ada objek *penyembuhan luka* dan *rasa perih* → kedua rumpang harus **kata kerja aktif**.
2. Makna: minyak itu **diyakini berkhasiat** (dipakai untuk mengobati luka). Rumpang 1 harus membuat penyembuhan lebih baik; rumpang 2 harus mengurangi rasa perih.
3. Uji setiap pasangan:

Opsi	Rumpang 1	Rumpang 2
A	mempercepat ✓	meredakan ✓
B	memperlambat: bertentangan	meredakan ✓
C	mempercepat ✓	menimbulkan: bertentangan
D	dipercepat: pasif	diredakan: pasif
E	mempercepatkan: tidak baku	meredakan ✓

4. Hanya opsi A yang lolos di kedua rumpang.

Cek ulang: kalimat lengkap A sejalan dengan kalimat (4): pukulan menggores kulit hingga berdarah → luka diolesi minyak yang diyakini mempercepat sembuh dan meredakan perih ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ mempercepat; meredakan: "... minyak Mamala yang diyakini dapat **mempercepat** penyembuhan luka dan **meredakan** rasa perih." Bentuk aktif dengan objek, baku, dan sesuai fungsi minyak sebagai obat luka.
• B ✗ memperlambat; meredakan: **Jebakan:** rumpang kedua tepat dan bentuknya sama-sama memper-. Akan tetapi, minyak yang **diyakini** berkhasiat tidak mungkin memperlambat penyembuhan; maknanya bertentangan.
• C ✗ mempercepat; menimbulkan: **Jebakan:** rumpang pertama tepat, tetapi "menimbulkan rasa perih" bertentangan dengan khasiat yang diyakini warga. Obat tidak diyakini menambah rasa sakit.
• D ✗ dipercepat; diredakan: bentuk pasif tidak cocok. Subjek yang "diyakini dapat ..." adalah *minyak Mamala* (pelaku), sedangkan *penyembuhan luka* dan *rasa perih* berposisi sebagai objek, jadi dibutuhkan kata kerja aktif.
• E ✗ mempercepatkan; meredakan: *mempercepatkan* bukan bentuk baku; imbuhan memper- pada *cepat* sudah bermakna "membuat lebih cepat", sehingga akhiran -kan berlebih.

Jawaban: A.

No. 16 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang kata ter-nya bermakna sama dengan *terpasang* dalam kalimat (5).

Konsep: Imbuhan **ter-** punya beberapa makna:
• **dalam keadaan sudah di-** (hasil perbuatan): *terpasang, terkunci, tertutup*;
• **tidak sengaja**: *terjatuh, tersandung*;

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **dapat di-**: *terbaca, terangkat* (sering dengan *tidak*);
• **paling** (pada kata sifat): *tertinggi, terbesar*;
• **tiba-tiba**: *terbangun, teringat*.
Cara menguji: **uji parafrasa** "sudah di-", "tidak sengaja ...", "dapat di-", "paling ...".

Langkah penyelesaian:
1. Parafrasakan *terpasang* dalam kalimat (5): "lampu itu **sudah dipasang (dalam keadaan terpasang)** pada tiang besi" → makna **keadaan sudah di-**. Tidak ada unsur kebetulan.
2. Parafrasakan kata ter- pada setiap opsi:

Opsi	Kata	Parafrasa	Makna
A	terjatuh	jatuh tanpa sengaja	tidak sengaja
B	(tidak) terbaca	(tidak) dapat dibaca	dapat di-
C	tertinggi	paling tinggi	paling
D	terkunci	sudah dikunci	keadaan sudah di-
E	terbangun	tiba-tiba bangun	tiba-tiba

3. Makna yang sama dengan *terpasang* hanya dimiliki *terkunci*.

Cek ulang: pasang parafrasa yang sama: "lampu itu **sudah dipasang** pada tiang" dan "pintu gerbang **sudah dikunci** sejak pukul tujuh" — keduanya wajar ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Dompet adik terjatuh di dalam angkot.: *terjatuh* = jatuh **tanpa sengaja**. Ada unsur kebetulan, sedangkan lampu dipasang dengan sengaja.
• B ✗ Tulisan di papan itu tidak terbaca dari bangku belakang.: *terbaca* = **dapat dibaca** (di sini dengan *tidak*: tidak dapat dibaca). **Jebakan:** bentuknya juga ter- + kata kerja, tetapi maknanya kemampuan, bukan keadaan.
• C ✗ Gunung itu merupakan gunung tertinggi di pulau ini.: *tertinggi* = **paling** tinggi. ter- pada kata sifat bermakna paling.
• D ✓ Pintu gerbang sekolah sudah terkunci sejak pukul tujuh.: *terkunci* = **dalam keadaan sudah dikunci**. Maknanya sama dengan *terpasang* = dalam keadaan sudah dipasang.
• E ✗ Ayah terbangun karena suara petir semalam.: *terbangun* = bangun **tiba-tiba/tanpa sengaja**. **Jebakan:** kalimatnya juga menyatakan keadaan seseorang, tetapi ada unsur tidak disengaja yang tidak dimiliki *terpasang*.

Jawaban: D.

No. 17 Kunci: A

Yang ditanya: frasa dalam bacaan yang hubungan makna kedua katanya sama dengan *kompor listrik*.

Konsep: Pola makna frasa. Frasa benda dua kata terdiri atas kata inti (depan) dan kata penjelas (belakang). Hubungan maknanya diuji dengan **uji sisip kata**.
Contoh kecil: *pisau dapur* → pisau **untuk dipakai di** dapur; *jaket kulit* → jaket **dari** kulit (bahan); *mobil listrik* → mobil **yang bertenaga** listrik (sumber tenaga).
Dua frasa berpola sama bila kata sisipannya sama.

Langkah penyelesaian:
1. Uji frasa contoh: *kompor listrik* → kompor **yang bekerja dengan tenaga** listrik. Kata kedua = **sumber tenaga**. Uji pembeda: "kompor dari listrik" janggal, jadi bukan pola bahan.
2. Uji setiap opsi:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Frasa	Uji sisip	Pola
lampu gas	lampu yang menyala dengan tenaga gas	benda – sumber tenaga
gedung parlemen	gedung milik/tempat parlemen	milik/tempat
tiang besi	tiang dari besi	bahan
jam sibuk	jam yang sibuk	benda – keadaan
polisi lalu lintas	polisi yang mengatur lalu lintas	orang – bidang tugas

3. Bacaan mendukung: kalimat (2) menyebut lampu itu *dinyalakan*, dan kalimat (3) menyebut *saluran gasnya* bocor; jadi gas adalah sumber nyala lampu, bukan bahan pembuat lampu.
4. Frasa yang berpola sama dengan *kompor listrik* adalah *lampu gas*.

Cek ulang: pakai kalimat uji yang sama: "kompor itu bekerja dengan tenaga listrik" dan "lampu itu menyala dengan tenaga gas" — susunannya sama ✓; "tiang itu bekerja dengan tenaga besi" tidak bermakna ✗.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ lampu gas (kalimat 2): lampu **yang menyala dengan tenaga** gas. Kata kedua adalah sumber tenaga yang membuat kata pertama bekerja, sama dengan *kompor listrik* = kompor yang bekerja dengan tenaga listrik.

• B ✗ gedung parlemen (kalimat 1): gedung **milik/tempat** parlemen. Polanya milik/tempat, bukan sumber tenaga.

• C ✗ tiang besi (kalimat 5): **Jebakan:** sama-sama benda + nama zat, sehingga terlihat mirip. Uji sisipnya berbeda: tiang **dari** besi (bahan pembuat), sedangkan kompor tidak dibuat dari listrik.

• D ✗ jam sibuk (kalimat 7): jam **yang** sibuk (waktu yang ramai). Pola benda–keadaan.

• E ✗ polisi lalu lintas (kalimat 7): **Jebakan:** sama-sama berhubungan dengan alat dan tugas di jalan. Uji sisip: polisi **yang mengatur** lalu lintas → pola orang–bidang tugas.

Jawaban: A.

No. 18 Kunci: B

Yang ditanya: perbedaan makna dan jenis kelompok kata *lampu hijau* di kalimat (6) dan (8).

Konsep: Gabungan kata yang sama dapat berupa **frasa bebas** (makna sebenarnya) atau **ungkapan** (makna kias, berpasangan tetap), bergantung pada konteks.
Uji: uraikan dengan sisipan "yang". Bila uraian cocok dengan konteks → frasa bebas; bila tidak → ungkapan.
Contoh kecil: "Kambing **hitam** itu dijual Pak Tono" (kambing yang berwarna hitam) ↔ "Ia dijadikan **kambing hitam** atas kegagalan tim" (orang yang dipersalahkan).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (6): "Lampu merah berarti kendaraan wajib berhenti, sedangkan **lampu hijau** menandakan kendaraan boleh berjalan." Uji sisip: "lampu **yang berwarna** hijau" cocok → **makna sebenarnya**, frasa bebas.
2. Kalimat (8): "usulan warga ... akhirnya mendapat **lampu hijau** dari wali kota." Uji sisip: "mendapat lampu yang berwarna hijau dari wali kota" tidak cocok, karena wali kota tidak memberikan benda lampu.
3. Ganti dengan "izin/persetujuan": "usulan warga ... akhirnya mendapat **izin** dari wali kota" → bermakna. Jadi, pada kalimat (8) *lampu hijau* adalah ungkapan bermakna kias "izin".
4. Perbedaannya: (6) makna sebenarnya; (8) makna kias "izin", bukan lampu berwarna hijau.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: kedua makna berhubungan: lampu hijau sungguhan memberi tanda "boleh jalan", sehingga ungkapan *lampu hijau* bermakna "izin untuk jalan terus" ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ pada kalimat (6) bermakna kias, pada kalimat (8) bermakna sebenarnya: **Jebakan:** perbedaannya benar ada, tetapi arahnya terbalik. Kalimat (6) membicarakan lampu sungguhan; kalimat (8) yang bermakna kias.

• B ✓ pada kalimat (8) bermakna izin, bukan sebuah lampu berwarna hijau: dalam kalimat (8), wali kota tidak memberikan lampu; ia **mengizinkan/menyetujui** usulan warga. Uraian "lampu yang berwarna hijau" tidak cocok, jadi *lampu hijau* di situ ungkapan yang berpasangan tetap.

• C ✗ pada kalimat (8) merujuk pada lampu penyeberang di depan sekolah: **Jebakan:** kalimat (8) memang menyebut lampu penyeberang, sehingga *lampu hijau* tergoda dibaca sebagai lampu itu. Akan tetapi, lampu penyeberang adalah isi usulan, sedangkan *lampu hijau* adalah jawaban wali kota atas usulan tersebut.

• D ✗ pada kalimat (6) tidak dapat disisipi kata yang di antara unsurnya: justru pada kalimat (6) dapat disisipi: "lampu **yang** (berwarna) hijau menandakan kendaraan boleh berjalan". Frasa itu bebas, bukan berpasangan tetap.

• E ✗ pada kedua kalimat sama-sama menandakan kendaraan boleh berjalan: kalimat (8) tidak membicarakan kendaraan sama sekali; yang "boleh berjalan" adalah usulan warga. Lagi pula, opsi ini menyatakan kedua makna sama, padahal soal meminta perbedaannya.

Jawaban: B.

No. 19 Kunci: C

Yang ditanya: frasa dalam bacaan yang hubungan makna kedua katanya sama dengan *peternak sapi*.

Konsep: Pola makna frasa diuji dengan **uji sisip kata** di antara kata inti dan kata penjelas.
Pola **pelaku – sasaran pekerjaan**: kata pertama orang yang bekerja (biasanya berimbuhan pe-/peN-), kata kedua benda yang diurus. Contoh: *penjual sayur* → penjual **yang menjual** sayur; *nelayan tuna* → nelayan **yang menangkap** tuna.
Bandingkan pola **tempat – isi**: *kandang ayam* → kandang **tempat memelihara** ayam. Sisipannya mirip, tetapi kata pertamanya tempat, bukan orang.

Langkah penyelesaian:
1. Uji frasa contoh: *peternak sapi* → peternak **yang memelihara** sapi. Kata pertama = **orang yang bekerja**; kata kedua = **sasaran pekerjaannya**.
2. Uji setiap opsi dan tentukan peran kata pertama:

Frasa	Uji sisip	Kata pertama	Pola
pohon mangga	pohon jenis mangga	tumbuhan	umum – jenis
musim kemarau	musim yang disebut kemarau	waktu	umum – jenis
petani mangga	petani yang menanam mangga	orang yang bekerja	pelaku – sasaran
kebun mangga	kebun tempat menanam mangga	tempat	tempat – isi
warna kulit	warna milik kulit	sifat benda	milik/bagian

3. Hanya *petani mangga* yang kata pertamanya orang yang bekerja dan kata keduanya sasaran pekerjaan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: gunakan kalimat uji yang sama: "peternak adalah orang yang memelihara sapi" dan "petani adalah orang yang menanam mangga" ✓; "kebun adalah orang yang menanam mangga" tidak bermakna ✗.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ pohon mangga (kalimat 2): pohon **jenis** mangga. Kata pertama nama umum, kata kedua jenisnya. **Jebakan:** mengandung kata *mangga* seperti kunci, tetapi kata pertamanya tumbuhan, bukan orang yang bekerja.

• B ✗ musim kemarau (kalimat 2): musim **yang disebut** kemarau (jenis musim). Polanya nama umum – jenis.

• C ✓ petani mangga (kalimat 5): petani **yang menanam/mengusahakan** mangga. Kata pertama orang yang bekerja, kata kedua sasaran pekerjaannya, sama dengan *peternak sapi* = peternak yang memelihara sapi.

• D ✗ kebun mangga (kalimat 7): **Jebakan:** uraiannya mirip, "kebun **tempat menanam** mangga". Namun, kata pertamanya **tempat**, bukan orang yang bekerja. Polanya tempat – isi.

• E ✗ warna kulit (kalimat 4): warna **milik** kulit (warna pada kulit buah). Pola milik/bagian.

Jawaban: C.

No. 20 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang kata ulangnya bermakna sama dengan *kehijau-hijauan* dalam kalimat (3).

Konsep: Makna **kata ulang** ditentukan bentuk dan konteksnya. Beberapa makna yang sering diuji:
• **agak/tidak sepenuhnya**: *kehijau-hijauan* (agak hijau), *malu-malu* (agak malu), *takut-takut*;
• **banyak/semua**: *rumah-rumah*, *merah-merah* ("bunganya merah-merah" = semuanya merah);
• **intensitas (setinggi mungkin)**: *sekuat-kuatnya, setinggi-tingginya*;
• **saling**: *kejar-kejaran, pukul-memukul*;
• **berulang**: *mengangguk-angguk*.
Perhatikan: bentuk berbeda dapat bermakna sama (*kehijau-hijauan* dan *malu-malu*), dan kata dasar sejenis dapat bermakna berbeda (*kehijau-hijauan* dan *merah-merah*).

Langkah penyelesaian:
1. Parafrasakan *kehijau-hijauan* dalam kalimat (3): "kulit sebagian jenis mangga tetap **agak hijau** walaupun buahnya sudah matang" → makna **agak/tidak sepenuhnya**.
2. Parafrasakan kata ulang pada setiap opsi:

Opsi	Kata ulang	Parafrasa	Makna
A	merah-merah	semuanya merah	banyak/semua
B	sekuat-kuatnya	sekuat mungkin	intensitas
C	kejar-kejaran	saling mengejar	saling
D	mengangguk-angguk	mengangguk berulang kali	berulang
E	malu-malu	agak malu	agak

3. Makna "agak" hanya dimiliki *malu-malu*, walaupun bentuknya berbeda dari *kehijau-hijauan*.

Cek ulang: pasang parafrasa yang sama: "kulitnya tetap **agak hijau**" dan "adik tersenyum **agak malu**" — keduanya wajar ✓; "bunga itu agak merah" mengubah makna opsi A ✗.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Bunga di taman sekolah itu merah-merah.: *merah-merah* = **semuanya** merah (banyak benda berwarna merah). **Jebakan:** kata dasarnya sama-sama nama warna, tetapi maknanya jamak, bukan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

"agak merah".

• B ✗ Peserta lomba berlari sekuat-kuatnya menuju garis akhir.: *sekuat-kuatnya* = **sekuat mungkin** (tingkat paling tinggi). Maknanya intensitas, kebalikan dari "agak".

• C ✗ Kedua anak itu bermain kejar-kejaran di halaman rumah.: *kejar-kejaran* = **saling** mengejar. Maknanya timbal balik.

• D ✗ Kakak mengangguk-angguk tanda setuju dengan usul itu.: *mengangguk-angguk* = mengangguk **berulang kali**. **Jebakan:** sama-sama kata ulang berimbuhan, tetapi maknanya perbuatan berulang.

• E ✓ Adik tersenyum malu-malu saat namanya dipanggil guru.: *malu-malu* = **agak** malu (tersipu, malunya tidak penuh). Maknanya sama dengan *kehijau-hijauan* = agak hijau.

Jawaban: E.

Latihan subbab 3.1

No. 1 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang isinya berlawanan dengan fakta yang sudah disebut di paragraf pertama.

Konsep – koherensi (kepaduan) fakta antarparagraf. Bacaan padu bila fakta di satu paragraf tidak bertentangan dengan fakta di paragraf lain. Cara memeriksanya: catat fakta-fakta penting paragraf pertama (siapa, melakukan apa, di mana, kapan), lalu cocokkan setiap kalimat paragraf kedua dengan catatan itu.

Contoh kecil: Paragraf 1: "Toko itu buka setiap hari kecuali Minggu." Paragraf 2: "Pada hari Minggu, toko itu paling ramai pembeli." → bertentangan, wacana tidak padu.

Langkah penyelesaian:

1. Catat fakta paragraf pertama:
   • burung pantai datang dari belahan bumi utara (kalimat 1);
   • mereka **bertelur dan membesarkan anak di wilayah utara** selama musim panas (kalimat 2);
   • di utara, saat musim dingin, makanan sulit dicari (kalimat 3);
   • mereka ke selatan **untuk mencari makan** (kalimat 4).
2. Cocokkan kalimat paragraf kedua:
   • (5) pantai berlumpur menjadi tempat persinggahan → sesuai: burung singgah untuk makan.
   • (6) burung mematuk cacing dari lumpur → sesuai dengan tujuan mencari makan.
   • (7) burung **membangun sarang dan mengerami telur di Indonesia → bertentangan** dengan kalimat (2), yang menyebut burung bertelur dan membesarkan anak di utara.
   • (8) burung kembali ke utara menjelang musim semi → sesuai: mereka kembali ke tempat berbiak.
3. Kalimat yang membuat wacana tidak padu adalah kalimat (7).

Cek ulang: bila kalimat (7) diganti, misalnya "Selama berada di Indonesia, burung-burung itu makan sebanyak-banyaknya untuk menimbun tenaga", seluruh bacaan menjadi padu dan kalimat (8) tentang tubuh yang lebih gemuk pun terasa nyambung ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ kalimat (4): bagian dari paragraf pertama itu sendiri dan sejalan dengan kalimat (3).

• B ✗ kalimat (5): **Jebakan:** kata *persinggahan* bisa dikira berlawanan dengan "menuju Indonesia" pada kalimat (1). Padahal bacaan memang menyebut burung singgah dan kemudian kembali ke utara.

• C ✗ kalimat (6): **Jebakan:** kalimat (3) menyebut cacing sulit ditemukan, sedangkan kalimat (6) menyebut burung memakan cacing. Keduanya tidak bertentangan karena tempatnya berbeda: cacing sulit dicari **di utara** yang membeku, tetapi mudah didapat **di lumpur Indonesia**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- D ✓ kalimat (7): bertentangan dengan kalimat (2).
- E ✗ kalimat (8): sesuai dengan fakta bahwa burung berbiak di utara.

Jawaban: D.

Latihan subbab 3.2

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang hubungan isinya tidak masuk akal.

Konsep – kelogisan kalimat. Kalimat bersebab-akibat logis bila akibatnya memang dapat ditimbulkan oleh sebabnya dan sejalan dengan kalimat lain.
Contoh kecil: "Karena jarang berlatih, ia makin **mahir** bermain gitar." → tidak logis; jarang berlatih seharusnya membuat makin tidak mahir.

Langkah penyelesaian:
1. Cari kalimat bersebab-akibat: kalimat (5) diawali *Karena*.
2. Sebab: bahasa daerah **jarang dipakai** di rumah. Akibat yang ditulis: bahasa daerah **makin dikuasai** generasi muda.
3. Bahasa yang jarang dipakai seharusnya makin **tidak** dikuasai. Akibatnya bertentangan dengan sebabnya dan dengan kalimat (3)–(4) → **tidak logis**.

Cek ulang: perbaiki: "Karena jarang dipakai di rumah, bahasa daerah makin **kurang** dikuasai oleh generasi muda." Setelah diperbaiki, kalimat ini sejalan dengan kata *Sayangnya* di kalimat (3) ✓.

Analisis tiap opsi:
- A ✗ (2): isi kandungan bahasa daerah, masuk akal.
- B ✗ (3): **Jebakan:** berisi keadaan yang disesalkan (*sayangnya*), tetapi isinya logis.
- C ✓ (5): akibat bertentangan dengan sebab.
- D ✗ (6): upaya sekolah, masuk akal.
- E ✗ (7): **Jebakan:** berisi ajakan (opini), tetapi opini itu masuk akal dan sejalan dengan kalimat (6).

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang isinya tidak masuk akal (tidak logis).

Konsep – kelogisan kalimat. Kalimat logis bila hubungan sebab-akibatnya masuk akal dan tidak bertentangan dengan isi bacaan yang lain.
Contoh kecil: "Karena harganya makin murah, pembelinya makin **sedikit**." → tidak logis; barang yang makin murah biasanya makin banyak dibeli.

Langkah penyelesaian:
1. Pahami gagasan bacaan: perpustakaan keliling mendekatkan buku kepada warga desa sehingga makin banyak orang membaca (kalimat 2–4 dan 8).
2. Periksa kalimat (6): sebab = pilihan buku **makin beragam**; akibat yang ditulis = anak-anak yang datang **makin sedikit**.
3. Pilihan buku yang makin beragam seharusnya membuat anak-anak makin tertarik dan **makin banyak** yang datang. Jadi, akibat dalam kalimat (6) bertentangan dengan sebabnya → **tidak logis**.

Cek ulang: perbaiki kalimat (6): "Karena pilihan bukunya makin beragam, anak-anak yang datang makin **banyak**." Setelah diperbaiki, kalimat ini sejalan dengan kalimat (8) yang menyebut orang tua pun ikut meminjam ✓.

Analisis tiap opsi:
- A ✗ kalimat (1): **Jebakan:** kalimatnya menyebut masalah (anak jarang membaca), tetapi sebab-

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

akibatnya masuk akal: perpustakaan jauh → jarang membaca.

• B ✗ kalimat (2): perpustakaan keliling memang menjawab masalah jarak pada kalimat (1).

• C ✗ kalimat (4): **Jebakan:** kata *boleh* memberi pilihan (membaca di tempat atau meminjam), tetapi aturan itu wajar.

• D ✓ kalimat (6): akibat bertentangan dengan sebab.

• E ✗ kalimat (8): wajar dan sejalan dengan bertambahnya minat baca.

Jawaban: D.

No. 3 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang isinya tidak masuk akal (tidak logis).

Konsep – kelogisan kalimat. Kalimat logis bila (1) hubungan sebab-akibat di dalamnya masuk akal dan (2) isinya tidak bertentangan dengan kalimat lain dalam bacaan.
Contoh kecil: "Karena sudah diperbaiki, sepeda itu makin sering rusak sehingga awet dipakai." → tidak logis: diperbaiki seharusnya membuat sepeda jarang rusak, dan "sering rusak" bertentangan dengan "awet".

Langkah penyelesaian:
1. Pahami alur bacaan: bambu kuat tetapi mudah dimakan kumbang (kalimat 4) → maka diawetkan (kalimat 5).
2. Periksa kalimat (6): sebab = bambu **sudah diawetkan**; akibat yang ditulis = bambu **menjadi cepat lapuk**, lalu dilanjutkan "**sehingga** dapat dipakai bertahun-tahun".
3. Ada dua kejanggalan: (a) tujuan pengawetan adalah mencegah kerusakan, jadi hasilnya seharusnya **tahan lama**, bukan cepat lapuk; (b) bambu yang cepat lapuk tidak mungkin dapat dipakai bertahun-tahun. Jadi, kalimat (6) **tidak logis**.

Cek ulang: perbaiki kalimat (6): "Setelah diawetkan, bambu menjadi **tahan lama** sehingga dapat dipakai selama bertahun-tahun." Kalimat ini sejalan dengan kalimat (4)–(5) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ kalimat (2): **Jebakan:** "dipanen tanpa ditanam ulang" terdengar mustahil, tetapi bambu memang tumbuh berumpun; tunas baru terus muncul dari rumpun yang sama.

• B ✗ kalimat (3): ringan dan lentur memang membuat batang tidak mudah patah; sebab-akibatnya masuk akal.

• C ✗ kalimat (4): **Jebakan:** kalimat ini menyebut kelemahan bambu, sehingga terasa bertentangan dengan pujian di kalimat (3). Namun, menyebut kelemahan bukan berarti tidak logis; alasannya (mengandung pati) masuk akal.

• D ✓ kalimat (6): akibat bertentangan dengan sebab.

• E ✗ kalimat (7): akar bambu memang dapat mengikat tanah; alasannya masuk akal.

Jawaban: D.

Kuis Akhir Bab 3

No. 1 Kunci: A

Yang ditanya: pernyataan yang isinya sama dengan isi bacaan (tidak menambah, mengurangi, atau membalik).

Konsep: Pernyataan **sesuai** dengan bacaan bila isinya tertulis di bacaan, walaupun kata-katanya berbeda (**parafrasa**). Pernyataan **tidak sesuai** bila (1) bertentangan dengan bacaan, (2) **memperluas** isi bacaan (menambah kata seperti *di mana saja, semua, selalu*), atau (3) **memutarbalikkan** siapa melakukan apa.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh kecil: bacaan "Kucing itu tidur di atas lemari." Pernyataan "Di atas lemari, kucing itu tidur" → sesuai (parafrasa). "Kucing itu selalu tidur di mana saja" → tidak sesuai (perluasan).
Uji praktis: cari kalimat sumber untuk setiap opsi, lalu bandingkan bagian demi bagian: siapa, melakukan apa, dari mana, untuk apa.

Langkah penyelesaian:
1. Opsi A membicarakan air dan akar → kalimat sumbernya kalimat (4): "Akar anggrek yang menggantung di udara ... menyerap air hujan dan embun." Ubah opsi A menjadi aktif: "Akar anggrek yang menggantung menyerap air hujan dan embun." Isinya sama → sesuai.
2. Opsi B membicarakan makanan anggrek → kalimat sumber (2) dan (5). Kalimat (2): *tanpa mengambil makanan*; kalimat (5): daun membuat makanan sendiri. Opsi B bertentangan.
3. Opsi C membicarakan biji → kalimat (6) dan (7). Kalimat (7) memberi syarat: baru berkecambah bila bertemu jamur tertentu. Kata *di mana saja* menghapus syarat itu → perluasan.
4. Opsi D dan E: kalimat (7) membicarakan biji, bukan anggrek dewasa; kalimat (9) menyebut anggrek ikut lenyap. Keduanya tidak sesuai.

Cek ulang: satu-satunya opsi yang dapat ditunjuk kalimat sumbernya tanpa perubahan isi adalah A (kalimat 4) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ Air hujan dan embun diserap anggrek lewat akarnya yang menggantung.: parafrasa kalimat (4): susunan kata berubah (aktif → pasif), isinya tetap.
• B ✗ Anggrek hutan mengambil air dan makanan dari batang pohon inangnya.: **Jebakan:** kata *menumpang* (kalimat 2) membuat siswa mengira anggrek mengambil makanan dari pohon. Kalimat (2) justru menyebut *tanpa mengambil makanan*, kalimat (4) dan (5) menyebut air dari hujan dan makanan dari fotosintesis.
• C ✗ Biji anggrek dapat tumbuh di mana saja karena mudah terbawa angin.: **Jebakan:** perluasan dari kalimat (6). Mudah terbawa angin tidak berarti dapat tumbuh di mana saja; kalimat (7) menyebut biji baru berkecambah bila bertemu jamur tertentu.
• D ✗ Jamur menjadi sumber makanan utama bagi anggrek hutan yang dewasa.: pemutarbalikan kalimat (7): jamur membantu **biji** berkecambah, sedangkan anggrek dewasa membuat makanan sendiri (kalimat 5).
• E ✗ Anggrek tetap dapat bertahan meskipun pohon inangnya ditebang.: bertentangan dengan kalimat (9): anggrek ikut lenyap bila pohon inangnya ditebang.

Jawaban: A.

No. 2 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang isinya tidak masuk akal.

Konsep: Kalimat tidak logis adalah kalimat yang isinya tidak dapat diterima akal: pelaku melakukan hal yang mustahil baginya, sebab dan akibat terbalik, isinya bertentangan dengan fakta atau dengan kalimat lain, atau kalimatnya tidak lengkap sehingga tidak menyatakan apa pun.
Bedakan dengan **kalimat tidak efektif**: kalimat yang boros kata atau susunannya kurang rapi, tetapi maksudnya tetap masuk akal (contoh: "Para siswa-siswa berkumpul di aula" → boros karena *para* dan bentuk ulang sama-sama menyatakan banyak, tetapi isinya logis).
Uji praktis "**siapa/apa melakukan apa?**": tentukan pelaku dan tindakannya, lalu tanyakan "mungkinkah hal itu terjadi?" dan "apakah cocok dengan kalimat lain di bacaan?"
Jenis yang sering muncul: **pelaku tertukar**. Contoh kecil: "Agar tidak kehujanan, payung berteduh di bawah Pak Tani." ✗ → "Agar tidak kehujanan, **Pak Tani** berteduh di bawah payung." ✓

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (2): siapa? anggrek (epifit). Melakukan apa? menumpang tanpa mengambil makanan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Mungkin, karena kalimat (4)–(5) menjelaskan sumber air dan makanannya.
2. Kalimat (3): siapa? *pohon-pohon tinggi*. Melakukan apa? *menumpang pada akar anggrek di dahan teratas agar memperoleh cahaya*. Pohon tinggi berakar di tanah dan jauh lebih besar daripada anggrek; tidak mungkin pohon menumpang pada akar tumbuhan kecil yang menempel di dahannya sendiri. Kalimat (1) juga menyebut **anggrek** yang menempel pada pohon. Pelakunya tertukar → tidak logis.
3. Kalimat (6), (7), dan (9): setiap tindakan punya alasan yang masuk akal (ringan → terbawa angin; tanpa cadangan makanan → perlu jamur; menempel pada pohon → ikut lenyap bila pohon ditebang).

Cek ulang: perbaiki kalimat (3) dengan menukar pelakunya: "Agar memperoleh cahaya matahari yang cukup, **anggrek menumpang pada dahan teratas pohon-pohon tinggi**." Kalimat ini cocok dengan kalimat (1) dan (2) ✓. Kalimat (3) asli tidak sekadar boros atau kurang rapi (tidak efektif); isinya mustahil.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (2): **Jebakan:** "menumpang tanpa mengambil makanan" terdengar bertentangan, tetapi kalimat (4) dan (5) menjelaskannya: air diperoleh dari hujan dan embun, makanan dibuat sendiri. Jadi, logis.
• B ✓ (3): pelaku tertukar: yang menumpang di dahan tinggi untuk mendapat cahaya adalah anggrek, bukan pohon-pohon tinggi.
• C ✗ (6): benda yang sangat kecil dan ringan memang mudah diterbangkan angin; sebab-akibatnya tepat.
• D ✗ (7): **Jebakan:** "baru dapat berkecambah bila bertemu jamur" terdengar aneh, tetapi alasannya diberikan: biji hampir tidak membawa cadangan makanan. Logis.
• E ✗ (9): anggrek menempel pada pohon, sehingga bila pohon ditebang anggreknya ikut hilang. Logis.

Jawaban: B.

No. 3 Kunci: 1B 2S 3S 4B

Yang ditanya: apakah setiap pernyataan sesuai (Benar) atau tidak sesuai (Salah) dengan isi bacaan.

Konsep: Pernyataan **Benar** bila isinya tertulis di bacaan atau merupakan parafrasanya. Pernyataan **Salah** bila bertentangan dengan bacaan atau memperluas isinya (misalnya *satu* menjadi *semua*). Cara kerja: cari kalimat sumber, lalu bandingkan siapa, berapa, kapan, dan melakukan apa.
Contoh kecil: bacaan "Salah satu lampu kelas mati." Pernyataan "Lampu-lampu kelas mati semua" → Salah (perluasan jumlah).

Langkah penyelesaian:
1. **Pernyataan (1).** Kalimat sumber: kalimat (2), "ia memerah susu **setelah** mencuci tangan dan membersihkan ambing ... dengan air hangat". Membersihkan ambing terjadi sebelum memerah → **Benar**.
2. **Pernyataan (2).** Kalimat sumber: kalimat (5), "**salah satu** sapinya tampak gelisah", dan kalimat (7)–(8) yang membicarakan *sapi tersebut/sapi itu* (satu ekor). Pernyataan menyebut *sapi-sapi ... secara bersamaan* → jumlahnya diperluas → **Salah**.
3. **Pernyataan (3).** Kalimat sumber: kalimat (8), "Selama masa pengobatan, susu sapi itu **tidak** disetorkan ke koperasi." Pernyataan berkata *tetap disetorkan* → bertentangan → **Salah**.
4. **Pernyataan (4).** Kalimat sumber: kalimat (9), "**Sejak itu**, Pak Darmo **juga** mencelupkan puting sapi ke cairan antiseptik." *Sejak itu* merujuk pada peristiwa sapi sakit di kalimat (5)–(8); kata *juga* menandakan kebiasaan baru yang ditambahkan → **Benar**.

Cek ulang: pernyataan (4) tidak bertentangan dengan kalimat (2): pada paragraf pertama Pak Darmo mencuci tangan dan ambing dengan air hangat, tidak disebut memakai antiseptik ✓.

Analisis tiap pernyataan:
• (1) Benar: sesuai kalimat (2).
• (2) Salah. **Jebakan:** siswa membaca "radang ambing" di kalimat (3) sebagai bahaya umum lalu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

mengira semua sapi terkena; kalimat (5) menyebut hanya salah satu sapi.
• (3) Salah. **Jebakan:** kalimat (4) menyebut susu disetorkan *setiap pagi*, sehingga siswa mengira setoran tidak pernah berhenti; kalimat (8) memberi pengecualian untuk sapi yang diobati.
• (4) Benar. Kata "mulai ... setelah" tidak tertulis persis, tetapi sama maknanya dengan *Sejak itu* pada kalimat (9).

Jawaban: (1) Benar, (2) Salah, (3) Salah, (4) Benar.

No. 4 Kunci: D

Yang ditanya: tindakan di paragraf kedua yang paling cocok (padu) dengan fakta pada kalimat (3).

Konsep: Koherensi fakta antarparagraf berarti fakta di satu paragraf cocok dan saling mendukung dengan fakta di paragraf lain. Soal jenis ini meminta kita menghubungkan dua bagian bacaan: fakta A (paragraf 1) dan tindakan/fakta B (paragraf 2) yang lahir dari fakta A.
Cara kerja: (1) rumuskan inti kalimat yang ditunjuk dengan kata sendiri; (2) cari di paragraf lain hal yang **langsung menanggapi** inti itu; (3) buang opsi yang hanya "satu topik" tetapi menanggapi hal lain.
Contoh kecil: Paragraf 1: "Jalan menuju sekolah licin karena lumut." Paragraf 2: "Pengurus OSIS menyikat lumut di jalan itu" → sejalan, karena menghilangkan penyebab licin.

Langkah penyelesaian:
1. Rumuskan inti kalimat (3): kuman dari kandang kotor **masuk melalui puting** dan menyebabkan radang ambing. Jadi, kuncinya adalah **jalan masuk kuman: puting**.
2. Daftar tindakan Pak Darmo di paragraf kedua: kalimat (7) petugas memeriksa dan mengobati; kalimat (8) susu sapi yang diobati tidak disetor; kalimat (9) puting dicelupkan ke antiseptik setiap selesai memerah.
3. Cocokkan: kalimat (7) mengobati sapi yang sudah sakit; kalimat (8) menjaga mutu susu yang disetor (sejalan dengan kalimat 4); kalimat (9) membunuh kuman tepat di puting, sesuai dengan inti kalimat (3).
4. Tindakan yang paling sejalan adalah mencelupkan puting ke antiseptik (D).

Cek ulang: gabungkan kedua kalimat dengan *karena itu*: "Kuman dapat masuk melalui puting dan menyebabkan radang ambing. **Karena itu**, puting dicelupkan ke cairan antiseptik setiap selesai memerah." Hubungannya padu ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ memanggil petugas kesehatan hewan untuk memeriksa sapinya: **Jebakan:** berhubungan dengan radang ambing, tetapi ini mengobati sapi yang sudah sakit; kalimat (3) membicarakan cara kuman masuk.
• B ✗ tidak menyetorkan susu sapi yang sedang diobati ke koperasi: **Jebakan:** tindakan ini sejalan dengan kalimat (4) (yang disetorkan susu dari sapi sehat), bukan dengan kalimat (3).
• C ✗ memperhatikan sapi yang tampak gelisah ketika sedang diperah: kalimat (5) hanya menyebut sapi tampak gelisah; tidak ada hubungannya dengan jalan masuk kuman.
• D ✓ mencelupkan puting sapi ke cairan antiseptik seusai memerah: antiseptik membunuh kuman di puting, yaitu jalan masuk kuman yang disebut kalimat (3).
• E ✗ memerah susu sapi setiap pagi dan sore secara teratur: informasi ini ada di paragraf pertama (kalimat 2), bukan paragraf kedua, dan tidak berkaitan dengan kuman.

Jawaban: D.

No. 5 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang isinya tidak masuk akal.

Konsep: Kalimat tidak logis adalah kalimat yang isinya tidak dapat diterima akal: pelaku melakukan hal yang mustahil baginya, sebab dan akibat terbalik, isinya bertentangan dengan fakta atau dengan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kalimat lain, atau kalimatnya tidak lengkap sehingga tidak menyatakan apa pun.
Bedakan dengan **kalimat tidak efektif**: kalimat yang boros kata atau susunannya kurang rapi, tetapi maksudnya tetap masuk akal (contoh: "Para siswa-siswa berkumpul di aula" → boros karena *para* dan bentuk ulang sama-sama menyatakan banyak, tetapi isinya logis).
Uji praktis "**siapa/apa melakukan apa?**": tentukan pelaku dan tindakannya, lalu tanyakan "mungkinkah hal itu terjadi?" dan "apakah cocok dengan kalimat lain di bacaan?"
Jenis yang sering muncul: **sebab-akibat terbalik**. Kata *sehingga* didahului sebab dan diikuti akibat. Bila keduanya ditukar, kalimat menjadi tidak logis.
Contoh kecil: "Jalan menjadi licin **sehingga** hujan turun deras." ✗ → "Hujan turun deras **sehingga** jalan menjadi licin." ✓

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (2) dan (7): urutan tindakan masuk akal (bersihkan dulu lalu memerah; sapi sakit lalu diobati).
2. Kalimat (3): kotor → kuman masuk melalui puting → radang ambing. Sebab selalu di depan akibat → logis.
3. Kalimat (6): sebelum *sehingga* = "susu berkurang dan menggumpal" (dijadikan sebab); sesudah *sehingga* = "ambing meradang" (dijadikan akibat).
4. Bandingkan dengan kalimat (3): radang ambing disebabkan kuman, bukan oleh susu yang berkurang. Justru ambing yang meradang membuat susu berkurang dan menggumpal. Jadi, sebab dan akibat dalam kalimat (6) terbalik → tidak logis.
5. Kalimat (9): *Sejak itu* = sejak kejadian sapi sakit; menambah pencegahan setelah ada kejadian adalah tindakan yang masuk akal.

Cek ulang: tukar sebab dan akibat kalimat (6): "Ambing sapi itu meradang **sehingga** susu yang dihasilkan berkurang dan menggumpal." Kalimat ini cocok dengan kalimat (3) dan (7) ✓. Kalimat (6) asli bukan sekadar tidak efektif; hubungan sebab-akibatnya keliru.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (2): urutan kerja (mencuci tangan dan ambing, lalu memerah) masuk akal.
• B ✗ (3): **Jebakan:** kalimatnya panjang dan memuat rantai sebab (kotor → kuman masuk → radang), tetapi setiap sebab mendahului akibatnya. Logis.
• C ✓ (6): sebab dan akibat terbalik: radang ambing yang menyebabkan susu berkurang dan menggumpal, bukan sebaliknya.
• D ✗ (7): sapi sakit diperiksa dan diobati petugas kesehatan hewan; masuk akal.
• E ✗ (9): **Jebakan:** *Sejak itu* tampak tidak berhubungan dengan pengobatan, padahal maksudnya Pak Darmo menambah langkah pencegahan setelah kejadian sapi sakit. Logis.

Jawaban: C.

No. 6 Kunci: E

Yang ditanya: fakta di paragraf pertama yang menjadi dasar (pendukung) pernyataan kalimat (5).

Konsep: Koherensi fakta antarparagraf: pernyataan di satu paragraf dapat diterima bila ada fakta di bagian lain yang mendukungnya. Fakta pendukung yang tepat menjawab bagian **paling khusus** dari pernyataan itu, bukan hanya topiknya.
Cara kerja: (1) cari bagian kalimat yang paling khusus (biasanya keterangan waktu, syarat, atau jumlah); (2) tanyakan "mengapa bagian itu bisa benar?"; (3) cari jawabannya di paragraf lain.
Contoh kecil: "Toko itu tetap ramai **sampai malam**" didukung oleh "Toko itu **buka 24 jam**", bukan oleh "Toko itu menjual roti" (hanya topik).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (5): lahar dingin dapat terjadi **beberapa bulan, bahkan beberapa tahun, setelah letusan**,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

selama endapan di lereng masih banyak. Bagian paling khusus: lahar masih bisa terjadi **lama** setelah letusan.
2. Tanyakan: mengapa lahar bisa terjadi lama setelah letusan? Karena bahannya (endapan) masih ada di lereng dalam waktu lama.
3. Cari di paragraf pertama: kalimat (2) "Endapan itu menumpuk di lereng setelah letusan dan **dapat bertahan lama** di sana." Inilah fakta yang membuat kalimat (5) dapat diterima.
4. Opsi lain (asal lahar, isi campuran, hujan, endapan mudah terbawa) benar menurut paragraf pertama, tetapi tidak menjawab bagian "lama setelah letusan".

Cek ulang: gabungkan: "Endapan letusan dapat bertahan lama di lereng; **karena itu**, lahar dingin dapat terjadi bertahun-tahun setelah letusan selama endapan masih banyak." Hubungannya padu ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ lahar dingin berasal dari endapan letusan gunung api: **Jebakan:** fakta ini menjelaskan asal lahar, tetapi tidak menjelaskan mengapa lahar masih dapat terjadi bertahun-tahun kemudian.
• B ✗ lahar dingin bercampur pasir, kerikil, dan batu: hanya isi campuran lahar; tidak berkaitan dengan waktu terjadinya.
• C ✗ hujan deras dapat turun di puncak dan lereng gunung: **Jebakan:** hujan adalah pemicu lahar, tetapi hujan saja tidak menjelaskan mengapa lahar masih terjadi bertahun-tahun setelah letusan; tanpa endapan, hujan tidak membentuk lahar.
• D ✗ endapan yang gembur mudah terbawa oleh air hujan: menjelaskan cara lahar terbentuk, bukan mengapa bahannya masih ada lama setelah letusan.
• E ✓ endapan letusan dapat bertahan lama di lereng gunung: kalimat (2): bahan lahar tetap ada lama setelah letusan, sehingga lahar masih dapat terjadi berbulan-bulan hingga bertahun-tahun kemudian.

Jawaban: E.

No. 7 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang isinya tidak masuk akal.

Konsep: Kalimat tidak logis adalah kalimat yang isinya tidak dapat diterima akal: pelaku melakukan hal yang mustahil baginya, sebab dan akibat terbalik, isinya bertentangan dengan fakta atau dengan kalimat lain, atau kalimatnya tidak lengkap sehingga tidak menyatakan apa pun.
Bedakan dengan **kalimat tidak efektif**: kalimat yang boros kata atau susunannya kurang rapi, tetapi maksudnya tetap masuk akal (contoh: "Para siswa-siswa berkumpul di aula" → boros karena *para* dan bentuk ulang sama-sama menyatakan banyak, tetapi isinya logis).
Uji praktis "**siapa/apa melakukan apa?**": tentukan pelaku dan tindakannya, lalu tanyakan "mungkinkah hal itu terjadi?" dan "apakah cocok dengan kalimat lain di bacaan?"
Jenis yang sering muncul: **kata yang dipakai dengan arti yang salah**, sehingga kalimat bertentangan dengan dirinya sendiri atau dengan fakta. Hulu sungai = bagian sungai dekat sumbernya (di pegunungan); hilir = bagian sungai ke arah muara (dataran rendah).
Contoh kecil: "Matahari terbenam di ufuk **timur** pada sore hari." ✗ → "... di ufuk **barat** ..." ✓

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (3): hujan deras → endapan gembur terbawa air. Logis.
2. Kalimat (4): aliran bergerak "ke arah **hulu**, menuju desa-desa di **dataran rendah yang jauh dari puncak**".
3. Periksa arti *hulu*: bagian sungai yang dekat sumbernya, yaitu di pegunungan. Padahal tujuan aliran disebut dataran rendah yang jauh dari puncak, yaitu arah **hilir**. Selain itu, air dan lumpur mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah, sehingga lahar dari lereng bergerak ke hilir. Kalimat (4) bertentangan dengan dirinya sendiri → tidak logis.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Kalimat (5), (7), (8): (5) didukung kalimat (2); (7) bendungan menahan material sehingga aliran melambat; (8) pasir tertahan lalu ditambang. Semuanya masuk akal.

Cek ulang: ganti *hulu* dengan *hilir*: "Campuran tersebut lalu mengalir melalui alur sungai ke arah **hilir**, menuju desa-desa di dataran rendah yang jauh dari puncak." Kalimat kini cocok dengan kalimat (3) dan (6) ✓. Masalahnya bukan pemborosan kata (tidak efektif), melainkan arah yang mustahil.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (3): hujan deras membawa endapan gembur; sebab-akibatnya masuk akal.

• B ✓ (4): kata *hulu* salah arti: aliran yang menuju dataran rendah jauh dari puncak bergerak ke arah hilir, bukan hulu.

• C ✗ (5): **Jebakan:** "bertahun-tahun setelah letusan" terdengar mustahil, tetapi didukung kalimat (2): endapan bertahan lama di lereng. Logis.

• D ✗ (7): **Jebakan:** "menahan ... sehingga melambat" dapat dikira bertentangan (ditahan tetapi masih mengalir), padahal bendungan menahan batu dan pasir sehingga sisa alirannya bergerak lebih lambat. Logis.

• E ✗ (8): pasir yang tertahan memang dapat diambil untuk bahan bangunan; masuk akal.

Jawaban: B.

No. 8 Kunci: B, D

Yang ditanya: semua pernyataan yang **sesuai** dengan isi bacaan (jawaban lebih dari satu).

Konsep: Setiap pernyataan diperiksa sendiri-sendiri. Pernyataan sesuai bila isinya tertulis di bacaan atau parafrasanya. Pernyataan tidak sesuai bila (1) bertentangan dengan bacaan, (2) memakai kata mutlak (*pasti, semua, selalu*) yang tidak ada di bacaan, atau (3) memperluas isi bacaan menjadi kesimpulan baru.
Contoh kecil: bacaan "Banyak siswa membeli tas karena warnanya." Pernyataan "Tas yang warnanya bagus umumnya berkualitas buruk" → tidak sesuai (kesimpulan baru yang tidak ditulis).

Langkah penyelesaian:
1. Pernyataan A (warna gelap pasti melindungi): kalimat (3) meminta kacamata dipilih berdasarkan kemampuan menahan UV, **bukan hanya** warna lensa. Artinya, warna gelap tidak menjamin perlindungan → tidak sesuai.
2. Pernyataan B (label UV400): kalimat (4) "Lensa berlabel UV400 dirancang untuk menahan sinar UVA dan UVB." Pernyataan B hanya mengganti kata *dirancang* dengan *dibuat* → sesuai (parafrasa).
3. Pernyataan C (UV terlihat): kalimat (1) menyebut sinar UV **tidak tampak** oleh mata → bertentangan.
4. Pernyataan D (periksa sebelum membeli): kalimat (8) "Orang tua sebaiknya memeriksa label perlindungan UV sebelum membeli kacamata untuk anak." → sesuai (parafrasa bentuk pasif).
5. Pernyataan E (kacamata lucu tanpa perlindungan): kalimat (7) hanya menyebut kacamata anak **sering dibeli** karena bentuknya lucu. Bacaan tidak menyatakan kacamata lucu tidak punya perlindungan UV → perluasan, tidak sesuai.

Cek ulang: B dan D masing-masing punya kalimat sumber yang isinya sama, yaitu kalimat (4) dan (8) ✓. A, C, E tidak punya kalimat sumber yang mendukung.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ kata *pasti* bertentangan dengan "bukan hanya berdasarkan warna lensanya". **Jebakan:** siswa menganggap kacamata hitam selalu melindungi dari sinar matahari.

• B ✓ sesuai kalimat (4).

• C ✗ bertentangan dengan kalimat (1).

• D ✓ sesuai kalimat (8).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗ **Jebakan:** kalimat (7) bernada keluhan sehingga terasa mendukung pernyataan ini, padahal bacaan membicarakan alasan membeli, bukan isi perlindungannya.

Jawaban: B dan D.

No. 9 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang isinya tidak masuk akal.

Konsep: Kalimat tidak logis adalah kalimat yang isinya tidak dapat diterima akal: pelaku melakukan hal yang mustahil baginya, sebab dan akibat terbalik, isinya bertentangan dengan fakta atau dengan kalimat lain, atau kalimatnya tidak lengkap sehingga tidak menyatakan apa pun.
Bedakan dengan **kalimat tidak efektif**: kalimat yang boros kata atau susunannya kurang rapi, tetapi maksudnya tetap masuk akal (contoh: "Para siswa-siswa berkumpul di aula" → boros karena *para* dan bentuk ulang sama-sama menyatakan banyak, tetapi isinya logis).
Uji praktis "**siapa/apa melakukan apa?**": tentukan pelaku dan tindakannya, lalu tanyakan "mungkinkah hal itu terjadi?" dan "apakah cocok dengan kalimat lain di bacaan?"
Jenis yang sering muncul: **perbandingan tidak setara**. Dua hal yang dibandingkan harus sejenis (benda dengan benda sejenis, orang dengan orang).
Contoh kecil: "Rambut adik lebih panjang daripada ibu." ✗ (rambut dibandingkan dengan orang) → "Rambut adik lebih panjang daripada **rambut ibu**." ✓

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): sinar UV tidak tampak, *tetapi* dapat mengganggu mata. Tidak terlihat bukan berarti tidak berbahaya → logis.
2. Kalimat (3): yang dibandingkan adalah dua dasar memilih (kemampuan menahan UV vs warna lensa), keduanya sejenis → logis.
3. Kalimat (6): cari dua hal yang dibandingkan dengan kata *daripada*. Hal pertama: **lensa mata anak-anak** (bagian tubuh). Hal kedua: **orang dewasa** (manusia utuh). Lensa mata tidak dapat dibandingkan dengan manusia utuh; yang sejenis adalah lensa mata orang dewasa → perbandingan tidak setara → tidak logis.
4. Kalimat (5) dan (7): isinya mungkin terjadi dan sesuai dengan kalimat sekitarnya → logis.

Cek ulang: perbaiki kalimat (6): "Lensa mata anak-anak masih bening sehingga lebih banyak meneruskan sinar UV ke bagian dalam mata daripada **lensa mata orang dewasa**." Kini yang dibandingkan setara ✓. Kesalahan ini bukan soal boros kata, melainkan dua hal yang tidak mungkin dibandingkan.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (1): **Jebakan:** "tidak tampak tetapi dapat mengganggu" terdengar bertentangan, padahal sesuatu yang tidak terlihat tetap dapat berbahaya. Logis.
• B ✗ (3): membandingkan dua dasar memilih kacamata (kemampuan menahan UV dan warna lensa) yang setara. Logis.
• C ✗ (5): anak yang banyak bermain di luar lebih sering terkena sinar matahari; perlindungan memang penting.
• D ✓ (6): perbandingan tidak setara: *lensa mata anak-anak* dibandingkan dengan *orang dewasa* (orang), seharusnya dengan lensa mata orang dewasa.
• E ✗ (7): **Jebakan:** kalimat ini berupa keluhan penulis, bukan kesalahan nalar; membeli karena bentuk lucu memang mungkin terjadi.

Jawaban: D.

No. 10 Kunci: E

Yang ditanya: pernyataan yang bertentangan dengan bacaan atau tidak didukung bacaan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep: Pada soal "TIDAK sesuai", empat opsi sesuai dengan bacaan dan satu opsi tidak. Opsi yang sesuai sering berupa **parafrasa** atau **simpulan langsung** dari kalimat bacaan (misalnya "putih" → "lebih terang daripada cokelat"). Opsi yang tidak sesuai bertentangan dengan bacaan atau menambah hal baru.
Contoh kecil: bacaan "Roti dipanggang setelah adonan mengembang." Pernyataan "Adonan mengembang sebelum roti dipanggang" → sesuai (urutan sama, susunan beda). "Adonan langsung dipanggang tanpa menunggu" → tidak sesuai.
Uji praktis: beri tanda ✓ pada setiap opsi yang punya kalimat sumber; opsi yang tersisa tanpa tanda ✓ adalah jawabannya.

Langkah penyelesaian:

1. Opsi A ↔ kalimat (3): tidak menebang pohon, hanya mengambil cabang ✓ sesuai.
2. Opsi B ↔ kalimat (4): direbus hingga lunak, **lalu** dibungkus daun pisang ✓ sesuai.
3. Opsi C ↔ kalimat (8): saeh = putih, beringin = cokelat kemerahan. Putih lebih terang daripada cokelat ✓ sesuai.
4. Opsi D ↔ kalimat (9): dahulu dipakai sebagai pakaian, selimut, dan sekat ruangan; selimut dan sekat bukan pakaian ✓ sesuai.
5. Opsi E ↔ kalimat (7): "Beberapa lembar kemudian **disambung** menjadi kain yang lebih lebar." Kain lebar tidak dibuat dari selembar kulit secara langsung → tidak sesuai.

Cek ulang: empat opsi (A–D) punya kalimat sumber yang mendukung; hanya E yang berlawanan dengan kalimat (7) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Pohon beringin tidak ditebang ketika kulit kayunya diambil.: sesuai kalimat (3): pembuat hanya mengambil cabang.
• B ✗ Kulit kayu direbus lebih dahulu sebelum dibungkus daun pisang.: sesuai kalimat (4): direbus, *lalu* dibungkus.
• C ✗ Kain dari pohon saeh berwarna lebih terang daripada kain beringin.: **Jebakan:** kata *lebih terang* tidak tertulis, tetapi kalimat (8) menyebut saeh putih dan beringin cokelat kemerahan; putih lebih terang. Jadi, sesuai.
• D ✗ Kain kulit kayu pernah dipakai untuk keperluan selain pakaian.: **Jebakan:** kata *pernah* dikira tidak ada dasarnya, padahal kalimat (9) memakai *dahulu* dan menyebut selimut serta sekat ruangan. Sesuai.
• E ✓ Selembar kulit kayu dapat langsung menjadi kain yang lebar.: bertentangan dengan kalimat (7): kain lebar diperoleh dengan menyambung beberapa lembar.

Jawaban: E.

No. 11 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang tidak dapat dinalar dengan benar.

Konsep: Kalimat tidak logis adalah kalimat yang isinya tidak dapat diterima akal: pelaku melakukan hal yang mustahil baginya, sebab dan akibat terbalik, isinya bertentangan dengan fakta atau dengan kalimat lain, atau kalimatnya tidak lengkap sehingga tidak menyatakan apa pun.
Bedakan dengan **kalimat tidak efektif**: kalimat yang boros kata atau susunannya kurang rapi, tetapi maksudnya tetap masuk akal (contoh: "Para siswa-siswa berkumpul di aula" → boros karena *para* dan bentuk ulang sama-sama menyatakan banyak, tetapi isinya logis).
Uji praktis "**siapa/apa melakukan apa?**": tentukan pelaku dan tindakannya, lalu tanyakan "mungkinkah hal itu terjadi?" dan "apakah cocok dengan kalimat lain di bacaan?"
Jenis yang sering muncul: **subjek hilang karena kata depan di awal kalimat**. Kata depan (*dengan, dalam, bagi, untuk, pada, di*) mengubah kelompok kata sesudahnya menjadi keterangan. Bila kalimat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

diawali kata depan dan setelahnya langsung predikat, kalimat itu tidak punya subjek, sehingga pertanyaan "apa yang melakukan?" tidak terjawab.

Contoh kecil: "**Dengan** belajar setiap malam membuat nilainya naik." ✗ (apa yang membuat?) → "Belajar setiap malam membuat nilainya naik." ✓ atau "Dengan belajar setiap malam, nilainya naik." ✓

Langkah penyelesaian:

1. Kalimat (2), (3), (9): masing-masing punya subjek (*bahannya, pembuatnya, kain ini*) dan predikat (*diambil, tidak menebang, dipakai*), dan isinya masuk akal.
2. Kalimat (7): subjek *beberapa lembar*, predikat *disambung* → lengkap. Pelaku penyambung tidak disebut, tetapi kalimat pasif boleh tanpa pelaku.
3. Kalimat (5): predikatnya *membuat*. Tanyakan: **apa yang membuat** serat menipis dan melebar? Calon jawabannya *pemukulan berulang-ulang*, tetapi kelompok kata itu didahului kata depan *dengan* sehingga menjadi keterangan, bukan subjek. Akibatnya kalimat tidak punya subjek dan tidak dapat dinalar sebagai pernyataan "siapa melakukan apa".
4. Soal kalimat tidak logis pada UTBK-SNBT juga memakai kalimat tanpa subjek atau predikat sebagai jawaban, karena kalimat seperti ini tidak menyatakan apa pun secara utuh.

Cek ulang: buang kata *dengan*: "**Pemukulan** berulang-ulang memakai palu kayu **membuat** serat kulit kayu itu menipis dan melebar." Kini ada subjek dan predikat ✓. Bandingkan dengan kalimat tidak efektif biasa (misalnya kata berulang yang boros): kalimat seperti itu tetap punya subjek dan maknanya tetap dapat dinalar.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (2): menyebut bahan dan asal kulit kayu; lengkap dan masuk akal.

• B ✗ (3): **Jebakan:** "tidak menebang pohon, tetapi mengambil cabang" dikira bertentangan dengan pengambilan kulit kayu, padahal kulit diambil dari cabang sehingga pohonnya tetap hidup. Logis.

• C ✓ (5): kata depan *dengan* di awal membuat kalimat kehilangan subjek; pertanyaan "apa yang membuat serat menipis?" tidak terjawab.

• D ✗ (7): **Jebakan:** kalimat pasif tanpa pelaku dikira tidak lengkap, padahal subjeknya ada (*beberapa lembar*) dan predikatnya *disambung*. Logis.

• E ✗ (9): menyebut kegunaan kain pada masa lalu; masuk akal.

Jawaban: C.

No. 12 Kunci: 1S 2B 3S 4B

Yang ditanya: apakah setiap pernyataan sesuai (Benar) atau tidak sesuai (Salah) dengan isi bacaan.

Konsep: Bandingkan pernyataan dengan kalimat sumbernya, terutama **urutan** (sebelum/sesudah), **keadaan** (panas/dingin), dan **sebab** (karena). Pernyataan yang menukar urutan atau keadaan termasuk Salah walaupun kata-katanya mirip dengan bacaan.

Contoh kecil: bacaan "Cucian dijemur setelah dibilas." Pernyataan "Cucian dibilas setelah dijemur" → Salah (urutan tertukar).

Langkah penyelesaian:

1. **Pernyataan (1).** Kalimat (6): ikan "**kemudian dibungkus** daun pisang **dan dimasak** dalam panci presto". Urutannya: dibungkus dulu, lalu dimasak. Pernyataan menyebut dibungkus *setelah* dimasak → urutan tertukar → **Salah**.
2. **Pernyataan (2).** Kalimat (4): tekanan membuat air mendidih pada suhu yang lebih tinggi **sehingga** duri ikan melunak. Pernyataan mengubah *sehingga* menjadi *karena* dengan sebab-akibat yang sama → **Benar**.
3. **Pernyataan (3).** Kalimat (8): yang dikemas rapat adalah bandeng presto **yang sudah dingin**. Pernyataan menyebut *selagi masih panas* → bertentangan → **Salah**.
4. **Pernyataan (4).** Kalimat (1): orang enggan makan bandeng karena durinya halus dan banyak.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kalimat (2): bandeng presto menjadi **jalan keluarnya**. Jadi, bandeng presto membantu orang menikmati bandeng tanpa terganggu duri → **Benar**.

Cek ulang: pernyataan (4) adalah simpulan langsung dari kalimat (1)–(2), tidak menambah hal baru ✓.

Analisis tiap pernyataan:

• (1) Salah. **Jebakan:** kata *dibungkus daun pisang* dan *dimasak* sama-sama ada di kalimat (6), sehingga siswa tidak memeriksa urutannya.

• (2) Benar: sesuai kalimat (4).

• (3) Salah. **Jebakan:** siswa ingat kata *dikemas rapat* tetapi melewatkan keterangan *yang sudah dingin*.

• (4) Benar: simpulan kalimat (1)–(2).

Jawaban: (1) Salah, (2) Benar, (3) Salah, (4) Benar.

No. 13 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang isinya tidak masuk akal.

Konsep: Kalimat tidak logis adalah kalimat yang isinya tidak dapat diterima akal: pelaku melakukan hal yang mustahil baginya, sebab dan akibat terbalik, isinya bertentangan dengan fakta atau dengan kalimat lain, atau kalimatnya tidak lengkap sehingga tidak menyatakan apa pun.
Bedakan dengan **kalimat tidak efektif**: kalimat yang boros kata atau susunannya kurang rapi, tetapi maksudnya tetap masuk akal (contoh: "Para siswa-siswa berkumpul di aula" → boros karena *para* dan bentuk ulang sama-sama menyatakan banyak, tetapi isinya logis).
Uji praktis "**siapa/apa melakukan apa?**": tentukan pelaku dan tindakannya, lalu tanyakan "mungkinkah hal itu terjadi?" dan "apakah cocok dengan kalimat lain di bacaan?"
Jenis yang sering muncul: **angka atau waktu yang mustahil**. Hitung atau bandingkan angka dalam kalimat: bagian tidak mungkin lebih besar daripada keseluruhan, dan peristiwa tidak mungkin selesai sebelum dimulai.
Contoh kecil: "Rapat dimulai pukul 10.00 dan selesai pukul 09.00 pada hari yang sama." ✗

Langkah penyelesaian:

1. Kalimat (1): *tetapi* menghubungkan kelebihan dan kekurangan → logis.
2. Kalimat (3) dan (4): penjelasan cara kerja panci presto; sebab (tekanan, suhu tinggi) → akibat (duri lunak) → logis.
3. Kalimat (6): urutan kerja dan lama memasak masuk akal.
4. Kalimat (7): bahan = seekor bandeng **300 gram**; hasil = **dua kilogram** (2.000 gram) daging. Daging adalah bagian dari ikan, jadi beratnya pasti kurang dari atau sama dengan berat ikan utuh. 2.000 gram > 300 gram → mustahil → tidak logis.

Cek ulang: perbaikan yang masuk akal, misalnya: "**Setiap hari, dua kilogram bandeng** ia olah menjadi bandeng presto yang siap dijual." Kini tidak ada bagian yang lebih berat daripada keseluruhannya ✓. Kalimat (7) asli bukan kalimat boros (tidak efektif); angkanya bertentangan dengan akal.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (1): **Jebakan:** "gurih, tetapi enggan dimakan" dikira bertentangan, padahal kata *tetapi* memang menghubungkan kelebihan (gurih) dan kekurangan (banyak duri). Logis.

• B ✗ (3): menjelaskan arti panci presto; masuk akal.

• C ✗ (4): **Jebakan:** "air mendidih pada suhu lebih tinggi" terdengar aneh bagi yang terbiasa dengan titik didih 100 °C, tetapi tekanan tinggi memang menaikkan suhu didih air. Logis.

• D ✗ (6): urutan bungkus lalu masak, dengan lama masak tertentu; masuk akal.

• E ✓ (7): angka mustahil: ikan 300 gram tidak mungkin menghasilkan dua kilogram daging, karena hasilnya lebih berat daripada bahan asalnya.

Jawaban: E.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 14 Kunci: A

Yang ditanya: simpulan yang menggabungkan fakta kedua paragraf tanpa mengubah atau menambah fakta.

Konsep: Memadukan fakta antarparagraf berarti menggabungkan fakta dari dua paragraf menjadi satu simpulan yang tetap **koheren** (padu dan tidak bertentangan). Kesalahan yang sering dibuat penyusun opsi: (1) menambah **hubungan sebab** yang tidak ditulis bacaan, (2) **memindahkan** fakta paragraf satu ke pelaku di paragraf lain, (3) menukar fakta sehingga bertentangan.
Contoh kecil: Paragraf 1: "Perpustakaan sekolah ramai saat ujian." Paragraf 2: "Perpustakaan juga membuka kelas menulis." Simpulan tepat: "Perpustakaan ramai saat ujian dan juga membuka kelas menulis." Simpulan keliru: "Perpustakaan ramai **karena** kelas menulis" (sebab ditambahkan).

Langkah penyelesaian:
1. Fakta paragraf pertama: bengkel ramai pada akhir pekan (1); pelanggan paling banyak mengganti oli dan menyetel rem (2); oli diganti sesuai buku panduan (3).
2. Fakta paragraf kedua: bengkel menerima dua siswa SMK praktik kerja (5); siswa belajar karburator, busi, aki (6); pekerjaan siswa diperiksa ulang (7–8).
3. Uji tiap opsi: B dan C menambah hubungan sebab (*karena*) yang tidak ada; D memindahkan tugas ganti oli dan rem kepada siswa; E bertentangan dengan kalimat (3).
4. Opsi A menggabungkan *ramai pelanggan* (paragraf 1) dengan *tempat siswa SMK belajar* (paragraf 2) memakai *dan juga*, tanpa menambah sebab → tepat.

Cek ulang: opsi A dapat dipecah kembali menjadi dua fakta yang masing-masing punya kalimat sumber, yaitu kalimat (1) dan kalimat (5)–(6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ Bengkel itu ramai pelanggan dan juga menjadi tempat siswa SMK belajar.: paragraf pertama: ramai pelanggan (kalimat 1); paragraf kedua: menerima siswa praktik (kalimat 5–6). Tidak ada fakta yang diubah.
• B ✗ Siswa SMK diterima karena bengkel kekurangan mekanik pada akhir pekan.: **Jebakan:** menghubungkan *ramai pada akhir pekan* (paragraf 1) dengan *menerima siswa* (paragraf 2) memakai sebab yang tidak ditulis bacaan.
• C ✗ Bengkel itu ramai karena para siswa SMK memberikan layanan gratis.: sebab karangan: bacaan tidak menyebut layanan gratis, dan bengkel sudah ramai tanpa dikaitkan dengan siswa.
• D ✗ Para siswa praktik ditugasi mengganti oli dan menyetel rem pelanggan.: **Jebakan:** memindahkan layanan yang paling sering diminta (kalimat 2) menjadi tugas siswa; kalimat (6) menyebut karburator, busi, dan aki.
• E ✗ Oli diganti sesuai saran siswa praktik, bukan sesuai buku panduan.: bertentangan dengan kalimat (3): oli diganti sesuai buku panduan kendaraan.

Jawaban: A.

No. 15 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang tidak dapat dinalar dengan benar.

Konsep: Kalimat tidak logis adalah kalimat yang isinya tidak dapat diterima akal: pelaku melakukan hal yang mustahil baginya, sebab dan akibat terbalik, isinya bertentangan dengan fakta atau dengan kalimat lain, atau kalimatnya tidak lengkap sehingga tidak menyatakan apa pun.
Bedakan dengan **kalimat tidak efektif**: kalimat yang boros kata atau susunannya kurang rapi, tetapi maksudnya tetap masuk akal (contoh: "Para siswa-siswa berkumpul di aula" → boros karena *para* dan bentuk ulang sama-sama menyatakan banyak, tetapi isinya logis).
Uji praktis "**siapa/apa melakukan apa?**": tentukan pelaku dan tindakannya, lalu tanyakan "mungkinkah hal itu terjadi?" dan "apakah cocok dengan kalimat lain di bacaan?"

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jenis yang sering muncul: **kalimat tidak lengkap karena kata "yang"**. Kata *yang* mengubah kata kerja sesudahnya menjadi penjelas kata benda di depannya. Bila tidak ada predikat lain, hasilnya hanya kelompok kata benda yang panjang, belum kalimat.
Contoh kecil: "Siswa **yang** mewakili sekolah dalam lomba debat tingkat provinsi." ✗ (siswa itu kenapa?) → "Siswa itu mewakili sekolah dalam lomba debat tingkat provinsi." ✓

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (2), (4), (5), (8): setiap kalimat punya subjek dan predikat (*pelanggannya datang*, *oli menjadi kotor*, *bengkel menerima*, *pelanggan mendapat*), dan isinya masuk akal.
2. Kalimat (7): cari predikatnya. Kata kerja *memeriksa* didahului *yang*, sehingga "yang memeriksa ulang setiap pekerjaan para siswa sebelum motor diserahkan" hanya menjelaskan *mekanik senior*.
3. Tanyakan: mekanik senior itu **melakukan apa**? Tidak ada jawabannya, karena seluruh kalimat hanya subjek panjang tanpa predikat. Kalimat tidak utuh sehingga tidak dapat dinalar → tidak logis.

Cek ulang: buang *yang*: "Mekanik senior **memeriksa** ulang setiap pekerjaan para siswa sebelum motor diserahkan kepada pemiliknya." Kini kalimat punya predikat, dan kalimat (8) *Dengan cara itu* dapat merujuk pada pemeriksaan ini ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (2): subjek *sebagian besar pelanggannya*, predikat *datang*; lengkap dan masuk akal.
• B ✗ (4): **Jebakan:** kalimatnya panjang dengan dua akibat (kotor, tidak melumasi → mesin aus), tetapi sebabnya mendahului akibat. Logis.
• C ✗ (5): bengkel menerima siswa praktik kerja; masuk akal.
• D ✓ (7): kata *yang* membuat *memeriksa ulang ...* menjadi keterangan bagi *mekanik senior*; kalimat tidak punya predikat sehingga tidak utuh.
• E ✗ (8): **Jebakan:** *sedangkan* dikira salah karena kedua bagian tidak berlawanan, padahal *sedangkan* dapat menyandingkan dua hal yang berbeda pihak (pelanggan dan siswa). Logis.

Jawaban: D.

No. 16 Kunci: B

Yang ditanya: informasi yang tidak disebut dalam bacaan.

Konsep: Soal "informasi yang tidak terdapat dalam bacaan" menguji ketelitian membedakan **topik yang disinggung** dan **informasi yang benar-benar diberikan**. Sebuah topik bisa disebut (misalnya *tiket masuk*), tetapi rinciannya (berapa harganya) tidak diberikan.
Contoh kecil: bacaan "Peserta lomba membayar biaya pendaftaran di sekretariat." Informasi yang terdapat: tempat membayar. Informasi yang tidak terdapat: besar biaya pendaftaran.
Uji praktis: ubah setiap opsi menjadi pertanyaan ("Kapan kebun ramai?", "Berapa harga tiket?") lalu cari jawabannya di bacaan.

Langkah penyelesaian:
1. Opsi A → "Kapan kebun ramai?" Jawaban ada di kalimat (1): pada musim libur.
2. Opsi B → "Berapa harga tiket masuk?" Kalimat (2) hanya menyebut *membayar tiket masuk*; angka harganya tidak ada. Pertanyaan ini tidak terjawab.
3. Opsi C → "Alat apa yang diberikan?" Kalimat (2): keranjang kecil dan gunting.
4. Opsi D → "Bagaimana harga buah dihitung?" Kalimat (3): ditimbang dan dibayar sesuai beratnya.
5. Opsi E → "Mengapa tangkai harus digunting?" Kalimat (7): agar tanaman tidak rusak.

Cek ulang: hanya pertanyaan opsi B yang tidak dapat dijawab dari bacaan ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ waktu kebun stroberi itu ramai dikunjungi: **Jebakan:** tidak ada tanggal atau jam, tetapi kalimat (1) menyebut waktunya: *pada musim libur*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• B ✓ harga tiket masuk ke kebun stroberi itu: kalimat (2) hanya menyebut pengunjung membayar tiket masuk; besar harganya tidak disebut.
• C ✗ alat yang diberikan kepada pengunjung: kalimat (2): keranjang kecil dan gunting.
• D ✗ cara menghitung harga buah yang dipetik: **Jebakan:** tidak ada angka harga per kilogram, tetapi caranya disebut di kalimat (3): ditimbang lalu dibayar sesuai beratnya.
• E ✗ alasan tangkai stroberi harus digunting: kalimat (7): agar tanaman tidak rusak.

Jawaban: B.

No. 17 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang isinya tidak masuk akal.

Konsep: Kalimat tidak logis adalah kalimat yang isinya tidak dapat diterima akal: pelaku melakukan hal yang mustahil baginya, sebab dan akibat terbalik, isinya bertentangan dengan fakta atau dengan kalimat lain, atau kalimatnya tidak lengkap sehingga tidak menyatakan apa pun.
Bedakan dengan **kalimat tidak efektif**: kalimat yang boros kata atau susunannya kurang rapi, tetapi maksudnya tetap masuk akal (contoh: "Para siswa-siswa berkumpul di aula" → boros karena *para* dan bentuk ulang sama-sama menyatakan banyak, tetapi isinya logis).
Uji praktis "**siapa/apa melakukan apa?**": tentukan pelaku dan tindakannya, lalu tanyakan "mungkinkah hal itu terjadi?" dan "apakah cocok dengan kalimat lain di bacaan?"
Jenis yang sering muncul: **pemborosan kata (pleonasme) yang mengubah makna**. Kebanyakan pleonasme hanya membuat kalimat tidak efektif, misalnya "naik ke atas" (boros, tetapi maknanya tetap). Akan tetapi, bila dua kata ingkar/larangan ditumpuk, maknanya dapat berbalik.
Contoh kecil: "Pengendara **dilarang tidak boleh** parkir di sini." Bila dinalar, "dilarang tidak parkir" = wajib parkir; maksud penulis justru melarang parkir ✗ → "Pengendara **dilarang** parkir di sini." ✓

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (3), (4), (8): masing-masing punya subjek dan predikat, dan isinya masuk akal. Kalimat (4) memang diawali *Dengan*, tetapi subjeknya *pengunjung* tetap ada.
2. Kalimat (7): *harus digunting, bukan ditarik* membedakan cara benar dan salah, disertai alasan → logis.
3. Kalimat (6): *dilarang* berarti "tidak boleh". Jadi, *dilarang tidak boleh memetik* = "tidak boleh tidak memetik", artinya **wajib** memetik buah yang masih putih atau hijau.
4. Bandingkan dengan alasannya: "buah stroberi tidak bertambah matang setelah dipetik". Alasan ini mendukung **larangan** memetik buah mentah, bukan kewajiban memetiknya. Makna kalimat bertentangan dengan alasannya sendiri → tidak logis.

Cek ulang: hapus salah satu kata larangan: "Pengunjung **dilarang** memetik buah yang masih putih atau hijau karena buah stroberi tidak bertambah matang setelah dipetik." Kini larangan dan alasannya sejalan ✓. Bedanya dengan pleonasme biasa: "naik ke atas" tetap bermakna naik, sedangkan "dilarang tidak boleh" membalik makna.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (3): membayar sesuai berat buah yang dipetik; masuk akal.
• B ✗ (4): **Jebakan:** *Dengan cara ini* di awal kalimat dikira membuat subjek hilang seperti pola "Dengan ... membuat ...". Namun, kalimat ini punya subjek (*pengunjung*) dan predikat (*dapat memilih*). Logis.
• C ✓ (6): *dilarang* dan *tidak boleh* sama-sama larangan; bila dinalar, "dilarang tidak memetik" berarti diwajibkan memetik buah mentah, bertentangan dengan alasannya.
• D ✗ (7): **Jebakan:** kata *harus* dan *bukan* dikira bertentangan, padahal keduanya membedakan cara yang benar (digunting) dan yang salah (ditarik). Logis.
• E ✗ (8): berjalan di jalur agar tidak menginjak tanaman; masuk akal.

Jawaban: C.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 18 Kunci: A

Yang ditanya: bagian kalimat (4) yang menjadi sumber ketidaklogisan.

Konsep: Kalimat tidak logis adalah kalimat yang isinya tidak dapat diterima akal: pelaku melakukan hal yang mustahil baginya, sebab dan akibat terbalik, isinya bertentangan dengan fakta atau dengan kalimat lain, atau kalimatnya tidak lengkap sehingga tidak menyatakan apa pun.
Bedakan dengan **kalimat tidak efektif**: kalimat yang boros kata atau susunannya kurang rapi, tetapi maksudnya tetap masuk akal (contoh: "Para siswa-siswa berkumpul di aula" → boros karena *para* dan bentuk ulang sama-sama menyatakan banyak, tetapi isinya logis).
Uji praktis "**siapa/apa melakukan apa?**": tentukan pelaku dan tindakannya, lalu tanyakan "mungkinkah hal itu terjadi?" dan "apakah cocok dengan kalimat lain di bacaan?"
Jenis yang sering muncul: **tujuan yang terbalik**. Kata *agar/supaya/untuk* diikuti tujuan, yaitu hasil yang **diinginkan** dari tindakan. Bila yang ditulis justru hasil yang dihindari, kalimat menjadi tidak logis.
Contoh kecil: "**Agar** cepat sakit, ia rajin berolahraga." ✗ → "Agar tetap sehat, ia rajin berolahraga." ✓

Langkah penyelesaian:
1. Pecah kalimat (4): tujuan = *agar buah cepat busuk*; tindakan = *mulsa itu menjaga buah tidak bersentuhan langsung dengan tanah yang lembap*.
2. Nalarkan tindakannya: tanah lembap membuat buah mudah busuk, jadi menjauhkan buah dari tanah lembap akan **mencegah** buah busuk.
3. Bandingkan dengan tujuan yang ditulis: *agar buah cepat busuk*. Tujuan ini berlawanan dengan hasil tindakan dan tidak mungkin diinginkan petani. Sumber ketidaklogisannya adalah bagian *agar buah cepat busuk*.
4. Bagian lain (mulsa menjaga, tidak bersentuhan, tanah yang lembap) saling cocok dan masuk akal.

Cek ulang: ganti bagian itu: "**Agar buah tidak cepat busuk**, mulsa itu menjaga buah tidak bersentuhan langsung dengan tanah yang lembap." Tujuan kini sejalan dengan tindakan ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ agar buah cepat busuk: tujuan terbalik: mulsa justru mencegah buah membusuk.
• B ✗ mulsa itu menjaga buah: **Jebakan:** subjek dan predikat ini sudah benar; mulsa memang berfungsi menjaga buah (kalimat 3).
• C ✗ tidak bersentuhan langsung: **Jebakan:** kata ingkar *tidak* dikira bermasalah, padahal buah memang dijaga agar tidak menyentuh tanah.
• D ✗ dengan tanah: tanah adalah benda yang memang dihindari; tidak ada masalah.
• E ✗ yang lembap: tanah lembap menjadi alasan buah perlu dijaga; keterangan ini masuk akal.

Jawaban: A.

No. 19 Kunci: D

Yang ditanya: perbaikan kalimat (8) yang menghilangkan ketidaklogisannya tanpa mengubah maksud petani memilih bibit yang baik.

Konsep: Kalimat tidak logis adalah kalimat yang isinya tidak dapat diterima akal: pelaku melakukan hal yang mustahil baginya, sebab dan akibat terbalik, isinya bertentangan dengan fakta atau dengan kalimat lain, atau kalimatnya tidak lengkap sehingga tidak menyatakan apa pun.
Bedakan dengan **kalimat tidak efektif**: kalimat yang boros kata atau susunannya kurang rapi, tetapi maksudnya tetap masuk akal (contoh: "Para siswa-siswa berkumpul di aula" → boros karena *para* dan bentuk ulang sama-sama menyatakan banyak, tetapi isinya logis).
Uji praktis "**siapa/apa melakukan apa?**": tentukan pelaku dan tindakannya, lalu tanyakan "mungkinkah hal itu terjadi?" dan "apakah cocok dengan kalimat lain di bacaan?"
Jenis yang sering muncul: **dua sifat yang bertentangan dalam satu kalimat**. Satu benda tidak dapat sekaligus memiliki dua sifat yang saling meniadakan (sehat sekaligus mudah sakit).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh kecil: "Ia memilih sepatu yang kuat dan awet, yang solnya mudah jebol." ✗ → "... yang solnya tebal dan tidak mudah jebol." ✓
Cara memperbaiki: (1) temukan sifat yang bertentangan, (2) tentukan sifat mana yang sesuai **tujuan** kalimat, (3) ubah sifat yang lain agar sejalan.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (8) menyebut tanaman induk *sehat dan subur*, sekaligus *buahnya kecil-kecil dan mudah terserang penyakit*. *Sehat* dan *mudah terserang penyakit* saling bertentangan.
2. Tujuan kalimat: petani memilih stolon untuk bibit baru (kalimat 7). Orang memilih bibit dari induk yang baik, jadi sifat yang dipertahankan adalah *sehat dan subur*.
3. Ubah sifat yang bertentangan agar sejalan: *buahnya kecil-kecil dan mudah terserang penyakit* → *buahnya besar-besar dan tahan penyakit*.
4. Periksa opsi lain: A membuat induknya buruk semua (tidak masuk akal sebagai pilihan petani); B hanya menambah *walaupun* (pertentangan tetap ada); C menukar stolon dan induk; E memindahkan sifat sehat ke stolon, tetapi induknya tetap berpenyakit.

Cek ulang: baca opsi D bersama kalimat (7): tunas dari stolon ditanam sebagai bibit baru, dan stolonnya diambil dari induk yang sehat, subur, berbuah besar, dan tahan penyakit. Tidak ada sifat yang bertentangan, dan pilihan petani masuk akal ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗: **Jebakan:** sifat-sifat induk kini tidak bertentangan, tetapi tidak masuk akal petani sengaja memilih induk yang lemah dan berpenyakit untuk bibit baru.
• B ✗: **Jebakan:** kata *walaupun* seolah-olah menjelaskan pertentangan, tetapi *sehat* tetap bertentangan dengan *mudah terserang penyakit*.
• C ✗: stolon dan induk tertukar; stolon adalah batang menjalar, bukan tanaman yang berbuah dan tempat memilih induk.
• D ✓: semua sifat induk kini sejalan (sehat, subur, buah besar, tahan penyakit) dan sesuai tujuan memilih bibit.
• E ✗: yang dipindah hanya kata *sehat dan subur*; induknya tetap berpenyakit sehingga bibit dari induk itu tetap tidak layak dipilih.

Jawaban: D.

No. 20 Kunci: B

Yang ditanya: bagian kalimat (9) yang bertentangan dengan informasi kalimat (1) dan (2).

Konsep: Kalimat tidak logis adalah kalimat yang isinya tidak dapat diterima akal: pelaku melakukan hal yang mustahil baginya, sebab dan akibat terbalik, isinya bertentangan dengan fakta atau dengan kalimat lain, atau kalimatnya tidak lengkap sehingga tidak menyatakan apa pun.
Bedakan dengan **kalimat tidak efektif**: kalimat yang boros kata atau susunannya kurang rapi, tetapi maksudnya tetap masuk akal (contoh: "Para siswa-siswa berkumpul di aula" → boros karena *para* dan bentuk ulang sama-sama menyatakan banyak, tetapi isinya logis).
Uji praktis "**siapa/apa melakukan apa?**": tentukan pelaku dan tindakannya, lalu tanyakan "mungkinkah hal itu terjadi?" dan "apakah cocok dengan kalimat lain di bacaan?"
Jenis yang sering muncul: **bertentangan dengan informasi lain dalam bacaan**. Kalimatnya sendiri tampak wajar, tetapi isinya berlawanan dengan fakta yang sudah disebut di kalimat lain.
Contoh kecil: "(1) Toko itu hanya buka pada siang hari. ... (5) Karena buka pada malam hari, toko itu ramai pekerja kantoran." Kalimat (5) tidak logis karena bertentangan dengan kalimat (1).

Langkah penyelesaian:
1. Ambil fakta pembanding: kalimat (1) stroberi tumbuh baik di **dataran tinggi** yang **sejuk**; kalimat (2) dibudidayakan di **lereng pegunungan**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Pecah kalimat (9): alasan = *karena tumbuh di dataran rendah yang panas*; subjek = *kebun-kebun stroberi itu*; predikat = *perlu disiram*; keterangan = *sedikit demi sedikit setiap pagi*.
3. Bandingkan setiap bagian dengan kalimat (1)–(2): *dataran rendah yang panas* berlawanan dengan *dataran tinggi yang sejuk* dan *lereng pegunungan*. Bagian lain tidak membicarakan tempat atau suhu, sehingga tidak bertentangan.
4. Bagian yang membuat kalimat (9) tidak logis adalah *di dataran rendah yang panas*.

Cek ulang: ganti bagian itu: "Karena tumbuh **di dataran tinggi yang sejuk**, kebun-kebun stroberi itu ..." Kalimat kini sejalan dengan kalimat (1)–(2) ✓. (Alasan penyiraman pun dapat disesuaikan, tetapi bagian yang bertentangan dengan kalimat (1)–(2) hanya tempat tumbuhnya.)

Analisis tiap opsi:

• A ✗ karena tumbuh: **Jebakan:** kata *karena* dikira salah sehingga siswa memilihnya, padahal yang bermasalah adalah isi alasannya (tempat tumbuh), bukan kata penghubungnya.

• B ✓ di dataran rendah yang panas: bertentangan dengan kalimat (1) dan (2): stroberi tumbuh baik di dataran tinggi yang sejuk dan dibudidayakan di lereng pegunungan.

• C ✗ kebun-kebun stroberi itu: subjek yang tepat; kebun stroberi memang yang dibicarakan.

• D ✗ perlu disiram: tanaman memang perlu disiram; tidak bertentangan dengan kalimat mana pun.

• E ✗ sedikit demi sedikit setiap pagi: **Jebakan:** siswa berpikir kebun yang panas perlu banyak air sehingga bagian ini dianggap janggal. Namun, cara menyiram tidak bertentangan dengan kalimat (1)–(2); masalahnya ada pada tempat tumbuh.

Jawaban: B.

Latihan subbab 4.1

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: fungsi kata *sebaliknya* dalam menghubungkan paragraf kedua dengan paragraf pertama.

Konsep – penghubung antarparagraf. Kata *sebaliknya* dipakai bila isi bagian kedua **berlawanan** dengan isi bagian pertama.
Contoh kecil: "Tanaman yang disiram tumbuh subur. **Sebaliknya**, tanaman yang dibiarkan menjadi layu." → dua keadaan yang berlawanan.

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas paragraf pertama: sampah elektronik yang **didaur ulang dengan benar** → logamnya **bermanfaat** lagi.
2. Ringkas paragraf kedua: sampah elektronik yang **dibuang sembarangan** → **mencemari** tanah, air, dan udara.
3. Bandingkan: cara benar ↔ cara sembarangan; manfaat ↔ bahaya. Hubungannya **berlawanan (kontras)**.

Cek ulang: paragraf kedua tidak mengulang, tidak merinci, dan tidak menyimpulkan paragraf pertama; ia menampilkan sisi yang berlawanan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ menggarisbawahi: **Jebakan:** menggarisbawahi berarti menegaskan ulang gagasan yang sama (*dengan kata lain, sekali lagi*), padahal isinya berlawanan.

• B ✓ mengontraskan.

• C ✗ meluaskan: **Jebakan:** paragraf kedua memang menambah informasi baru, tetapi informasinya berlawanan arah, bukan perluasan yang searah.

• D ✗ menguraikan: menguraikan berarti merinci gagasan sebelumnya (*misalnya, yaitu*).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗ menyimpulkan: simpulan ditandai *jadi, dengan demikian*; simpulan bacaan justru ada di paragraf ketiga (*karena itu*).

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: C

Yang ditanya: hubungan isi paragraf kedua dengan paragraf pertama.

Konsep – hubungan antarparagraf. Ringkas setiap paragraf dalam satu kalimat, lalu tanyakan bagaimana keduanya berkaitan:
• **sebab-akibat**: paragraf pertama berisi peristiwa/keadaan, paragraf kedua berisi hal yang **terjadi karena** peristiwa itu (penanda: *akibatnya, oleh karena itu, itulah sebabnya*);
• **pertentangan**: isi paragraf kedua berlawanan (*namun, sebaliknya*);
• **contoh/ilustrasi**: paragraf kedua memberi contoh dari hal yang SAMA (*misalnya*);
• **penegasan ulang**: paragraf kedua mengulang isi dengan kata lain (*dengan kata lain*).
Contoh kecil: Paragraf 1: hujan turun tiga hari tanpa henti. Paragraf 2: sungai meluap dan jalan desa terputus. → Paragraf 2 adalah **akibat** paragraf 1.

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas paragraf pertama (kalimat 1–3): petir adalah lompatan muatan listrik dengan **arus sangat besar** dan **panas yang hebat**, dan cenderung menyambar benda tertinggi.
2. Ringkas paragraf kedua (kalimat 4–7): arus dan panas itu **merusak** pohon dan alat elektronik, **sehingga** gedung perlu penangkal petir.
3. Kalimat (4) menjadi jembatan: "Arus dan panas **sebesar itu** dapat merusak ..." Kata *sebesar itu* merujuk ke paragraf pertama, lalu menyebut dampaknya. Kalimat (6) juga memakai penanda *Itulah sebabnya*.
4. Jadi, paragraf pertama = **sebab** (sifat petir), paragraf kedua = **akibat** (kerusakan dan perlunya penangkal petir).

Cek ulang: sisipkan "Akibatnya," di awal paragraf kedua: "Akibatnya, arus dan panas sebesar itu dapat merusak benda yang dilaluinya." Alurnya tetap logis ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ sebab: **Jebakan:** paragraf kedua memuat ungkapan *Itulah sebabnya*, sehingga siswa tergoda memilih "sebab". Padahal ungkapan itu justru menandai akibat; sebabnya ada di paragraf pertama. Arah hubungannya terbalik.
• B ✗ pertentangan: tidak ada isi yang berlawanan; kedua paragraf searah membahas kekuatan petir.
• C ✓ akibat.
• D ✗ contoh: **Jebakan:** paragraf kedua memang menyebut pohon dan alat elektronik, tetapi keduanya adalah contoh kerusakan (akibat), bukan contoh dari cara terjadinya petir yang dibahas paragraf pertama.
• E ✗ mengulang ringkas: paragraf kedua membawa informasi baru (kerusakan, penangkal petir), bukan mengulang.

Jawaban: C.

No. 3 Kunci: B

Yang ditanya: hubungan isi paragraf kedua dengan paragraf pertama.

Konsep – hubungan antarparagraf. Paragraf kedua dapat:
• **memerinci/memberi ilustrasi**: menjelaskan lebih dalam hal yang sudah disebut paragraf pertama (biasanya dengan contoh, jenis, atau cara);
• **menyimpulkan**: merangkum seluruh isi sebelumnya (*jadi, dengan demikian*);
• **menyanggah/mengontraskan**: berisi hal yang berlawanan (*namun, sebaliknya*);

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **menyatakan akibat**: berisi hasil dari peristiwa sebelumnya (*akibatnya, oleh karena itu*).
Contoh kecil: Paragraf 1: "Olahraga menyehatkan jantung." Paragraf 2: "Lari, misalnya, melatih jantung memompa darah lebih kuat; renang ..." → paragraf 2 **memerinci** paragraf 1.

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas paragraf pertama: pepohonan mencegah longsor karena **akarnya menahan tanah** (kalimat 1 dan 3); lereng gundul rawan longsor (kalimat 4).
2. Ringkas paragraf kedua: **cara akar menahan tanah**, dirinci menurut jenis akar: akar tunggang berfungsi seperti pasak, akar serabut mengikat tanah seperti jaring (kalimat 5–8).
3. Paragraf kedua tidak membantah, tidak membalik, dan tidak merangkum paragraf pertama. Ia mengambil satu hal yang disebut paragraf pertama ("akar yang menahan tanah") lalu **menjelaskannya lebih rinci**.

Cek ulang: kalimat (5) "Cara akar pohon menahan tanah berbeda menurut jenis akarnya" langsung merujuk ke kalimat (3) dan membuka rincian. Hubungannya **penjelasan rinci** ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ menyimpulkan: **Jebakan:** kalimat (8) memang terdengar seperti penutup, tetapi kalimat itu menutup rincian tentang jenis akar, bukan merangkum isi paragraf pertama (hujan, tanah jenuh air, lereng gundul).
• B ✓ memerinci.
• C ✗ menyanggah: paragraf kedua justru mendukung paragraf pertama.
• D ✗ menyatakan akibat: jenis-jenis akar bukan hasil atau akibat dari isi paragraf pertama.
• E ✗ mengontraskan: **Jebakan:** paragraf kedua membandingkan akar tunggang dan akar serabut, tetapi perbandingan itu terjadi **di dalam** paragraf kedua; terhadap paragraf pertama, isinya searah.

Jawaban: B.

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: ungkapan penghubung yang tepat di awal paragraf kedua.

Konsep – penghubung antarparagraf. Penghubung dipilih sesuai hubungan isi paragraf pertama dan kedua:
• penambahan searah → *selain itu, di samping itu*;
• sebab-akibat → *oleh sebab itu, akibatnya*;
• penegasan ulang → *dengan kata lain*;
• kesamaan → *demikian pula, begitu juga*;
• **pertentangan/perbandingan berlawanan** → *sebaliknya, berbeda dengan itu*.
Contoh kecil: "Kakak suka bangun pagi. **Sebaliknya,** adik selalu bangun siang." → dua keadaan yang berlawanan.

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas paragraf pertama: gambut **alami** selalu basah sehingga **tidak mudah terbakar** (kalimat 3).
2. Ringkas paragraf kedua: gambut yang **dikeringkan** menjadi **mudah tersulut api** (kalimat 4).
3. Bandingkan: basah ↔ kering, tidak mudah terbakar ↔ mudah tersulut. Hubungannya **pertentangan** dua keadaan gambut. Penghubung yang cocok: *Sebaliknya*.

Cek ulang: "...gambut alami tidak mudah terbakar. **Sebaliknya,** gambut yang dikeringkan untuk membuka lahan berubah menjadi bahan yang mudah tersulut api." Alurnya logis ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ *Sebaliknya*.
• B ✗ *Selain itu*: **Jebakan:** paragraf kedua memang menambah informasi baru, tetapi isinya berlawanan, bukan searah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• C ✗ *Oleh sebab itu*: **Jebakan:** keringnya gambut bukan akibat dari sifat gambut alami yang basah; pengeringan dilakukan manusia untuk membuka lahan.
• D ✗ *Dengan kata lain*: paragraf kedua bukan pengulangan paragraf pertama.
• E ✗ *Demikian pula*: menyatakan kesamaan, padahal kedua keadaan gambut itu berlawanan.

Jawaban: A.

Kuis Akhir Bab 4

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: kata penghubung yang sesuai dengan hubungan isi paragraf pertama dan paragraf kedua.

Konsep: Kata penghubung antarparagraf dipilih dari **hubungan isi** paragraf pertama dan paragraf kedua, bukan dari kalimat yang kebetulan berdekatan.
• sebab → akibat: *Akibatnya, Oleh karena itu, Oleh sebab itu*;
• pertentangan (isi paragraf 2 berlawanan dengan paragraf 1): *Sebaliknya, Akan tetapi, Berbeda dengan hal di atas*;
• dua pokok/peristiwa berbeda yang berjalan bersamaan: *Sementara itu*;
• penambahan ke arah yang sama: *Selain itu, Lebih jauh lagi* (lebih jauh lagi = menambah hal yang lebih kuat);
• contoh/ilustrasi: *Sebagai contoh, Misalnya*;
• penegasan ulang dengan kata lain: *Dengan kata lain, Jadi*.
Cara menguji: (1) rangkum tiap paragraf dalam satu kalimat; (2) tentukan hubungannya; (3) **uji sisip**: pasang setiap pilihan di awal paragraf kedua, lalu baca apakah alurnya wajar.

Langkah penyelesaian:
1. Rangkum paragraf 1: perubahan suhu dan kadar garam yang mendadak membuat rumput laut terserang *ice-ice* sehingga batangnya patah dan hanyut. Ini **sebab**.
2. Rangkum paragraf 2: panen turun, rumput laut dihargai murah, dan petani merugi. Ini **keadaan yang timbul** dari paragraf 1.
3. Hubungan keduanya: sebab → akibat. Penghubung yang maknanya akibat adalah *Akibatnya*.
4. Uji sisip: "**Akibatnya**, panen di banyak kebun rumput laut menurun tajam." — alurnya sambung. Bandingkan "**Sebaliknya**, panen ... menurun tajam." — janggal, karena tidak ada hal yang dibalik.

Cek ulang: tanyakan "mengapa panen menurun?" Jawabannya ada di paragraf 1 (batang patah dan hanyut). Karena jawaban "mengapa" ada di paragraf sebelumnya, paragraf 2 memang akibat ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Sementara itu: **Jebakan:** sering muncul di awal paragraf berita. Akan tetapi, *sementara itu* menghubungkan dua pokok berbeda yang terjadi bersamaan. Turunnya panen bukan pokok lain yang terpisah; turunnya panen terjadi **karena** penyakit di paragraf 1.
• B ✓ Akibatnya: paragraf 1 berisi sebab (perubahan suhu dan kadar garam → penyakit *ice-ice* → batang patah dan hanyut), paragraf 2 berisi hasilnya (panen turun, harga murah, petani rugi). Hubungannya sebab → akibat.
• C ✗ Sebaliknya: *sebaliknya* menandai isi yang berlawanan. Paragraf 2 tidak berlawanan dengan paragraf 1; keduanya sama-sama menggambarkan keadaan buruk yang saling bersambung.
• D ✗ Misalnya: *misalnya* mengantar contoh dari pernyataan umum. Panen yang menurun bukan contoh dari "penyakit *ice-ice*"; panen menurun adalah dampaknya.
• E ✗ Dengan kata lain: **Jebakan:** kalimat (5) dan (6) sama-sama menyebut kerugian tanaman, sehingga (6) terasa seperti pengulangan. Akan tetapi, *dengan kata lain* menuntut isi yang sama dalam

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

bentuk lain. Kalimat (5) membahas batang yang patah, sedangkan (6) membahas hasil panen, yaitu hal baru yang ditimbulkan oleh (5).

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: B

Yang ditanya: tempat yang membuat kalimat tambahan padu: rujukannya tersedia dan pokok bahasannya sama.

Konsep: Kalimat tambahan diletakkan dengan dua syarat:
1. **Syarat rujukan**: kata *itu, ini, tersebut, demikian* menunjuk hal yang **sudah disebut** tepat sebelumnya. Jadi, kalimat tambahan harus berada sesudah kalimat yang memuat hal yang dirujuk.
2. **Syarat kepaduan**: isi kalimat tambahan harus sesuai dengan **pokok paragraf** tempat ia disisipkan. Contoh kecil: "Kucing itu berbulu belang tiga. *Warna belang itu membuatnya mudah dikenali.*" — kalimat kedua merujuk "belang" di kalimat pertama.

Langkah penyelesaian:
1. Cari kata rujukan di kalimat tambahan: "bagian yang **memutih itu**" dan "dinamai **demikian**". Jadi, kalimat sebelumnya harus menyebut sesuatu yang memutih, dan nama penyakit harus sudah disebut.
2. Cari kata *memutih* di bacaan: muncul di kalimat (5) ("Batang yang terserang mula-mula **memutih** ..."). Nama *ice-ice* sudah disebut di kalimat (4). Kedua syarat rujukan terpenuhi bila kalimat tambahan diletakkan setelah (5).
3. Periksa pokok paragraf: paragraf 1 = penyakit rumput laut (penyebab dan gejala); paragraf 2 = kerugian petani. Asal nama penyakit termasuk bahasan penyakit → paragraf 1.
4. Kalimat (8) juga menyebut warna putih ("bercak putih"), tetapi paragrafnya membahas harga dan kerugian. Syarat rujukan mungkin terpenuhi, syarat kepaduan tidak.

Cek ulang: baca urutan baru: "(5) Batang yang terserang mula-mula memutih, kemudian melunak, lalu patah dan hanyut. Bagian yang memutih itu tampak seperti butiran es sehingga penyakit ini dinamai demikian." Rujukan *itu* dan *demikian* tersambung, dan paragraf 1 tetap membahas penyakit ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (4): **Jebakan:** kalimat (4) memang menyebut nama *ice-ice*, sehingga penjelasan nama terasa cocok di sini. Akan tetapi, frasa "bagian yang memutih **itu**" merujuk ke sesuatu yang sudah disebut sebelumnya, sedangkan kata *memutih* baru muncul di kalimat (5).
• B ✓ (5): kalimat (5) menyebut batang yang **memutih**; kalimat tambahan merujuknya dengan "bagian yang memutih itu", lalu menjelaskan asal nama *ice-ice*. Keduanya masih di paragraf 1 yang membahas penyakit.
• C ✗ (6): kalimat (6) sudah memulai bahasan dampak (panen turun). Penjelasan nama penyakit di sini memutus alur paragraf 2.
• D ✗ (8): **Jebakan:** kalimat (8) menyebut "bercak putih", sehingga "bagian yang memutih itu" seolah-olah punya rujukan. Akan tetapi, paragraf 2 membahas kerugian (harga murah, petani rugi); penjelasan asal nama penyakit tidak sesuai dengan pokok paragraf itu.
• E ✗ (9): kalimat (9) penutup bahasan kerugian. Menambahkan asal nama penyakit sesudahnya membuat paragraf berakhir pada hal yang tidak berhubungan dengan pokoknya.

Jawaban: B.

No. 3 Kunci: B

Yang ditanya: jenis dan arah hubungan isi paragraf 1 dengan paragraf 2.

Konsep: Hubungan sebab–akibat antarparagraf dapat disusun dua arah:
• **sebab → akibat**: paragraf 1 berisi peristiwa, paragraf 2 berisi dampaknya (penanda: *Akibatnya, Oleh karena itu*);

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **akibat → sebab**: paragraf 1 berisi keadaan, paragraf 2 menerangkan asal-usulnya (penanda: *Hal itu disebabkan oleh ..., Keadaan itu bermula dari ...*).
Cara menentukan arah: tanyakan **"mengapa?"** pada keadaan di salah satu paragraf. Paragraf yang memuat jawabannya adalah **sebab**.
Hati-hati: penghubung di tengah paragraf (seperti *oleh karena itu* di kalimat 8) mengaitkan kalimat di dalam paragraf itu, bukan antarparagraf.

Langkah penyelesaian:
1. Rangkum paragraf 1: di pelabuhan terjadi antrean panjang; penumpang bermalam, muatan sayur layu, warung ramai. Ini sebuah **keadaan**.
2. Rangkum paragraf 2: ada peringatan gelombang tinggi; gelombang melampaui batas aman; syahbandar menunda keberangkatan.
3. Tanyakan "mengapa terjadi antrean di paragraf 1?" Jawabannya: karena keberangkatan kapal ditunda akibat gelombang tinggi → jawaban ada di paragraf 2. Jadi, paragraf 2 = **sebab**, paragraf 1 = **akibat**.
4. Penanda pendukung: kalimat (5) diawali "**Keadaan itu bermula dari** ...", yaitu kalimat yang menunjuk asal-usul keadaan di paragraf sebelumnya.
5. Kata *Oleh karena itu* (8) hanya menghubungkan gelombang tinggi (6) dengan penundaan (8); keduanya sama-sama di paragraf 2.

Cek ulang: balik arahnya: "antrean panjang menyebabkan BMKG mengeluarkan peringatan gelombang tinggi" — tidak masuk akal. Jadi, hanya arah "paragraf 2 menjelaskan penyebab" yang benar ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗: **Jebakan:** paragraf 2 memuat *Oleh karena itu* (kalimat 8), sehingga terasa seperti paragraf akibat. Akan tetapi, penghubung itu mengaitkan kalimat (6) dengan (8) **di dalam** paragraf 2. Antrean di paragraf 1 tidak menyebabkan gelombang tinggi; arahnya terbalik.
• B ✓: paragraf 1 menggambarkan keadaan (antrean, penumpang bermalam, muatan layu). Paragraf 2 dibuka "Keadaan itu **bermula dari** ..." lalu menerangkan peringatan gelombang dan penundaan keberangkatan. Itu penyebab keadaan di paragraf 1.
• C ✗: **Jebakan:** tempatnya memang berbeda (darat dan laut). Akan tetapi, keduanya tidak dipertentangkan; keadaan di laut justru menjadi alasan keadaan di pelabuhan.
• D ✗: contoh keadaan di pelabuhan (penumpang bermalam, sopir gelisah) ada di paragraf 1 sendiri. Paragraf 2 tidak berisi contoh antrean.
• E ✗: penegasan ulang berarti mengulang isi yang sama dengan kata lain. Paragraf 2 membawa isi baru (peringatan cuaca, keputusan syahbandar).

Jawaban: B.

No. 4 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang isinya keluar dari pokok paragraf tempatnya berada.

Konsep: Paragraf yang **padu** (koheren) memuat kalimat-kalimat yang semuanya menerangkan **satu pokok**. Kalimat yang benar isinya tetapi tidak menerangkan pokok itu disebut **kalimat sumbang**.
Cara menguji: (1) rumuskan pokok paragraf; (2) **uji buang**: hapus kalimat yang dicurigai, lalu baca ulang. Bila paragraf justru makin lancar dan tidak ada informasi penting yang hilang, kalimat itu sumbang.
Contoh kecil: "Pagi itu hujan deras. Jalan di depan sekolah tergenang. *Sekolah kami punya dua lapangan basket.* Banyak siswa datang terlambat." → kalimat ketiga sumbang.

Langkah penyelesaian:
1. Pokok paragraf 1: keadaan di pelabuhan akibat kapal tidak berangkat. Pokok paragraf 2: penyebab kapal tidak berangkat (gelombang tinggi → penundaan).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Uji kalimat paragraf 1: (1) antrean, (2) penumpang bermalam, (3) sayur layu, (4) warung ramai — semuanya keadaan di pelabuhan yang ditimbulkan penundaan.
3. Uji kalimat paragraf 2: (5) peringatan BMKG, (6) gelombang melampaui batas aman, (8) syahbandar menunda keberangkatan — semuanya rantai penyebab. Kalimat (7) membahas fasilitas kapal; tidak menerangkan mengapa kapal ditunda.
4. Uji buang (7): "... jauh melampaui batas aman bagi kapal penyeberangan. Oleh karena itu, syahbandar menunda semua keberangkatan ..." — paragraf makin lancar dan *Oleh karena itu* kini langsung merujuk gelombang tinggi.

Cek ulang: setelah (7) dibuang, tidak ada informasi tentang penyebab penundaan yang hilang. Bila (4) dibuang, gambaran dampak di pelabuhan berkurang. Jadi, hanya (7) yang sumbang ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (2): penumpang yang bermalam adalah bagian dari dampak penundaan di pelabuhan; sesuai dengan pokok paragraf 1.

• B ✗ (4): **Jebakan:** isinya kabar "baik" (warung ramai), berbeda nada dengan kalimat lain, sehingga terasa sumbang. Akan tetapi, ramainya warung tetap disebabkan oleh orang yang tertahan di pelabuhan; kalimat ini masih menggambarkan keadaan di sekitar antrean. Kata *justru* menandai bahwa penulis sengaja menyampaikan dampak yang berbeda arah.

• C ✗ (5): **Jebakan:** kalimat (5) beralih dari pelabuhan ke BMKG, sehingga terasa berganti topik. Akan tetapi, kalimat ini pembuka paragraf 2 yang padu, dan frasa "Keadaan itu" mengaitkannya dengan paragraf 1.

• D ✓ (7): fasilitas kapal (ruang tunggu berpendingin, televisi) tidak berhubungan dengan pokok paragraf 2, yaitu penyebab penundaan. Kalimat ini juga memutus hubungan (6) → (8): *Oleh karena itu* di (8) seharusnya langsung merujuk gelombang tinggi di (6).

• E ✗ (8): penundaan oleh syahbandar adalah akibat langsung gelombang tinggi (6) dan penyebab antrean di paragraf 1; sesuai dengan pokok paragraf.

Jawaban: D.

No. 5 Kunci: B

Yang ditanya: jenis hubungan isi antara paragraf 1 dan paragraf 2.

Konsep: Jenis hubungan antarparagraf yang sering diuji:
• **sebab-akibat**: paragraf satu menyebabkan isi paragraf lain;
• **perbandingan**: dua hal sejenis dibahas dari segi yang sama untuk dilihat persamaan/perbedaannya;
• **pertentangan**: paragraf kedua membalik atau membantah isi paragraf pertama;
• **rincian**: paragraf kedua menguraikan bagian-bagian dari hal umum di paragraf pertama;
• **contoh/ilustrasi**: paragraf kedua memberi wujud nyata dari pernyataan umum;
• **penegasan ulang**: paragraf kedua mengulang isi yang sama dengan kata lain.
Alat bantu: buat **tabel segi pembanding**. Bila kedua paragraf mengisi kolom yang sama untuk dua hal berbeda, hubungannya perbandingan.

Langkah penyelesaian:
1. Buat tabel segi pembanding:

Segi	Paragraf 1 (pendet upacara)	Paragraf 2 (pendet penyambutan)
tujuan	menyambut dewa (2)	menyambut tamu (6)
bawaan	sesajen dan bunga (3)	bokor berisi bunga (7)
gerak	sederhana, tidak untuk ditonton (4)	lebih tertata (8)
tempat	halaman pura (3)	panggung, gedung pertemuan (8)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kedua paragraf mengisi segi yang sama untuk dua bentuk tari yang berbeda → hubungannya **perbandingan**.
3. Uji sebab-akibat: tanyakan "apakah upacara di pura menyebabkan penari menaburkan bunga ke tamu?" Tidak. Jadi, bukan sebab-akibat.

Cek ulang: kata pembanding dalam bacaan: "Pada **awalnya** ..." (1) dan "... yang **kini** ..." (5), serta "**lebih** tertata" (8). Penanda waktu dan kata *lebih* adalah ciri teks perbandingan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ sebab-akibat: **Jebakan:** kalimat (6) menyebut pendet penyambutan "digubah dari" pendet upacara, sehingga terasa ada asal-usul. Akan tetapi, paragraf 1 tidak menyebabkan isi paragraf 2; paragraf 2 tidak berisi dampak dari upacara di pura.
• B ✓ perbandingan: paragraf 1 membahas pendet upacara, paragraf 2 membahas pendet penyambutan. Keduanya dibandingkan dari segi yang sama: tujuan (dewa ↔ tamu), penari dan bawaan (sesajen ↔ bokor), gerak (sederhana ↔ lebih tertata), tempat (halaman pura ↔ panggung).
• C ✗ rincian: rincian berarti paragraf 2 menguraikan bagian-bagian dari hal yang disebut umum di paragraf 1. Paragraf 2 tidak merinci pendet upacara; ia membahas bentuk pendet yang lain.
• D ✗ contoh atau ilustrasi: **Jebakan:** pendet penyambutan dapat dianggap "contoh tari pendet". Akan tetapi, paragraf 1 tidak membahas tari pendet secara umum, melainkan satu bentuk tertentu (pendet upacara). Pendet penyambutan bukan contoh dari pendet upacara.
• E ✗ penegasan ulang: paragraf 2 tidak mengulang isi paragraf 1; hampir semua cirinya justru berbeda.

Jawaban: B.

No. 6 Kunci: A

Yang ditanya: peran paragraf 1 dalam keseluruhan teks.

Konsep: Fungsi paragraf = peran paragraf itu dalam keseluruhan teks. Beberapa fungsi yang sering muncul:
• **pembuka/pengantar**: memperkenalkan pokok atau latar;
• **pembanding**: menyajikan hal pertama yang akan dibandingkan dengan paragraf berikutnya;
• **penjelas/perinci**: menguraikan hal yang disebut di paragraf lain;
• **pembantah**: menolak anggapan yang disebut sebelumnya;
• **penutup/simpulan**: merangkum isi.
Cara menguji: **uji buang paragraf** — bayangkan paragraf itu dihapus, lalu tanyakan apa yang hilang dari teks.

Langkah penyelesaian:
1. Rangkum isi paragraf 1: tari pendet pada awalnya adalah tarian upacara di pura: untuk dewa, membawa sesajen, gerak sederhana, tidak untuk ditonton.
2. Rangkum isi paragraf 2: pendet penyambutan, yang digubah dari pendet upacara, untuk tamu, membawa bokor, gerak tertata, di panggung.
3. Uji buang paragraf 1: pembaca hanya mengenal pendet penyambutan; frasa "digubah dari pendet upacara" di kalimat (6) kehilangan rujukan, dan perbedaan kedua bentuk tidak terlihat. Jadi, paragraf 1 berfungsi menyediakan **bentuk asal sebagai pembanding**.
4. Periksa opsi yang menyebut "alasan", "membantah", "contoh", dan "menyimpulkan": masing-masing membutuhkan kalimat yang tidak ada di paragraf 1.

Cek ulang: paragraf 1 dibuka "Pada awalnya", paragraf 2 dibuka "yang kini". Pasangan penanda waktu ini menunjukkan paragraf 1 adalah sisi "dulu" dari perbandingan ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• A ✓: tanpa paragraf 1, pembaca tidak tahu bahwa pendet penyambutan "digubah dari pendet upacara" (6) dan tidak dapat melihat perbedaannya. Paragraf 1 menyediakan bentuk asal sebagai pembanding.

• B ✗: **Jebakan:** paragraf 1 membahas bentuk asal, sehingga terasa seperti "latar perubahan". Akan tetapi, tidak ada kalimat di paragraf 1 yang menyebut **alasan** pendet diubah; alasan perubahan disebut di kalimat (6), paragraf 2 ("agar dapat dipentaskan").

• C ✗: **Jebakan:** isi paragraf 1 memang dapat meluruskan pandangan pembaca. Akan tetapi, bacaan tidak menyebut adanya anggapan yang dibantah; tidak ada kalimat seperti "banyak orang mengira ...".

• D ✗: pementasan di halaman pura adalah ciri pendet **upacara**, bukan pendet penyambutan. Opsi ini mencampur dua bentuk tari.

• E ✗: simpulan biasanya ada di akhir teks dan merangkum keseluruhan isi. Paragraf 1 berada di awal dan hanya membahas bentuk asal, belum membahas bentuk yang kini.

Jawaban: A.

No. 7 Kunci: E

Yang ditanya: kata penghubung yang sesuai dengan hubungan isi paragraf 1 dan paragraf 2.

Konsep: Kata penghubung antarparagraf dipilih dari **hubungan isi** paragraf pertama dan paragraf kedua, bukan dari kalimat yang kebetulan berdekatan.

• sebab → akibat: *Akibatnya, Oleh karena itu, Oleh sebab itu*;

• pertentangan (isi paragraf 2 berlawanan dengan paragraf 1): *Sebaliknya, Akan tetapi, Berbeda dengan hal di atas*;

• dua pokok/peristiwa berbeda yang berjalan bersamaan: *Sementara itu*;

• penambahan ke arah yang sama: *Selain itu, Lebih jauh lagi* (lebih jauh lagi = menambah hal yang lebih kuat);

• contoh/ilustrasi: *Sebagai contoh, Misalnya*;

• penegasan ulang dengan kata lain: *Dengan kata lain, Jadi*.

Cara menguji: (1) rangkum tiap paragraf dalam satu kalimat; (2) tentukan hubungannya; (3) **uji sisip**: pasang setiap pilihan di awal paragraf kedua, lalu baca apakah alurnya wajar.

Langkah penyelesaian:

1. Rangkum paragraf 1: penumpang menyisakan satu sisi eskalator; kebiasaan ini **dipercaya membuat arus lebih lancar** (3).
2. Rangkum paragraf 2: uji coba menunjukkan kebiasaan itu **justru dapat memperlambat** arus pada jam sibuk; berdiri di kedua sisi lebih menguntungkan.
3. Bandingkan inti keduanya: "lebih lancar" ↔ "memperlambat". Isinya berlawanan → hubungan **pertentangan**.
4. Kata *justru* di kalimat (4) menguatkan: kata ini dipakai ketika kenyataan berlawanan dengan dugaan.
5. Uji sisip: "**Sebaliknya**, uji coba ... menunjukkan bahwa kebiasaan itu justru dapat memperlambat arus ..." — sambung. "**Selain itu**, uji coba ... justru dapat memperlambat ..." — janggal, karena *selain itu* menambah hal yang searah.

Cek ulang: baca kalimat (3) lalu kalimat (4) dengan *Sebaliknya*: "Kebiasaan ini dipercaya membuat arus lebih lancar. Sebaliknya, uji coba ... menunjukkan bahwa kebiasaan itu justru dapat memperlambat arus." Pertentangannya tersambung ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Oleh karena itu: **Jebakan:** paragraf 2 memang memuat sebab–akibat (kalimat 6 diawali *Akibatnya*). Akan tetapi, hasil uji coba di London bukan akibat dari kebiasaan sopan di paragraf 1; uji coba itu justru menguji dan membalik anggapan tersebut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• B ✗ Lebih jauh lagi: *lebih jauh lagi* menambah pernyataan yang searah dan lebih kuat. Paragraf 2 tidak menguatkan anggapan "lebih lancar"; paragraf 2 menyatakan arus justru lebih lambat.
• C ✗ Sementara itu: **Jebakan:** paragraf 2 membahas tempat lain (London), sehingga terasa seperti "pokok lain di tempat lain". Akan tetapi, *sementara itu* tidak memuat makna berlawanan, padahal kata *justru* dalam kalimat (4) menandai bahwa isinya membalik anggapan paragraf 1.
• D ✗ Selain itu: *selain itu* menambah hal sejenis. Paragraf 2 tidak menambah alasan kebiasaan itu baik; paragraf 2 menyatakan sebaliknya.
• E ✓ Sebaliknya: paragraf 1: kebiasaan menyisakan satu sisi **dipercaya membuat arus lebih lancar**. Paragraf 2: kebiasaan itu **justru dapat memperlambat** arus. Isinya berlawanan → penghubung pertentangan.

Jawaban: E.

No. 8 Kunci: A

Yang ditanya: jenis hubungan isi kalimat (9) dengan kalimat (4).

Konsep: Penegasan ulang = menyatakan kembali gagasan yang sudah disebut dengan kata-kata lain, biasanya di akhir paragraf. Penandanya: *jadi, dengan kata lain, singkatnya, pendek kata*.
Bedakan dengan **akibat**: akibat menyebut peristiwa/keadaan **baru** yang timbul. Penegasan ulang **tidak** membawa peristiwa baru.
Contoh kecil: "(a) Sarapan membantu siswa tetap fokus sampai siang. (b) ... (c) **Jadi**, siswa yang sarapan lebih mudah berkonsentrasi di kelas." → (c) menegaskan ulang (a).
Uji praktis: **uji parafrasa** — ubah salah satu kalimat ke bentuk sebaliknya. Bila hasilnya bermakna sama dengan kalimat lain, keduanya penegasan ulang.

Langkah penyelesaian:
1. Tulis inti kalimat (4): "menyisakan satu sisi **memperlambat** arus pada jam sibuk".
2. Tulis inti kalimat (9): "pada eskalator panjang yang padat, berdiri di kedua sisi **lebih menguntungkan**".
3. Uji parafrasa: ubah (4) ke sisi sebaliknya → "tidak menyisakan satu sisi (berdiri di kedua sisi) membuat arus lebih baik pada jam sibuk". Hasilnya sama dengan (9). Jadi, (9) mengulang gagasan (4).
4. Apa yang ditambahkan (9)? Hanya batasan "eskalator panjang yang padat" yang diambil dari kalimat (5) dan (8). Tidak ada peristiwa baru → bukan akibat.
5. Kata *Jadi* di awal (9) menandai simpulan yang menegaskan gagasan utama paragraf.

Cek ulang: kalimat (4) adalah kalimat utama paragraf 2 dan kalimat (9) adalah penutupnya. Pola "kalimat utama di awal, ditegaskan lagi di akhir" adalah ciri penegasan ulang ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓: kalimat (4): menyisakan satu sisi justru dapat memperlambat arus pada jam sibuk. Kalimat (9): pada eskalator panjang yang padat, berdiri di kedua sisi lebih menguntungkan. Isinya sama dari sisi sebaliknya, lalu dipertegas dengan *Jadi* sebagai simpulan.
• B ✗: **Jebakan:** kata *Jadi* sering dikira penanda akibat. Akan tetapi, kalimat (9) tidak menyebut peristiwa baru yang ditimbulkan oleh hasil uji coba; ia hanya merumuskan ulang hasil itu sebagai simpulan.
• C ✗: **Jebakan:** kalimat (9) menyebut "berdiri di kedua sisi lebih menguntungkan", sedangkan (4) menyebut "memperlambat", sehingga kata-katanya tampak berlawanan. Akan tetapi, maknanya searah: menyisakan satu sisi merugikan = berdiri di kedua sisi menguntungkan.
• D ✗: contoh harus berupa peristiwa atau keadaan tertentu. Kalimat (9) justru berupa pernyataan umum, bukan contoh.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗: langkah uji coba (penumpang diminta berdiri di kedua sisi) ada di kalimat (7), bukan (9). Kalimat (9) tidak memuat langkah apa pun.

Jawaban: A.

No. 9 Kunci: C

Yang ditanya: peran paragraf 2 terhadap paragraf 1 dan terhadap keseluruhan teks.

Konsep: Salah satu pola teks yang sering muncul: **anggapan umum → bukti yang membalik anggapan**. Paragraf pertama menyajikan pendapat yang banyak dipercaya (penanda: *dianggap, dipercaya, banyak orang mengira*), lalu paragraf kedua menguji pendapat itu dengan data atau hasil penelitian (penanda: *justru, ternyata, namun hasil ...*).
Fungsi paragraf kedua dalam pola ini: **menguji/membantah anggapan**. Perhatikan juga **batas** yang diberikan penulis. Opsi yang memperluas isi bacaan dengan kata mutlak (*selalu, semua, pasti*) biasanya keliru.

Langkah penyelesaian:
1. Paragraf 1 memuat kata *dianggap* dan *dipercaya* (3) → isinya anggapan umum.
2. Paragraf 2 dibuka dengan hasil uji coba yang "**justru**" membalik anggapan itu (4), lalu menerangkan alasannya (5)–(7).
3. Periksa batasnya: kalimat (8) menyebut keuntungan itu **tidak tampak** pada eskalator pendek atau saat sepi; kalimat (9) menyebut "pada eskalator panjang yang padat". Jadi, anggapan paragraf 1 keliru **pada jam sibuk**, bukan di semua keadaan.
4. Fungsi paragraf 2 = menguji anggapan paragraf 1 dan menunjukkan anggapan itu keliru pada keadaan tertentu (jam sibuk). Opsi lain bertentangan dengan isi (contoh keberhasilan), melampaui isi (selalu, semua stasiun), atau salah letak (alasan kebiasaan ada di paragraf 1).

Cek ulang: uji buang paragraf 2: teks hanya berisi anggapan tanpa pengujian, dan pembaca akan menyimpulkan kebiasaan itu selalu baik. Jadi, peran paragraf 2 memang menguji dan meluruskan anggapan ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗: **Jebakan:** paragraf 2 memang menunjukkan kerugian berjalan di eskalator. Akan tetapi, kalimat (8) membatasinya: keuntungan berdiri di kedua sisi **tidak tampak** pada eskalator pendek atau saat sepi. Kata *selalu* dan *di semua stasiun* melampaui isi bacaan.
• B ✗: paragraf 2 berisi hasil uji coba, bukan aturan yang berlaku. Bacaan tidak menyebut aturan resmi apa pun.
• C ✓: paragraf 1 menyajikan anggapan (menyisakan satu sisi membuat arus lancar). Paragraf 2 menyajikan hasil uji coba yang membalik anggapan itu, lengkap dengan batasnya: berlaku pada eskalator panjang di jam sibuk (4), (8), (9).
• D ✗: **Jebakan:** Stasiun Holborn adalah nama stasiun, sehingga terasa seperti "contoh". Akan tetapi, Holborn tidak berhasil menerapkan kebiasaan itu; uji coba di sana justru menunjukkan kebiasaan itu memperlambat arus.
• E ✗: alasan kebiasaan itu (dianggap sopan, dipercaya melancarkan arus) ada di paragraf 1, kalimat (3). Paragraf 2 tidak membahas asal kebiasaan, tetapi akibatnya pada arus penumpang.

Jawaban: C.

No. 10 Kunci: C

Yang ditanya: jenis hubungan isi paragraf 1 dan paragraf 2.

Konsep: Hubungan rincian (penjelasan rinci): paragraf pertama menyebut sesuatu secara **umum** (sering dengan kata seperti *bahan, tenaga, faktor, cara, beberapa hal*), lalu paragraf kedua **menguraikan bagian-bagiannya**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bedakan:
• **rincian**: menguraikan isi hal yang disebut (bahan → telur, mentega, rempah);
• **contoh**: memberi satu wujud nyata dari pernyataan umum (kue mahal → misalnya lapis legit);
• **penegasan ulang**: mengulang gagasan yang sama dengan kata lain.
Uji praktis: tuliskan kata umum dari paragraf 1, lalu daftar isi paragraf 2 di bawahnya. Bila daftar itu mengisi kata umum tersebut, hubungannya rincian.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan kata umum di akhir paragraf 1: "**bahan dan tenaga** yang dicurahkan untuk membuatnya" (3).
2. Daftar isi paragraf 2 di bawah kata umum itu:

Kata umum (3)	Rincian di paragraf 2
bahan	kuning telur sangat banyak, mentega, gula, sedikit tepung (4); rempah yang mahal (5)
tenaga	memanggang paling menyita waktu (6); selapis demi selapis (7)–(8); beberapa jam, tidak boleh ditinggal (9)

3. Seluruh isi paragraf 2 mengisi kata umum di (3) → hubungan **rincian**.
4. Periksa pengecoh: perbandingan harga hanya di kalimat (2); hubungan akibat terbalik arahnya; paragraf 2 tidak menyebut toko ataupun harga.

Cek ulang: pasang penghubung rincian di awal paragraf 2: "**Bahan dan tenaga itu dapat dirinci sebagai berikut.** Bahan utamanya adalah kuning telur ..." — alurnya sambung ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗: **Jebakan:** perbandingan harga lapis legit dan kue basah memang ada, tetapi di kalimat (2), yaitu di dalam paragraf 1. Paragraf 2 sama sekali tidak membahas kue basah.
• B ✗: **Jebakan:** arahnya terbalik. Bahan yang banyak dan pemanggangan yang lama bukan akibat dari harga mahal; keduanya adalah hal yang membuat harga mahal.
• C ✓: kalimat (3) menyebut "bahan dan tenaga" secara umum. Paragraf 2 menguraikannya: bahan (kuning telur, mentega, gula, tepung, rempah) di (4)–(5) dan tenaga/waktu (memanggang selapis demi selapis, beberapa jam) di (6)–(9).
• D ✗: paragraf 2 tidak menyebut toko mana pun; isinya bahan dan cara membuat.
• E ✗: paragraf 2 tidak menyebut harga sama sekali. Penegasan ulang harus mengulang gagasan yang sama, bukan menguraikan hal baru.

Jawaban: C.

No. 11 Kunci: D

Yang ditanya: letak kalimat tambahan yang rujukannya tersedia dan alurnya padu.

Konsep: Kata **itu** dalam frasa seperti "pemanasan dari atas **itu**" menunjuk hal yang **baru saja disebut**. Karena itu, kalimat tambahan harus diletakkan **sesudah** kalimat yang memperkenalkan hal tersebut, dan sebaiknya **tepat** sesudahnya agar tidak disela pokok lain.
Langkah: (1) cari kata rujukan; (2) cari kalimat pertama yang memuat hal yang dirujuk; (3) periksa apakah kalimat sesudahnya masih sepokok.

Langkah penyelesaian:
1. Kata rujukan dalam kalimat tambahan: "pemanasan **dari atas** itu". Yang dirujuk: panas yang datang dari atas.
2. Cari di bacaan: frasa "panas dari atas" pertama kali muncul di kalimat (8) ("Setiap lapisan dipanggang dengan **panas dari atas** ...").

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Letakkan sesudah (8): "(8) Setiap lapisan dipanggang dengan panas dari atas hingga kecokelatan sebelum lapisan berikutnya dituang. Pemanasan dari atas itu membuat lapisan baru matang tanpa menggosongkan lapisan di bawahnya. (9) Satu loyang ..." — rujukan tersambung, lalu bacaan berlanjut ke lama waktu.
4. Sesudah (5), (6), atau (7): rujukan belum ada. Sesudah (9): rujukan terpisah oleh kalimat tentang lama waktu.

Cek ulang: kalimat tambahan menjawab pertanyaan "mengapa dipanggang dari atas?" yang muncul setelah membaca (8). Jawaban ditaruh tepat sesudah pertanyaannya muncul ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (5): kalimat (5) membahas rempah. Pemanasan belum disebut, sehingga "pemanasan dari atas **itu**" tidak punya rujukan.
• B ✗ (6): **Jebakan:** kalimat (6) mulai membahas cara memanggang, sehingga kalimat tentang pemanasan terasa cocok. Akan tetapi, (6) belum menyebut panas dari atas; rujukan *itu* baru tersedia di (8).
• C ✗ (7): kalimat (7) menyebut adonan dituang selapis demi selapis, tetapi belum menyebut arah panas. Bila disisipkan di sini, kalimat tambahan mendahului kalimat (8) yang memperkenalkan "panas dari atas".
• D ✓ (8): kalimat (8) menyebut "dipanggang dengan **panas dari atas**". Kalimat tambahan merujuknya ("pemanasan dari atas itu") dan menjelaskan gunanya. Urutannya: cara → alasan cara itu.
• E ✗ (9): **Jebakan:** kalimat (9) adalah kalimat terakhir, dan kalimat tambahan sering dikira cocok di akhir. Akan tetapi, (9) sudah beralih ke lama waktu pembuatan. Penjelasan tentang pemanasan setelah (9) terpisah dari kalimat yang dirujuknya.

Jawaban: D.

No. 12 Kunci: A

Yang ditanya: kata penghubung yang sesuai dengan hubungan isi paragraf 1 dan paragraf 2.

Konsep: Kata penghubung antarparagraf dipilih dari **hubungan isi** paragraf pertama dan paragraf kedua, bukan dari kalimat yang kebetulan berdekatan.
• sebab → akibat: *Akibatnya, Oleh karena itu, Oleh sebab itu*;
• pertentangan (isi paragraf 2 berlawanan dengan paragraf 1): *Sebaliknya, Akan tetapi, Berbeda dengan hal di atas*;
• dua pokok/peristiwa berbeda yang berjalan bersamaan: *Sementara itu*;
• penambahan ke arah yang sama: *Selain itu, Lebih jauh lagi* (lebih jauh lagi = menambah hal yang lebih kuat);
• contoh/ilustrasi: *Sebagai contoh, Misalnya*;
• penegasan ulang dengan kata lain: *Dengan kata lain, Jadi*.
Cara menguji: (1) rangkum tiap paragraf dalam satu kalimat; (2) tentukan hubungannya; (3) **uji sisip**: pasang setiap pilihan di awal paragraf kedua, lalu baca apakah alurnya wajar.

Langkah penyelesaian:
1. Rangkum paragraf 1: pengendalian hama dapat memakai **musuh alami** (pengendalian hayati) yang ramah lingkungan. Isinya **umum**: belum menyebut hama atau pemangsa tertentu.
2. Rangkum paragraf 2: burung hantu serak jawa dipelihara di sawah untuk memangsa tikus. Isinya **khusus**: satu hama, satu pemangsa, satu tempat.
3. Hubungan umum → khusus yang mewujudkan pernyataan umum = **contoh/ilustrasi**. Penghubungnya *Sebagai contoh*.
4. Uji sisip: "**Sebagai contoh**, petani padi di sejumlah desa di Jawa memelihara burung hantu ..." — sambung. "**Sebaliknya**, petani padi ... memelihara burung hantu ..." — janggal, karena memelihara burung hantu justru menjalankan anjuran paragraf 1.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: cocokkan istilah: burung hantu = **musuh alami** (2), tikus = **hama** (1). Paragraf 2 mengisi istilah umum paragraf 1 dengan wujud nyata ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ Sebagai contoh: paragraf 1 menjelaskan pengendalian hayati secara umum (memakai musuh alami). Paragraf 2 menyajikan satu wujud nyatanya: burung hantu memangsa tikus di sawah. Hubungannya umum → contoh.

• B ✗ Sebaliknya: **Jebakan:** paragraf 2 menyebut racun tikus, sehingga terasa ada pertentangan. Akan tetapi, isi paragraf 2 sejalan dengan paragraf 1 (sama-sama menganjurkan musuh alami), tidak membalikkannya.

• C ✗ Dengan kata lain: *dengan kata lain* mengulang gagasan yang sama dalam bentuk berbeda. Paragraf 2 tidak mengulang definisi pengendalian hayati; ia menghadirkan kasus nyata.

• D ✗ Lebih jauh lagi: **Jebakan:** paragraf 2 memang lebih panjang dan lebih rinci, sehingga terasa "melangkah lebih jauh". Akan tetapi, *lebih jauh lagi* menandai tambahan pernyataan yang lebih kuat, bukan kasus nyata dari pernyataan umum.

• E ✗ Sementara itu: *sementara itu* menghubungkan dua pokok berbeda yang berjalan bersamaan. Burung hantu bukan pokok lain; burung hantu adalah musuh alami yang dibahas paragraf 1.

Jawaban: A.

No. 13 Kunci: E

Yang ditanya: peran kalimat (10) yang diawali *namun* terhadap isi kalimat (9).

Konsep: Kata penghubung antarkalimat menandai hubungan isi dua kalimat yang berurutan:
• *namun, akan tetapi, sebaliknya* → **pertentangan**;
• *jadi, dengan demikian* → **simpulan**;
• *misalnya, contohnya* → **contoh**;
• *yaitu, antara lain* → **rincian**;
• *dengan kata lain* → **penegasan ulang**.
Pola khusus: "**... memang ... . Namun, ...**" — penulis **mengakui** satu kelebihan, lalu menyampaikan **kekurangan** yang lebih penting. Pola ini termasuk pertentangan.

Langkah penyelesaian:
1. Tulis inti kalimat (9): racun membunuh tikus dengan cepat → **kelebihan** racun.
2. Tulis inti kalimat (10): burung hantu yang memangsa tikus beracun ikut mati → **kerugian** racun.
3. Kelebihan ↔ kerugian dari hal yang sama (racun) = isi yang berlawanan arah → **pertentangan**.
4. Pasangan *memang* (9) ... *Namun* (10) menguatkan pola "mengakui, lalu membantah".
5. Kedua kalimat ini juga menjelaskan mengapa petani diminta berhenti menebar racun (8).

Cek ulang: ganti *namun* dengan *akan tetapi*: "Racun memang membunuh tikus dengan cepat. Akan tetapi, burung hantu ... dapat ikut mati." Maknanya tetap; kedua kata sama-sama penanda pertentangan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ menyimpulkan: **Jebakan:** kalimat (10) adalah kalimat terakhir bacaan, dan kalimat terakhir sering dikira simpulan. Akan tetapi, (10) tidak merangkum isi sebelumnya; ia menyampaikan hal yang berlawanan dengan (9).

• B ✗ memberi contoh bagi: burung hantu yang mati bukan contoh dari "racun membunuh tikus dengan cepat"; isinya justru kerugian racun.

• C ✗ merinci: **Jebakan:** kalimat (10) memang menambah keterangan tentang racun. Akan tetapi, merinci berarti menguraikan bagian-bagian isi (9); kalimat (10) tidak menguraikan cara racun membunuh tikus, tetapi menyebut sisi buruknya.

• D ✗ menegaskan kembali: menegaskan kembali berarti mengulang gagasan yang sama. Kalimat (9)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menyebut kelebihan racun, sedangkan (10) menyebut kekurangannya; gagasannya berbeda arah.

• E ✓ mempertentangkan: (9) menyatakan **kelebihan** racun (membunuh tikus dengan cepat); (10) yang diawali *namun* menyatakan **kerugiannya** (burung hantu ikut mati). Kata *memang* di (9) dan *namun* di (10) membentuk pasangan pertentangan: mengakui satu hal, lalu menyampaikan hal yang berlawanan.

Jawaban: E.

No. 14 Kunci: B

Yang ditanya: titik pemisah yang membuat dua paragraf masing-masing padu (satu pokok) dan utuh.

Konsep: Satu paragraf memuat **satu pokok bahasan**. Pemisahan dilakukan di tempat **pokok berganti**.

Petunjuk penting: kalimat yang diawali **kata rujukan** (*itu, ini, tersebut, -nya*) atau **penghubung antarkalimat** (*karena itu, oleh sebab itu, juga, namun*) terikat pada kalimat tepat sebelumnya, jadi tidak dapat menjadi pembuka paragraf baru.

Contoh kecil: "Kucing kami suka tidur di jendela. Karena itu, jendela selalu kami buka. || Halaman rumah kami ditanami mangga. Buahnya manis." → pemisah sebelum "Halaman".

Langkah penyelesaian:

1. Beri label pokok tiap kalimat:

Kalimat	Isi	Pokok
(1)	tumbuh paling cepat	pohon
(2)	cepat siap ditebang	pohon
(3)	*Karena itu*, ditanam sebagai tabungan	pohon
(4)	warna, sangat ringan	kayu
(5)	*Sifat ringan itu*, mudah diangkut	kayu
(6)	diolah jadi kayu lapis, kotak, papan	kayu
(7)	*juga* lunak, kurang tahan rayap	kayu
(8)	*Oleh sebab itu*, perlu diawetkan	kayu
(9)	tanpa pengawetan, lapuk	kayu

2. Pokok berganti dari **pohon** ke **kayu** di antara (3) dan (4).
3. Periksa pembuka paragraf kedua: (4) "Kayu sengon berwarna ..." tidak memuat rujukan ke kalimat sebelumnya → layak menjadi pembuka.
4. Periksa titik lain: (3), (5), (7), dan (8) semuanya diawali penghubung/rujukan, sehingga tidak boleh menjadi pembuka paragraf.

Cek ulang: paragraf 1 = (1)–(3) seluruhnya tentang pohon dan penanamannya; paragraf 2 = (4)–(9) seluruhnya tentang kayu dan sifatnya ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (1-2) dan (3-4-5-6-7-8-9): kalimat (3) diawali *Karena itu*, yang terikat pada kalimat (2) (tumbuh cepat → ditanam sebagai tabungan). Memotong sebelum (3) membuat *Karena itu* kehilangan pasangan.

• B ✓ (1-2-3) dan (4-5-6-7-8-9): (1)–(3) membahas **pohon** sengon: tumbuh cepat dan ditanam petani. (4)–(9) membahas **kayu** sengon: warna, sifat ringan, kegunaan, kelemahan, dan pengawetan. Kalimat (4) tidak memuat kata rujukan sehingga dapat menjadi pembuka.

• C ✗ (1-2-3-4) dan (5-6-7-8-9): **Jebakan:** kalimat (4) masih berupa ciri umum, sehingga ada yang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menggabungkannya ke paragraf pertama. Akan tetapi, (5) diawali "Sifat ringan **itu**", yang merujuk kata *ringan* di (4); keduanya harus satu paragraf.

• D ✗ (1-2-3-4-5-6) dan (7-8-9): **Jebakan:** (4)–(6) berisi kelebihan kayu dan (7)–(9) berisi kelemahannya, sehingga terasa ada pergantian. Akan tetapi, keduanya masih satu pokok (sifat kayu sengon), kalimat (7) memakai kata *juga* yang menyambung ke sifat sebelumnya, dan paragraf pertama menjadi bercampur antara pohon dan kayu.

• E ✗ (1-2-3-4-5-6-7) dan (8-9): kalimat (8) diawali *Oleh sebab itu*, yang terikat pada (7) (kurang tahan rayap → perlu diawetkan). Memotong di sini memisahkan sebab dan akibatnya.

Jawaban: B.

No. 15 Kunci: D

Yang ditanya: jenis hubungan isi kalimat (8) terhadap kalimat (7).

Konsep: Penghubung **oleh sebab itu / oleh karena itu / karena itu** menandai bahwa kalimat yang diawalinya adalah **akibat** (atau tindakan yang diambil) dari keadaan di kalimat sebelumnya.
Uji praktis: gabungkan kedua kalimat dengan *karena*: "[kalimat 8] **karena** [kalimat 7]". Bila wajar, (7) sebab dan (8) akibat.
Contoh kecil: "Jalan itu licin. Oleh sebab itu, pengendara harus memperlambat laju." → "Pengendara harus memperlambat laju **karena** jalan itu licin." (wajar).

Langkah penyelesaian:
1. Inti (7): kayu sengon lunak dan kurang tahan rayap (keadaan).
2. Inti (8): kayu sengon untuk bangunan perlu diawetkan dulu (tindakan).
3. Uji gabung dengan *karena*: "Kayu sengon untuk bangunan perlu diawetkan lebih dahulu **karena** kayunya lunak dan kurang tahan rayap." — wajar. Jadi, (7) sebab, (8) akibat.
4. Kalimat (9) menguatkan alasannya: tanpa pengawetan kayu cepat lapuk.

Cek ulang: balik urutannya: "Kayu sengon kurang tahan rayap **karena** perlu diawetkan" — tidak masuk akal. Arah sebab (7) → akibat (8) terbukti ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ kalimat (8) mempertentangkan sifat kayu yang disebut kalimat (7): **Jebakan:** kalimat (7) berisi kelemahan, berbeda nada dengan kelebihan di (4)–(6), sehingga ada kesan pertentangan. Akan tetapi, pertanyaannya hubungan (8) dengan (7); (8) tidak membalik isi (7).

• B ✗ kalimat (8) memberi contoh kayu yang diserang rayap pada kalimat (7): kalimat (8) tidak menyebut kayu tertentu yang diserang rayap; ia menyebut tindakan yang perlu dilakukan.

• C ✗ kalimat (8) menegaskan ulang kelemahan kayu yang disebut kalimat (7): **Jebakan:** kedua kalimat sama-sama membahas kelemahan kayu sengon. Akan tetapi, (8) membawa hal baru (perlu diawetkan), bukan mengulang "lunak dan kurang tahan rayap".

• D ✓ kalimat (8) menyatakan tindakan yang perlu diambil akibat keadaan (7): (7) menyebut keadaan kayu: lunak dan kurang tahan rayap. (8) menyebut tindakan yang timbul dari keadaan itu: diawetkan dulu. Penanda *Oleh sebab itu* = akibat/simpulan dari kalimat sebelumnya.

• E ✗ kalimat (8) merinci jenis rayap yang menyerang kayu pada kalimat (7): kalimat (8) tidak menyebut jenis rayap sama sekali.

Jawaban: D.

No. 16 Kunci: C

Yang ditanya: titik pemisah yang membuat dua paragraf masing-masing padu dan utuh.

Konsep: Pemisahan paragraf dilakukan di tempat **pokok bahasan berganti**, bukan di tempat **objek** berganti.
Dalam teks **perbandingan**, objek berganti di tengah (A lalu B), tetapi pokoknya tetap satu:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

membandingkan A dan B. Penanda *berbeda dengan itu, sebaliknya, adapun* menyambungkan bagian B ke bagian A, jadi bukan titik potong.
Contoh kecil: "Kucing suka tidur siang. Berbeda dengan itu, anjing lebih aktif siang hari. || Kedua hewan itu perlu divaksin setiap tahun." → bagian kucing dan anjing satu paragraf (perbandingan); pemisah sebelum bahasan vaksin.

Langkah penyelesaian:
1. Beri label: (1)–(3) sumur gali (cara, kedalaman, kelemahan air); (4)–(6) sumur bor (cara, pompa, mutu air); (7)–(9) pengaturan air tanah dalam (alasan, izin dan meteran, pengawasan).
2. Tentukan pokok: (1)–(6) satu pokok, yaitu **perbandingan dua jenis sumur** (segi yang sama: cara membuat, kedalaman, mutu air). Penghubung *Berbeda dengan itu* (4) menyambungkan kedua bagian perbandingan.
3. Pokok berganti di (7): dari "jenis sumur" ke "aturan pengambilan air tanah". Kalimat (7) diawali "Di banyak kota" dan tidak merujuk kalimat sebelumnya → layak menjadi pembuka.
4. Periksa kalimat terikat: (6) bergantung pada (4)–(5) (air sumur bor); (8) mewujudkan aturan (7); (9) "meteran itu" merujuk (8).

Cek ulang: paragraf 1 = (1)–(6) dapat diberi judul "Sumur gali dan sumur bor"; paragraf 2 = (7)–(9) dapat diberi judul "Aturan pengambilan air tanah dalam". Tiap judul mencakup semua kalimat di paragrafnya ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (1-2) dan (3-4-5-6-7-8-9): **Jebakan:** kalimat (3) diawali subjek baru yang lengkap (*Air sumur gali*), sehingga terasa dapat menjadi pembuka. Akan tetapi, (3) masih membahas sumur gali (kelemahan airnya), sama dengan (1)–(2). Memotong di sini memisahkan satu bahasan, dan paragraf kedua menjadi campuran sumur gali, sumur bor, dan aturan.
• B ✗ (1-2-3-4-5) dan (6-7-8-9): kalimat (6) masih menerangkan air sumur bor (lebih stabil, lebih bersih) dan tidak menyebut subjeknya lagi; kalimat ini bergantung pada (4)–(5).
• C ✓ (1-2-3-4-5-6) dan (7-8-9): (1)–(6) membandingkan sumur gali dan sumur bor (cara membuat, kedalaman, mutu air). (7)–(9) membahas pengaturan air tanah dalam (izin, meteran, pengawasan). Kalimat (7) tidak memuat rujukan ke kalimat sebelumnya sehingga layak menjadi pembuka.
• D ✗ (1-2-3-4-5-6-7) dan (8-9): **Jebakan:** kalimat (8) menyebut pihak baru (hotel, pabrik), sehingga terasa seperti awal bahasan baru. Akan tetapi, (8) adalah wujud aturan yang diperkenalkan (7); keduanya satu pokok (pengaturan).
• E ✗ (1-2-3-4-5-6-7-8) dan (9): kalimat (9) diawali "Dengan meteran **itu**", yang merujuk meteran di (8). Satu kalimat yang bergantung pada kalimat sebelumnya tidak dapat menjadi paragraf utuh.

Jawaban: C.

No. 17 Kunci: A

Yang ditanya: jenis hubungan isi kalimat (4) dengan kalimat (1)–(3).

Konsep: Hubungan perbandingan menyajikan dua hal sejenis dari **segi yang sama** agar persamaan atau perbedaannya terlihat. Penandanya: *berbeda dengan itu, sementara itu, adapun, sedangkan, sama halnya dengan.*
Bedakan dengan **akibat**: akibat menyebut hal yang **timbul** dari hal sebelumnya (penanda: *akibatnya, oleh karena itu*).
Uji praktis: buat tabel dua kolom (hal A | hal B) dengan baris segi yang sama. Bila kalimat-kalimat mengisi tabel itu, hubungannya perbandingan.

Langkah penyelesaian:
1. Isi tabel dari bacaan:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Segi	Sumur gali (1)–(3)	Sumur bor (4)–(6)
cara membuat	cangkul dan linggis	mesin bor
kedalaman	beberapa meter	puluhan sampai ratusan meter
mutu air	mudah berkurang, dapat tercemar	lebih stabil, lebih bersih

2. Kalimat (4) membuka kolom kedua tabel (sumur bor) dengan segi yang sama → **memulai perbandingan**.
3. Penanda *Berbeda dengan itu* di awal (4) adalah penanda perbandingan/pertentangan, bukan penanda akibat.

Cek ulang: ganti penghubung dengan *Adapun*: "Adapun sumur bor dibuat dengan mesin ..." — maknanya tetap perbandingan. Bila diganti *Akibatnya*: "Akibatnya, sumur bor dibuat dengan mesin ..." — janggal ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓: (1)–(3) membahas sumur gali; (4) diawali *Berbeda dengan itu* dan memperkenalkan sumur bor dari segi yang sama (cara membuat, kedalaman). Kalimat (5)–(6) melanjutkan segi lain (pompa, mutu air). Itu hubungan perbandingan.

• B ✗: **Jebakan:** dalam kehidupan nyata, orang mungkin membuat sumur bor karena sumur galinya kering. Akan tetapi, bacaan tidak menyatakan hubungan itu; kalimat (4) diawali penanda perbandingan, bukan penanda akibat.

• C ✗: sumur yang dibahas (4) adalah sumur **bor**, dibuat dengan mesin, bukan sumur gali.

• D ✗: **Jebakan:** kalimat (4) memang menyebut alat (mesin), sehingga terasa melanjutkan "cangkul dan linggis" di (1). Akan tetapi, mesin itu alat untuk sumur bor, bukan rincian alat menggali sumur gali.

• E ✗: kalimat (4) sama sekali tidak menyebut kelemahan sumur gali; ia membahas sumur jenis lain.

Jawaban: A.

No. 18 Kunci: C

Yang ditanya: titik pemisah yang membuat dua paragraf masing-masing padu dan utuh.

Konsep: Paragraf yang baik biasanya dibuka dengan **kalimat utama**, yaitu kalimat umum yang menyatakan pokok paragraf, lalu diikuti **kalimat penjelas**.
Untuk memisahkan bacaan: (1) beri label pokok tiap kalimat; (2) cari kalimat umum tanpa kata rujukan yang pokoknya berbeda dari kalimat sebelumnya; (3) pastikan kalimat-kalimat sesudahnya menjelaskan kalimat umum tersebut.
Contoh kecil: "... Pasar itu buka sejak subuh. || **Kebersihan pasar menjadi perhatian pengelola.** Petugas menyapu lorong setiap sore. Sampah diangkut dua kali sehari." → kalimat tebal membuka paragraf baru.

Langkah penyelesaian:
1. Label (1)–(4): fungsi feri (1), pintu rampa (2), letak kendaraan dan penumpang (3), bongkar muat cepat (4) → pokok **rancangan untuk bongkar muat**.
2. Label (5)–(10): keselamatan hal utama (5), kendaraan diikat (6), bahaya muatan bergeser (7)–(8), jaket pelampung (9), pencocokan jumlah penumpang (10) → pokok **keselamatan**.
3. Kalimat (5) adalah kalimat umum tanpa kata rujukan, dan (6)–(10) merinci isinya → (5) adalah kalimat utama paragraf kedua.
4. Kalimat (4) diawali *Dengan cara itu* → terikat ke (2)–(3), jadi tetap di paragraf pertama.

Cek ulang: ujikan kata *juga* (9) dan *pun* (10): keduanya menambah langkah keselamatan, sejalan dengan (6). Semua kalimat (5)–(10) memang satu pokok ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (1-2) dan (3-4-5-6-7-8-9-10): kalimat (3) masih menerangkan rancangan kapal (letak kendaraan dan penumpang), lanjutan dari (2).

• B ✗ (1-2-3) dan (4-5-6-7-8-9-10): **Jebakan:** kalimat (4) terasa seperti simpulan yang bisa membuka bahasan baru. Akan tetapi, (4) diawali "Dengan cara **itu**", yang merujuk cara pengaturan di (2)–(3); kalimat ini penutup paragraf pertama.

• C ✓ (1-2-3-4) dan (5-6-7-8-9-10): (1)–(4) membahas fungsi dan rancangan kapal feri untuk bongkar muat. (5)–(10) membahas keselamatan penyeberangan. Kalimat (5) adalah kalimat utama yang umum dan tidak merujuk kalimat sebelumnya.

• D ✗ (1-2-3-4-5) dan (6-7-8-9-10): **Jebakan:** kalimat (5) pendek dan bersifat umum, sehingga ada yang mengira (5) penutup paragraf pertama. Akan tetapi, isinya (keselamatan) tidak berhubungan dengan bongkar muat, dan justru dirinci oleh (6)–(10).

• E ✗ (1-2-3-4-5-6) dan (7-8-9-10): kalimat (7) "Muatan yang bergeser" melanjutkan alasan pengikatan kendaraan di (6); memotong di sini memisahkan tindakan dan alasannya.

Jawaban: C.

No. 19 Kunci: D

Yang ditanya: jenis dan arah hubungan isi kalimat (8) dengan kalimat (7).

Konsep: Hubungan sebab–akibat antarkalimat dapat ditulis dua arah:
• **sebab → akibat**: kalimat kedua berisi akibat (penanda: *akibatnya, oleh karena itu, sehingga*);
• **akibat → sebab**: kalimat kedua menerangkan penyebab keadaan di kalimat pertama (penanda: *hal itu terjadi karena, hal ini disebabkan oleh, sebabnya*).
Uji praktis: susun ulang menjadi "[kalimat 7] **karena** [isi kalimat 8]". Bila wajar, kalimat (8) adalah sebab.

Langkah penyelesaian:
1. Inti (7): muatan yang bergeser dapat membuat kapal miring, bahkan terbalik (keadaan berbahaya).
2. Inti (8): "**Hal itu terjadi karena** berat kapal tidak lagi tersebar seimbang". *Hal itu* menunjuk kapal miring/terbalik di (7).
3. Uji susun ulang: "Kapal dapat miring **karena** berat kapal tidak lagi tersebar seimbang di kedua sisinya." — wajar. Jadi, (8) = sebab, (7) = akibat.
4. Uji arah sebaliknya: "Berat kapal tidak seimbang **karena** kapal miring" — urutan peristiwanya terbalik (muatan bergeser dulu, berat tidak seimbang, baru kapal miring).

Cek ulang: urutkan peristiwanya: muatan bergeser → berat tidak seimbang (8) → kapal miring (7). Kalimat (8) berada di tengah rantai sebelum kapal miring, jadi (8) menerangkan penyebab ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗: **Jebakan:** kalimat (8) datang sesudah (7), dan kalimat sesudah sering dikira akibat. Akan tetapi, berat yang tidak seimbang terjadi **sebelum** kapal miring; itu penyebabnya, bukan akibatnya.

• B ✗: kalimat (8) tidak membantah bahaya itu; ia menerangkan mengapa bahaya itu terjadi.

• C ✗: kalimat (8) tidak menyebut jenis muatan apa pun (truk, bus, atau mobil).

• D ✓: penanda "Hal itu terjadi **karena**" menunjukkan (8) berisi sebab. *Hal itu* = kapal miring atau terbalik (7); sebabnya = berat kapal tidak lagi seimbang di kedua sisi.

• E ✗: **Jebakan:** bacaan memang berisi aturan keselamatan, sehingga opsi tentang "larangan" terasa sesuai. Akan tetapi, kalimat (7) tidak berisi larangan, dan (8) tidak mengulang isi (7).

Jawaban: D.

No. 20 Kunci: E

Yang ditanya: urutan lima kalimat yang membentuk paragraf padu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep: Mengurutkan kalimat acak:
1. **Cari pembuka**: kalimat yang dapat dipahami sendiri, tanpa kata rujukan (*itu, ini, tersebut, -nya*) dan tanpa penanda lanjutan (*kemudian, akibatnya, lama-kelamaan*).
2. **Sambungkan lewat rujukan**: kalimat berkata rujukan diletakkan tepat sesudah kalimat yang memuat hal yang dirujuk.
3. **Ikuti urutan peristiwa**: pada teks proses/sebab–akibat, sebab selalu mendahului akibat.
4. **Cek penanda waktu**: *kemudian, lama-kelamaan, akhirnya* menunjukkan tahap yang lebih belakang.

Langkah penyelesaian:
1. Pembuka: (2) "Air tanah dipompa ..." — tidak ada rujukan, dan merupakan awal peristiwa. Kalimat lain memuat rujukan/penanda lanjutan: (1) *lama-kelamaan, di atasnya*; (3) *penurunan itu*; (4) *semula terisi air*; (5) *kehilangan air itu, kemudian*.
2. Setelah air dipompa, apa yang terjadi? (4): rongga yang semula berisi air menjadi kosong → (2)-(4).
3. (5) "lapisan tanah yang **kehilangan air itu** kemudian memadat" merujuk keadaan di (4) → (2)-(4)-(5).
4. (1) "permukaan tanah **di atasnya ikut** turun" — *di atasnya* menunjuk lapisan yang memadat di (5) → (2)-(4)-(5)-(1).
5. (3) "Akibat **penurunan itu**" menunjuk turunnya permukaan tanah di (1) → (2)-(4)-(5)-(1)-(3).

Cek ulang: baca utuh: "Air tanah dipompa terus-menerus dari banyak sumur bor dalam. Rongga di antara butiran tanah yang semula terisi air menjadi kosong. Lapisan tanah yang kehilangan air itu kemudian memadat karena tertekan beban di atasnya. Lama-kelamaan, permukaan tanah di atasnya ikut turun perlahan. Akibat penurunan itu, bangunan retak dan banjir rob makin sering menggenangi permukiman pesisir." Semua rujukan tersambung ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (2)-(5)-(4)-(1)-(3): **Jebakan:** urutan sebab–akibatnya hampir benar, tetapi (5) menyebut "lapisan tanah yang **kehilangan air itu**". Hal "kehilangan air" baru dijelaskan di (4) (rongga yang semula berisi air menjadi kosong), jadi (4) harus mendahului (5).
• B ✗ (4)-(2)-(5)-(1)-(3): kalimat (4) menyebut rongga yang "semula terisi air menjadi kosong", padahal penyebabnya (pemompaan) baru disebut di (2). Air tidak mungkin hilang sebelum dipompa.
• C ✗ (2)-(4)-(1)-(5)-(3): **Jebakan:** (1) dan (5) sama-sama tentang tanah yang berubah. Akan tetapi, (1) "permukaan tanah **di atasnya** ikut turun" membutuhkan lapisan yang sudah memadat di (5); kata *ikut* dan *lama-kelamaan* menandai (1) terjadi sesudah pemadatan.
• D ✗ (2)-(4)-(5)-(3)-(1): kalimat (3) diawali "Akibat **penurunan itu**", padahal penurunan baru disebut di (1). Kalimat (3) harus berada sesudah (1).
• E ✓ (2)-(4)-(5)-(1)-(3): pompa air (2) → rongga tanah kosong (4) → lapisan memadat (5) → permukaan ikut turun (1) → bangunan retak dan rob (3). Setiap kata rujukan menunjuk kalimat tepat sebelumnya.

Jawaban: E.

Latihan subbab 5.1

No. 1 Kunci: D

Yang ditanya: antonim (lawan kata) *encer* sesuai konteks madu.

Konsep – antonim kontekstual. Antonim harus berlawanan pada **aspek yang sama**. Kata *encer* membicarakan kekentalan cairan (mudah mengalir atau tidak), bukan rasa, warna, atau wujud benda. Contoh kecil: *panas* ↔ *dingin* (aspek suhu). *Panas* tidak berlawanan dengan *gelap*, karena aspeknya berbeda.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan aspek kata *encer* dalam kalimat (6): "Madunya lebih **encer**" → madu mudah mengalir, cair. Aspeknya: **kekentalan cairan**.
2. Cari opsi pada aspek yang sama: *kental* (cairan yang sukar mengalir).
3. Opsi lain membicarakan aspek berbeda: *manis/hambar* (rasa), *keruh* (kejernihan), *padat* (wujud benda).

Cek ulang: "Madu kelulut encer, sedangkan madu lain lebih **kental**." Perbandingan ini wajar dan berada pada satu aspek ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *manis*: **Jebakan:** kalimat (6) juga menyebut rasa *asam*, sehingga siswa tergoda memilih lawan dari *asam*, padahal yang ditanya lawan dari *encer*.
• B ✗ *keruh*: lawan dari *jernih*, bukan *encer*.
• C ✗ *padat*: **Jebakan:** padat adalah lawan dari *cair* (wujud benda). Madu yang kental tetap cair, tidak padat.
• D ✓ *kental*.
• E ✗ *hambar*: aspek rasa.

Jawaban: D.

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: sinonim kata *seketika* sesuai konteks kalimat (5).

Konsep – sinonim sesuai konteks. Pilih kata yang maknanya sama dan **tetap cocok bila disisipkan ke kalimat asli**. Hati-hati dengan kata yang bentuknya mirip (sama-sama berawalan *se-*) tetapi maknanya berbeda.
Contoh kecil: "Begitu tombol ditekan, lampu menyala **seketika**" = lampu menyala **saat itu juga**.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (5) bersama kalimat (6)–(7): kesuburan tidak datang seketika; abu baru justru merusak, dan petani harus **menunggu beberapa musim**. Jadi, *seketika* berarti **saat itu juga/langsung**.
2. Cari opsi yang berarti "saat itu juga": *serta-merta*.
3. Sisipkan: "Kesuburan itu tidak datang **serta-merta**." Maknanya tetap: kesuburan butuh waktu.

Cek ulang: kalimat (7) ("harus menunggu beberapa musim") adalah lawan dari "saat itu juga", sehingga penggantian dengan *serta-merta* sejalan dengan bacaan ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *sementara*: berarti tidak tetap/untuk waktu terbatas.
• B ✗ *seluruhnya*: berarti semuanya (jumlah), bukan waktu.
• C ✗ *sekaligus*: **Jebakan:** berarti "semuanya dalam satu kali/bersamaan". "Tidak datang sekaligus" bermakna datang sedikit demi sedikit, sedangkan bacaan menekankan **jeda waktu** (harus menunggu).
• D ✗ *sewaktu-waktu*: **Jebakan:** sama-sama tentang waktu, tetapi berarti "kapan saja, tidak tentu".
• E ✓ *serta-merta*.

Jawaban: E.

No. 3 Kunci: A

Yang ditanya: antonim *aman* sesuai konteks "tempat tinggal yang aman".

Konsep – antonim kontekstual. Lawan kata harus berada pada **aspek yang sama**. *Aman* dalam frasa "tempat tinggal yang aman" membicarakan ada atau tidaknya **bahaya**.
Contoh kecil: "Jalan ini **aman** dilalui malam hari" ↔ "Jalan ini **rawan** dilalui malam hari" (banyak bahaya).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:

1. Tentukan aspek: karang memberi alga tempat tinggal yang **terlindung dari bahaya**.
2. Cari kata yang berarti "mudah terkena bahaya": *rawan*.
3. Opsi lain membicarakan ukuran (*sempit*), cahaya (*gelap*), suasana (*tenang*), atau jarak (*jauh*).

Cek ulang: "tempat tinggal yang aman" ↔ "tempat tinggal yang rawan" — dua frasa ini berlawanan pada aspek bahaya ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ *rawan*.

• B ✗ *sempit*: aspek ukuran.

• C ✗ *gelap*: **Jebakan:** alga butuh cahaya untuk fotosintesis (kalimat 2), sehingga *gelap* terasa "buruk" bagi alga, tetapi *gelap* adalah lawan dari *terang*, bukan *aman*.

• D ✗ *tenang*: **Jebakan:** maknanya justru dekat dengan *aman* (searah), bukan berlawanan.

• E ✗ *jauh*: aspek jarak.

Jawaban: A.

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: sinonim kata *meredam* sesuai konteks kalimat (3).

Konsep – sinonim sesuai konteks. Sinonim adalah kata yang maknanya sama atau hampir sama. Pilih sinonim yang **tetap cocok bila dimasukkan ke kalimat aslinya** dan tidak mengubah kadar maknanya (tidak lebih kuat, tidak lebih lemah).
Contoh kecil: "Karpet tebal **meredam** suara langkah kaki." Suara masih terdengar, hanya menjadi lebih pelan. Jadi, meredam = mengurangi.

Langkah penyelesaian:

1. Baca kalimat (3): akar bakau **meredam kekuatan ombak sebelum mencapai daratan**. Kata "sebelum mencapai daratan" menunjukkan ombak tetap sampai ke daratan, tetapi kekuatannya sudah berkurang.
2. Jadi, *meredam* di sini berarti **membuat menjadi lebih lemah atau lebih kecil**.
3. Masukkan opsi ke kalimat: "Akar-akar itu **mengurangi** kekuatan ombak sebelum mencapai daratan." Maknanya tetap.

Cek ulang: bandingkan dengan kalimat (4): pantai tanpa bakau tergerus ombak. Artinya, bakau tidak menghapus ombak, tetapi melemahkannya ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ *mengurangi*.

• B ✗ *menghentikan*: **Jebakan:** maknanya terlalu kuat. Menghentikan berarti ombak berhenti sama sekali, padahal kalimat (3) menyebut ombak masih mencapai daratan.

• C ✗ *memantulkan*: **Jebakan:** terdengar seperti istilah ilmiah tentang ombak, tetapi memantulkan berarti mengembalikan ombak ke arah laut. Makna itu tidak tertulis dalam kalimat (3).

• D ✗ *menampung*: berarti mengumpulkan di suatu tempat; tidak cocok untuk kekuatan ombak.

• E ✗ *membelokkan*: berarti mengubah arah, bukan mengurangi kekuatan.

Jawaban: A.

No. 5 Kunci: B

Yang ditanya: antonim (lawan kata) *larut* sesuai konteks kalimat (1).

Konsep – antonim kontekstual. Antonim harus berlawanan pada **aspek yang sama**. Kata *larut* dalam kalimat (1) membicarakan zat padat (batu gamping) yang **bercampur menjadi satu dengan air** sehingga terbawa air.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh kecil: gula **larut** dalam teh (gula tercampur dan tidak terlihat lagi). Lawannya: pasir **mengendap** di dasar gelas (pasir terpisah dari air dan tertinggal di bawah).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan makna *larut* di kalimat (1): batu gamping sedikit demi sedikit **tercampur ke dalam air hujan** dan terbawa pergi.
2. Cari kebalikannya pada aspek yang sama (hubungan zat dengan air): zat **memisah dari air dan tertinggal** → *mengendap*.
3. Bacaan sendiri memuat proses kebalikan itu: kalimat (5)–(6) menyebut kapur terlarut dalam tetesan air lalu **tertinggal** membentuk stalaktit. Itulah proses mengendap.

Cek ulang: "Di luar gua, batu gamping **larut** oleh air hujan; di dalam gua, kapur dari tetesan air **mengendap** menjadi stalaktit." Perbandingan ini berada pada satu aspek ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *mencair*: **Jebakan:** sering dianggap sama dengan larut, padahal mencair berarti zat padat berubah menjadi cair karena panas (es mencair). Maknanya justru dekat dengan larut, bukan lawannya.
• B ✓ *mengendap*.
• C ✗ *menguap*: perubahan cairan menjadi gas; aspeknya berbeda.
• D ✗ *mengeras*: **Jebakan:** endapan kapur memang mengeras menjadi stalaktit, tetapi mengeras adalah lawan dari *melunak*, bukan lawan dari *larut*.
• E ✗ *terkikis*: maknanya searah dengan larut (batu berkurang sedikit demi sedikit).

Jawaban: B.

No. 6 Kunci: C

Yang ditanya: sinonim kata *mengendus* sesuai konteks kalimat (4).

Konsep – sinonim sesuai konteks. Sinonim adalah kata yang maknanya sama atau hampir sama. Pilih kata yang **tetap cocok bila dimasukkan ke kalimat asli**. Jangan terkecoh oleh kata lain di kalimat yang sama.
Contoh kecil: "Anjing itu **mengendus** tanah mencari tulang" → anjing itu **mencium-cium** tanah (memakai indra penciuman).

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (4): komodo menjulurkan lidahnya dan **mengendus bau** dari jarak jauh. Objek kata *mengendus* adalah **bau**.
2. Bau ditangkap dengan **indra penciuman**. Jadi, *mengendus* berarti **mencium (bau)**.
3. Masukkan ke kalimat: "...komodo menjulurkan lidahnya yang bercabang dan **mencium** bau dari jarak jauh." Maknanya tetap.

Cek ulang: pasangan kata "mencium bau" wajar dalam bahasa Indonesia, sedangkan "menjilat bau", "mengecap bau", atau "meraba bau" tidak wajar ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *menjilat*: **Jebakan:** kalimat (4) menyebut *lidah*, sehingga siswa tergoda memilih perbuatan lidah. Namun, yang ditangkap komodo adalah **bau**, dan bau tidak dijilat.
• B ✗ *mengecap*: **Jebakan:** mengecap berarti merasakan rasa makanan dengan lidah (manis, asin). Ini indra pengecap, bukan penciuman.
• C ✓ *mencium*: menangkap bau.
• D ✗ *meraba*: indra peraba (kulit), tidak cocok dengan "bau".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗ *mengintai*: berarti mengamati diam-diam. Perbuatan ini dekat dengan isi kalimat (3) (diam di balik semak), bukan makna *mengendus*.

Jawaban: C.

No. 7 Kunci: A

Yang ditanya: antonim (lawan kata) *miring* sesuai konteks kalimat (3).

Konsep – antonim kontekstual. Satu kata bisa bermakna berbeda dalam konteks yang berbeda. Lawan katanya pun mengikuti makna dalam konteks itu, bukan makna yang paling umum.
Contoh kecil: "jalan yang **miring**" (tidak datar) ↔ *datar*; tetapi "harga yang **miring**" (murah) ↔ *mahal*.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (3): koperasi menjual barang "dengan **harga miring**". Kata *miring* menerangkan *harga*.
2. Dalam percakapan sehari-hari, *harga miring* berarti **harga murah**. Kalimat (4) mendukungnya: pengurus berusaha agar "harga tetap **rendah**".
3. Lawan kata *murah* adalah **mahal**.

Cek ulang: "Koperasi itu menjual buku, seragam, dan roti dengan harga **mahal**" — kalimat ini berlawanan makna dengan kalimat asli dan tetap membicarakan aspek yang sama (harga) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ *mahal*.
• B ✗ *murah*: **Jebakan:** ini justru sinonim *miring* dalam konteks harga, bukan lawannya.
• C ✗ *tegak*: **Jebakan:** lawan *miring* untuk posisi benda (tiang miring ↔ tiang tegak), bukan untuk harga.
• D ✗ *lurus*: lawan *bengkok/miring* untuk bentuk atau arah garis.
• E ✗ *langka*: membicarakan ketersediaan barang, bukan tingkat harga.

Jawaban: A.

No. 8 Kunci: B

Yang ditanya: antonim (lawan kata) *becek* sesuai konteks lantai pasar.

Konsep – antonim kontekstual. Antonim harus berlawanan pada **aspek yang sama**. Tentukan dulu aspek yang dibicarakan kata itu (basah–kering, bersih–kotor, gelap–terang), baru cari lawannya.
Contoh kecil: *ramai* ↔ *sepi* (aspek jumlah orang). *Ramai* tidak berlawanan dengan *kecil*, karena aspeknya berbeda.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan aspek *becek* dalam kalimat (6): lantai pasar yang **becek** = lantai yang basah dan berair/berlumpur. Aspeknya: **kebasahan permukaan**.
2. Lawan dari basah berair pada aspek yang sama adalah **kering**.
3. Opsi lain membicarakan aspek berbeda: *bersih* (kebersihan), *licin* (kekesatan permukaan), *lapang* (luas ruang), *terang* (cahaya).

Cek ulang: "Dulu lantai pasar itu becek; kini lantainya **kering**." Perbandingan ini wajar dan berada pada satu aspek ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *bersih*: **Jebakan:** lantai becek sering juga kotor, sehingga *bersih* terasa berlawanan. Namun lawan *bersih* adalah *kotor*; lantai bisa bersih tetapi tetap basah.
• B ✓ *kering*.
• C ✗ *licin*: **Jebakan:** lantai becek biasanya licin, jadi *licin* justru searah (akibat), bukan lawan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- D ✗ *lapang*: aspek luas ruang.
- E ✗ *terang*: kata ini muncul di kalimat yang sama untuk lorong, tetapi aspeknya cahaya.

Jawaban: B.

Latihan subbab 5.2

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: kata yang dipakai dengan makna sebenarnya (makna kamus), bukan kiasan.

Konsep – makna sebenarnya (denotasi) dan makna kias (konotasi). Kata bermakna sebenarnya bila perbuatan atau benda yang disebut benar-benar terjadi atau ada seperti arti kamusnya.
Contoh kecil: "Petani **menuai** padi" → sebenarnya (padi benar-benar dipanen). "Ia **menuai** pujian" → kias (pujian tidak dipanen).

Langkah penyelesaian:
1. Periksa setiap kata dalam kalimatnya:
- *melambung* (2): "namanya kini mulai **melambung**" → nama tidak benar-benar terbang ke atas; maksudnya makin terkenal → **kias**.
- *menyimpan* (5): kelulut benar-benar menaruh madu di dalam kantong → **sebenarnya**.
- *dilirik* (6): pembeli tidak hanya melirik dengan sudut mata; maksudnya madu itu **diminati** → **kias**.
- *tambang* (7): kelulut bukan tempat menggali emas; *tambang emas* berarti sumber keuntungan besar → **kias**.
- *mencicipi* (8): kebun tidak punya lidah untuk mencicipi; maksudnya kebun **ikut mendapat manfaat** → **kias**.

2. Hanya *menyimpan* yang bermakna sebenarnya.

Cek ulang: arti kamus *menyimpan* adalah menaruh di tempat yang aman supaya tidak hilang/rusak. Itulah yang dilakukan kelulut terhadap madunya ✓.

Analisis tiap opsi:
- A ✗ *melambung*: **Jebakan:** melambung memang gerakan nyata (bola melambung), tetapi yang melambung di sini adalah *nama*, artinya makin terkenal.
- B ✓ *menyimpan*.
- C ✗ *dilirik*: **Jebakan:** "melirik" memang perbuatan nyata manusia, tetapi di sini maknanya "diminati", bukan dilihat dengan sudut mata.
- D ✗ *tambang*: kiasan untuk sumber keuntungan.
- E ✗ *mencicipi*: kebun diberi sifat makhluk hidup yang dapat merasakan; maknanya ikut memperoleh untung.

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang maksudnya berbeda dari arti kata-katanya secara harfiah.

Konsep – kalimat bermakna kias. Kalimat bermakna kias memakai gambaran (perumpamaan) untuk menyampaikan maksud lain. Bila dibaca kata per kata, isinya tidak masuk akal dalam konteks bacaan.
Contoh kecil: "Ujian itu **makanan sehari-hari** bagi kakak." Ujian tidak dimakan; maksudnya kakak sudah terbiasa menghadapi ujian.

Langkah penyelesaian:
1. Baca setiap kalimat opsi secara harfiah, lalu tanyakan: "Apakah benar-benar begitu?"
- (2) abu mengandung mineral → fakta, harfiah.
- (3) abu lapuk menjadi tanah subur → fakta, harfiah.
- (6) abu menutupi daun dan tanah → kejadian nyata, harfiah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• (7) petani menunggu beberapa musim → kejadian nyata, harfiah.
• (8) "letusan adalah **pisau bermata dua**" → letusan bukan pisau. Ungkapan *pisau bermata dua* berarti sesuatu yang dapat **menguntungkan sekaligus merugikan → kias**.
2. Maksud kalimat (8) merangkum isi bacaan: letusan merugikan (kalimat 6–7) tetapi juga menguntungkan (kalimat 2–4).

Cek ulang: ubah kalimat (8) menjadi harfiah: "Bagi petani di lereng gunung, letusan membawa kerugian sekaligus keuntungan." Maknanya sama dengan maksud penulis ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (2): kalimat fakta.
• B ✗ (3): **Jebakan:** kata *berubah menjadi* terdengar seperti kiasan, tetapi abu memang benar-benar berubah menjadi tanah melalui pelapukan.
• C ✗ (6): **Jebakan:** kata *justru* menandai pertentangan, bukan kiasan.
• D ✗ (7): kalimat harfiah.
• E ✓ (8).

Jawaban: E.

No. 3 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang dipakai dengan makna sebenarnya (makna kamus).

Konsep – makna sebenarnya (denotasi) dan makna kias. Kata bermakna sebenarnya bila benda atau perbuatan yang disebut benar-benar ada/terjadi seperti arti kamusnya. Makna kias muncul bila kata dipakai sebagai gambaran.
Contoh kecil: "Kakak **menyulut** kompor" → sebenarnya (menyalakan api). "Ucapannya **menyulut** pertengkaran" → kias (memicu).

Langkah penyelesaian:
1. Periksa setiap kata dalam kalimatnya:
• *selangit* (3): harga tidak benar-benar setinggi langit; maksudnya **sangat mahal** → kias.
• *menyulut* (4): perang tidak dinyalakan dengan api; maksudnya **memicu** → kias.
• *tulang* (5): bagian dari ungkapan *tulang punggung* = andalan ekonomi, bukan tulang tubuh → kias.
• *diolah* (6): cengkih benar-benar diproses menjadi minyak → **sebenarnya**.
• *jejak* (7): bukan bekas telapak kaki; maksudnya **sisa/bukti** kejayaan → kias.
2. Kata bermakna sebenarnya: *diolah*.

Cek ulang: arti kamus *mengolah* adalah mengerjakan atau memproses sesuatu menjadi barang lain. Cengkih → minyak sesuai dengan arti itu ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *selangit*: kias (sangat mahal).
• B ✗ *menyulut*: **Jebakan:** kata yang sama bisa bermakna sebenarnya (menyulut api), tetapi yang disulut di sini adalah *perang*.
• C ✗ *tulang*: bagian ungkapan *tulang punggung*.
• D ✓ *diolah*.
• E ✗ *jejak*: **Jebakan:** benteng memang benda nyata, tetapi *jejak kejayaan* tetap kiasan untuk bukti masa lalu.

Jawaban: D.

No. 4 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang dipakai dengan makna sebenarnya (makna kamus), bukan kiasan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep – makna sebenarnya (denotasi) dan makna kias (konotasi). Kata bermakna sebenarnya bila perbuatan atau benda yang disebut benar-benar terjadi atau ada seperti arti kamusnya. Kata bermakna kias bila benda mati diberi sifat makhluk hidup atau dibandingkan dengan hal lain.
Contoh kecil: "Bayi itu **menelan** bubur" → sebenarnya. "Banjir **menelan** puluhan rumah" → kias (banjir tidak punya mulut; maksudnya menenggelamkan).

Langkah penyelesaian:
1. Periksa setiap kata bersama pelaku dan benda yang menyertainya:
• *memahat* (2): air hujan tidak memegang pahat; maksudnya air **membentuk** lorong sedikit demi sedikit → **kias**.
• *menelan* (3): permukaan tanah tidak punya mulut; maksudnya aliran sungai **masuk ke dalam tanah** → **kias**.
• *perut* (4): bumi tidak punya perut; *perut bumi* berarti **bagian dalam bumi** → **kias**.
• *menetes* (5): air benar-benar jatuh setitik demi setitik dari langit-langit gua → **sebenarnya**.
• *haus* (7): desa tidak dapat merasa haus; maksudnya desa **kekurangan air** → **kias**.
2. Hanya *menetes* yang bermakna sebenarnya.

Cek ulang: arti kamus *menetes* adalah jatuh setitik-setitik (tentang benda cair). Itulah yang dilakukan air di langit-langit gua ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *memahat*: **Jebakan:** memahat memang perbuatan nyata (pemahat memahat kayu), tetapi pelakunya di sini air hujan, jadi maknanya kias.
• B ✗ *menelan*: tanah diberi sifat makhluk yang dapat menelan.
• C ✗ *perut*: **Jebakan:** perut adalah bagian tubuh yang nyata, tetapi yang dibicarakan adalah bumi; *perut bumi* berarti bagian dalam bumi.
• D ✓ *menetes*.
• E ✗ *haus*: desa diberi sifat makhluk hidup; maknanya kekurangan air.

Jawaban: D.

No. 5 Kunci: B

Yang ditanya: kata yang dipakai dengan makna kias (bukan makna sebenarnya).

Konsep – makna sebenarnya dan makna kias. Makna sebenarnya (denotasi) adalah makna asli kata seperti di kamus. Makna kias muncul bila kata dipakai sebagai **gambaran/perbandingan** untuk hal lain.
Contoh kecil: "Desa itu **dibanjiri** air sungai" → sebenarnya (air benar-benar meluap). "Toko itu **dibanjiri** pembeli" → kias (pembeli datang sangat banyak, bukan banjir air).

Langkah penyelesaian:
1. Uji setiap kata: "Apakah perbuatan atau keadaan itu benar-benar terjadi seperti arti kamusnya?"
• *kehilangan* (2): tubuh benar-benar tidak lagi memiliki air yang keluar lewat napas, urine, dan keringat → sebenarnya.
• *dibanjiri* (3): *banjir* adalah luapan air yang menggenangi daratan. Tubuh tidak benar-benar tergenang banjir; maksudnya tubuh **berkeringat sangat banyak** → **kias**.
• *mengurangi* (6): ginjal benar-benar membuang lebih sedikit air → sebenarnya.
• *pekat* (6): urine benar-benar menjadi kental warnanya/kadarnya → sebenarnya.
• *muncul* (8): rasa haus benar-benar timbul → sebenarnya.
2. Kata yang bermakna kias adalah *dibanjiri*.

Cek ulang: ubah ke makna sebenarnya: "tubuh kita dapat **mengeluarkan keringat sangat banyak**". Maksud kalimat tetap, artinya *dibanjiri* memang dipakai sebagai kiasan ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *kehilangan*: **Jebakan:** kata ini sering dipakai untuk barang yang hilang, tetapi di sini air memang benar-benar keluar dari tubuh.

• B ✓ *dibanjiri*.

• C ✗ *mengurangi*: **Jebakan:** "ginjal" terdengar seperti diberi sifat manusia, tetapi ginjal memang benar-benar mengatur banyaknya air yang dibuang.

• D ✗ *pekat*: makna sebenarnya.

• E ✗ *muncul*: makna sebenarnya (timbul).

Jawaban: B.

No. 6 Kunci: E

Yang ditanya: kata yang dipakai dengan makna sebenarnya (makna kamus), bukan makna kias.

Konsep – makna sebenarnya (denotasi) dan makna kias (konotasi). Kata bermakna sebenarnya bila perbuatan atau benda yang disebut benar-benar terjadi atau ada seperti arti kamusnya. Kata bermakna kias bila dipakai untuk membandingkan atau memberi sifat makhluk hidup kepada benda. Contoh kecil: "Ibu **memotong** kain" → sebenarnya. "Pemerintah **memotong** anggaran" → kias (anggaran tidak dipotong dengan gunting; maksudnya dikurangi).

Langkah penyelesaian:

1. Periksa setiap kata dalam kalimatnya:

• *melahap* (5): "api **melahap** lapisan gambut" → api tidak punya mulut untuk makan; maksudnya membakar habis → **kias**.

• *menyelimuti* (6): "asapnya **menyelimuti** kota" → asap bukan selimut; maksudnya menutupi seluruh kota → **kias**.

• *bom waktu* (7): gambut bukan bahan peledak; maksudnya bahaya yang dapat muncul sewaktu-waktu → **kias**.

• *kunci* (8): bukan alat pembuka gembok; maksudnya cara terpenting → **kias**.

• *dikeringkan* (4): gambut **benar-benar dibuat kering** (airnya dibuang) agar lahan dapat dipakai → **sebenarnya**.

2. Hanya *dikeringkan* yang bermakna sebenarnya.

Cek ulang: arti kamus *mengeringkan* adalah membuat menjadi kering. Kalimat (1)–(3) menyebut gambut alami selalu basah; pada kalimat (4), keadaan basah itu benar-benar diubah menjadi kering ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *melahap*: **Jebakan:** api memang benar-benar membakar gambut, sehingga kata ini terasa nyata. Namun, *melahap* berarti makan dengan rakus; kata itu dipinjam untuk api → kias.

• B ✗ *menyelimuti*: **Jebakan:** asap memang benar-benar menutupi kota, tetapi kata *selimut* dipinjam sebagai perbandingan → kias.

• C ✗ *bom waktu*: kiasan untuk bahaya yang tersembunyi.

• D ✗ *kunci*: kiasan untuk hal terpenting.

• E ✓ *dikeringkan*.

Jawaban: E.

Latihan subbab 5.4

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: kata yang maknanya **lebih luas** (mencakup) kata *kerang*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep – hipernim dan hiponim. Hipernim adalah kata yang maknanya luas dan mencakup kata-kata lain. Hiponim adalah anggota dari hipernim itu.
Contoh kecil: *bunga* (hipernim) mencakup *mawar, melati, anggrek* (hiponim). Ujinya dengan kalimat "**X adalah sejenis Y**": "Mawar adalah sejenis bunga" ✓ → *bunga* lebih luas daripada *mawar*.

Langkah penyelesaian:
1. Uji setiap opsi dengan kalimat "Kerang adalah sejenis ...".
• "Kerang adalah sejenis tiram" ✗ (justru tiram adalah sejenis kerang).
• "Kerang adalah sejenis cangkang" ✗ (cangkang adalah bagian tubuh kerang).
• "Kerang adalah sejenis **moluska**" ✓ (moluska = hewan bertubuh lunak, misalnya kerang, siput, dan cumi-cumi).
• "Kerang adalah sejenis mutiara" ✗ (mutiara adalah benda yang dihasilkan sebagian kerang).
• "Kerang adalah sejenis pantai" ✗ (pantai adalah tempat).
2. Hanya *moluska* yang mencakup *kerang*.

Cek ulang: moluska juga mencakup anggota lain (siput, cumi-cumi), sehingga maknanya memang lebih luas daripada kerang ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *tiram*: **Jebakan:** tiram berkerabat dekat dengan kerang, tetapi maknanya lebih SEMPIT (tiram adalah salah satu jenis kerang).
• B ✗ *cangkang*: **Jebakan:** hubungan bagian–keseluruhan, bukan jenis.
• C ✓ *moluska*.
• D ✗ *mutiara*: hubungan penghasil–hasil.
• E ✗ *pantai*: hubungan hewan–tempat hidup.

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: pasangan kata yang hubungannya sama dengan *canting–malam*.

Konsep – analogi hubungan kata. Rumuskan hubungan pasangan pertama dalam satu kalimat, lalu uji setiap opsi dengan kalimat yang sama. Hubungan yang mirip tetapi tidak sama adalah jebakan utama soal analogi.
Contoh kecil: *gelas : air* → "gelas **wadah** air". Pasangan setara: *botol : susu*.

Langkah penyelesaian:
1. Cari hubungan *canting* dan *malam* dalam kalimat (1): batik tulis dibuat dengan menorehkan **malam** (lilin panas) pada kain **menggunakan canting**. Jadi, canting adalah **alat untuk mengoleskan** malam ke permukaan kain.
2. Kalimat hubungannya: "canting **dipakai untuk mengoleskan** malam (ke permukaan)".
3. Uji opsi: "kuas dipakai untuk mengoleskan cat (ke permukaan)" ✓. Opsi lain tidak cocok dengan kalimat tersebut.

Cek ulang: canting dan kuas sama-sama alat; malam dan cat sama-sama bahan yang dioleskan alat itu ke suatu permukaan ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *gunting dan kertas*: **Jebakan:** sama-sama pasangan alat–benda, tetapi kertas adalah benda yang **dipotong**, bukan bahan yang dioleskan oleh gunting.
• B ✗ *kain dan benang*: hubungan benda–bahan penyusunnya.
• C ✗ *penjahit dan jarum*: hubungan pelaku–alat; urutannya juga terbalik (canting adalah alat, bukan pelaku).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✗ *lilin dan sumbu*: **Jebakan:** kata *lilin* mengingatkan pada malam, tetapi hubungannya keseluruhan–bagian.

• E ✓ *kuas dan cat*.

Jawaban: E.

No. 3 Kunci: A

Yang ditanya: kata yang maknanya mencakup *cengkih* (hipernim).

Konsep – hipernim. Hipernim adalah kata umum yang mencakup beberapa kata khusus (hiponim). Uji dengan kalimat "**X adalah sejenis Y**".
Contoh kecil: "Mangga adalah sejenis buah" ✓ → *buah* adalah hipernim *mangga*.

Langkah penyelesaian:
1. Uji setiap opsi dengan "Cengkih adalah sejenis ...":
• *rempah* → "Cengkih adalah sejenis rempah" ✓ (kalimat 2 pun menyebut cengkih sebagai "rempah ini").
• *lada* → "Cengkih adalah sejenis lada" ✗ (lada adalah rempah lain).
• *kuncup* → ✗ cengkih memang berasal dari kuncup bunga, tetapi kuncup tidak mencakup cengkih sebagai jenis.
• *aroma* → ✗ aroma adalah sifat bau.
• *kebun* → ✗ kebun adalah tempat tumbuh.
2. Kata yang mencakup cengkih adalah *rempah*.

Cek ulang: *rempah* juga mencakup pala, lada, dan kayu manis, jadi maknanya memang lebih luas ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ *rempah*.
• B ✗ *lada*: **Jebakan:** lada dan cengkih sederajat (sama-sama hiponim dari *rempah*).
• C ✗ *kuncup*: **Jebakan:** kalimat (1) menyebut cengkih adalah kuncup bunga, tetapi ini menerangkan bagian tanaman asalnya, bukan golongan yang lebih luas dalam pembahasan rempah.
• D ✗ *aroma*: sifat.
• E ✗ *kebun*: tempat.

Jawaban: A.

No. 4 Kunci: D

Yang ditanya: pasangan kata yang hubungannya sama dengan *merajut–noken*.

Konsep – analogi hubungan kata. Cari dulu **jenis hubungan** dua kata pertama, lalu buat satu kalimat penghubung. Kalimat yang sama dipakai untuk menguji setiap opsi.
Contoh kecil: *menulis : surat* → "menulis **menghasilkan** surat". Pasangan yang sama: *memotret : foto*.

Langkah penyelesaian:
1. Cari hubungan *merajut* dan *noken* dalam bacaan. Kalimat (1): noken **dibuat dengan cara** merajut. Jadi, merajut adalah **cara membuat**, dan noken adalah **hasilnya**.
2. Kalimat penghubung: "merajut **menghasilkan** noken" (kegiatan → hasil yang dibuat).
3. Uji setiap opsi dengan kalimat yang sama:
• "menjahit menghasilkan jarum" ✗ (jarum adalah alat menjahit);
• "memanen menghasilkan padi" ✗ (padi sudah ada sebelum dipanen; memanen hanya memetik);
• "memahat menghasilkan pemahat" ✗ (pemahat adalah orangnya);
• "**menenun menghasilkan kain**" ✓;
• "mencuci menghasilkan sabun" ✗ (sabun adalah bahan untuk mencuci).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: "Noken dibuat dengan cara merajut" dan "kain dibuat dengan cara menenun" — dua kalimat dengan pola yang sama ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *menjahit dan jarum*: **Jebakan:** sama-sama kegiatan kerajinan, tetapi hubungannya kegiatan–alat, bukan kegiatan–hasil.

• B ✗ *memanen dan padi*: **Jebakan:** padi memang sasaran kegiatan memanen (kegiatan–benda yang dikenai), tetapi padi tidak dibuat oleh kegiatan memanen. Noken justru tercipta karena dirajut.

• C ✗ *memahat dan pemahat*: hubungan kegiatan–pelaku.

• D ✓ *menenun dan kain*: kegiatan–hasil.

• E ✗ *mencuci dan sabun*: hubungan kegiatan–bahan yang dipakai.

Jawaban: D.

No. 5 Kunci: E

Yang ditanya: kata yang maknanya **lebih luas** (mencakup) kata *abrasi*.

Konsep – hipernim dan hiponim. Hipernim adalah kata yang maknanya luas dan mencakup kata-kata lain. Hiponim adalah anggota dari hipernim itu.
Contoh kecil: *kendaraan* (hipernim) mencakup *mobil, sepeda, bus* (hiponim). Ujinya dengan kalimat "**X adalah sejenis Y**": "Bus adalah sejenis kendaraan" ✓.

Langkah penyelesaian:
1. Pahami makna *abrasi* dari bacaan. Kalimat (4) menjelaskannya: garis pantai **tergerus ombak** sedikit demi sedikit. Jadi, abrasi adalah **pengikisan pantai oleh ombak laut**.
2. Uji setiap opsi dengan kalimat "Abrasi adalah sejenis ...".
• "Abrasi adalah sejenis pengendapan" ✗ (pengendapan justru menumpuk tanah, kebalikan dari terkikis).
• "Abrasi adalah sejenis gelombang" ✗ (gelombang adalah penyebab abrasi).
• "Abrasi adalah sejenis pesisir" ✗ (pesisir adalah tempat terjadinya).
• "Abrasi adalah sejenis banjir rob" ✗ (banjir rob adalah air laut pasang yang menggenangi daratan; peristiwa yang berbeda).
• "Abrasi adalah sejenis **pengikisan**" ✓.
3. Pengikisan juga mencakup jenis lain, misalnya pengikisan tanah oleh air hujan atau oleh angin. Jadi, *pengikisan* lebih luas daripada *abrasi*.

Cek ulang: kata *tergerus* dalam kalimat (4) bermakna terkikis. Abrasi adalah salah satu jenis pengikisan, yaitu pengikisan oleh ombak ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *pengendapan*: **Jebakan:** sama-sama proses alam di pantai, tetapi arahnya berlawanan (menumpuk, bukan mengikis).

• B ✗ *gelombang*: **Jebakan:** hubungan penyebab–akibat, bukan jenis.

• C ✗ *pesisir*: hubungan peristiwa–tempat.

• D ✗ *banjir rob*: **Jebakan:** sama-sama ancaman bagi desa pesisir (sederajat), tetapi abrasi bukan jenis banjir.

• E ✓ *pengikisan*.

Jawaban: E.

No. 6 Kunci: C

Yang ditanya: kata yang berhubungan dengan *penjahit* seperti *perajin* berhubungan dengan *gong*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep – analogi hubungan kata. Rumuskan hubungan pasangan pertama dalam satu kalimat penghubung, lalu pakai kalimat yang sama untuk pasangan kedua. Kata yang hanya "berkaitan" belum tentu memiliki hubungan yang sama.
Contoh kecil: *petani : padi* → "petani **menghasilkan** padi". Pasangan setara: *peternak : susu*.

Langkah penyelesaian:
1. Cari hubungan *perajin* dan *gong* dalam bacaan. Kalimat (4): gong **dibuat oleh perajin** dengan menempa perunggu panas.
2. Kalimat penghubungnya: "perajin **membuat** gong" (pembuat → barang hasil buatannya).
3. Pakai kalimat yang sama untuk penjahit: "penjahit membuat ...". Barang yang dibuat penjahit adalah **baju**.
4. Perhatikan juga bahwa bacaan menyebut *perunggu* (bahan) dan menempa (cara), tetapi keduanya bukan pasangan yang ditanyakan.

Cek ulang: "perajin membuat gong" dan "penjahit membuat baju" — dua kalimat dengan pola yang sama ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *kain*: **Jebakan:** kain adalah **bahan** yang dijahit, setara dengan *perunggu* dalam bacaan, bukan barang hasil seperti *gong*.
• B ✗ *jarum*: **Jebakan:** jarum adalah **alat** kerja penjahit. Hubungannya "penjahit memakai jarum", bukan "penjahit membuat jarum".
• C ✓ *baju*: penjahit membuat baju, sama seperti perajin membuat gong.
• D ✗ *pelanggan*: hubungan penjual jasa–pemesan.
• E ✗ *benang*: bahan pelengkap untuk menjahit, bukan hasil.

Jawaban: C.

No. 7 Kunci: E

Yang ditanya: kata yang maknanya **lebih luas** dan mencakup kata *rusa* (hipernim).

Konsep – hipernim dan hiponim. Hipernim adalah kata umum yang mencakup beberapa kata khusus (hiponim). Ujinya dengan kalimat "**X adalah sejenis Y**". Bila kalimat itu benar, Y lebih luas daripada X.
Contoh kecil: "Elang adalah sejenis burung" ✓ → *burung* adalah hipernim *elang*. "Elang adalah sejenis sayap" ✗ → sayap hanya bagian tubuhnya.
Pengetahuan dasar yang dipakai: **mamalia** adalah golongan hewan yang menyusui anaknya, misalnya kucing, sapi, dan rusa.

Langkah penyelesaian:
1. Uji setiap opsi dengan kalimat "Rusa adalah sejenis ...":
• "Rusa adalah sejenis kijang" ✗ (kijang adalah hewan lain yang berkerabat dekat; keduanya sederajat atau kijang malah lebih sempit).
• "Rusa adalah sejenis tanduk" ✗ (tanduk adalah bagian tubuh rusa).
• "Rusa adalah sejenis kawanan" ✗ (kawanan adalah kelompok hewan).
• "Rusa adalah sejenis sabana" ✗ (sabana adalah padang rumput, tempat hidup).
• "Rusa adalah sejenis **mamalia**" ✓ (rusa menyusui anaknya).
2. Kata yang mencakup *rusa* adalah *mamalia*.

Cek ulang: *mamalia* juga mencakup babi hutan yang disebut di kalimat yang sama, jadi maknanya memang lebih luas daripada rusa ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *kijang*: **Jebakan:** kijang mirip dan berkerabat dengan rusa, tetapi kerabat sederajat bukan kata yang lebih luas.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• B ✗ *tanduk*: hubungan bagian–keseluruhan.

• C ✗ *kawanan*: **Jebakan:** rusa memang sering hidup dalam kawanan, tetapi hubungannya anggota–kelompok, bukan jenis–golongan.

• D ✗ *sabana*: hubungan hewan–tempat hidup.

• E ✓ *mamalia*.

Jawaban: E.

No. 8 Kunci: A

Yang ditanya: pasangan kata yang hubungannya sama dengan *kedidi–cacing*.

Konsep – analogi hubungan kata. Dalam soal analogi, kita mencari **jenis hubungan** dua kata, lalu memilih pasangan lain yang hubungannya sama. Caranya: buat satu kalimat penghubung untuk pasangan pertama, lalu uji setiap opsi dengan kalimat yang sama, dengan urutan kata yang sama. Contoh kecil: *sapi : rumput* → "sapi **memakan** rumput". Pasangan yang sama: *kambing : daun*.

Langkah penyelesaian:

1. Cari hubungan *kedidi* dan *cacing* dalam bacaan. Kalimat (6): burung kedidi **mematuk cacing** dari dalam lumpur untuk dimakan. Jadi, kedidi adalah **pemangsa**, cacing adalah **mangsanya**.
2. Kalimat penghubungnya: "kedidi **memangsa** cacing".
3. Uji opsi dengan kalimat yang sama:

• "cicak memangsa nyamuk" ✓;

• "cacing memangsa tanah" ✗ (cacing hidup di dalam tanah);

• "itik memangsa telur" ✗ (itik menghasilkan telur);

• "kepiting memangsa capit" ✗ (capit adalah bagian tubuh kepiting);

• "kerbau memangsa lumpur" ✗ (kerbau berkubang di lumpur).

Cek ulang: urutan pasangan juga sama: kata pertama pemangsa, kata kedua mangsa (kedidi → cacing, cicak → nyamuk) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ *cicak dan nyamuk*: pemangsa–mangsa.

• B ✗ *cacing dan tanah*: **Jebakan:** kata *cacing* muncul lagi sehingga terasa berhubungan, tetapi hubungannya hewan–tempat hidup.

• C ✗ *itik dan telur*: **Jebakan:** sama-sama burung (unggas) dan bacaan juga menyebut telur pada kalimat (7), tetapi hubungannya penghasil–hasil.

• D ✗ *kepiting dan capit*: keseluruhan–bagian.

• E ✗ *kerbau dan lumpur*: **Jebakan:** lumpur juga disebut di bacaan, tetapi hubungannya hewan–tempat berkubang, bukan pemangsa–mangsa.

Jawaban: A.

No. 9 Kunci: C

Yang ditanya: kata yang maknanya **lebih luas** dan mencakup kata *kepiting*.

Konsep – hipernim dan hiponim. Hipernim adalah kata bermakna luas yang mencakup kata-kata lain. Hiponim adalah anggota hipernim itu. Anggota-anggota satu hipernim saling sederajat (kohiponim). Contoh kecil: *kendaraan* (hipernim) mencakup *mobil, motor, sepeda* (hiponim). Ujinya: "**X adalah sejenis Y**". "Mobil adalah sejenis kendaraan" ✓.

Langkah penyelesaian:

1. Uji setiap opsi dengan kalimat "Kepiting adalah sejenis ...":

• "Kepiting adalah sejenis rajungan" ✗ — justru rajungan adalah salah satu jenis kepiting (lebih sempit).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• "Kepiting adalah sejenis udang" ✗ — udang dan kepiting sederajat.
• "Kepiting adalah sejenis **krustasea**" ✓ — krustasea adalah kelompok hewan bercangkang keras dan berkaki beruas, misalnya kepiting, udang, dan lobster.
• "Kepiting adalah sejenis kepiting bakau" ✗ — justru kepiting bakau adalah salah satu jenis kepiting (lebih sempit).
• "Kepiting adalah sejenis pesisir" ✗ — pesisir adalah tempat hidup.
2. Hanya *krustasea* yang mencakup *kepiting*.

Cek ulang: krustasea juga mencakup anggota lain (udang, lobster), sehingga maknanya memang lebih luas daripada kepiting ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *rajungan*: **Jebakan:** rajungan sangat dekat dengan kepiting, tetapi maknanya lebih SEMPIT (rajungan = kepiting laut berkaki pipih untuk berenang).
• B ✗ *udang*: **Jebakan:** udang satu kelompok dengan kepiting, tetapi kedudukannya setara (sama-sama anggota krustasea), bukan lebih luas.
• C ✓ *krustasea*.
• D ✗ *kepiting bakau*: **Jebakan:** memuat kata *kepiting*, tetapi maknanya lebih SEMPIT (hiponim), bukan lebih luas.
• E ✗ *pesisir*: hubungan hewan–tempat hidup.

Jawaban: C.

Latihan subbab 5.5

No. 1 Kunci: E

Yang ditanya: makna istilah budaya *bersih desa* menurut isi bacaan.

Konsep – kosakata sosial budaya dalam konteks. Istilah budaya (nama tradisi, upacara, kebiasaan masyarakat) sering tidak dapat dimaknai kata per kata. Maknanya ditemukan dari **keterangan di sekitarnya**: kapan acara itu dilakukan, apa saja kegiatannya, dan apa tujuannya. Makna yang benar harus mencakup **keseluruhan** acara, bukan hanya salah satu kegiatannya.
Contoh kecil: "Saat *kenduri*, warga berkumpul, berdoa bersama, lalu makan hidangan yang dibawa tiap keluarga." → *kenduri* = acara doa dan makan bersama, bukan sekadar "makan bersama".

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan keterangan tentang *bersih desa* dari kalimat (6)–(8):
• **waktu**: setiap tahun, *seusai panen raya* (kalimat 7);
• **kegiatan**: membersihkan makam, jalan, dan saluran air, lalu pentas wayang semalam suntuk (kalimat 7);
• **tujuan**: *ungkapan syukur atas hasil panen sekaligus doa* (kalimat 8).
2. Simpulkan: *bersih desa* adalah **tradisi tahunan untuk bersyukur setelah panen**, yang di dalamnya ada kerja bersih-bersih dan pertunjukan wayang.
3. Opsi yang mencakup waktu dan tujuan itu: "tradisi syukur warga desa seusai masa panen".

Cek ulang: ganti istilahnya dalam kalimat (6): "wayang kulit dipentaskan setiap tahun dalam acara tradisi syukur warga desa seusai masa panen." Kalimat tetap sesuai dengan kalimat (7) dan (8) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ kerja bakti membersihkan jalan dan saluran: **Jebakan:** memaknai kata *bersih* secara harfiah. Bersih-bersih hanya salah satu kegiatan; tujuan acaranya adalah bersyukur.
• B ✗ pertunjukan wayang semalam suntuk: **Jebakan:** wayang memang dipentaskan dalam acara itu, tetapi wayang hanya bagian dari bersih desa, bukan nama acaranya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• C ✗ memohon hujan sebelum musim tanam: waktunya keliru; bacaan menyebut *seusai panen*.
• D ✗ lomba kebersihan antarkampung: tidak ada unsur lomba dalam bacaan; ini tafsiran harfiah lain.
• E ✓ tradisi syukur warga desa seusai masa panen.

Jawaban: E.

Kuis Akhir Bab 5

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: kata yang dipakai secara kias dengan memberi tindakan manusia kepada benda.

Konsep: Makna sebenarnya (denotatif/harfiah) adalah arti dasar sebuah kata. **Makna kias** meminjam arti dasar itu untuk hal lain yang mirip.
Salah satu bentuk kias adalah **personifikasi**: benda, hewan, atau hal yang bukan manusia diberi tindakan atau sifat manusia.
Uji praktis "**bisakah pelakunya melakukan itu secara harfiah?**": tulis arti dasar kata, pasangkan dengan pelakunya di kalimat, lalu tanyakan apakah hal itu benar-benar terjadi secara fisik.
Contoh kecil: "Angin **berbisik** di sela daun" → angin tidak punya mulut untuk berbisik → personifikasi. "Ibu **berbisik** kepada adik" → arti sebenarnya.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan pelaku tiap kata: *dijumpai* (kerak telor dijumpai orang), *dibalik* (wajan dibalik pedagang), *memanggil* (aroma memanggil orang), *bermunculan* (pedagang bermunculan), *dikenal* (makanan dikenal generasi sekarang).
2. Uji "bisakah pelakunya melakukan itu secara harfiah?": orang dapat menjumpai makanan, pedagang dapat membalik wajan, pedagang dapat hadir di acara, generasi muda dapat mengenal makanan → semuanya harfiah.
3. Kalimat (5): *aroma* tidak punya suara untuk memanggil. Yang terjadi sebenarnya: bau kelapa sangrai tercium dan **menarik perhatian** orang yang lewat. Tindakan manusia (memanggil) dipinjamkan kepada benda (aroma) → personifikasi.

Cek ulang: ganti *memanggil* dengan arti sebenarnya: "aroma kelapa sangrai yang gurih **menarik perhatian** orang-orang yang lewat". Maknanya tetap, jadi *memanggil* memang kiasan ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ dijumpai (kalimat 1): kerak telor memang dapat ditemukan di keramaian; arti sebenarnya.
• B ✗ dibalik (kalimat 4): **Jebakan:** "wajan dibalik menghadap bara" terdengar tidak biasa, tetapi pedagang benar-benar membalik wajannya. Arti sebenarnya.
• C ✓ memanggil (kalimat 5): arti dasar *memanggil* = menyeru orang supaya datang, tindakan manusia. Pelakunya di sini *aroma*, yang tidak dapat berseru. Aroma diperlakukan seperti manusia → personifikasi.
• D ✗ bermunculan (kalimat 7): **Jebakan:** *muncul* sering dipakai dalam ungkapan kias ("muncul ide"), tetapi di sini para pedagang benar-benar tampak/hadir di acara tertentu. Arti sebenarnya.
• E ✗ dikenal (kalimat 8): generasi sekarang memang mengetahui makanan itu; arti sebenarnya.

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: A

Yang ditanya: sinonim *mengangkat* yang sesuai dengan maknanya dalam kalimat (8).

Konsep: Sinonim kontekstual. Kata bermakna banyak (polisemi) punya sinonim yang berbeda untuk tiap maknanya. Sinonim yang benar adalah yang cocok dengan makna kata **di dalam kalimat**, bukan arti pertamanya di kamus.
Mengangkat antara lain berarti (a) membawa ke atas ("mengangkat koper"), (b) menaikkan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

("mengangkat harga"), (c) mengangkat jabatan ("mengangkat ketua"), (d) membuat dikenal/menonjolkan ("film itu mengangkat kisah nelayan").
Cara memilih: **uji ganti**, yaitu masukkan opsi ke kalimat asli; maknanya harus tetap dan kalimatnya harus wajar.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (8) sampai akhir: "sejumlah pedagang muda mulai **mengangkat** kembali kerak telor lewat media sosial **sehingga makanan ini dikenal generasi sekarang**." Akibatnya: makanan itu menjadi dikenal. Jadi, *mengangkat* di sini bermakna (d): membuat dikenal luas.
2. Uji ganti setiap opsi:

Opsi	Hasil uji ganti	Penilaian
memopulerkan	memopulerkan kembali kerak telor lewat media sosial	wajar, makna tetap
meninggikan	meninggikan kembali kerak telor	janggal, makna fisik
memperdagangkan	memperdagangkan kembali kerak telor	makna berubah menjadi menjual
menaikkan	menaikkan kembali kerak telor	janggal, tidak ada yang dinaikkan
memindahkan	memindahkan kembali kerak telor	makna berubah menjadi pindah tempat

3. Hanya *memopulerkan* yang lolos uji ganti dan sejalan dengan akibat "dikenal generasi sekarang".

Cek ulang: *populer* = dikenal dan disukai banyak orang. Kalimat "pedagang muda memopulerkan kembali kerak telor sehingga makanan ini dikenal generasi sekarang" padu ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ memopulerkan: pedagang muda membuat kerak telor kembali dikenal banyak orang = **memopulerkan**. Hasil uji ganti wajar dan cocok dengan akhir kalimat ("sehingga makanan ini dikenal generasi sekarang").
• B ✗ meninggikan: **Jebakan:** arti dasar *mengangkat* = membawa ke atas sehingga lebih tinggi. Dalam kalimat (8), kerak telor tidak dipindahkan ke tempat yang lebih tinggi.
• C ✗ memperdagangkan: **Jebakan:** pelakunya pedagang sehingga kata ini terasa cocok. Namun, *mengangkat* tidak pernah bermakna "menjual"; yang ditekankan kalimat (8) adalah makanan itu menjadi dikenal.
• D ✗ menaikkan: *menaikkan* cocok untuk harga atau jumlah ("menaikkan harga"); kalimat (8) tidak membicarakan harga.
• E ✗ memindahkan: arti ini muncul pada "mengangkat barang ke gudang"; kalimat (8) tidak membicarakan perpindahan tempat.

Jawaban: A.

No. 3 Kunci: E

Yang ditanya: lawan makna *kering* sebagaimana kata itu dipakai dalam kalimat (3).

Konsep: Antonim kontekstual = lawan kata yang sesuai dengan arti kata **di dalam kalimat**. Satu kata dapat punya lawan berbeda bergantung pada konteksnya.
Contoh kecil: "Jemuran sudah **kering**" ↔ basah. "Musim **kering**" ↔ musim hujan. "Menggoreng tahu di wajan **kering**" ↔ wajan berminyak.
Langkah: (1) tentukan arti kata di kalimat yang ditunjuk (sering dijelaskan oleh kata di sebelahnya); (2) cari kebalikan arti itu; (3) uji dalam kalimat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (3): "memakai wajan kecil yang **kering**, tanpa setetes minyak pun." Keterangan sesudah koma menjelaskan arti *kering*: wajan **tidak diberi minyak**.
2. Kebalikan dari "tidak diberi minyak" adalah "diberi minyak", yaitu **berminyak**.
3. Bedakan dengan *kering* di kalimat (4): "permukaan atasnya ikut matang dan kering" berarti adonan tidak lagi basah/lembek. Soal menunjuk kalimat (3), jadi arti kalimat (4) tidak dipakai.
4. Uji dalam kalimat: "Pedagang memasaknya ... memakai wajan kecil yang **berminyak**" adalah kebalikan tepat dari kalimat (3), karena unsur yang dibicarakan sama, yaitu minyak.

Cek ulang: pasangan berlawanan dalam konteks memasak: menyangrai di wajan kering (tanpa minyak) ↔ menggoreng di wajan berminyak ✓. Lawan kamus *basah* tidak menyinggung minyak sama sekali.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ basah: **Jebakan:** *basah* adalah antonim kamus untuk *kering* dalam arti "tidak berair" (baju kering ↔ baju basah). Kalimat (3) tidak membicarakan air.
• B ✗ lembek: **Jebakan:** lawan ini cocok untuk *kering* pada kalimat (4) (permukaan adonan matang dan kering ↔ lembek), bukan *kering* pada kalimat (3).
• C ✗ berkuah: *berkuah* adalah lawan *kering* untuk jenis masakan ("sayur kering ↔ sayur berkuah"); yang diterangkan kalimat (3) adalah wajan, bukan masakan.
• D ✗ dingin: wajan memang dipanaskan di atas tungku, tetapi *kering* tidak membicarakan suhu. Lawan *dingin* adalah *panas*.
• E ✓ berminyak: kalimat (3) menjelaskan sendiri arti *kering*: "tanpa setetes minyak pun". Lawannya adalah wajan yang **berminyak**.

Jawaban: E.

No. 4 Kunci: B

Yang ditanya: hipernim (kata payung) dari *lateks*.

Konsep: Hipernim = kata yang maknanya lebih luas dan mencakup kata lain (hiponim). Uji praktis: "X adalah salah satu jenis Y". Bila benar, Y adalah hipernim X.
Contoh kecil: *melati* → "Melati adalah salah satu jenis bunga" (benar) → *bunga* hipernim *melati*.
Hati-hati dengan hubungan lain yang terasa dekat: **bagian–keseluruhan/asal** (daun–pohon), **wadah–isi** (gelas–air), **bahan–hasil** (kapas–benang), dan **perumpamaan** ("putih seperti kapas").

Langkah penyelesaian:
1. Pahami *lateks* dari bacaan: kalimat (1) menyebut karet alam berasal dari **getah** pohon karet; kalimat (2)–(3) menyebut getah itu disadap dan mengalir sebagai *lateks*. Jadi, lateks adalah getah pohon karet.
2. Uji setiap opsi dengan kalimat "Lateks adalah salah satu jenis ...":

Opsi	Kalimat uji	Hubungan sebenarnya
pohon	lateks salah satu jenis pohon	salah: lateks keluar dari pohon (asal)
getah	lateks salah satu jenis getah	benar: jenis–payung
mangkuk	lateks salah satu jenis mangkuk	salah: wadah–isi
susu	lateks salah satu jenis susu	salah: hanya mirip warnanya
ban	lateks salah satu jenis ban	salah: bahan–hasil

3. Hanya *getah* yang lolos uji "salah satu jenis".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: anggota lain dari kelompok *getah* dapat disebutkan: getah pinus, getah nangka, getah pepaya. Lateks sejajar dengan mereka ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ pohon: **Jebakan:** lateks berasal dari pohon karet, tetapi hubungannya **bagian–asal**, bukan jenis–payung. "Lateks adalah salah satu jenis pohon" salah.

• B ✓ getah: kalimat (1)–(3) menyebut lateks sebagai getah pohon karet. Getah ada bermacam-macam (getah pinus, getah nangka, getah karet). "Lateks adalah salah satu jenis getah" benar.

• C ✗ mangkuk: mangkuk adalah **wadah** penampung lateks (kalimat 5), bukan kata payungnya.

• D ✗ susu: **Jebakan:** kalimat (5) menyebut lateks "seperti susu". Itu perumpamaan warna, bukan hubungan jenis. Lateks bukan sejenis susu.

• E ✗ ban: ban adalah **hasil olahan** lateks (kalimat 6); hubungannya bahan–hasil.

Jawaban: B.

No. 5 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang memakai *mata* dengan makna yang sama seperti *mata pisau sadap* di kalimat (4).

Konsep: Polisemi = satu kata punya beberapa makna yang masih berhubungan. *Mata* antara lain berarti: (1) indra penglihat; (2) bagian benda yang tajam (mata pisau, mata kapak); (3) sumber (mata air); (4) satuan/bagian (mata pelajaran, mata uang).
Cara kerja: tentukan makna kata di kalimat bacaan, lalu cari opsi yang maknanya sama. Uji praktis: ganti kata dengan arti yang kamu temukan; bila cocok di kedua kalimat, maknanya sama.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (4): "**Mata** pisau sadap harus selalu **tajam** agar irisannya rapi ..." Kata *tajam* dan *irisan* menunjukkan bahwa *mata* = bagian pisau yang tajam untuk mengiris.
2. Ganti *mata* dengan "bagian yang tajam" di setiap opsi:

Opsi	Uji ganti	Cocok?
A	air dari "bagian tajam" air	tidak
B	"bagian tajam" pelajaran	tidak
C	"bagian tajam" nenek berair	tidak
D	mengasah "bagian tajam" kapak	ya
E	"bagian tajam" uang	tidak

3. Kata *mengasah* di opsi D juga sejalan dengan *tajam* di kalimat (4).

Cek ulang: pisau dan kapak sama-sama alat potong; bagian yang tajam pada keduanya disebut *mata* ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Warga desa mengambil air bersih dari mata air di kaki bukit.: *mata air* = tempat air keluar dari tanah (sumber).

• B ✗ Mata pelajaran yang paling disukai adikku adalah biologi.: *mata pelajaran* = bagian atau satuan pelajaran.

• C ✗ Mata nenek berair karena terkena asap dari tungku dapur.: **Jebakan:** ini arti dasar *mata* (indra penglihat), arti yang paling dikenal, tetapi bukan arti di kalimat (4).

• D ✓ Kakek mengasah mata kapak sebelum membelah kayu bakar.: *mata kapak* = bagian kapak yang tajam, sama dengan *mata pisau sadap* yang harus selalu tajam.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗ Rupiah adalah mata uang yang berlaku di seluruh Indonesia.: **Jebakan:** sama-sama gabungan "mata + benda", tetapi *mata uang* = satuan/jenis uang suatu negara.

Jawaban: D.

No. 6 Kunci: A

Yang ditanya: kata bahasa Indonesia yang maknanya sama dengan *crane* dalam kalimat (2).

Konsep: Padanan istilah asing adalah kata bahasa Indonesia yang dipakai untuk menggantikan istilah asing dengan makna yang sama, misalnya *download* → unduh, *online* → daring, *mouse* → tetikus.
Cara memilih: (1) pahami fungsi benda/kegiatan itu dari konteks bacaan; (2) pilih kata Indonesia yang fungsinya **sama persis**, bukan sekadar mirip atau hanya bagiannya; (3) uji ganti ke kalimat.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan fungsi *crane* dari kalimat (2): alatnya **raksasa**, **mengangkat** peti kemas, dan memindahkannya **dari palka** kapal ke darat.
2. Cocokkan fungsi itu dengan opsi: *derek* = mesin pengangkat dan pemindah barang berat → cocok. *Katrol* hanya roda bertali; *dongkrak* hanya menaikkan sedikit; *lift* naik-turun antarlantai; *troli* didorong mendatar.
3. Uji ganti: "Begitu kapal bersandar di dermaga, **derek** raksasa mulai mengangkat peti kemas satu per satu dari palka." Kalimat wajar dan maknanya tetap.

Cek ulang: di pelabuhan, alat itu memang disebut *derek peti kemas*; kata *derek* juga dipakai untuk mobil derek yang mengangkat kendaraan mogok ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ derek: *derek* = mesin pengangkat barang berat. Cocok untuk alat raksasa yang mengangkat peti kemas dari palka kapal.
• B ✗ katrol: **Jebakan:** derek memang memakai katrol, tetapi *katrol* hanya roda berkerek untuk menarik tali, alat sederhana dan bukan mesin raksasa. Bagian tidak sama dengan keseluruhan.
• C ✗ dongkrak: **Jebakan:** dongkrak juga alat pengangkat, tetapi hanya mengangkat benda berat sedikit dari bawah (misalnya mobil saat ganti ban); tidak memindahkan peti dari kapal ke darat.
• D ✗ lift: *lift* mengangkut orang/barang naik-turun antarlantai gedung; lagi pula kata ini juga berasal dari bahasa asing.
• E ✗ troli: *troli* = kereta dorong beroda; tidak mengangkat barang ke atas.

Jawaban: A.

No. 7 Kunci: C

Yang ditanya: kata yang menjadi pusat kelompok makna bagi *palka, haluan, buritan,* dan *lambung*.

Konsep: Medan makna (asosiasi) = sekelompok kata yang maknanya saling berkaitan karena berada dalam satu bidang. Salah satu bentuknya adalah hubungan **bagian–keseluruhan**: kata-kata yang semuanya bagian dari satu benda.
Contoh kecil: *setang, sadel, pedal, rantai* → semuanya bagian dari **sepeda**. *Rantai* juga dipakai untuk anjing atau pagar, tetapi karena tiga kata lain hanya cocok untuk sepeda, pusat kelompoknya adalah sepeda.
Cara kerja: uji setiap kata dengan kalimat "X adalah bagian dari Y". Pusat kelompok adalah Y yang cocok untuk **semua** kata.

Langkah penyelesaian:
1. Cari petunjuk di bacaan: kalimat (2) "mengangkat peti kemas ... dari **palka**" (kapal yang sedang dibongkar); kalimat (4) "Agar **kapal** tidak oleng, petugas mengatur muatan supaya beban di **haluan, buritan,** dan kedua sisi **lambung** seimbang."
2. Uji setiap opsi untuk keempat kata:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Opsi	palka	haluan	buritan	lambung
pelabuhan	tidak	tidak	tidak	tidak
dermaga	tidak	tidak	tidak	tidak
kapal	ya	ya	ya	ya
tubuh	tidak	tidak	tidak	ya
muatan	tidak	tidak	tidak	tidak

3. *Lambung* bermakna ganda (organ tubuh / sisi badan kapal), tetapi kalimat (4) memakainya bersama haluan dan buritan untuk kapal yang bisa oleng. Jadi, satu-satunya kata yang mencakup keempatnya adalah *kapal*.

Cek ulang: kalimat "Palka, haluan, buritan, dan lambung adalah bagian-bagian kapal" benar untuk semua kata ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ pelabuhan: **Jebakan:** keempat kata muncul di bacaan tentang pelabuhan, tetapi semuanya bagian kapal. Pelabuhan punya bagian lain: dermaga, gudang, lapangan penumpukan.

• B ✗ dermaga: **Jebakan:** dermaga adalah tempat kapal bersandar, bukan tempat haluan atau buritan berada.

• C ✓ kapal: palka = ruang muatan kapal, haluan = bagian depan kapal, buritan = bagian belakang kapal, lambung = sisi badan kapal. Keempatnya bagian dari **kapal**.

• D ✗ tubuh: **Jebakan:** *lambung* juga nama organ tubuh, tetapi *palka, haluan,* dan *buritan* tidak berhubungan dengan tubuh. Kalimat (4) memakai *lambung* untuk kapal yang bisa oleng.

• E ✗ muatan: muatan adalah isi yang diletakkan di bagian-bagian itu (kalimat 4), bukan keseluruhan yang memiliki bagian-bagian tersebut.

Jawaban: C.

No. 8 Kunci: B

Yang ditanya: kata yang maknanya sama dengan *dipecat* tetapi bernilai rasa lebih halus (eufemisme).

Konsep: Eufemisme = kata/ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan kata yang terasa kasar atau menyakitkan, **tanpa mengubah maknanya**.
Contoh kecil: *buta* → *tunanetra*; *penjara* → *lembaga pemasyarakatan*; *dipecat* → *diberhentikan*.
Ada dua syarat yang harus dipenuhi sekaligus: (1) rasanya **lebih halus**; (2) maknanya **tetap sama**.
Kata yang halus tetapi maknanya bergeser (misalnya *dirumahkan*) tidak memenuhi syarat kedua.

Langkah penyelesaian:

1. Tentukan makna *dipecat* di kalimat (6): sebagian buruh **kehilangan pekerjaan untuk seterusnya** karena tenaganya diganti alat modern. Kalimat (6) membandingkannya dengan buruh lain yang dilatih menjadi operator (tetap bekerja).
2. Periksa dua syarat untuk tiap opsi:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Opsi	Lebih halus?	Makna sama (berhenti bekerja seterusnya)?
dirumahkan	ya	tidak (sementara)
diberhentikan	ya	ya
dipindahtugaskan	ya	tidak (masih bekerja)
dipensiunkan	ya	tidak (alasan usia/masa kerja)
disingkirkan	tidak (lebih kasar)	hampir

3. Hanya *diberhentikan* yang memenuhi kedua syarat.

Cek ulang: uji ganti: "Sejak alat-alat modern dipakai, sebagian buruh **diberhentikan**, sedangkan sebagian lain dilatih menjadi operator alat berat." Pertentangan antara kehilangan pekerjaan dan tetap bekerja masih terjaga ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ dirumahkan: **Jebakan:** kata ini memang halus, tetapi *dirumahkan* berarti disuruh tidak bekerja **untuk sementara**. *Dipecat* berarti hubungan kerja berakhir. Maknanya berubah.

• B ✓ diberhentikan: *diberhentikan* tetap bermakna hubungan kerja diakhiri oleh pemberi kerja, tetapi rasanya lebih halus daripada *dipecat*.

• C ✗ dipindahtugaskan: **Jebakan:** kalimat (6) menyebut sebagian buruh lain dilatih menjadi operator, sehingga kata ini terasa nyambung. Namun, dipindahtugaskan berarti tetap bekerja di tugas lain, kebalikan dari dipecat.

• D ✗ dipensiunkan: *dipensiunkan* berarti berhenti karena usia atau masa kerja dan biasanya mendapat pensiun; alasannya berbeda dari kalimat (6).

• E ✗ disingkirkan: maknanya mirip, tetapi nilai rasanya justru lebih kasar (seolah-olah buruh dibuang).

Jawaban: B.

No. 9 Kunci: E

Yang ditanya: makna *genting* sesuai kalimat (5).

Konsep: Satu bentuk kata dapat memiliki beberapa makna. Bila maknanya masih berhubungan, disebut **polisemi**; bila maknanya sama sekali berbeda dan asalnya lain, disebut **homonim**.
Genting punya dua kata yang sama bentuk: (I) **genting** = atap dari tanah liat (homonim); (II) **genting** = hampir putus (tali), lalu meluas menjadi gawat/kritis (keadaan).
Cara memilih: cari petunjuk konteks (sebab dan tindakan sesudahnya), lalu uji ganti setiap opsi ke kalimat asli.

Langkah penyelesaian:

1. Petunjuk sebab di kalimat (5): "karena banyak lahan pandan berubah menjadi kebun sawit" → daun pandan makin sedikit.
2. Petunjuk tindakan di kalimat (6): "Untuk mengatasinya, pemerintah desa menanam pandan" → keadaan itu dianggap masalah yang perlu diatasi.
3. Gabungkan: *genting* = persediaan sangat kurang dan keadaannya mengkhawatirkan (kritis).
4. Uji ganti: "persediaan daun pandan di desa itu **sangat kurang sehingga mengkhawatirkan** karena banyak lahan pandan berubah menjadi kebun sawit" → wajar dan sesuai sebabnya. Opsi lain tidak cocok dengan sebab maupun tindakan di kalimat (6).

Cek ulang: sinonim yang dapat dipakai: "persediaan daun pandan **kritis/gawat**" ✓; makna atap dan tali tidak cocok untuk *persediaan*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• A ✗ atap rumah yang dibuat dari tanah liat: **Jebakan:** ini *genting* yang lain (homonim, sama bentuk tetapi berbeda asal dan makna). "Persediaan daun pandan atap rumah" tidak bermakna.

• B ✗ tipis di tengah sehingga hampir putus: **Jebakan:** ini arti *genting* untuk tali atau benda ("talinya sudah genting"). Persediaan daun tidak berbentuk tali.

• C ✗ tegang karena ada perselisihan warga: bacaan tidak menyebut perselisihan; penyebab yang disebut adalah lahan pandan berubah menjadi kebun sawit.

• D ✗ mahal karena banyak dicari pembeli: harga dan pembeli tidak dibicarakan di kalimat (5); ini tebakan akibat, bukan makna kata.

• E ✓ sangat kurang sehingga mengkhawatirkan: lahan pandan berkurang (kalimat 5) dan desa berusaha menanam pandan lagi (kalimat 6), jadi persediaan daun pandan dalam keadaan kritis.

Jawaban: E.

No. 10 Kunci: D

Yang ditanya: kata Indonesia yang maknanya sama dengan *workshop* dalam kalimat (7).

Konsep: Padanan istilah asing harus sama **maknanya dalam konteks**, bukan sekadar terjemahan kata per kata (padanan harfiah).
Contoh kecil: *hot dog* tidak dipadankan "anjing panas"; *workshop* tidak dipadankan "bengkel kerja" bila yang dimaksud adalah pelatihan praktik.
Cara memilih: (1) tentukan dari konteks apakah istilah itu benda, tempat, atau kegiatan; (2) tentukan ciri kegiatannya; (3) pilih padanan yang cocok dan uji ganti.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (7): "Pemerintah desa juga **menggelar** *workshop* **selama tiga hari**; para pemuda **berlatih menganyam dan merancang motif baru bersama perajin** yang berpengalaman."
2. Ciri-cirinya: (a) sesuatu yang *digelar* dan berlangsung tiga hari → **kegiatan**, bukan tempat; (b) isinya berlatih membuat sesuatu → **praktik**, bukan sekadar diskusi; (c) dibimbing orang berpengalaman.
3. Cocokkan: *bengkel* dan *sanggar* adalah tempat (gugur oleh ciri a); *seminar* berisi diskusi (gugur oleh ciri b); *perlombaan* berisi persaingan (tidak ada di kalimat); *lokakarya* memenuhi ketiga ciri.
4. Uji ganti: "Pemerintah desa juga menggelar **lokakarya** selama tiga hari; para pemuda berlatih menganyam ..." → wajar.

Cek ulang: pada dua kata pembentuknya, *loka* = tempat dan *karya* = kerja/hasil kerja; lokakarya memang padanan baku *workshop* untuk kegiatan pelatihan praktik ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ bengkel: **Jebakan:** terjemahan harfiah (*work* = kerja, *shop* = tempat). *Bengkel* adalah tempat memperbaiki mesin/kendaraan, sedangkan kalimat (7) membicarakan kegiatan berlatih tiga hari.

• B ✗ seminar: **Jebakan:** seminar juga pertemuan beberapa hari, tetapi isinya membahas masalah lewat makalah dan diskusi; pesertanya tidak berlatih membuat sesuatu.

• C ✗ sanggar: *sanggar* = **tempat** berlatih seni; "menggelar sanggar selama tiga hari" janggal karena yang digelar adalah kegiatan, bukan tempat.

• D ✓ lokakarya: *lokakarya* = pertemuan untuk berlatih dan mengerjakan sesuatu secara praktis bersama ahlinya. Cocok dengan "para pemuda berlatih menganyam ... bersama perajin yang berpengalaman".

• E ✗ perlombaan: tidak ada pemenang atau persaingan dalam kalimat (7); para pemuda berlatih bersama perajin.

Jawaban: D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 11 Kunci: A

Yang ditanya: arti *kenduri* yang dapat disimpulkan dari kalimat (4).

Konsep: Kosakata sosial budaya adalah kata yang menamai kebiasaan, upacara, atau benda dalam budaya masyarakat Indonesia (misalnya *gotong royong, sedekah bumi, hajatan*). Maknanya dapat ditemukan dari **rincian kegiatan** yang menyertainya di bacaan.
Cara kerja: daftar semua kegiatan yang disebut bersama kata itu, lalu pilih definisi yang memuat **semua** kegiatan tersebut dan tidak menambah kegiatan lain.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (4): "Saat warga mengadakan **kenduri**, puluhan tikar digelar di rumah tuan rumah; para tetangga **datang, berdoa bersama, lalu menyantap hidangan** yang disajikan."
2. Daftar ciri kenduri: (a) di rumah tuan rumah; (b) tetangga datang; (c) berdoa bersama; (d) makan hidangan yang disajikan tuan rumah.
3. Cocokkan: opsi A memuat makan bersama (d) dan doa (c). Opsi B (memutuskan urusan), C (bersih-bersih), D (jual beli), dan E (arisan) menambah kegiatan yang tidak disebut.

Cek ulang: ganti *kenduri* dengan definisinya: "Saat warga mengadakan **jamuan makan bersama yang disertai doa**, puluhan tikar digelar ..." → padu dengan rincian kegiatannya ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ jamuan makan bersama yang disertai doa: sesuai urutan kegiatan di kalimat (4): tetangga datang, berdoa bersama, lalu menyantap hidangan.
• B ✗ pertemuan warga untuk memutuskan urusan: **Jebakan:** kenduri memang dihadiri banyak warga, tetapi kalimat (4) tidak menyebut pengambilan keputusan; itu ciri musyawarah.
• C ✗ kegiatan membersihkan kampung bersama: **Jebakan:** sama-sama kegiatan bersama warga (gotong royong), tetapi tidak ada kegiatan bersih-bersih dalam kalimat (4).
• D ✗ pasar yang digelar warga pada malam hari: tidak ada jual beli dalam kalimat (4); hidangan disajikan oleh tuan rumah.
• E ✗ arisan bulanan para ibu perajin tikar: bacaan menyebut para ibu sebagai penganyam tikar, tetapi kenduri dihadiri tetangga dan tidak ada undian uang.

Jawaban: A.

No. 12 Kunci: B

Yang ditanya: kata yang dipakai dengan arti dasarnya (makna sebenarnya/denotatif).

Konsep: Makna sebenarnya (denotatif/harfiah) adalah arti dasar sebuah kata. **Makna kias** meminjam arti dasar itu untuk hal lain yang mirip.
Salah satu bentuk kias adalah **personifikasi**: benda, hewan, atau hal yang bukan manusia diberi tindakan atau sifat manusia.
Uji praktis "**bisakah pelakunya melakukan itu secara harfiah?**": tulis arti dasar kata, pasangkan dengan pelakunya di kalimat, lalu tanyakan apakah hal itu benar-benar terjadi secara fisik.
Contoh kecil: "Adik **memungut** sampah di halaman" (sebenarnya) ↔ "Panitia **memungut** biaya pendaftaran" (perluasan: menarik uang).

Langkah penyelesaian:
1. Tulis arti dasar tiap kata dan cocokkan dengan kalimatnya:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata	Arti dasar	Dalam bacaan	Makna
menari	menggerakkan tubuh berirama (manusia)	sirip bergerak meliuk	kias
pungut	mengambil benda yang jatuh	telur yang jatuh diambil dengan mulut	sebenarnya
miskin	tidak berharta	air sedikit oksigennya	kias
panas	bersuhu tinggi	sifat mudah menyerang	kias
titipkan	menyerahkan kepada orang untuk dijaga	telur diletakkan di busa	kias

2. Hanya *pungut* yang arti dasarnya benar-benar terjadi: ada benda (telur) yang diambil dengan anggota tubuh (mulut).

Cek ulang: ganti *pungut* dengan arti dasarnya: "Telur yang sudah dibuahi ia **ambil** dengan mulut" → peristiwanya tetap sama dan tidak ada yang dibayangkan seperti manusia ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ menari (kalimat 1): **Jebakan:** gerak sirip memang meliuk, tetapi arti dasar *menari* = menggerakkan tubuh mengikuti irama, tindakan manusia. Sirip diperlakukan seperti penari → kias.

• B ✓ pungut (kalimat 6): arti dasar *memungut* = mengambil sesuatu yang jatuh/terlepas. Telur yang dibuahi memang jatuh dan benar-benar diambil cupang jantan dengan mulutnya → makna sebenarnya.

• C ✗ miskin (kalimat 4): **Jebakan:** kalimatnya bernada ilmiah sehingga semua katanya terasa harfiah. Arti dasar *miskin* = tidak berharta; air tidak punya harta. Di sini artinya "sedikit mengandung" → kias.

• D ✗ panas (kalimat 3): arti dasar *panas* = bersuhu tinggi. "Sifat yang panas" berarti mudah marah/menyerang, bukan suhu tubuh ikan → kias.

• E ✗ titipkan (kalimat 6): arti dasar *menitipkan* = menyerahkan sesuatu kepada orang lain agar dijaga. Busa bukan orang yang dapat dimintai menjaga → kias (personifikasi).

Jawaban: B.

No. 13 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang memakai *membuka* dengan makna yang sama seperti "membuka siripnya lebar-lebar".

Konsep: Polisemi = satu kata punya beberapa makna yang masih berhubungan. *Membuka* antara lain berarti: (1) menjadikan tidak tertutup (pintu, gerbang); (2) **membentangkan/mengembangkan** sesuatu yang terlipat (payung, peta, sayap); (3) memulai (acara, rapat); (4) mendirikan usaha (toko, warung); (5) memberi kesempatan (membuka peluang).
Uji praktis: tentukan sinonim *membuka* di kalimat bacaan, lalu ganti *membuka* di setiap opsi dengan sinonim itu. Hanya kalimat bermakna sama yang tetap wajar.

Langkah penyelesaian:

1. Kalimat (2): "ia segera **membuka siripnya lebar-lebar** dan insangnya mengembang." Sirip yang semula rapat/terlipat dikembangkan selebar mungkin. Sinonimnya: **membentangkan/mengembangkan**.
2. Ganti *membuka* dengan *membentangkan* di setiap opsi:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Opsi	Hasil uji ganti	Wajar?
A	membentangkan upacara	tidak
B	membentangkan warung kopi	tidak
C	membentangkan gerbang taman	tidak
D	membentangkan peluang	tidak
E	membentangkan peta lebar-lebar	ya

3. Opsi C paling menggoda karena sama-sama benda fisik. Bedanya, gerbang hanya diubah dari tertutup menjadi terbuka (makna 1), sedangkan peta dan sirip dibentangkan dari keadaan terlipat (makna 2).

Cek ulang: kata keterangan *lebar-lebar* cocok untuk sirip dan peta (makna membentangkan), tetapi "membuka gerbang lebar-lebar" pun tidak membentangkan apa pun, hanya membuat celah lebih besar ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Kepala sekolah membuka upacara dengan sambutan singkat.: *membuka upacara* = memulai acara.

• B ✗ Paman membuka warung kopi di dekat terminal bus.: *membuka warung* = mendirikan/memulai usaha.

• C ✗ Penjaga membuka gerbang taman setiap pukul enam pagi.: **Jebakan:** sirip yang dibuka terasa mirip gerbang yang dibuka. Namun, gerbang diubah dari tertutup menjadi tidak tertutup; gerbang tidak dibentangkan lebar-lebar.

• D ✗ Program beasiswa itu membuka peluang bagi siswa desa.: **Jebakan:** *membuka peluang* = memberi kesempatan; maknanya kias dan tidak ada benda yang dibentangkan.

• E ✓ Pramuka itu membuka peta lebar-lebar di atas meja.: *membuka peta* = membentangkan peta yang semula terlipat. Makna ini sama dengan membentangkan sirip yang semula terlipat; keduanya juga diikuti *lebar-lebar*.

Jawaban: E.

No. 14 Kunci: C

Yang ditanya: pasangan kata yang hubungannya sama dengan *cupang – sarang busa*.

Konsep: Analogi = kesamaan hubungan dua pasangan kata. Caranya: buat **kalimat penghubung** yang tepat untuk pasangan pertama, lalu uji kalimat yang sama pada setiap opsi, dengan urutan yang sama. Contoh kecil: *penjahit : baju* → "Penjahit **membuat** baju." Pasangan *penjual : baju* tidak cocok karena penjual tidak membuat baju.
Jenis hubungan yang sering diuji: pelaku–hasil, alat–fungsi, bahan–hasil, tempat–kegiatan, bagian–keseluruhan.

Langkah penyelesaian:

1. Cari hubungan cupang dan sarang busa di bacaan: kalimat (5) "cupang jantan **membuat** sarang busa dari gelembung udara". Kalimat penghubung: "**Cupang membuat sendiri sarang busa sebagai tempat telurnya.**" (pelaku–hasil buatan sendiri).
2. Uji kalimat penghubung pada setiap opsi:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Opsi	Kalimat uji	Cocok?
burung : sangkar bambu	Burung membuat sendiri sangkar bambunya.	tidak, sangkar buatan manusia
ikan : akuarium	Ikan membuat sendiri akuariumnya.	tidak, akuarium buatan manusia
laba-laba : jaring	Laba-laba membuat sendiri jaringnya.	ya
kupu-kupu : bunga	Kupu-kupu membuat sendiri bunga.	tidak
kucing : ikan	Kucing membuat sendiri ikan.	tidak

3. Hanya pasangan *laba-laba : jaring* yang cocok.

Cek ulang: kemiripan bertambah: sarang busa dibuat dari gelembung yang ditiup cupang, jaring dibuat dari benang yang dikeluarkan laba-laba; keduanya dibuat dengan tubuh hewan itu sendiri ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ burung : sangkar bambu: **Jebakan:** sangkar memang tempat tinggal burung, tetapi dibuat oleh **manusia**, bukan oleh burung itu sendiri.

• B ✗ ikan : akuarium: **Jebakan:** akuarium tempat hidup ikan peliharaan, tetapi juga buatan manusia. Hubungannya hewan–tempat, bukan pembuat–hasil.

• C ✓ laba-laba : jaring: laba-laba **membuat sendiri** jaringnya dari benang yang dihasilkan tubuhnya, sama seperti cupang membuat sarang busa sendiri.

• D ✗ kupu-kupu : bunga: kupu-kupu mendatangi bunga untuk mengisap madu; bunga bukan buatan kupu-kupu.

• E ✗ kucing : ikan: hubungan pemangsa–mangsa; kucing tidak membuat ikan.

Jawaban: C.

No. 15 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang menimbulkan rasa merendahkan/tidak menyenangkan.

Konsep: Konotasi = nilai rasa yang menempel pada kata selain arti dasarnya: **positif** (terasa baik/hormat), **netral**, atau **negatif** (terasa buruk/merendahkan).
Contoh kecil: *ramping* (positif) – *kurus* (netral) – *kerempeng* (negatif). Ketiganya menyebut badan yang tidak gemuk, tetapi rasanya berbeda.
Uji praktis: bayangkan kata itu dipakai untuk menyebut dirimu. Bila kamu merasa direndahkan, kata itu berkonotasi negatif.

Langkah penyelesaian:

1. Periksa nilai rasa tiap kata: *sederhana* (tidak berlebihan, netral-positif), *santai* (tidak tegang, netral), *tradisional* (turun-temurun, netral), *khas* (berciri istimewa, positif).
2. Kalimat (4): "sebagian anak muda di kota menganggap sarung sebagai pakaian **kampungan**."
Akhiran *-an* pada *kampungan* membentuk makna "bersifat seperti orang kampung" yang dipakai untuk mengejek. Kalimat (5) juga menyebut "anggapan itu mulai berubah", tanda bahwa anggapan tersebut merendahkan.
3. Uji praktis: "Bajumu kampungan" terasa menghina, sedangkan "Bajumu sederhana" atau "Bajumu khas" tidak.

Cek ulang: bandingkan *kampung* (netral: desa) dengan *kampungan* (negatif: terbelakang). Perubahan nilai rasa muncul karena pemakaian untuk mengejek ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ sederhana (kalimat 1): **Jebakan:** *sederhana* berarti tidak berlebihan; nilai rasanya netral, bahkan sering positif ("hidup sederhana").

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• B ✗ santai (kalimat 2): *santai* = bebas dari ketegangan; nilai rasanya netral/positif.
• C ✗ tradisional (kalimat 3): **Jebakan:** sebagian orang mengaitkannya dengan "kuno", tetapi *tradisional* hanya berarti sesuai adat turun-temurun; nilai rasanya netral (alat tenun tradisional, makanan tradisional).
• D ✓ kampungan (kalimat 4): *kampungan* = berkenaan dengan kebiasaan di kampung yang dianggap terbelakang/kurang pantas. Kata ini dipakai untuk merendahkan → konotasi negatif.
• E ✗ khas (kalimat 3): *khas* = istimewa, menjadi ciri tersendiri; nilai rasanya positif.

Jawaban: D.

No. 16 Kunci: B

Yang ditanya: lawan makna *santai* sebagaimana kata itu dipakai dalam kalimat (2).

Konsep: Antonim kontekstual = lawan kata yang sesuai dengan arti kata **di dalam kalimat**. Kata *santai* punya lawan berbeda bergantung pada apa yang diterangkannya:
- suasana hati: santai ↔ tegang;
- kegiatan/hari: santai ↔ sibuk;
- pakaian/acara: santai ↔ resmi.
Langkah: (1) tentukan kata yang diterangkan; (2) cari kebalikan untuk kelompok itu; (3) uji dalam kalimat.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (2): "sarung dipakai ... atau sebagai **pakaian santai** di rumah." Yang diterangkan *santai* adalah **pakaian**.
2. Pakaian dikelompokkan menurut acaranya: pakaian santai (di rumah) dan pakaian **resmi** (upacara, acara kenegaraan, kantor).
3. Bacaan sendiri memberi gambaran lawannya: kalimat (6) sarung dipadukan dengan kemeja dan jas; kalimat (7) sarung dipakai saat upacara. Keduanya ciri pakaian resmi.
4. Uji: "pakaian santai ↔ pakaian resmi" lazim dipakai; "pakaian tegang", "pakaian sibuk", dan "pakaian serius" tidak lazim.

Cek ulang: isi paragraf kedua adalah perubahan sarung dari pakaian santai di rumah menjadi pakaian yang pantas untuk acara resmi; pertentangan santai ↔ resmi menjadi inti perubahan itu ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ tegang: **Jebakan:** *tegang* adalah lawan *santai* untuk suasana hati ("perasaan santai ↔ tegang"). Kalimat (2) membicarakan jenis pakaian.
• B ✓ resmi: *pakaian santai* = pakaian untuk suasana tidak resmi. Lawannya *pakaian resmi*, seperti yang tergambar di kalimat (6)–(7): dipadukan dengan jas, dipakai saat upacara.
• C ✗ sibuk: *sibuk* adalah lawan *santai* untuk kegiatan ("hari yang santai ↔ hari yang sibuk"), bukan untuk pakaian.
• D ✗ sopan: **Jebakan:** pakaian upacara memang harus sopan, tetapi pakaian santai pun dapat sopan. *Sopan* berlawanan dengan *tidak sopan*.
• E ✗ serius: *serius* berlawanan dengan *bercanda/main-main*; "pakaian serius" tidak lazim dipakai.

Jawaban: B.

No. 17 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang maksudnya berbeda dari arti harfiah kata-katanya.

Konsep: Kalimat bermakna kias adalah kalimat yang bila dibaca harfiah menjadi mustahil atau tidak cocok dengan kenyataan, sehingga harus ditafsirkan sebagai perbandingan. Contoh kecil: "Durian dijuluki **raja buah**" → durian bukan raja; maksudnya durian dianggap buah paling istimewa.
Uji praktis: baca kalimat secara harfiah lalu tanyakan "**apakah ini benar-benar terjadi?**". Bila tidak,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

cari maksud sebenarnya.
Hati-hati: kata yang sering menjadi contoh kias (misalnya *menggali*) dapat dipakai secara harfiah bila pelakunya memang melakukannya.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): orang memang menganggap cacing menjijikkan → harfiah.
2. Kalimat (3): siapa? cacing. Melakukan apa? menggali lorong di tanah. Benar-benar terjadi → harfiah. Bandingkan dengan "wartawan menggali informasi" yang kias.
3. Kalimat (2) dan (4): cacing memang tidak bermata dan bernapas lewat kulit; udara dan air memang meresap lewat lorong → peristiwa nyata.
4. Kalimat (7): cacing disebut **pekerja tanpa upah**. Secara harfiah, pekerja adalah manusia yang bekerja untuk mendapat upah; cacing tidak dapat bekerja untuk petani dan tidak mengenal upah. Maksudnya: cacing memberi manfaat bagi ladang tanpa perlu dibayar → kias.

Cek ulang: tulis maksud kalimat (7) tanpa kiasan: "sebagian petani menganggap cacing tanah membantu menyuburkan ladang mereka secara cuma-cuma." Maknanya berbeda dari bunyi harfiahnya, jadi kalimat (7) bermakna kias ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (1): **Jebakan:** kata *menjijikkan* bernada perasaan, tetapi isinya harfiah: banyak orang memang merasa jijik pada cacing.
• B ✗ (2): **Jebakan:** *bernapas melalui kulit* terdengar aneh karena manusia bernapas dengan paru-paru, tetapi cacing memang benar-benar bernapas lewat kulitnya yang lembap. Makna sebenarnya.
• C ✗ (3): **Jebakan:** *menggali* sering menjadi contoh kata kias ("menggali informasi"). Di kalimat ini cacing **benar-benar** membuat lubang di tanah, jadi maknanya sebenarnya.
• D ✗ (4): udara dan air memang masuk ke tanah melalui lorong; makna sebenarnya.
• E ✓ (7): cacing bukan manusia yang bekerja dan menerima upah. Maksud kalimat: cacing membantu petani menyuburkan ladang tanpa dibayar → makna kias.

Jawaban: E.

No. 18 Kunci: C

Yang ditanya: sinonim *kaya* sesuai maknanya dalam "kotoran yang kaya unsur hara".

Konsep: Sinonim kontekstual. *Kaya* punya beberapa makna: (a) mempunyai banyak harta ("pedagang kaya" → berada, hartawan); (b) **banyak mengandung** sesuatu ("buah yang kaya vitamin" → sarat/penuh vitamin).
Sinonim untuk makna (a) tidak dapat dipakai untuk makna (b). Cara memilih: tentukan makna kata dari kata yang mengikutinya, lalu **uji ganti**.
Istilah: *unsur hara* = zat makanan yang dibutuhkan tanaman (misalnya nitrogen, fosfor, kalium).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (5): "mengeluarkan kotoran yang **kaya unsur hara**". *Kaya* diikuti nama zat → maknanya (b): banyak mengandung.
2. Uji ganti setiap opsi:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Opsi	Hasil uji ganti	Penilaian
mewah	kotoran yang mewah unsur hara	tidak berterima, makna (a)
mahal	kotoran yang mahal unsur hara	tidak berterima, membicarakan harga
sarat	kotoran yang sarat unsur hara	wajar, makna tetap
subur	kotoran yang subur unsur hara	tidak berterima
makmur	kotoran yang makmur unsur hara	tidak berterima, makna (a)

3. Hanya *sarat* yang lolos uji ganti dan mempertahankan makna "banyak mengandung".

Cek ulang: pola yang sama: "kapal yang **sarat** muatan" = kapal yang penuh muatan; "kotoran yang **sarat** unsur hara" = kotoran yang banyak berisi unsur hara ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ mewah: **Jebakan:** arti dasar *kaya* = mempunyai banyak harta, sehingga terasa dekat dengan *mewah*. Kotoran cacing tidak bersifat mewah.

• B ✗ mahal: **Jebakan:** kascing dijual sebagai pupuk (kalimat 6) sehingga *mahal* terasa cocok, tetapi kalimat (5) membicarakan kandungan, bukan harga.

• C ✓ sarat: *sarat* = penuh, banyak berisi. "Kotoran yang sarat unsur hara" = kotoran yang banyak mengandung unsur hara. Uji ganti wajar.

• D ✗ subur: **Jebakan:** bacaan bertema kesuburan, tetapi *subur* menerangkan tanah atau tanaman. "Kotoran yang subur unsur hara" tidak berterima.

• E ✗ makmur: *makmur* = serba berkecukupan (untuk negeri atau masyarakat); tidak dipakai untuk kandungan zat.

Jawaban: C.

No. 19 Kunci: A

Yang ditanya: kata yang berbeda kelompok maknanya dari empat kata lain.

Konsep: Kelompok makna = kata-kata yang berada dalam satu bidang makna yang sama (misalnya kelompok warna, kelompok rasa, kelompok bau).
Cara kerja: (1) cari nama kelompok yang cocok untuk **empat** kata; (2) kata yang tidak masuk kelompok itu adalah jawabannya.
Contoh kecil: *merah, hijau, kuning, terang, biru* → empat kata adalah nama warna; *terang* adalah tingkat cahaya.

Langkah penyelesaian:

1. Tentukan indra yang mengenali tiap kata berdasarkan bacaan: *pedas* (rasa jahe, kalimat 3), *pahit* dan *getir* (rasa saat dikunyah, kalimat 4), *manis* (rasa wedang, kalimat 5) → dikenali **lidah**.
2. *harum* (kalimat 3) menerangkan **aroma** → dikenali **hidung**.
3. Kelompok yang cocok untuk empat kata: **rasa**. Kata yang tidak masuk: *harum*.

Cek ulang: kalimat (3) sendiri memisahkan keduanya: "terasa lebih pedas, **sedangkan aromanya** harum dan kuat" → pedas termasuk rasa, harum termasuk bau ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ harum: *harum* adalah sifat **bau** yang dikenali hidung (kalimat 3 menyebutnya sebagai sifat *aroma*). Empat kata lain adalah **rasa** yang dikenali lidah.

• B ✗ pedas: **Jebakan:** pedas terasa "menyengat" seperti bau yang kuat, tetapi bacaan memakainya untuk rasa jahe saat dimakan ("terasa lebih pedas").

• C ✗ pahit: rasa yang dikenali lidah saat rimpang dikunyah (kalimat 4).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✗ manis: rasa wedang setelah diberi gula aren (kalimat 5).

• E ✗ getir: **Jebakan:** kata ini jarang dipakai sehingga terasa berbeda sendiri. *Getir* = rasa agak pahit yang membuat lidah kesat, jadi tetap termasuk kelompok rasa.

Jawaban: A.

No. 20 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang hubungannya dengan *umbi* sama dengan hubungan *rimpang* dengan *jahe*.

Konsep: Analogi = kesamaan hubungan dua pasangan kata. Buat **kalimat penghubung** untuk pasangan pertama, lalu uji kalimat yang sama pada pasangan kedua dengan urutan yang sama.
Salah satu jenis hubungan adalah **bagian–keseluruhan**: "X adalah bagian dari Y" (contoh: *kelopak : bunga = daun : pohon*).
Istilah: *rimpang* = batang yang tumbuh menjalar di dalam tanah, seperti pada jahe dan kunyit; *umbi* = bagian tanaman di dalam tanah yang membesar karena menyimpan cadangan makanan.

Langkah penyelesaian:
1. Buat kalimat penghubung dari bacaan: kalimat (1)–(2) menyebut jahe merah punya **rimpang** yang tumbuh di dalam tanah dan dipanen. Jadi: "**Rimpang adalah bagian tanaman jahe yang tumbuh di dalam tanah dan dipanen.**"
2. Uji kalimat yang sama untuk *umbi*:

Opsi	Kalimat uji	Cocok?
akar	Umbi adalah bagian tanaman akar yang dipanen.	tidak, akar bukan tanaman utuh
tanah gembur	Umbi adalah bagian tanaman tanah gembur.	tidak, tanah tempat tumbuh
keripik	Umbi adalah bagian tanaman keripik.	tidak, keripik hasil olahan
singkong	Umbi adalah bagian tanaman singkong yang dipanen.	ya
petani	Umbi adalah bagian tanaman petani.	tidak, petani pelaku

3. Hanya *singkong* yang cocok dengan kalimat penghubung.

Cek ulang: urutan sama: *rimpang* (bagian) – *jahe* (tanaman) dan *umbi* (bagian) – *singkong* (tanaman) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ akar: **Jebakan:** umbi singkong memang berasal dari akar yang membesar, tetapi hubungan *umbi : akar* adalah bentuk–asal (umbi sejenis akar yang berubah), bukan bagian–tanaman utuh.

• B ✗ tanah gembur: **Jebakan:** kalimat (2) menyebut rimpang tumbuh di dalam tanah, tetapi tanah gembur adalah **tempat tumbuh**, bukan tanaman yang memiliki bagian itu.

• C ✗ keripik: keripik adalah hasil olahan umbi (bahan–hasil); hubungan rimpang–jahe bukan bahan–hasil.

• D ✓ singkong: umbi adalah bagian tanaman singkong yang tumbuh di dalam tanah dan dipanen, sama seperti rimpang adalah bagian tanaman jahe yang dipanen.

• E ✗ petani: petani adalah orang yang memanen umbi (pelaku–hasil).

Jawaban: D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Latihan subbab 6.1

No. 1 Kunci: D

Yang ditanya: terjemahan kalimat pasif "Sepeda dijual Paman" ke dalam bahasa buatan.

Konsep – menemukan pola dari contoh. Bandingkan dua kalimat yang isinya sama tetapi bentuknya berbeda (aktif dan pasif). Catat (1) kata yang mendapat imbuhan dan (2) perubahan urutan kata. Terapkan kedua perubahan itu pada kalimat baru.

Langkah penyelesaian:

1. Bandingkan kalimat 1 (aktif) dan kalimat 3 (pasif) yang isinya sama:
• Aktif: *Riko bansa telu* (Kakak menjahit baju).
• Pasif: *Bansa riko otelu* (Baju dijahit Kakak).
2. Catat perubahannya:
• Kata ketiga *telu* mendapat awalan **o-** menjadi *otelu* → *telu* adalah kata kerja, dan **o-** penanda pasif (seperti di-). Jadi, dalam bahasa ini kata kerja berada **di akhir** kalimat.
• Kata pertama dan kedua **bertukar tempat** (*riko bansa* → *bansa riko*).
3. Terapkan pada kalimat 2 *Mado kirpe sanu* (Paman menjual sepeda):
• kata kerja *sanu* (kata terakhir) → *osanu*;
• kata pertama dan kedua ditukar: *kirpe mado*.
Hasil: **Kirpe mado osanu.**

Cek ulang: susunan hasil sama dengan kalimat 3: [kata kedua aktif] + [kata pertama aktif] + [o + kata kerja] ✓. Hasil ini tetap sama walaupun kita belum tahu pasti mana kata untuk "Paman" dan mana untuk "sepeda", karena aturannya cukup menukar dua kata pertama.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *Mado kirpe osanu*: **Jebakan:** awalan benar, tetapi urutan dua kata pertama tidak ditukar.
• B ✗ *Kirpe mado sanu*: **Jebakan:** urutan benar, tetapi lupa awalan **o-**.
• C ✗ *Kirpe osanu mado*: kata kerja dipindah ke tengah, seperti susunan bahasa Indonesia.
• D ✓ *Kirpe mado osanu*.
• E ✗ *Osanu kirpe mado*: kata kerja dipindah ke depan.

Jawaban: D.

No. 2 Kunci: C

Yang ditanya: terjemahan kalimat lampau "Adik telah memasak ikan" ke dalam bahasa buatan.

Konsep – menemukan pola dari contoh. Bandingkan kalimat yang memiliki kata Indonesia yang sama. Kata yang muncul di kedua kalimat Indonesia biasanya juga muncul di kedua kalimat bahasa buatan. Dari situ kita temukan (1) arti kata, (2) **urutan kata**, dan (3) **imbuhan** yang menandai perubahan makna. Jangan memaksakan susunan bahasa Indonesia.
Contoh kecil: bila "kucing tidur" = *mo sapa* dan "kucing makan" = *mo tiku*, kata yang sama (*kucing*) = kata yang sama (*mo*).

Langkah penyelesaian:

1. **Arti kata dan urutan.**
• Kalimat 1 dan 2 sama-sama memuat *nasi*; kata buatan yang sama di keduanya hanya *presa* → **presa = nasi**, dan letaknya di **akhir**.
• Kalimat 1 dan 3 sama-sama memuat *Ibu*; kata yang sama di keduanya hanya *matu* → **matu = Ibu**, letaknya di **tengah**.
• Kalimat 2 dan 3 sama-sama memuat *membeli*; bagian yang sama hanya *tomi* (di kalimat 3 menjadi *rutomi*) → **tomi = membeli**, letaknya di **awal**.
• Sisa kata: kalimat 1 → **gilo = memasak**; kalimat 2 → **kiru = Adik**; kalimat 3 → **losa = ikan**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jadi, urutannya: **kata kerja – pelaku – sasaran** (kata kerja di awal kalimat).

2. **Penanda lampau.** Kalimat 3 bermakna "telah", dan kata kerjanya berubah dari *tomi* menjadi *rutomi*. Kata lain (*matu, losa*) tidak berubah. Jadi, **ru-** adalah awalan penanda lampau yang dipasang pada **kata kerja**.

3. **Terapkan** pada "Adik telah memasak ikan":

- kata kerja *memasak* = *gilo* → lampau: *rugilo* (di awal);
- pelaku *Adik* = *kiru* (di tengah);
- sasaran *ikan* = *losa* (di akhir).

Hasil: **Rugilo kiru losa.**

4. **Bila arti setiap kata belum pasti pun**, jawabannya tetap dapat diturunkan: kalimat 3 menunjukkan bahwa dalam kalimat lampau kata pertama (kata kerja) mendapat *ru-*, sedangkan urutan kata lain tidak berubah. Cukup diketahui bahwa *gilo* adalah kata kerja "memasak" (dari kalimat 1), *kiru* pelaku "Adik" (dari kalimat 2), dan *losa* sasaran "ikan" (dari kalimat 3), lalu disusun dengan urutan yang sama.

Cek ulang: bandingkan susunan hasil dengan kalimat 3: [ru + kata kerja] + [pelaku] + [sasaran] → *Rutomi matu losa* dan *Rugilo kiru losa* berpola sama ✓.

Analisis tiap opsi (setiap pengecoh melanggar tepat satu aturan):

- A ✗ *Gilo kiru losa*: **Jebakan:** urutan dan kata benar, tetapi lupa awalan **ru-** penanda lampau (kalimatnya menjadi "Adik memasak ikan").
- B ✗ *Kiru rugilo losa*: **Jebakan:** awalan benar, tetapi kata kerja dipindah ke tengah mengikuti susunan bahasa Indonesia; pada semua contoh, kata kerja ada di awal.
- C ✓ *Rugilo kiru losa*.
- D ✗ *Rugilo losa kiru*: pelaku dan sasaran tertukar (artinya menjadi "Ikan telah memasak Adik").
- E ✗ *Gilo rukiru losa*: **Jebakan:** awalan **ru-** dipasang pada pelaku, padahal pada kalimat 3 yang berubah hanya kata kerja.

Jawaban: C.

No. 3 Kunci: E

Yang ditanya: terjemahan "Nelayan-nelayan menangkap ikan" ke dalam bahasa buatan.

Konsep – menemukan pola dari contoh. Bandingkan dua kalimat yang hanya berbeda **sedikit**. Bagian yang berubah menunjukkan aturan. Catat dua hal: (1) **bentuk kata** (imbuhan atau pengulangan) dan (2) **urutan kata**. Jangan memaksakan aturan bahasa Indonesia.
Contoh kecil (bahasa Indonesia): *buku* → *buku-buku*; penanda jamak dalam bahasa Indonesia adalah pengulangan **seluruh** kata. Bahasa lain bisa memakai cara yang berbeda.

Langkah penyelesaian:

1. **Penanda jamak.** Bandingkan kalimat 1 dan 2. Bedanya hanya "Anak" → "Anak-anak", dan dalam bahasa buatan hanya *gimo* → *gigimo*. Jadi:

- *gimo* = anak;
- jamak dibentuk dengan **mengulang suku kata pertama** (*gi-gimo*), bukan mengulang seluruh kata.

2. **Kata untuk ikan.** Kalimat 1 dan 3 sama-sama memuat "ikan". Kata yang mirip di kedua kalimat adalah *solap* dan *sosolap*. Jadi, *solap* = ikan, dan *sosolap* = ikan-ikan (aturan langkah 1 terbukti lagi).

3. **Urutan kata.** Dalam kalimat 1, *gimo* (anak, pelaku) di **akhir**, *solap* (ikan, sasaran) di **tengah**, sehingga *tamek* (kata pertama) = menangkap. Urutannya: **perbuatan – sasaran – pelaku**, berbeda dengan bahasa Indonesia (pelaku – perbuatan – sasaran). Kalimat 3 mengikuti urutan yang sama: *bivok* (menjual) – *sosolap* (ikan-ikan) – *rendu* (nelayan).

4. **Susun kalimat baru.** "Nelayan-nelayan menangkap ikan":

- perbuatan: menangkap = *tamek*;
- sasaran: ikan (tunggal) = *solap*;

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• pelaku: nelayan **jamak** = *rendu* → ulang suku kata pertama → *rerendu*.
Hasil: **Tamek solap rerendu.**

Cek ulang: seandainya kita ragu kata mana yang berarti "menangkap", jawabannya tetap dapat ditemukan dari posisi: kalimat baru hanya mengganti pelaku kalimat 1 (*gimo* → nelayan jamak), sehingga dua kata pertama *Tamek solap* tetap, dan kata terakhir menjadi *rerendu* ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *Tamek solap rendu*: **Jebakan:** urutan benar, tetapi lupa penanda jamak pada pelaku.

• B ✗ *Tamek sosolap rendu*: **Jebakan:** penanda jamak dipasang pada kata yang salah (ikan), padahal yang jamak adalah nelayan.

• C ✗ *Rerendu tamek solap*: bentuk jamak benar, tetapi urutan kata mengikuti bahasa Indonesia (pelaku di depan).

• D ✗ *Tamek solap rendurendu*: **Jebakan:** jamak dibuat dengan mengulang seluruh kata seperti bahasa Indonesia, padahal bahasa ini hanya mengulang suku kata pertama.

• E ✓ *Tamek solap rerendu*.

Jawaban: E.

No. 4 Kunci: D

Yang ditanya: terjemahan kalimat ingkar "Kakak tidak memasak nasi" ke dalam bahasa buatan.

Konsep – menemukan pola dari contoh. Bandingkan kalimat-kalimat yang memiliki kata yang sama. Kata Indonesia yang muncul di dua kalimat pasti diterjemahkan dengan kata buatan yang juga muncul di kedua kalimat itu. Dari sini kita menemukan (1) arti kata, (2) **urutan kata**, dan (3) cara membentuk kalimat **ingkar** (letak kata pengganti "tidak"). Jangan menganggap urutan katanya sama dengan bahasa Indonesia.
Contoh kecil: bila "Adik makan" = *Pu lo* dan "Adik minum" = *Pu ki*, kata yang sama (*Pu*) pasti berarti "Adik".

Langkah penyelesaian:
1. **Cari kata kerja "membaca".** "Membaca" ada di kalimat 1 dan 3. Kata buatan yang ada di kedua kalimat itu hanya *rumbi* → *rumbi* = membaca. Letaknya **di akhir** kalimat.
2. **Cari kata "Ibu".** "Ibu" ada di kalimat 2 dan 3. Kata buatan yang sama di keduanya hanya *mevo* → *mevo* = Ibu, letaknya **di awal**.
3. **Tentukan urutan kata.** Kalimat 3: *Mevo* (Ibu) + *tunop* + *ju* + *rumbi* (membaca). Jadi, susunannya **pelaku – sasaran – kata kerja** (berbeda dengan bahasa Indonesia yang pelaku – kata kerja – sasaran). Maka di kalimat 1: *zoli* = Kakak, *pekta* = buku; di kalimat 2: *kalit* = nasi, *dunsa* = memasak.
4. **Temukan penanda ingkar.** Bandingkan kalimat 1 dan 3, yang sama-sama berpola [pelaku] [sasaran] *rumbi*. Kalimat 3 mendapat tambahan *ju* → *ju* = "tidak", dan letaknya **tepat sebelum kata kerja** (setelah sasaran), bukan setelah pelaku seperti dalam bahasa Indonesia.
5. **Susun kalimat baru.** Kakak (*zoli*) + nasi (*kalit*) + *ju* + memasak (*dunsa*) = **Zoli kalit ju dunsa.**

Cek ulang tanpa memastikan arti tiap kata: walaupun kita ragu arti *kalit* dan *dunsa*, jawabannya tetap sama. Cukup ambil kalimat 2 (*Mevo kalit dunsa*), ganti kata pertama dengan kata untuk Kakak dari kalimat 1 (*zoli*), lalu sisipkan *ju* sebelum kata terakhir, persis seperti perubahan dari pola kalimat 1 ke kalimat 3. Hasilnya: *Zoli kalit ju dunsa* ✓.

Analisis tiap opsi (setiap pengecoh melanggar satu aturan):

• A ✗ *Zoli ju kalit dunsa*: **Jebakan:** *ju* diletakkan sesudah pelaku seperti kata "tidak" dalam bahasa Indonesia ("Kakak tidak ..."). Aturan letak partikel ingkar dilanggar.

• B ✗ *Zoli kalit dunsa ju*: *ju* diletakkan di akhir kalimat. Aturan letak partikel ingkar dilanggar.

• C ✗ *Zoli ju dunsa kalit*: **Jebakan:** ini terjemahan kata per kata mengikuti urutan bahasa Indonesia (Kakak tidak memasak nasi). *Ju* memang tepat sebelum kata kerja, tetapi kata kerja ditaruh sebelum

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sasaran. Aturan urutan kata dilanggar.

• D ✓ *Zoli kalit ju dunsa*.

• E ✗ *Zoli kalit ju rumbi*: **Jebakan:** menyalin kata terakhir kalimat 3, padahal *rumbi* berarti "membaca", bukan "memasak". Arti kata dilanggar.

Jawaban: D.

Kuis Akhir Bab 6

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: terjemahan "Bibi memanen padi" ke dalam bahasa buatan.

Konsep: Bahasa buatan diselesaikan dengan **membandingkan** kalimat, bukan menebak. Kata Indonesia yang muncul di dua kalimat diterjemahkan dengan kata buatan yang juga muncul di kedua kalimat itu. Setelah arti kata ditemukan, cari **aturannya**: urutan kata, kata penanda, atau imbuhan. Terakhir, terapkan SEMUA aturan sekaligus.
Contoh kecil: "kucing tidur" = *mo ta*, "anjing tidur" = *ri ta* → kata yang sama *ta* = tidur; maka *mo* = kucing dan *ri* = anjing.

Langkah penyelesaian:
1. Catat kata Indonesia yang muncul di dua kalimat dan kata buatan yang sama-sama ada di kedua kalimat itu:

Kata Indonesia	Muncul di kalimat	Kata buatan yang sama
paman	1 dan 3	*Kirsu*
menanam	1 dan 2	*tadan*
jagung	2 dan 3	*pirto*

2. Sisa kata di tiap kalimat: kalimat 1 tinggal *ombel* → **padi**; kalimat 2 tinggal *Wesla* → **bibi**; kalimat 3 tinggal *remok* → **memanen**.
3. Urutan kata: kalimat 1 *Kirsu* (paman, pelaku) – *ombel* (padi, sasaran) – *tadan* (menanam). Jadi urutannya **pelaku – sasaran – kata kerja**. Kalimat 2 dan 3 mengikuti urutan yang sama.
4. Terapkan: bibi (*Wesla*) – padi (*ombel*) – memanen (*remok*) → **Wesla ombel remok.**

Cek ulang: terjemahkan balik kata demi kata: *Wesla* = bibi (pelaku, di depan), *ombel* = padi (sasaran, di tengah), *remok* = memanen (kata kerja, di akhir) → "Bibi memanen padi" ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Wesla remok ombel.: **Jebakan:** kata-katanya benar, tetapi disusun menurut urutan bahasa Indonesia (pelaku – kata kerja – sasaran). Di bahasa buatan ini kata kerja selalu di akhir.

• B ✗ Ombel wesla remok.: **Jebakan:** sasaran ditaruh di depan. Karena kata pertama adalah pelaku, kalimat ini berarti "Padi memanen bibi".

• C ✓ Wesla ombel remok.: bibi (*wesla*) – padi (*ombel*) – memanen (*remok*), sesuai urutan pelaku – sasaran – kata kerja.

• D ✗ Wesla ombel tadan.: urutannya benar, tetapi *tadan* = menanam. Kalimat ini berarti "Bibi menanam padi".

• E ✗ Kirsu ombel remok.: *kirsu* = paman, sehingga kalimat ini berarti "Paman memanen padi".

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: A

Yang ditanya: terjemahan "Nenek memanggil ayam" ke dalam bahasa buatan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep: Bahasa buatan diselesaikan dengan **membandingkan** kalimat, bukan menebak. Kata Indonesia yang muncul di dua kalimat diterjemahkan dengan kata buatan yang juga muncul di kedua kalimat itu. Setelah arti kata ditemukan, cari **aturannya**: urutan kata, kata penanda, atau imbuhan. Terakhir, terapkan SEMUA aturan sekaligus.
Contoh kecil: "kucing tidur" = *mo ta*, "anjing tidur" = *ri ta* → kata yang sama *ta* = tidur; maka *mo* = kucing dan *ri* = anjing.
Kata penanda adalah kata yang tidak punya padanan kata Indonesia, tetapi menunjukkan fungsi kata sesudahnya (pelaku atau sasaran). Ciri penanda: muncul di semua kalimat pada posisi yang tetap.

Langkah penyelesaian:
1. Kata yang muncul di semua kalimat: *ze* dan *vo*. Karena tidak ada kata Indonesia yang muncul di ketiga kalimat, keduanya adalah **penanda**. Cari arti kata lain:

Kata Indonesia	Muncul di kalimat	Kata buatan yang sama (selain ze/vo)
kakek	1 dan 3	*tesim*
kucing	1 dan 2	*murak*
mengejar	2 dan 3	*Pindel*

2. Sisa kata: kalimat 1 *Gavro* → **memanggil**; kalimat 2 *sakoy* → **ayam**; kalimat 3 *hauri* → **nenek**.
3. Fungsi penanda: di kalimat 1, *ze tesim* = kakek sebagai **pelaku**; di kalimat 3, *vo tesim* = kakek sebagai **sasaran**. Kata yang sama berganti penanda karena perannya berganti. Jadi **ze = penanda pelaku**, **vo = penanda sasaran**.
4. Urutan: kata kerja – *ze* + pelaku – *vo* + sasaran.
5. Terapkan: *Gavro* (memanggil) – *ze hauri* (nenek, pelaku) – *vo sakoy* (ayam, sasaran) → **Gavro ze hauri vo sakoy.**

Cek ulang: tanyakan "siapa melakukan apa": kata sesudah *ze* adalah *hauri* (nenek) → nenek yang memanggil; kata sesudah *vo* adalah *sakoy* (ayam) → ayam yang dipanggil ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ Gavro ze hauri vo sakoy.: memanggil (*gavro*) – *ze* + nenek (*hauri*, pelaku) – *vo* + ayam (*sakoy*, sasaran).
• B ✗ Gavro ze sakoy vo hauri.: **Jebakan:** kata-katanya sama dengan kunci, tetapi *ze* menempel pada *sakoy*. Ayam menjadi pelaku, sehingga artinya "Ayam memanggil nenek".
• C ✗ Pindel ze hauri vo sakoy.: *pindel* = mengejar. Artinya "Nenek mengejar ayam".
• D ✗ Gavro hauri vo sakoy.: **Jebakan:** penanda pelaku *ze* dihilangkan karena dianggap tidak bermakna. Padahal semua contoh selalu memakai *ze* sebelum pelaku.
• E ✗ Ze hauri gavro vo sakoy.: kata kerja dipindah ke tengah seperti bahasa Indonesia. Di semua contoh, kata kerja berada di awal kalimat.

Jawaban: A.

No. 3 Kunci: D

Yang ditanya: terjemahan kalimat pasif "Kain dijemur Ayah" ke dalam bahasa buatan.

Konsep: Bahasa buatan diselesaikan dengan **membandingkan** kalimat, bukan menebak. Kata Indonesia yang muncul di dua kalimat diterjemahkan dengan kata buatan yang juga muncul di kedua kalimat itu. Setelah arti kata ditemukan, cari **aturannya**: urutan kata, kata penanda, atau imbuhan. Terakhir, terapkan SEMUA aturan sekaligus.
Contoh kecil: "kucing tidur" = *mo ta*, "anjing tidur" = *ri ta* → kata yang sama *ta* = tidur; maka *mo* = kucing dan *ri* = anjing.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Aktif–pasif. Dalam bahasa Indonesia, kalimat pasif mengubah urutan (sasaran di depan) dan bentuk kata kerja (me- → di-). Bahasa buatan dapat menandai pasif dengan cara lain, misalnya **memindahkan kata kerja** dan **menambah penanda pelaku**. Aturannya harus dibaca dari contoh, tidak disalin dari bahasa Indonesia.

Langkah penyelesaian:
1. Cari arti kata dari kalimat aktif 1–3:

Kata Indonesia	Muncul di kalimat	Kata buatan yang sama
kain	1 dan 2	*fanul*
ayah	2 dan 3	*Bostam*
menjemur	1 dan 3	*dorik*

2. Sisa kata: kalimat 1 *Melsa* → **ibu**; kalimat 2 *jelir* → **lipat**; kalimat 3 *kopan* → **tikar**. Urutan kalimat aktif: pelaku – kata kerja – sasaran (sama seperti bahasa Indonesia).
3. Baca kalimat pasif 4 "Tikar dilipat Ibu" = *Jelir kopan uk melsa*: *jelir* (lipat) – *kopan* (tikar, sasaran) – *uk* – *melsa* (ibu, pelaku). Kata *uk* tidak punya padanan, jadi **uk = penanda pelaku** pada kalimat pasif.
4. Aturan pasif:

Jenis	Urutan	Contoh
Aktif	pelaku – kata kerja – sasaran	Bostam jelir fanul
Pasif	kata kerja – sasaran – uk + pelaku	Jelir kopan uk melsa

5. Terapkan pada "Kain dijemur Ayah": *dorik* (jemur) – *fanul* (kain) – *uk bostam* (ayah) → **Dorik fanul uk bostam.**

Cek ulang: bandingkan dengan kalimat 4 bagian demi bagian: *Jelir→Dorik* (lipat→jemur), *kopan→fanul* (tikar→kain), *uk melsa→uk bostam* (ibu→ayah). Hanya isi yang diganti; pola tetap ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Fanul dorik uk bostam.: **Jebakan:** disusun seperti kalimat pasif bahasa Indonesia (sasaran – kata kerja – pelaku). Di bahasa buatan ini, kalimat pasif diawali kata kerja.
• B ✗ Dorik fanul bostam.: penanda *uk* sebelum pelaku dihilangkan; contoh pasif (kalimat 4) memakai *uk* sebelum pelaku.
• C ✗ Dorik bostam uk fanul.: **Jebakan:** urutan dan penanda sudah benar, tetapi peran tertukar: *uk fanul* membuat kain menjadi pelaku → "Ayah dijemur kain".
• D ✓ Dorik fanul uk bostam.: kata kerja jemur (*dorik*) – kain (*fanul*, sasaran) – *uk* + ayah (*bostam*, pelaku), sesuai pola kalimat 4.
• E ✗ Jelir fanul uk bostam.: polanya benar, tetapi *jelir* = lipat. Artinya "Kain dilipat Ayah".

Jawaban: D.

No. 4 Kunci: B

Yang ditanya: terjemahan "Para petani telah menyiram bibit" ke dalam bahasa buatan.

Konsep: Bahasa buatan diselesaikan dengan **membandingkan** kalimat, bukan menebak. Kata Indonesia yang muncul di dua kalimat diterjemahkan dengan kata buatan yang juga muncul di kedua kalimat itu. Setelah arti kata ditemukan, cari **aturannya**: urutan kata, kata penanda, atau imbuhan. Terakhir, terapkan SEMUA aturan sekaligus.
Contoh kecil: "kucing tidur" = *mo ta*, "anjing tidur" = *ri ta* → kata yang sama *ta* = tidur; maka *mo* =

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kucing dan *ri* = anjing.
Penanda jamak dan kala. Bahasa Indonesia menandai jamak dengan kata (*para*) atau pengulangan (*bibit-bibit*), dan menandai kala lampau dengan kata *telah/sudah*. Bahasa buatan bisa memakai akhiran atau kata di posisi lain. Bandingkan pasangan kalimat yang hanya berbeda satu unsur.

Langkah penyelesaian:
1. Bandingkan kalimat 1 dan 2. Perbedaannya hanya "Petani" → "**Para** petani", dan dalam bahasa buatan hanya *Numek* → *Numek**ol***. Jadi **numek = petani** dan **-ol = penanda jamak** (menempel di belakang kata benda).
2. Kata *galip sorin* ada di kalimat 1 dan 2 (menyiram bibit). Kalimat 3 juga memuat bibit dan memuat *sorin* (dalam *sorinol*), tetapi tidak memuat *galip*. Jadi **sorin = bibit** dan **galip = menyiram**.
3. Kalimat 3: *sorinol* = bibit + jamak = "bibit-bibit" ✓ (aturan *-ol* terbukti lagi). Sisa kata: *kesam* = **menjual**, *teb* = **telah** (hanya kalimat 3 yang memuat "telah" dan hanya kalimat ini yang memuat *teb*).
4. Aturan:

Unsur	Aturan	Contoh
Urutan	pelaku – kata kerja – sasaran	Numek galip sorin
Jamak	akhiran -ol pada kata benda yang jamak	Numekol, sorinol
Lampau	kata teb di akhir kalimat	... sorinol teb

5. Terapkan: para petani = *Numekol*, menyiram = *galip*, bibit (tunggal) = *sorin*, telah = *teb* di akhir → **Numekol galip sorin teb.**

Cek ulang: periksa tiga aturan pada jawaban: (1) urutan pelaku–kerja–sasaran ✓, (2) *-ol* hanya pada *numek* karena hanya petani yang jamak ✓, (3) *teb* di akhir ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Numek galip sorinol teb.: **Jebakan:** akhiran jamak *-ol* dipasang pada *sorin* (bibit), sehingga artinya "Petani telah menyiram bibit-bibit". Yang jamak seharusnya petani.
• B ✓ Numekol galip sorin teb.: petani jamak (*numekol*) – menyiram (*galip*) – bibit (*sorin*) – penanda lampau *teb* di akhir kalimat.
• C ✗ Numekol galip sorin.: penanda *teb* tidak ada, sehingga artinya "Para petani menyiram bibit" (bukan lampau).
• D ✗ Numekol teb galip sorin.: **Jebakan:** *teb* diletakkan seperti kata "telah" dalam bahasa Indonesia (sebelum kata kerja). Di contoh, *teb* berada di akhir kalimat.
• E ✗ Numekol kesam sorin teb.: *kesam* = menjual. Artinya "Para petani telah menjual bibit".

Jawaban: B.

No. 5 Kunci: E

Yang ditanya: terjemahan kalimat ingkar "Ibu tidak menjahit baju adik" yang juga memuat pemilik (baju milik adik).

Konsep: Bahasa buatan diselesaikan dengan **membandingkan** kalimat, bukan menebak. Kata Indonesia yang muncul di dua kalimat diterjemahkan dengan kata buatan yang juga muncul di kedua kalimat itu. Setelah arti kata ditemukan, cari **aturannya**: urutan kata, kata penanda, atau imbuhan. Terakhir, terapkan SEMUA aturan sekaligus.
Contoh kecil: "kucing tidur" = *mo ta*, "anjing tidur" = *ri ta* → kata yang sama *ta* = tidur; maka *mo* = kucing dan *ri* = anjing.
Kata dasar yang sama dengan imbuhan berbeda. Dalam bahasa buatan, satu kata dapat muncul

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

polos (*hefta*) atau berimbuhan (*heftaen*). Kata dasarnya tetap sama artinya; imbuhannya menandai **peran** (misalnya pemilik). Cara mengujinya: lihat peran kata itu dalam arti bahasa Indonesianya.

Langkah penyelesaian:
1. Kata *pidal* ada di ketiga kalimat, dan kata Indonesia yang ada di ketiganya hanya **baju → pidal = baju**.
2. Bandingkan kalimat 1 dan 2. Bahasa Indonesia bertambah "**tidak**" dan "**kakak**"; bahasa buatan bertambah *nis* dan *heftaen*. Kalimat 3 juga memuat kakak dan memuat *Hefta*. Jadi **hefta = kakak**, dan *heftaen* = kakak + *-en*.
3. Di kalimat 2 kakak berperan sebagai **pemilik** (baju kakak), sedangkan di kalimat 3 kakak adalah pelaku dan tidak berakhiran. Jadi **-en = penanda pemilik**, letaknya **di depan** benda yang dimiliki (*heftaen pidal* = baju kakak). Sisa tambahan: **nis = tidak**, letaknya **sesudah kata kerja**.
4. Kalimat 1: *Lumir vesko pidal* = Adik mencuci baju. Kalimat 3 menunjukkan pelaku di depan (*Hefta* = kakak), jadi **lumir = adik**, **vesko = mencuci**. Kalimat 3 sisanya: **kurim = menjahit**, *sobilen* = milik **ibu**, sehingga **sobil = ibu**.
5. Aturan:

Unsur	Aturan	Contoh
Urutan	pelaku – kata kerja – (nis) – sasaran	Lumir vesko nis ... pidal
Ingkar	nis sesudah kata kerja	vesko nis
Pemilik	pemilik + -en, di depan benda	heftaen pidal

6. Terapkan: ibu (*Sobil*) – menjahit (*kurim*) – tidak (*nis*) – baju adik (*lumiren pidal*) → **Sobil kurim nis lumiren pidal.**

Cek ulang: tanyakan "siapa melakukan apa, milik siapa": pelaku di depan tanpa *-en* = *Sobil* (ibu) ✓; *nis* sesudah *kurim* = tidak menjahit ✓; kata ber-*en* = *lumiren* (milik adik) di depan *pidal* (baju) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Sobil nis kurim lumiren pidal.: **Jebakan:** *nis* diletakkan seperti kata "tidak" dalam bahasa Indonesia (sebelum kata kerja). Di contoh, *nis* berada sesudah kata kerja.
• B ✗ Sobil kurim nis pidal lumiren.: **Jebakan:** pemilik ditaruh di belakang benda seperti "baju adik" dalam bahasa Indonesia. Di contoh, pemilik berakhiran *-en* berada di depan benda (*heftaen pidal*).
• C ✗ Lumir kurim nis sobilen pidal.: peran tertukar: adik menjadi pelaku dan ibu menjadi pemilik → "Adik tidak menjahit baju ibu".
• D ✗ Sobil kurim lumiren pidal.: kata ingkar *nis* tidak ada → "Ibu menjahit baju adik".
• E ✓ Sobil kurim nis lumiren pidal.: ibu (*Sobil*) – menjahit (*kurim*) – tidak (*nis*) – milik adik (*lumiren*) – baju (*pidal*).

Jawaban: E.

No. 6 Kunci: B

Yang ditanya: arti kalimat bahasa buatan *Ragoven vurek sewi* dalam bahasa Indonesia (arah terbalik).

Konsep: Bahasa buatan diselesaikan dengan **membandingkan** kalimat, bukan menebak. Kata Indonesia yang muncul di dua kalimat diterjemahkan dengan kata buatan yang juga muncul di kedua kalimat itu. Setelah arti kata ditemukan, cari **aturannya**: urutan kata, kata penanda, atau imbuhan. Terakhir, terapkan SEMUA aturan sekaligus.
Contoh kecil: "kucing tidur" = *mo ta*, "anjing tidur" = *ri ta* → kata yang sama *ta* = tidur; maka *mo* = kucing dan *ri* = anjing.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Soal terbalik ("apa artinya?") memakai cara yang sama. Bedanya, di akhir kita menyusun kalimat bahasa Indonesia, sehingga peran pelaku–sasaran harus dibaca dari posisi kata dalam bahasa buatan.

Langkah penyelesaian:

1. Cari arti kata dari pasangan kalimat:

Pasangan	Kata Indonesia yang sama	Kata buatan yang sama	Simpulan
1 dan 3	kakak	*vurek*	vurek = kakak
2 dan 3	paman	*motan*	motan = paman
1 dan 2	menjemput, nenek	*felok* (dalam *rafelok*), *sewi*	perlu dilihat posisinya

2. Kalimat 3 *Goven motan vurek* = "Paman menunggu kakak": paman (pelaku) = *motan* di posisi kedua, kakak (sasaran) = *vurek* di posisi ketiga. Maka posisi pertama, *Goven*, adalah kata kerja → **goven = menunggu**. Urutannya **kata kerja – pelaku – sasaran**.
3. Dengan urutan itu, kalimat 1 *Felok vurek sewi*: *Felok* (posisi kata kerja) = **menjemput**, *vurek* = kakak (pelaku), *sewi* = **nenek** (sasaran) ✓ cocok dengan "Kakak menjemput nenek".
4. Bandingkan *Felok* (kalimat 1) dan *Rafelok* (kalimat 2). Arti kalimat 2 memuat kata **akan** yang tidak ada di kalimat 1. Jadi **ra- = akan**.
5. Terjemahkan *Ragoven vurek sewi*: *ra-* (akan) + *goven* (menunggu) – *vurek* (kakak, pelaku) – *sewi* (nenek, sasaran) → **Kakak akan menunggu nenek.**

Cek ulang: balik arahnya: "Kakak akan menunggu nenek" → kata kerja dulu dengan awalan *ra-* (*Ragoven*), lalu pelaku *vurek*, lalu sasaran *sewi* → *Ragoven vurek sewi* ✓, sama dengan kalimat soal.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Kakak akan menjemput nenek.: *goven* diartikan "menjemput", padahal *menjemput* = *felok*; *goven* = menunggu.

• B ✓ Kakak akan menunggu nenek.: *ra-* = akan, *goven* = menunggu, *vurek* (posisi pelaku) = kakak, *sewi* (posisi sasaran) = nenek.

• C ✗ Nenek akan menunggu kakak.: **Jebakan:** peran tertukar karena kata terakhir dianggap pelaku. Di semua contoh, pelaku berada tepat sesudah kata kerja.

• D ✗ Kakak menunggu nenek.: **Jebakan:** awalan *ra-* dianggap bagian kata *goven*. Bandingkan *felok*–*rafelok*: *ra-* menambah arti "akan".

• E ✗ Kakak sudah menunggu nenek.: *ra-* diartikan "sudah", padahal kalimat yang memuat *ra-* (kalimat 2) berarti "akan".

Jawaban: B.

No. 7 Kunci: B, E

Yang ditanya: semua pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan (jawaban lebih dari satu).

Konsep: PG kompleks berisi lima pernyataan; jawaban benarnya dua atau tiga. Setiap pernyataan dinilai **sendiri-sendiri** seperti soal Benar/Salah kecil. Pernyataan tidak sesuai bila (1) bertentangan dengan bacaan, (2) melebih-lebihkan (*tidak perlu lagi, selalu, hanya*), atau (3) memberi alasan/tujuan yang tidak ditulis bacaan.
Contoh kecil: bacaan "Lampu hemat energi mengurangi tagihan listrik." Pernyataan "Lampu hemat energi membuat tagihan listrik hilang" → tidak sesuai (melebih-lebihkan).

Langkah penyelesaian:

1. Pernyataan A (asal amonia): kalimat (3) "**Sisa pakan dan kotoran lele** menghasilkan amonia". Bakteri bukan sumbernya → tidak sesuai.
2. Pernyataan B (asal flok): kalimat (4) "Bakteri pengurai **mengubah amonia** itu menjadi gumpalan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kecil yang disebut **flok**" → sesuai.
3. Pernyataan C (pakan buatan): kalimat (6) "pakan **tambahan**" dan kalimat (7) "**menghemat** pakan buatan". Pakan buatan tetap diberikan, hanya lebih sedikit → tidak sesuai.
4. Pernyataan D (tujuan tetes tebu): kalimat (5) "Supaya .... **bakteri** tetap tinggi, peternak menambahkan sumber karbon, misalnya tetes tebu". Tujuannya berkaitan dengan bakteri → tidak sesuai.
5. Pernyataan E (listrik padam): kalimat (9) "Apabila aerator mati ..., misalnya saat **listrik padam**, lele dapat **lemas** karena kekurangan oksigen" → sesuai.

Cek ulang: pastikan tiap jawaban punya kalimat bukti: B ← kalimat (4), E ← kalimat (9). Pernyataan lain masing-masing dibantah satu kalimat bacaan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ **Jebakan:** bakteri dan amonia disebut berdekatan. Akan tetapi, kalimat (3) menyebut amonia berasal dari **sisa pakan dan kotoran lele**; bakteri justru **mengubah** amonia (kalimat 4).
• B ✓ sesuai kalimat (4): bakteri pengurai mengubah amonia menjadi gumpalan kecil yang disebut flok.
• C ✗ **Jebakan:** kalimat (6) menyebut flok sebagai pakan **tambahan**, dan kalimat (7) menyebut sistem ini **menghemat** pakan buatan. Menghemat berarti mengurangi, bukan meniadakan.
• D ✗ kalimat (5) menyebut tetes tebu ditambahkan supaya ... **bakteri** tetap tinggi; pertumbuhan lele tidak disebut sebagai tujuannya.
• E ✓ sesuai kalimat (8)–(9): bakteri menghabiskan banyak oksigen, dan bila aerator mati saat listrik padam, lele dapat lemas.

Jawaban: B dan E.

No. 8 Kunci: 1S 2B 3B 4S

Yang ditanya: apakah setiap pernyataan tentang makna kata penghubung dalam bacaan Benar atau Salah.

Konsep: Kata penghubung (konjungsi) menunjukkan hubungan makna dua bagian kalimat:
• sebab: *karena, sebab* (menjawab "mengapa?");
• tujuan: *supaya, agar, untuk* (menjawab "untuk apa?");
• akibat: *sehingga, maka* (bagian sesudahnya adalah hasil);
• pertentangan: *tetapi, namun, walaupun*;
• syarat: *apabila, jika, kalau* (bagian sesudahnya harus terjadi dulu).
Uji ganti: ganti kata penghubung dengan kata lain; bila makna berubah atau kalimat menjadi janggal, keduanya tidak sama.

Langkah penyelesaian:
1. **Pernyataan (1).** Kalimat (1): warga mencoba bioflok **karena** cukup memakai kolam terpal bundar → bagian sesudah *karena* menjawab "mengapa warga mencobanya?" = **sebab**. Kalimat (5): *supaya* .... bakteri tetap tinggi → menjawab "untuk apa sumber karbon ditambahkan?" = **tujuan**. Fungsinya berbeda → **Salah**.
2. **Pernyataan (2).** Kalimat (4): bakteri mengubah amonia menjadi flok **sehingga** air kolam tetap layak dihuni. Uji tanya: "apa hasilnya?" → air tetap layak dihuni = **akibat** → **Benar**.
3. **Pernyataan (3).** Kalimat (7): "Sistem ini memang menghemat pakan buatan, **tetapi** ada syarat yang tidak boleh dilupakan." Bagian kedua mengurangi kesan baik pada bagian pertama = **pertentangan** → **Benar**.
4. **Pernyataan (4).** Uji ganti: "**Walaupun** aerator mati beberapa jam saja, lele dapat lemas ..." → janggal, karena aerator mati justru penyebab lele lemas, bukan hal yang bertentangan. *Apabila* menyatakan **syarat** → **Salah**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: setiap penilaian dibuktikan dengan uji tanya ("mengapa?", "untuk apa?", "apa hasilnya?") atau uji ganti, bukan dengan menghafal daftar konjungsi ✓.

Analisis tiap pernyataan:

• (1) Salah. **Jebakan:** kedua kata sama-sama menghubungkan dua bagian kalimat. Akan tetapi, *karena* menjawab "mengapa?" (sebab), sedangkan *supaya* menjawab "untuk apa?" (tujuan).

• (2) Benar. bagian sesudah *sehingga* (air tetap layak dihuni) adalah hasil dari bagian sebelumnya (amonia diubah menjadi flok).

• (3) Benar. bagian pertama berisi keuntungan (menghemat pakan), bagian kedua berisi hal yang berlawanan arah (ada syarat yang tidak boleh dilupakan).

• (4) Salah. **Jebakan:** keduanya kata penghubung di awal anak kalimat. Akan tetapi, *apabila* menyatakan syarat, sedangkan *walaupun* menyatakan pertentangan; penggantian membuat kalimat (9) tidak logis.

Jawaban: (1) Salah, (2) Benar, (3) Benar, (4) Salah.

No. 9 Kunci: D

Yang ditanya: kata serapan yang sekaligus **baku** ejaannya dan **tepat** maknanya untuk rumpang kalimat (5).

Konsep: Kata serapan dipilih dengan dua saringan:

1. **Makna/jenis kata**: rumpang butuh kata benda, kata sifat, atau kata orang? Uji sisip ke kalimat.
2. **Ejaan baku**: beberapa kaidah penyerapan — akhiran *-ty* → **-tas** (*university* → universitas, *activity* → aktivitas); akhiran *-ive* → **-if** (*active* → aktif, *creative* → kreatif); akhiran *-ist* (orang) → **-is** (*activist* → aktivis). Huruf *v* pada kata asal tetap *v* bila diserap dari *-ivity* (*creativity* → kreativitas, bukan *kreatifitas*).

Contoh kecil: "Lomba ini menguji .... siswa." → *kreativitas* (baku), bukan *kreatifitas*.

Langkah penyelesaian:

1. Uji jenis kata: "Supaya .... bakteri tetap tinggi" → yang "tetap tinggi" adalah sesuatu milik bakteri, yaitu **kata benda** yang berarti kegiatan/kesibukan bakteri. *Aktif* (kata sifat) dan *aktivis* (orang) gugur.
2. Tinggal tiga calon bermakna "kegiatan": *aktifitas*, *aktiviti*, *aktivitas*. Kata ini diserap dari *activity*: akhiran *-ty* menjadi **-tas** dan huruf *v* dipertahankan → **aktivitas**.
3. *Aktifitas* mencampur kata *aktif* dengan akhiran *-itas* (tidak baku); *aktiviti* tidak mengubah akhiran *-ty* (bukan ejaan bahasa Indonesia).

Cek ulang: sisipkan: "Supaya **aktivitas** bakteri tetap tinggi, peternak menambahkan sumber karbon ..." → bermakna (kegiatan bakteri mengurai tetap tinggi) dan ejaannya mengikuti pola *kreativitas, produktivitas* ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ aktifitas: **Jebakan:** paling sering ditemukan dalam tulisan sehari-hari karena orang menurunkannya dari kata *aktif*. Kata ini diserap dari *activity*, sehingga huruf *v* dipertahankan: *aktivitas*.

• B ✗ aktiviti: bentuk ini mengikuti ejaan bahasa Melayu Malaysia/Inggris. Akhiran *-ty* diserap ke bahasa Indonesia menjadi *-tas* (*quality* → kualitas).

• C ✗ aktif: *aktif* adalah kata sifat. Rumpang membutuhkan kata benda yang dapat "tetap tinggi"; "supaya aktif bakteri tetap tinggi" tidak gramatikal.

• D ✓ aktivitas: kata benda baku yang berarti kegiatan/kesibukan; "supaya aktivitas bakteri tetap tinggi" bermakna dan bentuknya baku.

• E ✗ aktivis: **Jebakan:** bentuknya baku, tetapi maknanya *orang* yang giat dalam organisasi atau gerakan. Bakteri tidak mempunyai "aktivis".

Jawaban: D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 10 Kunci: A

Yang ditanya: hal yang dirujuk oleh frasa *cara tersebut* dalam kalimat (9).

Konsep: Rujukan (referensi): kata tunjuk *itu, ini, tersebut* dan kata ganti *-nya* menunjuk kembali hal yang **sudah disebut** sebelumnya, biasanya pada kalimat terdekat. Frasa *cara tersebut* berarti rujukannya harus berupa **cara/langkah melakukan sesuatu**.
Uji ganti: tulis ulang kalimat dengan mengganti frasa tunjuk memakai calon rujukannya. Bila kalimat tetap logis, rujukan itu benar.
Contoh kecil: "Rina merendam kacang semalaman. *Cara itu* membuat kacang cepat empuk." → *cara itu* = merendam kacang semalaman.

Langkah penyelesaian:
1. Kenali jenis rujukan: *cara tersebut* → yang dicari adalah **cara**, yaitu tindakan yang dilakukan seseorang.
2. Lihat kalimat tepat sebelumnya, kalimat (8): warga **mengiris** buah, **menaburinya dengan garam**, lalu **menjemurnya hingga kering**. Ini rangkaian cara.
3. Uji ganti: "Dengan **mengiris, menggarami, dan menjemur buah hingga kering**, belimbing wuluh dapat disimpan lebih lama ..." → logis, karena buah kering memang lebih tahan lama.
4. Uji opsi lain: "Dengan membersihkan noda pada kain ..., belimbing wuluh dapat disimpan lebih lama" → tidak logis.

Cek ulang: kalimat (9) membicarakan **penyimpanan** ("disimpan lebih lama"); hanya opsi A yang merupakan cara menyimpan/mengawetkan buah ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ mengiris, menggarami, dan menjemur buah hingga kering: kalimat (8), tepat sebelum kalimat (9), berisi rangkaian cara mengolah buah: diiris, ditaburi garam, dijemur hingga kering.
• B ✗ memakai buah sebagai bumbu sayur asam, sambal, dan ikan berkuah: **Jebakan:** kalimat (9) menyebut kata *bumbu*, sehingga siswa melompat ke kalimat (5). Akan tetapi, bumbu adalah kegunaan yang tetap ada **sesudah** cara itu dilakukan, bukan cara penyimpanannya.
• C ✗ membersihkan noda pada kain dan perkakas kuningan: **Jebakan:** kalimat (6) juga berisi "cara" memanfaatkan buah. Akan tetapi, membersihkan noda tidak membuat buah dapat disimpan lebih lama.
• D ✗ membiarkan buah yang lembek dan busuk terbuang: kalimat (7) berisi masalah, bukan cara. Membiarkan buah terbuang justru berlawanan dengan "dapat disimpan lebih lama".
• E ✗ menanam pohon di pekarangan tanpa banyak dirawat: kalimat (1) berada di awal paragraf lain dan tidak berhubungan dengan penyimpanan buah.

Jawaban: A.

No. 11 Kunci: 1B 2S 3S 4B

Yang ditanya: apakah setiap pernyataan tentang hubungan makna kata Benar atau Salah.

Konsep: Relasi makna yang sering diuji:
• **keseluruhan–bagian**: X adalah bagian dari Y (*roda – sepeda*);
• **hipernim–hiponim**: Y adalah jenis/anggota X (*bunga – mawar*); hipernim bermakna lebih luas;
• **sinonim**: dua kata bermakna sama/mirip dan dapat saling menggantikan dalam kalimat.
Cara menguji: buat **kalimat penguji**. "Mawar adalah **jenis** bunga" ✓ (hiponim). "Roda adalah **bagian** sepeda" ✓ (bagian). Untuk analogi, kalimat penguji harus berlaku sama untuk kedua pasangan dan dengan **urutan** yang sama.

Langkah penyelesaian:
1. **Pernyataan (1).** Kalimat penguji: "Batang adalah **bagian** pohon" ✓; "Pintu adalah **bagian** rumah" ✓. Urutannya sama (keseluruhan disebut dulu) → **Benar**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Pernyataan (2).** Kalimat penguji: "Kain adalah **jenis** noda" ✗. Di kalimat (6), noda menempel **pada** kain dan perkakas kuningan; hubungannya benda dan sesuatu yang mengotorinya → **Salah**.
3. **Pernyataan (3).** Uji ganti dalam kalimat lain: "Roti itu masih lembek karena baru dikukus" ≠ "Roti itu masih busuk karena baru dikukus". Maknanya berubah, jadi tidak bersinonim. Di kalimat (7), keduanya disebut sebagai dua keadaan berbeda (*lembek **dan** busuk*) → **Salah**.
4. **Pernyataan (4).** Kalimat penguji: "Belimbing wuluh adalah **jenis** buah" ✓; "Lele adalah **jenis** ikan" ✓. Keduanya hipernim disebut dulu, lalu hiponim → **Benar**.

Cek ulang: kalimat penguji tiap pasangan: (1) bagian–bagian ✓ sama; (2) "jenis noda" gagal; (3) uji ganti gagal; (4) jenis–jenis ✓ sama.

Analisis tiap pernyataan:
• (1) Benar. kedua pasangan berhubungan keseluruhan–bagian: batang adalah bagian pohon, pintu adalah bagian rumah.
• (2) Salah. **Jebakan:** ketiganya muncul dalam satu kalimat, sehingga terasa sekelompok. Akan tetapi, kain dan kuningan adalah benda yang **terkena** noda, bukan jenis noda.
• (3) Salah. **Jebakan:** keduanya sama-sama keadaan buah yang rusak dan disebut berdampingan. Akan tetapi, lembek = tidak keras, sedangkan busuk = rusak dan berbau; buah dapat lembek tanpa busuk.
• (4) Benar. kedua pasangan berhubungan hipernim–hiponim dengan urutan sama: belimbing wuluh adalah jenis buah, lele adalah jenis ikan.

Jawaban: (1) Benar, (2) Salah, (3) Salah, (4) Benar.

No. 12 Kunci: A, C, D

Yang ditanya: semua pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan (jawaban lebih dari satu).

Konsep: Dalam PG kompleks, jumlah jawaban benar tidak diberitahukan (bisa dua, bisa tiga). Jangan menebak "pasti dua"; nilai **kelima** pernyataan satu per satu.
Pernyataan yang hanya **sebagian** benar (bagian depannya benar, alasannya salah) tetap **tidak sesuai**. Contoh kecil: bacaan "Jalan macet karena ada perbaikan jembatan." Pernyataan "Jalan macet karena hujan deras" → tidak sesuai walaupun bagian "jalan macet" benar.

Langkah penyelesaian:
1. A: kalimat (2) "bunganya muncul **bergerombol langsung dari batang**" → sesuai.
2. B: kalimat (4) "Karena terlalu asam, buah ini **jarang dimakan langsung**" → bertentangan → tidak sesuai.
3. C: kalimat (5) "dipakai sebagai bumbu untuk **memberi rasa segar** pada sayur asam, sambal, dan ikan berkuah" → sesuai (tiga masakan = beberapa masakan).
4. D: kalimat (8) buah diiris, **ditaburi garam**, dijemur hingga kering; kalimat (9) "Dengan cara tersebut, belimbing wuluh **dapat disimpan lebih lama**" → sesuai.
5. E: kalimat (7) "panen yang **melimpah** sering terbuang **karena buahnya cepat lembek dan busuk**" → alasannya berbeda → tidak sesuai.

Cek ulang: jawaban A, C, D masing-masing punya kalimat bukti; B dan E dibantah oleh kata *jarang* (kalimat 4) dan *melimpah* (kalimat 7) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ sesuai kalimat (2): bunganya muncul bergerombol langsung dari batang.
• B ✗ **Jebakan:** belimbing jenis lain memang biasa dimakan langsung. Kalimat (4) menyebut belimbing wuluh **jarang** dimakan langsung karena terlalu asam.
• C ✓ sesuai kalimat (5): dipakai sebagai bumbu untuk memberi rasa segar pada sayur asam, sambal, dan ikan berkuah.
• D ✓ sesuai kalimat (8)–(9): buah diiris, digarami, dijemur, dan dengan cara itu dapat disimpan lebih lama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗ **Jebakan:** bagian "panen sering terbuang" memang ada di kalimat (7), tetapi alasannya dibalik. Panennya **melimpah**; yang membuat terbuang adalah buah yang cepat lembek dan busuk.

Jawaban: A, C, dan D.

No. 13 Kunci: E

Yang ditanya: peribahasa yang maknanya paling cocok dengan situasi dalam kalimat (9).

Konsep: Peribahasa adalah kelompok kata tetap yang bermakna kias (bukan arti kata per kata). Cara memilihnya:
1. ringkas situasi yang ditanyakan dalam satu kalimat pendek;
2. tulis makna setiap peribahasa dalam bahasa sehari-hari;
3. pilih yang **pokok maknanya sama**, bukan yang hanya memuat tema atau kata yang mirip.
Contoh kecil: "Sambil mengantar adik ke sekolah, Ayah sekaligus membayar tagihan listrik dan membeli koran." → satu perjalanan, beberapa urusan selesai.

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas kalimat (9): **satu perayaan → sekaligus** tiga manfaat (keselamatan, persaudaraan, pengenalan budaya). Kata kuncinya *satu* dan *sekaligus*.
2. Makna setiap peribahasa:

Peribahasa	Makna	Cocok dengan
Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalangnya	tiap tempat punya adat/kebiasaan sendiri	kekhasan desa (kalimat 1)
Patah tumbuh hilang berganti	yang hilang/pergi selalu ada penggantinya	generasi muda (kalimat 10)
Tak ada rotan, akar pun jadi	tak ada yang terbaik, yang ada pun dipakai	—
Bagai aur dengan tebing	saling menolong	sebagian kalimat (9)
Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui	sekali usaha, beberapa hasil tercapai	**seluruh kalimat (9)**

3. Hanya makna "sekali usaha, beberapa hasil" yang sama dengan pokok kalimat (9).

Cek ulang: ganti kalimat (9) dengan makna peribahasa: "Satu kali mengadakan mekotek, beberapa tujuan tercapai sekaligus" → isinya sama dengan kalimat (9) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalangnya.: **Jebakan:** cocok dengan kesan bahwa mekotek khas Desa Munggu (kalimat 1). Maknanya "setiap tempat punya adat sendiri", sedangkan kalimat (9) membahas banyaknya manfaat satu perayaan.
• B ✗ Patah tumbuh hilang berganti.: **Jebakan:** cocok dengan kalimat (10) tentang anak muda yang meneruskan tradisi (yang pergi selalu ada penggantinya). Yang ditanyakan kalimat (9).
• C ✗ Tak ada rotan, akar pun jadi.: maknanya "bila tidak ada yang terbaik, yang kurang baik pun dipakai". Mungkin dikaitkan dengan tombak yang diganti kayu (kalimat 6), padahal penggantian itu demi keselamatan dan tidak dibahas di kalimat (9).
• D ✗ Bagai aur dengan tebing.: maknanya "dua pihak saling menolong". Hanya cocok dengan sebagian isi kalimat (9) (persaudaraan), tidak dengan pokoknya: satu perayaan, banyak manfaat.
• E ✓ Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui.: maknanya "satu kali usaha, beberapa

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tujuan tercapai". Kalimat (9): **satu** perayaan **sekaligus** menjadi sarana memohon keselamatan, mempererat persaudaraan, dan memperkenalkan budaya.

Jawaban: E.

No. 14 Kunci: C

Yang ditanya: versi kalimat (7) yang paling efektif.

Konsep: Kalimat efektif menyampaikan maksud dengan tepat dan hemat. Ciri yang sering diuji:
• **subjek harus ada**: kata depan (*bagi, dari, di, kepada*) di depan pelaku membuat subjek hilang ("Bagi siswa wajib ..." ✗ → "Siswa wajib ..." ✓);
• **hemat**: tidak ada dua kata bermakna sama (*adalah merupakan*, *para siswa-siswa*, *tujuannya untuk*, *sangat ... sekali*);
• **struktur baku**: keterangan di awal kalimat dipisahkan dengan koma.
Contoh kecil: "Bagi siswa, ujian ini adalah merupakan latihan." → "Bagi siswa, ujian ini merupakan latihan."

Langkah penyelesaian:
1. Kesalahan kalimat (7) asli: *adalah merupakan* — dua kata yang fungsinya sama (penghubung subjek dan pelengkap). Cukup salah satu.
2. Uji A: "Bagi warga Munggu menganggap ..." → siapa yang menganggap? Pelaku tertutup kata depan *bagi*, jadi tidak ada subjek → tidak efektif.
3. Uji B: *para warga-warga* → jamak ganda → boros.
4. Uji D: *adalah merupakan* masih ada → boros.
5. Uji E: *yang tujuannya untuk* → *tujuan* dan *untuk* bermakna sama → boros.
6. Uji C: keterangan *Bagi warga Munggu,* – subjek *tradisi mekotek ini* – predikat *merupakan* – pelengkap *upacara untuk menolak bala*. Tidak ada kata mubazir → **efektif**.

Cek ulang: versi C hanya menghapus kata *adalah* dari kalimat asli; makna tetap sama dan satu-satunya kesalahan hilang tanpa menimbulkan kesalahan baru ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗: **Jebakan:** pemborosan *adalah merupakan* sudah hilang, tetapi muncul kesalahan baru: kata depan *bagi* di depan pelaku membuat kalimat kehilangan subjek (siapa yang menganggap?).
• B ✗: *para* dan bentuk ulang *warga-warga* sama-sama menyatakan jamak, sehingga terjadi pemborosan (jamak ganda).
• C ✓: subjek *tradisi mekotek ini*, predikat *merupakan upacara*, tanpa kata mubazir; keterangan *Bagi warga Munggu* dipisahkan dengan koma.
• D ✗: **Jebakan:** sebagian kata sudah diubah (*penolak bala*), sehingga terlihat diperbaiki. Akan tetapi, pemborosan utama *adalah merupakan* masih ada.
• E ✗: *tujuannya* dan *untuk* sama-sama menyatakan tujuan, sehingga kalimat boros; cukup "upacara untuk menolak bala".

Jawaban: C.

No. 15 Kunci: 1S 2B 3S 4B

Yang ditanya: apakah setiap pernyataan sesuai (Benar) atau tidak sesuai (Salah) dengan isi bacaan.

Konsep: Pernyataan **Benar** bila isinya tertulis di bacaan atau dapat disimpulkan langsung dari kalimat bacaan; **Salah** bila bertentangan atau melebih-lebihkan. Bandingkan bagian demi bagian: apa/siapa, kapan (dahulu/kini), dan mengapa.
Contoh kecil: bacaan "Dulu desa ini memakai lampu minyak; kini memakai listrik." Pernyataan "Desa ini selalu memakai listrik" → Salah (penanda waktu bertentangan).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. **(1)** Kalimat (5): "**Dahulu**, peserta membawa **tombak besi**"; kalimat (6): tombak itu **kemudian diganti** dengan tongkat kayu. Jadi tongkat kayu tidak dipakai sejak awal → **Salah**.
2. **(2)** Kalimat (6): "... diganti dengan tongkat kayu **demi keselamatan** peserta dan warga yang menonton" → **Benar**.
3. **(3)** Kalimat (7): mekotek adalah upacara **menolak bala**; kalimat (9): sarana memohon keselamatan, mempererat persaudaraan, **dan** memperkenalkan budaya kepada wisatawan. Wisatawan hanya salah satu manfaat → **Salah**.
4. **(4)** Kalimat (8): warga meyakini wabah pernah melanda desa **ketika tradisi ini sempat dihentikan** → warga menghubungkan wabah dengan penghentian tradisi → **Benar**.

Cek ulang: pernyataan (1) dan (3) masing-masing dibantah oleh kata *dahulu* (kalimat 5) dan oleh daftar tiga manfaat (kalimat 9); pernyataan (2) dan (4) hampir sama dengan kalimat (6) dan (8) ✓.

Analisis tiap pernyataan:
• (1) Salah. **Jebakan:** kalimat (2) menyebut peserta membawa tongkat kayu pulet, sehingga terasa selalu begitu. Akan tetapi, kalimat (5) menyebut **dahulu** peserta membawa tombak besi.
• (2) Benar. kalimat (6): tombak diganti dengan tongkat kayu **demi keselamatan** peserta dan warga yang menonton.
• (3) Salah. **Jebakan:** kalimat (9) memang menyebut wisatawan, tetapi sebagai salah satu dari tiga manfaat. Kata *hanya* bertentangan dengan fungsi tolak bala dan persaudaraan.
• (4) Benar. kalimat (8): warga meyakini wabah melanda desa **ketika** tradisi ini sempat dihentikan.

Jawaban: (1) Salah, (2) Benar, (3) Salah, (4) Benar.

No. 16 Kunci: D

Yang ditanya: sikap yang sama-sama dimiliki penulis Teks 1 dan penulis Teks 2.

Konsep: Wacana ganda = dua teks bertopik sama dari sudut pandang berbeda. Untuk soal **persamaan** sikap:
1. tentukan sikap penulis 1 dari kalimat pendapatnya (dukung/tolak/ragu) dan syaratnya (*bila, asalkan*);
2. lakukan hal yang sama untuk penulis 2 (*tidak menolak, tetapi ...*);
3. cari bagian yang **beririsan**. Opsi "kedua penulis ..." harus benar untuk **kedua** teks.
Contoh kecil: A "Saya setuju kantin buka sore, asal kebersihannya dijaga." B "Saya tidak keberatan kantin buka sore, tetapi harus ada petugas kebersihan." → sama-sama menerima dengan syarat kebersihan.

Langkah penyelesaian:
1. Teks 1: kalimat (1) tongkang "pilihan paling masuk akal" → **mendukung**. Kalimat (4)–(5): mengakui masalah tabrakan, lalu memberi syarat: jadwal diatur dan tongkang dipandu.
2. Teks 2: kalimat (6)–(8) menyebut kerugian warga; kalimat (9) "Saya **tidak menolak** angkutan sungai, **tetapi** jadwal melintas dan penutup muatan harus diawasi dengan tegas" → **menerima dengan syarat**.
3. Irisan kedua sikap: sama-sama menerima tongkang, sama-sama meminta **pengaturan** (Teks 1: jadwal dan pemandu; Teks 2: jadwal dan penutup muatan). Kata *jadwal* bahkan muncul di kedua teks.
4. Uji opsi D pada masing-masing teks: Teks 1 ✓ (kalimat 5), Teks 2 ✓ (kalimat 9).

Cek ulang: opsi lain gugur karena salah untuk minimal satu teks: A salah untuk keduanya, B salah untuk Teks 2, C salah untuk Teks 1, E salah untuk Teks 2 ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗: **Jebakan:** Teks 2 menyebut banyak kerugian warga, sehingga terkesan menolak. Akan tetapi, kalimat (9) "Saya **tidak menolak** angkutan sungai", dan Teks 1 justru mendukungnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• B ✗: **Jebakan:** jembatan memang disebut di kedua teks. Akan tetapi, Teks 2 menyoroti perahu nelayan dan air yang kotor; jembatan hanya disebut sebagai saat aturan ramai dibicarakan (kalimat 10).
• C ✗: Teks 1 justru menyebut angkutan darat merusak jalan dan menimbulkan macet (kalimat 3); Teks 2 tidak membahas angkutan darat.
• D ✓: Teks 1: masalah dapat dicegah **bila** jadwal diatur dan tongkang dipandu (kalimat 5). Teks 2: tidak menolak, **tetapi** jadwal dan penutup muatan harus diawasi (kalimat 9).
• E ✗: Teks 2 kalimat (10) menyiratkan pengawasan belum berjalan baik (aturan hanya ramai dibicarakan saat ada tabrakan); Teks 1 pun mengusulkan aturan baru.

Jawaban: D.

No. 17 Kunci: B

Yang ditanya: informasi yang ada di Teks 2 tetapi tidak ada di Teks 1.

Konsep: Soal **perbandingan informasi dua teks** memiliki tiga kemungkinan untuk setiap informasi: (1) ada di kedua teks, (2) hanya di Teks 1, (3) hanya di Teks 2. Soal "ada di Teks 2, tetapi tidak di Teks 1" meminta jenis (3).
Cara aman: buat **tabel centang** untuk setiap opsi, lalu cari baris yang centangnya hanya di kolom Teks 2. Hati-hati dengan informasi yang diungkapkan dengan kata berbeda di dua teks (*menabrak tiang jembatan* = *jembatan yang tertabrak*).

Langkah penyelesaian:
1. Isi tabel centang:

Opsi	Teks 1	Teks 2
A tabrakan jembatan	✓ kalimat (4)	✓ kalimat (10)
B ceceran mengotori air	–	✓ kalimat (8)
C jadwal perlu diatur	✓ kalimat (5)	✓ kalimat (9)
D muatan tongkang besar	✓ kalimat (2)	–
E jalan darat rusak	✓ kalimat (3)	–

2. Baris yang hanya bertanda di kolom Teks 2: **B**.
3. Periksa ulang A: Teks 1 "tongkang beberapa kali **menabrak tiang jembatan**" dan Teks 2 "ada **jembatan yang tertabrak**" → informasi sama dengan kalimat aktif dan pasif. Jadi A ada di kedua teks.

Cek ulang: cari kata *air*, *ceceran*, atau *mencuci* di Teks 1: tidak ada. Jadi informasi B memang hanya milik Teks 2 ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Tongkang pernah menabrak tiang jembatan di sungai.: **Jebakan:** informasi ini ada di Teks 2 (kalimat 10: jembatan tertabrak), tetapi juga ada di Teks 1 (kalimat 4). Soal meminta informasi yang **tidak** ada di Teks 1.
• B ✓ Ceceran muatan tongkang mengotori air yang dipakai warga.: hanya Teks 2 kalimat (8) yang membahas ceceran batu bara dan air untuk mencuci; Teks 1 tidak menyinggung pencemaran air.
• C ✗ Jadwal tongkang melintas di sungai perlu diatur.: **Jebakan:** ada di Teks 2 (kalimat 9), tetapi Teks 1 kalimat (5) juga meminta jadwal melintas diatur.
• D ✗ Satu tongkang memuat batu bara dalam jumlah besar.: arahnya terbalik: informasi ini hanya ada di Teks 1 (kalimat 2). Teks 2 hanya menyebut tongkang melintas setiap hari.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗ Jalan darat akan cepat rusak bila dilewati truk batu bara.: hanya ada di Teks 1 (kalimat 3); Teks 2 tidak membahas jalan darat.

Jawaban: B.

No. 18 Kunci: C, E

Yang ditanya: semua pernyataan yang sesuai dengan isi Teks 1 atau Teks 2 sebagaimana disebut dalam pernyataan (jawaban lebih dari satu).

Konsep: Dalam PG kompleks wacana ganda, setiap pernyataan menyebut **teks mana** yang dimaksud ("menurut Teks 1", "penulis Teks 2"). Cari bukti **hanya** di teks itu.
Pernyataan dapat berupa **simpulan**: tidak tertulis kata demi kata, tetapi pasti benar bila dua kalimat dibaca bersama.
Contoh kecil: "Aturan piket sudah ada. Namun, aturan itu baru dijalankan kalau kelas kotor dan ditegur guru." → simpulan: aturan piket belum dijalankan dengan sungguh-sungguh.

Langkah penyelesaian:
1. A (Teks 1): kalimat (5) "jadwal melintas di bawah jembatan **diatur**" → diatur ≠ dilarang → tidak sesuai.
2. B (Teks 2): kalimat (9) "Saya **tidak menolak** angkutan sungai"; tidak ada usulan angkutan darat → tidak sesuai.
3. C (Teks 2): kalimat (7) "Gelombang dari kapal tunda ... sering membuat perahu kecil nelayan **oleng**" → oleng = terganggu/goyah → sesuai.
4. D (Teks 1): kalimat (5) "masalah itu **dapat dicegah**" → bertentangan dengan "tidak mungkin dicegah" → tidak sesuai.
5. E (Teks 2): kalimat (10) "Selama ini, aturan semacam itu **hanya ramai dibicarakan ketika** ada jembatan yang tertabrak" → aturan baru diperhatikan setelah ada kejadian, artinya pengawasannya belum sungguh-sungguh; kalimat (9) pun menuntut pengawasan **tegas** → sesuai.

Cek ulang: C bersumber kalimat (7) dan E bersumber kalimat (9)–(10), keduanya dari Teks 2; A dan D dibantah kalimat (5) Teks 1, B dibantah kalimat (9) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ **Jebakan:** kalimat (5) memang membahas jembatan, tetapi usulannya **jadwal** melintas diatur dan tongkang dipandu, bukan dilarang.
• B ✗ Teks 2 tidak membahas angkutan darat; kalimat (9) justru "tidak menolak angkutan sungai".
• C ✓ sesuai kalimat (7): gelombang dari kapal tunda sering membuat perahu kecil nelayan oleng.
• D ✗ **Jebakan:** Teks 1 mengakui tabrakan terjadi (kalimat 4), tetapi kalimat (5) menyatakan masalah itu **dapat dicegah**.
• E ✓ simpulan dari kalimat (9)–(10): aturan "harus diawasi dengan tegas" dan selama ini "hanya ramai dibicarakan ketika ada jembatan yang tertabrak".

Jawaban: C dan E.

No. 19 Kunci: 1B 2S 3B

Yang ditanya: apakah setiap pernyataan sesuai (Benar) atau tidak sesuai (Salah) dengan isi bacaan.

Konsep: Pernyataan perbandingan (*sama-sama*, *seperti*, *berbeda dengan*) memuat **dua klaim**.
Pernyataan itu Benar hanya bila **kedua** klaim benar.
Contoh kecil: bacaan "Kopi A pahit; kopi B manis." Pernyataan "Kopi B pahit seperti kopi A" → Salah, walaupun "kopi A pahit" benar.

Langkah penyelesaian:
1. **(1)** Klaim Solo: kalimat (2) "dimasak dengan santan, **daun salam**, dan serai" ✓. Klaim Sunda: kalimat (4) "cukup dengan bawang, serai, dan **daun salam**" ✓ → **Benar**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **(2)** Klaim Solo bersantan: kalimat (2) ✓. Klaim Sunda bersantan: kalimat (4) "umumnya dimasak **tanpa santan**" ✗ → **Salah**.
3. **(3)** Kalimat (6): "Nasi beserta lauknya digelar memanjang **di atas daun pisang**" → **Benar**.

Cek ulang: pernyataan (2) gagal hanya pada satu klaim (liwet Sunda), dan kegagalan satu klaim cukup untuk membuatnya Salah ✓.

Analisis tiap pernyataan:
• (1) Benar. kalimat (2) menyebut daun salam untuk liwet Solo, kalimat (4) menyebut daun salam untuk liwet Sunda.
• (2) Salah. **Jebakan:** bagian "nasi liwet Solo memakai santan" benar (kalimat 2), sehingga pernyataan terasa benar. Akan tetapi, kalimat (4) menyebut liwet Sunda umumnya dimasak **tanpa** santan.
• (3) Benar. kalimat (6): nasi beserta lauknya digelar memanjang di atas daun pisang.

Jawaban: (1) Benar, (2) Salah, (3) Benar.

No. 20 Kunci: A, D

Yang ditanya: semua pernyataan yang maknanya sesuai dengan kalimat (7) dalam konteks bacaan (jawaban lebih dari satu).

Konsep: Makna kalimat dalam konteks diuji dengan **parafrasa**: pernyataan sesuai bila isinya sama dengan sebagian atau seluruh kalimat, walaupun kata-katanya berbeda. Pernyataan yang menambah hal baru atau membalik isi kalimat tidak sesuai.
Contoh kecil: "Peserta lomba memakai kaus yang sama tanpa nomor khusus untuk juara bertahan." → parafrasa: "Semua peserta tampil setara."

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (7) menjadi empat bagian: (a) duduk berdampingan, (b) makan tanpa piring, (c) mengambil dari hamparan yang sama, (d) tidak ada yang mendapat bagian istimewa.
2. A "diperlakukan setara" = parafrasa bagian (d) → sesuai.
3. B "dibagi sesuai kedudukan" berlawanan dengan bagian (d) → tidak sesuai.
4. C "piring hanya bagi tamu" berlawanan dengan bagian (b), karena *semua orang* makan tanpa piring → tidak sesuai.
5. D "mengambil dari hamparan yang sama" = bagian (c) → sesuai.
6. E "bungkusan sendiri" berlawanan dengan bagian (c) dan kalimat (6) (*digelar memanjang*) → tidak sesuai.

Cek ulang: kalimat (8) menegaskan maksud kalimat (7): ngeliwet merekatkan pertemanan karena semua orang setara dan makan dari hamparan yang sama, sesuai dengan A dan D ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ parafrasa bagian "tanpa ada yang mendapat bagian istimewa": tidak ada yang diistimewakan berarti semua setara.
• B ✗ **Jebakan:** dalam jamuan resmi, makanan sering dibedakan menurut kedudukan. Kalimat (7) justru menyatakan tidak ada yang mendapat bagian istimewa.
• C ✗ kalimat (7) menyebut **semua orang** makan tanpa piring; tidak ada pengecualian untuk tamu.
• D ✓ sama dengan bagian "mengambil dari hamparan yang sama".
• E ✗ **Jebakan:** daun pisang juga dipakai untuk membungkus nasi, sehingga siswa membayangkan nasi bungkus. Kalimat (6)–(7) menyebut makanan **digelar memanjang** dan diambil dari hamparan yang sama.

Jawaban: A dan D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 1 — Soal Asli SNBT 2024

No. 1 Kunci: E

Yang ditanya: pasangan kata yang tepat untuk mengisi dua rumpang pada kalimat (7).

Konsep: Kalimat rumpang diisi dengan memperhatikan dua hal. (1) **Kecocokan makna** dengan kata di sekitarnya: kata yang dijelaskan oleh "identik dengan warna" harus sesuatu yang dapat **dilihat**. (2) **Kolokasi**, yaitu pasangan kata yang lazim dipakai bersama dalam bahasa Indonesia.
Contoh kolokasi benar: "menggugah selera", "membangkitkan semangat". Contoh janggal: "mendorong selera", "menaikkan semangat makan".

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (7) bersama kalimat (6). Kalimat (6) menyebut kecap manis; kalimat (7) menyebut akibatnya: nasi goreng Indonesia identik dengan warna cokelat. Jadi, rumpang pertama adalah bagian nasi goreng yang **berwarna**.
2. Uji rumpang pertama: *tampilan* (rupa yang terlihat) cocok dengan warna. *Menu* adalah daftar makanan dan *resep* adalah daftar bahan dan cara memasak; keduanya tidak berwarna cokelat. *Sajian* dan *hidangan* masih mungkin.
3. Uji rumpang kedua dengan kata *selera*: pasangan yang lazim adalah *menggugah selera*. *Mendorong selera* dan *mendekatkan selera* tidak lazim; *membuka selera* kurang lazim dalam ragam baku.
4. Satu-satunya opsi yang lolos pada kedua rumpang adalah *tampilan; menggugah*.

Cek ulang: baca utuh: "Hal ini membuat **tampilan** nasi goreng Indonesia identik dengan warna cokelat yang **menggugah** selera." Kalimat bermakna dan pasangan katanya lazim ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ sajian; mendorong: kata *sajian* masih dapat dipakai, tetapi *mendorong selera* bukan pasangan kata yang lazim. Selera "digugah" atau "dibangkitkan", bukan "didorong".
• B ✗ resep; mendekatkan: **Jebakan:** *resep* memang berhubungan dengan kecap manis sebagai bahan. Akan tetapi, resep adalah daftar bahan dan cara memasak, tidak berwarna cokelat. *Mendekatkan selera* juga bukan ungkapan yang lazim.
• C ✗ menu; menggoda: **Jebakan:** *menggoda selera* terdengar wajar sehingga opsi ini menarik. Akan tetapi, *menu* adalah daftar makanan yang tersedia; daftar tidak "identik dengan warna cokelat". Rumpang pertama gagal.
• D ✗ hidangan; membuka: *hidangan* dapat berwarna, tetapi *membuka selera* kurang lazim dalam ragam baku (yang lazim *pembuka selera* untuk makanan pembuka). Pasangan ini kalah tepat dibanding *tampilan; menggugah*.
• E ✓ tampilan; menggugah: *tampilan* = rupa yang terlihat, cocok dengan *warna cokelat*; *menggugah selera* = membangkitkan keinginan makan, ungkapan tetap yang lazim.

Jawaban: E.

No. 2 Kunci: C

Yang ditanya: kata yang berhubungan dengan *nelayan* seperti *paket* berhubungan dengan *robot*.

Konsep: Analogi = kesamaan hubungan antara dua pasang kata. Caranya: buat satu kalimat hubungan untuk pasangan pertama, lalu pakai kalimat yang sama untuk pasangan kedua.
Contoh: *tukang pos : surat* → "tukang pos **mengantar** surat" (pelaku : benda yang ditangani). *Penjahit : baju* cocok ("penjahit **membuat** baju"), sedangkan *penjahit : jarum* tidak cocok karena jarum adalah **alat**.

Langkah penyelesaian:
1. Cari hubungan *robot* dan *paket* di bacaan. Kalimat (1): robot datang **mengantar paket**. Jadi, robot = pelaku pekerjaan, paket = benda yang ditangani dalam pekerjaan itu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Rumus hubungan: "X bekerja menangani Y" (Y bukan alat, bukan tempat, melainkan benda sasaran pekerjaan).
3. Uji pada *nelayan*: nelayan bekerja menangkap **ikan** → ikan adalah benda sasaran pekerjaannya. Cocok.
4. Uji opsi lain: perahu dan jangkar = alat; ombak = keadaan tempat bekerja; rumput laut = hasil budi daya petani rumput laut. Tidak ada yang sesuai rumus.

Cek ulang: pakai kalimat yang sama: "robot menangani **paket**" — "nelayan menangani (menangkap) **ikan**" ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ rumput laut: **Jebakan:** rumput laut sama-sama berasal dari laut, tetapi rumput laut dibudidayakan dan dipanen oleh petani rumput laut, bukan benda yang ditangani nelayan dalam pekerjaannya.

• B ✗ perahu: **Jebakan:** perahu memang sangat dekat dengan nelayan, tetapi perahu adalah **alat** yang dipakai nelayan. Paket bukan alat robot; paket adalah benda yang diantar robot.

• C ✓ ikan: nelayan menangkap ikan; ikan adalah benda yang menjadi sasaran pekerjaan nelayan, sama seperti paket bagi robot.

• D ✗ ombak: ombak adalah keadaan laut tempat nelayan bekerja, bukan benda yang ditangani nelayan.

• E ✗ jangkar: jangkar adalah perlengkapan perahu (alat), bukan sasaran pekerjaan nelayan.

Jawaban: C.

No. 3 Kunci: E

Yang ditanya: hipernim (kata bermakna lebih luas) dari *truk*.

Konsep: Hipernim = kata yang maknanya lebih luas dan mencakup kata lain. Kata yang dicakup disebut **hiponim**.
Uji praktis: "**[hiponim]** adalah salah satu jenis **[hipernim]**". Contoh benar: "Mawar adalah salah satu jenis bunga." Contoh salah: "Mawar adalah salah satu jenis taman." (taman adalah tempat, bukan golongan).

Langkah penyelesaian:
1. Lihat kalimat (9): *truk pengirim paket* — truk dipakai untuk mengangkut dan mengirim barang.
2. Uji setiap opsi dengan kalimat "truk adalah salah satu jenis ...". Bahan bakar, sopir, dan jalan gagal karena ketiganya hanya **berkaitan** dengan truk (dipakai, pengemudi, tempat), bukan golongan truk.
3. Tinggal *mobil* dan *angkutan*. *Angkutan* mencakup semua sarana pengangkut (truk, bus, kereta, kapal, pesawat), sesuai fungsi truk di bacaan sebagai pengirim paket.
4. Pilih *angkutan* sebagai kata yang maknanya lebih luas dan mencakup truk sesuai konteks bacaan.

Cek ulang: "Truk adalah salah satu jenis angkutan" benar, dan anggota lain (bus, kereta) juga masuk ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ bahan bakar: bahan bakar adalah benda yang dipakai truk, bukan golongan yang mencakup truk. Kalimat "truk adalah salah satu jenis bahan bakar" tidak benar.

• B ✗ sopir: sopir adalah orang yang mengemudikan truk. Hubungannya pelaku–alat, bukan golongan–anggota.

• C ✗ jalan: jalan adalah tempat truk melaju, bukan golongan yang mencakup truk.

• D ✗ mobil: **Jebakan:** truk memang sering disebut mobil besar pengangkut barang, sehingga *mobil* terasa tepat. Akan tetapi, dalam bacaan truk muncul sebagai sarana pengirim paket, dan golongan yang paling sesuai untuk fungsi itu adalah *angkutan* (lihat Catatan penyusun).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✓ angkutan: *angkutan* = sarana untuk mengangkut orang atau barang. Truk, bus, kereta, dan kapal semuanya termasuk angkutan, jadi maknanya lebih luas dan mencakup truk.

Catatan penyusun: Menurut KBBI, truk adalah "mobil besar untuk mengangkut barang", sehingga *mobil* juga dapat dianggap hipernim truk. Kunci yang beredar (E, *angkutan*) dipertahankan karena kata *angkutan* paling luas dan paling sesuai dengan peran truk dalam kalimat (9), yaitu sarana pengirim paket; selain itu, dalam pemakaian sehari-hari *mobil* sering dibedakan dari *truk* (mobil pribadi vs. truk barang). Saat ujian, bila dua opsi sama-sama lebih luas, pilih yang paling sesuai dengan fungsi kata dalam konteks.

Jawaban: E.

No. 4 Kunci: C

Yang ditanya: perbaikan rincian dalam kalimat (6) agar sejajar.

Konsep: Keparalelan (kesejajaran): unsur-unsur rincian yang dihubungkan dengan koma dan *dan* harus memakai bentuk yang sama. Bila unsur pertama kata kerja aktif me- + objek, unsur berikutnya juga harus begitu.
Contoh salah: "Ia senang **membaca** buku, **menulis** puisi, dan **lagu dinyanyikannya**."
Contoh benar: "Ia senang **membaca** buku, **menulis** puisi, dan **menyanyikan** lagu."

Langkah penyelesaian:
1. Pisahkan tiga unsur rincian: (a) *menaiki anak tangga*, (b) *mengatasi banyak rintangan*, (c) *berbagai medan dapat dilintasinya*.
2. Tentukan bentuk tiap unsur: (a) dan (b) = kata kerja aktif me- + objek. (c) = susunan pasif (objek di depan + *dapat dilintasinya*). Unsur (c) tidak sejajar.
3. Ubah (c) menjadi pola aktif seperti (a) dan (b): *dilintasinya* → *melintasi*, objek *berbagai medan* dipindah ke belakang: *melintasi berbagai medan*.
4. Cari opsi yang ketiga unsurnya me- + objek: hanya opsi C.

Cek ulang: baca dengan kata *lincah* di depannya: "lincah **menaiki** anak tangga, **mengatasi** banyak rintangan, dan **melintasi** berbagai medan" — ketiganya cocok dengan *lincah* ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗: unsur kedua dan ketiga berbentuk pasif (*dapat diatasi, dapat dilintasinya*), sedangkan unsur pertama aktif. Ketidaksejajaran justru bertambah.
• B ✗: campuran pasif (*dinaikinya*) dan aktif, ditambah kata *dilintasinya* yang berlebih setelah *melintasi*.
• C ✓: ketiga unsur berpola sama: kata kerja me- + objek (*menaiki ..., mengatasi ..., melintasi ...*).
• D ✗: **Jebakan:** semua unsur sudah berbau pasif sehingga tampak "seragam". Akan tetapi, bentuknya tetap berbeda-beda (*dinaikinya ...*, *banyak rintangan yang diatasi*, *berbagai medan dilintasinya*) dan tidak cocok dengan *lincah* sebelumnya ("lincah dinaikinya anak tangga" janggal).
• E ✗: **Jebakan:** unsur pertama sudah benar dan urutan kata terlihat rapi, tetapi unsur kedua dan ketiga berbentuk pasif (*diatasinya, dapat dilintasinya*), jadi tetap tidak sejajar.

Jawaban: C.

No. 5 Kunci: C

Yang ditanya: frasa dalam bacaan yang hubungan antarkatanya sama dengan *nasi goreng*.

Konsep: Pola makna frasa ditemukan dengan menyisipkan kata yang paling wajar di antara dua kata frasa.
nasi goreng → nasi **yang digoreng**: kata pertama = benda, kata kedua = kata kerja dasar yang menerangkan perlakuan terhadap benda itu (makna pasif).
Contoh sepola: *ikan bakar* (ikan yang dibakar), *kopi tubruk* (kopi yang ditubruk/diseduh langsung).
Contoh tidak sepola: *meja kayu* (meja **dari** kayu), *buku adik* (buku **milik** adik).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:

1. Tulis uji sisip untuk frasa contoh: *nasi goreng* = nasi **yang digoreng** (pola benda + yang di-).
2. Uji *kualitas pendidikan*: "kualitas yang dipendidikan" tidak mungkin; yang wajar "kualitas **dari** pendidikan" → pola milik.
3. Uji *tenaga pengajar*: "tenaga yang di-pengajar" tidak mungkin; yang wajar "tenaga **yang mengajar**" → makna aktif (pelaku).
4. Uji *peserta didik*: "peserta **yang dididik**" wajar → pola sama dengan nasi goreng.
5. Uji *pengembangan pendidikan* dan *keberhasilan program*: yang wajar "pengembangan **terhadap** pendidikan" dan "keberhasilan **dari** program" → bukan pola "yang di-".

Cek ulang: kata sisipan yang sama dipakai untuk keduanya: "nasi yang digoreng" dan "peserta yang dididik" ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ kualitas pendidikan (kalimat 1): diuraikan "kualitas **milik/dari** pendidikan" → pola milik, bukan "yang di-".

• B ✗ tenaga pengajar (kalimat 3): **Jebakan:** kata kedua berasal dari kata kerja *ajar*, sehingga terlihat mirip. Akan tetapi, *tenaga pengajar* = tenaga **yang mengajar** (kata benda sebagai pelaku, makna aktif), bukan tenaga yang diajar.

• C ✓ peserta didik (kalimat 5): *peserta didik* = peserta **yang dididik**; kata pertama benda, kata kedua kata kerja dasar yang bermakna pasif, sama dengan nasi **yang digoreng**.

• D ✗ pengembangan pendidikan (kalimat 6): **Jebakan:** "pendidikan dikembangkan" terasa mirip pola pasif, tetapi urutannya terbalik: kata pertama adalah proses (*pengembangan*) dan kata kedua adalah sasarannya → "pengembangan **terhadap** pendidikan".

• E ✗ keberhasilan program (kalimat 7): diuraikan "keberhasilan **milik/dari** program" → pola milik/asal.

Jawaban: C.

No. 6 Kunci: E

Yang ditanya: antonim (lawan kata) *merata* sesuai konteks kalimat (7).

Konsep: Antonim kontekstual: lawan kata ditentukan dari makna kata di dalam kalimat, bukan dari kesan sekilas. Caranya: uraikan makna kata dalam konteks, lalu cari kata yang uraiannya berkebalikan. Contoh: "Pembangunan jalan sudah **merata** ke desa-desa" → merata = tersebar ke semua bagian. Lawannya: "Pembangunan jalan masih **terpusat** di kota" → berkumpul di satu tempat.

Langkah penyelesaian:

1. Lihat konteks kalimat (7): "partisipasi peserta belajar dan pendidikan Indonesia yang **merata**". Maksudnya, pendidikan sampai ke seluruh wilayah dan seluruh kelompok.
2. Uraikan makna: *merata* = tersebar ke seluruh bagian (KBBI: rata ke semua tempat).
3. Cari kata yang bermakna kebalikannya, yaitu hanya ada di satu titik: *terpusat* (berkumpul di satu pusat).
4. Uji ganti dalam kalimat: "pendidikan Indonesia yang **terpusat**" → artinya pendidikan hanya berkumpul di wilayah tertentu, berlawanan dengan sasaran program.

Cek ulang: pasangan "merata ↔ terpusat" juga dipakai dalam ungkapan umum "pembangunan merata, bukan terpusat di kota" ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ jomplang: **Jebakan:** *jomplang* (ragam cakapan) berarti berat sebelah atau tidak seimbang, sehingga terasa berlawanan dengan *merata*. Kata ini berlawanan dengan *seimbang*, bukan dengan *tersebar ke seluruh bagian* (lihat Catatan penyusun).

• B ✗ terfokus: *terfokus* = tertuju pada satu sasaran (perhatian, pikiran). Kata ini dipakai untuk

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

perhatian atau usaha, bukan untuk sebaran partisipasi.

• C ✗ terurai: *terurai* = terlepas atau terpisah-pisah; maknanya justru dekat dengan "tersebar", bukan lawan *merata*.

• D ✗ berbeda: **Jebakan:** "tidak sama" terasa seperti lawan "sama rata". Akan tetapi, *berbeda* adalah lawan kata *sama*, dan tidak menyatakan sebaran.

• E ✓ terpusat: *terpusat* = berkumpul di satu tempat saja. Ini kebalikan dari *merata* = tersebar ke seluruh bagian.

Catatan penyusun: *Jomplang* (KBBI: cak. berat sebelah, tidak seimbang) juga dapat dianggap berlawanan dengan *merata* dalam arti "sama rata". Kunci yang beredar (E, *terpusat*) dipertahankan karena *merata* dalam kalimat (7) bermakna "tersebar ke seluruh bagian", yang lawannya "berkumpul di satu pusat"; selain itu, *jomplang* adalah kata ragam cakapan yang lebih tepat dilawankan dengan *seimbang*.

Jawaban: E.

No. 7 Kunci: C

Yang ditanya: kata dalam bacaan yang dipakai dengan makna sebenarnya (denotatif), bukan kias.

Konsep: Makna sebenarnya (denotatif) = makna dasar kata, sesuai rujukan nyata. **Makna kias** = makna yang dipindahkan dengan perbandingan, misalnya kata untuk benda fisik dipakai untuk hal abstrak.
Contoh: "Roket itu **diluncurkan** pukul 07.00" (sebenarnya) ↔ "Program itu **diluncurkan** pemerintah" (kias, artinya dimulai). "Tali ini **kuat**" (sebenarnya) ↔ "Ekonomi negara itu **kuat**" (kias).

Langkah penyelesaian:
1. Untuk setiap kata, tanyakan: "Apakah yang dikenai kata ini benda/gerak nyata sesuai makna dasarnya?"
2. *diluncurkan* → yang diluncurkan adalah **program** (bukan benda yang bergerak meluncur) → kias.
3. *memperkuat* → yang diperkuat adalah **aspek pendidikan** (hal abstrak, bukan bangunan atau otot) → kias.
4. *ketertinggalan* → peserta didik tidak tertinggal secara tempat, tetapi kemampuannya kurang → kias.
5. *membuat* → bermakna "menyebabkan" ("pendekatan itu menyebabkan peserta didik dapat memilih"). Tidak ada perbandingan apa pun; makna ini makna langsung kata *membuat* → sebenarnya.

Cek ulang: ganti *membuat* dengan *menyebabkan*: "pendekatan pendidikan yang menyebabkan peserta didik dapat memilih pelajaran" — makna tetap dan tidak ada unsur perbandingan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ diluncurkan (kalimat 1): **Jebakan:** "meluncurkan program" sangat sering didengar sehingga terasa biasa. Makna dasar *meluncurkan* adalah menggerakkan benda agar meluncur (roket, kapal); untuk program artinya "memulai/memperkenalkan" → kias.

• B ✗ memperkuat (kalimat 2): makna dasar *kuat* adalah tenaga fisik atau benda yang tidak mudah rusak; *memperkuat aspek pendidikan* (hal abstrak) dipakai sebagai perbandingan → kias.

• C ✓ membuat (kalimat 4): *membuat* di sini bermakna "menyebabkan/menjadikan" (pendekatan itu menyebabkan peserta didik dapat memilih). Makna ini tercatat sebagai makna langsung dalam KBBI, tanpa perbandingan.

• D ✗ berkarya (kalimat 5): *berkarya* = mengerjakan sesuatu yang menghasilkan karya; dalam kalimat (5) dipakai dalam arti luas "berkontribusi bagi bangsa" (lihat Catatan penyusun).

• E ✗ ketertinggalan (kalimat 7): **Jebakan:** kata ini sering dipakai di berita pendidikan. Makna dasar *tertinggal* adalah tidak ikut terbawa atau berada di belakang secara fisik; *ketertinggalan peserta didik* berarti kemampuan belajar yang kurang → kias.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Catatan penyusun: *Berkarya* (D) juga dapat dibela sebagai makna sebenarnya, karena KBBI mencatatnya sebagai "mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan karya" tanpa perbandingan. Kunci yang beredar (C, *membuat*) dipertahankan karena *membuat* dipakai dalam makna langsung "menyebabkan", sedangkan *berkarya bagi bangsa* dalam kalimat (5) dipakai dalam arti luas "berkontribusi", bukan menghasilkan karya tertentu. Soal ini memiliki dua opsi yang dekat; saat berlatih, pahami alasan setiap opsi, bukan hanya kuncinya.

Jawaban: C.

No. 8 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang tidak dapat dinalar dengan benar.

Konsep: Dalam soal UTBK, **kalimat tidak logis (tidak bernalar)** mencakup (a) kalimat yang **maknanya tidak masuk akal** dan (b) kalimat yang **strukturnya rusak** sehingga tidak dapat dinalar, misalnya tidak punya subjek atau predikat.
Contoh (a): "Waktu dan tempat kami persilakan." (waktu dan tempat tidak dapat dipersilakan). Contoh (b): "Mulai dari buku, pensil, hingga tas." (tidak ada yang dikatakan tentang benda-benda itu).
Uji praktis: tanyakan "**siapa/apa** melakukan **apa**?" Bila tidak ada jawabannya, kalimat itu tidak dapat dinalar.

Langkah penyelesaian:
1. Uji kalimat (1): siapa/apa? *program Merdeka Belajar*. Melakukan apa? *sukses mengakselerasi kualitas pendidikan*. Ada subjek dan predikat.
2. Uji kalimat (3): siapa/apa? Tidak ada. Melakukan apa? Tidak ada. Isinya hanya rincian "mulai dari kurikulum, ... hingga bantuan pendidikan" yang seharusnya menempel pada kalimat (2): "... memperkuat beragam aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, ..., hingga bantuan pendidikan."
3. Uji kalimat (5), (6), dan (7): ketiganya punya subjek dan predikat, dan hubungan isinya masuk akal (tujuan–akibat, definisi konsep, rincian indikator).
4. Kalimat yang tidak dapat dinalar sebagai pernyataan adalah kalimat (3).

Cek ulang: gabungkan kalimat (3) ke kalimat (2) dengan koma; hasilnya utuh dan bermakna. Artinya, kalimat (3) memang tidak dapat berdiri sendiri ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (1): **Jebakan:** frasa *mengakselerasi kualitas* (mempercepat kualitas) memang janggal, sehingga kalimat (1) mudah dicurigai. Akan tetapi, kalimat ini lengkap (subjek *program Merdeka Belajar*, predikat *sukses mengakselerasi*) dan maksudnya masih dapat dipahami sebagai "mempercepat peningkatan kualitas" (lihat Catatan penyusun).
• B ✓ (3): kalimat (3) tidak memiliki subjek dan predikat; isinya hanya rincian keterangan "mulai dari ... hingga ...". Sebagai kalimat yang berdiri sendiri, ia tidak menyatakan apa pun sehingga tidak dapat dinalar.
• C ✗ (5): subjek *hal itu*, predikat *dilakukan*, tujuan *agar ...*, akibat *sehingga ...*. Urutan tujuan–akibat masuk akal.
• D ✗ (6): kalimat panjang, tetapi lengkap: *Merdeka Belajar* (S) *merupakan* (P) *konsep pengembangan pendidikan ...* (Pel). Isinya masuk akal.
• E ✗ (7): **Jebakan:** frasa *ketiadaan ketertinggalan* terdengar berbelit, tetapi bermakna "tidak ada peserta didik yang tertinggal". Kalimatnya lengkap dan logis.

Catatan penyusun: Kalimat (1) juga dapat dinilai tidak logis secara makna: *kualitas* tidak dapat "dipercepat"; yang dipercepat adalah *peningkatan kualitas* (bandingkan contoh baku "mempercepat kualitas" → "mempercepat peningkatan kualitas"). Kunci yang beredar (B, kalimat (3)) dipertahankan karena kalimat (3) cacat paling mendasar: tidak memiliki subjek dan predikat sehingga tidak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menyatakan apa pun, sedangkan maksud kalimat (1) masih dapat ditangkap. Soal sejenis pada teks kacang merah (no. 15 paket ini) juga memakai kalimat yang kehilangan subjek sebagai kunci.

Jawaban: B.

No. 9 Kunci: D

Yang ditanya: titik pemisah yang membuat dua paragraf masing-masing padu (satu gagasan) dan utuh.

Konsep: Satu paragraf memuat **satu gagasan pokok**. Pemisahan paragraf dilakukan di tempat **pokok bahasan berganti**. Petunjuk penting: kata rujukan (*-nya, ini, tersebut*) menempelkan kalimat ke kalimat sebelumnya, jadi kalimat berkata rujukan tidak dapat menjadi pembuka paragraf baru bila rujukannya ada di paragraf lain.
Contoh: "...Kucing itu suka tidur. || Pasar ikan di desa kami ramai. Pedagangnya datang sejak subuh." → pemisah sebelum "Pasar ikan".

Langkah penyelesaian:
1. Beri label tiap kalimat: (1) kemiri bermanfaat & mudah dibudidayakan; (2) tumbuh di berbagai tanah; (3) tahan air minim; (4) bertahan di pH 5–8; (5) toleran kondisi ekstrem.
2. Lanjutkan: (6) Desa Sigimpu dan Bakubakulu; (7) *masyarakatnya* petani kemiri; (8) pendapatan rendah; (9) perlu peningkatan produktivitas.
3. Pokok bahasan berganti dari "sifat pohon kemiri" ke "desa dan petani kemiri" di antara kalimat (5) dan (6).
4. Periksa kata rujukan: *masyarakatnya* di (7) merujuk ke desa di (6), jadi (6) dan (7) harus satu paragraf; kalimat (6) dapat berdiri sebagai pembuka.

Cek ulang: paragraf 1 = (1)–(5) seluruhnya tentang ketahanan pohon kemiri; paragraf 2 = (6)–(9) seluruhnya tentang desa dan pendapatan petani ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (1-2) dan (3-4-5-6-7-8-9): kalimat (3)–(5) masih membahas daya tahan pohon kemiri, sama dengan (1)–(2); memotong setelah (2) memisahkan bahasan yang sama.
• B ✗ (1-2-3) dan (4-5-6-7-8-9): kalimat (4) masih menjelaskan kemampuan pohon kemiri bertahan di tanah asam/basa; kalimat ini milik paragraf pertama.
• C ✗ (1-2-3-4) dan (5-6-7-8-9): **Jebakan:** kalimat (5) terasa seperti simpulan baru karena memakai kata *bahkan*. Akan tetapi, isinya tetap tentang ketahanan pohon kemiri, jadi masih milik paragraf pertama.
• D ✓ (1-2-3-4-5) dan (6-7-8-9): (1)–(5) membahas sifat pohon kemiri yang mudah tumbuh; (6)–(9) membahas desa, petani kemiri, dan pendapatan mereka.
• E ✗ (1-2-3-4-5-6) dan (7-8-9): **Jebakan:** kalimat (6) dan (7) sama-sama menyebut tempat dan orang, sehingga ada yang mengira (6) penutup paragraf pertama. Kalimat (6) justru pembuka bahasan baru (Desa Sigimpu dan Bakubakulu) yang dilanjutkan *masyarakatnya* di kalimat (7).

Jawaban: D.

No. 10 Kunci: B

Yang ditanya: kata per-an pada opsi yang maknanya sama dengan per-an pada *perkebunan*.

Konsep: Imbuhan **per-an** memiliki beberapa makna. Uji praktis: uraikan kata dengan rumus yang paling wajar.
• tempat: *perkantoran* = tempat banyak kantor; *perkebunan* = tempat/lahan berkebun.
• hal/proses: *pertambahan* = hal bertambah; *perdebatan* = hal berdebat.
• hasil: *peraturan* = hasil mengatur.
Hati-hati: **pe-an** (*pelebaran, pemandangan*) berbeda dari per-an; pe-an umumnya bermakna proses me-kan (*pelebaran* = proses melebarkan).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan *perkebunan* dalam kalimat (7): *petani perkebunan* = petani yang bekerja di **tempat/lahan berkebun**. Makna per-an = tempat.
2. Uraikan kata per-an tiap opsi: *pertambahan* = hal bertambah; *percetakan* = tempat mencetak; *peraturan* = hasil mengatur; *pelebaran* = proses melebarkan (imbuhan pe-an); *perdebatan* = hal berdebat.
3. Uji ganti rumus "tempat ...": "buku dihasilkan oleh **tempat mencetak** tersebut" wajar. Untuk opsi lain, "tempat bertambah penduduk", "tempat mengatur", "tempat melebarkan jalan", "tempat berdebat" tidak sesuai dengan makna kalimatnya.
4. Makna yang sama dengan *perkebunan* hanya ada pada *percetakan*.

Cek ulang: *perkebunan* : *percetakan* = tempat berkebun : tempat mencetak ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Pertambahan penduduk merupakan masalah besar di negara ini.: *pertambahan* = hal/proses bertambah (jumlah penduduk makin banyak), bukan tempat.
• B ✓ Banyak buku yang laris terjual dihasilkan oleh percetakan tersebut.: *percetakan* = tempat (usaha) mencetak buku; sama dengan *perkebunan* = tempat (lahan) berkebun.
• C ✗ Kebanyakan buruh mendukung peraturan baru tentang UMR.: **Jebakan:** kata *peraturan* sangat lazim sehingga dipilih karena terasa "biasa". Maknanya hasil mengatur (ketentuan), bukan tempat.
• D ✗ Pelebaran jalan memerlukan biaya yang sangat tinggi.: **Jebakan:** bentuknya mirip (*pe-...-an*), tetapi imbuhannya pe-an, bukan per-an. Maknanya proses/perbuatan melebarkan.
• E ✗ Teman saya selalu menghindari perdebatan yang tidak perlu.: *perdebatan* = hal/kegiatan berdebat, bukan tempat.

Jawaban: B.

No. 11 Kunci: B

Yang ditanya: bentuk yang lebih baik untuk ungkapan pasif pada kalimat (9).

Konsep: Dalam kalimat yang memiliki anak kalimat tujuan tanpa subjek (*untuk meningkatkan ...*), pelaku anak kalimat itu dipahami **sama dengan subjek induk kalimat**. Karena itu, subjek induk kalimat sebaiknya pelaku yang sebenarnya.
Contoh kurang baik: "Untuk lulus ujian, belajar harus dilakukan oleh siswa." (yang lulus ujian = *belajar*?)
Contoh baik: "Untuk lulus ujian, **siswa harus belajar**." (yang lulus = siswa).

Langkah penyelesaian:
1. Tanyakan pelaku anak kalimat: *untuk meningkatkan jumlah pendapatan* → yang ingin meningkatkan pendapatan adalah **petani**.
2. Lihat subjek induk kalimat aslinya: *peningkatan produktivitas* (bukan pelaku). Kalimat pasif ini membuat seolah-olah "peningkatan produktivitas" yang meningkatkan pendapatan.
3. Sempurnakan dengan menjadikan *petani* subjek kalimat aktif: "petani harus terus melakukan peningkatan produktivitas". Makna tidak berubah.
4. Periksa opsi lain: A dan C tidak logis (keadaan/produktivitas "dilakukan"), D mengubah makna, E tetap pasif tanpa subjek pelaku.

Cek ulang: baca utuh: "Oleh sebab itu, untuk meningkatkan jumlah pendapatan, **petani** harus terus melakukan peningkatan produktivitas." Pelaku anak kalimat dan induk kalimat sama (petani) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ meningkatnya produktivitas harus terus dilakukan oleh petani: *meningkatnya* bermakna keadaan "naik dengan sendirinya", sehingga tidak dapat "dilakukan" oleh siapa pun. Ungkapan malah menjadi tidak logis.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• B ✓ petani harus terus melakukan peningkatan produktivitas: pelaku (*petani*) menjadi subjek dalam kalimat aktif, sesuai dengan pelaku *untuk meningkatkan jumlah pendapatan*. Makna tetap.
• C ✗ produktivitas yang dilakukan terus oleh petani harus meningkat: **Jebakan:** semua kata asli masih ada sehingga terasa setia pada aslinya. Akan tetapi, "produktivitas yang dilakukan" tidak logis; produktivitas tidak dilakukan, yang dilakukan adalah usaha meningkatkannya.
• D ✗ produktivitasnya harus terus meningkat dan dilakukan petani: *-nya* tidak punya rujukan yang tepat dan bagian *dan dilakukan petani* tidak menyebut apa yang dilakukan; makna berubah.
• E ✗ seharusnya terus dilakukan peningkatan produktivitas oleh petani: **Jebakan:** kata *seharusnya* terasa lebih santun. Akan tetapi, susunan pasifnya tetap sama (bahkan lebih berbelit) dan kalimat tidak punya subjek di awal.

Jawaban: B.

No. 12 Kunci: D

Yang ditanya: kelompok kata yang unsurnya sudah menyatu (berpasangan tetap/kata majemuk).

Konsep: Kelompok kata berpasangan tetap (kata majemuk) adalah gabungan kata yang unsurnya sudah menyatu dan membentuk satu pengertian. Ciri: (1) tidak dapat disisipi kata *yang, dari, milik* tanpa makna berubah; (2) unsurnya tidak dapat diganti dengan bebas.
Contoh berpasangan tetap: *kamar mandi, rumah sakit, lingkar kepala*. Contoh frasa biasa: *kamar besar* (kamar yang besar), *rumah baru* (rumah yang baru).

Langkah penyelesaian:
1. Uji sisip setiap opsi. *secara umum*, *paling bawah*, *sebuah penelitian* adalah frasa dengan kata tugas (*secara, paling, sebuah*) yang dapat dipasangkan dengan banyak kata lain.
2. *program intensif* dapat diuraikan "program yang intensif"; *intensif* menerangkan sifat program dan dapat diganti kata sifat lain.
3. *lingkar pinggang*: "lingkar yang pinggang" atau "lingkar milik pinggang" tidak wajar. Gabungan ini membentuk satu istilah ukuran tubuh (seperti *lingkar kepala*, *lingkar lengan*).
4. Kelompok kata yang unsurnya sudah menyatu adalah *lingkar pinggang*.

Cek ulang: *lingkar pinggang* dipakai sebagai satu istilah ukuran ("lingkar pinggang 80 cm"), sama seperti kata majemuk lain ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ secara umum (kalimat 1): *secara* dapat dipasangkan dengan banyak kata (*secara khusus, secara rutin*); pasangannya bebas.
• B ✗ paling bawah (kalimat 3): **Jebakan:** dua kata ini sering muncul bersama, tetapi *paling* dapat dipasangkan dengan kata apa saja (*paling atas, paling tinggi*). Ini frasa biasa (penanda superlatif + kata sifat).
• C ✗ sebuah penelitian (kalimat 5): *sebuah* adalah kata bilangan penggolong yang dapat diganti (*suatu penelitian, dua penelitian*).
• D ✓ lingkar pinggang (kalimat 6): *lingkar pinggang* adalah istilah tetap untuk ukuran keliling pinggang; tidak dapat disisipi (*lingkar dari pinggang*) dan unsurnya tidak lazim diganti tanpa mengubah makna istilah.
• E ✗ program intensif (kalimat 7): **Jebakan:** terdengar seperti istilah. Akan tetapi, dapat diuraikan "program **yang** intensif" dan *intensif* dapat diganti (*program rutin, program khusus*); jadi pasangannya bebas.

Jawaban: D.

No. 13 Kunci: A

Yang ditanya: fungsi kata *sehingga* dalam kalimat (4).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep: Konjungsi menunjukkan hubungan makna dua klausa (bagian kalimat yang memiliki subjek dan predikat):
• *karena, sebab* → sebab; • *sehingga, maka* → akibat; • *agar, supaya* → tujuan; • *jika* → syarat; • *jadi, dengan demikian* → simpulan.
Contoh: "Jalan itu licin **sehingga** motor tergelincir." Tergelincirnya motor adalah **akibat** dari jalan licin.

Langkah penyelesaian:
1. Pecah kalimat (4) di kata *sehingga*. Bagian pertama: "Saat berlatih, kaki tidak mendapat beban". Bagian kedua: "kaki tidak perlu menumpu tubuh untuk melangkah".
2. Tanyakan: bagian kedua terjadi **karena** bagian pertama? Ya — kaki tidak perlu menumpu tubuh karena tidak mendapat beban di dalam air.
3. Jadi, bagian kedua adalah akibat dari bagian pertama, dan *sehingga* berfungsi memaparkan akibat.

Cek ulang: ganti *sehingga* dengan "; akibatnya,": "Saat berlatih, kaki tidak mendapat beban; akibatnya, kaki tidak perlu menumpu tubuh untuk melangkah." Makna tetap ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ memaparkan akibat: bagian sesudah *sehingga* (kaki tidak perlu menumpu tubuh) adalah hasil/akibat dari bagian sebelumnya (kaki tidak mendapat beban).
• B ✗ menyimpulkan pernyataan: **Jebakan:** simpulan dan akibat sama-sama "hasil akhir". Akan tetapi, simpulan merangkum beberapa pernyataan (penandanya *jadi, dengan demikian*), sedangkan *sehingga* menghubungkan sebab langsung dengan akibatnya.
• C ✗ menjelaskan gagasan: terlalu umum; hampir semua bagian kalimat menjelaskan gagasan. Konjungsi penjelas adalah *yaitu, yakni*.
• D ✗ menyiapkan informasi: tidak ada konjungsi yang berfungsi "menyiapkan informasi"; opsi ini tidak sesuai kaidah.
• E ✗ menggambarkan gagasan: **Jebakan:** terdengar wajar karena kalimat (4) memang menggambarkan keadaan saat berlatih, tetapi itu fungsi kalimatnya, bukan fungsi kata *sehingga*.

Jawaban: A.

No. 14 Kunci: C

Yang ditanya: titik pemisah yang membuat dua paragraf masing-masing padu dan utuh.

Konsep: Pemisahan paragraf dilakukan di tempat **pokok bahasan berganti**. Konjungsi antarkalimat seperti *Sebaliknya, Namun, Oleh karena itu* mengikat kalimat ke kalimat **tepat sebelumnya**, sehingga keduanya tidak boleh dipisah ke paragraf berbeda.
Contoh: "Musim hujan membuat sawah subur. **Sebaliknya**, musim kemarau membuat sawah kering." → dua kalimat ini satu paragraf.

Langkah penyelesaian:
1. Beri label: (1) gizi kacang merah menguntungkan kesehatan; (2) sumber folasin; (3) manfaat folasin; (4) kemampuan kacang merah bagi pembuluh darah, kolesterol, gula darah, kanker.
2. Lanjutkan: (5) lemak dan natrium rendah; (6) *Sebaliknya*, sumber serat; (7) jumlah serat; (8) manfaat serat larut air; (9) efek gas dalam usus.
3. Kalimat (1)–(4) satu bahasan: manfaat kesehatan (lewat folasin). Mulai (5) bahasan berpindah ke kandungan zat gizi lain (lemak, natrium, serat) dan efeknya.
4. Periksa pengikat: *Sebaliknya* (6) terikat ke (5); kalimat (7)–(8) melanjutkan "serat" dari (6); *Namun* (9) terikat ke (8). Jadi, (5)–(9) harus satu paragraf.

Cek ulang: paragraf 2 dimulai dengan kalimat (5) "Kandungan lemak dan natrium ...", yang dapat menjadi pembuka karena tidak memakai kata rujukan ke kalimat sebelumnya ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (1-2) dan (3-4-5-6-7-8-9): kalimat (3)–(4) masih membahas folasin dan manfaat kacang merah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

bagi pembuluh darah, berlanjut dari kalimat (2).

• B ✗ (1-2-3) dan (4-5-6-7-8-9): kalimat (4) masih membahas manfaat kesehatan kacang merah (lanjutan folasin di kalimat (3)), jadi belum berganti pokok bahasan.

• C ✓ (1-2-3-4) dan (5-6-7-8-9): (1)–(4) membahas manfaat kacang merah bagi kesehatan (folasin, pembuluh darah, kolesterol); (5)–(9) membahas kandungan lemak, serat, dan efek sampingnya.

• D ✗ (1-2-3-4-5) dan (6-7-8-9): **Jebakan:** kalimat (5) tentang lemak rendah terasa masih "manfaat". Akan tetapi, kalimat (6) diawali *Sebaliknya*, yang mengontraskan langsung dengan kalimat (5); memisahkan (5) dan (6) membuat *Sebaliknya* tidak punya pasangan.

• E ✗ (1-2-3-4-5-6) dan (7-8-9): **Jebakan:** kalimat (7)–(9) tentang serat terlihat seperti bahasan baru. Akan tetapi, kalimat (6) sudah memperkenalkan serat ("sumber serat yang baik"), jadi (6) dan (7) tidak boleh dipisah.

Jawaban: C.

No. 15 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang tidak dapat dinalar dengan benar.

Konsep: Kalimat logis harus dapat dijawab dengan uji "**siapa/apa** melakukan **apa**". Salah satu penyebab kalimat tidak bernalar adalah **kata depan di awal kalimat** (*dalam, di, bagi, untuk*) yang mengubah calon subjek menjadi keterangan.
Contoh salah: "**Dalam** rapat itu membahas anggaran." (siapa yang membahas? tidak ada)
Contoh benar: "Rapat itu membahas anggaran." atau "Dalam rapat itu, **panitia** membahas anggaran."

Langkah penyelesaian:
1. Uji kalimat (1), (3), (5), dan (8): masing-masing punya subjek dan predikat (*kacang merah – memiliki*, *folasin – adalah*, *kandungan lemak dan natrium – sangat rendah*, *serat yang larut air – mampu menurunkan*).
2. Uji kalimat (7): "**Dalam** 100 gram kacang merah kering **dapat menghasilkan** 4 gram serat ...". Apa yang menghasilkan? Karena didahului *dalam*, "100 gram kacang merah kering" menjadi keterangan, bukan subjek. Predikat *dapat menghasilkan* tidak punya pelaku.
3. Perbaikan: buang *dalam* → "100 gram kacang merah kering dapat menghasilkan 4 gram serat ...", atau ubah predikat → "Dalam 100 gram kacang merah kering **terdapat** 4 gram serat ...".
4. Catatan: kalimat (4) memuat rincian yang tidak sejajar (*berkurangnya konsentrasi* seharusnya *mengurangi konsentrasi*), tetapi itu masalah kesejajaran, bukan kelogisan, dan kalimat (4) tidak ada di opsi.

Cek ulang: setelah *dalam* dibuang, kalimat (7) punya subjek dan predikat dan maknanya masuk akal; kalimat lain tidak perlu diperbaiki ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (1): subjek *kacang merah*, predikat *memiliki*; syarat *jika diolah secara benar* masuk akal.

• B ✗ (3): kalimat definisi yang lengkap: *Folasin* (S) *adalah* (P) *zat gizi esensial ...* (Pel).

• C ✗ (5): **Jebakan:** "nyaris bebas lemak jenuh dan kolesterol" terdengar berlebihan, tetapi isinya masuk akal (kandungan lemak memang sangat rendah) dan kalimatnya lengkap.

• D ✓ (7): kata depan *dalam* membuat "100 gram kacang merah kering" menjadi keterangan tempat, sehingga tidak ada subjek yang "dapat menghasilkan" serat.

• E ✗ (8): subjek *serat yang larut air*, predikat *mampu menurunkan*; isinya sesuai kalimat (7).

Jawaban: D.

No. 16 Kunci: E

Yang ditanya: kata ke-an pada opsi yang maknanya sama dengan *kesehatan* dalam kalimat (1).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep: Imbuhan **ke-an** memiliki beberapa makna; bentuk dasar membantu menebaknya.
• dasar kata sifat → **hal/keadaan**: *kesehatan* (keadaan sehat), *kebersihan* (keadaan bersih).
• dasar kata sifat + makna berlebihan → **terlalu**: *kebesaran, kekecilan*.
• dasar kata benda → **tempat** (*kediaman*), **kumpulan** (*kepulauan*), atau **hal yang berhubungan dengan** (*kelautan*).
Uji parafrasa: ganti kata ke-an dengan uraiannya; bila kalimat tetap bermakna sama, uraian itu benar.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan *kesehatan* dalam kalimat (1): "menguntungkan bagi **keadaan sehat** tubuh manusia". Dasar *sehat* (kata sifat), makna = keadaan.
2. Uraikan tiap opsi: *kelautan* = hal yang berhubungan dengan laut; *kepulauan* = kumpulan pulau; *kekecilan* = terlalu kecil; *kediaman* = tempat tinggal; *kesejahteraan* = keadaan sejahtera.
3. Uji parafrasa opsi E: "**Keadaan sejahtera** masyarakat desa itu terlihat dari ..." — makna tetap.
4. Makna yang sama dengan *kesehatan* (keadaan + dasar kata sifat) hanya *kesejahteraan*.

Cek ulang: *kesehatan* : *kesejahteraan* = keadaan sehat : keadaan sejahtera ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗: **Jebakan:** *ilmu kelautan* dan *ilmu kesehatan* terdengar sepola. Akan tetapi, dasar *kelautan* adalah kata benda (*laut*) dan maknanya "hal yang berhubungan dengan laut", bukan keadaan.
• B ✗: *kepulauan* = kumpulan pulau; bentuk dasarnya kata benda.
• C ✗: **Jebakan:** dasarnya sama-sama kata sifat (*kecil*), tetapi *kekecilan* bermakna "terlalu kecil", bukan "keadaan kecil".
• D ✗: *kediaman* = tempat tinggal (tempat diam); maknanya tempat.
• E ✓: *kesejahteraan* = keadaan sejahtera; dasarnya kata sifat dan maknanya keadaan, sama dengan *kesehatan* = keadaan sehat.

Jawaban: E.

No. 17 Kunci: B

Yang ditanya: hubungan yang dibentuk *sebaliknya* antara kalimat (5) dan (6).

Konsep: Konjungsi antarkalimat menunjukkan hubungan ide dua kalimat:
• *sebaliknya, namun, akan tetapi* → **pertentangan/kontras**;
• *bahkan, lebih dari itu* → **perluasan/penguatan**;
• *yaitu, antara lain* → **uraian/rincian**.
Contoh: "Kota itu ramai pada siang hari. **Sebaliknya**, malam harinya sangat sepi." (ramai ↔ sepi).

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas kalimat (5): kandungan lemak dan natrium kacang merah **sangat rendah**.
2. Ringkas kalimat (6): kacang merah **sumber serat yang baik** (kandungan serat tinggi).
3. Bandingkan: "rendah" ↔ "sumber yang baik/tinggi" → dua ide yang berlawanan arah.
4. Jadi, *sebaliknya* berfungsi mengontraskan ide kalimat (6) dengan ide kalimat (5).

Cek ulang: ganti *sebaliknya* dengan *namun*: "... sangat rendah. Namun, kacang merah justru merupakan sumber serat yang baik." Hubungan pertentangan tetap ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ menegaskan: **Jebakan:** kata *justru* di kalimat (6) memberi kesan penegasan. Akan tetapi, penegasan mengulang/menguatkan ide yang sama, sedangkan (6) menyampaikan ide yang berlawanan arah (kandungan tinggi).
• B ✓ mengontraskan: *sebaliknya* menandai pertentangan: kandungan lemak dan natrium **sangat rendah** (5) ↔ kacang merah **sumber serat yang baik** (6).
• C ✗ meluaskan: meluaskan berarti menambah cakupan ide yang sama (penanda *bahkan, lebih dari*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

itu); kalimat (6) tidak meluaskan bahasan lemak.

• D ✗ menguraikan: menguraikan berarti merinci bagian-bagian ide (penanda *yaitu, antara lain*); kalimat (6) tidak merinci lemak dan natrium.

• E ✗ menjelaskan: **Jebakan:** terdengar umum dan aman. Akan tetapi, kalimat (6) tidak menjelaskan mengapa lemak rendah; ia menyampaikan hal yang berlawanan.

Jawaban: B.

No. 18 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang mengandung makna kias (makna lain dari yang tertulis).

Konsep: Kalimat **bermakna lain dari yang tertulis** = kalimat yang memuat ungkapan **kias**, sehingga maksudnya tidak sama dengan arti harfiah kata-katanya. Salah satu bentuknya adalah julukan.
Contoh: "**Si jago merah** melahap tiga rumah." → maksudnya api, bukan ayam jago berwarna merah.
Bandingkan: "Api membakar tiga rumah." (makna sebenarnya).

Langkah penyelesaian:
1. Baca tiap kalimat opsi dan cari kata yang tidak dapat diartikan apa adanya.
2. Kalimat (2): *raja buah* — arti harfiahnya "raja dari buah-buahan". Buah tidak memiliki raja sungguhan, jadi ini julukan yang berarti "buah paling istimewa/unggul".
3. Kalimat (1), (4), (8), dan (10): kata-katanya dipakai dengan makna sebenarnya (*disukai*, *perubahan iklim*, bunga dan buah *rontok* secara nyata, pertumbuhan *terhambat*).
4. Kalimat yang maknanya berbeda dari yang tertulis adalah kalimat (2).

Cek ulang: ganti *raja buah* dengan arti sebenarnya: "Buah yang paling istimewa dengan aroma khasnya ini ..." — maknanya baru sesuai maksud penulis setelah julukan diartikan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (1): semua kata dipakai apa adanya: durian buah yang disukai masyarakat.

• B ✓ (2): *raja buah* adalah julukan (kias): durian bukan raja sungguhan, melainkan buah yang dianggap paling istimewa di antara buah-buahan.

• C ✗ (4): **Jebakan:** kalimat ini memuat istilah ilmiah (*perubahan iklim, pola curah hujan*) yang terasa "berlapis". Akan tetapi, semua istilah dipakai dengan makna sebenarnya.

• D ✗ (8): **Jebakan:** kata *rontok* sering dipakai secara kias (mis. "semangatnya rontok"). Di sini yang rontok benar-benar bunga dan buah durian → makna sebenarnya.

• E ✗ (10): hubungan sebab–akibat dinyatakan apa adanya (pertumbuhan terhambat karena pembungaan lambat).

Jawaban: B.

No. 19 Kunci: D

Yang ditanya: pasangan kata untuk dua rumpang pada kalimat (7).

Konsep: Kalimat rumpang yang berisi dua bagian sejajar (dihubungkan *dan*) harus dilengkapi dengan **bentuk yang sama**. Bila bagian pertama sudah memakai *semakin*, bagian kedua juga memakai *semakin*.
Contoh: "Harga beras **semakin** mahal dan harga cabai **semakin** tinggi." (sejajar) — bukan "... dan harga cabai **lebih** tinggi."
Untuk rumpang pertama, pilih kata keterangan yang cocok menerangkan kata kerja (*cenderung, dapat*), bukan yang menerangkan kata sifat (*agak, sangat*).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (7): "Peningkatan suhu **...** menjadikan daerah kering menjadi **semakin kering** dan daerah basah menjadi **...** basah."
2. Rumpang kedua sejajar dengan *semakin kering* → harus *semakin* (basah). Hanya opsi D yang memuat *semakin*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Periksa rumpang pertama opsi D: *cenderung menjadikan* = kemungkinan besar menyebabkan; cocok untuk dampak perubahan iklim yang tidak selalu pasti.
4. Opsi lain gagal pada rumpang kedua (*sangat, lebih, terlihat, kurang*), sebagian juga gagal pada rumpang pertama.

Cek ulang: baca utuh: "Peningkatan suhu **cenderung** menjadikan daerah kering menjadi semakin kering dan daerah basah menjadi **semakin** basah." Bagian kedua sejajar dengan bagian pertama ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ agak – sangat: *agak menjadikan* tidak lazim (agak menerangkan kata sifat, bukan kata kerja), dan *sangat basah* tidak sejajar dengan *semakin kering*.
• B ✗ dapat – lebih: **Jebakan:** *dapat menjadikan* dan *lebih basah* sama-sama wajar jika dibaca sendiri-sendiri. Akan tetapi, *lebih basah* tidak sejajar dengan *semakin kering* pada bagian sebelumnya.
• C ✗ sepertinya – terlihat: *sepertinya* adalah ragam cakapan dan *terlihat basah* mengubah makna (hanya tampak basah, bukan bertambah basah).
• D ✓ cenderung – semakin: *cenderung menjadikan* = kemungkinan besar menyebabkan; *semakin basah* sejajar dengan *semakin kering*.
• E ✗ diduga – kurang: **Jebakan:** *diduga* terdengar ilmiah. Akan tetapi, *kurang basah* berlawanan dengan maksud kalimat: daerah basah justru bertambah basah.

Jawaban: D.

No. 20 Kunci: C

Yang ditanya: terjemahan 'Adik makan' dalam bahasa buatan itu.

Konsep: Soal bahasa buatan diselesaikan dengan **perbandingan**: cari dua kalimat yang hanya berbeda satu kata dalam bahasa Indonesia; bagian yang berubah dalam bahasa buatan adalah padanan kata itu. Perhatikan juga **urutan kata** (di bahasa ini predikat ada di depan).

Kalimat	Bahasa buatan	Indonesia
1	Banna dikata da	Kakak datang
2	Sela dikata da	Kakak makan
3	Banna makuta jea	Adik datang

Langkah penyelesaian:
1. Bandingkan kalimat 1 dan 2: bahasa Indonesianya berbeda di *datang/makan*; bahasa buatannya berbeda di *Banna/Sela*. Jadi, *Banna* = datang dan *Sela* = makan. Bagian yang sama, *dikata da*, = kakak.
2. Bandingkan kalimat 1 dan 3: bahasa Indonesianya berbeda di *Kakak/Adik*; bahasa buatannya berbeda di *dikata da/makuta jea*. Jadi, *makuta jea* = adik.
3. Pola urutan: kata kerja di depan, pelaku di belakang (Banna dikata da = datang kakak).
4. Susun 'Adik makan' dengan pola itu: makan (*Sela*) + adik (*makuta jea*) = **Sela makuta jea**.

Cek ulang: uji balik: *Sela* (makan) sudah terbukti dari kalimat 2, *makuta jea* (adik) dari kalimat 3; urutan sama dengan semua contoh ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ Sela makuta da: **Jebakan:** *makuta* diambil dari "adik", tetapi *da* hanya pernah muncul bersama *dikata* (bagian dari "kakak"). Padanan "adik" adalah *makuta jea* utuh.
• B ✗ Sela dikata jea: **Jebakan:** *dikata* adalah bagian dari "kakak", bukan "adik"; potongan kata dicampur.
• C ✓ Sela makuta jea: *Sela* = makan, *makuta jea* = adik; susunan predikat di depan sesuai pola kalimat contoh.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✗ Banna makuta da: *Banna* = datang, bukan makan; *da* juga bukan bagian dari "adik".
• E ✗ Banna dikata jea: *Banna* = datang dan *dikata* bagian dari "kakak"; dua unsur salah.

Jawaban: C.

Simulasi 2 — Soal Asli SNBT 2025

No. 1 Kunci: A

Yang ditanya: frasa dalam bacaan yang hubungan makna kedua katanya sama dengan *bengkel mobil*.

Konsep: Pola makna frasa. Frasa benda dua kata terdiri atas kata inti (di depan) dan kata penjelas (di belakang). Hubungan makna keduanya diuji dengan **uji sisip kata**: sisipkan kata yang paling wajar di antara keduanya.
Contoh kecil: *meja kayu* → meja **dari** kayu (pola bahan); *rumah nenek* → rumah **milik** nenek (pola milik); *toko buku* → toko **tempat menjual** buku (pola tempat usaha – barang yang dijual).
Dua frasa berpola sama bila kata sisipannya sama.

Langkah penyelesaian:
1. Uji frasa contoh: *bengkel mobil* → bengkel **tempat memperbaiki** mobil. Kata pertama adalah **tempat usaha**, kata kedua adalah **barang yang ditangani** di tempat itu.
2. Uji setiap opsi dengan kata sisipan yang paling wajar:

Frasa	Uji sisip	Pola
kedai kopi	kedai tempat menjual kopi	tempat usaha – barang yang ditangani
desain interior	desain untuk bagian dalam ruangan	rancangan – sasaran
kaum urban	kaum yang tinggal di kota	orang – tempat tinggal
peran penting	peran yang penting	benda – sifat
sejarah panjang	sejarah yang panjang	benda – sifat

3. Hanya *kedai kopi* yang kata pertamanya tempat usaha dan kata keduanya barang yang dilayani di tempat itu.

Cek ulang: pakai kalimat sisipan yang sama untuk keduanya: "bengkel adalah tempat memperbaiki mobil" dan "kedai adalah tempat menjual kopi" — susunannya sama ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ kedai kopi (kalimat 1): kedai **tempat menjual/menyajikan** kopi. Kata pertama tempat usaha, kata kedua barang yang ditangani di tempat itu. Polanya sama dengan *bengkel mobil*.
• B ✗ desain interior (kalimat 2): desain **untuk bagian dalam** ruangan (*interior* = bagian dalam bangunan). **Jebakan:** desain interior juga termasuk jasa/usaha sehingga terasa mirip bengkel, tetapi *desain* adalah rancangan (hasil kerja), bukan tempat usaha.
• C ✗ kaum urban (kalimat 3): kaum **yang tinggal di** kota (*urban* = berkaitan dengan kota). **Jebakan:** ada unsur tempat (kota), tetapi letaknya terbalik: tempatnya ada di kata kedua dan kata pertama adalah orangnya.
• D ✗ peran penting (kalimat 7): peran **yang** penting. Kata kedua menyatakan sifat kata pertama (pola benda–sifat).
• E ✗ sejarah panjang (kalimat 9): sejarah **yang** panjang. Polanya benda–sifat, sama dengan opsi D, bukan pola tempat usaha.

Jawaban: A.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 2 Kunci: C

Yang ditanya: jenis hubungan makna yang ditandai kata *serta* dalam kalimat (2).

Konsep: Konjungsi (kata penghubung) menunjukkan hubungan makna antarunsur. Kelompok yang sering diuji:
• penambahan: *dan, serta, juga, selain itu*;
• sebab/alasan: *karena, sebab*; akibat: *sehingga, maka*;
• rincian: *yaitu, antara lain, seperti*.
Contoh kecil: "Toko itu menjual buku **serta** alat tulis." → alat tulis adalah tambahan barang yang dijual, bukan sebab atau rincian buku.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan *serta* di kalimat (2): "menawarkan **kopi berkualitas tinggi** serta **suasana nyaman dan desain interior yang menarik**".
2. Unsur sebelum *serta* dan unsur sesudahnya sama-sama hal yang **ditawarkan** kedai kopi. Kedudukannya setara (sederajat).
3. Uji ganti: ganti *serta* dengan *dan juga* → "menawarkan kopi berkualitas tinggi dan juga suasana nyaman ..." — maknanya tetap. Ganti dengan *karena* → "menawarkan kopi berkualitas tinggi karena suasana nyaman ..." — maknanya rusak.
4. Karena yang cocok adalah penanda penambahan, fungsi *serta* adalah memberikan informasi tambahan.

Cek ulang: kalimat tetap benar bila dipecah: "Kedai kopi ini menawarkan kopi berkualitas tinggi. Kedai kopi ini **juga** menawarkan suasana nyaman ..." — kata *juga* = penambahan ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ menjelaskan hubungan sebab-akibat: penanda sebab-akibat adalah *karena, sehingga, akibatnya*. Kopi berkualitas bukan penyebab suasana nyaman.
• B ✗ menunjukkan alasan: penanda alasan adalah *karena, sebab, oleh karena*. Bagian sesudah *serta* bukan alasan bagi bagian sebelumnya.
• C ✓ memberikan informasi tambahan: *serta* menambahkan hal lain yang juga ditawarkan kedai kopi (suasana nyaman dan desain interior) di samping kopi berkualitas.
• D ✗ memerinci pernyataan: **Jebakan:** kalimat (2) memang berisi daftar, tetapi pemerinci adalah *yaitu, antara lain, seperti* yang menguraikan kata umum sebelumnya. Di sini tidak ada kata umum yang diuraikan; *serta* hanya menambah unsur.
• E ✗ menandai hubungan logis: **Jebakan:** pernyataan ini tidak salah, tetapi terlalu umum. Semua kata penghubung menandai hubungan logis; soal menanyakan **jenis** hubungannya.

Jawaban: C.

No. 3 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang hubungannya dengan *emas* sama dengan hubungan *petani* dengan *kopi*.

Konsep: Analogi = kesamaan hubungan dua pasangan kata. Caranya: buat **kalimat penghubung** yang tepat untuk pasangan pertama, lalu uji kalimat yang sama pada pasangan kedua.
Contoh kecil: *ikan – nelayan*: "Nelayan adalah orang yang **menghasilkan** ikan dari laut." Pasangan *ikan – penjual ikan* tidak cocok karena penjual tidak menghasilkan ikan.

Langkah penyelesaian:
1. Buat kalimat penghubung pasangan pertama: "Petani adalah orang yang **menghasilkan** kopi dari alam (menanam dan memanennya)." Teks juga menyebut petani berada "di balik" industri kopi, yaitu di tahap awal produksi.
2. Uji kalimat yang sama untuk *emas*:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Opsi	Kalimat uji	Cocok?
perajin	Perajin menghasilkan emas dari alam.	tidak, perajin mengolah emas
pedagang	Pedagang menghasilkan emas dari alam.	tidak, pedagang menjual
pengoleksi	Pengoleksi menghasilkan emas dari alam.	tidak, pengoleksi mengumpulkan
penambang	Penambang menghasilkan emas dari alam.	ya
pembeli	Pembeli menghasilkan emas dari alam.	tidak, pembeli membeli

3. Hanya *penambang* yang cocok dengan kalimat penghubung.

Cek ulang: urutan juga sama: *kopi* (hasil) – *petani* (penghasil) dan *emas* (hasil) – *penambang* (penghasil) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ perajin: perajin emas **mengolah** emas menjadi perhiasan; ia tidak mengambil emas dari alam. **Jebakan:** ungkapan "perajin emas" sangat lazim sehingga terasa cocok, padahal hubungannya pengolah bahan, bukan penghasil bahan.

• B ✗ pedagang: **Jebakan:** kopi dan emas sama-sama diperdagangkan, tetapi pedagang **menjual**, bukan menghasilkan. Hubungan kopi–petani bukan hubungan jual-beli.

• C ✗ pengoleksi: pengoleksi **mengumpulkan** emas untuk disimpan; ia tidak menghasilkannya.

• D ✓ penambang: penambang **menghasilkan** emas dari alam (menggali di tambang), sama seperti petani menghasilkan kopi dari kebun.

• E ✗ pembeli: pembeli **membeli** emas; hubungannya pemakai/konsumen.

Jawaban: D.

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: kelompok kata yang maknanya paling dekat dengan *menyumbang devisa* dalam kalimat (6).

Konsep: Makna kelompok kata sesuai konteks. Artikan tiap kata lebih dahulu, lalu gabungkan maknanya, kemudian lakukan **uji ganti**: masukkan opsi ke kalimat asli; makna kalimat tidak boleh berubah.
Istilah: *devisa* = pemasukan negara dalam bentuk uang asing, antara lain dari hasil ekspor.
Menyumbang = ikut memberi bagian.
Contoh kecil: "Pariwisata **menyumbang devisa** bagi negara" = pariwisata memberi pemasukan/keuntungan bagi negara.

Langkah penyelesaian:

1. Gabungkan makna: *menyumbang devisa* = ikut memberi pemasukan uang bagi negara. Bagi negara, pemasukan ini adalah **keuntungan**.
2. Uji ganti opsi A: "Kopi Indonesia telah menjadi komoditas ekspor yang penting karena **memberikan keuntungan** bagi negara." Kalimat wajar dan maknanya sama.
3. Uji ganti opsi lain: "karena mendatangkan kebaikan bagi negara" (terlalu umum), "karena membagikan laba bagi negara" (janggal), "karena mendukung pembangunan bagi negara" (akibat lanjutan, bukan makna), "karena menyediakan kontribusi bagi negara" (tidak lazim dan tanpa unsur uang).
4. Opsi yang mempertahankan makna "pemasukan bagi negara" hanya *memberikan keuntungan*.

Cek ulang: kata kunci *devisa* (uang) dan *menyumbang* (memberi) sama-sama terwakili oleh "memberikan keuntungan" ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• A ✓ memberikan keuntungan: *menyumbang devisa* = memberi pemasukan uang (dari ekspor) bagi negara, yaitu keuntungan bagi negara. Hasil uji ganti wajar.

• B ✗ mendatangkan kebaikan: *kebaikan* terlalu umum (bisa berarti kebajikan atau manfaat apa saja); unsur pemasukan uang hilang.

• C ✗ membagikan laba: *membagikan* = menyebarkan kepada banyak pihak, dan *laba* biasanya milik perusahaan. Kopi tidak "membagikan" apa pun kepada negara.

• D ✗ mendukung pembangunan: **Jebakan:** devisa memang dapat dipakai untuk pembangunan, tetapi itu **akibat lanjutan**, bukan makna *menyumbang devisa*.

• E ✗ menyediakan kontribusi: **Jebakan:** *kontribusi* memang berarti sumbangan sehingga terlihat paling mirip kata *menyumbang*. Namun, frasa ini kehilangan unsur *devisa* (pemasukan uang), dan *menyediakan kontribusi* tidak lazim dipakai.

Jawaban: A.

No. 5 Kunci: C

Yang ditanya: hipernim (kata payung) dari *remaja*.

Konsep: Hipernim = kata yang maknanya lebih luas dan mencakup kata lain. Kata yang dicakup disebut **hiponim**. Kata-kata yang sama-sama dicakup oleh satu hipernim disebut **kohiponim** (saudara setingkat).
Contoh kecil: *bunga* (hipernim) → *mawar, melati, anggrek* (hiponim). *Mawar* dan *melati* kohiponim, jadi *melati* bukan kata yang lebih luas dari *mawar*.
Uji praktis: "X adalah salah satu jenis/tingkatan Y". Bila benar, Y hipernim X.
Bedakan dengan hubungan **bagian–keseluruhan**: *jari* bagian dari *tangan*, tetapi jari bukan "jenis tangan".

Langkah penyelesaian:

1. Pahami *remaja* dalam kalimat (2): orang yang berada pada masa antara anak-anak dan dewasa.
2. Perhatikan opsi: *anak* dan *dewasa* adalah saudara setingkat *remaja*. Ketiganya anggota satu kelompok, yaitu **tingkatan usia** (anak – remaja – dewasa – lansia).
3. Uji setiap opsi dengan kalimat "Remaja adalah salah satu ... Y":

Opsi	Kalimat uji	Hasil
dewasa	Remaja adalah salah satu jenis dewasa.	salah (setingkat)
anak	Remaja adalah salah satu jenis anak.	salah (setingkat)
usia	Remaja adalah salah satu tingkatan usia.	benar
manusia	Remaja adalah manusia.	benar bila remaja = orang (lihat catatan)
masyarakat	Remaja adalah salah satu jenis masyarakat.	salah (bagian–keseluruhan)

4. Karena soal menyajikan *anak* dan *dewasa* sebagai pengecoh, kelompok yang diuji adalah tingkatan usia. Payung kelompok itu adalah *usia*.

Cek ulang: daftar anggota "tingkatan usia" (anak, remaja, dewasa, lansia) memuat *remaja* ✓, dan dua anggota lain muncul sebagai pengecoh ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ dewasa: **Jebakan:** *dewasa* sering disebut bersama *remaja*, tetapi keduanya **setingkat** (sesama tingkatan usia, disebut kohiponim). "Remaja adalah salah satu jenis dewasa" tidak benar.

• B ✗ anak: **Jebakan:** sama dengan opsi A, *anak* adalah tingkatan usia yang sejajar dengan remaja,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

bukan payungnya.

• C ✓ usia: *anak, remaja, dewasa,* dan *lansia* adalah tingkatan **usia**. Kalimat uji "Remaja adalah salah satu tingkatan usia" benar.

• D ✗ manusia: kata ini juga mencakup remaja bila *remaja* dibaca sebagai "orang muda" (lihat Catatan penyusun). Akan tetapi, *manusia* bukan nama kelompok tingkatan yang anggotanya anak, remaja, dan dewasa di opsi.

• E ✗ masyarakat: **Jebakan:** *masyarakat* terasa "lebih besar", tetapi hubungannya **bagian–keseluruhan** (remaja adalah sebagian anggota masyarakat), bukan **jenis–payung**. "Remaja adalah salah satu jenis masyarakat" tidak benar.

Catatan penyusun: opsi D *manusia* juga dapat dibela. Dalam kalimat (2), *remaja* berarti orang muda, dan setiap remaja adalah manusia, sehingga *manusia* memang bermakna lebih luas. Secara ketat, *usia* tidak mencakup orangnya, melainkan tingkatan umurnya (masa remaja). Kami mempertahankan kunci yang beredar (C) karena susunan opsi (anak dan dewasa sebagai saudara setingkat) menunjukkan bahwa soal menguji kelompok tingkatan usia. Soal ini disusun dari ingatan peserta, jadi bunyi opsi aslinya mungkin sedikit berbeda (misalnya "tingkatan usia"). Bila bertemu soal serupa, cari dulu kelompok yang anggota-anggotanya muncul di opsi.

Jawaban: C.

No. 6 Kunci: D

Yang ditanya: sinonim *kesulitan* yang sesuai dengan makna kata itu dalam kalimat (1).

Konsep: Sinonim kontekstual. Banyak kata bermakna lebih dari satu (polisemi). Sinonim yang benar adalah yang cocok dengan arti kata **di dalam kalimat**, bukan sekadar terdaftar di kamus sinonim. *Kesulitan* punya dua arti utama: (a) keadaan sulit, hambatan ("kesulitan memahami soal" = masalah/hambatan memahami soal); (b) kesusahan hidup, kekurangan biaya ("hidup dalam kesulitan" = hidup dalam kekurangan).
Cara memilih: **uji ganti** — ganti kata dalam kalimat asli dengan opsi; makna dan kewajaran kalimat harus tetap.

Langkah penyelesaian:
1. Baca bagian kalimat (1): "dampak yang lebih luas dari sekadar **kesulitan** berkonsentrasi saat belajar". Arti *kesulitan* di sini adalah arti (a): hambatan untuk berkonsentrasi.
2. Uji ganti setiap opsi:

Opsi	Hasil uji ganti	Penilaian
kekurangan	sekadar kekurangan berkonsentrasi	janggal; *kekurangan* diikuti benda (kekurangan air), dan arti sinonimnya adalah arti (b)
batasan	sekadar batasan berkonsentrasi	makna bergeser menjadi aturan
urusan	sekadar urusan berkonsentrasi	unsur "sulit" hilang
masalah	sekadar masalah berkonsentrasi	wajar, makna tetap
penyakit	sekadar penyakit berkonsentrasi	menambah makna yang tidak ada

3. Opsi yang lolos uji ganti dan cocok dengan arti (a) adalah *masalah*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: parafrasa "dampaknya lebih luas daripada sekadar **masalah** sulit fokus saat belajar" sama maknanya dengan kalimat (1) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ kekurangan: **Jebakan:** di kamus sinonim, *kekurangan* memang tercatat sebagai padanan *kesulitan*, tetapi untuk arti **kesulitan hidup/biaya** ("keluarga itu dalam kesulitan" = kekurangan uang). Dalam kalimat (1), "kekurangan berkonsentrasi" tidak berterima.

• B ✗ batasan: *batasan* = ketentuan atau garis batas. "Batasan berkonsentrasi" mengubah makna menjadi aturan, bukan hambatan.

• C ✗ urusan: *urusan* = hal yang harus dikerjakan. Kata ini tidak memuat makna "sulit" atau "terhambat".

• D ✓ masalah: *kesulitan berkonsentrasi* = hambatan untuk berkonsentrasi, yaitu **masalah** berkonsentrasi. Hasil uji ganti wajar dan maknanya tetap.

• E ✗ penyakit: **Jebakan:** teks bertema kesehatan remaja sehingga *penyakit* terasa cocok, tetapi sulit berkonsentrasi tidak disebut sebagai penyakit.

Catatan penyusun: kunci yang beredar: A (*kekurangan*). Kami memakai D (*masalah*) karena dua alasan. (1) Uji ganti: "kekurangan berkonsentrasi" tidak berterima, sedangkan "masalah berkonsentrasi" wajar. (2) *Kekurangan* bersinonim dengan *kesulitan* hanya untuk arti kesusahan hidup/biaya, bukan untuk arti hambatan yang dipakai di kalimat (1). Pendukung kunci A biasanya menafsirkan "kesulitan berkonsentrasi" sebagai "kurang konsentrasi"; tafsiran itu mengubah bentuk kalimat, bukan mencari sinonim kata *kesulitan*.

Jawaban: D.

No. 7 Kunci: E

Yang ditanya: kata yang dipakai bukan dengan arti sebenarnya (makna kias) dalam bacaan.

Konsep: Dalam soal ini, **perumpamaan** berarti kata yang dipakai secara **kias**: artinya dipinjam dari benda/kegiatan lain yang mirip.
Kebalikannya adalah **makna sebenarnya** (makna harfiah/denotatif), yaitu arti pertama kata itu.
Contoh kecil: "Petani **menggali** sumur" (sebenarnya: membuat lubang) ↔ "Wartawan **menggali** informasi" (kias: mencari secara mendalam).
Uji praktis: tanyakan "apakah kegiatan itu benar-benar terjadi secara fisik seperti arti pertamanya?"

Langkah penyelesaian:

1. Uji *berkonsentrasi*: remaja memang memusatkan pikiran → arti sebenarnya.
2. Uji *belajar*: remaja memang belajar di sekolah → arti sebenarnya.
3. Uji *melakukan* (tindakan antisosial) dan *mencuri*: keduanya kegiatan yang benar-benar dilakukan → arti sebenarnya.
4. Uji *menggali* (dampak kelelahan): tidak ada tanah yang dilubangi. Kegiatan sebenarnya adalah meneliti lebih dalam. Arti "membuat lubang" dipinjam untuk "mencari sampai ke dalam" → makna kias.

Cek ulang: ganti *menggali* dengan "meneliti" → "studi ini ... meneliti lebih jauh dampak kelelahan". Maknanya tetap, jadi *menggali* memang dipakai sebagai kiasan untuk meneliti ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ berkonsentrasi (kalimat 1): **Jebakan:** *berkonsentrasi* bermakna abstrak (memusatkan pikiran), tetapi itulah arti sebenarnya. Kata abstrak tidak sama dengan kata kias.

• B ✗ belajar (kalimat 3): *belajar* dipakai dalam arti sebenarnya: berusaha memperoleh ilmu di sekolah.

• C ✗ melakukan (kalimat 4): *melakukan tindakan* = mengerjakan tindakan; arti sebenarnya.

• D ✗ mencuri (kalimat 5): **Jebakan:** kata ini mencolok karena bernada negatif, tetapi dipakai dalam arti sebenarnya: mengambil milik orang lain.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✓ menggali (kalimat 6): arti sebenarnya *menggali* = membuat lubang di tanah. Dalam kalimat (6), yang "digali" adalah dampak kelelahan, artinya **menyelidiki secara mendalam**. Ini makna kias.

Jawaban: E.

No. 8 Kunci: E

Yang ditanya: pasangan kata yang membuat kalimat (7) utuh dan bermakna.

Konsep: Kalimat rumpang diisi dengan memperhatikan tiga hal: (1) **kelas kata** yang dibutuhkan posisi rumpang; (2) **kelaziman pasangan kata** (kolokasi); (3) **kesesuaian makna** dengan isi paragraf. Istilah: *signifikan* = penting/bermakna (lazim untuk hasil penelitian); *menggarisbawahi* = menekankan. Contoh kecil: "Data itu **menggarisbawahi pentingnya** sarapan." (lazim) ↔ "Data itu menggarisbawahi wajibnya sarapan." (tidak lazim).

Langkah penyelesaian:
1. Rumpang 1 terletak sesudah *sangat* dan menilai *hasil* penelitian → dibutuhkan kata sifat yang dapat berdiri tanpa pelengkap.
2. Rumpang 2 terletak sesudah *menggarisbawahi* dan sebelum *mengatasi ... secara serius* → dibutuhkan kata benda yang menyatakan perlunya tindakan.
3. Uji setiap pasangan:

Opsi	Rumpang 1	Rumpang 2
A	"sangat berdampak" menggantung	berterima
B	berterima	"wajibnya" tidak lazim
C	berterima	makna bergeser ke peluang
D	berterima	makna melemah ke kemungkinan
E	berterima	berterima dan lazim

4. Hanya opsi E yang lolos di kedua rumpang.

Cek ulang: kalimat lengkap E sejalan dengan paragraf: studi menemukan hasil penting (perilaku antisosial), lalu menekankan perlunya mengatasi kelelahan "secara serius" ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ berdampak; keharusan: **Jebakan:** "menggarisbawahi keharusan mengatasi" masih berterima, tetapi "hasilnya sangat berdampak" menggantung. Kata *berdampak* membutuhkan pelengkap "pada ..." (berdampak pada apa?).
• B ✗ nyata; wajibnya: *wajibnya* bukan bentuk yang lazim; bentuk bendanya adalah *kewajiban*. Pasangan ini tidak membentuk kalimat yang baik.
• C ✗ berarti; potensi: "menggarisbawahi potensi mengatasi" mengubah makna: penelitian tidak membahas peluang mengatasi, tetapi perlunya mengatasi kelelahan.
• D ✗ jelas; kemungkinan: **Jebakan:** rumpang pertama berterima, tetapi "menggarisbawahi kemungkinan mengatasi" melemahkan pesan. Akhir kalimat "secara serius" menuntut kata yang menekankan perlunya tindakan, bukan sekadar kemungkinan.
• E ✓ signifikan; pentingnya: "Hasilnya sangat **signifikan** dan menggarisbawahi **pentingnya** mengatasi kondisi kelelahan pada remaja secara serius." Kedua rumpang terisi kata yang tepat bentuk, lazim berpasangan, dan sesuai isi paragraf.

Jawaban: E.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 9 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang kata pe-an-nya bermakna sama dengan *perawatan* dalam kalimat (2).

Konsep: Imbuhan **pe-an/per-an** punya beberapa makna. Yang paling sering diuji:
• **proses/perbuatan** me-: *perawatan* = proses merawat; *penulisan* = proses menulis;
• **tempat**: *pelabuhan* = tempat berlabuh; *penginapan* = tempat menginap;
• **hal/kumpulan yang berkaitan dengan** kata dasar: *perumahan* = kumpulan rumah; *pewayangan* = hal ihwal wayang.
Cara menguji: **uji parafrasa** — ubah kata pe-an menjadi "proses me-...", "tempat ...", atau "hal ..."; pilih yang cocok dengan kalimatnya.

Langkah penyelesaian:
1. Parafrasakan *perawatan* dalam kalimat (2): "AI menjadi sahabat terbaik dalam **proses merawat** kulit" → makna **proses/perbuatan**.
2. Parafrasakan kata pe-an di setiap opsi:

Opsi	Kata	Parafrasa dalam kalimat	Makna
A	pelabuhan	tempat kapal berlabuh	tempat
B	pelelangan	tempat ikan dilelang (didahului *di*)	tempat
C	pembenihan	proses membenihkan/menyemai benih	proses
D	perumahan	kumpulan rumah	kumpulan
E	pewayangan	hal yang berkaitan dengan wayang	hal

3. Makna yang sama dengan *perawatan* (proses) hanya dimiliki *pembenihan*.

Cek ulang: pasang parafrasa yang sama pada keduanya: "teknologi **proses membenihkan**" dan "dalam **proses merawat** kulit" — keduanya wajar ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗: *pelabuhan* = **tempat** berlabuh. Ada kata depan *di* yang menandai tempat.
• B ✗: *pelelangan* = **tempat** melelang. **Jebakan:** *pelelangan* juga dapat berarti "proses melelang", tetapi dalam kalimat ini didahului *di* dan menjadi tempat ikan dijual.
• C ✓: *pembenihan* = **proses membenihkan** (menyemai benih). Maknanya sama dengan *perawatan* = proses merawat.
• D ✗: *perumahan* = **kumpulan rumah/kawasan rumah**. **Jebakan:** kata ini juga dibentuk dengan per-an seperti *perawatan*, tetapi maknanya bukan proses.
• E ✗: *pewayangan* = **hal yang berkaitan dengan** wayang (dunia wayang). Bukan proses.

Jawaban: C.

No. 10 Kunci: B

Yang ditanya: kelompok kata yang unsurnya tidak dapat dipisahkan atau diganti (berpasangan tetap).

Konsep: Kelompok kata berpasangan tetap (kata majemuk/istilah) adalah dua kata yang membentuk **satu makna** dan tidak dapat diubah susunannya.
Ciri: (1) tidak dapat disisipi *yang* atau kata lain tanpa merusak makna; (2) unsurnya tidak dapat diganti sinonimnya; (3) maknanya sering bukan sekadar gabungan dua kata.
Contoh kecil: *rumah sakit* ≠ "rumah yang sakit" (berpasangan tetap) ↔ *rumah besar* = "rumah yang besar" (frasa bebas).

Langkah penyelesaian:
1. Lakukan uji sisip dan uji ganti pada setiap opsi:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Opsi	Uji sisip	Uji ganti unsur	Hasil
sahabat terbaik	sahabat yang terbaik (wajar)	teman terbaik (sama)	frasa bebas
kecerdasan buatan	kecerdasan yang buatan (janggal)	kecerdasan bikinan (aneh, istilah rusak)	berpasangan tetap
tipe kulit	tipe dari kulit (wajar)	jenis kulit (sama)	frasa bebas
formula baru	formula yang baru (wajar)	racikan baru (sama)	frasa bebas
produk kecantikan	produk untuk kecantikan (wajar)	produk kesehatan (pola sama)	frasa bebas

2. Teks sendiri memperlakukan *kecerdasan buatan* sebagai satu istilah: kalimat (1) menyandingkannya dengan *artificial intelligence (AI)*.
3. Jadi, kelompok kata berpasangan tetap adalah *kecerdasan buatan*.

Cek ulang: makna *kecerdasan buatan* (sistem komputer yang meniru kecerdasan manusia) tidak dapat diperoleh hanya dari "kecerdasan" + "buatan" yang dipisah ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ sahabat terbaik (kalimat 2): dapat disisipi: "sahabat yang terbaik"; unsurnya dapat diganti: "teman terbaik". Frasa bebas.

• B ✓ kecerdasan buatan (kalimat 3): satu istilah (padanan *artificial intelligence*) yang berarti kemampuan mesin/komputer meniru kecerdasan manusia. "Kecerdasan yang buatan" janggal, dan maknanya bukan sekadar gabungan dua kata.

• C ✗ tipe kulit (kalimat 4): **Jebakan:** sering dipakai di dunia kecantikan sehingga terasa seperti istilah, tetapi unsurnya dapat diganti ("jenis kulit") dan maknanya tetap gabungan dua kata.

• D ✗ formula baru (kalimat 5): dapat disisipi: "formula yang baru". Frasa bebas benda–sifat.

• E ✗ produk kecantikan (kalimat 6): **Jebakan:** sering muncul bersama, tetapi dapat disisipi ("produk untuk kecantikan") dan unsurnya dapat diganti ("produk kesehatan") tanpa makna baru.

Jawaban: B.

No. 11 Kunci: E

Yang ditanya: lawan makna *cerdas* sebagaimana kata itu dipakai dalam kalimat (4).

Konsep: Antonim kontekstual = lawan kata yang sesuai dengan arti kata **dalam kalimat**. Satu kata dapat punya lawan berbeda bergantung pada konteksnya.
Contoh kecil: "Air ini **panas**" ↔ dingin. Tetapi "Situasi politik sedang **panas**" (tegang) ↔ tenang/reda, bukan dingin.
Langkah: (1) tentukan arti kata dalam kalimat; (2) cari kebalikan dari arti itu; (3) uji di kalimat.

Langkah penyelesaian:

1. Baca kalimat (4): "Melalui **teknologi cerdas** dalam pemrosesan data, AI mampu menganalisis kondisi kulit secara cepat ...". Kalimat (1) juga menyebut AI bersama *sistem otomatisasi*.
2. Arti *cerdas* di sini: teknologi yang dapat mengolah data dan mengambil keputusan **sendiri (otomatis)**, bukan "pandai" seperti manusia.
3. Kebalikan dari "diolah otomatis oleh mesin" adalah "diolah dengan tangan manusia", yaitu **manual**.
4. Uji di kalimat: "pemrosesan data secara **manual**" wajar dan berlawanan dengan "teknologi cerdas dalam pemrosesan data". Sebaliknya, "teknologi bodoh" tidak lazim dipakai, "lambat" adalah lawan *cepat*, dan "kolot/kuno" adalah lawan *modern*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: pasangan berlawanan dalam konteks teknologi: analisis kulit oleh AI (otomatis, cerdas) ↔ analisis kulit dengan pengamatan tangan/manual ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ bodoh: **Jebakan:** *bodoh* adalah antonim kamus untuk *cerdas* yang menerangkan **manusia** (pandai ↔ tidak pandai). Soal meminta lawan kata **sesuai konteks**, dan dalam kalimat (4) *cerdas* menerangkan teknologi.

• B ✗ kolot: *kolot* = kuno, tidak mau berubah; lawan katanya *modern/terbuka*, bukan *cerdas*.

• C ✗ lambat: **Jebakan:** kalimat (4) memuat kata *cepat (real-time)* sehingga *lambat* terasa cocok. Namun, *lambat* adalah lawan *cepat*, bukan lawan *cerdas*.

• D ✗ kuno: *kuno* = lama, ketinggalan zaman; lawan katanya *baru/modern*.

• E ✓ manual: teknologi *cerdas* mengolah data secara otomatis tanpa dikerjakan tangan satu per satu. Lawannya adalah pengolahan **manual** (dikerjakan dengan tangan manusia).

Jawaban: E.

No. 12 Kunci: C

Yang ditanya: kata yang dipakai dengan arti sebenarnya (arti dasarnya).

Konsep: Makna sebenarnya (denotatif/harfiah) adalah arti dasar kata. **Makna kias** meminjam arti dasar itu untuk hal lain yang mirip.
Contoh kecil: "Ayah **membangun** rumah" (sebenarnya) ↔ "Mereka **membangun** kepercayaan" (kias: menciptakan).
Uji praktis: tuliskan arti dasar kata, pasangkan ke kalimat, lalu tanyakan "apakah itu benar-benar terjadi?"

Langkah penyelesaian:

1. Tulis arti dasar tiap kata dan cocokkan dengan kalimat:

Kata	Arti dasar	Dalam bacaan	Makna
sahabat	teman dekat (manusia)	AI sebagai sahabat	kias
revolusi	perubahan ketatanegaraan yang cepat	perubahan besar di bidang kecantikan	kias/perluasan
perawatan	proses merawat	rekomendasi cara merawat kulit	sebenarnya
dunia	bumi dengan segala isinya	bidang kecantikan	kias
membangun	mendirikan bangunan	menciptakan interaksi	kias

2. Hanya *perawatan* yang arti dasarnya benar-benar terjadi dalam kalimat: kulit memang dirawat.

Cek ulang: ganti *perawatan* dengan arti dasarnya: "memberikan rekomendasi **cara merawat** kulit" — makna kalimat tidak berubah ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ sahabat (kalimat 2): **Jebakan:** kata ini sederhana dan sehari-hari, tetapi *sahabat* sebenarnya = teman dekat (manusia). AI bukan manusia, jadi "sahabat" di sini kias (AI diumpamakan sebagai teman).

• B ✗ revolusi (kalimat 3): **Jebakan:** arti dasar *revolusi* adalah perubahan ketatanegaraan yang cepat dan menyeluruh. Kamus memang juga mencatat arti "perubahan mendasar dalam suatu bidang", tetapi arti itu perluasan dari arti dasar; di sini dipakai untuk menggambarkan perubahan besar di dunia kecantikan.

• C ✓ perawatan (kalimat 4): *perawatan* = proses merawat. "Rekomendasi perawatan" untuk kulit benar-benar berarti saran cara merawat kulit. Makna sebenarnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✗ dunia (kalimat 5): arti dasar *dunia* = bumi dengan segala isinya. "Dunia kecantikan" berarti bidang/lingkungan kecantikan, makna kias.
• E ✗ membangun (kalimat 6): arti dasar *membangun* = mendirikan bangunan. "Membangun interaksi" berarti menciptakan hubungan, makna kias.

Jawaban: C.

No. 13 Kunci: E

Yang ditanya: penghubung antarparagraf yang sesuai dengan hubungan isi paragraf satu dan paragraf dua.

Konsep: Konjungsi antarparagraf dipilih berdasarkan hubungan isi dua paragraf:
• penambahan/peningkatan: *Selain itu, Lebih jauh lagi*;
• pertentangan: *Berbeda dengan hal di atas, Sebaliknya*;
• dua pokok/waktu bersamaan: *Sementara itu*;
• akibat/simpulan: *Oleh karena itu*;
• keterkaitan/penjelasan lanjutan: *Berkaitan dengan hal tersebut, Sehubungan dengan itu*.
Contoh kecil: Paragraf 1: "Banyak siswa mengantuk di kelas." Paragraf 2: "**Berkaitan dengan hal tersebut,** para ahli menjelaskan bahwa remaja butuh tidur 8–10 jam." → paragraf 2 menerangkan latar paragraf 1.

Langkah penyelesaian:
1. Rangkum paragraf satu: awan seharusnya jatuh, tetapi tampak melayang; ternyata awan tenggelam sangat lambat.
2. Rangkum paragraf dua: semua benda ditarik gravitasi (Galileo), tetapi benda yang tersebar di permukaan luas (parasut, awan) mendapat hambatan udara besar sehingga turun pelan.
3. Hubungannya: paragraf dua **menjelaskan mengapa** awan tenggelam sangat lambat. Itu hubungan keterkaitan/penjelasan, bukan tambahan, pertentangan, atau akibat.
4. Uji di awal paragraf dua: "**Berkaitan dengan hal tersebut,** Galileo Galilei ... menjelaskan bahwa semua benda jatuh bebas ..." — alurnya padu. Coba "**Oleh karena itu,** Galileo ... menjelaskan ..." — janggal, karena penjelasan Galileo bukan akibat dari awan yang melayang.

Cek ulang: kata *menjelaskan* di kalimat (6) dan kalimat (9) yang kembali menyebut *awan* menunjukkan paragraf dua adalah penjelasan atas paragraf satu ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ Sementara itu: *sementara itu* menghubungkan dua hal yang terjadi bersamaan atau dua pokok yang berbeda. Paragraf dua bukan pokok lain, melainkan penjelasan paragraf satu.
• B ✗ Lebih jauh lagi: **Jebakan:** paragraf dua memang "membahas lebih dalam", tetapi *lebih jauh lagi* menandai **peningkatan**: menambah pernyataan baru yang lebih kuat ke arah yang sama. Paragraf dua tidak menambah klaim baru, tetapi memberi dasar ilmiah bagi paragraf satu.
• C ✗ Oleh karena itu: **Jebakan:** kedua paragraf memang berhubungan sebab–akibat, tetapi arahnya terbalik. Paragraf dua adalah **penjelasan/sebab** (gravitasi dan hambatan udara), bukan akibat dari paragraf satu.
• D ✗ Berbeda dengan hal di atas: tidak ada pertentangan: paragraf dua tidak membantah paragraf satu.
• E ✓ Berkaitan dengan hal tersebut: paragraf dua menerangkan dasar ilmiah (gravitasi, hambatan udara) dari fenomena di paragraf satu (awan tenggelam sangat lambat). Hubungannya keterkaitan/penjelasan lanjutan.

Jawaban: E.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 14 Kunci: A

Yang ditanya: perbaikan bagian kalimat (9) agar kalimat itu efektif dan maknanya tetap.

Konsep: Subjek yang dilesapkan. Bila anak kalimat di depan tidak menyebut subjek, subjeknya dianggap **sama** dengan subjek induk kalimat.
Contoh salah: "Karena sakit, **ibu** membawa adik ke dokter." (seolah-olah ibu yang sakit)
Contoh benar: "Karena sakit, **adik** dibawa ibu ke dokter."
Uji praktis: tanyakan "siapa/apa yang [kata kerja anak kalimat]?" Jawabannya harus subjek induk kalimat.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (9): "Karena **tersebar** di area yang luas, hambatan udaranya sangat besar pada awan." Anak kalimat *Karena tersebar ...* tidak menyebut subjek.
2. Tanyakan "apa yang tersebar di area luas?" → **awan** (sama seperti parasut pada kalimat 8).
3. Dalam kalimat aslinya, subjek induk kalimat adalah *hambatan udaranya*, seolah-olah hambatan udara yang tersebar. Inilah yang perlu diperbaiki.
4. Jadikan *awan* subjek induk kalimat dan pertahankan makna "hambatan udara sangat besar": "Karena tersebar di area yang luas, **awan mendapat hambatan udara yang sangat besar**."

Cek ulang: pertanyaan "apa yang tersebar?" dan "apa yang mendapat hambatan?" kini sama-sama dijawab *awan*; makna "hambatan udara sangat besar" tetap ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ awan mendapat hambatan udara yang sangat besar: "Karena tersebar di area yang luas, **awan** mendapat hambatan udara yang sangat besar." Yang tersebar = awan = subjek induk kalimat. Makna tetap.
• B ✗ udara yang sangat besar menghambat awan: **Jebakan:** kata-katanya mirip, tetapi *sangat besar* berpindah menerangkan *udara*. Maknanya berubah: yang besar menjadi udaranya, bukan hambatannya.
• C ✗ besarnya udara mendapat hambatan dari awan: arah hambatan terbalik: udara yang dihambat awan. Selain itu, subjeknya bukan *awan*.
• D ✗ dari awan udara mendapat hambatan yang sangat besar: **Jebakan:** semua unsur ada, tetapi susunannya rancu ("dari awan udara") dan maknanya terbalik: udara yang mendapat hambatan.
• E ✗ yang sangat besar adalah hambatan udara: kalimat kehilangan *awan*, sehingga pembaca tidak tahu apa yang tersebar di area luas; anak kalimat "Karena tersebar ..." tidak bersambung.

Jawaban: A.

No. 15 Kunci: D

Yang ditanya: perbaikan yang membuat ketiga rincian dalam kalimat (2) sejajar.

Konsep: Keparalelan (kesejajaran): unsur-unsur yang dirinci dengan koma dan *dan/atau* harus berbentuk sama — kata kerja dengan kata kerja, kata benda dengan kata benda.
Contoh salah: "Ia suka **membaca**, **menulis**, dan **pendakian** gunung."
Contoh benar: "Ia suka **membaca**, **menulis**, dan **mendaki** gunung."

Langkah penyelesaian:
1. Tulis ketiga rincian: (1) *melayang* bebas, (2) *mengapung* tinggi, (3) *perlawanan* gravitasi.
2. Tentukan bentuk kata intinya: *melayang* dan *mengapung* = kata kerja me-; *perlawanan* = kata benda per-an. Unsur (3) berbeda sendiri.
3. Samakan bentuknya: *perlawanan* → *melawan* (kata kerja me-). Hasil: "melayang bebas, mengapung tinggi, dan **melawan** gravitasi".

Cek ulang: ketiga unsur kini berpola sama: kata kerja me- + keterangan/objek ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• A ✗ kata gravitasi seharusnya bergravitasi: **Jebakan:** *gravitasi* bukan unsur yang tidak sejajar; masalahnya ada pada kata di depannya (*perlawanan*). Mengganti *gravitasi* tidak memperbaiki keparalelan.

• B ✗ kata tinggi seharusnya ketinggian: "mengapung ketinggian" justru janggal; *tinggi* sudah tepat sebagai keterangan.

• C ✗ kata mengapung seharusnya terapung: **Jebakan:** *terapung* juga kata kerja, sehingga perubahan ini tidak salah bentuk, tetapi tidak memperbaiki unsur yang bermasalah (*perlawanan*).

• D ✓ kata perlawanan seharusnya melawan: *melayang, mengapung, melawan* menjadi tiga kata kerja me- yang sejajar: "melayang bebas, mengapung tinggi, dan melawan gravitasi".

• E ✗ kata melayang seharusnya layangan: *layangan* (benda mainan) justru merusak dua unsur lain yang sudah sejajar.

Jawaban: D.

No. 16 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang isinya bertentangan dengan fakta atau nalar.

Konsep: Kalimat tidak logis = kalimat yang isinya tidak masuk akal: pelaku melakukan hal yang mustahil baginya, bertentangan dengan fakta, atau bertentangan dengan kalimat lain.
Uji praktis "**siapa melakukan apa**": tentukan pelaku dan tindakannya, lalu tanyakan "mungkinkah pelaku itu melakukan tindakan itu?"
Contoh kecil: "Magnet **mendorong** paku sehingga paku menempel." ✗ (magnet menarik paku) ↔ "Magnet **menarik** paku sehingga paku menempel." ✓

Langkah penyelesaian:

1. Kalimat (1): pelaku *awan* terbentuk dari es dan air yang lebih padat daripada udara → sesuai fakta ✓.
2. Kalimat (3): pertanyaan pembuka → wajar ✓.
3. Kalimat (4)–(5): awan tenggelam, tetapi sangat lambat → kalimat (5) menjelaskan kalimat (4), jadi logis ✓.
4. Kalimat (7): pelaku *gaya gravitasi*, tindakan *mendorong benda ke bawah*. Gravitasi bumi **menarik** benda mendekat ke bumi; *mendorong* berarti memberi gaya menjauh dari pemberi gaya. Tindakan ini salah ✗. Lagi pula, "Gaya gravitasi **yang** mendorong ..." hanya frasa subjek tanpa predikat, jadi kalimatnya tidak utuh.
5. Kalimat (8): parasut memperluas permukaan → hambatan udara besar → mendarat aman → alurnya masuk akal ✓.

Cek ulang: perbaikan kalimat (7): "Gaya gravitasi **menarik** benda ke bawah dan memaksanya jatuh ke permukaan bumi." Setelah diperbaiki, isinya cocok dengan kalimat (6) tentang benda jatuh bebas ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ kalimat (1): es dan air memang lebih padat (lebih rapat) daripada udara, jadi kalimat (1) sesuai fakta dan menjadi dasar pertanyaan di kalimat (3). **Jebakan:** bila membaca versi lain yang menulis "kristal udara", kalimat ini terlihat salah (lihat Catatan penyusun).

• B ✗ kalimat (3): kalimat tanya retoris yang wajar untuk membuka penjelasan.

• C ✗ kalimat (4): **Jebakan:** "awan tenggelam di udara" terdengar aneh karena awan terlihat melayang, tetapi kalimat (5) menerangkannya: awan memang turun, hanya sangat lambat. Jadi kalimat ini logis.

• D ✓ kalimat (7): gravitasi **menarik** benda ke arah bumi, bukan **mendorong**. Selain itu, kata *yang* membuat kalimat (7) tidak berpredikat (hanya berupa frasa panjang), sehingga tidak utuh.

• E ✗ kalimat (8): **Jebakan:** frasa "mendistribusikan massa" memang kurang cermat secara fisika (yang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

diperluas adalah permukaan yang menahan udara), tetapi hubungan sebab–akibatnya masuk akal: permukaan luas → hambatan udara besar → turun pelan → mendarat aman.

Catatan penyusun: transkrip dari ingatan peserta menulis kalimat (1) sebagai "Awan terbentuk dari **kristal udara** dan air ...". Frasa "kristal udara" tidak bermakna (awan tersusun atas kristal es dan tetes air), sehingga kemungkinan besar peserta salah ingat. Di sini kalimat (1) ditulis "kristal es" agar soal hanya memiliki satu jawaban. Kunci yang beredar tetap D (kalimat 7).

Jawaban: D.

No. 17 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat dalam bacaan yang susunan fungsinya (S, P, O, Pel, K) sama dengan kalimat contoh.

Konsep: Pola kalimat = urutan fungsi: **S** (subjek, yang dibicarakan), **P** (predikat, pernyataan tentang S), **O** (objek, sesudah P kata kerja me- dan dapat menjadi S kalimat pasif), **Pel** (pelengkap), **K** (keterangan, dapat dipindah).
Subjek dapat sangat panjang karena diperluas (*rumah mungil tempat ibu tinggal itu*), tetapi tetap **satu** fungsi S. Predikat tidak selalu kata kerja; dapat berupa frasa benda.
Contoh kecil: "Buku tebal yang tergeletak di meja itu **milik guru**." → S = buku tebal ... itu; P = milik guru. Pola S–P.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat contoh. Tanyakan "apa yang milik negara?" → *Rumah mungil tempat ibu pernah tinggal bersama adik perempuannya itu* (S; kata *itu* menutup subjek). Sisanya *milik negara* (P, frasa benda). Tidak ada O dan K. **Pola: S–P.**
2. Uraikan setiap opsi:

Kalimat	S	P	Unsur lain	Pola
(1)	Upaya penanaman lahan kering dengan tanaman hijau	sangat menantang	karena berhadapan ... (K)	S–P–K
(3)	Hal tersebut	membuat	vegetasi (O); sulit bertahan hidup (Pel)	S–P–O–Pel
(4)	Kekurangan air	dapat menghambat	pertumbuhan akar (O); sehingga mencegah ... (K)	S–P–O–K
(7)	Masalah lain yang dapat mengganjal upaya penghijauan	adalah perubahan iklim	—	S–P
(8)	Curah hujan ... dan kekeringan yang berkepanjangan	menghambat	tanaman (O); untuk bertahan hidup ... (K)	S–P–O–K

3. Hanya kalimat (7) yang berpola S–P tanpa O dan K, dengan subjek panjang dan predikat frasa benda, sama dengan kalimat contoh.

Cek ulang: kedua kalimat dapat diringkas menjadi "Rumah itu milik negara" dan "Masalah lain adalah perubahan iklim" — sama-sama S + P frasa benda ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (1): **Jebakan:** subjeknya juga panjang, tetapi predikatnya kata sifat (*sangat menantang*) dan ada keterangan sebab (*karena ...*). Pola S–P–K.

• B ✗ (3): *Hal tersebut* (S) *membuat* (P) *vegetasi* (O) *sulit bertahan hidup* (Pel). Pola S–P–O–Pel.

• C ✗ (4): *Kekurangan air* (S) *dapat menghambat* (P) *pertumbuhan akar* (O) *sehingga mencegah ...* (K).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pola S–P–O–K.

• D ✓ (7): *Masalah lain yang dapat mengganjal upaya penghijauan* (S, panjang) *adalah perubahan iklim* (P, frasa benda). Pola S–P, sama dengan kalimat contoh.

• E ✗ (8): **Jebakan:** subjeknya juga panjang dan memuat *yang*, tetapi predikatnya kata kerja berobjek: *menghambat* (P) *tanaman* (O) *untuk bertahan hidup ...* (K). Pola S–P–O–K.

Jawaban: D.

No. 18 Kunci: B

Yang ditanya: makna kata modal *dapat* dalam kalimat (4).

Konsep: Kata modal menyatakan sikap atau penilaian pembicara terhadap peristiwa: *harus/wajib* (keharusan), *boleh* (izin), *dapat/bisa/mungkin* (kemungkinan atau kemampuan), *pasti* (kepastian), *sebaiknya* (anjuran).
Kata *dapat* punya tiga arti: **mampu** ("Ia dapat berenang"), **mungkin** ("Hujan dapat turun sore ini"), **boleh** ("Anda dapat masuk sekarang").
Pilih arti dengan **uji ganti**: ganti *dapat* dengan *mampu, mungkin,* atau *boleh*.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (4): "Kekurangan air bahkan **dapat** menghambat pertumbuhan akar ...". Pelakunya keadaan (kekurangan air), bukan orang.
2. Uji ganti: "Kekurangan air bahkan **mungkin** menghambat ..." → wajar. "Kekurangan air bahkan **boleh** menghambat ..." → tidak bermakna. "Kekurangan air bahkan **harus** menghambat ..." → tidak bermakna.
3. Arti yang cocok adalah kemungkinan, sehingga tujuan penggunaan *dapat* adalah memungkinkan.

Cek ulang: isi teks mendukung: kekurangan air tidak selalu menghambat akar, tetapi berpeluang menghambat — sesuai makna "mungkin" ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ mewajibkan: penanda kewajiban adalah *harus/wajib*. "Kekurangan air harus menghambat ..." tidak bermakna.

• B ✓ memungkinkan: *dapat* = **mungkin**: kekurangan air mungkin menghambat pertumbuhan akar (tidak selalu, tetapi bisa terjadi).

• C ✗ membolehkan: **Jebakan:** *dapat* memang bisa bermakna izin ("Siswa dapat meminjam buku"), tetapi izin hanya diberikan kepada pelaku yang berkehendak. Kekurangan air tidak sedang diberi izin.

• D ✗ memastikan: **Jebakan:** kata *bahkan* di depannya terasa menegaskan, tetapi *bahkan* hanya menandai penguatan. Penanda kepastian adalah *pasti/tentu*.

• E ✗ menganjurkan: penanda anjuran adalah *sebaiknya/hendaknya*. Kalimat (4) tidak menganjurkan apa pun.

Jawaban: B.

No. 19 Kunci: A

Yang ditanya: sikap penulis terhadap upaya penanaman lahan kering.

Konsep: Sikap penulis dibaca dari **kata-kata bernilai** (kata yang menilai baik/buruk) dan dari apa yang tidak dikatakannya.
Bedakan: *khawatir* = cemas/prihatin, tetapi tidak menyerah; *pesimis* = yakin akan gagal; *apatis* = tidak peduli; *menentang* = menolak; *netral/tidak berpihak* = tidak memberi penilaian.
Contoh kecil: "Banjir tahun ini **makin parah** dan **mengancam** sawah warga." → khawatir. "Usaha mencegah banjir **pasti sia-sia**." → pesimis.

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan kata bernilai: *sangat menantang* (1), *kesulitan* (2), *sulit bertahan hidup* (3), *memperburuk keadaan* (5), *mengganjal* (7), *tidak menguntungkan* (8). Semuanya bernada prihatin.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Cari kata yang menunjukkan menyerah (*mustahil, sia-sia, tidak mungkin berhasil*) → tidak ada. Jadi bukan pesimis.
3. Cari penolakan terhadap penanaman → tidak ada; penulis menyebutnya *upaya penghijauan*. Jadi bukan menentang.
4. Penulis merinci masalah dengan serius → bukan apatis. Ada kata bernilai → bukan sepenuhnya netral.
5. Sikap yang tersisa: khawatir/prihatin terhadap hambatan penanaman lahan kering.

Cek ulang: kalimat pembuka "sangat menantang karena berhadapan dengan tiga masalah" menggambarkan keprihatinan, tetapi kata *upaya* tetap menunjukkan usaha yang layak dilakukan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ cukup khawatir: penulis memakai kata-kata bernada prihatin (*sangat menantang, memperburuk keadaan, mengganjal, kondisi yang tidak menguntungkan*) tanpa menyebut upaya itu mustahil. Sikapnya khawatir terhadap hambatan penghijauan.
• B ✗ cenderung apatis: *apatis* = tidak peduli. Penulis justru merinci tiga masalah dengan sungguh-sungguh, tanda ia peduli.
• C ✗ sangat menentang: penulis tidak menolak penanaman lahan kering; ia menyebutnya "upaya penghijauan", yaitu hal yang baik tetapi sulit.
• D ✗ terlalu pesimis: **Jebakan:** teks penuh kata negatif sehingga terkesan pesimis. Namun, pesimis berarti yakin akan gagal; penulis hanya menyebut upaya itu "menantang", bukan "sia-sia" atau "mustahil".
• E ✗ tidak berpihak: **Jebakan:** teks ini memang menjelaskan (bukan membujuk), sehingga terkesan netral. Akan tetapi, kata-kata bernilai seperti *sangat menantang* dan *memperburuk keadaan* menunjukkan penulis tidak sepenuhnya netral.

Jawaban: A.

No. 20 Kunci: A

Yang ditanya: terjemahan kalimat pasif "Gerbong diangkut truk" ke dalam bahasa buatan.

Konsep: Bahasa buatan diselesaikan dengan **membandingkan** kalimat. Kata Indonesia yang muncul di dua kalimat pasti diterjemahkan dengan kata buatan yang juga muncul di kedua kalimat itu. Setelah arti tiap kata ditemukan, tentukan **urutan kata** (kalimat aktif vs pasif) dan **kata penanda** (kata yang tidak punya arti Indonesia sendiri, tetapi menandai fungsi).
Contoh kecil: "kucing makan" = *mo ta*, "anjing makan" = *ri ta* → kata yang sama *ta* = makan; maka *mo* = kucing, *ri* = anjing.

Langkah penyelesaian:
1. Catat kemunculan kata Indonesia di tiap kalimat (i) Truk mengangkut brangkas, (ii) Kereta menarik gerbong, (iii) Brangkas ditarik kereta:

Kata	(i)	(ii)	(iii)
brangkas	ada	–	ada
truk, angkut	ada	–	–
kereta, tarik	–	ada	ada
gerbong	–	ada	–

2. *Brangkas* ada di (i) dan (iii). Kata buatan yang ada di keduanya hanya *Tabila* → **brangkas = Tabila**.
3. *Kereta* dan *tarik* ada di (ii) dan (iii). Kata buatan yang ada di keduanya: *noy, seano, ndosh*. Sisa kata di (ii) adalah *Grosean* → **gerbong = Grosean**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Bandingkan posisi. Kalimat aktif (ii): *Grosean* (gerbong, yang dikenai) – *noy seano* (kereta, pelaku) – *ndosh* (kata kerja di akhir). Jadi **ndosh = tarik** dan *noy seano* = kereta. Di (iii), *noy* muncul dua kali mengapit *seano*, sehingga **seano = kereta** dan **noy = penanda**.
5. Terapkan susunan yang sama pada kalimat aktif (i): *Tabila* (brangkas) – *lam cenai* (truk, pelaku) – *mbosh* (kata kerja di akhir). Jadi **mbosh = angkut**, **cenai = truk**, dan **lam = penanda** (setara *noy*).
6. Susun aturannya:

Jenis kalimat	Urutan kata buatan	Contoh
Aktif	yang dikenai – penanda + pelaku – kata kerja	Grosean – noy seano – ndosh
Pasif	yang dikenai – kata kerja – penanda + pelaku + penanda	Tabila – ndosh – noy seano noy

7. Terapkan pada "Gerbong diangkut truk" (pasif): yang dikenai *Grosean* – kata kerja *mbosh* – pelaku *lam cenai lam* → **Grosean mbosh lam cenai lam**.

Cek ulang: penanda dapat ditafsirkan melekat pada pelaku (*lam* untuk truk, *noy* untuk kereta) atau pada kata kerjanya (*lam* untuk angkut, *noy* untuk tarik). Kedua tafsiran memberi *lam*, karena truk dan angkut sama-sama berasal dari kalimat (i). Jadi jawabannya tetap sama, yaitu A ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ Grosean mbosh lam cenai lam: *Grosean* (gerbong) + *mbosh* (angkut) + *lam cenai lam* (truk diapit penanda) — sesuai pola kalimat pasif.

• B ✗ Grosean ndosh lam cenai lam: **Jebakan:** *ndosh* berada di posisi kata kerja pada kalimat pasif contoh, tetapi artinya *tarik*. Kalimat ini berarti "Gerbong ditarik truk".

• C ✗ Tabila mbosh lam cenai lam: **Jebakan:** meniru awal kalimat pasif contoh (*Tabila ...*). *Tabila* = brangkas, sehingga kalimat ini berarti "Brangkas diangkut truk".

• D ✗ Tabila ndosh lam cenai lam: dua kata salah sekaligus: *Tabila* (brangkas) dan *ndosh* (tarik) → "Brangkas ditarik truk".

• E ✗ Seano mbosh noy seano noy: *seano* = kereta, sehingga kalimat ini berarti "Kereta diangkut kereta".

Jawaban: A.

Simulasi 3 — Prediksi SNBT 2027 — 1

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: frasa dalam bacaan yang hubungan maknanya sama dengan *pagar bambu*.

Konsep – pola makna frasa. Frasa benda dua kata terdiri atas kata inti (di depan) dan kata penjelas (di belakang). Pola maknanya ditentukan oleh hubungan kedua kata itu. Cara mengujinya: sisipkan kata yang paling cocok di antara keduanya, lalu lihat apakah kata sisipannya sama.
Contoh kecil: *kursi rotan* → kursi **dari** rotan (pola bahan); *sepatu kakak* → sepatu **milik** kakak (pola milik); *kain lap* → kain **untuk** mengelap (pola kegunaan).

Langkah penyelesaian:
1. Uji *pagar bambu*: pagar **yang dibuat dari** bambu. Kata pertama adalah benda, kata kedua adalah bahan pembuatnya. Polanya **benda–bahan**.
2. Uji setiap opsi dengan kata sisipan yang paling wajar:
• *batu pijakan* → batu **untuk** berpijak (benda–kegunaan).
• *desa adat* → desa **yang menjalankan** adat (benda–ciri).
• *tugu batu* → tugu **yang dibuat dari** batu (benda–bahan).
• *kebanggaan keluarga* → kebanggaan **milik** keluarga (benda–pemilik).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• *pakaian perang* → pakaian **untuk** perang (benda–kegunaan).

3. Hanya *tugu batu* yang kata keduanya berupa bahan pembuat kata pertama.

Cek ulang: pakai kata sisipan yang sama untuk keduanya. "Pagar yang dibuat dari bambu" dan "tugu yang dibuat dari batu" sama-sama wajar ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *batu pijakan*: **Jebakan:** ada kata *batu*, bahan yang sama dengan opsi C, sehingga terasa berpola bahan. Akan tetapi, letak *batu* di depan (sebagai inti) dan *pijakan* menyatakan kegunaannya: batu untuk berpijak.

• B ✗ *desa adat*: *adat* bukan bahan pembuat desa, melainkan ciri desa itu.

• C ✓ *tugu batu*: pola benda–bahan, sama dengan *pagar bambu*.

• D ✗ *kebanggaan keluarga*: pola milik.

• E ✗ *pakaian perang*: **Jebakan:** sama-sama "benda buatan + kata lain" seperti *pagar bambu*, tetapi *perang* bukan bahan kain; maknanya pakaian untuk perang (kegunaan).

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: A

Yang ditanya: fungsi kata *meskipun* dalam kalimat (5).

Konsep – kata penghubung (konjungsi) antarklausa. Klausa adalah bagian kalimat yang memiliki subjek dan predikat. Kata penghubung menunjukkan hubungan makna dua klausa:
• *meskipun, walaupun, biarpun* → **pertentangan** (hal pertama tidak menghalangi hal kedua); • *karena, sebab* → sebab; • *jika, asalkan* → syarat; • *agar, supaya* → tujuan; • *setelah, ketika* → waktu.
Contoh kecil: "**Meskipun** hujan deras, ia tetap berangkat sekolah." Hujan deras biasanya membuat orang tidak berangkat, tetapi ia tetap berangkat. Dua keadaan itu bertentangan.

Langkah penyelesaian:

1. Pecah kalimat (5) menjadi dua bagian.
• Bagian yang diawali *meskipun*: tradisi ini tidak lagi berkaitan dengan perang.
• Bagian utama: tradisi ini tetap dilestarikan dan dipertunjukkan.
2. Tanyakan: apa yang biasanya terjadi pada tradisi yang tujuan aslinya (latihan perang) sudah hilang? Biasanya tradisi itu ditinggalkan. Kenyataannya, tradisi itu **tetap** dilestarikan. Jadi, dua keadaan itu berlawanan dengan dugaan.
3. Hubungan seperti ini adalah **pertentangan**, dan kata *meskipun* menandainya.

Cek ulang: ganti dengan *walaupun*: "Walaupun tidak lagi berkaitan dengan perang, tradisi ini tetap dilestarikan ..." Maknanya tetap ✓. Kata *tetap* di bagian utama juga menjadi tanda hubungan pertentangan.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ pertentangan antara dua keadaan.

• B ✗ sebab: **Jebakan:** "tidak lagi berkaitan dengan perang" bukan alasan tradisi itu dilestarikan. Sebab ditandai *karena*, misalnya "karena menyimpan nilai keberanian".

• C ✗ syarat: syarat ditandai *jika/asalkan*; bagian pertama bukan syarat yang harus dipenuhi.

• D ✗ tujuan: **Jebakan:** kalimat (5) memang menyebut wisatawan, tetapi tujuan ditandai *agar/supaya*, bukan *meskipun*.

• E ✗ urutan waktu: tidak ada peristiwa yang terjadi lebih dulu lalu disusul peristiwa lain.

Jawaban: A.

No. 3 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang kata ulangnya bermakna sama dengan *berwarna-warni*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep – makna kata ulang. Kata ulang tidak selalu bermakna "banyak". Beberapa makna yang sering diuji:
• **bermacam-macam/beraneka**: *sayur-sayuran* = berbagai jenis sayur;
• **agak/menyerupai sifat**: *kehijau-hijauan* = agak hijau;
• **saling/berbalasan**: *pukul-memukul* = saling memukul;
• **berulang-ulang**: *mondar-mandir* = bolak-balik berkali-kali;
• **tiruan/menyerupai benda**: *kuda-kudaan* = mainan berbentuk kuda.
Cara menguji: ganti kata ulang dengan uraian maknanya, lalu lihat apakah kalimat tetap wajar.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan *berwarna-warni* dalam kalimat (6): pakaian itu memiliki **bermacam-macam warna** (merah, kuning, hitam, dan lainnya), bukan satu warna yang diulang. Maknanya **beraneka/bermacam-macam**.
2. Uraikan kata ulang tiap opsi:
• *kemerah-merahan* → agak merah (makna **agak**).
• *kejar-kejaran* → saling mengejar (makna **saling**).
• *membolak-balik* → membalik berkali-kali (makna **berulang**).
• *buah-buahan* → **bermacam-macam** jenis buah ✓.
• *mobil-mobilan* → mainan yang menyerupai mobil (makna **tiruan**).
3. Makna yang sama dengan *berwarna-warni* ada pada *buah-buahan*.

Cek ulang: uji dengan uraian yang sama. "Pakaian yang **bermacam-macam warnanya**" dan "menjual **bermacam-macam buah**" sama-sama wajar ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *kemerah-merahan*: **Jebakan:** sama-sama membicarakan warna, sehingga terasa paling mirip. Akan tetapi, maknanya "agak merah", yaitu satu warna yang tidak penuh, bukan banyak warna.
• B ✗ *kejar-kejaran*: makna saling.
• C ✗ *membolak-balik*: makna berulang.
• D ✓ *buah-buahan*: bermacam-macam.
• E ✗ *mobil-mobilan*: **Jebakan:** bentuknya sama-sama kata ulang dengan imbuhan, tetapi maknanya tiruan (mainan menyerupai mobil).

Jawaban: D.

No. 4 Kunci: B

Yang ditanya: makna ungkapan *tidak tahan banting* sesuai konteks kalimat (6).

Konsep – makna kelompok kata sesuai konteks. Sebagian kelompok kata bermakna kias: tidak dimaknai kata per kata. Untuk menemukan maknanya, baca kalimat sebelum dan sesudahnya. Contoh kecil: "Mainan murah itu **tidak tahan banting**; baru dipakai seminggu sudah patah." Artinya mainan itu mudah rusak, bukan sengaja dibanting orang.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (5): zat pencemar seperti sulfur dioksida **ikut terserap** oleh lumut kerak.
2. Kalimat (7): di kota yang udaranya kotor, jumlah dan jenis lumut kerak **menurun tajam**. Artinya banyak lumut kerak rusak dan mati.
3. Kalimat (6) berada di antara keduanya: lumut kerak *tidak tahan banting* terhadap pencemaran. Maknanya: **mudah rusak, bahkan bisa mati**, bila terkena pencemaran.

Cek ulang: masukkan maknanya ke kalimat: "Banyak jenis lumut kerak mudah rusak, bahkan bisa mati, karena pencemaran itu." Kalimat ini cocok dengan penurunan jumlah lumut kerak di kalimat (7) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ mudah terjatuh bila dibanting: **Jebakan:** memaknai ungkapan secara harfiah (dibanting =

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dijatuhkan dengan keras). Tidak ada yang membanting lumut kerak.

• B ✓ mudah rusak, bahkan bisa mati.

• C ✗ sulit menyerap zat apa pun: bertentangan dengan kalimat (4)–(5); lumut kerak justru menyerap zat dari udara.

• D ✗ tidak suka tinggal di kota: **Jebakan:** kalimat (7) memang menyebut kota, tetapi lumut kerak berkurang karena rusak oleh pencemaran, bukan karena "tidak suka".

• E ✗ tidak dapat menandai polusi: bertentangan dengan kalimat (8); lumut kerak justru dipakai sebagai penanda.

Jawaban: B.

No. 5 Kunci: E

Yang ditanya: kata yang maknanya **lebih luas** (hipernim) dari *sulfur dioksida*.

Konsep – hipernim dan hiponim. Hipernim adalah kata bermakna luas yang mencakup kata-kata lain. Hiponim adalah anggotanya.
Contoh kecil: *logam* (hipernim) mencakup *besi, tembaga, emas* (hiponim). Ujinya dengan kalimat "**X adalah sejenis Y**": "Besi adalah sejenis logam" ✓.

Langkah penyelesaian:
1. Ketahui dulu apa itu sulfur dioksida: zat yang terbentuk ketika bahan berbelerang dibakar dan berwujud **gas** di udara. Kalimat (5) menyebutnya terserap dari udara bersama air.
2. Uji setiap opsi dengan kalimat "Sulfur dioksida adalah sejenis ...":
• "... sejenis belerang" ✗ (belerang hanya salah satu unsur penyusunnya).
• "... sejenis oksigen" ✗ (oksigen juga unsur penyusunnya, dan oksigen sendiri adalah gas lain).
• "... sejenis jelaga" ✗ (jelaga adalah serbuk hitam padat dari asap).
• "... sejenis cerobong" ✗ (cerobong adalah tempat keluarnya asap).
• "... sejenis **gas**" ✓.
3. Hanya *gas* yang mencakup sulfur dioksida. Gas juga mencakup anggota lain, seperti oksigen dan karbon dioksida.

Cek ulang: hipernim harus bisa mencakup beberapa anggota sejenis. "Gas: sulfur dioksida, oksigen, karbon dioksida" ✓. Sebaliknya, "belerang" tidak mencakup oksigen atau karbon dioksida.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *belerang*: **Jebakan:** kata *sulfur* memang berarti belerang, tetapi hubungannya bagian penyusun–keseluruhan, bukan jenis.
• B ✗ *oksigen*: **Jebakan:** oksigen dan sulfur dioksida sama-sama gas (sesama anggota/kohiponim), sehingga oksigen tidak lebih luas.
• C ✗ *jelaga*: sesama pencemar dari pembakaran, tetapi berupa partikel padat; bukan kelompok yang mencakup sulfur dioksida.
• D ✗ *cerobong*: hubungan zat–tempat keluarnya.
• E ✓ *gas*.

Jawaban: E.

No. 6 Kunci: C

Yang ditanya: sinonim kata *tajam* sesuai konteks kalimat (7).

Konsep – sinonim pada kata bermakna ganda. Kata *tajam* memiliki banyak makna, bergantung pada kata yang diterangkannya:
• *pisau tajam* → runcing/bermata tipis; • *pengamatan tajam* → teliti; • *kritik tajam* → pedas; • *mata tajam* → awas (penglihatannya jeli);

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• *kenaikan/penurunan tajam* → besar dan mendadak (**drastis**).
Jadi, sinonim harus dipilih menurut kata yang diterangkan, lalu diuji dengan memasukkannya ke kalimat asli.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (7): "jumlah dan jenis lumut kerak mengalami **penurunan yang tajam**". Kata *tajam* menerangkan kata *penurunan*.
2. Penurunan yang tajam = penurunan yang **besar dan terjadi dalam waktu singkat**. Kata yang bermakna demikian adalah *drastis*.
3. Masukkan ke kalimat: "... mengalami penurunan yang **drastis**." Maknanya tetap.

Cek ulang: coba opsi lain di kalimat yang sama: "penurunan yang runcing", "penurunan yang pedas", "penurunan yang awas" — semuanya janggal. "Penurunan yang teliti" juga tidak bermakna, karena yang bisa teliti adalah orang, bukan penurunan ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *runcing*: **Jebakan:** ini makna dasar *tajam* untuk benda (pisau, ujung tombak), bukan untuk perubahan jumlah.
• B ✗ *teliti*: **Jebakan:** cocok untuk *pengamatan yang tajam*. Bacaan memang menyebut para peneliti di kalimat (8), tetapi kata *tajam* di sini menerangkan *penurunan*, bukan cara meneliti.
• C ✓ *drastis*.
• D ✗ *pedas*: makna *tajam* untuk kritik atau ucapan.
• E ✗ *awas*: makna *tajam* untuk mata/penglihatan.

Jawaban: C.

No. 7 Kunci: A

Yang ditanya: pasangan kata yang hubungannya sama dengan *jembatan–sungai*.

Konsep – analogi hubungan kata. Tentukan dulu **jenis hubungan** dua kata dengan membuat satu kalimat penghubung, lalu pakai kalimat yang sama untuk setiap opsi. Opsi yang benar membuat kalimat penghubung itu tetap benar.
Contoh kecil: *payung : hujan* → "payung **melindungi dari** hujan". Pasangan yang sama: *helm : benturan*.

Langkah penyelesaian:
1. Cari hubungan *jembatan* dan *sungai* dalam bacaan. Kalimat (1)–(4): sungai lebar menjadi penghalang, lalu jembatan dibangun agar warga dapat menyeberang. Kalimat penghubungnya: "jembatan **dibangun untuk melintasi** sungai" (sarana – rintangan yang dilewati).
2. Uji setiap opsi dengan kalimat yang sama:
• "terowongan dibangun untuk melintasi bukit" ✓ (terowongan menembus bukit agar kendaraan dapat lewat).
• "kapal dibangun untuk melintasi pelabuhan" ✗ (pelabuhan adalah tempat kapal bersandar).
• "atap dibangun untuk melintasi hujan" ✗ (atap menahan hujan).
• "jalan dibangun untuk melintasi aspal" ✗ (aspal adalah bahan jalan).
• "pagar dibangun untuk melintasi halaman rumah" ✗ (pagar membatasi halaman).
3. Hanya *terowongan dan bukit* yang cocok.

Cek ulang: jembatan lewat di atas sungai, terowongan lewat menembus bukit. Caranya berbeda, tetapi hubungannya sama: sarana buatan manusia untuk melewati rintangan alam ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ *terowongan dan bukit*.
• B ✗ *kapal dan pelabuhan*: **Jebakan:** sama-sama berkaitan dengan air dan penyeberangan, tetapi hubungannya kendaraan–tempat bersandar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• C ✗ *atap dan hujan*: **Jebakan:** atap juga bangunan yang membantu manusia menghadapi alam, tetapi hubungannya pelindung–yang ditahan, bukan sarana–rintangan yang dilewati.
• D ✗ *jalan dan aspal*: hubungan benda–bahan.
• E ✗ *pagar dan halaman rumah*: hubungan pembatas–yang dibatasi.

Jawaban: A.

No. 8 Kunci: D

Yang ditanya: pasangan kata berimbuhan yang tepat untuk dua bagian rumpang kalimat (7).

Konsep – ketepatan kata berimbuhan. Imbuhan menentukan siapa melakukan apa:
• **me-** (aktif): subjek **melakukan** perbuatan. "Ibu **memasak** nasi."
• **di-** (pasif): subjek **dikenai** perbuatan oleh orang lain. "Nasi **dimasak** Ibu."
• **ter-**: keadaan/tidak disengaja. "Bukunya **terbawa** adik."
Isi rumpang juga harus sesuai dengan isi bacaan. Kerjakan rumpang satu per satu.

Langkah penyelesaian:
1. **Rumpang pertama.** Subjeknya *jembatan gantung*, dan sesudah rumpang ada kata *perawatan rutin*. Jembatan membutuhkan perawatan, jadi bentuk yang tepat adalah kata kerja aktif **memerlukan**.
• *menghindari* ✗: maknanya berlawanan dengan isi kalimat (8) yang menekankan pentingnya perawatan.
• *diperlukan* ✗: "jembatan gantung diperlukan perawatan" tidak gramatikal; bentuk pasif membuat jembatan menjadi sesuatu yang dibutuhkan, padahal yang dibutuhkan adalah perawatan.
2. **Rumpang kedua.** Subjeknya *papan lantai yang lapuk*. Papan tidak dapat mengganti apa pun; papan itu **dikenai** perbuatan oleh pekerja. Jadi, bentuk yang tepat adalah pasif **diganti**. Bandingkan dengan bagian sejajar sebelumnya: "baut yang kendur harus **dikencangkan**" (juga pasif di-).
• *mengganti* ✗: papan seolah-olah melakukan penggantian.
• *terganti* ✗: bermakna "sudah/dapat diganti tanpa sengaja", tidak cocok dengan kata *harus* yang menyatakan perbuatan yang wajib dilakukan.
3. Pasangan yang tepat: **memerlukan; diganti**.

Cek ulang: "Namun, jembatan gantung **memerlukan** perawatan rutin; baut yang kendur harus dikencangkan dan papan lantai yang lapuk harus **diganti**." Kalimat utuh, logis, dan kedua bagian setelah titik koma sejajar (dikencangkan–diganti) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ menghindari; diganti: rumpang kedua benar, tetapi rumpang pertama membalik makna.
• B ✗ diperlukan; diganti: **Jebakan:** kata dasarnya benar (perlu), tetapi imbuhan pasif membuat kalimat tidak gramatikal.
• C ✗ memerlukan; mengganti: **Jebakan:** rumpang pertama benar, tetapi bentuk aktif tidak cocok untuk subjek *papan* yang dikenai perbuatan.
• D ✓ memerlukan; diganti.
• E ✗ memerlukan; terganti: imbuhan ter- bermakna keadaan/tidak sengaja, tidak sesuai dengan kata *harus*.

Jawaban: D.

No. 9 Kunci: B

Yang ditanya: kata yang imbuhan pe-nya bermakna sama dengan pe- pada *penyeberang*.

Konsep – makna imbuhan pe-. Imbuhan pe- (pe-, pem-, pen-, peng-, peny-) dapat bermakna:
• **orang yang melakukan** perbuatan: *pelari* = orang yang berlari;
• **alat** untuk melakukan: *penggaris* = alat untuk menggaris;

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **orang yang dikenai** perbuatan (yang di-): *pesuruh* = orang yang disuruh;
• **orang yang memiliki sifat**: *pemalu* = orang yang bersifat malu;
• **zat/benda yang menyebabkan**: *pemanis* = zat yang membuat manis.
Cara menguji: ubah kata menjadi uraian, misalnya "orang yang me-...", "alat untuk ...", "orang yang di-...".

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan *penyeberang* (kalimat 6): "para **orang yang menyeberang** sungai". Maknanya **orang yang melakukan** perbuatan (pelaku).
2. Uraikan setiap opsi:
• *pesuruh* → orang yang **disuruh** (yang dikenai perbuatan).
• *pendaki* → orang yang **mendaki** (pelaku) ✓.
• *penggaris* → **alat** untuk menggaris.
• *pemalu* → orang yang **bersifat** malu.
• *pemanis* → **zat** yang membuat manis.
3. Makna yang sama dengan *penyeberang* ada pada *pendaki*.

Cek ulang: pola uraiannya sama persis: "orang yang menyeberang" dan "orang yang mendaki" ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *pesuruh*: **Jebakan:** sama-sama menunjuk orang, tetapi orang itu dikenai perbuatan (disuruh), bukan pelaku.
• B ✓ *pendaki*.
• C ✗ *penggaris*: alat.
• D ✗ *pemalu*: **Jebakan:** juga menunjuk orang, tetapi maknanya orang yang memiliki sifat, bukan orang yang melakukan perbuatan.
• E ✗ *pemanis*: zat penyebab.

Jawaban: B.

No. 10 Kunci: E

Yang ditanya: kelompok kata yang berpasangan tetap (kata majemuk atau ungkapan/idiom).

Konsep – frasa biasa dan kelompok kata berpasangan tetap.
• **Frasa biasa**: unsurnya masih dapat disisipi kata (*yang, dari, milik*) tanpa mengubah makna. Contoh: *rumah besar* → rumah **yang** besar.
• **Berpasangan tetap**: unsurnya tidak dapat disisipi dan keduanya membentuk satu makna baru. Contoh: *meja hijau* (pengadilan) → bila disisipi menjadi "meja yang hijau", maknanya berubah menjadi perabot berwarna hijau.

Langkah penyelesaian:
1. Sisipi setiap opsi, lalu periksa apakah maknanya tetap:
• *bilah bambu* → bilah **dari** bambu (makna tetap) → frasa biasa.
• *daging ikan* → daging **milik/dari** ikan (makna tetap) → frasa biasa.
• *asap tebal* → asap **yang** tebal (makna tetap) → frasa biasa.
• *tungku tertutup* → tungku **yang** tertutup (makna tetap) → frasa biasa.
• *buah bibir* → "buah **dari** bibir"? Makna berubah total. Dalam kalimat (5), *buah bibir* berarti **bahan pembicaraan**, bukan buah yang ada di bibir → **berpasangan tetap**.
2. Hanya *buah bibir* yang tidak dapat dipisah tanpa mengubah makna.

Cek ulang: ganti *buah bibir* dengan "bahan pembicaraan": "Ikan asap ... kerap menjadi bahan pembicaraan para wisatawan." Makna kalimat tetap, artinya dua kata itu memang membentuk satu makna ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *bilah bambu*: **Jebakan:** kata *bilah* jarang dipakai sehingga terasa seperti istilah tetap, padahal masih dapat disisipi *dari* (bilah dari bambu).

• B ✗ *daging ikan*: dapat disisipi *dari*.

• C ✗ *asap tebal*: dapat disisipi *yang*.

• D ✗ *tungku tertutup*: **Jebakan:** terdengar seperti nama alat khusus, tetapi maknanya tetap "tungku yang tertutup".

• E ✓ *buah bibir*.

Jawaban: E.

No. 11 Kunci: A

Yang ditanya: lawan kata (antonim) *memperlambat* sesuai konteks kalimat (4).

Konsep – antonim kontekstual. Antonim harus berlawanan pada **aspek yang sama**. Kata *memperlambat* membicarakan **kecepatan** suatu proses (membuat lebih lambat). Lawannya adalah membuat proses itu **lebih cepat**.
Contoh kecil: *memperbesar* ↔ *memperkecil* (aspek ukuran). *Memperbesar* tidak berlawanan dengan *mewarnai*, karena aspeknya berbeda.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan aspek kata *memperlambat* dalam kalimat (4): "Kedua hal itu **memperlambat** pembusukan" → pembusukan tetap terjadi, tetapi berjalan lebih lambat. Aspeknya: **kecepatan proses**.
2. Cari opsi pada aspek yang sama dengan arah berlawanan: *mempercepat* (membuat lebih cepat).
3. Uji: "Kedua hal itu **mempercepat** pembusukan" → ikan lebih cepat busuk. Maknanya tepat berlawanan dengan kalimat asli.

Cek ulang: bentuk kata juga sejajar: mem**per**lambat ↔ mem**per**cepat (sama-sama memper- + kata sifat kecepatan) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ *mempercepat*.

• B ✗ *menghentikan*: **Jebakan:** terdengar seperti "kebalikan" dari terus berjalan, tetapi menghentikan justru searah dengan memperlambat (keduanya menahan proses), hanya lebih kuat.

• C ✗ *mencegah*: **Jebakan:** juga searah, yaitu membuat pembusukan tidak terjadi; bukan lawan.

• D ✗ *memperpanjang*: berkaitan dengan masa simpan yang lebih panjang; ini akibat dari memperlambat pembusukan, bukan lawannya.

• E ✗ *menunda*: maknanya mirip (sinonim dekat), bukan lawan.

Jawaban: A.

No. 12 Kunci: C

Yang ditanya: padanan (arti dalam bahasa Indonesia) kata serapan *higienis*.

Konsep – padanan istilah asing. Kata serapan dari bahasa asing memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Bila belum hafal artinya, temukan dari konteks: apa tujuan atau akibat yang disebut di sekitar kata itu?
Contoh kecil: "Dapur rumah makan itu **higienis**; lantainya bersih dan peralatannya dicuci dengan air panas." Konteks menunjukkan bersih dan aman bagi kesehatan.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (6)–(7): tungku terbuka menghasilkan asap tebal yang mengganggu pernapasan. Karena itu, dipakai tungku tertutup agar ikan lebih *higienis* dan dapur tidak dipenuhi asap.
2. Masalah yang ingin diatasi adalah asap yang berlebihan dan gangguan kesehatan. Jadi, *higienis*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

berkaitan dengan **kebersihan dan kesehatan**.
3. Padanan *higienis* adalah **bersih dan sehat** (memenuhi syarat kesehatan).

Cek ulang: "... agar ikan lebih **bersih dan sehat** dan dapur tidak dipenuhi asap." Kalimat tetap logis dan sesuai dengan masalah di kalimat (6) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ awet dan tahan lama: **Jebakan:** keawetan dibahas di paragraf pertama (kalimat 4), tetapi itu tujuan pengasapan secara umum, bukan arti *higienis*.
• B ✗ lezat dan gurih: **Jebakan:** kalimat (5) menyebut rasa gurih, tetapi rasa bukan arti *higienis*.
• C ✓ bersih dan sehat.
• D ✗ murah dan terjangkau: tidak ada pembahasan harga.
• E ✗ modern dan praktis: tungku tertutup memang lebih baru, tetapi *higienis* tidak bermakna modern.

Jawaban: C.

No. 13 Kunci: B

Yang ditanya: hubungan paragraf kedua dengan paragraf pertama.

Konsep – hubungan antarparagraf. Paragraf kedua dapat berfungsi sebagai:
• **penjelasan rinci/ilustrasi**: memberi contoh nyata atau langkah dari gagasan umum di paragraf sebelumnya (sering dapat diawali *misalnya*, *sebagai contoh*);
• **akibat**: menyatakan hasil dari keadaan sebelumnya (*akibatnya*);
• **pertentangan**: menolak atau membalik gagasan sebelumnya (*namun*, *sebaliknya*);
• **perbandingan**: membandingkan dua hal;
• **simpulan**: merangkum (*jadi*, *dengan demikian*).
Cara menguji: ringkas tiap paragraf dalam satu kalimat, lalu coba sisipkan penghubung yang cocok.

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas paragraf pertama: bergerak tanpa persiapan berbahaya; **pemanasan dan peregangan** membuat otot siap. Ini gagasan umum.
2. Ringkas paragraf kedua: contoh nyata sebelum sepak bola — berjalan cepat atau berlari kecil (pemanasan), lalu memutar pergelangan kaki dan mengayunkan tungkai (peregangan dinamis), beserta manfaatnya.
3. Paragraf kedua menguraikan **cara melakukan** pemanasan dan peregangan yang disebut di kalimat (3) dengan contoh konkret. Hubungannya: **penjelasan rinci/ilustrasi**.

Cek ulang: sisipkan "Sebagai contoh," di awal paragraf kedua: "Sebagai contoh, sebelum bermain sepak bola, seseorang dapat berjalan cepat ..." Alurnya tetap logis ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ **Jebakan:** akibat bergerak tanpa persiapan (cedera) sudah dibahas di paragraf pertama, kalimat (2). Paragraf kedua tidak membahas akibat itu, tetapi cara mencegahnya.
• B ✓ contoh cara melakukan pemanasan dan peregangan (penjelasan rinci/ilustrasi).
• C ✗ yang membantah kebiasaan tanpa persiapan adalah paragraf pertama (kata *Padahal* di kalimat 2), bukan paragraf kedua.
• D ✗ paragraf kedua tidak membandingkan; pemanasan dan peregangan disebut berurutan sebagai satu rangkaian.
• E ✗ **Jebakan:** kalimat (7) berbunyi seperti penutup, tetapi isi paragraf kedua sebagian besar berupa langkah dan contoh baru, bukan rangkuman paragraf pertama.

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 14 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang dipakai dengan makna sebenarnya (makna kamus/denotasi), bukan kiasan.

Konsep – makna sebenarnya dan makna kias. Kata bermakna sebenarnya bila perbuatan atau benda yang disebut benar-benar terjadi atau ada seperti arti kamusnya. Kata bermakna kias bila dipakai untuk hal yang secara harfiah tidak mungkin, misalnya benda atau bagian tubuh diberi sifat manusia. Contoh kecil: "Ayah **membangunkan** adik pukul lima" → sebenarnya. "Kopi pagi **membangunkan** semangatku" → kias.

Langkah penyelesaian:

1. Uji setiap kata dengan pertanyaan: "Apakah hal itu benar-benar terjadi seperti arti kamusnya?"
• *membangunkan* (3): otot tidak sedang tidur, jadi tidak benar-benar dibangunkan; maksudnya otot disiapkan → **kias**.
• *mesin* (3): tubuh bukan mesin; kata ini mengibaratkan tubuh yang bekerja → **kias**.
• *diajak* (7): mengajak adalah perbuatan antarmanusia; otot tidak dapat diajak bicara → **kias**.
• *memutar* (5): pergelangan kaki benar-benar digerakkan berputar → **sebenarnya**.
• *memberontak* (7): otot tidak punya kemauan untuk melawan; maksudnya otot menjadi tegang atau cedera → **kias**.
2. Hanya *memutar* yang bermakna sebenarnya.

Cek ulang: arti kamus *memutar* adalah menggerakkan sesuatu berkeliling pada porosnya. Itulah gerakan pergelangan kaki saat peregangan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *membangunkan*: **Jebakan:** kata ini memang perbuatan nyata sehari-hari, tetapi yang "dibangunkan" di sini adalah otot.
• B ✗ *mesin*: perbandingan tubuh dengan mesin.
• C ✗ *diajak*: **Jebakan:** terdengar biasa, tetapi otot diperlakukan seperti teman yang dapat diajak.
• D ✓ *memutar*.
• E ✗ *memberontak*: otot diberi sifat manusia yang melawan.

Jawaban: D.

No. 15 Kunci: E

Yang ditanya: perbaikan agar rincian manfaat dalam kalimat (6) sejajar.

Konsep – kesejajaran (paralelisme). Rincian dalam satu kalimat (A, B, dan C) harus memiliki **bentuk yang sama**: semuanya kata kerja, semuanya kata benda, atau semuanya berpola "benda + keadaan". Contoh kecil: "Hasilnya, kelas lebih rapi, siswa lebih tenang, dan **meningkatkan nilai**." → tidak sejajar. Perbaikan: "kelas lebih rapi, siswa lebih tenang, dan **nilai meningkat**."

Langkah penyelesaian:

1. Tentukan bentuk setiap rincian kalimat (6):
• *otot lebih lentur* → pola **benda + keadaan** (otot | lebih lentur);
• *aliran darah lebih lancar* → pola **benda + keadaan** (aliran darah | lebih lancar);
• *mengurangi risiko cedera* → pola **kata kerja me- + objek**.
2. Dua rincian pertama sejenis, rincian ketiga berbeda sendiri. Rincian ketiga yang perlu diubah.
3. Ubah menjadi pola benda + keadaan: *risiko cedera* | *berkurang*. Hasil: "otot lebih lentur, aliran darah lebih lancar, dan risiko cedera berkurang".

Cek ulang: "Manfaatnya antara lain otot lebih lentur, aliran darah lebih lancar, dan risiko cedera berkurang." Ketiga rincian berpola sama dan kalimat terbaca lancar ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ **Jebakan:** rincian ketiga sudah diperbaiki, tetapi rincian kedua yang tadinya benar diubah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menjadi kata kerja (*melancarkan*), sehingga tetap tidak sejajar.

• B ✗ rincian pertama diubah menjadi kata benda (*kelenturan otot*) dan rincian ketiga masih kata kerja; tiga bentuk bercampur.

• C ✗ **Jebakan:** rincian ketiga diubah, tetapi menjadi kata benda (*pengurangan*), bukan pola benda + keadaan seperti dua rincian lain.

• D ✗ rincian pertama diubah menjadi kata kerja, rincian kedua tetap benda + keadaan; masih bercampur.

• E ✓ ketiganya berpola benda + keadaan.

Jawaban: E.

No. 16 Kunci: A

Yang ditanya: pernyataan yang sesuai (benar menurut) isi bacaan.

Konsep – mencocokkan pernyataan dengan bacaan. Setiap opsi dicocokkan dengan kalimat bacaan yang membahas hal yang sama. Hasilnya ada tiga kemungkinan:

• **sesuai**: isinya sama, walaupun kata-katanya berbeda (parafrasa);

• **bertentangan**: isinya berlawanan dengan bacaan;

• **tidak disebutkan**: bacaan tidak memuat informasi itu. Opsi seperti ini juga dianggap tidak sesuai.

Contoh kecil: bacaan "Ani tinggal di Bogor". Pernyataan "Ani berdomisili di Bogor" → sesuai; "Ani tinggal di Bandung" → bertentangan; "Ani lahir di Bogor" → tidak disebutkan.

Langkah penyelesaian:

1. Opsi A ↔ kalimat (3): Bisindo "memiliki **variasi antardaerah**". Variasi antardaerah = ragam yang berbeda dari satu daerah ke daerah lain → **sesuai**.
2. Opsi B ↔ kalimat (2): makna disampaikan melalui gerakan tangan, **ekspresi wajah, dan gerak tubuh**. Kata *hanya* membuang dua unsur lain → **bertentangan**.
3. Opsi C ↔ kalimat (4): "**masih sedikit** orang dengar yang memahaminya" → **bertentangan**.
4. Opsi D ↔ kalimat (5): kelas dibuka oleh **komunitas Tuli**; pemerintah daerah tidak disebut → **tidak sesuai**.
5. Opsi E ↔ kalimat (1): bahasa isyarat adalah bahasa ibu, "**bukan sekadar pengganti** bahasa lisan" → **bertentangan**.

Cek ulang: hanya opsi A yang dapat ditunjukkan buktinya di bacaan (kalimat 3) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ parafrasa kalimat (3).

• B ✗ **Jebakan:** gerakan tangan memang disebut, tetapi kata *hanya* membuat pernyataan bertentangan dengan kalimat (2).

• C ✗ bertentangan dengan kalimat (4).

• D ✗ **Jebakan:** kegiatan kelasnya benar ada di bacaan, tetapi penyelenggaranya diganti; informasi tentang pemerintah daerah tidak ada.

• E ✗ **Jebakan:** kata-katanya mirip kalimat (1), tetapi maknanya dibalik.

Jawaban: A.

No. 17 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat dalam bacaan yang susunan fungsinya sama dengan kalimat contoh.

Konsep – fungsi kalimat.

• **S (subjek)**: yang dibicarakan/pelaku. • **P (predikat)**: perbuatan/keadaan subjek.

• **O (objek)**: kata benda setelah predikat berawalan me- (transitif); ciri utamanya, O **dapat menjadi subjek bila kalimat dipasifkan**.

• **Pel (pelengkap)**: kata benda setelah predikat yang **tidak dapat** dipasifkan, misalnya setelah kata

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kerja ber- atau *adalah*.

• **K (keterangan)**: waktu, tempat, tujuan, dan sebagainya; letaknya dapat dipindah.

Contoh kecil: "Adik (S) | bermain (P) | bola (Pel) | di halaman (K)." → *bola* pelengkap, karena "bola dibermain" tidak ada.

Langkah penyelesaian:

1. Uraikan kalimat contoh: *Kakek* (S) | *memperbaiki* (P) | *atap rumah* (O) | *sebelum musim hujan* (K waktu). Uji O: "Atap rumah diperbaiki Kakek" ✓. Pola: **S-P-O-K**.

2. Uraikan opsi:

• (1) *Bagi teman Tuli* (K) | *bahasa isyarat* (S) | *adalah* (P) | *bahasa ibu, bukan sekadar ...* (Pel) → K-S-P-Pel.

• (3) *Di Indonesia* (K) | *komunitas Tuli* (S) | *banyak memakai* (P) | *Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) yang ...* (O) → K-S-P-O.

• (5) *Sejumlah komunitas Tuli* (S) | *membuka* (P) | *kelas bahasa isyarat* (O) | *di balai warga* (K tempat) → **S-P-O-K** ✓.

• (6) *Banyak pelajar dan perawat* (S) | *belajar* (P) | *bahasa isyarat* (Pel) | *di kelas itu* (K) → S-P-Pel-K.

• (7) *Kemampuan sederhana, seperti ...* (S) | *sudah cukup* (P) | *untuk membuat teman Tuli merasa dihargai* (K tujuan) → S-P-K.

3. Pola yang sama dengan kalimat contoh adalah kalimat (5).

Cek ulang: pasifkan kalimat (5): "Kelas bahasa isyarat dibuka oleh sejumlah komunitas Tuli di balai warga" ✓ → *kelas bahasa isyarat* memang objek. Pasifkan kalimat (6): "Bahasa isyarat *dibelajar* ..." tidak ada → *bahasa isyarat* di kalimat (6) adalah pelengkap, bukan objek.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (1): K-S-P-Pel; predikat *adalah* tidak diikuti objek.

• B ✗ (3): **Jebakan:** memiliki S, P, O, dan K, tetapi keterangannya berada di awal (K-S-P-O), bukan di akhir.

• C ✓ (5): S-P-O-K.

• D ✗ (6): **Jebakan:** urutannya terlihat sama (pelaku – kata kerja – kata benda – tempat), tetapi *belajar* adalah kata kerja ber- yang tidak dapat dipasifkan, sehingga *bahasa isyarat* adalah pelengkap (S-P-Pel-K).

• E ✗ (7): S-P-K, tanpa objek.

Jawaban: C.

No. 18 Kunci: E

Yang ditanya: tujuan penulis secara keseluruhan.

Konsep – tujuan penulisan. Tujuan penulis dilihat dari **keseluruhan isi** dan terutama **bagian penutup**. Petunjuknya:

• banyak fakta tanpa ajakan → menginformasikan/menjelaskan;

• menceritakan kegiatan yang sudah terjadi → melaporkan;

• menilai buruk pihak tertentu → mengkritik;

• ada kata *mari, ayo, sebaiknya, perlu* → **mengajak/membujuk**.

Contoh kecil: teks tentang manfaat sarapan yang ditutup "Mari biasakan sarapan sebelum sekolah" bertujuan mengajak.

Langkah penyelesaian:

1. Ringkas paragraf pertama: bahasa isyarat adalah bahasa ibu teman Tuli, tetapi masih sedikit orang dengar yang memahaminya, sehingga teman Tuli kesulitan (masalah).

2. Ringkas paragraf kedua: ada kelas bahasa isyarat; kemampuan sederhana sudah membuat teman Tuli merasa dihargai; ditutup dengan "**Mari kita mulai belajar bahasa isyarat** ...".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Seluruh isi bergerak dari masalah → peluang → ajakan. Jadi, tujuan penulis adalah **mengajak pembaca belajar bahasa isyarat demi teman Tuli**.

Cek ulang: apakah setiap paragraf mendukung tujuan itu? Paragraf pertama memberi alasan mengapa perlu belajar (teman Tuli kesulitan), paragraf kedua menunjukkan bahwa belajar itu mungkin dan bermanfaat, lalu mengajak ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ sejarah lahirnya Bisindo tidak dibahas; bacaan hanya menyebut Bisindo dan variasinya.

• B ✗ **Jebakan:** kelas di balai warga memang disebut (kalimat 5–6), tetapi hanya sebagai contoh pendukung, bukan inti bacaan; tidak ada laporan waktu, peserta, atau hasil kegiatan.

• C ✗ tata bahasa isyarat tidak dibandingkan dengan bahasa lisan.

• D ✗ **Jebakan:** kalimat (4) menyebut kesulitan memperoleh layanan, tetapi penulis tidak menyalahkan penyedia layanan; penulis justru mengajak "kita" untuk bertindak.

• E ✓ mengajak pembaca belajar bahasa isyarat.

Jawaban: E.

No. 19 Kunci: B

Yang ditanya: sikap penulis terhadap tradisi sasi.

Konsep – sikap penulis. Sikap penulis jarang ditulis langsung. Kita menemukannya dari:
• **kata bermuatan perasaan/penilaian**, misalnya *patut dikagumi, sayangnya, untungnya*;
• **arah penutup teks**: apakah penulis yakin keadaan membaik, khawatir keadaan memburuk, atau menyalahkan pihak tertentu.
Bila opsi berbentuk "X sekaligus Y", **kedua bagian** harus didukung bacaan.
Contoh kecil: "Taman kota ini indah sekali. Sayangnya, jika sampah terus dibuang di sini, keindahannya bisa hilang." → kagum sekaligus cemas.

Langkah penyelesaian:
1. Cari penilaian penulis terhadap sasi: kalimat (6) "Cara ini **patut dikagumi**: tanpa alat canggih, para leluhur telah memberi waktu bagi alam untuk memulihkan diri." Ini sikap **kagum**.
2. Cari arah penutup: kalimat (7) diawali *Sayangnya* (sasi dapat melemah), lalu kalimat (8) memperingatkan bahwa sungai dan laut **dapat kehilangan pelindungnya**. Ini menunjukkan rasa **cemas/khawatir** terhadap masa depan sasi.
3. Gabungkan: penulis **kagum sekaligus cemas**.

Cek ulang: adakah kalimat yang menunjukkan penulis yakin sasi pasti bertahan? Tidak ada; penutupnya berupa peringatan. Adakah pihak yang disalahkan secara langsung? Tidak ada; penulis hanya menyebut dukungan yang berkurang ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ netral sekaligus objektif: **Jebakan:** kalimat (1)–(5) memang berisi fakta, tetapi frasa *patut dikagumi* dan kata *sayangnya* menunjukkan penulis memberi penilaian.

• B ✓ kagum sekaligus cemas.

• C ✗ kagum sekaligus optimis: **Jebakan:** bagian "kagum" benar, tetapi penutup bacaan berupa peringatan, bukan keyakinan bahwa keadaan akan membaik.

• D ✗ kecewa sekaligus menyalahkan: **Jebakan:** kata *sayangnya* terasa seperti kekecewaan, tetapi penulis tidak menunjuk pihak yang bersalah.

• E ✗ ragu sekaligus sinis: penulis tidak meragukan manfaat sasi; ia justru memujinya.

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 20 Kunci: D

Yang ditanya: terjemahan "Seorang guru membeli payung itu" ke dalam bahasa buatan.

Konsep – menemukan aturan dari contoh. Bandingkan dua kalimat yang hanya berbeda sedikit. Bagian yang sama pada kedua kalimat bahasa buatan pasti mewakili bagian yang sama pada kedua kalimat Indonesia. Dengan cara ini, kita dapat menemukan arti kata, penanda, dan urutan kata, walaupun belum tahu arti setiap kata sejak awal.
Contoh kecil: bila "A B" = "kucing tidur" dan "A C" = "kucing makan", maka A = kucing, B = tidur, C = makan.

Langkah penyelesaian:
1. **Bandingkan kalimat 1 dan 3.** Keduanya diawali *Wodumi to* dan sama-sama berarti "Anak itu ... sebuah ...". Jadi, *wodumi* = **anak itu**, dan *to* berkaitan dengan **sebuah**.
2. **Bandingkan kalimat 2 dan 3.** Kata yang sama: *sumet* (di akhir) dan bentuk *kalo/kalomi*. Arti yang sama: **membaca** dan **buku**. Kata *kalo* berubah bentuk (*kalomi* ↔ *to kalo*) ketika artinya berubah dari "buku itu" menjadi "sebuah buku", sedangkan *sumet* tidak berubah. Jadi, *kalo* = **buku** dan *sumet* = **membaca**.
Akibatnya, pada kalimat 1: *nesap* = **payung** dan *pimak* = **membeli**.
3. **Temukan penanda tentu dan tak tentu.**
• "itu" (tentu) = akhiran **-mi** pada kata benda: *kalomi* = buku itu, *wodumi* = anak itu (jadi kata dasarnya *wodu*).
• "sebuah/seorang" (tak tentu) = kata **to** di depan kata benda: *to kalo* = sebuah buku, *to teren* = seorang guru (jadi *teren* = guru).
Penanda ini dipakai baik pada pelaku maupun sasaran (kalimat 2 menunjukkan *to* pada pelaku dan *-mi* pada sasaran).
4. **Temukan urutan kata.** Kalimat 3: *Wodumi* (anak itu) | *to kalo* (sebuah buku) | *sumet* (membaca) → **pelaku – sasaran – kata kerja**. Kata kerja selalu di akhir, berbeda dengan bahasa Indonesia.
5. **Susun kalimat baru.** Pelaku "seorang guru" = *to teren*; sasaran "payung itu" = *nesapmi*; kata kerja "membeli" = *pimak*. Hasil: **To teren nesapmi pimak.**

Cek ulang: susunan hasil sama dengan kalimat 2 (*To teren kalomi sumet*): hanya kata benda sasaran dan kata kerja yang diganti ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *Terenmi to nesap pimak*: **Jebakan:** urutan benar, tetapi penanda tertukar → artinya "Guru itu membeli sebuah payung".
• B ✗ *To teren pimak nesapmi*: **Jebakan:** penanda benar, tetapi kata kerja diletakkan di tengah seperti urutan bahasa Indonesia.
• C ✗ *Nesapmi to teren pimak*: penanda benar, tetapi pelaku dan sasaran bertukar tempat (urutan sasaran – pelaku – kata kerja tidak ada dalam contoh).
• D ✓ *To teren nesapmi pimak*.
• E ✗ *Teren nesapmi pimak*: urutan dan akhiran *-mi* benar, tetapi kata *to* (penanda "seorang") hilang.

Jawaban: D.

Simulasi 4 — Prediksi SNBT 2027 — 2

No. 1 Kunci: E

Yang ditanya: frasa dalam bacaan yang hubungan maknanya sama dengan *sepatu bola*.

Konsep – pola makna frasa. Frasa benda dua kata terdiri atas kata inti (di depan) dan kata penjelas (di belakang). Pola maknanya ditentukan oleh hubungan kedua kata itu. Cara mengujinya: sisipkan kata yang paling cocok di antara keduanya, lalu bandingkan kata sisipannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh kecil: *meja kayu* → meja **dari** kayu (pola bahan); *kaki meja* → kaki **bagian dari** meja (pola bagian–keseluruhan); *baju renang* → baju **untuk** berenang (pola kegunaan/tujuan).

Langkah penyelesaian:

1. Uji *sepatu bola*: sepatu **untuk** bermain bola. Kata kedua menyatakan **kegunaan atau tujuan** pemakaian benda itu. Sepatu itu tidak terbuat dari bola dan bukan milik bola.
2. Uji setiap opsi dengan kata sisipan yang paling wajar:
   • *kapal kayu* → kapal **dari** kayu (pola bahan).
   • *warisan leluhur* → warisan **dari** leluhur (pola asal).
   • *lambung kapal* → lambung **bagian dari** kapal (pola bagian–keseluruhan).
   • *tiang utama* → tiang **yang** utama (pola benda–sifat).
   • *kapal wisata* → kapal **untuk** wisata (pola kegunaan/tujuan).
3. Hanya *kapal wisata* yang menerima sisipan **untuk**, sama seperti *sepatu bola*.

Cek ulang: baca kalimat (8): pinisi dibuat sebagai kapal wisata **yang membawa wisatawan menjelajahi pulau-pulau**. Kalimat ini menegaskan kegunaan kapal itu, yaitu untuk wisata ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *kapal kayu*: **Jebakan:** kata intinya sama-sama *kapal*, sehingga terasa paling mirip dengan *kapal wisata*. Akan tetapi, *kayu* menyatakan bahan pembuat kapal, bukan kegunaannya.

• B ✗ *warisan leluhur*: pola asal (warisan yang berasal dari leluhur).

• C ✗ *lambung kapal*: **Jebakan:** sama-sama dua kata benda, tetapi lambung adalah bagian dari kapal (bagian–keseluruhan).

• D ✗ *tiang utama*: kata kedua menyatakan sifat (paling penting), bukan kegunaan.

• E ✓ *kapal wisata*: pola kegunaan/tujuan, sama dengan *sepatu bola*.

Jawaban: E.

No. 2 Kunci: D

Yang ditanya: hubungan makna yang ditandai kata *meskipun* dalam kalimat (2).

Konsep – kata penghubung (konjungsi) antarklausa. Klausa adalah bagian kalimat yang memiliki subjek dan predikat. Kata penghubung menunjukkan hubungan makna dua klausa:
• *karena, sebab* → sebab; • *agar, supaya* → tujuan; • *jika, asalkan* → syarat; • *sedangkan, daripada* → perbandingan;
• *meskipun, walaupun, biarpun* → **pertentangan**: isi klausa kedua tetap terjadi walaupun klausa pertama seharusnya menghalanginya.
Contoh kecil: "**Meskipun** hujan deras, ia tetap berangkat sekolah." Hujan deras biasanya membuat orang batal pergi, tetapi ia tetap pergi.

Langkah penyelesaian:

1. Pecah kalimat (2) menjadi dua bagian.
   • Bagian yang diawali *meskipun*: para tukang **tidak memakai gambar rancangan di atas kertas**.
   • Bagian kedua: para tukang **mampu membangun kapal dengan bentuk dan ukuran yang tepat**.
2. Tanyakan: apa yang biasanya kita harapkan dari bagian pertama? Tanpa gambar rancangan, orang biasanya menduga ukuran kapal akan meleset.
3. Kenyataannya justru sebaliknya: ukurannya tepat. Bagian kedua berlawanan dengan dugaan dari bagian pertama, jadi hubungannya **pertentangan**.

Cek ulang: ganti *meskipun* dengan "walaupun": "Walaupun tidak memakai gambar rancangan di atas kertas, para tukang mampu membangun kapal ..." Maknanya tetap ✓. Bila diganti "karena", kalimat menjadi aneh: tidak memakai gambar bukanlah penyebab ukuran kapal tepat.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ perbandingan: **Jebakan:** kalimat ini memang menyandingkan dua hal, tetapi perbandingan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

ditandai *sedangkan/daripada* dan membandingkan dua pihak. Kalimat (2) hanya membicarakan satu pihak (para tukang).

• B ✗ sebab: **Jebakan:** siswa bisa berpikir "karena tidak memakai gambar, mereka terlatih mengingat". Akan tetapi, kalimat (2) tidak menyatakan alasan; kata *meskipun* menandai hal yang berlawanan dengan dugaan.

• C ✗ tujuan: tidak ada bagian yang menyatakan maksud (*agar/supaya*).

• D ✓ pertentangan.

• E ✗ syarat: syarat ditandai *jika/asalkan*; kemampuan tukang tidak bergantung pada syarat tertentu.

Jawaban: D.

No. 3 Kunci: A

Yang ditanya: pasangan kata yang hubungannya sama dengan *tukang–kapal* dalam bacaan.

Konsep – analogi hubungan kata. Dalam soal analogi, kita mencari **jenis hubungan** antara dua kata, lalu menerapkannya pada pasangan lain. Caranya: buat satu kalimat penghubung untuk pasangan pertama, lalu uji setiap opsi dengan kalimat yang sama.
Contoh kecil: *koki : masakan* → "koki **membuat** masakan". Pasangan setara: *pelukis : lukisan*.

Langkah penyelesaian:
1. Cari hubungan *tukang* dan *kapal* dalam bacaan. Kalimat (1) dan (2): pinisi **dibuat oleh** para tukang perahu; para tukang **mampu membangun** kapal.
2. Kalimat penghubungnya: "tukang **membuat** kapal" (pembuat → hasil buatannya).
3. Uji setiap opsi dengan kalimat "X membuat Y":

• "penenun membuat kain" ✓ (kain adalah hasil tenunan penenun);

• "nelayan membuat ikan" ✗ (nelayan menangkap ikan);

• "nakhoda membuat kapal" ✗ (nakhoda mengemudikan kapal);

• "tukang membuat palu" ✗ (tukang memakai palu sebagai alat);

• "petani membuat sawah" ✗ (sawah adalah tempat petani bekerja).

Cek ulang: "tukang membuat kapal" dan "penenun membuat kain" — kalimat penghubungnya sama persis ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ *penenun dan kain*: pembuat–hasil.

• B ✗ *nelayan dan ikan*: **Jebakan:** nelayan dan kapal sama-sama berkaitan dengan laut, tetapi hubungannya penangkap–yang ditangkap, bukan pembuat–hasil.

• C ✗ *nakhoda dan kapal*: **Jebakan:** kata *kapal* muncul lagi sehingga terasa cocok, padahal hubungannya pengemudi–kendaraan.

• D ✗ *tukang dan palu*: **Jebakan:** kata *tukang* sama, tetapi palu adalah alat yang dipakai, bukan hasil kerja.

• E ✗ *petani dan sawah*: hubungan pekerja–tempat kerja.

Jawaban: A.

No. 4 Kunci: C

Yang ditanya: makna kelompok kata *kembali bergolak* sesuai konteks kalimat (7).

Konsep – makna kelompok kata sesuai konteks. Satu kata dapat memiliki beberapa makna. Makna yang tepat ditentukan oleh **kata yang menyertainya** dan **kalimat di sekitarnya**.
Contoh kecil: "Air di panci mulai **bergolak**" → air mendidih. "Suasana kota **bergolak** setelah pengumuman itu" → keadaan kota tidak tenang. Kata yang sama, makna berbeda menurut konteks.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:

1. Tentukan siapa yang bergolak: **gunung** (bukan air di panci).
2. Baca lanjutan kalimat (7): bila gunung kembali bergolak, air danau dapat terlempar keluar **bersama material letusan**. Jadi, keadaan "bergolak" itu berhubungan dengan **letusan**.
3. Kata *kembali* berarti "lagi". Gunung yang sebelumnya tenang menjadi **aktif lagi** dan dapat meletus.
4. Jadi, *kembali bergolak* bermakna **aktif lagi menjelang letusan**.

Cek ulang: ganti ungkapannya: "Bila gunung aktif lagi menjelang letusan, air danau dapat terlempar keluar bersama material letusan ..." Kalimat tetap logis ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ bergetar karena gempa bumi: **Jebakan:** gunung yang aktif memang bisa bergetar, tetapi kalimat (7) mengaitkan *bergolak* dengan **letusan**, bukan dengan gempa bumi.

• B ✗ mendidih karena panas matahari: **Jebakan:** *bergolak* memang bisa berarti mendidih, tetapi itu makna untuk air di panci. Yang bergolak di sini adalah gunung, dan sumber panasnya dari dalam gunung, bukan matahari.

• C ✓ aktif lagi menjelang letusan.

• D ✗ tenang lagi setelah meletus: berlawanan dengan makna *bergolak*.

• E ✗ retak lagi di bagian puncak: tidak ada keterangan tentang retakan dalam bacaan.

Jawaban: C.

No. 5 Kunci: B

Yang ditanya: kata yang maknanya **lebih luas** dan mencakup kata *danau* (hipernim).

Konsep – hipernim dan hiponim. Hipernim adalah kata yang maknanya luas dan mencakup beberapa kata lain. Kata-kata yang tercakup disebut hiponim.
Contoh kecil: *kendaraan* (hipernim) mencakup *mobil, sepeda, bus* (hiponim). Ujinya dengan kalimat "**X adalah sejenis Y**": "Mobil adalah sejenis kendaraan" ✓.

Langkah penyelesaian:

1. Uji setiap opsi dengan kalimat "Danau adalah sejenis ...".
   • "Danau adalah sejenis telaga" ✗ (telaga adalah danau kecil; maknanya setara atau lebih sempit, bukan lebih luas).
   • "Danau adalah sejenis **perairan**" ✓ (perairan = daerah yang berair, misalnya laut, sungai, danau, dan rawa).
   • "Danau adalah sejenis kawah" ✗ (kawah adalah cekungan di puncak gunung; danau kawah hanya terbentuk di sana).
   • "Danau adalah sejenis sungai" ✗ (sungai dan danau sederajat).
   • "Danau adalah sejenis mata air" ✗ (mata air adalah tempat air keluar dari tanah).
2. Hanya *perairan* yang mencakup *danau*.

Cek ulang: *perairan* juga mencakup anggota lain (laut, sungai, rawa), sehingga maknanya memang lebih luas daripada danau ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *telaga*: **Jebakan:** maknanya dekat dengan danau (mirip sinonim), tetapi tidak lebih luas.

• B ✓ *perairan*.

• C ✗ *kawah*: **Jebakan:** dalam bacaan, kata *danau* dan *kawah* selalu muncul bersama (*danau kawah*), tetapi kawah adalah tempat danau itu berada, bukan golongan yang mencakup danau.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✗ *sungai*: sederajat dengan danau (sama-sama anggota *perairan*).
• E ✗ *mata air*: sumber air, bukan golongan yang lebih luas.

Jawaban: B.

No. 6 Kunci: A

Yang ditanya: sinonim kata *tenang* sesuai konteks "ketika angin tenang".

Konsep – sinonim sesuai konteks (kata bermakna ganda). Kata *tenang* punya beberapa makna: (1) tidak gelisah (untuk perasaan), (2) tidak ramai/tidak berisik (untuk suasana), (3) tidak bergerak kencang (untuk angin, air, ombak). Sinonim yang benar harus cocok dengan **makna yang dipakai dalam kalimat** dan tetap wajar bila disisipkan.
Contoh kecil: "Laut sedang **tenang**, ombaknya kecil" → tidak berombak besar. "Hatinya **tenang**" → tidak gelisah.

Langkah penyelesaian:
1. Yang tenang dalam kalimat (6) adalah **angin**. Angin tidak punya perasaan dan tidak bersuara seperti keramaian. Jadi, maknanya adalah makna (3): **angin tidak bertiup kencang/berhenti bertiup**.
2. Pikirkan akibatnya dalam bacaan: gas beracun **terkumpul** di dekat permukaan danau. Gas dapat terkumpul karena tidak ada angin yang meniupnya pergi. Ini menguatkan makna "angin berhenti/berkurang".
3. Cari opsi yang berarti "berkurang atau berhenti (angin, hujan)": *reda*.
4. Sisipkan: "Ketika angin **reda**, gas beracun dapat terkumpul di dekat permukaan danau ..." Maknanya tetap.

Cek ulang: "angin damai", "angin sepi", dan "angin tenteram" terdengar janggal, sedangkan "angin reda" adalah ungkapan yang wajar ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ *reda*: berhenti atau berkurang (angin).
• B ✗ *damai*: **Jebakan:** sinonim *tenang* untuk suasana atau hubungan antarorang (tidak ada pertengkaran), bukan untuk angin.
• C ✗ *sepi*: **Jebakan:** sinonim *tenang* untuk suasana yang tidak ramai dan tidak berisik. Kalimat (6) tidak membicarakan suara, tetapi gerakan angin.
• D ✗ *sejuk*: berkaitan dengan suhu (agak dingin), bukan kuat-lemahnya angin.
• E ✗ *tenteram*: sinonim *tenang* untuk perasaan atau kehidupan (aman, tidak gelisah).

Jawaban: A.

No. 7 Kunci: E

Yang ditanya: kata yang dipakai dengan makna kias (bukan makna sebenarnya).

Konsep – makna sebenarnya dan makna kias. Makna sebenarnya (denotasi) adalah makna asli kata seperti dalam kamus. Makna kias muncul bila kata dipakai sebagai perumpamaan untuk hal yang secara harfiah tidak sesuai dengan arti kamusnya.
Contoh kecil: "Pak Amir adalah **guru** matematika" → makna sebenarnya (orang yang mengajar). "Pengalaman adalah **guru** terbaik" → kias (pengalaman bukan orang, tetapi kita belajar darinya).

Langkah penyelesaian:
1. Uji setiap kata: "Apakah hal yang disebut benar-benar terjadi seperti arti kamusnya?"
• *berlari* (1): cicak benar-benar bergerak cepat dengan kakinya → sebenarnya.
• *bercabang* (3): ujung rambut benar-benar terbagi menjadi ujung-ujung yang lebih kecil → sebenarnya.
• *menapak* (4): kaki benar-benar menginjak permukaan → sebenarnya.
• *menggulung* (6): jari benar-benar dilipat melingkar dari ujungnya → sebenarnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• *guru* (8): arti kamus *guru* adalah **orang** yang mengajar. Kaki cicak bukan orang dan tidak mengajar; maksudnya kaki cicak menjadi **contoh yang ditiru** para peneliti → **kias**.
2. Jadi, kata bermakna kias adalah *guru*.

Cek ulang: ubah ke makna sebenarnya: "Kini kaki cicak menjadi **contoh yang ditiru** para peneliti ..." Maknanya tetap. Artinya, *guru* memang dipakai sebagai kiasan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *berlari*: **Jebakan:** kata *berlari* sering dipakai untuk manusia, tetapi hewan berkaki seperti cicak memang benar-benar berlari.

• B ✗ *bercabang*: **Jebakan:** terdengar seperti perumpamaan dari cabang pohon, padahal arti kamus *bercabang* adalah "terbagi menjadi beberapa bagian", dan ujung rambut cicak benar-benar terbagi.

• C ✗ *menapak*: makna sebenarnya.

• D ✗ *menggulung*: makna sebenarnya; jari benar-benar digulung.

• E ✓ *guru*.

Jawaban: E.

No. 8 Kunci: B

Yang ditanya: pasangan kata yang tepat untuk dua bagian rumpang kalimat (5).

Konsep – melengkapi kalimat rumpang. Isi rumpang harus (1) sesuai dengan isi bacaan dan (2) cocok dengan kata penghubung dalam kalimat itu. Kata *tetapi* menandai bahwa bagian sesudahnya **berlawanan** dengan bagian sebelumnya.
Contoh kecil: "Satu lidi mudah **patah**, tetapi seikat lidi **sulit** dipatahkan." Bagian sebelum dan sesudah *tetapi* berlawanan.

Langkah penyelesaian:

1. **Hubungan dua bagian.** Bagian pertama membicarakan gaya dari **satu** ujung rambut; bagian kedua membicarakan **jutaan** ujung rambut bersamaan. Karena ada *tetapi*, keduanya harus berlawanan.
2. **Rumpang kedua lebih dulu.** Kalimat (1) menyatakan cicak dapat berlari di langit-langit **tanpa terjatuh**. Jadi, jutaan ujung rambut itu pasti **mampu** menahan berat tubuh cicak. Kata *gagal* bertentangan dengan kalimat (1); kata *enggan* (tidak mau) hanya untuk makhluk yang punya kemauan, bukan untuk ujung rambut.
Tersisa: A dan B.
3. **Rumpang pertama.** Supaya berlawanan dengan "jutaan ujung rambut mampu menahan tubuh", gaya satu ujung rambut harus **lemah**. Bila diisi *kuat*, tidak ada lagi hal yang berlawanan, sehingga *tetapi* menjadi tidak tepat.
4. Pasangan yang tepat: **lemah; mampu**.

Cek ulang: "Gaya dari satu ujung rambut sangat **lemah**, tetapi jutaan ujung rambut yang menempel bersamaan **mampu** menahan berat tubuh cicak." Kalimat logis dan sesuai kalimat (1) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ kuat; mampu: **Jebakan:** rumpang kedua benar, tetapi bila satu ujung rambut sudah kuat, kata *tetapi* tidak lagi menyatakan pertentangan.

• B ✓ lemah; mampu.

• C ✗ lemah; enggan: **Jebakan:** rumpang pertama benar, tetapi *enggan* berarti "tidak mau", yang hanya dipakai untuk makhluk yang punya kehendak.

• D ✗ kuat; gagal: kedua rumpang salah dan bertentangan dengan kalimat (1).

• E ✗ lemah; gagal: rumpang pertama benar, tetapi *gagal* bertentangan dengan kalimat (1) (cicak tidak terjatuh).

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 9 Kunci: E

Yang ditanya: satu pernyataan yang isinya **tidak cocok** dengan bacaan.

Konsep – mencocokkan pernyataan dengan bacaan. Untuk setiap pernyataan, cari kalimat bacaan yang membicarakan hal yang sama, lalu bandingkan isinya. Pernyataan yang sesuai boleh memakai kata lain (parafrasa), asalkan maknanya sama. Pernyataan yang tidak sesuai biasanya **bertentangan** dengan bacaan atau **menambah** hal yang tidak ada.
Contoh kecil: Bacaan: "Ani berangkat pukul enam." Pernyataan "Ani berangkat pagi-pagi" → sesuai (kata berbeda, makna sama). Pernyataan "Ani berangkat pukul tujuh" → tidak sesuai.

Langkah penyelesaian:
1. Pernyataan A ↔ kalimat (3): ujung tiap rambut **masih bercabang lagi** → sesuai.
2. Pernyataan B ↔ kalimat (6): untuk melangkah, cicak **menggulung jarinya** → sesuai.
3. Pernyataan C ↔ kalimat (4): muncul **gaya tarik-menarik antara molekul** rambut dan dinding → sesuai.
4. Pernyataan D ↔ kalimat (8): peneliti ingin membuat perekat kering yang **dapat dipakai berulang kali** → sesuai.
5. Pernyataan E ↔ kalimat (7): cicak **tidak memakai cairan perekat**. Pernyataan E justru menyebut telapak kaki cicak mengeluarkan cairan → **bertentangan**.

Cek ulang: kalimat (7) juga menyebut kaki cicak tidak meninggalkan bekas lengket. Bila cicak mengeluarkan cairan perekat, seharusnya ada bekas lengket. Jadi, E memang tidak sesuai ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ sesuai dengan kalimat (3).
• B ✗ sesuai dengan kalimat (6).
• C ✗ sesuai dengan kalimat (4): **Jebakan:** istilah "gaya tarik-menarik antarmolekul" terdengar terlalu ilmiah sehingga siswa mengira itu tambahan, padahal tertulis di kalimat (4).
• D ✗ sesuai dengan kalimat (8): **Jebakan:** kata "perekat" mengingatkan pada kalimat (7) yang menyebut cicak tidak memakai cairan perekat. Akan tetapi, pernyataan D membicarakan perekat **buatan peneliti** (kalimat 8), bukan kaki cicak.
• E ✓ tidak sesuai: bertentangan dengan kalimat (7).

Jawaban: E.

No. 10 Kunci: C

Yang ditanya: antonim (lawan kata) *padat* sesuai konteks "tulang ... kurang padat".

Konsep – antonim kontekstual. Satu kata bisa punya lawan kata berbeda, bergantung pada konteksnya. Lawan kata harus berlawanan pada **aspek yang sama**.
Contoh kecil: *jadwal padat* ↔ *jadwal longgar* (aspek kesibukan); *benda padat* ↔ *benda cair* (aspek wujud); *tulang padat* ↔ *tulang keropos* (aspek isi/kerapatan tulang).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan konteksnya: yang padat adalah **tulang**. Kalimat (6) menyebut tulang menjadi kurang padat karena kalsium (bahan penyusun tulang) tidak terserap dengan baik. Jadi, *padat* di sini berarti **isinya rapat dan penuh** oleh bahan penyusun tulang.
2. Lawannya: tulang yang **berongga-rongga atau berlubang-lubang** karena kekurangan bahan penyusun → *keropos*.
3. Opsi lain adalah lawan *padat* dalam konteks lain atau bukan lawan kata.

Cek ulang: "Tulang yang cukup kalsium tetap padat, sedangkan tulang yang kekurangan kalsium menjadi **keropos**." Perbandingan ini wajar dan berada pada satu aspek ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *cair*: **Jebakan:** *padat* ↔ *cair* adalah pasangan yang paling dikenal, tetapi itu untuk aspek **wujud benda**. Tulang yang kurang kalsium tidak berubah menjadi cair.

• B ✗ *longgar*: **Jebakan:** lawan *padat* untuk jadwal atau susunan (jadwal padat ↔ longgar), bukan untuk tulang.

• C ✓ *keropos*.

• D ✗ *ringan*: lawan kata *berat*.

• E ✗ *lentur*: lawan kata *kaku*.

Jawaban: C.

No. 11 Kunci: D

Yang ditanya: perbaikan agar rincian dalam kalimat (3) sejajar.

Konsep – kesejajaran (paralelisme). Bila sebuah kalimat memuat rincian (A, B, dan C), bentuk inti setiap rincian harus **sejenis**: semua kata kerja atau semua kata benda.
Contoh kecil: "Liburan diisi dengan berenang, memancing, dan **pendakian** gunung." → tidak sejajar.
Perbaikan: "berenang, memancing, dan **mendaki** gunung" (semua kata kerja).

Langkah penyelesaian:

1. Tentukan bentuk inti setiap rincian:
• *belajar* di kelas → kata kerja (ber-);
• *bermain* gawai di kamar → kata kerja (ber-);
• *perjalanan* dengan kendaraan tertutup → kata **benda** (per-an).
2. Dua rincian kata kerja, satu rincian kata benda → yang berbeda sendiri adalah *perjalanan*.
3. Ubah menjadi kata kerja yang maknanya sama: *bepergian* (pergi ke suatu tempat). Hasilnya: "belajar di kelas, bermain gawai di kamar, dan **bepergian** dengan kendaraan tertutup".

Cek ulang: ketiga rincian kini diawali kata kerja ber- (belajar, bermain, bepergian), dan ketiganya menjawab pertanyaan "remaja melakukan apa di dalam ruangan?" ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ **Jebakan:** mengubah *belajar* menjadi kata benda membuat rincian menjadi benda–kerja–benda; tetap tidak sejajar.

• B ✗ alasan sama dengan A: *permainan* adalah kata benda.

• C ✗ **Jebakan:** *berkendara* memang kata kerja, tetapi *kendaraan* hanya bagian keterangan; inti rincian (*perjalanan*) masih kata benda. Kalimatnya juga menjadi rusak ("perjalanan dengan berkendara tertutup").

• D ✓ *bepergian*.

• E ✗ *tertutup* hanya menerangkan kendaraan; mengubahnya tidak menyelesaikan ketidaksejajaran.

Jawaban: D.

No. 12 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang tepat menggambarkan hubungan **sebab** (di paragraf pertama) dan **akibat** (di paragraf kedua).

Konsep – hubungan sebab-akibat antarparagraf. Sebuah paragraf dapat berisi keadaan yang menjadi **sebab**, lalu paragraf berikutnya berisi **akibat** dari keadaan itu. Untuk menemukannya: (1) ringkas tiap paragraf, (2) tanyakan "apa yang terjadi karena keadaan di paragraf pertama?", (3) periksa arah panahnya: sebab → akibat, jangan terbalik.
Contoh kecil: Paragraf 1: "Hujan turun tiga hari tanpa henti." Paragraf 2: "Sungai meluap dan jalan tergenang." Hubungannya: hujan terus-menerus **menyebabkan** sungai meluap (bukan sebaliknya).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas paragraf pertama: kulit membentuk vitamin D bila terkena UVB; vitamin D dibutuhkan untuk menyerap kalsium; **remaja lebih lama berada di dalam ruangan sehingga kulitnya jarang tersentuh sinar matahari** (kalimat 3–4).
2. Ringkas paragraf kedua: **kadar vitamin D remaja seperti itu dapat menurun** (kalimat 5), kalsium tidak terserap, tulang kurang padat, dan perlu berjemur secara teratur.
3. Kata *seperti itu* di kalimat (5) merujuk pada remaja yang lama di dalam ruangan (paragraf pertama). Jadi, sebabnya = kebiasaan berada di dalam ruangan; akibatnya = kadar vitamin D menurun.
4. Kalimat yang memuat arah sebab → akibat itu adalah opsi B.

Cek ulang: baca opsi B dengan kata "karena": "**Karena** terbiasa berada di dalam ruangan, kadar vitamin D remaja menurun." Sebab ada di paragraf pertama, akibat ada di paragraf kedua ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ **Jebakan:** sebab-akibat terbalik. Tulang kurang padat adalah akibat (paragraf kedua), bukan penyebab remaja jarang berjemur.
• B ✓ sebab di paragraf pertama, akibat di paragraf kedua.
• C ✗ **Jebakan:** arah panah dibalik lagi: bacaan tidak menyatakan bahwa vitamin D yang rendah membuat remaja betah di dalam ruangan.
• D ✗ salah hubungan: menurut kalimat (1)–(2), sinar UVB-lah yang membuat kulit membentuk vitamin D, dan vitamin D yang membantu menyerap kalsium, bukan sebaliknya. Lagi pula, keduanya berada dalam paragraf pertama saja.
• E ✗ **Jebakan:** kata *terik* memang ada di kalimat (7), tetapi di sana disebut sebagai waktu yang sebaiknya dihindari saat berjemur. Bacaan tidak menyatakan sinar terik menurunkan vitamin D.

Jawaban: B.

No. 13 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang kata ber-imbuhan per-an-nya bermakna sama dengan *permukiman*.

Konsep – makna imbuhan per-an. Imbuhan per-an (per- di depan, -an di belakang) dapat bermakna:
• **tempat**: *perkemahan* = tempat berkemah;
• **peristiwa/kegiatan**: *pertandingan* = peristiwa bertanding;
• **hal/keadaan**: *persahabatan* = hal bersahabat;
• **proses/perihal**: *perjalanan* = hal atau proses berjalan/bepergian.
Cara menguji: ubah kata menjadi "tempat ber-...", "peristiwa ber-...", atau "hal ber-...", lalu lihat mana yang cocok dengan kalimat.

Langkah penyelesaian:
1. Uji *permukiman* (kalimat 1): kata dasarnya *mukim* (tinggal). "Warga sebuah **tempat bermukim** padat di pinggiran kota ..." Cocok → maknanya **tempat**. Kalimat (4) juga menyebut "gang-gang **di** permukiman itu", yang menunjukkan permukiman adalah tempat.
2. Uji setiap opsi:
• *perkebunan* → **tempat** berkebun/kebun yang luas; "bekerja **di** perkebunan" ✓.
• *pertemuan* → **peristiwa** bertemu (rapat).
• *perdagangan* → **kegiatan/hal** berdagang.
• *persatuan* → **hal/keadaan** bersatu.
• *perjalanan* → **proses/hal** bepergian.
3. Makna yang sama dengan *permukiman* ada pada *perkebunan*.

Cek ulang: kedua kata dapat didahului kata *di* dengan wajar: "di permukiman", "di perkebunan". Sebaliknya, "pertemuan" pada opsi B justru diadakan **di** balai desa; tempatnya balai desa, bukan pertemuan itu sendiri ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• A ✓ *perkebunan*: tempat.

• B ✗ *pertemuan*: **Jebakan:** kalimatnya memuat tempat (*di balai desa*), tetapi kata *pertemuan* sendiri bermakna peristiwa.

• C ✗ *perdagangan*: **Jebakan:** kalimatnya menyebut *di pasar*, tetapi *perdagangan* bermakna kegiatan berdagang; tempatnya adalah pasar.

• D ✗ *persatuan*: hal/keadaan bersatu.

• E ✗ *perjalanan*: proses/hal bepergian, walaupun kalimatnya menyebut tujuan (pusat kota).

Jawaban: A.

No. 14 Kunci: C

Yang ditanya: perbaikan ungkapan yang janggal pada kalimat (5) tanpa mengubah maksudnya.

Konsep – kalimat efektif. Ungkapan yang baik (1) **maknanya tetap** sama dengan maksud penulis dan (2) **susunannya tidak berbelit**. Ungkapan "warga ... **keakrabannya** menjadi bertambah" berbelit karena memiliki dua pokok sekaligus (*warga* dan *keakrabannya*), lalu memakai kata *menjadi bertambah* yang berlebihan.
Contoh kecil: "Adik itu **nilainya menjadi bertambah** setelah rajin belajar" → lebih efektif: "Nilai adik itu **bertambah** ..." atau "Adik itu **makin pandai** setelah rajin belajar."

Langkah penyelesaian:
1. Tangkap maksud ungkapan asli: siapa? **warga yang jarang bertemu karena sibuk bekerja**; mengalami apa? **menjadi lebih akrab**; kapan? **setelah bekerja bersama**.
2. Tulis ulang dengan satu pokok saja (*warga ...*) dan predikat yang ringkas (*menjadi makin akrab*): "warga yang jarang bertemu karena sibuk bekerja **menjadi makin akrab** setelah bekerja bersama".
3. Bandingkan dengan opsi: opsi C sama persis dengan hasil langkah 2.

Cek ulang: ketiga unsur makna (siapa, mengalami apa, kapan) masih lengkap dan tidak ada pokok ganda ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ **Jebakan:** sebab-akibat dibalik. Asli: jarang bertemu → menjadi akrab. Opsi A: makin akrab → menjadi jarang bertemu.

• B ✗ **Jebakan:** hanya membuang kata *menjadi* dan menambah koma; pokok ganda (*warga ..., keakrabannya*) masih ada, dan kata *bersama* hilang sehingga maknanya bergeser.

• C ✓ ringkas dan maknanya tetap.

• D ✗ makna berubah: yang bertambah menjadi *kesibukan*, bukan keakraban.

• E ✗ pokok kalimat menjadi *kesibukan*; kesibukan tidak mungkin "menjadi akrab".

Jawaban: C.

No. 15 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat dalam bacaan yang susunan fungsinya sama dengan kalimat contoh.

Konsep – fungsi kalimat.
• **S (subjek)**: yang dibicarakan/pelaku;
• **P (predikat)**: perbuatan/keadaan subjek;
• **O (objek)**: yang dikenai perbuatan, berada langsung setelah predikat ber-me-, dan dapat menjadi subjek bila kalimat dipasifkan;
• **K (keterangan)**: waktu, tempat, cara, tujuan, dan sebagainya; letaknya biasanya dapat dipindah.
Contoh kecil: "Ayah (S) | mencuci (P) | mobil (O) | di garasi (K)." → pola S-P-O-K.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat contoh: *Para siswa* (S) | *membersihkan* (P) | *halaman sekolah* (O) | *setiap Jumat* (K

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

waktu). Pola: **S-P-O-K**, dimulai dengan subjek.
2. Uraikan opsi:
• (1) *Setiap Minggu pagi di awal bulan* (K) | *warga sebuah permukiman padat di pinggiran kota* (S) | *mengadakan* (P) | *kerja bakti* (O) → K-S-P-O.
• (3) *Kegiatan itu* (S) | *sudah berlangsung* (P) | *sejak lama* (K) | *sebagai wujud gotong royong warga* (K) → S-P-K-K, tanpa objek.
• (4) *Pada musim hujan awal 2026* (K) | *gang-gang di permukiman itu* (S) | *tidak lagi tergenang* (P) | *karena selokannya bebas dari sampah* (K) → K-S-P-K.
• (6) *Pengurus RT* (S) | *menempelkan* (P) | *jadwal kerja bakti* (O) | *di pos ronda* (K tempat) → **S-P-O-K** ✓.
• (7) *Kebiasaan baik ini* (S) | *patut dijaga* (P) | *agar kampung tetap bersih ...* (K tujuan) → S-P-K, kalimat pasif tanpa objek.
3. Pola yang sama dengan kalimat contoh adalah kalimat (6).

Cek ulang: pasifkan kalimat (6): "Jadwal kerja bakti ditempelkan pengurus RT di pos ronda." → *jadwal kerja bakti* dapat menjadi subjek, jadi memang objek ✓. Keterangan *di pos ronda* berada di akhir, sama seperti *setiap Jumat* pada kalimat contoh ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (1): **Jebakan:** unsur S, P, O, dan K semuanya ada, tetapi keterangannya berada di **awal** kalimat (K-S-P-O), bukan di akhir.
• B ✗ (3): tidak berobjek; *berlangsung* tidak membutuhkan objek.
• C ✗ (4): **Jebakan:** ada keterangan waktu seperti kalimat contoh, tetapi letaknya di awal dan tidak ada objek.
• D ✓ (6): S-P-O-K.
• E ✗ (7): kalimat pasif (*dijaga*), tanpa objek.

Jawaban: D.

No. 16 Kunci: B

Yang ditanya: kelompok kata yang berpasangan tetap (kata majemuk/ungkapan tetap).

Konsep – frasa biasa dan kelompok kata berpasangan tetap.
• **Frasa biasa**: unsur-unsurnya masih bisa disisipi kata (*yang, dari, di*) tanpa mengubah makna. Contoh: *tas sekolah* → tas **untuk** sekolah.
• **Berpasangan tetap**: unsurnya tidak bisa disisipi dan kedua kata membentuk **satu makna baru**. Contoh: *buah bibir* (hal yang menjadi bahan pembicaraan) → bila diurai menjadi "buah **dari** bibir", maknanya rusak.

Langkah penyelesaian:
1. Sisipi setiap opsi, lalu periksa apakah maknanya tetap sama dengan makna dalam kalimat:
• *pusat kota* → pusat **dari** kota (makna tetap) → frasa biasa.
• *makanan sehari-hari* (kalimat 3): "naik KRL ... sudah menjadi makanan sehari-hari." Maknanya **hal yang sudah biasa dialami**, bukan sesuatu yang dimakan. Bila diurai menjadi "makanan **untuk** sehari-hari", maknanya kembali ke santapan → **berpasangan tetap**.
• *kawasan pinggiran* → kawasan **di** pinggiran (makna tetap) → frasa biasa.
• *asap kendaraan* → asap **dari** kendaraan (makna tetap) → frasa biasa.
• *jumlah perjalanan kereta* → jumlah **dari** perjalanan kereta (makna tetap) → frasa biasa.
2. Hanya *makanan sehari-hari* yang membentuk satu makna baru.

Cek ulang: ganti *makanan sehari-hari* dengan kata biasa: "naik KRL ... pada pagi buta sudah menjadi **kebiasaan**." Makna kalimat tetap, artinya kelompok kata itu memang satu kesatuan makna ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *pusat kota*: **Jebakan:** sangat sering dipakai bersama sehingga terasa seperti satu kata, tetapi

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

masih dapat disisipi *dari* tanpa mengubah makna.

• B ✓ *makanan sehari-hari*.

• C ✗ *kawasan pinggiran*: dapat disisipi *di*.

• D ✗ *asap kendaraan*: **Jebakan:** terdengar seperti istilah lingkungan, tetapi tetap frasa biasa (asap dari kendaraan).

• E ✗ *jumlah perjalanan kereta*: **Jebakan:** terdiri atas tiga kata yang sering muncul bersama, tetapi masih dapat disisipi *dari* tanpa mengubah makna.

Jawaban: B.

No. 17 Kunci: E

Yang ditanya: kata bahasa Indonesia yang maknanya sama dengan istilah asing *commuter* dalam bacaan.

Konsep – padanan istilah asing. Istilah asing sebaiknya diganti dengan kata bahasa Indonesia yang **maknanya sama persis**, bukan sekadar mirip. Cara mencarinya: ambil keterangan makna istilah itu dari bacaan, lalu cocokkan dengan makna setiap opsi.
Contoh kecil: *online* → *daring* (dalam jaringan); *download* → *unduh*. Kata *internet* bukan padanan *online*, walaupun berkaitan.

Langkah penyelesaian:
1. Ambil makna *commuter* dari kalimat (2): orang yang **setiap hari pulang pergi** dari rumahnya di kota sekitar ke tempat kerja di pusat kota. Ada dua ciri: (a) **setiap hari**, (b) **pulang pergi** antara dua kota.
2. Periksa makna setiap opsi:
• *perantau*: orang yang pergi dan **tinggal lama** di daerah lain → tidak pulang setiap hari.
• *pelancong*: orang yang bepergian untuk **bersenang-senang/wisata**.
• *penumpang*: **siapa saja** yang naik kendaraan, tidak harus setiap hari dan tidak harus pulang pergi.
• *pengembara*: orang yang berjalan **berpindah-pindah** tanpa tempat tujuan tetap.
• *penglaju*: orang yang **setiap hari pulang pergi** dari tempat tinggal ke tempat kerja di kota lain (dari kata *laju* = pulang balik).
3. Hanya *penglaju* yang memenuhi kedua ciri.

Cek ulang: sisipkan ke kalimat (2): "Banyak di antara mereka adalah **penglaju**, yaitu orang yang setiap hari pulang pergi ..." Keterangan sesudahnya tepat menjelaskan kata itu ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *perantau*: **Jebakan:** sama-sama meninggalkan daerah asal, tetapi perantau menetap lama, tidak pulang setiap hari.

• B ✗ *pelancong*: tujuannya berwisata, bukan bekerja.

• C ✗ *penumpang*: **Jebakan:** para *commuter* memang menumpang KRL, tetapi *penumpang* terlalu umum; ciri "setiap hari pulang pergi" tidak tercakup.

• D ✗ *pengembara*: tidak punya tujuan tetap.

• E ✓ *penglaju*.

Jawaban: E.

No. 18 Kunci: A

Yang ditanya: sikap penulis terhadap layanan KRL.

Konsep – sikap penulis. Sikap penulis tampak dari **kata penilaian** (mis. *masih perlu, sebaiknya, sayangnya, berhasil*) dan dari **saran** yang ia berikan. Pada opsi yang terdiri atas dua bagian, **kedua bagian** harus sesuai dengan bacaan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh kecil: "Kantin sekolah sudah bersih, tetapi menunya **perlu** ditambah." → penulis menghargai kebersihannya dan mengharapkan perbaikan menu.

Langkah penyelesaian:

1. Cari penilaian positif: kalimat (4) menyebut KRL *membantu mengurangi kemacetan dan asap kendaraan*. Penulis **menghargai** manfaat KRL.
2. Cari penilaian kritis: kalimat (5) *masih perlu dibenahi*, kalimat (6) menyebut penumpang berdesakan dan stasiun belum ramah bagi pengguna kursi roda, kalimat (7) memberi saran dengan kata *sebaiknya*. Penulis **mengharapkan perbaikan**.
3. Gabungkan: penulis **menghargai dan mengharapkan perbaikan**.

Cek ulang: penulis tidak menyuruh warga berhenti naik KRL; ia justru ingin makin banyak warga beralih ke KRL (kalimat 7). Jadi, kritiknya bertujuan memperbaiki, bukan menolak ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ menghargai dan mengharapkan perbaikan.

• B ✗ puas dan menganggapnya sudah memadai: **Jebakan:** paragraf pertama memang memuji KRL, tetapi kalimat (5) menyatakan layanan *masih perlu dibenahi*.

• C ✗ kecewa dan menyarankan agar ditinggalkan: **Jebakan:** keluhan pada kalimat (6) membuat siswa mengira penulis kecewa, padahal sarannya justru agar lebih banyak warga beralih ke KRL.

• D ✗ netral dan tidak memberikan penilaian: kata *masih perlu dibenahi* dan *sebaiknya* adalah penilaian.

• E ✗ ragu terhadap manfaatnya bagi warga: bertentangan dengan kalimat (3)–(4) yang menegaskan manfaat KRL.

Jawaban: A.

No. 19 Kunci: C

Yang ditanya: titik pemisah yang membuat dua paragraf masing-masing padu (hanya membahas satu gagasan pokok).

Konsep – kepaduan paragraf. Paragraf yang padu hanya membahas **satu gagasan pokok**. Paragraf baru dimulai ketika gagasan pokok berganti. Petunjuknya: kalimat yang memperkenalkan topik baru (kalimat utama baru). Kata seperti *setelah, kemudian, juga, itulah sebabnya* biasanya **melanjutkan** gagasan yang sedang dibahas, bukan membuka gagasan baru.
Contoh kecil: "(1) Membuat teh itu sederhana. (2) Rebus air. (3) Seduh daun teh. (4) Teh juga punya makna sosial. (5) Tamu biasa disuguhi teh." → gagasan berganti di kalimat (4): dari "cara membuat" ke "makna sosial".

Langkah penyelesaian:

1. Tentukan gagasan tiap kalimat dengan dua-tiga kata:
• (1) tenun ikat dibuat melalui **proses panjang** (kalimat utama paragraf proses);
• (2) mengikat benang; (3) mencelup pewarna; (4) bagian terikat tetap berwarna asal; (5) membuka ikatan lalu menenun → semuanya **langkah proses**;
• (6) tenun ikat **bukan sekadar pakaian** bagi masyarakat → kalimat utama gagasan baru (**makna budaya**);
• (7) motif menunjukkan asal suku; (8) dipakai dalam upacara adat; (9) karena itu keterampilan menenun diwariskan → semuanya **makna budaya**.
2. Gagasan pokok 1: **proses membuat tenun ikat** → kalimat (1)–(5).
3. Gagasan pokok 2: **makna tenun ikat bagi masyarakat** → kalimat (6)–(9).
4. Pemisahan: **(1–5) dan (6–9)**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: kalimat (5) menutup proses (benang siap ditenun), sedangkan kalimat (6) membuka topik baru yang dirinci oleh kalimat (7)–(9). Kalimat (9) diawali *Itulah sebabnya*, yang merujuk pada pentingnya kain dalam kalimat (6)–(8), jadi ikut paragraf kedua ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (1–2) dan (3–9): memutus rangkaian langkah proses di tengah jalan.

• B ✗ (1–4) dan (5–9): **Jebakan:** kata *Setelah* di kalimat (5) terasa seperti awal bagian baru, padahal kalimat (5) adalah langkah terakhir proses.

• C ✓ (1–5) dan (6–9).

• D ✗ (1–6) dan (7–9): kalimat (6) adalah kalimat utama tentang makna budaya; bila dimasukkan ke paragraf proses, paragraf pertama tidak padu.

• E ✗ (1–8) dan (9): **Jebakan:** *Itulah sebabnya* terdengar seperti simpulan seluruh bacaan, padahal kalimat (9) hanya melanjutkan gagasan makna budaya; satu kalimat itu juga tidak memiliki rincian sendiri.

Jawaban: C.

No. 20 Kunci: D

Yang ditanya: terjemahan kalimat "Adik mencuci baju ibu" yang memuat kepemilikan (*baju milik ibu*) ke dalam bahasa buatan.

Konsep – menemukan pola dari contoh. Bandingkan dua kalimat yang hampir sama, lalu catat **apa yang bertambah**, **di mana letaknya**, dan **kata mana yang berubah bentuk**. Aturan dari pasangan itu diterapkan pada kalimat baru. Jangan memaksakan susunan bahasa Indonesia.
Contoh kecil (bahasa Indonesia): *buku* → *buku adik* (pemilik diletakkan sesudah benda) → *bukunya* (akhiran -nya menandai milik).

Langkah penyelesaian:

1. Bandingkan kalimat 1 dan 2. Bedanya hanya kata **milik adik** pada "buku adik".
• Kalimat 1: *Mera lusi poka.*
• Kalimat 2: *Mera nodi lusita poka.*
Perubahannya: muncul kata **nodi**, dan kata *lusi* berubah menjadi **lusita**.
2. Tentukan arti *nodi*: kata ini juga muncul sebagai kata pertama kalimat 3 (*Adik mencuci baju*). Satu-satunya kata yang ada pada "buku adik" dan "Adik mencuci baju" adalah **adik**. Jadi, *nodi* = adik.
3. Tentukan benda yang dimiliki: akhiran **-ta** menempel pada *lusi*, sedangkan *mera* dan *poka* tidak berubah dan tetap di tempatnya. Pada "buku adik", benda yang dimiliki adalah buku, jadi *lusi* = buku dan **-ta** = penanda "milik" yang dipasang pada **benda yang dimiliki**.
4. Catat urutannya: pemilik (*nodi*) diletakkan **sebelum** benda miliknya (*lusita*) — kebalikan bahasa Indonesia.
5. Tentukan urutan kalimat dari kalimat 1: *lusi* (buku, sasaran) di tengah, jadi susunannya **pelaku – sasaran – kata kerja** (kata kerja di akhir). Kalimat 3 mengikuti susunan yang sama: *nodi* (adik) – *faren* (baju) – *sulo* (mencuci). Karena *mera* dan *poka* adalah kata pertama dan terakhir kalimat 1, *mera* = ibu (pelaku) dan *poka* = membaca.
6. Susun "Adik mencuci baju ibu":
• pelaku: *nodi*;
• sasaran "baju milik ibu": pemilik dulu (*mera*), lalu benda + **-ta** (*farenta*);
• kata kerja di akhir: *sulo*.
Hasil: **Nodi mera farenta sulo.**

Cek ulang: bentuk hasil sama persis dengan pola kalimat 2: [pelaku] + [pemilik] + [benda+ta] + [kata kerja] ✓. Pola ini tetap dapat diturunkan walaupun kita belum tahu arti pasti setiap kata, karena aturannya hanya tentang **letak pemilik**, **akhiran -ta**, dan **kata kerja di akhir**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi (setiap opsi salah melanggar tepat satu aturan):

• A ✗ *Nodi farenta mera sulo*: **Jebakan:** akhiran benar, tetapi pemilik diletakkan **sesudah** benda, mengikuti susunan bahasa Indonesia ("baju ibu").

• B ✗ *Nodi mera faren sulo*: **Jebakan:** urutan benar, tetapi lupa akhiran **-ta** penanda milik.

• C ✗ *Nodi merata faren sulo*: akhiran dipasang pada **pemilik** (*mera*), padahal pada kalimat 2 akhiran menempel pada benda yang dimiliki (*lusita*).

• D ✓ *Nodi mera farenta sulo*.

• E ✗ *Nodi sulo mera farenta*: kata kerja dipindah ke tengah seperti bahasa Indonesia, padahal dalam bahasa ini kata kerja berada di akhir.

Jawaban: D.

Simulasi 5 — Prediksi SNBT 2027 — 3

No. 1 Kunci: D

Yang ditanya: frasa dalam bacaan yang hubungan maknanya sama dengan *kue ulang tahun*.

Konsep – pola makna frasa. Frasa benda terdiri atas kata inti (di depan) dan kata penjelas (di belakang). Pola maknanya ditentukan oleh hubungan kedua bagian itu. Cara mengujinya: sisipkan kata yang paling wajar di antara keduanya, lalu bandingkan kata sisipannya.
Contoh kecil: *kue beras* → kue **dari** beras (pola bahan); *kue manis* → kue **yang** manis (pola sifat); *baju lebaran* → baju **yang dipakai saat** lebaran (pola waktu/peristiwa pemakaian).

Langkah penyelesaian:
1. Uji *kue ulang tahun*: kue **yang disajikan saat** ulang tahun. Bagian kedua (*ulang tahun*) adalah **peristiwa/waktu** ketika benda itu disajikan. Polanya **benda–waktu penyajian**.
2. Uji setiap opsi dengan kata sisipan yang paling wajar:
• *olahan daging* → olahan **dari** daging (benda–bahan).
• *api kecil* → api **yang** kecil (benda–sifat).
• *kampung halaman* → tidak dapat disisipi; dua kata ini membentuk satu makna "tempat asal/kelahiran" (kata majemuk).
• *hidangan Lebaran* → hidangan **yang disajikan saat** Lebaran (benda–waktu penyajian).
• *acara adat* → acara **menurut** adat (benda–dasar/aturan).
3. Hanya *hidangan Lebaran* yang menerima kata sisipan yang sama dengan *kue ulang tahun*.

Cek ulang: "kue yang disajikan saat ulang tahun" dan "hidangan yang disajikan saat Lebaran" — dua kalimat dengan pola sama ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *olahan daging*: **Jebakan:** sama-sama makanan seperti kue, tetapi kata keduanya adalah bahan (dari daging), bukan waktu penyajian.

• B ✗ *api kecil*: kata kedua menyatakan sifat (ukuran) api.

• C ✗ *kampung halaman*: kata majemuk yang tidak dapat disisipi.

• D ✓ *hidangan Lebaran*: pola benda–waktu penyajian.

• E ✗ *acara adat*: **Jebakan:** *adat* terdengar seperti peristiwa perayaan, sama seperti *ulang tahun*. Akan tetapi, hubungannya "acara **menurut** adat" (aturan yang mendasari), bukan "acara yang disajikan saat adat".

Jawaban: D.

No. 2 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang kata ulangnya bermakna sama dengan *berjam-jam*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep – makna kata ulang berimbuhan ber-. Kata ulang dengan awalan ber- dapat bermakna:
• **saling/berbalasan**: *bersalam-salaman* = saling bersalaman;
• **lama waktu (jumlah satuan waktu yang banyak)**: *berjam-jam* = selama beberapa jam;
• **beramai-ramai dalam rombongan**: *berbondong-bondong* = datang bersama-sama dalam jumlah banyak;
• **santai/tidak sungguh-sungguh**: *bermain-main*, *berlari-lari kecil*.
Contoh kecil: "Antrean itu **bermenit-menit** tidak bergerak" → antrean diam **selama beberapa menit** (lama waktu).

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (2): daging diaduk "selama **berjam-jam** hingga kuahnya mengering". Kata dasarnya *jam*, yaitu satuan waktu. Maknanya: **selama beberapa jam (waktu yang lama)**.
2. Uji setiap opsi:
• *bersalam-salaman* → saling bersalaman (berbalasan).
• *berhari-hari* → selama beberapa hari (kata dasar *hari* juga satuan waktu) → **lama waktu** ✓.
• *berbondong-bondong* → datang bersama-sama dalam rombongan besar.
• *berlari-lari kecil* → berlari santai.
• *bermain-main* → bermain dengan santai.
3. Makna yang sama dengan *berjam-jam* ada pada *berhari-hari*.

Cek ulang: ganti dengan ungkapan "selama beberapa ...": "diaduk selama beberapa jam" dan "menunggu kapal selama beberapa hari" — keduanya wajar ✓. "Warga datang selama beberapa bondong" tidak bermakna.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *bersalam-salaman*: makna saling.
• B ✓ *berhari-hari*: lama waktu.
• C ✗ *berbondong-bondong*: **Jebakan:** sama-sama bermakna "banyak", tetapi yang banyak adalah orang dalam rombongan, bukan lamanya waktu.
• D ✗ *berlari-lari kecil*: **Jebakan:** kalimatnya memuat keterangan waktu (*setiap pagi*), tetapi waktu itu bukan makna kata ulangnya; *berlari-lari kecil* bermakna berlari santai.
• E ✗ *bermain-main*: bermakna santai/tidak sungguh-sungguh.

Jawaban: B.

No. 3 Kunci: A

Yang ditanya: makna kata *merantau* sesuai konteks bacaan.

Konsep – kosakata sosial budaya dari konteks. Banyak kata dalam bahasa Indonesia lahir dari kebiasaan masyarakat, misalnya *merantau*, *mudik*, *gotong royong*. Bila belum yakin artinya, cari **petunjuk di kalimat sekitar**: siapa yang melakukannya, ke mana, untuk apa, dan berapa lama.
Contoh kecil: "Menjelang Lebaran, para pekerja **mudik** ke desa asalnya." → petunjuk "menjelang Lebaran" dan "ke desa asalnya" menunjukkan *mudik* = pulang ke kampung halaman.

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan petunjuk dari kalimat (5) dan (6):
• *Mereka meninggalkan kampung halaman* → pergi dari daerah asal;
• *untuk berdagang atau menuntut ilmu* → tujuannya mencari penghasilan (nafkah) atau pendidikan;
• *lalu menetap cukup lama di daerah lain* → bukan perjalanan singkat.
2. Gabungkan petunjuk itu: *merantau* = **pergi ke daerah lain (dalam waktu lama) untuk mencari nafkah atau ilmu**.
3. Bandingkan dengan opsi: opsi A memuat ketiga petunjuk itu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: sisipkan ke kalimat (5): "rendang menjadi bekal orang Minang yang pergi ke daerah lain untuk berusaha atau belajar." Kalimat (6) tetap menjadi penjelasan yang cocok ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ sesuai dengan tiga petunjuk bacaan.

• B ✗ **Jebakan:** kalimat (6) memang menyebut *berdagang*, tetapi bacaan tidak membatasi pada berlayar atau menjual rempah, dan tujuan *menuntut ilmu* hilang.

• C ✗ **Jebakan:** kata *menetap* di kalimat (6) membuat opsi "pindah rumah" terasa cocok. Akan tetapi, perantau *meninggalkan* kampung halaman (dan keluarganya), bukan pindah bersama seluruh keluarga ke kota terdekat.

• D ✗ berlibur sebentar bertentangan dengan "menetap cukup lama" dan tujuan berdagang/menuntut ilmu.

• E ✗ pulang ke kampung halaman adalah makna *mudik*, kebalikan dari meninggalkan kampung halaman.

Jawaban: A.

No. 4 Kunci: E

Yang ditanya: makna ungkapan *alarm alami* sesuai konteks kalimat (7).

Konsep – makna kelompok kata sesuai konteks. Sebuah ungkapan dapat dipakai dengan makna perluasan. Untuk menemukan maknanya, lihat **benda apa yang sedang disebut dengan ungkapan itu** di dalam kalimat.
Contoh kecil: "Kokok ayam menjadi **jam alami** bagi warga desa." Kokok ayam bukan jam sungguhan; maksudnya penanda waktu yang berasal dari alam.

Langkah penyelesaian:

1. Baca kalimat (7) dengan teliti: "*guncangan kuat* yang membuat orang sulit berdiri perlu dianggap sebagai **alarm alami**". Jadi, yang disebut *alarm alami* adalah **guncangan gempa itu sendiri**.
2. Uraikan dua katanya: *alarm* = tanda bahaya yang memberi peringatan; *alami* = berasal dari alam, bukan buatan manusia.
3. Gabungkan: guncangan gempa adalah **tanda bahaya yang berasal dari alam**.
4. Kalimat (6) dan (8) mendukung makna ini: peringatan dari alat bisa terlambat, jadi warga harus bergerak ketika merasakan guncangan.

Cek ulang: ganti ungkapannya: "guncangan kuat ... perlu dianggap sebagai tanda bahaya yang berasal dari alam." Makna kalimat tetap dan sejalan dengan kalimat (8) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ sirene: **Jebakan:** memaknai *alarm* secara harfiah sebagai alat berbunyi. Sirene adalah buatan manusia, bukan alami.

• B ✗ alat pendeteksi buatan ahli: bertentangan dengan kata *alami*.

• C ✗ pesan peringatan BMKG: **Jebakan:** pesan itu memang peringatan, tetapi kalimat (5)–(6) justru menyatakan bahwa warga tidak boleh hanya menunggu pesan dari alat.

• D ✗ rasa takut: **Jebakan:** *alami* ditafsirkan "muncul dengan sendirinya" dalam diri manusia, padahal yang disebut alarm adalah guncangan gempa, bukan perasaan.

• E ✓ tanda bahaya yang berasal dari alam.

Jawaban: E.

No. 5 Kunci: C

Yang ditanya: pasangan kata yang tepat untuk dua rumpang pada kalimat (4).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep – melengkapi kalimat rumpang. Isi rumpang harus sesuai dengan isi bacaan dan membuat kalimat logis. Kerjakan rumpang satu per satu; opsi yang salah pada salah satu rumpang langsung gugur.
Contoh kecil: "Jika .... banjir terlihat, warga segera .... ke tempat aman." → *tanda; mengungsi*. Kata *tanda* cocok karena banjirnya belum datang.

Langkah penyelesaian:
1. **Rumpang pertama.** Kalimat (3) menyebut komputer memperkirakan apakah gempa **dapat memicu** tsunami. Jadi, yang terdeteksi adalah kemungkinan bahaya yang akan datang, yaitu **ancaman** tsunami.
• *keamanan* membalik makna: bila keadaan aman, peringatan tidak perlu dikirim.
• *kerugian* tidak tepat: kerugian terjadi setelah tsunami menerjang, sedangkan peringatan dini dikirim sebelumnya.
• *gelombang* tsunami masih mungkin dipakai, jadi opsi ini harus diuji lewat rumpang kedua.
Tersisa: A, C, E.
2. **Rumpang kedua.** Kata *segera* dan "melalui pesan singkat, televisi, radio, dan sirene" menunjukkan peringatan **dikirim ke banyak orang** → *disebarkan*. Kata *ditahan* dan *ditunda* justru berarti peringatan tidak segera sampai.
3. Pasangan yang tepat: **ancaman; disebarkan**.

Cek ulang: "Jika **ancaman** tsunami terdeteksi, peringatan segera **disebarkan** melalui pesan singkat, televisi, radio, dan sirene di pantai." Kalimat logis dan sejalan dengan kalimat (3) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ ancaman; ditahan: **Jebakan:** rumpang pertama benar, tetapi *ditahan* bertentangan dengan kata *segera* dan tujuan peringatan dini.
• B ✗ keamanan; disebarkan: **Jebakan:** rumpang kedua benar, tetapi *keamanan* membalik makna kalimat.
• C ✓ ancaman; disebarkan.
• D ✗ kerugian; disiarkan: *disiarkan* masih mendekati, tetapi *kerugian* baru ada setelah tsunami datang.
• E ✗ gelombang; ditunda: rumpang pertama mungkin, tetapi *ditunda* bertentangan dengan kata *segera*.

Jawaban: C.

No. 6 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang kata ber-imbuhan ke-an-nya bermakna sama dengan *kedatangan*.

Konsep – makna imbuhan ke-an. Imbuhan ke-an dapat bermakna:
• **hal/peristiwa** melakukan sesuatu (dari kata kerja): *kedatangan* = hal datang; *kepulangan* = hal pulang;
• **mengalami/tertimpa**: *kehujanan* = tertimpa hujan;
• **terlalu**: *kebesaran* = terlalu besar;
• **dapat di-**: *kelihatan* = dapat dilihat;
• **wilayah/tempat**: *kecamatan* = wilayah yang dipimpin camat.
Cara menguji: ubah kata menjadi "hal ...", "tertimpa ...", "terlalu ...", "dapat di-...", atau "wilayah ...".

Langkah penyelesaian:
1. Uji *kedatangan* dalam kalimat (8): "tanpa menunggu **hal datangnya** pesan peringatan". Maknanya **hal/peristiwa datang**.
2. Uji setiap opsi:
• *kehujanan* → tertimpa hujan.
• *kebesaran* → terlalu besar.
• *kelihatan* → dapat dilihat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• *keberangkatan* → **hal/peristiwa berangkat** ✓.
• *kecamatan* → wilayah camat.
3. Makna yang sama ada pada *keberangkatan*.

Cek ulang: "Hal berangkatnya kapal itu ditunda karena ombak tinggi" — kalimat tetap wajar, sama seperti "menunggu hal datangnya pesan peringatan" ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *kehujanan*: **Jebakan:** sama-sama menyangkut peristiwa di perjalanan, tetapi maknanya tertimpa/mengalami hujan.
• B ✗ *kebesaran*: terlalu besar.
• C ✗ *kelihatan*: **Jebakan:** kata dasarnya kata kerja (*lihat*) seperti *datang*, tetapi maknanya "dapat dilihat", bukan "hal melihat".
• D ✓ *keberangkatan*: hal berangkat.
• E ✗ *kecamatan*: wilayah.

Jawaban: D.

No. 7 Kunci: A

Yang ditanya: pasangan kata yang hubungannya sama dengan *orangutan–biji* dalam bacaan.

Konsep – analogi hubungan kata. Rumuskan hubungan pasangan pertama dalam satu kalimat **sesuai bacaan**, lalu uji setiap opsi dengan kalimat yang sama. Pasangan yang hanya "berkaitan" belum tentu hubungannya sama.
Contoh kecil: *tukang pos : surat* → "tukang pos **mengantarkan** surat". Pasangan setara: *kurir : paket* ("kurir mengantarkan paket"). Pasangan *penulis : surat* tidak setara, karena penulis membuat surat, bukan mengantarkannya.

Langkah penyelesaian:
1. Cari peran orangutan terhadap biji dalam bacaan. Kalimat (3)–(5): biji yang tertelan keluar utuh, lalu **tersebar jauh** dari pohon induk dan dapat tumbuh di tempat baru. Kalimat (8) menyebut orangutan sebagai **penyebar biji**.
2. Kalimat hubungannya: "orangutan **memindahkan/menyebarkan** biji ke tempat lain sehingga tumbuhan dapat berkembang biak".
3. Uji opsi: "lebah **memindahkan/menyebarkan** serbuk sari ke bunga lain sehingga tumbuhan dapat berkembang biak" ✓ (lebah membantu penyerbukan).

Cek ulang: orangutan dan lebah sama-sama hewan; biji dan serbuk sari sama-sama bagian tumbuhan yang dibawa hewan itu ke tempat lain ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ *lebah dan serbuk sari*: hewan penyebar bagian tumbuhan.
• B ✗ *kambing dan rumput*: **Jebakan:** orangutan memang memakan buah, sehingga hubungan "pemakan–makanan" terasa cocok. Akan tetapi, bacaan menekankan biji yang **tidak dicerna** dan **disebarkan**, bukan dimakan habis.
• C ✗ *pohon dan buahnya*: **Jebakan:** biji memang berasal dari pohon, tetapi hubungannya penghasil–hasil, bukan penyebar–yang disebarkan.
• D ✗ *burung dan sarangnya*: hubungan pembuat–hasil buatan (tempat tinggal).
• E ✗ *tupai dan dahan pohon*: hubungan hewan–tempat bergerak; bacaan juga menyebut orangutan hidup di pohon, tetapi itu bukan hubungan dengan biji.

Jawaban: A.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 8 Kunci: C

Yang ditanya: kata yang maknanya **lebih luas** dan mencakup *orangutan* (hipernim).

Konsep – hipernim dan hiponim. Hipernim adalah kata umum yang mencakup beberapa kata khusus (hiponim). Ujinya dengan kalimat "**X adalah sejenis Y**".
Contoh kecil: "Melati adalah sejenis bunga" ✓ → *bunga* lebih luas daripada *melati*. "Melati adalah sejenis mawar" ✗ → keduanya sederajat.

Langkah penyelesaian:
1. Uji setiap opsi dengan "Orangutan adalah sejenis ...":
- "... sejenis simpanse" ✗ (simpanse adalah hewan lain yang sederajat).
- "... sejenis lengan" ✗ (lengan adalah bagian tubuh).
- "... sejenis **primata**" ✓ (primata = kelompok hewan yang mencakup kera, monyet, dan orangutan).
- "... sejenis sarang" ✗ (sarang adalah tempat tidur yang dibuat orangutan).
- "... sejenis hutan" ✗ (hutan adalah tempat hidup).

2. Hanya *primata* yang mencakup *orangutan*.

Cek ulang: *primata* juga mencakup anggota lain, seperti simpanse, gorila, dan monyet. Jadi, maknanya memang lebih luas daripada *orangutan* ✓.

Analisis tiap opsi:
- A ✗ *simpanse*: **Jebakan:** berkerabat dekat dengan orangutan, tetapi sederajat (sama-sama anggota primata), bukan lebih luas.
- B ✗ *lengan*: **Jebakan:** hubungan bagian–keseluruhan, bukan jenis.
- C ✓ *primata*.
- D ✗ *sarang*: hubungan pembuat–hasil.
- E ✗ *hutan*: **Jebakan:** hutan memang "lebih besar" dan menjadi tempat hidup orangutan, tetapi orangutan bukan sejenis hutan.

Jawaban: C.

No. 9 Kunci: B

Yang ditanya: antonim (lawan kata) *jarang* sesuai konteks kalimat (6).

Konsep – antonim kontekstual. Satu kata dapat memiliki lebih dari satu makna, sehingga lawan katanya bergantung pada makna yang dipakai dalam kalimat.
Contoh kecil: "Rambutnya **jarang**" (tidak lebat) ↔ *lebat/rapat*. "Ia **jarang** datang" (tidak sering) ↔ *sering*.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (6): orangutan "**jarang** turun ke tanah". Kata *jarang* di sini menerangkan **berapa kali** suatu perbuatan dilakukan → maknanya **tidak sering**.
2. Lawan kata pada aspek yang sama (kekerapan/frekuensi): **sering**.
3. Opsi lain berada pada aspek berbeda: *rapat* (kerapatan benda), *lekas* (kecepatan), *tinggi* (letak/ukuran), *enggan* (kemauan).

Cek ulang: "orangutan **jarang** turun ke tanah" ↔ "orangutan **sering** turun ke tanah" — dua kalimat ini berlawanan pada aspek kekerapan ✓.

Analisis tiap opsi:
- A ✗ *rapat*: **Jebakan:** *rapat* memang lawan kata *jarang*, tetapi untuk makna lain ("tidak padat", misalnya pohon yang ditanam jarang). Dalam kalimat (6) *jarang* bermakna "tidak sering".
- B ✓ *sering*.
- C ✗ *lekas*: aspek kecepatan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✗ *tinggi*: kalimat menyebut "di atas pohon" dan "turun ke tanah", tetapi *tinggi* bukan lawan dari *jarang*.

• E ✗ *enggan*: **Jebakan:** maknanya justru searah (orangutan enggan turun ke tanah), bukan berlawanan.

Jawaban: B.

No. 10 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang hubungan isinya tidak masuk akal.

Konsep – kelogisan kalimat. Kalimat bersebab-akibat logis bila akibatnya memang dapat ditimbulkan oleh sebabnya dan tidak bertentangan dengan kalimat lain.
Contoh kecil: "Karena berangkat lebih pagi, ia **terlambat** tiba di sekolah." → tidak logis; berangkat lebih pagi seharusnya membuat tiba lebih awal.

Langkah penyelesaian:
1. Cari kalimat yang memuat hubungan sebab-akibat: kalimat (7) diawali *Karena*.
2. Sebab yang ditulis: mereka **bangun lebih awal**. Akibat yang ditulis: mereka **tidak sempat** menyiapkan makanan.
3. Orang yang bangun lebih awal justru memiliki **lebih banyak waktu** pada pagi hari. Akibat "tidak sempat" bertentangan dengan sebabnya. Kalimat (6) juga menyebut siswa itu *terburu-buru*, yang cocok dengan bangun **kesiangan**, bukan bangun lebih awal → kalimat (7) **tidak logis**.

Cek ulang: perbaiki kalimat (7): "Karena bangun **kesiangan**, mereka tidak sempat menyiapkan makanan." Setelah diperbaiki, kalimat ini sejalan dengan kalimat (6) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (2): energi otak memang terutama berasal dari glukosa; isinya masuk akal.

• B ✗ (3): **Jebakan:** tidur terdengar seperti "mengisi tenaga", sehingga "energi menipis setelah tidur" terasa janggal. Padahal, selama tidur tubuh tetap memakai energi tanpa mendapat makanan, sehingga cadangannya memang berkurang.

• C ✗ (5): akibat baik dari sarapan, sejalan dengan kalimat (1)–(4).

• D ✓ (7): akibat bertentangan dengan sebab.

• E ✗ (8): **Jebakan:** kalimat ini memuat saran, bukan fakta, tetapi saran itu masuk akal bagi siswa yang terburu-buru.

Jawaban: D.

No. 11 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat dalam bacaan yang susunan fungsinya sama dengan kalimat contoh.

Konsep – fungsi kalimat. S (subjek) = yang dibicarakan/pelaku; **P** (predikat) = perbuatan/keadaan subjek; **O** (objek) = yang dikenai perbuatan, berada langsung sesudah P berawalan me-, dan dapat menjadi subjek bila kalimat dipasifkan; **Pel** (pelengkap) = melengkapi P tetapi tidak dapat dijadikan subjek kalimat pasif; **K** (keterangan) = waktu, tempat, cara; letaknya dapat dipindah.
Contoh kecil: "Ibu (S) | menjemur (P) | pakaian (O) | di halaman (K)." → S-P-O-K. Uji O: "Pakaian dijemur Ibu di halaman" ✓.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat contoh: *Petugas perpustakaan* (S) | *menata* (P) | *buku baru* (O) | *di rak depan* (K tempat). Pola: **S-P-O-K**.
2. Uraikan setiap opsi:
• (1) *Otak* (S) | *merupakan* (P) | *salah satu organ yang paling banyak memerlukan energi* (Pel) → S-P-Pel.
• (3) *Setelah tidur semalaman* (K) | *cadangan energi tubuh* (S) | *menipis* (P) → K-S-P.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• (4) *Sarapan* (S) | *mengisi kembali* (P) | *cadangan energi itu* (O) | *pada pagi hari* (K waktu) → **S-P-O-K** ✓.
• (5) *Siswa yang sarapan* (S) | *umumnya* (K) | *lebih mudah berkonsentrasi* (P) | *di kelas* (K) → S-K-P-K (tanpa objek).
• (6) *Meskipun begitu* (kata penghubung) | *sarapan* (S) | *sering* (K) | *dilewatkan* (P) | *oleh siswa yang terburu-buru ...* (Pel/pelaku) → kalimat pasif tanpa objek.
3. Pola yang sama dengan kalimat contoh adalah kalimat (4).

Cek ulang: pasifkan kalimat (4): "Cadangan energi itu diisi kembali oleh sarapan pada pagi hari." → *cadangan energi itu* dapat menjadi subjek, jadi memang objek ✓. Keterangan *pada pagi hari* berada di akhir, sama seperti *di rak depan* ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ (1): S-P-Pel; kata *merupakan* diikuti pelengkap, bukan objek.
• B ✗ (3): K-S-P; tidak ada objek.
• C ✓ (4): S-P-O-K.
• D ✗ (5): **Jebakan:** ada subjek di awal dan keterangan tempat di akhir seperti kalimat contoh, tetapi *berkonsentrasi* tidak memiliki objek.
• E ✗ (6): **Jebakan:** kalimat ini memuat kata *sarapan* dan *siswa* seperti kalimat aktif biasa, tetapi bentuknya pasif (*dilewatkan oleh*), sehingga tidak ada objek.

Jawaban: C.

No. 12 Kunci: B

Yang ditanya: makna kata modal *sebaiknya* dalam kalimat (8).

Konsep – kata modal (keterangan modalitas). Kata modal menunjukkan sikap penulis terhadap suatu perbuatan:
• *harus, wajib* → keharusan; • *sebaiknya, hendaknya* → **anjuran/saran**; • *boleh* → izin; • *pasti* → kepastian; • *seandainya, andaikan* → pengandaian; • *dapat, mungkin* → kemungkinan.
Contoh kecil: "Kamu **sebaiknya** membawa payung" → menyarankan, tetapi tidak memaksa.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (8): "Karena itu, kebiasaan sarapan **sebaiknya** dimulai dari menu sederhana, seperti nasi, telur, dan buah."
2. Penulis memberi **saran** kepada siswa yang terburu-buru (kalimat 6). Tidak ada aturan atau hukuman; pembaca tetap boleh memilih cara lain.
3. Jadi, tujuan kata *sebaiknya* adalah **menganjurkan**.

Cek ulang: ganti *sebaiknya* dengan *dianjurkan*: "kebiasaan sarapan dianjurkan dimulai dari menu sederhana" → makna tetap ✓. Bila diganti *harus*, kalimat berubah menjadi aturan yang memaksa.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ mengharuskan: **Jebakan:** anjuran dan keharusan sama-sama mendorong orang berbuat, tetapi *sebaiknya* masih memberi pilihan; makna "mengharuskan" milik kata *harus/wajib*.
• B ✓ menganjurkan.
• C ✗ mengizinkan: makna kata *boleh*.
• D ✗ memastikan: **Jebakan:** kalimatnya terdengar yakin, tetapi kepastian ditandai kata *pasti*, bukan saran.
• E ✗ mengandaikan: makna kata *seandainya/andaikan*.

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 13 Kunci: E

Yang ditanya: gagasan pokok (ide utama) paragraf pertama.

Konsep – gagasan pokok. Gagasan pokok adalah hal yang **dibicarakan oleh seluruh kalimat** dalam paragraf. Kalimat lain berisi rincian yang menjelaskan gagasan itu. Cara menguji: gagasan pokok harus dapat "memayungi" semua kalimat; rincian hanya cocok untuk satu kalimat.
Contoh kecil: "Sepeda kini banyak dipakai ke sekolah. Sepeda tidak berasap. Sepeda juga murah dirawat." → gagasan pokok: pemakaian sepeda ke sekolah; "tidak berasap" hanya rincian.

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas setiap kalimat paragraf pertama:
• (1) museum kini tidak hanya dikunjungi secara langsung;
• (2) ada museum virtual yang dijelajahi melalui internet;
• (3) cara membuatnya: koleksi dipotret dan disusun menjadi tampilan tiga dimensi;
• (4) manfaatnya: orang yang jauh dapat menikmati koleksi tanpa biaya perjalanan.
2. Hal yang dibicarakan semua kalimat: **museum yang kini dapat dikunjungi melalui internet** (museum virtual). Kalimat (3) dan (4) hanya menjelaskan cara dan manfaatnya.
3. Opsi yang sesuai: *kunjungan museum melalui internet*.

Cek ulang: apakah kalimat (3) dan (4) tetap nyambung dengan gagasan "kunjungan museum melalui internet"? Ya: (3) menjelaskan cara tampilannya dibuat, (4) menjelaskan manfaatnya ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ pemotretan koleksi: **Jebakan:** disebut di kalimat (3), tetapi hanya rincian cara membuat museum virtual.
• B ✗ biaya perjalanan: **Jebakan:** disebut di kalimat (4), tetapi hanya sebagai manfaat, bukan hal yang dibicarakan seluruh paragraf.
• C ✗ museum sepi pengunjung: salah tafsir kalimat (1). "Tidak lagi **hanya** dapat dikunjungi secara langsung" berarti ada cara baru, bukan museum menjadi sepi.
• D ✗ tampilan tiga dimensi: rincian kalimat (3).
• E ✓ kunjungan museum melalui internet.

Jawaban: E.

No. 14 Kunci: A

Yang ditanya: sinonim kata *keterangan* sesuai konteks kalimat (7).

Konsep – sinonim sesuai konteks. Satu kata dapat memiliki beberapa makna. Pilih sinonim yang **tetap cocok bila dimasukkan ke kalimat aslinya**. Hati-hati dengan kata yang bentuk dasarnya mirip.
Contoh kecil: "Saksi memberikan **keterangan** di pengadilan" → keterangan = kesaksian. "Bacalah **keterangan** di bawah gambar" → keterangan = penjelasan.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (7): Raka "membaca **keterangan** setiap benda" di museum virtual. Yang dibaca adalah tulisan tentang benda koleksi, misalnya nama, asal, dan kegunaannya. Jadi, *keterangan* di sini = **tulisan yang menjelaskan** benda.
2. Cari opsi yang berarti "hal yang menjelaskan": *penjelasan*.
3. Masukkan ke kalimat: "...dan membaca **penjelasan** setiap benda." Makna tetap.

Cek ulang: masukkan opsi lain: "membaca kesaksian setiap benda" dan "membaca kecerahan setiap benda" terasa janggal, sedangkan "membaca penjelasan setiap benda" wajar ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ *penjelasan*.
• B ✗ *kesaksian*: **Jebakan:** *keterangan* memang bisa bermakna kesaksian, tetapi hanya dalam konteks

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pengadilan atau saksi. Benda museum tidak memberi kesaksian.

• C ✗ *kecerahan*: **Jebakan:** kata dasar *keterangan* adalah *terang*, sehingga siswa mengira maknanya "keadaan terang/cerah". Dalam kalimat (7) maknanya penjelasan, bukan cahaya.

• D ✗ *pengakuan*: pernyataan tentang diri sendiri; tidak sesuai untuk tulisan tentang benda koleksi.

• E ✗ *pengumuman*: **Jebakan:** sama-sama berupa informasi tertulis, tetapi pengumuman berisi pemberitahuan kepada umum (misalnya jadwal), bukan penjelasan tentang suatu benda.

Jawaban: A.

No. 15 Kunci: D

Yang ditanya: hubungan isi paragraf kedua dengan gagasan paragraf pertama.

Konsep – hubungan antarparagraf. Paragraf berikutnya dapat:
• **membantah/mempertentangkan** (isinya berlawanan);
• **menegaskan ulang** (mengulang gagasan yang sama dengan kata lain, tetap umum);
• **mengilustrasikan** (memberi **contoh nyata**: tokoh, tempat, atau kejadian tertentu yang menunjukkan gagasan umum itu benar-benar terjadi);
• **memperluas** (menambah gagasan baru yang berbeda);
• **menyimpulkan** (merangkum dengan penanda *jadi, dengan demikian*).
Contoh kecil: Paragraf 1: "Bersepeda menyehatkan jantung." Paragraf 2: "Pak Budi bersepeda setiap pagi selama setahun; kini detak jantungnya lebih teratur." → paragraf 2 **mengilustrasikan** paragraf 1.

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas paragraf pertama (gagasan umum): museum virtual membuat orang yang tinggal jauh dapat menikmati koleksi museum tanpa biaya perjalanan (kalimat 4).
2. Ringkas paragraf kedua: **Raka**, siswa di **sebuah pulau kecil**, membuka museum virtual lewat ponsel, memutar arca, membaca keterangan, dan "berkeliling" museum yang jauh dalam satu sore.
3. Bandingkan: paragraf kedua tidak menambah gagasan baru dan tidak membantah. Paragraf itu menampilkan **satu tokoh dan kejadian tertentu** yang menunjukkan gagasan paragraf pertama → **mengilustrasikan**.

Cek ulang: sisipkan penanda contoh di awal paragraf kedua: "**Sebagai contoh,** Raka, siswa SMA di sebuah pulau kecil, ..." Alurnya tetap wajar ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ membantah: isi kedua paragraf searah.

• B ✗ menyimpulkan: **Jebakan:** paragraf kedua terletak di akhir bacaan, tetapi isinya kisah satu tokoh, bukan rangkuman umum, dan tidak diawali penanda *jadi/dengan demikian*.

• C ✗ menegaskan ulang: **Jebakan:** gagasannya memang sama, tetapi penegasan ulang tetap berupa pernyataan umum dengan kata lain. Paragraf kedua justru berisi tokoh dan kejadian tertentu.

• D ✓ mengilustrasikan.

• E ✗ memperluas: **Jebakan:** paragraf kedua memang memberi informasi baru (tentang Raka), tetapi informasi itu adalah contoh dari gagasan lama, bukan gagasan baru.

Jawaban: D.

No. 16 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang maksudnya berbeda dari arti kata-katanya secara harfiah.

Konsep – kalimat bermakna kias. Kalimat bermakna kias memakai perumpamaan untuk menyampaikan maksud lain. Bila dibaca kata per kata, isinya tidak mungkin benar-benar terjadi. Contoh kecil: "Buku adalah **jendela dunia**." Buku bukan jendela; maksudnya buku membuat kita mengenal banyak hal di dunia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:

1. Baca setiap kalimat opsi secara harfiah, lalu tanyakan: "Apakah benar-benar begitu?"
• (2) angin memutar baling-baling → benar-benar terjadi; angin adalah gaya yang mendorong baling-baling → harfiah.
• (4) peresmian PLTB pada 2018 → fakta → harfiah.
• (5) angin tidak akan habis dan tidak berasap → pernyataan tentang sifat sumber energi → harfiah.
• (6) syarat lahan dan angin → harfiah.
• (8) "PLTB adalah **pintu** menuju masa depan" → PLTB bukan pintu. Maksudnya PLTB adalah **jalan/awal** bagi Indonesia untuk memakai energi bersih → **kias**.
2. Kalimat bermakna kias: kalimat (8).

Cek ulang: ubah kalimat (8) menjadi harfiah: "Bagi Indonesia, PLTB adalah awal untuk mencapai penggunaan energi bersih pada masa depan." Maknanya sama dengan maksud penulis ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (2): **Jebakan:** "angin memutar" terdengar seperti angin diberi perbuatan manusia, padahal angin benar-benar menggerakkan baling-baling.
• B ✗ (4): kalimat fakta.
• C ✗ (5): **Jebakan:** "tidak akan habis" terdengar berlebihan, tetapi angin memang sumber energi terbarukan yang terus ada.
• D ✗ (6): kalimat harfiah tentang syarat pembangunan.
• E ✓ (8).

Jawaban: E.

No. 17 Kunci: B

Yang ditanya: kelompok kata yang berpasangan tetap (kata majemuk).

Konsep – frasa biasa dan kelompok kata berpasangan tetap.

• **Frasa biasa**: dapat disisipi kata (*yang, dari, milik*) tanpa mengubah makna. Contoh: *rumah besar* → rumah **yang** besar.
• **Berpasangan tetap** (kata majemuk): tidak dapat disisipi, dan kedua kata membentuk **satu makna baru**. Contoh: *mata air* (sumber air dari tanah) → "mata **milik** air" tidak bermakna.

Langkah penyelesaian:

1. Sisipi setiap opsi, lalu periksa apakah maknanya tetap:
• *tiupan angin* → tiupan **dari** angin (makna tetap) → frasa biasa.
• *mata angin* → "mata **milik** angin"? Angin tidak memiliki mata. Dalam kalimat (7), *arah mata angin* berarti **arah datangnya angin (utara, selatan, timur, barat)** → satu makna baru → **berpasangan tetap**.
• *puncak menara* → puncak **dari** menara (makna tetap) → frasa biasa.
• *sumber energi* → sumber **untuk** energi / sumber **penghasil** energi (makna tetap) → frasa biasa.
• *lahan luas* → lahan **yang** luas (makna tetap) → frasa biasa.
2. Hanya *mata angin* yang tidak dapat disisipi.

Cek ulang: kata *mata* dalam *mata angin* tidak lagi bermakna "alat penglihatan"; maknanya baru muncul bila dua kata itu dipakai bersama ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *tiupan angin*: **Jebakan:** sama-sama memuat kata *angin*, tetapi masih dapat disisipi *dari*.
• B ✓ *mata angin*.
• C ✗ *puncak menara*: dapat disisipi *dari*.
• D ✗ *sumber energi*: **Jebakan:** terdengar seperti istilah tetap, tetapi maknanya tetap "sumber yang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menghasilkan energi" bila diurai.

• E ✗ *lahan luas*: dapat disisipi *yang*.

Jawaban: B.

No. 18 Kunci: C

Yang ditanya: perbaikan agar rincian pada kalimat (7) sejajar.

Konsep – kesejajaran (paralelisme). Rincian dalam satu kalimat harus berbentuk sama: semua kata benda atau semua kata kerja.
Contoh kecil: "Lomba itu membutuhkan pendaftaran, pemeriksaan berkas, dan **menilai** karya." → tidak sejajar. Perbaikan: "pendaftaran, pemeriksaan berkas, dan **penilaian** karya" (semua kata benda).

Langkah penyelesaian:

1. Tandai bentuk inti setiap rincian:
• *pengukuran* kecepatan angin → kata benda (pe-an);
• *pencatatan* arah mata angin → kata benda (pe-an);
• *memilih* lokasi yang tepat → kata **kerja** (me-).
2. Dua rincian kata benda, satu kata kerja → yang berbeda sendiri adalah *memilih*.
3. Ubah menjadi kata benda: *pemilihan* lokasi yang tepat. Kata *memerlukan* sebelum rincian juga lebih cocok diikuti kata benda (memerlukan **sesuatu**).

Cek ulang: "Pembangunannya memerlukan pengukuran kecepatan angin, pencatatan arah mata angin, dan pemilihan lokasi yang tepat." Ketiga rincian sejajar ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ **Jebakan:** mengubah *pengukuran* menjadi kata kerja membuat rincian menjadi kerja–benda–kerja; tetap tidak sejajar.

• B ✗ **Jebakan:** sama seperti A; satu rincian yang sudah benar justru dirusak.

• C ✓ *pemilihan*.

• D ✗ *kecepatan* hanya bagian penjelas rincian pertama, bukan intinya; mengubahnya tidak menyelesaikan masalah.

• E ✗ *arah* juga bagian penjelas; "pencatatan mengarahkan mata angin" justru tidak bermakna.

Jawaban: C.

No. 19 Kunci: E

Yang ditanya: tujuan penulis menulis seluruh bacaan.

Konsep – tujuan penulisan. Tujuan penulisan dilihat dari **isi sebagian besar kalimat**, bukan dari satu kalimat saja. Petunjuknya:
• banyak kalimat berisi ciri, cara kerja, dan akibat → tujuan **menjelaskan**;
• ada kata ajakan (*mari, ayo, sebaiknya kita*) → tujuan **mengajak**;
• ada urutan *pertama, kedua, lalu* untuk membuat sesuatu → tujuan **mengajarkan langkah**;
• ada perbandingan dan bukti keunggulan → tujuan **membuktikan/meyakinkan**.
Contoh kecil: teks yang berisi bentuk sepeda, cara mengayuhnya, dan manfaatnya bagi kesehatan bertujuan menjelaskan, bukan mengajak membeli sepeda.

Langkah penyelesaian:

1. Kelompokkan isi kalimat:
• (1)–(3): bentuk angklung dan cara bunyinya (digoyangkan, satu angklung satu nada);
• (4)–(5): akibatnya, lagu dimainkan bersama; tiap pemain menggoyangkan angklung pada saat yang tepat → **cara memainkan**;
• (6): bermain angklung melatih kerja sama, kesabaran, dan kepekaan mendengar → **manfaat**;
• (7): pengakuan UNESCO → informasi tambahan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Sebagian besar kalimat (1)–(6) menjelaskan cara angklung dimainkan dan manfaatnya. Tidak ada kata ajakan, langkah membuat, atau perbandingan dengan alat musik lain.
3. Tujuan penulis: **menjelaskan cara memainkan angklung dan manfaatnya**.

Cek ulang: apakah tujuan ini mencakup hampir semua kalimat? Ya, enam dari tujuh kalimat mendukungnya ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ **Jebakan:** pengakuan UNESCO memang disebut, tetapi hanya di kalimat (7); bacaan tidak menceritakan sejarahnya.

• B ✗ **Jebakan:** kalimat (2)–(3) menyebut tabung bambu yang diraut, tetapi itu ciri bentuk angklung, bukan urutan langkah membuat.

• C ✗ tidak ada perbandingan dengan alat musik lain.

• D ✗ **Jebakan:** kalimat (6) menyebut kerja sama dan kalimat (4) menyebut lagu dimainkan bersama, tetapi tidak ada kalimat ajakan kepada pembaca.

• E ✓ menjelaskan cara memainkan angklung dan manfaatnya.

Jawaban: E.

No. 20 Kunci: A

Yang ditanya: terjemahan kalimat "Ibu pergi ke dapur" ke dalam bahasa buatan.

Konsep – menemukan aturan dari contoh. Bandingkan dua kalimat yang hanya berbeda sedikit, lalu catat **bagian yang berubah**. Dalam soal ini ada dua hal yang perlu ditemukan: (1) bagaimana kata *di* dan *ke* diungkapkan, dan (2) bagaimana urutan kata dalam kalimat.
Contoh kecil (bahasa Indonesia): *di rumah* dan *ke rumah* berbeda hanya pada kata depannya. Bila dua kalimat buatan berbeda hanya pada satu bagian kecil, bagian itulah penanda *di/ke*.

Langkah penyelesaian:

1. Bandingkan kalimat 2 dan 3. Keduanya tentang Adik dan sekolah:
• *Lorvira fesu kirto* (Adik pergi **ke** sekolah);
• *Lorviti gavo kirto* (Adik bermain **di** sekolah).
Kata terakhir *kirto* sama → **kirto = Adik**. Kata pertama berbeda hanya di ujungnya: *lorvi-ra* dan *lorvi-ti* → **lorvi = sekolah**, akhiran **-ra = ke**, akhiran **-ti = di**. Kata tengah berbeda (*fesu* dan *gavo*) karena kata kerjanya berbeda → **fesu = pergi**, **gavo = bermain**.
2. Aturan yang ditemukan:
• penanda tempat **ditempel di akhir kata benda tempat** (bukan kata terpisah seperti *di/ke*);
• urutan kalimat: **[tempat + penanda] – [kata kerja] – [pelaku]** (kebalikan urutan bahasa Indonesia).
3. Terapkan pada kalimat 1, *Kesolti tavir nofa* (Ibu memasak di dapur): *kesol-ti* = di dapur → **kesol = dapur**; *tavir* = memasak (posisi tengah); *nofa* = Ibu (posisi akhir).
4. Susun "Ibu pergi ke dapur": tempat *kesol* + **-ra** (ke) → *kesolra*; kata kerja *fesu* (pergi); pelaku *nofa* (Ibu). Hasil: **Kesolra fesu nofa.**

Cek ulang: walaupun kita belum yakin arti setiap kata, posisinya sudah pasti: kata pertama selalu tempat dengan akhiran (-ti/-ra), kata tengah selalu kata kerja, kata terakhir selalu pelaku. Karena "pergi ke" memakai *fesu* dan *-ra* seperti kalimat 2, dan "Ibu" serta "dapur" diambil dari posisi yang sama di kalimat 1, jawabannya tetap *Kesolra fesu nofa* ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ *Kesolra fesu nofa*.

• B ✗ *Kesolti fesu nofa*: **Jebakan:** urutan benar, tetapi memakai **-ti** (di), padahal yang diminta *ke*.

• C ✗ *Nofa fesu kesolra*: **Jebakan:** penanda benar, tetapi urutannya mengikuti bahasa Indonesia (pelaku di depan).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✗ *Kesolra nofa fesu*: penanda benar, tetapi kata kerja dan pelaku tertukar.

• E ✗ *Kesol fesu nofara*: urutan benar, tetapi akhiran tempat ditempel pada pelaku, bukan pada kata tempat.

Jawaban: A.

Simulasi 6 — Prediksi SNBT 2027 — 4

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: kelompok kata dalam bacaan yang hubungan maknanya sama dengan *obat batuk*.

Konsep – pola makna frasa. Frasa benda dua kata terdiri atas kata inti (di depan) dan kata penjelas (di belakang). Pola maknanya ditentukan oleh hubungan kedua kata itu. Cara mengujinya: sisipkan kata yang paling wajar di antara keduanya, lalu bandingkan kata sisipannya.
Contoh kecil: *kursi rotan* → kursi **dari** rotan (pola bahan); *sepeda kakak* → sepeda **milik** kakak (pola milik); *sabun cuci* → sabun **untuk** mencuci (pola kegunaan).

Langkah penyelesaian:
1. Uji *obat batuk*: obat **untuk mengatasi** batuk. Kata kedua adalah keluhan/penyakit yang hendak diatasi oleh kata pertama. Polanya **benda–kegunaan (untuk mengatasi sesuatu)**.
2. Uji setiap opsi dengan kata sisipan yang paling wajar:
• *ramuan tumbuhan* → ramuan **dari** tumbuhan (pola bahan).
• *penjual jamu* → orang yang **menjual** jamu (pola pelaku–barang yang dijual).
• *jamu pegal linu* → jamu **untuk mengatasi** pegal linu (pola kegunaan).
• *botol kaca* → botol **dari** kaca (pola bahan).
• *obat dokter* → obat **dari/pemberian** dokter (pola asal atau pemberi).
3. Hanya *jamu pegal linu* yang menerima sisipan "untuk mengatasi" seperti *obat batuk*. Pegal linu adalah keluhan tubuh, sama seperti batuk.

Cek ulang: pakai sisipan yang sama untuk keduanya. "Obat untuk mengatasi batuk" dan "jamu untuk mengatasi pegal linu" sama-sama wajar ✓. Sebaliknya, "obat untuk mengatasi dokter" tidak bermakna.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *ramuan tumbuhan*: pola bahan (ramuan dari tumbuhan).
• B ✗ *penjual jamu*: **Jebakan:** sama-sama memuat kata yang berhubungan dengan pengobatan tradisional, tetapi polanya pelaku–barang, bukan kegunaan.
• C ✓ *jamu pegal linu*: pola kegunaan, sama dengan *obat batuk*.
• D ✗ *botol kaca*: pola bahan.
• E ✗ *obat dokter*: **Jebakan:** kata pertamanya sama persis (*obat*), sehingga terasa paling mirip. Akan tetapi, dokter bukan penyakit yang diatasi; hubungannya "obat dari dokter" (pola asal/pemberi).

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: B

Yang ditanya: fungsi kata *agar* dalam kalimat (3).

Konsep – kata penghubung (konjungsi) antarklausa. Klausa adalah bagian kalimat yang memiliki subjek dan predikat. Kata penghubung menunjukkan hubungan makna dua klausa:
• *agar, supaya* → **tujuan** (hasil yang diinginkan pelaku); • *sehingga, maka* → akibat (hasil yang terjadi);
• *karena, sebab* → sebab/alasan; • *jika, asalkan* → syarat; • *dengan cara* → cara.
Contoh kecil: "Adik belajar giat **agar** naik kelas." Naik kelas adalah **tujuan** yang ingin dicapai adik, bukan sesuatu yang sudah pasti terjadi.

Langkah penyelesaian:
1. Pecah kalimat (3) menjadi dua bagian.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• Bagian sebelum *agar*: setelah direbus, ramuan disaring.
• Bagian sesudah *agar*: ampasnya tidak ikut terminum.
2. Tanyakan: bagian kedua itu "hasil yang diinginkan" atau "hasil yang sudah terjadi"? Pembuat jamu menyaring ramuan **dengan maksud** supaya ampas tidak terminum. Jadi, bagian kedua adalah **tujuan** dari kegiatan menyaring.
3. Kata *agar* menandai tujuan.

Cek ulang: ganti *agar* dengan "supaya" atau "dengan tujuan": "Setelah direbus, ramuan disaring supaya ampasnya tidak ikut terminum." Makna tetap ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ akibat: **Jebakan:** tidak terminumnya ampas memang hasil dari penyaringan. Akan tetapi, hubungan akibat ditandai *sehingga*. Kata *agar* menyatakan hasil yang **dikehendaki** pelaku, yaitu tujuan.
• B ✓ tujuan.
• C ✗ syarat: syarat ditandai *jika/asalkan*; kalimat (3) tidak menyatakan "ramuan disaring jika ampasnya tidak terminum".
• D ✗ sebab: **Jebakan:** sebab-akibat terbalik. Ampas tidak terminum bukan alasan yang menyebabkan ramuan disaring; justru penyaringan dilakukan untuk mencapainya.
• E ✗ cara: cara menyaring tidak dijelaskan dalam kalimat (3).

Jawaban: B.

No. 3 Kunci: E

Yang ditanya: pasangan kata yang hubungannya sama dengan *kunyit–jamu*.

Konsep – analogi hubungan kata. Dalam soal analogi, kita mencari **jenis hubungan** dua kata, lalu menerapkan hubungan yang sama pada pasangan lain. Caranya: buat satu kalimat penghubung untuk pasangan pertama, lalu uji setiap opsi dengan kalimat yang sama. **Urutan** kata juga harus sama. Contoh kecil: *kapas : benang* → "kapas **diolah menjadi** benang". Pasangan yang sama: *tebu : gula*.

Langkah penyelesaian:

1. Cari hubungan *kunyit* dan *jamu* dalam bacaan. Kalimat (1): jamu dibuat dari ramuan tumbuhan, **seperti kunyit**. Kalimat (2)–(3): bahan itu diparut, direbus, dan disaring. Jadi, kunyit adalah **bahan baku** yang **diolah menjadi** jamu.
2. Kalimat penghubungnya: "kunyit diolah menjadi jamu" (bahan baku → hasil olahan).
3. Uji setiap opsi dengan kalimat yang sama:
• "susu diolah menjadi sapi" ✗ (urutan terbalik: susu dihasilkan oleh sapi).
• "jahe diolah menjadi kencur" ✗.
• "teh diolah menjadi gula" ✗.
• "kopi diolah menjadi cangkir" ✗.
• "kedelai diolah menjadi tempe" ✓.

Cek ulang: "kunyit diolah menjadi jamu" dan "kedelai diolah menjadi tempe" — kedua kalimat berpola sama dan urutannya sama (bahan di depan, hasil di belakang) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *susu dan sapi*: **Jebakan:** ada hubungan "asal–hasil", tetapi arahnya terbalik (hasil di depan, penghasil di belakang) dan sapi bukan hasil olahan susu.
• B ✗ *jahe dan kencur*: **Jebakan:** keduanya disebut di bacaan sebagai bahan jamu. Hubungannya **sejenis** (sama-sama bahan), bukan bahan–hasil.
• C ✗ *teh dan gula*: dua bahan yang dicampur dalam minuman, bukan bahan dan hasil olahannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✗ *kopi dan cangkir*: hubungan isi–wadah.

• E ✓ *kedelai dan tempe*: bahan baku → hasil olahan.

Jawaban: E.

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: makna *tanah kelahirannya* sesuai konteks bacaan.

Konsep – makna kelompok kata sesuai konteks. Kelompok kata yang sama bisa berbeda maksudnya bergantung pada siapa yang dibicarakan. Untuk menemukan maknanya, cari di bacaan **di mana dan bagaimana** hal yang dibicarakan itu "lahir" atau berasal.
Contoh kecil: "Setelah merantau, Pak Ali pulang ke **tanah kelahirannya** di Padang." → kota tempat Pak Ali dilahirkan.

Langkah penyelesaian:
1. Tanyakan: penyu "lahir" di mana? Penyu tidak dilahirkan, tetapi **menetas** dari telur. Kalimat (1)–(2): telur penyu diletakkan di lubang **pasir pantai**. Kalimat (6): anak penyu menetas, lalu merangkak menuju laut.
2. Jadi, "tempat kelahiran" penyu adalah **pantai tempat ia dulu menetas**.
3. Kalimat (3) menyatakan banyak penyu betina bertelur di tempat itu walaupun sudah bertahun-tahun di laut. Makna ini cocok dengan opsi A.

Cek ulang: ganti kelompok katanya: "...banyak penyu betina bertelur di **pantai tempat ia dulu menetas** walaupun telah bertahun-tahun mengarungi samudra." Kalimat tetap logis dan sesuai kalimat (1), (2), dan (6) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ pantai tempat ia dulu menetas.

• B ✗ daratan tempat induknya tinggal: **Jebakan:** memaknai kata *tanah* secara harfiah sebagai daratan. Penyu tinggal di laut; induknya ke pantai hanya untuk bertelur.

• C ✗ pantai yang paling dekat: tidak ada keterangan jarak dalam bacaan; kata *kelahiran* menunjuk tempat asal, bukan tempat terdekat.

• D ✗ perairan tempat mencari makan: perairan adalah tempat hidup penyu, bukan tempat ia menetas.

• E ✗ pulau tempat ia pertama bertelur: **Jebakan:** mencampuradukkan "kelahiran penyu itu sendiri" dengan "tempat ia bertelur". Kelahiran merujuk pada saat penyu itu menetas, bukan saat ia bertelur.

Jawaban: A.

No. 5 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang maknanya **lebih luas** (mencakup) kata *penyu*.

Konsep – hipernim dan hiponim. Hipernim adalah kata yang maknanya luas dan mencakup kata-kata lain. Hiponim adalah anggota dari hipernim itu. Anggota-anggota yang setingkat disebut **kohiponim** (sederajat).
Contoh kecil: *buah* (hipernim) mencakup *mangga, jeruk, pisang* (hiponim). Ujinya dengan kalimat "**X adalah sejenis Y**": "Mangga adalah sejenis buah" ✓. "Mangga adalah sejenis jeruk" ✗ (sederajat).

Langkah penyelesaian:
1. Uji setiap opsi dengan kalimat "Penyu adalah sejenis ...".

• "Penyu adalah sejenis tukik" ✗ (tukik adalah anak penyu, lihat kalimat 6).

• "Penyu adalah sejenis buaya" ✗ (penyu dan buaya sama-sama hewan bersisik/bercangkang yang berdarah dingin, tetapi keduanya sederajat).

• "Penyu adalah sejenis tempurung" ✗ (tempurung adalah bagian tubuh penyu).

• "Penyu adalah sejenis **reptil**" ✓ (reptil = golongan hewan melata berdarah dingin, misalnya penyu,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

buaya, kadal, dan ular).

• "Penyu adalah sejenis pantai" ✗ (pantai adalah tempat).

2. Hanya *reptil* yang mencakup *penyu*.

Cek ulang: reptil juga mencakup anggota lain (buaya, kadal, ular), sehingga maknanya memang lebih luas daripada penyu ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *tukik*: **Jebakan:** tukik berkaitan erat dengan penyu, tetapi maknanya lebih SEMPIT (tukik = penyu yang masih anak).

• B ✗ *buaya*: **Jebakan:** buaya adalah sesama anggota reptil (kohiponim), bukan kata yang mencakup penyu.

• C ✗ *tempurung*: hubungan bagian–keseluruhan, bukan jenis.

• D ✓ *reptil*.

• E ✗ *pantai*: hubungan hewan–tempat bertelur.

Jawaban: D.

No. 6 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang memakai kata *naik* dengan makna yang sama seperti pada kalimat (1).

Konsep – polisemi. Polisemi adalah satu kata yang memiliki beberapa makna yang masih berhubungan. Makna yang dipakai ditentukan oleh kata-kata di sekitarnya.
Contoh kecil kata *kepala*: "**kepala** saya pusing" (bagian tubuh); "**kepala** sekolah" (pemimpin); "**kepala** surat" (bagian atas). Ketiganya berhubungan (bagian teratas/terpenting), tetapi maknanya berbeda.

Langkah penyelesaian:

1. Tentukan makna *naik* pada kalimat (1): "penyu betina **naik ke pantai**". Penyu bergerak keluar dari laut **menuju tempat yang lebih tinggi** (daratan pantai). Maknanya: **berpindah tempat ke arah yang lebih tinggi**.

2. Uji setiap opsi dengan makna itu:

• *harga cabai naik* → harga bertambah mahal (jumlah bertambah).

• *pendaki naik ke puncak* → pendaki berpindah tempat ke arah yang lebih tinggi ✓.

• *naik bus* → menumpang kendaraan.

• *naik kelas* → pindah ke tingkat sekolah yang lebih tinggi (kedudukan, bukan tempat).

• *naik darah* → marah (ungkapan).

3. Makna yang sama ada pada kalimat tentang pendaki.

Cek ulang: ganti *naik* dengan "bergerak ke tempat yang lebih tinggi": "penyu betina bergerak ke tempat yang lebih tinggi, yaitu pantai" ✓ dan "para pendaki bergerak ke tempat yang lebih tinggi, yaitu puncak" ✓. Bila diterapkan pada "harga cabai" atau "naik bus", kalimatnya menjadi janggal.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ harga naik: makna "bertambah" (jumlah/nilai), bukan berpindah tempat.

• B ✓ pendaki naik ke puncak.

• C ✗ naik bus: **Jebakan:** sama-sama melibatkan gerakan dan perjalanan, tetapi maknanya "menumpang kendaraan".

• D ✗ naik kelas: **Jebakan:** ada makna "ke tingkat yang lebih tinggi", tetapi yang naik adalah **tingkat kedudukan** di sekolah, bukan tempat yang didatangi.

• E ✗ naik darah: ungkapan yang berarti marah.

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 7 Kunci: C

Yang ditanya: kata yang dipakai dengan makna kias (bukan makna sebenarnya).

Konsep – makna sebenarnya dan makna kias. Makna sebenarnya (denotasi) adalah makna asli kata seperti di kamus. Makna kias muncul bila sebuah kata dipakai untuk menyebut benda atau hal lain **karena ada kemiripan sifat**, padahal secara harfiah benda itu bukan yang disebut.
Contoh kecil: "Perpustakaan adalah **gudang** ilmu." Perpustakaan bukan gudang barang; kata *gudang* dipakai karena sama-sama menjadi tempat menyimpan → kias.

Langkah penyelesaian:
1. Uji setiap kata dengan pertanyaan: "Apakah benda/peristiwa itu benar-benar seperti arti kamusnya?"
• *jatuh* (1): air hujan benar-benar turun dari langit ke atap → sebenarnya.
• *ditampung* (2): air benar-benar dikumpulkan dalam wadah → sebenarnya.
• *celengan* (7): arti kamus celengan adalah wadah untuk menyimpan uang sedikit demi sedikit. Tangki tidak menyimpan uang; tangki disebut celengan karena **mengumpulkan air sedikit demi sedikit untuk dipakai saat dibutuhkan → kias**.
• *dialirkan* (3): air benar-benar dialirkan melalui talang → sebenarnya.
• *turun* (4): air hujan benar-benar turun → sebenarnya.
2. Jadi, kata yang bermakna kias adalah *celengan*.

Cek ulang: ubah ke makna sebenarnya: "Tangki penampung pun menjadi **tempat menyimpan cadangan air** bagi keluarga." Maknanya tetap; artinya *celengan* memang dipakai sebagai kiasan ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *jatuh*: **Jebakan:** kata *jatuh* sering dipakai sebagai kiasan (*jatuh cinta*, *jatuh miskin*), tetapi di kalimat (1) air hujan benar-benar jatuh.
• B ✗ *ditampung*: **Jebakan:** kata ini bisa bermakna kias pada *menampung aspirasi*, tetapi di sini air benar-benar dikumpulkan.
• C ✓ *celengan*.
• D ✗ *dialirkan*: makna sebenarnya.
• E ✗ *turun*: makna sebenarnya.

Jawaban: C.

No. 8 Kunci: A

Yang ditanya: pasangan kata yang tepat untuk dua bagian rumpang kalimat (5).

Konsep – melengkapi kalimat rumpang. Isi rumpang harus (1) sesuai dengan isi bacaan dan (2) sesuai dengan kata penghubung di dalam kalimat. Kata *memang ..., tetapi ...* menandai **dua hal yang berlawanan**: bagian pertama mengakui kekurangan, bagian kedua menyebut kelebihan (atau sebaliknya). Kerjakan rumpang satu per satu.
Contoh kecil: "Sepeda itu memang **tua**, tetapi masih **kuat**." → bagian pertama kekurangan, bagian kedua kelebihan.

Langkah penyelesaian:
1. **Rumpang pertama.** Kalimat (4) menyebut air dari atap bercampur debu dan kotoran. Air yang belum diolah belum terjamin bersih untuk diminum. Jadi, rumpang pertama harus bermakna kekurangan: *tidak layak* diminum tanpa diolah. Kata *sangat layak*, *cukup aman*, dan *dianjurkan* bertentangan dengan kalimat (4).
Tersisa: A dan B.
2. **Rumpang kedua.** Karena ada kata *tetapi*, bagian kedua harus berlawanan dengan bagian pertama, yaitu kelebihan air tampungan. Kalimat (2) juga menyatakan air itu **dapat dimanfaatkan**. Kata yang cocok: *memadai* (cukup baik) untuk menyiram tanaman dan seterusnya. Kata *berisiko* tidak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

berlawanan dengan *tidak layak* dan bertentangan dengan kalimat (2).
3. Satu-satunya opsi yang benar untuk kedua rumpang: **tidak layak; memadai**.

Cek ulang: "Air tampungan itu memang **tidak layak** diminum tanpa diolah, tetapi **memadai** untuk menyiram tanaman, mencuci kendaraan, dan membersihkan lantai." Kalimat utuh, logis, dan sesuai isi bacaan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ tidak layak; memadai.

• B ✗ tidak layak; berisiko: **Jebakan:** rumpang pertama benar, tetapi rumpang kedua tidak membentuk pertentangan dengan *tetapi* dan bertentangan dengan kalimat (2).

• C ✗ sangat layak; memadai: **Jebakan:** rumpang kedua benar, tetapi rumpang pertama bertentangan dengan kalimat (4) tentang debu dan kotoran.

• D ✗ cukup aman; terlarang: kedua rumpang bertentangan dengan bacaan.

• E ✗ dianjurkan; memadai: rumpang kedua benar, tetapi tidak ada anjuran meminum air hujan tanpa diolah.

Jawaban: A.

No. 9 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang kata kerjanya berimbuhan dengan makna sama seperti *memperbesar*.

Konsep – makna imbuhan me- dan memper-. Imbuhan dapat memberi makna berbeda bergantung pada kata dasarnya:
• **memper- + kata sifat → membuat jadi lebih ...**: *memperpanjang* = membuat jadi lebih panjang;
• **memper- + kata benda → menjadikan/memperlakukan sebagai ...**: *memperbudak* = menjadikan budak;
• **me- + nama alat → memakai alat itu**: *menggunting* = memakai gunting;
• **me- + nama benda hasil → membuat jadi ...**: *menyambal* = membuat sambal;
• **me- + kata tempat → menuju tempat itu**: *mendarat* = menuju darat.

Langkah penyelesaian:
1. Uji *memperbesar* (kalimat 6): kata dasar *besar* (kata sifat). "Memperbesar cadangan air" = **membuat cadangan air menjadi lebih besar**. Maknanya: membuat jadi lebih ....
2. Uji kata kerja setiap opsi:
• *menyapu* → memakai sapu (alat).
• *memperlebar* → kata dasar *lebar* (kata sifat) → membuat jalan **jadi lebih lebar** ✓.
• *menggulai* → membuat (ikan) menjadi gulai (benda hasil).
• *memperalat* → kata dasar *alat* (kata benda) → menjadikan teman sebagai alat.
• *menepi* → menuju ke tepi (tempat).
3. Makna yang sama dengan *memperbesar* ada pada *memperlebar*.

Cek ulang: "membuat jadi lebih besar" dan "membuat jadi lebih lebar" memakai rumus yang sama: memper- + kata sifat ✓. Bila rumus itu dipakai pada *memperalat* ("membuat jadi lebih alat"), hasilnya tidak bermakna.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *menyapu*: makna memakai alat.

• B ✓ *memperlebar*: membuat jadi lebih lebar.

• C ✗ *menggulai*: **Jebakan:** maknanya juga "membuat menjadi ...", tetapi hasilnya benda (gulai), bukan keadaan yang **lebih** (lebih besar, lebih lebar).

• D ✗ *memperalat*: **Jebakan:** imbuhannya sama persis (memper-), tetapi kata dasarnya kata benda,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sehingga maknanya "menjadikan sebagai alat".

• E ✗ *menepi*: makna menuju tempat.

Jawaban: B.

No. 10 Kunci: E

Yang ditanya: kelompok kata yang berpasangan tetap (ungkapan/idiom).

Konsep – frasa biasa dan kelompok kata berpasangan tetap.

• **Frasa biasa**: unsur-unsurnya masih bisa disisipi kata (*yang, dari, di, untuk*) tanpa mengubah makna. Contoh: *tas hitam* → tas **yang** hitam.

• **Berpasangan tetap** (ungkapan/idiom): kedua kata membentuk **satu makna baru** yang tidak sama dengan arti tiap katanya. Bila disisipi, maknanya berubah. Contoh: *panjang tangan* (suka mencuri) → "tangan yang panjang" maknanya berubah menjadi ukuran tangan.

Langkah penyelesaian:

1. Sisipi setiap opsi, lalu periksa apakah maknanya sama dengan makna dalam kalimat:

• *buku kecil* → buku **yang** kecil (makna tetap) → frasa biasa.

• *aplikasi ponsel* → aplikasi **di** ponsel (makna tetap) → frasa biasa.

• *ponsel rusak* → ponsel **yang** rusak (makna tetap) → frasa biasa.

• *iuran kegiatan* → iuran **untuk** kegiatan (makna tetap) → frasa biasa.

• *kantong kering* → "kantong **yang** kering"? Artinya menjadi kantong yang tidak basah. Padahal, dalam kalimat (3), *kantong kering* berarti **tidak punya uang lagi → berpasangan tetap**.

2. Bukti dari bacaan: kalimat (2) menyebut uang saku sering habis, lalu kalimat (3) diawali *Akibatnya*. Jadi, *kantong kering* adalah akibat uang habis, bukan kantong yang tidak basah.

Cek ulang: ganti dengan makna satu kesatuan: "Akibatnya, mereka kerap **kehabisan uang** sebelum minggu berganti." Makna kalimat tetap, artinya dua kata itu memang membentuk satu makna ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *buku kecil*: dapat disisipi *yang*.

• B ✗ *aplikasi ponsel*: **Jebakan:** sering diucapkan bersama sehingga terasa seperti satu istilah, tetapi masih dapat disisipi *di* tanpa mengubah makna.

• C ✗ *ponsel rusak*: dapat disisipi *yang*.

• D ✗ *iuran kegiatan*: **Jebakan:** terdengar seperti istilah resmi sekolah, tetapi tetap frasa biasa (iuran untuk kegiatan).

• E ✓ *kantong kering*.

Jawaban: E.

No. 11 Kunci: D

Yang ditanya: antonim (lawan kata) *mendadak* sesuai konteks "kebutuhan mendadak".

Konsep – antonim kontekstual. Antonim harus berlawanan pada **aspek yang sama**. Tentukan dulu aspek yang dibicarakan kata itu dalam kalimatnya, baru cari lawannya.

Contoh kecil: "jalan **ramai**" (aspek jumlah orang) ↔ "jalan **sepi**". Kata *ramai* tidak berlawanan dengan *sempit*, karena aspeknya berbeda.

Langkah penyelesaian:

1. Tentukan aspek kata *mendadak* dalam kalimat (6): kebutuhan yang muncul **tiba-tiba dan tidak diperkirakan sebelumnya**, contohnya ponsel rusak. Aspeknya: **sudah diperkirakan atau belum**.
2. Lawannya pada aspek yang sama: kebutuhan yang **sudah diperkirakan dan direncanakan** → *terencana*.
3. Opsi lain berada pada aspek berbeda atau justru searah (lihat analisis).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: "Kebutuhan **mendadak**, misalnya ponsel rusak" ↔ "kebutuhan **terencana**, misalnya membeli buku pelajaran awal semester." Perbandingan ini wajar dan berada pada satu aspek ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *mendesak*: **Jebakan:** kebutuhan mendadak sering juga mendesak, sehingga maknanya **searah**, bukan berlawanan.

• B ✗ *kecil*: aspek ukuran/jumlah biaya, bukan aspek terduga atau tidak.

• C ✗ *darurat*: **Jebakan:** bermakna hampir sama (keadaan tiba-tiba yang perlu segera ditangani), bukan lawan kata.

• D ✓ *terencana*.

• E ✗ *sementara*: **Jebakan:** sama-sama berkaitan dengan waktu, tetapi *sementara* membicarakan **lamanya** sesuatu (lawannya *tetap*), bukan datangnya yang tiba-tiba.

Jawaban: D.

No. 12 Kunci: A

Yang ditanya: kata bahasa Indonesia yang sepadan dengan istilah *budget* sesuai konteks kalimat (4).

Konsep – padanan istilah asing. Istilah asing sebaiknya diganti dengan padanan bahasa Indonesia yang **maknanya sama**, bukan yang hanya berhubungan. Cara mengujinya: ganti istilah asing dengan setiap opsi, lalu periksa apakah kalimat tetap bermakna sama.
Contoh kecil: *download* → *unduh*; *online* → *daring* (dalam jaringan); *feedback* → *umpan balik*.

Langkah penyelesaian:

1. Baca kalimat (4): kebiasaan menabung dimulai dengan **menyusun** *budget* mingguan di buku kecil atau aplikasi. Sesuatu yang "disusun" untuk satu minggu adalah **rencana**: berapa uang yang masuk dan untuk apa saja uang itu akan dipakai.
2. Kata bahasa Indonesia untuk "rencana penerimaan dan penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu" adalah **anggaran**.
3. Masukkan ke kalimat: "...menyusun **anggaran** mingguan sederhana di buku kecil atau aplikasi ponsel." Makna tetap.

Cek ulang: anggaran memuat rencana pengeluaran sekaligus bagian yang ditabung, sehingga cocok dengan kalimat (5) yang menyarankan uang tabungan disisihkan lebih dulu ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ *anggaran*.

• B ✗ *tabungan*: **Jebakan:** bacaan bertema menabung, tetapi tabungan adalah uang yang disimpan, bukan rencana penggunaan uang. "Menyusun tabungan mingguan" juga janggal.

• C ✗ *pendapatan*: uang yang diterima; pendapatan tidak "disusun", tetapi diterima.

• D ✗ *pengeluaran*: **Jebakan:** anggaran memang memuat rencana pengeluaran, tetapi pengeluaran hanya sebagian isinya. Padanan *budget* adalah keseluruhan rencananya.

• E ✗ *tagihan*: jumlah uang yang harus dibayar kepada pihak lain.

Jawaban: A.

No. 13 Kunci: C

Yang ditanya: kata penghubung antarparagraf yang tepat di awal paragraf kedua.

Konsep – penghubung antarparagraf. Pilih penghubung sesuai hubungan isi paragraf pertama dan kedua:

• sebab-akibat → *akibatnya, oleh karena itu*;

• penambahan searah → *selain itu, di samping itu*;

• **pertentangan/perbandingan** → *sebaliknya, berbeda dengan itu, namun*;

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• penegasan ulang → *dengan kata lain*;
• contoh → *misalnya, contohnya*.

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas paragraf pertama: menyemprot dengan tangki punggung **lama, melelahkan, tidak merata, dan membahayakan** petani.
2. Ringkas paragraf kedua: drone menyemprot **cepat, merata, dan petani tidak perlu berada di tengah semprotan**.
3. Bandingkan: lama ↔ singkat, tidak merata ↔ merata, petani menghirup cairan ↔ petani di pinggir sawah. Kedua paragraf membandingkan dua cara yang **berlawanan** sifatnya. Penghubung yang cocok: *Sebaliknya*.

Cek ulang: "...petani dapat menghirup cairan kimia yang beterbangan di sekitarnya. **Sebaliknya,** drone penyemprot dapat menyelesaikan pekerjaan yang sama dalam waktu yang jauh lebih singkat." Alurnya logis ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *Akibatnya*: **Jebakan:** kemunculan drone terasa seperti jawaban atas masalah paragraf pertama. Namun, paragraf kedua tidak menyatakan hasil yang ditimbulkan oleh cara manual; ia menampilkan cara lain yang berlawanan.
• B ✗ *Selain itu*: **Jebakan:** dipakai untuk menambah informasi searah (kekurangan lain cara manual), padahal paragraf kedua berisi kelebihan drone yang berlawanan dengan kekurangan itu.
• C ✓ *Sebaliknya*.
• D ✗ *Dengan kata lain*: paragraf kedua bukan pengulangan isi paragraf pertama.
• E ✗ *Misalnya*: drone bukan contoh dari cara menyemprot dengan tangki punggung.

Jawaban: C.

No. 14 Kunci: D

Yang ditanya: parafrasa (pengungkapan ulang) kalimat (8) yang maknanya tetap.

Konsep – parafrasa dan kata *hanya*. Parafrasa yang benar boleh mengganti kata dan susunan, tetapi semua unsur makna harus tetap: pelaku, kegiatan, syarat, dan tingkat kepastian.
Kata **hanya** menyatakan **syarat yang wajib dipenuhi**, bukan jaminan. Contoh kecil: "Ruang ini **hanya** boleh dimasuki petugas berseragam."
• Parafrasa benar: "Orang yang tidak berseragam tidak boleh masuk ruang ini."
• Parafrasa salah: "Setiap petugas berseragam pasti masuk ruang ini." (syarat diubah menjadi jaminan).

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan unsur kalimat (8): **kegiatan** = mengoperasikan drone; **keadaan** = dengan aman; **syarat wajib** (ditandai *hanya*) = petani sudah mendapat pelatihan.
2. Ubah syarat wajib itu ke bentuk lain yang sama maknanya: bila syaratnya tidak dipenuhi (petani belum dilatih), kegiatan itu belum dapat dilakukan dengan aman.
3. Hasilnya sama dengan opsi D: "Petani yang belum dilatih belum dapat mengoperasikan drone dengan aman."

Cek ulang: baca kalimat (8) dan opsi D bergantian. Pelaku (petani), kegiatan (mengoperasikan drone), keadaan (aman), dan syarat (pelatihan) tetap sama; tidak ada informasi yang ditambah ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ **Jebakan:** syarat wajib diubah menjadi jaminan. Kalimat (8) tidak menyatakan bahwa setiap petani terlatih **pasti** aman; pelatihan hanya syarat yang harus ada.
• B ✗ **Jebakan:** makna dibalik; kalimat (8) justru mewajibkan pelatihan.
• C ✗ unsur tertukar: yang diberikan dengan aman menjadi *pelatihan*, dan drone menjadi alat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pelatihan.

• D ✓ semua unsur makna tetap.

• E ✗ kegiatan berubah: *mengoperasikan* diganti *membeli*, dan *aman* berpindah menjadi sifat drone.

Jawaban: D.

No. 15 Kunci: A

Yang ditanya: perbaikan bentuk kata agar ketiga rincian pada kalimat (7) sejajar dan cocok dengan kalimatnya.

Konsep – kesejajaran (paralelisme). Rincian dalam satu kalimat harus berbentuk sama: semua kata kerja aktif, atau semua kata benda. Selain sejajar satu sama lain, rincian juga harus **cocok dengan kata sebelumnya**.
Contoh kecil: "Robot itu dapat menyapu, **pengepelan**, dan mengelap meja." → tidak sejajar. Perbaikan: "dapat menyapu, **mengepel**, dan mengelap meja." Kata *dapat* harus diikuti kata kerja.

Langkah penyelesaian:
1. Tandai bentuk setiap rincian dalam kalimat asli:
• *memotret* → kata kerja aktif (me-);
• *pendeteksian* → kata **benda** (pe-an);
• *memetakan* → kata kerja aktif (me-kan).
2. Rincian kedua berbeda sendiri. Ubah menjadi kata kerja aktif: *pendeteksian* → *mendeteksi*.
3. Periksa kecocokan dengan kalimat: "drone **dapat** memotret ..., mendeteksi ..., dan memetakan ..." → kata *dapat* diikuti tiga kata kerja ✓.

Cek ulang: "Selain itu, drone dapat memotret tanaman dari udara, mendeteksi serangan hama lebih awal, dan memetakan kondisi lahan." Kalimat lancar dan ketiga rincian sejenis ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ memotret, mendeteksi, dan memetakan.

• B ✗ **Jebakan:** ketiganya memang sejajar (semua kata benda), tetapi tidak cocok dengan kata *dapat*: "drone dapat pemotretan" tidak berterima.

• C ✗ yang diubah justru rincian yang sudah benar; sekarang dua kata benda dan satu kata kerja.

• D ✗ rincian pertama diubah menjadi kata benda; kalimat tetap tidak sejajar.

• E ✗ **Jebakan:** *terdeteksi* tampak seperti kata kerja, tetapi bentuknya pasif (ter-), sedangkan *memotret* dan *memetakan* aktif. Maknanya juga berubah: hama yang terdeteksi, bukan drone yang mendeteksi.

Jawaban: A.

No. 16 Kunci: E

Yang ditanya: pernyataan yang sesuai (benar menurut) isi bacaan.

Konsep – mencocokkan pernyataan dengan bacaan. Setiap opsi dicocokkan dengan kalimat bacaan yang membicarakan hal yang sama. Pernyataan salah biasanya: **tertukar** (dua istilah ditukar), **salah baca** keterangan, **bertentangan** dengan bacaan, atau **menggeneralisasi** (contoh dianggap satu-satunya).
Contoh kecil: Bacaan: "Banyak siswa, misalnya kelas X, ikut lomba." Pernyataan "Hanya kelas X yang ikut lomba" salah, karena *misalnya* menunjukkan contoh, bukan satu-satunya.

Langkah penyelesaian:
1. Opsi E menggabungkan dua kalimat:
• kalimat (2): dua baris terakhir disebut **isi**;
• kalimat (4): **pesan** yang ingin disampaikan terletak pada baris **isi**.
Jadi, dua baris terakhir memuat pesan → **sesuai** ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Periksa opsi lain terhadap kalimat yang relevan (lihat analisis). Semuanya bertentangan atau melebihi isi bacaan.

Cek ulang: tidak ada kalimat bacaan yang membantah opsi E, dan opsi E tidak menambahkan informasi baru ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ **Jebakan:** istilah tertukar. Menurut kalimat (3)–(4), sampiran menyiapkan bunyi; pesan ada pada baris **isi**.

• B ✗ **Jebakan:** salah membaca rima a-b-a-b (kalimat 1). Rima a-b-a-b berarti baris 1 dan 3 berbunyi sama, baris 2 dan 4 berbunyi sama; tidak semua baris sama.

• C ✗ bertentangan dengan kalimat (7): pantun diusulkan bersama Indonesia **dan Malaysia**.

• D ✗ generalisasi berlebihan: kalimat (6) memakai kata *misalnya*, sehingga pernikahan hanyalah salah satu contoh upacara adat.

• E ✓ sesuai dengan kalimat (2) dan (4).

Jawaban: E.

No. 17 Kunci: B

Yang ditanya: susunan fungsi kalimat (5): *Sejak dahulu, masyarakat Melayu memakai pantun untuk menyampaikan nasihat secara halus.*

Konsep – fungsi kalimat.

• **S (subjek)**: yang dibicarakan/pelaku; • **P (predikat)**: perbuatan/keadaan subjek;

• **O (objek)**: kata benda tepat setelah predikat ber-me-, dan **dapat menjadi subjek bila kalimat dipasifkan**;

• **Pel (pelengkap)**: melengkapi predikat, tetapi **tidak dapat** menjadi subjek kalimat pasif;

• **K (keterangan)**: waktu, tempat, tujuan, cara; **letaknya dapat dipindah**. Keterangan tujuan biasanya diawali *untuk, agar, supaya*.

Contoh kecil: "Setiap pagi (K) | Ibu (S) | menyiram (P) | bunga (O) | di halaman (K)."

Langkah penyelesaian:

1. Potong kalimat (5) menjadi bagian: *Sejak dahulu* | *masyarakat Melayu* | *memakai* | *pantun* | *untuk menyampaikan nasihat secara halus*.

2. Beri label:

• *Sejak dahulu* → keterangan waktu (**K**).

• *masyarakat Melayu* → pelaku yang dibicarakan (**S**).

• *memakai* → perbuatan (**P**).

• *pantun* → uji pasif: "Pantun **dipakai** oleh masyarakat Melayu sejak dahulu ..." Pantun dapat menjadi subjek → **O**.

• *untuk menyampaikan nasihat secara halus* → menyatakan tujuan, diawali *untuk*. Uji pindah: "**Untuk menyampaikan nasihat secara halus**, masyarakat Melayu sejak dahulu memakai pantun." Kalimat tetap wajar → **K** (keterangan tujuan).

3. Pola: **K-S-P-O-K**.

Cek ulang: setiap bagian sudah diuji (pasif untuk O, pindah letak untuk K). Kata *menyampaikan nasihat* berada di dalam keterangan tujuan, bukan objek kedua ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ S-P-O-K: **Jebakan:** melupakan keterangan waktu *Sejak dahulu* di awal kalimat.

• B ✓ K-S-P-O-K.

• C ✗ K-S-P-Pel-K: **Jebakan:** menganggap *pantun* pelengkap. Padahal *pantun* dapat menjadi subjek kalimat pasif, jadi fungsinya objek.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✗ K-S-P-O: menganggap *untuk menyampaikan nasihat* bagian dari objek, padahal bagian itu dapat dipindah ke awal kalimat.
• E ✗ K-S-P-O-Pel: **Jebakan:** bagian setelah objek dianggap pelengkap karena berisi kata kerja (*menyampaikan*). Bagian itu diawali *untuk* dan dapat dipindah, jadi keterangan tujuan.

Jawaban: B.

No. 18 Kunci: C

Yang ditanya: makna kata modal *mungkin* dalam kalimat (8).

Konsep – kata modal (keterangan modalitas). Kata modal menunjukkan sikap penulis terhadap suatu peristiwa:
• *mungkin, barangkali, bisa jadi* → **perkiraan** (penulis menduga, tetapi belum yakin); • *pasti, tentu* → kepastian; • *harus, wajib* → keharusan; • *boleh* → izin; • *sebaiknya, hendaknya* → anjuran.
Contoh kecil: "Langit mendung; sore ini **mungkin** hujan." → penulis memperkirakan hujan, tetapi tidak yakin pasti terjadi.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (8): "Tanpa pewaris muda ..., tradisi berbalas pantun **mungkin** perlahan hilang ..."
2. Hilangnya tradisi itu belum terjadi; penulis memperkirakan hal itu dapat terjadi **bila** tidak ada pewaris muda. Penulis tidak menyatakannya sebagai hal yang pasti.
3. Jadi, kata *mungkin* menyatakan **perkiraan**.

Cek ulang: ganti *mungkin* dengan "bisa jadi": "...tradisi berbalas pantun bisa jadi perlahan hilang ..." Makna tetap ✓. Bila diganti *pasti*, makna kalimat berubah menjadi ramalan yang yakin.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ keharusan: makna kata *harus/wajib*; kalimat (8) tidak mewajibkan siapa pun.
• B ✗ izin: makna kata *boleh*.
• C ✓ perkiraan.
• D ✗ anjuran: **Jebakan:** kalimat (8) memang terasa mengajak generasi muda mempelajari pantun, tetapi ajakan itu tersirat dari seluruh kalimat, bukan makna kata *mungkin*. Anjuran ditandai *sebaiknya/hendaknya*.
• E ✗ kepastian: **Jebakan:** siswa menganggap penulis yakin tradisi itu akan hilang. Kata *mungkin* justru menunjukkan ketidakpastian.

Jawaban: C.

No. 19 Kunci: D

Yang ditanya: sikap penulis terhadap layanan antar makanan daring.

Konsep – sikap penulis. Sikap penulis ditemukan dari (1) **penilaian** yang ia berikan (kata seperti *bermanfaat, persoalan, sayangnya*) dan (2) **saran di penutup** (menolak sama sekali, membatasi, atau menganjurkan). Pada opsi berpasangan, **kedua bagian** harus sama-sama benar.
Contoh kecil: "Ponsel membantu belajar. Namun, ponsel juga bisa membuat lalai, sehingga sebaiknya dipakai dengan batas waktu." → penulis menghargai manfaat ponsel sekaligus waspada terhadap dampaknya.

Langkah penyelesaian:
1. Bagian pertama bacaan, kalimat (2)–(3): penulis menyebut tiga manfaat layanan (memudahkan orang sibuk, membantu warung kecil, membuka lapangan kerja) dan menilai *tentu bermanfaat*. Sikapnya: **menghargai**.
2. Bagian kedua, kalimat (4)–(6): diawali *Namun*, penulis menyebut persoalan (sampah sekali pakai, kesehatan, uang saku). Kalimat (7) menyarankan layanan dipakai **seperlunya**, bukan dilarang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sikapnya: **waspada** (berhati-hati terhadap dampak buruk).
3. Gabungkan: **menghargai sekaligus waspada**.

Cek ulang: apakah penulis menolak atau melarang? Tidak; ia memakai *sebaiknya* dan *seperlunya*. Apakah penulis hanya memuji? Tidak; ada tiga persoalan yang disebut ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ menolak sekaligus mencela: **Jebakan:** bagian kritik di kalimat (4)–(6) dianggap penolakan. Padahal penulis mengakui manfaatnya dan hanya membatasi pemakaian.

• B ✗ kagum sekaligus mempromosikan: **Jebakan:** cocok dengan paragraf awal saja; penulis tidak mengajak orang memakai layanan sebanyak mungkin.

• C ✗ khawatir sekaligus melarang: bagian "khawatir" mendekati, tetapi penulis tidak melarang; kata *sebaiknya ... seperlunya* menunjukkan anjuran membatasi.

• D ✓ menghargai sekaligus waspada.

• E ✗ netral sekaligus tak peduli: penulis memberi penilaian dan saran, jadi ia tidak netral dan justru peduli terhadap dampaknya.

Jawaban: D.

No. 20 Kunci: E

Yang ditanya: terjemahan kalimat perintah "Cucilah piring!" ke dalam bahasa buatan.

Konsep – menemukan pola dari contoh. Bandingkan dua kalimat yang isinya sama tetapi jenisnya berbeda (kalimat berita dan kalimat perintah). Catat (1) kata yang **muncul**, (2) kata yang **hilang**, dan (3) kata yang **bertukar tempat**. Terapkan semua perubahan itu pada kalimat baru.
Contoh kecil (bahasa Indonesia): "Kamu menutup pintu." → "Tutuplah pintu!" Kata *kamu* hilang, kata kerja mendapat *-lah*, dan tanda titik menjadi tanda seru.

Langkah penyelesaian:
1. Bandingkan kalimat 1 (berita) dan kalimat 3 (perintah) yang isinya sama:
• Berita: *Nuvi dupra milak.* (Kamu menutup pintu.)
• Perintah: *Ewa milak dupra!* (Tutuplah pintu!)
2. Catat perubahannya:
• Muncul kata **ewa** di **awal** kalimat → penanda perintah.
• Kata pertama *nuvi* (kamu, si pelaku) **hilang**.
• Dua kata sisanya **bertukar tempat**: *dupra milak* → *milak dupra*.
3. Kalimat 2 *Rodo kesit tuvak* (Ayah mencuci piring) memakai susunan yang sama dengan kalimat 1: [pelaku] + [kata kedua] + [kata ketiga]. Jadi, *rodo* = Ayah (pelaku), sedangkan *kesit tuvak* = mencuci piring.
4. Terapkan aturan perintah pada "mencuci piring":
• pelaku tidak ditulis (perintah ditujukan kepada lawan bicara, seperti kalimat 3);
• dua kata ditukar: *kesit tuvak* → *tuvak kesit*;
• *ewa* diletakkan di awal.
Hasil: **Ewa tuvak kesit!**

Cek ulang: kita tidak perlu tahu pasti apakah *kesit* berarti "mencuci" atau "piring". Aturannya cukup menukar dua kata itu, sama seperti *dupra milak* menjadi *milak dupra*. Jawaban juga sama bila *ewa* dianggap menggantikan *nuvi* di tempat yang sama ✓.

Analisis tiap opsi (tiap pengecoh melanggar tepat satu aturan):

• A ✗ *Tuvak kesit!*: **Jebakan:** urutan sudah ditukar dan pelaku dihilangkan, tetapi lupa penanda **ewa**.

• B ✗ *Ewa kesit tuvak!*: **Jebakan:** penanda ada, tetapi dua kata **tidak ditukar**.

• C ✗ *Ewa rodo tuvak kesit!*: **Jebakan:** kata pelaku dari kalimat 2 (*rodo* = Ayah) ikut disalin, padahal dalam kalimat perintah pelaku tidak ditulis.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✗ *Tuvak kesit ewa!*: penanda diletakkan di akhir, padahal pada kalimat 3 *ewa* berada di awal.
• E ✓ *Ewa tuvak kesit!*

Jawaban: E.

Simulasi 7 — Prediksi SNBT 2027 — 5

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: frasa dalam bacaan yang hubungan maknanya sama dengan *burung merpati*.

Konsep – pola makna frasa. Frasa benda dua kata terdiri atas kata inti (di depan) dan kata penjelas (di belakang). Pola maknanya ditentukan oleh hubungan kedua kata itu. Cara mengujinya: buat kalimat pendek yang menghubungkan kedua kata, lalu lihat kalimat mana yang wajar.
Contoh kecil: *ikan mas* → "mas adalah **sejenis** ikan" (pola jenis); *kue beras* → kue **yang dibuat dari** beras (pola bahan); *kebun teh* → kebun **yang ditanami** teh (pola tempat–isi).

Langkah penyelesaian:
1. Uji *burung merpati*: "merpati adalah sejenis burung" ✓. Kata kedua menyebut **jenis** dari kata pertama. Polanya **umum–jenis**.
2. Uji setiap opsi dengan kalimat yang sama, "[kata kedua] adalah sejenis [kata pertama]":
• *makanan pokok* → "pokok adalah sejenis makanan" ✗. Yang wajar: makanan **yang** pokok (utama) → benda–sifat.
• *bagian lunak* → "lunak adalah sejenis bagian" ✗. Yang wajar: bagian **yang** lunak → benda–sifat.
• *pohon sagu* → "sagu adalah sejenis pohon" ✓ (sama seperti *pohon kelapa*, *pohon mangga*).
• *bubur sagu* → "sagu adalah sejenis bubur" ✗. Yang wajar: bubur **yang dibuat dari** sagu → pola bahan.
• *hutan sagu* → "sagu adalah sejenis hutan" ✗. Yang wajar: hutan **yang ditumbuhi** sagu → pola tempat–isi.
3. Hanya *pohon sagu* yang kata keduanya menyebut jenis dari kata pertama.

Cek ulang: kalimat (2) menyebut pohon sagu "tergolong palem", artinya sagu memang salah satu jenis pohon. Kalimat uji "merpati adalah sejenis burung" dan "sagu adalah sejenis pohon" sama-sama wajar ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *makanan pokok*: **Jebakan:** dua kata ini sering dipakai bersama sehingga terasa satu kesatuan, tetapi kata *pokok* menerangkan sifat makanan (utama), bukan jenisnya.
• B ✗ *bagian lunak*: kata *lunak* menyatakan sifat.
• C ✓ *pohon sagu*: pola umum–jenis, sama dengan *burung merpati*.
• D ✗ *bubur sagu*: **Jebakan:** sama-sama memuat kata *sagu* dan susunannya mirip (benda + sagu), tetapi di sini sagu adalah bahan pembuat bubur.
• E ✗ *hutan sagu*: **Jebakan:** sagu adalah isi hutan itu, bukan jenis hutan.

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang kata ulangnya bermakna sama dengan *bertahun-tahun* pada kalimat (3).

Konsep – makna kata ulang. Kata ulang (reduplikasi) dapat membawa makna yang berbeda-beda, misalnya:
• **banyak**: *rumah-rumah* = banyak rumah;
• **perbuatan berulang/santai**: *berlari-lari* = berlari berulang kali tanpa tergesa;
• **saling/berbalasan**: *tarik-menarik* = saling menarik;
• **sangat (penguat)**: *pagi-pagi* = sangat pagi;

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **jangka waktu yang lama**: *ber- + satuan waktu yang diulang* (*berhari-hari, berbulan-bulan*) = selama beberapa hari/bulan.
Cara menguji: ganti kata ulang dengan makna yang diduga, lalu lihat apakah kalimat tetap wajar.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (3): "Pohon itu harus tumbuh **bertahun-tahun** sebelum patinya cukup banyak untuk dipanen." Maknanya: tumbuh **selama beberapa tahun**, yaitu waktu yang lama.
2. Uji setiap opsi dengan makna "selama beberapa ...":
• *berlari-lari* → "berlari selama beberapa lari" ✗ (maknanya berlari berulang/santai).
• *berbulan-bulan* → "sudah **selama beberapa bulan** bekerja di kota" ✓.
• *rumah-rumah* → banyak rumah ✗.
• *pagi-pagi* → "berangkat selama beberapa pagi" ✗ (maknanya sangat pagi).
• *tarik-menarik* → saling menarik ✗.
3. Makna yang sama ada pada *berbulan-bulan*.

Cek ulang: kedua kata dibentuk dari satuan waktu (tahun, bulan) dan sama-sama menyatakan lamanya waktu. Ganti keduanya dengan "selama beberapa tahun/bulan": kedua kalimat tetap wajar ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *berlari-lari*: **Jebakan:** bentuknya sama-sama ber- + kata ulang, tetapi maknanya perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, bukan lamanya waktu.
• B ✓ *berbulan-bulan*: selama beberapa bulan.
• C ✗ *rumah-rumah*: bermakna banyak.
• D ✗ *pagi-pagi*: **Jebakan:** sama-sama berkaitan dengan waktu, tetapi maknanya "sangat pagi" (penguat), bukan "selama beberapa pagi".
• E ✗ *tarik-menarik*: bermakna saling/berbalasan.

Jawaban: B.

No. 3 Kunci: A

Yang ditanya: makna kata daerah *dusung* berdasarkan petunjuk dalam bacaan.

Konsep – kosakata sosial budaya dari konteks. Kata dari bahasa atau budaya daerah sering belum kita kenal. Maknanya dapat ditemukan dari petunjuk di kalimat itu: **apa yang ada di dalamnya, siapa pemiliknya, dan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan di sana**. Hati-hati dengan kata yang bunyinya mirip kata lain.
Contoh kecil: "Setiap pagi Pak Made pergi ke **subak** untuk membuka aliran air ke petak sawahnya." Petunjuk *aliran air* dan *petak sawah* menunjukkan bahwa subak berkaitan dengan pengairan sawah, bukan tempat tinggal.

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan petunjuk dari kalimat (4):
• "banyak pohon sagu **tumbuh di** dusung" → dusung adalah **lahan tempat tanaman tumbuh**.
• dusung "**diwariskan dari orang tua kepada anak cucunya**" → dusung **dimiliki** satu keluarga secara turun-temurun.
• "orang di luar keluarga itu **harus meminta izin** bila ingin menebang pohon" → ada pemilik yang berhak atas lahan itu.
2. Gabungkan ketiga petunjuk: dusung adalah **lahan tanaman yang diwariskan dalam satu keluarga**.

Cek ulang: masukkan makna itu ke kalimat (4): "banyak pohon sagu tumbuh di lahan tanaman yang diwariskan dalam satu keluarga..." Kalimat tetap utuh dan sesuai ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ lahan tanaman yang diwariskan dalam satu keluarga.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• B ✗ kampung kecil: **Jebakan:** bunyi *dusung* mirip *dusun* (kampung kecil). Akan tetapi, kalimat (4) menyebut pohon sagu yang **tumbuh** di dusung, bukan orang yang tinggal di sana.
• C ✗ hutan sagu milik semua warga: **Jebakan:** dusung memang berisi pohon sagu, tetapi "boleh dipanen semua warga" bertentangan dengan keharusan meminta izin kepada keluarga pemiliknya.
• D ✗ tempat empulur diremas: kegiatan itu ada di kalimat (5), bukan arti dusung.
• E ✗ aturan adat: **Jebakan:** kalimat (4) memang menyebut larangan menebang tanpa izin, tetapi larangan itu muncul karena dusung ada pemiliknya. Dusung sendiri adalah tempat (pohon tumbuh **di** dusung), bukan aturan.

Jawaban: A.

No. 4 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang kata berakhiran -an-nya bermakna sama dengan *endapan*.

Konsep – makna akhiran -an. Akhiran -an dapat membentuk kata dengan makna berbeda, antara lain:
• **hasil** suatu perbuatan/proses: *tulisan* = hasil menulis;
• **alat**: *timbangan* = alat untuk menimbang;
• **sesuatu yang luas/banyak seperti ...**: *lautan api* = api yang sangat luas;
• **tiap/setiap**: *harian* = terbit atau terjadi setiap hari;
• **bermacam-macam/kumpulan**: *sayuran* = bermacam-macam sayur.
Cara menguji: ubah kata menjadi "hasil ...", "alat untuk ...", "setiap ...", "bermacam-macam ...", lalu pilih yang membuat kalimat tetap wajar.

Langkah penyelesaian:
1. Uji *endapan* dalam kalimat (8): "Sampah dan **endapan** lumpur yang menumpuk...". Lumpur itu turun dan mengendap di dasar sungai (lihat juga kalimat 6 bacaan sagu tidak berlaku di sini; cukup kalimat 8). Jadi, endapan = **hasil mengendap** → makna **hasil**.
2. Uji setiap opsi:
• *timbangan* yang rusak → **alat** untuk menimbang.
• *lautan* pasir → pasir yang **sangat luas** seperti laut.
• koran *harian* → terbit **setiap** hari.
• *ukiran* pada pintu → **hasil** mengukir ✓.
• *sayuran* → **bermacam-macam** sayur.
3. Makna "hasil" yang sama dengan *endapan* ada pada *ukiran*.

Cek ulang: "**hasil mengukir** pada pintu masjid itu sangat halus" tetap wajar ✓. Sebaliknya, "hasil menimbang yang rusak" terasa janggal, karena yang rusak adalah alatnya.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *timbangan*: **Jebakan:** kata dasarnya kata kerja (timbang), sama seperti *endap*, tetapi maknanya alat, bukan hasil.
• B ✗ *lautan*: bermakna sesuatu yang sangat luas.
• C ✗ *harian*: bermakna setiap hari.
• D ✓ *ukiran*: hasil mengukir.
• E ✗ *sayuran*: **Jebakan:** endapan lumpur yang menumpuk terkesan seperti "kumpulan", tetapi -an pada *sayuran* bermakna bermacam-macam sayur dan kata dasarnya kata benda, bukan proses.

Jawaban: D.

No. 5 Kunci: E

Yang ditanya: antonim (lawan kata) *dangkal* sesuai konteks dasar sungai.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep – antonim kontekstual. Antonim harus berlawanan pada **aspek yang sama**. Kata *dangkal* membicarakan **jarak dari permukaan ke dasar** (kedalaman), bukan lebar, warna air, atau kecepatan aliran.
Contoh kecil: *tinggi* ↔ *rendah* (aspek ketinggian). *Tinggi* tidak berlawanan dengan *kurus*, karena aspeknya berbeda.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (8): endapan lumpur yang menumpuk membuat **dasar sungai** makin **dangkal**. Dasar sungai naik sehingga jarak permukaan air ke dasar makin pendek. Aspeknya: **kedalaman**.
2. Cari opsi pada aspek kedalaman: *dalam* (jarak ke dasar jauh).
3. Opsi lain membicarakan aspek berbeda: *sempit/lebar* (ukuran ke samping), *jernih* (kebersihan air), *deras* (kecepatan aliran).

Cek ulang: "Dulu dasar sungai itu **dalam**, kini makin **dangkal** karena endapan." Perbandingan ini wajar dan berada pada satu aspek ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *sempit*: aspek lebar sungai.
• B ✗ *jernih*: **Jebakan:** sungai yang penuh endapan biasanya keruh, sehingga *jernih* terasa berlawanan. Akan tetapi, *jernih* adalah lawan dari *keruh*, bukan dari *dangkal*.
• C ✗ *lebar*: **Jebakan:** sama-sama ukuran sungai, tetapi lebar diukur ke samping, sedangkan dangkal–dalam diukur ke bawah.
• D ✗ *deras*: aspek kecepatan aliran.
• E ✓ *dalam*.

Jawaban: E.

No. 6 Kunci: C

Yang ditanya: hubungan makna antara paragraf pertama dan paragraf kedua.

Konsep – hubungan antarparagraf. Ringkas setiap paragraf dalam satu kalimat, lalu tentukan hubungannya:
• **sebab → akibat**: paragraf kedua menceritakan dampak dari keadaan di paragraf pertama;
• **akibat → sebab**: paragraf kedua menjelaskan penyebab keadaan di paragraf pertama;
• **umum → contoh**: paragraf kedua memberi contoh;
• **pertentangan**: paragraf kedua membantah;
• **masalah → solusi**: paragraf kedua memberi jalan keluar.
Contoh kecil: Paragraf 1: "Selama sebulan hujan tidak turun." Paragraf 2: "Sawah retak dan padi layu." → paragraf 2 adalah **akibat** paragraf 1.

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas paragraf pertama (kalimat 1–4): limbah rumah tangga, sampah plastik, dan limbah bengkel **masuk ke sungai**.
2. Ringkas paragraf kedua (kalimat 5–9): oksigen dalam air berkurang, ikan sulit hidup, air berbau, sungai makin dangkal, dan banjir mudah terjadi.
3. Tanyakan: mengapa oksigen berkurang dan sungai dangkal? Jawabannya ada di paragraf pertama: karena limbah dan sampah masuk ke sungai. Petunjuk bahasanya juga ada: "**Makin banyak limbah**, makin banyak pula oksigen … yang terpakai" (kalimat 6) dan "**Akibatnya**" (kalimat 9).
4. Jadi, paragraf kedua menjelaskan **akibat** dari keadaan pada paragraf pertama.

Cek ulang: sisipkan "Akibat masuknya limbah itu," di awal paragraf kedua: "Akibat masuknya limbah itu, sisa makanan dan kotoran di dalam air diuraikan oleh bakteri…". Alurnya tetap logis ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ sebab: **Jebakan:** arah hubungan terbalik. Paragraf kedua bukan penyebab limbah masuk ke

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sungai; paragraf kedua adalah dampaknya.

• B ✗ contoh: **Jebakan:** paragraf kedua memang berisi rincian (ikan, bau, banjir), tetapi rincian itu adalah dampak, bukan contoh jenis limbah lain.

• C ✓ akibat.

• D ✗ membantah: kedua paragraf searah, tidak ada pertentangan.

• E ✗ jalan keluar: paragraf kedua tidak memuat usul penyelesaian apa pun.

Jawaban: C.

No. 7 Kunci: A

Yang ditanya: fungsi kata *meskipun* dalam kalimat (5).

Konsep – kata penghubung (konjungsi) antarklausa. Kata penghubung menunjukkan hubungan makna dua bagian kalimat:
• *meskipun, walaupun, biarpun* → **pertentangan** (hal yang terjadi berlawanan dengan yang diharapkan);
• *sehingga, maka* → akibat; • *karena, sebab* → alasan; • *agar, supaya* → tujuan; • *jika, asalkan* → syarat.
Contoh kecil: "**Meskipun** hujan deras, ia tetap berangkat sekolah." Biasanya orang tidak berangkat saat hujan deras, tetapi ia tetap berangkat → bertentangan dengan harapan.

Langkah penyelesaian:
1. Pecah kalimat (5) menjadi dua bagian.
• Bagian yang diawali *meskipun*: benang itu **jauh lebih tipis** daripada rambut manusia.
• Bagian lainnya: benang itu **sangat kuat dan lentur**.
2. Tanyakan: apa yang biasanya kita harapkan dari benda yang sangat tipis? Biasanya benda yang sangat tipis **mudah putus**. Kenyataannya, benang laba-laba justru **sangat kuat**.
3. Kedua bagian itu berlawanan dengan harapan → *meskipun* menyatakan **pertentangan** antara ukuran (tipis) dan kekuatan (kuat).

Cek ulang: ganti *meskipun* dengan *walaupun*: "Walaupun jauh lebih tipis daripada rambut manusia, benang tersebut sangat kuat dan lentur." Makna tetap ✓. Bila diganti *karena*: "Karena jauh lebih tipis…, benang tersebut sangat kuat" → tidak logis, sebab tipis tidak menyebabkan kuat.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ pertentangan antara ukuran dan kekuatan benang.
• B ✗ akibat: **Jebakan:** seolah-olah benang menjadi kuat sebagai hasil dari tipisnya. Akibat ditandai *sehingga*, dan "tipis menghasilkan kuat" tidak sesuai dengan logika kalimat.
• C ✗ syarat: syarat ditandai *jika/asalkan*.
• D ✗ alasan: **Jebakan:** alasan ditandai *karena*. Kalimat (5) tidak menjelaskan mengapa benang kuat; ketipisan bukan penyebab kekuatan.
• E ✗ tujuan: tujuan ditandai *agar/supaya*; tidak ada maksud membuat benang tipis.

Jawaban: A.

No. 8 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang maknanya **lebih luas** (mencakup) kata *laba-laba*.

Konsep – hipernim dan hiponim. Hipernim adalah kata yang maknanya luas dan mencakup kata-kata lain. Hiponim adalah anggota dari hipernim itu. Sesama anggota disebut kohiponim.
Contoh kecil: *kendaraan* (hipernim) mencakup *mobil, sepeda, kapal* (hiponim). Ujinya dengan kalimat "**X adalah sejenis Y**": "Sepeda adalah sejenis kendaraan" ✓. Sepeda dan mobil adalah sesama anggota, jadi *mobil* tidak lebih luas daripada *sepeda*.

Langkah penyelesaian:
1. Uji setiap opsi dengan kalimat "Laba-laba adalah sejenis …", lalu cocokkan dengan bacaan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• "Laba-laba adalah sejenis serangga" ✗. Kalimat (1) menyebut laba-laba **sering dikira** serangga, padahal bukan; kalimat (2) menjelaskan serangga berkaki enam, sedangkan laba-laba berkaki delapan.
• "Laba-laba adalah sejenis kalajengking" ✗. Kalajengking adalah **sesama anggota** araknida (kalimat 1).
• "Laba-laba adalah sejenis jaring" ✗. Jaring adalah buatan laba-laba.
• "Laba-laba adalah sejenis **araknida**" ✓. Kalimat (1): laba-laba **termasuk araknida**.
• "Laba-laba adalah sejenis nyamuk" ✗. Nyamuk adalah mangsanya.
2. Hanya *araknida* yang mencakup *laba-laba*.

Cek ulang: araknida juga mencakup anggota lain, yaitu kalajengking dan tungau (kalimat 1). Jadi, maknanya memang lebih luas daripada laba-laba ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *serangga*: **Jebakan:** anggapan sehari-hari menyebut laba-laba serangga, padahal bacaan membantahnya (berkaki delapan, bukan enam).
• B ✗ *kalajengking*: **Jebakan:** kalajengking memang berkerabat, tetapi kedudukannya sejajar (sesama anggota araknida), bukan lebih luas.
• C ✗ *jaring*: hubungan pembuat–hasil.
• D ✓ *araknida*.
• E ✗ *nyamuk*: hubungan pemangsa–mangsa.

Jawaban: D.

No. 9 Kunci: B

Yang ditanya: pasangan kata yang hubungannya sama dengan *benang–jaring*.

Konsep – analogi hubungan kata. Tentukan **jenis hubungan** pasangan pertama dengan satu kalimat penghubung, lalu pakai kalimat yang sama untuk setiap opsi.
Contoh kecil: *tepung : roti* → "tepung **diolah menjadi** roti" (bahan–hasil). Pasangan yang sama: *susu : keju*.

Langkah penyelesaian:
1. Cari hubungan *benang* dan *jaring* dalam bacaan. Kalimat (6): laba-laba memakai benang untuk **membuat jaring**. Jaring tersusun dari benang-benang itu. Jadi, benang adalah **bahan penyusun** jaring.
2. Kalimat penghubungnya: "benang **disusun menjadi** jaring" (bahan penyusun → benda jadi).
3. Uji setiap opsi dengan kalimat yang sama:
• "penenun disusun menjadi kain" ✗ (penenun adalah pembuat kain).
• "bata **disusun menjadi** tembok" ✓.
• "jarum disusun menjadi baju" ✗ (jarum alat menjahit; jarum tidak menjadi bagian baju).
• "sarang disusun menjadi burung" ✗ (sarang adalah tempat tinggal burung).
• "jala disusun menjadi ikan" ✗ (jala alat menangkap ikan).
4. Hubungan yang sama ada pada *bata dan tembok*.

Cek ulang: benang menjadi bagian dari jaring yang sudah jadi; bata juga menjadi bagian dari tembok yang sudah jadi ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *penenun–kain*: **Jebakan:** bacaan membicarakan laba-laba sebagai pembuat, sehingga hubungan pembuat–hasil terasa cocok. Akan tetapi, pasangan yang ditanya adalah *benang–jaring*, bukan *laba-laba–jaring*.
• B ✓ *bata–tembok*: bahan penyusun–benda jadi.
• C ✗ *jarum–baju*: **Jebakan:** jarum dipakai untuk membuat baju, tetapi jarum adalah alat, bukan bahan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

yang menjadi bagian baju.

• D ✗ *sarang–burung*: tempat–penghuni.

• E ✗ *jala–ikan*: **Jebakan:** jaring laba-laba memang menangkap serangga seperti jala menangkap ikan, tetapi itu hubungan *jaring–mangsa*, bukan *benang–jaring*.

Jawaban: B.

No. 10 Kunci: C

Yang ditanya: sinonim kata *tergesa-gesa* sesuai konteks kalimat (4).

Konsep – sinonim sesuai konteks. Sinonim adalah kata yang maknanya sama atau hampir sama. Pilih sinonim yang **tetap cocok bila dimasukkan ke kalimat aslinya**. Hati-hati: opsi yang bentuknya mirip (sama-sama ter- + kata ulang) belum tentu bermakna sama.
Contoh kecil: "Karena **tergesa-gesa**, ia lupa membawa buku." Maknanya: ingin cepat selesai sehingga kurang berhati-hati.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (4): "Pemain yang **tergesa-gesa** biasanya cepat terjatuh." Pemain itu ingin cepat melangkah sehingga kurang berhati-hati di atas egrang. Jadi, *tergesa-gesa* berarti **ingin serba cepat/tidak sabar**.
2. Cari opsi yang bermakna "ingin serba cepat": *terburu-buru*.
3. Masukkan ke kalimat: "Pemain yang **terburu-buru** biasanya cepat terjatuh." Maknanya tetap.

Cek ulang: kalimat (3) menyebut egrang melatih keseimbangan; pemain yang terburu-buru kurang sabar menjaga keseimbangan sehingga jatuh. Makna ini cocok dengan konteks ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *terhuyung-huyung*: **Jebakan:** berarti berjalan oleng hampir jatuh. Keadaan itu bisa terjadi **sesudah** pemain tergesa-gesa (akibat), bukan sama maknanya dengan tergesa-gesa (sebab).

• B ✗ *tertatih-tatih*: **Jebakan:** berarti berjalan pelan karena belum kuat. Kata ini cocok dengan suasana belajar egrang, tetapi maknanya justru pelan, bukan serba cepat.

• C ✓ *terburu-buru*.

• D ✗ *tersendat-sendat*: berarti tidak lancar, sering terhenti.

• E ✗ *terbata-bata*: berarti berbicara tidak lancar.

Jawaban: C.

No. 11 Kunci: E

Yang ditanya: kelompok kata yang berpasangan tetap (ungkapan/idiom atau kata majemuk).

Konsep – frasa biasa dan kelompok kata berpasangan tetap.
• **Frasa biasa**: unsurnya masih dapat disisipi kata (*yang, dari, untuk*) tanpa mengubah makna. Contoh: *tas kulit* → tas **dari** kulit.
• **Berpasangan tetap**: unsurnya tidak dapat disisipi dan keduanya membentuk satu makna baru. Contoh: *besar kepala* (sombong) → "besar **pada** kepala" mengubah makna menjadi ukuran kepala.

Langkah penyelesaian:
1. Sisipi setiap opsi, lalu periksa apakah maknanya tetap sama dengan makna dalam bacaan:
• *tongkat bambu* → tongkat **dari** bambu (makna tetap) → frasa biasa.
• *pijakan kaki* → pijakan **untuk** kaki (makna tetap) → frasa biasa.
• *keseimbangan tubuh* → keseimbangan **dari** tubuh (makna tetap) → frasa biasa.
• *lapangan berpetak* → lapangan **yang** berpetak (makna tetap) → frasa biasa.
• *naik daun* → "naik **ke** daun"? Egrang dan gobak sodor tentu tidak memanjat daun. Dalam kalimat (8), *naik daun* berarti **makin terkenal/disukai** → **berpasangan tetap**.
2. Hanya *naik daun* yang tidak dapat dipisah tanpa mengubah makna.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: ganti *naik daun* dengan *populer*: "Kini egrang dan gobak sodor kembali populer di sejumlah sekolah." Makna kalimat tetap, artinya dua kata itu memang membentuk satu makna ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *tongkat bambu*: **Jebakan:** dua kata ini selalu muncul bila membicarakan egrang, tetapi tetap frasa biasa (tongkat dari bambu).

• B ✗ *pijakan kaki*: dapat disisipi *untuk*.

• C ✗ *keseimbangan tubuh*: dapat disisipi *dari*.

• D ✗ *lapangan berpetak*: **Jebakan:** terdengar seperti istilah khusus permainan gobak sodor, tetapi masih dapat disisipi *yang* tanpa mengubah makna.

• E ✓ *naik daun*.

Jawaban: E.

No. 12 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat dalam bacaan yang susunan fungsinya sama dengan kalimat contoh.

Konsep – fungsi kalimat.

• **S (subjek)**: yang dibicarakan/pelaku; • **P (predikat)**: perbuatan/keadaan subjek; • **O (objek)**: yang dikenai perbuatan, terletak langsung sesudah predikat berawalan me-, dan dapat menjadi subjek bila kalimat dipasifkan; • **K (keterangan)**: tempat, waktu, cara, dan sebagainya; letaknya dapat dipindah. Contoh kecil: "Ibu (S) | membeli (P) | sayur (O) | di pasar (K)." → S-P-O-K. Bila diubah menjadi "Di pasar (K) | ibu (S) | membeli (P) | sayur (O)", polanya menjadi K-S-P-O, walaupun unsurnya sama.

Langkah penyelesaian:

1. Uraikan kalimat contoh: *Para relawan* (S) | *menanam* (P) | *bibit bakau* (O) | *di pesisir utara* (K tempat). Pola: **S-P-O-K**.
2. Uraikan setiap opsi:

• (3) *Permainan ini* (S) | *melatih* (P) | *keseimbangan tubuh* (O) | *dengan cara yang menyenangkan* (K cara) → **S-P-O-K** ✓.

• (5) *Gobak sodor* (S) | *dimainkan* (P) | *oleh dua regu* (keterangan pelaku) | *di lapangan berpetak* (K tempat) → kalimat pasif, **tanpa objek**.

• (6) *Di setiap garis* (K) | *regu penjaga* (S) | *menghadang* (P) | *lawan yang berusaha lolos ...* (O) → **K-S-P-O**.

• (7) *Permainan itu* (S) | *menuntut* (P) | *kelincahan dan kekompakan regu* (O) → **S-P-O**.

• (8) *Kini* (K) | *egrang dan gobak sodor* (S) | *kembali naik daun* (P) | *di sejumlah sekolah* (K) → **K-S-P-K**.

3. Pola yang sama dengan kalimat contoh adalah kalimat (3).

Cek ulang: pasifkan kalimat (3): "Keseimbangan tubuh dilatih oleh permainan ini dengan cara yang menyenangkan." → *keseimbangan tubuh* dapat menjadi subjek, jadi memang objek ✓. Bagian *dengan cara yang menyenangkan* dapat dipindah ke depan, jadi memang keterangan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ (3): S-P-O-K.

• B ✗ (5): **Jebakan:** ada subjek, predikat, dan keterangan tempat, tetapi kalimatnya pasif dan tidak berobjek.

• C ✗ (6): **Jebakan:** unsurnya lengkap (S, P, O, K), tetapi keterangan berada di awal sehingga polanya K-S-P-O. Pola kalimat ditentukan juga oleh **urutan** unsurnya.

• D ✗ (7): S-P-O, tanpa keterangan.

• E ✗ (8): tidak memiliki objek; *naik daun* adalah predikat.

Jawaban: A.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 13 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang dipakai dengan makna sebenarnya (makna kamus), bukan kiasan.

Konsep – makna sebenarnya (denotasi) dan makna kias. Kata bermakna sebenarnya bila pelakunya benar-benar dapat melakukan atau mengalami hal yang disebut, sesuai arti kamus. Bila benda mati atau hal abstrak diberi perbuatan manusia, kata itu bermakna kias.
Contoh kecil: "Bayi itu **menangis** karena lapar" → sebenarnya. "Langit **menangis** sepanjang sore" → kias (maksudnya hujan).

Langkah penyelesaian:
1. Periksa setiap kata bersama pelakunya:
• *menjerit* (1): "klakson yang **menjerit**" → klakson tidak punya mulut untuk menjerit; maksudnya berbunyi sangat nyaring → **kias**.
• *tidur* (5): "kota seolah tidak pernah **tidur**" → kota bukan makhluk hidup; maksudnya kota tetap ramai pada malam hari → **kias**.
• *merampas* (6): "suara truk … **merampas** jam tidur warga" → suara tidak dapat merebut barang; maksudnya waktu tidur warga berkurang → **kias**.
• *lelah* (7): warga benar-benar merasa **lelah** karena kurang tidur → **sebenarnya**.
• *menyimak* (8): "tubuhnya masih **menyimak** suara bising" → menyimak berarti mendengarkan dengan sengaja dan penuh perhatian; orang yang terlelap tidak melakukannya. Maksudnya tubuh tetap bereaksi terhadap bunyi → **kias**.
2. Hanya *lelah* yang bermakna sebenarnya.

Cek ulang: arti kamus *lelah* adalah payah atau penat karena kurang tenaga. Itulah yang dialami warga yang tidurnya terputus-putus ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *menjerit*: benda mati diberi perbuatan manusia.
• B ✗ *tidur*: **Jebakan:** *tidur* adalah perbuatan nyata, tetapi di sini pelakunya *kota*, sehingga maknanya kias (kota selalu ramai).
• C ✗ *merampas*: suara digambarkan seperti perampas.
• D ✓ *lelah*.
• E ✗ *menyimak*: **Jebakan:** tubuh memang benar-benar bereaksi terhadap bunyi (kalimat 4), sehingga kata ini terasa harfiah. Akan tetapi, *menyimak* adalah kegiatan mendengarkan dengan sengaja, sedangkan orang itu sedang terlelap.

Jawaban: D.

No. 14 Kunci: B

Yang ditanya: perbaikan ungkapan janggal pada kalimat (4) tanpa mengubah maksudnya.

Konsep – ungkapan efektif. Ungkapan yang baik (1) **maknanya tetap** sesuai maksud penulis, (2) **tidak mubazir** (tidak memakai dua kata yang maknanya sama), dan (3) **logis** (sifat diberikan kepada pelaku yang tepat).
Contoh kecil: "para hadirin sekalian" → mubazir, karena *para* dan *sekalian* sama-sama menyatakan banyak. Perbaikan: "hadirin sekalian" atau "para hadirin".

Langkah penyelesaian:
1. Temukan masalah ungkapan asli "berada dalam keadaan **siaga** yang terus-menerus **waspada**":
• *siaga* dan *waspada* bermakna hampir sama (selalu berjaga-jaga) → **mubazir**;
• yang dapat waspada adalah tubuh/orang, bukan *keadaan* → **tidak logis**.
2. Tangkap maksud penulis: kebisingan membuat tubuh **terus-menerus berjaga-jaga**.
3. Tulis ulang dengan satu kata saja (*siaga*) dan keterangan *terus-menerus* untuk tubuh: "membuat tubuh terus-menerus dalam keadaan siaga".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: masukkan ke kalimat (4): "Selain itu, kebisingan membuat tubuh terus-menerus dalam keadaan siaga sehingga jantung berdetak lebih cepat..." Maknanya tetap dan tidak ada kata mubazir ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ **Jebakan:** susunannya lebih rapi, tetapi *siaga* dan *waspada* masih dipakai bersama sehingga tetap mubazir.

• B ✓ ringkas, logis, dan maknanya tetap.

• C ✗ *waspada siaga* tetap mubazir, dan yang "waspada" masih *keadaan*.

• D ✗ **Jebakan:** kalimatnya baku, tetapi maknanya berbalik (tubuh **tidak** siaga), padahal kalimat (4) menyatakan jantung berdetak lebih cepat.

• E ✗ *siaga tubuh* tidak bermakna, dan *siaga–waspada* masih mubazir.

Jawaban: B.

No. 15 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat di paragraf kedua yang isinya bertentangan dengan fakta di paragraf pertama.

Konsep – koherensi fakta antarparagraf. Dalam teks yang padu, fakta di satu paragraf tidak boleh bertentangan dengan fakta di paragraf lain. Caranya: catat fakta-fakta pokok paragraf pertama, lalu periksa setiap kalimat paragraf kedua satu per satu.
Contoh kecil: Paragraf 1: "Kaktus menyimpan air di batangnya sehingga tahan kekeringan." Paragraf 2: "Karena tidak dapat menyimpan air, kaktus harus disiram setiap hari." → kalimat kedua bertentangan dengan paragraf 1.

Langkah penyelesaian:

1. Catat fakta pokok paragraf pertama:
• bunyi keras yang lama merusak sel-sel rambut di telinga bagian dalam (kalimat 2);
• sel-sel itu **tidak dapat tumbuh kembali**, jadi pendengaran yang hilang **tidak dapat pulih** (kalimat 3);
• kebisingan membuat tubuh siaga: jantung berdetak lebih cepat, tekanan darah naik (kalimat 4).
2. Periksa kalimat paragraf kedua:
• (5) bising berlanjut pada malam hari → tidak bertentangan.
• (6) suara truk mengurangi waktu tidur → tidak bertentangan.
• (7) kurang tidur membuat lelah dan sulit berkonsentrasi → tidak bertentangan.
• (8) tubuh tetap bereaksi walaupun orangnya tidur → **sejalan** dengan kalimat (4) (tubuh siaga).
• (9) pendengaran yang berkurang akibat bising **akan kembali normal** setelah telinga diistirahatkan → **bertentangan** dengan kalimat (3) yang menyatakan pendengaran yang hilang tidak dapat pulih.
3. Kalimat yang tidak sesuai adalah kalimat (9).

Cek ulang: bila kalimat (9) diganti, misalnya "Karena itu, telinga perlu dilindungi sebelum kerusakan terjadi," paragraf kedua menjadi sejalan dengan kalimat (3) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (5): **Jebakan:** "kota tidak pernah tidur" mustahil secara harfiah, tetapi itu kiasan, bukan fakta yang bertentangan dengan paragraf pertama.

• B ✗ (6): sejalan; menambah informasi tentang gangguan malam hari.

• C ✗ (7): sejalan; menjelaskan akibat kurang tidur.

• D ✗ (8): **Jebakan:** isinya terdengar mengejutkan, tetapi justru cocok dengan kalimat (4) bahwa kebisingan membuat tubuh terus siaga.

• E ✓ (9): bertentangan dengan kalimat (3).

Jawaban: E.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 16 Kunci: C

Yang ditanya: pasangan kata yang tepat untuk dua bagian rumpang kalimat (3).

Konsep – melengkapi kalimat rumpang. Isi rumpang harus (1) sesuai dengan isi bacaan dan (2) tepat secara bahasa. Kerjakan rumpang satu per satu; opsi yang salah pada salah satu rumpang langsung gugur.
Contoh kecil: "Ia lupa mengunci pintu .... kucing masuk dan .... ikan di meja." Isi yang tepat: *sehingga* (akibat) dan *memakan* (perbuatan yang sesuai).

Langkah penyelesaian:
1. **Rumpang pertama (kata penghubung).** Bagian sebelum rumpang: jelantah dibuang ke saluran air. Bagian sesudah rumpang: pipa tersumbat. Tersumbatnya pipa adalah **hasil/akibat** dari pembuangan jelantah. Penanda akibat: *sehingga*.
• *agar* menyatakan tujuan, padahal orang tidak membuang jelantah dengan maksud menyumbat pipa.
• *meskipun* menyatakan pertentangan; *karena* menyatakan sebab (arah terbalik).
Tersisa: A dan C.
2. **Rumpang kedua (kata kerja).** Kalimat diawali *Sayangnya*, artinya kalimat ini membicarakan dampak buruk. Kalimat (8) juga menyebut pengolahan jelantah dapat "mengurangi **pencemaran**". Jadi, jelantah yang dibuang **mencemari** sungai. *Menjernihkan* bermakna baik, berlawanan dengan arah kalimat.
3. Opsi yang benar pada kedua rumpang: **sehingga; mencemari**.

Cek ulang: "Sayangnya, banyak jelantah dibuang begitu saja ke saluran air **sehingga** menyumbat pipa dan **mencemari** sungai." Kalimat utuh, logis, dan sesuai isi bacaan ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ sehingga; menjernihkan: **Jebakan:** rumpang pertama benar, tetapi *menjernihkan* bertentangan dengan kata *Sayangnya* dan dengan kalimat (8).
• B ✗ agar; mencemari: **Jebakan:** rumpang kedua benar, tetapi *agar* membuat seolah-olah orang sengaja membuang jelantah untuk menyumbat pipa.
• C ✓ sehingga; mencemari.
• D ✗ meskipun; mencemari: **Jebakan:** rumpang kedua benar, tetapi tidak ada pertentangan antara membuang jelantah dan pipa tersumbat.
• E ✗ karena; menyuburkan: sebab-akibat terbalik dan rumpang kedua bermakna baik.

Jawaban: C.

No. 17 Kunci: D

Yang ditanya: perbaikan agar rincian dalam kalimat (7) sejajar.

Konsep – kesejajaran (paralelisme). Bila kalimat memuat rincian (A, B, dan C), inti setiap rincian harus **sejenis**: semuanya kata kerja atau semuanya kata benda.
Contoh kecil: "Di perpustakaan, siswa membaca buku, meminjam majalah, dan **pengembalian** kamus." → tidak sejajar. Perbaikan: "membaca buku, meminjam majalah, dan **mengembalikan** kamus" (semua kata kerja).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan bentuk inti setiap rincian:
• *mengumpulkan* (jelantah dari rumah tangga) → kata kerja (awalan me-);
• *menjualnya* (ke pengolah) → kata kerja (awalan me-);
• *pencatatan* (hasilnya) → kata **benda** (imbuhan pe-an).
2. Dua rincian pertama kata kerja, rincian ketiga kata benda → rincian ketiga yang tidak sejajar.
3. Ubah *pencatatan* menjadi kata kerja *mencatat*: "mengumpulkan jelantah dari rumah tangga, menjualnya ke pengolah, dan **mencatat** hasilnya di buku kas bersama".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: "Kini sejumlah kelompok warga mengumpulkan ..., menjualnya ..., dan mencatat hasilnya di buku kas bersama." Ketiga rincian kata kerja, dan subjek *kelompok warga* cocok dengan ketiganya ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ **Jebakan:** mengubah *mengumpulkan* menjadi kata benda justru membuat dua benda dan satu kerja; tetap tidak sejajar.

• B ✗ alasan sama dengan A: *penjualannya* adalah kata benda.

• C ✗ *pengolah* bukan inti rincian, melainkan tujuan penjualan; mengubahnya tidak menyelesaikan masalah.

• D ✓ *mencatat*.

• E ✗ **Jebakan:** yang perlu diubah adalah inti rincian (*pencatatan*), bukan kata sesudahnya. "Pencatatan menghasilkan" juga tidak bermakna di kalimat itu.

Jawaban: D.

No. 18 Kunci: A

Yang ditanya: sikap penulis terhadap upaya kelompok warga mengumpulkan dan menjual jelantah.

Konsep – sikap penulis. Sikap penulis ditemukan dari **kata penilaian** yang ditujukan langsung kepada hal yang ditanyakan, misalnya *patut ditiru, sayangnya, belum tentu, keliru*. Pastikan kata penilaian itu memang membicarakan hal yang ditanya, bukan hal lain di bacaan.
Contoh kecil: "Sayangnya, taman kota kotor. Untunglah, para siswa membersihkannya; langkah itu layak dicontoh." → terhadap **tindakan siswa**, sikap penulis adalah setuju/menghargai, walaupun ada kata *sayangnya* untuk keadaan taman.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan hal yang ditanya: upaya kelompok warga dalam kalimat (7), yaitu mengumpulkan, menjual, dan mencatat hasil jelantah.
2. Cari kalimat yang menilai upaya itu: kalimat (8) "Upaya sederhana itu **patut ditiru** karena sekaligus mengurangi pencemaran dan menghasilkan sumber energi."
3. *Patut ditiru* berarti penulis menilai upaya itu baik dan layak dicontoh → sikapnya **menyetujui**.

Cek ulang: penulis juga memberi alasan positif (mengurangi pencemaran, menghasilkan energi). Tidak ada kata yang menunjukkan keraguan atau penolakan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ menyetujui.

• B ✗ menyayangkan: **Jebakan:** kata *Sayangnya* memang ada di kalimat (3), tetapi ditujukan pada kebiasaan membuang jelantah, bukan pada upaya kelompok warga.

• C ✗ meragukan: tidak ada kata seperti *belum tentu* atau *diragukan*.

• D ✗ menentang: berlawanan dengan *patut ditiru*.

• E ✗ tidak memihak: **Jebakan:** kalimat (5)–(6) memang berisi fakta proses kimia yang netral, tetapi kalimat (8) berisi penilaian yang memihak.

Jawaban: A.

No. 19 Kunci: E

Yang ditanya: tujuan penulis menulis seluruh bacaan.

Konsep – tujuan penulisan. Tujuan penulisan adalah maksud penulis untuk **seluruh teks**, bukan isi satu kalimat. Caranya: (1) baca kalimat pembuka (masalah apa yang diangkat), (2) lihat untuk apa rincian di tengah dipakai, (3) baca kalimat penutup. Tujuan yang benar harus cocok dengan ketiganya.
Contoh kecil: Teks diawali "Banyak orang mengira kelelawar buta." lalu menjelaskan bahwa kelelawar

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dapat melihat dan juga memakai gema suara. → tujuannya **meluruskan anggapan keliru** tentang kelelawar.

Langkah penyelesaian:

1. **Pembuka** (kalimat 1–2): penampilan siswi yang duduk berbaris rapat sering disebut tari saman, lalu penulis menyatakan "Sebutan itu **belum tentu tepat**." Penulis mengangkat sebuah anggapan dan meragukan kebenarannya.
2. **Bagian tengah** (kalimat 3–6): ciri tari saman (masyarakat Gayo, dibawakan laki-laki, tanpa alat musik, ada syair) dan nama tarian lain yang mirip, yaitu ratoh jaroe yang biasa dibawakan perempuan. Rincian ini dipakai untuk menunjukkan **perbedaan** kedua tarian.
3. **Penutup** (kalimat 8): mengenali perbedaan kedua tarian adalah langkah awal untuk menjaga keduanya.
4. Ketiga bagian mengarah pada satu maksud: **meluruskan anggapan bahwa setiap tari duduk dari Aceh adalah saman**.

Cek ulang: bila tujuan itu benar, setiap bagian teks harus mendukungnya. Kalimat (2) mengoreksi, kalimat (3)–(6) memberi bukti, kalimat (8) menyimpulkan ✓. Kalimat (7) menjelaskan pentingnya saman dijaga sehingga mendukung ajakan mengenali perbedaannya.

Analisis tiap opsi:

- A ✗ cara melatih gerak: tidak ada langkah-langkah latihan dalam bacaan.
- B ✗ mengajak siswi berhenti: **Jebakan:** penulis memang mengoreksi sebutan, tetapi tidak melarang pertunjukan. Kalimat (8) justru ingin **keduanya** dijaga.
- C ✗ membuktikan ratoh jaroe lebih tua: bacaan tidak membandingkan umur kedua tarian.
- D ✗ menceritakan proses penetapan: **Jebakan:** kalimat (7) hanya menyebut satu fakta (tahun 2011), bukan proses penetapan, dan hanya satu bagian kecil bacaan.
- E ✓ meluruskan anggapan keliru.

Jawaban: E.

No. 20 Kunci: B

Yang ditanya: terjemahan kalimat tanya "Apakah Adik membaca buku?" ke dalam bahasa buatan.

Konsep – menemukan pola dari contoh. Bandingkan dua kalimat yang isinya sama tetapi bentuknya berbeda (di sini: kalimat berita dan kalimat tanya). Catat (1) **kata apa yang muncul** dan di mana letaknya, dan (2) **kata apa yang berpindah tempat**. Terapkan semua perubahan itu pada kalimat baru.

Contoh kecil (bahasa Indonesia): "Ia datang." → "**Apakah** ia datang?" Ada kata tanya yang ditambahkan di depan.

Langkah penyelesaian:

1. Bandingkan kalimat 1 (berita) dan kalimat 3 (tanya) yang isinya sama:
   - Berita: *Meru tasi falo.* (Ibu memasak ikan.)
   - Tanya: *Ne meru falo tasi?* (Apakah Ibu memasak ikan?)
2. Catat perubahannya:
   - Muncul kata **ne** di **awal** kalimat → partikel tanya (seperti *apakah*).
   - Kata kedua (*tasi*) **pindah ke akhir** kalimat, sedangkan kata pertama dan ketiga tetap berurutan (*meru ... falo*).
   - Tanda titik berubah menjadi tanda tanya.
3. Terapkan pada kalimat 2, *Kiso larun pemi* (Adik membaca buku):
   - tambahkan *ne* di awal;
   - pindahkan kata kedua (*larun*) ke akhir: *kiso pemi larun.*

   Hasil: **Ne kiso pemi larun?**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: susunan hasil sama dengan kalimat 3: *ne* + [kata pertama] + [kata ketiga] + [kata kedua] ✓. Hasil ini dapat diperoleh walaupun kita belum tahu pasti kata mana yang berarti "Adik", "membaca", atau "buku", karena aturannya hanya memakai **letak** kata: tambahkan *ne* di depan, lalu pindahkan kata kedua ke akhir. (Dari perbandingan kalimat 1 dan 2 dengan artinya, kata kedua memang kata kerja: *tasi* = memasak, *larun* = membaca.)

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *Ne kiso larun pemi?*: **Jebakan:** partikel benar, tetapi kata kerja tidak dipindah ke akhir (masih memakai urutan kalimat berita, seperti bahasa Indonesia).

• B ✓ *Ne kiso pemi larun?*.

• C ✗ *Kiso pemi larun?*: **Jebakan:** urutan benar, tetapi lupa partikel tanya *ne*.

• D ✗ *Kiso pemi larun ne?*: partikel diletakkan di akhir, padahal pada kalimat 3 partikel ada di awal.

• E ✗ *Ne pemi kiso larun?*: **Jebakan:** kata kerja sudah di akhir, tetapi kata pertama dan ketiga ikut bertukar tempat, padahal pada kalimat 3 keduanya tetap berurutan.

Jawaban: B.

Simulasi 8 — Prediksi SNBT 2027 — 6

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: frasa dalam bacaan yang hubungan maknanya sama dengan *selai nanas*.

Konsep – pola makna frasa. Frasa benda dua kata terdiri atas kata inti (di depan) dan kata penjelas (di belakang). Pola maknanya ditentukan oleh hubungan kedua kata itu. Cara mengujinya: sisipkan kata atau ungkapan yang paling wajar di antara keduanya.
Contoh kecil: *kue beras* → kue **yang dibuat dari** beras (pola hasil olahan–bahan); *sepatu adik* → sepatu **milik** adik (pola milik); *kaki meja* → kaki **bagian dari** meja (pola bagian–keseluruhan).

Langkah penyelesaian:
1. Uji *selai nanas*: selai **yang dibuat dari** nanas. Kata pertama adalah makanan hasil olahan, kata kedua adalah bahan bakunya. Polanya **hasil olahan–bahan**.
2. Uji setiap opsi dengan sisipan yang paling wajar:
• *tanaman singkong* → tanaman **berupa/jenis** singkong (golongan–jenis).
• *keripik singkong* → keripik **yang dibuat dari** singkong (hasil olahan–bahan).
• *umbi singkong* → umbi **bagian dari** tanaman singkong (bagian–keseluruhan).
• *pabrik tapioka* → pabrik **yang menghasilkan** tapioka (tempat–hasil).
• *air perasan* → air **yang diperoleh dengan cara** memeras (benda–cara memperoleh).
3. Hanya *keripik singkong* yang menerima sisipan "yang dibuat dari", sama seperti *selai nanas*.

Cek ulang: pakai sisipan yang sama untuk keduanya. "Selai yang dibuat dari nanas" dan "keripik yang dibuat dari singkong" sama-sama wajar ✓. Sebaliknya, "tanaman yang dibuat dari singkong" atau "umbi yang dibuat dari singkong" tidak masuk akal.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *tanaman singkong*: **Jebakan:** kata kedua sama (*singkong*), tetapi tanaman tidak dibuat dari singkong; singkong adalah jenis tanamannya.

• B ✓ *keripik singkong*: pola hasil olahan–bahan, sama dengan *selai nanas*.

• C ✗ *umbi singkong*: **Jebakan:** umbi memang bahan makanan, tetapi frasa ini menyatakan bagian tanaman (umbi adalah bagian dari tanaman singkong), bukan makanan yang dibuat dari singkong.

• D ✗ *pabrik tapioka*: **Jebakan:** tapioka memang hasil olahan, tetapi di sini tapioka adalah barang yang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dihasilkan pabrik. Polanya tempat–hasil, bukan hasil olahan–bahan.

• E ✗ *air perasan*: kata kedua menyatakan cara air itu diperoleh, bukan bahan pembuatnya.

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: C

Yang ditanya: fungsi kata *agar* dalam kalimat (6).

Konsep – kata penghubung (konjungsi) antarklausa. Klausa adalah bagian kalimat yang memiliki subjek dan predikat. Kata penghubung menunjukkan hubungan makna dua klausa:
• *agar, supaya* → **tujuan** (hasil yang diinginkan pelaku); • *sehingga, maka* → akibat (hasil yang terjadi);
• *karena, sebab* → sebab; • *jika, asalkan* → syarat; • *dengan (cara)* → cara.
Contoh kecil: "Adik menabung **agar** dapat membeli sepeda." Membeli sepeda adalah hal yang **diinginkan** adik ketika menabung, yaitu tujuannya.

Langkah penyelesaian:
1. Pecah kalimat (6) menjadi dua bagian.
• Bagian sebelum *agar*: parutan dicampur air dan diperas (kegiatan yang dilakukan).
• Bagian sesudah *agar*: patinya terpisah dari ampas (hasil yang diinginkan dari kegiatan itu).
2. Tanyakan: "Untuk apa parutan diperas?" Jawabannya: untuk memisahkan pati dari ampas. Pertanyaan "untuk apa" dijawab oleh **tujuan**.
3. Jadi, *agar* menyatakan tujuan dari kegiatan memeras.

Cek ulang: ganti *agar* dengan *supaya* (kata tujuan yang lain): "Parutan itu dicampur air dan diperas **supaya** patinya terpisah dari ampas." Maknanya tetap ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ cara: **Jebakan:** kalimat (6) memang menggambarkan cara kerja di pabrik, tetapi caranya ada pada bagian *dicampur air dan diperas*, bukan pada bagian yang diawali *agar*.
• B ✗ akibat: **Jebakan:** pati memang akhirnya terpisah, tetapi akibat ditandai *sehingga*. Kata *agar* menunjukkan hasil yang **diinginkan** sebelum kegiatan dilakukan.
• C ✓ tujuan.
• D ✗ syarat: syarat ditandai *jika/asalkan*.
• E ✗ sebab: tidak ada alasan mengapa sesuatu terjadi; sebab ditandai *karena*.

Jawaban: C.

No. 3 Kunci: A

Yang ditanya: pasangan kata yang hubungannya sama dengan *singkong–tapioka*.

Konsep – analogi hubungan kata. Rumuskan hubungan pasangan pertama dalam satu kalimat, lalu uji setiap opsi dengan kalimat yang sama. **Urutan kata juga harus sama**: bila pasangan pertama "bahan → hasil", pasangan jawaban juga harus "bahan → hasil", bukan sebaliknya.
Contoh kecil: *kapas : benang* → "kapas **diolah menjadi** benang". Pasangan yang sama: *susu : keju* (susu diolah menjadi keju).

Langkah penyelesaian:
1. Cari hubungan *singkong* dan *tapioka* dalam bacaan. Kalimat (5)–(8): umbi singkong diparut, diperas, diendapkan, lalu dikeringkan **menjadi tepung tapioka**.
2. Kalimat hubungannya: "singkong **diolah menjadi** tapioka" (bahan baku → hasil olahan).
3. Uji setiap opsi dengan kalimat yang sama:
• "tebu diolah menjadi gula" ✓.
• "gula diolah menjadi tebu" ✗ (urutan terbalik).
• "jagung diolah menjadi tongkol" ✗ (tongkol adalah bagian dari tanaman jagung).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• "kedelai diolah menjadi kacang" ✗ (kedelai adalah salah satu jenis kacang).
• "kopi diolah menjadi cangkir" ✗ (cangkir adalah wadah minum kopi).

Cek ulang: "singkong diolah menjadi tapioka" dan "tebu diolah menjadi gula" — dua kalimat dengan pola dan urutan yang sama ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ *tebu dan gula*: bahan baku → hasil olahan.
• B ✗ *gula dan tebu*: **Jebakan:** kedua katanya benar, tetapi urutannya terbalik (hasil → bahan). Pasangan *singkong dan tapioka* dimulai dari bahan.
• C ✗ *jagung dan tongkol*: hubungan keseluruhan–bagian.
• D ✗ *kedelai dan kacang*: **Jebakan:** sama-sama bahan pangan, tetapi hubungannya jenis–golongan (kedelai adalah sejenis kacang), bukan bahan–hasil olahan.
• E ✗ *kopi dan cangkir*: hubungan isi–wadah.

Jawaban: A.

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: makna ungkapan *nyaris tak pernah lepas dari genggaman* sesuai konteks kalimat (1).

Konsep – makna kelompok kata sesuai konteks. Ungkapan sering tidak dimaknai kata per kata. Untuk menemukan maknanya, baca keterangan yang menyertainya dalam kalimat dan kalimat sesudahnya.
Contoh kecil: "Buku itu **tak pernah lepas dari tangannya**" artinya ia selalu membawa dan membaca buku itu, bukan buku itu terus menempel di tangan.

Langkah penyelesaian:
1. Pecah ungkapannya: *nyaris* = hampir; *tak pernah lepas dari genggaman* = selalu ada di tangan, yaitu selalu dibawa dan dipakai.
2. Lihat keterangan sesudahnya: "mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur". Keterangan ini menunjukkan ponsel dipakai **sepanjang hari**.
3. Kalimat (2) menyebut mata yang **terus menatap layar**. Ini menguatkan bahwa ponsel sering dipakai, bukan hanya dipegang.
4. Jadi, maknanya: ponsel **hampir selalu dibawa dan dipakai**.

Cek ulang: ganti ungkapannya: "Bagi banyak pelajar, ponsel hampir selalu dibawa dan dipakai, mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur." Kalimat tetap wajar dan sejalan dengan kalimat (2) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ hampir selalu dibawa dan dipakai.
• B ✗ selalu digenggam erat agar aman: **Jebakan:** memaknai *genggaman* secara harfiah (tangan menggenggam kuat). Bacaan tidak membicarakan keamanan ponsel; selain itu kata *nyaris* (hampir) diganti menjadi *selalu*.
• C ✗ sering terlepas dan jatuh: **Jebakan:** salah menangkap kata *lepas*. Ungkapannya justru *tak pernah lepas*.
• D ✗ jarang dipakai kecuali saat penting: bertentangan dengan keterangan "mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur".
• E ✗ hanya dipegang saat bangun tidur: mengambil sebagian keterangan waktu saja; bacaan menyebut sepanjang hari, sampai menjelang tidur.

Jawaban: A.

No. 5 Kunci: E

Yang ditanya: kata yang maknanya **lebih luas** dan mencakup kata *ponsel* (hipernim).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep – hipernim dan hiponim. Hipernim adalah kata umum yang mencakup beberapa kata khusus. Kata-kata khusus itu disebut hiponim.
Contoh kecil: *kendaraan* (hipernim) mencakup *mobil, motor, sepeda* (hiponim). Ujinya dengan kalimat "**X adalah sejenis Y**": "Mobil adalah sejenis kendaraan" ✓.

Langkah penyelesaian:
1. Uji setiap opsi dengan kalimat "Ponsel adalah sejenis ...".
- "Ponsel adalah sejenis layar" ✗ (layar adalah bagian dari ponsel).
- "Ponsel adalah sejenis tablet" ✗ (tablet adalah perangkat lain yang sederajat dengan ponsel).
- "Ponsel adalah sejenis aplikasi" ✗ (aplikasi adalah program yang dipasang di ponsel).
- "Ponsel adalah sejenis pulsa" ✗ (pulsa adalah saldo untuk menelepon atau berinternet).
- "Ponsel adalah sejenis **gawai**" ✓ (gawai = peranti elektronik kecil yang memiliki fungsi praktis).

2. Hanya *gawai* yang mencakup *ponsel*.

Cek ulang: *gawai* juga mencakup anggota lain, seperti tablet, laptop, dan jam tangan pintar. Jadi, maknanya memang lebih luas daripada *ponsel* ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *layar*: **Jebakan:** kata *layar* sering muncul dalam bacaan, tetapi hubungannya bagian–keseluruhan (layar adalah bagian ponsel).
• B ✗ *tablet*: **Jebakan:** tablet sangat mirip dengan ponsel, tetapi maknanya sederajat (sama-sama anggota *gawai*), bukan lebih luas.
• C ✗ *aplikasi*: hubungan isi–wadah (aplikasi dipasang di dalam ponsel).
• D ✗ *pulsa*: hubungan alat–kebutuhan pemakaiannya.
• E ✓ *gawai*.

Jawaban: E.

No. 6 Kunci: D

Yang ditanya: sinonim kata *jeda* sesuai konteks kalimat (7).

Konsep – sinonim sesuai konteks. Sinonim adalah kata yang maknanya sama atau hampir sama. Satu kata dapat memiliki beberapa makna, jadi pilih sinonim yang **tetap cocok bila dimasukkan ke kalimat aslinya**.
Contoh kecil: "Setelah dua jam rapat, peserta diberi **jeda** sepuluh menit." Jeda di sini = waktu berhenti sebentar untuk beristirahat.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (7) bersama kalimat (8): mata hanya membutuhkan jeda; caranya, **sesekali** alihkan pandangan dari layar, lalu berkedip. Jadi, *jeda* di sini berarti **berhenti sebentar untuk beristirahat**, lalu memakai layar lagi.
2. Cari opsi yang berarti "istirahat sebentar": *rehat*.
3. Sisipkan: "Mata hanya membutuhkan **rehat**." Maknanya tetap.

Cek ulang: kata *sesekali* pada kalimat (8) menunjukkan bahwa berhentinya hanya sebentar dan berulang. Makna ini sesuai dengan *rehat* (istirahat sejenak) ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *akhir*: **Jebakan:** jeda memang berarti berhenti, tetapi hanya sebentar. *Akhir* berarti berhenti sama sekali, padahal kalimat (8) tidak meminta pembaca berhenti memakai layar selamanya.
• B ✗ *celah*: **Jebakan:** *celah* adalah ruang sempit di antara dua benda. Kata *jeda* bisa bermakna "jarak", tetapi dalam kalimat (7) yang dimaksud adalah waktu istirahat, bukan ruang.
• C ✗ *terapi*: terapi adalah pengobatan, padahal kalimat (6) menyebut keluhan ini tidak merusak mata secara permanen; yang dibutuhkan hanya istirahat sejenak.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✓ *rehat*.

• E ✗ *irama*: irama adalah alunan yang teratur, misalnya pada lagu; tidak ada hubungannya dengan istirahat mata.

Jawaban: D.

No. 7 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang maksudnya berbeda dari arti kata-katanya secara harfiah.

Konsep – kalimat bermakna kias. Kalimat bermakna kias memakai gambaran atau perumpamaan untuk menyampaikan maksud lain. Bila dibaca kata per kata, isinya tidak benar-benar terjadi. Contoh kecil: "Kelas kami adalah **keluarga besar**." Kelas bukan keluarga sungguhan; maksudnya anggota kelas akrab dan saling peduli.

Langkah penyelesaian:

1. Baca setiap kalimat opsi secara harfiah, lalu tanyakan: "Apakah benar-benar begitu?"

• (1) seekor semut sulit bertahan sendirian → keadaan nyata, harfiah.

• (2) semut-semut "menjadi **orkestra tanpa dirigen**" → semut tidak benar-benar menjadi kelompok pemain musik. Orkestra adalah kelompok pemusik yang bermain serempak, dan dirigen adalah pemimpinnya. Gambaran ini dipakai untuk menyatakan bahwa semut **bekerja serempak walaupun tidak ada pemimpin yang memberi perintah → kias**.

• (3) pembagian tugas ratu dan semut pekerja → fakta, harfiah.

• (6) semut rangrang membangun sarang dari daun yang direkatkan sutra larva → kejadian nyata, harfiah.

• (7) kerja sama membuat semut bertahan hidup di banyak daratan → pernyataan nyata, harfiah.

2. Kalimat yang bermakna kias adalah kalimat (2).

Cek ulang: ubah kalimat (2) menjadi harfiah: "Di dalam koloni, semut-semut itu bekerja serempak walaupun tidak ada yang memimpin." Maknanya sama dengan maksud penulis, artinya kalimat (2) memang memakai kiasan ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (1): **Jebakan:** ungkapan *tidak berdaya* terdengar seperti perasaan manusia, tetapi maknanya harfiah: seekor semut memang tidak mampu bertahan lama sendirian.

• B ✓ (2): perumpamaan orkestra tanpa dirigen.

• C ✗ (3): fakta pembagian tugas.

• D ✗ (6): **Jebakan:** kata *membangun* biasanya dipakai untuk manusia, tetapi semut rangrang memang benar-benar menyusun sarang dari daun.

• E ✗ (7): pernyataan harfiah tentang hasil kerja sama.

Jawaban: B.

No. 8 Kunci: A

Yang ditanya: pasangan kata berimbuhan yang tepat untuk dua rumpang kalimat (4).

Konsep – ketepatan kata berimbuhan. Kata dasar yang sama dapat berubah makna dan fungsi karena imbuhannya:

• **me-** (aktif): subjek **melakukan** perbuatan, mis. *meninggalkan*; • **di-** (pasif): subjek **dikenai** perbuatan, mis. *ditinggalkan*;

• **me-i** dan **me-kan** dapat berbeda makna: *meninggali* = menempati/mendiami, *meninggalkan* = membiarkan tertinggal atau pergi dari;

• **pe-an** membentuk kata benda (*penemuan*), bukan kata kerja.

Contoh kecil: "Kakak **meninggalkan** pesan di meja" (kakak pelaku); "Pesan itu **ditinggalkan** kakak" (pesan dikenai).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:

1. **Rumpang pertama.** Subjeknya *semut pekerja yang mendapat makanan* dan kata sesudahnya *jejak feromon*. Semutlah yang **melakukan** perbuatan (pelaku), dan jejak adalah benda yang dibuatnya → perlu kata kerja aktif yang berarti "membiarkan sesuatu tertinggal": *meninggalkan*.

• *ditinggalkan* (pasif) membuat semut menjadi pihak yang dikenai, padahal semut pelakunya.

• *meninggali* berarti mendiami, padahal semut tidak "mendiami" jejak.

Tersisa: A, C, E.

2. **Rumpang kedua.** Bagiannya: "kawan-kawannya dapat .... sumber makanan itu". Pelakunya *kawan-kawannya*, dan *sumber makanan itu* adalah sasaran → perlu kata kerja aktif: *menemukan*.

• *ditemukan* (pasif) tidak cocok karena sesudah kata *dapat* ada pelaku *kawan-kawannya* di depan dan sasaran di belakang.

• *penemuan* adalah kata benda; "dapat penemuan sumber makanan" tidak bermakna.

3. Satu-satunya opsi yang benar untuk kedua rumpang: **meninggalkan; menemukan**.

Cek ulang: "Semut pekerja yang mendapat makanan **meninggalkan** jejak feromon, yaitu zat kimia berbau khas, dalam perjalanan pulang sehingga kawan-kawannya dapat **menemukan** sumber makanan itu." Kalimat utuh, logis, dan sejalan dengan kalimat (5) (semut lain berdatangan) ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✓ meninggalkan; menemukan.

• B ✗ ditinggalkan; menemukan: **Jebakan:** rumpang kedua benar, tetapi bentuk pasif *ditinggalkan* membalik peran: semut menjadi pihak yang ditinggalkan.

• C ✗ meninggalkan; ditemukan: rumpang pertama benar, tetapi bentuk pasif tidak cocok dengan susunan "kawan-kawannya dapat ... sumber makanan".

• D ✗ meninggali; menemukan: **Jebakan:** bentuknya sangat mirip dengan *meninggalkan*, tetapi akhiran **-i** mengubah makna menjadi "mendiami".

• E ✗ meninggalkan; penemuan: **Jebakan:** kata dasarnya benar (*temu*), tetapi *penemuan* adalah kata benda, padahal sesudah *dapat* diperlukan kata kerja.

Jawaban: A.

No. 9 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang kata ber-an-nya bermakna sama dengan *berdatangan*.

Konsep – makna imbuhan ber-an. Imbuhan ber-an (ber- di depan, -an di belakang) pada kata kerja dapat bermakna:

• **banyak pelaku/berturut-turut**: *berdatangan* = datang satu demi satu dalam jumlah banyak; *berjatuhan* = jatuh berturut-turut;

• **saling (berbalasan)**: *berpandangan* = saling memandang; *bersalaman* = saling berjabat tangan.

Cara menguji: ubah kata menjadi "**banyak yang ... berturut-turut**" atau "**saling ...**", lalu lihat mana yang cocok dengan kalimat.

Langkah penyelesaian:

1. Uji *berdatangan* (kalimat 5): "semut-semut lain **datang berturut-turut dalam jumlah banyak**". Tidak ada makna "saling mendatangi". Maknanya **banyak pelaku/berturut-turut**.

2. Uji setiap opsi:

• *berpelukan*: kedua sahabat **saling memeluk** → saling.

• *bersalaman*: para pemain **saling berjabat tangan** → saling.

• *berdekatan*: rumah dan balai desa **saling dekat** letaknya → saling.

• *berguguran*: daun-daun **gugur berturut-turut dalam jumlah banyak** → banyak pelaku/berturut-turut ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• *berkejaran*: dua kucing **saling mengejar** → saling.

3. Makna yang sama dengan *berdatangan* ada pada *berguguran*.

Cek ulang: coba ubah dengan "saling": "daun-daun saling gugur" tidak masuk akal, sama seperti "semut-semut saling datang". Sebaliknya, "kedua sahabat saling memeluk" wajar, sehingga *berpelukan* bermakna saling ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *berpelukan*: saling.

• B ✗ *bersalaman*: **Jebakan:** pelakunya banyak (*para pemain*), sama seperti *semut-semut lain*. Akan tetapi, makna imbuhannya tetap "saling berjabat tangan", bukan "datang berturut-turut".

• C ✗ *berdekatan*: **Jebakan:** tidak ada pelaku yang bergerak, dan maknanya "saling dekat" (letak dua benda).

• D ✓ *berguguran*: banyak pelaku/berturut-turut.

• E ✗ *berkejaran*: saling mengejar.

Jawaban: D.

No. 10 Kunci: E

Yang ditanya: kelompok kata yang berpasangan tetap (kata majemuk atau ungkapan tetap).

Konsep – frasa biasa dan kelompok kata berpasangan tetap.

• **Frasa biasa**: unsur-unsurnya masih bisa disisipi kata (*yang, dari, untuk, milik*) tanpa mengubah makna. Contoh: *tas hitam* → tas **yang** hitam.

• **Berpasangan tetap**: unsurnya tidak bisa disisipi dan kedua kata membentuk **satu makna baru**. Contoh: *mata air* (sumber air) → bila disisipi menjadi "mata **dari** air", maknanya berubah dan tidak masuk akal.

Langkah penyelesaian:

1. Sisipi setiap opsi, lalu periksa apakah maknanya tetap:

• *sekelompok warga* → sekelompok **yang terdiri atas** warga (makna tetap) → frasa biasa.

• *ruangan kecil* → ruangan **yang** kecil (makna tetap) → frasa biasa.

• *harga gabah* → harga **dari** gabah (makna tetap) → frasa biasa.

• *jalur pengungsian* → jalur **untuk** pengungsian (makna tetap) → frasa biasa.

• *kabar burung* → "kabar **dari/tentang** burung"? Makna berubah total. Dalam kalimat (7), *kabar burung* berarti **kabar yang belum pasti kebenarannya** (desas-desus), bukan kabar tentang burung → **berpasangan tetap**.

2. Hanya *kabar burung* yang tidak dapat disisipi tanpa mengubah makna.

Cek ulang: ganti *kabar burung* dengan satu kata *desas-desus*: "Siarannya juga kerap meluruskan desas-desus yang beredar di tengah warga." Makna kalimat tetap, berarti kedua kata itu memang membentuk satu makna ✓. Kata *meluruskan* juga mendukung: yang perlu diluruskan adalah kabar yang belum tentu benar.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ *sekelompok warga*: frasa biasa (jumlah–anggota).

• B ✗ *ruangan kecil*: dapat disisipi *yang*.

• C ✗ *harga gabah*: **Jebakan:** sering dipakai bersama di berita pertanian, tetapi tetap frasa biasa (harga dari gabah).

• D ✗ *jalur pengungsian*: **Jebakan:** terdengar seperti istilah tetap, tetapi masih dapat disisipi *untuk* tanpa mengubah makna.

• E ✓ *kabar burung*.

Jawaban: E.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 11 Kunci: E

Yang ditanya: antonim (lawan kata) *segar* sesuai konteks "informasi segar".

Konsep – antonim kontekstual. Satu kata dapat memiliki lawan kata yang berbeda-beda, tergantung benda yang diterangkannya. Karena itu, tentukan dulu **apa yang diterangkan** oleh kata itu dalam kalimat.
Contoh kecil: *sayur segar* ↔ *sayur layu*; *badan segar* ↔ *badan lesu*; *berita segar* ↔ *berita basi*.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan benda yang diterangkan: kalimat (5) menyebut "informasi **segar** tentang harga gabah, jadwal posyandu, dan prakiraan cuaca". Yang diterangkan adalah **informasi**.
2. *Segar* untuk informasi berarti **baru, belum lama terjadi**. Informasi itu dibacakan setiap pagi, sehingga isinya mutakhir.
3. Lawan dari "informasi baru" adalah informasi yang **sudah lama dan tidak berlaku lagi** → *basi*.

Cek ulang: "informasi segar" ↔ "informasi basi" — dua frasa ini berlawanan pada aspek yang sama, yaitu baru atau lamanya informasi ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *layu*: **Jebakan:** *layu* memang lawan *segar*, tetapi untuk tumbuhan (sayur, bunga), bukan untuk informasi.
• B ✗ *lesu*: **Jebakan:** *lesu* adalah lawan *segar* untuk keadaan tubuh, bukan informasi.
• C ✗ *hangat*: "berita hangat" justru berarti berita baru yang sedang ramai dibicarakan; maknanya searah dengan *segar*, bukan berlawanan.
• D ✗ *keruh*: lawan dari *jernih*, misalnya untuk air.
• E ✓ *basi*.

Jawaban: E.

No. 12 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang memakai kata *gelombang* dengan makna yang sama seperti pada kalimat (3).

Konsep – polisemi. Polisemi adalah satu kata yang memiliki **beberapa makna yang masih berhubungan**. Makna yang dipakai ditentukan oleh kata-kata di sekitarnya. (Berbeda dengan homonim, yaitu kata yang bentuknya sama tetapi maknanya tidak berhubungan sama sekali, seperti *bisa* "racun ular" dan *bisa* "dapat".)
Contoh kecil: *kepala* → "kepala adik terbentur" (bagian tubuh); "kepala sekolah" (pemimpin); "kepala surat" (bagian atas).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan makna *gelombang* dalam kalimat (3): radio komunitas "mengudara pada **gelombang FM**". Di sini *gelombang* berarti **saluran getaran pembawa siaran radio** (frekuensi siaran).
2. Tentukan makna *gelombang* pada setiap opsi:
• A: perahu terombang-ambing oleh gelombang → **ombak** air laut.
• B: pendaftaran gelombang kedua → **tahap/kelompok waktu** pendaftaran.
• C: gelombang penonton → **rombongan besar** orang yang datang.
• D: siaran didengar pada gelombang AM → **saluran siaran radio** ✓.
• E: gelombang protes → **rangkaian kejadian** yang muncul beruntun.
3. Makna yang sama dengan kalimat (3) ada pada opsi D.

Cek ulang: dalam kalimat (3) dan opsi D, *gelombang* sama-sama diikuti nama jenis siaran radio (FM dan AM) dan sama-sama berhubungan dengan siaran yang didengar ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• A ✗ ombak: **Jebakan:** ini makna dasar (paling umum) kata *gelombang*, sehingga sering dipilih lebih dulu. Akan tetapi, radio tidak mengudara di atas ombak.

• B ✗ tahap pendaftaran: **Jebakan:** sama-sama berhubungan dengan pengumuman yang sering disiarkan, tetapi maknanya urutan waktu, bukan saluran siaran.

• C ✗ rombongan besar orang.

• D ✓ saluran siaran radio.

• E ✗ rangkaian kejadian beruntun.

Jawaban: D.

No. 13 Kunci: B

Yang ditanya: titik pemisah yang membuat dua paragraf masing-masing padu (hanya membahas satu gagasan pokok).

Konsep – kepaduan paragraf. Paragraf yang padu hanya membahas **satu gagasan pokok**. Paragraf baru dimulai ketika gagasan pokok berganti. Petunjuknya antara lain kata yang membelokkan arah pembicaraan (*sayangnya, namun, sebaliknya*) atau kalimat yang memperkenalkan masalah baru. Contoh kecil: "(1) Danau itu jernih. (2) Banyak ikan hidup di sana. (3) **Sayangnya**, sampah mulai menumpuk di tepinya. (4) Warga sulit membersihkannya." → gagasan berganti di kalimat (3): dari keadaan danau ke masalah sampah.

Langkah penyelesaian:

1. Tulis gagasan setiap kalimat dalam beberapa kata:
• (1) ada gletser tropis di Jayawijaya;
• (2) pengertian gletser;
• (3) tempat es bertahan dan alasannya (udara dingin);
• (4) *Sayangnya*, es terus menipis dan menyusut → **masalah baru**;
• (5) data penipisan dari BMKG; (6) cara memantau penyusutan; (7) penyebab penyusutan; (8) perkiraan akibatnya.
2. Gagasan pokok bagian pertama: **mengenal gletser Jayawijaya** → kalimat (1)–(3).
3. Gagasan pokok bagian kedua: **penyusutan gletser** → kalimat (4) sebagai kalimat utama, lalu (5)–(8) merinci data, cara memantau, penyebab, dan akibatnya.
4. Pemisahan: **(1–3) dan (4–8)**.

Cek ulang: kalimat (5)–(8) semuanya membicarakan "penyusutan" yang baru disebut di kalimat (4). Jadi, kalimat (4) harus ikut paragraf kedua, dan kalimat (3) menutup penjelasan tentang gletser ✓.

Analisis tiap opsi:

• A ✗ (1–2) dan (3–8): **Jebakan:** kalimat (3) masih menjelaskan keadaan gletser (tempat dan alasan es bertahan), belum membicarakan penyusutan.

• B ✓ (1–3) dan (4–8).

• C ✗ (1–4) dan (5–8): **Jebakan:** angka di kalimat (5) membuat siswa mengira bagian baru dimulai di sana, padahal kalimat (5) hanya memberi bukti untuk kalimat (4). Kalimat utama dan buktinya harus berada dalam satu paragraf.

• D ✗ (1–5) dan (6–8): memisahkan data penyusutan dari pembahasan penyusutan lainnya.

• E ✗ (1–6) dan (7–8): memisahkan penyebab dan akibat dari masalah yang dijelaskannya.

Jawaban: B.

No. 14 Kunci: C

Yang ditanya: satu kata yang merangkum keadaan gletser Jayawijaya menurut bacaan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konsep – kata penyimpul (gagasan pokok dalam satu kata). Kata penyimpul harus didukung oleh **beberapa bagian** bacaan, bukan oleh satu kata yang kebetulan muncul. Kumpulkan dulu ciri-ciri yang disebut bacaan, lalu cari kata yang mencakup semuanya.
Contoh kecil: "Sawah itu retak-retak. Padi menguning sebelum waktunya. Sumur warga mengering." → keadaan sawah itu **kekeringan**.

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan keterangan tentang keadaan gletser:
• kalimat (4): es **terus menipis dan menyusut**;
• kalimat (5): tebal es berkurang dari sekitar 32 meter (2010) menjadi sekitar 4 meter (2024);
• kalimat (7): penyusutan **dipercepat** El Nino;
• kalimat (8): gletser diperkirakan **akan segera lenyap**.
2. Semua keterangan itu menunjukkan bahwa keberadaan gletser **dalam bahaya dan mungkin hilang** → *terancam*.
3. Kalimat (1)–(3) hanya memperkenalkan gletser, tidak menggambarkan keadaannya sekarang.

Cek ulang: "Gletser Jayawijaya kini **terancam**." Kalimat ini didukung kalimat (4), (5), (7), dan (8) sekaligus ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ *abadi*: **Jebakan:** gletser tropis ini sering disebut "salju abadi", tetapi bacaan justru menyatakan es itu akan segera lenyap.
• B ✗ *tebal*: **Jebakan:** kalimat (2) memakai kata *tebal* untuk menjelaskan pengertian gletser secara umum, bukan keadaan gletser Jayawijaya sekarang yang tinggal sekitar 4 meter.
• C ✓ *terancam*.
• D ✗ *bertambah*: bertentangan dengan kalimat (4)–(5) (es terus menipis, dari sekitar 32 meter menjadi sekitar 4 meter).
• E ✗ *pulih*: tidak ada keterangan bahwa es bertambah lagi.

Jawaban: C.

No. 15 Kunci: E

Yang ditanya: perbaikan agar rincian dalam kalimat (6) sejajar.

Konsep – kesejajaran (paralelisme). Bila sebuah kalimat memuat rincian (A, B, dan C), bentuk setiap rincian harus **sejenis**: semua kata benda atau semua kata kerja. Perhatikan juga kata sebelum rincian: kata *melakukan* harus diikuti kata benda (melakukan **pemeriksaan**, bukan melakukan **memeriksa**).
Contoh kecil: "Panitia melakukan pendaftaran, **menyusun** jadwal, dan pembagian hadiah." → tidak sejajar. Perbaikan: "pendaftaran, **penyusunan** jadwal, dan pembagian hadiah" (semua kata benda).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan bentuk setiap rincian sesudah *melakukan*:
• *pemasangan* patok ukur → kata **benda** (pe-an);
• *memotret* dari udara → kata **kerja** (me-);
• *pengukuran* luas tutupan es → kata **benda** (pe-an).
2. Dua rincian kata benda, satu kata kerja → yang berbeda sendiri adalah *memotret*.
3. Ubah menjadi kata benda: *pemotretan*. Hasilnya: "melakukan pemasangan patok ukur, **pemotretan** dari udara, dan pengukuran luas tutupan es".

Cek ulang: ketiga rincian kini berbentuk pe-an, dan ketiganya cocok didahului *melakukan*: melakukan pemasangan, melakukan pemotretan, melakukan pengukuran ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ **Jebakan:** mengubah *pemasangan* menjadi *memasang* membuat dua rincian kata kerja dan satu kata benda; tetap tidak sejajar. Selain itu, "melakukan memasang" tidak baku.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• B ✗ **Jebakan:** sama seperti A; *mengukur* menambah kata kerja, bukan menyamakan bentuk.
• C ✗ *patok* adalah bagian dari objek, bukan inti rincian; mengubahnya tidak menyelesaikan masalah.
• D ✗ *luas* juga bagian dari objek; *keluasan* hanya membuat frasa janggal.
• E ✓ *pemotretan*.

Jawaban: E.

No. 16 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang isinya tidak masuk akal (tidak logis).

Konsep – kelogisan kalimat bertujuan. Kalimat dengan kata *agar/supaya* memuat **tujuan** dan **tindakan**. Kalimat itu logis bila tindakannya memang dapat mewujudkan tujuannya.
Contoh kecil: "Agar badan sehat, ia **begadang** setiap malam." → tidak logis; begadang justru merusak kesehatan.

Langkah penyelesaian:
1. Cari kalimat bertujuan: kalimat (5) diawali *Agar*.
2. Tujuan: kampung tetap **asri** (asri = sejuk, hijau, dan sedap dipandang). Tindakan: warga **menebang pohon-pohon besar** di sepanjang jalan.
3. Menebang pohon besar membuat jalan desa gersang dan panas, jadi tindakan itu **berlawanan** dengan tujuannya → **tidak logis**.

Cek ulang: perbaiki kalimat (5): "Agar kampung tetap asri, warga **menanam dan merawat** pohon-pohon di sepanjang jalan desa." Setelah diperbaiki, tindakan sejalan dengan tujuan ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ kalimat (2): warga mengelola kampung wisata melalui kelompok, masuk akal.
• B ✗ kalimat (3): pembagian fungsi rumah dan sawah, masuk akal.
• C ✓ kalimat (5): tindakan bertentangan dengan tujuan.
• D ✗ kalimat (6): **Jebakan:** berisi anjuran kepada pengunjung, tetapi anjuran itu masuk akal (botol sendiri mengurangi sampah plastik).
• E ✗ kalimat (7): **Jebakan:** isinya keadaan yang tidak sesuai harapan (jalan belum diperbaiki), tetapi alasannya disebutkan (dana belum cair), jadi kalimatnya tetap logis.

Jawaban: C.

No. 17 Kunci: A

Yang ditanya: kata ulang yang maknanya sama dengan *sayur-mayur*.

Konsep – makna kata ulang. Kata ulang (reduplikasi) dapat bermakna:
• **banyak** (jamak): *rumah-rumah* = banyak rumah;
• **bermacam-macam/beragam**: *sayur-mayur* = berbagai jenis sayur; *buah-buahan* = berbagai jenis buah;
• **berulang-ulang/santai**: *berlari-lari* = berlari berkali-kali dengan santai;
• **agak/menyerupai**: *kemerah-merahan* = agak merah;
• **saling**: *tolong-menolong* = saling menolong.
Kata ulang yang bunyinya berubah, seperti *sayur-mayur* dan *lauk-pauk*, biasanya bermakna **bermacam-macam**.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan makna *sayur-mayur* dalam kalimat (4): pengunjung ikut memetik **berbagai jenis sayur** di kebun. Maknanya **bermacam-macam**.
2. Uji setiap opsi:
• *lauk-pauk* → berbagai jenis lauk (ikan, tempe, telur, dll.) → **bermacam-macam** ✓.
• *rumah-rumah* → banyak rumah (jumlah), bukan berbagai jenis rumah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• *berlari-lari* → berlari berulang-ulang dengan santai.
• *kemerah-merahan* → agak merah.
• *tolong-menolong* → saling menolong.
3. Makna yang sama dengan *sayur-mayur* ada pada *lauk-pauk*.

Cek ulang: ganti dengan "berbagai jenis": "memetik **berbagai jenis sayur**" dan "membeli **berbagai jenis lauk**" — keduanya wajar ✓. Sebaliknya, "rumah-rumah" tidak menekankan jenis rumah yang berbeda-beda, tetapi jumlahnya yang banyak.

Analisis tiap opsi:
• A ✓ *lauk-pauk*: bermacam-macam.
• B ✗ *rumah-rumah*: **Jebakan:** sama-sama menunjukkan lebih dari satu, tetapi maknanya hanya **banyak** (jamak). Kata ulang ini tidak menekankan keragaman jenis.
• C ✗ *berlari-lari*: berulang-ulang/santai.
• D ✗ *kemerah-merahan*: **Jebakan:** bentuknya juga kata ulang berimbuhan yang panjang, tetapi maknanya "agak/menyerupai".
• E ✗ *tolong-menolong*: saling.

Jawaban: A.

No. 18 Kunci: B

Yang ditanya: makna kata modal *seharusnya* dalam kalimat (7).

Konsep – kata modal (keterangan modalitas). Kata modal menunjukkan sikap pembicara terhadap suatu peristiwa:
• *sebaiknya, hendaknya* → **anjuran** (boleh diikuti, boleh tidak);
• *harus, wajib* → keharusan;
• *seharusnya, semestinya* → **keadaan yang semestinya terjadi**; bila diikuti *tetapi ...* atau dipakai untuk hal yang sudah lewat, maknanya **harapan yang tidak/belum terwujud**;
• *pasti* → kepastian; • *mungkin, barangkali* → kemungkinan; • *boleh* → izin.
Contoh kecil: "Kereta **seharusnya** tiba pukul 08.00, tetapi baru datang pukul 09.00." → kereta semestinya tiba pukul 08.00, kenyataannya tidak.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (7) utuh: "Jalan setapak menuju air terjun **seharusnya** sudah diperbaiki sebelum musim liburan, **tetapi dananya belum cair**."
2. Bagian pertama menyatakan keadaan yang **semestinya** (jalan sudah diperbaiki). Bagian sesudah *tetapi* menyatakan kenyataan: dana belum ada, sehingga perbaikan **belum terjadi**.
3. Jadi, *seharusnya* di sini menyatakan **keadaan semestinya yang belum terwujud**.

Cek ulang: ganti dengan *semestinya*: "Jalan setapak ... **semestinya** sudah diperbaiki sebelum musim liburan, tetapi dananya belum cair." Makna tetap ✓. Sebaliknya, bila diganti *sebaiknya*, kalimat menjadi janggal karena anjuran tidak cocok dengan kata *sudah* dan dengan alasan "dananya belum cair".

Analisis tiap opsi:
• A ✗ anjuran: **Jebakan:** kalimat (6) memakai *sebaiknya* (anjuran untuk pengunjung). Siswa yang tidak teliti menyamakan *seharusnya* dengan *sebaiknya*, padahal kalimat (7) tidak menganjurkan apa pun; ia menyesalkan rencana yang belum terlaksana.
• B ✓ keadaan semestinya yang belum terwujud.
• C ✗ kepastian: **Jebakan:** *seharusnya* terdengar tegas, tetapi kata *tetapi dananya belum cair* justru menunjukkan perbaikan belum pasti.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✗ kemungkinan jalan sudah diperbaiki: bertentangan dengan bagian *tetapi dananya belum cair*.
• E ✗ izin: izin ditandai *boleh*; kalimat (7) tidak memberi izin kepada siapa pun.

Jawaban: B.

No. 19 Kunci: B

Yang ditanya: sikap penulis terhadap popularitas (ketenaran) pacu jalur.

Konsep – sikap penulis. Sikap penulis tampak dari **kata penilaian** (*patut disyukuri, sayangnya, jangan*) dan dari **arah penutup teks**. Pada opsi berpasangan "X sekaligus Y", **kedua bagian** harus sesuai dengan bacaan; satu bagian salah membuat opsi salah.
Contoh kecil: "Prestasi tim kita patut dibanggakan. Namun, jangan lupa merawat lapangan latihan." → penulis **menghargai** prestasi itu sekaligus **mengingatkan** hal yang perlu dijaga.

Langkah penyelesaian:
1. Cari penilaian penulis tentang popularitas: kalimat (5) "Popularitas ini **patut disyukuri** karena memberi panggung bagi budaya daerah." → penilaian positif: penulis **menghargai** popularitas itu.
2. Cari bagian sesudah kata *Namun* (kalimat 6): "perhatian publik **jangan berhenti** pada tarian yang viral". Kalimat (7)–(8) menjelaskan alasannya: pohon tua bahan jalur sulit diganti, dan tanpa penanaman kembali tradisi bisa hilang. → penulis **mengingatkan** pembaca akan hal yang lebih penting.
3. Gabungkan: penulis **menghargai sekaligus mengingatkan**.

Cek ulang: apakah penulis menolak popularitas atau menyalahkan pihak tertentu? Tidak. Kalimat (5) menyambut popularitas itu, dan kalimat (6)–(8) tidak menunjuk pihak yang bersalah; isinya peringatan dan ajakan menanam kembali ✓.

Analisis tiap opsi:
• A ✗ mengagumi sekaligus menyangsikan: **Jebakan:** bagian "mengagumi" mendekati kalimat (5), tetapi penulis tidak meragukan popularitas itu; ia hanya meminta perhatian diperluas.
• B ✓ menghargai sekaligus mengingatkan.
• C ✗ menyesalkan sekaligus menyalahkan: bertentangan dengan *patut disyukuri*; tidak ada pihak yang disalahkan.
• D ✗ mengkhawatirkan sekaligus menolak: **Jebakan:** kekhawatiran memang ada di kalimat (8), tetapi ditujukan pada kelangkaan kayu, bukan pada popularitas, dan penulis tidak menolak popularitas.
• E ✗ mendukung sekaligus membiarkan: **Jebakan:** bagian "mendukung" sesuai kalimat (5), tetapi penulis tidak membiarkan keadaan; kata *Namun* dan *jangan* menunjukkan ia meminta tindakan.

Jawaban: B.

No. 20 Kunci: D

Yang ditanya: terjemahan kalimat perbandingan "Perahu lebih cepat daripada kerbau" ke dalam bahasa buatan.

Konsep – menemukan pola dari contoh. Bandingkan kalimat-kalimat yang mirip, lalu catat (1) **kata yang muncul berulang** (untuk menebak artinya), (2) **bagian kata yang berubah** (imbuhan), dan (3) **urutan kata**. Jangan memaksakan urutan bahasa Indonesia.
Contoh kecil (bahasa Indonesia): *besar* → *lebih besar*. Bahasa lain dapat menyatakan "lebih" dengan imbuhan yang menempel pada kata sifat, bukan dengan kata terpisah.

Langkah penyelesaian:
1. **Bandingkan kalimat 2 dan 3** (keduanya kalimat perbandingan "A lebih ... daripada B"):
• *Gamuri dorak pe semil* = Kerbau lebih besar daripada kambing.
• *Lisuri semil pe kolup* = Kambing lebih cepat daripada perahu.
Kedua kalimat bersusunan sama: **[kata berakhiran -ri] + [kata] + pe + [kata]**.
2. **Temukan arti kata dari kata yang berulang:**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• *semil* muncul di kalimat 2 dan 3; kata Indonesia yang ada di keduanya selain kata perbandingan adalah *kambing* → *semil* = kambing.
• *kolup* muncul di kalimat 1 dan 3; kata yang ada di keduanya adalah *perahu* → *kolup* = perahu.
• *gamu* (kalimat 1) dan *gamuri* (kalimat 2) sama-sama mengandung *besar* → *gamu* = besar, dan **-ri** muncul hanya pada kalimat perbandingan → **-ri = "lebih"**.
• *pe* muncul di kedua kalimat perbandingan, tepat sebelum benda pembanding → **pe = "daripada"**.
• Sisanya: *dorak* = kerbau, *lisu* = cepat.
3. **Tentukan urutan:** pada kalimat 3, *semil* (kambing, yang **lebih** cepat) berada tepat sesudah kata sifat, dan *kolup* (perahu, pembanding) berada sesudah *pe*. Jadi, susunannya: **[sifat-ri] [yang lebih] pe [pembanding]**. Kata sifat selalu di depan, seperti pada kalimat 1 (*Gamu kolup efo*).
4. **Terapkan** pada "Perahu lebih cepat daripada kerbau": sifat = *lisu* + *-ri* → *lisuri*; yang lebih = perahu (*kolup*); pembanding = kerbau (*dorak*) didahului *pe*.
Hasil: **Lisuri kolup pe dorak.**

Cek ulang: walaupun kita ragu dengan arti satu kata, jawabannya tetap dapat diturunkan dari susunan kalimat 3: kalimat soal hanya **menukar letak** dua benda dari kalimat 3 dan mengganti *semil* (kambing) dengan *dorak* (kerbau). Kalimat 3 "kambing lebih cepat daripada perahu" → soal "perahu lebih cepat daripada kerbau": *kolup* pindah ke depan *pe*, *dorak* di belakang *pe* ✓.

Analisis tiap opsi (setiap pengecoh melanggar tepat satu aturan):
• A ✗ *Lisu kolup pe dorak*: **Jebakan:** urutan dan *pe* benar, tetapi akhiran **-ri** (lebih) hilang.
• B ✗ *Lisuri dorak pe kolup*: **Jebakan:** semua bentuk benar, tetapi kedua benda tertukar, sehingga artinya "Kerbau lebih cepat daripada perahu".
• C ✗ *Kolup lisuri pe dorak*: kata sifat dipindah ke belakang benda, mengikuti urutan bahasa Indonesia; dalam bahasa ini kata sifat selalu di depan.
• D ✓ *Lisuri kolup pe dorak*.
• E ✗ *Lisuri kolup dorak pe*: partikel *pe* (daripada) diletakkan sesudah pembanding, padahal pada contoh *pe* selalu berada tepat sebelum pembanding.

Jawaban: D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Penutup

Kamu sudah sampai di akhir buku ini. Bila kamu mengerjakannya halaman demi halaman, kamu telah menepati janji belajar yang tidak mudah.

Lima kebiasaan yang paling penting untuk subtes Pengetahuan dan Pemahaman Umum:

1. **Baca pertanyaannya lebih dulu.** Sebagian besar soal PPU menunjuk satu kata atau satu kalimat. Baca kalimat itu dan kalimat di sekitarnya; kamu tidak selalu perlu membaca seluruh teks.
2. **Kenali jenis soal, lalu pakai ujinya.** Imbuhan diuji dengan parafrasa, frasa dengan uji sisip, analogi dengan kalimat penghubung, sinonim dan antonim dengan uji ganti, kalimat tidak logis dengan pertanyaan "siapa melakukan apa, dan masuk akalkah?". Tabel "Jenis soal dan ujinya" di lampiran merangkum semuanya.
3. **Makna ditentukan konteks.** Jangan memilih arti pertama yang muncul di kepala. Masukkan pilihan ke dalam kalimat, lalu baca ulang.
4. **Bentuk sama belum tentu makna sama.** Banyak pengecoh memakai imbuhan yang sama, kata yang sama, atau panjang yang sama dengan soal. Periksa maknanya, bukan rupanya.
5. **Jaga waktu.** Dengan sekitar 45 detik per soal, kerjakan soal bahasa buatan paling akhir dan jangan bertahan lebih dari satu menit di satu soal.

Sepekan sebelum ujian:

- Kerjakan satu simulasi pada jam yang sama dengan jadwal ujianmu, lengkap dengan batas waktunya.
- Baca ulang bagian "Ringkasan" dan tabel "Strategi dan jebakan" di subbab yang skornya paling rendah pada kuis dan simulasi.
- Buka lagi buku catatan kesalahanmu. Ulangi soal yang pernah salah, bukan soal yang sudah kamu kuasai.
- Periksa ketentuan resmi UTBK-SNBT 2027 di laman SNPMB: jumlah soal, waktu, dan tata tertib bisa berubah.

Teruslah memperhatikan bahasa. Latihan, kuis bab, dan simulasi di buku ini juga tersedia di LMS Next Level Study. Kebiasaan bertanya "apa makna kata ini di kalimat ini?" tetap berguna sesudah ujian, saat kamu membaca buku kuliah, menulis laporan, atau berdebat dengan santun.

Belajarlah dengan jujur dan sungguh-sungguh, sepenuh hati dan segenap tenaga. Apa pun hasil ujianmu nanti, ketelitian yang kamu latih selama belajar akan tetap menjadi milikmu, dan kelak dapat kamu persembahkan untuk keluarga, untuk orang-orang di sekitarmu, dan untuk negeri ini.

Selamat berjuang. Semoga kampus impianmu menyambutmu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Handaka Lumu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lampiran

Glosarium

Istilah	Arti singkat	Dibahas di
Kelas kata	kelompok kata menurut perilakunya dalam kalimat: kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata tugas	0.1
Kata tugas	kata yang menghubungkan atau menandai kata lain: kata depan, kata penghubung, kata sandang, partikel	0.1, 2.5
Kata dasar	bentuk kata sebelum diberi imbuhan, diulang, atau digabung	0.1, 2.1
Imbuhan (afiks)	bagian yang ditempelkan pada kata dasar: awalan, akhiran, atau gabungan awalan dan akhiran (konfiks)	0.1, 2.1
Makna gramatikal	makna yang muncul karena proses pembentukan kata, misalnya makna "tempat" pada *pelabuhan*	2.1
Uji parafrasa	mengubah kata berimbuhan menjadi penjelasan ("tempat …", "proses …", "hal …") untuk menemukan maknanya	2.1
Kalimat rumpang	kalimat yang sebagian katanya dihilangkan dan harus dilengkapi	2.2
Kesejajaran (keparalelan)	keseragaman bentuk unsur-unsur yang dirinci atau dihubungkan *dan/atau*	2.2
Kolokasi	kebiasaan dua kata muncul bersama, misalnya *hujan lebat* dan *kabut tebal*	2.2
Kata ulang	kata yang dibentuk dengan mengulang kata dasar, seluruhnya atau sebagian	2.3
Frasa	gabungan dua kata atau lebih yang belum membentuk kalimat dan tidak memiliki predikat	0.2, 2.4
Kata majemuk	gabungan kata yang maknanya menjadi satu kesatuan dan tidak dapat disisipi, misalnya *kereta api*	2.4
Kelompok kata berpasangan tetap	dua kata yang lazim selalu berpasangan dan membentuk satu kesatuan makna atau istilah	2.4
Pola makna frasa	hubungan makna antara kata inti dan kata penjelas dalam frasa (milik, bahan, tempat, peruntukan, dan lain-lain)	2.4
Uji sisip	menyisipkan kata (*dari, milik, di, untuk, yang*) di antara dua kata frasa untuk menemukan pola maknanya	2.4
Kata penghubung (konjungsi)	kata yang menghubungkan kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf	2.5, 4.1
Kata modal	kata yang menyatakan sikap terhadap peristiwa: *dapat, harus, perlu, akan, mungkin, boleh*	2.5
Subjek (S)	bagian yang dibicarakan; menjawab "siapa/apa yang + predikat?"	0.2, 2.5

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Predikat (P)	bagian yang menyatakan perbuatan, keadaan, atau penjelasan tentang subjek	0.2, 2.5
Objek (O)	bagian sesudah predikat aktif yang dapat menjadi subjek kalimat pasif	0.2, 2.5
Pelengkap (Pel)	bagian sesudah predikat yang melengkapinya, tetapi tidak dapat menjadi subjek kalimat pasif	0.2, 2.5
Keterangan (K)	bagian yang memberi informasi tambahan (tempat, waktu, cara, tujuan, sebab); dapat dipindah	0.2, 2.5
Pola kalimat	susunan unsur kalimat, misalnya S-P-O-K	0.2, 2.5
Paragraf	kumpulan kalimat yang membahas satu gagasan	0.3
Gagasan pokok	pernyataan penting penulis tentang topik sebuah paragraf (topik = hal yang dibicarakan)	1.1
Kalimat utama	kalimat yang memuat gagasan pokok paragraf	0.3, 1.1
Parafrasa	pengungkapan ulang suatu kalimat dengan kata-kata lain tanpa mengubah maknanya	1.3, 3.1
Kalimat tidak logis	kalimat yang maknanya tidak dapat diterima akal, misalnya karena pelaku atau sebab-akibatnya keliru	3.2
Koherensi	kepaduan makna antarkalimat atau antarparagraf	3.1, 4.2
Sinonim	kata yang maknanya sama atau mirip dalam konteks tertentu	5.1
Antonim kontekstual	lawan kata yang ditentukan oleh kalimat tempat kata itu dipakai	5.1
Makna denotatif	makna sebenarnya, sesuai dengan kenyataan	5.2
Makna konotatif	makna tambahan berupa nilai rasa (positif atau negatif)	5.2
Makna kias	makna yang bukan sebenarnya, berdasarkan perbandingan atau perumpamaan	5.2
Eufemisme	kata yang lebih halus untuk menggantikan kata yang terasa kasar	5.2
Polisemi	satu kata yang memiliki beberapa makna yang masih berkaitan	5.3
Homonim	kata yang bentuknya sama tetapi maknanya tidak berkaitan	5.3
Hipernim	kata yang maknanya lebih luas dan mencakup kata lain, misalnya *buah* untuk *mangga*	5.4
Hiponim	kata yang maknanya lebih sempit dan termasuk dalam kata lain, misalnya *mangga* untuk *buah*	5.4
Analogi	kesamaan hubungan antara dua pasang kata	5.4
Bahasa buatan	bahasa rekaan dalam soal yang aturannya harus ditemukan dari contoh	6.1
Pilihan ganda kompleks	soal yang jawaban benarnya lebih dari satu	3.1, 6.2

Jenis soal dan ujinya

Jenis soal	Uji yang dipakai	Subbab

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Makna imbuhan sama dengan kata pada kalimat lain	uji parafrasa: "tempat/proses/hal/hasil/orang yang/alat ..."	2.1
Kalimat rumpang dua kata	uji rumpang pertama dulu, coret pilihan, lalu uji rumpang kedua; periksa kelas kata dan kolokasi	2.2
Memperbaiki rincian yang tidak sejajar	samakan bentuk semua unsur dengan bentuk mayoritas	2.2
Makna kata ulang	ubah menjadi penjelasan: "banyak", "saling", "agak", "berulang-ulang"	2.3
Pola makna frasa	uji sisip: kata sisipan harus sama dan letak kata inti harus sama	2.4
Kelompok kata berpasangan tetap	uji sisip dan uji ganti: pasangan tetap tidak dapat disisipi atau diganti tanpa mengubah makna	2.4
Fungsi kata penghubung	tentukan hubungan dua bagian kalimat: tambahan, sebab, akibat, pertentangan, syarat, tujuan	2.5
Pola kalimat	temukan predikat dulu, lalu subjek, objek atau pelengkap, dan keterangan	2.5
Makna kelompok kata dan menyempurnakan ungkapan	uji "siapa melakukan apa" dan uji aktif–pasif	1.3
Sikap atau pandangan penulis	cari kata yang bermuatan penilaian di dalam teks	1.2
Pernyataan sesuai atau tidak sesuai	cocokkan pernyataan dengan kalimat sumber, unsur demi unsur	3.1
Kalimat tidak logis	tanya "siapa melakukan apa, dan masuk akalkah?"	3.2
Kata penghubung antarparagraf	ringkas setiap paragraf dalam satu kalimat, lalu tentukan hubungannya	4.1
Memisahkan bacaan menjadi dua paragraf	cari pergantian pokok bahasan; kalimat yang terikat rujukan sempit tidak boleh menjadi pembuka	4.2
Sinonim dan antonim	uji ganti di dalam kalimat	5.1
Makna sebenarnya atau kias	uji harfiah: dapatkah pelaku benar-benar melakukannya?	5.2
Makna kata yang sama di kalimat lain	tentukan makna dari konteks, lalu bandingkan	5.3
Kata yang maknanya lebih luas	uji "X adalah sejenis Y"	5.4
Analogi	buat kalimat penghubung, lalu uji setiap pilihan dengan kalimat yang sama	5.4
Padanan istilah asing	pilih padanan yang maknanya sesuai konteks kalimat	5.5
Bahasa buatan	tabel kata × kalimat, bandingkan dua kalimat yang hanya berbeda satu bagian	6.1

Padanan istilah asing

Istilah asing	Padanan bahasa Indonesia

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

download	unduh
upload	unggah
online	daring (dalam jaringan)
offline	luring (luar jaringan)
gadget	gawai
mouse (komputer)	tetikus
selfie	swafoto
podcast	siniar
workshop	lokakarya
deadline	tenggat
feedback	umpan balik
password	kata sandi
e-mail	surel (surat elektronik)
browser	peramban
file	berkas
hashtag	tagar
stakeholder	pemangku kepentingan

Daftar sumber

Soal pada Simulasi 1 dan 2 adalah soal UTBK-SNBT 2024 dan 2025 subtes Pengetahuan dan Pemahaman Umum yang **disusun dari ingatan peserta**, bukan dokumen resmi panitia. Kunci dan pembahasannya ditulis oleh Tim Next Level Study Indonesia; bila sebuah kunci masih dapat diperdebatkan, pembahasannya memuat catatan penyusun. Semua soal lain (latihan subbab, kuis akhir bab, latihan Bab 0, dan Simulasi 3–8) disusun sendiri oleh Tim Next Level Study Indonesia. Nama orang, lembaga, tempat, dan data di dalamnya adalah **rekaan untuk latihan**, kecuali bila sumbernya disebut di bawah bacaan.

Sumber	Yang dipakai
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi Kelima* (2022), laman resmi ejaan.kemendikdasmen.go.id	penulisan kata, tanda baca, dan unsur serapan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi VI (daring)	makna kata, bentuk baku, dan padanan istilah
SNPMB (Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru), informasi UTBK-SNBT 2026 sebagaimana diberitakan Kompas TV (2026)	susunan subtes, jumlah soal, dan waktu total
Universitas Negeri Semarang, "Berapa Soal UTBK 2026 dan Pembagian Subtesnya" (laman unnes.ac.id)	waktu subtes Pengetahuan dan Pemahaman Umum
Peta Topik Bank Soal Next Level Study (track SNBT, subtes PPU)	pembagian bab dan subtopik

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sumber setiap gambar materi tercatat pada lampiran "Daftar sumber gambar".

Lembar jawaban

Lembar jawaban tersedia di setiap simulasi (Bagian C). Kamu boleh memfotokopi halaman tersebut untuk latihan ulang.

Catatan edisi

Edisi 1 (2026/2027) untuk persiapan UTBK-SNBT 2027, dibagikan gratis untuk pelajar Indonesia sebagai dedikasi Next Level Study Indonesia untuk bangsa; boleh diperbanyak dan dibagikan untuk belajar, tetapi tidak untuk diperjualbelikan. Ketentuan resmi UTBK-SNBT 2027 belum terbit ketika buku ini disusun; periksa laman resmi SNPMB. Masukan dan laporan kesalahan dapat disampaikan melalui LMS Next Level Study.

Daftar sumber gambar

Gambar materi yang diambil dari sumber berlisensi terbuka dipakai sesuai lisensinya dengan menyebut pembuatnya; gambar lain digambar oleh tim Next Level Study Indonesia.

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 0.1	Peta kelas kata	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 0.2	Tabel uji kelas kata	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 0.3	Mengupas imbuhan untuk menemukan kata dasar	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 0.4	Bagan pola kalimat berwarna	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 0.5	Mengubah kalimat aktif menjadi pasif	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 0.6	Anatomi paragraf bernomor	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 0.7	Letak kalimat utama	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.1	Piramida gagasan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.2	Dari ciri ke kata penyimpul	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.3	Skala sikap penulis	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.4	Tujuan penulisan dan penandanya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.5	Satu frasa, dua makna	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.6	Bagan uji parafrasa	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.7	Siapa melakukan apa	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 2.1	Imbuhan dan maknanya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.2	Keluarga kata jalur meN- dan jalur ber-	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.3	Uji parafrasa: satu kata, dua konteks	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.4	Bagan cek dua rumpang	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.5	Pita kesejajaran rincian	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.6	Peta makna kata ulang	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.7	Uji kata ulang: hapus, kenali bentuk, uji parafrasa	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.8	Empat uji frasa bebas atau berpasangan tetap	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.9	Peta pola makna frasa dan kata sisipannya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.10	Konjungsi dan hubungan makna	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.11	Kata modal dan maknanya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.12	Langkah menentukan pola kalimat	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.1	Tabel cocokkan pernyataan dan kalimat sumber	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.2	Lima hubungan pernyataan dengan kalimat sumber	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.3	Bagan uji logika kalimat	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.4	Kalimat tidak efektif dan kalimat tidak logis	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.1	Diagram panah dua paragraf	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.2	Sepuluh jenis hubungan antarparagraf dan penghubungnya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.3	Selain itu, sebaliknya, dan sementara itu	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.4	Lima fungsi paragraf dalam satu teks	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.5	Garis pemisah pokok bahasan pada kalimat bernomor	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.6	Tiga pengikat kalimat dan ciri kalimat pembuka paragraf	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.1	Uji ganti sinonim: tiga saringan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 5.2	Tiga jenis antonim	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.3	Uji harfiah: makna sebenarnya atau makna kias	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.4	Nilai rasa kata, eufemisme, dan disfemisme	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.5	Peta makna polisemi kepala dan homonim bisa	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.6	Homograf, homofon, dan homonim	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.7	Pohon hipernim alat musik	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.8	Hipernim, kohiponim, bagian, dan kata yang berkaitan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.9	Jenis hubungan dalam analogi dan kalimat penghubungnya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.10	Istilah asing dan padanannya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.11	Menentukan makna istilah dan kosakata budaya dari konteks	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 6.1	Tabel silang kalimat dan kata	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 6.2	Enam kemungkinan urutan kata	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 6.3	Enam langkah dan lima pertanyaan uji pilihan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 6.4	Delapan bentuk soal dan cara mengujinya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 6.5	Tabel tiga wilayah untuk soal dua teks	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Tabel silang subbab dan soal

Subbab	Soal
0.1 · Kelas Kata dan Pembentukan Kata	Bedah Latihan Bab 0 no. 1; Latihan 0.1 no. 1; Latihan 0.1 no. 2; Latihan 0.1 no. 3; Latihan 0.1 no. 4; Latihan 0.1 no. 5; Latihan 0.1 no. 6
0.2 · Unsur dan Pola Kalimat	Bedah Latihan Bab 0 no. 8; Latihan 0.2 no. 1; Latihan 0.2 no. 2; Latihan 0.2 no. 3; Latihan 0.2 no. 4; Latihan 0.2 no. 5; Latihan 0.2 no. 6
0.3 · Paragraf dan Kepaduan	Bedah Latihan Bab 0 no. 15; Latihan 0.3 no. 1; Latihan 0.3 no. 2; Latihan 0.3 no. 3; Latihan 0.3 no. 4; Latihan 0.3 no. 5
1.1 · Gagasan Pokok, Judul, dan Simpulan	Latihan Bab 0 no. 15; Latihan Bab 0 no. 18; Latihan Bab 0 no. 19; Bedah Prediksi 02 no. 3; Latihan 1.1 no. 1; Kuis Bab 1 no. 1; Kuis Bab 1 no. 4; Kuis Bab 1 no. 7; Kuis Bab 1 no. 10; Kuis Bab 1 no. 13; Kuis Bab 1 no. 14; Simulasi 5 no. 13; Simulasi 8 no. 14

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab	Soal
1.2 · Sikap Penulis dan Tujuan Penulisan	Bedah Prediksi 01 no. 19; Latihan 1.2 no. 1; Latihan 1.2 no. 2; Latihan 1.2 no. 3; Latihan 1.2 no. 4; Kuis Bab 1 no. 5; Kuis Bab 1 no. 8; Kuis Bab 1 no. 11; Kuis Bab 1 no. 16; Kuis Bab 1 no. 19; Kuis Bab 1 no. 20; Kuis Bab 6 no. 16; Simulasi 2 no. 19; Simulasi 3 no. 18; Simulasi 3 no. 19; Simulasi 4 no. 18; Simulasi 5 no. 19; Simulasi 6 no. 19; Simulasi 7 no. 18; Simulasi 7 no. 19; Simulasi 8 no. 19
1.3 · Makna Frasa dan Kalimat dalam Konteks	Latihan Bab 0 no. 10; Latihan Bab 0 no. 12; Latihan Bab 0 no. 13; Bedah Prediksi 01 no. 4; Latihan 1.3 no. 1; Latihan 1.3 no. 2; Latihan 1.3 no. 3; Latihan 1.3 no. 4; Latihan 1.3 no. 5; Latihan 1.3 no. 6; Latihan 1.3 no. 7; Kuis Bab 1 no. 2; Kuis Bab 1 no. 3; Kuis Bab 1 no. 6; Kuis Bab 1 no. 9; Kuis Bab 1 no. 12; Kuis Bab 1 no. 15; Kuis Bab 1 no. 17; Kuis Bab 1 no. 18; Kuis Bab 6 no. 14; Kuis Bab 6 no. 20; Simulasi 1 no. 11; Simulasi 2 no. 4; Simulasi 2 no. 14; Simulasi 3 no. 4; Simulasi 4 no. 4; Simulasi 4 no. 14; Simulasi 5 no. 4; Simulasi 6 no. 4; Simulasi 6 no. 14; Simulasi 7 no. 14; Simulasi 8 no. 4
2.1 · Makna Imbuhan	Latihan Bab 0 no. 2; Latihan Bab 0 no. 7; Bedah Prediksi 01 no. 9; Latihan 2.1 no. 1; Latihan 2.1 no. 2; Latihan 2.1 no. 3; Latihan 2.1 no. 4; Kuis Bab 2 no. 1; Kuis Bab 2 no. 4; Kuis Bab 2 no. 7; Kuis Bab 2 no. 12; Kuis Bab 2 no. 16; Kuis Bab 6 no. 1; Kuis Bab 6 no. 2; Kuis Bab 6 no. 3; Kuis Bab 6 no. 4; Kuis Bab 6 no. 5; Kuis Bab 6 no. 6; Simulasi 1 no. 10; Simulasi 1 no. 16; Simulasi 2 no. 9; Simulasi 3 no. 9; Simulasi 3 no. 20; Simulasi 4 no. 13; Simulasi 4 no. 20; Simulasi 5 no. 6; Simulasi 5 no. 20; Simulasi 6 no. 9; Simulasi 6 no. 20; Simulasi 7 no. 4; Simulasi 7 no. 20; Simulasi 8 no. 9; Simulasi 8 no. 20
2.2 · Kata Berimbuhan dalam Paragraf: Rumpang dan Kesejajaran	Bedah Prediksi 01 no. 8; Latihan 2.2 no. 1; Latihan 2.2 no. 2; Latihan 2.2 no. 3; Latihan 2.2 no. 4; Latihan 2.2 no. 5; Latihan 2.2 no. 6; Latihan 2.2 no. 7; Latihan 2.2 no. 8; Latihan 2.2 no. 9; Kuis Bab 2 no. 2; Kuis Bab 2 no. 6; Kuis Bab 2 no. 9; Kuis Bab 2 no. 15; Simulasi 1 no. 1; Simulasi 1 no. 4; Simulasi 1 no. 19; Simulasi 2 no. 8; Simulasi 2 no. 15; Simulasi 3 no. 8; Simulasi 3 no. 15; Simulasi 4 no. 8; Simulasi 4 no. 11; Simulasi 5 no. 5; Simulasi 5 no. 18; Simulasi 6 no. 8; Simulasi 6 no. 15; Simulasi 7 no. 16; Simulasi 7 no. 17; Simulasi 8 no. 8; Simulasi 8 no. 15
2.3 · Kata Ulang	Latihan Bab 0 no. 3; Bedah Prediksi 04 no. 2; Latihan 2.3 no. 1; Kuis Bab 2 no. 13; Kuis Bab 2 no. 20; Simulasi 3 no. 3; Simulasi 5 no. 2; Simulasi 7 no. 2; Simulasi 8 no. 17
2.4 · Kata Majemuk, Kata Berpasangan Tetap, dan Pola Makna Frasa	Latihan Bab 0 no. 4; Bedah Prediksi 01 no. 1; Latihan 2.4 no. 1; Latihan 2.4 no. 2; Latihan 2.4 no. 3; Latihan 2.4 no. 4; Latihan 2.4 no. 5; Latihan 2.4 no. 6; Latihan 2.4 no. 7; Latihan 2.4 no. 8; Latihan 2.4 no. 9; Kuis Bab 2 no. 3; Kuis Bab 2 no. 5; Kuis Bab 2 no. 17; Kuis Bab 2 no. 18; Kuis Bab 2 no. 19; Kuis Bab 6 no. 13; Simulasi 1 no. 5; Simulasi 1 no. 12; Simulasi 2 no. 1; Simulasi 2 no. 10; Simulasi 3 no. 1; Simulasi 3 no. 10; Simulasi 4 no. 1; Simulasi 4 no. 16; Simulasi 5 no. 1; Simulasi 5 no. 17; Simulasi 6 no. 1; Simulasi 6 no. 10; Simulasi 7 no. 1; Simulasi 7 no. 11; Simulasi 8 no. 1; Simulasi 8 no. 10

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab	Soal
2.5 · Kelas dan Fungsi Kata: Konjungsi, Kata Depan, Kata Modal, dan Pola Kalimat	Latihan Bab 0 no. 1; Latihan Bab 0 no. 6; Latihan Bab 0 no. 8; Latihan Bab 0 no. 9; Latihan Bab 0 no. 11; Latihan Bab 0 no. 16; Latihan Bab 0 no. 20; Bedah Prediksi 01 no. 2; Latihan 2.5 no. 1; Latihan 2.5 no. 2; Latihan 2.5 no. 3; Latihan 2.5 no. 4; Latihan 2.5 no. 5; Latihan 2.5 no. 6; Latihan 2.5 no. 7; Latihan 2.5 no. 8; Latihan 2.5 no. 9; Latihan 2.5 no. 10; Latihan 2.5 no. 11; Kuis Bab 2 no. 8; Kuis Bab 2 no. 10; Kuis Bab 2 no. 11; Kuis Bab 2 no. 14; Kuis Bab 6 no. 8; Kuis Bab 6 no. 10; Simulasi 1 no. 13; Simulasi 2 no. 2; Simulasi 2 no. 17; Simulasi 2 no. 18; Simulasi 3 no. 2; Simulasi 3 no. 17; Simulasi 4 no. 2; Simulasi 4 no. 15; Simulasi 5 no. 11; Simulasi 5 no. 12; Simulasi 6 no. 2; Simulasi 6 no. 17; Simulasi 6 no. 18; Simulasi 7 no. 7; Simulasi 7 no. 12; Simulasi 8 no. 2; Simulasi 8 no. 18
3.1 · Pernyataan Sesuai atau Tidak Sesuai dan Koherensi Fakta	Bedah Prediksi 04 no. 16; Latihan 3.1 no. 1; Kuis Bab 3 no. 1; Kuis Bab 3 no. 3; Kuis Bab 3 no. 4; Kuis Bab 3 no. 6; Kuis Bab 3 no. 8; Kuis Bab 3 no. 10; Kuis Bab 3 no. 12; Kuis Bab 3 no. 14; Kuis Bab 3 no. 16; Kuis Bab 6 no. 7; Kuis Bab 6 no. 12; Kuis Bab 6 no. 15; Kuis Bab 6 no. 17; Kuis Bab 6 no. 18; Kuis Bab 6 no. 19; Simulasi 3 no. 16; Simulasi 6 no. 16; Simulasi 7 no. 15
3.2 · Kalimat Tidak Logis dan Informasi Tidak Sesuai	Latihan Bab 0 no. 14; Bedah Prediksi 01 no. 16; Latihan 3.2 no. 1; Latihan 3.2 no. 2; Latihan 3.2 no. 3; Kuis Bab 3 no. 2; Kuis Bab 3 no. 5; Kuis Bab 3 no. 7; Kuis Bab 3 no. 9; Kuis Bab 3 no. 11; Kuis Bab 3 no. 13; Kuis Bab 3 no. 15; Kuis Bab 3 no. 17; Kuis Bab 3 no. 18; Kuis Bab 3 no. 19; Kuis Bab 3 no. 20; Simulasi 1 no. 8; Simulasi 1 no. 15; Simulasi 2 no. 16; Simulasi 4 no. 9; Simulasi 5 no. 10; Simulasi 8 no. 16
4.1 · Hubungan Antarparagraf dan Kata Penghubungnya	Bedah Prediksi 01 no. 13; Latihan 4.1 no. 1; Latihan 4.1 no. 2; Latihan 4.1 no. 3; Latihan 4.1 no. 4; Kuis Bab 4 no. 1; Kuis Bab 4 no. 3; Kuis Bab 4 no. 5; Kuis Bab 4 no. 7; Kuis Bab 4 no. 8; Kuis Bab 4 no. 10; Kuis Bab 4 no. 12; Kuis Bab 4 no. 13; Kuis Bab 4 no. 15; Kuis Bab 4 no. 17; Kuis Bab 4 no. 19; Simulasi 1 no. 17; Simulasi 2 no. 13; Simulasi 3 no. 13; Simulasi 4 no. 12; Simulasi 5 no. 15; Simulasi 6 no. 13; Simulasi 7 no. 6
4.2 · Fungsi Paragraf dan Pemisahan Paragraf	Latihan Bab 0 no. 17; Bedah Prediksi 02 no. 19; Kuis Bab 4 no. 2; Kuis Bab 4 no. 4; Kuis Bab 4 no. 6; Kuis Bab 4 no. 9; Kuis Bab 4 no. 11; Kuis Bab 4 no. 14; Kuis Bab 4 no. 16; Kuis Bab 4 no. 18; Kuis Bab 4 no. 20; Simulasi 1 no. 9; Simulasi 1 no. 14; Simulasi 4 no. 19; Simulasi 8 no. 13
5.1 · Sinonim dan Antonim dalam Konteks	Bedah Prediksi 01 no. 6; Latihan 5.1 no. 1; Latihan 5.1 no. 2; Latihan 5.1 no. 3; Latihan 5.1 no. 4; Latihan 5.1 no. 5; Latihan 5.1 no. 6; Latihan 5.1 no. 7; Latihan 5.1 no. 8; Kuis Bab 5 no. 2; Kuis Bab 5 no. 3; Kuis Bab 5 no. 16; Kuis Bab 5 no. 18; Simulasi 1 no. 6; Simulasi 2 no. 6; Simulasi 2 no. 11; Simulasi 3 no. 6; Simulasi 3 no. 11; Simulasi 4 no. 6; Simulasi 4 no. 10; Simulasi 5 no. 9; Simulasi 5 no. 14; Simulasi 6 no. 11; Simulasi 7 no. 5; Simulasi 7 no. 10; Simulasi 8 no. 6; Simulasi 8 no. 11
5.2 · Makna Denotatif, Konotatif, dan Kias	Bedah Prediksi 01 no. 7; Latihan 5.2 no. 1; Latihan 5.2 no. 2; Latihan 5.2 no. 3; Latihan 5.2 no. 4; Latihan 5.2 no. 5; Latihan 5.2 no. 6; Kuis Bab 5 no. 1; Kuis Bab 5 no. 8; Kuis Bab 5 no. 12; Kuis Bab 5 no. 15; Kuis Bab 5 no. 17; Simulasi 1 no. 7; Simulasi 1 no. 18; Simulasi 2 no. 7; Simulasi 2 no. 12; Simulasi 3 no. 14; Simulasi 4 no. 7; Simulasi 5 no. 16; Simulasi 6 no. 7; Simulasi 7 no. 13; Simulasi 8 no. 7

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab	Soal
5.3 · Polisemi dan Homonim	Bedah Prediksi 03 no. 7; Kuis Bab 5 no. 5; Kuis Bab 5 no. 9; Kuis Bab 5 no. 13; Simulasi 6 no. 6; Simulasi 8 no. 12
5.4 · Hipernim-Hiponim, Asosiasi, dan Analogi	Bedah Prediksi 01 no. 3; Latihan 5.4 no. 1; Latihan 5.4 no. 2; Latihan 5.4 no. 3; Latihan 5.4 no. 4; Latihan 5.4 no. 5; Latihan 5.4 no. 6; Latihan 5.4 no. 7; Latihan 5.4 no. 8; Latihan 5.4 no. 9; Kuis Bab 5 no. 4; Kuis Bab 5 no. 7; Kuis Bab 5 no. 14; Kuis Bab 5 no. 19; Kuis Bab 5 no. 20; Kuis Bab 6 no. 11; Simulasi 1 no. 2; Simulasi 1 no. 3; Simulasi 2 no. 3; Simulasi 2 no. 5; Simulasi 3 no. 5; Simulasi 3 no. 7; Simulasi 4 no. 3; Simulasi 4 no. 5; Simulasi 5 no. 7; Simulasi 5 no. 8; Simulasi 6 no. 3; Simulasi 6 no. 5; Simulasi 7 no. 8; Simulasi 7 no. 9; Simulasi 8 no. 3; Simulasi 8 no. 5
5.5 · Istilah Asing dan Kosakata Sosial Budaya	Latihan Bab 0 no. 5; Bedah Prediksi 04 no. 12; Latihan 5.5 no. 1; Kuis Bab 5 no. 6; Kuis Bab 5 no. 10; Kuis Bab 5 no. 11; Kuis Bab 6 no. 9; Simulasi 3 no. 12; Simulasi 4 no. 17; Simulasi 5 no. 3; Simulasi 6 no. 12; Simulasi 7 no. 3
6.1 · Teka-teki Bahasa Buatan	Bedah Prediksi 01 no. 20; Latihan 6.1 no. 1; Latihan 6.1 no. 2; Latihan 6.1 no. 3; Latihan 6.1 no. 4; Simulasi 1 no. 20; Simulasi 2 no. 20

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

NEXT LEVEL STUDY INDONESIA

Era Baru Pendidikan

SNBT 2027 PPU

Tetaplah menari, sekalipun lagu pengiringmu telah hilang. Sebab di luar sana, selalu ada seseorang yang menemukan bahagianya karena kamu tidak berhenti melangkah.

— HANDAKA LUMU

Buku ini menjelaskan secara rinci apa saja yang perlu kamu persiapkan untuk UTBK-SNBT Pengetahuan dan Pemahaman Umum: materi yang diuji, strategi menjawab, dan latihan yang terarah.

Belajar lebih jauh di LMS NLS

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtppu

GRATIS · TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

SNBTPPU · Edisi 1 · Gratis untuk pelajar Indonesia · 2026/2027